

Kisah Si Rase Terbang

-Hoei Ho Gwa Toan-

Karya : Chin Yung

Saduran : Boe Beng Tjoe

Djvu oleh : Manise untuk

TiraiKasih Website <http://kangzusi.com>

<http://dewikz.com> & <http://kang-zusi.info>



Pengantar editor :

Perbedaan antara Hui Ho Gwa Toan versi Mekar Djaja (BBT) & Sanjaya (OKT).

Pada Edisi Mekar Djaja dibuka dengan Siang Po Cin sedang berlatih melempar senjata & diintip oleh Ma It Hong, sementara Ouw Hui berumur 13/14 tahun. Berbeda dengan edisi Sanjaya yang menggunakan alur cerita "flash back", dimana cerita diawali dengan perebutan golok mustika, penuturan mengenai pertarungan Ouw It To & Biau Tayhiap (Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu) & disusul dengan pertarungan antara Ouw Hui dengan Biau Tayhiap.

Dalam versinya Mekar Djaja dia menyatukan Hoei Ho Gwa Toan dengan Swat San Hoei Ho dimana Hoei Ho Gwa Toan nya diletakan sesudah Swat San Hoei Ho.

Dewi KZ

<http://kangzusi.com>

Daftar Isi :

Kisah Si Rase Terbang

Pengantar editor :

Daftar Isi :

BUKU KE SATU

BUKU KE DUA

BUKU KE TIGA

BUKU KE SATU



<http://kangzusi.com>

"OUW IT TO, Kietie, Thiankie!"

"Biauw Jin Hong, Teecong, Hapkok!"

Demikian terdengar teriakan seorang, disusul dengan berkelebatnya sinar emas yang menyambar ke arah dua papan kayu dan empat kali suara "tuk". Sinar yang menyambar itu adalah senjata rahasia Kimpiauw.

Di atas sebuah papan dilukiskan peta badan seorang lelaki brewokan yang berbadan kasar dan di pinggir papan terdapat tiga huruf: "Ouw It To." Dilain papan terdapat lukisan seorang lelaki yang bertubuh tinggi kurus dengan tiga huruf "Biauw Jin Hong." Pada peta badan kedua orang itu digambarkan pula jalan-jalan darah. Di bawah papan itu dipasangkan gagang yang dipegang oleh dua orang laki-laki dan papan itu dibawa lari berputar-putar di seluruh Lian-bu-teng (ruangan tempat berlatih silat).

Di pojok utara timur terdapat sebuah kursi yang diduduki oleh seorang nenek berambut putih dan berusia lima puluh tahun lebih. Nenek itulah yang barusan berteriak-teriak memberi komando dengan menyebutkan nama-nama Ouw It To dan Biauww Jin Hong.

Seorang pemuda yang berparas cakap dan berusia kira-kira dua puluh tahun, menimpukkan Kimpiauww menurut komando si nenek. Kedua orang yang menyekal gagang papan, memakai jala kawat baja di masing-masing kepalanya, sedang pakaian mereka adaiah baju kapas yang tebal. Mereka berpakaian begitu karena khawatir si pemuda kesalahan tangan.

Di luar, seorang wanita muda dan seorang pemuda sedang mengintip melalui lubang di kertas jendela. Melihat jitungnya timpukan Kimpiauww itu, mereka saling mengawasi dengan paras muka kaget dan kagum.

Di luar rumah, hujan turun seperti dituang-tuang dan saban-saban terdengar gemuruh geledek yang sangat nyaring. Karena besarnya hujan, air berepratan ke badan dua orang muda itu yang memakai jas hujan dari kain minyak. Mereka mengintip terus dan mendengar si nenek berkata:

"Jitu sih sudah jitu, hanya kurang tenaga. Hari ini cukuplah berlatih sampai di sini." Sehabis berkata begitu, perlahan-lahan ia terbangkit.

Dua orang muda di luar jendela itu, buru-buru menyingkir dan berjalan ke arah pekarangan luar.

"Sumoay (adik seperguruan)," kata si pemuda. "Permainan apakah itu?"

"Permainan?" yang ditanya menegasi. "Kau toh melihat sendiri, orang itu sedang berlatih piauww. Timpukannya cukup jitu."

"Kau kira aku tak tahu orang sedang berlatih piauww?" kata pemuda itu. "Apa yang aku kurang mengerti adalah nama-nama di atas kedua papan itu. Apa artinya Ouww It To dan Biauww Jin Hong?"

"Kalau kau tidak mengerti, apakah kau kira aku mengerti?" jawab si nona. "Lebih baik tanya kepada ayah."

Muka pemudi itu yang berusia kurang lebih delapan belas tahun, berpotongan telur, parasnya cantik, kedua pipinya bersemu dadu dan pada keseluruhannya, gerak-geriknya lincah dan muda segar. Si pemuda bermata besar, dengan dua alis yang tebal, sedang mukanya penuh jerawat yang berwarna merah. Usia pemuda itu kira-kira enam tujuh tahun lebih tua daripada si nona dan meskipun parasnya kurang cakap, ia bersemangat dan gagah sekali.

Selagi mereka berjalan melewati pekarangan, hujan turun semakin deras, sehingga muka mereka menjadi basah. Dengan sapu tangan, gadis itu menyusut air di mukanya yang bersemu dadu dan yang kelihatannya menjadi lebih segar serta ayu. Melihat kecantikannya, pemuda itu mengawasinya dengan mata mendelong. Ketika mengetahui dirinya sedang dipandang, gadis itu tertawa dan sembari berkata "tolol!", ia lari masuk ke dalam sebuah ruangan.

Di tengah-tengah ruangan terdapat perapian yang dikitari oleh dua puluh orang lebih, yang sedang mengeringkan pakaian basah. Di sebelah timur berkumpul sejumlah orang Rimba Persilatan yang mengenakan pakaian ringkas pendek dan bersenjata semua. Di sebelah barat terdapat tiga orang yang memakai seragam pembesar tentara Boan. Mereka baru saja datang dan belum membuka pakaian mereka yang basah. Begitu melihat masuknya si nona, mereka memandangnya secara kurang ajar sekali.

Nona itu segera menghampiri seorang tua yang berbadan kurus dan segera menceritakan apa yang dilihatnya barusan. Orang tua itu, yang berusia kira-kira lima puluh tahun,

kelihatan bersemangat dan gagah, tingginya belum cukup lima kaki, rambutnya masih hitam jangat dan kedua matanya bersinar tajam.

Mendengar penuturan wanita muda itu, ia segera mengerutkan alisnya dan berkata dengan suara perlahan:

"Lagi-lagi kau mencari gara-gara. Jika ketahuan, bukankah bakal jadi rewel?"

Gadis itu meleletkan lidahnya dan berkata sem bari tertawa. "Ayah, selama mengikuti kau po-piauw (mengantar barang barang-barang dari satu ke lain tempat oleh orang-orang Rimba Persilatan) kali ini, sudah delapan belas kali aku dimaki."

"Jika kau sedang berlatih silat dan diintip oleh orang luar, bagaimana perasaanmu?" tanya sang ayah.

Begitu mendengar perkataan ayahnya, nona yang sedang tertawa-tawa itu, lantas saja heruhah paras mukanya. Ia ingat kepada suatu kejadian. Tahun yang lalu, ada seorang mengintip dari luar. di waktu ayahnya berlatih. Ayahnya mengetahui itu, tapi berlagak pilon. Beberapa saat kemudian, selagi berlatih melepaskan panah tanah, mendadak ia memanah mata orang itu yang segera menjadi buta Masih untung ayahnya berlaku murah hati dan tidak mengerahkan seantero tenaganya, sehingga orang itu terluput dari kebinasaan.

Harus diketahui bahwa dalam kalangan Rimba Persilatan, mengintip orang berlatih silat dianggap sebagai kedosaan yang lebih besar daripada mencuri uang.

Gadis itu merasa agak menyesal, tapi ia sungkan mengaku salah. "Ayah," katanya. "Ilmu melepas piauw orang itu, lumrah saja. Tak ada harganya untuk dicuri."

Si orang tua menjadi gusar. "Budak kecil!" ia membentak. "Kenapa kau begitu iseng mulut, mencela-cela kepandaian orang lain?"

Nona itu tertawa dan berkata dengan suara aleman: "Siapa suruh aku menjadi anak Pek-seng Sin-kun Ma Loopiauwtawu."

Selagi ayah dan anak itu berbicara, ketiga perwira Boan yang tengah mengeringkan pakaian, terus memasang kuping, tapi mereka tak dapat mendengar pembicaraan mereka, karena mereka bercakap-cakap dengan suara perlahan. Tapi kata-kata terakhir nona itu, diucapkan agak keras.

Begitu mendengar "Pek-seng Sin-kun Ma Loopiauwtawu", seorang antara mereka segera menengok ke arah si orang tua dan kemudian mengawasi bendera piauw natar kuning dengan sulaman hitam. "Pek-seng Sin-kun?" katanya di dalam hati.

"Sombong benar!"

Orang tua itu adalah seorang she Ma, namanya Heng Kong dan dalam kalangan Kang-ouw ia diberi julukan Pek-seng Sin-kun (si Tinju malaikat yang tidak terkalahkan). Si nona adalah puteri tunggalnya yang diberi nama It Hong, sedang pemuda itu, yang barusan turut mengintip orang berlatih piauw, adalah muridnya, seorang she Cie bernama Ceng.

Melihat perwira Boan itu saban-saban melirik It Hong, Cie Ceng jadi mendongkol dan terus mengawasi dengan sorot mata gusar. Di lain saat, ketika perwira itu menengok, dua pasang mata mereka jadi kebentrok. Ia gusar dan mendeliki murid Ma Heng Kong ini, yang dianggapnya mau mencari gara-gara.

Cie Ceng adalah seorang pemuda yang berdarah panas dan karena berdampingan dengan gurunya, nyalinya menjadi lebih besar lagi. Maka itu, lantas saja ia membalas delikan dengan delikan juga.

Perwira tersebut, yang berbadan tinggi besar, agaknya mempunyai ilmu silat yang tidak cetek. Ia tertawa berkakakan dan sembari menengok kepada kawannya, ia berkata dengan suara cukup keras. "Eh, coba lihat bocah itu yang bermata seperti mata bangsat. Apakah kau sudah mencuri perempuannya?" Kedua kawannya lantas saja turut tertawa besar.

Dengan gusar, Cie Ceng meloncat bangun, "Apa kau kata?" ia membentak.

Perwira itu menyengir dan berkata: "Bocah, aku sudah bicara salah. Maafilah."

Mendengar orang itu mengakui kesalahannya, amarah Cie Ceng lantas menjadi reda, tapi selagi ia mau duduk pula, orang itu berkata lagi "Aku tahu, orang bukan mencuri perempuanmu, tapi mencuri adikmu."

Cie Ceng kembali meloncat, tapi sebelum ia sempat menubruk orang yang mulutnya iseng itu, Ma Heng Kong sudah keburu membentak: "Ceng-jie! Duduk!"

"Suhu (guru)! Apakah kau tak dengar?" kata Cie Ceng dengan muka merah.

"Para Tayjin (orang berpangkat) hanya guyon-guyon, tak ada sangkut pautnya dengan kau," kata sang guru dengan suara tawar.

Cie Ceng tak berani membantah pula. Dengan sorot mata gusar ia mengawasi ketiga perwira itu dan kemudian duduk pula. Mereka bertiga tertawa terbahak-bahak dan mata mereka melirik It Hong secara lebih kurang ajar lagi.

Ma It Hong pun sangat gusar, tapi ia mengetahui, bahwa ayahnya paling sungkan berurusan dengan pegawai kerajaan. Selagi memutar otak untuk mencari daya guna menghajar tiga perwira itu, tiba-tiba suatu sinar terang berkeredep, dibarengi dengan mengelegarnya halilintar yang nyaring luar biasa.

Sementara itu, air hujan masih tetap turun seperti dituang-tuang.

Di antara berisiknya hujan, sekonyong-konyong terdengar suara manusia di depan pintu. "Besar sungguh hujan ini," kata orang itu. "Bolehkah aku numpang meneduh di sini?"

Seorang bujang lelaki dari gedung itu, lantas saja keluar menyambut sambil berkata: "Masuklah, tuan. Di sini ada perapian yang hangat."

Pintu ditolak dan masuklah dua orang, satu lelaki dan satu perempuan. Yang lelaki, seorang yang berusia kira-kira tiga puluh tahun dengan badan tinggi besar, cakap dan ganteng, menggendong sebuah bungkusan di punggungnya, sedang yang perempuan adalah seorang wanita cantik elok yang berusia kira-kira dua puluh dua tahun. Ma It Hong sudah boleh dikatakan cantik, tapi dibanding dengan wanita itu, puteri Ma Loopiauwtaww ini masih kalah jauh sekali.

Mereka lantas saja membuka baju hujan mereka. Tubuh wanita itu dikerebongi baju luar si lelaki, tapi seantero pakaianya, luar dalam, semua basah kuyup.

Lelaki itu masuk sambil menuntun tangan wanita tersebut dan dilihat dari gerak-geriknya, tak bisa salah lagi mereka adalah sepasang suami isteri.

Sesudah menggelar rumput kering, lelaki itu segera membimbing isterinya duduk di atas lantai. Pakaian mereka indah sekali, sedang di leher wanita tersebut terdapat seuntai kalung mutiara, yang bundar-bundar dan besar dan harganya tentu mahal sekali.

Ma Heng Kong tercengang. "Daerah ini tidak aman," katanya di dalam hati. "Kalau bukan orang hartawan, mereka tentu orang berpangkat. Kenapa, tanpa membawa pengiring, mereka berani jalan di sini?" Ia sudah berpengalaman luas dalam dunia Kang-ouw, tapi tak juga ia dapat menebak, siapa adanya pasangan itu.

Nyonya tersebut kelihatannya sangat menderita, kedua matanya merah akibat sampokan angin dan hujan. Dengan memakai terus pakaian basah itu, tak bisa tidak, ia akan mendapat sakit.

Melihat itu, Ma It Hong jadi merasa kasihan. Ia membuka tempat pakaiannya dan sesudah mengeluarkan seperangkat pakaian, ia mendekati wanita itu sambil berkata: "Nyonya, pakailah ini. Sesudah pakaianmu kering, kau bisa menukar lagi."

Nyonya itu sangat berterima kasih. Ia berbangkit sembari tertawa dan melirik suaminya, seperti orang ingin minta permissi. Lelaki itu manggutkan kepalanya dan menghaturkan terima kasih sembari tertawa. Nyonya itu lalu menarik tangan Ma It Hong, mereka berdua pergi ke ruangan belakang dan meminjam kamar untuk berganti pakaian.

Ketiga perwira Boan itu mengawasi dengan sorot mata kurang ajar. Orang yang barusan bercekcok dengan Cie Ceng dan nyalinya paling besar, lantas saja berkata dengan suara perlahan. "Aku mau mengintip."

Seorang kawannya menyengir. "Jangan cari urusan, Loo-ho," katanya. Tapi sembari mendedip-ngedipkan matanya, orang she Ho itu terus berbangkit. Baru berjalan beberapa tindak, ia rupanya ingat akan sesuatu dan kembali lagi untuk mengambil goloknya, yang lantas digantungkan di pinggangnya.

Melihat musuhnya pergi ke belakang, Cie Ceng yang masih mendongkol, lantas melirik gurunya. Ia ini ternyata sedang bersemedhi, sambil meramkan kedua matanya. Dua piauwtawu lainnya, seorang she Cek dan yang seorang lagi she Yo, bersama lima pembantu dan belasan tukang kereta, tengah bertiduran di sekitar kereta barang.

Melihat begitu, Cie Ceng buru-buru bangun dan terus mengikuti perwira she Ho itu.

Mendengar bunyi tindakan, perwira itu menengok. Ia tertawa dan menanya: "Bocah, kau baik?"

"Pembesar bau, kau baik?!" Cie Ceng mencaci.

"Kepengen dihajar?" tanya orang she Ho itu sembari menyengir.

"Tak salah," jawab Cie Ceng. "Guruku melarang aku menghajar kau. Apakah kau setuju jika kita membereskan sengketa ini secara diam-diam?"

Perwira itu yang menganggap ilmu silatnya tinggi, tentu saja tak memandang sebelah mata kepada satu "bocah" seperti Cie Ceng. Apa yang ia khawatirkan hanyalah jumlah rombongan Cie Ceng yang agak besar, sehingga kalau mesti bertempur secara campur aduk, pihaknya yang hanya terdiri dari tiga orang, sudah pasti akan menderita kekalahan. Maka itu, ia girang mendengar usul pemuda itu.

Ia manggut-manggutkan kepalanya dan berkata: "Baiklah. Kita pergi jauh. Jika kedengaran gurumu, pertempuran ini tak mungkin kejadian."

Setelah melewati cimehe dan selagi mencari tempat yang cocok, dari sebuah lorong, tiba-tiba muncul seorang, yang berpakaian indah, usianya kira-kira tujuh belas tahun, parasnya cakap dan ia ini bukan lain daripada pemuda yang tadi berlatih melepas piau.

"Ah, kenapa aku tidak mau meminjam ruangan berlatihnya?" kata Cie Ceng dalam hatinya. Ia menghampiri dan berkata sembari memberi hormat: "Hengtiang (kakak), selamat bertemu."

Pemuda itu membalas hormat dan menanya: "Siapa adanya tuan?"

"Dengan tuan perwira itu, aku mempunyai sedikit sengketa," jawab Cie Ceng sembari menunjuk si perwira. "Bisakah aku meminjam Lian-bu-teng Hengtiang?"

Pemuda itu merasa agak heran. "Darimana ia mengetahui, bahwa aku mempunyai Lian-bu-teng?" tanyanya pada dirinya sendiri. Akan tetapi, seperti biasa, orang yang berkepandaian silat, paling senang menonton perkelahian. Maka itu, lantas saja ia menyahut: "Bagus! Bagus!" Tanpa berkata suatu apa lagi, ia mengajak kedua tamunya masuk ke ruangan berlatih.

Ketika itu, Lian-bu-teng sudah kosong. Di pinggir empat penjuru tembok terdapat rak-rak senjata, karung pasir, kantong anak panah, cio-so (batu yang dibuat seperti kunci untuk berlatih silat) dan Lain-lain alat. Di sebelah barat ruangan itu terdapat panggung Bwee-hoa-chung dengan tujuh puluh lima pelatoknya. (Bwee-hoa-chung, atau panggung bunga bwee, dibuat dari pelatok-pelatok kayu. Orang yang berlatih silat atau bertempur, harus berdiri di atas pelatok-pelatok itu).

Melihat perlengkapan itu, si perwira yakin, bahwa keluarga tersebut adalah keluarga kalangan persilatan yang tidak boleh dipandang ringan. Ia berpaling kepada tuan rumah dan berkata sembari merangkap kedua tangannya: "Aku datang di rumah tuan untuk numpang meneduh dari serangan hujan. Bolehkah aku mendapat tahu, she dan nama tuan yang besar?"

Pemuda itu buru-buru membalas hormat. "Aku yang rendah she Siang bernama Po Cin," jawabnya. "Siapakah nama kedua tuan ini?"

"Namaku Cie Ceng," jawab murid Ma Heng Kong. "Guruku adalah Pek-seng Sin-kun Ma Heng Kong, Cong-piauw-tauw (pemimpin) dari Hui-ma Piauw-kiok." Sembari memperkenalkan diri, ia mengawasi lawannya dengan sikap bangga.

"Sudah lama aku mendengar nama besar itu," kata Siang Po Cin sembari menyoja, "Dan tuan?"

"Aku adalah Gie-cian Sie-wie (Pengawal Kaisar) kelas dua dari pasukan golok, namaku Ho Sie Ho," jawabnya.

"Ah, kalau begitu aku sedang berhadapan dengan seorang Sie-wie Tayjin," kata tuan rumah. "Aku dengar, di kota raja terdapat delapan belas ahli silat utama dalam istana. Ho Tayjin tentulah juga mengenal mereka."

"Ya, aku kenal sebagian besar," sahut Ho Sie Ho.

"Siang Kongcu," kata Cie Ceng dengan suara keras. "Kumohon kau sudi menjadi saksi. Aku dan orang she Ho itu sudah mufakat untuk menjajal tenaga secara adil. Tak perduli siapa yang menang, siapa yang kalah, kejadian ini tidak boleh diuwalkan di luaran."

Ia mengajukan syarat tersebut oleh karena khawatir diomeli gurunya.

Ho Sie Ho tertawa terbahak-bahak. "Memang berkelahi melawan bocah cilik bukan suatu hal yang dapat dibanggakan!" katanya. "Tak ada harga untuk menyombongkan diri di depan orang banyak. Bocah! Hayo maju!"

Sesudah berkata begitu, ia menyelipkan jubah panjangnya di pinggang, sedang Cie Ceng lalu membuka thungshanya, melilit thaucangnya (kuncir pada jaman pemerintahan Boan) di kepalanya dan memasang kuda-kuda.

Melihat lawannya memasang kuda-kuda menurut ilmu silat Cap-kun, hati Ho Sie Ho menjadi lega. "Hm! Sebegitu saja murid Pek-seng Sin-kun?" ia menggerendeng. "Anak umur tiga tahun juga sudah mahir dalam ilmu itu."

Harus diketahui, bahwa "Tam-cap-hoa-hong" (Tam-tui, Cap-kun-Hoa-kundan Hong-bun) adalah empat rupa pelajaran silat yang di Tiongkok Utara merupakan pokok ilmu silat dan harus dikenal oleh setiap orang yang belajar silat.

Tanpa menyia-nyiakan tempo lagi, Sesudah berkata "sambutlah", Ho Sie Ho segera menyerang dengan pukulan Siang-po Ya-ma Hun-cong (Kuda liar membelah suri), pukulan dari Thay-kek-kun, ilmu silat Lweekeh yang pada masa itu sangat di-gemari orang. Buru-buru Cie Ceng menggeser kaki kirinya ke belakang untuk mengegos pukulan tersebut dan hampir berbareng dengan itu menyabet dengan tangan kirinya. Sambil memutarakan badan, dengan gerakan Coan-sin Pauw-ho Kwie-san (Memutar badan memeluk harimau pulang ke gunung), Ho Sie Ho berkelit. Tapi, dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, Cie Ceng mengulangi serangannya dengan jotosan ke arah muka lawannya. Kali ini. Ho Sie Ho tidak keburu mengegos lagi dan harus menangkis dengan lengannya. Begitu kedua lengan mereka beradu, ia merasakan pundaknya kesemut-an. "Ah! Tak dinyana bocah ini mempunyai tenaga yang begitu besar," katanya di dalam hati.

Dalam tempo cepat, mereka sudah bergebrak belasan jurus. Siang Po Cin yang menonton di pinggir, mendapat kenyataan, bahwa tindakan Cie Ceng sangat mantap dan pukulannya bertenaga, sedang gerakan Ho Sie Ho enteng lincah, suatu tanda, bahwa ia mempunyai ilmu mengentengkan badan yang lumayan.

Sesudah saling menyerang beberapa jurus lagi, dengan suatu bentakan keras, Ho Sie Ho menghantam pundak Cie Ceng, yang lalu berkelit sembari menendang, Ho Sie Ho mengegos dan mengirim pula tinjunya dengan pukulan Giok-lie Coan-so (Dewi menenun), yang telak mengenai lengan Cie Ceng. Tapi pemuda itu, yang bertenaga besar, seperti tidak merasakan suatu apa dan terus menjotos dengan pukulan Kiong-po Pek-tah (Memukul sembari menindak). "Duk!" tinju Cie Ceng mampir jitu di dada Ho Sie Ho yang lantas saja terhuyung beberapa tindak, akan kemudian jatuh terduduk di atas lantai.

"Bagus!" demikian terdengar seruan seorang wanita.

Siang Po Cin menengok. Ternyata, di depan pintu berdiri dua orang wanita, seorang nyonya dan seorang gadis, yaitu Ma It Hong dan si nyonya muda yang baru saja selesai menukar pakaiannya yang basah. Pujian "bagus!" itu diucapkan Ma It Hong yang merasa girang melihat suhengnya memperoleh kemenangan.

Ho Sie Ho yang dadanya sakit berbareng malu, lantas saja jadi mata gelap. Sembari meloncat bangun, ia menghunus goloknya dan tanpa berkata suatu apa, segera membacok. Cie Ceng tidak menjadi gentar. Dengan ilmu Kong-chiu-jip-pek-to (De-ngan tangan kosong masuk ke dalam rimba golok), ia melayani musuhnya dengan waspada. Melihat kekalapan perwira itu, sedang suhengnya tidak bersenjata, Ma It Hong jadi khawatir.

Tapi, selagi ia mengawasi jalan pertempuran dengan penuh perhatian, nyonya muda itu menarik tangannya seraya berkata: "Hayolah! Aku paling sebal melihat orang berkelahi."

"Tunggu sebentar," Ma It Hong menolak. Nyonya itu mengerutkan alisnya dan lantas berlalu sendirian.

Selain It Hong, Siang Po Cin pun mengawasi segala gerakan-gerakan kedua lawan itu dengan menggenggam sebatang Kimpiau, siap-sedia untuk menolong Cie Ceng, jika perlu.

Dalam gelanggang, Cie Ceng sedang mencurahkan seluruh perhatiannya kepada golok musuh. Suatu ketika, Ho Sie Ho membacok mukanya. Cie Ceng miringkan badannya sembari menendang, sedang Ho Sie Ho lantas saja memutarakan senjatanya dan memabat kedua kaki pemuda itu. Bagaikan kilat, sambil melompat, Cie Ceng menjotos dengan tinjunya yang sekali lagi tepat mengenai hidung lawannya. Sedang kaki tangan Ho Sie Ho kalang kabut, tangan kanan Cie Ceng meluncur dan dilain saat, golok itu sudah kena dirampasnya.

Ho Sie Ho terkesiap dan buru-buru meloncat mundur beberapa tindak, sembari mengusap hidungnya yang berlumuran darah.

"Apakah sekarang kau masih berani memaki orang?" tanya Cie Ceng sambil melemparkan golok orang.

Paras muka perwira Boan itu menjadi merah seperti kepiting direbus dan ia tak berani mengeluarkan sepatah kata.

Sambil mengedipkan matanya, Siang Po Cin buru-buru menarik baju Cie Ceng seraya berkata dengan suara agak nyaring: "Ho Tayjin salah tangan. Kedua belah pihak sebenarnya belum ada yang kalah atau memang. Sudahlah. Ilmu kedua saudara sama-sama tingginya, aku merasa kagum sekali."

"Kenapa begitu?" tanya Cie Ceng, tidak mengerti.

"Masing-masing mempunyai kebagusan sendiri," kata Siang Po Cin sambil tertawa. "Cap-kun dari Cie-heng sangat bagus, tapi Thay-kek-kun dan Thay-kek-to Ho Tayjin juga tidak kurang lihaynya. Cie-heng, kau hanya beruntung karena sedetik Ho Tayjin tidak berwaspada. Tapi, mengenai ilmu yang sesungguhnya, adalah Ho Tayjin yang lebih unggul." Sehabis berkata begitu, ia mengeluarkan sapu tangannya yang lalu diberikan kepada Ho Sie Ho untuk menyeka darah dari hidungnya.

Cie Ceng sebenarnya ingin menarik urat lagi, tapi Ma It Hong sudah menarik tangannya sembari berkata: "Suko, hayolah!"

Karena tidak mengerti maksud Siang Po Cin, Cie Ceng merasa mendongkol sekali dan berlatu bersama Ma It Hong sembari mengawasi tuan rumah dengan sorot mata gusar. Selagi mereka berjalan melewati cimehe, mendadak guntur berbunyi dan di antara suara guntur terdengar pula suara tertawa Ho Sie Ho dan Siang Po Cin, yang agaknya sedang mentertawakan mereka berdua.

Demikianlah, walaupun menang berkelahi, Cie Ceng jadi semakin mendeluh dan dengan uring-uringan ia duduk di pinggir perapian. Ia melirik dan melihat gurunya masih tetap bersila dengan meramkan mata. Dilain saat, Ho Sie Ho masuk, ia lalu kasak-kusuk dengan kedua kawannya dan kemudian tertawa berkakakan bertiga-tiga, sedang mata mereka tak hentinya melirik nyonya muda yang cantik itu.

Berselang beberapa saat lagi, Pek-seng Sin-kun agaknya mendusin. Ia terbangkit dan sesudah mengulet beberapa kali, menghampiri kereta piau.

"Ceng-jie, kemari kau!" ia memanggil. "Coba lihat, kenapa ini?"

Cie Ceng buru-buru menghampiri dan menanya: "Kenapa?"

Dengan muka menghadapi tembok dan membuat gerakan seperti sedang membetulkan kereta, Ma Heng Kong berkata dengan suara perlahan: "Anak tolol! Kenapa tadi tendanganmu miring? Jika tidak, tak usah kau menggunakan tempo begitu lama."

Cie Ceng terkesiap. "Suhu... li... hat?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Hm! Jangan kau kira bisa main gila di hadapan gurumu!" Sang guru menggerendeng.

"Jika nyalimu tidak terlalu kecil dan takut mampus, sebenarnya siang-siang kau sudah menang."

Biar bagaimanapun juga, Cie Ceng harus mengakui jitunya perkataan itu. Memang benar, pada gebrakan-gebrakan pertama, ia berlaku luar biasa hati-hati karena ia belum dapat meraba "isi" lawannya.

"Sekarang kau lekas menghaturkan terima kasih kepada pemuda she Siang itu," perintah Ma Heng Kong. "Lain orang usianya banyak lebih muda, tapi otaknya jauh lebih cerdas daripada kau."

Cie Ceng kembali terkejut. "Suhu," katanya. "Terima kasih apa? Orang she Siang itu kurang baik hatinya, bukan manusia baik-baik."

"Hm!" Ma Heng Kong kembali menggerendeng. "Benar hatinya kurang baik, tapi kurang baik untuk melindungi kau, Cie Toaya!"

Si murid tergugu, ia mengawasi dengan mata mendelong, tanpa mengerti apa yang dimaksudkan gurunya.

"Siapa yang kau hajar tadi?" tanya Ma Heng Kong. "Dia adalah Gie-cian Sie-wie kelas dua dari pasukan golok. Dan kita? Kita adalah orang-orang yang mencari sesuap nasi dari pekerjaan po-piau. Jika tuan tuan besar itu ingin menyusahkan kau, apakah kau kira bisa mencari makan? Dengan kata-katanya yang manis, pemuda she Siang itu sudah menolong muka paduka Sie-wie itu dan maksudnya adalah, supaya kau tak usah berabe di hari kemudian."

Cie Ceng mendusin dan lantas saja berkata: "Benar, benar, kau benar Suhu!" Tanpa menunggu perintah untuk kedua kalinya, buru-buru ia berlari-lari ke Lian-bu-teng, di mana Siang Po Cin masih berlatih ilmu silat Cap-kun yang barusan digunakannya sendiri.

Melihat datangnya Cie Ceng, paras muka Siang Po Cin jadi bersemu merah dan segera menghentikan latihannya.

"Siang Kongcu," kata Cie Ceng sambil merang-kap kedua tangannya. "Guruku memerintahkan aku datang menghaturkan banyak terima kasih kepada mu. Oleh karena tidak mengerti maksudmu yang sangat mulia, tadi aku sudah berlaku kurang ajar dan untuk itu, aku mohon kau sudi memaafkannya."

"Cie Toako, jangan kau bicara begitu," kata Siang Po Cin sembari tertawa dan membalas hormat. "Ilmu silatmu adalah sepuluh kali lebih tinggi daripada orang she Ho itu. Siauwtee sungguh merasa kagum."

Mendengar pujian itu, Cie Ceng jadi merasa girang sekali. Kemudian ia bercakap-cakap dengan pemuda itu.

"Siang Lauwtee (adik)," katanya. "Ilmu cabang persilatan mana yang kau pelajari?"

"Siauwtee baru saja belajar dan tak dapat bicara tentang cabang ini atau cabang itu," jawabnya. "Barusan aku merasa kagum melihat pukulanmu yang sangat lihay. Bukankah begini?" Sembari berkata begitu, ia menendang dengan kaki kanannya, membabat dengan telapak tangan kanannya dan mendorong ke alas dengan telapak tangan kirinya.

Dapat dimengerti, bahwa hal itu sudah lebih-lebih menggirangkan hati Cie Ceng yang lantas saja berkata: "Pukulan itu mempunyai dua baris Kouw-koat (teori) yang berbunyi: Daratan lautan mendekati pintu, tiga tidak memperdulikan, menjotos dan membabat jangan sungkan-sungkan." Begitu perkataan tersebut keluar dari mulutnya, ia ingat, bahwa itu adalah rahasia pelajaran yang tidak boleh sembarang dibuka terhadap orang luar dan oleh karena itu, buru-buru ia berputar haluan: "Apa yang kau jalankan barusan adalah sangat tepat."

"Tapi, apakah artinya Daratan lautan mendekati pintu, tiga tidak memperdulikan?" tanya Siang Po Cin.

"Aku... aku juga tak tahu," jawabnya dengan muka bersemu merah, karena ia tidak biasa berdusta.

Siang Po Cin yang mengetahui, bahwa pemuda itu tak mau membuka rahasia, tidak mau mendesak terlebih jauh dan terus mengumpak-umpak, sehingga Cie Ceng merasakan dirinya seolah-olah mumbul di awang-awang.

"Siang Lauwtee," katanya. "Sekarang baik kita jangan membicarakan segala hal yang tak ada artinya. Cobalah kau menjalankan ilmu silatmu dan jika ada apa-apa yang kurang betul, aku akan memberi petunjuk-petunjuk."

Siang Po Cin menjadi girang dan lantas saja mempertunjukkan ilmu silat Tam-tui yang mempunyai dua belas jalan. Ternyata, ia sudah hapal ilmu tersebut dan dapat menjalankannya tanpa membuat kekeliruan. Hanya sayang, pukulannya tidak mantap dan tindakan kakinya agak melayang, sehingga jika digunakan dalam pertempuran yang sungguh-sungguh, silat itu yang kelihatannya sangat indah, sedikit pun tiada gunanya.

Cie Ceng menggeleng-gelengkan kepalanya dan sesudah Siang Po Cin selesai menjalankan dua belas jalan itu, ia berkata sambil menghela napas: "Saudara, janganlah berkecil hati jika aku berterus terang. Guru yang mengajar kau, hanya membuang-buang tempomu yang sangat berharga." Selagi ia hendak memberi penjelasan terlebih lanjut, tiba tiba Ma It Hong muncul di depan pintu dan berkata: "Suko, ayah memanggil kau."

Cie Ceng lantas saja pamitan dan butu burn kembali kepada gurunya. Dalam ruangan itu so karang bertambah pula dua orang yang numpang meneduh dari serangan hujan. Seorang di antara mereka itu hanya mempunyai sebuah lengan, lengan kiri. Suatu bekas bacokan golok yang sangat panjang, dari alis kanan ke pinggir mulut kiri, melewati hidung, tampak pada mukanya, sehingga di bawah sinar api, parasnya kelihatan menakutkan sekali.

Seorang lagi adalah bocah yang berusia kira-kira 14 tahun. Badannya kurus dan kulitnya kuning. Satu-satunya persamaan antara kedua orang itu adalah pakaian mereka yang sangat rombeng.

Cie Ceng melirik mereka dan terus menghampiri gurunya. "Suhu, ada apa..." tanyanya.

"Kenapa kau pergi begitu lama..." tanya Ma Heng Kong dengan suara gusar.

"Kau mengagul-agulkan kepandaianmu, bukan?"

"Mana murid berani?" jawabnya. "Tuan rumah she Siang itu mempunyai ilmu melepas piauww yang boleh juga, hanya sayang, ilmu silatnya terlalu cetek."

"Anak tolol!" bentak sang guru. "Dengan kepandaianmu yang tiada artinya, dua orang seperti kau masih belum tentu dapat menandingi dia."

Cie Ceng tertawa. "Mungkin sekali tidak begitu," katanya.

"Tam-tui yang diajarkan gurunya, hanya bagus dilihat, tapi tak dapat digunakan."

"Kau tahu siapa gurunya?" tanya Ma Heng Kong.

Cie Ceng heran. "Apakah Suhu tahu siapa guru Siang Po Cin, sedang ia sendiri belum pernah bertemu dengan orang she Siang itu dan yang belum pernah melihat ilmu silatnya?" tanyanya di dalam hati.

"Entah, murid tak tahu," jawabnya. "Tapi mestinya bukan seorang pandai!"

"Hm! Bukan seorang pandai!" Ma Heng Kong mengeluarkan suara di hidung. "Lima belas tahun berselang, gurumu telah dibacok dan digebuk orang, sehingga harus berobat tiga tahun baru menjadi sembuh. Siapakah orang itu?"

"Pat-kwa-to (si Golok Pat-kwa) Siang Kiam Beng," jawab Cie Ceng.

"Tak salah," sang guru berbisik. "Siang Kiam Beng adalah orang Bu-teng-koan, propinsi Shoa-tang. Bukankah tempat ini Bu-teng-koan? Ketika baru masuk di sini, aku tidak memperhatikan. Coba lihat: Bukankah lukisan di penglari itu merupakan Pat-kwa?"

Cie Ceng berdongak dan lihat gambar Pat-kwa dari air emas di atas penglari itu. "Suhu, lekas bersiap!" katanya, tergugu. "Kalau begitu, kita sudah masuk ke dalam sarang musuh."

"Jangan ribut, Siang Kiam Beng sudah dibinasakan orang," kata gurunya.

Cie Ceng memang pernah mendengar penuturan gurunya, bahwa selama hidupnya, guru itu baru sekali dirubuhkan orang dan orang itu adalah Siang Kiam Beng. Tapi, oleh karena kejadian tersebut adalah kejadian yang memalukan dan gurunya tidak pernah menyebut-nyebut lagi, ia pun tak berani menanyakan pula. Baru sekarang ia mengetahui, bahwa Siang Kiam Beng sudah binasa.

"Apakah dibinasakan oleh Suhu?" tanyanya, berbisik.

"Andaikata aku belajar lagi sampai ajalku, tak dapat aku menandingi kepandaian Siang Kiam Beng," jawab Ma Heng Kong dengan suara tawar.

"Orang yang kepandaiannya secetek aku, mana mampu mengambil jiwa orang she Siang itu?"

Cie Ceng tercengang dan menanya pula: "Kalau begitu, siapa yang membunuh dia?"

"Orang yang namanya tertulis di atas papan itu," jawabnya. "Siang Kiam Beng telah dibinasakan oleh kedua orang itu."

Cie Ceng membuka kedua matanya lebar-lebar. "Ouw It To dan Biau Jin Hong?" tanyanya.

Sebagai murid, Cie Ceng memandang gurunya bagaikan malaikat. Ia menganggap, dalam dunia ini, jarang ada manusia yang dapat menandingi kepandaian Pek-seng Sin-kun Ma Loopiauwtaw. Tapi sekarang, dari mulut gurunya sendiri, ia mendengar, bahwa ilmu silat Pat-kwa-to Siang Kiam Beng masih jauh lebih tinggi daripada kepandaian gurunya itu, sedang Ouw It To dan Biau Jin Hong bahkan lebih atas lagi dari Siang Kiam Beng. Maka itu, tidak mengherankan, jika ia jadi terperanjat.

"Orang apakah itu, Ouw It To dan Biau Jin Hong?" ia menanya pula.

"Kepandaian Ouw It To lebih tinggi sepuluh kali lipat daripada aku," gurunya menerangkan. "Hanya sayang, belasan tahun berselang, ia sudah meninggal dunia."

"Mati sakit?" tanya Cie Ceng.

"Dibinasakan oleh Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu, Kim-bian-hud Biau-w Jin Hong," jawabnya. (Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu berarti tiada tandingannya di kolong langit. Kim-bian-hud berarti Buddha muka emas).

Perkataan "Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu Kim-bian-hud Biau-w Jin Hong" diucapkan hampir berbareng dengan menyambarnya kilat yang disusul menggelegarnya guntur. Selagi Cie Ceng hendak membuka mulut lagi, dari sebelah jauh mendadak terdengar derap kaki kuda dan sesaat kemudian ternyata, bahwa yang datang itu tidak kurang dari belasan penunggang kuda.

Begitu mendengar bunyi kaki kuda, suami isteri yang berparas cakap itu saling mengawasi dan walaupun mereka coba menekan perasaannya, semua orang dapat melihat, bahwa mereka sedang berada dalam ketakutan hebat. Seperti orang yang takut akan panasnya hawa api, yang lelaki menarik tangan si wanita dan mereka berkisar ke pojok yang agak jauh.

Belasan kuda itu berhenti di depan rumah dan sesudah terdengar beberapa teriakan, tujuh delapan orang pergi ke belakang dengan mengambil jalan memutar.

Ma Heng Kong berubah paras mukanya. "Hati-hati," ia berbisik.

"Siapa yang datang?" tanya Cie Ceng dengan suara gemetar.

Ma Heng Kong tidak menjawab pertanyaan muridnya, tapi lantas memberi komando dengan suara keras: "Siapkan senjata! Lindungi piau-w!"

Keadaan lantas saja menjadi kalut. Dua piau-w-tauw she Cek dan she Yo segera memerintahkan tukang kereta piau-w itu menjadi satu dan semua orang lantas saja menghunus senjata.

Tapi Ma It Hong justru menjadi girang dan sembari mencabut senjatanya, golok Liu-yap-to, ia menanya: "Ayah, orang dari mana?"

"Belum tahu," jawab sang ayah, yang kemudian menambahkan: "Sungguh heran! Tanpa lebih dulu ada angin-anginnya, mereka datang begitu mendadak."

Dilain saat, tujuh delapan orang yang mengenakan pakaian serba hitam dan bersenjata golok, sudah berada di atas tembok luar. Ma It Hong lantas saja mengayun tangannya untuk melepaskan panah tangan, tapi ia keburu dicegah oleh ayahnya yang membentak: "Jangan sembarangan! Ikuti gerakanku!"

Orang-orang yang berada di atas tembok itu mengawasi ke dalam ruangan tanpa berkata suatu apa.

Mendadak, pintu depan didorong orang dan ke dalam ruangan itu lantas masuk seorang lelaki yang mengenakan pakaian sutera berwarna biru, tapi mukanya sangat menakutkan, sehingga pakaiannya yang indah itu sungguh tidak sesuai dengan mukanya. Sebelah tangannya mencekal baju hujan yang baru dibukanya. Begitu masuk, ia mendongak dan tertawa terbahak-bahak.

Ma Heng Kong merangkap kedua tangannya dan berkata:

"Sahabat, harap kau sudi memaafkan mata Loo-han yang tak ada bijinya, sehingga Loo-han belum datang berkunjung untuk memberi hormat. Bolehkah aku mendapat tahu, she dan nama sahabat yang mulia dan di mana adanya pesanggrahan sahabat."

Sementara itu, tuan muda dari Siang-kee-po, Siang Po Cin, yang mengetahui kedatangan penunggang-penunggang kuda itu, sudah berada di depan ruangan tersebut dengan membekal Kim-piauw dan menyoren golok di pinggangnya.

Kepala perampok itu tidak bersenjata. Ia memakai cincin Giok putih pada salah sebatang jerijinya, kancing emas pada jubahnya dan tangan kirinya mencekal Pit-yan-hu kristal (semacam pipa), sehingga ia kelihatannya seperti seorang saudagar kaya raya.

"Namaku yang rendah Giam Kie," ia memperkenalkan diri. "Bukankah Looenghiong yang menamakan diri sendiri sebagai Pek-seng Sin-kun Ma Heng Kong?"

"Mana berani aku menamakan diri sendiri secara begitu," jawab Ma Heng Kong sembari merangkap kedua tangannya. "Julukan tersebut telah diberikan oleh sahabat-sahabat Kang-ouw guna membikin terang muka Loohan, tapi sebenarnya julukan itu adalah kosong belaka." Sedang mulutnya berkata begitu, hatinya penuh dengan keheranan, oleh karena nama Giam Kie sama sekali tidak dikenal dalam kalangan Kang-ouw.

Giam Kie tertawa besar dan menuding kawan-kawannya yang berdiri di atas tembok. "Saudara-saudaraku itu sedang kelaparan dan kedatangan kami adalah untuk meminta makan," katanya.

"Giam Ceecu jangan terlampau merendahkan diri," kata Ma Heng Kong. "Ceng-jie! Lekas ambil lima puluh tail perak untuk saudara-saudara Giam Ceecu."

Ma Heng Kong bertindak sesuai dengan kebiasaan dalam kalangan Kang-ouw, akan tetapi ia sendiri merasa, bahwa kawanannya itu tak akan merasa puas dengan uang sebegitu.

Giam Kie tertawa terbahak-bahak. "Ma Loo-enghiong melindungi piauw, sekali melindungi tak kurang dari tiga puluh laksa tail," katanya dengan suara tawar. "Walaupun aku,

orangshe Giam, hanya seorang miskin, tapi aku tidak memandang sebelah mata lima puluh tail perak."

Ma Heng Kong terkejut. Cara bagaimana Giam Kie bisa mengetahui, bahwa ia sedang melindungi tiga puluh laksa tail perak?

"Aku si tua sebenarnya tidak mempunyai kepandaian suatu apa," kata pula Ma Heng Kong dengan suara merendah. "Di sepanjang jalan aku hanya mengandal kepada sahabat-sahabat yang sudi memberi muka kepadaku. Aku merasa beruntung sekali, bahwa hari ini aku bisa berkenalan dengan Giam-heng, sehingga mendapat seorang sahabat baru. Perintah apakah yang Giam-heng ingin memberikan kepadaku?"

"Kata-kata 'perintah' tak tepat untuk digunakan oleh Looenghiong," jawab Giam Kie. "Selama hidup, kedua matakmu selalu terbuka lebar-lebar jika melihat harta. Mana boleh tiga puluh laksa tail perak lewat dengan begitu saja di depan hidungku? Ma Loopiauwtaww agaknya suka sekali bicara tentang sahabat ini, sahabat itu, sahabat entah mana lagi. Begini saja: Aku hanya berani mengambil separoh dan mohon meminjam lima belas laksa tail untuk sementara waktu." Tanpa menunggu jawab, ia mengulapkan tangannya dan kawan-kawannya yang berdiri di atas tembok, lantas saja meloncat turun.

"Ambil semuanya?" tanya seorang. "Tidak," jawabnya. "Separoh saja. Ada rejeki harus dinikmati beramai-ramai."

Kawanan perampok itu lantas mengiyakan dan segera menghampiri kereta-kereta piauw.

Karuan saja, Ma Heng Kong lantas naik darah. Barusan, demi menyaksikan cara loncatan, kawanan kecu itu, ia mengetahui, bahwa di antara mereka tidak terdapat ahli silat yang berkepandaian tinggi, sehingga hatinya jadi agak lega.

"Apakah Giam-heng benar-benar mau mendesak aku sampai di pojok?" tanyanya.

"Kenapa kau bicara begitu?" Giam Kie berbalik menanya sembari menyengir. "Aku toh hanya mengambil separoh."

Cie Ceng yang berdarah panas, tak dapat menahan sabar lagi. Ia loncat ke depan dan membentak: "Sebagai orang yang berjalan di jalan hitam, apakah kau pernah mendengar nama besar Hui-ma Piau-w-kiok?"

"Belum," jawab Giam Kie. Mendadak badannya berkelebat dan tangannya mencabut bendera Hui-ma Piau-w-kiok yang ditancapkan di atas sebuah kereta. Ia memotes bendera itu yang kemudian dilemparkan ke lantai dan diinjaknya dengan sebelah kaki!

Itulah suatu hinaan besar! Hinaan yang melanggar kebiasaan kalangan Kang-ouw. Merampas piau-w adalah kejadian lumrah, akan tetapi jarang ada perampok yang berbuat sedemikian kurang ajar. Semua anggota piau-w-hang lantas saja berteriak-teriak mencaci dan bergerak untuk bertempur.

Tanpa berkata suatu apa lagi, Cie Ceng segera menghantam dada kepala perampok itu dengan tangan kirinya.

Giam Kie berkelit dan berkata dengan suara dingin: "Bocah! Galak juga kau!" Tangan kirinya meluncur untuk mencengkeram lengan Cie Ceng yang lantas buru-buru merubah gerakan tangan kirinya dan menghantam janggut musuh dengan tangan kanan. Giam Kie miringkan kepalanya sembari menjotos dengan tinju kanan. Pukulan itu aneh sekali jalannya dan walaupun Cie Ceng sebisa-bisa meloncat minggir, tak urung pundaknya kena dihantam juga. Badannya lantas saja bergoyang-goyang, tapi untung ia masih dapat mempertahankan diri. Saat itu juga, ia merubah gerakannya. Ia menekuk dengkul kanan dan menyodok dengan tangan

kirinya. Itulah gerakan Hui-tui-coan-ciang (Menekuk lutut menyodok dengan tangan) yang sangat lihay dari Cap-kun Siau-w-lim-pay.

Tapi Giam Kie bersikap acuh tak acuh. Sembari mesem, ia menendang dengan kaki kirinya. Tendangan itu sangat luar biasa dan menyambar dari jurusan yang tidak terduga-duga, sehingga Cie Ceng jadi kelabakan. Tanpa menyia-nyiakan tempo, Giam Kie mengirimkan jotosan lurus yang tepat mengenai dada pemuda itu yang lantas saja jatuh kejangkang dan muntahkan darah hidup. Melihat seorang lawan sudah dirubuhkan, kawanannya perampok itu lantas bersorak-sorai dengan girangnya.

Melihat tangan Giam Kie yang sekejap itu, orang-orang piau-w-hang menjadi kaget berbareng gusar. Ma It Hong lari menghamiri Cie Ceng yang lantas dibangunkannya. "Suko, bagaimana keadaanmu?" tanyanya kebingungan.

Ma Heng Kong adalah seorang kawakan dalam kalangan Kang-ouw dan ia sudah mengalami banyak hujan angin serta gelombang. Tapi dengan segala pengalamannya itu, ia masih belum mengetahui, ilmu silat cabang mana yang dipergunakan Giam Kie.

Biar bagaimana juga, Ma Heng Kong mengerti, sekali ini ia tak dapat menyingkir lagi dari pertempuran mati hidup. Lantas saja ia maju beberapa tindak dan berkata sembari menyajo:

"Giam-heng benar-benar mempunyai kepandaian yang tinggi dan aku menghaturkan terima kasih untuk pelajaran yang telah diberikan kepada muridku. Pengalaman ini ada baiknya, agar ia tahu, bahwa dalam kalangan Kang-ouw terdapat banyak sekali orang pandai."

"Ah! Kepandaianku hanya kepandaian seekor kucing kaki tiga," kata si perampok sembari tertawa. "Sekarang aku memohon pelajaran Pek-seng Sin-kun Loo-enghiong."

Ma Heng Kong mengawasi kepala kecu itu yang mukanya berminyak dan tampangnya seperti tampang bangsa buaya. Betul ia merasa heran, bagaimana manusia semacam itu bisa memiliki ilmu silat yang begitu luar biasa. Sebagai seorang berpengalaman, lantas saja ia mengambil putusan untuk, dalam pertempuran babak-babak pertama, hanya membela diri tanpa menyerang dan berusaha menyelami ilmu silat musuh. Demikianlah, sambil memusatkan semangatnya, ia menunggu.

Ketiga Siewie, Siang Po Cin dan orang-orang Hui-ma Pauw-kiok mencurahkan perhatian mereka kepada gelanggang pertempuran. Mereka mengetahui, bahwa pertempuran itu bukan saja akan memutuskan nasib tigapuluh laksa tail perak itu, tapi juga jiwa Ma Heng Kong. Tapi, tidak semua orang di dalam ruangan itu tertarik perhatiannya oleh pertempuran yang akan terjadi. Si lelaki cakap dan si wanita cantik tetap berbicara bisik-bisik dengan berendeng pundak, tanpa menghiraukan segala apa.

Giam Kie mengetahui, bahwa ia akan menghadapi lawan berat. Perlahan-lahan ia masukkan Pit-yan-hunya ke dalam kantong dan melibat thaucangnya di kepalanya.

"Kawanan buaya memang tak membicarakan soal kebajikan, mencari makan selalu dilakukan dengan mengadu jiwa!" ia berseru sembari melompat dan mengirim tinjunya ke arah Ma Heng Kong.

Pada saat tinju musuh tinggal terpisah setengah kaki dari dadanya, bagaikan kilat dengan gerakan Pek-ho-liang-cie (Bangau putih membuka sayap). Ma Heng Kong memutarakan badan ke sebelah kiri dan kedua tangannya mendorong ke atas. Pukulan itu adalah pukulan Cap-kun yang biasa saja dari Siau-w-lim-pay, akan tetapi, digunakan oleh orang tua itu, bukan saja gerakannya indah, tapi pukulannya pun dahsyat luar biasa.

Melihat begitu, si lelaki cakap yang tadi tidak menggubris, sekarang mengawasi dengan penuh perhatian. Si wanita yang agaknya merasa sebal menowel pemuda itu dan berkata: "Kui Long, Kui Long." Ia menyahut, tapi matanya tetap mengawasi medan pertempuran.

"Apa toh menariknya perkelahian antara seorang tua bangsa dan seorang perampok?" tanya wanita itu, uring-uringan.

Mendengar gerutuan itu, lelaki tersebut mene-ngok dan berkata sembari tertawa. "Ilmu silat penjahat itu agak luar biasa. Juga, rasa-rasanya aku kenal dia."

"Hai!" wanita itumenghela napas. "Kamu, orang lelaki, rupanya menganggap, bahwa yang paling penting di dalam dunia, adalah membunuh orang dan berkelahi."

"Baiklah," kata si lelaki. "Jika kau tak suka aku melihat, aku juga tidak mau melihat. Tapi kau harus menengok kemari, supaya aku dapat sepuas hati memandang mukamu yang bundar telur."

Wanita itu tertawa perlahan dan mendongakkan kepalanya, sehingga dua pasang mata mereka lalu saling memandang dengan penuh kecintaan.

Sementara itu, pertarungan antara Giam Kie dan Ma Heng Kong sudah mencapai babak-babak yang hebat. Ma Heng Kong sudah mengeluarkan hampir seluruh pukulan Cap-kun, tapi masih belum bisa berada di atas angin. Dilain pihak, ilmu Giam Kie ternyata hanya terdiri dari beberapa belas macam pukulan. Ho Sie Ho, Gie-cian Siewie kelas dua itu, juga sudah dapat melihat terbatasnya kepandaian perampok itu dan ia merasa heran, kenapa Ma Heng Kong belum juga dapat merubuhkan musuhnya.

Sesudah lewat lagi beberapa jurus, Ma Heng Kong menyerang dengan gerakan ma-tong-tui-kun (Dari atas kuda mengirim tinju), yaitu badannya bersikap seperti orang

menunggang kuda, lengan kanannya ditarik ke belakang, sedang tangan kirinya mendorong ke depan.

"Turunkan sikut, menangkap musuh!" seru Ho Sie Ho.

Benar saja, sikut Giam Kie turun agak ke bawah dan tangannya coba mencengkeram pergelangan tangan Ma Heng Kong dengan ilmu Kin-na-chiu (Ilmu menangkap).

Ma Heng Kong buru-buru menarik pulang tangannya dan mengegos.

"Menekuk lutut, menendang balik!" Ho Sie Ho berseru pula sembari tertawa.

Tepat dengan dugaan itu, Giam Kie menekuk lutut kanan dan menendang ke belakang!

Harus diketahui, bahwa ilmu silat Ma Heng Kong adalah jauh lebih tinggi daripada Ho Sie Ho. Akan tetapi, sedang Ho Sie Ho sudah dapat menduga lebih dulu gerakan-gerakan Giam Kie, apakah Ma Heng Kong tidak mampu menduganya? Sungguh mengherankan, terang-terang sudah bisa ditaksir bahwa perampok itu akan menekuk lututnya dan menendang ke belakang, tapi tak mampu merubuhkannya!

Sebagai seorang yang bergelar Pek-seng Sin-kun, ia mahir dalam segala macam ilmu silat Siau-w-lim-pay. Melihat Cap-kun tak dapat mengalahkan kepala rampok itu, lantas saja ia merubah cara bersilatnya dan menggunakan Yan-ceng-kun yang gerakannya cepat luar biasa.

Yan-ceng-kun adalah ilmu silat Yan Ceng, salah seorang gagah dari rombongan Liangsan (Song Kang) dimasa kerajaan Song. Pada jaman itu, Yang-ceng-kun terkenal karena kegesitannya yang tiada bandingannya di seluruh Tiongkok. Walaupun sudah berusia agak lanjut, gerakan-gerakan Ma Heng Kong masih lincah sekali dan dalam menggunakan ilmu silat tersebut, ia seakan-akan seekor kucing.

Melihat musuhnya merubah ilmu silatnya, Giam Kie tetap bersikap acuh tak acuh dan terus melayani dengan belasan pukulan yang dimilikinya.

Bukan main herannya Siang Po Cin, Cie Ceng, Ma It Hong dan semua orang dari Hui-ma Piau-w-kiok. Setiap orang sudah dapat menduga lebih dulu pukulan yang akan dikeluarkan oleh Giam Kie, tapi toh Ma Heng Kong tidak dapat berbuat banyak. Berturut-turut Ma Heng Kong menghujani musuhnya dengan pukulan-pukulan hebat, tapi dengan tenang kepala rampok itu dapat memecahkan serangan-serangan tersebut.

Orang yang tangannya kutung sebelah dan si bocah kurus juga menonton pertempuran itu dari tempat mereka.

"Siau-wya (majikan kecil)," bisik si lengan satu. "Perhatikanlah kepala perampok itu. Jangan melupakan mukanya."

"Kenapa, paman Peng Sie?" tanya si bocah.

"Perhatikan dan jangan lupa," jawabnya.

"Apakah dia orang jahat?" tanya pula bocah itu.

Orang yang dipanggil paman Peng Sie menggertak giginya. "Inilah maunya Tuhan!" katanya. "Maunya Yang Kuasa, sehingga kita dapat bertemu di sini! Perhatikan padanya! Hati-hati, jangan sampai dia mengetahui!"

Selang beberapa saat, si buntung berkata pula:

"Kau selalu mengatakan latihanmu kurang benar. Sekarang, perhatikanlah. Mungkin kau akan bisa berlatih secara tepat."

"Kenapa begitu?" tanya si bocah.

Mata si lengan satu kelihatan mengembang air mata. "Sekarang aku belum dapat menceritakan," jawabnya. "Nanti, nanti jika kau sudah besar dan kau sudah memiliki ilmu yang tinggi, aku akan menuturkan dari kepala sampai di buntut."

Dengan memperhatikan kaki tangan Giam Kie, bocah itu dapat melihat gerakan-gerakan yang luar biasa, akan tetapi mula-mula ia belum dapat mengerti maknanya, kemudian ia seperti mendusin dari tidurnya.

"Peng Sie-siok (paman Peng Sie)!" mendadak ia berseru dengan suara tertahan. "Ilmu orang itu rasa-rasanya aku mengerti."

"Tak salah," kata si buntung. "Perhatikanlah terus. Kitab ilmu silat dan ilmu golokmu hilang dua halaman, sehingga kau selalu mengatakan tidak begitu mengerti isinya. Dua halaman yang hilang itu berada di badan Giam Kie!"

Bocah itu terkejut dan mukanya yang kurus kecil tiba-tiba bersemu merah, sedang kedua matanya yang bersinar tajam mengawasi Giam Kie tanpa berkesip.

"Kenapa berada pada dia?" tanya pula anak itu.

"Di kemudian hari aku akan memberi keterangan yang sejelas-jelasnya kepadamu," jawab si lengan satu. "Dia dahulu tidak mempunyai kepandaian suatu apa, akan tetapi, sesudah memperoleh dua halaman kitab itu, ia memiliki belasan macam pukulan dan dapat menanding ahli silat kelas satu. Cuba kau pikir: Kitab ilmu silat dan ilmu golok itu terdiri dari dua ratus lebih halaman. Bayangkanlah, betapa tinggi kepandaianmu, jika kau sudah dapat menyelami seluruh kitab itu."

Bocah itu girang bukan main dan mencurahkan seluruh perhatiannya kepada gelanggang pertempuran.

Yang berharga untuk ditonton, dalam pertempuran itu, sebenarnya hanyalah seorang. Belasan macam pukulan yang diulangi dan diulangi lagi oleh Giam Kie, sudah menyebarkan semua penonton. Dilain pihak, pukulan-pukulan Ma Heng Kong beraneka warna dan sedap dilihatnya. Sesudah gagal dengan Yan-ceng-kun, ia kembali menukar ilmu silatnya dan menggunakan Louw-tie-cim-cui- tiat (Louw Tie Cim, juga salah

seorang gagah dari kalangan Liangsan, mabuk arak). Dengan ilmu silat tersebut, ia menyerang bagaikan seorang mabuk arak, sempoyongan kian kemari, sebentar bergulingan, sebentar meloncat bangun, sedang kaki tangannya menyambar-nyambar laksana topan. Dicecar begitu, Giam Kie perlahan-lahan jadi terdesak juga.

Sesudah lewat lagi beberapa jurus, sekonyong-konyong Ma Heng Kong membentak: "Kena!" Jitu sekali kakinya mampir di pinggang musuh berkat tendangan Lee-hie-hoan-sin (Ikan gabus membalik badan). Sambil berteriak, Giam Kie membungkuk untuk menahan sakit. Ma Heng Kong mengetahui, bahwa lawannya berkepandaian tinggi, sehingga meskipun tendangannya mengenai tempat berbahaya, musuh itu belum tentu mendapat luka berat. Menurut peraturan adu silat yang biasa, begitu salah sepihak kena dipukul, pihak yang menang harus segera menghentikan kaki tangannya. Akan tetapi, pertaxungan itu adalah pertarungan mengenai tiga puluh laksa tail perak, sehingga sikap sungkan-sungkan bisa membawa akibat rewel. Memikir begitu. Ma Heng Kong segera meloncat dan mengirimkan pula suatu tendangan hebat ke punggung musuh.

Kawanan perampok itu serentak berteriak. Mereka menganggap serangan Ma Heng Kong melewati batas-batas kepantasan. Pada saat yang sangat berbahaya itu, di luar segala dugaan, Giam Kie menekuk lututnya dan menendang ke belakang. Tendangan itu yang dilakukannya mendadakan dan cepat luar biasa, sudah membikin Ma Heng Kong yang berpengalaman tak keburu mengegos lagi. Kaki Giam Kie mampir tepat di kempungan Pek-seng Sin-kun yang lantas saja jatuh kejangkang.

Dengan hati mencelos Ma It Hong dan Cie Ceng memburu dan membangunkan orang tua itu yang mukanya berubah pucat pias dan napasnya tersengal-sengal. "Lindungi piauw mati-matian," ia berkata dengan suara serak.

Dengan golok terhunus, Cie Ceng dan Ma It Hong berdiri di samping Ma Heng Kong. Dilain pihak, Giam Kie pun mendapat luka yang tidak enteng. Ia mengulap-ulapkan tangannya beberapa kali dan berteriak: "Rampaslah piauw itu! Mau menunggu sampai kapan?"

Mendengar perintah itu, kawan-an perampok itu lantas saja menerjang orang-orang Hui-ma Piau-w-kiok, disambut oleh Ma It Hong, Cie Ceng. Cek dan Yo Piauwtaw serta yang Lain-lain.

Siang Po Cin tak dapat menahan sabar lagi. "Ketiga Siewie Tayjin!" ia berseru sembari menghunus Pat-kwa-to. "Mari kita turun tangan!"

"Bagus!" sahut Ho Sie Ho yang, bersama dua kawannya, lantas saja terjun ke dalam pertempuran. Ketiga perwira itu hanya memiliki kepandaian biasa, tapi Siang Po Cin dengan Pat-kwa-tonya benar-benar merupakan bantuan yang sangat berharga. Melihat Ma It Hong didesak oleh dua perampok dan gerakan kaki tangannya sudah mulai kalang kabut, ia menerjang sambil membentak: "Binatang! Tak malu, kamu dua lelaki mengerubuti seorang nona?" Berbareng dengan cacian itu, Pat-kwa-tonya menyambar kepala seorang perampok yang lantas menangkis dengan pecutnya. Baru saja beberapa gebrakan, tangan Siang Po Cin mampir telak di dada penjahat itu yang segera rubuh terguling.

"Bagus!" kata si nona, tersengal-sengal. "Ini satu aku dapat membereskannya."

Pemuda itu lantas loncat menyingkir sembari tertawa dan segera membantu Cie Ceng yang tengah dikepung beberapa penjahat. Dalam beberapa jurus saja, ia dapat merubuhkan seorang perampok, sehingga Cie Ceng merasa sangat berterima kasih dan kagum akan ketajaman mata gurunya. Benar-benar, ilmu silat Siang Po Cin banyak lebih unggul daripada ia.

Demikianlah dengan bantuan empat tenaga, keadaan jadi berubah, pihak perampok terdesak mundur dan dalam tempo cepat, mereka akan dapat diusir pergi.

Sekonyong-konyong, di antara suara bentrokan-bentrokan senjata, terdengar satu seruan. "Tahan! Aku mau bicara!" seru seorang. Tapi semua orang yang sedang bertempur, mana sempat meladeni seruan itu.

Mendadak, berbareng dengan berkelebatnya bayangan manusia, seseorang menghadang di depan Siang Po Cin. Tanpa menegur lagi, pemuda itu membacok. Tapi... dengan sekali menggerakkan langannya, orang itu berhasil merampas golok Pat-kwa-tonya yang kemudian dilemparkan ke lantai.

Bukan main kagetnya Siang Po Cin yang lantas meloncat minggir sembari mengawasi orang itu, yang bukan lain daripada si lelaki cakap yang berpakaian indah. Orang itu lalu terjun ke dalam pertempuran dan dengan Kin-na-chiu-hoat, ia merampas macam-macam senjata yang kemudian dilemparkan ke lantai semua. Semua orang kaget berbareng heran dan buru-buru menyingkir sambil mengawasi orang yang luar biasa itu. Sesaat kemudian, tiba-tiba pada belasan tahun berselang. "Tian Siangkong (tuan Tian)!" ia berteriak. "Kau?"

"Bagaimana kau bisa mengenal aku?" tanya pemuda itu.

"Apakah kau lupa?" kata Giam Kie dengan tertawa. "Tiga belas tahun berselang, aku pernah melayani kau di Ciang-chiu-hu."

Orang itu menunduk seakan-akan berpikir, "Ah! Benar!" katanya sesaat kemudian. "Bukankah kau tabib yang mengobati orang kepukul? Tapi, bagaimana kau sekarang pandai silat dan menjadi Ceecu?"

"Semua itu adalah berkat bantuanmu," jawabnya.

Orang itu adalah Ciang-bun-jin (pemimpin utama) cabang Utara dari partai Thian-liong-bun, namanya Tian Kui Long.

Melihat perubahan yang tak terduga itu, orang-orang Hui-ma Piau-w-kio-k menjadi bingung. Tian Siangkong yang ilmu silatnya tinggi, ternyata mempunyai hubungan dengan kepala perampok itu. Dengan berbisik. Ma Heng Kong memerintahkan orang-orangnya berkumpul di sekitar kereta-kereta piau-w untuk menunggu perkembangan selanjutnya.

Mata Tian Kui Long menyapu ke seluruh ruangan dan sesudah mengawasi sang hujan yang masih turun deras, ia berkata: "Giam-heng, jual beli hari ini sudah ditetapkan olehmu, bukan?"

"Harap Loojinkee (orang tua) jangan kecil hati," jawab Giam Kie sembari nyengir. "Oleh karena saudara-saudaraku kelaparan dan tidak mempunyai jalan lain, maka mau tak mau, kami melakukan pekerjaan yang tidak bermodal ini. Kami berjanji akan merubah cara hidup kami dan tentu juga tak akan melupakan budi Siangkong."

Tian Kui Long mendongak dan tertawa berkakakan. "Kenapa kau ngaco, di hadapanku?" katanya. "Loo-giam! Kau mengambil lima laksa tail. Cukup tidak?"

Giam Kie terkejut. "Loojinkee jangan guyon-guyon," katanya, tertawa.

"Kenapa guyon-guyon?" kata Tian Kui Long, sungguh-sungguh. "Di sini ada tiga puluh laksa tail. Aku mengambil separuhnya, lima belas laksa, kau ambil lima laksa. Sisanya masih ada sepuluh laksa. Bagaimana sisa itu dibaginya?"

Sekarang Giam Kie kegirangan setengah mati. "Loojinkee ambillah semuanya," jawabnya, menyeringai. "Bagi-bagi apa lagi?"

Tian Kui Long menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata: "Tidak, tidak bisa begitu. Jika aku mendeduk

semuanya, aku melupakan pribudi Kang-ouw. Barusan, ketika masuk di sini, aku... isteriku basah bajunya...."

Mendengar kata-kata "isteriku" paras muka wanita cantik itu jadi bersemu merah dan ia mesem mengawasi Tian Kui Long.

Sesudah berdiam sejenak, Tian Kui Long melanjutkan perkataannya: "Orang yang memberi pertolongan adalah Nona Ma yang meminjamkan baju kering kepadanya. Budi itu tak dapat tidak dibalas. Biarlah nona tersebut mengambil lima laksa tail. Di sini terdapat tiga Siewie Tayjin. Orang kata: Siapa yang hadir mempunyai bagian. Maka itu biarlah setiap orang mendapat satu laksa. Sisanya yang dua laksa kita serahkan saja kepada tuan rumah gedung ini! Bagaimana pikiranmu? Pantas tidak?"

Giam Kie menepuk-nepuk tangan. "Pantas! Adil!" teriaknya. "Dari dulu aku sudah bilang, Tian Siangkong adalah orang yang paling royal di dalam dunia."

Mendengar kata-kata itu, Ma Heng Kong dan kawan-kawan merasakan dada mereka seperti mau meledak. Seolah-olah tiga puluh laksa tail perak itu adalah harta benda Tian Kui Long sendiri! Dalam gusarnya, hampir-hampir Ma Heng Kong pingsan.

Cie Ceng melirik gurunya. "Bagaimana Suhu? Bagaimana?" tanyanya kebingungan.

"Apa bagaimana?" bentak Ma It Hong dengan gusar. Lalu ia memungut sebatang golok yang menggeletak di lantai. "Orang she Tian!" ia berteriak. "Apakah kau kira kami ini mayat-mayat yang sudah busuk?" Ia mengangkat goloknya dan menubruk.

"Jangan memaksa aku turun tangan," kata Tian Kui Long sembari tertawa. "Bisa-bisa isteriku marah."

"Fui! Rewel kau!" bentak wanita cantik itu sembari mesem manis, karena hatinya girang.

Ma It Hong adalah seorang gadis yang beradat keras. Tanpa menyahut, ia membabat terus.

"Aduh! Celaka!" seru Tian Kui Long, nyengir-nyengir kuda. "Isteriku melarang aku berkelahi dengan orang perempuan." Sembari berkata begitu, ia menyentil belakang golok Ma It Hong, lantas saja terlepas. Gerakan orang she Tian itu cepat luar biasa. Tangan kanannya menyambar gagang golok, tangan kirinya mencekal pergelangan tangan si nona dan kemudian ia mengangkat golok itu, seperti juga mau menebas. Tapi golok itu berhenti di tengah udara dan Tian Kui Long menghela napas panjang. "Ah! Bagaimana aku bisa tega membinasakan nona yang cantik bagaikan bunga!" katanya.

Melihat Ma It Hong dipermainkan, Siang Po Cin dan Cie Ceng segera meluruk. Siang Po Cin mengayun tangan kanannya dan sebatang Kim-piauw menyambar mata kiri orang she Tian itu, sedang Cie Ceng yang tak sempat memungut senjata, sudah mendupak punggung musuh.

Tepat pada saatnya, Tian Kui Long melemparkan golok dan memutar badan, lalu menangkap pergelangan kaki Cie Ceng dan sekali tangannya diangkat, tubuh Cie Ceng terjungkir balik. Hampir berbareng dengan itu, murid Ma Heng Kong ini mengeluarkan teriakan kesakitan, karena lutut kanannya tertancap Kimpiauw. Tian Kui Long tidak berhenti sampai di situ. Sekali dilontarkan, tubuh Cie Ceng terbang ke tengah udara, akan kemudian menimpa badan Ma It Hong, sehingga mereka terguling di lantai bersama-sama.

Melihat cara Tian Kui Long mempermainkan kedua orang itu, yang lain tak berani maju menerjang pula.

"Giam-heng," kata orang she Tian itu. "Bagilah perak itu menurut pengaturan tadi. Sediakan satu kereta yang baik untuk mengangkut aku dan isteri-ku. Oleh karena ada urusan penting, kami ingin berangkat sekarang juga."

Dengan girang Giam Kie lantas saja mengajak kawan-kawannya bekerja. Mereka mengeluarkan bungkusan-bungkusan perak dan membuat dua tumpukan dari lima laksa tail, satu tumpukan dari dua laksa dan tiga tumpukan, masing-masing selaksa tail perak. Sesudah beres, Giam Kie membentak tukang-tukang kereta: "Sekarang kamu mesti menurut perintah dan jangan membandel."

Harus diketahui, bahwa menurut kebiasaan Liok-lim (Rimba Hijau kawan perampok) di daerah Utara, dalam setiap perampokan, tukang kereta tidak boleh diganggu keselamatannya, jika ia menurut perintah.

Melihat keadaan begitu, dapat dimengerti jika tukang-tukang kereta itu tidak berani membantah lagi. Tanpa menghiraukan hujan, mereka lalu mendorong kereta-kereta piauw keluar ruangan itu.

Sakit sungguh hati Ma Heng Kong, melihat kereta piauw didorong keluar satu demi satu. Tidak lama kemudian, sebuah kereta keledai berhenti di depan pintu dan sambil memimpin wanita cantik itu, Tian Kui Long segera berjalan menuju ke kereta itu.

Pek-seng Sin-kun yakin, bahwa begitu kereta tersebut berangkat, bukan saja namanya runtuh. tapi bakul nasinya pun akan terbalik. Sambil menahan sakit, ia berdiri.

"Biarlah aku mengadu jiwa tua ini!" ia berteriak sambil menubruk Tian Kui Long dan coba mencengkeram dengan sepuluh jarijinya. Wanita itu ketakutan dan mengeluarkan teriakan kaget. Tian Kui Long berkelit sembari menghantam pundak Ma Heng Kong dengan telapak tangannya. Jika belum terluka, dengan gampang Ma Heng Kong akan dapat mengelakkan pukulan itu. Tapi, waktu itu otot-ototnya tidak menurut kemauannya dan mes-kipun matanya melihat sambaran tangan musuh, tak bisa ia berkelit atau meloncat minggir. Dengan mengeluarkan bunyi "buk", badannya terpentak dan jatuh ngusruk di luar pintu.

Pada saat itu, tiba-tiba saja terdengar suatu suara menyeramkan: "Bagus!" Dan sungguh heran, hampir berbareng dengan terdengarnya suara tersebut, paras muka Tian Kui Long dan wanita itu mendadak berubah pucat-pias dan badan mereka bergemetar!

Dengan cepat, orang she Tian itu mendorong si wanita ke dalam kereta, sedang ia sendiri lalu meloncat ke punggung kelcdai. Sembari menggencet perut hewan itu dengan kedua lututnya, ia mencambuk keledai tunggangannya. Tapi aneh, baru melangkah dua tiga tindak, si keledai lantas berhenti dan tak dapat maju setindak juga, meskipun dicambuk berulang-ulang.

Sementara itu, semua orang sudah berkumpul di pintu, menyaksikan apa yang terjadi. Mereka melihat seorang jangkung kurus sedang menahan roda kereta dengan tangan kanannya, sedang tangan kirinya mendukung sebuah bungkusan. Di-sabeti oleh Tian Kui Long, keledai itu berusaha mati-matian untuk bergerak, sehingga punggungnya meiongkung, tapi kereta tersebut seperti juga terpaku di tanah dan tidak bergeming sedikit pun.

"Masuk!" orang itu membentak dengan suara yang membangunkan bulu roma. Tian Kui Long kelihatan bersangsi, tapi wanita itu sudah turun dari kereta dan tanpa menengok, ia masuk lagi ke dalam ruangan tadi. Ogah-ogahan Tian Kui Long turun dari keledainya dan menyusul wanita tersebut. Pakaianya basah kuyup, tapi ia seakan-akan tidak merasakan itu dan berdiri dengan mata mendelong serta mulut ternganga, seolah-olah kehilangan semangat. Wanita cantik itu menggapai dan menyuruh Tian Kui Long duduk di sampingnya.

Orang jangkung kurus itu pun lantas masuk ke dalam ruangan dengan tindakan lebar dan duduk di samping perapian. Tanpa menengok kepada siapapun juga, ia membuka bungkusan itu yang isinya... adalah seorang anak

perempuan berusia kira-kira dua tahun! Agaknya, karena khawatir anak itu kedinginan, begitu masuk ia duduk di pinggir perapian. Anak itu sedang tidur pulas, tapi di kedua matanya terdapat bekas-bekas air mata.

Ma It Hong, Cie Ceng dan Siang Po Cin buru-buru membangunkan Ma Heng Kong. Melihat Tian Kui Long begitu takut terhadap si jangkung kurus, mereka kaget berbareng girang. "Thia (ayah)," kata Ma It Hong. "Bagaimana lukamu? Orang... orang itu siapa?"

"Dia..." jawabnya, terputus-putus. "Dia.... Tah-pian Thian-hee Bu-teh-chiu.... Kim.... Kim-bian-hud Biauwh Jin Hong!" Sehabis berkata begitu, ia pingsan.

Dalam ruangan itu, orang-orang Hui-ma Piauwh-kiok berdiri di sebelah timur, Giam Kie dan ka-wannya berkumpul di barat, sedang ketiga Gie-cian Siewie bersama Siang Po Cin berdiri di belakang kursi. Tanpa kecuali, semua mata mengawasi Biauwh Jin Hong, Tian Kui Long dan wanita cantik itu.

Dengan sorot mata mencinta dan paras welas asih, Biauwh Jin Hong mengawasi anak yang sedang didukungnya itu. Jika tidak melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana ia sudah menahan roda kereta dengan sebelah tangannya, semua orang tentu sukar percaya, bahwa orang yang mempunyai paras muka begitu mempunyai kepandaian yang sedemikian tinggi.

Si cantik itu kelihatan tenang, kedua matanya mendelong memandang api, sedang di mulutnya tersungging senyuman dingin dan hanya seorang yang matanya luar biasa tajamnya, akan dapat melihat, bahwa kedua bibirnya sedikit bergemetar, mencerminkan hatinya yang sedang berdebar-debar. Tian Kui Long, orang ketiga yang ketika itu menjadi pusat perhatian, pucat-pias mukanya dan kedua matanya ditujukan kepada tu-runnya sang hujan di luar rumah.

Tiga orang itu, yang masing-masing matanya melihat ke arah tiga jurusan yang berbeda-beda, duduk diam tanpa mengeluarkan suara, tapi hati mereka sama-sama bergoncang keras, ada yang gembira, ada yang sedih dan ada pula yang ketakutan setengah mati.

Sambii mengawasi anak itu yang montok dan manis, di depan mata Biauww Jin Hong terbayang kejadian-kejadian pada tiga tahun yang lampau. Sudah tiga tahun! Tapi toh seakan-akan baru saja terjadi kemarin.

Kini sedang turun hujan besar, tapi pada hari itu tiga tahun yang lampau, yang turun lebat adalah salju.

Ketika itu, kira-kira magrib, seorang diri, de-ngan menumpang seekor kuda berbulu kuning yang kurus tinggi, ia sedang berada di jalan Ciang-ciu, propinsi Hopak. Sembari melarikan tunggangannya melawan serangan salju, ia teringat, bahwa sepuluh tahun sebelumnya, di bulan Cap-jiegwee (Bulan ke-12), ia telah mengadu silat di kota itu dengan Liao-tong Tayhiap Ouww It To dan dalam pertandingan tersebut, secara tak disengaja, ia sudah melukai Ouww It To dengan golok beracun, sehingga Ouww Hujin (nyonya Ouww) belakangan menggorok lehernya sendiri untuk mengikuti suaminya berpulang ke dunia baka.

Dengan Ouww It To, bukan saja kepandaianya setanding, tapi juga sama-sama mempunyai sifat-sifat ksatria yang luhur. Dalam pertandingan itu, dari lawan mereka menjadi kawan yang paling menghormati. Tapi, tak dinyana, karena salah tangan, ia sudah melukai Liao-tong Tayhiap yang olehnya dianggap sebagai manusia satu-satunya di dalam dunia yang mengenal isi hatinya.

Ia dikenal sebagai Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu, atau orang yang tiada tandingannya dalam dunia, dan sesudah berkelana ke empat penjuru, baru ia bisa bertemu dengan seorang yang benar-benar merupakan tandingan setimpal baginya. Tiga hari mereka bertanding, sedang di waktu

malam, mereka tidur di satu pembaringan. Hai! Selama sepuluh tahun, setiap kali mengingat peristiwa itu, belum pernah ia tidak menghela napas berulang-ulang dan mengeluh dengan suara perlahan: "Ouw It To! Ah, Ouw It To!"

Waktu itu sudah mendekati ulang tahun ke sepuluh hari meninggalnya suami isteri Ouw It To dan tanpa memperdulikan perjalanan jauh, dari Leng-lam Biau Jin Hong pergi ke Ciangciu untuk bersembahyang di depan kuburan sahabat itu.

Kira-kira magrib, semakin mendekati Ciangciu, hati Kim-bian-hud menjadi semakin sedih. Sembari melarikan tunggangannya dengan perlahan, ia kata dalam hatinya: "Jika tahun itu aku tidak kesalahan tangan, hari ini tentu aku dapat malang melintang di kolong langit bersama-sama suami isteri Ouw dan dengan adanya kita berdua, segala pembesar busuk dan kawan kuncu tentu akan jadi ketakutan setengah mati. Ah, sungguh menggirangkan jika bisa terjadi begitu."

Selagi melamun, tiba-tiba terdengar bunyi pecut dan bentakan-bentakan kusir, beberapa saat kemudian dari antara kembang-kembang salju yang turun melayang-layang, muncul sebuah kereta keledai yang dilarikan pesat sekali.

Ketika kereta itu melewatinya, dari dalam kereta mendadak terdengar suara wanita yang merdu sekali. "Thia (ayah)," katanya. "Sesudah tiba di kota raja, kau harus mengantar aku pergi membeli bunga...." Biau Jin Hong mengetahui, bahwa suara itu adalah suara wanita kanglam yang sangat berbeda dengan suara penduduk Tiongkok Utara.

Baru saja melewati Biau Jin Hong, kaki depan hewan itu tiba-tiba kejablos ke dalam lubang, sehingga dia kenyuk-nyuk. Dengan tenang si kusir menarik les dan dengan meminjam tenaga tersebut, keledai itu mengangkat kakinya, untuk kemudian berlari pula.

Biauw Jin Hong heran. "Dilihat dari gerakannya, kusir itu bukan orang sembarangan," katanya di dalam hati. "Siapa dia? Aku rasa ada harganya untuk berkenalan."

Sebelum mengambil keputusan, di belakang kereta mendadak muncul seorang lelaki yang memikul sepikul barang keperluan pelancong dan mengejar kereta itu dengan tindakan lebar. Pikulannya yang terbuat dari kayu pohon Angco kelihatan melengkung, yang menandakan, bahwa barang itu bukannya enteng, tapi ia dapat berlari-lari cepat sekali dengan tindakan enteng.

Biauw Jin Hong jadi terlebih heran. "orang itu bukan saja bertenaga besar, tapi ilmu mengentengkan badannya juga tinggai sekali," pikirnya.

Sebagai seorang berpengalaman, ia mengetahui bahwa hal itu mesti ada latar belakangnya. Maka itu, ia segera menepuk tunggangannya dan mengikuti dari belakang.

Sesudah berjalan beberapa li, tukang pikul itu, yang berat bebannya kira-kira dua ratus kati, masih bisa beriar terus bagaikan terbang.

Sekonyong-konyong, di sebelah belakang terdengar bunyi gemerincing dan ketika menengok, Biauw Jin Hong melihat seorang lelaki lain, yang memikul alat-alat solder, sedang menyusul dari belakang. Tindakan orang itu malah lebih enteng lagi dan meskipun kakinya masih meninggalkan tapak di atas salju, ilmu mengentengkan badannya sudah jarang terdapat dalam Rimba Persilatan di wilayah Tiong-goan.

"Siapa dia?" tanya Biauw Jin Hong di dalam hati dengan kaget.

Tudung dan baju orang itu penuh salju dan di tengah-tengah sambaran angin, jalannya miring kian kemari. Mendadak Biauw Jin Hong mendusin. "Ah!" pikirnya. "Gan-heng-kong (Ilmu entengkan badan seperti burung belibis) adalah ilmu dari keluarga Ciong di Ouwpak Barat!"

Sesudah berjalan pula tujuh delapan li, siang berganti malam, tapi untung juga, mereka sudah tiba di sebuah kota kecil. Kereta itu berhenti di depan sebuah rumah penginapan dan Biauw Jin Hong pun segera turun dari kudanya di hotel itu. Rumah penginapan itu sangat kecil dan semua tamu berkumpul di ruangan tengah untuk menghangatkan badan di dapur atau makan minum.

Walaupun nama Biauw Jin Hong kesohor di seluruh negara, ia sendiri tidak banyak mengenal orang-orang Rimba Persilatan. Si tukang solder sama sekali tidak dikenalnya. Sesudah minta ma-kanan, seorang diri ia duduk pada sebuah meja kecil. Ketiga orang luar biasa itu duduk makan pada meja terpisah dan mereka agaknya bukan berkawan. Mendadak, di ruangan dalam terdengar suara seorang yang berkata: "Lam Tayjin, Siocia (nona), penginapan ini sangat kecil. sehingga kalian, tentu sangat tidak leluasa. Marilah ke ruangan tengah untuk bersantap." Tirai kain tersingkap dan seorang pelayan mengantar seorang pembesar dan seorang nona masuk ke dalam ruangan itu. Melihat kedatangan seorang pembesar negeri, para tamu lan-tas saja terbangkit.

Hanya Biauw Jin Hong yang tidak memperdulikan dan duduk terus sambil menghirup araknya. Pembesar itu yang mengenakan jubah kebesaran tingkat ke lima, berbadan gemuk dengan muka seperti seorang kaya raya, sedang nona itu sungguh-sungguh cantik, sehingga jangankan di daerah Utara, di wilayah Kanglam sekalipun jarang terdengar wanita yang secantik ia. Masuknya mereka sudah membikin para tamu menjadi kikuk dan beberapa antaranya lantas saja berjalan keluar.

Si pelayan melayani kedua tamu itu secara luar biasa hormatnya, dengan mulut tak hentinya mengeluarkan kata-kata "Tayjin" dan "Siocia".

Mendengar nada suara pelayan itu yang sangat bertenaga, tanpa merasa Biauw Jin Hong jadi ketarik. Dilihat dari

tindakannya, tak bisa salah lagi, orang itu mempunyai kepandaian yang tidak cetek. Disamping itu, pada bagian jalan darah Tay-yang-hiat kulitnya kelihatan agak menonjol, sehingga bisa dipastikan, bahwa ia itu mempunyai Lweekang (tenaga dalam) yang sangat tinggi.

BiauW Jin Hong tercengang. "Hm!" ia menggerendeng. "Orang-orang itu tentu mempunyai maksud tertentu. Biarlah aku menonton untuk menyaksikan apa yang mereka ingin lakukan."

Karena perhatiannya tertarik, tanpa merasa ia melirik beberapa kali ke arah si pembesar dan nona itu.

Sekonyong-konyong pembesar itu menggebrak meja dan membentak sambil menuding BiauW Jin Hong: "Hei! Siapa kau? Bertemu pembesar tidak menyingkir, masih tak apa. Tapi kenapa mata bangsatmu terus mengincar kemari? Aku melihat kaki tanganmu yang kasar memang pantas sekali menjadi bangsat. Sekali lagi kau berani mengincar, aku kirim kau ke kantor pembesar untuk dihajar setengah mampu!"

BiauW Jin Hong tidak meladeni. Sembari menunduk, ia menghirup araknya.

Pembesar itu jadi semakin gusar. "Hei!" ia berteriak. "Apakah kau tidak bisa minta maaf?"

"Thia," bujuk puterinya dengan suara halus. "Orang dusun ada juga yang tak mengenal adat. Guna apa meladeni orang kasar begitu? Hayo minum!" Ia mengangkat cawan arak yang lantas di-tempelkan pada bibir ayahnya.

Sesudah mencegluk arak yang diberikan oleh si nona, amarahnya agak reda.

Melihat BiauW Jin Hong terus bersantap sembari menunduk, ia menganggap Kim-bian-hud sudah merasa takut dan ia sendiri pun lalu makan minum dengan gembira sembari bercakap-cakap dengan puterinya. Apa yang dibicarakan

adalah rencana sesuatu yang akan dilakukan mereka, Sesudah tiba di Pakkhia dan memangku jabatan yang baru.

Selagi bercakap-cakap, pintu depan terbuka dan masuklah seorang pembesar lain, yang badannya kurus dan mukanya kuning. Begitu masuk, ia berseru: "Aha! Lagi-lagi aku bertemu dengan Jin Thong-heng (Saudara Jin Thong). Sungguh kebetulan!" Dengan tindakan lebar ia menghampiri, sedang Lam Jin Thong dan puterinya lantas saja berdiri.

"Tiauw Houw-heng (Saudara Tiauw Houw)," kata Lam Jin Thong sembari menyoja. "Selamat bertemu! Selamat bertemu!"

Si pelayan segera mengambil piring mangkok dan sumpit serta menambah arak dan sayur.

"Hm! Dengan Tiauw Houw-heng itu, semuanya sudah ada lima orang pandai," kata Biau Jin Hong di dalam hatinya. "Dilihat gerak-geriknya, ayah dan anak itu sama sekali tidak mengerti ilmu silat. Tapi, apa mungkin aku salah mata?"

Memikir begitu, lebih-lebih ia berwaspada.

Harus diketahui, bahwa gelaran Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu, atau orang yang tak ada tandingannya dalam dunia ini, sesungguhnya merupakan duri di mata orang-orang gagah dalam Rimba Persilatan.

Dapat dikatakan, bahwa tak ada seorang gagah pun yang tidak ingin mencopot gelaran itu yang merupakan suatu hinaan bagi mereka. Selama hidupnya, sering sekali Biau Jin Hong harus melawan badai hanya karena gelarannya itu. "Apakah tak mungkin, bahwa mereka beramai-ramai datang untuk menyeterukan aku?" tanya Jin Hong di dalam hatinya.

Sementara itu, orang yang dipanggil "Tiauw Houw-heng" sudah berbicara serius sekali dengan Lam Jin Thong. Yang mereka bicarakan adalah soal-soal kalangan pembesar negeri.

Tiba-tiba si tukang pikul dan lukang solder, yang berada di luar ruangan, bercekcok mengenai soal ada tidaknya golok mustika yang dapat membacok putus emas dan giok, dalam dunia ini.

"Mana ada golok yang bisa memutuskan besi seperti membacok lumpur?" seru si tukang pikul. "Apa yang dinamakan Po-to (golok mustika) hanya golok yang lebih tajam dari golok biasa."

"Tahu apa kau?" si tukang solder mengejek. "Golok mustika adalah golok mustika. Jika tak khawatir kau menjadi ketakutan aku bisa memperlihatkan kau sebiiah mustika, supaya kedua matamu jadi lebih terbuka."

"Kau punya golok mustika?" si tukang pikul menegas. "Fui. Jangan suka mengimpi di siang hari bolong! Jika kau mempunyai Po-to, tak usah kau menjadi tukang tambal pantat kuali! Kalau dikatakan kau mempunyai golok sayur yang tumpul, aku percaya juga." Mendengar ejekan itu, beberapa orang lantas saja tertawa berkakakan.

Dengan lagak mendongkol, si tukang solder mengeluarkan sebilah golok bersarung kulit, dari pikulannya. Begitu dihunus, golok itu mengeluarkan sinar berkeredep yang menyilaukan mata.

"Benar-benar golok luar biasa!" puji semua orang yang berada di situ.

Si tukang solder mengangkat goloknya dan berlagak membacok tukang pikul itu yang lantas loncat menyingkir sembari berteriak: "Aduh! Tolong ibu!" Melihat lelucon itu, para penonton tertawa terbahak-bahak.

Biauw Jin Hong terus memasang mata. "Hm! Tak bisa salah lagi, mereka adalah sejalan," pikirnya. "Dilihat lagaknya, permainan itu bukan ditujukan kepadaku."

"Siapa mempunyai golok sayur?" tanya si tukang solder. "Aku pinjam."

"Ada," jawab si pelayan yang lantas masuk ke dapur dan keluar lagi dengan membawa golok.

"Cekal keras-keras," ujar tukang solder itu, sembari menyabet dengan goloknya. "Trang!" dan golok sayur itu kutung menjadi dua!

Semua orang bersorak-sorai sembari menepuk-nepuk tangan dan memuji ketajaman golok mustika itu.

Si tukang solder kelihatan girang dan bangga sekali. Lantas saja ia mengebul dan menceritakan bagaimana lihay dan tajamnya golok itu, sehingga semua orang mendengarkannya dengan mulut ternganga.

Lam Jin Thong yang juga mendengar segala perkataannya, tanpa merasa mengeluarkan gerendengan "hm", sedang bibirnya menjeji.

"Saudara Jin Thong," kata "Tiauw Houw-heng" itu. "Aku rasa golok itu pantas dinamakan golok 'mustika'. Tak nyana, orang semacam itu mempunyai senjata yang begitu berharga."

"Tajam sih memang tajam," sahut Lam Jin Thong. "Tapi belum tentu dapat dikatakan golok mustika."

"Aku rasa Saudara keliru," kata "Tiauw Houw-heng". "Saudara sudah melihat dengan mata sendiri, bagaimana tajamnya golok itu. Apakah di dalam dunia ada senjata yang terlebih tajam?"

Lam Jin Thong tertawa seraya berkata: "Karena belum banyak pengalaman, melihat golok begitu saja, Saudara sudah terheran-heran. Aku...."

"Thia," si nona mendadak memutuskan perkataannya. "Hayolah cepat minum dan makan. Kau harus tidur siang."

"Anak sekarang pintar menilik orang tuanya," kata sang ayah sembari tertawa dan mengangkat sumpitnya.

"Hari ini benar-benar aku beruntung karena kedua mataku jadi lebih terbuka," kata pula "Tiauw Houw-heng". "Aku rasa, Saudara juga baru pernah melihat golok mustika yang semacam itu."

"Yang sepuluh kali lipat lebih bagus, aku sering melihatnya," jawab Lam Jin Thong sembari tertawa dingin.

"Tiauw Houw-heng" tertawa berkakakan. "Saudara benar-benar suka guyon-guyon," katanya. "Saudara adalah pembesar sipil. Golok mustika apakah yang Saudara pernah lihat?"

Si tukang solder agaknya juga sudah dapat menangkap pembicaraan kedua orang itu dan ia lantas saja berteriak: "Jika di dalam dunia benar-benar ada golok yang bisa mengalahkan golokku ini, aku rela mempersembahkan kepalaku kepadanya. Memang, berapa sukarnya orang menggoyang lidah. Aku bisa kata, anakku pernah menjadi pembesar tingkat kelima."

Melihat keberanian si tukang solder, semua orang jadi terkejut. "Jangan rewel, tutup mulutmu!" bentak seorang antaranya.

Lam Jin Thong gusar bukan main. Dengan muka pucat, ia bangun dan berjalan masuk ke kamarnya dengan tindakan lebar.

"Ayah!" puterinya memanggil, lapi dalam kekusarannya, mana ia mau meladeni. Dilain saat, ia sudah keluar pula dengan menenteng sebatang golok melengkung yang panjangnya tiga kaki dan bersarung hitam.

"Hei! Tukang solder!" ia membentak. "Aku mempunyai sebatang golok untuk diadu dengan golokmu. Jika kau kalah, kutungkanlah kepalamu!"

"Jika Looya (panggilan untuk seorang berpangkat) yang kalah?" tanya tukang solder itu.

"Aku juga akan mengutungkan kepalaku," jawab Lam Jin Thong dengan suara gusar.

"Thia," bujuk puterinya. "Kau sudah minum terlalu banyak. Guna apa rewel dengan mereka? Hayolah kita balik ke kamar."

Melihat Lam Jin Thong sudah bergerak untuk menurut bujukan puterinya, si tukang solder lantas saja berkata: "Jika Looya kalah, siauwjin (aku yang rendah) mana berani menerima kepala Looya? Be-gini saja: Ambillah aku sebagai menantumu!"

Mendengar kata-kata yang kurang ajar itu, ada yang tertawa dan ada pula yang menegur padanya.

Lam Siocia sendiri menjadi merah mukanya dan dengan kemalu-maluan, ia lari masuk ke dalam kamarnya.

Perlahan-lahan Lam Jin Thong menarik keluar golok itu dari sarungnya. Baru dihunus separuh, suatu sinar hijau yang dingin berkeredep menyilaukan mata dan sesudah dicabut seluruhnya, sinar dingin itu berkeredep-keredep tak hentinya, sehingga orang sukar membuka matanya.

"Buka matamu!" Lam Jin Thong membentak. "Golokku ini dinamakan Hui-ho Po-to (Golok mustika si Rase Terbang)."

Golok itu yang tebal belakangnya dan tipis bagian tajamnya, sungguh-sungguh hebat. Si tukang solder mendekati dan mendapat kenyataan, bahwa gagang golok yang berbentuk rase terbang dibungkus dengan benang emas. "Golok Looya benar-benar bagus, tak usah diadu lagi," katanya.

Melihat siasat orang-orang itu, Biau Jin Hong lantas saja mengerti maksudnya. Tak salah lagi. mereka datang untuk merampas golok mustika tersebut. Sebagaimana diketahui, orang-orang yang pandai silat menghargai senjata tajam

seperti jiwanya sendiri. Maka itu, tidaklah mengherankan, jika golok mustika itu sudah membikin banyak orang jadi mata gelap. Akan tetapi, Lam Jin Thong adalah seorang pembesar sipil. Dari mana ia memperoleh Po-to itu? Dan dengan cara apa, orang-orang itu bisa mengetahuinya?

Sesudah mengerti, bahwa orang-orang itu bukan hendak menyeterukan dirinya, hati Biauw Jin Hong menjadi tenang.

Begitu Hui-ho Po-to terhunus, "Tiauw Houw-heng", si pelayan, si tukang pikul, si kusir dan tukang solder serentak mendekati. Biauw Jin Hong mengetahui, bahwa semuanya sudah merasa tidak sabar dan mereka belum turun tangan hanya karena merasa jerih satu terhadap yang lain.

Karena diejek, dalam kegusarannya Lam Jin Thong memang berniat mengadu goloknya. Tapi sesudah melihat golok lawan yang juga bukan golok biasa, hatinya khawatir kalau-kalau senjatanya sendiri turut mendapat kerusakan. Maka itu, lantas saja ia berkata: "Sudahlah, jika kau mengakui kesalahan-mu. Lain kali janganlah bicara yang tidak-tidak."

Selagi Lam Jin Thong ingin masukkan senjata itu ke dalam sarungnya, "Tiauw Houw-heng" sekonyong-konyong merampas golok itu dan dengan sekali menyabet, golok si tukang solder sudah menjadi dua potong.

Si tukang solder, tukang pikul, kusir dan si pelayan segera mengurung "Tiauw Houw-heng" dan bersiap untuk lantas turun tangan. Melihat begitu, walaupun tangannya mencekal golok mustika, ia merasa tidak ungkulan dan buru-buru memulangkan golok itu kepada Lam Jin Thong sembari berkata: "Golok bagus! Golok bagus!"

Paras muka Lam Jin Thong berubah. "Hai, kau sungguh ceroboh!" ia menegur sambil masukkan Hui-ho Po-to ke dalam sarungnya dan kemudian kembali ke kamarnya untuk mengaso.

Biauw Jin Hong mengerti, bahwa dengan siasatnya itu, kelima orang tersebut hanya ingin mencari tahu benar tidaknya Lam Jin Thong mempunyai golok mustika. Ia menaksir, bahwa dalam tempo cepat, mereka berlima akan saling membunuh dalam perebutan. Meskipun Biauw Jin Hong berjiwa ksatria, tapi karena melihat cara-cara Lam Jin Thong yang sangat kasar, ia segera memutuskan untuk tidak mencampuri urusan itu.

Besok paginya, ia mendapat kenyataan, bahwa Lam Jin Thong dan puterinya sudah berangkat, sedang si tukang solder dan yang Lain-lain, bahkan si pelayan juga, sudah menghilang dari rumah penginapan tersebut.

"Ah, benar juga orang kata, bahwa di segala pelosok dunia terdapat buaya-buaya," kata Biauw Jin Hong di dalam hatinya sambil menghela napas. Ia lalu membayar uang penginapan dan berangkat dengan menunggang kudanya. Sesudah berjalan dua puluh li lebih, di selat gunung sebelah barat mendadak terdengar teriakan seorang wanita yang menyayatkan hati: "Tolong! Tolong!" Itulah teriakan Lam Siocia! Begitu mendengar jeritan itu, Biauw Jin Hong jadi naik darahnya. Ia loncat turun dari tunggangannya dan berlari-lari ke arah suara teriakan itu dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Sesudah membelok dua kali, jauh-jauh ia sudah melihat mayat Lam Jin Thong yang rebah di atas salju, sedang Hui-ho Po-to menggeletak di samping mayat itu, agaknya tak ada orang yang berani menjumpit terlebih dulu. Lam Siocia yang sedang menangis, ditekap mulutnya oleh si tukang solder.

Biauw Jin Hong segera menyembunyikan diri di belakang sebuah batu besar untuk menyaksikan perkembangan selanjutnya.

"Golok mustika hanya satu, yang menginginkan ada lima orang," kata "Tiauw Houw-heng". "Bagaimana baiknya?"

"Kita mengadu kepandaian, siapa menang, siapa dapat," jawab si tukang pikul.

"Tiauw Houw-heng" melirik Lam Siocia dan berkata pula: "Golok mustika dan wanita cantik adalah benda yang sama-sama sukar didapat di dalam dunia."

"Aku tak turut dalam perebutan golok," kata si tukang solder. "Cukup dengan mendapatkan ini."

"Enak saja kau!" bentak si pelayan sembari tertawa dingin. "Begini saja: Yang nomor satu dapat golok, nomor dua dapat si nona."

"Bagus! Aku mufakat," kata si kusir.

"Lauw-hia (kakak)," kata si pelayan kepada si tukang solder. "Lepaskanlah dia. Mungkin sekali aku merebut kedudukan kedua dan nona manis itu akan menjadi isteriku!"

"Benar!" kata "Tiauw Houw-heng" sembari tertawa.

Mau tak mau, si tukang solder melepaskan Lam Siocia yang lantas saja menghampiri mayat ayahnya dan menangis.

"Siocia, sudahlah, jangan menangis!" kata si tukang pikul sembari menarik tangan Lam Siocia dengan cara yang kurang ajar sekali.

Sampai di situ, Biauw Jin Hong tak dapat bersabar lagi. Dengan tindakan lebar, ia keluar dari tempat sembunyinya dan membentak: "Pergi!"

Kelima orang itu terkesiap.

"Siapa kau?" tanya mereka hampir berbareng.

Biauw Jin Hong yang tak suka banyak berbicara, hanya mengebas tangannya dan membentak pula: "Pergi semua!"

Antara mereka adalah si tukang solder yang adatnya paling berangasan. "Kau yang pergi!" ia berteriak sembari menghantam dada Kim-bian-hud dengan kedua tangannya.

Biauw Jin Hong mengerahkan tenaga dalamnya dan menangkis kekerasan dengan kekerasan juga. Begitu kesempok, badan si tukang solder "terbang" ke udara untuk kemudian jatuh ngusruk di atas salju!

Melihat lihaynya Biauw Jin Hong, keempat orang lainnya jadi terperanjat. "Siapa kau?" mereka menanya pula.

Biauw Jin Hong tak menyahut, ia terus menerjang. Si kusir mengeluarkan Joan-pian (cambuk) dari pinggangnya dan si tukang pikul menarik keluar pikulannya dan mereka segera menyerang dari kiri kanan. Kim-bian-hud mengetahui, bahwa lima orang itu semuanya mempunyai kepandaian tinggi dan jika mereka mengerubuti, belum tentu ia bisa mendapat kemenangan. Maka itu, begitu berge-brak, ia segera menurunkan tangan dengan tidak mengenal kasihan lagi. Sembari mengelit sambaran Joan-pian, tangan kanannya menangkap ujung pi-kulan yang lantas dibetotnya dan dengan sekali mengerahkan tenaga, pikulan itu yang terbuat dari kayu angco sudah dibuatnya patah menjadi dua potong! Hampir berbareng dengan itu, kaki kirinya menendang si kusir yang lantas saja jatuh terpelanting. Dengan ketakutan, si tukang pikul coba melarikan diri, tapi Biauw Jin Hong sudah keburu mencengkeram leher bajunya dan sekali dilontar-kan, badan tukang pikul itu melayang ke tengah udara bagaikan layangan putus dan jatuh celentang di tempat yang jauhnya belasan tombak.

"Tiauw Houw-heng" yang bisa melihat gelagat, buru-buru membungkuk dan berkata dengan suara manis: "Menyerah! Kita menyerah. Po-to itu seharusnya menjadi milik tuan." Sembari berkata begitu, ia memungut Hui-ho Po-to dan mempersembahkannya kepada Biauw Jin Hong.

"Aku tak kesudian!" kata Kim-bian-hud. "Pulangkan kepada yang punya!"

"Tiauw Houw-heng" terkejut. "Di dalam dunia, di mana ada orang yang begitu baik hati!" pikirnya. Ia mengawasi Biauw

Jin Hong yang mukanya berwarna kuning emas dan parasnya angker sekali. Mendadak ia sadar. "Ah!" katanya. "Tuan adalah Kim-bian-hud Biauww Tayhiap!"

"Kami semua mempunyai mata, tapi tak bisa melihat gunung Thaysan," kata "Tiauww Houw-heng". "Sekarang kami bertemu dengan Biauww Tayhiap. Apalagi yang kami bisa katakan." Sehabis berkata begitu dengan kedua tangan ia mengangsurkan golok mustika itu seraya berkata pula: "Siauwwjin (aku yang rendah) bernama Chio Tiauww Houw dan sungguh beruntung, bahwa hari ini aku bisa bertemu dengan Biauww Tayhiap. Terimalah golok ini!"

Biauww Jin Hong yang paling sungkan rewel, lantas saja menyambut dengan niatan untuk menyerahkan lagi senjata mustika itu kepada Lam Siocia.

Dan pada detik itulah, berbareng dengan terdengarnya suara "srr, srr" yang sangat halus, Biauww Jin Hong merasakan lututnya seperti digigit semut, dan sementara itu, Chio Tiauww Houw yang sudah loncat minggir, lantas saja kabur sembari berteriak: "Dia sudah terkena Coat-bun Tok-ciam (jarum beracun)! Lekas kepong padanya!"

Mendengar kata-kata "Coan-bun Tok-ciam", Biauww Jin Hong terperanjat. Ia ingat, bahwa paku beracun keluarga Chio di propinsi Hunlam tersohor lihaynya di seluruh wilayah Tionggooan. Sembari menarik napas dalam-dalam, ia loncat memburu dan dalam sekejap sudah menyusul musuh itu. Sekali ditotok jalan darahnya, Chio Tiauww Houw rubuh terguling.

Mendengar Kim-bian-hud sudah kena senjata beracun, si tukang pikul dan yang lain merasa sangat girang dan lantas saja mengurung dari sebelah jauh untuk menunggu sampai racun bekerja. Biauww Jin Hong menahan napas dan menerjang maju dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan yang paling tinggi. Si tukang pikul ketakutan setengah mati dan lari ngiprit berputar-putar sekeras-kerasnya mengelilingi kalangan

pertempuran itu. Tapi, mana bisa ia meloloskan diri dari tangan Kim-bian-hud. Di lain saat, Biau Jin Hong sudah menghantam dengan telapak tangan kanannya dan dia terjungkal binasa dengan isi perut hancur. Kaki Kim-bian-hud tak berhenti dan beberapa detik kemudian, ia sudah menyusul si kusir yang dalam keadaan kepepet, terpaksa melawan juga dengan Joan-piannya. Ia mengharap bisa mempertahankan diri sampai de-lapan sembilan jurus, untuk menunggu bekerjanya racun. Tapi Biau Jin Hong tentu saja sungkan memberi kesempatan dan sekali berkelebat, tangannya sudah menangkap ujung pecut yang lantas dibetot dan cepat luar biasa, ia menghantam kepala musuh dengan gagang Joan-pian itu, si kusir lantas saja terguling dengan batok kepala hancur.

Sesudah membinasakan dua orang, kaki Biau Jin Hong sudah mulai kesemutan. Ia mengetahui, bahwa disaat itu, ia berada dalam keadaan yang menentukan mati atau hidup dan sedikit pun ia tidak boleh mengaso. Akan tetapi, si pelayan dan si tukang solder berada dalam jarak puluhan tombak. Selama hidup, sedapat mungkin Kim-bian-hud sungkan mengambil jiwa manusia. Tapi, ia mengerti bahwa jika di antara lima musuh itu masih ada yang hidup dan ia sudah keburu rubuh akibat bekerjanya racun, maka jiwanya tentu tidak dapat ditolong lagi. Mengingat begitu, sambil menggertak gigi, ia mengejar si pelayan. Orang itu licik sekali, ia berlari-lari di tempat-tempat becek dan banyak lubang. Tapi dengan memiliki ilmu mengentengkan badan yang sangat tinggi, itu semua tidak merupakan rintangan besar bagi Kim-bian-hud yang dengan cepat sudah dapat menyusul. Dalam keadaan putus harapan si pelayan mencabut Citsiunya (pisau) dan menubruk. Pada saat ditubruk, Biau Jin Hong memutar badan dan tanpa menengok lagi, ia menendang ke belakang. Sehabis memandang, ia segera mengejar si tukang solder. Tendangan itu dengan jitu menghajar ulu hati si pelayan yang lantas saja rubuh tanpa bernapas lagi.

Meskipun ilmu silatnya tidak seberapa tinggi, si tukang solder memiliki ilmu mengentengkan badan Gan-hong-kong dari keluarga Ciong, yang dianggap sebagai ilmu luar biasa dalam Rimba Persilatan. Disamping itu, pengejaran atas berapa orang itu barusan sudah mempercepat bekerjanya racun, sehingga, ketika mengejar si tukang solder, tindakan Biauw Jin Hong tidak begitu cepat lagi dan ia tak dapat menyusul musuhnya. Melihat itu, si tukang solder menjadi girang sekali. "Dengan dipayungi Tuhan, golok mustika dan nona manis akan menjadi milikku," pikirnya.

Tapi baru saja ia bergirang, ketika serupa benda hitam sekonyong-konyong datang menyambar bagaikan kilat dan tak dapat dielakkannya lagi. Ternyata, benda itu adalah Joan-pian yang dilontarkan oleh Biauw Jin Hong. Setelah mengetahui, bahwa ia tidak akan dapat menyusul musuhnya, ia menimpuk dengan menggunakan tenaganya yang penghabisan dan timpukan itu tepat mengenai kempungan si tukang solder yang lantas saja menggeletak binasa di atas tanah yang tertutup salju. Tapi, sekarang Kim-bian-hud sendiri tak dapat mempertahankan dirinya lagi dan ia jatuh terduduk.

Sambil menangis di samping jenazah ayahnya, Lam Siocia memperhatikan jalannya pertempuran dahsyat itu dengan hati berdebar-debar dan penuh ketakutan. Ketika melihat Biauw Jin Hong rubuh, buru-buru ia menghampiri dan coba membangun-kannya. Tapi tubuh Kim-bian-hud yang tinggi besar, berada di luar batas kekuatan gadis yang lemah itu.

Walaupun bagian bawah badannya mati, pikiran Biauw Jin Hong masih tetap jernih. "Lekas geledah badannya," ia memerintah sambil menuding Chio Tiauww Houw yang tak dapat bergerak, karena jalan darahnya ditotok. "Ambil obatnya dan berikan kepadaku."

Lam Siocia melakukan itu dan beberapa saat kemudian, ia mengeluarkan sebuah botol kris-tal dari dalam saku Tiauww Houw.

"Apa ini?" tanya si nona.

Saat itu otaknya Kim-bian-hud sudah mulai butak. "Jangan mau tahu... kasih... aku... makan," katanya dengan suara lemah.

Lam Siocia lalu membuka tutup botol tersebut dan menuang yowan yang berwarna kuning ke mulut Biau Jin Hong.

"Bunuh mati padanya!" memerintah Kim-bian-hud sesudah menelan obat itu.

Si nona terkejut dan menyahut dengan suara terputus-putus: "Aku... aku tidak berani... membunuh orang."

"Dia yang memhunuh ayahmu!" berkata Biau Jin Hong dengan suara keras.

"Tidak... aku tidak berani," jawabnya, tergugu.

"Sesudah lewat enam jam, jalan darahnya akan terbuka sendiri," kata Biau Jin Hong. "Aku mendapat luka sangat berat... kita berdua bisa mati tanpa kuburan."

Dengan kedua tangan, Lam Siocia mengangkat golok mustika itu yang ialu dihunus. Sesaat itu, ia melihat kedua mata Chio Tiau Houw mengeluarkan sorot minta dikasihani. Sebagai manusia yang belum pernah memotong ayam atau bebek, bagaimana dapat diharapkan agar si nona bisa turun tangan untuk membunuh orang?

"Jika kau tidak membunuh dia, bunuhlah aku!" bentak Biau Jin Hong. Si nona terkesiap, goloknya terlepas dan jatuh tepat di atas kepala Chio Tiau Houw. Hui-ho Po-to adalah golok mustika yang dapat memapas besi bagaikan lumpur, maka begitu kena, kepala Chio Tiau Houw lantas terbelah dua! Lam Siocia menjerit dan rubuh pingsan di atas badan Kim-bian-hud.

Melamun sampai di situ, anaknya yang didukung itu mendadak tersadar dan menangis. "Ayah, mana ibu?" tanyanya dengan sesenggukan.

Biauww Jin Hong tak menyahut. Anak itu menengok ke sana sini dan secara kebetulan, ia melihat nyonya cantik itu yang berada di dekat perapian. Sambil mementang kedua tangannya, ia berteriak: "Ibu! Ibu! Lan-lan sedang mencari kau!" Ia meronta-ronta, ingin menghampiri nyonya itu yang dipanggil ibu.

Semua orang heran bukan main. Terang-terang nyonya itu adalah istri Tian Kui Long. Kenapa anak itu memanggil "ayah" kepada Biauww Jin Hong dan "ibu" kepadanya? Suasana lantas saja menjadi tegang dan semua orang, kecuali anak itu yang tergirang-girang, berdebar-debar hatinya.

Perlahan-lahan nyonya itu bangun, menghampiri Biauww Jin Hong dan lantas saja menggendong anak itu.

"Ibu! Lan-lan sudah dapat mencari kau!" katanya dengan girang.

Si nyonya memeluk anak itu erat-erat. Dua muka yang cantik, satu besar dan satu kecil, jadi menempel satu pada yang lain dan air mata si anak yang belum kering jadi bercampur dengan air mata si ibu yang baru mengucur keluar.

Sementara itu, si lengan satu yang sedari tadi berdiri di pojok tembok dengan mata waspada, perlahan-lahan menghampiri Giam Kie. Ia membungkuk dan berbicara bisik-bisik di kuping kepala perampok itu, yang paras mukanya berubah pucat dengan mendadak. Sesudah melirik Biauww Jin Hong dengan sorot mata ketakutan, perlahan-lahan Giam Kie masukkan tangannya ke dalam saku dan kemudian mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari kertas minyak. Si lengan satu mengambil bungkusan itu, yang lalu dibukanya.

Ternyata, di dalamnya terdapat dua lembar kertas yang sudah agak tua. Ia manggut-manggutkan kepalanya,

masukkan bungkusannya itu ke dalam kantong sendiri dan kemudian kembali ke pojok tadi.

Beberapa saat kemudian, nyonya itu mengeringkan air matanya dengan lengan baju dan sesudah mencium anaknya, sekonyong-konyong ia berbangkit dan sambil menahan turunnya air mata, ia menyerahkan kembali anak itu kepada Biau Jin Hong.

"Ibu...! Ibu...! Ibu...!" teriak anak itu sambil meronta-ronta. Tapi sang ibu tetap berlalu, berlalu tanpa menengok pula.

Biau Jin Hong menahan sabar sambil menunggu. Ia menunggu jawaban si cantik, ia menunggu menengoknya ibu yang telengas itu, untuk melihat puterinya yang sedang meronta-ronta.

Di dalam hatinya, Biau Jin Hong ingin sekali menyeret dan menginjak seorang manusia durhaka dengan kakinya untuk kemudian dibinasakan. Akan tetapi, ia mengetahui, bahwa manusia itu tentu akan mendapat pertolongan. Biau Jin Hong adalah seorang yang dikenal sebagai tiada tandingannya dalam dunia ini, tapi hatinya lembek, penuh welas asih dan ia mencintai, dengan seluruh hatinya, perempuan cantik itu yang berhati kejam.

Demikianlah, sedang puterinya menjerit-jerit memanggil ibu, ia menunggu dan menunggu terus....

Apakah si cantik tuli?

Apakah dia manusia berhati baja?

Teriakan itu menyayat hati, tapi seujung rambut, ia tak bergerak.

Darah Kim-bian-hud bagaikan bergolak-golak. Jika menurut dorongan hatinya, ia tentu sudah menghantam hancur puterinya sendiri, agar tak usah mendengar jeritan-jeritan yang mengiris hati.

Demikianlah, seorang gagah perkasa tiada tandingan, seorang ksatria dari ujung rambut sampai ujung jari kakinya, seolah-olah menjadi linglung. Ia memandang ke depan dengan mendelong dan di depan matanya kembali terbayang peristiwa di Ciangciu tiga tahun berselang itu.

Ketika itu, di atas tanah yang tertutup salju menggeletak tak kurang dari enam mayat. Akibat jarum beracun, Biau Jin Hong tak dapat berdiri lagi, sedang Lam Siocia berada dalam ketakutan hebat.

"Tuntun kuda itu kemari," memerintah Kim-bian-hud dengan suara keras. Buru-buru si nona menuntun kuda itu ke hadapan Biau Jin Hong dan kemudian mengangsurkan tangannya yang lemas halus untuk mengangkatnya. "Minggir!" perintah Biau Jin Hong pula.

Sesudah Lam Siocia menyingkir, Kim-bian-hud ialu mencekal injakan kaki pada pelananya dan dengan sekali mengerahkan tenaga, tubuhnya terangkat naik dan hinggap di atas pelana.

"Pungut golok itu," kata Biau Jin Hong dan bagaikan orang kehilangan semangat, si nona lan-tas saja menurut. Sesudah itu, dengan sebelah tangan ia mengangkat naik tubuh Lam Siocia ke atas pelana dan perlahan-lahan ia melarikan tunggangannya kembali ke rumah penginapan yang semalam.

Selama dalam perjalanan, dengan mengerahkan tenaga dalamnya, Biau Jin Hong tak sampai menjadi pingsan. Tapi, begitu tiba di hotel, ia tak dapat mempertahankan diri lagi dan jatuh terguling di atas salju di depan rumah penginapan itu. Dua pelayan lantas saja menggotong ia masuk ke dalam kamar.

Oleh karena menanggung budi yang sangat besar, Lam Siocia merawat penolongnya ini dengan telaten. Begitu

tersadar dari pingsannya, Biauww Jin Hong segera menggulung kaki celananya dan mencabut dua batang jarum beracun yang masih menancap pada lututnya.

Sesudah itu, ia lalu minta seorang pelayan hotel mengisap darah beracun dari lukanya. Meskipun dijanjikan upah besar, pelayan itu tak berani melakukan pekerjaan tersebut. Tanpa berkata suatu apa, Lam Siocia segera menempelkan mulutnya yang mungil pada lutut Biauww Jin Hong dengan penuh kerelaan, ia menyedot keluar semua darah beracun yang mengeram di lutut sang penolong.

Si nona mengetahui, bahwa dengan berbuat begitu, ia sudah menyerahkan jiwa dan raganya kepada "si orang dusun". Tak perduli apakah dia itu seorang perampok atau buaya, Lam Siocia sudah mengambil keputusan untuk mengikuti orang yang sudah menolong jiwanya dan membaiaaskan sakit hati ayahnya. Di lain pihak, Biauww Jin Hong juga mengerti, bahwa berbareng dengan diisapnya darah beracun oleh nona itu, penghidupannya berkelana di kalangan Kang-ouw sudah tiba pada akhirnya. Mulai dari sekarang, ia bertanggung jawab untuk keselamatan wanita itu, suka duka Ciankim Siocia tersebut adalah suka dukanya sendiri.

Sesudah makan obat Chio Tiauww Houw dan sesudah darah beracun itu diisap habis, jiwa Biauww Jin Hong boleh tak usah dikhawatirkan lagi. Akan tetapi, Coat-bun Tok-ciam hebat bukan main. Dalam sepuluh hari, kedua kakinya tak akan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Ia segera mengeluarkan beberapa potong perak dan minta pertolongan pelayan hotel untuk mengurus dan mengubur jenazah ayah Lam Siocia serta lima orang itu yang ingin merampas Hui-ho Po-to.

Lam Siocia tidur sekamar dengan Biauww Jin Hong dan siang malam ia merawat Kim-bian-hud dengan telaten sekali. Sesudah mengalami peristiwa yang sangat... sangat hebat itu, sering sekali dalam tidurnya ia mengigau, menangis dan

menjerit ketakutan. Biauww Jin Hong adalah seorang yang tidak pandai bicara dan ia sama sekali tidak dapat mengeluarkan kata-kata untuk menghibur nona cantik itu. Akan tetapi, setiap kali melihat si nona berparas guram, ia selalu memandangnya dengan sorot mata mencintai, sehingga tanpa merasa, hati gadis itu jadi terhibur juga.

Lam Siocia memberitahukan Biauww Jin Hong, bahwa di waktu menjabat pangkat di Kang-ouw, ayahnya telah menangkap seorang bajak yang kesoher namanya dan dari bajak itu, ia mendapatkan golok Hui-ho Po-to. Tidak lama kemudian, ayahnya dipanggil ke kota raja untuk memangku jabatan yang lebih tinggi. Dalam perjalanan itu, sang ayah telah membawa juga Hui-ho Po-to dan ia niat mempersembahkannya kepada orang yang sudah menolongnya memperoleh kenaikan pangkat. Tapi, tak dinyana, perjalanan itu sudah mengakibatkan kebinasannya.

Biauww Jin Hong segera menanyakan nama bajak itu, tapi Lam Siocia tidak dapat menjelaskannya. Apa yang diketahuinya adalah, bahwa si penjahat sudah mati dalam penjara.

Kim-bian-hud menghela napas, "Orang gagah manakah yang sudah binasa secara begitu mengecewakan?" ia menanya dirinya sendiri.

Pada malam hari ke lima, Lam Siocia membawa semangkok obat ke dalam kamar. Selagi Biauww Jin Hong menyambut obat itu sekonyong-konyong di luar jendela terdengar beberapa suara yang halus. Tanpa berubah paras, Kim-bian-hud minum terus obatnya. Dari suara itu, ia mengetahui, bahwa di luar jendela terdapat musuh yang sedang mengintip gerak-geriknya, tapi yang tidak berani lantas turun tangan.

"Tak bisa salah lagi mereka tentunya kawan lima orang itu," kata Biauww Jin Hong di dalam hatinya. "Lima-enam hari lagi, sedikit pun aku tidak merasa takut. Tapi dalam beberapa hari ini, kedua kakiku masih belum bisa bergerak dan kalau

yang datang musuh-musuh tangguh, benar-benar sukar dilayani."

Tiba-tiba suatu sinar putih menyambar dari luar jendela dan sebilah pisau belati, yang pada gagangnya diikatkan selembar kertas, menancap di atas meja. Lam Siocia menjerit dan lari ke samping Biauww Jin Hong.

Tangan Biauww Jin Hong yang sedang rebah di atas pembaringan, tak cukup panjang untuk mengambil pisau itu dari tengah meja. Sembari tertawa dingin, ia menepuk tepi meja. Pisau itu, yang menancap beberapa cm dalamnya, lantas loncat kira-kira satu kaki tingginya dan jatuh di pinggir tangan Kim-bian-hud.

"Kim-bian-hud benar-benar lihay!" demikian terdengar suara orang di luar jendela. Dilain saat, dua orang kedengaran melompati tembok, disusul dengan terdengarnya derap kaki kuda yang semakin lama jadi semakin jauh.

Biauww Jin Hong membuka kertas itu yang tertulis seperti berikut:

Ciong Tiauww Bun, Tiauww Eng dan Tiauww Leng dari Ouwpak Utara, menyampaikan hormat yang sebesar-besarnya."

Lam Siocia melihat, ia mengawasi surat itu dengan paras muka guram, entah jengkel, entah gusar.

"Musuh cari kita?" tanyanya.

Biauww Jin Hong manggut.

"Musuh lihay?" tanya pula si nona.

Kim-bian-hud kembali mengangguk.

"Dia kabur karena melihat cara kau menepuk meja?" tanya lagi si nona.

"Dia bukan musuh, hanya orang suruhan untuk mengantar surat," jawabnya.

"Dengan kepandaianmu yang begitu tinggi, mereka tentu akan merasa jeri," kata Lam Siocia dengan suara kagum.

Biauw Jin Hong tak menyahut, otaknya sedang bekerja. "Tiga saudara Ciong yang bergelar Kui-kian-cu (Ditakuti setan) adalah orang-orang yang disegani dan tak mengenal takut," pikirnya. "Hanya sayang, kedua lututku masih belura sembuh."

Walaupun mulutnya, mengucapkan kata-katanya tadi, sebenarnya Lam Siocia sangat khawatir. Maka itu, beberapa saat kemudian, ia berkata pula: "Toako (kakak), apakah tidak baik jika sekarang kita kabur dengan menunggang kuda, supaya mereka tak dapat mencari kita?"

Biauw Jin Hong menggeleng-gelengkan kepalanya, tanpa mengeluarkan sepetah kata.

Bagaimana mungkin Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu Kim-bian-hud Biauw Jin Hong, lari kabur dalam menghadapi musuh? Ia memang tak banyak bicara, apa pula mengenai urusan itu, tak guna banyak bicara.

Malam itu, Lam Siocia terus gulak-gulik, tanpa bisa pulas. Sesudah mengalami gelombang dan badai hebat, sekarang ia benar-benar memikirkan keselamatan "si orang dusun" yang kasar. Tapi Biauw Jin Hong sendiri terus pulas dengan nyenyak dan tenang.

Besokpaginya, Kim-bian-hud mintasemangkok mie dan sebuah kursi. Sesudah apa yang diminta itu diantarkan kepadanya, ia segera duduk di ruangan tengah, sedang Hui-ho Po-to disenderkan di pinggir kursi.

Ia adalah seorang yang sungkan membuat rencana terlebih dulu, oleh karena kejadian yang sebenarnya sering menyimpang dari rencana yang sudah ditetapkan. Maka itu, ia duduk di kursi dan menunggu perkembangan selanjutnya.

Melihat sikapnya yang menyeramkan, Lam Siocia jadi ketakutan dan mengajukan beberapa pertanyaan, tapi sepetah

pun tak mendapat jawaban, sehingga si nona tidak berani menanya lagi.

Pada waktu Siensie (antara jam tujuh dan sembilan pagi), diluar pintu terdengar derap kaki kuda dan tiga orang loncat turun dari tunggangan mereka, untuk kemudian terus masuk ke dalam hotel itu.

Melihat dandanan mereka, semua orang jadi terkesiap. Ternyata, ketiga orang itu masing-masing mengenakan pakaian berkabung dari kain blacu kasar, dengan topi dan sepatu putih.

Biauw Jin Hong mengetahui, bahwa tiga saudara Ciong menjagoi di daerah Kengciu dan Siang-yang. Mereka mempunyai kepandaian yang sangat tinggi, hal mana terbukti dari kepandaian muridnya - si tukang solder - yang tidak cetek. Sekarang dengan kedatangan tiga saudara itu sendiri, Biauw Jin Hong mengerti ia sedang menghadapi lawan berat.

Paras muka mereka sangat mirip dengan yang Lain, ketiga-tiganya berwajah putih pucat, berhidung besar yang menghadap ke atas dan perbedaan antara usia mereka hanya bisa dilihat dari kumis mereka. Yang paling tua, Ciong Tiauw Bun, ku-misnya berwarna kelabu, yang kedua Ciong Tiauw Eng berkumis hitam, sedang yang paling muda, Ciong Tiauw Leng, tidak memelihara kumis.

Di waktu mereka masuk, Biauw Jin Hong melihat tindakan mereka enteng luar biasa, seolah-olah tidak menginjak tanah, sehingga lantas saja ia mengerti, bahwa ketiga lawan itu benar-benar bukan lawan enteng. Selama berkelana di dunia Kang-ouw, semakin tangguh musuhnya, makin bergelora semangat Biauw Jin Hong. Sesaat itu, tanpa merasa buku-buku tulang di sekujur badannya berbunyi peratak-perotok.

Begitu berhadapan, ketiga saudara Ciong lantas menyoja dalam-dalam seraya berkata: "Biauw Tay-hiap, selamat bertemu."

Kim-bian-hud membalas hormat dan berkata: "Selamat bertemu. Aku tak bisa berdiri, harap kalian sudi memaafkan."

"Sedang Biauww Tayhiap mendapat luka di lutut, menurut pantas memang kami tak boleh mengganggu," kata Ciong Tiauww Bun. "Akan tetapi, sakit hati murid kami, tak bisa tidak dibalas, sehingga kami mohon Biauww Tayhiap suka memaafkan kami bertiga."

Mendengar itu, Kim-bian-hud hanya mengganggu.

"Kepandaian Biauww Tayhiap kesohor di kolong langit," Tiauww Bun berkata pula. "Jika kami bertiga bertempur satu lawan satu, sudah pasti kami bukan tandingan Tayhiap, Loo-jie! Loo-sam! Marilah kita bertiga menyerang dengan berbareng!"

"Baik," sahut kedua saudaranya dengan berbareng.

Dalam Rimba Persilatan, ketiga saudara Ciong itu mempunyai nama yang baik. Walaupun cara-cara mereka aneh, kedudukan mereka dalam kalangan Kang-ouw adalah tinggi dan disegani oleh banyak orang. Disaat itu dengan serentak, masing-masing mencabut sepasang Poan-koan-pit (senjata berbentuk alat tulis Tionghoa) dari pinggangnya.

Tadi, begitu mereka masuk, para tetamu dan pelayan hotel sudah menduga, bahwa di ruangan itu bakal terjadi suatu pertempuran. Sekarang, begitu mereka menghunus senjata, semua orang lantas saja menyingkir, sehingga ruangan itu jadi kosong melompong.

Hanya seorang yang tidak bergerak dan orang itu bukan lain daripada Lam Siocia yang tetap berdiri di suatu sudut. Bahwa seorang wanita yang sedemikian lemah, sudah berani berdiri tegak untuk menyaksikan pertempuran itu, sangat mengharukan hati Biauww Jin Hong. Dan pada detik itulah, suatu tali percintaan yang tak dapat dilihat dengan mata manusia, sudah menyirat erat-erat hati Kim-bian-hud. Oleh karena sikap yang gagah itu, lenyaplah segala kesangsian

yang mungkin masih terdapat di dalam hati Biauw Jin Hong untuk mengikat seluruh jiwa dan raganya dengan nona yang cantik dan lemah lembut itu.

Ia mesem puas dan segera menghunus Hui-ho Po-to.

Melihat sinar golok yang berkeredepan, ketiga saudara Ciong serentak memuji: "Benar-benar sebuah golok mustika!"

Dilain saat, mereka sudah menyerang dengan berbareng, Tiauw Bun dari depan, Tiauw Eng dari samping kiri, sedang Tiauw Leng dari samping kanan. Biauw Jin Hong melintangkan goloknya tanpa bergerak. Pada saat enam ujung Poan-koan-pit itu hampir melanggar kulitnya, tiba-tiba saja, cepat bagaikan kilat, Kim-bian-hud membabat ketiga orang itu dengan Hui-ho Po-to.

Ciong-sie Sam-heng-tee (tiga kakak beradik she Ciong) juga sungguh-sungguh bukan lawan tem-pe! Diserang secara begitu mendadak dan dengan gerakan yang sangat aneh, mereka toh keburu menyingkir dari babatan golok. Mereka heran, heran karena mereka sama sekali tidak nyana, bahwa Biauw Jin Hong, yang kesohor ilmu pedangnya (Biauw-kee Kiam-hoat, atau ilmu pedang dari keluarga Biauw), juga memiliki ilmu silat golok yang begitu tinggi. Mereka tentu saja tidak mengetahui, bahwa pukulan yang barusan digunakan oleh Kim-bian-hud adalah salah semacam pukulan dari Ouw-kee To Hoat (ilmu golok keluarga Ouw), yang didapatnya dari Ouw It To sendiri.

Pertempuran lantas saja berlangsung dengan hebatnya. Dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan yang sangat tinggi, ketiga saudara itu menyerang bagaikan gelombang dan kadang-kadang loncat menyingkir, jika Biauw Jin Hong membalas dengan pukulan-pukulan aneh. Tak usah di-sebutkan lagi, betapa dalam pertempuran itu, Biauw Jin Hong berada dalam kedudukan yang sangat dirugikan, karena ia sama sekali tidak dapat mengejar musuh-musuhnya yang lincah dan gesit. Akan tetapi, meskipun begitu, berkat Hui-ho

Po-to dan kepandaiannya yang sudah mencapai puncak kesempurnaan, Kim-bian-hud tidak sampai jatuh di bawah angin. Dengan tenang dan mantap, ia menyapu setiap serangan. Di dalam hatinya, Biauw Jin Hong yakin, bahwa untuk merubuhkan musuh-musuh itu, ia mesti bisa melakukan serangan mendadak yang luar biasa cepatnya dan di luar dugaan musuh-musuh itu.

Akan tetapi, ia juga mengetahui, bahwa Ciong-sie Sam-heng-tee adalah orang-orang yang tidak jahat dan telah mendapat nama harum dalam kalangan Kang-ouw. Sebagai seorang ksatria tulen, sedapat mungkin Biauw Jin Hong tidak ingin menurunkan tangan kejam terhadap mereka itu.

Di lain pihak, serangan-serangan ketiga saudara itu semakin lama jadi semakin hebat. Bagaikan hujan, enam batang Poan-koan-pit menyambar-nyambar ke arah berbagai jalan darahnya. Sekali lengah, bukan saja nama besarnya akan habis, laksana hanyut disapu air, akan tetapi Lam Siocia pun mungkin akan menderita dalam tangan ketiga lawan itu. Memikir begitu, serangan-serangannya juga jadi semakin hebat dan turun tangannya semakin berat. Melihat tenaga Biauw Jin Hong yang luar biasa besarnya dan goloknya yang sangat tajam, ketiga saudara Ciong tidak berani merangsek terlalu dekat.

Ketiga saudara itu menjadi jengkel dan habis sabar. Mendadak, sembari berseru keras, Ciong Tiauw Bun menggulingkan badannya dan menyerang di belakang kursi. Tak usah dikatakan pula, serangan itu adalah serangan licik, karena Biauw Jin Hong sama sekali tidak dapat memutarakan badan. Dengan berbunyi "tak!" sebuah kaki kursi itu patah, kursinya jadi miring dan tubuh Biauw Jin Hong pun turut miring.

"Celaka!" seru Lam Siocia.

Dalam keadaan berbahaya, tangan kiri Kim-bian-hud menyambar ke arah muka Ciong Tiau Eng, yang lantas coba menyingkir.

Mendadak, berbareng dengan berkelebatnya suatu sinar dingin, sebatang Poan-koan-pit yang dicekal Tiau Eng dan sebatang lagi yang dipegang Tiau Eng, terpasas kutung, sedang Tiau Bun juga merasakan pundaknya sakit, tergores golok! Itulah pukulan In-liong-sam-hiaiy (Tiga kali naga menampakkan diri) yang didapat dari Ouw It To, semacam pukulan luar biasa yang dengan sekali membabat dapat melukakan tiga orang musuh dengan berbareng.

Ciong-sie Sam-heng-tee menyingkir jauh-jauh. Mereka saling mengawasi dengan perasaan kaget dan kagum.

"Loo-toa, kau terluka?" Tiau Eng menanya kakaknya.

"Tak apa-apa," jawab sang kakak.

Melihat kursi Biau Jin Hong sudah miring, Tiau Bun mengerti, ia tak boleh menyalahkan kesempatan yang baik itu. Akan tetapi satu hal tetap ditakutinya, yaitu: Golok mustika dengan ilmu silat golok yang luar biasa itu.

"Dengan menggunakan senjata, kami bertiga ternyata bukan tandingan Biau Tayhiap," kata Tiau Bun sembari merangkap kedua tangannya. "Sekarang kami ingin memohon pelajaran dari Biau Tayhiap dengan tangan kosong."

Kata-kata itu diucapkan secara manis, tapi maksudnya sangat beracun. Menyingkir dari keunggulan lawan dan menyerang di bagian lemah, adalah perbuatan seorang yang menghendaki jiwa. Menurut peraturan Kang-ouw, Biau Jin Hong sebenarnya dapat menolak usul yang licik itu. Akan tetapi, sebagai seorang yang berkepandaian tinggi, nyali Kim-bian-hud besar luar biasa. Sembari tertawa dingin, ia masukkan Hui-ho Po-to ke dalam sarung dan manggutkan kepalanya. "Baiklah!" jawabnya, dengan tenang.

Dengan girang, ketiga saudara itu lalu melemparkan Poan-koan-pit mereka dan menerjang dengan serentak. Sungguh hebat pukulan-pukulan Kim-bian-hud! Begitu ia mengerahkan tenaga dalamnya dan menghantam dengan sepenuh tenaganya, Ciong-sie Sam-heng-tee tak bisa maju lebih dekat dari jarak delapan kaki. Jika bukannya mempunyai tenaga dalam yang kuat, siang-siang tentu mereka sudah kecundang, dihajar sambaran angin pukulan Biauw Jin Hong yang sudah cukup untuk merubuhkan kebanyakan orang.

Sesudah bergerak beberapa jurus, Ciong Tiau Eng mengeluarkan sifat liciknya. Ia berguling ke belakang kursi dan menyapu dengan kakinya. "Tak!" Sebuah kaki kursi kembali patah! Kursi itu rubuh ke belakang dan tubuh Biauw Jin Hong juga turut kejengkal!

Pada detik yang sangat berbahaya itu, kedua tangan Kim-bian-hud menekan belakang kursi dan tubuhnya lantas saja melesat ke atas. Hatinya panas melihat kelicikan Ciong Tiau Eng. Selagi melayang turun, bagaikan seekor elang, ia menubruk manusia licik itu.

"Loo-toa! Loo-sam!" Tiau Eng berteriak minta tolong.

Tiau Bun dan Tiau Leng lantas saja memburu. Sambil mengerahkan tenaganya, dengan tangan kirinya Biauw Jin Hong menghantam pundak Tiau Bun, sedang tangan kanannya menjotos dada Tiau Leng. Dengan serentak mereka rubuh, sedang Tiau Eng keburu lari ngiprit ke luar pintu. Sesudah merubuhkan kedua musuhnya, Kim-bian-hud sendiri jatuh terguling.

Melihat kegagahan Biauw Jin Hong dan dua antara mereka sudah mendapat luka, Ciong-sie Sam-heng-tee tidak berani masuk lagi. Selagi hendak mengangkat kaki, Ciong Tiau Eng mendadak melihat setumpuk jerami kering di pinggir hotel. Karena malu dan gusar, suatu niatan jahat lantas saja muncul di dalam hatinya. Ia mengeluarkan bahan api dan menyalakan jerami kering itu, yang lantas saja berkobar-kobar.

Seantero penghuni hotel dan pelayan menjadi kalang kabut dan lari serabutan. Dengan mencekal Poan-koan-pit, ketiga saudara itu menjaga di depan pintu. "Siapa yang berani menolong orang yang tak bisa jalan itu, akan kami hajar sampai mampus!" teriak seorang antara mereka.

Melihat api semakin lama jadi semakin besar, sedang ia sendiri tidak berdaya dan tiga musuhnya menjaga di depan pintu, Biauw Jin Hong yang gagah perkasa jadi putus asa. "Biauw Jin Hong! Biauw Jin Hong!" ia mengeluh. "Apakah hari ini kau bakal mati ketambus?"

Jauh-jauh, ia melihat Lam Siocia sudah lari keluar bersama-sama dengan orang banyak dan hatinya menjadi agak lega. Matanya menyapu ke seluruh ruangan dan secara kebetulan sekali, ia melihat segulung tambang kasar di suatu sudut.

"Ah! Tuhan masih berbelas kasihan!" ia berseru di dalam hatinya sembari menggulingkan tubuhnya ke pojok itu. Ia mengambil tambang itu yang lantas diputarkannya belasan kali sembari mengerahkan tenaga dalamnya.

Diluar, sambil memandang api yang berkobar-kobar, Ciong-sie Sam-heng-tee saling memandang sembari tertawa. Mereka beranggapan, bahwa kali ini Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu tentu akan tamat riwayatnya.

Sementara itu, Lam Siocia yang sudah dapat menyelamatkan diri, berdiri di luar rumah dengan terisak-isak.

Mendadak, berbareng dengan suatu bentakan keras, seutas tambang melesat keluar dari antara api dan asap dan meliit dahan sebuah pohon besar yang tumbuh di samping rumah. Dilain saat, tubuh Kim-bian-hud yang jangkung kurus turut "terbang" keluar!

Semua orang jadi kesima. Dengan tangan kiri mencekal tambang, bagaikan seekor elang, Biauw Jin Hong melayang ke arah tiga saudara Ciong itu.

Ciong-sie Sam-heng-tee terbang semangatnya.

Mereka ingin kabur, tapi sudah tidak keburu lagi. Dengan hati gemas, Biauw Jin Hong menggerakkan tangannya bagaikan kilat dan satu demi satu, ia melontarkan ketiga saudara itu ke dalam api yang berkobar-kobar.

Untung juga, berkat kepandaian mereka yang tinggi, begitu dilemparkan ke dalam api, lantas saja mereka bisa lari keluar, tapi tak urung, rambut, alis dan sebagian pakaian mereka juga dijilat api. Ketika saudara itu, yang sudah pecah nyalinya, tidak berani berdiam lama-lama lagi dan tanpa berhenti untuk mengambil kuda mereka, dengan terbirit-birit mereka kabur ke jurusan Selatan. Jauh-jauh, mereka mendengar suara tertawa Kim-bian-hud yang nyaring dan panjang.

Mengingat kejadian itu, suatu senyuman sudah segera menghiasi bibir Biauw Jin Hong.

Senyum itu hanya bagaikan berkelebatnya sinar terang menembusi awan-awan hitam dan di lain saat, paras muka Biauw Jin Hong kembali diliputi kegelapan.

Di depan matanya terbayang pula, bagaimana, sesudah kesehatannya pulih, ia menikah dengan Lam Siocia. Sebagai seorang pria yang belum pernah mencinta wanita, dengan cara-caranya sendiri, Kim-bian-hud sudah mencurahkan seantero kecintaannya kepada wanita itu yang sekarang berada dalam jarak lima kaki dari tempatnya. Begitu dekat tetapi juga begitu jauh!

Ia ingat, dalam suasana bahagia, dalam alunan gelombang asmara, sebagai lazimnya sepasang pengantin baru, ia telah mengajak si Lan (Lam Siocia bernama Lam Lan) pergi bersembahyang di kuburan suami isteri Ouw It To. Sesudah kenyang memeras air mata, ia memendam Hui-ho Po-to di kuburan itu. Menurut anggapannya, dalam dunia ini, kecuali Ouw It To, tak ada manusia lain yang cukup berharga untuk menggunakan senjata mustika tersebut. Sekarang ksatria

utama satu-satunya itu sudah tak ada lagi dalam dunia, maka golok mustika itu pun harus turut lenyap dari dunia ini.

Sesudah bersembahyang dan memendang golok, ia segera menceritakan kepada istrinya pertempuran pada sepuluh tahun berselang, dalam mana, secara tak disengaja, ia sudah melukakan Liao-tong Tayhiap sehingga jadi matinya. Biasanya, Biauww Jin Hong adalah seorang yang paling tidak suka banyak bicara. Akan tetapi, pada hari itu, kata-kata keluar dari mulutnya seperti juga mengalirnya air banjir. Kenapa begitu? Sebabnya adalah, sesudah menyimpan rahasia itu selama sepuluh tahun, baru pada saat itu ia dapat menumpahkan segala apa yang memenuhi dadanya kepada seorang yang paling dekat dengan dirinya. Barang sembahyang yang ia sajikan di atas meja adalah sayur-sayur yang dulu dimasak oleh Ouww Hujin (Nyonya Ouww), untuk dimakan mereka bertiga.

Sesudah selesai sembahyang, seorang diri ia minum arak, seolah-olah sahabatnya itu sedang menemani ia. Ia minum banyak, banyak sekali, dan semakin banyak ia minum, semakin banyak ia berbicara.

Sesudah bercerita ke barat-ke timur, akhirnya ia menceritakan kecintaan Nyonya Ouww terhadap suaminya. Katanya: "Wanita yang seperti itu, suami di api, ia di api, suami di air, ia pun di air...."

Berkata sampai di situ, tiba-tiba ia melihat perubahan pada paras isterinya, yang kemudian menyingkir jauh-jauh sembari menepak muka. Ia memburu untuk memberi penjelasan. Akan tetapi, ketika itu, ia sudah terlalu mabuk untuk bisa bercerita lagi. Disamping itu, ia ingat, bahwa ketika ia terkurung api yang dinyalakan Ciong-sie Sam-heng-tee, isterinya yang tercinta sudah kabur terlebih dulu....

Biauww Jin Hong adalah seorang ksatria yang biasanya tak suka rewel mengenai segala urusan remeh. Ia merasa, bahwa pada waktu itu, Lam Lan, yang belum menjadi isterinya dan

tidak mengerti ilmu silat sedikit pun, memang pantas sekali kabur terlebih dulu. Apakah untungnya jika ia berdiam terus di dalam ruangan yang sudah dikurung api? Tapi... di dalam hati kecilnya, sebagai seorang manusia biasa, ia mengharapkan suatu pengorbanan dari seorang wanita yang dicintanya. Ia berharap, bahwa pada saat yang sangat berbahaya itu, Lam Lan berdiri tegak di sampingnya.

Maka itu, tidak mengherankan jika dalam mabuknya ia merasa mengiri kepada Ouw It To yang dianggapnya beruntung sekali, dengan mempunyai seorang isteri yang sudah rela membuang jiwa untuk suaminya yang tercinta.

Ia merasa, bahwa meskipun Ouw It To meninggal dunia dalam usia muda, akan tetapi sedalam-dalamnya sahabat itu banyak lebih berbahagia dari-padanya.

Sebagaimana umumnya, seorang sinting sukar dapat menyimpan rahasia hatinya. Demikianlah ia sudah keterlepesan omong!

Dan beberapa kata-kata itu sudah menimbulkan keretakan antara kedua suami isteri itu, suatu keretakan yang tak dapat ditambal lagi! Akan tetapi, kecintaan Biau Jin Hong terhadap isterinya itu sedikit pun tidak menjadi berubah. Mulai dari waktu itu, baik ia maupun isterinya, tak pernah menyebut-nyebut pula persoalan itu. Sebenarnya, mereka tidak pernah menimbulkan lagi soal Ouw It To.

Belakangan terlahirkan Yok Lan, seorang bayi perempuan secantik ibunya. Dengan lahirnya si jabang bayi, kedua suami isteri itu jadi lebih terikat lagi.

Akan tetapi, perbedaan-perbedaan pokok antara mereka berdua tidak dapat dilupakan. Biau Jin Hong adalah seorang Kang-ouw yang miskin, sedang isterinya adalah Cian-kim Siocia dari keluarga pembesar negeri. Biau Jin Hong tak suka banyak bicara dan mukanya selalu 'menyeramkan, sebaliknya sang isteri mengharapkan seorang suami yang cakap, pintar,

pandai bicara, halus, lemah lembut dan mengerti akan adat orang perempuan. tapi, apa yang dipunya oleh Kim-bian-hud hanyalah ilmu silat yang tiada tandingannya dalam dunia. Apa yang diharap-harapkan oleh isterinya, tak satu pun yang dimilikinya.

Jika Lam Lan paham ilmu silat, tentu ia akan dapat menghargai, malah mengagumi kepandaian sang suami. Tapi, apa celaka, Lam Lan bukan saja tidak mengerti ilmu silat, tapi justru merasa sebal terhadap ilmu tersebut, oleh karena ia untuk selama-lamanya tidak dapat melupakan, bahwa ayahnya sudah binasa dalam tangan orang yang pandai silat.

Hanya sekali ia pernah tertarik kepada ilmu silat. Itulah ketika suaminya mendapat kunjungan seorang sahabat dan sahabat itu bukan lain daripada Tian Kui Long, yang cakap dan pintar.

Sebagai putera seorang kaya raya, disamping ilmu silat, Tian Kui Long paham juga ilmu surat, ilmu menggambar, menabuh khim, main tiokie dan terutama pandai membawa diri di hadapan kaum wanita. Tapi, entah kenapa, sang suami memandang rendah dan agak tidak meladeni tamu yang gagah pintar itu, sehingga tugas melayani tamu lebih banyak jatuh di atas pundak si isteri.

Begitu bertemu, Nyonya Biauww dan orang she Tian itu lantas saja merasa cocok. Malam itu, diam-diam Lam Lan bersedih hati dan menyesal tak habisnya. Ia menyesal, kenapa orang yang menolong dia pada hari itu bukan Tian Kui Long, tapi manusia tolol yang bernama Biauww Jin Hong?

Berselang beberapa had, dalam bercakap-cakap, Tian Kui Long mengetahui, bahwa nyonya muda itu tidak mengerti ilmu silat. Secara manis budi, lantas saja ia mengajarkan beberapa macam pukulan kepada isteri Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu, dan pelajaran itu dipelajari dengan penuh semangat oleh Nyonya Biauww.

Pada suatu hari, entah sehabis membicarakan apa, Lam Lan berkata begini kepada Tian Kui Long: "Menurut pantas, kau dan suamiku harus menukar nama. Dia harus pergi ke sawah untuk meluku. Dan kau, kau sungguh manusia utama!"

Entah Tian Kui Long memang sudah menggenggam maksud tidak baik, entah di didorong kata-kata menyeleweng dari wanita itu, tapi biar bagaimanapun juga, malam itu telah terjadi suatu peristiwa yang berarti: Tetamu menghina tuan rumah, isteri mendurhakai suami dan ibu menelantarkan anak.

Malam itu, seorang diri Biauww Jin Hong berlatih ilmu pedang nyenyak di pembaringan.

Disengaja atau tidak disengaja, pantek-kode emas Lam Lan yang berbentuk burung Hong, mendadak jatuh. Tanpa menyia-nyiakan tempo, Tian Kui Long buru-buru memungut perhiasan itu dan... dengan lagak dibuat-buat, ia menancapkan pantek konde itu di kepala Nyonya Biauww!

Pada jaman itu, perbuatan Tian Kui Long adalah pelanggaran adat istiadat yang kurang ajar sekali. Menancapkan pantek konde seorang wanita yang sudah bersuami, hanya boleh dilakukan oleh suaminya sendiri.

Mulai detik itu, Lam Lan melupaskan segala apa. Ia melupakan suami, puteri dan nama baiknya. Bersama lelaki itu, ia kabur tanpa pamitan!

Dapat dibayangkan, bagaimana perasaan Biauww Jin Hong, ketika ia mengetahui kejadian itu. Sem-bari mendukung anaknya, tanpa memperdulikan hujan dan angin, ia mengejar dengan menunggang kuda.

Lam Lan tak tuli. Ia mendengar tangisan puterinya yang menyayatkan hati. Sebagai seorang ibu, rasa cinta yang wajar memanggil dia. Tapi... tapi... senyum Tian Kui Long yang menggiurkan hati, sudah cukup untuk menahan ia.

Biauww Jin Hong mendapat gelaran Kim-bian-hud (Buddha yang bermuka kuning emas), mungkin karena hatinya yang penuh welas asih, bagaikan hati seorang Buddha. Sesudah isteri durhaka itu menghina ia secara begitu hebat, ia masih juga bersedia untuk memaafkannya, bersedia untuk melupakan kejadian yang memalukan itu, asal saja Lam Lan suka pulang kembali bersama-sama dengan ia dan puteri mereka. Dengan lain perkataan, Kim-bian-hud bersedia untuk "membeli" keutuhan rumah tangganya, dengan harga bagaimana tinggipun juga.

Di lain pihak, dalam mabuknya di bawah bujuk rayu manusia keji yang tampan itu, Lam Lan jadi lebih berkepala batu karena ia mengetahui kelemahan sang suami. Ia mengetahui Biauww Jin Hong berhati lembek dan mengetahui pula, bahwa suami itu sangat mencintainya. Oleh karena itu, ia merasa pasti, Kim-bian-hud tidak akan membunuh dia. "Tapi apakah dia tak akan membinasakan Kui Long?" tanya Lam Lan dalam hatinya.

Tapi orang ketiga dalam peristiwa segi tiga itu, mempunyai suatu rahasia hati yang tidak diketahui orang. Tujuannya adalah harta karun yang tidak dapat ditaksir bagaimana besar harganya, peninggalan Cong Ong (Lie Cu Seng). Dan kunci ke gudang harta adalah pada isteri Biauww Jin Hong. Tentu saja kecantikan Lam Lan merupakan daya penarik yang tidak kecil, akan tetapi, kecantikan itu bukan merupakan tujuan Tian Kui Long yang terutama.

Demikianlah Biauww Jin Hong menunggu. Para anggota Piauww-kiok, kawanan perampok, Siang Po Cin, si lengan satu dan bocah kurus itu juga sama menunggu. Semua orang menahan napas. Apa yang terdengar hanyalah suara tangis Yok Lan.

Biarpun hati nyonya itu keras seperti baja, tetapi semua orang menduga, bahwa ia akan memutarakan badan dan mendukung pula puterinya itu.

Di luar ruangan, sang hujan terus turun dengan hebatnya, dibarengi dengan menyambarnya kilat dan gemuruh guntur.

Akhir-akhirnya, BiauW Hujin menengok. Hati BiauW Jin Hong melonjak! Tapi, lekas juga ia mendapat kenyataan, bahwa menengoknya sang isteri bukan ditujukan kepadanya atau kepada puterinya. Lam Lan menengok sembari mesem dan matanya memandang Tian Kui Long. Semenjak menikah, belum pernah Kim-bian-hud melihat sorot mata yang begitu halus dan begitu penuh dengan rasa cinta!

Hati Kim-bian-hud mencelos, habislah sudah semua harapannya. Perlahan-lahan ia berbangkit dan hati-hati dengan kain minyak, ia membungkus Yok Lan yang kemudian dipegangnya erat-erat di dadanya yang lebar. Semua mata mengawai Tah-pian Thian-hee Bu-teK-chiu dengan perasaan duka. Dalam dunia yang lebar ini, mungkin tak ada ayah yang begitu mencinta anaknya, mungkin tak ada bapak yang begitu menderita seperti BiauW Jin Hong.

Dengan tindakan lebar, tanpa menengok lagi, ia keluar dari ruangan itu. Sedari masuk sampai keluar lagi, tak sepatah kata keluar dari mulutnya. Hujan seperti dituang-tuang, kilat dan geledak menyambar-nyambar... sayup-sayup orang dapat menangkap suara tangis Yok Lan....

* * *

Semua orang terpaku. Seluruh ruangan sunyi senyap. Lama sekali tak seorang pun mengeluarkan sepatah kata.

Perlahan-lahan BiauW Hujin berdiri, di mulutnya tersungging senyuman yang dipaksakan tapi butiran-butiran air mata turun berketel-ketel di kedua pipinya yang halus. Tian Kui Long juga segera berbangkit, sebelah tangannya mencekal ga-gang pedang di pinggangnya. "Lan-moay (adik Lan)," ia berbisik. "Mari kita berangkat." Sembari berkata begitu, kedua matanya melirik bungkusan-bungkusan perak di dalam kereta.

Meskipun gerak-geraknya tetap menarik, tapi suaranya agak gemetar karena jantungnya masih memukul keras.

Melihat Tian Kui Long masih juga mengincar piauw itu, Pek Seng Sin-kun Ma Heng Kong segera berseru: "Hong-jie! Ambil senjata!"

"Thia!" jawab sang puteri yang mengetahui ayahnya menderita luka berat.

"Lekas!" bentak orang tua itu dengan suara keren.

Dengan hati berat, dari punggungnya si nona mencabut Kim-sie Joan-pian (Pecut) yang sudah mengikuti ayahandanya puluhan tahun.

Selagi ingin menyodorkan pecut itu kepada sang ayah, di belakang ruangan mendadak terdengar suara batuk-batuk dan seorang nyonya tua berjalan keluar. Nyonya itu mengenakan baju berwarna hijau, kunnya hitam, pundaknya agak bongkok, kedua kondanya sudah putih semua, tapi di embun-embunnya masih terdapat sejemplok ram-but yang berwarna hitam.

Siang Po Cin yang hanya mendapat luka enteng, lantas memburu seraya berkata: "Ibu, jangan perdulikan urusan di sini. Lebih baik ibu mengaso saja." Nyonya tua itu ternyata adalah ibu pemuda tersebut.

Nyonya Siang mengangguk. "Kau dirubuhkan orang?" tanyanya, suaranya sungguh tak enak di-dengarnya.

Paras muka Siang Po Cin lantas berubah merah karena malu.

"Anak tak punya guna, bukan tandingan orang she Tian itu," katanya dengan mendongkol, sembari menuding Tian Kui Long.

Dengan mata yang setengah terbuka dan setengah tertutup, Siang Loo-tay (Nyonya tua Siang) lebih dulu melirik

Tian Kui Long dan kemudian mengawasi BiauW Hujin. "Sungguh cantik," katanya.

Sekonyong-konyong, seorang bocah kurus menyelak keluar dari antara orang banyak dan berkata sambil menuding Lam Lan: "Puterimu minta didukung, kenapa kau tak meladeni? Sebagai ibu, kenapa kau sedikit pun tak mempunyai liangsim (perasaan hati)?"

Semua orang terkejut. Tak ada yang menduga, bahwa bocah yang compang camping bagaikan pengemis itu, akan berani mengeiuarkan kata-kata begitu. Berbareng dengan perkataan bocah itu, kilat menyambar, disusul dengan suara geiedek yang dahsyat. "Hatimu tidak baik," kata lagi si bocah. "Lui-kong (Malaikat Geiedek) akan menghantam mampus padamu!" Ia menuding dengan paras muka gusar, sehingga dalam pakaian yang rombeng itu, terlihatlah satu keangkeran yang wajar.

"Srt!" Tian Kui Long menghunus pedang, "Pengemis!" ia membenlak, "Berani betul kau ngaco belo!"

Giam Kie loncat dan mencengkeram dada bocah tersebut. "Lekas berlutut di hadapan Tian Siangkong.... Hu.... jin!" ia berseru.

Si bocah berkelit dan dengan kegusaran yang meluap-luap, ia menuding lagi ke arah BiauW Hujin seraya berteriak: "Kau... kau tak punya liangsim...!"

Dengan paras muka merah, tanpa berkata suatu apa, Tian Kui Long mengangkat pedangnya untuk menikam. Tapi, sebelum tikaman itu dilangsungkan, Lam Lan berteriak keras sembari menutup mukanya dengan kedua tangan dan terus lari keluar dari ruangan itu, ke tengah-tengah hujan.

Tian Kui Long terkejut, pedangnya urung menikam dan ia segera berlari-lari mengejar BiauW Hujin.

"Lan-moay," kata orang she Tian itu dengan suara dibuat-buat. "Bocah itu ngaco belo. Jangan kau memperdulikan padanya."

"Aku..." jawab si nyonya, sesenggukan. "Aku... memang... memang tak mempunyai liangsim."

Sembari menangis, Biau Hujin berjalan terus, diikuti oleh Tian Kui Long. Jika Tian Kui Long ingin menahan dengan kekerasan, sepuluh Biau Hujin juga tentu tak akan bisa berjalan terus. Tapi orang she Tian itu tentu saja tidak berani menggunakan kekerasan. Ia mengikuti sembari membujuk, tapi Lam Lan tidak menggubris. Semakin lama, tanpa memperdulikan serangan hujan, mereka berjalan semakin jauh dan sesudah membelok di suatu tikungan, mereka lenyap dari pemandangan, ditedengi pohon-pohon besar.

Semua orang membuang napas lega dan mengawasi si bocah pengemis yang lantas saja naik derajatnya.

Giam Kie tertawa dingin, paras mukanya girang sekali. "Sungguh bagus!" katanya. "Sekarang Giam Toaya bisa makan sendiri. Sungguh bagus! Saudara-saudara! Lekas angkat harta kita!"

Kawanan perampok itu serentak mengiakan dan segera bergerak untuk membereskan harta benda orang. Mendadak, kaki kiri kepala penjahat itu terangkat dan menendang si bocah yang lantas saja jadi terjungkir balik.

Sesudah itu, ia mencengkeram dada si lengan satu dan membentak: "Pulangkan!"

"Giam Loo-toa," tiba-tiba Siang Loo-tay-tay berkata dengan suara dalam. "Tempat ini adalah Siang-kee-po (rumah keluarga Siang), bukan?"

"Benar," jawabnya. "Kenapa?"

"Aku adalah majikan dari Siang-kee-po, bukan?" tanya pula nyonya tua itu.

Dengan tangan tetap mencengkeram dada si lengan satu, Giam Kie mendongak dan tertawa berkakakan. "Nyonya Siang," katanya. "Dengan maksud apa kau bicara berputar-putar? Rumahmu luas, temboknya tinggi dan hartamu pun rasanya tidak sedikit. Apakah kau mau membagikan harta kepada kami?"

Mendengar perkataan itu, kawanan perampok lantas saja tertawa bergelak-gelak.

Siang Po Cin gusar bukan main, mukanya menjadi pucat pias. "Ibu," katanya. "Guna apa banyak bicara dengan manusia begitu? Biarlah anak yang menghajar padanya!" Ia menggapai seorang pegawai Siang-kee-po yang segera menyodorkan sebatang golok kepadanya.

Giam Kie mendorong si lengan satu dan mengejek: "Bocah! Kau jangan lari!" Ia bersenyum dan mengawasi Siang Po Cin dengan sikap menghina.

"Giam Loo-toa," kat Nyonya Siang. "Ikut aku! Aku mau bicara denganmu!"

"Ke mana?" tanya Giam Kie dengan perasaan heran.

"Ikut saja," jawabnya dan sebelum Giam Kie sempat menanya lagi, ia sudah memutarakan badan terus berjalan. Baru jalan beberapa tindak, ia menengok dan berkata: "Jika kau tak mempunyai nyali, boleh tak usah ikut."

Giam Kie tertawa besar. "Aku tak punya nyali?" katanya sembari mengikuti.

Jie-cee-cu (kepala rampok kedua) yang berhati-hati, buru-buru menyodorkan sebatang golok kepada Giam Kie yang lantas menyambutinya.

Siang Po Cin yang tak tahu maksud ibunya, lantas saja mengikuti dari belakang. Sembari berjalan terus dan tanpa menengok, Siang Loo-tay berkata: "Cin-jie! Kau tunggu saja di

sini. Giam Loo-toa! Perintah orang-orangmu supaya jangan bergerak untuk sementara waktu!"

"Baik," sahut Giam Kie. "Anak-anak! Jangan bergerak! Tunggu sampai aku balik."

Kawan-kawannya lantas saja mengiakan dan Jie-cee-cu lantas saja mengatur kawan-kawannya untuk menjaga larinya orang-orang Piau-w-kiok.

Tadi, ketika Siang Po Cin dan ketiga Siewie itu membantu pihak Piau-w-kiok, kawan penjahat sudah jatuh di bawah angin. Akan tetapi, sesudah Siang Po Cin dan Cie Ceng dilukakan oleh Tian Kui Long keadaan jadi berbalik dan pihak perampoklah yang lebih kuat. Ketika itu, semua orang dari kedua belah pihak mencekal senjata mereka erat-erat untuk menunggu kesudahan pertempuran antara nyonya rumah dan Giam Kie.

Sembari mengikuti, Giam Kie merasa geli ka-re-na melihat nyonya tua yang bongkok itu, berjalan dengan tindakan yang tidak tetap. "Siang Loo-po-cu (nyonya tua)," katanya dengan suara mengejek. "Apa kau mau membagi harta?"

"Benar, aku mau membagi harta," jawab si nyonya.

Jantung kepala perampok itu memukul keras.

Sebagai seorang yang sangat rakus ia mengilar bukan main melihat kekayaan keluarga Siang. Mendengar perkataan nyonya tua itu, ia jadi kegirangan setengah mati. Bukan tak mungkin, bahwa setelah melihat kawanannya, nyonya itu sudah pecah nyalinya dan sebelum dipaksa, buru-buru menawarkan sebagian hartanya, pikir Giam Kie.

Siang Loo-tay berjalan terus. Sesudah melewati tiga halaman, mereka tiba di depan sebuah rumah yang terletak di sudut paling belakang. Nyonya Siang mendorong pintu dan terus masuk sembari berkata: "Masuklah."

Giam Kie menengok dan melihat suatu ruangan kosong melompong yang panjangnya beberapa tombak. Perabotan satu-satunya yang terdapat di dalam ruangan itu adaiah sebuah meja persegi. Dengan rasa sangsi, ia bertindak masuk.

"Mau bicara, lekas bicara!" ia berseru. "Jangan main gila!"

Siang Loo-tay tidak menyahut. Ia menghampiri pintu yang lalu dikuncinya.

Giam Kie heran dan menyapu seluruh ruangan dengan matanya. Ia melihat di atas meja itu terdapat sebuah Lengpay (papan yang dipuja) yang di atasnya dituliskan huruf-huruf seperti berikut: "Tempat memuja mendiang suamiku Siang Kiam Beng."

"Siang Kiam Beng, Siang Kiam Beng," Giam Kie mengulangi dalam hatinya. "Nama itu agak tak asing lagi. Tapi siapa?" Ia memutar otak, tapi untuk sementara ia tak dapat mengingat, siapa adanya Siang Kiam Beng.

"Kau sudah berani berlaku kurang ajar di Siang-kee-po, boleh dikatakan nyalimu besar juga," kata Siang Loo-tay dengan suara perlahan. "Jika suamiku It Hong hidup, sepuluh Giam Kie pun sudah tak bernyawa lagi. Sekarang, meskipun di Siang-kee-po hanya ketinggalan seorang anak setengah piatu dan seorang janda, tapi kami tidak dapat membiarkan hinaan segala kawan anjing."

Sehabis mengucapkan cacian itu, tiba-tiba ia melempangkan punggungnya yang bongkok, sedang kedua matanya yang mendadak bersinar keredepan mengawasi Giam Kie tanpa berkesip. Jika barusan ia sebagai seorang nenek-nenek yang sudah dekat ke lubang kubur, sekarang sekonyong-konyong ia seakan-akan menjadi macan betina yang angker dan galak, sehingga kepala perampok itu jadi terkesiap. "Ah! Kalau begitu tadi, ia hanya berpura-pura loyo," katanya di dalam hati. Tapi lekas juga ia memikirkan, bahwa sepandai-pandainya, orang perempuan tentu tidak mempunyai

kepandaian seberapa tinggi. Memikir begitu, hatinya menjadi mantap lagi dan ia segera berkata sembari tertawa. "Ya, benar aku sudah menghina kau. Habis mau apa kau?"

Tanpa menyahut, Siang Loo-tay menghampiri meja abu dan mengeluarkan satu bungkusan kuning yang penuh debu, dari belakang Lengpay. Begitu bungkusan itu dibuka, suatu sinar hijau berkeredep, dibarengi dengan menyambarnya hawa yang dingin. Ternyata, kain itu membungkus sebilah golok Pat-kwa-to tersepuh emas yang belakangnya tebal dan mata goloknya tipis.

Melihat Pat-kwa-to itu, Giam Kie lantas saja ingat akan suatu kejadian yang terjadi pada belasan tahun berselang. Ia mundur beberapa tindak dan mengeluarkan seruan tertahan:

"Pat-kwa-to Siang Kiam Beng!"

"Meskipun orangnya sudah tiada lagi, goloknya masih tetap berada di sini!" kata Siang Loo-tay dengan suara menyeramkan. "Dengan Pat-kwa-to ini, aku memohon pengajaran dari Giam Loo-toa."

Tiba-tiba ia memegang gagang golok itu dan dengan gerakan Tong-cu-pay Hud (Anak kecil menyembah Buddha), ia menghadapi Giam Kie dengan sikap Siang-sit Co-chiu Po-to (Mendukung golok dengan tangan kiri), yaitu gerakan pertama dari ilmu golok Pat-kwa-to.

Meskipun di dalam hatinya kepala perampok itu agak keder, tapi sesudah mengingat, bahwa seorang kenamaan seperti Ma Heng Kong masih jatuh dalam tangannya dan mengingat pula, bahwa nyonya tua itu tentu juga tidak mempunyai kepandaian terlalu tinggi, lantas saja ia mendapatkan kembali kepercayaannya terhadap diri sendiri. Sembari mengebas golok, ia tertawa seraya berkata: "Kau ingin menjajal ilmu, kenapa tidak di ruangan tadi saja dan mesti datang ke tempat ini? Apakah kau hanya dapat menunjukkan keangkeran di depan meja abu suamimu?"

"Benar," jawabnya dengan pendek.

Giam Kie melirik meja abu dan berkata pula: "Siang Loo-tay, hayolah!"

"Kau adalah tamu," kata nyonya itu. "Giam Cee-cu, silahkan menyerang terlebih dulu."

Giam Kie tidak lantas membuka serangan, sebaliknya berkata pula: "Dengan Siang-kee-po, aku sama sekali tidak mempunyai permusuhan. Dalam merampas piauw kali ini, yang dilanggar olehku adalah si tua bangka she Ma. Jika Siang Loo-tay ingin juga membela dia, biarlah kita tetapkan, bahwa pertandingan ini akan berakhir, begitu ada salah satu pihak yang kena ditowel. Tak perlu kita bertempur mati-matian."

"Tak begitu gampang!" kata nyonya Siang sembari mengeluarkan suara di hidung. "Selama hidupnya, Siang Kiam Beng adalah seorang enghiong (orang gagah). Ia mendirikan Siang-kee-po bukan untuk dibuat sesuka-suka oleh segala orang, mau masuk bisa masuk, mau keluar biasa lantas keluar."

"Bagaimana kemauanmu?" tanya Giam Kie yang mulai gusar.

"Jika aku kalah, kau boleh membunuh aku dan anakku," jawabnya. "Tapi kalau aku menang, kepala Giam Cee-cu juga harus ditinggalkan di sini!"

Giam Kie mencelat, ia tak nyana, nyonya itu mengeluarkan kata-kata yang sedemikian berat.

"Hayo!" berseru Siang Loo-tay.

Giam Kie naik darah. "Untung apa jika aku mengambil jiwamu dan jiwa anakmu!" ia berseru. "Cukup jika kau menyerahkan Siang-kee-po dan semua harta benda kepadaku!"

Baru habis ia mengucapkan perkataan itu, Siang Loo-tay sudah membacok dengan pukulan Tiau-w yang-to. Giam Kie buru-buru miringkan kepalanya. Pukulan itu cepat dan berat, dan ketika Pat-kwa-to iewat di samping kepalanya, Giam Kie merasakan kupingnya pedas.

Giam Kie terkejut, sebab begitu membuka serangan, nyonya Siang sudah menghantam dengan pukulan yang membinasakan. Ia mengetahui, bahwa dalam serangan yang berikutnya, si nyonya tentu akan membalikkan golok dan membabat pinggangnya. Buru-buru ia menjaga di bagian pinggang dan "trang!" kedua golok berbentrok keras. Dari bentrokan itu, Giam Kie mendapat kenyataan, bahwa tenaga nyonya itu tidak begitu besar, sehingga hatinya menjadi lebih mantap. Dengan gerakan Tui-to-kwa-houw (Mendorong golok menikam tenggorokan), ia menyodok leher lawan dengan goloknya.

Nyonya Siang meloncat minggir, semhari berkata: "Su-bun To-hoat (Ilmu golok Emas pintu), ada apa bagusnya?"

"Memang tidak bagus, tapi cukup untuk merubuhkan kau," jawabnya sambil menyerang dengan pukulan Cin-to Lian-hoan-to (Golok berantai). Nyonya Siang tidak berkelit atau menangkis. Berbareng dengan serangan lawan, ia membacok muka Giam Kie dengan Pat-kwa-to.

Kepala perampok itu terkesiap. "Eh, kenapa dia begitu nekat?" pikirnya. Dalam Rimba Persilatan di wilayah Tiongoan, memang terdapat suatu kebiasaan yang dinamakan Wie Gui-kiu Tio (Mengepung negara Gui untuk menolong negara Tio), yaitu: Balas menyerang, tanpa berusaha untuk menolong diri dari serangan musuh, agar musuh membatalkan serangannya. Dapat dimengerti, bahwa cara begitu sangat berbahaya dan hanya digunakan jika sudah tidak terdapat jalan lain lagi. Ketika itu, jika mau, dengan gampang Siang Loo-tay dapat menangkis serangan Giam Kie. Tapi ia tidak menangkis dan mengirimkan serangan pembalasan. Dengan

berbuat begitu, terdapat kemungkinan besar, bahwa kedua belah pihak mendapat luka dengan berbareng. Itulah sebabnya, kenapa Giam Kie jadi terkejut.

Dalam bahaya, Giam Kie menggulingkan badan sambil mengirim suatu tendangan aneh, yang hampir-hampir mengenai pergelangan tangan Siang Loo-tay.

Harus diketahui, bahwa sesudah memiliki belasan macam pukulan yang luar biasa, Giam Kie berhasil menjatuhkan banyak sekali orang gagah dalam Rimba Persilatan. Ilmu golok Su-bun To-hoat yang dipunyainya adalah ilmu yang biasa saja.

Akan tetapi, dengan menggabungkan belasan pukulan aneh itu ke dalam Su-bun To-hoat, setiap kali terdesak, ia selalu berhasil meloloskan diri dari bencana.

Pertempuran berlangsung terus, semakin lama jadi semakin sengit. Melihat lihaynya nyonya tua itu, mau tidak mau Giam Kie merasa kagum. Ia menginsyafi, bahwa jika pertempuran berjalan terus seperti itu, sekali kurang hati-hati, kepalanya bisa dipapas Pat-kwa-to yang tajam dan berat. Sembari mengempos semangatnya, sedang goloknya yang dicekal di tangan kanan tetap menyerang dengan Su-bun To-hoat, tangan kiri dan kedua kakinya menghujani nyonya Siang dengan balasan pukulan aneh itu. Benar saja, sesudah lewat beberapa jurus, Siang Loo-tay jadi terdesak.

"Hm!" Giam Kie mengejek. "Tadinya kukira ilmu golok Siang Kiam Beng benar-benar lihay. Tak tahunya hanya sebegini!"

Siang Loo-tay menghormati mendiang suaminya seperti dewa. Maka itu, tidak mengherankan, jika ejekan Giam Kie sudah membikin ia jadi mata gelap. Pada saat itu juga, ia merubah cara bersilatnya. Bagaikan kilat, ia meloncat kian kemari, goloknya menyambar-nyambar dari segala penjuru dan setiap serangannya adalah serangan yang membinasakan.

"Eh-eh! Siang Loo-tay, apa kau sudah gila?" teriak kepala rampok itu sembari lari berputar-putar. "Bukan aku yang membunuh suamimu. Kenapa kau jadi nekat-nekatan?"

Dalam setiap pertempuran, larangan yang tak boleh dilanggar, adalah perasaan keder. Begitu hati jeri, habislah ilmu silatnya. Dilain pihak, Siang Loo-tay yang sudah berada di atas angin, lantas saja menyerang semakin hebat. Giam Kie ngiprit berputar-putar di ruangan itu, tujuan satu-satunya adalah menyingkir secepat mungkin dari macan betina yang sudah kalap itu.

Beberapa kali ia menubruk pintu untuk membukanya, tapi ia selalu tidak berhasil karena datangnya hujan serangan. Dalam bingungnya, sesudah lari lagi beberapa putaran, mendadak ia menendang ke belakang dan kemudian menjejak lantai sekuat-kuatnya, sehingga badannya melesat untuk melompati jendela. Pundak Siang Loo-tay kena ditendang, tapi nyonya itu, masih keburu menyabet dengan goloknya, sehingga hampir berbareng, sembari berteriak, mereka rubuh di bawah jendela. Nyonya Siang hanya mendapat luka enteng, tapi Giam Kie yang lututnya tergores, tak bisa lantas bangun.

Semangat kepala perampok itu, terbang ke awang-awang. Dengan mata bersinar merah, Siang Loo-tay mengangkat Pat-kwa-tonya untuk segera menebas. Dengan kedua tangan memegang lutut, Giam Kie berteriak dengan suara gemetar:

"Ampun!"

Semenjak kecil, Siang Loo-tay mengikuti ayahnya dan kemudian mengikuti suaminya berkelana di dunia Kang-ouw. Banyak sekali orang gagah yang ia pernah jumpai, tapi belum pernah ia bertemu dengan manusia yang begitu tidak mengenal malu, seperti Giam Kie. Hatinya bergoncang dan Pat-kwa-tonya turun dengan perlahan.

Giam Kie merangkak sembari memanggut-manggutkan kepalanya. "Mohon Loo-tay-tay mengampuni kedosaan

siauwjin," katanya. "Apa juga yang Loo-tay-tay perintahkan, akan kuturut. Aku hanya memohon belas kasihan untuk jiwaku."

Nyonya Siang menghela napas dan berkata dengan suara anker: "Baiklah! Aku ampuni jiwamu. Tapi ingat! Kejadian ini tak boleh kau bocorkan kepada siapapun juga."

"Baik, baik, baik," kata Giam Kie, kegirangan.

"Pergi!" bentak Siang Loo-tay.

Giam Kie menyeringai! Ia menjumput goloknya dan dengan susah payah, ia merangkak bangun, akan kemudian dengan menggunakan golok itu sebagai tongkat, ia berjalan keluar terpincang-pincang.

"Tahan!" mendadak Siang Loo-tay berteriak. "Sebelum bertanding, sudah ditetapkan, bahwa siapa yang kalah, harus meninggalkan kepalanya di Siang-kee-po! Kau kira aku lupa?"

Giam Kie mencelos hatinya. "Loo... tay-tay... sudah mengampuni..." katanya terputus-putus, dengan meringis.

"Aku mengampuni jiwamu, tidak mengampuni batok kepalamu!" bentak nyonya Siang. Ia mengebaskan Pat-kwa-tonya dan membentak dengan bengis: Tat-kwa-to dari Siang Kiam Beng, tak pernah pulang dengan tangan kosong!"

Muka Giam Kie pucat bagaikan kertas, kedua lututnya lemas dan ia jatuh berlutut. Bagaikan kilat, dengan tangan kiri Siang Loo-tay menjambret thau-cang Giam Kie dan berbareng dengan berkelebatnya Pat-kwa-to itu, thaucang itu sudah menjadi putus.

"Tinggalkan thaucangmu di sini!" bentak nyonya Siang. "Mulai dari sekarang kau harus mencukur rambut dan menjadi hweeshio. Tak boleh kau berkeliaran lagi dalam Rimba Persilatan. Mengerti?"

Giam Kie manggut-manggutkan kepalanya dan mengeluarkan beberapa patah kata yang tidak jelas.

"Bungkus lututmu, pakai topi!" perintah Siang Loo-tay. "Sesudah itu, pergi dari sini dan ajak semua anak buahmu."

Semua orang yang berada di ruangan depan, menunggu dengan tidak sabar. Berselang setengah jam, baru Siang Loo-tay kelihatan muncul, diikuti Giam Kie yang berjalan perlahan-lahan.

"Saudara-saudara!" teriak Giam Kie. "Perak itu jangan diganggu! Semua pulang!"

Mendengar perkataan pemimpin mereka, semua perampok itu jadi tercengang dan serentak mereka bangun semua.

"Hengtiang (kakak)..." kata Jie Cee-cu.

"Berangkat!" bentak Giam Kie sembari mengulapkan tangannya dan segera berjalan keluar lebih dulu. Ia tak berani berdiam lama-lama dalam ruangan itu, karena khawatir rahasianya terbuka. Anak buahnya tentu saja tidak berani membantah. Sesudah menengok beberapa kali kepada bungkusan-bungkusan perak itu, dengan rasa kecewa mereka berlalu satu demi satu.

Walaupun berpengalaman luas, mula-mula Ma Heng Kong tidak dapat menaksir mengapa keadaan itu bisa berubah menjadi begitu. Tapi matanya yang tajam segera juga dapat melihat tetesan darah di atas lantai. Sekarang ia mengerti bahwa Giam Kie sudah mendapat luka dan ia menduga, bahwa di siang-kee-po bersembunyi seorang pandai. Ia sama sekali tidak pernah bermimpi, bahwa nyonya tua yang kelihatan begitu loyo itu, baru saja melakukan pertempuran mati-matian melawan kepala perampok itu.

Sembari memegang pundak puterinya, ia maju beberapa tindak untuk menghaturkan terima kasih. Tapi, belum sempat ia mengeluarkan sepatah kata, Siang Loo-tay sudah berteriak:

"Cin-jie! Ikut aku!" Ma Heng Kong terkejut dan di lain saat, ibu dan anak itu sudah masuk ke ruangan dalam.

Semua anggota Piau-w-kiok dan ketiga Siewie itu lantas saja saling mengutarakan pendapatnya. Ada yang mengatakan, bahwa nyonya itu tentu sudah mengenal kepala perampok tersebut, yang lain berpendapat, bahwa Giam Kie mungkin menjadi sadar sesudah dibujuk oleh Siang Loo-tay dan sebagainya. Selagi mereka ramaiberbicara, tiba-tiba Siang Po Cin keluar lagi dan berkata: "Ibuku mengundang Ma Loopiau-wtauw ke dalam untuk minum teh."

Ternyata nyonya itu mengundang Ma Heng Kong dengan maksud yang baik. Sembari minum teh, ia membujuk supaya Ma Heng Kong berobat dulu di Siang-kee-po dan minta bantuan Piau-w-kiok lain untuk mengawal perak itu sampai di Kimleng. Ma Heng Kong merasa sangat berterima kasih akan kebaikan orang, yang bukan saja sudah memberikan pertolongan sehingga piauwnya tidak sampai kena dirampas, tapi juga sudah mengajukan tawaran yang mulia. Ia segera minta bantuan Piau-w-kiok lain untuk mengantar perak itu, sedang ia bersama puteri dan muridnya lantas berdiam di Siang-kee-po untuk sementara waktu. Dalam pada itu, dengan menerima tawaran Siang Loo-tay, Ma Heng Kong juga mempunyai suatu harapan lain, yaitu harapan bisa bertemu dengan orang pandai yang sudah merubuhkan Giam Kie, yang menurut dugaannya bersembunyi di Siang-kee-po.

Menjelang magrib, hujan baru berhenti. Ketiga Siewie itu segera pamitan dan menghaturkan terima kasih untuk kebaikan tuan rumah. Mereka berlalu dengan diantar oleh Siang Po Cin sampai di pintu depan.

Sesudah ketiga Siewie itu berangkat, sambil menuntun si bocah kurus, orang yang berlengan satu itu pun lantas saja minta diri dan berlalu.

Siang Loo-tay melirik anak itu dan ia ingat, bagaimana si bocah sudah mencaci Biau-w Hujin. "Sungguh jarang terdapat

anak kecil yang bernyali begitu besar," pikirnya. Memikir begitu, lantas saja ia menanya: "Ke mana kalian ingin pergi? Apakah kalian mempunyai bekal cukup?"

"Siauwjn (aku yang rendah), paman, berdua keponakan terlunta-lunta dalam dunia Kang-ouw dan tak punya tempat tinggal yang tentu," jawab si lengan satu. "Maka itu, tak dapat aku menjawab, ke mana kami niat pergi."

Nyonya Siang mengawasi anak itu dengan rasa kasihan dan beberapa saat kemudian, ia berkata: "Jika kalian tidak berkeberatan, dapat kalian berdiam di sini untuk membantu-bantu. Rumah ini cukup besar dan ditambah dengan dua orang lagi, tidak menjadi soal."

Mendengar tawaran itu, si lengan satu yang dalam hatinya menggenggam maksud tertentu, menjadi sangat girang dan menerima baik tawaran tersebut sembari menghaturkan terima kasih. Menjawab pertanyaan, ia memberitahukan, bahwa ia bernama Peng Sie, sedang bocah itu, yang diakui sebagai keponakannya, bernama Peng Hui.

Malam itu, Peng Sie bersama keponakannya tidur di sebuah kamar kecil sebelah Barat, yang ditunjuk oleh pengurus rumah. Sesudah mengunci pintu dan jendela, dengan paras berseri-seri, Peng Sie berkata dengan suara perlahan:

"Siauwywa (majikan kecil), mendiang ayah dan ibumu memberkahi kau! Dua halaman kitab silat itu sekarang sudah kembali ke dalam tanganmu. Allah sungguh adil!"

"Peng Sie-siok," kata si bocah. "Aku mohon kau jangan memanggil Siauwywa lagi. Jika didengar orang, orang bisa jadi curiga."

Peng Sie mengiakan, sembari mengeluarkan bungkus kertas minyak itu yang lalu disodorkan kepada si bocah dengan sikap menghormat. Ia bukan menghormat Peng Hui, tapi Injin (tuan penolong) yang mewariskan dua halaman kitab ilmu silat tersebut.

"Peng sie-siok," kata pula bocah itu. "Cara bagaimana, begitu mendengar kisikanmu, Giam Kie lantas saja rela menyerahkan dua halaman kitab itu?"

Jawab Peng Sie: "Aku berkata: 'Giam Kie, mana itu dua halaman Kun-keng (kitab ilmu silat)? Biauw Jin Hong, Biauw Tayhiap, memerintahkan kau mengembalikannya. Tepat, pada waktu aku mengucapkan kata-kata itu, Biauw Tayhiap melirik padanya. Itulah suatu kejadian kebetulan yang diberkahi tangan Allah. Biarpun Giam Kie mempunyai nyali yang sepuluh kali lipat lebih besar, dia tak akan berani tidak membayar pulang."

Peng Hui berdiam beberapa saat dan kemudian berkata pula: "Kenapa dua halaman itu bisa berada di dalam tangannya? Dan kenapa kau menyuruh aku memperhatikan mukanya? Kenapa dia begitu ketakutan melihat Biauw Tayhiap?"

Peng Sie tak menyahut. Ia menggigit bibir dan mukanya kelihatan menyeramkan. Air matanya berlinang-linang di kedua matanya, tapi sebisa-bisanya ia coba menahan turunnya air mata itu.

"Sie-siok," kata si bocah dengan suara gemetar. "Sudahlah! Aku tak akan menanya pula. Bukankah kau sudah berjanji nanti, sesudah aku besar dan memiliki kepandaian tinggi, baru kau akan menceritakannya dari kepala sampai buntut. Baiklah, mulai dari sekarang, aku akan belajar giat-giat."

Demikianlah, paman dan keponakan itu lantas saja bernaung di Siang-kee-po yang besar dan luas.

Peng Sie bekerja di kebun sayur, sedang Peng Hui bertugas di Lian-bu-teng, menyapu dan membereskan perabotan serta senjata.

Dilain pihak, Ma Heng Kong yang berobat di rumah keluarga Siang, melewati temponya yang senggang dengan merundingkan soal-soal ilmu silat dengan puterinya, muridnya

dan Siang Po Cin. Setiap kali mereka berlatih, Peng Hui hanya melirik satu dua kali, tidak berani menonton lama-lama.

Ma Heng Kong dan yang Lain-lain mengetahui, bahwa bocah itu bernyali besar. Akan tetapi, mereka sama sekali tidak menduga, bahwa si kurus sebenarnya mengerti ilmu silat. Maka itu, setiap kali Peng Hui melirik dengan sikap acuh tak acuh, baik Ma Heng Kong yang berpengalaman, maupun Siang Po Cin yang cerdik, belum pernah menduga, bahwa bocah itu sebenarnya tengah memperhatikan ilmu silat mereka.

Tapi Peng Hui bukan ingin mencuri pelajaran orang. Apa yang benar-benar dipikirkannya, lebih-lebih tak dapat ditaksir oleh Ma Heng Kong. Setiap melihat pukulan yang luar biasa, di dalam hatinya ia selalu berkata: "Apa bagusnya pukulan itu? Ternyata manusia tolol boleh juga digunakan. Tapi jika menghadapi orang gagah tulen, pukulan itu sedikit pun tiada gunanya."

Harus diketahui, bahwa bocah itu sebenarnya bukan she Peng, tapi she Ouw, sehingga namanya yang sejati adalah Ouw Hui. Dia itu bukan lain daripada putera tunggal Ouw It To, Liautong Tay-hiap yang pernah bertempur melawan Biau-w Jin Hong tiga hari tiga malam lamanya. Dari mendiang ayahandanya, ia mewarisi kitab ilmu silat dan ilmu golok yang berisi Ouw-kee Kun-hoat dan Ouw-kee To-hoat (Ilmu silat dan ilmu golok keluarga Ouw), yang tiada keduanya di dalam dunia. Maka itu, tidak mengherankan, jika Ouw Hui memandang rendah ilmu silat yang dipertunjukkan oleh Ma Heng Kong dan yang Lain-lain itu.

Ketika jatuh ke dalam tangannya, kitab tersebut kurang dua halaman yang berisi pokok-pokok Ouw-kee Kun-hoat dan Toa-hoat. Oleh karena itu, meskipun Ouw Hui cerdas dan giat luar biasa, ia belum dapat memiliki intisari ilmu mendiang ayahnya. Dalam waktu yang lampau, kekurangan itu tak dapat ditambal dengan apapun juga. Sekarang, secara kebetulan,

dua halaman yang dicuri Giam Kie, telah diambil pulang. Maka itu, bisa dimengerti jika sekarang ia mendapat kemajuan yang luar biasa pesatnya. Cobalah dibayangkan: Dengan hanya memiliki delapan macam pukulan yang didapat dari dua halaman itu, Giam Kie sudah bisa menjagoi, bahkan sudah berhasil merubuhkan Pek-seng Sin-kun Ma Heng Kong. Dari itu, dapatlah ditaksir-taksir bagaimana tingginya kepandaian Ouw Hui yang sudah memahami kitab itu dari kepala sampai di buntut.

Tentu saja, karena usianya yang masih muda dan tenaga dalamnya yang masih cetek, banyak bagian kitab itu yang belum dapat diyakinkannya dengan sempurna. Tapi dengan bantuan kitab tersebut, latihannya dalam satu hari mempunyai harga yang sama dengan latihan Cie Ceng dalam sebulan. Andaikata Cie Ceng dan yang Lain-lain berlatih terus-menerus puluhan tahun, mereka toh tak akan dapat menyusul Ouw Hui yang memiliki kitab tunggal itu dalam Rimba Persilatan.

Demikianlah, setiap malam bila seluruh gedung keluarga Siang sudah terbenam dalam kesunyian, seorang diri Ouw Hui pergi ke tanah belukar untuk berlatih. Ia mempelajari ilmu golok dengan menggunakan golok-golokan kayu. Setiap kali membacok, seperti juga ia membacok musuh besarnya yang sudah membinasakan ayahandanya.

Memang benar sekarang ia masih belum mengetahui, siapa adanya musuh itu, tapi bukanlah Peng Sie-siok sudah menjanjikan untuk membuka segala rahasia jika ia sudah besar dan sudah memiliki kepandaian yang tinggi? Memikir begitu, ia semakin giat berlatih dan menggunakan otaknya yang cerdas untuk memecahkan rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam Kun-keng itu. Ia harus menggunakan otaknya, sebab ilmu silat yang paling tinggi harus dipelajari dan diselami dan bukan hanya harus dilatih dengan menggunakan tenaga jasmani.

Dalam sekejap, sudah lewat tujuh delapan bulan. Luka Ma Heng Kong sudah lama sembuh, akan tetapi setiap kali mereka ingin berlalu, Siang Loo-tay dan puteranya selalu menahan dengan keras. Karena memang perusahaan Piau-w-kioknya sudah ditutup sehingga ia sudah tidak mempunyai pekerjaan lagi dan juga karena nyonya rumah itu serta puteranya menahan secara sungguh-sungguh, maka Ma Heng Kong selalu menunda-nunda keberangkatannya.

Secara resmi, Siang Po Cin tidak mengangkat Ma Heng Kong sebagai guru. Orang angkuh sebagai Siang Loo-tay yang sangat bangga akan kepandaian Pat-kwa-to Siang Kiam Beng, mana mau gampang-gampang mengijinkan puteranya mengangkat orang luar sebagai guru? Akan tetapi, mengingat budi keluarga Siang yang sangat besar, Ma Heng Kong sendiri memandang Po Cin sebagai muridnya sendiri. Apa juga yang dikehendaki pemuda itu, asal ia mampu, ia tentu memberikannya dengan segala senang hati. Biarpun bagaimana juga, Pek-seng Sin-kun memang mempunyai ilmu silat yang cukup tinggi. Maka itu, selama tujuh delapan bulan, Siang Po Cin sudah memperoleh pelajaran yang tidak sedikit dari orang tua itu.

Sementara itu, Ma Heng Kong masih belum dapat memecahkan teka-teki yang selalu merupakan pertanyaan dalam hatinya. Kenapa, pada hari itu, Giam Kie sudah berlalu terbirit-birit, dengan mendapat luka? Ia menduga, bahwa di dalam rumah keluarga Siang bersembunyi seorang yang berkepandaian sangat tinggi. Tapi, siapakah orang itu? Sekali, secara tiba-tiba ia menimbulkan soal itu. Akan tetapi, sembari tertawa, Siang Loo-tay memberi jawaban yang menyimpang. Sebagai seorang yang cerdas, Ma Heng Kong mengetahui, bahwa nyonya rumah sungkan membuka rahasia itu dan mulai dari waktu itu, ia tidak berani menyebut-nyebut pula persoalan itu.

Sebagai seorang tua, sering-sering Ma Heng Kong tidak bisa tidur pulas. Pada suatu malam, kira-kira jam tiga, mendadak ia mendengar suara "krek" di luar tembok, seperti suara patahnya cabang pohon kering. Dengan pengalamannya yang luas, Pek-seng Sin-kun segera mengetahui, bahwa seorang tetamu malam sedang lewat di luar rumah. Tapi heran sungguh, sehabis suara "krek" itu, tidak terdengar pula suara lain, sehingga ia tidak mengetahui, ke mana perginya tetamu malam itu.

Meskipun ia berdiam di Siang-kee-po sebagai tetamu, tapi karena mengingat budi keluarga Siang yang sangat besar, Ma Heng Kong selalu menganggap keselamatan keluarga tersebut, seperti keselamatannya sendiri. Dengan cepat, dari bawah bantalnya, ia menarik keluar Kim-sie Joan-piannya yang lalu dilibatkan di pinggangnya dan perlahan-lahan ia membuka pintu.

Baru saja ia ingin melompati tembok, di tempat yang jauhnya kira-kira empat lima tombak, mendadak berkelebat sesosok bayangan hitam yang terus berlari-lari ke arah gunung di belakang.

Dalam sekelebatan itu, Ma Heng Kong mengetahui, bahwa orang itu mempunyai ilmu mengentengkan badan yang cukup tinggi. "Apakah bukan Giam Kie yang datang lagi untuk mencari urusan?" tanyanya di dalam hatinya. "Urusan ini muncul karena gara-garaku, sehingga aku tentu tidak bisa tinggal berpeluk tangan." Memikir begitu, lantas saja ia mengejar. Tapi, sesudah mengejar kurang lebih tiga puluh tombak, bayangan itu menghilang.

"Celaka!" Ma Heng Kong mengeluh. "Jangan-jangan aku kena diakali dengan tipu memancing harimau keluar dari gunung." Buru-buru ia kembali ke gedung keluarga Siang, tapi keadaan di situ tenang dan tentram sehingga Pek-seng Sin-kun menjadi lega hatinya. Tapi, biar bagaimanapun juga, ia tetap bercuriga dan khawatir. "Gerakan orang itu luar biasa

dan dia bukan lawan enteng," pikirnya. "Tapi badannya kecil kurus dan sama sekali tidak mirip dengan badan Giam Kie yang tinggi besar. Siapa dia?"

Ia mengebaskan Joan-piannya beberapa kali dan pergi ke belakang untuk menyelidiki terlebih jauh. Di waktu mendekati batas pekarangan belakang, tiba-tiba kupingnya menangkap bunyi sabet-an-sabetan golok.

"Malu aku!" ia mengeluh. "Benar ada tetamu yang menggerayang ke sini. Dengan siapa dia bertempur?"

Dengan sekali menjejak kaki, Ma Heng Kong sudah hinggap di atas tembok. Ia celingukan dan memasang kuping. Ternyata, bunyi itu keluar dari sebuah rumah genteng yang terletak di bagian belakang tapi sungguh heran, sedang pertempuran berlangsung dengan serunya, sama sekali tidak terdengar bentakan atau cacian. Ma Heng Kong mengetahui, bahwa dalam pertempuran itu tentu tersembunyi latar belakang lain, sehingga ia tidak berani sembarangan menerjang untuk memberikan bantuan. Perlahan-lahan ia mendekati jendela dan mengintip dari sela-selanya, dan... hampir-hampir ia tertawa.

Dalam ruangan itu yang kosong melompong dan yang hanya diterangi sebuah pelita kecil di atas meja, terdapat dua orang yang sedang bertempur seru dan kedua orang itu bukan lain daripada Siang Loo-tay dan puteranya.

Ma Heng Kong jadi seperti orang kesima. Dengan hebat Siang Loo-tay menghujani puteranya dengan serangan-serangan berat dan gerakan-gerakannya yang gagah dan gesit berbeda seperti langit dan bumi dengan keloYoannya yang biasa diperlihatkan terhadap orang luar. Dilain pihak, Siang Po Cin melayani ibunya dengan ilmu golok Pat-kwa-to yang sangat lihay. Ma Heng Kong sekarang mengetahui, bahwa bukan saja si nyonya tua, tapi Siang Po Cin pun sudah sengaja menyembunyikan kepandaianya sendiri.

Sambil menonton, Pek-seng Sin-kun teringat akan suatu kejadian lima belas tahun berselang, di jalan Kam-liang, dimana ia sudah bertempur melawan ayah Siang Po Cin. Dalam pertempuran itu, ia terkena satu pukulan, sehingga harus berobat tiga tahun untuk menyembuhkan lukanya.

Ia mengetahui, bahwa kepandaianya masih kalah jauh dari kepandaian Siang Kiam Beng, sehingga sakit hatinya akan sukar dibalas dan semenjak itu, tak pernah ia berjalan lagi di jalan Kam-liang. Belakangan, sesudah Siang Kiam Beng meninggal dunia dan nyonya Siang melepas budi begitu besar kepadanya, ia mencoret sakit hati itu dari hatinya. Tapi, siapa nyana, pada malam itu, ia kembali dapat menyaksikan ilmu golok Pat-kwa-to yang diperlihatkan oleh janda dan putera musuhnya.

Sembari mengawasi, banyak pertanyaan muncul di dalam hati Ma Heng Kong. "Ilmu silat Siang Loo-tay tidak berada di sebelah bawahku," pikirnya. "Tapi kenapa ia menyembunyikan kepandaianya itu. Dia sudah menahan aku dan anakku di dalam rumahnya. Apakah ia mempunyai maksud tertentu?"

Beberapa saat kemudian, ibu dan anak itu tiba-tiba merubah cara mereka bersilat, masing-masing mempergunakan Pat-kwa Yoe-sin Ciang-hoat (pukulan Pat-kwa), sembari berlari-lari di sekitar ruangan itu. Dengan demikian, gerakan-gerakan golok mereka bercampur pukulan-pukulan tangan kosong. Sesudah menjalankan habis sampai lima puluh empat pukulan, kedua belah pihak loncat mundur dengan berbareng dan berdiri tegak sambil mencekal golok. Meskipun sudah mengeluarkan banyak tenaga dalam tempo lama, paras muka Siang Loo-tay sedikit pun tidak berubah, tapi muka Siang

Po Cin sudah merah seluruhnya- dan napasnya tersengal-sengal.

"Pernapasanmu sukar sekali diatur," kata sang ibu dengan suara menyeramkan. "Jika kemajuanmu begitu perlahan, sampai kapan kau akan dapat membalas sakit hati ayahmu?"

Siang Po Cin menundukkan kepalanya, kelihatan ia malu sekali.

"Biarpun kau belum pernah menyaksikan ilmu silat Biauw Jin Hong, tapi tenaganya yang luar biasa, sudah kau lihat dengan mata sendiri, diwaktu ia menahan roda kereta," kata pula Siang Loo-tay. "Kepandaian Ouw It To tidak berada di sebelah bawah Biauw Jin Hong. Hai! Aku melihat, dalam beberapa hari ini kau begitu tergila-gila kepada gadis she Ma itu, sehingga kau tak sempat lagi berlatih."

Ma Heng Kong terkejut. "Apakah Hong-jie mengadakan perhubungan yang diluar kepantasan dengan dia?" tanyanya di dalam hatinya.

Muka Siang Po Cin jadi semakin merah dan ia berkata: "Ibu, terhadap nona Ma, aku selalu bersikap menurut peraturan. Belum pernah aku bicara banyak-banyak dengan ia."

Siang Loo-tay mengeluarkan suara di hidung dan segera berkata pula: "Siapa yang telah memelihara kau, dari bayi sampai besar? Apakah kau kira, aku tidak mengetahui segala maksud tujuanmu? Bahwa kau sudah penuju nona Ma, aku pun tidak menyalahkannya. Baik romannya, maupun ilmu silatnya, aku sendiri sangat penuju."

Bukan main girangnya Siang Po Cin. "Ibu!" ia berseru sembari nyengir.

Tapi sang ibu mengebaskan tangannya, seraya membentak: "Kau tahu, siapa ayahmu?"

"Bukankah Ma Loopiauwtaw?" si anak balas menanya.

"Siapa kata bukan?" kata Siang Loo-tay. "Tapi apakah kau tahu, ada apa di antara Ma Loopiauwtaw dan keluarga kita?"

Siang Po Cin menggeleng-gelengkan kepalanya sembari mengawasi ibunya dengan hati berdebar-debar.

"Anak! Dia adalah musuh ayahmu!" kata sang ibu.

Bukan main kagetnya Siang Po Cin. "Ha!" ia berseru.

"Lima belas tahun berselang," tutur Siang Loo-tay, "Ayahmu telah bertempur dengan Ma Heng Kong di jalan Kam-liang. Ayahmu memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan tentu saja orang she Ma itu bukan tandingannya. Dalam pertempuran itu, ayahmu sudah menghadiahkan kepadanya satu bacokan dan satu gebukan, sehingga dia mendapat luka berat. Tapi orang she Ma itu juga bukan sembarang orang dan dalam perkelahian itu, ayahmu pun telah mendapat luka di dalam. Ketika ayahmu pulang, sedang lukanya belum sembuh, musuh besar kita, Ouw It To, malam-malam datang menyatroni dan membunuh ayahmu. Jika orang she Ma itu tidak lebih dulu melukakan padanya... hm! Manusia semacam Ouw It To, biar bagaimanapun juga tak akan dapat melukakan padanya!"

Di waktu mengeluarkan kata-kata itu, pada suaranya sangat rendah dan sungguh menyeramkan. Selama hidupnya, Ma Heng Kong sudah kenyang menghadapi macam-macam badai dan taufan, tapi pengalamannya disaat itu, benar-benar dirasakan sangat menyeramkan olehnya, sehingga sejujur badannya jadi bergemetar. "Ouw It To adalah seorang gagah yang kepandaiannya tak dapat diukur bagaimana tingginya," katanya di dalam hati.

"Biarpun Siang Kiam Beng tidak mendapat luka, jangan harap ia dapat meloloskan diri. Sungguh sial! Gara-gara si nenek mencinta suami, semua kesalahan agaknya mau ditimpakan ke atas kepalaku."

Sesaat kemudian, Siang Loo-tay kedengaran berkata lagi. "Dan sekarang, secara sangat kebetulan, dengan mengiring piau, si tua bangka sudah datang sendiri kemari. Dengan

tangannya sendiri, mendiang ayahmu telah mendirikan Siang-kee-po ini. Mana bisa aku membiarkan segala bangsa tikus berlaku kurang ajar dan merampas piauw dalam rumah ini? Tapi, apakah kau tahu maksudku menahan orang she Ma itu, ayah dan anak, di sini?"

"Ibu... kau... kau ingin membalas... sakit hati ayah?" jawab Siang Po Cin dengan suara terputus-putus.

"Kau keberatan, bukan!" bentak ibunya. "Karena kau mencinta perempuan she Ma itu, ya?"

Melihat ibunya seperti orang kalap dan kedua matanya seakan-akan mengeluarkan api, Siang Po Cin mundur beberapa tindak dan tidak berani mengeluarkan sepatah kata.

Beberapa saat kemudian, Siang Loo-tay tertawa dingin.

"Baiklah," katanya. "Beberapa hari lagi, aku akan majukan lamaran kepada orang she Ma itu. Dengan memandang keadaanmu dan mukamu, kurasa lamaran itu tidak akan ditolak."

Perkataan Siang Loo-tay yang tidak diduga itu kembali mengejutkan Siang Po Cin dan Ma Heng Kong.

Dari sela-sela jendela, Ma Heng Kong dapat melihat paras muka nyonya itu yang mengandung kebencian hebat dan tanpa merasa, bulu romannya berdiri. "Sungguh beracun hati tua bangsa itu," pikirnya. "Dia merasa tidak cukup jika hanya mengambil jiwaku. Dia sekarang ingin mengambil anakku sebagai menantunya untuk dipersakiti begitu rupa, sehingga hidup tak bisa, mati pun tak mungkin. Tapi Allah masih berbelas kasihan, sehingga malam ini aku dapat mendengar segala siasatnya. Jika tidak... ah! Sungguh kasihan, Hong-jie yang mesti menjadi korban...."

Siang Po Cin yang belum berpengalaman, tidak mengetahui maksud ibunya yang sebenarnya. Ia hanya menjadi girang tercampur heran.

Dilain pihak, Ma Heng Kong yang khawatir ketahuan jika berdiam lama-lama di situ, lantas saja berlalu dengan indap-indap. Setibanya di kamarnya sendiri, ia menyusut keringat dingin yang berketel-ketel di dahinya. Mendadak ia ingat akan kejadian yang menuntun dirinya ke tempat berlatihnya Siang Loo-tay dan Siang Po Cin. "Siapakah bayangan kurus kecil itu yang lari ke gunung belakang?" tanyanya kepada diri sendiri.

Keesokan harinya, diwaktu lohor, dengan mengenakan thungsha dan ma-kwa, Ma Heng Kong minta Siang Po Cin mengundang ibunya dengan pesan, bahwa ia hendak merundingkan suatu soal yang sangat penting.

Siang Po Cin girang berbareng kaget. "Apakah begitu cepat ibu sudah majukan lamaran?" pikirnya. "Sikap dan pakaian Ma Loopiauwtaw sangat berbeda dengan biasanya."

Sesudah nyonya Siang dan Ma Heng Kong mengambil tempat duduk di ruangan belakang, Siang Po Cin duduk menemani mereka dengan hati berdebar-debar. Lebih dulu Ma Loopiauwtaw menghaturkan terima kasih kepada nyonya rumah yang sudah begitu baik hati untuk memberi tempat meneduh kepada mereka bertiga. Pernyataan terima kasih itu disambut oleh Siang Loo-tay dengan kata-kata merendah.

Sesudah selesai dengan kata-kata pembukaan, barulah Ma Heng Kong mulai dengan tujuannya yang sebenarnya. "Anakku It Hong sudah bukan kecil lagi dan aku ingin mendamaikan suatu urusan dengan Siang Loo-tay," ia mulai.

Jantung Siang Po Cin memukul keras, sedang nyonya Siang merasa heran. Ia menduga, bahwa Ma Heng Kong mau membuka mulut untuk merangkap jodoh puterinya dengan Siang Po Cin. Bahwa pihak perempuan membuka mulut lebih dulu, adalah kejadian yang sangat langka.

"Ma Loosu boleh bicara saja dengan bebas," jawab nyonya Siang. "Kita adalah orang sendiri, tak usah Ma Loosu memakai adat istiadat."

"Di samping anaku, selama hidup aku hanya mempunyai seorang murid," kata Ma Heng Kong. "Dia itu adalah seorang yang tumpul otaknya dan kasar sifatnya. Akan tetapi, semenjak ia masih kecil aku selalu menganggapnya sebagai anaku sendiri. Dengan Hong-jie, dia sudah bergaul lama dan kelihatannya sangat akur. Maka itu, aku berniat meminjam rumah Siang Loo-tay untuk pertunangan mereka!"

Dapat dibayangkan, bagaimana kagetnya Siang Po Cin setelah mendengar ucapan itu. Tanpa merasa, ia berbangkit sambil mengawasi Ma Heng Kong.

"Sungguh lihay tua bangka itu," kata Siang Loo-tay di dalam hatinya. "Tak bisa salah lagi, tentunya anak kurang ajar ini yang sudah berlaku tidak hati-hati, sehingga rahasia jadi terbuka." Tapi, sedang hatinya berkata begitu, mulutnya memberi selamat dengan paras girangyang dibuat-buat. "Anak! Lekas memberi selamat kepada Ma Loopeh!" ia memerintah puteranya.

Otak Siang Po Cin tak dapat bekerja lagi. Ia seperti orang kesima dan mengawasi ibunya dengan mendelong. Akhir-akhirnya, tanpa mengucapkan sepatah kata, ia lari keluar dari ruangan itu!

Sesudah mengucapkan lagi terima kasih dengan kata-kata merendah, Ma Heng Kong kembali ke kamarnya dan segera memanggil It Hong serta Cie Ceng. Kepada mereka itu, dengan ringkas ia memberitahukan, bahwa hari itu mereka akan ditunangkan.

Tak kepalang girangnya Cie Ceng, sedang It Hong kemalu-maluan dengan paras muka yang berubah merah.

"Kamu hanya ditunangkan," orang tua itu menerangkan. "Pernikahan antara kamu baru diatur sesudah kita pulang."

Kalau Cie Ceng sedang tergirang-girang, adalah Siang Po Cin yang bersedih hati. Sesudah bergaul dengan It Hong yang cantik manis delapan bulan lamanya, pemuda itu terjirat erat-

erat dalam perangkap dewi asmara. Semalam mendengar janji ibunya untuk meminang nona tersebut, bukan main girang hatinya. Maka itu, dapatlah dibayangkan bagaimana kagetnya, ketika mendengar pengutaraan Ma Heng Kong. Seorang diri, ia duduk terpekur di dalam kamarnya, memikirkan nasibnya yang sangat sial. Bagaikan seorang linglung, kedua matanya mendelong mengawasi pohon Gin-heng yang tumbuh di luar jendela kamarnya. Ia hampir tidak percaya akan kupingnya sendiri yang mendengar bahwa Ma Heng Kong telah mengucapkan kata-kata itu.

Tak tahu berapa lama ia menjublek di situ.

Ia terkejut ketika seorang pelayan dengan tiba-tiba masuk ke kamarnya sembari berkata: "Siauwya, waktu untuk berlatih sudah tiba. Loo Tay-tay sudah menunggu lama sekali."

Siang Po Cin terkesiap. "Celaka!" ia mengge-rendeng. "Aku bakal dimaki." Ia merenggut kantong piauwnya dan pergi ke Lian-bu-teng sambil berlari-lari.

Begitu masuk, ia melihat ibunya duduk di kursi dengan paras angker. "Hari ini berlatih dengan jalan darah di bagian pundak," katanya. Ia berpaling kepada dua pelayan dan berseru:

"Pegang papan erat-erat. Jalan!"

Diam-diam Siang Po Cin merasa tercengang. Ia merasa heran bahwa ibunya sama sekali tidak terpengaruh oleh perkataan Ma Heng Kong dan terus bersikap seperti biasa.

Tapi ia tidak berani berpikir lama-lama. Semenjak kecil, ia biasa dididik dengan keras sekali oleh ibunya. Dalam ruangan berlatih, sedikit pun ia tidak boleh lengah. Begitu salah, ia tentu tak akan terlolos dari gebukan atau sedikitnya cacian. Demi-kianlah, buru-buru ia mengambil sebuah piauw dari kantong itu dan siap sedia untuk menimpuk.

"Biauw Jin Hong. Beng-bun, Toh-to!" teriak Siang Loo-tay.

Tangan kanan Siang Po Cin terayun dan dua buah piauw dengan jitu sekali menenai dua jalan darah yang disebutkan ibunya.

"Ouw It To. Ta-tui, Yang-koan!" nyonya Siang berteriak pula.

Siang Po Cin mengayun tangan kirinya dan dua buah piauw lantas saja menyambar ke arah papan yang terlukis gambar Ouw It To.

Mendadak, mata Siang Po Cin melihat adanya perubahan pada papan itu. "Ih!" ia berseru sembari mengawasi dengan tajam. Ternyata, huruf-huruf "Ouw It To" pada papan itu sudah tidak kelihatan lagi.

Siang Loo-tay yang juga sudah melihat perubahan itu, lantas menggapai bujangnya yang membawa papan. Setelah diteliti, baru ketahuan, bahwa huruf-huruf "Ouw It To" sudah dikerik hilang dengan sebuah benda tajam dan sebagai gantinya, di papan itu terdapat cukilan huruf-huruf "Siang Kiam Beng"!

Siang Po Cin tak dapat menahan amarahnya lagi. Dengan sekali menggaplok, ia membuat dua buah gigi bujang itu rontok dan dengan sekali menendang, ia menyebabkan orang apes itu rubuh di atas lantai.

"Tahan!" teriak Siang Loo-tay. Ia mengetahui bahwa bujang itu yang dipelihara sedari kecil, tentu tidak berani melakukan perbuatan tersebut. Tak bisa salah lagi, perbuatan itu tentu dilakukan oleh orang luar dan orang luar itu, menurut taksirannya, bukan lain daripada Ma Heng Kong bertiga.

"Coba undang Ma Loosu datang ke sini," ia memerintah salah satu orangnya.

Siang Po Cin sebenarnya adalah seorang yang sangat hati-hati. Tapi pada hari itu, oleh karena kegagalannya dalam percintaan, ia menjadi sangat aseran. Begitu mendengar

ibunya memerintahkan orang memanggil Ma Heng Kong, lantas juga ia mendusin akan kekeliruannya. Ia membangunkan bujang yang digaploknya tadi dan berkata:

"Aku sudah salah memukul kau, harap kau tidak menjadi gusar." Sehabis berkata begitu, ia mengangkat tangannya untuk mencabut dua buah piau yang menancap di papan.

"Tahan!" kata Siang Loo-tay yang lalu memerintah orang mengambil Pat-kwa-to.

Sebelum golok itu diambil, Ma Heng Kong bertiga sudah masuk ke ruangan Lian-bu-teng. Ia terkejut ketika melihat paras muka nyonya Siang yang sedang gusar. Buru-buru ia menyoja seraya menanya: "Ada urusan apa, Siang Loo-tay-tay memanggil aku?"

Nyonya Siang tertawa dingin. "Suamiku sudah lama meninggal dunia," jawabnya dengan tawar. "Walaupun andaikata sampai sekarang Ma Loosu masih mempunyai ganjalan berhubung dengan peristiwa tempo hari, tidaklah pantas, jika Loosu mengumbar nafsu terhadap orang yang sudah tiada lagi di dunia...."

Pek-seng Sin-kun menjadi bengong. "Aku tak mengerti..." katanya, tergugu. "Mohon Siang Loo-tay sudi bicara terlebih terang."

Dengan mata berapi, nyonya Siang menuding papan itu dan berkata dengan suara keras: "Ma Loosu adalah seorang laki-laki dalam kalangan Kang-ouw. Aku merasa pasti, kau tidak akan melakukan perbuatan yang serendah itu. Aku mau tanya: Siapa yang melakukan itu, puterimu atau muridmu?" Sehabis berkata begitu, matanya menyapu Ma Heng Kong bertiga dengan sikap yang sangat angker.

Ma Heng Kong heran dan terkejut melihat perubahan nama pada papan itu. Tapi lekas juga ia menjawab dengan suara nyaring: "Meskipun anak dan muridku orang-orang tolol, aku

berani memastikan, bahwa mereka tak akan berani berbuat begitu."

"Dengan lain perkataan, kau mau mengatakan, bahwa perbuatan itu sudah dilakukan oleh orang-orang dari Siang-kee-po sendiri, bukan?" seru Siang Loo-tay.

Ma Heng Kong lantas saja ingat akan orang kecil kurus yang ia jumpai semalam. "Apakah tak bisa jadi, perbuatan itu dilakukan oleh orang luar yang masuk ke gedung ini?" tanyanya. "Semalam aku...."

"Maksudmu anjing Ouw It To sendiri yang menggerayang ke sini?" bentak Siang Loo-tay.

Baru habis perkataannya itu diucapkan, di luar ruangan mendadak terdengar suara seseorang yang sangat nyaring: "Tak berani mencari orangnya, namanya yang dihantam pulang pergi! Itulah baru perbuatan rendah!"

"Siapa itu? Kemari!" Siang Loo-tay memanggil.

Di lain saat, dua bujang yang berdiri dekat pintu, didorong orang dan seorang bocah yang kecil kurus bertindak masuk. Bocah itu bukan lain dari-pada Ouw Hui.

Itulah suatu kejadian yang benar-benar di luar dugaan.

"A-hui, kalau begitu kau?" kata Siang Loo-tay dengan suara dalam.

Ouw Hui manggutkan kepalanya dan menjawab dengan tenang: "Benar. Aku yang berbuat. Tak ada sangkut pautnya dengan Ma Loosu."

"Kenapa kau berbuat begitu?" tanya nyonya Siang.

"Mataku tak enak melihatnya!" sahut si bocah. "Seorang gagah tak pantas berlaku seperti kau."

Siang Loo-tay mengangguk. "Anak manis, benar kata-katamu," katanya. "Kau mempunyai tulang punggung. Mari

lebih dekat, aku mau melihat mukamu secara lebih tegas." Sembari bicara, ia mengeluarkan tangannya.

Ouw Hui yang sama sekali tak menyangka, bahwa nyonya itu tidak menjadi gusar, lantas saja maju mendekati. Siang Loo-tay mengusap-usap kedua tangannya yang kecil seraya berkata: "anak baik, benar-benar kau anak baik!"

Mendadak, dengan sekali membalik tangannya, Siang Loo-tay menotok dengan kedua tangannya, sebelah tangannya menotok jalan darah Hwi-cong-hiat di pergelangan tangan kiri Ouw Hui dan sebelah tangan lagi menotok jalan darah Gwa-koan-hiat di pergelangan tangan kanan bocah itu. Totokan itu yang dilakukan secepat kilat, tak dapat dielakkan lagi dan Ouw Hui tidak dapat bergerak pula. Dengan kepandaian yang dimilikinya, sebenarnya si nenek tak akan mampu merubuhkan Ouw Hui. Hanya kekurangan pengalaman yang sudah membikin ia terperangkap secara begitu mudah. Karena khawatir tawannya masih akan dapat melarikan diri, Siang Loo-tay lalu mengirimkan tendangan ke arah jalan darah Siau-w-yauw-hiat. Sesudah memamerkan kegagahannya di hadapan seorang anak kecil, ia meneriaki orang-orangnya untuk mengambil rantai dan tambang, guna menggantung putera Ouw It To ini di tengah-tengah Lian-bu-teng.

Sesudah korbannya digantung, Siang Po Cin segera mengambil cambuk kulit dan menghantam Ouw Hui kalang kabut. Sambil menggigit bibir, tanpa bersuara anak ini menerima hujan sabetan itu.

"Siapa menyuruh kau?" bentak Siang Po Cin sembari menyabet. Sekali membentak, sekali pula ia mengebat. Sembari menganiaya, ia memerintah orang-orangnya menjaga Peng Ah Sie supaya ia tidak melarikan diri. Dalam jengkelnya karena gagal dalam percintaan, ia sekarang melampiaskan ama-rahnya di atas kepala anak piatu itu.

Melihat Ouw Hui seolah-olah sudah menjadi "manusia darah", Ma It Hong dan Cie Ceng merasa sangat tidak tega di

dalam hatinya. Beberapa kali, mereka ingin maju membujuk, tapi Ma Heng Kong selalu melarang dengan kedipan mata.

Sesudah menghantam kira-kira tiga ratus kali, Siang Po Cin menghentikan pukulannya, bukan karena kasihan, tapi karena ia khawatir bocah itu keburu binasa, sebelum dia dapat mengorek siapa yang menjadi dalang di belakang bocah itu.

"Bangsat kecil!" ia membentak. "Apakah bangsat Ouw It To yang menyuruh kau datang ke sini?"

Mendadak, mendadak saja, Ouw Hui tertawa terbahak-bahak, nyaringdan panjang. Bahwa dalam keadaan mandi darah, bocah itu masih bisa tertawa dan tertawa secara begitu riang, benar-benar diluar dugaan semua orang.

Siang Po Cin mengangkat pula cambuknya untuk menyabet. Sekali ini, Ma It Hong tak dapat bersabar lagi. "Jangan pukul lagi!" ia berteriak. Siang Po Cin mengawasi si nona dan cambuknya yang sudah terangkai naik, turun lagi perlahan-lahan.

Kejadian itu merupakan suatu pelajaran berharga yang pahit getir bagi putera Ouw It To. Setiap kali cambuk itu melanggar tubuhnya, setiap kali ia menyesalkan ketololannya sendiri. Dan sesudah mendapat pengalaman itu, seumur hidupnya ia selalu waspada dan tidak pernah membuat kesalahan untuk kedua kalinya.

Selagi menahan sakit sehingga hampir-hampir menjadi pingsan, kupingnya mendadak mendengar teriakan: "Jangan pukul lagi!" Ia membuka kedua matanya dan melihat Ma It Hong sedang mengawasi ia dengan sorot mata kasihan. Dalam keadaan terjepit, bukan main besar rasa terima kasihnya.

Melihat puteranya ditundukkan oleh paras cantik, Siang Loo-tay jadi sangat mendongkol, tapi ia tidak mengucap apa-apa.

"Siang Loo-tay," kata Ma Heng Kong. "Biarlah kau menghajar bocah itu supaya bisa mengorek latar belakangnya. Hong-jie, Ceng-jie, mari kita berlalu!" Ia memberi hormat dan segera meninggalkan ruangan itu bersama puteri dan muridnya.

Sesudah keluar dari Lian-bu-teng, It Hong menyesalkan ayahnya. "Ayah," katanya. "Bocah itu dianiaya begitu hebat, kenapa, sebaliknya dari menolong, kau menganjurkan supaya dia dihajar terus?"

Sang ayah menghela napas dan menyahut: "Kau tahu apa? Orang-orang Kang-ouw sangat berbahaya dan berhati kejam."

Sebagai pemuda yang masih polos, Ma It Hong sama sekali tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh ayahnya.

Malam itu, mengingat penderitaan Ouw Hui, tak dapat si nona tidur pulas. Kira-kira tengah malam, perlahan-lahan ia turun dari pembaringan dan sesudah mengambil sebungkus obat luka, ia menuju ke Lian-bu-teng.

Di tengah jalan, tiba-tiba ia bertemu dengan seorang yang sedang jalan mondar-mandir sembari menghela napas berulang-ulang. Orang itu adalah Siang Po Cin yang sudah lantas dapat melihatnya dan segera menghentikan tindakannya. "Nona Ma," katanya dengan suara perlahan. "Apakah kau?"

"Benar," jawabnya, "Kenapa kau tidak tidur?"

"Sesudah mengalami kejadian tadi, bagaimana aku bisa pulas?" sahut pemuda itu sembari menggelengkan kepala. "Dan kau, kenapa kau sendiri tidak tidur?"

"Sama seperti kau," kata si nona. "Aku pun memikirkan kejadian siang tadi dan hatiku sangat menderita."

"Kejadian siang tadi" yang dimaksudkan Ma It Hong adalah pemukulan terhadap Ouw Hui, tapi bagi Siang Po Cin,

"kejadian tadi" adalah pertunangan antara It Hong dan Cie Ceng.

Mendengar perkataan si nona pemuda itu jadi bergemetar seujur badannya. "Ah! Kalau begitu ia mencinta aku," pikirnya. "Kalau begitu, pertunangannya dengan Cie Ceng adalah atas paksaan ayahnya." Nyalinya jadi lebih besar, ia maju setindak dan berkata dengan suara halus: "Nona Ma!"

"Hm! Siang Siauwywa, aku ingin memohon serupa pertolongan," kata Ma It Hong.

"Kenapa mesti memohon?" kata Siang Po Cin. "Apa juga yang diperintahkan olehmu, aku akan segera mengerjakannya. Andaikata kau ingin aku lantas binasa dan ingin mengorek keluar jantung hatiku, aku juga akan mengabulkannya." Kata-kata itu dikeluarkan dengan bernaflu, dengan suara yang agak menggetar. Sudah lama ia ingin mencurahkan isi hatinya dan baru sekarang ia mendapat kesempatan yang bagus.

Mendengar ucapan itu, si nona jadi terperanjat. Sama sekali ia tidak mengetahui, bahwa pemuda itu sudah jatuh cinta kepadanya. Ia bengong beberapa saat dan kemudian berkata sembari tertawa: "Guna apa aku menginginkan kebinasaanmu?"

Siang Po Cin menengok ke sana sini, ia khawatir dipergoki orang. "Bicara di sini tidak leluasa, mari kita pergi keluar tembok," katanya dengan suara perlahan.

Ma It Hong mengangguk dan mereka berdua lalu melompati tembok. Sambil menuntun tangannya Siang Po Cin mengajak si nona duduk di bawah pohon Kui.

Perlahan-lahan Ma It Hong menarik tangannya dan berkata: "Siang Siauwywa, apakah kau bersedia meluluskan permintaanku?"

Pemuda itu mengulurkan tangannya dan kem-bali mencekal tangan Ma It Hong. "Katakan saja," jawabnya. "Tak usah banyak menanya-nanya."

Si nona sekali lagi menarik kembali tangannya yang diusap-usap. "Aku mohon kau melepaskan A-hui," katanya. "Jangan menganiaya ia lagi."

Saat itu, dahan pohon di atas mereka mendadak bergoyang, tapi mereka tidak memperhatikannya.

Sebelum Ma It Hong menjelaskannya, Siang Po Cin berharap nona itu akan mengusulkan supaya mereka lari berdua, seperti cara Tian Kui Long dan isterinya Biau Jin Hong. Tentu saja ia merasa sangat kecewa setelah mengetahui maksud It Hong yang sebenarnya. Ia berdiam saja, tak menjawab.

"Bagaimana?" si nona menegas. "Apakah kau merasa keberatan?"

"Jika kau memaksa, aku tentu akan meluluskannya," jawab Siang Po Cin. "Biarlah sekali ini aku dicaci habis-habisan."

Ma It Hong girang. "Terima kasih, banyak-banyak terima kasih," katanya sambil berbangkit. "Marilah kita sama-sama melepaskan dia."

"Duduklah sebentar lagi," Siang Po Cin memohon.

Oleh karena permintaannya sudah diluluskan, si nona merasa tidak enak jika ia bersikap terlalu getas. Maka itu, sembari mesem, ia duduk kembali.

"Kasihlah aku mengusap-usap tanganmu," pinta pemuda gila basa itu.

Melihat lagak orang yang sudah jatuh dibawah pengaruhnya, di dalam hati si nona jadi timbul rasa kasihan dan ia membiarkan tangannya dielus-elus. Sembari mengusap-usap tangan orang yang halus, hampir-hampir Siang Po Cin

menangis karena mengingat, bahwa nona itu yang begitu cantik, tak bisa menjadi isterinya.

Lewat beberapa saat, It Hong berkata: "A-hui sudah digantung terlalu lama, aku sungguh merasa sangat tak tega. Pergilah kau melepaskan ia dulu. Sesudah itu, boleh kau datang lagi ke sini." Sehabis berkata begitu, ia menarik tangannya dan berbangkit lagi. Siang Po Cin menghela napas dan segera turut berdiri.

Sekonyong-konyong di atas pohon terdengar suara keresekan dan sesosok bayangan hitam melayang turun ke bawah.

"Tak usah dilepaskan!" kata orang itu sembari tertawa. "Aku sudah bisa melepaskan diriku sendiri!"

Po Cin dan It Hong terkesiap. Orang itu, yang kecil kurus, bukan lain daripada Ouw Hui. Sesudah mengetahui siapa adanya orang itu, rasa kaget mereka berubah menjadi keheranan besar. "Siapa melepaskan kau?" tanya It Hong dan Po Cin dengan berbareng.

"Perlu apa pertolongan orang?" jawab bocah itu sembari nyengir. "Aku senang keluar, aku lantas keluar."

Harus diketahui, bahwa totokan Siang Loo-tay hanya mempunyai kekuatan untuk empat jam lamanya. Sesudah lewat empat jam, jalan darah Ouw Hui terbuka sendiri.

Dengan menggunakan ilmu mengkeretkan otot dan tulang, mudah saja ia meloloskan did. Untung juga, meskipun kena labrakan hebat, semua lukanya adalah luka di kulit yang tidak berbahaya. Sesudah menggerak-gerakkan kaki tangannya agar darahnya berjalan lagi sebagaimana biasa, selagi ingin bertindak untuk menolong Peng Ah Sie, mendadak ia mendengar suara It Hong dan Po Cin yang bersama-sama melompati tembok. Buru-buru ia menyusul dan loncat ke atas pohon. Berkat ilmu mengentengkan badannya yang sangat

tinggi, Siang Po Cin dan Ma It Hong sama sekali tidak mengetahui, bahwa ia sedang mengintip mereka.

Dapat dimengerti, bahwa Siang Po Cin, sedikit juga tidak percaya, jika Ouw Hui dapat meloloskan dirinya sendiri. Ia menduga, bahwa pasti ada orang yang menolong bocah itu. Dengan sikap garang, ia mendekati dan mencengkeram dada si bocah.

Sesudah dianiaya dengan ratusan sabetan pecut, mana bisa sakit hati itu tidak dibalasnya? Sekali badannya digoyangkan, cengkeraman Siang Po Cin terlepas dan kedua tangannya lantas saja bekerja cepat sekali. Dalam sekejap saja, muka putera Siang Kiam Beng ini sudah kena tujuh delapan tamparan. Dengan gelagapan, Siang Po Cin coba membela diri. Sembari menyampok dengan tangan kirinya, Ouw Hui mengirimkan tinju kanannya yang jatuh tepat di hidung musuhnya itu, yang segera mengeluarkan darah. Ia tidak berhenti sampai di situ saja. Berbareng dengan jotosannya, ia menggaet dengan kakinya. Buru-buru Siang Po Cin menjejak kakinya dan badannya melesat ke atas untuk meloloskan diri dari gaitan itu. Tapi tak dinyana, selagi tubuhnya masih berada di tengah udara, Ouw Hui yang gerakannya cepat bagaikan kilat, sudah mengirimkan Lian-hoan-tui (tendangan berantai), sehingga tak ampun lagi, Siang Po Cin jungkir balik dan kemudian rubuh ngusruk di atas tanah.

Sungguh pun musuhnya sudah terguling, hati Ouw Hui masih belum puas. Tapi ia tahu, jika ia menghantam lagi, Ma It Hong tentu akan menyelak antara mereka. Sebagai ksatria yang harus mengingat budi orang, ia tentu tidak dapat menolak permintaan si nona.

Ouw Hui masih muda usianya, tapi banyak akal budinya. "Orang she Siang!" ia berseru. "Anjing kecil! Berani kau mengubar aku?" Sehabis berteriak begitu, ia memutarakan badan dan terus kabur.

Ketika itu, Siang Po Cin merasa, bahwa karena kurang waspada, ia sudah kena dirubuhkan oleh musuh yang gerakannya cepat luar biasa itu. Sedikit pun ia tidak percaya, bahwa dengan memiliki ilmu silat Pat-kwa peninggalan mendiang ayahnya, dalam pertempuran yang sungguh-sungguh, ia bisa di-jatuhkan oleh bocah cilik. Selain itu, beradanya Ma It Hong di sampingnya, sudah membikin ia jadi malu sekali. Demikianlah, tanpa berkata suatu apa, ia segera mengejar.

Ilmu mengentengkan badan Ouw Hui banyak lebih unggul daripada Siang Po Cin, tapi ia sengaja menahan larinya, supaya musuhnya tidak ketinggalan terlalu jauh. Dengan cepat mereka sudah melalui tujuh delapan li, Ouw Hui menengok dan melihat Ma It Hong sedang membuntuti dari be-lakang. Ia menghentikan tindakannya dan membentak:

"Orang she Siang! Hari ini majikan kecilmu menerima hinaan karena ibumu sudah menggunakan akal licik. Sekarang Siauwyamu ingin memperlihatkan sedikit kepandaianya." Berbareng dengan caciannya, ia menubruk bagaikan seekor elang.

Buru-buru Siang Po Cin berkelit. Begitu hinggap, kaki kiri Ouw Hui kembali menjejak tanah dan badannya menubruk pula dari jurusan lain. Oleh karena tidak keburu berkelit lagi, Siang Po Cin mengulurkan kedua tangannya untuk menyambut. Begitu kebentrok, Siang Po Cin merasakan kedua tangannya sakit luar biasa dan jika tidak keburu ditarik, kedua pergelangan tangannya tentu sudah menjadi patah. Ouw Hui tak mau memberi hati kepadanya. Bagaikan kilat, tinjunya mampir di dada musuh, sedang kaki kanannya telak mengenai kem-pungan Siang Po Cin.

Dalam bingungnya, Siang Po Cin menggunakan kedua tangannya untuk menutupi kepala dan mukanya. Sungguh kasihan, latihan sepuluh tahun sedikit pun tiada gunanya. Tapi Ouw Hui yang merasa sangat sakit hati, sungkan berhenti

sampai di situ. Ia mengangkat kaki kirinya untuk menggertak dan selagi musuhnya berkelit ke kanan, ia memapaki dengan kaki kanannya yang dengan jitu mampir di jalan darah Siauw-yauw-hiat, sehingga tanpa ampun, putera Siang Kiam Beng itu rubuh kejangkang.

Ouw Hui membeset thungsha musuhnya yang kemudian digunakan untuk mengikat tubuh musuh itu sendiri. Sebenarnya ia niat menggantung musuh itu di pohon liu, tapi karena badannya terlalu kecil, ia tak dapat mewujudkan maksudnya. Maka itu, ia lalu mengangkat badan musuhnya dan melontar-kannya ke atas. Tepat sekali, badan Siang Po Cin terjepit antara cabang dahan bercagak.

Dengan gemas Ouw Hui memotes tujuh delapan batang cabang pohon liu yang lalu digunakan mengebat musuhnya. Siang Po Cin gusar dan malu bukan main, tapi ia pun mengetahui, bahwa tak gunanya meminta ampun. Sesudah Ouw Hui menyabet kira-kira tiga puluh kali, Ma It Hong sudah menyusul sampai di situ. Ia terperanjat melihat pemandangan itu dan untuk sementara, ia tak dapat mengeluarkan sepatah kata.

"Nona Ma," kata Ouw Hui sembari tertawa. "Kau tak usah mintakan ampun. Sekarang juga aku ampuni dia!" Ia tertawa terbahak-bahak. Walaupun baru berusia belasan tahun, Ouw Hui mempunyai sikap dan keangkeran seorang ksatria sejati. Ia melemparkan cabang-cabang liu itu dan berlalu dengan tindakan lebar.

"Sahabat kecil!" seru It Hong. "Siapa sebenarnya kau?"

Ouw Hui memutarakan badannya dan menyahut dengan nyaring: "Pertanyaan nona tak dapat tak dijawab. Aku adalah Ouw Hui, putera Tayhiap Ouw It To!" Ia tertawa nyaring dan panjang, di lain saat, tubuhnya kecil kurus sudah menghilang di antara pohon-pohon liu.

Ma It Hong berdiri terpaku. Pengakuan Ouw Hui benar-benar mengagetkan. Berselang beberapa saat, baru si nona bisa membuka suara. "Siang Siauwywa," katanya. "Apakah kau bisa turun?"

Siang Po Cin coba berontak, tapi ia tak dapat memutuskan tali ikatan itu. Seluruh mukanya merah, tak dapat ia memberi jawaban.

"Sudahlah, jangan bergerak," kata pula It Hong. "Kalau jatuh, kau bisa luka. Biarlah aku membantu."

Sehabis berkata begitu, ia segera memanjat pohon itu.

Selagi ia manjat, mendadak terdengar bunyi tindakan kuda dan sejumlah penunggang kuda kelihatan mendatangi.

Waktu itu, fajar baru menyingsing dan udara masih agak gelap. "Kenapa begini pagi orang-orang itu sudah melakukan perjalanan?" tanya si nona di dalam hatinya. Dalam sekejap saja mereka sudah tiba di bawah pohon itu. Melihat seorang nona memanjat pohon dan seorang lelaki yang terikat badannya, terjepit antara cabang dahan, mereka yang semuanya berjumlah sembilan orang menjadi heran bukan main.

"Jangan nonton!" seru Ma It Hong. "Pergilah!" Sembari berkata begitu, si nona loncat ke atas dan menjambret dahan pohon yang menjepit Siang Po Cin.

"Sungguh indah ilmu mengentengkan badan itu!" puji salah seorang penunggang kuda.

Buru-buru Ma It Hong membuka ikatan Po Cin dan menanya dengan suara halus: "Apakah kau terluka?"

Suara si nona yang lemah lembut sangat menggirangkan hati Siang Po Cin. "Tak apa-apa," jawabnya, lalu ia meloncat turun, diikuti Ma It Hong.

Melihat sembilan orang itu kasak-kusuk secara kurang ajar, Siang Po Cin jadi sangat mendongkol. Ia melirik dengan sorot mata gusar. Mereka itu, ada yang tua, ada juga yang muda dan semua berpakaian indah serta bersikap garang. Di antara mereka terdapat seorang kongcu (putera orang berpangkat) yang berparas cakap dan baru berusia kira-kira dua puluh tahun. Ia mengenakan jubah panjang yang berwarna biru, sedang kepalanya ditutup dengan sebuah topi kecil tertata dua butir mutiara sebesar telunjuk.

Ma It Hong yang semenjak kecil sudah mengikuti piauwhang, mengenal baik batu-batu permata. Dari jarak beberapa tombak, kedua mutiara itu sudah terlihat sinarnya yang terang dan segera juga ia mengetahui, bahwa mutiara itu berharga sangat tinggi. Ia merasa heran, mengapa benda yang begitu mahal dicantumkan di topi. Apakah tidak takut jatuh hilang? Keheranan itu sudah membikin ia melirik beberapa kali.

Di lain pihak, si kongcu yang melihat kecantikan Ma It Hong, lantas saja berdebar hatinya. Ia lalu berbicara bisik-bisik dengan seorang setengah tua yang segera manggut-manggutkan kepalanya dan kemudian tertawa berkakakan. "Bangsat kecil itu tentunya juga telah mencuri, sehingga digantung di pohon," kata orang setengah tua itu.

"Mencuri apa?" celetuk seorang tua. "Apakah kau tak melihat, bahwa adiknya menolong dia?" Suara si tua itu mengejek dan lagaknya tengik.

Siang Po Cin yang memang sudah mendongkol. lantas saja naik darah. Sambil melompat, ia menggaplok. Jarak antara ia dan si tua tidak kurang dari setombak. Bahwa dengan sekali melompat, ia sudah dapat mengirimkan pukulan adalah diluar dugaan semua orang yang dengan terkejut, segera mundurkan tunggangan masing-masing. Si tua tentu saja tak sudi menerima hinaan di hadapan orang banyak. Ia meloncat turun dari tunggangannya dan coba menjambret baju Siang Po Cin. Dengan cepat Siang Po Cin menyamber pergelangan

tangan orang tua itu, yang ternyata juga mempunyai kepandaian lu-mayan, sebab dengan sekali membalikkan tangan, ia dapat mengelit sambaran Siang Po Cin dan terus menyodok dengan lima jarinya. Dilain saat, mereka berdua sudah bertempur seru.

Biarpun baru saja mendapat hajaran, Siang Po Cin tidak mendapat luka pada otot atau tulangnya. Dengan penuh kegusaran, ia segera mengeluarkan ilmu silat Pat-kwa-ciangnya dan menyerang bertubi-tubi. Berselang beberapa saat, bagaikan kilat tinjunya mampir di pundak si tua yang lantas saja jadi sempoyongan.

"Loo-thio, coba mundur!" seru seorang kawannya.

Berbareng dengan seruannya, dengan suatu gerakan indah, orang itu loncat turun dari pelana. Agaknya ia sangat disegani oleh si tua yang dengan sikap menghormat, buru-buru mundur ke belakang.

Melihat gerakan orang itu yang luar biasa, Siang Po Cin lantas saja berwaspada. Muka orang itu berwarna ungu, parasnya angker dan badannya tinggi besar. Sambil menggendong tangan ia mengawasi Siang Po Cin dan berkata:

"Apakah kau murid Pat-kwa-bun? Siapa gurumu? She Tie atau she Siang?"

Suara sombong dan lagak angkuh orang itu, sudah lebih menggusarkan Siang Po Cin. "Tak usah tahu!" ia membentak.

Orang itu tersenyum. "Mengenai orang-orang Pat-kwa-bun, aku justru berhak mencari tahu," katanya.

Siang Po Cin sebenarnya seorang yang sangat hati-hati. Tapi hari itu, berhubungan dengan kemendongkolannya, ia tak dapat berpikir secara tenang lagi dan tidak bisa menangkap maksud tersembunyi dalam kata-kata orang itu. Demikianlah, dalam kegusarannya, dengan gerakan Pek-lui-tui-tee (Geledak menyambar ke bumi), ia menghantam lutut orang itu.

Yang diserang tertawa, kedua tangannya tetap digendong di belakang. Dengan sekali mengisarkan kaki kirinya, ia sudah dapat memunahkan serangan Siang Po Cin. Melihat serangan pertamanya di-punahkan secara begitu gampang, Siang Po Cin segera menyerang dengan ilmu Yoe-sin Pat-kwa-ciang. Kedua kakinya menginjak garis Pat-kwa (Delapan segi), sedang kedua tangannya menghantam musuh dengan pukulan-pukulan berantai, yang satu lebih cepat dari yang lain.

Tapi orang yang diserang itu tetap berlaku tenang. Kedua tangannya tetap berada di belakangnya, sama sekali ia tidak berkelit atau menegesos, hanya kedua kakinya berkisar ke sana sini dalam suatu lingkaran yang sangat kecil. Tapi sungguh heran, semua pukulan Siang Po Cin jatuh di tempat kosong, tak pernah melanggar ujung bajunya. Orang itu seolah-olah sudah mengetahui, ke arah mana Siang Po Cin akan memukul.

Melihat pertunjukan luar biasa itu, semua orang jadi merasa kagum. Siang Po Cin menjadi semakin gusar dan menyerang semakin hebat. Tapi orang itu tetap meladeninya dengan caranya yang aneh.

Perlahan-lahan putera Siang Kiam Beng ini mendapat kenyataan, bahwa kedua kaki musuhnya juga menginjak garisan Pat-kwa. Lantas saja ia ingat, bagaimana ibunya pernah menceritakan, bahwa dalam partai Pat-kwa-bun terdapat serupa ilmu yang dinamakan Lwee-pat-kwa (Pat-kwa Dalam). Akan tetapi, orang yang ingin mempelajari ilmu tersebut, harus menyelami dulu ilmu Gwa-pat-kwa (Pat-kwa Luar). Seorang yang sudah mahir dengan Lwee-pat-kwa, tanpa banyak bergerak dapat menjatuhkan musuhnya yang berkepandaian tinggi. Sekarang Siang Po Cin insyaf, bahwa lawannya sudah berlaku sangat murah hati terhadap dirinya. Jika orang itu mau, dengan sekali menghantam, dia akan rubuh. Mengetahui itu, semakin lama ia jadi semakin ketakutan, sampai akhirnya ia meloncat ke belakang dan berkata sembari merangkap kedua tangannya: "Boanpwee

(orang yang tingkatannya lebih rendah) mempunyai mata, tapi tak bisa melihat gunung Taysan yang besar. Tak dinyana, Boanpwee sekarang sedang berhadapan dengan Cian-pwee (orang yang tingkatannya lebih tinggi) dari partai kita!"

Orang itu tertawa. "Siapa gurumu? She Tie atau she Siang?" tanyanya lagi. Siang Po Cin bingung, karena ibunya pernah memesan, bahwa untuk kepentingan urusan pembalasan sakit hati, ia tidak boleh sembarang memperkenalkan dirinya kepada orang luar. Siang Loo-tay khawatir, jika sebelum temponya tiba, musuh-musuhnya akan sudah mengetahui, bahwa dia adalah putera Siang Kiam Beng.

Melihat kesangsian Siang Po Cin, orang itu tertawa seraya berkata. "Jika tak salah, ilmu silatmu didapat dari Siang Kiam Beng Suheng. Toako, bagaimana pendapatmu? Benar tidak?" Perkataannya yang terakhir ini ditujukan kepada seorang tua yang duduk di punggung kuda.

Orang tua itu, yang berusia kira-kira lima puluh tahun, segera loncat turun dari kudanya dan berkata: "Mana gurumu? Aku adalah Ong Supehmu (Supeh berarti paman guru yang berusia lebih tinggi dari sang guru). Yang itu adalah saudaraku. Pergilah memberi hormat kepada Susiokmu (Susiok adalah paman guru yang berusia lebih muda dari guru sendiri)." Sehabis berkata begitu, orang itu tertawa berkakakan.

Siang Po Cin mengetahui, bahwa guru ayahnya adalah Wie-cin Ho-sok Ong Wie Yang (Ong Wie Yang yang menggetarkan daerah sebelah utara su-ngai Hongho). Cong-piau-w-tauw (pemimpin besar) dari Tin-wan Piau-w-kiok di Pakkhia. Mendengar orang itu mengaku she Ong dan ilmu silatnya adalah ilmu silat Pat-kwa-bun, ia merasa pasti, bahwa mereka berdua benar adalah Supeh dan Susioknya sendiri. Akan tetapi, sebagai seorang yang hati-hati, ia masih merasa perlu untuk menanya: "Pernah apa kedua Cianpwee dengan Wie-cin Ho-sok Ong Loo-piau-wtauw?"

"Ia adalah mendiang ayah kami," jawab orang tua itu. "Apakah kau masih belum mau percaya? Di mana adanya Siang Sutee (adik seperguruan)?"

Sekarang Siang Po Cin tidak bersangsi lagi. Ia segera menjatuhkan diri di atas tanah sambil memanggil Supeh dan Susiok. "Ayahku sudah meninggal dunia," katanya. "Apakah Supeh dan Susiok tidak menerima warta?"

Orang tua itu bernama Ong Kiam Eng, sedang adiknya adalah Ong Kiam Kiat, kedua-duanya putera Ong Wie Yang. Dulu, dengan sepasang ta-ngannya dan sebilah golok Pat-kwa-to, Ong Wie Yang sudah menggetarkan seluruh kalangan Rimba Hijau (Liok-lim) di sebelah utara Sungai Hongho, sehingga dalam kalangan Hek-to (Kalangan penjahat) terdapat kata-kata yang seperti berikut: "Lebih baik bertemu dengan Giam Lo-ong (Raja Akherat) daripada bertemu dengan Loo-ong (orang tua she Ong)." Dari kata-kata ini dapatlah dibayangkan besarnya nama Ong Wie Yang pada jaman itu. Tapi pada saat itu ia sudah meninggal dunia banyak tahun berselang.

Meskipun menjadi murid, perhubungan Siang Kiam Beng dengan gurunya tidak begitu baik. Sesudah meninggalkan rumah perguruan, dia jarang sekali surat-menyurat. Kedua saudara Ong, yang belakangan bekerja di dalam istana, juga tidak terlalu memperhatikan adik seperguruan mereka dan itulah sebabnya, mengapa, walaupun letak Shoa-tang tidak terlalu jauh dari kota raja, mereka berdua sama sekali tidak mengetahui tentang kebinasaan Siang Kiam Beng.

Ong Kiam Eng menghela napas dan berbicara bisik-bisik dengan si kongcu yang, sembari melirik Ma It Hong, lantas saja manggut-manggutkan kepalanya.

"Apakah rumahmu jauh dari sini?" tanya Kiam Eng. "Aku dan saudaraku ingin sekali bersembahyang di meja abu mendiang ayahmu. Kita sudah berpisah dua puluh tahun lebih lamanya, tak nyana tidak bisa bertemu muka lagi."

Ia kembali menghela napas dan berkata pula sambil menunjuk kongcu yang cakap itu: "Hayolah memberi hormat kepada Hok Kongcu. Kami berdua bekerja di bawah perintahnya."

Melihat pakaian dan sikap kongcu itu yang agung, apalagi sesudah mendengar bahwa kedua saudara Ong adalah kaki tangannya, Siang Po Cin mengetahui bahwa dia itu tentu juga seorang "kongcu mahal" di kota raja. Lantas saja ia memberi hormat dengan berlutut.

Hok Kongcu tidak membalas hormat. Ia hanya mengangkat kedua tangannya seraya berkata: "Bangunlah!"

Siang Po Cin agak mendongkol. "Sombong sungguh kau!" katanya di dalam hati. "Apakah kau Hongtee (kaisar)?"

Ketika mereka tiba di Siang-kee-po, orang sudah mengetahui tentang kaburnya Ouw Hui dan sedang mencarinya. Siang Po Cin segera masuk dan memberitahukan ibunya. Mendengar kunjungan kedua saudara seperguruan mendiang suaminya, Siang Loo-tay kaget berbareng girang dan buru-buru keluar menyambut. Dalam kerepotannya, ia menyampingkan soal larinya Ouw Hui.

Ong Kiam Eng lalu memperkenalkan kawan-kawannya kepada nyonya Siang. Ternyata di antara sembilan orang itu. ada lima orang yang termasuk ahli silat kelas satu dari Rimba Persilatan. Di samping kedua saudara Ong, tiga ahli lainnya adalah: Tan Ie dari Thay-kek-bun, Ouw Poan Jiak dari Siauwl-lim-pay dan In Tiong Shiang dari Thian-liong-bun cabang Selatan. Tan Ie dan In Tiong Shiang sudah lama mendapat nama besar dalam kalangan Kang-ouw, sedang Ouw Poan Jiak, walaupun masih muda, kelihatannya bersemangat sekali dan dari kedua tangannya yang keras dan bertenaga, dapat diketahui, bahwa dia bukan orang sembarangan. Tiga orang lainnya adalah orang kepercayaan Hok Kongcu. Si orang tua yang kena dihantam Siang Po Cin dikenal sebagai Thio Cong-

koan (Cong-koan berarti pengurus), orang yang berkuasa dalam gedung Hok Kongcu.

Demikianlah, satu demi satu Ong Kiam Eng memperkenalkan kawan-kawannya. Mengenai "kongcu mahal" itu, Kiam Eng hanya menyebut "Hok Kongcu" dan sama sekali tidak menjelaskan, siapa sebenarnya dia.

Ketika kedua saudara Ong menanyakan hal ihwal meninggalnya Siang Kiam Beng, nyonya siang memberitahukan, bahwa suaminya meninggal dunia karena sakit. Ia memberikan jawaban begitu karena kesombongannya dan ia sungkan mengakui, bahwa Siang Kiam Beng telah dibinasakan oleh Ouw It To. Selain itu, ia juga sudah mengambil keputusan, bahwa sakit hati itu harus dibalas dengan tangan sendiri dan tak boleh meminta pertolongan orang lain.

Selagi nyonya rumah asyik bercakap-cakap dengan para tetamunya, Ma It Hong masuk ke dalam dan memberitahukan segala pengalamannya kepada sang ayah.

Mendengar bahwa A-hui adalah putera Ouw It To, Ma Heng Kong kaget bukan main. Tapi ia agak kurang percaya, bahwa bocah kurus itu mempunyai kepandaian yang lebih tinggi dari pada Siang Po Cin, Cie Ceng yang berada di situ, hanya tutup mulut.

Sesudah bercakap-cakap beberapa lama, Ma It Hong segera meninggalkan kamar ayahnya untuk kembali ke kamarnya sendiri.

Cie Ceng mengikuti dan memanggil: "Sumoay!"

"Apa?" tanya si nona yang mukanya lantas saja berubah merah.

Cie Ceng mengulurkan tangannya untuk mencekal tangan tunangannya. Ma It Hong mundur sembari berkata: "Nanti dilihat orang. Kau tidak malu?"

"Malu?" Cie Ceng menegas. "Tengah malam buta kau pergi keluar bersama-sama bocah she Siang itu. Bikin apa kau?"

Si nona naik darah. "Apakah maksud perkataanmu?" tanyanya dengan suara gusar.

"Aku tanya: Apakah maksudnya kamu keluar berdua-dua?" kata Cie Ceng.

Sebenarnya dalam hari-hari sebelumnya Cie Ceng selalu berlaku manis terhadap Sumoaynya. Sekarang ia tak dapat menahan sabar lagi karena rasa curiga dan iri hatinya.

Dilain pihak, karena khawatir diomeli ayahnya, Ma It Hong tidak berani bicara sejujurnya, bahwa ia keluar dengan maksud meminta Siang Po Cin melepaskan Ouw Hui.

Tapi Ma Heng Kong sendiri, sesudah mendengar pembicaraan antara Siang Loo-tay dan pu-teranya, menduga keras, bahwa kedua orang muda itu telah sengaja membuat pertemuan di waktu tengah malam. Ia tidak mau menegur puterinya, karena Cie Ceng berada bersama-sama dengan mereka.

Dalam sengketa itu, dapat dimengerti, jika Ma It Hong naik darah. Beda dengan biasanya dan secara tak dinyana, baru saja ayahnya merangkap jodoh mereka, Suko itu lantas saja berlaku sedemikian kasar. Kalau sekarang saja sudah begitu, bagaimana jika sudah menjadi suami isteri?

Sebenar-benarnya, jika It Hong mau bicara terus-terang dengan mudah Cie Ceng dapat dibikin mengerti. Tapi, karena sudah ketelanjur marah-marah, si nona sungkan mengalah lagi. "Dengan siapa aku suka pergi, aku merdeka untuk pergi," katanya sambil melotot. "Kau punya hak apa untuk mencampuri urusan pribadiku?"

Seorang yang sudah timbul iri hatinya dalam soal percintaan, tak akan dapat menggunakan lagi otaknya secara tenang. Seluruh muka Cie Ceng lantas berubah merah. "Dulu

memang tidak, tapi sekarang aku mempunyai hak penuh!" ia berteriak.

It Hong merasakan dadanya seakan-akan mau meledak dan seperti biasanya, jika seorang wanita gusar, mengucurnya air mata tak dapat ditahan lagi.

"Sekarang kau sudah begitu," katanya sesenggukan. "Apa lagi nanti?"

Melihat tunangannya menangis, Cie Ceng merasa kasihan. Tapi rasa kasihan itu lantas saja tertutup rasa cemburunya. Di depan matanya terbayangkan, bagaimana tunangannya berada berdua-dua dengan Siang Po Cin. Hinaan itu sungguh tak dapat ditelan olehnya.

"Kau bikin apa?" ia berteriak pula. "Bilang! Hayo, bilang!"

Tapi semakin dikerasi, si nona jadi semakin kepala batu.

Pada saat itu, secara kebetulan, atas perintah ibunya, Siang Po Cin masuk ke dalam untuk mengundang Ma Heng Kong menjumpai kedua saudara Ong. Melihat Cie Ceng dan Ma It Hong sedang bertengkar, tanpa merasa ia menghentikan tindakannya.

Kedatangan Siang Po Cin adalah seolah-olah ular mencari penggebuk. Cie Ceng yang sedang mata gelap dan diliputi rasa cemburu, lantas saja menumpahkan amarahnya di atas kepala pemuda she Siang itu. "Biar aku mampuskan kau, anak anjing!" ia berteriak sembari menerjang.

Siang Po Cin menjadi gelagapan. "Eh-eh! Kenapa kau?"tanyanya.

Karena diserang secara tidak diduga-duga, dadanya kena dihajar telak oleh tinju Cie Ceng. Ia terhuyung dan sesudah lawannya mengirimkan pukulan ketiga, baru ia dapat membela diri. Di lain saat, mereka sudah bertempur dengan serunya.

Ma It Hong yang sedang mendongkol dan penasaran, lantas saja berjalan pergi tanpa memperdulikan bagaimana kesudahan pertempuran itu. Dengan pikiran kusut, ia menuju ke taman bunga yang terletak di belakang gedung dan duduk terpekur di sebuah kursi batu. "Apakah seumur hidup aku harus menyerahkan nasibku ke dalam tangan seorang yang begitu macam?" katanya di dalam hati. "Sekarang saja, sedang ayah masih hidup, ia sudah berani berbuat begitu. Apalagi nanti, jika ayah sudah menutup mata?" Mengingat begitu, tanpa merasa air matanya turun berketel-ketel di kedua pipinya.

Entah berapa lama ia sudah duduk bengong di situ, ketika tiba-tiba, kupingnya menangkap bunyi seruling yang keluar dari semak-semak pohon bunga. Dalam suasana sunyi senyap, sungguh merdu terdengarnya bunyi seruling itu. Hati si nona jadi berdebar-debar. Semakin didengar, tiupan lagu itu semakin merdu. Perlahan-lahan ia berdiri dan berjalan ke arah bunyi itu. Ternyata, yang meniup seruling adalah seorang lelaki yang duduk di bawah sebuah pohon Hay-tong. Ia mengenakan thungsha (jubah panjang) warna biru, sedang serulingnya yang terbuat dari batu Giok berwarna sama dengan kedua tangannya yang putih halus. Lelaki itu bukan lain daripada Hok Kongcu.

Sambil terus meniup serulingnya, Hok Kongcu mengangguk, maksudnya agar si nona maju terlebih dekat. Sikap pemuda itu, yang menarik tercampur angker, seolah-olah mempunyai tenaga besi berani yang tak dapat ditolaknyanya. Paras muka It Hong lantas saja bersemu dadu dan perlahan-lahan ia menghampiri. Sembari mendengarkan permainan seruling yang merdu merayu itu, tanpa merasa tangan si nona memetik sekuntum bunga mawar yang lalu ditempelkan pada hidungnya. Seruling... mawar... suasana senja yang hening suci dan seorang pemuda yang cakap, halus serta agung.

Dalam suasana bagaikan dalam impian, It Hong mendadak teringat akan Cie Ceng yang kasar. Di-rendengkan dengan Hok Kongcu, perbedaannya adalah seperti antara langit dan bumi.

Dengan sorot mata halus, It Hong mengawasi kongcu mahal" itu. Ia tak ingin menanya siapa dia, tak ingin mengetahui apa dia sudah kawin atau belum. Ia hanya merasakan, bahwa berhadapan dengan pemuda itu, hatinya senang sekali. Jika ingin menggunakan kata-kata tanpa tedeng-tedeng: Ma It Hong sekarang sudah jatuh cinta!

Puteri Ma Heng Kong ini adalah seorang gadis yang masih sangat hijau. Ia menganggap, beradanya si kongcu dalam taman bunga itu, sudah terjadi secara kebetulan saja, dan juga, bahwa Hok Kongcu sama sekali tidak mengambil inisiatif untuk mengilik-ngilik hatinya.

Tentu saja, ia tidak mengetahui, bahwa jika bukan karena kecantikannya, Hok Kongcu pasti tidak akan mampir di rumah Siang Kiam Beng. Apakah artinya Siang Kiam Beng bagi seorang kongcu yang semahal dia? Tentu saja, Ma It Hong tidak mengetahui, bahwa jika ia tidak duduk bengong di taman bunga, Hok Kongcu pasti tidak meniup serulingnya. Harus diketahui, bahwa di kota raja, bukan main kesohornya kepandaian meniup seruling Hok Kongcu. Raja-raja muda dan orang-orang "mahal" lainnya tak gampang-gampang bisa mendengar tiupan serulingnya itu.

Dan sebagai seorang yang ahli dalam hal menaklukkan wanita, sikapnya yang lemah lembut dan sinar matanya yang redup halus, banyak lebih berharga daripada ribuan kata-kata.

Dilain saat, Hok Kongcu berhenti meniup serulingnya dan tanpa mengeluarkan sepatah kata ia mengulurkan sebelah tangannya untuk memeluk pinggang Ma It Hong. Dengan kemalu-maluan si nona menyingkir. Tapi ketika si kongcu mengang-surkan tangan untuk kedua kalinya, It Hong tidak kuat menolak lagi.

Ah! Cinta adalah mulia dan suci bersih! Tapi berapa banyak perbuatan kotor sudah terjadi dalam dunia ini, dengan menggunakan "cinta" sebagai kedoknya?

Otak Ma It Hong yang sudah kacau, tak bisa bekerja lagi seperti biasa. Ia tak ingat lagi akan segala akibat, ia tak memikirkan lagi, apakah tidak mungkin, jika ada orang yang secara kebetulan akan masuk ke dalam taman bunga itu. Tapi, si kongcu "mahal" sendiri, sebelum masuk ke taman, sudah memperhitungkan itu semua. Lebih dulu, ia memerintah Tan le menemani Ma Heng Kong, kedua saudara Ong diperintahnya "mengikat" Siang Loo-tay dan puteranya, ia menugaskan Ouw Poan Jiak menempel Cie Ceng dan akhirnya, ia memerintah In Tiong Shiang menjaga di pintu taman dengan pesan: Siapa pun tak boleh masuk!

Dan tentu saja, tak seorang manusia masuk ke situ.

Demikianlah, pada hari kedua sesudah ditunangkan, puteri tunggal Pek-seng Sin-kun Ma Heng Kong sudah menjadi gula-gula si kongcu "mahal"!

Malam itu, di Siang-kee-po diadakan pesta besar untuk menghormati kunjungan Hok Kongcu dan rombongannya. Oleh karena nyonya rumah dan para tamu semua terdiri dari orang-orang Rimba Persilatan, maka tak ada perbedaan antara lelaki perempuan dan Siang Loo-tay serta Ma It Hong duduk bersama-sama dengan yang lain.

Dulu, Ma Heng Kong mengenal Ong Wie Yang sebagai seorang rekan dalam perusahaan sejenis (Piauw-kiok). Akan tetapi, sesudah Ong Wie Yang meninggal dunia, Tin-wan Piauw-kiok ditutup dan kedua saudara Ong bekerja kepada pembesar ne-geri, Kiam Eng dan Kiam Kiat tak bisa disebut rekan lagi. Tapi, kedua saudara Ong juga sudah lama mendengar nama besar Ma Heng Kong, sehingga mereka masih mengindahkan orang tua itu.

Ma It Hong duduk dengan muka bersemu dadu. Kedua matanya bersinar luar biasa, seperti tengah memandang sesuatu yang jauh, jauh sekali. Ia memandang semua orang, tapi ia tidak melihat Pak-khia. Dapat diduga, bahwa hatinya sedang mengingat kejadian itu magrib tadi.

Tiba-tiba, seorang kee-teng (pelayan atau bujang) menghampiri Siang Loo-tay dengan tindakan terburu-buru dan berkata dengan suara perlahan: "Loo-tay-tay, bangsat she Peng itu sudah ditolong orang."

Nyonya Siang terkejut, tapi parasnya sedikit pun tidak berubah dan ia terus melayani para tamunya.

Sekonyong-konyong, bagaikan halilintar di tengah hari oolong, dengan suatu suara gedubrakan, dua belah daun pintu depan terpental dan jatuh di lantai! Sebelum orang mengetahui apa yang terjadi, seorang bocah kecil kurus berdiri di tengah-tengah pintu, sambil menolak pinggang!

Dalam tugas melindungi keselamatan Hok Kongcu, meskipun berada di meja perjamuan, kedua saudara Ong dan yang Lain-lain tetap membekal senjata. Begitu daun pintu terpental, mereka serentak meloncat bangun dan berdiri di sekitar kongcu mereka. Tapi setelah melihat, bahwa yang muncul hanya seorang bocah kurus yang tidak membawa kawan, mereka semua saling memandang dengan perasaan heran. "Apa bisa jadi, bocah itu yang menghantam daun pintu sehingga terpental?" tanya mereka di dalam hati.

Bocah kurus kecil itu tentu saja bukan lain daripada Ouw Hui. Sesudah menyelamatkan Peng Ah Sie dan Siang dari Siang-kee-po, hatinya masih tetap menggerodok. Ia ingat cambukan Siang Po Cin dan ingat pula kelicikan Siang Loo-tay. Maka itu, lantas saja ia kembali ke Siang-kee-po untuk melampiaskan amarahnya.

"Siang Loo-tay!" ia membentak dengan nyaring. "Jika kau mempunyai kepandaian, sekaranglah coba-coba kau pegang

diriku!" Badannya kecil kurus, suaranya masih seperti suara anak-anak, tapi sikapnya adalah sikap ksatria.

Begitu melihat anak musuh besarnya, kedua mata nyonya Siang seperti juga mengeluarkan api.

"Kau potong jalan mundurnya jangan membiarkan dia lari," ia berbisik di kuping puteranya. Sesudah itu, ia menengok dan berkata kepada seorang pelayannya: "Ambil golokku."

Perlahan-lahan, Siang Loo-tay berdiri. "Siapa yang melepaskan kau?" ia membentak. "Apakah Ma Loo-kun-su?" Sedikitpun ia tidak percaya, bahwa Ouw Hui dapat melepaskan dirinya sendiri.

"Bukan," jawab Ouw Hui sembari menggelengkan kepala.

"Apakah dia?" nyonya Siang menuding Cie Ceng.

Ouw Hui tetap menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu, tentu nona... nona itu," kata Siang Loo-tay sembari menunjuk It Hong.

Ouw Hui tertawa sembari manggut. "Tak salah," ia berteriak. "Nona itu adalah penolong jiwaku!"

Maksud satu-satunya dari pengakuan Ouw Hui adalah untuk mengutarakan rasa terima kasihnya kepada It Hong. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa kata-katanya itu hampir-hampir saja mengambil jiwa nona Ma.

Dengan muka menyeramkan, Siang Loo-tay melirik It Hong.

"Ayahmu, Ouw It To, kenapa tidak datang sendiri?" tanyanya pula.

Mendengar itu, kedua saudara Ong terkesiap.

"Sudah lama ayahku meninggal dunia," jawab Ouw Hui dengan tenang. "Jika kau ingin membalas sakit hati, balaslah terhadap aku."

Paras muka Siang Loo-tay menjadi pucat bagaikan mayat. "Apakah benar?" tanyanya.

"Jika ayahku masih hidup, kau berani memukul aku?" kata Ouw Hui.

Sembari mengangkat Pat-kwa-to itu tinggi-tinggi, sekonyong-konyong Siang Loo-tay menangis keras. "Ouw It To! Ouw It To!" ia berteriak. "Kenapa kau buru-buru mampus? Tak boleh kau mampus begitu cepat!"

Ouw Hui menjadi bingung. Otaknya yang masih sederhana tidak mengerti, kenapa nyonya itu mendadak menangis kematian ayahnya.

Sesudah berteriak beberapa kali, mendadak nyonya Siang berhenti menangis.

Ia menyusut air matanya dengan tangan baju, maju setindak dan dengan sekali memutarakan badan, ia menyabet leher Ouw Hui dengan Pat-kwa-tonya.

Itulah serangan yang tidak diduga-duga, sehingga semua orang jadi terkesiap.

Sabetan itu, yang dinamakan Hui-sin-pek-shoa-to (Sabetan menghantam gunung sembari memutarakan badan, adalah salah satu pukulan terhebat dari ilmu golok Pat-kwa-to. Menurut perhitungan, jangankan seorang bocah, sekalipun ahli silat yang berkepandaian tinggi akan sukar meloloskan diri. Tapi, diluar semua perhitungan, dengan sekali mengegos Ouw Hui sudah berhasil mengelit serangan itu dan berbareng dengan itu, mengulurkan tangannya untuk mengetok pergelangan tangan Siang Loo-tay. Melihat bocah itu bukan saja bisa menyelamatkan diri, tapi juga dapat melakukan serangan pembalasan, tak ada seorang pun yang tidak terperanjat.

Harus diketahui, bahwa Siang Loo-tay adalah seorang isteri yang sangat mencintai suaminya. Bahwa dia tidak menggorok

lehernya sendiri untuk mengikuti sang suami berpulang ke alam baka, adalah karena ia ingin membalas sakit hati itu dengan tangan sendiri. Sekarang, setelah mengetahui musuh besarnya sudah meninggal dunia, bukan main rasa kecewa dan menyesalnya. Tujuan satu-satunya adalah membinasakan bocah itu, putera tunggal Ouw It To. Maka itu, lantas saja ia menyerang dengan mata merah dan setiap serangannya adalah serangan yang membinasakan.

Selama hidupnya, inilah untuk pertama kalinya Ouw Hui menghadapi musuh dan musuh yang sungguh-sungguh berat. Tapi, tak usah malu Ouw Hui menjadi putera tunggal Liao-tong Tayhiap Ouw It To. Dengan memiliki nyali besar, bukan saja ia tidak menjadi gentar, semangatnya malah meluap-luap. Ia bukan hanya membela diri, ia balas menyerang dengan tangan kosong, menggunakan ilmu Kin-na-chiu (Ilmu menangkap) dan Liong-heng-jiauw (Ilmu kuku naga).

Ketika melihat Siang Loo-tay membuka serangan dengan menggunakan pukulan istimewa ilmu Pat-kwa-to, kedua saudara Ong merasa agak menyesal, bahwa dalam menghadapi seorang bocah, nyonya itu sudah menggunakan ilmu simpanan. Tapi semakin heran. Ilmu Pat-kwa-to yang dikeluarkan oleh Siang Loo-tay boleh dibilang sudah sempurna dan ditambah kekuatannya, serangan-serangan itu sudah cukup untuk merubuhkan ahli silat kelas utama. Tapi, tak dinyana-nyana, sebaliknya dari keteter, bocah itu malah berada di atas angin. Di lain saat, Siang Loo-tay sudah dikurung dengan pukulan-pukulan aneh yang menyambar-nyambar bagaikan hujan dan angin. Mendadak, dengan berbunyi nyaring, pipi kiri nyonya Siang kena digaplok, disusul suatu tamparan pada pipi kanannya.

"Soso (isteri kakak)! Coba mundur dulu!" seru Ong Kiam Kiat. "Biar aku yang melayani bocah itu." Sembari berseru, dengan menenteng golok, ia meloncat ke dalam gelanggang.

Tapi, baru saja kedua kakinya hinggap di lantai, suatu sinar hijau berkelebat menyambar mukanya, dibarengi dengan teriakan "A-ya!" dan rubuhnya Siang Loo-tay. Buru-buru Ong Kiam Kiat menyampok sinar hijau itu yang ternyata adalah sebilah golok tapi dengan kecepatan luar biasa, golok itu berubah arah, dari membacok dari atas jadi membabat dari samping. Diserang secara begitu, Ong Kiam Kiat menjadi repot sekali.

Ternyata, sesudah menggampar dua kali, Ouw Hui merasa puas. Dengan menggunakan ilmu Kin-na-chiu, ia mencengkeram pergelangan tangan siang Loo-tay dan merebut Pat-kwa-tonya, dibarengi dengan suatu tendangan, sehingga nyonya itu jungkir balik dan rubuh terpelanting di atas lantai. Sebelum Ong Kiam Kiat datang dekat, ia sudah mendahului dengan tiga serangan kilat, sehingga lawannya menjadi repot.

Harus diketahui, bahwa Ong Kiam Kiat adalah ahli kelas utama dari partai Pat-kwa-bun dan ilmu silatnya pada waktu itu, sedikit pun tidak berada di sebelah bawah Siang Kiam Beng. Tapi, karena memandang rendah musuhnya, ia kena didahului dan menjadi gelagapan.

Sesudah lewat tiga serangan berantai itu, baru ia bisa menetapkan hatinya dan membela diri serapat-rapatnya, untuk lebih dulu menyelidiki ilmu golok si bocah.

Salah seorang penonton yang paling memperhatikan pertempuran itu, adalah Hok Kongcu. Bukan main herannya kongcu "mahal" itu, setelah menyaksikan, bagaimana seorang bocah yang baru berusia belasan tahun, dapat menandingi jagoan kelas satunya. Selagi mengawasi dengan penuh perhatian, mendadak hidungnya mengendus bau wangi pupur. Ia melirik dan melihat It Hong berdiri di dekatnya. Dengan berani, ia mengulurkan tangannya untuk mencekal bahu si nona. Oleh karena semua mata ditujukan ke arah gelanggang pertempuran, perbuatannya itu tidak dilihat orang.

Sembari bertempur, Ong Kiam Kiat terheran-heran. Ia adalah seorang ahli berpengalaman yang mengenal macam-macam ilmu dari berbagai partai atau cabang persilatan. Dan ia sungguh tercengang, bahwa sesudah bertanding lama juga, ia belum dapat meraba ilmu apa yang digunakan Ouw Hui. Apakah ilmu keras? Apakah ilmu lembek? Mungkinkah Gwa-kee (Ilmu luar)? Atau Lwee-kee (Ilmu dalam)? Sedikitpun ia tak dapat merabanya. Yang merupakan kenyataan adalah: Bocah itu teguh ba-gaikan gunung, lunak seperti air dan cepat laksana kilat.

Sesudah lewat lagi beberapa saat, Kiam Kiat menjadi bingung. Dalam gedung Hok Kongcu, ia mempunyai kedudukan tinggi. Tapi sekarang, menghadapi seorang bocah saja, ia belum bisa mendapat kemenangan sesudah bertempur puluhan jurus. Andaikata belakangan ia berhasil juga membinasakan Ouw Hui, tapi jika ia memerlukan tempo terlalu lama, di mana ia dapat menempatkan mukanya? Memikir begitu, lantas saja ia merubah cara bersilatnya. Sembari mencekal goloknya erat-erat, badannya berputar-putar dengan kecepatan luar biasa.

Harus diketahui, bahwa Pat-kwa Yoe-sin-ciang (Ilmu pukulan Pat-kwa sembari berlari-lari) adalah ilmu yang kesohor di seluruh wilayah Tiong-goan. Dalam menggunakan ilmu tersebut, orang harus bertempur sembari lari berputar-putar, dengan kedua kakinya tetap berada dalam garis-garis Pat-kwa. Diserang secara begitu, si musuh tentu saja harus turut berputar-putar. Jika musuh tidak turut memutarakan badan, ia akan kena diserang dari belakang. Demikianlah, bagi orang yang tidak terlatih, dalam tempo cepat, matanya akan berkunang-kunang. Ilmu itu adalah salah satu ilmu yang paling lihay dalam Rimba Persilatan.

Di bawah pimpinan ayahnya setiap pagi Ong Kiam Kiat harus berlatih tiga kali dan saban kalinya, ia harus lari berputaran lima ratus dua belas kali.

Sebelum tidur, ia juga harus berlatih tiga kali. Dengan begitu, saban hari ia harus berputar-putar di dalam lingkaran besar, lingkaran menengah dan lingkaran kecil lebih dari tiga ribu kali. Latihan tersebut dilakukannya terus-menerus selama dua puluh tahun lebih, maka tidak mengherankan, jika gerakan kakinya sudah menjadi wajar dan tak usaha diperhatikan lagi. Yang masih memerlukan perhatiannya hanyalah kedua tangannya yang mengirimkan pukulan-pukulan ke arah musuh.

Dalam sekejap Ouw Hui sudah terkurung di tengah-tengah bayangan golok. Ia mengenal bahaya, sembari mengempos semangatnya, ia mengeluarkan ilmu mengentengkan badannya. Dengan kegesitan dan kelincahannya, loncat kian kemari untuk meloloskan diri dari serangan-serangan yang luar biasa itu.

Ma Heng Kong mengawasi dengan rasa kaget dan heran. "Sungguh malu!" katanya di dalam hati. "Tak dinyana, bayangan yang kulihat adalah bayangan bocah itu. Jika tidak bertemu dia, aku tentu tidak mengetahui kebusukan Siang Loo-tay. Macan yang bersembunyi di Siang-kee-po ternyata bukan lain daripada anak kurus itu. Ah! Seumur hidupku aku berkelana di dunia Kang-ouw, tapi masih bisa salah mata."

Sembari berpikir begitu, kedua matanya menyapu seluruh ruangan. Mendadak ia mendapat kenyataan, bahwa puterinya dan muridnya tidak berada di dalam ruangan tersebut. "Benar gila!" katanya dengan mendongkol. "Selama hidup, be-rapa kali orang bisa menyaksikan pertandingan yang begini seru? Tapi orang muda hanya mengingat soal percintaan. Kalau sudah menjadi suami isteri, bukankah masih ada banyak tempo untuk bercakap-cakap siang-hari-malam?"

Tapi Ma Loopiauwtauw salah menduga. Memang benar Ma It Hong keluar untuk bercinta-cintaan, tapi tidaklah benar ia bercinta-cintaan dengan tunangannya.

Sekonyong-konyong, berbareng dengan suatu bunyi nyaring, lelatu api berhamburan ke empat penjuru, akibat bentrokan golok kedua orang yang sedang bertempur itu.

Begitu kedua golok mereka kebentrok, Ong Kiam Kiat menjadi girang. "Ah!" katanya di dalam hati. "Meskipun ilmu silatnya cukup tinggi, tenaga bocah ini masih terlalu kecil. Dengan beberapa bentrokan lagi, aku pasti akan dapat membikin goloknya terpental." Memikir begitu, lantas saja ia memperhebat serangannya sambil mengerahkan tenaga dalamnya, sehingga mau tidak mau, Ouw Hui terpaksa menyambut kekerasan dengan kekerasan. Baru saja goloknya beradu lima enam kali, lengannya sudah kesemutan.

Sedari bermula, pertandingan itu berjalan secara pincang. Tubuh Ong Kiam Kiat tinggi besar, sedang badan Ouw Hui kurus kecil, tingginya belum sampai pada leher lawan. Yang satu menunduk dan menyabet dengan goloknya dari atas ke bawah, yang lain mesti mendongak untuk menyambut sabetan itu. Kepincangan itu menyolok sekali. Andaikata kepandaian dua lawan itu setanding, Ouw Hui akan masih berada di bawah angin juga, karena tubuhnya yang begitu kecil dan kate.

Dalam keadaan berbahaya itu, otak Ouw Hui yang sangat cerdas mendadak mengingat sesuatu. Ia meloncat keluar dari gelanggang seraya berteriak: "Tahan!"

Dengan Ouw Hui, Ong Kiam Kiat sebenarnya tidak mempunyai permusuhan apa-apa. Sesudah melihat kelihayan bocah itu, tanpa merasa di dalam hatinya timbul perasaan simpathi. Maka, lantas saja ia berkata: "Baiklah. Jika kau mengaku kalah, aku suka mengampuni jiwamu."

"Siapa mengaku kalah?" tanya Ouw Hui, dengan tertawa. "Kau menang badan yang sebesar kerbau dan menarik keuntungan dari tubuhku yang kecil. Sama sekali bukan karena kepandaianmu. Tunggulah."

Sehabis berkata begitu, ia mengambil sebuah bangku panjang (seperti bangku sekolah) yang kemudian ditempatkannya di tengah ruangan. "Hayo! Kita bertempur lagi!" ajaknya.

Ong Kiam Kiat merasa geli berbareng mendongkol

"Sahabat!" kata pula Ouw Hui. "Sebelum mulai, kita berjanji dulu. Kau tidak boleh menendang bangku ini. Kalau kau menendang, kaulah yang dihitung kalah."

"Fui!" bentak Ong Kiam Kiat. "Dalam dunia, mana ada cara berkelahi yang begitu macam?"

"Aku masih kecil, badanku tidak setinggi badan mu,' kata Ouw Hui sembari menyengir. "Jika kau tak sudi, biarlah kau tunggu saja lima tahun. Sesudah lewat lima tahun, sesudah aku setinggi kau, kita boleh bertempur lagi."

Walaupun ia masih kekanak-kanakan, otak Ouw Hui penuh dengan daya upaya. Sesudah meyakinkan dan mempelajari kitab ilmu silat peninggalan ayah andanya, Ouw Hui mengira, bahwa dalam dunia, ia sudah tidak mempunyai tandingan lagi. Tapi, begitu bertemu musuh, ia kena ditotok oleh Siang Loo-tay dan dihajar habis-habisan. Dalam kejadian itu, masih boleh dikatakan, dialah yang tolol sendiri. Sekarang, sesudah bergebrak dengan Ong Kiam Kiat, baru ia mengerti, bahwa meskipun ilmu goloknya banyak lebih unggul daripada kepandaian musuh, tapi tenaganya masih kalah jauh sekali. Maka itu, ia coba menggunakan tipu untuk meloloskan diri.

Tapi, diluar dugaan, karena sungkan kehilangan muka dan juga karena yakin akan memperoleh kemenangan, Ong Kiam Kiat lantas saja membentak: "Kunyak! Kau rasa aku takut kepada syaratmu? Kau kira aku tak dapat mampuskan kau?" Berbareng dengan caciannya, ia menyabet pinggang Ouw Hui dengan goloknya.

Ouw Hui segera menangkis dan mereka lalu bertempur pula. Sekarang kedua lawan itu sudah kira-kira sama

tingginya. Karena panjang bangku itu tidak kurang dari lima kaki, maka Ong Kiam Kiat sukar menggunakan pula Pat-kwa Yoe-sin-ciangnya yang harus digunakan sambil lari berputar-putar. Ia sekarang menyerang dengan golok dan tangan kosong dengan berbareng, untuk merubuhkan si bocah dari bangkunya. Dilain pihak, Ouw Hui melayaninya sembari meloncat kian kemari, dari ujung ke lain ujung bangku, ia sama sekali tidak berani menyambut kekerasan dengan kekerasan.

Sesudah lewat belasan jurus, dengan gemas Ong Kiam Kiat mengubah pula cara bersilatnya. Kini ia menggunakan taktik membabat ke kiri-ke kanan, setiap babatannya ditujukan ke lutut Ouw Hui. Berselang beberapa saat, Ouw Hui mendadak meloncat tinggi-tinggi untuk meloloskan diri dari suatu sabetan yang luar biasa hebatnya. Sebelum si bocah hinggap lagi di bangku, Ong Kiam Kiat sudah membabat ke kiri kanan di atas bangku itu. Dengan demikian, jika Ouw Hui berani turun ke bangku itu, kakinya tentu akan kena babatan golok. Jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri, adalah turun di atas lantai.

Tapi tak percuma Ouw Hui menjadi putera tunggal Liao-tong Tayhiap Ouw It To! Pada detik yang sangat berbahaya, ia segera tahu apa yang harus dilakukannya. Sekali ia menggoyangkan badan di tengah udara, tubuhnya melayang turun ke ujung kiri bangku itu. Dengan ujung kakinya, ia menotol ujung kiri bangku tersebut dan sekai lagi badannya melesat ke atas. Ditotol dengan ujung kaki, bangku itu terangkat, ujung kanannya melonjak ke atas, dan berdiri lempang. Selagi terangkat ke atas, pinggiran bangku itu menghantam janggut Ong Kiam Kiat yang jadi terasa sakit sekali. Dilain saat, Ouw Hui sudah hinggap di ujung bangku yang mengacung ke atas itu, darimana ia lalu menyabet ke bawah berulang-ulang, dengan lagak yang lucu, sehingga semua orang jadi tertawa besar.

Bukan main gusarnya Ong Kiam Kiat yang pantas saja membalas, menyerang dengan pukulan berantai. Akan tetapi, karena si bocah berada di kedudukan yang lebih menguntungkan, ia tidak bisa berbuat banyak. Dalam gusarnya, tanpa menghiraukan janjinya, ia menendang bangku itu, yang tentu saja pantas terpelantai, dan berbareng dengan itu, ia mengirimkan bacokan ke dada Ouw Hui. Sebelum badannya hinggap di lantai, Ouw Hui masih sempat menyampok golok yang menyambar ke jurusannya dan dengan meminjam tenaga bentrokan kedua golok itu, tubuhnya melesat kurang lebih setombak. Selagi badannya melesat, tangan kirinya menyembat bangku tadi yang lalu digunakannya sebagai tameng untuk menjaga serangan musuh. Demikianlah dengan tangan kiri mencekal "tameng" dan tangan kanan memegang golok, Ouw Hui melakukan serangan-serangan pembalasan yang dahsyat.

Melihat saudaranya belum juga dapat merubuhkan bocah itu, Ong Kiam Eng mengerutkan alisnya dengan perasaan cemas. Orang-orang seperti Tan Ie, In Tiong Shiang, Ma Heng Kong dan yang Lain-lain adalah ahli-ahli silat yang berpengalaman. Dilihat dari jalannya pertempuran, siang-siang Ouw Hui seharusnya sudah dapat dirubuhkan. Tapi sungguh mengherankan. Walaupun Ong Kiam Kiat berusaha sekuat tenaganya dengan mengirimkan pukulan-pukulan simpanannya, ia masih tetap belum bisa menjatuhkan bocah cilik itu.

Dengan menggunakan dua rupa senjata, keadaan Ouw Hui jadi terlebih baik. Bangku itu terbuat dari kayu merah yang kuat dan ulet. Beberapa bacokan hebat yang dikirimkan oleh Ong Kiam Kiat tak dapat memutuskan bangku tersebut. Dilain pihak, dengan bersembunyi di belakang tameng itu, Ouw Hui melakukan serangan-serangan pembalasannya.

"Kunyuk!" bentak Ong Kiam Kiat. "Kau mesti diajar mengenal kelihayan tuan besarmu!" Sembari membentak, ia

membabat dengan sepenuh tenaganya. "Crok!" goloknya menancap di bangku yang hampir-hampir menjadi putus. Buru-buru Kiam Kiat menarik pulang senjatanya, tapi kayu merah yang keras itu seakan-akan menggigit goloknya. Ia terkesiap dan segera mengerahkan tenaga dalamnya untuk membetot sekali lagi. Pada detik itulah, tanpa menyia-nyiakan kesempatan baik ini, Ouw Hui menikam kempungan lawannya. Bukan main terkejutnya Ong Kiam Kiat. Golok Ouw Hui yang menyambar bagaikan kilat dari jarak yang sangat dekat, tak dapat dikelitnya lagi, sedang senjatanya sendiri masih menancap di bangku. Pada saat yang berbahaya itu, Kiam Kiat tidak mempunyai jalan lain daripada melepaskan senjatanya dan loncat mundur secepat mungkin.

Ong Kiam Kiat merasakan dadanya seperti mau meledak. Gusar dan malu bercampur menjadi satu. Dengan mata merah, lantas saja ia menyerang dengan tangan kosong secara nekat-nekatan.

Harus diakui, bahwa Ong Kiam Kiat adalah seorang ahli silat yang sangat lihay. Menghadapi serangannya yang datang bertubi-tubi, Ouw Hui yang bertenaga kecil, lantas saja jadi keteter. Dengan mencekal bangku, gerakannya jadi agak lambat dan sesudah lewat belasan jurus, pundaknya kena dipukul sehingga ia terhuyung dan hampir-hampir terguling di atas lantai.

Melihat jago cilik itu kepukul, tanpa merasa para penonton mengeluarkan seruan tertahan.

Sambil menahan sakit, Ouw Hui melepaskan bangku itu dan tangannya menyambar gagang golok yang menancap di kayu itu. Sekali ia menendang, golok itu copot dan bangku tersebut terpental menyambar Ong Kiam Kiat. Dengan gemas, Kiam Kiat menggunakan kedua tangannya untuk memapaki bangku itu yang lantas saja patah menjadi dua. Dilain pihak, dengan mencekal dua batang golok, Ouw Hui lantas saja menyerang sehebat-hebatnya.

Dengan tangan kosong menghadapi dua batang golok, sedikit pun Ong Kiam Kiat tidak menjadi gentar. Beberapa saat kemudian, berbareng dengan terdengarnya suatu teriakan, golok Ouw Hui yang di tangan kiri, sudah kena dirampas. Kiam Kiat melemparkan senjata itu ke lantai dan tetap menyerang dengan tangan kosong.

Dengan mempunyai latihan dua puluh tahun lebih, ilmu silat tangan kosong Ong Kiam Kiat sungguh-sungguh dahsyat. Siang Po Cin mengawasi pertempuran itu dengan perasaan kecewa tercampur girang. Kecewa, oleh karena sesudah belajar bertahun-tahun dan menduga ilmunya sudah cukup tinggi, pada hari itu ia mendapat kenyataan, bahwa dibandingkan dengan kepandaian paman gurunya, apa yang dimilikinya, sama sekali tidak berarti. Ia girang karena melihat lihaynya ilmu silat Pat-kwa-bun. Ia merasa, bahwa jika ia belajar terus dengan giat, suatu waktu, benar-benar ia akan mempunyai kepandaian yang tinggi.

Tiba-tiba, berbareng dengan bentakan "Pergi!", Pat-kwa-to yang dicekal Ouw Hui, terbang ke atas dan bocah itu sendiri meloncat mundur.

Sambil merangkapkan kedua tangannya, Ong Kiam Kiat segera bergerak untuk melancarkan serangan-serangan yang membinasakan.

Ouw Hui tahu, bahwa ia tak dapat bertahan lebih lama lagi. Tapi, sebagai seorang yang banyak tipu dayanya, sekonyong-konyong ia tertawa terbahak-bahak sembari menuding lawannya.

Ong Kiam Kiat heran, gerakan tangannya lantas saja berhenti. "Bocah! Kenapa kau tertawa?" tanyanya.

"Bala bantuanku datang!" jawabnya, sembari tertawa. "Sekarang aku tidak takut lagi kepada kamu semua."

Ong Kiam Kiat terkejut dan sebelum ia dapat memikirkan lebih lanjut, Ouw Hui sudah berkata: "Aku mau menyambut bala

bantuanku. Kamu boleh tunggu! Jangan lari!" Selagi Kiam Kiat bersangsi, dengan tindakan lebar ia menuju ke pintu, untuk segera melarikan diri.

Ketika itu, Siang Loo-tay sudah memungut Pat-kwa-tonya yang dilemparkan Ouw Hui. Dengan sekali melompat, ia menghadang di tengah jalan.

"Anak capcay!" ia memaki. "Kau mau lari?!" Tapi ia tak berani terlalu mendesak, karena mengetahui bahwa ilmu silat Ouw Hui masih lebih tinggi daripada kepandaianya.

Pada saat itu, lapat-lapat terdengar tindakan kuda yang dikaburkan ke arah Siang-kee-po. Dalam suasana yang sunyi, walaupun jauh, bunyi menderap itu kedengaran nyata sekali. Semua orang mema-sang kuping. Tindakan kuda itu deras bagaikan turunnya air hujan. Semua orang yang berada di situ adalah ahli-ahli silat yang selalu selulup timbul dengan senjata dan kuda. Mendengar bunyi yang luar biasa itu, di muka mereka lantas saja terlukis keheranan mereka.

Dalam sekejap, kuda itu sudah tiba di depan gedung. Di luar lantas saja terdengar suara bentakan para pegawai Siang-kee-po, suara terbukanya pintu pekarangan depan, suara beradunya senjata dan jatuhnya beberapa tubuh manusia. Sedang semua orang masih tercengang, di depan pintu ruangan pesta sudah muncul seorang yang baru datang.

Dengan serentak, semua mata ditujukan ke arah orang itu. Dia adalah seorang yang berusia lima puluh tahun, thungshanya gerombongan, di atas bibirnya terdapat kumis pendek, rambutnya putih, tingginya sedang dan badannya agak gemuk. Dengan tangan kanan menuntun seorang gadis yang berusia kira-kira dua belas tahun, ia tertawa dengan paras muka yang simpatik sekali. Dilihat sekelebat-an, macamnya seperti seorang hartawan dari pedusunan atau seorang saudagar kecil.

Ketika Ouw Hui menyebutkan bala bantuan, ia hanya bicara sembarangan, dengan harapan supaya dapat meloloskan diri, bila perhatian Siang Loo-tay dan lain-lain tertarik ke jurusan lain. Tapi di luar dugaan, secara kebetulan, benar-benar ada tetamu baru yang berkunjung ke Siang-kee-po. Selagi semua orang memperhatikan tetamu itu, perlahan-lahan ia mendekati pintu.

Kalau orang lain melupakan Ouw Hui, adalah Siang Loo-tay tak melupakannya. Begitu melihat musuhnya mencoba kabur, ia meloncat dan menghantam punggung Ouw Hui dengan pukulan Pwee-sim-teng (Paku di punggung), salah satu pukulan yang membinasakan dari Pat-kwa-ciang. Kalau kena, isi perut Ouw Hui tentu akan menjadi rusak dan ia akan binasa seketika itu juga dengan muntahkan darah.

Melihat nyonya itu menurunkan tangan yang sedemikian kejamnya terhadap anak kecil, tetamu gemuk itu mengeluarkan seruan tertahan. Selagi ingin bergerak untuk menolong, Ouw Hui sudah bergerak lebih dulu. Sembari mengegos, Ouw Hui mengangkat tangan kirinya dan membetot tangan musuhnya yang sedang menyambar. Siang Loo-tay terhuyung beberapa tindak, hampir-hampir ia jatuh terguling.

Si gemuk heran bukan main, melihat bocah yang kecil kurus itu dapat memunahkan serangan yang begitu hebat.

Ong Kiam Eng yang mempunyai pergaulan luas, merasa bahwa ia mengenal tetamu gemuk itu, tapi tak ingat lagi siapa sebenarnya dia. Sembari merangkap kedua tangannya, lantas saja ia menanya: "Bolehkah aku mengetahui she dan nama saudara yang mulia? Dan untuk apa, malam-malam saudara datang berkunjung?"

"Siauwtee (adik) she Tio," jawabnya, sambil membalas hormat.

"Ah!" berseru Ong Kiam Eng. "Kalau begitu, tak salah lagi, saudara adalah Tio Samya (tuan ketiga) dari Ang-hoa-hwee (Perkumpulan bunga merah) Harap dimaafkan, yang siauwtee tak bisa mengenali terlebih siang."

Mendengar, bahwa tetamu itu adalah Cian-chiu Jieiy (Jie-lay-hud yang bertangan seribu) Tio Poan San, salah seorang pemimpin besar dari Ang-hoa-hwee, semua orang jadi terkesiap.

Harus diketahui, bahwa tujuh tahun sebelumnya, bersama-sama dengan para paderi Siauw-lim-sie jago-jago Ang-hoa-hwee telah membakar istana Yong-ho-kiong dan mengacau di Kota terlarang. Kejadian itu adalah suatu kejadian yang menggemparkan seluruh Rimba Persilatan dan diketahui oleh rakyat di seluruh Tiongkok.

Sesudah peristiwa itu, Ang-hoa-hwee lalu menghilang. Menurut kata orang-orang Kang-ouw, jago-jago perkumpulan tersebut telah menyingkir ke Huikiang untuk sementara waktu. Tak terduga, Tio Poan San mendadak muncul di situ. Diwaktu masih muda, Kiam Eng pernah bertemu dengan Poan San di Piau-w-kiok mendiang ayahnya, tapi pertemuan itu sudah berselang dua puluh tahun lebih dan paras muka Poan San sudah banyak berubah, sehingga ia tidak lantas dapat mengenalinya.

Sembari memperlihatkan paras muka girang, Kiam Eng segera berkata pula: "Apakah Tio Samko datang di Shoatang sendirian atau beramai-ramai dengan para enghiong (orang gagah) lainnya? Di waktu masih hidup, mendiang ayahku sering sekali menyebutkan kelihayan para enghiong dari Ang-hoa-hwee yang sangat dikaguminya."

Tio Poan San adalah seorang yang beradat sabar dan berhati mulia serta bisa bergaul dengan siapapun juga. Mendengar pertanyaan itu, lantas saja ia menjawab dengan sikap simpatik: "Siauwtee datang seorang diri untuk suatu urusan pribadi. Bolehkah aku menanya, siapa ayah saudara?"

Setelah mengetahui, bahwa Poan San datang seorang diri, hati Kiam Eng menjadi lebih lega. Ia membungkuk dan menjawab: "Ayahku adalah pemimpin dari Tin-wan Piau-w-kiok...."

"Ah!" Poan San memotong perkataan orang. "Kalau begitu, saudara adalah putera Ong Loo-piauwtaw. Aku dengar, Ong Loopiauwtaw sudah meninggal dunia. Apakah benar?" Ia mengucapkan kata-kata itu dengan wajah berduka.

"Mendiang ayahku telah meninggal dunia enam tahun berselang," sahut Kiam Eng. "Yang itu adalah adikku Kiam Kiat." Ia berpaling kepada adiknya dan menyambung perkataannya: "Thay-kek-kun dan Thay-kek-kiam Tio Samya tiada bandingannya dalam dunia. Sungguh beruntung, bahwa hari ini kita bisa bertemu muka."

Sesudah berkata begitu, ia segera memperkenalkan semua hadirin kepada Tio Poan San. Ong Kiam Kiat yang mulutnya loncer lantas menunjuk Tan Ie sembari berkata: "Tan-heng juga, adalah orang partai Thay-kek-bun. Apakah kalian sudah mengenal satu kepada yang lain?"

"Hm!" gerendeng Poan San yang mukanya mendadak berubah menyeramkan. Ia mengawasi Tan Ie dari kepala sampai di kaki dan dari kaki sampai di kepala. Melihat perubahan paras Poan San, hati Tan Ie merasa tidak enak. Sesudah diawasi secara begitu, ia lebih-lebih merasa mendongkol.

Sekonyong-konyong, si gadis kecil yang dituntun Tio Poan San menuding Tan Ie sembari berteriak: "Tio Sioksiok! Benar dia! Benar dia!" Suaranya yang nyaring penuh dengan kegusaran.

Tan Ie kaget berbareng heran. Belum pernah ia bertemu dengan gadis cilik itu yang berkulit agak hitam. Lantas saja ia menengok kepada Kiam Kiat seraya berkata: "Tio Samya adalah dari Thay-kek-bun di Oenciu, cabang Selatan. Aku

sendiri adalah dari Thay-kek-bun di Kongpeng. Kami berdua hanya sama-sama menjadi anggota satu partai dan bukan dari satu cabang. Tio Samya adalah tertua kami yang sangat dikagumi olehku." Ia mendekati sambil mengangsurkan tangan. Tapi Poan San menggerakkan kedua tangannya ke belakang, seolah-olah tidak melihat angsuran tangan itu, dan memutar badan ke arah Kiam Eng seraya berkata: "Saudara Ong, hari ini siauwtee datang mengacau dan lebih dulu siauwtee ingin meminta maaf kepada saudara-saudara sekalian."

Ia menyoja kepada semua orang yang lantas membalasnya. "Janganlah Tio Samya berlaku begitu sungkan," kata mereka.

Dapat dimengerti jika sikap Tio Poan San seakan-akan segayung air dingin yang mengguyur kepala Tan Ie. "Lagi kapan aku berdosa kepadamu?" katanya di dalam hati. "Namamu memang besar, tapi, apakah kau kira aku takut padamu?" <http://kangzusi.com>

Sesudah memperkenalkan semua orang, Kiam Eng menunjuk Ouw Hui sembari berkata: "Saudara kecil itu mempunyai sedikit ganjalan dengan Tee-huku (isteri adik). Ganjalan itu telah dibuat oleh ayahnya. Sekarang, sedang Suteeku sudah meninggal dunia lama sekali, dengan memandang muka Tio Samya, urusan ini lebih baik jangan disebut-sebut lagi. Bagaimana kalau kita sudahi saja?" Ia menutup keterangannya dengan tertawa besar.

Harus diketahui, bahwa Ong Kiam Eng dan Siang Kiam Beng memang tidak begitu akur. Ia sebenarnya sama sekali tidak mempunyai minat untuk membalaskan sakit hati saudara seperguruan itu. Dan sekarang, di hadapan Tio Poan San, ia ingin menunjukkan kebaikan hatinya. tapi Tio Poan San yang tidak mengerti duduknya persoalan, tentu saja merasa heran.

Dilain pihak, Siang Loo-tay lantas saja naik darah. "Tak perduli Tio Poan San atau Tio It San (Poa San berarti

setengah gunung, It San berarti satu gunung), tak boleh menjual lagak di Siang-kee-po!" ia berteriak.

"Apakah arti perkataan Ong-heng?" tanyanya. "Siauwtee sama sekali tidak mengerti."

"Tee-huku adalah seorang perempuan, jangan-lah Tio Samya tersinggung karena kata-katanya," kata Kiam Eng. "Mari, mari! Siauwtee ingin memberi selamat datang kepada Tio Samya dengan secangkir arak." Sembari berkata begitu, ia segera menuang arak.

Ouw Hui mengetahui, bahwa jika mereka bicara terus, kedoknya akan segera terbuka. Maka itu, lantas saja ia berseru: "Tio Samya! Mulut kawanankantong nasi itu besar sekali. Itulah urusan mereka sendiri. Tapi dalam temberangnya, mereka mengatakan, orang-orang Ang-hoa-hwee tolol semuanya. Mereka mengagul-agulkan ilmu silat Pat-kwa-ciang dan sesumbar, bagaimana, dengan sebilah Pat-kwa-to, Looenghiong mereka sudah merubuhkan semua orang gagah dari Ang-hoa-hwee. Karena tak tahan, aku sudah menyemprot mereka. Mereka menjadi gusar dan mau menghajar diriku. Tio Samya! Coba kau pikir: Jengkel atau tidak? Dalam urusan ini, aku mengharapkan pertimbanganmu yang adil."

Tio Poan San yang tidak mengetahui apa yang sedang diributi mereka, jadi terlebih bingung. Tapi memang benar, dulu Ong Wie Yang pernah kebentrok dengan Ang-hoa-hwee. Tapi urusan itu sudah dibereskan oleh pihaknya dengan menggunakan tipu, sehingga Ong Wie Yang mengaku kalah, tanpa bertempur. Maka, bukanlah suatu keheranan, jika pada waktu itu, kedua saudara Ong mengagulkan kepandaian ayahnya. Ia lantas saja tertawa dan berkata: "Kepandaian Ong Loopiauwtauw memang sangat tinggi dan kami semua saudara merasa sangat kagum."

Tiba-tiba, sorot matanya yang seperti kilat mengawasi Tan le. "Tan Suhu," katanya. "Harap kau suka mengikut aku keluar untuk membicarakan suatu urusan."

Tan le tercengang dan segera menjawab: "Aku dan Tio Samya belum pernah saling mengenal. Ada urusan apa yang mau dibicarakan? Semua orang yang berada di sini adalah bangsa ksatria. Kalau ada sesuatu, baiklah Tio Samya bicara di sini saja."

Tio Poan San tertawa dingin dan berkata: "Urusan yang mau dibicarakan adalah urusan yang memalukan partai Thay-kek-bun. Guna apa orang luar turut mendengar?"

Paras muka Tan le berubah pucat. Ia mundur setindak dan berkata dengan nyaring: "Kau adalah orang dari Thay-kek di Oenciu, sedang aku adalah dari Thay-kek di Kongpeng. Kita hanya separtai dan bukan secabang. Aku tidak boleh campur tangan dalam urusanmu, sedang kau pun tak boleh mencampuri urusanku."

"Karena tangan Tan-heng terlalu lihay dan dalam kalangan Thay-kek-bun di Kongpeng, tak ada orang yang berani keluar, maka tanpa memperdulikan perjalanan laksana li, dari Huikiang aku datang ke sini," kata Tio Poan San. "Lebih dulu siauwtee pergi ke Pakkhia dan mendengar Tan-heng pergi ke Shoatang, maka aku segera menyusul. Benar juga orang kata, bahwa jala langit besar sekali."

Mendengar perkataan "jala langit besar sekali", semua orang jadi terkejut dan menanya di dalam hati, kedosaan apa yang sudah dilakukan Tan le, sehingga Tio Samya mencarinya dari tempat yang begitu jauh.

Tan le yang bertubuh jangkung kurus, mempunyai kepandaian yang cukup tinggi dan sudah lama mendapat nama besar dalam kalangan Kang-ouw. Walaupun namanya tidak semashur Tio Poan San, tapi ia adalah salah seorang tokoh terkemuka dari Thay-kek-bun cabang Utara. Ditambah

dengan Hok Kongcu sebagai sanderanya, sedikit pun ia tidak merasa keder terhadap Tio Samya.

Maka itu, lantas saja ia membentak: "Tio Poan San! Aku menghormati kau sebab usiamu yang lebih tua. Kau dan aku, dari cabang Selatan dan Utara, masing-masing mempunyai keunggulan sendiri. Jangan kau coba-coba menggencet aku." Berbareng dengan perkataannya, ia menghantam pundak Tio Poan San dengan pukulan Dewi Menenun Kain. Pukulan Thay-kek cabang Utara itu, yang dalam "kelembekan" mengandung "kekerasan", memang hebat luar biasa. Tapi ketika itu, ilmu silat Tio Poan San sudah dilatih sampai di puncak kesempurnaan. Begitu tangan musuh menyambar, ia berjongkok dan menyambut dengan pukulan In-chiu (Tangan awan). Ia menangkap pergelangan tangan Tan le yang lantas dibetot ke sebelah kanan. Pada saat itu juga, Tan le tak bisa berdiri tegak, separuh badannya kesemutan.

Antara jago-jago Hok Kongcu, adalah In Tiong Shiang yang mempunyai perhubungan paling rapat dengan Tan le. Sedang Tan le dan Tio Poan San bertengkar, ia sudah menghunus pedangnya dan berwaspada. Demikianlah, berbareng dengan rubuhnya si kawan, sembari membentak "lepas"! ia meloncat dan menikam punggung Tio Poan San. Tanpa menengok, pada detik yang tepat, Tio Samya menghunus pedang Tan le yang segera disabetkan ke belakang. Dengan suatu suara "trang"! pedang si pembokong sudah kutung dua!

Melihat Tan le sudah dirubuhkan dalam sejurus saja dan pedang In Tiong Shiang dipatahkan dengan sekali menyampok, paras muka jago-jago Hok Kongcu menjadi pucat bagaikan mayat.

"Bagaimana sekarang?" Poan San menanya Tan le. "Kau ikut atau tidak?"

Orang she Tan itu tidak menyahut, mukanya sebentar merah, sebentar biru.

Selagi semua mata mengawasi Tio Poan San dan pecundangnya, tiba-tiba tujuh buah Kimpiau dengan berkeredepan menyambar saling susul ke arah Ouw Hui.

Ternyata, tujuh Kimpiau itu dilepaskan oleh Siang Loo-tay. Melihat semua orang, terhitung Ouw Hui, sedang memperhatikan Tio Poan San dan Tan le, nyonya Siang sungkan menyia-nyiakan kesempatan yang baik ini dan lantas saja melepaskan tujuh piau itu dengan kedua tangannya. Jarak antara Ouw Hui dan Siang Loo lay hanyalah kira-kira lima kaki dan senjata rahasia itu dilepaskan di luar dugaan, sehingga biarpun seorang yang berkepandaian lebih tinggi daripada Ouw Hui, jangan harap bisa meloloskan diri dari ketujuh piau itu.

Dalam usahanya membalaskan sakit hati suaminya, Siang Loo-tay mengetahui, bahwa Biau Jin Hong dan Ouw It To mempunyai kepandaian yang luar biasa tingginya, sehingga dalam pertempuran berhadapan satu lawan satu, sukar sekali ia bisa memperoleh kemenangan. Maka itu, setiap rnat Kimpiau sudah lebih du!u dipoles dengan racun yang sangat hebat.

"Celaka!" teriak Ouw Hui sembari membuang diri. Gerakan itu yang cepat luar biasa, dapat mengegos tiga buah piau yang menyambar di sebelah atas, tapi empat piau yang terbang ke arah kempungan dan kedua kakinya tak akan dapat dielakkannya lagi.

Pada detik yang sungguh-sungguh berbahaya itu, Tio Poan San mendadak mengulurkan tangannya. Dan sekali tangannya bergerak, tujuh buah piau itu sudah berada dalam tangannya!

Tio Poan San mendapat julukan Cian-chiu Jielay. Julukan "Jielay atau Jielay-hud (Sang Buddha) diberikan kepadanya oleh karena mukanya yang simpatik dan hatinya yang sangat mulia. Gelaran "Cian-chiu" (Seribu tangan) didapatnya karena

mempunyai kepandaian istimewa dalam menyambut rupa-rupa senjata rahasia.

Dibawah sinar lilin, ia melihat, bahwa setiap mata piauw berwarna merah tua. Ia mencium dan benar saja, mengendus bau-bauan wangi, yang menandakan, bahwa piauw tersebut mengandung racun. Sebagai seorang ahli senjata rahasia, Tio Poan San paling membenci orang yang menggunakan senjata beracun. Dalam kalangan Rimba Persilatan terdapat perkataan yang berarti begini "Senjata rahasia adalah senjata terhormat. Meski bentuknya yang kecil, senjata ini dapat menghantam musuh yang berada di jarak jauh. Maka itu di samping kaki tangan dan senjata biasa, senjata rahasia merupakan salah satu dari Tiga Alat Persilatan. Hanya karena ada orang-orang rendah yang membubuhkan racun kepada senjata rahasia, maka belakangan senjata itu dipandang rendah." Demikian komentar dalam Rimba Persilatan, mengenai senjata rahasia.

Dengan sorot mata gusar, Tio Poan San melirik Siang Loo-tay dan berkata: "Ong Wie Yang adalah seorang ksatria. Apakah mengajarkan orang menggunakan senjata beracun? Apakah ia mengajarkan orang membokong musuh? Apa pula musuh itu tak lebih dari seorang bocah!" Kala-kata itu yang dikeluarkan dengan bernafsu, sudah membikin kedua saudara Ong malu sekali.

Melihat Ong-sie Heng-tee (dua saudara Ong) menundukkan kepalanya, nyonya Siang lantas saja berteriak: "Siapa kau? Berani menghina orang di Siang-kee-po! Sayang! Sungguh sayang, suamiku sudah meninggal dunia, sehingga dalam Pat-kwa-bun tidak terdapat lagi orang yang dimalui. Yang ketinggalan adalah anak setengah piatu dan janda tua. Biarlah! Biarlah kami menelan segala hinaan!"

Mendadak ia menangis keras. "Ah! Siang Kiam Beng!" ia berteriak. "Sesudah kau mati, dalam Pat-kwa-bun hanya ketinggalan sekawanan anjing yang hanya tahu bagaimana harus membungkuk terhadap orang luar. Tak ada lagi manusia

yang mempunyai tulang punggung, yang bisa membela partai kita. Siang Kiam Beng! Mulai besok, aku akan menyuruh anakmu masuk Thay-kek-bun, supaya jangan dihina orang seumur hidup. Ah, Siang Kiam Beng! Dulu, kau begitu gagah perkasa. Jika kutahu bakal mengalami kejadian seperti hari ini, aku tentu sudah masukkan Pat-kwa-to ke dalam peti matimu!"

Sembari sesambat, ia mencaci dan lalu melemparkan Pat-kwa-to, yang kemudian diinjak-injak dan diludahinya. Muka kedua saudara Ong menjadi merah padam, bahna gusar dan malu, akan tetapi mereka tak berani bertengkar dengan Siang Loo-tay di hadapan orang banyak.

Sebenarnya, Tio Poan San ingin lekas-lekas berlalu dengan membawa Tan Ie. Tapi, Sesudah menyaksikan kekejaman Siang Loo-tay terhadap Ouw Hui, ia yakin, bahwa begitu lekas ia berlalu, bocah itu tentu celaka. walaupun ia tidak mengenal bocah itu, tapi, sebagai ksatria, mana bisa ia tak menolong? Demikianlah, sembari menyoja kepada Ong-sie Heng-tee, ia berkata: "Aku juga ingin membawa bocah itu. Biarlah di lain hari, aku menghaturkan terima kasih pula atas kebaikan kedua saudara."

Sebelum Kiam Eng menjawab, Siang Loo-tay sudah sesambat lagi. "Oh, Siang Kiam Beng!" ia berteriak. "Baik juga kau mati siang-siang, supaya tak usah melihat kejadian yang memalukan. Sutee-mu adalah pentolan Pat-kwa-bun, tapi bocah belasan tahun saja, dia masih belum mampu rubuhkan. Lebih celaka lagi, goloknya sampai kena direbut orang! Suhengmu (dimaksudkan Ong Kiam Eng) lebih takut lagi terhadap anak itu. Dia mengharapkan, supaya bocah itu lekas-lekas pergi, lebih lekas. lebih baik...."

"Diam!" bentak Ong Kiam Eng yang sudah tak dapat menahan amarahnya lagi. Ia berpaling kepada Tio Poan San dan berkata: "Tio Samya, kurasa kau sudah mendengar semua perkataan Tee-huku. Hari ini, bukan aku tak sudi memberi muka kepada Tio Samya. Akan tetapi, jika bocah itu

dijinkan berlalu dengan begitu saja, Pat-kwa-bun sukar menancap kaki lagi dalam dunia Kang-ouw, sedang kami berdua juga tak mempunyai muka lagi untuk menjadi manusia."

Tio Poan San menganggap perkataan Ong Kiam Eng memang ada benarnya. Ia menengok kepada Ouw Hui seraya berkata: "Bocah, kedosaan apakah yang kau sudah lakukan terhadap kedua suhu ini? Lekaslah berlutut untuk meminta maaf dan kemudian ikut aku pergi."

Tio Poan San sudah mempunyai banyak peng-alaman, tapi sekali ini, ia salah raba. Ia tidak tahu, bahwa bocah kecil kurus itu mempunyai darah pah-lawan yang tak nanti mau gampang-gampang tunduk terhadap siapapun juga.

"Tio-ya," kata Ouw Hui sembari tertawa. "Sungguh menyesal, tak dapat aku meluluskan permintaanmu untuk berlutut terhadap dia."

Mendengar jawaban itu, Tio Poan San jadi tercengang.

Di pihaknya, Ong Kiam Eng sudah menghitung, bahwa begitu lekas Ouw Hui meminta maaf, ia akan segera cuci tangan. Tapi jawaban si bocah sudah menggusarkan hatinya.

"Saudara kecil," katanya. "Ilmu silatmu memang tinggi dan tak heran, jika kau jadi lupa daratan. Mari, mari! Aku Ong Kiam Eng meminta pengajaranmu."

Dengan sekali mengenjot badan, Ouw Hui sudah berada di tengah ruangan dan menghantam hidung Ong Kiam Eng dengan tinjunya. Sembari mesem, Kiam Eng menyambut serangan itu dan membaias menyerang.

Diwaktu telapakan tangan Ong Kiam Eng baru turun, pukulan itu kelihatannya enteng sekali. Tapi di tengah jalan, pukulan itu berubah berat dan menghantam muka Ouw Hui dengan kesiuran angin yang dahsyat.

Tio Poan San terkejut. "Orang she Ong ini benar lihay," pikirnya, sembari siap sedia untuk menolong jika perlu. Tapi di luar dugaan, gerakan badan Ouw Hui sungguh-sungguh mengherankan. Dengan miringkan badannya sedikit, ia telah membuat tangan Ong Kiam Eng jatuh di tempat kosong. Tapi orang she Ong itu adalah ahli terutama dari Pat-kwa-bun. Begitu tangan kirinya meleset, tangan kanannya sudah membabat. Ouw Hui menyambut dengan kedua tinjunya dan.... "Plak!" telapak tangan Ong Kiam Eng jatuh tepat di atas tinju.

"Aduh!" teriak Ouw Hui. Sekonyong-konyong, dengan gerakan Tin-ciu-kin-na (Menurunkan sikut dan menangkap), ia coba mencengkeram jalan darah Kie-tie-hiat di tangan kiri Ong Kiam Eng. Pukulan ini adalah salah satu pukulan aneh dari ilmu silat keluarga Ouw. Ong Kiam Eng terkesiap dan meloncat mundur beberapa tindak.

Siang Loo-tay dan Ma Heng Kong saling mengawasi. Mereka merasa heran, kenapa bocah itu juga memiliki pukulan tersebut. Harus diketahui, bahwa Tin-ciu-kin-na adalah salah satu dari belasan pukulan yang dipunyai oleh Giam Kie. Pada waktu bertempur melawan Ma Heng Kong, berulang kali Giam Kie telah menggunakan pukulan tersebut.

Begitu mundur, Ong Kiam Eng segera maju menyerang pula. Dengan gerakan sebagai seekor harimau, ia menubruk dan menghantam lengan kiri Ouw Hui. Sembari memutar badan, Ouw Hui mengirimkan tendangan hebat dengan gerakan Kauw-tui-hoan-tui (Menekuk lutut menendang ke belakang). Tendangan itu juga merupakan tendangan rahasia yang hanya dimiliki oleh keluarga Ouw. Dengan demikian, bukan saja Ma Heng Kong dan yang Lain-lain, tapi malah Tio Poan San yang berpengalaman, juga turut merasa heran.

Melihat pukulan-pukulan Ouw Hui yang aneh agaknya mengandung ejekan, Ong Kiam Eng jadi mendongkol. "Jika

kau tidak diberi sedikit hajaran, orang bisa memandang rendah partai Pat-kwa-bun," pikirnya.

Harus diketahui, bahwa dalam pertandingan itu, sama sekali ia tidak memandang sebelah mata kepada lawannya. Setiap gerakannya dan setiap pukulannya adalah untuk diperlihatkan kepada Tio Poan San, seorang ahli yang mempunyai nama sangat besar. Maka itu saban gerakannya dilakukan dengan hati-hati, agar sesuai dengan derajat seorang ahli silat ternama.

Dengan adanya pikiran begitu, tujuan dari pukulan-pukulannya adalah untuk memperlihatkan keindahan dan kesempurnaan dan bukan untuk membinasakan musuh. Dari sebab dapat, tak dapat ia merubuhkan Ouw Hui dalam tempo cepat.

Di lain pihak, Siang Po Cin yang mengawasi pertempuran itu, jadi merasa gusar. Ia melihat paman gurunya hanya mempergunakan pukulan-pukulan Pat-kwa-ciang yang paling cetek dan ia segera menarik kesimpulan, bahwa, karena takut terhadap Tio Poan San, sang Supeh sungkan bersungguh-sungguh dalam usaha membalaskan sakit hati mending ayahnya.

Siang Po Cin tentu saja, tidak mengetahui, bahwa berlaku latihan puluhan tahun, dengan pukulan-pukulan yang biasa itu, Ong Kiam Eng ingin merubuhkan lawannya dengan perlahan. Dalam tempo tidak terlalu lama, Ouw Hui sudah tertindih di bawah "angin pukulan". Ketika itu, jika mau, dengan mudah Ong Kiam Eng bisa melukai Ouw Hui. Tapi ia bukan bermaksud begitu.

Dengan disaksikan oleh Tio Poan San, ia ingin menghabiskan tenaga Ouw Hui, sehingga anak itu berlutut memohon ampun, sedang ia sendiri tetap segar dan tenang, seolah-olah sedikit pun tidak pernah membuang tenaga.

Memang juga, dalam ilmu silat, yang paling. sukar dipelajari adalah: Mengangkat barang berat seperti mengangkat barang enteng dan menggunakan tenaga seperti juga tidak menggunakan tenaga. Setiap ahli silat ternama harus mempunyai kepandaian begitu. Seorang yang bertempur dengan na-pas tersengal-sengal dan keringat mengucur, bukan seorang yang dinamakan ahli silat.

Tio Poan San yang dapat membaca pikiran Ong Kiam Eng, tidak khawatir lagi akan keselamatan bocah itu dan sekarang ia justru ingin mengetahui, sampai di mana Ouw Hui bisa mempertahankan diri.

Beberapa saat kemudian, Ouw Hui kelihatan sudah payah benar. Sekonyong-konyong, sesudah jungkir balik, dengan tangan kanan menekan lantai, ia menyapu dengan kedua kakinya. Sapuan itu juga merupakan suatu pukulan aneh. Baru saja Ong Kiam Eng ingin meloncat mundur, Ouw Hui sudah duduk di atas lantai, sedang kedua kakinya menendang ke atas secara berantai. Dalam sekejap, ia sudah mengirim tujuh delapan tendangan kilat, sehingga Ong Kiam Eng menjadi repot.

Ma Heng Kong dan Siang Loo-tay kembali saling mengawasi. Tendangan berantai itu tidak dimiliki oleh Giam Kie dan sekarang ternyata, bocah itu mempunyai kepandaian yang jauh lebih tinggi daripada perampok she Giam itu.

Sesudah menendang, dengan sekali memutar badan, ia berdiri dan kedua sikutnya menyikut ke belakang. Pada saat itu, punggungnya berhadap-hadapan dengan punggung Ong Kiam Eng. Oleh karena badannya kate, kedua sikutnya itu menghantam pantat Ong Kiam Eng, sehingga semua penonton tidak dapat menahan tertawanya lagi.

Ong Kiam Eng menjadi gusar bukan main. Sembari memutar badan, ia menghajar dada Ouw Hui dengan pukulan yang sangat hebat. Sekarang ia sudah tidak memperdulikan lagi derajat dan keagungannya. Kalau dapat,

dengan sekali memukul, ia ingin membinasakan si bocah cilik yang dianggapnya kurang ajar sekali.

Melihat begitu, Tio Poan San menghela napas.

"Ah! Putera Wie-cin Ho-sok Ong Wie Yang dalam banyak hal masih belum dapat menyamai ayahnya!" katanya di dalam hati.

Sementara itu, selama memperhatikan pertem-puran itu, ia selalu mengawasi Tan Ie untuk menjaga jangan sampai dia merat.

Melihat musuhnya sekarang menyerang bagaikan angin dan hujan, Ouw Hui menjadi gentar. Dengan mengandalkan pukulan-pukulan yang didapatkannya dalam Kun-keng (kitab ilmu silat), untuk sementara waktu ia dapat mempertahankan diri. Sebenarnya, pukulan-pukulan aneh itu hanya untuk digunakan dalam latihan. Pukulan-pukulan untuk bertempur tercatat di bagian belakang dari kitab tersebut. Karena latihan dan tenaga Ouw Hui belum mencukupi, maka sampai sebegitu jauh, ia belum dapat menyelami pukulan-pukulan yang tercatat di bagian belakang kitab itu. Maka itu, dalam menghadapi musuh, ia hanya dapat mempergunakan pukulan-pukulan aneh yang sebenarnya digubah untuk latihan. Dapat dimengerti, bahwa sebagai seorang Tayhiap (pendekar besar), Ouw It To tentu sungkan menggunakan pukulan-pukulan seperti lelucon yang bisa ditertawai orang.

Sesudah bertempur lagi belasan jurus, Ouw Hui mulai terhuyung kian kemari. Mendadak, sambil mengegos ke kanan untuk mengelit pukulan Ouw Hui, Ong Kiam Eng membatat dengan tangan ka-nannya dengan gerakan Yoe-kong-tam-jiauw (Mencengkeram di udara), semacam pukulan yang sangat hebat. Buru-buru Ouw Hui membungkuk, sehingga tenaga pukulan itu berkurang tujuh bagian. Tapi walaupun begitu, begitu kena, ia lantas terguling di atas lantai.

Tanpa merasa semua penonton mengeluarkan teriakan tertahan. Ong Kiam Eng yang belum merasa puas, segera menghantam lagi dengan telapak-an tangannya.

Tio Poan San gusar bukan main. Sebagai ahli kenamaan, tidak pantas ia menurunkan tangan jahat terhadap seorang bocah yang sudah rubuh. Dalam gusarnya, Tio Poan San siap sedia untuk menolong pada detik yang terakhir.

Tiba-tiba berbareng dengan berkelebatnya sesosok sinar hijau, Ong Kiam Eng menarik pulang tangannya dan meloncat mundur beberapa tindak. Ternyata, di waktu terguling, Ouw Hui menemukan pedang In Tiong Shiang yang kutung. Dalam keadaan terdesak, ia menjumpit senjata itu yang lalu digunakan untuk memapaki tangan Ong Kiam Eng. Kalau Ong Kiam Eng tidak berlaku cepat, telapak tangan tentu sudah ditobloskan senjata itu.

Begitu berhasil dengan pukulannya, Ouw Hui yang cerdik segera menggulingkan badan, menjumpit serupa benda dari atas lantai dan kemudian memotong ujung bajunya yang digunakan untuk membungkus ujung mata pedang yang tajam.

"Ong Toaya," katanya sembari tertawa. "Tanganku pendek, tanganmu panjang, sehingga pertempuran ini jadi agak pincang. Maka itu, aku menyambung tangan kananku supaya menjadi lebih panjang. Jika kau takut, pergilah ambil Pat-kwa-to."

Semenjak Hui-thian Ho-lie (si Rase Terbang) muncul dalam Rimba Persilatan, di setiap jaman, jago-jago keluarga Ouw semua terdiri dari orang-orang yang mempunyai kecerdasan luar biasa. Ouw Hui mengetahui, bahwa dengan tangan kosong, tak dapat ia menandingi musuhnya. Maka itu, ia mengambil keputusan untuk menggunakan senjata yang diapatnya secara kebetulan. Tapi ia khawatir Ong Kiam Eng juga menggunakan senjata dan ia menduluinya dengan kata-kata mengejek. Sebagai seorang ternama, Ong Kiam Eng

tentu saja sungkan kehilangan muka di hadapan banyak orang. Tanpa menyahut, ia segera menyerang dengan kedua tangan kosongnya.

Dengan bantuan senjata kutung itu, Ouw Hui lalu mulai membela diri lagi. Selagi terputar-putar melayani musuh, tangan kirinya sekonyong-konyong membuka topinya.

"Tangan kananku memegang pedang, tangan kiri mencekal tameng," katanya sembari tertawa. "Aku mau melihat, apakah kau masih bisa mendesak diriku." Sembari berkata begitu, ia mengangkat tangannya yang mencekal topi kulit itu untuk memapaki serangan musuh.

"Anak bau!" Ong Kiam Eng memaki dalam hatinya. "Dengan memapaki begitu, pergelangan tanganmu pasti akan patah." Ia mengempos semangatnya untuk menambah tenaga dalamnya dan menghantam!

Mendadak, begitu pukulannya mampir di atas topi, Ong Kiam Eng berteriak: "Ah!" Teriakan itu adalah teriakan kesakitan dan kegusaran. Sembari berteriak, ia loncat mundur setombak lebih.

Semua orang kaget dan memandangnya dengan heran. Ternyata, telapak tangan kirinya mengeluarkan sedikit darah. Semua penonton menjadi bingung, mereka tak tahu, sebab apa Ong Kiam Eng mendapat luka.

Ong Kiam Eng gusar bukan main. "Kau... kau!" ia berteriak sambil menuding. "Apa yang kau sembunyikan di bawah topi?"

Ouw Hui meletakkan pula topinya di kepala dan mengacungkan tangan kirinya. Yang berada di tangannya itu, ternyata adalah sebatang Kimpiauw!



Begitu tangannya menghantam topi Ouw Hoi, Ong Kian Eng mengeluarkan teriakan kesakitan sembari loncat ke belakang.

"Inilah senjata rahasia Pat-kwa-bunmu!" jawabnya sembari menyengir. "Bukan aku yang membawa-bawa kemari. Barusan aku memungutnya dari lantai untuk dibuat main. Salahmu sendiri! Siapa suruh kau mencari tahu isi topiku. Baiklah! Apa bagusnya Kimpiau ini?" Sembari berkata begitu, ia mengayunkan tangannya ke arah dada Ong Kiam Eng.

Ong Kiam Eng berkelit ke samping dan mengulurkan tangannya untuk menyambuti senjata rahasia itu. Bahwa ia lebih dulu berkelit, membuktikan yang jago tua itu segani si bocah cilik. Ia khawatir Ouw Hui mempunyai ilmu menimpuk

yang aneh, sehingga jika sambutannya meleset, Kimpiauw itu bisa mengenai dadanya. Tapi... ia menangkap angin. Tak ada piauws yang menyambar dia.

Ternyata, selagi mengayunkan tangan ke depan, Ouws Hui mengerahkan tenaga dalamnya ke jeriji dan menyentil piauws itu ke belakang.

Siang Loo-tay yang sedang berdiri di belakang Ouws Hui, jadi terkesiap melihat menyambarnya suatu sinar kuning. Secepat mungkin, ia menundukkan kepalanya, tapi tak urung, piauws itu menancap di kondanya! Siang Po Cin meloncat menubruk ibunya seraya menanya dengan suara gemetar:

"Ibu! Apakah kau terluka?"

Melihat cara-cara si bocah cilik yang aneh-aneh dan bagaimana nyonya Siang lolos dari lubang jarum, semua orang jadi terperanjat. Tio Poan San mesem sembari memelintir kumisnya. Ia juga mahir dalam ilmu melepaskan senjata rahasia yang barusan diperlihatkan oleh Ouws Hui. Kalau ia yang melepaskannya, sepuluh Siang Loo-tay juga tentu sudah binasa. Akan tetapi, cara anak itu yang dalam kelucuannya mengandung kecerdikan luar biasa, tak dapat ditiru olehnya sendiri.

Sesudah dapat menetapkan hatinya, Siang Loo-tay lantas saja berteriak: "Toasuheng, pencet nadimu! Piauws itu beracun!"

"Aku ambil obat!" seru Siang Po Cin sembari lari ke ruangan dalam.

Sifat Ong Kiam Eng yang telengas, tidak banyak berbeda dengan mendiang ayahnya. Buru-buru ia merobek bajunya yang lalu digunakan untuk mengikat nadinya. Melihat begitu, Ong Kiam Kiat segera mendekati untuk membantu.

"Minggir!" bentak saudara tua itu sembari mendorong keras, sehingga Kiam Kiat terhuyung beberapa tindak.

"Toako...!" seru si adik.

Kiam Eng tidak menyahut. Sembari meloncat, ia menghantam kepala Ouw Hui dengan pukulan Pat-kwa Yoe-sin-ciang. Ia sekarang sudah lupa daratan. Jika mungkin, dengan sekali pukul, ia ingin mengambil jiwa bocah yang licik itu.

Semenjak belajar silat, baru di Siang-kee-po Ouw Hui mendapat pengalaman dalam pertempuran yang sesungguhnya. Pertama, ia bergebrak dengan Siang Po Cin, kemudian dengan Siang Loo-tay dan Ong Kiam Kiat dan sekarang dengan Ong Kiam Eng, ahli nomor satu dalam Pat-kwa-bun. Dalam empat kali bertempur, semakin lama hatinya jadi semakin mantap. Dengan ilmunya yang luar biasa, ia berusaha menambal kekurangan tenaganya.

Yoe-sin Pat-kwa-ciang sudah dikenalnya, selama ia bertempur melawan Ong Kiam Kiat. Dalam pertempuran itu, hampir-hampir ia binasa. Tapi sekarang, ia sudah mengetahui kelihayan ilmu tersebut yang menyerang dengan berputar-putar. Ia mengetahui, jika ia turut berputar-putar, silatnya akan menjadi kalut dan matanya berkunang-kunang. Sekonyong-konyong ia ingat, bahwa dalam Kun-keng terdapat semacam ilmu yang dinamakan Su-siang-po (Tindakan empat penjuru), yang meskipun sederhana, rasanya dapat digunakan untuk menghadapi Yoe-sin Pat-kwa-ciang. Ia tak sempat memikirkan lama-lama lagi, sebab Ong Kiam Eng sudah berada di belakangnya. Dengan cepat ia maju setindak dan pada detik itu, tangan Ong Kiam Eng sudah menyambar punggungnya.

Melihat bagian belakang Ouw Hui terbuka, semua orang jadi khawatir. Tapi di luar dugaan, pukulan Ong Kiam Eng jatuh di tempat kosong, karena tindakan majunya Ouw Hui.

Yoe-sin Pat-kwa-ciang adalah pukulan berantai yang dilancarkan susul menyusul sembari berlari-lari. Tak perduli pukulan itu mengenai sasaran atau tidak, yang memukul itu terus lari berputar-putar, sembari melancarkan pukulan

berantai. Di lain detik, Ong Kiam Eng sudah berada di sebelah kanan Ouw Hui. Pada detik itu, Ouw Hui maju setindak ke sebelah kiri. Gerakan tersebut tepat sekali dengan menyambarnya pukulan Ong Kiam Eng, yang untuk kedua kalinya, jatuh pula di tempat kosong.

Harus diketahui, bahwa Su-siang-po dan Pat-kwa-ciang keluar dari sumber yang sama. Dalam Kun-keng, Su-siang-po adalah ilmu untuk melatih gerakan kaki dan bukan untuk melukakan musuh.

Semakin lama, Ouw Hui semakin mahir menggunakan ilmu tersebut, sampai akhirnya, ia dapat melayani musuh sambil menolak pinggang dengan kedua tangannya. Kedua matanya yang jeli hanya mengawasi gerakan kaki Ong Kiam Eng, tanpa memperdulikan segala pukulannya. Begitu musuhnya berada di kiri, ia maju setindak ke kanan, kalau musuhnya berada di depan, ia mundur setindak ke belakang dan begitu seterusnya. Pulang pergi, ia hanya menggunakan empat tindakan, yaitu: Setindak ke depan, setindak ke belakang, setindak ke kiri dan setindak ke kanan. Apa yang luar biasa, gerakan Su-siang-po sangat cocok dengan gerakan Pat-kwa-ciang. Setiap pukulan Pat-kwa-ciang menyambar tepat pada saat yang sama dengan tindakan Su-siang-po.

Bagian pertama dari Yoe-sin Pat-kwa-ciang berisi tiga puluh dua macam pukulan. Dalam kegagalannya itu, semakin lama Ong Kiam Eng jadi semakin bingung.

Melihat cara berkelahnya Ong Kiam Eng, diam-diam Tio Poan San menghela napas panjang. "Dalam mewarisi ilmu ayahnya, Ong Kiam Eng hanya mengenai ilmu yang mati," katanya di dalam hati. "Diwaktu menghadapi musuh yang tangguh, sama sekali dia tidak dapat membuat perubahan untuk menyesuaikan diri. Sungguh sayang! Kelihayan Ong Wie Yang kelihatannya tiada yang mewarisi."

Dengan cepat, bagian pertama Yoe-sin Pat-kwa-ciang sudan digunakan seanteronya.

Pada saat itu, Siang Po Cin keluar dengan membawa obat. "Toasupeh!" ia berseru. "Makan obat dulu, baru bereskan bocah itu."

Ketika itu, lengan kiri Ong Kiam Eng sudah tidak menurut perintah lagi dan racun sudah bekerja hebat. Lantas saja ia meloncat ke luar dari gelanggang untuk makan obat dulu.

"Ong-heng," kata Tio Poan San. "Aku lihat...."

Poan San tak dapat meneruskan kata-katanya, oleh karena Kiam Eng sudah menggoyangkan tangan dan menerjang pula. Ia mengetahui, bahwa Tio Poan San tentu bermaksud untuk mendamaikan dan jika ia sampai mesti menolak permintaan Cian-chiu Jielay, ia seolah-olah tidak mau "memberi muka" kepada Tio Samya. Maka itu baru Poan San membuka mulut, ia sudah mendahului menerjang.

Sekarang Ong Kiam Eng mengubah cara bersilatnya dan menyerang dengan tindakan-tindakan yang sangat pendek, sedang setiap pukulannya berat luar biasa. Itulah Lwee Pat-kwa Ciang-hoat (Pukulan Pat-kwa Dalam) yang paling lihay dari Pat-kwa-bun. Sebagaimana diketahui, tanpa menggunakan kedua tangannya, dengan hanya menggunakan tindakan-tindakan Lwee Pat-kwa Ciang-hoat, Ong Kiam Kiat sudah membikin Siang Po Cin tidak berdaya. Dan sekarang, sudah Yoe-sin Pat-kwa-ciang dipunahkan dengan Su-siang-po, mau tak mau, Ong Kiam Eng terpaksa menggunakan ilmu simpanan itu. Baru saja menyambut tiga pukulan. Ouw Hui sudah merasa tak tahan lagi.

"Celaka!" ia mengeluh. Ia menunduk dan melihat kaki lawannya sedang bergeser ke kiri. Dengan berani, ia menjejak kaki kiri Ong Kiam Eng.

"Apa kau mau cari mampus!" bentak Kiam Eng sembari menarik pulang kakinya. Dengan berbuat demikian, kaki kanannya tidak menginjak lagi garisan Pat-kwa.

Di waktu mengajar kedua puteranya, Ong Wie Yang berlaku bengis sekali. Setiap tindakan dan setiap pukulan tak boleh salah sedikit pun. Dengan mendapat didikan begitu, ditambah lagi dengan sifatnya yang sangat kukuh, dalam pertempuran, Ong Kiam Eng sangat memperhatikan kedudukan kedua kakinya dan ia tak akan mengirimkan pukulan, jika kedua kakinya tidak berada di kedudukan yang tepat. Dan di waktu kedua kakinya sudah menginjak pula garis Pat-kwa, Ouw Hui kembali menjejak salah satu kakinya. Diganggu secara begitu ilmu silat Ong Kiam Eng segera menjadi kacau.

Melihat kesempatan baik itu, dengan menggunakan seantero tenaganya, Ouw Hui menghantam kempungan musuh.

"Bagus!" seru Kiam Eng sembari menyambut dengan kedua tangannya.

Itulah sambutan keras melawan keras. Ouw Hui merasakan sejujur badannya bergoncang keras, tapi tangan kirinya menahan terus kedua telapak tangan musuh, yang semakin lama jadi semakin berat. Pada detik itu, sedikit saja ia mundur, isi perutnya akan mendapat luka hebat. Karena itu, dengan mati-matian ia mempertahankan diri.

Melihat si bocah sudah kalah dan jiwanya berada dalam bahaya, Tio Poan San tertawa seraya berkata: "Anak, kau sudah kalah. Guna apa mati-matian?"

Sembari berkata begitu, ia menepuk pundak Ouw Hui. Heran sungguh, bagaikan arus listrik, semacam tenaga yang luar biasa mengalir dari tangan Poan San ke tubuh Ouw Hui. Dan pada saat itu juga, Ong Kiam Eng merasakan kedua tangannya kesemutan dan dadanya sesak, sehingga buru-buru ia meloncat mundur.

"Ong-heng," kata Tio Poan San. "Tenaga dalammu jauh lebih tinggi daripada bocah itu. Guna apa bertanding terus?"

Sehabis berkata begitu, ia menepuk-nepuk pundak Ouw Hui seraya berkata pula: "Sungguh hebat! Dalam tempo lima enam tahun lagi, aku pun sudah bukan tandinganmu lagi." Dengan perkataan lain, pada waktu itu, Ong Kiam Eng lebih-lebih bukan tandingan Ouw Hui.

Muka Ong Kiam Eng menjadi merah seperti kepiting direbus. Ia ingin sekali mengucapkan beberapa perkataan untuk menolong sedikit mukanya, tapi ia tak tahu, apa yang harus dikatakannya. Maka itu, ia hanya berdiri bengong tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Melihat telapak tangan kiri kakaknya berwarna hitam akibat racun, Ong Kiam Kiat berpaling ke arah Siang Loo-tay dan menanya: "Apakah tak ada obat luar?"

Nyonya Siang tak menyahut, ia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Dari sakunya, Tio Poan San segera mengeluarkan sebuah botol kecil yang berwarna merah dan berkata sembari membuka tutupnya: "Secara kebetulan aku membawa obat bubuk ini yang agak manjur."

Ong Kiam Kiat menjadi girang sekali. Ia tahu, bahwa Tio Poan San adalah ahli senjata rahasia, sehingga obat itu tentu juga bukan obat sembarangan. Buru-buru ia menyodorkan telapak tangannya dan Poan San lalu menuang sedikit obat bubuk itu di atas telapaknya.

Sesudah menerima budi itu, menurut peraturan dalam kalangan Kang-ouw, Ong-sie Heng-tee tak boleh mengganggu lagi Ouw Hui yang berada di bawah perlindungan Tio Poan San.

Sesudah memberi obat, sembari menggendong kedua tangannya, Poan San berjalan mundur-mandir di ruangan itu.

"Kita yang belajar ilmu silat, ada yang lebih tinggi kepandaiannya dan ada juga yang lebih rendah," katanya

dengan suara nyaring. "Bagi seorang manusia, yang terutama adalah hati yang mulia dan perbuatan yang baik. Jika kita dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang tak membikin kita malu terhadap Langit dan Bumi, maka tinggi ceteknya ilmu silat tidak menjadi soal. Mempunyai kepandaian tinggi, tentu saja sangat baik, tapi walaupun kita hanya mempunyai kepandaian cetek, kita toh akan tetap dihormati orang. Aku, si orang she Tio, paling membenci perbuatan yang tak mengenal malu, paling membenci manusia rendah yang menjual sahabat untuk memperoleh kemewahan." Suaranya semakin keras, sedang kedua matanya mengawasi Tan le yang terus menunduk untuk menghindari bentrokan mata.

Selagi menunduk, sekonyong-konyong Tan le terkesiap bagaikan dipagut ular dan bulu romanya bangun semua. Kenapa?

Ternyata, sesudah menyambut tujuh piauw yang dilepaskan oleh Siang Loo-tay, Tio Poan San melemparkan semua piauw itu di atas lantai. Salah satu di antara benda-benda itu diambil Ouw Hui untuk melukai Ong Kiam Eng, sedang enam yang lainnya masih tetap berhamburan. Di waktu berjalan mundur-mandir, Tio Poan San sengaja mengerahkan tenaga dalamnya ke dua kakinya dan menginjak enam buah piauw itu yang lantas saja melesak masuk ke dalam ubin! Itulah lantarannya Tan le jadi bergidik. Dengan berbuat begitu, Tio Poan San bermaksud memperingatkan Siang Loo-tay supaya dia jangan menggunakan lagi senjata beracun dan memperingatkan semua orang supaya jangan mencampuri urusannya dengan Tan le.

Tan le mengawasi ke sekitar ruangan. Ong-sie Heng-tee sedang repot membungkus luka, Siang Loo-tay dan Siang Po Cin berdiri bengong dengan muka pucat, Ma Heng Kong tengah memanggut-manggutkan kepalanya, sedang In Thiong Shiang menggertak gigi dengan paras muka ketakutan.

Ia mengerti bahwa sudah tak ada kawan yang berani membantu padanya. Dalam bingungnya, ia menjadi nekat.

"Baiklah!" ia berteriak. "Dalam waktu senang, banyak saudara, banyak sahabat. Tapi hari ini, selagi aku si orang she Tan didesak oleh seorang bangsat besar, tak seorang sahabat yang berani muncul. Orang she Tio! Kita tak usah pergi ke luar. Di sini saja kita bergebrak."

Baru saja Tio Poan San ingin menjawab "baik", sekonyong-konyong ia merasakan suatu kesiuran angin di belakangnya. Ia tahu, itulah sambaran senjata rahasia. "Bagus!" Ia berseru dan tanpa menengok, sebelah tangannya diulur ke belakang. Di lain detik, dua jerijinya sudah menjepit sebatang Huito (golok terbang) yang kecil. Ketika sedang menjepit, ia merasakan sambaran tenaga Yang-kong (tenaga "keras" dan sesudah menjepit, Huito itu agak tergetar di antara kedua jerijinya. Itulah timpukan yang agak berbeda dari timpukan Siau-w-lim-pay di Hokkian.

"Sahabat!" katanya sembari tertawa. "Ternyata kau adalah Siau-w-lim-sie di Siong-san. Siapakah gurumu?"

Orang yang menimpuk itu benar saja adalah Ou-w Poan Jiak, seorang ahli silat dari Siau-w-lim-pay di Siong-san! Bahwa tanpa menengok dan tanpa melihat penimpuknya, Tio Poan San sudah dapat menangkap Huito itu dan mengetahui siapa yang melepaskannya, benar-benar sudah mengejutkan semua orang.

Setelah dibokong, Tio Poan San jadi berpikir. "Baru saja Ang-hoa-hwee menyingkir ke Hui-kian beberapa tahun, namanya sudah tak begitu cemerlang lagi seperti dulu," pikirnya. "Dalam usaha melindungi seorang bocah dan mengajak keluarnya seseorang, aku terus dihalang-halangi. Jika tidak memperlihatkan keangkeran, bisa-bisa orang akan memandang rendah seluruh Ang-hoa-hwee."

Memikir begitu, lantas saja ia berseru: "Sahabat! Berdirilah biar tegak dan jangan bergerak!"

Sebelum Ouw Poan Jiak sempat menyahut, Tio Poan San mengayun kedua tangannya beberapa kali, kemudian memutarakan badannya dan mengayunkan pula tangannya berulang-ulang. Dan... berbareng dengan terayunnya tangan itu, macam-macam senjata rahasia, seperti Huito, Kimpiauw, panah tanah, batu Hui-hong-sek, Thie-lian-cie, Kim-chie-piauw dan sebagainya, menyambar-nyambar ke arah Ouw Poan Jiak!

Ong Kiam Eng terperanjat. "Tio-heng!" ia berteriak. "Jangan menurunkan tangan yang kejam!"

"Benar," sahutnya. "Aku pun tidak ingin berlaku kejam."

Ketika semua mata ditujukan ke arah Ouw Poan Jiak, semua orang jadi terpaku dan ternganga. Ternyata, Ouw Poan Jiak berdiri mepet di tembok dan di sekitar tubuhnya tertancap macam-macam senjata rahasia itu, tapi tidak satu pun yang mengenakan kulit badannya. Ouw Poan Jiak sendiri jadi terbang semangatnya dan sesudah beberapa saat, barulah ia menyingkir dari tembok itu. Ketika menengok, ia melihat puluhan senjata rahasia itu yang menancap di tembok, merupakan peta badan manusia.

Sukar sekali dilukiskan perasaan Ouw Poan Jiak diwaktu itu, Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia menyoja dalam-dalam di hadapan Tio Poan San dan kemudian, ia keluar dari pintu dengan tindakan lebar, tanpa meminta diri dari siapa pun juga.

Kejadian itu seakan-akan merupakan keputusan hukuman mati untuk Tan Ie. Siapa lagi yang berani membantu dia? Setelah mengetahui jiwanya tak akan tertolong lagi, Tan Ie menjadi nekat.

"Sedari dulu, pembesar negeri dan kawan-an perampok memang tak dapat menginjak bumi bersama-sama," katanya

dengan suara keras. "Biarlah aku mati untuk membalas budi Hok Kongcu."

Tio Poan San menjadi gusar sekali. Ia menengok ke arah Ong Kiam Eng dan berkata: "Bahwa dalam Thay-kek-bun muncul manusia keji, itu adalah suatu kejadian yang sangat memalukan bagi partai kami. Sebenarnya-benarnya, urusan ini hendak kuselesaikan secara diam-diam, tanpa diketahui oleh orang luar. Tapi binatang itu agaknya mau mendesak supaya aku berterus terang terhadap dunia luar."

Dengan sebenarnya, Tan le sendiri tidak mengetahui, kedosaan apa yang telah dibuatnya terhadap Tio Poan San. Dia adalah seorang yang berhati-hati dan sangat licik, tak gampang-gampang mau menanam permusuhan dengan siapapun juga. Maka itu, lantas saja ia menyambungi: "Benar! Dalam dunia, yang paling terutama adalah keadilan. Biarlah kau menyebutkan segala kesalahanku, supaya semua orang dapat mempertimbangkannya."

"Hm!" gerendeng Cian-chiu Jielay sembari menunjuk gadis cilik yang dibawanya. "Apakah kau kenal adik kecil ini?" tanyanya.

Tan le menggelengkan kepalanya, "Tak kenal, belum pernah aku bertemu dengan dia," jawabnya.

"Tapi kau tentu kenal ayahnya," kata pula Tio Poan San. "Dia adalah puteri Lu Hie Hian, di Kongpeng."

Begitu tiga perkataan "Lu Hie Hian" itu keluar dari mulut Tio Poan San, paras muka Tan le menjadi pucat seperti kertas.

"Oh!" kata beberapa orang dan semua mata segera ditujukan kepada gadis itu.

Gadis itu baru saja berusia dua belas atau tiga belas tahun, tapi parasnya diliputi awan penderitaan. Ia menuding Tan le dan berteriak:

"Kau tak kenal aku? Tapi aku kenal kau! Malam itu, ketika kau membunuh saudaraku, ayahku, aku mengintip di luar jendela. Setiap malam dalam mimpi, aku selalu melihat cecongormu!" Setiap perkataan yang keluar dari mulut si nona, tandas setandas-tandasnya. Sebagai orang yang berdosa.

Tan le hanya dapat mengeluarkan beberapa perkataan, "Ah"!.

Tio Poan San lalu menyoja kepada semua hadirin dan berkata dengan suara nyaring: "Apa yang dikatakan oleh manusia she Tan ini, adalah tepat sekali. Dalam dunia, yang paling terutama adalah keadilan. Sekarang, ijinlanlah aku menuturkan segala kejadian dari kepala sampai di buntut, agar sekalian saudara dapat mempertimbangkannya. Sebagai kalian tahu, di antara tiga Suheng-tee (saudara seperguruan) dari Thay-kek-bun di Kongpeng, adalah Lu Hie Hian, yang paling kecil, yang mempunyai kepandaian paling tinggi. Eh, orang she Tan! Pernah apakah kau dengan Lu Hie Hian?"

Tan le menunduk dan menjawab dengan suara perlahan:

"Susiokku!" (paman guru. Sembari menjawab begitu, ia mengasah otak untuk mencari jalan kabur).

"Benar," kata Tio Poan San. "Lu Hie Hian adalah Susioknya. Aku sendiri tidak kenal padanya. Dia adalah Kauwcu-ya (tuan guru) dari Cin-ong-hu (gedung raja muda) di Pakkhia. Kami, orang-orang dusun, mana bisa berkenalan dengan orang-orang besar?" kata-katanya mengesankan, bahwa di dalam hatinya, ia merasa sangat tidak senang. Akan tetapi, sebagai se orang mulia, dengan memandang muka si gadis cilik, ia hanya berkata sampai di situ.

Sesudah berdiam beberapa saat, Poan San menyambung penuturannya: "Semenjak hidup mengasingkan diri di Huikiang, aku tidak mengetahui pula segala sengketa dalam Rimba Persilatan di daerah Tiong-goan. Tapi, pada suatu hari,

nona ini datang kepadaku dan sembari berlutut serta menangis, ia meminta bantuanku. Nona! coba keluarkan dua rupa barang itu supaya dapat dilihat oleh para paman."

Gadis itu segera menurunkan sebuah bungkusan yang digendong di punggungnya. Dengan hati-hati ia membuka bungkusan itu. Begitu bungkusan itu terbuka, semua orang jadi terkejut. Di bawah sinar lilin, mereka melihat sepasang tangan manusia yang sudah kering dan selebar kain putih dengan tulisan darah!

"Coba ceritakan segala kejadiannya, supaya bisa diketahui oleh semua orang," kata Poan San pula dengan suara kasihan.

Sembari mencekal kedua tangan manusia yang kering itu, air mata si nona mengucur deras.

"Pada suatu malam," ia mulai. "Selagi ayahku rebah di pembaringan dengan menderita sakit, manusia she Tan itu datang dengan mengajak tiga kawan yang bertubuh tinggi besar. Ia mengatakan, bahwa atas perintah Ongya (raja muda), ia ingin mendapatkan rahasia Kiu-toa-koat (sembilan teori) dari Thay-kek-kun. Entah bagaimana, mereka jadi bertengkar. Adik lelakiku menangis karena ketakutan. Manusia she Tan itu segera mencengkeram adikku dan sambil membaling-balingkan pedangnya, ia menggertak ayah. Katanya, jika ayah tak meluluskan permintaannya, ia akan membinasakan adik. Ayah mengeluarkan beberapa perkataan yang tidak dimengerti olehku. Dan... dia... dia lantas membunuh adik!" Kata-kata itu ditutup dengan suara sesambat yang memilukan hati.

"Manusia begini jahat, kenapa tidak lantas dimampuskan!" teriak Ouw Hui tanpa merasa.

Sesudah menyusut air matanya, si nona berkata pula:

"Belakangan, ayah bertempur dengan mereka. Tapi, karena mereka berjumlah lebih besar, ayahku kalah dan dibinasakan.

Belakangan lagi, Sun Peh-peh datang berkunjung dan aku lalu menceritakan...."

"Sun Pehpeh itu adalah Sun Kong Hong, Ciang-bunjin (Pemimpin) dari Thay-kek-bun di Kong-peng," celetuk Tio Poan San. Sun Kong Hong adalah nama yang tidak kecil dan dikenal oleh semua orang, yang pantas saja memanggut-manggutkan kepala mereka.

"Sesudah berpikir beberapa hari," si nona menyambut penuturannya. "Sun Pehpeh memanggil aku. Mendadak, dengan golok ia membacok putus tangan kirinya. Dengan darahnya sendiri, ia menulis surat di atas kain putih itu. Sesudah itu, ia me-letakkan golok itu di atas meja dan membenturkan tangan kanannya ke mata golok, sehingga tangan itu menjadi putus. Ia... ia menyuruh aku pergi ke Huikiang untuk mempersembhkannya kepada Tio Pehpeh. Ia berkata... dalam Thay-kek-bun, hanya Tio Pehpeh seorang yang bisa menolong membalaskan sakit hati itu...."

Semua orang jadi saling mengawasi dengan mulut ternganga. Itulah kejadian yang hebat dan menyedihkan, mereka semua merasa kasihan terhadap gadis cilik itu.

"Sun Kong Hong memang kukenal," kata Tio Poan San. "Dulu, karena memandang rendah kepadaku, ia pernah datang di Unciu untuk mengadu silat. Tak dinyana, pertandingan itu sudah membikin ia ingat akan diriku." Dari keterangan tersebut, orang bisa menarik kesimpulan, bahwa Sun Kong Hong sudah dirubuhkan dalam pertandingan tersebut.

"Dalam surat darahnya, Sun Kong Hong memberitahukan, bahwa ia adalah Ciangbun (pemimpin) dari Thay-kek-bun di Pakkhia," Tio Poan San menerangkan pula. "Ia mengatakan, bahwa kepandaianya tidak cukup tinggi untuk memberi hukuman kepada murid murtad she Tan itu. Dari sebab itu, ia mengutungkan kedua tangannya untuk dipersembahkan kepadaku, si orang she Tio. Akhirnya, dengan disertai pujian,

ia meminta bantuanku. Hm! Sesudah menerima sepasang tangan itu dan sebuah topi besar (pujian), walaupun andaikata, aku tak mengenal padanya, aku masih membantu juga."

Muka Tan le pucat seperti kertas, tapi ia masih coba membela diri: "Surat darah itu belum tentu ditulis oleh Sun Supeh. Coba kulihat." Sembari berkata begitu, ia menghampiri Nona Lu untuk meneliti surat darah tersebut.

Mendadak, di luar dugaan semua orang, bagaikan kilat ia menghunus sebilah pisau belati yang lantas saja ditodongkan ke punggung si nona. "Baiklah kita mampus bersama-sama!" ia berseru.

Ituiah perubahan yang benar-benar mengejut-kan. Tio Poan San meloncat untuk menolong, tapi Tan le mencengkeram erat-erat leher Lu Siauw Moay dan membentak: "Maju lagi setindak, kaulah yang membinasakan jiwa anak ini."

<http://kangzusi.com>

Diluar kehendaknya, Poan San mundur setindak. Ia bingung, tak tahu harus berbuat apa.

"Ah! Jika Cit-tee (adik ketujuh) berada di sini, ia tentu tahu, tindakan apa yang harus diambil," katanya di dalam hati. Harus diketahui, bahwa sebagai manusia yang berhati tulus, Tio Poan San kebanyakan kalah jika berhadapan dengan kaum siauwjin (manusia rendah). Maka itu, dalam bingungnya, ia ingat kepada adik ketujuhnya Bu Cukat Cie Thian Hong (karena pintarnya, Cie Thian Hong mendapat gelaran Bu Cukat, yaitu Cukat Liang yang kesohor pandai di jaman Samkok).

Tan le menekankan pisaunya, sehingga merobek baju Lu Siauw Moay dan mata pisau mengenai kulit anak itu. Dengan demikian Tio Poan San tidak dapat memukul jatuh pisau itu dengan senjata rahasianya.

Kemudian sembari mengawasi Poan San, ia berkata: "Tio Samya, kau dan aku sebenarnya tidak mempunyai ganjalan suatu apa. Meskipun kau menimpuk kedua mataku dengan senjata rahasia, aku tak akan membalasnya."

Ketika itu, Poan San mencekal dua buah piauw dalam tangannya dan memang benar ia sedang menimbang-nimbang untuk menimpuk kedua mata Tan Ie. Asal Tan Ie mengegos atau menyampok, ia bisa membarenginya bergerak untuk menolong Lu Siauw Moay. Tapi, tak dinyana, orang she Tan itu sudah dapat membaca pikirannya.

Sesaat itu, seluruh ruangan menjadi sunyi senyap.

Dengan kedua mata tetap mengawasi Tio Poan San, Tan Ie bicara kepada kedua saudara Ong. "Ong Jieko," katanya. "Apakah kalian tahu, sebab apa hari ini Tio Samya mendesak aku sampai begitu hebat?" Sebagai rekan yang bekerja kepada satu majikan, meskipun tidak bisa dikatakan bersahabat, kedua saudara Ong itu mempunyai hubungan yang baik juga dengan Tan Ie.

Kalau bukan karena merasa jeri, sedari tadi juga mereka tentu sudah coba membujuk.

Maka itu, mendengar pertanyaan Tan Ie, Ong Kiam Eng lantas saja berkata: "Menurut keterangan Tio Samya, ia pun diminta tolong oleh orang lain. Belum tentu, ia sendiri mengetahui duduknya persoalan sejelas-jelasnya. Memang mungkin sekali, dalam hal ini terselip salah mengerti."

Tan Ie tertawa dingin. "Salah mengerti sih tak ada," katanya. "Ong Toako, sebagaimana kau tahu, sebelum bekerja pada Hok Kongcu, lebih dulu aku bekerja di gedung Heng Cin-ong."

"Benar," kata Ong Kiam Eng. "Adalah Heng Cin-ong yang memujikan kau kepada Hok Kongcu."

Tan le manggutkan kepalanya dan berkata pula: "Seperti yang dikatakan Tio Samya, memang benar aku sudah melukai ayah nona itu. Akan tetapi, aku berbuat begitu atas perintah Ongya. Kau dan aku sama-sama menjadi kuli orang. Jika majikan memerintah, apakah kau bisa membantah?"

"Ah, kalau begitu, tak bisa terlalu menyalahkan kau," Kiam Eng membantu.

Harus diketahui, bahwa sesudah menerima surat darah, bersama Lu Siau Moay, Tio Poan San segera pergi ke Kongpeng. Oleh karena tidak dapat mencari Sun Kong Hong di kota itu, mereka terus menuju ke kota raja. Sesudah menyelidiki sekian lama, baru Poan San mendengar, bahwa Tan le turut mengiring Hok Kongcu ke Tiongkok Selatan.

Kuda yang ditunggangi Poan San adalah kuda Lok Peng, yaitu Gin-song Tui-tian-kauw (si Arus listrik berwarna perak) yang larinya cepat luar biasa. Dalam dua hari saja, dari Pakkhia ia sudah mengejar sampai di Siang-kee-po. Maka itu, duduknya persoalan yang sejelas-jelasnya, ia masih belum tahu. Di tengah jalan, beberapa kali ia coba mencari tahu dari Lu Siau Moay. Tapi, baru mengucapkan beberapa patah, gadis cilik itu yang tidak pandai menurut, sudah keburu menangis, sehingga Poan San tidak tega menanya terlalu terbelit-belit.

Sekarang, mendengar Tan le bersedia untuk memberikan penjelasan, hatinya merasa senang. "Baiklah," katanya. "Kau tadi berkata, bahwa dalam dunia ini, yang paling terutama adalah keadilan. Kau sudah mengakui, bahwa Lu Hie Hian adalah paman gurumu. Sepantasnya, biarpun ia berdosa besar, tak boleh kau membinasakan padanya."

Sesaat itu, keberanian Tan le sudah pulih kembali. Ia merasa pasti, bahwa dihari ini, ia akan bisa meloloskan diri. Akan tetapi, ia yakin, bahwa jika hatinya tidak dibikin puas, Tio Poan San tentu akan merasa penasaran dan akan terus mengejar-ngejar dirinya. Maka itu, tujuannya yang terutama

adalah memuaskan Tio Poan San, supaya ia tidak merupakan bahaya lagi di hari kemudian.

"Tio Samya," katanya. "Kau adalah seorang ksatria yang tulus dan bersih. Terus-terang aku ingin memberitahukan, bahwa sekali ini kau sudah kena ditipu Sun Kong Hong!"

Tio Poan San terkejut. "Apa?" ia menegas.

"Dulu," Tan le menerangkan. "Sun Couwsu (kakek guru) dari Thay-kek-bun di Kongpeng mempunyai tiga orang murid. Sun Supeh murid pertama, ayahku murid kedua, sedang Lu Susiok murid ketiga. Mereka bertiga tidak akur. Aku rasa, Tio Samya sudah mengetahui hal ini."

Sebenarnya Tio Poan San tidak mengetahui, tapi sebagai orang yang sudah mencampuri urusan itu, ia merasa jengah untuk mengakuinya. Maka itu, ia hanya berkata: "Habis bagaimana?"

"Lu Susiok adalah pentolan Thay-kek-bun cabang Utara," Tan le meneruskan penuturannya. "Aku sendiri sangat mengagumi kepandaianya. Ia menjadi guru silat di gedung Heng-ong, tapi rahasia Thay-kek-kun sedikit juga ia tidak turunkan kepada Ongya (raja muda). Heng-ong adalah seorang yang suka sekali kepada ilmu silat. Melihat liciknya Lu Susiok, raja muda itu jadi merasa mendongkol. Beberapa kali ia mendesak dan oleh karena terlalu didesak, Lu Susiok lantas saja minta berhenti. Maka itu, Heng-ong telah mencari aku dan minta aku menjelaskan arti Loan-hoan-koat dan Im-yang-koat (dua teori silat) dari Thay-kek-kun. Hanya sungguh menyesal, mendiang ayahku tidak mempunyai kepandaian yang tinggi dan siang-siang sudah meninggal dunia, sehingga bisa dikatakan, bahwa ia sama sekali tidak mewariskan kepandaian apa-apa kepadaku. Heng-ong lantas saja memerintahkan, supaya aku meminta penjelasan dari Lu Susiok."

Tio Poan San manggut-manggutkan kepalanya. "Menurut peraturan Thay-kek-bun cabang Selatan dan cabang Utara, rahasia ilmu silat dari partai tersebut tidak boleh diturunkan kepada orang bangsa Boan," katanya di dalam hati. "Bahwa Lu Hie Hian sungkan menurunkan rahasia itu kepada Heng-on, adalah keterangan yang rasanya benar."

Sembari menarik paras muka sungguh-sungguh. Tan le melanjutkan penuturannya: "Sesudah mendapat perintah, bersama tiga sahabat, aku berkunjung ke rumah Lu Susiok. Waktu itu, Lu Susiok sedang sakit berat dan ia jadi berangasan sekali. Sesudah bertengkar sedikit, mendadak ia memukul dengan pukulan yang membinasakan. Tio Samya, coba kau pikir: Dengan ilmu silatku yang sangat cetek, mana mungkin aku dapat mencelakakan ahli silat nomor satu dari Thay-kek-kun di Kongpeng?"

"Tapi kenapa ia jadi mati?" tanya Tio Poan San.

"Sebagaimana Tio Samya mengetahui, Lu Susiok memang lagi sakit," jawabnya. "Dalam percekcoan itu, secara tidak sengaja, aku sudah mengeluarkan kata-kata yang agak berat. Ia menjadi sangat gusar, diwaktu mau menyerang, kakinya terpeleset dan lantas jatuh. Aku coba menolong, tapi sudah tidak keburu."

Kentara sekali, bahwa dalam karangan Tan le terdapat bagian-bagian yang lemah. Baru saja Tio Poan San ingin mendamprat, Lu Siau Moay sudah berteriak sekuat suaranya: "Ayahku binasa dipukul olehnya! Ayahku...." Ia tak bisa meneruskan perkataannya, karena lehernya dipencet keras oleh Tan le.

Tio Poan San menjadi gusar bukan main. "Dusta!" ia membentak. "Di satu pihak, kau mengatakan Susiokmu sedang menderita penyakit berat, tapi dilain pihak, kau mengaku tak bisa menandingi Susiokmu yang sedang sakit berat. Apakah mungkin begitu? Disamping itu, apakah dosa

anak kecil itu yang sudah dibinasakan juga olehmu? Hayo, lepas!"

"Tio Samya," kata Tan le. "Kau bertempat tinggal di tempat yang jauhnya laksana li. Mana kau tahu urusan dalam kalangan kita? Aku merasa, paling baik kita masing-masing mengurus urusan sendiri."

Sembari bicara, perlahan-lahan ia mendekati pintu. Kedua mata Tio Poan San seolah-olah mengeluarkan api bahunya, tapi ia tidak berani merintangi karena khawatir Lu Siau Moay dilukai.

Harus diketahui, bahwa sesudah melalui perjalanan begitu jauh dengan bersama-sama menunggang seekor kuda, Tio Poan San sudah memandang gadis cilik itu seperti puterinya sendiri. Walaupun masih berusia sangat muda, Lu Siau Moay mempunyai adat yang keras dan kukuh. Seorang diri, tanpa memperdulikan segala penderitaan, ia pergi ke Huikiang untuk mencari Tio Poan San. Kesukaran-kesukaran yang dialaminya dalam perjalanan, jangkakan seorang gadis cilik, malah seorang lelaki gagah pun belum tentu dapat mengatasinya. Bahwa Tio Poan San sudah bersedia untuk mencampuri urusan itu, sebagian tentu saja disebabkan oleh dua tangan manusia itu, tapi sebagian lagi disebabkan oleh kebaktian Lu Siau Moay. Dan semakin lama bergaul, semakin besar cintanya terhadap gadis cilik itu.

Sementara itu, jika Tan le mundur lagi berapa tindak, ia akan sudah berada di luar pintu. Kedua kantong Tio Poan San terisi penuh dengan rupa-rupa senjata rahasia, tapi sebatang pun ia tidak berani melepaskan. Sedari tadi, ia menimbang-nimbang untuk menimpuk kepala Tan le dengan pusut kepala ular yang paling berat. Pusut itu sudah pasti akan mengambil jiwa Tan le, tapi jika sebelum mati, ia mendorong tangannya, Lu Siau Moay juga akan turut menjadi korban.

Lagi-lagi Tan le mundur setindak.

Pada saat itu, suatu "kembang lilin" mendadak meletus, sehingga penerangan lilin mendadak menjadi guram dan di lain saat begitu api lilin sudah menyala lagi seperti biasa, di belakang Tan le kelihatan berdiri seorang tua.

Orang itu mengenakan jubah panjang warna hijau, kedua matanya dalam, paras mukanya pucat dan apa yang mengejutkan adalah kedua tangannya buntung. Ketika Tan le menengok, orang itu mengangkat lengannya yang tidak bertangan, sehingga, dalam kagetnya, Tan le meloncat mundur setindak sembari berteriak, "Sun Supeh, kau!"

Orang itu tidak menyahut, ia maju beberapa tindak dan segera berlutut di hadapan Tio Poan San. "Tio Samya," katanya dengan suara terharu. "Budimu yang sangat besar, biarlah aku Sun Kong Hong membalasnya dilain penitisan."

Tio Poan San segera membalas hormat, tapi matanya terus mengincar Tan le.

"Kau sudah mengambil jiwa, dua orang dari keluarga Lu," kata Sun Kong Hong. "Aku si orang she Sun sudah tidak memikirkan untuk hidup terus." Ia menengok kepada Tio Poan San dan meneruskan perkataannya: "Tio Sam-ya, apa yang dikatakan oleh manusia ini, sudah kudengar semua. Semuanya dusta belaka. Lu sutee telah binasa, gara-gara Loan-hoan-koat dan Im-yang-koat."

Tio Poan San melirik Tan le dan berkata: "Kalau begitu, Tan-ya sudah mahir dalam kedua Pit-koat (teori ilmu silat) itu. Aku ingin sekali menerima pengajaranmu."

"Bukan, bukan begitu," kata Sun Kong Hong. "Dia belum memiliki kedua Pit-koat itu. Dia mengetahui, bahwa dalam Thay-kek-kun terdapat sembilan Pit-koat dan Loan-hoan-koat serta Im-yang-koat merupakan bagian yang terpenting. Hanya sayang, siang-siang ayahnya sudah meninggal dunia sehingga tidak keburu mewariskan Pit-koat itu kepadanya. Dengan menggunakan rupa-rupa akal, dia membujuk aku dan Lu

Sutee supaya suka menurunkan pelajaran itu kepadanya. Akan tetapi, kami selalu menolak karena mengetahui, bahwa dia adalah seorang busuk. Belakangan, dia coba menggunakan pengaruh Heng-ong-ya untuk memaksa, tapi Lu Sutee tetap tak sudi memberikannya. Akhirnya, selagi Lu Sutee sakit, malam-malam dia menyatroni dan mengancam akan membunuh anak Lu Sutee, jika permintaannya tidak diluluskan. Dan secara luar biasa kejamnya, ia membacok anak yang tidak berdosa itu.... Orang she Tan! Katakanlah: Aku bicara benar atau tidak!"

Muka Tan le menjadi biru keungu-unguan, sepatuh pun ia tidak menyahut. Bukan main menyesalnya, bahwa pada detik ia hampir dapat meloloskan diri, Sun Kong Hong sudah menghadang di tengah jalan.

Sementara itu, Sun Kong Hong sudah berkata pula:

"Demikianlah seorang bocah yang mungil, sudah menjadi korban goloknya. Dalam sakitnya, Lu Sutee sudah melawan dia mati-matian dan akhirnya ia roboh binasa diserang ilmu In-chiu (Tangan awan). Tio Samya, sungguh aku merasa malu, sebagai Ciangbun, aku tak mempunyai kemampuan, sedang dalam Thay-kek-bun, cabang Utara tidak terdapat orang berkepandaian tinggi. Maka itu, dengan menebalkan muka, aku memohon bantuan cabang Selatan." Ia berpaling kepada Tan le dan menyambung perkataannya: "Tan Toaya, bilanglah: Apakah dalam keterangkanku ada bagian yang memfitnah kau?"

Darah Tio Poan San naik tinggi. Ia maju beberapa tindak seraya membentak: "Dari dulu sampai sekarang, siapa yang ingin memperdalam ilmu, harus berusaha sendiri untuk mencari guru yang pandai. Belum pernah aku mendengar adanya manusia yang berhati binatang seperti kau ini!"

"Jangan bergerak!" teriak Tan le sembari memencet dan Lu Siau Moay lantas saja berteriak kesakitan.

Benar saja Tio Poan San tidak berani bergerak pula.

"Orang she Tio," kata Tan le pula. "Jika kau mau mencari aku, datanglah di gedung Hok Ong-hu. Hari ini, kau mesti memerintahkan dia minggir."

Tio Poan San berdiam beberapa saat dan akhirnya, dengan sangat terpaksa, ia berkata: "Sun Su-heng, kau minggirilah!"

Sun Kong Hong menjadi bingung. "Kau... kau mau mengampuni dia?" tanyanya dengan suara terputus-putus.

"Sun Suheng, legakanlah hatimu," Tio Poan San membujuk. "Sesudah aku mencampuri urusan ini, aku tentu akan mencampuri dari kepala sampai di buntut."

Sun Kong Hong jadi semakin bingung, mukanya pucat.

"Kau... kau..." katanya.

"Minggirilah," kata pula Poan San. "Jika aku tidak dapat membereskan urusan ini, aku akan mengutungkan kedua tanganku sendiri dan membayarnya kepada kau."

Perkataan itu dikeluarkan dengan nada tak bisa berubah lagi, sehingga mau tak mau, Sun Kong Hong segera menyingkir dari tengah pintu sembari mengawasi Tan le dengan sorot mata membenci dan gusar.

Pada paras muka Tan le lantas saja terlihat sinar kegirangannya. Ia sudah mengambil keputusan, bahwa begitu terlolos, ia akan kabur ke tempat jauh dan menyembunyikan diri. ia mengawasi Tio Poan San dan berkata:

"Tio Samya, tak salah apa yang dikatakan oleh Sun Supeh. Dengan sesungguhnya, aku ingin sekali mempelajari Loan-hoan-koat dan Im-yang-koat dari Thay-kek-bun kita. Jika kau datang di Pakkhia, aku akan minta kau memberi petunjuk-petunjuk."

Tio Poan San tidak menyahut, tapi mendengar ejekan itu, tentu saja ia merasa panas sekali.

Tan le tidak berani memutarakan badan. Setin-dak demi setindak ia mundur sambil menyeret Lu Siau Moay. Ketika melewati Sun Kong Hong, ia mesem-mesem secara mengejek.

Semua kejadian itu tentu saja diperhatikan oleh Ou Hui yang turut merasa gusar melihat kelicikan Tan le. "Tio Samya telah menolong aku dan sekarang, aku pun tak dapat melihat saja sambil berpeluk tangan," pikirnya. Ia cerdik dan nakal. Dalam sekejap, ia sudah mendapatkan suatu daya bagus.

Pada saat Tan le tiba di pintu, ia menghampiri sambil menyeret kursi. "Tan le," ia memanggil. "Ada suatu urusan yang ingin kubicarakan dengan kau."

Tan le terkejut sejenak, tapi demi melihat yang memanggilnya adalah Ou Hui, hatinya menjadi lega dan ia tidak meladeni.

Ou Hui mendorong kursi itu, loncat ke atasnya, menyingsing celana dan lantas kencing! Air kencingnya ditujukan ke arah mata Tan le.

Dapat dibayangkan kegusaran Tan le pada waktu itu. Dalam kalapnya, ia tak dapat berpikir panjang-panjang. Sembari menedengi matanya dengan tangan kiri, ia menikam dada Ou Hui dengan pisaunya yang dicekal di tangan kanan. Sebelum kencing, Ou Hui sudah menghitung masak-masak apa yang harus dibuatnya. Begitu pisau itu berkelebat, kedua tangannya mencekal belakang kursi dan sekali ia melompat, badannya sudah berada di tengah udara, sedang kursi itu menimpa kepala Tan le.

"Bangsat!" bentak Tan le, sembari menyampok kursi itu dengan tangan kirinya.

Sebelum hinggap di atas lantai, Ou Hui sudah menubruk Lu Siau Moay dan dengan sekali menggulingkan diri, ia sudah terpisah kira-kira setengah tombak dari Tan le.

Tan le terbang semangatnya. Bagaikan kalap, ia menerjang. Tapi Ouw Hui, yang sudah siap sedia, lantas memapaknya dengan suatu tendangan hebat sembari meloncat bangun. Hampir disaat itu juga, dengan ilmu Kong-chiu Jip-pe-to (Dengan tangan kosong masuk di ratusan goiok), ia merebut pisau Tan le.

Tan le pecah nyalinya. Ia memutarakan badan dan lari ngiprit ke pintu. Tapi... dengan kedua tangan menolak pinggang, Tio Poan San sudah berdiri di tengah-tengah pintu!

Ouw Hui tertawa terbahak-bahak. "Kencingku belum habis!" katanya.

Apa yang dilakukan oleh Ouw Hui benar-benar diluar dugaan. Perbuatan Ouw Hui sudah menambah kebencian Siang Loo-tay, memperdalam rasa cemburu Ong-sie Heng-tee, membikin malu Ma Heng Kong dan menggusarkan In Tiong Shiang. Tapi, tak peduli bagaimana reaksi mereka, dalam hati kecilnya, semua orang merasa kagum akan kecerdikan bocah nakal itu.

Besar sekali rasa terima kasih Tio Poan San terhadap Ouw Hui, akan tetapi, ia tidak memperlihatkan perasaan itu. Ia berpaling kepada Tan le dan berkata dengan suara tawar:

"Hanya gara-gara Loan-hoan-koat dan Im-yang-koat, kau sudah membinasakan dua manusia. Sebenarnya, tak usah kau berbuat begitu. Kedua Ko-koat (teori ilmu silat yang digubah seperti sajak lagu) itu belum terhitung mustika yang terlalu berharga dalam partai Thay-kek-bun. Meskipun bukan seorang pintar, aku masih dapat menghafalkannya. Tadi, kau mengatakan ingin belajar dariku, bukan? Baiklah, sekarang saja aku menurunkan kedua Ko-koat itu."

Semua orang menjadi terperanjat. Mereka benar-benar tidak mengerti maksud Tio Samya.

"Sekarang lebih dulu aku menghafal Loan-hoan-koat," katanya. "Dengarkanlah dengan hati-hati."

Sehabis berkata begitu, benar saja ia lantas menghafal Ko-koat itu dengan suara nyaring:

"Ilmu Loan-hoan paling sukar dimengerti, atas bawah bisa bersatu, kelihayannya tiada batasnya, (jika) musuh masuk ke dalam barisan Loan-hoan, tenaga empat tail dapat melontarkan tenaga seribu kati. Tangan kaki maju berbareng, yang lurus menghantam yang miring. Dalam gerakan Loan-hoan, pukulan tak pernah jatuh di tempat kosong. Jika ingin menyelami intisari ilmu ini, seseorang harus mengerti titik bergerak dan titik turun."

Sun Kong Hong dan Tan Ie saling mengawasi tanpa mengeluarkan sepatah kata. Mereka tahu, bahwa apa yang diucapkan oleh Tio Poan San, memang benar adalah Loan-hoan-koat dari Thay-kek-bun. Diwaktu kecil, Tan Ie pernah mendengar Ko-koat tersebut dari mulut ayahnya, tapi sedikit pun ia tidak mengerti apa maksudnya. dan ia tak nyana, bahwa pada hari itu, ia akan dapat mendengar pula Ko-koat tersebut dari mulut Tio Poan San.

Demikianlah, tanpa menghiraukan lagi soal mati hidupnya, lantas saja ia menanya: "Apakah Tio Samya sudi memberi petunjuk mengenai maksud dari Ko-koat itu?"

"Dalam ilmu silat partai Thay-kek-kun kita, setiap pukulan merupakan lingkaran (hoan)," Tio Poan San mulai dengan penjelasannya. "Itulah sebabnya, mengapa teori (ko-koat) ini dinamakan Loan-hoan-koat (Teori lingkaran kalut, Loan berarti kalut, Hoan berarti lingkaran dan Koat berarti teori). Harus diketahui, bahwa meskipun pukulannya mempunyai bentuk yang tertentu, tapi, perubahannya tergantung kepada kecerdasan orang (yang melakukan pukulan itu). Begitu juga, wa-laupun setiap gerakan tangan merupakan lingkaran, akan tetapi, dalam lingkaran itu, terdapat perbedaan tinggi rendah, maju mundur, keluar masuk, menyerang dan membela. Di samping itu, juga terdapat lingkaran besar, lingkaran kecil, lingkaran rata, lingkaran berdiri, lingkaran miring, lingkaran

yang mempunyai bentuk dan lingkaran yang tiada bentuknya. Dalam menghadapi musuh, kita harus bisa merubuhkan yang besar dengan yang kecil, menjatuhkan yang lurus dengan yang miring dan menaklukkan yang berbentuk dengan yang tidak berbentuk. Setiap pukulan yang dikeluarkan, harus mengandung tenaga dalam yang melingkar."

Sembari memberi keterangan, ia memberi contoh-contoh dari macam-macam lingkaran.

Sesudah berdiam beberapa saat, ia segera menyambung keterangannya: "Dalam pertempuran, kita menggunakan tenaga yang berbentuk bundar untuk mendorong musuh ke dalam garisan kita yang tiada bentuknya. Sesudah musuh masuk ke dalam garisan tersebut, kita mau dia ke kiri, dia lantas ke kiri, kita mau dia ke kanan dia lantas ke kanan. Sesudah itu barulah dengan menggunakan tenaga empat tail, kita menghantam musuh yang bertenaga seribu kati. Intisari ilmu silat Thay-kek-kun adalah: Mencari titik gerakan lawan dan menghantam titik turunnya musuh."

Semua orang yang berada di dalam ruangan itu, adalah ahli-ahli silat. Keterangan tipis yang disertai dengan contoh-contoh, didengarkan oleh semua hadirin dengan penuh perhatian. Harus diketahui, bahwa ceramah tentang ilmu silat yang seperti itu sungguh-sungguh jarang terdapat dalam Rimba Persilatan. Apa yang diuraikan oleh Tio Poan San adalah teori dari ilmu silat Thay-kek. Bermula, Ong-sie Heng-tee Siang Loo-tay dan yang Lain-lain tidak begitu memperhatikan, karena Thay-kek-kun adalah berlainan dengan ilmu silat mereka. Tapi, semakin lama mereka jadi semakin ketarik, sebab banyak bagian ceramah Tio Poan San sudah membuka pikiran mereka.

Sesudah selesai menerangkan Loan-hoan-koat, Tio Poan San segera berkata: "Kouw-koat (teori yang diucapkan secara lisan) tidak panjang-panjang, ringkas saja. Tapi, apakah bisa

menggunakan itu atau tidak, tergantung kepada latihan kita. Apakah kau mengerti?"

Bertahun-tahun Tan Ie mengilar, baru sekarang keinginannya terkabul. Bukan saja ia sudah mendapatkan Kouw-koat itu, tapi ia juga mengerti maksudnya, berkat penjelasan Tio Poan San. Ia yakin, dengan memiliki Kouw-koat tersebut, bahwa dalam belasan tahun saja, ia sudah akan menjadi guru besar dalam Rimba Persilatan.

Bukan main girang hatinya dan buru-buru ia memohon pula: "Bisakah Tio Samya memberi penjelasan tentang Im-yang-koat?"

"Im-yang-koat juga terdiri dari delapan sajak," kata Tio Poan San. "Dengarlah."

Antara para hadirin, In Tiong Shianglah yang mencurahkan perhatiannya kepada uraian itu. Ia mendengarkan Tio Poan San seperti sedang mendengarkan gurunya sendiri. Maka itu, ketika Tio Poan San menanya, tanpa merasa ia menjawab:

"Baik. Teecu (murid) akan memperhatikannya." Begitu mengucapkan perkataan tersebut, ia terkesiap dan paras mukanya menjadi merah. Tapi, karena yang Lain-lain juga sedang memusatkan perhatian mereka kepada Tio Poan San, terpelesetnya lidah In Tiong Shiang tiada yang memperhatikannya.

"Dengarkanlah!" Tio Poan San mulai.

"Im-yang dari Thay-kek sedikit sekali dipelajari orang. Di antara menelan-memuntahkan membuka-menutup terdapat kekerasan dan kelembekan. Tengah-su-dut, menerima-melepas boleh sesuka hati. Perubah-an dalam bergerak-berdiam, tak usah dipikirkan. Menghidupkan dan membinasakan, kedua ilmu, digunakan dengan berbareng. Berkelit maju dilakukan diwaktu bergerak. Tapi bagaimana dengan berat-enteng, berisi-kosong? Dalam berat kelihatan enteng dapat dipertahankan lama."

Im-yang-koat adalah suatu teori yang Tan le belum pernah mendengar dari siapapun juga. Tapi ia sekarang sudah tidak sangsi lagi dan terus mendengarkan dengan penuh perhatian.

Sesudah menghafal Kouw-koat, sembari memberi contoh dengan gerakan-gerakannya, Tio Poan San berkata pula:

"Dalam segala apa di dunia ini terdapat dua unsur: Im dan Yang. Im-yang dalam dunia silat adalah lembek-keras, lurus-bengkok, atas-bawah, kiri-kanan, depan-belakang dan sebagainya (Im-yang berarti negatif positif). Lurus adalah Yang, bengkok adalah Im, atas adalah Yang, bawah adalah Im. Jika memencarkan tangan, yang paling penting adalah Tun-hoat (Ilmu menelan). Kita menggunakan tenaga keras untuk memukul, seperti cara-cara seekor ular menelan mangsanya. Jika merangkapkan tangan, yang paling penting adalah Touw-hoat (ilmu memuntahkan). Kita menghantam musuh dengan tenaga lembek, seperti seekor kerbau memuntahkan rumput. Leng (dingin), Kie (cepat). Koay (lincah, gesit) dan Cui (getas, nyaring) adalah empat bagian dari Chia-hong (tengah-tengah). Hie berarti empat sudut atau empat pinggiran. Maka itu, dalam pertempuran, kita harus menghantam bagian Hie (pinggiran atau sudut) dari musuh dengan menggunakan Chia (tengah-tengah) kita. Jika Chia dilawan dengan Chia, yaitu artinya kekerasan dilawan dengan kekerasan, seorang yang masih berusia muda dan belum cukup tenaganya, tentu akan mendapat kekalahan."

Mendengar keterangan Poan San yang terakhir, Ouw Hui terkesiap. "Apakah perkataannya itu ditujukan kepadaku?" tanyanya di dalam hatinya. "Apakah tak mungkin, ia ingin menunjukkan kekeliruanku, bahwa dalam pertempuran melawan Ong Kiam Eng, sebenarnya tak boleh aku menggunakan kekerasan untuk melawan kekerasan?"

Tapi mata Tio Poan San sama sekali tidak melirik-lirik Ouw Hui dan dengan sikap tenang, ia terus memberi penjelasan-penjelasan dengan contoh-contohnya.

Kata Poan San:

"Jika kita menggunakan Sudut untuk melawan Sudut, maka dalam ilmu silat, cara itu dilukiskan dengan kata-kata begini: Enteng lawan enteng, semua gagal. Maka itu, apa yang kita harus lakukan adalah: Dengan Berat kita memukul keentengan musuh, dengan Enteng kita mengelit Beratnya musuh. Mengenai San-cin (berkelit maju) dapatlah dijelaskan seperti berikut: Di waktu kita mengelit serangan musuh, dengan berbareng, kita harus maju menyerang. Begitu juga, di waktu kita maju menyerang, dengan berbareng kita juga harus berkelit dari majunya (serangan) musuh. Inilah yang dinamakan: Hong-san-pit-cin, Hong-cin-pit-san (Berkelit sembari maju, maju sembari berkelit). Demikianlah dapat dikatakan, Berkelit adalah Maju, Maju adalah Berkelit. Seseorang yang sudah dapat membedakan arti menyerang dan membela diri, adalah seorang yang sudah memperoleh ilmu silat kelas utama."

Mendengar penjelasan itu, Ouw Hui seolah-olah baru mendusin dari tidurnya. "Jika aku sudah mengetahui intisari ilmu silat itu, belum tentu aku dikalahkan oleh kedua saudara Ong," katanya di dalam hati.

Tio Poan San yang agaknya sedang bergembira, lantas saja menyambung ceramahny:

"Dalam ilmu silat, Tenaga (Lek) mempunyai laksanakan perubahan. Tapi, dalam garis besarnya, ada tiga macam tenaga, yaitu enteng, berat dan kosong. Lebih baik menggunakan tenaga enteng daripada yang berat, lebih baik menggunakan tenaga kosong daripada tenaga enteng. Dalam Kun-koat terdapat kata-kata seperti berikut: Sepasang berat, jalan buntu. Satu berat, selalu berhasil.

"Apakah artinya itu? Sepasang berat berarti tenaga diadu dengan tenaga, atau dengan perkataan lain, kedua belah pihak menggunakan tenaganya yang sebesar-besarnya. Dalam pertandingan sema-cam itu, orang yang bertenaga lebih besar

tentu akan dapat mengalahkan lawannya yang bertenaga lebih kecil. Satu berat mempunyai arti begini: Dengan menggunakan tenaga kita yang kecil, kita menghantam bagian musuh yang tidak ada tenaganya. Memukul secara begitu, setiap pukulan tentu mesti berhasil. Seorang ahli silat adalah, seorang yang bisa membikin tenaga musuh yang besar selalu jatuh di tempat kosong."

Dengan teliti, Tio Poan San memberi contoh-contoh, antaranya banyak sekali pukulan dan gerakan yang digunakan dalam pertempuran antara Ong Kiam Eng dan Ouw Hui. Ia memberi contoh, dengan cara apa, pukulan musuh dapat digagalkan dan bagaimana dengan suatu pukulan, musuh dapat dirubuhkan.

Mendengar dan melihat sampai di situ, Ouw Hui mendadak sadar. Ia sekarang yakin, bahwa Tio Poan San sebenarnya sedang menurunkan pelajaran kepadanya.

Memang juga, adalah sangat ganjil jika benar Poan San mau menurunkan rahasia ilmu silat Thay-kek-kun kepada seorang murid murtad seperti Tan Ie. Ketika menyaksikan pukulan-pukulan Ouw Hui, ia segera mengetahui, bahwa, biarpun bocah itu mempunyai pukulan-pukulan aneh, sedalam-dalamnya ia belum dapat menyelami pokok dasar ilmu silat. Ia menduga, bahwa bocah itu belum mendapat petunjuk-petunjuk guru yang pandai.

Dalam Rimba Persilatan terdapat banyak sekali peraturan, misalnya, seorang ahli silat tak akan mau memberikan petunjuk kepada murid partai lain atau cabang. Lantarannya adalah bahwa guru dari murid tersebut bisa merasa tersinggung dan sebagai akibatnya, sering sekali terjadi ganjalan atau bentrokan.

Tio Poan San tentu saja tidak mengetahui, bahwa Ouw Hui tidak mempunyai guru dan seluruh kepandaiannya didapatkan berkat usahanya sendiri dengan mempelajari Kun-keng yang diwariskan oleh mendiang ayahnya. Hati Tio Poan San yang

mulia merasa sayang sekali, bahwa ibarat batu giok, Ouw Hui adalah giok yang belum digosok. Maka dengan menggunakan kesempatan itu, yang muncul dari permintaan Tan Ie, ia segera memberikan penjelasan mengenai Loan-hoan-koat dan Im-yang-koat.

Setiap perkataannya dan setiap gerakannya ditujukan kepada Ouw Hui. Ia menduga, bahwa sebagai orang yang cerdas, Ouw Hui tentu dapat menangkap maksudnya. Dan dugaannya tidak meleset. Mengenai Ong Kiam Eng, Ma Heng Kong dan yang lain-lain, ia merasa, bahwa berhubungan dengan usia mereka yang sudah lanjut, belum tentu mereka bisa menarik banyak keuntungan dari keterangan itu.

Dengan adanya petunjuk itu, dikemudian hari Ouw Hui menjadi ahli silat kelas utama dalam jamannya.

Sesudah selesai, Tio Poan San segera berkata kepada Tan Ie: "Bagaimana? Apakah keterangkanku benar?"

"Sesudah diberi petunjuk, otakku jadi terbuka," jawabnya. "Jika siang-siang aku mengetahui bakal terjadi kejadian seperti di hari ini, aku tentu tak akan memohon-mohon kepada Sun Supeh dan Lu Susiok."

"Ya," kata Tio Poan San dengan suara tawar. "Jika kau sudah tahu siang-siang, kau tentu tak merasa perlu untuk mengambil jiwa dua orang manusia."

Tan Ie terkesiap. Perkataan itu seolah-olah segayung air dingin yang mengguyur punggungnya. "Barusan baik-baik ia menurunkan ilmu kepadaku, kenapa ia menimbulkan lagi soal itu?" ia menanya diri sendiri. Ia mengawasi Ong-sie Heng-tee, In Tiong Shiang dan yang lain-lain, tapi mereka itu tidak memberi sambutan apapun juga.

"Tan-ya," kata Poan San. "Kedua Kun-koat itu telah diturunkan kepadamu olehku sendiri. Aku khawatir kau belum mengerti, bagaimana cara menggunakannya. Maka itu, marilah kita tui-chiu (adu tangan, berlatih)."

Tui-chiu adalah semacam latihan yang biasa digunakan oleh orang-orang partai Thay-kek-bun. Tan le merasa takut, tapi ia tidak berani menolak. "Tio Samya," katanya. "Ilmu silatku adalah ilmu pasaran. Harap kau suka berlaku murah hati."

Paras muka Tio Poan San lantas saja berubah menyeramkan. "Lu Hie Hian, ahli nomor satu dari Thay-kek-bun cabang Utara, sudah binasa dalam tangan tuan," katanya. "Bagaimana bisa dikatakan, ilmu tuan adalah ilmu pasaran. Siaplah!" Sembari berkata begitu, ia menyerang dengan pukulan Chiu-hui-pipee (Dengan tangan menabuh pipee, semacam alat musik seperti gitar).

Buru-buru Tan le membela diri, tapi baru saja beberapa jurus, silatnya sudah kena ditindih. Meski-pun dalam Thay-kek-bun terdapat perbedaan cabang, yaitu cabang Utara dan cabang Selatan, akan tetapi, pada pokoknya kedua cabang itu berakar satu, sehingga menang kalahnya kedua orang itu diputuskan oleh tinggi rendahnya keahlian mereka. Lewat lagi beberapa jurus, kedua tangan Tan le seolah-olah sudah "lengket" di tangan Tio Poan San.

Ketika itu, Sun Kong Hong merasa lega sekali, seolah-olah sebuah batu besar yang menindih ulu hatinya sudah disingkirkan.

"Sun-heng," kata Tio Poan San. "Kau kata, Lu Hie Hian binasa karena serangan In-chiu, bukan?"

"Benar," jawabnya. "Ketika memeriksa jenazah Lu Sutee, aku mendapat kenyataan, bahwa ia binasa sebab kehabisan tenaga."

Tan le jadi semakin ketakutan. "Tio Samya," katanya dengan suara gemetar. "Aku bukan tandinganmu. Berhentilah saja."

"Baiklah," kata Poan San. "Sambut lagi satu seranganku."

Sembari berkata begitu, ia membuat suatu lingkaran besar dengan tangan kirinya dan pada saat itu juga, lantas muncul semacam tenaga berputar di sekitarnya. Itulah ilmu In-chiu dari Thay-kek-bun yang gerakannya susul menyusul, lingkaran demi lingkaran. Itulah pukulan yang digunakan Tan le untuk mengambil jiwa Lu Hie Hian. Pada detik itu, di depan mata Tan le terbayang penderitaan paman gurunya sebelum binasa. Lu Hie Hian telah memohon belas kasihan berulang-ulang, tapi ia tidak menggubris dan mendesak terus, sehingga akhirnya paman guru itu menghembuskan napasnya yang penghabisan karena kehabisan tenaga. Mengingat itu, keringat Tan le lantas saja mengucur bagaikan hujan.

Melihat paras ketakutan yang terlukis di muka manusia keji itu, Tio Poan San yang berhati mulia lantas saja merasa tidak tega. Ia mengendorkan tekanan tenaganya dan berkata dengan suara halus: 'Seorang laki-laki berani berbuat harus berani juga menanggung segala akibatnya. Perbuatan jahat tentu akan mendapat pembalasan yang jahat pula. Pikirlah baik-baik.'" Untuk kekejamannya, Tan le memang harus dihukum mati, tetapi ia merasa tidak tega untuk membinasakannya dengan cara Tan le sendiri, ketika mengambil jiwa Lu Hie Hian.

Ia segera menghentikan serangannya dan sesudah memutar badan, sambil menggendong kedua tangannya, ia mendongak dan berkata: "Meskipun tidak mampu membantu tanah air dan bangsa, seorang yang belajar silat harus melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menolong sesama manusia. Jika dengan ilmu silat seseorang melakukan kejahatan, lebih baik dia jangan belajar silat dan hidup miskin sebagai petani."

Kata-kata itu sebenarnya ditujukan kepada Ouw Hui. Ia khawatir, bahwa dikemudian hari, hocah itu akan menyeleweng karena kepandaianya Jan kecerdasannya. Selama hidup, belum pernah ia nertemu dengan bocah yang

mempunyai sifat-sifat begitu mulia seperti Ouw Hui dan dalam hatinya timbul rasa sayang terhadap anak itu. Ia berdiam di tempat yang sangat jauh dan belum tentu bisa bertemu lagi. Maka itu, Sesudah memberi petunjuk dalam ilmu silat, ia mengeluarkan kata-kata itu sebagai bekal Ouw Hui di hari nanti.

Ouw Hui cerdas luar biasa, tentu saja ia dapat menangkap maksud Poan San. "Orang she Tan!" ia membentak. "Biarpun tidak dihukum, sesudah melakukan kejahatan, seorang manusia seharusnya menggorok lehernya sendiri untuk menebus dosa, agar tidak menodakan nama baik leluhurnya." Kata-kata itu pun ditujukan kepada Tio Poan San.

Tio Poan San girang sekali, ia melirik si bocah dengan sorot mata menyayang. Ouw Hui juga melirik, sehingga dua pasang mata mereka lantas kebentrok. Sorot mata Ouw Hui penuh dengan rasa terima kasih.

Selagi kedua pendekar - seorang tua dan seorang muda - mengutarakan rasa cinta mereka tanpa bicara, Tan le melihat suatu kesempatan baik. Ketika itu, punggung Tio Poan San terbuka dan jarak antara Tan le dan Poan San belum cukup dua kaki jauhnya. "Kalau kau tidak mampus, akulah yang mati," kata Tan le di dalam hatinya. Ia segera mengerahkan seantero tenaga dalamnya ke lengan kanannya dan meninju punggung Tio Poan San sekeras-kerasnya. Pukulan itu adalah pukulan nekat. Tan le mengerti, jika Tio Poan San tidak binasa karena satu pukulan itu, dialah yang akan mati.

Pada detik yang sungguh-sungguh berbahaya itu, mendadak saja Tio Poan San membungkuk dengan gerakan Hay-tee-loo-goat (Didasar laut menjumpat bulan) dan tinju Tan le jatuh di tempat kosong! Dengan sekali menggoyangkan pinggang. Tio Poan San memutarakan badannya dan mendorong dengan kedua tangannya. Sesaat itu juga, tenaga tangan Tan le sudah tertindih.

Tan le lantas saja mengerahkan seantero tenaganya untuk bertahan. Ketika menyambut dorongan tangan Tio Poan San, ia merasakan, bahwa tenaga musuh tidak begitu besar. Tapi begitu lekas ia menambah tenaga, tekanan musuh lantas saja bertambah dua kali lipat. Dalam kagetnya, ia mengendorkan tenaganya dan tenaga Tio Poan San juga lantas berkurang. Tapi, dengan menggunakan cara apapun, tak bisa ia lolos dari "kurungan" kedua tangan Tio Poan San.

Sambil mengingat-ingat Loan-hoan-koat dan Im-yang-koat yang barusan diturunkan kepadanya, Ouw Hui memperhatikan jalannya pertempuran itu. Ia mendapat kenyataan, bahwa setiap serangan Tan le - biar bagaimana hebat pun - dengan mudah saja dapat dipunahkan, sedang Tan le sendiri tidak bisa menyingkir dari "kurungan". Ia mengerti, bahwa keadaan itu adalah apa yang dikatakan: Menarik musuh ke dalam garisan Loan-hoan, tenaga empat tail dapat melontarkan tenaga seribu kati.

Sesudah memperhatikan beberapa saat lagi, lantas saja ia berkata sembari tertawa: "Tan le Loo-heng, kau sekarang sudah masuk ke dalam garisan Loan-hoan. Kurasa, hari ini kau bakal pulang ke dunia baka!"

Tan le yang sedang memusatkan seluruh perhatiannya kepada pertempuran itu, seolah-olah tidak mendengar perkataan Ouw Hui. Sesudah lewat satu dua jurus, Tan le membuat kesalahan dalam gerakannya.

"Tio Pehpeh, dadanya terbuka, kenapa tidak dihantam!" seru Ouw Hui.

"Benar," jawab Poan San sembari tertawa dan lantas mengirimkan pukulan ke dada Tan le.

Buru-buru Tan le berkelit.

"Hajar pundak kanannya!" teriak Ouw Hui.

"Baik!" kata Poan San sembari menghantam pundak kanan Tan le.

Tan le miringkan pundaknya dan menyampok dengan tangannya.

"Sekarang bagaimana?" tanya Poan San.

"Tendang pinggangnya!" seru Ouw Hui.

Benar-benar Poan San menendang pinggang lawan.

Demikianlah, Poan San melancarkan serangan-serangannya menurut komando si bocah.

"Saudara kecil, komandomu benar-benar tepat!" puji Poan San.

Mendadak Ouw Hui berteriak. "Hantam punggungnya!"

Pada saat itu, kedua belah pihak justru sedang berhadapan. Poan San kaget. "Ah, kali ini dia salah," pikirnya. "Aku sedang berhadapan dengan musuh bagaimana bisa memukul punggungnya?" Ia bersangsi, tapi segera juga mendusin. "Ah, anak nakal! Agaknya dia mau mencoba aku dengan suatu teka-teki sulit," katanya di dalam hati.

Ia miringkan badannya dan menyabet dengan tangan kanannya. Tan le juga mencenderungkan badan untuk menyambutnya. Begitu musuh bergerak, Poan San mendorong dengan tangan kirinya, sehingga tubuh musuh lebih miring beberapa derajat dan punggungnya terbuka. Tanpa menyia-nyiakan waktu, bagaikan kilat Poan San menepuk punggung Tan le. Untung juga, ia tidak menggunakan banyak tenaga. Sedikit saja ia menambah tenaganya, Tan le tentu sudah binasa. Dalam kagetnya, Tan le memutarakan badannya dan mukanya menjadi pucat seperti kertas.

"Benar tidak?" tanya Poan San sembari berpaling ke arah Ouw Hui.

Si bocah bertepuk tangan dan berteriak: "Bagus! Sungguh indah!"

Sesudah terlolos dari lubang jarum, jantung Tan le memukul keras. Tapi sebagai seorang ahli, ia segera dapat melihat, bahwa diwaktu bicara dengan Ouw Hui, bagian bawah Tio Poan San agak terbuka. "Biarlah aku melakukan dua serangan mati-matian dan kemudian melarikan diri," pikirnya.

Memikir begitu, ia lantas menendang dengan gerakan Coan-sin-teng-kak (Menendang sambil memutar badan). Poan San miringkan badannya dan mundur setindak. Tan le membentak dan mengirimkan pukulan Chiu-hui-pipee ke arah pundak kiri Tio Poan San. Kedua serangan itu dilanjutkan susul menyusul dan hebatnya luar biasa. Tujuan Tan le bukan untuk melukai Poan San, tapi untuk mendesak musuhnya mundur lagi setindak, agar ia bisa kabur. Ia merasa, bahwa dengan usianya yang lebih muda, ia bisa lari lebih cepat daripada musuhnya yang berbadan gemuk.

Tapi, begitu dirinya ditendang, Poan San sudah menduga maksud musuh. Maka, ketika diserang Jcngan pukulan Chiu-hui-pipee, sebaliknya dari mundur, ia maju setindak dan menyerang, juga dengan pukulan Chiu-hui-pipee. Itulah kekerasan melawan kekerasan.

Dalam Thay-kek-bun adu tenaga seperti itu sangat tidak disuka, karena pihak yang kalah tenaga tentu akan rubuh. Tapi, diluar dugaan, dengan sekali membalikkan tangan, tangan kiri Tan le sudah mencengkeram pergelangan tangan kanan Tio Poan San dan sekali ia menggentak, tubuh Poan San terangkat naik.

"Celaka!" seru Sun Kong Hong dan Lu Siauw Moay.

Sedang tubuhnya masih di tengah udara, Poan San berkata di dalam hatinya: "Tak heran, jika Thay-kek cabang Utara semakin lama jadi semakin meluas. Sun Kong Hong adalah

Ciangbun (Pemimpin) suatu cabang persilatan, tapi pengetahuannya masih belum dapat menandingi pengetahuan bocah cilik."

Bukan main girangnya Tan le. Bermimpi pun ia tak pernah, bahwa ia akan berhasil mengangkat tubuh Tio Poan San. Tapi... dilain detik, begitu dibalikkan dengan suatu gerakan kilat tangan Tio Poan Sanlah yang berbalik mencengkeram pergelangan tangan Tan le!

Tan le terkesiap dan memukul dengan tangan kanannya. Dari atas, Poan San memapaki dengan tangan kirinya dan, setelah beradu, kedua tangan itu lantas melekat, satu pada yang lain, seperti dilem.

Umumnya, seorang yang tubuhnya berada di tengah udara tidak dapat mengerahkan tenaga begitu besar, seperti orang yang menginjak bumi. Tapi Poan San adalah seorang yang mengenal diri sendiri dan mengenal pula keadaan musuhnya. Ia sudah menghitung masak-masak, bahwa tenaga dalamnya banyak lebih unggul daripada Tan le. Itulah sebabnya, kenapa ia berani menghadapi bahaya. Tujuannya yang terutama adalah untuk memperlihatkan dan memberi petunjuk kepada Ouw Hui tentang ilmu silat kelas utama.

Demikianlah, tangan kiri Poan San melekat pada tangan kanan Tan le, sedang tangan kanannya menempel di tangan kiri musuh. Dengan menggunakan rupa-rupa cara, Tan le coba melontarkan musuhnya, tapi mana ia bisa berhasil?

Berat badan Tio Poan San yang gemuk, hampir dua ratus kati dan berat badan itu menekan kedua lengan Tan le. Bermula, Tan le tidak begitu berat merasakannya, tapi semakin lama tekanan itu jadi semakin berat. Dengan tubuh di tengah udara, kedua kaki Poan San jadi merdeka dan kedua kaki itu kadang-kadang menendang muka Tan le.

Lewat beberapa saat lagi, keringat Tan le mulai mengucur. Mendadak ia maju beberapa tindak, ke arah sebuah tiang. Ia

mengerahkan seantero tenaganya dan membenturkan badan musuh ke tiang itu. Tapi Poan San bukan anak kemarin dulu. Ia melonjorkan kaki kanannya dan menekan tiang tersebut.

Selagi seluruh tubuhnya berada di tengah udara, Poan San hanya dapat menindih Tan le dengan berat badannya. Tapi sekarang, dengan sebelah kaki menekan tiang, tindihannya lantas saja bertambah berlipat ganda. Sesaat itu juga, Tan le merasakan seolah-olah gunung Thaysan menindihnya, sehingga tulang-tulanganya mengeluarkan suara krotokan. "Celaka!" ia berseru, sembari menyingkir dari tiang itu.

Keringatnya mengucur terus, sehingga pakaiannya menjadi basah kuyup.

Melihat betapa lihaynya Tio Poan San, Ouw Hui girang berbareng kagum. Sementara itu, keringatnya terus mengucur, sehingga lantai di bawahnya menjadi basah.

Berkeringatnya Tan le, dianggap Ouw Hui sebagai kejadian biasa saja, yaitu karena kecapaian. Tapi Ma Heng Kong, Ong Kiam Eng dan beberapa ahli lainnya mengetahui, bahwa setiap tetes keringat yang keluar itu berarti musnahnya sebagian kepandaian orang she Tan itu. Begitu lekas keringatannya habis, bagaikan pelita yang kehabisan minyak, dia akan binasa.

Tan le sendiri, tentu saja tahu nasib apa yang sedang dihadapinya. Ia merasakan seluruh badannya lemas dan dadanya seakan-akan kosong melompong. Sesaat itu, disaat ia hampir menebus dosa, di depan matanya terbayang penderitaan Lu Hie Hian yang telah dibinasakannya dengan ilmu silat In-chiu juga. Yang disaat itu dirasakannya, ketakutannya dan penderitaannya, tentu juga telah dirasakan oleh Lu Hie Hian. Itulah yang dinamakan: Hutang jiwa membayar jiwa.

Mengetahui bahwa jiwanya tak akan bisa di-tolong lagi, habislah sudah seantero keberaniannya. Tiba-tiba saja ia

menekuk kedua lututnya seraya berkata, dengan suara gemetar: "Tio Samya... ampunilah aku!"

Begitu lawannya menyerah, Tio Poan San melompat dan berdiri tegak di atas lantai. "Manusia semacam kau tak ada gunanya dibiarkan hidup lebih lama lagi," katanya sembari mengulurkan tangan kanannya untuk menepuk kepala Tan Ie. Tapi, sebelum tangannya menghantam, ia melihat paras muka Tan Ie yang pucat pias disebabkan ketakutan.

Sebagaimana diketahui, Tio Poan San adalah seorang yang berhati mulia. Semenjak berkelana di kalangan Kang-ouw, ia selalu memusuhi manusia-manusia jahat. Akan tetapi, jika orang itu sadar akan kekeliruannya dan memohon ampun, kebanyakan ia melepaskan orang itu sesudah diberi nasehat.

Demikianlah, melihat paras muka Tan Ie, di dalam hatinya segera timbul rasa kasihannya. Kepandaian orang she Tan itu sudah musnah seanteronya, tak beda dengan seorang bereacad. Andaikata dia tak dapat mengubah hatinya yang buruk, tapi tanpa ilmu silat, ia tak akan dapat mencelakakan manusia lain. Mengingat itu, tangannya berhenti di tengah udara.

Ia menengok kepada Sun Kong Hong seraya berkata: "Sun-heng, ilmu silatnya sudah musnah sama sekali. Kau boleh menghukum sesukamu, siauwtee hanya mempunyai satu permintaan, yaitu: Biarlah dia hidup terus."

Tanpa menyahut, Sun Kong Hong mengawasi Tio Poan San dan kemudian mengawasi juga Tan Ie. Ia bersangsi, tak tahu harus berbuat bagaimana. Ketika ia menengok kepada Lu Siau Moay, ia melihat sepasang mata anak itu berapi-api dan tengah mengawasi Tan Ie dengan penuh kebencian.

Mendadak Sun Kong Hong membuang diri di atas lantai dan berlutut di hadapan Poan San. "Tio Samya," katanya. "Hari ini kau sudah membereskan rumah tangga Thay-kek-bun cabang Utara. Budi itu tak akan dilupakan olehku selama-lamanya."

Sem-bari berkata begitu, ia manggutkan kepalanya berulang-ulang.

Buru-buru Tio Poan San turut berlutut untuk membalas penghormatan yang sangat besar itu. "Sun-heng," katanya. "Jangan kau memakai terlalu banyak peradatan. Menghunus senjata untuk membereskan kegajilan, adalah tugas orang-orang sebangsa kita. Apa pula kau adalah sesama anggota separtai. Maka itu, tak usah Sun-heng mengucapkan terima kasih."

Sun Kong Hong berbangkit, mulutnya menggigit sebilah pisau tajam.

Tio Poan San lantas turut bangun. Ia terkejut melihat pisau itu.

Pisau itu adalah pisau Tan le yang telah digunakan untuk mengancam Lu Siau Moay. Diwaktu turun tangan, Ou Hui merebut pisau itu yang kemudian dilemparkannya di atas lantai. Karena munculnya beberapa kejadian yang susul menyusul dengan cepat tadi, ia tak sempat mengambil pulang senjatanya itu.

Sebagaimana diketahui, Sun Kong Hong tidak mempunyai tangan dan ia menggigit pisau itu di waktu manggutkan kepala di atas lantai. Sekarang ia menghampiri Lu Siau Moay dan menyodorkan senjata tajam itu kepada si nona. Siau Moay yang tak mengerti maksudnya, lantas saja mengulurkan tangannya dan mengambil pisau itu dari mulutnya.

"Tio Samya," kata Sun Kong Hong. "Apa juga yang dikatakan olehmu, tak berani aku membantahnya. Tapi, ayah Lu Siau Moay telah dibinasakan oleh bangsat itu, adiknya juga dibunuh tangan manusia jahat itu. Menurut pendapatku, di dalam dunia ini, dia adalah orang satu-satunya yang dapat memutuskan: Apakah orang she Tan itu boleh diberi ampun atau tidak. Tio Samya, bagaimana pendapatmu?"

Poan San menghela napas panjang, ia mengganggu beberapa kali.

Sesudah mendapat persetujuan itu, Sun Kong Hong segera berkata pula dengan suara keras: "Siauw Moay! Jika kau mau membalas sakit hati, kalau kau berani, bunuhlah dia! Kalau kau takut, lepaskan padanya!"

Semua mata dengan serentak mengawasi si nona cilik.

Sekujur badan Siauw Moay bergemetar, tapi di dalam hatinya tak terdapat kesangsian apapun juga. Dengan nekat, ia menghampiri musuh besarnya. Karena Tan le bertubuh tinggi besar, tak dapat ia menikam dada manusia itu. Ia mengangkat pisau itu dan menikam kempungan orang.

Melihat sambaran senjata itu, sembari mengeluarkan teriakan ketakutan, Tan le memutarakan badan dan terus kabur dengan tindakan sempoyongan. Begitu tikamannya jatuh di tempat kosong dan musuhnya melarikan diri, si nona lantas saja mengejar.

Tan le lari ke arah pintu. Tiba-tiba, ia berhadapan dengan pintu tertutup! Buru-buru, dengan kedua tangannya, ia mendorong pintu itu. Tapi... begitu tangannya menempel pada daun pintu, begitu juga terdengar suara "ceesss"! dibarengi dengan keluarnya asap putih dan... kedua tangannya terus melekat pada pintu itu! Ternyata, pintu tersebut panas bagaikan api! dalam kagetnya, sekuat tenaganya ia coba menarik pulang sepasang tangannya itu. Tapi, karena sudah tak bertenaga sedikitpun, ia jadi sempoyongan dan... badannya jatuh, melekat pada pintu! Sekali ia berteriak perlahan dan selanjutnya ia terus diam.

Itulah kejadian yang tak diduga-duga. Semua orang jadi kesima, mereka mengawasi dengan mulut ternganga. Asap putih mengepul dari badan Tan le dan hidung mereka mengendus bau daging dibakar! Pintu itu ternyata adalah pintu besi, entah siapa yang membakarnya dari luar.

Sesudah mengetahui apa yang terjadi, rasa kaget mereka lantas saja bertambah rasa ketakutan.

"Teehu!" teriak Ong Kiam Eng. "Apakah akhirnya ini?"

Tapi Siang Loo-tay tidak menjawab dan, ketika Kiam Eng menengok, ia tidak mendapatkan Siang Loo-tay di antara mereka lagi. Bukan saja Siang Loo-tay dan puteranya, tapi semua pelayan juga sudah tak kelihatan mata hidungnya. Ong Kiam Eng segera berlari-lari ke ruangan dalam. Ia menjadi lebih kaget karena pintu ruangan dalam juga sudah ditutup. Pintu itu yang di tengah-tengahnya dihiasi dengan lukisan Pat-kwa, hitam warnanya, seperti warna besi.

Sesudah melihat contoh Tan Ie, tak berani Kiam Eng sembarangan mendorong pintu itu. Ia maju beberapa tindak lagi dan mendadak ia merasakan hawa yang sangat panas. Pintu itu juga sudah dibakar dari luar!

"Teehu!" ia berteriak. "Jangan main gila! Lekas keluar!"

Suara Kiam Eng keras dan kedengarannya lebih keras lagi, karena kumandangnya. Tanpa merasa, semua orang mendongak. Sekarang, baru mereka tahu, bahwa ruangan itu tidak berjendela. Sesudah pintu depan dan pintu belakang ditutup, hawa udara tidak mengalir lagi dan biarpun seekor lalat, tak nanti bisa terbang keluar!

Semua orang saling memandang dengan mata mencerminkan ketakutan hebat.

Ternyata, di waktu membuat ruangan itu, Siang Kiam Beng mempunyai maksud tertentu. Ruangan itu tidak berjendela, pintunya pintu besi dan temboknya tebal luar biasa. Ma Heng Kong mengangkat sebuah bangku panjang dan sembari mengerahkan tenaga dalamnya, ia menghantam dinding sekuat tenaganya. Bangku itu patah dua, kapur tembok rontok dan ternyata tembok itu terbuat dari batu-batu gunung.

Semua orang bingung bukan main. Kiam Eng dan Kiam Kiat tiada hentinya berteriak-teriak memanggil Siang Loo-tay, tapi tak mendapat jawaban apa pun juga. Semua orang mengasah otak untuk mencari jalan keluar, tapi mereka tak tahu harus berbuat bagaimana.

Pada waktu itu, sembilan orang berada dalam ruangan tersebut, yaitu Tio Poan San, Ouw Hui, Sun Kong Hong, Lu Siauw Moay, kedua saudara Ong, Ma Heng Kong, Cie Ceng dan In Tiong Shiang. Selain mereka, terdapat mayat Tan Ie. Kecuali Lu Siauw Moay, mereka semua adalah ahli-ahli. Tapi, bagaimana tinggi pun kepandaian mereka, pada saat itu kepandaian itu tak berguna. Mereka hanya dapat saling memandang, tanpa mengetahui harus berbuat bagaimana.

Tiba-tiba, dari sebelah luar terdengar suatu suara menyeramkan yang masuk dari lubang di bawah. Suara itu adalah suara Siang Loo-tay. "Hei! Orang-orang gagah!" ia berteriak. "Hari ini kamu jangan bermimpi bisa meloloskan diri dari Siang-kee-po. Ruangan besi ini dibuat oleh mendiang suamiku, Siang Kiam Beng. Walaupun sudah lama meninggal dunia, ia masih bisa membinasakan kamu semua. Apakah sekarang kamu menyerah kalah?" Sehabis berkata begitu, ia tertawa terbahak-bahak.

Semua orang bergidik, bulu roma mereka bangun semua. Mereka mendapat kenyataan, bahwa suara Siang Loo-tay masuk dari lubang anjing, di kaki tembok.

Ong Kiam Eng berlutut dan melongok keluar lewat lubang itu. "Teehu!" ia berseru. "Kami berdua saudara dengan Kiam Beng Sutee adalah saudara seperguruan. Kita tidak mempunyai ganjalan apa pun juga. Tapi kenapa kau juga mengurung kami di dalam ruangan ini?"

Siang Loo-tay kembali tertawa berkakakan. Di luar lapat-lapat terdengar merotoknya kayu kering yang sedang dibakar.

"Suamiku Kiam Beng sudah dibunuh oleh bangsat Ouw It To," Siang Loo-tay berseru pula. "Jika kamu benar-benar saudara seperguruannya, siang-siang kamu harus berusaha membalaskan sakit hatinya. Tapi, malam ini bertemu anak musuh itu, kamu hanya berpeluk tangan karena takut terhadap orang luar. Guna apa manusia yang tak berbudi seperti kamu, hidup lama-lama di dunia?"



Sambil berlutut di depan lubang anjing itu, Ong Kiam Eng coba membujuk Siang Loo-tay supaya jangan berlaku kejam. Mendadak sebatang anak panah menyambar masuk dari lubang tersebut.

Gusar dan bingung, Ong Kiam Eng menumbuk-numbuk lantai. Selagi ia mau membuka suara, dari lubang anjing itu, mendadak kelihatan sebatang anak panah menyambar musuh.

Untung juga Ong Kiam Kiat keburu menendang pergi panah itu, sehingga Kiam Eng terluput dari bahaya.

Sedari pedangnya dipatahkan Tio Poan San, In Tiong Shiang tak mengucapkan sepatah kata. Ia mengeluh, hatinya penasaran, bahwa ia harus turut membuang jiwa, sedang ia sendiri sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan urusan itu. "Siapa yang mau dicelakakan oleh Siang Kiam Beng dalam ruangan ini?" tanyanya.

"Sedari masih belajar ilmu silat kepada mendiang ayahku, manusia itu memang bukan orang baik," kata Kiam Eng dengan suara gusar. "Hanya orang yang berhati busuk, akan mau membuat ruangan seperti ini."

"Siang Kiam Beng tentunya membuang ruangan ini untuk mencelakakan ayahku karena ia merasa tak ungkulan melawan ayahku," kata Ouw Hui di dalam hatinya. "Tak tahunya, ia toh mampus juga dalam tangan ayahku." Hatinya memikirkan begitu, tapi ia tidak berkata suatu apa.

Apa yang dipikir Ouw Hui, hanya benar sebagian. Siang Kiam Beng sama sekali tidak mengenal Ouw It To. Ia mempunyai permusuhan besar dengan Biau Jin Hong dan ia pun mengetahui, bahwa Tah-pian Thian-hee Bu-teh-chiu adalah seorang yang berkepandaian sangat tinggi. Ia merasa, bahwa suatu waktu Biau Jin Hong tentu akan mencari ia. Dengan mempunyai ruangan itu, kalau kalah dalam pertandingan, ia berniat akan memancing Biau Jin Hong ke dalam ruangan tersebut untuk dianiaya. Tapi siapa sangka, yang mencari ia adalah Ouw It To. Siang Kiam Beng yang sangat sombong, sedikit pun tak memandang pendekar Liaotong itu. Tapi dalam pertempuran, sebelum sempat menggunakan ruangan besinya, ia sudah dibinasakan di bawah golok Ouw It To.

Sakit hati itu belum pernah dilupakan oleh nyonya Siang. Di luar dugaan, Ouw It To sudah meninggal dunia, sedang anak musuh itu juga mempunyai kepandaian yang luar biasa tingginya. Dalam jengkelnya, selagi semua orang memperhatikan pertempuran antara Tio Poan San dan Tan Ie,

diam-diam ia keluar bersama puteranya dan orang-orangnya. Ia segera menutup kedua pintu besi itu dan memerintahkan orang-orangnya membakar ruangan tersebut.

Bagaikan kawan harimau dalam kerangkeng, orang-orang itu jalan mundur-mandir di dalam ruangan. Untung juga ruangan itu sangat luas, sehingga biarpun dua-dua pintu besi itu sudah terbakar merah, masih dapat mereka mempertahankan diri.

"Saudara-saudara," kata Tio Poan San. "Tak bisa kita mandah mati dengan berpeluk tangan. Marilah kita beramai-ramai menggali terowongan."

"Bagaimana bisa?" kata In Tiong sembari mengerutkan alisnya. "Tak ada cangkul, tak ada sekop."

Cie Ceng yang sedang kebingungan memikirkan jiwa dan keselamatan tunangannya, lantas saja berteriak: "Tio Samya, benar katamu! Lebih baik mencoba daripada menerima mati secara konyol." Ia menghunus goloknya dan mengorek ubin.

Mendadak, hawa panas menghembus ke atas, sehingga ia buru-buru loncat menyingkir. Dengan goloknya, ia memukul ke tempat keluarnya hawa panas itu. "Tang!" suara logam beradu. Semua orang menjadi heran sekali.

"Apakah di bawah ubin ini terdapat lapisan besi?" tanya Ong Kiam Eng.

Sehabis berkata begitu, dengan Pat-kwa-tonya ia mengorek beberapa ubin yang terbuat dari batu hijau.

Dugaan Ong Kiam Eng tidak meleset, di bawah ubin terdapat lapisan besi. Dengan demikian, usah dicoba lagi. Apa yang membikin semua orang menjadi lebih kaget adalah menghebatnya hawa panas yang keluar dari lantai besi.

"Bangsat!" teriak Cie Ceng. "Di bawah lantai juga dibakar! Ruangan ini seperti sebuah kuali raksasa."

"Benar," kata Ouw Hui sembari tertawa. "Bangsat tua itu mau memanggang kita sembilan orang untuk digegares."

Ong Kiam Eng kembali berlutut di depan lubang anjing tadi dan berteriak: "Teehu! Lepaskanlah kami. Kami dua saudara akan membantu kau mengambil jiwa anak capcay itu."

Mendengar itu, Ouw Hui segera mendupak pantat Ong Kiam Eng. Baik juga Tio Poan San keburu membentot tangannya, sehingga dupakan itu jatuh di tempat kosong. "Sekarang kita harus bersatu padu, tak boleh bertengkar dengan kawan sendiri," Poan San berbisik.

"Jiwa si anak capcay sudah berada dalam tanganku, tak perlu kau berlagak baik hati," kata Siang Loo-tay. "Lagi setengah jam, kamu semua akan menjadi arang! Ha-ha! Anak capcay! Bangsat tua she Ma! Nikmatilah sejuaknya hawa!"

Ma Heng Kong tidak menjawab. Sesudah tertawa terbahak-bahak, Siang Loo-tay berteriak pula: "Hei, tua bangka she Ma! Anakmu akan diurus olehku. Jangan khawatir. Aku bisa menolong mencarikan seribu atau selaksa menantu yang baik!"

Hati Ma Heng Kong seperti diiris-iris. Ia sudah berusia lanjut, jiwanya sendiri, ia tak pikirkan. Tapi ia hanya mempunyai seorang puteri dan jika anak itu sampai disiksa oleh Siang Loo-tay, benar-benar ia penasaran.

Sementara itu, Ong Kiam Eng mendekati adiknya dan bicara bisik-bisik, sedang Kiam Kiat mengangguk beberapa kali. Sesudah itu, Kiam Eng menghampiri Tio Poan San dan berkata sembari menyoja: Tio Samya, dalam saat sama-sama menderita, aku mohon mengeluarkan kata-kata yang mungkin kurang enak didengarnya."

Poan San menarik tangan Ouw Hui dan berkata: "Segala apa, kecuali satu, aku bersedia menurut perkataan Ong Toako. Jika kau ingin mencelakakan saudara kecil ini, aku menentang."

Begitu melihat kedua saudara Ong berkasak-kusuk, Poan San sudah menduga, bahwa mereka berniat membinasakan Ouw Hui untuk menolong iwa mereka sendiri.

Paras muka Ong Kiam Eng lantas saja berubah nrenyeramkan. "Tio Samya!" ia membentak. "Musuh Siang Loo-tay hanya seorang, yaitu bocah she Ouw ini. Siapa berhutang harus membayar. Tak adil jika kita semua harus turut mampus, gara-gara seorang anak kecil." Ia berpaling kepada semua orang dan berteriak: "Bagaimana pikiran sekalian saudara-saudara?"

"Kecuali bocah itu, kita semua tidak ada sang-kut pautnya dengan urusan ini," jawab In Tiong Shiang.

"Ma Loopiauwtauw, bagaimana pendapatmu?" tanya Kiam Eng.

Antara Ma Heng Kong dan Siang Loo-tay terdapat ganjalan hati, sehingga belum tentu nyonya itu suka melepaskan dia dan muridnya. Akan tetapi, dalam keadaan mendesak, yang terutama adalah coba meloloskan diri dari ruangan itu. Jika orang mau mengorbankan Ouw Hui, sedikit pun ia tidak merasa berkeberatan. Maka itu lantas saja ia menyahut:

"Benar. Dengan orang lain, urusan ini tak ada sangkut pautnya."

"Sun Toako, bagaimana pikiranmu?" tanya Ong Kiam Eng. "Orang she Tan itu sudah binasa, sakit hatimu dan Lu Siauw Moay sudah terbalas impas".

Sun Kong Hong menganggap perkataan itu sangat beralasan, tapi ia merasa tidak enak terhadap Tio Poan San yang sudah membuang budi besar terhadapnya. Maka itu, ia segera coba membujuk: "Tio Samya, bukan aku tidak mengenal pribudi. Tapi...."

"Tutup mulut!" bentak Poan San dengan gusar sekali. "Kamu berenam, kami berdua. Lihat saja! Apa kami si orang

she Tio dan orang she Ouw yang mati lebih dulu, atau kamu enam orang yang lebih dulu mampus!" Sembari berkata begitu, ia menghadang di depan Ouw Hui, paras mukanya angker, siap sedia untuk bertempur.

Ong-sie Heng-tee tidak berani lantas menerjang. Mereka merasa jeri terhadap Cian-chiu Jielay yang berkepandaian tinggi dan mereka juga merasa malu terhadap diri sendiri karena sudah memperlihatkan sikap seorang rendah. Tapi, dalam saat-saat berbahaya itu, manusia sukar menutup sifat-sifatnya yang asli.

Semakin lama, lantai menjadi semakin panas, sehingga semua orang tidak dapat menginjak lantai itu lagi. Mereka berdiri di atas bangku atau kursi.

Tiba-tiba, Ong Kiam Kiat mengebaskan Pat-kwa-tonya sambil berseru: "Tio Samya! Hari ini aku terpaksa harus membentur kau!" Ia mengulapkan tangan kirinya ke arah In Tiong Shiang, Ma Heng Kong dan Cie Ceng sembari berseru: "Hayolah!" Ia yakin, bahwa Sun Kong Hong tidak membantu pihaknya, tapi ia merasa, bahwa dengan berlima, pihaknya sudah cukup kuat untuk merubuhkan Tio Poan San dan Ouw Hui.

Jantung Ouw Hui yang kecil memukul keras. "Ah! Karena gara-garaku beberapa orang akan menjadi korban," pikirnya. "Mampusnya Ong-sie Heng-tee dan yang Lain-lain tak usah dibuat sayang. Tapi Tio Samya adalah ksatria sejati. Bagaimana aku bisa membiarkan dia mati konyol. Andaikata Tio Samya dan aku dapat membinasakan mereka semua, akhirnya kita berdua toh akan binasa juga. Benar juga. Hanya jika aku sudah binasa dalam tangan Siang Loo-tay, baru jiwa Tio Samya bisa tertolong."

Sesaat itu, suasana sudah tegang bukan main. Kedua belah pihak belum bergebrak karena masing-masing sungkan turun tangan lebih dulu.

Sesudah mengambil keputusan, Ouw Hui segera berteriak: "Jangan bertempur!" Ia meloncat ke lubang anjing itu, berlutut dan menyedapkan kepalanya ke dalam lubang. "Siang Loo-tay!" ia berteriak. "Hayo hantam aku dengan piauw dan kemudian lepaskan Tio Samya!"

Siang Loo-tay mendongak dan tertawa bergelak-gelak. "Kiam Beng! Kiam Beng! Hari ini dengan tangan sendiri aku membalas sakit hatimu!" ia berseru sembari mengayun tangannya dan melepaskan sebatang Kimpiauw ke arah lubang anjing itu. Ouw Hui meramkan kedua matanya. Hatinya rela dan puas! Dengan perbuatannya itu, ia dapat menolong jiwa Tio Samya.

Tapi... pada detik yang sangat berbahaya itu, mendadak saja Ouw Hui merasakan kakinya dibetot keras dan badannya menggelantung di tengah udara, akan kemudian diturunkan pula dengan perlahan. Ternyata, yang merebut kembali jiwanya adalah Tio Poan San sendiri yang sebelah tangannya sudah mencekal sebatang Kimpiauw.

Bukan main gusarnya Ong Kiam Eng. "Orang she Tio!" ia membentak. "Urusan ini tak ada sangkut pautnya dengan kau. Dia sendiri rela binasa, kenapa masih saja kau mencampuri urusan mereka?"

Tio Poan San bersenyum, tetapi tidak menyahut. Ia berpaling kepada Ouw Hui dan menanya: "Saudara kecil, bukankah tadi kepalamu sudah bisa keluar lubang?"

"Benar," jawabnya. Melihat ketenangan dan paras girang yang terlukis di muka Tio Poan San, Ouw Hui merasa orang gagah itu sudah mempunyai daya yang baik. "Tio Pehpeh," katanya. "Perintah apa yang kau hendak berikan kepadaku?"

"Kepala adalah keras, tak dapat diperkecil," kata Tio Poan San. "Pundak dan badan adalah lembek."

Ouw Hui yang cerdas lantas saja dapat menangkap maksud Tio Poan San. "Benar!" ia berteriak. "Kepala sudah bisa keluar,

badan pun mesti bisa." Ia membuka baju kapasnya dan menggulung baju itu yang kemudian diikatkan di atas kepalanya untuk menjaga serangan Siang Loo-tay.

"Mundur dulu," kata Poan San. "Biar aku membuka jalan."

"Mana bisa?" kata Cie Ceng. "Badanmu begitu gemuk, mana bisa kau molos ke luar?"

Tio Poan San tak menggubris orang tolol itu, ia hanya tertawa geli. Sembari membungkuk, ia mengayun tangannya dan sebatang panah tanah menyambar keluar lubang.

"Aduh! Kakiku!" teriak seorang pegawai Siang-kee-po. Agaknya, kakinya kena dilanggar panah itu. Poan San mengayun tangan kirinya dan Kimpiaw Siang Loo-tay melesat keluar.

Sekali ini tak terdengar teriakan, mungkin sekali semua orang sudah menyingkir dari muka mulut lubang.

"Tutup saja mulut lubang!" seru seorang.

"Tidak!" bentak Siang Loo-tay. "Aku mau mendengarkan teriakan-teriakan mereka sebelum mampus. Kamu minggir saja. Senjata tak bisa membelok."

Tio Poan San mengayun kedua tangannya berturut-turut dan belasan senjata rahasia menyambar-nyambar keluar lubang. Sesudah melepaskan kurang lebih dua puluh senjata rahasia, Poan San mendorong Ouw Hui yang lantas saja berlutut di mulut lubang dan mendorong keluar baju kapasnya yang sudah digulung.

Di bawah sinar api, begitu melihat munculnya sebuah benda hitam, Siang Loo-tay segera membacok dengan Pat-kwa-tonya. Tapi yang dibacoknya adalah benda empuk. Ia kaget dan menarik pulang goloknya. Tapi Ouw Hui sudah mendahuluinya. Tangan kanannya menyambar dan mencengkeram pergelangan tangan Siang Loo-tay dan

berbareng dengan itu, kepalanya sudah molos ke luar dari lubang.

Siang Loo-tay menjerit. Siang Po Cin memburu dan membacok! Pada detik itu, pundak Ouw Hui sudah molos keluar, tapi karena sempitnya lubang itu, tangan kiri dan dadanya masih terjepit. Sungguh besar nyali putera Liaotong Tayhiap Ouw It To. Dalam detik berbahaya itu, ia tak menjadi bingung. Sambil mengerahkan tenaga dalamnya, ia mendorong tangan Siang Loo-tay yang dicekalnya.

"Trang!"

Golok ibu dan anak itu beradu. Itulah ilmu "Meminjam tenaga melawan tenaga" yang ia baru saja dapat dari Tio Poan San. Sebagai orang yang cerdas luar biasa, begitu mendapat, ia lantas bisa menggunakannya di dalam praktek.

Mendengar bunyi bentrokan senjata itu dan melihat Ouw Hui belum bisa molos ke luar, Poan San segera mengerahkan tenaga "lembek"nya dan mendorong lutut bocah itu. Begitu didorong, badan Ouw Hui lantas saja melesat ke luar, justru, pada saat bacokan Siang Po Cin yang kedua tengah menyambar. Siang Po Cin telah menghantam dengan seantero tenaganya, tapi untung, badan Ouw Hui telah lebih dulu melesat keluar, sehingga golok itu menghantam tembok.

Melihat musuhnya seakan-akan lolos dari lubang jarum, dada Siang Loo-tay seperti mau meledak dan dengan mata merah melotot, ia menyerang kalang kabutan. Dengan ilmu Kong-chiu-jip-pek-to (tangan kosong masuk antara ratusan golok), Ouw Hui membalas menyerang secara tidak kurang hebatnya. Di lain saat, dengan suatu bentakan keras, Siang Po Cin sudah menerjang untuk membantu ibunya.

Ouw Hui bingung bukan main. Ia tahu, bahwa ruangan besi itu semakin lama jadi semakin panas dan dalam tempo cepat, jiwa Tio Poan San dan yang lain-lain akan tidak dapat ditolong lagi. Ia mengerti, bahwa jiwa delapan orang itu tergantung

kepada kemampuannya merubuhkan Siang Loo-tay dan kawan-kawan dalam tempo secepat mungkin. Dalam bingungnya, lantas saja ia menyerang secara nekat-nekatan. Di lain pihak, Siang Loo-tay dan puteranya juga yakin, bahwa pertempuran itu adalah pertempuran untuk menentukan mati hidup mereka dan oleh sebab itu mereka menyerang secara mati-matian. Di dalam ruangan, Ong-sie Heng-tee dan yang Lain-lain menempelkan kuping mereka di pinggir lubang untuk mendengarkan jalannya pertempuran. Kedua saudara Ong itu sangat membenci Ouw Hui, tapi sekarang, harapan mereka tiada bedanya dengan harapan Tio Poan San, yaitu supaya Siang Loo-tay dan puteranya lekas dapat dibinasakan.

Sementara itu, hawa di dalam ruangan itu juga sudah semakin panas. Hampir berbareng dengan lumernya semua lilin, gambar-gambar dan lukisan-lukisan perhiasan tembok terbakar seanteronya!

"Saudara Ouw!" Kiam Eng mendadak berteriak. "Seranglah bagian bawah Siang Loo-tay!" Sebagai seorang ahli Pat-kwa-to yang mempunyai latihan puluhan tahun, dengan mendengar suara sabetan golok saja, ia sudah mengetahui kelemahan Siang Loo-tay.

Mendengar petunjuk itu, Ouw Hui menjadi girang dan sembari membungkuk, ia meninju lutut nyonya Siang. Sebaliknya dari berkelit, Siang Loo-tay bahkan menghantam punggung Ouw Hui dengan Pat-kwa-tonya. Dalam nekatnya, ia tak menghiraukan lagi pembelaan diri, ia rela binasa bersama-sama. Ouw Hui mengegos, mengelit bacokan itu, tapi bacokan kedua sudah menyusul. Menghadapi seorang nekat, untuk sementara si bocah menjadi repot juga.

Perlahan-lahan, walaupun dikerubuti berdua, Ouw Hui berada di atas angin, tapi merubuhkan kedua lawan itu bukan pekerjaan gampang.

Sementara itu, dari dalam Ong Kiam Eng tak hentinya berteriak-teriak untuk memberi petunjuk-petunjuk kepada

Ouw Hui. Bukan main gusarnya Siang Loo-tay yang menganggap Ong Kiam Eng mengkhianati orang separtai, tapi ia tak ingat, bahwa orang she Ong itu sudah terpaksa membantu Ouw Hui untuk menolong jiwanya sendiri. Dalam gusarnya, Siang Loo-tay berkata di dalam hatinya:

"Anak capcay ini berkepandaian tinggi dan mungkin akan sukar untuk aku membunuh dia. Biarlah aku membinasakan saja manusia-manusia pengkhianat itu untuk memuaskan sedikit rasa mendeluku." Memikir begitu, lantas saja ia meneriaki orang-orangnya untuk menambah bahan bakar secepat dan sebanyak mungkin.

Di sebelah dalam, delapan orang itu sudah seperti semut digoreng. In Tiong Shiang membanting-banting kaki, mengatakan Ouw Hui tiada berguna.

"Tio Samya," kata Ong Kiam Eng. "Coba kau membantu dengan senjata rahasia."

Sedari tadi, Tio Poan San memang sudah menggenggam belasan senjata rahasia dalam kedua tangannya. Akan tetapi, karena mereka bertempur di pinggir lubang, Poan San tak dapat menggunakan senjata rahasia yang tak bisa terbang membelok. Selain itu, setiap senjata rahasia yang dilepaskannya mungkin akan mengenai Ouw Hui, karena mereka bertiga bertempur dengan rapat. Sebagai anak cerdik, Ouw Hui pun sudah memikirkan bantuan senjata rahasia. Beberapa kali ia coba memancing Siang Loo-tay ke tempat yang berhadapan dengan lubang, tapi nyonya itu, yang juga takut akan senjata rahasia Tio Poan San, tidak kena dipancing.

Hawa panas semakin menghebat, rambut, kumis dan jenggot sudah mulai menjadi kering! Lu Siau Moay jatuh pingsan, sedang Cie Ceng menumbuk-numbuk tembok dengan kedua tinjunya, seperti orang edan.

"Aha!" Ong Kiam Kiat mendadak berseru, seperti orang baru mendusin dari tidurnya. "Jika Ouw Hui mempunyai

senjata, Siang Loo-tay lebih mudah dirubuhkan. Kenapa aku tak ingat sedari tadi?"

Ia membungkuk dan menjumput goloknya yang ia lemparkan ke lantai. Tapi, begitu mencekal gagang, begitu ia melepaskan lagi sembari berteriak kesakitan. Ternyata, golok itu panas bukan main. Buru-buru ia merobek ujung baju yang lalu di-gunakan untuk membungkus gagang golok.

"Ouw Hui!" ia berteriak. "Senjata datang! Sambutlah!" Sembari berteriak, ia melontarkan Pat-kwa-tonya keluar lubang.

Ouw Hui loncat, disusul oleh Siang Po Cin yang juga ingin merebutnya. Tiba-tiba, hampir berbareng mereka menjerit dan dua batang golok serentak jatuh di tanah. Ternyata, golok yang dilemparkan oleh Ong Kiam Kiat, sudah direbut lebih dulu oleh Ouw Hui. Tapi, begitu menangkap gagangnya, ia menjerit dan melepaskannya lagi, karena gagang itu panas bukan main. Di lain pihak, begitu Siang Po Cin meloncat ke depan lubang, sebatang piau yang dilepaskan oleh Tio Poan San, menancap di pergelangan tangannya, sehingga dia juga, sembari menjerit melepaskan goloknya.

Di lain saat, golok Siang Loo-tay sudah mengancam punggung Ouw Hui. Buru-buru Ouw Hui meloncat ke arah Siang Po Cin dan bagaikan kilat, tangan kanannya menyambar leher pemuda itu. Siang Po Cin jatuh berlutut. Sembari mengerahkan tenaga dalamnya, Ouw Hui menekan terus. Jika ia melawan, tulang lehernya pasti akan patah, maka, mau tak mau, kepalanya terus menunduk dan ia jadi mencium tanah, atau lebih benar mencium golok Ong Kiam Kiat. Berbareng dengan suara "cess!"

Siang Po Cin menjerit keras dan sebagian mukanya yang cakap sudah menjadi hangus!

Jeritan itu sangat menggirangkan hati semua orang. Mereka tahu, Siang Po Cin sudah dilukakan. Pada detik itu,

Siang Loo-tay agak ragu-ragu. Mana yang lebih berat: Membalaskan sakit hati suaminya atau menolong jiwa anaknya. Jika ia menyerang, puteranya yang sudah dicengkeram Ouw Hui bisa lantas binasa. Dalam sedetik itu, ia sudah mengambil keputusan. Tanpa menghiraukan keselamatan puteranya, ia mengayun Pat-kwa-tonya dan membacok pundak Ouw Hui.

Tangan Ouw Hui bergerak dan suatu sinar golok berkelebat "Trang!" dua golok telah beradu keras. Ternyata, golok yang digunakan Ouw Hui untuk menangkis, adalah golok Siang Po Cin.

Dalam kegelapan dan dalam keadaan setengah mati, suara bentrokan golok itu memberi harapan kepada orang-orang yang terkurung di dalam ruangan itu. Mereka mengetahui, bahwa Ouw Hui sudah bersenjata dan sudah mulai melakukan serangan pembalasan.

"Bacok pundak kanannya! Pundak kanan!" teriak Ong Kiam Eng.

"Bunuh dulu orang-orang yang menambah kayu bakar!" seru Ma Heng Kong.

"Jangan bertempur terus-terusan!" Sun Kong Hong mengeluh.

"Paling penting cari jalan untuk membuka pintu."

"Aduh! Panas! Pa... nas!" Cie Ceng menjerit.

Demikian mereka berteriak-teriak.

Tentu saja Ouw Hui mengetahui, bahwa tugas nya yang terpenting adalah membuka pintu. Tapi ia "diikat" erat-erat oleh Siang Loo-tay yang bertempur mati-matian. Dalam keadaan yang luar biasa itu, dalam usianya yang masih begitu muda, ia sukar bisa berkelahi dengan hati tetap. Beberapa kali, ia mendapat kesempatan baik untuk merubuhkan musuh,

tapi Siang Loo-tay selalu dapat menolong diri dengan caranya yang nekat.

Sesudah bertempur lagi tujuh delapan jurus, Siang Loo-tay berkelahi sembari mundur. Sementara itu, Siang Po Cin sudah menerjang pula dengan golok yang diambilnya dari tangan seorang pegawainya.

Melihat sang majikan terdesak mundur dengan rambut teriap-riap, sembari berteriak-teriak para pegawai Siang-kee-po segera lurut mengepung Ouw Hui. Walaupun mereka tidak mempunyai kepandaian yang tinggi dan dalam sekejap sudah ada beberapa orang yang mendapat luka, mereka ternyata bandel sekali dan sungkan mundur. Suara teriakan, suara beradunya senjata dan suara merotoknya kayu bakar bercampur aduk menjadi satu.

Mendengar itu, hampir semua orang yang berada di dalam ruangan besi, jadi putus harapan. Ada yang mencaci, ada yang menghela napas dan ada juga yang mengucurkan air mata. Mereka menganggap, biar bagaimana gagah pun adanya, Ouw Hui sebagai anak kecil, ia tak akan dapat melayani seluruh anggota Siang-kee-po.

"Ouw Hui, dengar!" mendadak terdengar teriakan Tio Poan San. "Dengan Im-yang-koat, seranglah musuh yang terutama! Dengan Loan-koan-koat, serang semua pengikutnya!" Di antara suara ramai, setiap perkataan itu terdengar nyata sekali. Mendengar petunjuk Tio Poan San, Ouw Hui yang sedang kepayahan lantas saja terbangun semangatnya. Ia mengerahkan tenaganya dan mengirimkan tiga bacokan beruntun ke dada Siang Loo-tay. Golok yang digunakan olehnya adalah golok Siang Po Cin yang sudah menjadi gompal ketika membacok tadi. Tapi biarpun gompal, jika kena, Siang Loo-tay pasti akan terjungkal. Melihat sambaran golok itu yang sangat hebat, buru-buru Siang Loo-tay menangkis. Dua kali beruntun, kedua golok mereka kebentrok. Ketika membacok untuk ketiga kalinya, dari mengerahkan tenaga

"keras", Ouw Hui berbalik menggunakan tenaga "lembek" dan secara mendadak, pergelangan tangannya membuat tiga lingkaran.

Baru saja ia memutarakan tangannya dua kali, Siang Loo-tay sudah tak dapat menahan lagi sakit di lengannya dan mau tak mau, Pat-kwa-tonya terlepas dari tangannya.

Sesudah berhasil dengan Im-yang-koat, Ouw Hui segera membacok pundak Siang Loo-tay.

Di waktu goloknya tinggal terpisah kira-kira setengah kaki dari pundak nyonya itu, melihat rambut Siang Loo-tay yang sudah putih terurai di pundaknya, sedang mukanya berlepotan darah, Ouw Hui jadi merasa tak tega.

"Sungguh kasihan nyonya tua ini," pikirnya. "Bagaimana aku bisa membinasakannya?" Buru-buru ia membalikkan tangannya dan hanya menghantam dengan belakang golok itu.

Tapi, di luar dugaan, Siang Loo-tay yang sudah tidak memikirkan hidup dan ingin mati bersama-sama dengan musuhnya, ia terus menyeruduk tanpa coba berkelit daripada bacokan itu. Dengan sebelah tangannya, ia mencengkeram jalan darah Sin-hong-hiat di dada musuhnya, sedang tangannya yang sebelah lagi mencengkeram jalan darah Tiong-cu-hiat di kempungan Ouw Hui.

Si bocah terkesiap, belakang goloknya menghantam pundak Siang Loo-tay yang tulangnya lantas saja hancur. Nyonya itu mengeluarkan suara "heh!" tapi tanpa menghiraukan kesakitan hebat itu, ia mencengkeram terus dan menggait dengan kaki tangannya, sehingga dengan berbareng, mereka berdua rubuh di atas lantai. Baru sekarang Ouw Hui tahu, bahwa dalam keadaan nekat seseorang dapat melakukan perbuatan yang tidak dinyana-nyana. Ia berontak sekuat tenaganya, sedang Siang Loo-tay menggigit bajunya di bagian dada. Mereka bergulingan ke arah tumpukan api!

"Lepas!" teriak Ouw Hui. "Apa kau mau mampu?"

Dalam bingungnya, ia melupakan ilmu Kin-na-chiu-hoat untuk meloloskan diri. Sesudah bergulingan lagi dua tiga kali, masuklah mereka ke dalam api.

"Ibu!" teriak Siang Po Cin sembari memburu dan menghantam kepala Ouw Hui dengan gagang golok. Si bocah menolong diri dengan memiringkan kepala, tapi tak urung gagang golok itu masih juga mengenai dagunya, sehingga hampir-hampir ia jadi pingsan. Karena khawatir keselamatan ibunya, dengan cepat Siang Po Cin menyeret mereka keluar dari tumpukan api, kemudian ia membacok punggung Ouw Hui.

Pada saat yang sangat berbahaya itu, putera Liaotong Tayhiap Ouw It To tidak kehilangan kecerdasan otaknya. Ia menendang pergelangan tangan Siang Po Cin. Ketika sesaat lagi tendangan kedua menyusul, badan Siang Po Cin terpentak lima enam tombak jauhnya, untuk sementara pemuda she Siang itu tak bisa bangun lagi.

Dengan pakaian menyala dan dagu dirasakan sakit bukan main, sembari membentak keras, Ouw Hui berontak dan kali ini, ia berhasil. Ia bergulingan untuk memadamkan api di bajunya, sedang Siang Loo-tay sudah rebah dalam keadaan pingsan.

Sementara itu para pegawai Siang-kee-po pada memburu untuk menolong majikan mereka. Dengan hati mendongkol atas kegoblokannya sendiri, ia menyerbu. "Ah, sungguh tolol!" pikirnya. "Dalam pertempuran untuk menentukan mati hidup, aku masih main kasihan. Bahwa tadi aku tidak sampai mampus, adalah semata-mata karena masih dilindungi Tuhan." Demikian, tanpa sungkan-sungkan lagi, ia merebut sebatang golok dan menyerang sehebat-hebatnya. Terjangan Ouw Hui, seperti juga terjangan seekor harimau kepada kawanannya. Dalam sekejap, para pegawai Siang-kee-

po sudah kabur tunggang langgang, tanpa ada seorang yang ketinggalan.

Ouw Hui buru-buru memungut sebatang gaitan yang menggeletak di lantai dan dengan itu, secepat mungkin ia menyingkirkan potongan-potongan kayu yang berkobar-kobar di depan pintu.

Di lain saat, ia terkejut bukan main, karena pintu besi itu sudah berwarna merah. "Celaka," ia mengeluh. "Jika kedua daun pintu itu melekat menjadi satu, tak dapat aku membukanya lagi."

Tanpa berpikir lama-lama lagi, ia mengerahkan seantero tenaganya dan membacok kunci pintu tersebut. Dengan berbunyi nyaring, kunci itu jatuh di lantai tapi goloknya sudah menjadi bengkok. Ia melemparkan senjata itu dan dengan gaitan tadi ia menggait gelang-gelangan pintu itu. Kembali ia harus mengerahkan tenaga dalamnya untuk membetot. Tapi kedua daun pintu masih juga tidak bergerak!

Jantung Owu Hui memukul keras. Sambil memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekali lagi ia mengerahkan tenaga dalamnya dan membetot dengan seantero tenaganya. "Kree... kek...."sebelah daun pintu terbuka dengan perlahan... dibarengi dengan keluarnya asap dan api dari mulut pintu!

Sedikit pun ia tak menduga, bahwa ruangan itu terbakar begitu hebat.

"Tio Pehpeh!" ia berteriak. "Lekas keluar!" Dari antara asap yang menggolak, segera kelihatan seorang meloncat keluar. Orang itu adalah Ong Kiam Eng, diikuti oleh In Tiong Shiang, Cie Ceng, Ma Heng Kong dan Sun Kong Hong. Yang muncul paling belakang adalah Tio Poan San yang mendukung Lu Siau Moay. Pakaian mereka hangus di sana sini dan tak usah dikatakan lagi, keadaan mereka sungguh-sungguh menyedihkan.

Sesaat itu, segala apa yang berada di dalam ruangan tersebut, seperti balok-balok dan kursi meja, sudah terbakar. Pertolongan Ouw Hui datang pada saat yang tepat sekali dan jika terlambat sedikit saja, mereka tentu sudah tidak bernyawa lagi. Melihat Tio Poan San keluar dengan selamat, Ouw Hui jadi kegirangan seperti orang kalap. Ia menubruk sembari berteriak dengan suara mengharukan. "Tio Pehpeh...! Tio Pehpeh...!"

Kumis dan alis Poan San sudah setengah hangus, tapi paras mukanya tetap tenang. Ia mesem dan berkata: "Anak! Sungguh mulia hatimu?!" Perkataan ksatria itu terhenti di tengah jalan, karena terharunya.

Mendadak, terdengar teriakan Ong Kiam Eng: "Kiam Kiat! Dimana kau?!"

Poan San memandang ke sekitarnya dan benar saja, Ong Kiam Kiat tidak di antara mereka. "Apakah belum keluar?" ia menanya dengan kaget.

"Belum!" Kiam Eng berteriak pula. "Saudaraku belum keluar!"

Di saat itu, sebuah balok penglari jatuh dengan berkobar-kobar. Meskipun Kiam Eng merasa jeri untuk menerjang masuk. Ia hanya berteriak-teriak di luar: "Kiam Kiat! Kiam Kiat! Lekas keluar!"

"Kalau dia bisa keluar sendiri masakah dia tidak keluar?" demikian pikir Poan San dan Ouw Hui. Kemuliaan kedua orang itu adalah kemuliaan yang wajar. Sesaat itu, tanpa berpikir lagi, hampir berbareng mereka meloncat masuk ke dalam lautan api!

Karena lantai ruangan itu sudah demikian panasnya, Ouw Hui melompat-lompat tak hentinya. "Anak," kata Poan San dengan suara menyayang. "Kau keluarlah."

"Tidak, Tio Pehpeh," sahutnya. "Pehpeh keluarlah, biar aku mencarinya sendiri." Di lain saat, ia berseru: "Di sini!" Ia membungkuk, menarik tubuh Kiam Kiat yang lalu diseretnya sembari lari ke luar.

Ternyata, Kiam-kiat tak tahan merasakan hawa panas, tadi Kiam Kiat memasukkan kepalanya ke dalam lubang anjing untuk menyedot hawa yang lebih segar. Tapi mendadak ia disambar asap dan lantas jatuh pingsan.

Sembari batuk-batuk, Ouw Hui menyeret tubuh Kiam Kiat keluar pintu. Selagi ia mendekati pintu, semua orang yang berada di luar, sekonyong-konyong mengeluarkan teriakan kaget. Ternyata, sekerat balok yang berkobar-kobar sedang melayang ke bawah, ke arah kepala Ouw Hui. Bocah itu mempercepat tindakannya, tapi untuk dapat menyingkir, agaknya sudah tidak keburu lagi.

Pada detik yang sangat berbahaya itu, tanpa bersangsi sedikit pun juga, Poan San melompat dan menahan jatuhnya balok itu dengan tangan ka-nannya. Berat balok itu tidak kurang dari lima ratus kati dan ditambah dengan tenaga jatuhnya serta hawa panasnya, dapatlah dibayangkan kehebatannya. Tapi kuda-kuda Tio Poan San sedikit pun tidak bergeming. Begitu balok itu sampai di tangan kanannya, ia mendorong ke atas, tangan kirinya membantu mendorong dengan sekuat tenaganya. Bagaimana seekor naga api, balok itu terpental belasan tombak dan jatuh gedubrakan.

Semua orang jadi kesima. Mereka ternganga, akan kemudian bersorak-sorai. Para pegawai Siang-kee-po juga turut merasa kagum, mereka bertepuk tangan dan bersorak dari kejauhan.

Dengan perasaan sangat malu, Kiam Eng menolong saudaranya dan memadamkan api yang berkobar-kobar di baju Kiam Kiat.

Begitu terlolos dari neraka ruangan besi itu, Ma Heng Kong dan Cie Ceng segera celingukan mencari It Hong yang tidak kelihatan mata hidungnya. "Tak bisa salah lagi, dia tentu main gila dengan bocah she Siang itu," kata Cie Ceng dalam hatinya. "Suhu, biar aku mencarinya," katanya sembari berlari-lari ke arah hutan.

Bukan main lelahnya Ma Heng Kong, badannya lemas dan matanya berkunang-kunang. Ia lalu menuju ke tempat yang lebih adem untuk mengaso. Tapi, baru saja berjalan beberapa tindak, mendadak ia merasakan kesiuran angin tajam di belakangnya. Itulah suatu pukulan yang sangat dahsyat. Karena tidak keburu menangkis atau berkelit lagi, ia menahan napas untuk menyambut pukulan itu di punggungnya. "Buk!" badannya bergoyang-goyang, matanya gelap dan badannya lemas. Pukulan itu disusul dengan tendangan dan tubuh Ma Heng Kong terpental masuk ke dalam lautan api!

Sayup-sayup, ia mendengar suara tertawa dan teriakan Siang Loo-tay. "Kiam Beng! Akhirnya dapat juga aku membalaskan sedikit sakit hatimu...!" Sesudah itu, ia tak tahu suatu apa lagi....

Tio Poan San yang sedang menolong Lu Siau-w Moay, menyaksikan bokongan Siang Loo-tay terhadap Ma Heng Kong, tapi ia sudah tak dapat menolong lagi. Di lain saat, ia melihat nyonya itu masuk ke dalam ruangan besi yang sudah seakan-akan sebuah dapur raksasa itu.

"Keluar! Apakah kau mau mencari mampus?" teriak Poan San tanpa merasa.

Baru saja ia berteriak begitu, kembali sekerat balok besar jatuh bergedubrakan dan menutupi pintu. Sembari memeluk Pat-kwa-tonya dan dengan wajah tertawa, Siang Loo-tay duduk di tengah-tengah api. Pakaian dan rambutnya sudah dijilat api, tapi ia seolah-olah tidak merasakan panas.... Ia tertawa berkakakan dan berseru: "Kiam Beng! Aku sudah berada dekat sekali dengan kau...."

Tio Poan San menghela napas. Ia melengos agar tidak menyaksikan kejadian yang seram serta mengenaskan itu. Di samping harus mengalami beberapa kejadian yang menjengkelkan, ia menganggap perjalanannya sekali ini tidak tersia-sia, karena ia bisa berkenalan dengan seorang ksatria sejati. Selagi orang lain repot, ia berpaling kepada Ouw Hui seraya berkata: "Saudara kecil, mari kita berangkat."

"Baiklah," jawab Ouw Hui dan mereka berdua lantas saja meninggalkan neraka Siang-kee-po.

Malam itu, banyak sekali Ouw Hui si kecil mendapat pengalaman. Sembari berjalan bergandengan tangan dengan Tio Poan San, di depan matanya terbayang segala kejadian, segala bahaya, yang baru dialaminya. Sesudah melalui kira-kira satu li, mereka menengok dan melihat sinar api yang berkobar-kobar menjulang ke atas. Tanpa merasa, mereka menghela napas berulang-ulang.

"Saudara kecil," kata Tio Poan San. "Kejadian sepanjang hari ini sangat menyedihkan, bukan? Adat Siang Loo-tay... ah!" Ia menggeleng-gelengkan kepala dan tidak meneruskan perkataannya.

"Tio Pehpeh..." kata si bocah.

Tio Poan San menengok dan berkata dengan suara sungguh-sungguh: "Saudara kecil, hari ini, secara kebetulan sekali kita bisa bertemu. Kita sama-sama mengetahui, bahwa jiwa kita berdua adalah cocok sekali. Walaupun aku berusia lebih tua, tapi melihat pribudimu yang sangat tebal, sungguh-sungguh aku merasa kagum. Di kemudian hari, aku berani memastikan, namamu akan menggetarkan seluruh dunia. Guna apa aku mengagulkan diri sebagai seorang yang lebih tua."

Ketika itu, fajar mulai menyingsing dan di sebelah timur sudah terlihat sinar yang terang kemerah-merahan. Ouw Hui

si kecil mendongak. Ia melihat paras muka Tio Poan San yang angker dan bersungguh-sungguh.

Mendengar kata-kata ksatria itu, muka Ouw Hui yang kotor dan berlepotan darah, lantas saja menjadi merah. "Tio Pehpeh..." katanya.

Tio Poan San menggoyangkan tangan seraya berkata: "Saudara kecil, mulai saat ini, Tio Pehpeh, tiga perkataan janganlah keluar lagi dari mulutmu! Biarlah sekarang juga kita mengangkat saudara! Bagaimana pikiranmu?"

Bayangkanlah! Bayangkanlah. Chian-chiu Jie-lay Tio Poan San, seorang kenamaan yang berkedudukan tinggi yang namanya telah menggetarkan seluruh Rimba Persilatan, menawarkan diri untuk mengangkat saudara dengan seorang bocah yang baru berusia belasan tahun! Tio Poan San bukan mengagumi ilmu silat Ouw Hui, tapi menghormati jiwa ksatria dalam tubuh bocah itu yang rela berkorban apapun juga, untuk menolong sesama manusia. Ouw Hui masih kanak-kanak, tapi perbuatannya tidak berbeda dengan saudara-saudaranya dari Ang-hoa-hwee.

Mendengar tawaran itu, bukan main terharunya hati Ouw Hui. Kedua matanya menjadi merah dan air matanya mengucur deras. Tiba-tiba ia membuang diri di atas tanah dan berlutut sambil berkata: "Tio.... Tio...."

Tio Poan San segera berlutut seraya berkata: "Hiantee (adik), mulai sekarang kau panggil saja Samko (kakak ketiga)." Demikianlah kedua ksatria itu, seorang tua dan seorang muda, di tengah-tengah belukar, menjalankan upacara mengangkat saudara dengan menggunakan cabang-cabang kering sebagai hio yang ditancapkan di atas tanah.

Girang sekali hati Poan San. Sesudah beres mengangkat saudara, ia bersiul panjang dan nyaring. Di lain saat, seekor kuda putih mendatangi seperti terbang.

"Sungguh bagus kuda itu," puji Ouw Hui.

"Sungguh sayang kuda ini bukan milikku, tapi milik Su-tee-hu yang menyayanginya seperti menyayang jiwanya sendiri," katanya di dalam hati. "Kalau bukan begitu, aku tentu sudah menghadihkannya kepada adikku."

Ia mesem dan menanya: "Hiantee, apakah kau masih mempunyai urusan yang belum dibereskan?"

"Biarlah aku memberi kabar dulu kepada Peng-sie-siok," jawabnya. "Sesudah itu barulah aku mengantarkan Samko sampai berapa jauh." Poan San yang juga merasa berat untuk segera berpisah dengan saudaranya itu, lantas saja berkata: "Baiklah." Dan sembari menuntun kuda, ia jalan berendeng dengan Ouw Hui si kecil.

Sesudah membelok di suatu tanjakan, di sebelah jauh, di belakang pohon kui, kelihatan seseorang yang sedang melongok-longok, seperti tengah mengintip apa-apa.

"Cie Ceng!" Ouw Hui berbisik, yang merasa heran sekali melihat lagak pemuda itu. "Biar aku lihat," katanya sembari menghampiri dengan tindak-an perlahan. Cie Ceng yang sedang menumplek perhatiannya ke jurusan depan, tidak mengetahui, bahwa dirinya juga sedang diintip orang.

Di lain saat, Ouw Hui mengetahui apa yang sedang diincar oleh Cie Ceng. Terpisah kira-kira dua puluh tombak dari pohon kui itu, di bawah sebuah pohon yang-liu, seorang lelaki dan seorang wanita sedang bercinta-cintaan. Ia segera mengenali, bahwa yang lelaki adalah Hok Kongcu, sedang yang perempuan ternyata bukan lain daripada Ma It Hong, yang sedang merebahkan diri di atas pang-kuan Hok Kongcu dengan lagak aleman.

"Bangsat! Aku mampuskan kau!" mendadak Cie Ceng berteriak sambil menghunus goloknya dan memburu ke arah kedua kecintaan itu.

Tak usah dikatakan lagi, kedua orang muda itu jadi terkejut bukan main dan bangun dengan serentak.

Begitu berhadapan, Cie Ceng segera mengayun goloknya dan membacok sekuat tenaganya. Hok Kongcu yang tidak mngerti ilmu silat, meloncat mundur secepat mungkin dan golok Cie Ceng amblas di pangkal pohon.

"Kenapa kau? Kenapa kau?" tanya Ma It Hong dengan gugup.

"Kenapa aku? Aku mau mampuskan bocah bangsat itu!" teriak Cie Ceng. Sembari memaki, ia membetot goloknya sekuat tenaganya. Karena menggunakan tenaga terlalu besar, di waktu goloknya tercabut, golok itu menghantam janggutnya sendiri.

"Hati-hati! Sakit?" tanya Ma It Hong.

"Jangan berlagak baik hati!" bentak Cie Ceng sembari mengangkat goloknya dan memburu Hok Kongcu.

Ma It Hong biasanya sangat disegani oleh Cie Ceng dan perkataannya belum pernah dibantah.

Tapi sekarang, Suheng itu yang sudah menjadi kalap, tak takut lagi kepadanya. Dengan perasaan malu tercampur bingung, Ma It Hong menyelak di depan Hok Kongcu dan berkata semban menolak pinggang: "Suko, jika kau mau membunuh orang, bunuhlah aku lebih dulu."

Melihat si nona melindungi Hok Kongcu, Cie Ceng menjadi semakin kalap. "Dia lebih dulu, baru aku mampuskan kau!" ia berteriak, sembari mendorong pundak Ma It Hong yang jadi terhuyung dan hampir-hampir terguling di atas tanah. Buru-buru It Hong menjumpit sebatang kayu yang lalu digunakan untuk menangkis golok Cie Ceng. Ia menengok kepada Hok Kongcu dan berkata:

"Lekas lari!"

Si kongcu "mahal" yang tidak mengetahui, bahwa It Hong adalah tunangan Cie Ceng, segera lari ngiprit sembari berteriak: "Hati-hati! Orang itu manusia edan!"

Menahan dua tiga bacokan, kayu yang dicekal It Hong sudah patah. "Jika kau tidak minggir, aku tak akan berlaku sungkan lagi!" bentak Cie Ceng.

It Hong lalu melemparkan potongan kayu yang masih dicekalnya dan sembari memanjangkan leher, ia berkata: "Suko, biar bagaimanapun juga, aku tak bisa menjadi isterimu. Jika kau mau bunuh, bunuhlah!"

"Kau... kau...!" teriak Cie Ceng, tangan kirinya mencengkeram pundak si nona. Dalam kalapnya, ia tak bisa berkata-kata lagi.

Melihat keadaan genting itu, Ouw Hui khawatir Cie Ceng turun tangan. Sekali melompat, ia sudah berada di antara mereka dan kemudian mendorong dada Cie Ceng dengan tangan kirinya. Begitu didorong, Cie Ceng terhuyung ke belakang beberapa tindak.

"Cie Toako," kata Ouw Hui sembari tertawa. "Siapa juga yang ingin melanggar sehelai rambut Nona Ma, lebih dulu dia mesti membinasakan aku."

Cie Ceng terkejut. "Kau... kau, anakyang masih berbau susu, juga main gila dengan dia?" ia menanya dengan mata melotot.

"Plok!" pipi Cie Ceng digampar telak oleh si nona.

Ouw Hui menjadi bingung. Ia tak mengerti maksud perkataan Cie Ceng dan juga tidak mengerti, kenapa Ma It Hong menjadi marah. Bahwa dia harus menolong si nona, oleh Ouw Hui dianggap sebagai suatu kewajiban mutlak untuk membalas budi. Sebagaimana diketahui, diwaktu Ouw Hui digantung oleh Siang Po Cin, It Hong pernah berusaha untuk menolong dirinya. Meskipun pertolongan itu sebenarnya tidak perlu, tapi sebagai ksatria, Ouw Hui tak dapat melupakan kebaikan orang.

Sesudah menyaksikan pertempuran antara Ouw Hui dan Ong-sie Heng-tee, Cie Ceng mengetahui, bahwa kepandaianya masih kalah terlalu jauh jika dibandingkan dengan bocah itu. Tapi dalam kalapnya, mana ia ingat lagi soal menang atau kalah. Sambil menggereng, ia lantas saja membacok kalang kabutan.

Baru saja beberapa gebrakan Ouw Hui sudah mencengkeram pergelangan tangan Cie Ceng dan terus merebut goloknya, yang kemudian diserahkan kepada Ma It Hong.

Cie Ceng yakin, tak guna ia melawan terus. Ia menghela napas dan mendadak mengeluarkan teriakan yang menyayatkan hati: "Suhu! Sungguh mengenaskan cara kebinasaanmu!" Ia memutarakan badan dan terus berlalu dengan tindakan lebar.

"Apa kau kata?" tanya Ma It Hong dengan hati terkesiap.

Si nona <http://kangzusi.com> memburu, tapi Cie Ceng tidak menyahut dan berjalan terlebih cepat.

"Kenapa ayahku? Mati?" seru It Hong yang terus mengejar.

Hok Kongcu yang berdiri agak jauh, tidak dapat menangkap apa yang dikatakan mereka, tapi melihat si nona mengejar terus, ia lantas saja berteriak: "Hong-moay! Hong-moay! Balik jangan ladeni dia!"

Tapi Ma It Hong yang sedang khawatirkan nasib ayahnya, tidak menggubris. Melihat golok sudah dicekal oleh kecintaannya, hati Hok Kongcu jadi lebih mantap dan segera turut mengejar.

Tapi, baru saja ia mengejar belasan tindak, dari belakang sebuah pohon besar tiba-tiba muncul seseorang yang berusia kira-kira lima puluh tahun dan berbadan agak gemuk. Begitu melihat orang tersebut, yang bukan lain daripada Cian-chiu

Jielay Tio Poan San, paras muka Hok Kongcu lantas berubah pucat.

"Hok Kongcu! Selamat bertemu!" Poan San menegur.

Dengan apa boleh buat, Hok Kongcu menyoja segera berkata: "Tio Samya, selamat bertemu." Sehabis berkata begitu, tanpa memperdulikan lagi Ma It Hong, ia memutarakan badan dan terus lari secepat mungkin. Ia lari ke arah utara, sedang Cie Ceng dan Ma It Hong menuju ke selatan. Dalam tempo sekejap, mereka sudah tak kelihatan bayang-bayangannya lagi.

"Samko," kata Ouw Hui. "Kau kenal Hok Kongcu? Dia kelihatannya sangat takut kepadamu."

"Benar," jawabnya sembari tertawa. "Dia pernah jatuh ke dalam tangan kami dan pernah merasakan sedikit asam garam."

Hok Kongcu, atau Hok Kong An, adalah orang yang paling dicinta oleh Kaisar Kianliong. Menurut kabar angin, pemuda itu sebenarnya adalah putera kaisar tersebut. Untuk memaksa Kianliong memperbaiki gereja Siau-w-lim-sie dan tidak menyeterukan lagi Ang-hoa-hwee, orang-orang gagah perkumpulan tersebut pernah menawan Hok Kong An. Peristiwa itu sudah terjadi beberapa tahun berselang dan sekarang secara tiba-tiba ia bertemu dengan pemimpin ketiga dari Ang-hoa-hwee. Ia beranggapan, bahwa orang-orang gagah Ang-hoa-hwee kembali meluruk ke wilayah Tionggooan dan meskipun ia dilindungi oleh ahli-ahli silat kelas satu, ia merasa jago-jagonya bukan tandingan orang-orang Ang-hoa-hwee. Itulah sebabnya, mengapa ia jadi ketakutan setengah mati dan tak berani mencari-cari Ma It Hong lagi. Begitu berkumpul dengan Ong Kiam Eng dan Lain-lain, buru-buru ia kembali ke Pakkhia.

Dengan jalan berendeng Tio Poan San dan Ouw Hui lalu meneruskan perjalanan mereka. Sesudah berjalan kurang lebih satu li, mereka tiba di sebuah warung teh.

"Hiantee," kata Poan San, "Orang sering mengatakan, bahwa dalam mengantarkan orang, biarpun kita mengantarkan seribu li, akhirnya kita mesti berpisah juga. Maka itu, biarlah di sini saja kita berpisah."

Ouw Hui merasa berat sekali untuk berpisah dengan kakaknya itu, tapi sebagai seorang gagah, lantas saja ia berkata: "Baiklah. Samko, beberapa tahun lagi, Sesudah aku lebih besar, aku tentu akan pergi ke Huikiang untuk menyambangi kau."

Tio Poan San mengangguk dan berkata: "Biarlah aku menunggu kedatanganmu."

Sehabis berkata begitu, ia mengeluarkan sekuntum bunga merah yang dibuat dari sutera dan tali merah.

"Hiantee," katanya, "Orang-orang gagah di seluruh kalangan Kang-ouw, semua mengenal bunga ini sebagai milik kakakmu. Jika kau menemui urusan penting yang memerlukan bantuan tenaga manusia atau uang, gunakanlah bunga ini untuk meminta bantuan dari kawan-kawan."

Ouw Hui menerima hadiah itu dengan perasaan kagum. Ia merasa, bahwa dikemudian hari, baginya tidak terlalu sukar untuk menyusul kepandaian kakaknya, tapi untuk mempunyai pergaulan yang begitu luas benar-benar bukannya gampang.

Tio Poan San lalu menuang dua mangkok teh, semangkok diangsurkan kepada Ouw Hui. "Hiantee, biarlah teh ini menggantikan arak," katanya.

"Marilah kita meminumnya kering sebagai selamat berpisah."

Sesudah masing-masing minum teh itu, Poan San lantas saja berdiri untuk segera berangkat. Sebelum menyemplak

tunggangannya, ia berkata pula: "Hiantee, sebelum berpisah, kakakmu ingin mengajukan satu pertanyaan."

"Pertanyaan apa?" tanya Ouw Hui si kecil. "Selain keluarga Siang, apakah Hiantee mempunyai musuh lain yang lihay?" tanyanya.

Ouw Hui terkejut. "Musuh yang membunuh ayahku adalah Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu," pikirnya. "Jika aku memberitahukan Samko, tentu-lah juga ia akan mencari Biauws Jin Hong untuk coba membalaskan sakit hatiku. Sakit hati serupa itu tak boleh dibalaskan oleh lain orang dan di samping itu, Biauws Jin Hong berkepandaian sangat tinggi, sehingga tak bisa aku membiarkan Samko menempuh bahaya."

Ouw Hui masih kanak-kanak, tapi ia mempunyai keangkuhan. Maka itu, sembari mendongak, ia segera menyahut: "Samko tak usah buat pikiran. Andaikata ada musuh, siauwtee masih bisa melayaninya."

Poan San tertawa terbahak-bahak. "Bagus!" katanya sambil mengangkat jempol. Ia loncat ke punggung kuda dan mengedut les. Baru jalan belasan tindak, mendadak ia berpaling sembari berseru: "Hiantee! Bungkusan kecil di atas batu adalah pemberian kakakmu untuk kau."

Ouw Hui menengok dan benar saja, di atas sebuah batu besar terdapat sebuah bungkusan kecil. Ia membuka bungkusan itu yang isinya ternyata adalah dua puluh potong emas masing-masing dari dua puluh tail, atau semuanya empat ratus tail.

Ouw Hui tertawa besar. "Aku miskin, Samko kaya," katanya di dalam hati. "Pemberian itu tak bisa ditolak. Samko agaknya khawatir, jika aku menolak, tapi dengan berlaku begitu, benar-benar ia menganggap aku sebagai anak kecil."

Demikianlah sembari bernyanyi-nyanyi, ia segera meneruskan perjalanannya dengan tindakan lebar.

Ouw Hui membagi dua ratus tail emas kepada Peng Ah Sie dengan permintaan supaya dia suka berdiam di Ciangciu untuk mengurus kuburan ayahnya. Sesudah itu, ia sendiri berkelana ke berbagai tempat dengan setiap hari terus melatih ilmu silatnya.

* * *

Dalam beberapa tahun saja, tubuhnya yang kurus kecil sudah berubah menjadi tinggi besar, sedang kecerdasannya dan ilmu silatnya juga mendapat kemajuan yang berimbang. Di sepanjang jalan, tak hentinya ia melakukan perbuatan mulia, menolong sesama manusia yang perlu mendapat pertolongan.

Tangannya sangat terbuka dan dalam tempo yang tidak terlalu lama, dua ratus tail emas itu sudah digunakan habis.

Ia sering mendengar cerita orang, bahwa propinsi Kwitang adalah tempat yang kaya raya dan banyak orang gagahnya. Maka itu, pada suatu hari, dengan menunggang seekor kuda kurus, seorang diri ia menuju ke kota Leng-lam.

Sesudah berjalan beberapa lama, ia tiba di kota Hud-sant-in, salah satu empat kota terbesar di wilayah Tiongkok. (Tiga lainnya adalah Cui-sian-tin, Keng-tek-tin dan Hankow).

Ouw Hui masuk ke dalam kota kira-kira tengah hari dan ia merasa lapar sekali. Selagi mencari-cari tempat menangsak perut, ia melihat sebuah restoran besar di pinggir jalanan yang ramai dan memasang merek Eng-hiong-lauw (Restoran orang gagah) dengan huruf-huruf emas yang besar. "Merek restoran itu agak luar biasa," kata Ouw Hui di dalam hatinya. Ia meraba sakunya ternyata hanya mempunyai seratus lebih uang tembaga, tak cukup untuk makan dan minum arak. "Biarlah aku makan saja semangkok mie," pikirnya sembari menambat tunggangannya pada tambatan kuda.

Sesudah itu, dengan menggondol bungkusannya, perlahan-lahan ia naik ke loteng. Melihat baju pemuda itu yang butut,

seorang pelayan lantas saja menghadang di tengah jalan seraya berkata: "Tuan tamu, makanan di atas loteng mahal sekali!"

Ouw Hui lantas saja naik darah. Mendadak ia tertawa besar dan berkata dengan suara nyaring: "Asal makanan enak dan arak sedap, berapa mahal aku tak hiraukan!"

Si pelayan minggir dan dengan rasa sangsi, ia mengawasi Ouw Hui yang terus mendaki tangga loteng.

Ruangan loteng itu besar, bersih dan diperlengkapi dengan perabotan yang halus dan indah. Para tamu yang sedang makan minum, hampir rata-rata berpakaian mentereng, sebagai tanda bahwa mereka itu adalah orang-orang beruang. Seperti kawannya yang menghadang di bawah loteng, pelayan di atas loteng pun memandang rendah kepada Ouw Hui yang berpakaian compang-camping. Sesudah beberapa lama duduk di situ, masih saja tak seorang pelayan datang menghampirinya.

Ouw Hui jadi semakin mendongkol. Selagi ia memikirkan harus berbuat bagaimana, di tengah jalan tiba-tiba terdengar suara ribut, disusul dengan suara tertawa seorang wanita.

Ouw Hui yang duduk di pinggir jendela, lantas saja melongok ke bawah. Ia melihat seorang perempuan dengan rambut terurai dengan muka serta pakaian berlepotan darah, sedang menandak-nandak di tengah jalan sambil mencekal sebatang golok, sebentar menangis dan sebentar tertawa.

"Ah, orang gila," kata Ouw Hui dalam hati.

Lalu lintas terhenti, banyak orang menonton dari sebelah jauh, ada yang ketakutan, ada pula yang kelihatannya merasa kasihan, tapi tak seorang pun yang berani mendekati perempuan edan itu.

Mendadak ia menuding merek Eng-hiong-lauw dan bertepuk tangan sembari tertawa terpingkal-pingkal.

"Hong Looya!" ia berteriak. "Biarlah kau berusia seratus tahun, kaya dan mulia lengkap semuanya. Aku si tua berlutut di sini, supaya Langit yang mempunyai mata, melindungi kau seumur hidup." Ia berlutut dan membenturkan kepalanya di atas tanah, sehingga jidatnya mengeluarkan darah. Tapi agaknya sedikit pun ia tak merasa sakit.

Ia terus manggut-manggutkan kepala sembari berteriak-teriak: "Hong Looya! Diwaktu siang, biarlah kau mendapat segantang emas, diwaktu malam segantang perak. Kaya besar, kaya raya, ratusan anak, ribuan cucu."

Dari dalam restoran itu sekonyong-konyong keluar seorang lelaki yang tangannya memegang sebatang huncwee (pipa panjang). Dilihat dari gerak-geriknya, lelaki itu mestinya pengurus rumah makan.

"Ciong Sie-so!" ia membentak. "Kalau mau jual lagak gila, pergilah ke tempatmu. Pergi! Jangan mengacau di sini."

Wanita itu tak menggubris bentakan orang, ia masih terus berlutut sembari sesambatan. Si pengurus restoran mengulapkan tangannya dan dari rumah makan itu lantas saja keluar dua orang lelaki yang bertubuh kekar. Seorang merebut golok Ciong Sie-so, sedang yang seorang lagi mendorongnya dengan keras, sehingga wanita itu berjumpalitan ke tepi jalan.

Ia berdiri terpaku dengan mulut ternganga, untuk sementara tak mengeluarkan sepatah kata. Mendadak ia memukul dadanya dengan tinjunya dan berteriak sembari menangis: "Oh! Mustikaku yang ketiga! Sungguh menyedihkan cara kebinasaanmu. Langit mempunyai Mata. Kau tidak mencuri dan gegares daging angsa orang!"

"Kubacok kau, jika kau masih terus rewel!" bentak si lelaki yang barusan merampas goloknya.

Ciong Sie-so tak menjadi jeri, ia menangis semakin keras. Si pengurus restoran melirik semua penonton dan ia mendapat kenyataan, bahwa mereka semua menunjukkan wajah tak

puas. Ia menghisap huncweenya dan sesudah mengebulkan asap beberapa kali dari mulutnya, ia mengulapkan tangannya dan masuk kembali ke dalam Eng-hiong-lauw bersama dua kaki tangannya.

Melihat dua lelaki gagah menghina seorang wanita lemah, Ouw Hui sebenarnya sudah ingin menyelak. Akan tetapi, mengingat wanita itu adalah seorang gila, sedapat mungkin ia menahan sabar.

Sekonyong-konyong ia mendengar pembicaraan antara dua tamu yang duduk pada meja sebelah belakang.

"Dalam urusan ini, Hong Looya keterlaluan," kata seorang antaranya dengan perlahan. "Apakah dia merasa enak hati, sesudah mengambil jiwa manusia yang tewas karena gencatannya?"

Ouw Hui terkejut.

"Tak dapat kita terlalu menyalahkan Hong Looya," kata seorang lain. "Jika seorang kehilangan apa-apa, tentu saja ia akan menyakannya. Siapa suruh perempuan itu berotak miring, membelek perut anaknya sendiri?"

Ouw Hui tak dapat menahan sabar lagi. Mendadak ia menengok ke belakang dan kedua orang itu lantas saja berhenti bicara.

Mereka itu, yang satu gemuk dan yang lain kurus, mengenakan thungsha sutera yang mahal harganya dan dilihat dari dandanan mereka, mereka adalah orang-orang hartawan.

Ouw Hui mengetahui, bahwa kaum pedagang paling sungkan banyak urusan dan jika ia menanya secara biasa, mereka tentu tak mau memberikan keterangan. Memikir begitu, ia segera berdiri dan berkata sembari memberi hormat: "Sedari berpisah di Kwiciu, sudah berapa tahun kita

tak pernah bertemu muka. Apa selama itu, Jie-wie (kedua tuan) memperoleh banyak keuntungan?"

Tentu saja mereka merasa heran, karena mereka memang tak mengenal Ouw Hui. Tapi sebagaimana biasa, seorang pedagang selalu bersikap ramah tamah. Maka itu, lantas saja mereka membalas hormat. "Boleh juga, terima kasih," jawab mereka.

"Kali ini siauwtee datang di Hud-san dengan membawa selaksa tail perak," kata pula Ouw Hui. "Tujuanku adalah untuk membeli barang, tapi karena belum mempunyai kenalan, sedang aku sendiri sangat asing dengan keadaan di sini, aku masih merasa sangsi. Sekarang sungguh kebetulan, aku bertemu dengan kalian, sehingga aku dapat minta pertolongan."

Mendengar "selaksa tail perak", wajah kedua orang itu lantas saja berseri-seri.

"Tentu saja, tentu saja!" kata mereka, yang lalu mengundang Ouw Hui pindah meja untuk makan minum bersama.

Ouw Hui tak berlaku sungkan-sungkan lagi. "Barusan ketika Jie-wie bercakap-cakap, aku mendengar kata-kata tentang mengambil jiwa manusia karena gencatan," kata Ouw Hui sembari mencegluk cawannya. "Bolehkah aku mengetahui, urusan apakah itu?"

Paras muka mereka lantas saja berubah. Selagi mereka mau menolak, Ouw Hui sudah mengulurkan kedua tangannya dan memencet tangan mereka. Hampir berbareng, kedua orang itu mengeluarkan teriakan tertahan, sedang muka mereka jadi pucat pias. Mendengar teriakan itu, beberapa pelayan dan tetamu segera menengok ke arah mereka.

"Tertawa!" bentak Ouw Hui dengan suara perlahan. Mereka tak berani membantah dan lantas tertawa meringis. Melihat,

bahwa di situ tidak terjadi apa-apa yang luar biasa, semua orang tidak memperhatikan mereka lagi.

Kedua orang itu mengeluarkan keringat dingin, tangan mereka seolah-olah dijepit dengan jepitan besi.

"Dulu, aku sebenarnya adalah seorang perampok besar yang bisa membunuh manusia tanpa berkesip," kata Ouw Hui dengan suara bengis. "Sekarang aku sudah menjadi orang baik-baik dan ingin berusaha secara halal. Aku memerlukan selaksa tail perak untuk membeli barang, tapi sayang aku tak mempunyai uang. Maka itu, aku ingin meminjam dari Jie-wie, seorang lima ribu tail."

Mereka terperanjat. "Aku... aku... tak punya!" jawab mereka hampir berbareng.

"Baiklah," kata Ouw Hui. "Tapi kalian harus menceritakan kepadaku, bagaimana manusia itu yang dipanggil Hong Looya mengambil jiwa orang dengan menggunakan gencatan. Siapa yang menceritakan paling jelas, aku membebaskannya dari tugas meminjamkan uang. Aku akan mencari orang lain sebagai gantinya."

"Baiklah, baiklah," jawabnya, terburu-buru.

Ouw Hui mesem, hatinya geli bukan main. Melihat si gemuk agak lebih pandai bicara, ia lantas saja berkata: "Yang gemuk bicara lebih dulu, baru yang kurus. Siapa yang ceritanya tidak jelas, ialah yang harus meminjamkan uang kepadaku."

Sehabis berkata begitu, ia melepaskan cengkeramannya dan membuka bungkusannya, yang antara lain berisi sebilah golok yang bersinar berkeredepan. Ia mengambil sepasang sumpit gading dari atas meja dan sekali ketukan pada mata golok, sumpit itu sudah menjadi empat potong.

Kedua orang itu saling mengawasi dengan mulut ternganga dan hati berdebar-debar. Sesudah menggertak begitu, perlahan-lahan Ouw Hui membungkus pula goloknya.

"Siauwywa," kata si saudagar gemuk, "Jangan khawatir, aku akan menceritakan seterang-terangnya. Tanggung... tanggung lebih jelas dari dia...."

"Mana bisa," memotong si kurus. "Kasihlah aku yang menceritakan lebih dulu."

"Diam!" membentak Ouw Hui. "Lebih dulu aku mau dengar ceritanya, mengerti kau?"

"Baik, baik," kata si kurus ketakutan.

"Kau harus dihukum karena sudah melanggar perintahku!" kata Ouw Hui dengan suara menyeraikan.

Semangat si kurus terbang, sedang kawannya kelihatan senang sekali.

"Bukan begini caranya orang menghormat tetamu," kata Ouw Hui. "Makanannya tak enak, araknya seperti air tawar. Lekas perintahkan pelayan menyediakan semeja santapan kelas satu." <http://kangzusi.com>

Mendengar hukuman yang enteng, si kurus jadi girang dan buru-buru dia memanggil pelayan untuk memesan makanan semeja dan arak kelas satu seharga lima tail perak.

Ketika melihat Ouw Hui pindah ke meja dua saudagar itu si pelayan merasa sangat heran. Tapi mendengar pesanan istimewa ia menjadi girang dan menyampingkan rasa herannya.

Ouw Hui melongok ke bawah. Ia melihat Ciong Sie-so sedang duduk di tepi seberang jalan dan sembari mendongakkan kepala, mulutnya kemak-kemik, seperti seorang sedang berdoa.

"Siauwywa," kata si gemuk. "Biarlah aku mulai. Tapi aku mengharap, supaya ceritaku dirahasiakan, jangan sampai diketahui oleh orang lain."

"Jika kau takut, sudahlah! Biar dia saja yang bercerita," kata Ouw Hui. Sembari berkata begitu, ia berpaling kepada si kurus.

"Cerita, aku cerita..." kata si gemuk dengan suara gugup. "Orang yang biasa dipanggil Hong Looya itu bernama Hong Jin Eng, orang paling kaya dalam kota Hud-san-tin ini. Dia mempunyai juluk-an, yaitu...."

"Lam-pa-thian," celetuk si kurus.

"Siapa suruh kau bicara?" Ouw Hui membentak dengan suara bengis.

Si kurus menundukkan kepalanya dan tidak berani membuka suara lagi.

"Di Hud-san-tin, ia membuka rumah gadai besar, yang dinamakan Pegadaian Enghiong," si gemuk melanjutkan ceritanya. "Disamping itu, ia membuka sebuah rumah makan, yaitu rumah makan ini yang diberi nama Eng-hiong-lauw dan sebuah tempat judi yang dikenal sebagai Enghiong Hwee-koan. Ia adalah seorang kaya yang berpengaruh besar, luas pergaulan dan dianggap sebagai ahli silat nomor satu di seluruh propinsi Kwitang. Dalam kota ini banyak orang berbisik-bisik, bahwa setiap bulan ia menerima uang kehormatan dari Kwitang timur, Kwitang barat dan Kwitang utara. Katanya dia adalah Ciangbunjin (pemimpin) dari Ngo-houw-pay (Partai lima harimau) dan anggota-anggota yang beruang dari partai itu, harus membagi sedikit hartanya kepada Hong Looya. Tapi hal itu adalah soal kalangan Kang-ouw, yang tidak begitu dimengerti olehku."

"Ya, aku mengerti," kata Ouw Hui. "Dia kaya raya dan dia juga perampok besar."

Kedua saudagar itu saling mengawasi. "Benar, kau adalah rekannya!" kata mereka di dalam hati.

Ouw Hui sudah dapat membaca pikiran mereka. "Orang sering berkata, sama-sama sepercaraan berarti musuh," katanya sembari tertawa. "Aku dan Hong Looya bukan sahabat. Dia baik, katakan baik. Dia jahat, katakan jahat. Tak usah kau coba-coba menyembunyikan."

"Gedung Hong Looya sebenarnya sudah cukup besar dan luas," si gemuk melanjutkan penuturannya. "Tapi belakangan ini, sesudah mempunyai gundik yang ketujuh, ia ingin mendirikan sebuah gedung pula yang diberi nama Cit-hong-lauw (Ranggon tujuh Hong), untuk dijadikan tempat tinggal gundik ke tujuh itu. Ia berniat mendirikan gedung baru itu di belakang gedungnya yang sudah ada dan tanah yang ia penuhi adalah kebun sayur Ciong Sie-so. Kebun sayur itu adalah warisan dari kakek moyangnya dan luasnya kira-kira tiga bauw. Kebun itu adalah satu-satunya sumber mencari nafkah Ciong A-sie dan keluarganya yang berjumlah lima orang. Hong Looya telah memanggil Ciong A-sie dan mengatakan, bahwa mau membeli tanah itu dengan lima tail perak. Tentu saja Ciong A-sie menolak. Hong Looya menambah dan menambah lagi jumlah uang itu sampai sepuluh tail, tapi ia tetap menolak. Menurut ia, uang adalah sangat manis, biar seratus tail, sebentar saja akan habis dimakan. Tapi kebun sayur tak habis. Asal mau mengeluarkan tenaga, keluarganya tak akan mati kelaparan. Hong Looya menjadi gusar dan mengusir dia. Dan kemarin muncullah peristiwa mencuri angsa."

"Peristiwa itu adalah seperti berikut: Di pekarangan belakang gedung Hong Looya, dipeara sepuluh ekor angsa. Kemarin, ia telah kehilangan salah seekor. Bujang-bujang Hong Looya mengatakan, bahwa pencuri angsa itu adalah Siau-w-jie-cu (putra kedua) dan Siau-w-sam-cu (putra ketiga) dari keluarga Ciong. Mereka mencari di kebun sayur dan benar saja, di situ kedapatan banyak bulu angsa. Mentah-mentah Ciong Sie-so menolak tuduhan itu. Ia mengatakan, bahwa kedua puteranya adalah anak-anak baik dan tak mungkin,

mereka mencuri barang orang lain. Ia balas menuduh, bahwa bulu angsa itu sudah sengaja dilemparkan dari dalam tembok gedung Hong Looya."

"Orang-orang Hong Looya lantas saja mencari Siau-w-jie-cu dan Siau-w-sam-cu, tapi mereka tak mengaku mencuri angsa. 'Eh, apakah pagi ini kau sudah makan?' tanya Hong Looya. Siau-w-sam-cu manggut-manggut dan menjawab dengan suara pelo: 'Cia-o -cia-o.' (Cia-o bisa berarti: Makan angsa) 'Anak itu sudah mengaku, kau masih berkeras mengatakan: tidak!' teriak Hong Looya sembari menggebrak meja. Lantas saja ia mengadu kepada Tie-koan di Lamhay, yang lantas memerintahkan be-berapa opas menangkap Ciong A-sie.

"Ciong Sie-so yang yakin semakin-yakinnya, bah-wa kedua puteranya tak nanti mencuri angsa itu, lantas pergi ke gedung Hong Looya untuk mencari keadilan. Tapi apa yang ia dapat adalah tendangan dari Hong Looya. Ia lalu pergi kepada Tiekoan di Lamhay untuk mencari keadilan, tapi paduka Tiekoan, yang sudah makan uang suapan, malah berbalik menyiksa Ciong A-sie dengan alat mengompes.

"Dengan susah payah, Ciong Sie-so bisa juga menengok suaminya di penjara. Suami itu berlepotan darah, sekujur badannya babak belur dan sudah tak dapat bicara lagi sebagaimana biasa. "Ja... ngan jual... jangan... tidak... curi... tidak," katanya dengan suara tak jelas.

Ciong Sie-so jadi mata gelap. Begitu pulang, dengan membawa Siau-w-sam-cu dan sebilah golok sayur, sambil memanggil tetangga-tetangganya, ia pergi ke kuil leluhur. Tetangga-tetangga yang menduga nyonya itu ingin bersumpah dan ingin minta mereka menjadi saksi, lantas saja mengikut.

"Di depan patung Malaikat Pak-tee-ya, Ciong Sie-so berlutut dan manggut-manggutkan kepalanya. 'Pak-tee Ya-ya,' katanya. 'Anakku tak nanti mencuri barang orang, tahun ini dia baru berumur empat tahun. Dia masih belum bica bicara

betul, suaranya masih pelo, di depan tuan besar dia mengatakan: Cia-o, Cia-o. Aku sekeluarga tidak bisa mencuci hinaan ini, sedang Tiekoan yang sudah makan sogokan, tidak berlaku adil. Maka itu, jalan satu-satunya adalah memohon keadilan dari Pak-tee 'Ya-ya.' Sehabis berkata begitu, ia membelek perut Siau-w-sam-cu!"

Ouw Hui mendengarkan penuturan itu dengan hati panas. Ketika si gemuk menurut sampai di situ, tak dapat ia menahan sabar lagi. Ia menumbuk meja dengan tinjunya, sehingga piring mangkok terbalik semua.

"Apakah benar begitu kejadiannya?" ia menanya dengan mata mendelik.

Melihat keangkeran Ou-w Hui, kedua saudagar itu jadi gemetar seujur badannya. "Cerita itu sedikit pun tidak menyimpang dari kejadian yang sebenarnya," jawabnya.

Ouw Hui berbangkit. Dengan kaki kiri di lantai loteng dan kaki kanan di atas bangku, mendadak ia menghunus goloknya yang lalu ditancapkan di atas meja.

"Cerita terus!" ia membentak.

"Ke... ja... dian itu tak... tidak ada... sangkut pautnya dengan aku," kata si gemuk terputus-putus. Roman Ou-w Hui yang bengis menakutkan semua tetamu. Beberapa antaranya yang bernyalı kecil, buru-buru makan dan turun dari loteng. Para pelayan hanya mengawasi dari kejauhan, tak berani mendekati.

"Bilanglah!" bentak Ou-w Hui. "Apakah dalam perut Siau-w-sam-cu terdapat daging angsa?"

"Tidak," jawab si gemuk. "Yang kedapatan adalah daging keong. Keluarga itu keluarga miskin dan kedua bocah itu pagi-pagi mencari keong di sawah untuk dimakannya. Dia kata: cia-o, cia-o (makan angsa), sebenarnya dimaksudkan: Cia-lo (makan keong). Kasihan! Anak yang tidak berdosa itu mesti

binasa secara begitu rupa. Mulai saat itu, Ciong Sie-so menjadi gila."

"Di mana rumah orang she Hong itu?" tanya Ouw Hui.

Sebelum si saudagar sempat menjawab, dari sebelah jauh mendadak terdengar suara menyalaknya anjing.

"Gila! Benar-benar gila!" kata si saudagar kurus sembari menghela napas.

"Ada apa lagi?" tanya Ouw Hui.

"Itulah kaki tangan Hong Looya yang sedang mengejar-ngejar Siau-w-jie-cu dengan membawa anjing-anjing galak," sahutnya.

Darah Ouw Hui naik semakin tinggi. "Satu jiwa sudah menjadi korbannya, dia mau apa lagi?" katanya.

"Menurut Hong Looya, kalau bukan Siau-w-sam-cu yang makan, angsa itu tentu dimakan Siau-w-jie-cu," si kurus menerangkan. "Maka itu, Hong Looya mau menangkap Siau-w-jie-cu untuk diperik-sa lebih jauh, katanya. Beberapa tetangga yang merasa kasihan, sudah mengisiki, supaya Siau-w-jie-cu kabur. Hari ini, kaki tangan Hong Looya sudah pergi ke beberapa tempat untuk mencari bocah itu."

Sesudah menahan hawa amarahnya, Ouw Hui segera berkata: "Keterangan Jie-wie cukup jelas. Selaksa tail perak aku akan minta dari Hong Looya."

Sehabis berkata begitu, ia mengangkat ciu-hu (tempat arak) dan menenggak isinya. Dalam sekejap ia sudah menghabiskan tiga ciu-hu, lalu ia berteriak untuk minta ditambah lagi.

Di saat itu, gonggongan kawanan anjing itu terdengar lebih keras dan beberapa saat kemudian, anjing-anjing itu kedengarannya sudah tiba di ujung jalan. Ouw Hui melongok ke bawah. Ia melihat seorang bocah yang berusia kira-kira

dua belas tahun, sedang kabur sekeras-kerasnya, dengan pakaian robek-robek dan berlepotan darah, bekas gigitan anjing. Di belakang bocah itu, dalam jarak kira-kira delapan tombak, mengejar belasan anjing galak.

Ketika itu, si bocah yang bernama Ciong Siau-w Jie, sudah lelah sekali. Melihat ibunya, ia berteriak: "Ibu?" Kedua lututnya mendadak lemas dan ia rubuh, tak bisa bangun lagi.

Walaupun gila, Ciong Sie-so masih mengenal puteranya. Dengan sekali lompat, ia sudah menghadang di tengah jalan, menghadapi kawanan anjing galak yang tengah mengejar itu. Didorong rasa cinta seorang ibu kepada anaknya, ia berdiri tegak dengan paras muka angker dan kedua matanya yang berapi mengawasi kawanan anjing itu.

Anjing-anjing itu, yang biasa mengikut Hong Looya berburu, galak bukan main. Jangankan manusia, harimau sekalipun mereka berani terjang. Tapi, melihat keangkeran Ciong Sie-so mereka agak sangsi.

Kaki tangan Hong Looya segera memberi komando, supaya anjing-anjing itu menyerang.

Di lain saat, dua ekor anjing sudah menubruk Siau-w Jie. Sembari berteriak, Ciong Sie-so menubruk puteranya dan menggunakan badannya sendiri untuk menutupi tubuh anaknya. Anjing pertama lantas menggigit pundak Ciong Sie-so, yang kedua mencakup lutut si bocah. Kaki tangan Hong Looya berteriak-teriak menghasut anjing-anjingnya. Tapi sang ibu terus mendekam di atas tubuh puteranya, seolah-olah tidak merasakan sakit digigit anjing.

Sementara itu, Ciong Siau-w Jie molos ke luar dari pelukan ibunya dan sembari menangis, ia menggebuk kalang kabutan dengan kedua tinjunya yang kecil. Dalam sekejap, belasan anjing galak itu sudah mengurung ibu dan anak itu.

Orang banyak berkerumun dan menonton dari kejauhan. Tak satu pun yang berani menolong, karena semua orang merasa jeri akan kebuasan Hong Looya.

Semua kejadian itu sudah disaksikan oleh Ouw Hui dari atas loteng. Ia tidak mau lantas turun tangan, karena ingin mendapat bukti lebih dulu benar tidaknya cerita kedua saudagar itu. Ia tak mau sembarangan turun tangan dan mencelakakan orang yang tidak berdosa.

Selagi si saudagar gemuk menuturkan kejadian itu, amarahnya sudah naik tinggi. Tapi, mendengar bagian terakhir dari cerita itu tentang kekejaman Hong Looya yang melewati batas, Ouw Hui sangsikan kebenarannya. Dan sesudah menyaksikan serangan kawan anjing itu, barulah kesangsian Ouw Hui lenyap seluruhnya.

Sesaat itu, pada detik yang berbahaya bagi jiwa si ibu dan anak, ia menjumpit tiga pasang sumpit. dan menimpuk sembari mengerahkan tenaga dalamnya.

Kawan anjing yang sedang memperlihatkan kebuasannya, mendadak terkuing-kuing dan enam antaranya rubuh binasa, dengan kepala berlubang ditembus sumpit. Anjing-anjing yang masih hidup berhenti menunjukkan kegarangannya, mereka agak ragu-ragu. Ketika itu, di atas loteng Ouw Hui sudah menimpuk lagi dengan tiga cawan arak. Tim-pukan itu jitu sekali, setiap cawan mampir di hidung seekor anjing. Hampir berbareng, tiga ekor rebah di tanah, tanpa bisa bangun lagi. Sisanya beberapa ekor lagi jadi kuncup dan buru-buru kabur sembari menghimpit buntut.

Kaki tangan Hong Looya yang menggiring anjing berjumlah enam orang. Dengan mengandalkan pengaruh sang majikan, mereka sudah biasa berlaku sewenang-wenang di Hud-san-tin. Melihat sembilan ekor anjing itu dibinasakan secara begitu, tanpa mengenal mati, mereka lantas berteriak: "Hei! Siapa yang berani menjual lagak di Hud-san-tin? Anjing Hong Looya harus diganti dengan jiwamu!" Sehabis berteriak, dengan

golok terhunus dan mencekal rantai besi, mereka naik ke loteng restoran.

Melihat gelagat tak baik, para tamu lantas saja lari serabutan. Rumah makan itu dibuka oleh Hong Jin Eng, sehingga dari pengurus sampai pelayan semua adalah kaki tangan hartawan kejam itu. Melihat enam rekannya mau membekuk orang, mereka lantas saja mengambil macam-macam senjata untuk membantu.

Ouw Hui mengawasi mereka sembari mesem, ia tak bergerak dari kursinya.

Sembari mengebaskan rantai, orang yang menjadi kepala lantas memaki: "Hei! Anak bau! Ikut tuan besarmu!"

Ouw Hui menghela napas melihat kegalakan orang itu yang membawa-bawa rantai, seolah-olah dia alat negara. Tanpa berkisar dari tempatnya, tangan Ouw Hui menyambar dan tepat sekali menghajar pipi orang tersebut. Sesudah menggampar ia menotok jalan darah Cie-kiong-hiat dan Hong-hu-hiat di leher si galak, yang lantas saja tak dapat bergerak lagi.

Dua kawannya yang tak mengenal bahaya, segera menyerang dari kiri kanan dengan menggunakan golok. Mereka ternyata pandai ilmu silat dan dari sini bisa ditarik kesimpulan, bahwa Hong Looya benar-benar seorang manusia jahat yang mempunyai banyak tukang pukul. Tapi tentu saja, kepandaian dua tukang pukul itu, tidak dipandang sebelah mata oleh Ouw Hui. Tangannya bergerak bagaikan kilat dan mereka berdua seperti kawannya, lantas saja berdiri terpaku.

Tiga tukang pukul lainnya jadi ketakutan. Salah seorang dari mereka lantas memutarakan badan untuk melarikan diri, sedang seorang lagi berteriak:

"Hong Cit-ya, ilmu siluman apakah ini?"

Orang yang dipanggil Hong Cit-ya masih terikat famili jauh dengan Hong Jin Eng dan dia diangkat sebagai pengurus rumah makan. Ilmu silatnya tidak seberapa, tapi dia licin sekali. Melihat Ouw Hui bukan sembarang orang, buru-buru ia menghampiri.

"Aku tak tahu hari ini seorang gagah datang berkunjung," katanya sembari merangkap kedua tangannya. "Benar-benar aku mempunyai mata tak bisa melihat gunung Thaysan yang besar."

Melihat tiga tukang pukul Hong Looya perlahan-lahan mendekati mulut loteng untuk kabur, Ouw Hui segera mengambil rantai besi dari tangan si tukang pukul yang sudah tak dapat bergerak lagi. Sekali Ouw Hui menyabet, rantai itu melibat enam kaki ketiga orang itu dan kemudian, sekali digentak, mereka bertiga jatuh terguling. Dengan tenang dan tanpa meladeni Hong Cit-ya, Ouw Hui mengikat erat-erat kedua ujung rantai dan ia sendiri lalu mulai minum arak lagi.

Meskipun Ouw Hui sudah memperlihatkan kepandaiannya, tapi para pegawai restoran masih terus mengurung dengan mata beringas. Mereka hanya menunggu komando Hong Cit-ya untuk menyerang. Mereka menganggap, bahwa dengan seorang diri pemuda itu tentu bisa dirubuhkan dengan beramai-ramai.

"Eh, Hong Jin Eng, masih pernah apa dengan kau?" tanya Ouw Hui sembari mencegluk isi cawannya.

"Saudara sekaum," jawabnya. "Apa tuan kenal Hong Looya?"

"Tidak," kata Ouw Hui. "Pergi, panggil dia untuk menemui aku."

Hong Cit-ya mendongkol, tapi paras mukanya terus berseri-seri. "Bolehkah aku mengetahui she dan nama tuan yang mulia?" tanyanya. "Supaya aku bisa melaporkan kepada Hong Looya."

"Baiklah," jawabnya dan tertawa. "Aku she Pat, Pat yang berarti cabut, seperti mencabut bulu ayam."

"Kenapa shenya begitu aneh?" pikir Hong Cit-ya yang lantas saja tertawa dan berkata: "Oh, kalau begitu aku sedang berhadapan dengan Pat-ya! She Pat-ya jarang sekali terdapat di daerah Selatan. Inilah yang dikatakan, bahwa apa yang langka, berharga mahal."

"Benar," kata Ouw Hui. "Memang juga, apa-apa yang aneh dan jarang terdapat selalu berharga tinggi. Kau tahu apa artinya Hong-mo Lin-kak (Bulu burung Hong, tanduk Kielin)? Namaku adalah Hong Mo."

Paras muka Hong Cit-ya lantas saja berubah gusar. Perkataan "Pat Hong Mo", yang berarti "Mencabut bulu burung Hong" terang-terangan mengejek Hong Looya. (Hong dari Hong Jin Eng berarti burung Hong).

"Tuan ini siapa sebenarnya?" tanyanya dengan suara keras. "Ada urusan apa tuan datang ke Hud-san-tin?"

"Sudah lama aku mendengar, bahwa di sini terdapat seekor burung Hong jahat," jawabnya. "Oleh karena sudah ketelanjur aku bernama Pat Hong Mo, maka aku sengaja datang kemari untuk mencabut bulu Hong itu."

Hong Cit-ya mundur setindak sembari meraba pinggangnya dan dilain saat, ia sudah mencekal seutas Joanpian (pecut). Ia mengebaskan tangan kirinya sebagai tanda supaya semua orang berhati-hati dan kemudian, sembari melompat, ia menghantam Ouw Hui dengan pecutnya.

Ouw Hui yakin, bahwa kejahatan Hong Jin Eng sudah menjadi-jadi karena mendapat bantuan dari tukang-tukang pukulnya. Maka itu, sedari tadi, ia sudah mengambil putusan untuk menurunkan tangan tanpa sungkan-sungkan lagi.

Begitu pecut itu menyambar, dengan mudah Ouw Hui dapat menangkapnya. Ia membetot dan selagi Hong Cit-ya

terhuyung, ia menepuk pundak pengurus restoran itu, yang lantas jatuh berlutut, karena kedua lututnya mendadak lemas.

"Jangan terlalu hormat!" kata Ouw Hui sembari tertawa. Kemudian dengan menggunakan pecut, ia melibat badan Hong Cit yang lalu diikatkan ke kaki meja.

Melihat kejadian itu, para pegawai restoran tidak berani turun tangan lagi.

"Eh, serahkan golok sayur itu kepadaku," kata Ouw Hui sambil menuding seorang koko gemuk. Si gemuk tak berani membantah dan lalu menyerahkan apa yang diminta.

"Eh," kata pula Ouw Hui. "Kalau masak daging tulang punggung, kau mengambil daging apa?"

"Daging babi," jawabnya. "Diambil dari kiri kanan tulang punggung babi. Boleh masak asam manis, boleh masak pakai lada dan garam, semuanya lezat sekali. Apa Siauwy mau?"

Dengan bengis, Ouw Hui merobek baju Hong Cit.

"Di sini?" tanyanya sembari mengusap-usap tulang punggung orang.

Koki itu terkesiap, ia hanya mengawasi dengan mulut ternganga dan tak dapat memberi jawaban.

"Ampun Siauw-ya!" Hong Cit memohon.

Memang bukan maksud Ouw Hui untuk mengambil jiwa Hong Cit. Ia hanya ingin memberi sedikit hajaran, supaya manusia itu merasakan sedikit penderitaan. Ia mengangkat golok itu dan menggores punggung Hong Cit.

"Cukup setengah kati?" tanyanya.

"Cu... kup..." jawabnya, gemetar.

Hong Cit terbang semangatnya. Ia merasakan kesakitan luar biasa di punggungnya dan menduga, bahwa dagingnya benar-benar sudah dipotong.

"Bahan apa kau menggunakan untuk memasak hati babi goreng dan otak babi masak kuwah?" tanya pula Ouw Hui.

Sekujur badan Hong Cit jadi bergemetar, tak hentinya ia membenturkan jidat di lantai loteng.

"Siauwyah!" ia merintih. "Perintahlah aku, jika kau ingin memerintah, tapi ampunilah selebar jiwaku."

Sampai di situ, Ouw Hut merasa manusia itu sudah cukup mendapat hajaran. "Apakah kau masih berani membantu Hong Jin Eng melakukan kejahatan?" tanyanya dengan bengis.

"Tidak, tidak berani," jawabnya dengan cepat.

"Baiklah," kata Ouw Hui. "Sekarang lekas kau gebah semua tamu yang tadi makan di loteng, tapi tetamu yang makan di bawah, seorang pun tak boleh keluar."

"Anak-anak," seru Hong Cit, "Lekas lakukan perintah Siauwyah!"

Para tamu yang bersantap di atas loteng, rata-rata adalah kaum beruang. Begitu melihat terjadinya perkelahian, buru-buru mereka turun untuk berlalu, tapi pintu depan dijaga oleh pegawai restoran yang bersenjata. Maka itu, perintah Ouw Hui sudah disambut oleh mereka dengan kegirangan besar. Orang-orang yang makan di ruangan besar, di bawah loteng, sebagian besar adalah kaum miskin yang sedikit banyak sudah pernah dipersakiti oleh Hong Jin Eng. Melihat ada orang berani membentur Hong Jin Eng, mereka jadi gembira dan ingin menyaksikan sampai di mana pemuda itu akan memberi hajaran.

"Hari ini aku mengadakan pesta besar!" teriak Ouw Hui. "Semua arak dan makanan yang diroakan oleh sahabat-sahabat, akan dibayar olehku. Tak boleh kau menerima uang sepeser pun dari mereka. Lekas keluarkan guci-guci arak dan masak sayur-sayur yang paling enak. Potong sembilan anjing jahat itu dan masak dagingnya."

Hong Cit yang sudah mati kutu mengiyakan atas sesuatu perintah dan para pegawai restoran pun tak ada yang berani berlaku ayal-ayalan.

Melihat kegarangan pemuda itu, hati enam tukang pukul Hong Jin Eng berdebar-debar, mereka tak tahu Ouw Hui akan nrenjatuhkan hukuman apa terhadap mereka.

Sesudah semua perintahnya diturut, dengan tindakan lebar Ouw Hui turun ke bawah loteng. Ia menuang semangkok arak dan berkata dengan sua-ra nyaring: "Saudara-saudara, hari ini siauwtee mengundang sekalian untuk minum. Apa yang kalian ingin minum, apa yang kalian ingin makan, minta saja, jangan sungkan. Jika orang-orang di sini berani mernbandel, dengan sebuah obor aku nanti membakar seluruh rumah makan ini." Undangan itu disambut dengan tampik sorak oleh para hadirin yang lantas saja mencegluk cawan arak mereka.

Sesudah itu, Ouw Hui naik pula ke atas loteng dan membuka jalan darah tiga tukang pukul Hong Jin Eng. Ia mengambil enam rantai besi yang terus dilibatkan ke leher mereka dan ketiga kawannya yang lain.

Kemudian, dengan mencekal ujung rantai, ia menarik enam orang itu turun ke bawah loteng.

"Di mana rumah gadai Hong Jin Eng?" tanyanya. "Aku mau menggadaikan enam anjing jahat."

"Dari sini jalan terus ke arah timur, sesudah melewati tiga persimpangan jalan, kau akan bertemu dengan sebuah gedung yang bertembok tinggi," sahut seorang. "Itulah rumah gadai Hong Looya."

"Terima kasih!" kata Ouw Hui yang terus menyeret keenam tawanannya itu. Sejumlah orang lantas saja mengikuti dari kejauhan untuk menyaksikan, bagaimana pemuda itu menggadaikan ma-nusia hidup.

Setibanya di depan Penggadaian Enghiong, Ouw Hui lantas berteriak: "Hei! Enghiong (orang gagah) menggadaikan anjing!" Sembari menyeret enam orang itu, ia menghampiri meja tinggi tempat menerima gadaian. "Aku mau menggadaikan enam ekor anjing, setiap ekor seribu tail perak," katanya.

Pegawai rumah gadai itu terkejut bukan main. Semua orang di Hud-san-tin mengetahui, bahwa penggadaian itu adalah milik Hong Jin Eng dan selama belasan tahun, belum pernah terjadi kekacauan. Kenapa sekarang muncul orang gila yang mau menggadaikan manusia? Ia mengawasi lebih teliti dan hatinya jadi lebih-lebih terkejut sebab ia mendapat kenyataan, bahwa enam orang itu adalah kaki tangan majikannya sendiri.

"Kau... kau... mau menggadaikan apa?" tanyanya.

"Tuli kau!" membentak Ouw Hui. "Aku mau menggadaikan enam anjing jahat, setiap ekor seribu tail, seluruhnya berjumlah enam ribu tail."

Sekarang si pegawai penggadaian mengetahui, bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang yang sengaja mau mencari urusan. Ia segera membisiki seorang kawannya, supaya dia buru-buru memberitahukan busu (ahli silat) yang melindungi rumah gadai tersebut.

Sesudah itu, dengan sikap hormat ia berkata: "Menurut peraturan, rumah gadai kami tidak dapat menerima gadaian berjiwa. Maka itu, harap tuan suka memaafkan aku."

"Baiklah," kata Ouw Hui. "Jika kau menolak anjing hidup, aku akan menggadaikan anjing mampus."

Enam orang itu mencelos hatinya. "Jie Suya!" mereka berteriak. "Terimalah kami. Tolong jiwa kami."

Tapi pegawai itu mana mau gampang-gampang mengeluarkan enam ribu tail perak? "Duduklah," katanya. "Apakah tuan mau minum teh?"

"Sesudah anjing hidup menjadi anjing mati, barulah aku minum tehmu," jawab Ouw Hui. Sehabis berkata begitu, ia menghampiri pintu, mencekal sebelah daun pintu tersebut dengan kedua tangannya dan sekali ia mengangkat, daun pintu itu sudah copot dari engselnya.

Melihat keadaan semakin runyam, si pegawai lantas menegur: "Tuan, apa sih sebenarnya maksudmu?"

Ouw Hui tak menyahut, tapi menyapu beberapa kali dengan kakinya dan enam tawannya lantas rubuh di atas lantai. Tanpa berkata suatu apa, ia menindih badan mereka dengan daun pintu itu.

"Sahabat!" kata si pegawai dengan suara jengkel. "Sudahlah! Jangan mengacau di sini. Apa kau tahu, ini tempat apa? Kau tahu rumah gadai ini milik siapa?"

Melihat muka manusia itu yang seperti muka tikus, Ouw Hui mengetahui dia tentunya bukan manusia baik. Dengan mulut tetap membungkam, ia menghampiri meja tempat menggadaikan sesuatu dan menjambret thaucang orang itu, yang lalu diangkat dan kemudian ditindih di bawah daun pintu. Sesudah itu, dengan kedua tangannya, ia mengangkat sebuah tambur batu besar yang terletak di pinggir pintu. Dengan tetap tak mengeluarkan sepatah kata, ia melemparkan tambur itu ke atas daun pintu!

Jika orang mengetahui, bahwa berat tambur itu tidak kurang dari lima ratus kati, dapatlah ia membayangkan hebatnya timpukan itu. Dengan berbareng, ketujuh orang itu tertindih di bawah daun pintu, mengeluarkan teriakan yang menyayatkan hati. Orang-orang yang menonton di luar dan para pegawai penggadaian juga mengeluarkan teriakan kaget.

Belum cukup dengan itu, Ouw Hui kembali memondong sebuah tambur batu lain dan berseru: "Anjing jahat belum mampus, harus ditambah lagi dengan sebuah tambur!" Sembari berseru ia melemparkan tambur itu ke atas! Sekali lagi semua orang mengeluarkan teriakan kaget, sedang batu besar itu melayang turun ke arah daun pintu itu dengan kecepatan luar biasa. Pada detik yang sangat berbahaya, mendadak Ouw Hui mementang kedua tangannya dan batu itu berhenti dalam pelukannya! Di lain saat, dengan perlahan ia meletakkan tambur tersebut di atas daun pintu tadi. Sekarang berat tindihan sudah kira-kira seribu kati yang seluruhnya harus dipikul oleh ketujuh orang itu.

"Hoohnya (orang gagah) ampun!" teriak si orang she Jie. "Lekas ambil uang!"

Melihat kejadian itu, kawan-kawannya tak bisa berbuat lain daripada mengeluarkan enam ribu tail perak secepat mungkin. Dengan tenang Ouw Hui menumpuk kantong-kantong perak tersebut di atas daun pintu itu.

"Enam ekor anjing laku digadaikan enam ribu tail," kata Ouw Hui. "Sekarang ditambah lagi dengan seorang pegawai rumah gadai. Masakah pegawai Rumah Gadai Enghiong yang kesohor, berharga lebih rendah dari seekor anjing? Hm! Sedikitnya tiga ribu tail." Berat enam ribu tail perak ada kira-kira tiga ratus tujuh puluh kati lebih dan dapatlah orang menaksir-naksir hebatnya penderitaan ketujuh orang itu yang ditindih dengan seribu tiga ratus kati lebih.

Selagi ribu-ribut, di luar pintu tiba-tiba terdengar suara bentakan: "Manusia dari mana yang berani mengacau di sini?"

Di lain saat, dua orang yang bertubuh tinggi besar meloncat masuk ke dalam. Mereka berpakaian serba hitam dengan kancing-kancing putih, yaitu pakaian seorang busu (ahli silat).

Dengan sekali meloncat, Ouw Hui sudah berada di belakang mereka dan kedua tangannya yang seperti besi sudah mencengkeram leher kedua busu itu. Mereka itu adalah tukang-tukang pukul rumah gadai, yang ketika Ouw Hui baru datang, sedang berjudi di sarang judi Enghiong Hweekoan. Begitu mendapat laporan tentang kekacauan di rumah gadai, buru-buru mereka kembali, tapi sebelum melihat tegas muka si pengacau, leher mereka sudah kena dicengkeram.

Ouw Hui mengerahkan tenaganya dan tubuh kedua orang itu terangkat naik. Ia menggoyang kedua tangannya dan badan mereka terkocok pulang pergi di tengah udara. Hampir berbareng, beberapa kartu Thiankiu jatuh dari badan seorang busu dan dua biji dadu terlepas dari tangan busu yang lain.

"Bagus!" kata Ouw Hui sembari tertawa. "Ternyata kamu adalah setan-setan judi!" Sembari berkata begitu, ia melemparkan kedua tukang pukul itu di atas daun pintu. Demikianlah, berat tindiha jadi bertambah lagi dengan kira-kira empat ratus kati.

Pengurus rumah gadai, yang khawatir kawannya binasa, terpaksa menyoja kepada Ouw Hui berulang-ulang dan memerintah beberapa pegawai mengambil tiga ribu tail perak lagi. Hatinya merasa heran sekali, kenapa Hong Jin Eng masih juga belum datang menolong.

Harus diketahui, bahwa dengan mengacau di restoran dan di rumah gadai, Ouw Hui ingin memancing supaya Hong Jin Eng muncul sendiri. Sesudah mendapat pengalaman getir di Siang-kee-po, ia selalu berlaku hati-hati.

Ia yakin bahwa sebagai orang yang bergelar Lam-pa-thian (orang yang menguasai daerah Selatan), gedung Hong Jin Eng tentu lebih hebat persiapannya daripada Siang-kee-po. Maka itu, jika menyatroni rumah Hong Jin Eng, ia khawatir terjebak. Dan ia sama sekali tidak menduga, bahwa sesudah membikin ribut di dua tempat, orang she Hong itu masih juga belum muncul.

Melihat beberapa pegawai rumah gadai sudah mengeluarkan tiga ribu tail perak, lantas saja ia memerintah:

"Letakkan di atas daun pintu!"

Beberapa pegawai itu mengetahui, bahwa diletakkannya perak tersebut di atas daun pintu, berarti bertambahnya tindihan dengan seratus delapan puluh kati. Tapi mereka tak berani membantah dan lalu menumpuk bungkus-bungkus perak itu di tempat yang ditunjuk.

"Hei!" Ouw Hui berteriak. "Apakah rumah gadai ini dibuka oleh paduka Kaisar? Kenapa kamu begitu tak tahu aturan?"

"Apa lagi yang diinginkan tuan?" tanya si pengurus sembari membungkuk.

"Aku menggadai, kenapa tidak diberikan surat gadai?" tanya Ouw Hui dengan mata melotot.

Si pengurus yang sedang kebingungan, lantas saja berteriak: "Lekas tulis surat gadai." Para pegawai tak mengetahui apa yang harus ditulisnya. Tapi dalam keadaan terdesak, mereka menulis saja seperti berikut:

"Digadaikan enam pegawai gedung keluarga Hong dan satu pegawai rumah gadai. Kulit pecah, daging hancur, kaki tangan tak lengkap. Digadaikan untuk sembilan ribu tail perak."

Menurut kebiasaan pada jaman pemerintahan Boan, jika seseorang menggadaikan barang, meskipun barangnya itu masih baru, akan tetapi dalam surat gadai selalu ditulis barang "rusak". Maksud tulisan itu untuk mencegah percekcoakan diwaktu barang tersebut ditebus. Menggadaikan manusia hidup adalah kejadian yang baru pernah mereka alami dan karena kebiasaan, pegawai rumah gadai sudah menambah kata-kata "kulit rusak, daging hancur, kaki tangan tak lengkap".

Sembari mesem Ouw Hui menerima surat gadai itu dari tangan si pengurus.

"Angkat kedua tambur batu itu!" bentak Ouw Hui kepada dua busu itu.

Karena tak kuat mengangkat sendiri, mereka berdua lalu menggotongnya dengan mengeluarkan banyak keringat.

"Bagus!" kata Ouw Hui pula. "Sekarang marilah kita jalan-jalan ke tempat judi. Gotonglah modalku yang berada di atas daun pintu itu."

Kedua busu itu yang sudah menjadi luar biasa jinaknya, lantas saja menurut perintah Ouw Hui dan mengikuti pemuda itu dari belakang.

Rakyat menyaksikan, bagaimana dengan tangan kosong, Ouw Hui sudah mengobrak-abrik rumah gadai terbesar di Hud-san-tin, rata-rata merasa syu-kur dan girang hati. Tapi sebab takut dimarahi Hong Looya, mereka tak berani mendekati pemuda gagah itu. Sekarang mendengar Ouw Hui hendak pergi ke tempat judi, mereka jadi lebih bersemangat dan jumlah orang yang mengikuti menjadi semakin besar.

Rumah judi itu dibuka dalam kelenteng Kwan-tee-bio, di ujung kota. Di depan pintu terdapat empat huruf besar yang berbunyi: Enghiong Hweekoan.

Dengan tindakan lebar, Ouw Hui masuk ke dalam. Di ruangan besar kelihatan berkerumun sekelompok orang mengelilingi meja dadu. Si bandar judi, yang tebal alisnya dan besar matanya, duduk di tengah-tengah meja. Ia mengenakan pakaian sutera hitam, keluaran Hud-san-tin yang terkenal, dengan baju tidak terkancing, sehingga dadanya yang berbulu kelihatan menyolok sekali.

Melihat masuknya Ouw Hui bersama kedua busu itu yang menggotong daun pintu dengan tumpukan kantong-kantong perak, si bandar terkejut dan menanya: "Coa-pie Thio (Thio si Kulit ular), bikin apa kau?"

Orang she Thio itu monyongkan mulutnya ke arah Ouw Hui, seraya berkata: "Hoohan-ya itu hendak main-main di sini."

Hong Jin Eng adalah seorang yang mempunyai pergaulan luas dan banyak sekali kawannya. Melihat sikap ketakutan Coa-pie Thio, bandar itu menduga, bahwa Ouw Hui adalah satu kawan majikannya.

"Bagus!" katanya di dalam hati. "Orang kata. buka warung nasi tak takut akan tamu yang perutnya besar, buka rumah judi tak takut penjudi kaya. Dua daun pintu lagi, aku masih bersedia menerima."

Memikir begitu, lantas saja ia berkata sembari tertawa: "Sahabat, bolehkah aku mengetahui shemu yang mulia? Duduk, duduklah."

"Aku she Pat, namaku Hong Mo," jawab Ouw Hui sembari mengambil tempat duduknya.

Si bandar terkejut, ia mengerti, bahwa pemuda itu mau cari gara-gara. Tapi sebagai orang yang sudah sering menempuh badai, dengan tenang ia lantas mengocok mangkok dadu dan meletakkannya di atas meja. Puluhan penjudi segera memasang taruhannya, ada yang pasang di "besar", ada pula yang pasang di "kecil".

Ouw Hui yang sebenarnya sedang menunggu keluarnya Hong Jin Eng, tidak turut memasang dan hanya menonton sembari senyum simpul.

Si bandar lalu membuka mangkok dan tiga dadu memperlihatkan sebelas mata. Mereka yang memasang di "besar" bersorak girang, sedang yang memasang "kecil" pada meringis.

Tiga kali bandar itu membuka mangkok dan tiga-tiganya nomor "besar".

Dalam judi banyak penipuan, apalagi dalam rumah judi Hong Jin Eng yang terkenal "jahat", kata Ouw Hui dalam hatinya. "Coba kuperhatikan dan kalau terselip penipuan, biar aku membikin ribut sekali lagi."

Memikir begitu, matanya yang jeli lantas saja mengincar mangkok dadu, sedang kupingnya yang tajam mendengarkan bunyi jatuhnya dadu. Sesudah memasang kuping beberapa saat, ia mendapat kenyataan, bahwa dadu itu adalah tulen, tidak dijejat timah.

Sebagai orang yang pernah melatih kupingnya dengan ilmu Am-kee Teng-hong-sut (ilmu untuk mengetahui serangan senjata rahasia dengan mendengar sambaran angin), kuping Ouw Hui tajam luar biasa. Meskipun ia diserang dengan senjata rahasia dalam gelap gulita, dengan mendengar sambaran anginnya saja, ia sudah bisa mengetahui dari mana menyambarnya senjata itu, macamnya senjata dan besarnya tenaga yang digunakan untuk menimpuk. Sebagai contoh, diwaktu terjadi peristiwa di Siang-kee-po, dengan hanya mendengar sambaran angin, Tio Poan San sudah bisa menebak, bahwa yang membokong ia adalah murid Siauwl-lim-sie dari Siong-san. Biarpun kuping Ouw Hui masih belum dapat menandingi kuping Poan San, tapi sesudah mendengarkan beberapa lama, ia sudah bisa menduga dengan jitu, berapa jumlah mata tiga dadu yang celentang ke atas.

Sebagaimana diketahui, setiap dadu mempunyai enam muka dengan jumlah mata yang berlainan, yaitu mata satu, mata dua, mata tiga, mata empat, mata lima dan mata enam. Untuk orang biasa, tentu saja tak akan dapat membedakan suara jatuhnya dadu-dadu itu, karena perbedaannya sangat sedikit. Akan tetapi, untuk seorang ahli yang sudah mahir dalam ilmu Am-kee Teng-hong-sut, tak terlalu sukar untuk membedakannya.

Sesudah mendengarkan lagi beberapa kali dan setelah mempunyai pegangan yang pasti Ouw Hui segera berkata sembari lertawa: "Saudara bandar, apakah uang pasangan dibatasi atau tidak?"

"Seluruh propinsi Kwitang mengetahui, bahwa rumah judi dari Lam-pa-thian belum pernah membatasi pasangan!" seru si bandar dengan suara som-bong, "Kalau ada pembatasan, guna apa dinamakan Enghiong Hweekoan?"

"Bagus!" puji Ouw Hui sembari mengaeungkan jempolnya. "Kalau dibatasi, bisa-bisa orang menamakan Kauwhiong Hweekoan (Enghiong Hweekoan berarti Perkumpulan orang gagah, sedang Kauwhiong Hweekoan adalah Perkumpulan kawan anjing)."

Ouw Hui segera memasang kuping.

Mangkok dadu lalu dikocok.

"Coa-pie Thio, pasang di 'besar' seribu tail," Ouw Hui memerintah. Ia mengetahui, sekali ini tiga dadu bermata dua belas.

Meskipun sudah mempunyai pengalaman puluhan tahun, bandar itu belum bisa mengetahui lebih dulu, apakah dadu yang bakal dibuka akan bermata "besar" atau "kecil". Melihat pasangan seribu tail, hatinya berdebar-debar juga. Dengan tangan agak gemetar, ia membuka mangkoknya.

Mukanya lantas saja menjadi pucat karena tiga dadu yang celentang masing-masing memperlihatkan empat mata, semuanya dua belas mata, jadi termasuk "besar". Seorang pegawai segera menyerahkan seribu tail perak kepada Ouw Hui.

Dalam kocokan yang berikutnya, Ouw Hui tak ikut memasang sebab ia ragu-ragu. Yang dibuka adalah "kecil" (delapan mata). Pada kocokan ketiga, Ouw Hui memasang

dua ribu tail di "kecil". Kali itu benar saja dibuka "kecil", enam mata.

Demikianlah sesudah memasang lima enam kali, Ouw Hui sudah mengantongi sebelas ribu tail perak. Si bandar jadi semakin bingung, keringat dingin mengucur dari dahinya.

Dengan geregetan ia mengocok dadu berulang-ulang dan meletakkannya di atas meja. Ouw Hui merasa pasti, tiga dadu itu bermata empat belas. Ia berpaling kepada si busu seraya memerintah: "Coa-pie Thio, pasang dua laksa tail di 'besar'!" Sebungkus demi sebungkus, kedua busu itu lalu meletakkan uang Ouw Hui di atas meja judi.

Karena pasangan yang luar biasa besarnya itu dan majikannya sudah menderita kerugian selaksa lebih, bandar itu menjadi nekat dan coba menggunakan kelicikannya.

Ia berlagak mendorong mangkok dadu dan gerakannya yang sudah terlatih, mangkok itu terbuka sedikit, tapi sudah cukup untuk ia mengetahui, bahwa ketiga dadunya bermata empat belas. Dengan kelingkingnya ia menyontek sedikit mangkok itu dan sebiji dadu yang tadinya memperlihatkan enam mata, lantas terbalik, sehingga empat belas mata berubah jadi sembilan mata (kecil). Kepandaian yang sangat lihay itu telah dimiliki olehnya sesudah berlatih puluhan tahun.

Melihat Ouw Hui terus bersikap tenang, seolah-olah tidak mengetahui, bahwa dirinya sedang diliciki, si bandar jadi merasa girang sekali dan menduga pasti, kali ini bukan saja ia akan mendapat pulang semua kekalahannya, tapi juga akan mendapat keuntungan besar.

"Sudah?" ia menanya dengan hati girang.

Ouw Hui mendorong tumpukan uang sembari berkata: "Sudah! Kalau kau menang, boleh makan semua."

"Baik aku makan semua," jawabnya menyeringai sembari membuka mangkok dadu.

Dilain saat, mulut bandar itu ternganga, matanya melotot, sebab tiga dadu itu memperlihatkan dua belas mata!

Kali itu, semua penjudi tidak turut memasang dan mereka mengawasi dengan hati berdebar-debar. Begitu dadu dibuka "besar", dengan berbareng mereka berseru: "Ah!" Mereka kaget, heran dan kagum, sebab seumur hidup, mereka belum pernah menyaksikan pertaruhan yang begitu besar.

Ouw Hui tertawa berkakakan. Dengan sebelah kaki dinaikkan ke atas kursi, ia berteriak: "Hayo, keluarkan dua laksa tail!"

Bagaimana bisa terjadi begitu? Ternyata, kelicikan bandar itu sedikitpun tak dapat mengelabui mata Ouw Hui. Walaupun tak dapat melihat terang cara main gilanya bandar itu, ia sudah dapat memastikan, bahwa mata "Besar" telah dirubah menjadi mata "kecil". Maka itu, selagi tangan kirinya mendorong bungkusan uangnya, tangan kanannya dimasukkan ke bawah meja dan dari situ, ia menyentil ke atas, ke arah mangkok dadu.

Sebelum disentil, kedudukan dadu itu adalah:

Satu bermata tiga, satu bermata satu dan satu lagi bermata lima, jadi semua sembilan mata. Sentilan Ouw Hui yang disertai dengan tenaga dalam yang tepat, sungguh luar biasa! Dengan serentak tiga dadu itu terbalik jumlah matanya berubah seperti berikut: Satu bermata empat, satu bermata enam dan satu pula bermata dua, jadi total dua belas mata "besar".

Muka si bandar menjadi pucat bagaikan mayat. Tiba-tiba ia menumbuk meja sambil membentak: "Coa-pie Thio, siapa dia? Kenapa kau membawa pengacau itu ke sini?"

"Aku... aku... tak... tahu..." jawab yang ditanya dengan suara terputus-putus sembari meringis.

"Lekas bayar!" seru Ouw Hui. "Dua laksa tail! Sudah cukup, Siauwy-mu tak mau berjudi lagi!"

Sekali lagi, si bandar menumbuk meja keras-keras. "Bangsat!" ia memaki. "Berani betul kau main gila di sini! Kau kira aku tak tahu?"

"Baiklah," kata Ouw Hui sembari tertawa. "Kau agaknya senang sekali menepuk meja. Jika kau ingin bertaruh menepuk meja, aku pun bersedia mengiringkannya." Sehabis berkata begitu, ia menepuk ujung meja yang lantas saja somplak dan ketika ia menepuk kedua kali, ujung meja yang sebelah lagi juga somplak.

Melihat ilmu Ouw Hui yang sangat tinggi, si bandar tak berani menunjukkan kegarangannya lagi. Mendadak, ia menendang meja dengan niatan kabur selagi meja itu terguling. Hampir berbareng beberapa buaya darat lantas berteriak: "Rampas uangnya!"

Ouw Hui tetap bersikap tenang. Bagaikan kilat, ia menangkap kaki si bandar yang tubuhnya lalu diangkat tinggi-tinggi dan kemudian kepalanya dibenturkan ke atas meja. Benturan itu yang dilakukan dengan bertenaga, sudah menobloskan meja judi yang tidak seberapa tebal, sehingga kepala si bandar berada di bawah meja, sedang tubuhnya, sebatas pundak, berada di atas meja! Kaki tangan bandar itu lantas saja memukul kalang kabutan dan memperlihatkan pemandangan yang luar biasa.

Semua orang mengeluarkan seruan kaget dan pada mundur ke belakang. Sesaat itu, dari depan pintu sekonyong-konyong menerobos masuk seorang pemuda yang baru berusia kira-kira sembilan belas tahun. Ia mengenakan thungsha sutera warna biru, sedang tangan kanannya mencekal kipas.

"Sahabat dari mana yang datang berkunjung?" tanya pemuda itu. "Aku tak dapat menyambut dari jauh, harap sahabat suka memaafkannya."

Melihat tindakan orang itu yang sangat enteng dan paras mukanya yang angker, Ouw Hui jadi agak terkejut.

"Bolehkah aku mengetahui she dan nama saudara yang mulia?" tanya pemuda itu sembari memberi hormat.

Ouw Hui juga lantas menyoja dan balas menanya:

"Siapakah saudara?"

"Aku she Hong," jawabnya.

Ouw Hui mendelik dan tertawa berkakakan. "Kalau begitu, she dan namaku agak berbentrok dengan she saudara," katanya. "Aku she Pat, namaku Hong Mo. Pernah apakah Looheng dengan Hong Jin Eng?"

"Ayahku," sahutnya. "Kedatangan saudara sebenarnya harus disambut oleh ayah sendiri. Akan tetapi, berhubung dengan adanya urusan penting, ia sudah mengutus aku untuk mengundang saudara datang di rumah kita guna minum secangkir arak tawar."

Sehabis berkata begitu, ia berpaling kepada dua tukang pukulnya dan membentak: "Tentulah juga kau yang berlaku kurang ajar terhadap Pat-ya, sehingga ia menjadi gusar. Lepas minta maaf!"

Kedua busu segera membungkuk dan mengucapkan kata-kata meminta maaf. Ouw Hui tak berkata suatu apa, ia hanya tertawa dingin.

Sementara itu, si bandar judi terus berteriak-teriak. Pemuda itu lalu mencekal punggungnya dan membalikkan tubuhnya, sehingga ia berdiri pula di atas lantai. Tapi, meja itu, dengan empat kakinya terangkat ke atas, terus melekat di

lehernya, sehingga memberi pemandangan yang lucu sekali. Dengan kedua tangan menyanggah meja, bandar itu berkata:

"Toaya, untung benar kau keburu datang. Dia... dia...." Ia mengawasi Ouw Hui dan tak berani melanjutkan perkataannya.

"Kau tak mau berjudi lagi, bukan?" kata Ouw Hui. "Baiklah. Tapi mana uangku? Apa Enghiong Hweekoan tidak mau bayar."

"Berapa kemenangan Pat-ya?" tanya pemuda itu. "Lekas bayar! Kenapa lambat-lambatan?" Berbareng dengan perkataannya, ia mencekal kedua ujung meja dan sekali ia membeset, meja itu menjadi dua potong! Melihat kepandaian itu, semua orang jadi bersorak.

Dengan munculnya majikan muda itu, nyali si bandar menjadi besar lagi.

Ia mengawasi Ouw Hui dengan sorot mata membenci dan berkata dengan suara keras: "Dia main gila!"

"Dusta!" bentak si pemuda. "Tuan itu adalah seorang gagah sejati. Apakah uang tak cukup? Jika tak cukup, ambillah di rumah gadai."

Melihat ilmu silat si pemuda yang cukup tinggi dan sikapnya yang tidak sembrono, Ouw Hui jadi lebih berwaspada.

"Aku memberi jaminan, bahwa uang Pat-ya, sepeser pun tak akan dikurangkan," kata pula pemuda itu. "Orang-orang di sini berpemandangan sangat cupat, belum pernah bertemu dengan enghiong sejati. Maka itu, aku memohon Pat-ya jangan menjadi kecil hati dan sekarang, marilah mampir di rumahku."

Pemuda itu tentu saja mengetahui, bahwa "Pat Hong Mo" bukan nama Ouw Hui yang sebenarnya dan juga mengetahui, bahwa Ouw Hui memang sengaja mau mencari urusan. Tapi sebagai orang yang berpemandangan jauh, ia menahan sabar

sedapat mungkin. Ia yakin, bahwa orang yang berani menantang keluarga Hong, tentulah bukan orang sembarangan.

"Eh, aku menjadi bingung karena di sini terdapat keliwat banyak Hong-hong (burung Hong)," kata Ouw Hui, "Boleh aku mendapat tahu nama saudara?"

"Siauwtee bernama It Hoa," jawab pemuda itu, seperti tak merasakan ejekan orang.

"Aku masih sangat ingin berdiam di sini beberapa jam lagi untuk berjudi terus," kata Ouw Hui. "Paling benar undang ayahmu datang kemari untuk menemui aku."

Mendengar Ouw Hui ingin berjudi terus, muka si bandar menjadi terlebih pucat. "Jangan... jangan...!" ia berseru.

"Diam!" bentak It Hoa, sembari menengok ke arah Ouw Hui dan berkata sembari tertawa.

"Ayahku selamanya belum pernah berlaku kurang ajar terhadap sahabat-sahabat. Mendengar kedatangan saudara, ia girang bukan main. Tapi, karena hari ini dua Gie-cian Sie-wie (ahli silat yang melindungi kaisar) datang berkunjung, ayahku tak dapat meninggalkan rumah. Maka itu, aku mengharap pat-ya sudi memaafkannya."

Ouw Hui tertawa dingin dan berkata: "Gie-cian Tay-to Sie-wie! Aduh! Tinggi benar pangkat itu. Saudara It Hoa, dalam kalangan Kang-ouw aku mempunyai satu gelaran yang mestinya sudah diketahui olehmu."

Hong It Hoa yang sedang kepingin tahu siapa sebenarnya Ouw Hui, menjadi girang mendengar ia menyebutkan soal gelarannya. "Siauwtee tak tahu, mohon Pat-ya sudi memberitahukannya," katanya. "Masakah, sebagai seorang dari Rimba Persilatan, kau belum pernah mendengar nama Sat-khoa Auw-su Pat Hong Mo (Pat Hong Mo si tukang

membunuh pembesar negeri dan menggebuk utusan raja) yang bgitu kesohor?" tanya Ouw Hui.

Hong It Hoa terkejut. "Aah! Pat-ya main-main," katanya sembari meringis.

Sekonyong-konyong tangan kiri Ouw Hui menyambar tangan baju It Hoa. "Hei! Besar benar nyalimu!" ia membentak. "Mengapa kau berani gegares daging burung Hongku?"

Sampai di situ, putera Hong Jin Eng tak dapat bersabar lagi. Tangan kanannya mengirimkan pukulan gertakan, sedang tangan kirinya coba mencengkeram pergelangan tangan Ouw Hui. Cepat bagaikan kilat, Ouw Hui membalikkan tangannya yang terus menggampar pipi Hong It Hoa, sedang tangan yang satunya lagi mencengkeram tangan kanan Hong It Hoa.

"Bayar daging burung Hongku!" ia membentak dengan suara bengis.

Hong It Hoa adalah seorang pemuda yang mempunyai kepandaian cukup tinggi, tapi ketika itu, ia merasakan tangannya seperti dijepit jepitan besi dan rasa sakit meresap ke tulang-tulangnya. Ia mengangkat dan mengirimkan tendangan hebat ke kempungan Ouw Hui. Sebelum kaki musuh mampir di kempungannya. Ouw Hui sudah memapakinya dengan jejak kaki.

"Aduh!" teriak It Hoa karena kakinya seperti diketok martil. Selagi ia kesakitan, tangan Ouw Hui sudah melayang ke pipi kanannya, sehingga kedua pipinya segera menjadi bengkak dan berwarna ungu, seperti hati babi.

"Saudara-saudara, dengarlah!" kata Ouw Hui dengan suara nyaring. "Dari tempat yang jauhnya ribuan lie, dari Utara aku datang ke Hud-san-tin, di mana aku telah membeli sepotong daging burung Hong dari saudara Ciong A-sie. Tapi daging itu sudah digegares oleh bocah ini. Bilanglah, apakah bocah ini harus digebuk atau tidak?"

Semua orang yang berada di situ saling mengawasi, tanpa berani membuka suara.

Sekarang mereka mengetahui, bahwa pemuda itu sedang membalaskan sakit hati Ciong A-sie. Hong It Hoa sendiri, yang sudah dijejak kakinya dan dicekal tangannya, tak dapat bergerak lagi.

Sesaat itu, dari antara orang banyak muncul seorang tua yang tangannya mencekal huncwee pendek. Orang itu adalah pengurus Rumah Gadai Enghiong yang telah terpaksa menyerahkan sembilan ribu tail perak kepada Ouw Hui. Sesudah mengirim orang untuk memberi laporan kepada majikannya, ia sendiri mengikuti sampai di rumah judi untuk mengawasi sepak terjang Ouw Hui.

Ia menghampiri dan berkata sembari tertawa: 'Hoohan-ya, ia itu adalah putera tunggal Hong Looya dan Hong Looya mencintainya seperti jiwanya sendiri. Jika Hoohan-ya menghendaki uang, katakanlah jumlahnya, tapi kuharap, Hoohan-ya suka melepaskan ia ini.'

"Tutup mulut!" bentak Ouw Hui. "Daging burung Hong adalah obat kuat nomor satu di dalam dunia. Siapa yang makan, mukanya lantas berubah merah, dan kontan menjadi gemuk. Lihatlah, saudara-saudara! Bukankah muka bocah ini sudah jadi merah dan banyak lebih gemuk daripada tadi? Hm! Masih berani kau menyangkal sudah gegares daging burung Hongku?"

"Ah! Hoohan-ya, jangan guyon-guyon," kata si pengurus rumah gadai yang gusar bukan main, tapi tak berani menunjukkan kegusarannya. "Sudah menggampar, kau masih guyon-guyon."

"Saudara-saudara!" Ouw Hui berteriak pula. "Sekarang aku mau tanya pendapatmu: "Apakah bocah ini mencuri daging burung Hongku atau tidak?!"

Orang-orang yang berada di situ sebagian adalah kaki tangan Hong Jin Eng, sebagian lagi kawanannya buaya darat dan yang lain adalah orang-orang miskin yang biasanya sangat takut akan kekejaman hartawan itu. Mendengar pertanyaan Ouw Hui, beberapa orang lantas saja mengatakan, bahwa tuduhan Ouw Hui hanyalah lelucon, tidak mungkin putera Hong Jin Eng mau mencuri daging.

"Bagus!" kata Ouw Hui. "Jadi kamu hendak membela dia, bukan? Dia tidak gegares dagingku, bukan? Bagus! Sekarang marilah kita bersama-sama pergi ke Pak-tee-bio untuk mendapat keputusan!"

Perkataan Ouw Hui adalah bagaikan halilintar di tengah hari bolong. Mereka semua mengetahui, apa maksudnya dengan perkataan itu. Mereka semua masih ingat akan peristiwa membelek perut di kuil tersebut.

Si pengurus rumah gadai bergemetar seujur badannya dan menyoja kepada Ouw Hui tak henti-hentinya.

"Hoohan-ya benar, kami yang salah," katanya. "Majikan mudaku memang sudah mencuri daging burung Hong. Apa juga yang Hoohan-ya inginkan sebagai ganti kerugian, kami akan segera membayarnya."

"Jangan putar-putar!" membentak Ouw Hui. "Enak benar kau menggoyang lidahmu! Aku tahu, orang-orang di sini masih penasaran. Kalau sekarang aku tak pergi ke Pak-tee-bio, aku tak mempunyai muka lagi untuk bertemu dengan manusia di kemudian hari."

Sehabis berkata begitu, sambil mengempit Hong It Hoa, ia keluar dari rumah judi itu dengan tindakan lebar dan dengan bertanya-tanya di sepanjang jalan, ia menuju ke kuil Pak-tee-bio.

Pak-tee-bio adalah sebuah kelenteng yang besar dan indah sekali. Di pekarangan depannya terdapat pengempang dan

pengempang itu dihiasi dengan kura-kuraan dan ular-ularan batu di tengah-tengahnya.

Dengan bengis, Ouw Hui menyeret It Hoa ke ruangan sembahyang. Di situ, di depan patung malaikat Pak-te, ia melihat tanda-tanda darah. Sesaat itu juga, di depan matanya terbayang peristiwa yang menyedihkan itu. Darahnya lantas saja mendidih. Sekali Ouw Hui mendorong, tubuh Hong It Hoa jatuh ngusruk di depan meja sembahyang.

Ia mengawasi patung Malaikat Pak-tee dan berkata: "Pak-tee-ya, sebagai malaikat yang angker, aku memohon supaya kau tolong membalaskan sakit hati rakyat kecil. Bangsat ini sudah mencuri dan gegares daging burung Hongku, tapi banyak orang mengatakan tidak...."

Belum habis perkataannya, tiba-tiba ia merasakan kesiuran angin tajam dan sesaat itu juga, dua serangan menyambar dari kiri kanan.

Ouw Hui menunduk dan mengeratkan badannya. Selagi kedua orang itu menubruk angin, Ouw Hui membarengi mendorong pundak mereka dan... "duk!" kepala mereka beradu keras, kemudian dua-duanya rubuh dalam keadaan pingsan.

Di lain saat, sekonyong-konyong terdengar bentakan dan seorang musuh lagi menghantam dari belakang. Dari tindakan kaki orang itu dan kesiuran angin serangannya, Ouw Hui tahu, bahwa ia sedang menghadapi seorang lawan berat. Dengan cepat ia miringkan badannya dan hampir berbareng dengan itu, suatu sinar golok berkelebat disusul dengan lewatnya sesosok badan manusia sebesar kerbau.

Karena membacok angin, tubuh orang itu terhuyung ke depan dan goloknya terus menyambar ke arah kepala Hong It Hoa.

Untung juga, orang itu berkepandaian tinggi. sehingga pada detik terakhir, ia masih keburu miringkan lengannya dan

goloknya menghantam lantai, sehingga ia kenyuknyuk sendiri di atas lantai.

"Bagus!" seru Ouw Hui sembari menekan sikut orang itu dengan kakinya, sehingga mau tak mau, orang itu harus melepaskan senjatanya sembari berteriak keras. Ouw Hui menyontek dengan kakinya dan golok itu meloncat ke atas, untuk kemudian disambuti dengan sebelah tangannya. "Aku justru sedang bingung karena tidak mempunyai golok untuk membelek perut," katanya sembari tertawa. "Terima kasih untuk jerih payahmu."

Orang itu gusar bukan main. Ia berontak sekuat tenaganya dan berhasil melepaskan diri dari tekanan kaki Ouw Hui untuk kemudian loncat bangun. Ouw Hui terkejut karena kakinya agak kesemutan. Ternyata, orang itu mempunyai tenaga yang luar biasa besarnya.

Dengan mata merah, jago Hong Jin Eng ini mementang sepuluh jerijinya yang seperti gaitan besi dan menubruk Ouw Hui. Dengan sekali memutarakan tubuh, Ouw Hui sudah berada di belakang musuh itu. Dengan tangan kiri, ia menyambar pantat orang itu dan mendorongnya ke atas seraya berseru: "Naik!"

Dorongan itu yang meminjam tenaga orang tersebut yang sedang berlompat menubruk, ditambah dengan tenaganya sendiri, dahsyat bukan main. Bagaikan bola, tubuh orang itu yang sebesar kerbau meleset ke atas dan dalam sekejap, kepalanya sudah hampir membentur genteng. Semua penonton mengeluarkan teriakan tertahan.

Dalam bingungnya, ia memeluk sebuah balok besar yang melintang di bawah wuwungan. Bukan main kagetnya, karena meskipun kepalanya selamat, tubuhnya bergelantungan di tengah udara!

Ketika ia melongok ke bawah, ia bergidik sebab ia berada di tempat yang tingginya tak kurang dari tujuh tombak. Orang

itu, seorang ahli gwakee (ilmu luar) yang bertenaga besar, tidak mempunyai ilmu mengentengkan badan dan oleh karenanya, tak berani ia loncat turun. Dalam partai Ngo-houw-bun, ia menduduki kursi ke tiga dan merupakan kaki tangan Hong Jin Eng yang paling diandalkan. Dia adalah manusia yang sangat ditakuti oleh segenap penduduk Hud-san-tin. Tapi sekarang, dengan badan bergelantungan di tengah udara, keadaannya sangat menyedihkan, naik dia tak mampu, turun pun dia tak berani.

Sementara itu, dengan bengis Ouw Hui merobek baju Hong It Hoa. Sembari mengusap-usap perut orang, ia mengangkat goloknya.

"Sahabat-sahabat!" teriak Ouw Hui. "Bukalah matamu lebar-lebar. Apakah dia sudah gegares daging burungku, sekarang kamu bisa mendapat buktinya. Janganlah kamu mengatakan, bahwa aku membikin orang baik-baik jadi penasaran."

Melihat putera Hong Jin Eng akan segera menemui ajalnya, empat lima orang yang macamnya seperti orang hartawan, maju mendekati dan coba membujuk supaya Ouw Hui mengurungkan niatnya.

Ouw Hui mendongkol melihat lagak orang-orang itu. "Eh, aku mau tanya," katanya. "Ketika Ciong Sie-so mau membelek perut anaknya, kenapa kamu tidak coba menolong? Hm! Jiwa anak orang kaya memang berharga besar. Tapi apakah jiwa si miskin tak berharga sepeser buta? Sekarang lekas kamu pulang dan balik ke mari dengan masing-masing membawa anakmu sendiri. Awas! Jika kamu tidak menurut perintah, ke ujung langit kau lari. aku bisa mencari kamu!"

Mendengar itu, semangat mereka terbang ke awang-awang. Dengan muka pucat, mereka menyelesap di antara orang banyak dan tidak berani membuka suara lagi. Sesaat itu, di luar pintu kelenteng tiba-tiba terdengar suara ribut, disusul dengan masuknya sejumlah orang yang dikepalai

seorang yang tubuhnya tinggi besar. Sekali ia mengebaskan kedua tangannya, tujuh delapan penonton sudah jatuh terguling. Melihat sikap dan lagak orang itu, Ouw Hui berkata di dalam hatinya: "Aha! Akhirnya dia datang juga."

Dengan mata tajam ia memperhatikan orang itu, dari kepala sampai di kaki, dari kaki sampai di kepala. Orang itu berusia kira-kira lima puluh tahun, kumisnya sudah berwarna abu-abu, tangan kanannya memakai gelang batu giok dan tangan kirinya mencekal pipa Pit-ya-hu. Dilihat dari roman dan dandannya, ia lebih mirip dengan seorang hartawan besar daripada dengan seorang jago jahat dalam Rimba Persilatan.

Orang itu memang bukan lain daripada Hong Jin Eng. Ciangbunjin (pemimpin) partai Ngo-houw-bun. Hari itu, ia repot sekali melayani dua Sie-wie yang baru datang dari kota raja. Dengan beruntun ia mendapat laporan jelek, akan tetapi, karena sungkan kehilangan muka, ia tetap tidak berkisar dari meja perjamuan. Ia menganggap sepi gangguan itu dan merasa pasti, bahwa kaki tangannya akan dapat membereskan si pengacau. Belakangan, sesudah mendengar, bahwa puteranya sendiri kena dirubuhkan dan dibawa ke kelenteng Pak-tee-bio untuk dibelek perutnya, baru ia benar-benar kaget dan buru-buru menyusul ke kelenteng itu. Tadinya ia menduga, bahwa si pengacau adalah salah seorang musuh besarnya. Akan tetapi, ia merasa agak heran ketika mendapat kenyataan, bahwa seterusnya itu adalah seorang muda yang sama sekali tak dikenalnya. Begitu masuk, tanpa berkata suatu apa, lebih dulu ia coba membangunkan puteranya.

"Sombong benar lagak si tua bangka," kata Ouw Hui di dalam hatinya, sembari menepuk pinggang Hong Jin Eng.

Tanpa menengok, Hong Jin Eng menyampok ke belakang dengan tangan kirinya. "Plak!" tubuh Hong Jin Eng bergoyang-goyang, hampir-hampir ia rubuh di atas badan puteranya. Sekarang ia mengetahui, bahwa musuhnya benar-benar

tangguh. Ia segera mengurungkan niatnya untuk menolong anaknya dan sembari menggereng seperti harimau terluka, ia menerjang Ouw Hui.

Melihat serangan orang yang cepat dan bertenaga, Ouw Hui pun yakin, bahwa ia sedang menghadapi musuh yang berkepandaian tinggi. Sesudah beberapa gebrakan, mendadak Ouw Hui menyabet tinju Hong Jin Eng dengan goloknya. Walaupun hebat, bacokan itu dengan mudah akan dapat di-elakkan, jika Hong Jin Eng menarik pulang tinjunya. Akan tetapi, jika ia menarik pulang tinjunya, golok itu tentu akan menghantam puteranya yang rebah di atas lantai.

Pada detik yang sangat berbahaya itu, setelah tangan Hong Jin Eng menyambar taplak meja sembahyang, yang setelah digulung cepat-cepat lalu digunakan menangkis golok Ouw Hui.

"Bagus!" seru Ouw Hui sembari menangkap taplak itu dengan tangan kirinya. Mereka saling membetot dan "brt", taplak itu putus menjadi dua.

Sekarang Hong Jin Eng tak berani lagi memandang rendah kepada Ouw Hui. Ia meloncat, mundur setengah tombak dan seorang muridnya lantas menyerahkan sebatang toya emas kepadanya. Toya itu yang panjangnya sembilan kaki, seluruhnya terbuat dari emas tulen dan merupakan salah satu senjata termahal dalam Rimba Persilatan.

Sesudah mengebaskan toyanya, ia berkata dengan suara nyaring: "Siapakah guru tuan? Kesalahan apa yang aku, si orang she Hong, sudah lakukan terhadap tuan?"

"Sepotong daging burung Hongku telah dicuri dan digegares oleh anakmu," jawab Ouw Hui. "Aku sekarang menuntut untuk membelek perutnya guna memperoleh bukti."

Selama banyak tahun, dengan sebatang toya tembaga, Hong Jin Eng tak pernah menemui tandingan di seluruh wilayah Lenglam. Belakangan ia membentuk partai Ngo-houw-

bun dan tinggal menetap di kota Hud-san-tin. Sesudah menjadi makmur dan kaya raya, toya tembaga itu digantinya dengan toya emas. Dalam Rimba Persilatan, menurut kebiasaan, panjang toya tidak boleh lebih dari sebatas alis orang yang menggunakannya. Toya semacam itu dinamakan Cee-bie-kun (Toya sebatas alis), paling pendek kira-kira lima kaki dan paling panjang tujuh kaki, menurut pendek tingginya orang yang menggunakannya. Tapi panjang toya Hong Jin Eng sampai sembilan kaki dan disamping itu, berat emas adalah kira-kira dua kali lipat dari-pada berat logam sebangsa besi. Dari sini dapatlah orang membayangkan bagaimana besar tenaga jagoan Hud-san-tin itu.

Mendengar jawaban Ouw Hui, ia mengetahui, bahwa hari ini ia mesti bertempur juga. Dengan dua kali mengebaskan toyanya, ia membuat dua batang lilin sembahyang lantas saja menjadi padam. "Semenjak dulu, belum pernah aku berlaku kurang hormat terhadap sahabat-sahabat," katanya dengan suara gusar. "Aku dan tuan belum pernah saling mengenal, maka itu guna apa tuan merusak keakuran dalam kalangan Kang-ouw untuk seorang bocah miskin? Sekarang, apakah tuan mau menjadi kawan atau menjadi lawan, terserahlah kepada tuan."

Harus diketahui, bahwa toya emas itu adalah senjata berat, tapi sekali ia mengebaskannya, kesiuran angin senjata itu sudah dapat memadamkan api lilin. Dengan memperlihatkan kepandaianya dan dengan perkataan yang dalam kelembekannya mengandung kekerasan, Hong Jin Eng ingin mendesak supaya Ouw Hui mengundurkan diri dan jangan campur tangan dalam urusan orang.

"Benar, benar sekali perkataanmu," kata Ouw Hui sembari tertawa. "Begitu lekas kau membayar daging burung Hong itu tanpa banyak rewel lagi, aku akan segera meninggalkan tempat ini."

Wajah Hong Jin Eng lantas saja berubah menyeramkan.

"Baiklah. Tak ada lain jalan daripada membereskan urusan ini dengan senjata," katanya dengan suara gusar. Sehabis berkata begitu, dengan menenteng toya, ia loncat ke pekarangan depan.

Ouw Hui menendang Hong It Hoa dan mencampakkan goloknya di pinggir badan pemuda itu.

"Jika kau lari, ayahmu yang mesti mengganti dengan jiwanya!" ia membentak dan segera berjalan ke luar dengan tangan kosong.

"Hei! Pasang kupingmu terang-terang!" ia berteriak. "Tuan besarmu tak pernah menukar she dan berganti nama. Aku adalah Sat-khoa Auw-su Pat Hong Mo yang namanya kesohor di seluruh dunia. Jika tak dapat mencabut bulu burung Hong, mencabut bulu bau juga boleh."

Baru habis ia mengucapkan perkataannya, tangan kirinya mendadak menyambar toya Hong Jin Eng. Melihat musuhnya tak bersenjata Hong Jin Eng jadi merasa girang dan begitu Ouw Hui bergerak, ia menyapu leher pemuda itu dengan gerakan Leng-kong-sauw-goat. (Di tengah udara menyapu rembulan). Cepat seperti kilat, Ouw Hui memutar badan mengikuti sambaran toya musuh, dan sesaat membalas dengan suatu pukulan dahsyat.

Semua orang mengawasi pertempuran hebat itu, sambil menahan napas. Di antara penonton tentu saja terdapat banyak sekali kaki tangan Hong Jin Eng.

Akan tetapi, tanpa diperintah, mereka tidak berani sembarang membantu sang majikan. Selain itu, bagi orang-orang yang tidak mempunyai kepandaian tinggi, jangankan membantu, sedang kelanggar angin pukulan saja mereka sudah akan merasa tak tahan.

Selagi pertempuran itu berlangsung dengan he-batnya, sekonyong-konyong dari luar menerobos tiga orang. Yang jalan paling dulu adalah seorang wanita, rambutnya terurai

dan berlepotan darah, ia bukan lain daripada Ciong Sie-so, diikuti oleh suaminya, Ciong A-sie, dan puteranya, Ciong Siau-w Jie. Begitu masuk, Ciong Sie-so berlutut dan tertawa terbahak-bahak. "Hong Looya adalah seorang yang sangat mulia," katanya. "Pak-tee-ya tentu akan memberkahi kau, supaya banyak rejeki, panjang umur dan banyak anak. Kau tentu akan diberkahi dengan emas dan batu permata serta harta kekayaan yang berlimpah-limpah. Anakku Siau-w-sam-cu te-lah mengadu kepada Giam-loo-ong dan Giam-ong Looya mengatakan, bahwa kau adalah seorang yang mempunyai rejeki sangat besar." Sembari berkata begitu, ia menyonyoja tak hentinya, sebentar menangis, sebentar tertawa. Suaminya berdiri di sampingnya dengan paras muka pucat, tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Baru bertempur belasan jurus, Hong Jin Eng sudah jatuh di bawah angin. Munculnya keluarga Ciong sangat menggoncangkan hatinya dan silatnya lantas saja menjadi semakin kalut. Ia mengetahui, bahwa dalam tempo cepat, ia akan dirubuhkan oleh pemuda itu. Dalam bingungnya, dengan nekat ia mengerahkan seluruh tenaga dalamnya di kedua lengan dan menyabet janggut Ou-w Hui dengan sekuat tenaganya.

Dahsyat sungguh sabetan toya itu yang disertai dengan kesiuran angin yang sangat tajam. Tapi, sebaliknya dari berkelit atau meloncat mundur. Ou-w Hui mengangsurkan kedua tangannya dan menangkap toya musuh.

Hong Jin Eng terkesiap dan segera menyodok dengan seantero tenaganya. Dengan mundur sedikit, Ou-w Hui sudah bisa memunahkan tenaga dorongan si orang she Hong. Tapi Hong Jin Eng yang sudah melatih ilmunya lebih dari tiga puluh tahun, tentu saja sungkan menyerah mentah-mentah. Dengan menggunakan tenaga Gwa-kang (tenaga luar) yang paling hebat, ia menyontek dan membetot toyanya. Entah bagaimana, demi sekali berkelebat, tubuh Ou-w Hui sudah

maju ke depan dan tangannya menyambar ke arah tenggorokan musuh, sedang toya musuh yang dirapati dan dicekal dengan sebelah tangannya, tak dapat memukul dirinya.



Sekali mengayun tangan, Ouw Hoi melemparkan kopia Hong Jin Eng yang jatuh tepat di kepala ular batu. Sesudah itu loncat dan sekali menghantam, kepala kura-kura batu sebatas leher sudah menjadi putus.

Hong Jin Eng terbang semangatnya. Sembari menunduk, ia mengangkat sebelah tangannya untuk melindungi lehernya. Tapi Ouw Hui menang cepat. Tangan kirinya sudah mendahului menepuk kepala Hong Jin Eng dan mencopot topi batoknya, sedang tangan kanannya menjambret ujung thaucang hartawan kejam itu.

"Sekali ini aku mengampuni jiwamu!" Ouw Hui membentak dan tangan kirinya, yang masih mencekal topi musuhnya, menjambret bagian atas thaucang itu: kemudian, sekali ia membetot dengan kedua tangannya, thaucang Hong Jin Eng sudah ditariknya putus!

Paras muka manusia kejam itu pucat pias dengan mendadak. Buru-buru ia loncat menyingkir. Ouw Hui mengayun tangan kirinya dan kopiah sekall mengayun tangan, Ouw Hui melemparkan kopiah Hong Jin Eng yang jatuh tepat di kepala ular batu. Sesudah itu loncat dan sekall menghantam, kepala kura-kura batu sebatas leher sudah menjadl putus.

Hong Jin Eng terbang keluar, jatuh persis di atas kepala ular-ularan batu. Ia loncat ke arah pengempang sembari menghantam kepala kura-kura batu itu dengan tangannya. "Tak!" kepala yang mendongak ke atas itu patah dan jatuh ke dalam air.

Ouw Hui tertawa berkakakan dan melibatkan potongan thaucang Hong Jin Eng di leher kura-kuraan batu tersebut. Sembari mengebut-ngebut debu di bajunya, ia menanya dengan tertawa:

"Mau lagi?"

Melihat ilmu silat yang begitu tinggi, paras muka semua penonton jadi berubah. Mereka kaget berbareng kagum. Hong Jin Eng sendiri mengetahui, bahwa barusan pemuda itu masih berbelas kasihan kepadanya. Jika ia memukul kepalanya dengan tenaga yang sebesar digunakannya menghantam kepala kura-kuraan batu tadi, jiwanya tentu sudah melayang: Akan tetapi, pemutusan thaucangnya yang kemudian dilibatkan ke leher kura-kura dan pelemparan kopiahnya ke kepala ular, adalah hinaan besar yang tak dapat ditelannya mentah-mentah. Maka dengan mata merah ia menerjang lagi dan menyapu Ouw Hui dengan pukulan Ceng-liong-kian-wie (Naga hijau menyabet dengan buntutnya). Sesaat itu, Hong

Jin Eng sudah menjadi nekat dan ia menyerang tanpa memperdulikan lagi keselamatan jiwanya.

Ouw Hui yang sudah mengambil ketetapan untuk menyapu bersih muka hartawan kejam itu, lantas saja melayaninya dengan bersemangat. Ia mendapat kenyataan, bahwa meskipun pukulan-pukulan orang she Hong itu ada terlebih berat, tapi gerakannya tidak begitu gesit lagi. Sesudah beberapa gebrakan, dengan pukulan Thie-gu-keng-tee (Kerbau besi meluku tanah), Hong Jin Eng menyapu kaki musuhnya. Begitu ujung toya itu menyambar ke bawah dan menyentuh tanah, dengan berani Ouw Hui menjejak dengan kaki kanannya. Hong Jin Eng terkesiap dan buru-buru menarik pulang toya. Tapi sudah kasep! Hampir berbareng dengan jejak itu kepada ujung toya, kaki kiri Ouw Hui sudah menjejak batangnya dan pada saat itu juga, toya emas tersebut terlepas dari kedua tangan Hong Jin Eng. Apa celaka, diwaktu jatuh, toya itu menimpa kaki kanan Hong Jin Eng dan dua tulang jeriji kakinya lantas menjadi remuk. Muka Hong Jin Eng menjadi pucat seperti kertas, tapi dengan mengertak gigi, ia menahan sakit.

"Aku sudah kalah dan tak usah banyak bicara lagi," katanya dengan suara nyaring. "Mau bunuh, boleh lantas bunuh."

Ketika itu, Ciong Sie-so masih terus berlutut dan menyonyonya. "Hong Looya," katanya sembari menangis. "Coba bilang sekarang, apa benar anakku sudah makan daging angsamu?"

Sebagai seorang yang berhati mulia, Ouw Hui sebenarnya merasa tak tega untuk menghina Hong Jin Eng terlebih jauh.

Tapi, melihat Ciong Sie-so yang sudah menjadi gila dan penuh tanda-tanda darah, lantas saja ia ingat, bahwa manusia yang bergelar Lam-pa-thian ini tentu juga sudah sering melakukan perbuatan yang berada di luar batas kemanusiaan. Mengingat begitu, darahnya kembali naik tinggi.

Dengan tindakan lebar ia masuk ke ruangan sembahyang, menenteng Hong It Hoa dan mencabut goloknya yang barusan ditancapkan di atas lantai. Ia berpaling kepada Hong Jin Eng seraya berkata: "Hong Looya, aku dan kau sebenarnya tak mempunyai permusuhan apa pun juga. Akan tetapi, anakmu sudah makan daging burung Hongku, sedang orang-orang di Hud-san-tin coba melindunginya. Maka itu, oleh karena sukar mendapat bukti, jalan satu-satunya adalah membelek perut anakmu. Hei! Saudara-saudara! Sekarang buka matamu lebar-lebar!"

Ia mengangkat goloknya yang lalu diguratkan di atas perut Hong It Hoa. Sesaat itu juga, di kulit yang berwarna putih itu tertampak darah yang berwarna merah.

Meskipun Hong Jin Eng adalah manusia yang banyak dosanya, tapi dapat juga ia memperlihatkan sikap laki-laki dari seorang Kang-ouw. Sesudah rubuh dalam tangan Ouw Hui, ia tetap keras kepala dan tidak menodai namanya sebagai Ciangbunjin suatu partai. Akan tetapi, begitu lekas ia melihat goresan berdarah di atas perut putera tunggalnya, habislah semua keangkerannya.

"Tahan!" ia berseru sembari mengambil sebilah golok dari tangan salah seorang pegawainya.

"Mau bertempur lagi?" tanya Ouw Hui sembari tertawa.

"Siapa yang berbuat, dialah yang harus memikul segala akibatnya," jawabnya dengan suara duka. "Aku sudah melakukan perbuatan yang tidak benar, sehingga kau turun tangan. Urusan ini tak ada sangkut pautnya dengan anakku. Aku tak berani hidup terus di dalam dunia, hanya aku mengharap supaya kau sudi mengampuni anakku."

Sehabis berkata begitu, ia mengangkat goloknya untuk menggorok lehernya sendiri.

"Hong Toako!" mendadak terdengar teriakan orang. "Jangan!" Orang itu adalah si lelaki tinggi besar yang sedang bergelantungan di balok dekat wuwungan.

Hong Jin Eng tertawa dan tetap melaksanakan niatnya. Semua orang terperanjat, tapi tak seorang pun berani membuka suara.

Pada detik yang terakhir, mendadak terdengar suara "srr" dan sebuah senjata rahasia menyambar dari pintu ruangan sembahyang. "Criing!" senjata itu membentur golok yang lantas saja terpukul miring, tapi meskipun begitu, golok itu tak urung menggores juga pundak Hong Jin Eng yang lantas saja mengucurkan darah.

Dengan matanya yang sangat jeli. Ouw Hui segera melihat, bahwa senjata rahasia itu adalah sebatang tusuk konde perak. Ia membungkuk dan memungut perhiasan wanita itu, yang ternyata bukan saja kecil, tapi juga enteng sekali. Ouw Hui terkesiap. Bahwa dengan senjata yang begitu kecil dan enteng, penimpuknya dapat memukul miring golok Hong Jin Eng, adalah suatu kejadian yang hampir-hampir tak dapat dipercaya. Tapi kejadian itu sudah merupakan suatu kenyataan, Ouw Hui merasa bukan main, sedalam-dalamnya ia mengakui, bahwa kepandaian orang itu mungkin sekali berada di sebelah atasnya.

Dengan cepat ia pergi ke cimehe dan dengan sekali mengenjot badan, ia sudah berada di atas genteng. Sesaat itu, di sebelah tenggara terlihat berkelebatnya bayangan manusia yang dalam sedetik, sudah menghilang dari pandangan.

Ouw Hui memburu ke jurusan tenggara, tapi ia tak dapat menemukan suatu apa. "Dari belakang, orang itu berbadan langsing, seperti potongan seorang wanita," pikirnya. "Apakah mungkin, bahwa dalam dunia terdapat seorang perempuan yang berkepandaian begitu tinggi?"

Karena khawatir Hong Jin Eng dan puteranya akan melarikan diri, ia tak berani berdiam lama-lama di atas genteng. Setibanya kembali di ruangan sembahyang, ia melihat ayah dan anak itu sedang berpelukan sembari menangis. Sebagai seorang mulia, dalam hati pemuda itu lantas timbul niatan untuk mengampuni kedua orang tersebut.

Melihat kedatangan Ouw Hui, Hong Jin Eng segera melepaskan puteranya dan lalu berlutut di atas lantai. "Jiwa tuaku sekarang sudah berada dalam tanganmu," katanya dengan sedih. "Harapanku satu-satunya adalah supaya kau sudi mengampuni jiwa anakku."

"Tidak!" seru It Hoa. "Bunuh saja aku. Biarlah aku yang mengganti jiwa bocah she Ciong itu."

Ouw Hui sangsi bukan main, ia tak tahu harus berbuat bagaimana. Jika mesti mengambil jiwa dua orang, ia merasa tidak tega, tapi kalau mengampuni mereka secara begitu saja, ia juga merasa tidak benar. Selagi bersangsi, Ciong A-sie mendadak menghampiri dan berkata dengan suara terharu:

"Hoohan-ya, kau sudah menolong jiwa isteriku dan mencuci rasa penasaran keluarga kami. Budi yang sangat besar itu, dengan sesungguhnya siauwjin tak akan dapat membalasnya." Sehabis berkata begitu, ia berlutut dan manggutkan kepalanya berulang-ulang.

Buru-buru Ouw Hui membangunkan orang itu dan mengucapkan beberapa perkataan menghibur. Sembari mengawasi Hong Jin Eng dengan paras muka merah padam bahunya, Ciong A-sie berkata: "Hong Looya, hari ini di hadapan Pak-tee-ya, cobalah kau katakan terus terang: Apakah anakku Siauw-sam-cu benar-benar sudah mencuri daging angsamu?"

Hong Jin Eng menunduk dan menjawab dengan suara perlahan: "Tidak. Akulah yang bersalah."

"Hong Looya," kata pula Ciong A-sie. "Bilanglah menurut liangsimmu (perasaan hati): Kau sudah memenjarakan aku dan mendesak sehingga anakku binasa, apakah itu bukan hanya untuk menganggangi kebun sayurku?"

Hong Jin Eng melirik. Ia mendapat kenyataan, bahwa si petani miskin yang biasanya sangat takut kepadanya, disaat itu memandangnya dengan sorot mata berapi-api dan paras muka menyeramkan. Kembali ia menunduk dan tak dapat menjawab pertanyaan orang.

"Lekas bilang! Bukankah begitu?" bentak Ciong A-sie dengan suara memburu.

Perlahan-lahan Hong Jin Eng melongok. "Benar," sahutnya. "Hutang jiwa dibayar jiwa. Bunuhlah aku."

Sesaat itu, sekonyong-konyong di luar terdengar suara cacian. "Hei! Bangsat kecil yang mengaku bernama Pat Hong Mo!" teriak seseorang. "Apakah kau berani keluar untuk bertempur dengan tuan besarmu? Jangan bersembunyi! Hayo keluar!"

Semua orang jadi tercengang, Ouw Hui juga kaget dan lantas meloncat ke luar. Di luar, ia melihat tiga penunggang kuda sudah kabur ke arah barat.

"Kura-kura!" teriak seorang antaranya sembari menengok ke belakang. "Apakah kau berani bertempur dengan tuan besarmu?"

Ouw Hui gusar bukan main. Pada pohon di depan kelenteng kelihatan tertambat dua ekor kuda. Tanpa mengucapkan sepatah kata, buru-buru ia membuka tambatan seekor antaranya dan meloncat ke punggung hewan itu yang lantas dikaburkan sekeras-kerasnya untuk mengejar ketiga orang itu.

Jauh-jauh Ouw Hui melihat tiga musuhnya kabur di sepanjang tepi sungai. Kepandaian mereka menunggang kuda

tidak seberapa, tapi kuda mereka lebih bagus daripada tunggangan Ouw Hui. Sesudah mengejar satu lie lebih, belum juga mereka dapat disusul, Ouw Hui menjadi jengkel. Seperti caranya seorang akrobat, sedang tunggangannya dikaburkan terus, ia menjumput beberapa butir batu dari atas tanah. Sekali ia mengayun tangannya, lima enam batu menyambar ke arah tiga orang itu. "Aduh!" mereka berteriak. Hampir berbareng, batu-batu itu mengenai punggung mereka. Dua antaranya terjungkal tanpa bisa bangun lagi, sedang yang ketiga diseret-seret tunggangannya, karena kaki kirinya tersangkut pada sanggurdi. Dilain saat, kuda itu sudah membelok dan bersama penunggangnya yang diseret-seret ia lenyap dari pemandangan karena terhalang pohon-pohon.

Ouw Hui loncat turun. Dua orang itu merintih sembari memegang-megang pinggang. Ouw Hui menendang dan membentak: "Eh! Kau kata mau bertempur denganku. Hayo, bangun!"

Orang itu merangkak bangun dan memaki: "Tak tahu malu, kau! Sudah tidak mau bayar hutang judi, masih begitu galak! Suatu hari, Hong Looya, tentu akan membereskan kau."

Ouw Hui terkejut. "Aku hutang judi?" tanyanya. Sekonyong-konyong, orang yang satunya lagi menerjang dan meninju. Ouw Hui mesem, sebab ia mendapat kenyataan, bahwa orang itu sama sekali tidak mengerti ilmu silat. Dengan sekali menyam-pok, ia membuat orang itu berbalik menghantam hidung kawannya yang lantas saja mengeluarkan kecap. Ia terkejut dan mengawasi dengan mulut ternganga.

"Anjing! Kau berani memukul aku?" teriak orang yang kepukul, sembari menendang kawannya. Dilain saat, mereka sudah berkelahi dan melupakan Ouw Hui yang berdiri menonton di samping mereka. Melihat kedua orang itu sama sekali tidak mengerti ilmu silat, tapi toh sudah berani menantang padanya, Ouw Hui mengetahui, bahwa dalam ha4 itu mesti terselip latar belakang lain. Sekali menjambret

dengan kedua tangannya, ia memisahkan mereka. Kedua orang itu terus saling memaki, yang satu mencaci lawannya sebagai pencuri lobak, yang lain menuduh musuhnya sebagai pencuri ayam. Mereka itu ternyata adalah buaya-buaya darat dan Ouw Hui jadi semakin bercuriga.

"Siapa yang menyuruh kau mencaci aku?" bentak Ouw Hui sembari menggaplok dan pipi mereka lantas saja bengkok.

Si pencuri ayam, yang nyalinya lebih kecil, lantas saja meminta ampun.

"Jangan rewel! Jawab pertanyaanku!" Ouw Hui membentak pula.

"Menurut kata Thio Po-koan (bandar she Thio) dari Enghiong Hweekoan, kau hutang judi tak mau membayarnya," si pencuri ayam menerangkan.

"Maka itu, ia menyuruh kami bertiga mengerubuti kau dengan menjanjikan upah lima tail perak untuk setiap orang. Kuda itu juga adalah kuda Thio Po-koan. Apa kau hutang atau tidak, sebenarnya bukan urusan kami...."

"Celaka!" Ouw Hui mengeluh. "Kenapa aku begitu tolo? Aku sudah dipancing dengan tipu memancing harimau keluar gunung."

Sembari memikirkan begitu, ia mendorong kedua buaya kecil itu yang lantas saja jatuh terguling dan sesaat kemudian ia buru-buru menyemplak kudanya yang lalu dikaburkan sekeras-kerasnya ke arah kelenteng Pak-tee-ya.

"Sudah pasti Hong Jin Eng dan anaknya akan menyembunyikan diri," katanya di dalam hati. "Hud-san-tin begini luas, bagaimana aku harus mencarinya? Tapi biarlah! Bangsat itu mempunyai banyak sekali perusahaan. Biar aku mengaduk di setiap perusahaannya. Aku mau melihat, apakah dia bisa bersembunyi terus."

Sebentar saja, ia sudah tiba kembali di depan kelenteng. Hati Ouw Hui lantas saja merasa tidak enak. Keadaan di situ sunyi senyap, orang-orang yang tadi berkerumunan sudah tak kelihatan mata hidungnya.

"Ah! Benar-benar Hong Jin Eng kabur," pikirnya sembari loncat turun dari tunggangannya. Dengan tindakan lebar, ia memasuki pekarangan dan terus menuju ke ruangan sembahyang. Begitu masuk, ia merasakan dadanya sesak... hampir-hampir ia jatuh duduk!

Ternyata, di ruangan sembahyang menggeletak tiga mayat, yaitu mayat Ciong A-sie, Ciong sie-so dan Ciong Siau-w Jie, yang semuanya penuh dengan bacokan.

Ouw Hui berdiri terpaku, darahnya bergolak-golak. Mendadak, ia melemparkan diri di depan meja sembahyang dan menangis sedu sedan. "Ciong Sie-ko, Sie-so dan saudara Ciong," katanya dengan suara gentar. "Ouw Hui tolol sekali, sehingga kalian menjadi korban."

Sesudah kenyang memeras air mata, tiba-tiba ia meloncat bangun. Ia menuding patung malaikat dan berkata dengan suara nyaring dan tetap, "Pak-tee Ya-ya! Hari ini aku motion kau menjadi saksi: Jika aku, Ou-w Hui, tak bisa membunuh Hong Jin Eng, bapak dan anak, untuk membalaskan sakit hati keluarga Ciong, aku akan kembali ke sini untuk menggorok leherku di hadapanmu!" Berbareng dengan perkataannya, ia menghantam ujung meja sembahyang yang lantas saja menjadi hancur dan dua ciaktay (tempat tancap lilin) jatuh terguling di atas lantai.

Beberapa saat kemudian, ia berjalan keluar dan masuk lagi dengan menuntun kuda. Ia mengangkat ketiga mayat itu yang lalu diletakkan di atas punggung kuda. Bukan main rasa menyesalnya. "Ah! Karena belum mempunyai pengalaman, aku sungguh luar biasa gobloknya," katanya di dalam hati. "Tanpa mengerti seluk-beluk dan kekejaman dunia Kang-ouw, aku sudah berani turun tangan, karena gara-garaku, tiga jiwa

jadi melayang. Biarpun rumah keluarga Hong merupakan rimba senjata, hari ini akan kuterjang juga." Sambil menunduk, perlahan-lahan ia menuntun kudanya dan menuju ke jalan raya.

Ketika itu, Hud-san-tin seolah-olah sebuah kota mati. Semua pintu tertutup rapat, sedang di jalan tak terdapat seorang manusia. Ketika melewati Rumah Gadai Enghiong dan Rumah Makan Enghiong, ia menendang pintu kedua rumah itu dan ternyata keadaan di kedua tempat itu pun sunyi senyap seperti kuburan. Apa yang mengherankan adalah: Di rumah gadai dan di restoran tertumpuk ramput dan kayu bakar. Ia tak dapat menebak, untuk apa bahan bakar itu.

"Tak bisa salah lagi, Hong Jin Eng sedang mempersiapkan jebakan untuk menghadapi aku," katanya dalam hati. "Mereka berjumlah banyak, aku seorang diri. Aku harus berhati-hati, supaya jangan kena diakali lagi."

Setindak demi setindak ia maju dengan was-pada. Sesudah membelok beberapa kali, tibalah ia di depan gedung keluarga Hong yang sungguh besar serta mentereng dan di depannya tergantung sebuah papan indah dengan tulisan : Lamhay Hongtee (Rumah keluarga Hong di Lamhay). Di gedung itu, lagi-lagi Ouw Hui mendapatkan pemandangan yang luar biasa. Semua pintu, besar dan kecil, semua jendela terentang lebar, sedang di gedung yang luas itu, tak kelihatan seorang manusia juga!

"Tak peduli jebakan apapun juga, aku tak takut," Ouw Hui menggerendeng. "Biar kubakar gua kura-kuramu. Aku mau lihat, apakah kau keluar atau tidak."

Tapi baru saja ia niat mencari bahan bakar untuk melepaskan api, di belakang gedung sekonyong-konyong terlihat asap mengepul! Ouw Hui terkesiap, sekarang ia dapat menebak tindakan Hong Jin Eng. "Lihay sungguh tangan Hong Jin Eng dan benar-benar dia jagoan," pikirnya. "Dia rela

membakar sarangnya sendiri. Dilihat begini, dia dan keluarganya tentu akan kabur ke tempat jauh."

Sembari memikirkan begitu, ia terus masuk ke kebun sayur dengan menuntun kudanya. Dengan sebuah pacul ia menggali tanah dan mengubur tiga jenazah itu.

Di kebun itu, lobak dan pekeay hijau tumbuh subur, sedang di antara galangan tanaman sayur terdapat topi anak kecil dan sebuah anak-anakan tanah. Sedih hati Ouw Hui dan dalam kesedihannya, hatinya kemudian menjadi panas bukan main. Ia berlutut di depan kuburan itu dan mulutnya berkemak-kemik: "Ciong-heng dan Ciong Sie-so. Jika rohmu mempunyai keangkeran, bantulah aku untuk membekuk batang leher manusia berdosa itu."

Selagi bersembahyang, di jalan raya tiba-tiba terdengar suara tindakan kaki puluhan orang, disusul dengan teriakan-teriakan.

"Tangkap pembunuh dan pembakar rumah!" teriak seseorang.

"Cegat! Jangan kasih bajak laut itu melarikan diri!" seru seorang lain.

"Di sini! Di kebun sayur!" teriak orang ketiga.

Ouw Hui meloncat ke atas sebuah pohon besar dan memandang ke luar. Ternyata sejumlah opas dan serdadu yang bersenjata busur dan anak panah serta lain-lain, sedang berteriak-teriak di depan gedung Hong Jin Eng, tapi tuan rumahnya sendiri tidak kelihatan mata hidungnya.

"Hm! Manusia itu sekarang menggunakan tangan pembesar negeri," menggerendeng Ouw Hui. Ia meloncat turun dan menyemplak tunggangannya yang lalu dikaburkan ke luar kota dengan mengambil jalan dari belakang gedung keluarga Hong, yang ternyata tidak terjaga sama sekali.

Ouw Hui menahan kudanya dan dari sebelah jauh, ia memandang ke arah kota. Di beberapa tempat, yaitu kira-kira di gedung keluarga Hong, di rumah makan, di rumah gadai dan beberapa tempat lainnya, kelihatan sinar api dan asap yang mengepul ke atas. Sekarang ia mengetahui bahwa Hong Jin Eng telah memusnahkan seantero harta bendanya dengan tangannya sendiri dan dia tentu tak akan kembali lagi ke kota Hud-san-tin. Walaupun hatinya gusar dan ia membenci hartawan kejam itu, tak urung ia merasa kagum.

"Ke mana aku mesti mencarinya?" tanya Ouw Hui pada diri sendiri, sembari mengedut les.

Sayup-sayup ia masih bisa mendengar suara teriakan ratusan manusia yang sedang coba memadamkan api. Perlahan-lahan Ouw Hui menjalankan kudanya sembari mengasah otak.

"Tadi ketika aku mengejar tiga buaya darat itu, pergi pulang belum cukup satu jam," pikir Ouw Hui. "Hong Jin Eng adalah seorang hartawan yang mempunyai perusahaan besar. Dengan cara apa, dalam tempo yang begitu pendek, ia dapat membereskan semua urusannya? Tidak bisa salah lagi, jika malam ini ia sendiri tidak pulang, tentulah juga ada orang kepercayaannya yang pergi ke tempat sembunyinya, untuk minta petunjuknya. Paling benar aku berjaga-jaga di jalan."

Ia menduga, bahwa diwaktu siang pasti tak akan ada orang yang berani muncul. Maka itu, ia lantas pergi ke tempat sepi dan memanjat sebuah pohon besar untuk mengaso.

Setelah siang berganti dengan malam, ia pergi ke pinggir jalan raya dan menyembunyikan diri di antara rumput-rumput yang tinggi. Ia membuka mata lebar-lebar dan mengawasi ke empat penjuru. Beberapa jam telah lewat dengan percuma. Ia menunggu terus sehingga fajar, tapi kecuali beberapa petani yang masuk ke kota dengan memikul sayuran, tak ada orang lain keluar masuk Hud-san-tin. Selagi Ouw Hui uring-uringan mendadak terdengar derap kaki kuda yang sedang

mendatangi dari jurusan kota. Beberapa saat kemudian, dari kejauhan muncul dua penunggang kuda yang mengenakan pakaian militer, yaitu seragam Gie-cian Sie-wie.

Hati Ouw Hui berdebar-debar. Ia ingat perkataan Hong It Hoa yang mengatakan, bahwa ayahnya tak bisa datang karena sedang melayani dua orang Gie-cian Sie-wie. Di lain saat, mereka sudah melewati tempat persembunyian Ouw Hui. Buru-buru ia menjumput sebuah batu tajam dan menimpuk. Batu itu tepat mengenai lutut belakang salah seekor kuda yang lantas rubuh dengan tulang patah.

Si penunggang kuda ternyata berilmu tinggi, sebab dengan sekali mengenjot badannya, ia sudah hinggap dengan selamat di pinggir jalan. Kuda itu yang menderita kesakitan hebat, berbenger-benger tak hentinya. "Ah, celaka!" kata si penunggang kuda sembari menghela napas berulang-ulang.

Dari jarak tujuh delapan tombak, Ouw Hui dapat melihat, bahwa rambut orang itu berwarna abu-abu sedang mukanya agak tidak asing baginya, tapi ia lupa dimana ia pernah bertemu dengan orang itu.

Kawan Sie-wie itu menahan les dan membelokkan tunggangannya seraya menanya: "Kenapa?"

"Kudaku terpeleset dan lututnya patah," jawabnya. "Rasanya tak dapat ditunggang lagi."

Begitu mendengar suaranya, begitu Ouw Hui ingat, bahwa orang itu bukan lain daripada Ho Sie Ho dengan siapa ia pernah bertemu di Siang-kee-po beberapa tahun yang lalu.

"Paling baik kita balik kembali ke Hud-san-tin untuk menukar kuda," si kawan mengusulkan.

"Hong Jin Eng tak ketahuan ke mana perginya, sedang seluruh Hud-san-tin lagi kalang kabut," kata Ho Sie Ho. "Paling benar kita pergi ke Lam-hay-koan untuk meminta seekor kuda." Sehabis berkata begitu, ia mencabut pisau dan

menikam perut kuda itu, supaya hewan itu jangan menderita terlalu lama.

"Biarlah kita berdua menunggang kuda ini, jalankan saja perlahan-lahan," kata kawannya. "Ho Toako. Bagaimana pendapatmu? Apakah sungguh-sungguh Hong Jin Eng tak akan kembali lagi ke Hud-san-tin?"

"Ia menghancurkan rumah tangganya untuk menyingkirkan bencana," jawab Ho Sie Ho. "Bagaimana dia bisa pulang kembali?"

"Hm!" kata kawan itu. "Sekali ini kita pergi ke selatan, bukan saja tidak mendapat hasil suatu apa, sebaliknya malah sudah harus mengorbankan kuda-mu yang bagus."

Ho Sie Ho menyemplak kuda kawannya dan berkata: "Ah, belum tentu tak ada hasilnya. Perhimpunan besar dari para Ciangbunjin (pemimpin partai silat) di kolong langit yang bakal diadakan di gedung Hok Kongcu, adalah suatu kejadian yang sangat luar biasa. Sebagai Ciangbun dari partai Ngo-houw-bun, belum tentu ia tak datang." Sembari berkata begitu, ia menepuk punggung kuda itu yang lantas lari dengan perlahan.

Mendengar perkataan itu, Ouw Hui menjadi girang, sebab biar bagaimanapun juga, ia sudah mendapat endusan. Andaikata Hong Jin Eng tidak datang di Pakkhia untuk menghadiri perhimpunan itu, tapi dalam satu pertemuan antara jago-jago Rimba Persilatan, sedikit banyak ia akan mendapat keterangan tentang orang she Hong itu. Tapi ada suatu hal yang mengherankan Ouw Hui. Untuk apa Hok Kongcu menghimpunkan para Ciangbunjin dari berbagai partai?

Sembari memikirkan begitu, ia kembali ke bawah pohon dan segera menunggang kudanya yang dijalankan ke arah utara.

Di sepanjang jalan ia coba menyelidiki tentang Hong Jin Eng dan partainya, tapi sedikitpun ia tidak memperoleh hasil. Sesudah melewati Ngo-leng, ia masuk ke dalam wilayah

propinsi Ouw-lam. Tanah di situ adalah tanah merah dan segala pemandangan agak berbeda dengan apa yang dapat dilihat di Lenglam.

Sesudah melewati Ma-kee-po dan selagi mendekati penyeberangan Kie-hong, tiba-tiba di sebelah belakangnya terdengar tindakan kuda yang cepat luar biasa. Ouw Hui menengok dan melihat seekor kuda putih sedang mendatangi bagaikan angin. Ia menahan les dan minggirkan kudanya ke pinggir jalan. Dilain saat, berbareng dengan berkesiurnya angin, bagaikan melesatnya anak panah, kuda putih itu melewati ia dengan keempat kaki seolah-olah tidak menginjak tanah. Penunggang kuda itu adalah seorang wanita yang mengenakan baju warna ungu, tapi ia tidak dapat melihat terang mukanya, karena kuda itu lari terlalu cepat. Apa yang ia tahu, adalah bahwa wanita itu berbadan langsing.

Ouw Hui terkejut. "Kuda putih itu seperti juga tunggangan Tio Samko," katanya di dalam hati. "Kenapa muncul lagi di Tionggoan?" Sebenarnya ia niat memanggil dan mengejar, tapi untuk itu sudah tidak keburu lagi, karena kuda itu sudah kabur terlalu jauh. Si wanita menengok ke belakang sekali dan beberapa saat kemudian, ia dan tunggangannya sudah tidak kelihatan bayang-bayangannya lagi.

Akan tetapi, meskipun mengetahui, bahwa ia tak akan dapat menyusul, Ouw Hui mengejar juga untuk menghilangkan rasa penasarannya.

Pada hari ketiga, tibalah ia di kota Hengyang, sebuah kota penting di Ouwlam selatan dekat gu-nung Hengsan, yang dikenal sebagai Lam-gak. Baru saja masuk di pintu kota sebelah selatan, tiba-tiba Ouw Hui melihat seekor kuda putih yang sangat gagah di depan sebuah rumah makan. Ia lantas saja mengenali, bahwa kuda itu adalah tunggangan si nona baju ungu. Dengan girang, ia lantas masuk ke rumah makan itu, tapi si nona tidak berada di situ.

Tadinya ia ingin menanya kepada pelayan, tapi lantas saja ia mengurungkan niatnya, karena kurang baik untuk menanyakan hal seorang wanita yang belum dikenalnya. Ia lalu mengambil tempat duduk di dekat pintu dan minta makanan. Di Ouwlam, orang makan dengan menggunakan sumpit yang sangat panjang dan mangkok yang sangat besar.

Setiap sayur pedas rasanya, sedang bumbunya pun menyolok sekali, sehingga sifat makanan Ouwlam adalah "gagah", cocok sekali dengan sifat Ouw Hui.

Ia bersantap sembari mengawasi kuda putih itu, sedang otaknya diasah untuk mencari kata-kata yang cocok, jika nanti ia bicara dengan si nona, mendadak, ia ingat satu hal.

"Dengan menunggang kuda itu, ia tentu mempunyai hubungan yang sangat rapat dengan Tio Sam ko," pikirnya. "Kenapa aku tak mau meletakkan saja bunga merah pemberian Samko di atas meja? Dengan melihat bunga tersebut, ia tentu akan mencari jalan untuk menegur aku." Memikir begitu, ia meraba meja untuk mengambil bungkusannya dan... ia sangat terkejut ketika mendapat kenyataan, bahwa bungkusannya itu sudah tak berada lagi di tempatnya. Terang-terang ia ingat, bahwa tadi ia meletakkan bungkusannya itu di atas meja. Ke mana perginya? Ia menyapu seluruh ruangan dengan matanya yang tajam, tapi ia tak dapat melihat orang yang bisa dicurigai. "Jika manusia biasa yang mengambil bungkusanku, tak mungkin aku tidak mengetahui," katanya di dalam hati. "Dilihat gelagatnya, hari ini aku bertemu dengan orang yang mempunyai kepandaian luar biasa tingginya."

Mau tak mau, ia terpaksa menanya seorang pelayan:

"Eh, ke mana perginya bungkusanku yang tadi kuletakkan di atas meja? Apakah kau melihat siapa yang mengambilnya?!"

Pelayan itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata:

"Barang tuan harus dijaga sendiri. Kecuali barang itu ditiptikan kepada kami, kami tidak bertanggung jawab."

"Aku bukan menyuruh kau bertanggung jawab," kata Ouw Hui sembari tertawa. "Aku hanya menanya, apakah kau melihat, siapa yang mengambilnya?"

"Tidak, tentu saja tidak," kata pula pelayan itu. "Mana bisa ada bangsat berkeliaran di sini? Tuan janganlah bicara sembarangan."

Ouw Hui mengetahui, bahwa ia tak perlu tarik urat dengan orang itu. Selagi ia memikirkan, bagaimana ia harus bertindak, pelayan itu berkata pula:

"Makanan dan arak yang tuan makan semuanya berharga tiga chie lima hun. Aku minta tuan suka membayarnya sekarang."

Dalam bungkusannya, Ouw Hui menyimpan beberapa ratus tail perak yang ia menangkan di rumah judi Hong Jin Eng, tapi dalam sakunya sendiri tidak terdapat sepeser buta. Mendengar perkataan si pelayan, ia terkejut dan paras mukanya lantas saja berubah merah.

"Jika tuan tidak membawa uang, jangan mengatakan bungkusanku hilang," kata pelayan itu sembari tertawa dingin.

Ouw Hui mendongkol mendengar ejekan itu, tapi ia sungkan bertengkar. Tanpa berkata suatu apa, ia ke luar untuk mengambil kudanya. Tiba-tiba mendapat kenyataan, bahwa kuda putih itu sudah tidak berada lagi di tempat tambatannya. "Bungkusanku dan kuda itu tentu mempunyai sangkut paut yang sangat rapat," katanya di dalam hati.

Ia lalu menuntun kudanya dan sembari menyerahkan hewan itu kepada si pelayan, ia berkata:

"Hewan ini sedikitnya berharga delapan ataaau sembilan tail perak. Untuk sementara aku menitipkannya di sini. Sesudah memperoleh uang, aku akan datang menebusnya."

Paras muka pelayan itu lantas saja berubah manis. "Baiklah, baiklah," katanya sembari tertawa. Baru Ouw Hui berjalan beberapa tindak, tiba-tiba pelayan itu sudah memburu seraya berkata: "Tuan, jika kau tidak mempunyai uang, aku bisa memberi suatu petunjuk dan tanggung kau bisa makan kenyang."

Ouw Hui mendongkol. Ia sudah hendak membuka mulut untuk mendamprat, tapi ia mengurungkan niatnya dan manggutkan kepalanya.

"Kejadian ini mungkin tidak terjadi sekali dalam seratus tahun," kata si pelayan sembari tertawa. "Sebenarnya, untuk tuan bagus. Beberapa hari berselang, Ban Loo-kun-su (guru silat she Ban) telah meninggal dunia dan hari ini adalah hari sembahyang Tauwcit (sembahyang tujuh hari)."

"Ada sangkut paut apakah hal itu dengan aku?" tanya Ouw Hui.

"Ada, ada sangkut pautnya yang sangat rapat," kata si pelayan yang lalu mengambil sepasang lilin putih dan sebungkus hio dari atas meja. Sesudah menyerahkan kedua rupa barang itu kepada Ouw Hui, ia berkata pula: "Jika dari sini kau berjalan terus ke utara, belum cukup tiga lie, kau akan tiba di sebuah rumah besar yang dikelilingi beberapa ratus pohon hong. Rumah itu adalah Hong-yap-chung tempat tinggal Ban Loo-kun-su. Kau hanya perlu bersembahyang dan berlutut beberapa kali dan aku berani memastikan, bahwa kau akan bisa makan kenyang. Besok, di waktu mau berangkat, kau mengaku terus terang tidak punya ongkos dan aku merasa pasti, bahwa akan diberikan setail dua tail."

Mendengar kata-kata "Ban Loo-kun-su", Ouw Hui mengetahui, bahwa yang meninggal dunia tentulah juga seorang ternama dalam Rimba Persilatan. Ia jadi merasa ketarik dan menanya: "Kenapa Hong-yap-chung begitu manis budi terhadap tetamu?"

"Di Ouwlam selatan, siapakah yang tak mengenal Ban Loo-kun-su yang mempunyai pergaulan sangat luas?" jawabnya. Di waktu hidupnya, ia ge-mar bergaul dengan orang-orang gagah. Orang-orang seperti tuan yang tidak mengerti ilmu silat, bolehlah menarik sedikit keuntungan sesudah ia meninggal dunia."

Ouw Hui panas perutnya, tapi akhirnya ia jadi tertawa. "Terima kasih," katanya sembari menyoja. "Apakah orang-orang gagah dan sahabat-sahabat Ban Loo-kun-su akan datang berkunjung untuk menyatakan turut berduka cita?"

"Tentu saja," jawab si pelayan. "Dengan pergi ke situ, tuan akan memperoleh pengalaman berharga dan akan mengenal banyak orang gagah."

Perkataan itu sangat penting artinya bagi Ouw Hui. Maka itu, dengan gembira, ia lalu berangkat dengan membawa lilin dan hio.

Sesuai dengan petunjuk pelayan itu, belum cukup tiga lie, Ouw Hui tiba di depan sebuah rumah besar yang dkitari pohon-pohon hong. Di depan rumah itu digantungkan teng putih, sedang di pintu dipasangkan muilie (tirai) dari kaianbelacu. Begitu Ouw Hui melangkah masuk, tambur dan pat-im (musik Tionghoa) lantas dibunyikan. Ruangan sembahyang sangat besar dan di sekitarnya digantungkan banyak sekali lian dan tiok.

Ia memasang hio dan berlutut di depan meja sembahyang. "Tak perduli siapakah kau ini, kau adalah seorang Cianpwee dari Rimba Persilatan," katanya di dalam hati. "Aku merasa, bahwa kau cukup kuat untuk menerima hormatku ini."

Selagi ia berlutut, tiga hauwlam (putera dari orang yang meninggal) yang mengenakan pakaian kain belacu, juga turut berlutut untuk membalas hormatnya itu. Sesudah Ouw Hui berbangkit ketiga hauwlam itu lalu menyoja untuk

menyatakan terima kasih mereka yang dibalas sebagaimana mestinya oleh Ouw Hui.

Dua di antara mereka berbadan kasar dan yang seorang lagi bertubuh kecil, sedang muka mereka berlainan satu dengan yang lain. "Tiga putera ini rasanya bukan dilahirkan oleh satu ibu," pikir Ouw Hui.

Dalam ruangan tengah terdapat banyak sekali tamu, sebagian penduduk di situ dan sebagian pula orang-orang gagah dari Rimba Persilatan, Ouw Hui menyapu dengan matanya dan dapat kenyataan, bahwa Hong Jin Eng dan si nona baju ungu tidak berada di situ.

Tidak lama kemudian, para tamu diundang untuk bersantap. Kira-kira tujuh puluh meja dipasang di ruangan tengah dan di ruangan timur dan barat. Ouw Hui mengambil tempat duduknya di suatu pojok dan sembari makan, ia memperhatikan gerak-gerik para tamu itu. Orang-orang yang berusia tua kelihatannya berduka, tapi para tamu yang berusia muda kebanyakan bercakap-cakap dengan gembira.

Di lain saat, ia melihat di meja utama ketiga hauwlam sedang melayani dua orang perwira dengan sikap menghormat. Ouw Hui agak terkejut karena kedua pembesar militer itu mengenakan seragam Gie-cian Sie-wie, tapi mereka bukan Ho Sie Ho atau kawannya. Selain mereka pada meja itu duduk juga tiga busu yang berusia lanjut.

Meskipun dari jarak jauh, dengan memusatkan perhatinnya, Ouw Hui dapat menangkap pembicaraan di meja itu. Sesudah semua tamu mengambil tempat duduk, salah seorang hauwlam lalu berdiri sambil mengangkat cawan untuk menghaturkan terima kasih, disusul oleh hauwlam ketiga.

Ouw Hui merasa heran sekali.

"Satu saja sudah cukup," bisik seorang muda yang duduk bersama-sama dengan Ouw Hui.

"Jika Ban Loo-kun-su mempunyai sepuluh putera, bukankah mereka akan menghaturkan terima kasih sepuluh kali?"

"Jika Ban Hoo Seng mempunyai seorang putera saja, ia tentu sudah kegirangan setengah mati," kata seorang busu yang berusia kira-kira empat puluh tahun.

"Apa ketiga haulam itu bukan puteranya?" tanya si pemuda.

"Kalau begitu, saudara bukan sanak dan bukan kadang dari Ban Loo-kun-su," kata busu itu. "Sungguh jarang ada orang yang mau datang di rumah kematian tanpa mengenal orang yang meninggal dunia."

Pemuda itu merah mukanya, ia menunduk tanpa berkata suatu apa. Ouw Hui jadi geli. "Ah! Saudara ini seperti juga aku yang datang ke mari hanya untuk numpang makan," katanya di dalam hati.

"Aku merasa ada baiknya untuk memberi sedikit keterangan kepadamu, supaya jika ditanya orang, kau tidak jadi gelagapan," kata busu itu. "Ban Loo-kun-su adalah seorang yang ternama dan kaya raya. Hanya sayang, ia tidak mempunyai anak. Ia mempunyai tiga orang murid. Yang berbadan kecil bernama Sun Hok Houw, murid kepalanya. Yang mukanya putih dan badannya kekar adalah muridnya yang kedua, Oe-tie Lian namanya. Yang mukanya merah adalah Yo Peng, murid ketiga. Ketiga orang itu masing-masing telah mewarisi serupa kepandaian Ban Loo-kun-su dan mereka semua mempunyai ilmu silat yang lumayan. Hanya sayang, sebagai orang-orang kasar, mereka tak begitu mengenal adat istiadat. Sesudah si Toasuheng menghaturkan terima kasih, dua yang lain masih merasa perlu untuk menghaturkan terima kasih lagi."

Busu itu tidak mengetahui, bahwa penghaturan terima kasih mereka bertiga mempunyai latar belakang lain.

Beberapa saat kemudian, di meja tamu sudah timbul pertengkaran antara tiga saudara seperguruan itu. Asal mula perkecokan itu muncul dari perkataan salah seorang Gie-cian Sie-wie. Katanya, "Kami datang di sini atas perintah Hok Kongcu untuk mengundang Ban Loo-kun-su menghadiri perhimpunan para Ciangbunjin di kota raja, agar ilmu silat Siau-w-lim Wie-to-bun jadi semakin terkenal. Hanya sayang Ban Loo-kun-su sudah keburu meninggal dunia."

Sesudah beberapa orang menghela napas, kawannya lalu menyambungi: "Meskipun Ban Loo-kun-su sudah meninggal dunia, tapi sebagai suatu partai besar, Wie-to-bun tentu akan segera mempunyai seorang Ciangbunjin baru. Siapakah yang akan mewarisi kedudukan itu?"

Ketiga saudara seperguruan itu saling mengawasi tanpa mengeluarkan sepatah kata. Berselang beberapa saat, barulah Yo Peng, yang bermuka merah, berkata: "Suhu meninggal dunia karena masuk angin. Begitu kena, ia lantas pingsan dan tidak keburu meninggalkan pesan lagi."

"Beberapa paman guru bertempat tinggal di tempat jauh dan mereka belum diberi warta tentang meninggalnya Suhu," sambung Oe-tie Lian.

"Kalau begitu, soal mengangkat Ciangbun masih memerlukan tempo," kata Sie-wie itu. "Perhimpunan Ciangbunjin akan diadakan pada bulan Peh-gwee, Tionghiu, dari sekarang masih ada dua bulan lagi. Kami mengharap, partai tuan akan dapat membereskan soal itu terlebih siang."

"Semenjak dulu, warisan orang tua diberikan kepada anak yang paling budiman atau anak yang paling tua," celetuk seorang busu tua. "Jika Ban Loo-kun-su tidak meninggalkan pesan, kedudukan Ciangbunjin haruslah diserahkan kepada Sun Su-heng." Sun Hok Houw tertawa, paras mukanya kelihatan girang sekali.

"Menyerahkan warisan kepada yang paling tua memang benar sekali," kata seorang busu lain. "Akan tetapi, meskipun Sun Suheng berguru lebih dulu, tapi jika dihitung usia, Oe-tie Suheng lebih tua setahun daripada Sun Suheng. Oe-tie Suheng adalah seorang yang berkepandaian tinggi dan sangat bijaksana. Jika kedudukan Ciangbunjin diserahkan kepadanya, ia tentu akan mengangkat naik nama Siau-w-lim Wie-to-bun, sehingga di alam baka, arwah Ban Loo-kun-su akan merasa terhibur."

Mendengar itu, Oe-tie Lian menyusut kedua matanya dengan ujung baju, seperti juga merasa sedih karena mengingat sang guru.

Baru saja perkataan itu habis diucapkan, busu ketiga menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali. "Tidak begitu," katanya. "Dalam keadaan biasa, aku sangat menyetujui pendapat itu. Tapi sekarang lain persoalannya. Dalam pertemuan di Pakkhia, berbagai Ciangbunjin tentu akan memperlihatkan kepandaian yang paling tinggi. Jika Ciangbunjin dari Wie-to-bun tak bisa bersaing dengan mereka, maka nama partai yang sudah gilang-gemilang selama beberapa ratus tahun, akan menjadi runtuh. Dari sebab itu, menurut pendapatku, kita haruslah mengangkat seorang Ciangbunjin yang mempunyai kepandaian paling tinggi dalam kalangan Wie-to-bun."

Beberapa orang lantas saja manggut-manggutkan kepalanya dan mengiakan pendapat busu tua itu. "Ketiga Suheng adalah murid-murid Ban Loo-kun-su yang disayang dan masing-masing mempunyai kepandaian yang tinggi," kata lagi busu itu. Akan tetapi, jika dibanding-banding dan ditimbang-timbang, adalah Siauwsutee Yo Peng yang berkepandaian paling tinggi."

Busu pertama lantas saja mengeluarkan suara di hidung.

"Hm! Belum tentu begitu," katanya. "Menurut pelajaran ilmu silat, semakin lama seseorang berlatih, semakin tinggi

kepandaianya. Walaupun Yo Suheng adalah seorang yang berotak cerdas, akan tetapi dalam hal tenaga dalam ia masih kalah jauh dari Sun Suheng."

"Tapi aku berpendapat lain," kata busu kedua. "Dalam menghadapi lawan, yang paling penting adalah kecerdikan. Hal mengadu otak harus lebih diutamakan daripada mengadu tenaga. Aku adalah orang luar. Akan tetapi, jika aku harus bicara menurut perasaan hatiku, orang yang paling cerdik dan mempunyai paling banyak tipu daya adalah Oe-tie Suheng."

Demikianlah ketiga orang itu mulai berebut bicara. Bermula mereka masih sungkan-sungkan, tapi kemudian, sesudah ketiga-tiganya menjadi panas, suara mereka jadi semakin keras dan aseran. Para tamu lantas saja berhenti makan minum untuk mendengarkan pertengkaran itu.

Di antara tamu-tamu, kira-kira seratus orang adalah anggota-anggota partai Wie-to-bun. Mereka itu sebagian besar adalah cucu-cucu murid Ban Loo-kun-su, sehingga dapat dimengerti, jika masing-masing menyokong gurunya sendiri. Demikianlah, tarik urat itu yang dimulai dengan bisik-bisik lantas saja berubah menjadi percekcoakan hebat.

Sejumlah orang berusaha untuk meredakan suasana, tapi mana mereka bisa berhasil? Beberapa orang yang berdarah panas lantas saja menepuk-nepuk meja dan mencaci maki. Suasana sangat tegang. Sedang jenazah Ban Loo-kun-su masih be-lum dingin, murid-murid dan cucu muridnya sudah siap untuk bertempur.

Kedua Sie-wie itu tidak mengeluarkan sepatah kata. Mereka mengawasi meja sembahyang sembari mesem. Tapi, setelah keributan memuncak, seorang antaranya mendadak berdiri.

"Saudara-saudara!" katanya dengan suara nyaring. "Harap dengarkan dulu kata-kataku."

Karena menginginkan kedudukannya sebagai pembesar negeri, semua orang lantas saja menghentikan percekocan mereka.

Kata Sie-wie itu: "Apa yang dikatakan oleh Loo-su ini cocok sekali dengan pendapatku. Memang juga, seorang pemimpin Wie-to-bun harus mempunyai ilmu silat yang paling tinggi. Bukankah saudara-saudara juga menyetujui pendapat ini?"

Para hadirin lantas saja manggut-manggutkan kepala dan mengiyakan atas pendapat Sie-wie itu. "Dalam ilmu silat, siapa tinggi, siapa rendah tak dapat diputuskan dengan omongan belaka," katanya pula. "Hal itu hanya dapat dipastikan dengan jalan mengadu kepandaian. Baik juga, Samwie (ketiga tuan) adalah saudara seperguruan, sehingga menang kalah tak akan merusak keakuran. Selain itu, menang kalah juga tak akan menurunkan derajat Wie-to-bun. Sekarang ini, menurut pendapatku, jalan satu-satunya adalah Samwie coba pibu (adu silat) di hadapan lengwie (hiolow atau papan nama yang dipuja) Ban Loo-kun-su, agar dengan berkah roh beliau, soal Ciangbunjin bisa dapat dipastikan secara adil dan memuaskan semua pihak."

Usui itu diterima dengan sorak-sorai oleh para hadirin. Sejumlah orang berteriak-teriak untuk menyatakan persetujuannya.

Mendengar usulnya mendapat dukungan penuh, paras muka Sie-wie itu jadi berseri-seri.

"Piebu di antara saudara seperguruan adalah kejadian yang lumrah saja," katanya pula. "Tapi sebelum Samwie mulai, lebih dulu aku ingin mengajukan suatu permintaan."

Antara ketiga orang itu, adalah Oe-tie Lian yang paling cerdas. "Katakan saja, Tayjin," katanya. "Kami bertiga tentu akan meluluskannya."

"Sesudah mendapat persetujuan, sekarang kita menetapkan, bahwa siapa yang ilmu silatnya paling tinggi,

akan menjadi Ciangbunjin," kata Sie-wie itu. "Sesudah ada keputusan, semua pihak harus menerima dengan rela hati dan tidak boleh bertengkar lagi."

"Tentu saja, tentu saja," jawab mereka hampir berbareng.

Dalam ilmu silat ketiga Suhengtee (saudara seperguruan) masing-masing mempunyai kepandaian istimewa. Maka itu, biarpun mereka tidak berani memastikan akan mendapat kemenangan, setiap pihak merasa ungkulan untuk merubuhkan lawannya.

"Kalau begitu, marilah kita menyediakan suatu tempat yang cukup lebar di sini," kata lagi Sie-wie itu.

Semua orang lantas saja repot menggeser meja kursi dan dalam sekejap, di depan meja sembahyang itu terbuka suatu kalangan luas yang sudah kosong. Sesaat itu, kecuali beberapa orang yang terus merabu makanan, hampir semua tetamu tak mempunyai kegembiraan lagi untuk makan minum.

"Siapa yang maju lebih dulu?" tanya Sie-wie itu. "Apa Sun Toako dan Oe-tie Toako?"

"Baiklah," sahut Sun Hok Houw yang lantas saja menyambut sebatang golok yang diangsurkan oleh seorang muridnya. Sesudah berlutut di depan meja sembahyang, ia memutarakan badan seraya berkata: "Oe-tie Sutee, hayolah!"

Oe-tie Lian adalah seorang licik. Ia merasa, bahwa jika ia bertempur dalam babak pertama, sesudah menang, ia masih harus melayani Suteenya. Jalan yang paling baik adalah membiarkan Suheng dan Suteenya bertempur lebih dulu dan kemudian, barulah ia turun tangan.

Memikir begitu, lantas saja ia menyoja seraya berkata:

"Ilmu silatku tak bisa merendengi Suheng dan juga tak dapat menandingi Sutee. Sebenarnya, tak berani aku mengikuti pertandingan perebutan Ciangbunjin ini. Akan tetapi, untuk memenuhi pengharapan para Loo-su, apa boleh

buat aku akan melayani Suheng dan Sutee untuk beberapa jurus saja. Sekarang, baiklah Yo Sutee yang maju terlebih dulu."

Yo Peng adalah seorang yang tidak sabaran. Mendengar begitu, lantas saja ia berteriak: "Baiklah!" Sesudah mengambil golok dari tangan muridnya, dengan tindakan lebar ia masuk ke dalam gelanggang. Tanpa memberi hormat dulu di hadapan meja sembahyang, lantas saja ia memasang kuda-kudanya.

Goloknya yang dicekal dengan tangan kanan. dilintangkan di pundak kiri, tangan kirinya ditekuk seperti gaetan, kaki kanannya berdiri tegak, sedang kaki kirinya sedikit dikeluarkan. Itulah pasangan Hu-kian-to (Golok melindungi pundak) dari Liok-hap To-hoat (Liok berarti enam, Hap berarti akur atau bersatu, tapi Liok-hap atau Enam bersatu bisa berarti juga seluruh jagat atau dunia To-hoat berarti ilmu golok).

<http://kangzusi.com>

Dalam ilmu silat Siauw-lim Liok-hap mempunyai arti yang seperti berikut:

Semangat, hawa dan jiwa dinamakan Lwee-sam-hap (Tiga hap dalam). Tangan, mata dan badan dinamakan Gwa-sam-hap (Tiga hap luar). Dalam ilmu silat Liok-hap, mata harus bersatu dengan hati, hati bersatu dengan hawa, hawa bersatu dengan badan, badan bersatu dengan tangan, tangan bersatu dengan kaki dan kaki bersatu dengan selangkangan. Dengan demikian seluruh tubuh manusia, di dalam dan di luar, merupakan kesatuan yang bersatu padu (Liok-hap atau seluruh jagat).

Di antara para tetamu banyak terdapat ahli-ahli silat yang berkepandaian tinggi. Melihat pasangan Yo Peng yang teguh dan bersemangat, diam-diam mereka jadi memuji di dalam hati.

Di lain pihak, Sun Hok Houw pun sudah memasang kuda-kuda. Ia menyembunyikan goloknya di belakang lengan kanan, sedang tangan kirinya dilonjorkan ke depan. "Sutee, hayolah!" ia mengundang.

Busu setengah tua itu yang duduk semeja dengan Ouw Hui, agaknya ingin memperlihatkan pengetahuannya mengenai ilmu silat. Ia berpaling kepada si pemuda seraya berkata: "Kalau kita ingin menilai kepandaian orang, perhatikanlah tangannya jika orang itu bersenjatakan golok tunggal dan perhatikanlah kakinya, jika ia menggunakan sepasang golok. Seorang yang menggunakan golok tunggal, mencekal senjatanya dengan tangan kanan dan tangan kirinya kosong. Dengan memperhatikan gerakan dan pukulan tangan kirinya, dapatlah kita menilai ilmu goloknya. Coba lihat pasangan tangan kiri Sun Suheng. Sikapnya membela diri itu mengandung unsur-unsur persiapan serangan. Sungguh hebat tenaga dalamnya."

Mendengar keterangan itu, tanpa merasa Ouw Hui manggut-manggutkan kepalanya.

Selagi si busu berbicara, kedua Suhengtee itu sudah mulai bergebrak. Pukulan dibalas dengan serangan, golok beradu depan golok. Sesudah mengawasi beberapa saat, busu setengah tua itu berkata pula:

"Hm! Mereka mempergunakan enam huruf dari teori ilmu golok, yaitu Tian, Mo, Kauw, Kan, Pek dan Tok. Gerakan mereka tepat sekali."

"Apakah artinya itu?" tanya si pemuda yang duduk di samping Ouw Hui.

"Mata golok menghadap ke luar dinamakan Tian," si busu menerangkan. "Menghadap ke dalam dinamakan Mo. Membengkokkan gerakan golok adalah Kauw, menyabet di sebelah atas adalah Kan, menebas ke bawah dengan

menggunakan kedua tangan adalah Pek, sedang memapas ke bawah dinamakan Tok."

Pemuda itu yang tidak mengerti ilmu silat, hanya mengangguk dan terus menonton pertempuran yang sedang berlangsung itu.

Meskipun Ouw Hui mahir dalam ilmu golok, tapi dalam kitab warisan leluhurnya tidak dapat catatan tentang perbedaan-perbedaan teknis yang begitu kecil. Apa yang tertulis dalam kitab itu hanyalah pukulan-pukulan untuk membela diri dan merubuhkan musuh. Maka itu, keterangan busu tersebut sedikit banyak sudah menambah juga pengetahuannya.

Semakin lama kedua Suhengtee itu bertempur semakin seru. Sun Hok Houw menang setingkat dalam hal kegesitan, sedang Yo Peng lebih unggul dalam hal tenaga. Dengan adanya perimbangan tersebut, untuk sementara belum ada yang keteter.

Selagi semua orang memusatkan perhatiannya ke gelanggang pertandingan, dari luar mendadak masuk seorang yang lantas saja berkata dengan suara nyaring.

"Kenapa ilmu golok Wie-to-bun dipertunjukkan secara begitu tolo! Hayo, berhenti! Bikin malu saja, kau!"

Sun Hok Houw dan Yo Peng terkejut, hampir berbareng mereka melompat mundur. Orang yang berkata begitu adalah seorang wanita muda yang mengenakan baju warna ungu dan bertubuh langsing kecil. Ouw Hui lantas saja mengenali, bahwa ia itu bukan lain daripada si nona yang menunggang kuda bulu putih. Dan apa yang mengagetkan Ouw Hui, bungkusan yang menggemblok di punggung wanita itu adalah bungkusannya sendiri yang hilang di rumah makan. Nona itu bermuka potongan kwaci, kedua alisnya panjang dan melengkung, kulitnya agak hitam, tapi halus dan bening dan

dalam keseluruhannya, ia adalah seorang wanita yang cantik sekali.

Ouw Hui terperanjat. "Usia wanita itu kira-kira bersamaan dengan aku," katanya di dalam hatinya. "Apakah benar-benar ia mempunyai ilmu silat yang begitu tinggi, sehingga ia bisa memungut buntalan-ku, tanpa aku merasa?"

Mendengar kata-kata yang sombong itu, Sun Hok Houw dan Yo Peng lantas saja menjadi gusar. Tapi mereka tercengang ketika mengetahui, bahwa yang berkata begitu adalah seorang wanita muda. Mereka terpaku dan tak dapat mengeluarkan sepatah kata.

"Dalam menggunakan Liok-hap To-hoat, orang harus memperhatikan empat huruf Hie-sit-kiau-w-tah. (Memukul dengan kecerdikan)." kata pula si nona. "Tapi kamu menghantam kalang kabut seperti kerbau edan. Apakah itu ilmu silat Wie-to-bun? Apa itu Liok-hap To-hoat? Hm! Aku tak nyana, Ban Loo-kun-su yang namanya begitu cemerlang, mempunyai murid-murid begitu tolol seperti kamu."

Jika yang mengucapkan kata-kata itu seorang lelaki, Sun Hok Houw dan Yo Peng tentu sudah turun tangan. Tapi mereka merasa sungkan untuk menyerang seorang wanita yang kelihatannya begitu lemah. Ada satu hal yang mereka tidak habis mengerti. Hie-sit-kiau-w-tah memang benar adalah Kouwkoat (teori) dari Liok-hap To-hoat. Dari mana si nona mendapat empat huruf itu?

Sementara itu, Oe-tie Lian sudah maju menghampiri dan menanya sembari merangkap kedua tangannya "Bolehkah aku mendengar she dan nama nona yang mulia?"

Wanita itu mengeluarkan suara di hidung, ia tidak menjawab pertanyaan orang.

"Hari ini, di hadapan meja abu mendiang guru kami, partai kami ingin memilih seorang Cianbung-jin baru," kata pula Oe-tie Lian. "Jika nona senang, boleh nona turut menonton." Ia

mengangsurkan tangannya sebagai undangan supaya wanita itu mengambil tempat duduk.

Kedua alis nona itu agak berdiri. "Siau-w-lim Wie-to-bun adalah suatu partai kenamaan dalam Rimba Persilatan," katanya dengan suara nyaring. "Dengan memilih Ciangbun dari antara orang-orang semacam ini, bukankah hanya akan menjatuhkan nama besar Bu-siang Thaysu?"

Mendengar kata-kata itu, beberapa ahli silat dari tingkatan tua jadi terkejut. Bu-siang Thaysu adalah seorang paderi berilmu, seorang yang telah mempelajari Liok-hap Kun-hoat, Couwsu (kakek guru) yang telah mendirikan partai Wie-to-bun.

"Cianpwee manakah yang sudah menyuruh nona datang ke mari?" tanya pula Oe-tie Lian sembari merangkap kedua tangannya. "Ada petunjuk apakah yang nona hendak berikan kepada partai kami?" Sedang Oe-tie Lian masih dapat berbicara manis-manis, adalah Sun Hok Houw dan Yo Peng yang sudah merasa mendongkol sekali.

Mereka belum berani memperlihatkan kegu-sarannya, karena kata-kata nona itu benar-benar sangat mengejutkan.

"Aku senang datang, aku datang," jawab nona itu dengan suara dingin. "Perlu apa mesti mendapat perintah orang? Aku dan Wie-to-bun masih ada sangkut pautnya dan karena melihat terjadinya kekacauan, terpaksa aku mesti datang untuk mengeluarkan sepatah dua patah."

Sampai di situ, Yo Peng tak dapat menahan sabar lagi.

"Ada hubungan apa antara kau dan Wie-to-bun?" ia membentak. "Kami sedang mengurus urusan penting, harap kau suka minggir dan jangan menjadi rintangan." Ia berpaling kepada Sun Hok Houw dan melanjutkan perkataannya: "Toasu-heng, marilah kita mulai lagi." Sembari berkata begitu, ia menggeser kaki kirinya ke depan, goloknya dilintangkan di pinggang dan segera bergerak untuk membuka serangan.

"Itulah pukulan Mo-sin-lan-yauw-cam (Meraba badan menebas pinggang)," kata si nona. "Tapi tindakanmu yang seharusnya enteng terlalu berat, sedang tindakan yang seharusnya berat, tak cukup teguh. Sorot kedua matamu tidak mengawasi lawan secara langsung, tapi melirik ke arahku. Salah! Semua salah!"

Tiga murid Ban Loo-kun-su itu tercengang bukan main. Perkataan si nona tiada bedanya dengan perkataan mendiang guru mereka jika sedang mengajar silat. Apakah benar-benar ia paham Liok-hap To-hoat?

Selagi nona itu bicara dengan Oe-tie Lian, Sie-wie yang duduk di meja utama, tidak mengeluarkan sepatah kata. Tapi sekarang ia membuka mulut.

"Untuk apa nona datang ke sini?" tanyanya.

"Siapakah gurumu?"

Sebaliknya dari menjawab pertanyaan itu, ia berbalik menanya: "Bukankah sekarang Siau-w-lim Wie-to-bun sedang memilih Ciangbunjin?"

"Benar," jawab Sie-wie itu.

"Asal orang separtai, siapa juga boleh turut dalam perebutan ini, bukan?" tanya pula si nona.

"Tak salah," jawabnya.

"Aku datang untuk merebut kursi Ciangbunjin!"

Melihat paras nona itu yang sungguh-sungguh, semua orang jadi terkejut. Melihat kecantikannya itu, dalam hati Sie-wie itu lantas saja timbul rasa sayang dan oleh karena itu, ia segera berkata: "Jika nona mengerti ilmu silat, biarlah sebentar kau mempertunjukkan kepandaianmu supaya kita bisa menambah pengalaman. Tapi sekarang, biarkanlah mereka bertiga menguji kepandaian dulu. Apakah nona setuju?"

Si nona mengeluarkan suara di hidung dan berkata:

"Mereka tak usah bertempur lagi. Satu persatu lawan aku." Sehabis berkata begitu, ia berpaling kepada seorang murid Wie-to-bun dan berkata: "Coba kasih aku meminjam golokmu."

Si baju ungu berwajah cantik, bertubuh kecil dan lemah lembut gerak-geriknya, tapi suara dan sikapnya mempunyai semacam pengaruh yang sukar dilawan orang. Murid itu sangsi sejenak, tapi akhirnya ia mengangsurkan juga goloknya, hanya berbeda dari kebiasaan, ia tidak membalik senjata itu dan mengangsurkan ujungnya ke arah si nona. Si baju ungu segera mementang dua jerijinya yang kecil lancip dan menjepit belakang golok itu yang lalu diambilnya dengan suatu gerakan yang indah sekali.

"Apakah dua orang akan maju berbareng?" tanyanya dengan suara dingin.

Yo Peng adalah seorang kasar yang biasanya memandang rendah kepada kaum wanita. Ia menganggap lelaki tidak pantas bertempur dengan seorang perempuan. Lebih lagi, sesudah melihat lagak si baju ungu yang otak-otakan, ia merasa lebih baik jangan meladeni wanita itu. Demikianlah, sembari menenteng goloknya, ia mengundurkan diri dari gelanggang seraya berkata: "Toasuko, biar kau saja yang mengusir dia!"

Sun Hok Houw juga tengah bersangsi. "Tidak... tidak..." katanya. Belum habis ia mengucapkan perkataannya, si nona sudah membuka serangan seraya berseru: "Yan-cu-lik-sui (Walet mengebas air)!" Tangan kirinya yang ditekuk seperti gaetan melindungi pergelangan tangan kanannya, goloknya menyontek ke atas dari bawah, sedang tubuhnya agak mendoyong ke belakang. Itulah salah satu pukulan hebat dari Liok-hap To-hoat! Sun Hok Houw tidak menduga, bahwa nona itu bisa menyerang secara begitu cepat, tapi sebagai orang yang sudah berlatih dua puluh tahun lebih, dengan mudah ia

dapat memunahkan serangan itu dan membalas dengan pukulan Kim-so-tui-tee (Kunci emas jatuh di tanah).

"Kwan-peng-hian-in (Kwan Peng mempersembahkan cap kebesaran)!" seru pula nona itu, sembari membalikkan golok yang lalu diacungkan ke atas. Menurut kebiasaan, Sesudah Yan-cu-liak-sui, yaitu pukulan dari bawah menyontek ke atas, orang tidak dapat menggunakan Kwan-peng-hian-in, serupa pukulan yang juga bergerak dari bawah ke atas. Di luar dugaan, dengan miringkan sedikit badannya, dapat juga ia menggunakan pukulan tersebut dan goloknya menyambar ke kepala lawan. Sun Hok Houw terkesiap, buru-buru ia menunduk untuk menolong kepalanya.

"Hong-hong-hian-o (Burung Hong pulang ke sarang)!" teriak pula si baju ungu, tangan kirinya menyambar dan menghantam pergelangan tangan orang, sedang goloknya menebas dari atas ke bawah.

Trang! golok Sun Hok Houw terlempar di atas lantai dan golok si nona menyambar ke lehernya yang sudah tidak terjaga lagi!

"Ah!" beberapa orang mengeluarkan teriakan tertahan. Mereka merasa bahwa kepala Sun Hok Houw akan segera jatuh menggelinding, karena golok itu tengah menyambar dengan kecepatan luar biasa. Tapi, pada detik yang terakhir, yaitu pada waktu mata golok tiba menempel di leher Sun Hok Houw, si nona menahan gerakan senjatanya!

Jantung Ouw Hui memukul keras. Ia mengetahui, bahwa merubuhkan Sun Hok Houw dalam tiga jurus, bukan satu pekerjaan sukar. Akan tetapi, menahan jalannya golok yang sedang menyambar bagaikan kilat dan apalagi menahan secara begitu tepat, adalah di luar kemampuannya sendiri.

Di lain pihak, Sun Hok Houw membungkuk sembari menunduk, sehingga hampir-hampir janggutnya menyentuh tanah. Tapi golok si nona mengikuti terus, sehingga biarpun ia

mempunyai kepandaian yang tinggi, dengan mata golok ditandaskan di lehernya, ia tak bergerak lagi.

Si baju ungu kemudian menyapu seluruh ruangan dengan matanya dan menarik pulang senjatanya.

"Apakah kau pernah mempelajari Hong-hong-hian-o?" tanyanya.

"Sudah," jawab Sun Hok Houw dengan menunduk. Entah berapa ribu kali ia sudah berlatih dengan pukulan itu, tapi ia sama sekali tidak mendusin, bahwa Hong-hong-hian-o dapat digunakan secara demikian. Dengan perasaan sangsi, bingung dan malu, sambil menenteng golok, ia berjalan ke luar dari gelanggang.

Melihat kakak seperguruannya dirubuhkan dalam tiga jurus, Yo Peng jadi bercuriga. "Apakah ini bukan akal bulus Toasuheng?" tanyanya di dalam hatinya. "Apakah tak mungkin, untuk merebut Ciang-bun, ia sengaja bersekutu dengan perempuan itu?"

Memikir begitu, lantas saja ia menanya: "Toa-suko, aku heran sekali, kenapa dalam tiga jurus saja, kau sudah mengalah. Apakah artinya ini? Apakah kau sudah tidak memperdulikan lagi derajat Wie-to-bun?"

Sun Hok Houw yang belum pulang semangatnya dan malah ia sendiri tidak mengerti, kenapa sudah kena dijatuhkan dalam tiga jurus saja, menjadi lebih bingung ketika mendengar pertanyaan Suteenya.

"Aku... aku..." jawabnya, tergugu dan terputus-putus.

"Aku kenapa?" bentak Yo Peng dengan suara gusar. Sembari mencekal golok, ia loncat dan menuding, seraya berteriak: "Kau...."

Baru saja sepatah perkataan itu ke luar dari mulutnya, suatu sinar putih berkelebat dan golok si baju ungu sudah menyambar dari bawah ke atas. Gerakan itu luar biasa

cepatnya dan dalam kagetnya, Yo Peng merasa, bahwa ia diserang dengan pukulan Yan-cu-liak-sui. Secara otomatis, ia menolong diri dengan Kim-so-tui-tee, suatu pukulan yang ia mahir sekali. Sebelum kedua golok itu kebentrok. golok si nona kembali berkelebat dan menyabet ke atas dengan gerakan Kwan-peng-hian-in. Yo Peng terkesiap dan tanpa merasa, ia berteriak:



"Hong-hong-hian-ho !" teriak Yo Peng dengan terkejut. Belum habis teriakannya, pergelangan tangannya kesemutan dan goloknya jatuh di atas lantai. Dalam tiga jurus, ia sudah dirubuhkan oleh si-baju ungu.

"Hong-hong-hian-o!" Hampir berbareng dengan teriakannya, tangannya sudah kesemutan, goloknya jatuh dan lehernya sudah ditandankan golok! Dalam tiga Jurus, ia sudah dirubuhkan oleh si baju ungu.

Demikianlah, si baju ungu telah menggunakan tiga pukulan yang sama untuk merubuhkan Yo Peng. Perbedaannya adalah : Tempo yang digunakannya untuk menjatuhkan Yo Peng ada lebih pendek daripada waktu merubuhkan Sun Hok Houw.

"Kau menyerah?" tanya nona itu dengan suara dingin.

Darah Yo Peng mendidih. "Tidak!" ia berteriak sekuat suaranya.

Si baju ungu menekan sedikit senjatanya ke leher orang, tapi Yo Peng ternyata sangat berkepala batu. "Biar kepalaku ditebas tak akan aku menyerah," katanya. Sebaliknya dari menunduk, ia mengangkat kepalanya, sehingga nona itu yang memang tidak ingin mencelakakan dia, lantas saja mengangkat goloknya.

"Dengan cara apa baru kau mau menyerah?" tanyanya.

"Dalam ilmu golok, seperti juga dia mempunyai ilmu siluman," pikir Yo Peng. "Dalam ilmu silat yang sesungguhnya, belum tentu aku kalah." Memikir begitu, lantas saja ia menyahut: "Jika kau mempunyai nyali, mari kita bertempur dengan menggunakan tombak."

"Baiklah," sahut nona itu sembari melemparkan goloknya kepada murid Wie-to-bun yang tadi meminjamkannya. "Aku justru ingin menyaksikan, sampai di mana kau sudah berlatih dengan Liok-hap Ciang-hoat (Ilmu tombak Liok-hap)."

Dalam gusarnya, muka Yo Peng yang memang berwarna merah, jadi berubah ungu.

"Ambil tombak, lekas!" ia berteriak.

Seorang muridnya segera pergi ke Lian-bu-teng (ruangan tempat berlatih ilmu silat) dan kembali lagi dengan membawa sebatang tombak. Yo Peng adalah seorang yang adatnya berapi. Tanpa berkata suatu apa, ia menggampar dan berteriak: "Perempuan itu mau bertempur dengan aku dengan

menggunakan tombak. Kau dengar tidak? Kenapa hanya mengambil satu?"

Murid itu yang kepalanya pusing dan matanya berkunang-kunang, jadi gelagapan. Seorang murid lain yang khawatir sang guru akan memukul lagi, buru-buru menyelak seraya berkata: "Biarlah aku saja yang mengambilnya." Ia berlari-lari dan kembali dengan membawa sebatang tombak lain, yang lalu diserahkan kepada si nona.

Begitu menyambuti, ia menikam sembari berseru:

"Jagalah!" Pukulan yang digunakannya adalah Su-ie-peng-hok (Empat suku bangsa menakluk), semacam pukulan yang paling lihay dalam Liok-hap Ciang-hoat dan dianggap sebagai pukulan utama dari Jie-cap-sie-sit (Dua puluh empat macam pukulan). Ilmu tombak itu juga dikenal sebagai Tiong-peng Ciang-hoat.

Walaupun Ouw Hui berkepandaian sangat tinggi, tapi apa yang ia pelajari hanyalah ilmu golok dan ilmu silat tangan kosong. Ilmu menggunakan senjata lain, tak begitu dikenalnya. Maka itu ia lantas saja melirik si busu setengah tua dengan sorot mata minta petunjuk.

Sebenarnya, busu itu hanya memiliki kepandaian yang tidak seberapa. Tapi, berkat pergaulannya yang lama dengan Ban Loo-kun-su, ia mengenal banyak sekali ilmu silat Liok-hap. maka itu, begitu melihat sorot matanya Ouw Hui, lantas saja ia berkata:

"Tiong-peng-ciang adalah raja ilmu tombak. Tinggi, rendah, jauh, dekat, tak menjadi soal... perginya bagaikan anak panah... datangnya bagaikan benang...." Apa yang dikatakan olehnya adalah Ko-koat (teori ilmu silat yang disusun seperti sajak) dari ilmu tombak Tiong-peng-ciang. Belum habis ia menghafal Ko-koat itu, untuk menyambut serangan Yo Peng, nona itu menekan ke bawah dengan ujung tombaknya.

"Itulah pukulan Bie-jin-jin-ciam (Wanita cantik mengenali jarum)," kata busu itu. "Pukulan itu adalah pukulan biasa saja. Mungkin sekali, ia tak akan dapat menandingi kepandaian Yo Suheng...."

Tiba-tiba, wanita itu berjongkok dan ujung tombaknya berhasil menindih senjata Yo Peng. Itulah pukulan Leng-niauw-po-cie (kucing sakti mener-kam tikus) dari Ciang-hoat. Pukulan tersebut juga dikenal sebagai Bu-tiong-seng-yu-ciang, yang berarti, bahwa pukulan yang "kosong" dengan mendadak bisa berubah menjadi pukulan yang lihay.

Demikianlah, dalam tiga jurus saja, Yo Peng sudah kena ditindih. Dengan sekuat tenaganya, ia berontak dari tekanan lawan. Nona itu menyontek dengan senjatanya dan... "tak!" kepala tombak Yo Peng patah dan jatuh di atas lantai. Bagaikan kilat, tombak itu berkelebat dan menuding kempungan Yo Peng.

"Bagaimana?" tanya si nona dengan suara perlahan.

Muka Yo Peng yang tadi ungu, sekarang berubah menjadi pucat pias.

"Sudahlah! Sudahlah!" ia berseru sembari melemparkan gagang tombaknya dan segera berjalan ke luar dengan tindakan lebar.

"Suhu! Suhu!" panggil salah seorang muridnya sembari mengejar. Begitu si murid datang dekat, ia berbalik dan menendang, sehingga murid itu rubuh terjungkal, dan kemudian, tanpa menengok lagi, ia berlari-lari ke luar pintu.

Para hadirin, tanpa terkecuali, merasa kaget dan kagum. Ilmu silat yang digunakan oleh wanita itu, adalah ilmu silat Wie-to-bun tulen. Sun Hok Houw dan Yo Peng adalah jago-jago partai tersebut, tapi mereka berdua, baik menggunakan golok maupun tombak, sudah dirubuhkan dalam hanya tiga jurus. Itulah suatu kejadian yang benar-benar tak dapat dimengerti, tapi benar juga sudah terjadi.

Sekarang adalah giliran Oe-tie Lian yang maju ke depan sambil merangkap kedua tangannya.

"Ilmu silat nona memang luar biasa tingginya," katanya. "Aku mengetahui, bahwa diriku bukan tandinganmu, tapi...."

Alis nona itu mengkerut. "Kau terlalu rewel," katanya dengan suara tawar. "Aku tak sabar mendengarkan ucapan yang panjang lebar. Jika kau menyerah di mulut dan menyerah di hati, lekaslah menyatakan sokonganmu kepadaku untuk menjadi Ciangbun. Jika kau penasaran, hayolah kita bertempur."

Muka Oe-tie Lian jadi bersemu merah. "Perempuan ini hebat tangannya, hebat juga mulutnya," katanya di dalam hati. Tapi ia dapat menahan sabar dan lantas saja berkata:

"Suheng dan Suteeku sudah rubuh dalam tanganmu. Maka itu, tak dapat tidak, aku harus juga mempersembahkan ketidakbecusanku...."

"Baiklah," si nona memotong perkataan orang. "Senjata apa yang kau ingin menggunakannya?"

Kata Oe-ti Lian: "Semenjak dulu, Wie-to-bun terkenal dalam ilmu silat tangan kosong, ilmu golok dan ilmu tombaknya...."

Baru saja ia berkata sampai di situ, si nona sudah melemparkan tombaknya. "Baik," katanya. "Kau tentu ingin bertempur dengan tangan kosong. Hayo!"

"Kita boleh tak usah mencoba lagi dalam Liok-hap-kun yang tulen," kata Oe-ti Lian. "Aku pasti tak bisa mengalahkan nona. Jika mungkin, aku ingin sekali memohon pengajaran dalam Cek-ko...."

Paras muka wanita itu lantas berubah tidak senang. "Hm!" ia mengeluarkan suara di hidung. "Kalau begitu, kau mahir sekali dalam Cek-ko Lian-kun. Bolehlah!" Hampir berbareng

dengan perkataannya, ia menebas tulang pundak Oe-ti Lian dengan tangan kanannya.

Cek-ko Lian-kun adalah salah satu ilmu silat Wie-to-bun. Ilmu itu, yang mengambil Liok-hap-kun sebagai pokoknya, agak mirip dengan Kauw-kun (Ilmu silat kera). Pukulan-pukulannya terdiri dari serentetan Siau-w-kin-na-chiu-hoat, yaitu ilmu menangkap dan mencengkeram seperti jujitsu bangsa Jepang. Setiap gerak serangan, jika bukan menangkap, mencengkeram, menggaet atau mengunci, tentulah menotok jalan darah. Sesudah menyak-sikan kelihayan nona itu dalam ilmu golok dan tombak, Oe-ti Lian merasa, bahwa kemungkinan satu-satunya untuk memperoleh kemenangan adalah bertempur dengan ilmu Cek-kok Lian-kun. Ia menganggap, bahwa meskipun lihay, sebagai seorang wanita, tenaga si nona tentu tidak seberapa. Di samping itu, dalam pertempuran dengan menggunakan Cek-ko Lian-kun yang mirip dengan orang bergulat, si nona tentu akan merasa kikuk dan kekikukan itu akan memungkinkan ia mendapat kemenangan.

Wanita itu agaknya sudah dapat membaca jalan pikiran Oe-ti Lian, maka begitu bergerak, ia menebas dengan telapak tangannya. Oe-ti Lian menyampok dengan tangan kirinya, yang ingin diteruskannya untuk menotok jalan darah Kian-ceng-hiat, sesudah berhasil menangkis pukulan itu. Tapi, sebelum tangannya beradu dengan tangan lawan, si nona mendadak membalikkan telapak tangannya dan sebuah jerijinya sudah menyambar ke kiri, ke arah jalan darah Jin-tiong-hiat.

Oe-ti Lian girang melihat munculnya kesempatan baik ini. Sembari mencoba menangkap dengan tangan kanannya, tangan kirinya coba memeluk pinggang orang. Tapi, secara tidak diduga-duga, kaki kanan si nona mendadak menyepak dan hampir berbareng dengan itu, Oe-ti Lian terpental jauh, akan kemudian jatuh ngusruk di atas lantai cimehe, dengan

janggut berlumuran darah. Serangan si nona, adalah salah satu tipu Cek-ko Lian-kun dan ia sudah berhasil merubuhkan lawannya, tanpa badannya sendiri kena ditowel. Demikianlah, antara tiga saudara seperguruan, Oe-ti Lian yang menderita paling hebat.

Melihat lihaynya nona itu, Sie-wie yang duduk di meja utama, menjadi girang bukan main. Ia menuang secawan arak dan dengan sikap menghormat, mengangsurkan cawan itu kepada si baju ungu.

"Sungguh tinggi kepandaian nona," ia memuji. "Andaikata Ban Loo-kun-su hidup kembali, belum tentu ia dapat memperlihatkan ilmu yang sedemikian tingginya. Hari ini, nona mewarisi kedudukan Ciangbun dan kejadian ini benar-benar suatu kejadian yang menggirangkan untuk Wie-to-bun. Maka itu, dengan menggunakan kesempatan ini, aku ingin menghaturkan selamat."

Si nona menyambut cawan arak itu, tapi baru saja ia mengangkatnya untuk dicegluk, di suatu pojok mendadak terdengar suara aneh.

"Apa nona itu benar-benar anggota Wie-to-bun?" kata suara itu. "Aku rasa bukan."

Si baju ungu menyapu seluruh ruangan dengan matanya yang tajam, tapi ia tak bisa mengetahui, siapa yang sudah mengeluarkan kata-kata itu.

"Siapa yang penasaran, boleh maju saja," katanya dengan suara dingin.

Sesaat itu, seluruh ruangan menjadi sunyi senyap.

"Sebagaimana sudah ditetapkan terlebih dulu, kedudukan Ciangbun akan diserahkan kepada orang yang berkepandaian paling tinggi," kata Sie-wie itu. "Semua orang sudah menyaksikan, bahwa ilmu silat yang diperlihatkan oleh nona itu, adalah ilmu silat Liok-hap-pay tulen. Baik dalam ilmu

golok, ilmu tombak, maupun ilmu silat dengan tangan kosong, nona itu sudah menggunakan pukulan-pukulan dari Liok-hap-pay. Maka itu, menurut pendapatku, sekarang kita tidak bisa menyangsikannya pula. Andaikata di antara saudara-saudara anggota Wie-to-bun ada yang masih merasa penasaran, sekalian boleh turun ke dalam gelanggang untuk mencobanya. Atas perintah Hok Kong-cu aku mengunjungi berbagai tempat untuk mengundang jago-jago di seluruh negeri, guna mengadakan pertemuan di kota raja. Semakin tinggi kepandaian orang yang diundang olehku, semakin terang mukaku. Dalam hal ini, sama sekali tidak ada soal memilih kasih." Sesudah berkata begitu, ia lantas tertawa terbahak-bahak.

Ia menunggu beberapa saat dan setelah tak ada yang menyahut, ia segera berkata pula: "Jika kalian tidak mempunyai pendapat lain, maka kedudukan Ciangbun dengan sewajarnya harus diserahkan kepada nona itu. Dalam Rimba Persilatan, aku sudah mengenal banyak juga orang gagah dan Ciang-bunjin. Tapi, sebegitu jauh, belum pernah aku bertemu dengan seorang Ciangbunjin yang begitu muda, yang begitu cantik... he-he... seperti si nona. Inilah yang dikatakan: Enghiong muncul dari ka-langan orang muda, seorang pandai tak perlu berusia tua. Aha! Aku sudah bicara panjang lebar, tapi belum mengetahui she dan nama nona yang mulia."

Nona itu kelihatan sangsi sejenak. Selagi ia mau membuka mulut, Sie-wie itu sudah berkata pula: "Hari ini, di antara sepuluh, ada delapan atau sembilan murid Wie-to-bun yang hadir dalam ruangan ini. Sebentar lagi, mereka harus memberi hormat kepada Ciangbunjin yang baru dan oleh karenanya, mereka harus mengetahui nama nona."

Si baju ungu manggutkan kepalanya seraya berkata: "Benar. Aku she Wan... namaku Cie Ie."

Sie-wie itu adalah seorang yang berpengalaman. Melihat sikap nona tersebut yang agak sangsi, ia lantas saja menduga,

bahwa "Cie le" bukan nama yang benar. "Cie le" berarti "Baju Ungu", yaitu baju yang sedang dipakainya. Tapi, sebagai seorang berpengalaman, ia pun tak mau usilan. "Nona Wan," katanya sembari tertawa. "Duduklah di sini. Meja utama ini haruslah diserahkan kepadamu."

Pangkat Sie-wie adalah pangkat militer yang tidak kecil di kota raja. Di samping itu, ia juga merupakan tamu terhormat dari Wie-to-bun. Karena begitu, menurut kepantasan, walaupun sebentar Wan Cie le sudah menerima kedudukan Ciangbun, ia harus duduk di kursi yang paling buntut untuk menemaninya. Tapi, beda dari kebiasaan, begitu Sie-wie tersebut bangun dari kursinya, tanpa sungkan-sungkan si nona lantas duduk di kursi utama itu. Sekonyong-konyong dalam ruangan itu terdengar suara tangisan! Sembari menangis, orang itu berkata:

"Wie-to-bun pernah menjagoi di seluruh dunia. Kenapa sekarang begitu rendah dan dapat di hina seorang bocah perempuan yang masih berbau susu? Sungguh menyedihkan! Hu-hu-hu!" Didengar dari suaranya, tangisan itu adalah tangisan sungguh-sungguh dan sama sekali bukan ejekan.

"Hei!" teriak Wan Cie le. "Kau kata, aku masih berbau susu. Hayo ke luar! Mari kita lihat siapa yang berkepandaian lebih tinggi!" Sekarang ia sudah mengetahui, bahwa orang yang berkata begitu, adalah seorang tua yang berusia kira-kira enam puluh tahun, badannya kurus kering, kepalanya ditutup dengan topi kecil, thaucangnya kecil dan rambutnya sudah hampir putih semua, mendekam di atas meja dan menangis sedih sekali.

"Ah, Ban Ho Seng! Ban Ho Seng!" ia mengulun. "Orang kata, biar mati hidup kembali, tak dapat kau menandingi nona yang begitu muda. Benar-benar, enghiong ke luar dari kalangan orang muda. Ah, Ban Ho Seng!"

Tak usah diterangkan lagi, kata-katanya yang terakhir merupakan sindiran untuk Sie-wie itu dan beberapa orang lantas saja jadi tertawa.

Sementara itu, sembari menangis, si tua sudah berkata pula: "Dalam Rimba Persilatan, tak sedikit aku sudah menemui orang-orang gagah dari berbagai partai. Akan tetapi, belum pernah aku bertemu dengan seorang paduka pembesar negeri yang begitu tak mengenal malu!"

Kata-kata itu adalah tantangan terang-terangan.

"Tua bangka!" teriak Sie-wie itu yang sudah tak dapat menahan sabar lagi. "Jika kau mempunyai nyali, ke luar! Jangan kau sembunyi saja seperti kura-kura!"

Orang tua itu tak meladeni, ia menangis terus. "Aku menerima perintah dari Giam-loo-ong untuk mengundang paduka-paduka pembesar negeri ke dunia baka, guna menghadiri pertemuan besar," katanya. "Semakin tinggi pangkat orang yang datang atas undanganku, semakin terang mukaku ini."

Mendadak Sie-wie itu meloncat bangun dan memburu ke pojok ruangan. Sesudah mengirimkan pukulan gertakan dengan tangan kirinya, ia mencengkeram leher orang tua itu dengan tangan ka-nannya. Orang tua itu terus menangis. Sekonyong-konyong dari pojok ruangan itu "terbang" sesosok bayangan hitam yang kemudian jatuh ambruk di tengah-tengah gelanggang. Orang itu bukan lain daripada Sie-wie yang barusan galak sekali. Semua hadirin terkesiap, mereka tak dapat melihat, dengan cara apa perwira itu dilontarkannya.

Melihat kawannya dipecundangi secara begitu mudah, Sie-wie yang lain lantas saja menghunus goloknya dan menerjang orang tua itu. Seluruh ruangan sembahyang itu lantas menjadi kalut. Tiba-tiba kembali terlihat melesatnya sesosok bayangan

hitam dan di lain saat, Sie-wie yang bersenjata golok itu sudah rebah di atas lantai.

Ouw Hui yang terus memperhatikan gerak-gerik orang tua tersebut, mengetahui bahwa kedua Sie-wie itu telah dilemparkan dengan pukulan Cek-ko Lian-kun. Tak bisa salah lagi, orang tua itu adalah anggota partai Wie-to-bun dengan kepandaian yang berlipat-lipat kali lebih tinggi daripada Sun Hok Houw. Sebagai seorang yang selalu merasa sebal terhadap pembesar-pembesar Boan, Ouw Hui merasa senang sekali, melihat kedua Sie-wie itu dihajar rubuh.

Wan Cie le mengetahui, bahwa ia sedang menghadapi lawan berat. Ia segera bangun dan berkata dengan suara tenang: "Lekas katakan jika kau hendak memberi pengajaran kepadaku. Guna apa kau sembunyi-semunyi?"

Perlahan-lahan orang tua itu maju menghampirinya. Tubuhnya kurus kering, kulit mukanya kisut dan kedua tulang pipinya menonjol ke atas, sehingga kelihatannya seperti seorang penderita penyakit paru-paru. Akan tetapi, di tubuh muka yang tak karuan macam itu, terdapat sepasang mata yang bersinar terang dan berpengaruh. Si nona tak berani memandang rendah, ia berwaspada sambil memusatkan seluruh perhatiannya ke arah lawan.

"Nona," kata orang tua itu. "Kau bukan orang she Wan dan juga bukan anggota partai kita. Dengan kau, Wie-to-bun tak mempunyai permusuhan apa pun juga. Tapi kenapa kau sudah berlaku begitu jahil dan menghina kami?"

"Apakah kau sendiri anggota Wie-to-bun?" tanya si nona. "Bolehkah aku mendengar she dan namamu?"

"Aku she Lauw, namaku Ho Cin," jawabnya. "Apakah kau pernah mendengar nama Wie-to Song-ho (Sepasang ho dari partai Wie-to-bun)? Jika aku bukan orang Wie-to-bun, bagaimana aku bisa menjadi salah seorang dari Wie-to Song-ho?"

Orang-orang Rimba Persilatan dari tingkatan lebih tua, kebanyakan sudah pernah mendengar nama Wie-to Song-ho. Akan tetapi, sebagian besar hanya mengenal Ban Ho Seng, pemimpin Wie-to-bun dan seorang pendekar yang luas pergaulannya, sehingga mempunyai nama harum dalam kalangan Kang-ouw. "Ho" yang satunya lagi sedikit sekali dikenal orang.

Sekarang sesudah ia memperkenalkan dia sebagai salah seorang dari "sepasang Ho" itu dan sesudah ia memperlihatkan kepandaianya yang sangat tinggi, semua orang lantas saja memperhatikannya dan berbicara kasak-kusuk antara kawan sendiri.

"Perduli apa sepasang Ho (Ho berarti burung Ho) atau sepasang bebek," kata si nona sembari menggelengkan kepala. "Tidak, aku belum pernah mendengar nama itu. Apakah kau ingin menjadi Ciangbun?"

"Bukan, tidak sekali-kali," jawab Lauw Ho Cin. "Jangan sekali lagi kau mengeluarkan kata-kata begitu. Aku adalah Suheng (kakak seperguruan), Ban Ho Seng adalah Suteeku (adik seperguruan). Jika mau, sedari dulu aku sudah menjadi Ciang-bunjin. Perlu apa menunggu sampai sekarang?"

Wan Cie le monyongkan mulutnya dan berkata: "Jangan ngaco belo! Siapa percaya obrolanmu! Habis, perlu apa kau menyelak di sini!"

"Aku datang ke mari justru untuk urusan Ciang-bunjin," jawabnya. "Pertama, kedudukan Ciangbun-jin dari Wie-to-bun haruslah diduduki oleh murid partai kami yang tulen. Kedua, tak perduli siapa yang menjadi Ciangbunjin, dia tak boleh pergi ke kota raja untuk bergaul dengan orang-orang 'mahal'. Kita adalah orang-orang kasar yang hanya mengenal ilmu silat. Maka itu, mana bisa kita bergaul dan bersahabat dengan pembesar-pembesar negeri?" Sehabis berkata begitu, ia berhenti sejenak dan kedua matanya yang berbentuk segi tiga, menyapu ke seluruh ruangan. "Ketiga," ia menyambung

perkataannya. "Memilih Ciangbun dengan hanya menilai ilmu silatnya, adalah cara memilih yang tak dapat disetujui olehku. Menurut pendapatku, dalam pemilihan demikian, kita harus mengutamakan sifat-sifat mulia dari orang yang hendak dipilih itu. Sekarang aku ingin menanya: Apakah kalian mau memilih orang yang berkependaian sangat tinggi, tapi bersifat sangat rendah?"

Uraian tersebut disambut oleh sejumlah orang dengan mengangguk. Mereka merasa, bahwa meskipun orang tua itu menunjukkan sikap dan sifat yang agak aneh, tapi perkataannya tepat sekali.

Wan Cie le tertawa dingin. "Syaratmu yang pertama, yang kedua dan yang ketiga tak satupun yang dapat diterima olehku," katanya. "Sekarang mau apa kau?"

"Mau apa?!" kata Lauw Ho Cin. "Sudahlah! Biarlah sekarang aku mempersembahkan tulang-tulang tuaku kepada nona, untuk dihajar!"

Ouw Hui mendengarkan pembicaraan mereka dengan hati berdebar-debar. Semenjak kecil, ia sudah berkelana di kalangan Kang-ouw dan selama itu, sering sekali menyaksikan perbuatan sewenang-wenang dari pembesar-pembesar kerajaan Ceng terhadap rakyat dan orang-orang yang lemah. Ia jadi membenci segala apa yang berbau pembesar Boan. Maka ia merasa senang sekali melihat Lauw Ho Cin menghajar kedua Gie-cian Sie-wie itu dan secara otomatis ia bersimpati kepada orang tua tersebut. Diam-diam ia mengharapkan supaya orang tua itu menang dalam pertandingan melawan nona itu, tapi ia khawatir karena si baju ungu lihay sekali.

Wan Cie le bersikap sombong, seolah-olah tak memandang sebelah mata kepada Lauw Ho Cin. "Kau mau bertempur dengan tangan kosong atau dengan senjata?" tanyanya dengan suara dingin.

"Karena nona mengaku sebagai murid Siau-w-lim Wie-to-bu, sekarang marilah kita sama-sama mencoba-coba ilmu mustika dari Wie-to-bun," jawab Lauw Ho Cin.

"Mustika apa?" tanya Wan Cie Ie. "Bicaralah terus terang. Aku paling benci kepada orang yang bicara berputar-putar."

Lauw Ho Cin mendongak dan tertawa berkakakan. "Sedang mustika partai kita, kau masih belum tahu," katanya. "Bagaimana kau bisa menjadi Ciangbunjin dari Wie-to-bun?"

Untuk sejenak si nona kelihatan jengah, tapi di lain saat, ia sudah tenang kembali.

"Ilmu silat dari partai kita, tak dapat dijadi bagaimana dalamnya," katanya. "Sesudah orang mencapai puncaknya yang paling tinggi, dengan menggunakan pukulan yang paling rendah, kita bisa malang melintang di kolong langit. Maka itu, baik Liok-hap-to maupun Liok-hap-ciang atau yang Lain-lain, yang mana juga bisa dinamakan mustika dari partai kita."

Diam-diam Lauw Ho Cin merasa takluk kepada kecerdikan nona itu. Ia mengetahui, bahwa Wan Cie Ie tidak mengenal mustika dari partai Wie-to-bun, akan tetapi, dengan alasan-alasan yang tak dapat dibantah, ia sudah dapat menolong diri dari keadaan terjepit.

Lauw Ho Cin mesem dan sembari mengusap-usap jenggot dan kumisnya, ia berkata: "Baiklah, sekarang aku membuka rahasia. Mustika partai kita adalah Thian-kong Bwee-hoa-chung (Pelatok bunga Bwee). Apakah kau mengenal itu?"

"Hm!" sahut si nona sembari tertawa dingin. "Mustika apa itu? Sekarang aku mau membuka rahasia. Mengenai ilmu silat, yang paling berharga adalah ilmu silat yang sejati. Segala Bwee-hoa-chung, barisan ini atau barisan itu, hanya merupakan barang permainan untuk menipu anak kecil. Jika kau tidak percaya, mari kita mencoba-coba. Dimana Bwee-hoa-chungmu?"

Lauw Ho Cin tak menyahut. Ia mengambil sebuah mangkok arak, mencegluk isinya dan melemparkan mangkok kosong itu ke atas lantai. Semua orang kaget, mereka menduga, bahwa mangkok itu akan jatuh hancur. Tapi, di luar dugaan. tenaga yang digunakannya adalah sedemikian tepatnya, sehingga mangkok itu jatuh tengkurap di atas lantai dalam keadaan utuh. Sesudah itu, ia mengambil mangkok kedua, minum isinya dan melemparkannya juga ke lantai. Demikianlah, berturut-turut, ia mengulangi perbuatan itu. Satu demi satu, tak peduli yang berisi penuh atau yang berisi separuh, diminum kering isinya dan kemudian dilemparkannya di atas lantai. Dan sungguh menak-jutkan, semua mangkok itu jatuh tengkurap dan sebuah pun tiada yang pecah.

Dalam sekejap, di atas lantai sudah menggeletak tiga puluh enam mangkok. Semua orang menjadi heran berbareng kagum, bukan saja karena kepandaianya, tapi juga karena kuatnya meminum arak. Jika dihitung ia sudah menghabiskan tak kurang dari tujuh belas atau delapan belas mangkok arak yang berisi penuh.

Semakin banyak ia minum, mukanya yang berwarna kuning jadi semakin kuning. Tiba-tiba badannya bergerak dan kakinya sudah menginjak pantat sebuah mangkok. "Marilah! Aku minta pengajaranmu!" ia mengundang sembari menyoja.

Wan Cie le memang juga tidak mengenal Thiankong Bwee-hoa-chung. Tapi, mengandalkan ilmu mengentengkan badannya yang sangat tinggi, sedikit pun ia tak menjadi keder. Sekali menjejak dengan kaki kirinya, bagaikan seekor burung ia hinggap di atas pantat sebuah mangkok lain. Ia mengangkat kedua tangannya dan memasang kuda-kuda. Tak berani ia menyerang sembarangan, ia ingin menunggu serangan lawan.

Di lain saat, Lauw Ho Cin meloncat sembari menjotoskan tinju kanannya dengan pukulan Sam-hoan-to-goat (Tiga lingkaran membungkus rembulan). Berkat matanya yang

sangat tajam, Wan Cie le segera dapat melihat, bahwa tinju itu bukan berbentuk biasa. Empat jerijinya yang ditekuk tidak rata merupakan buah lengkak segi tiga. Melihat begitu, si nona lantas saja mengetahui, bahwa lawannya adalah ahli menotok jalan darah. Memang juga benar begitu. Pukulan-pukulan yang dikirimkan dengan tinju seperti itu, termasuk dalam Sha-kak Kun-hoat (Ilmu silat Segi tiga), yang teris-timewa digunakan untuk menyerang jalan darah musuh.

Buru-buru Wan Cie le meloncat mundur dan kemudian melayani lawannya dengan Sha-kak-kun juga.

Melihat gerakan badan, gerakan kaki dan gerakan tangan si nona yang semuanya tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan ilmu silat Wie-to-bun, Lauw Ho Cin menjadi heran bukan main. Demikianlah, dengan kedua kaki bergerak-gerak di atas tiga puluh enam mangkok itu, mereka saling serang menyerang dengan menggunakan Liok-hap Kun-hoat yang mempunyai dua puluh empat jalan.

Dalam pertempuran di atas Bwee-hoa-chung, tujuan masing-masing pihak adalah menduduki pelatok tengah-tengah untuk mendesak musuh ke pinggir dan supaya musuh jatuh ke bawah pelatok. (Bwee-hoa-chung biasa dibuat dari pelatok-pelatok kayu atau bambu. Tapi dalam pertempuran antara Lauw Ho Cin dan Wan Cie le ini, mangkok-mangkok arak telah digunakan sebagai pelatok).

Puluhan tahun lamanya Lauw Ho Cin telah berlatih di atas pelatok Bwee-hoa-chung, maka tidak mengherankan, jika sesuatu tindakannya adalah tepat dan tetap. Baru saja lewat beberapa jurus, ia sudah dapat menduduki pelatok tengah dan mulai mendesak si nona dengan tenaga yang lebih besar. Tapi ia tidak berani berlaku ceroboh, karena mengetahui, bahwa lawannya berkepandaian sangat tinggi.

Sebagaimana diketahui, mangkok adalah barang yang gampang pecah dan dalam pertempuran itu, siapa yang memecahkan sebuah saja, dia yang kalah. Maka itu, dalam

melakukan serangan-serangan, Wan Cie le tidak berani menggunakan tenaga terlalu besar, karena khawatir akan memecahkan mangkok. Melihat lawannya berdiri tegak di tengah-tengah dengan garis pembelaan yang sangat teguh, si nona menjadi jengkel. Sembari mengempos semangatnya, ia mengeluarkan ilmu mengentengkan badan yang paling tinggi dan lari berputar-putar untuk mencari bagian lemah dari Lauw Ho Cin.

Tapi, Sesudah lewat tiga puluh jurus, orang tua itu tetap berdiri teguh dan pukulan-pukulannya semakin lama jadi semakin hebat.

Tiga puluh enam mangkok yang disebar oleh Lauw Ho Cin, sama sekali tidak berbentuk bunga Bwee, sebagai biasanya bentuk Bwee-hoa-chung. Penyebaran yang kalut itu, hanya dia yang paham. Dengan latihan puluhan tahun, sembari meram ia dapat melompat pergi datang di atas mangkok itu. Tapi tidaklah demikian dengan si nona. Setiap kali bertindak atau melompat, ia harus melihat lebih dulu kedudukan mangkok yang mau diinjaknya. Maka itu tidak heran, jika, sesudah bertempur agak lama, perlahan-lahan Wan Cie le jatuh di bawah angin.

Lauw Ho Cin menjadi girang sekali. Lantas saja ia mengirim serangan-serangan berantai dengan tenaga yang lebih besar. Dalam sekejap si nona sudah jadi keteter. Mendadak, dalam keadaan berbahaya, ia mengubah cara bersilatnya. Jika tadi ia memukul dengan telapak tangan, sekarang ia menyodok dengan jeriji tangan kiri. Serangannya itu adalah Su-ie-peng-hok dari ilmu tombak Liok-hap.

Lauw Ho Cin terkesiap, buru-buru ia melompat minggir. Tapi di luar dugaan, si nona sudah menyusulkan tebasan tangan kanannya. Itulah tebasan ilmu golok Lian-hoan-to (Ilmu golok berantai) dari Liok-hap To-hoat.

Lauw Ho Cin jadi gelagapan. Sedikit pun ia tidak menduga, bahwa dalam tempo sekejap, si nona sudah menyerang

menurut ilmu tombak dan ilmu golok dengan kedua tangannya. Dalam kebingungannya, pundaknya kena tertebas, tapi masih untung, bahwa dengan sedikit mengkeretkan tubuh, ia dapat memunahkan tujuh bagian tenaga lawan. Di lain saat, Wan Cie le menyabet ke atas dengan tangan kirinya dalam gerakan Pek-wan-hian-tho (Kera pu-tih mempersembahkan buah tho), yaitu suatu pu-kulan dari ilmu golok Liok-hap. Dalam sekejap itu serangannya sudah berubah lagi! Kedua tangan Wan Cie le kembali menyerang menurut ilmu golok.

Lauw Ho Cin tak keburu berkelit lagi, dadanya kena terpukul dan badannya bergoyang-goyang....

Selama pertempuran itu, Ouw Hui selalu memasang mata dengan penuh perhatian. Melihat orang tua itu terpukul, ia merasa sangat sayang jika ahli yang kenamaan itu mesti rubuh secara begitu mengecewakan. Maka itu pada saat yang bahaya, yaitu ketika kedua kaki Lauw Ho Cin hampir menginjak lantai, dengan cepat ia mengangkat dua buah mangkok yang lalu dilontarkannya dengan tenaga yang sudah diperhitungkan. Kedua mangkok itu menggelinding dan berhenti persis di bawah kaki Lauw Ho Cin! Demikianlah, di waktu orang tua itu hampir jatuh, kedua kakinya menginjak dua mangkok lain. Ia terkesiap dan segera mengetahui, bahwa seorang yang berilmu tinggi telah membantu kepadanya. Para hadirin yang sedang memusatkan perhatian mereka kepada pertempuran, tak mengetahui kejadian itu.

Sebagaimana diketahui, Wan Cie le telah menggunakan jerijinya sebagai tombak dan telapak tangannya seperti golok. Tapi, meskipun benar ia bersilat dengan ilmu Liok-hap-ciang dan Liok-hap-to, sedari dulu sampai sekarang, dalam kalangan Wie-to-bun, belum pernah ada orang yang bertempur secara begitu.

Bukan main sangsinya hati Lauw Ho Cin. Ia merangkap kedua tangannya dan berkata dengan suara manis:

"Kepandaian nona yang begitu tinggi, dengan sesungguhnya aku belum pernah melihat. Bolehkah aku mengetahui, nona termasuk dalam partai mana dan siapa guru nona?"

"Hm!" sahut Wan Cie le. "Kau tentu masih belum percaya, bahwa aku benar-benar murid Wie-to-bun. Baiklah! tapi bagaimana jika aku bisa mengalahkan kau dengan ilmu silat Liok-hap-kun?"

Itulah justru apa yang diinginkan oleh Lauw Ho Cin. Ia membungkuk seraya berkata: "Jika nona dapat merubuhkan aku dengan Liok-hap-kun, kejadian itu sungguh-sungguh merupakan kejadian menggirangkan bagi Wie-to-bun. Andaikata aku harus mengiringi nona sambil memegang pecut, aku pun akan merasa rela." Sehabis berkata begitu, ia memutarakan badannya ke arah Ouw Hui dan berkata sembari menyoja: "Aku si tua minta permisi untuk mempersembahkan kebodohanku." Menyojanya itu adalah untuk menghaturkan terima kasih kepada orang yang sudah menolong dirinya. Meskipun ia tidak mengetahui, siapa yang telah membantunya, akan tetapi ia tahu, dari jurusan mana kedua mangkok itu dilemparkan.

Wan Cie le adalah seorang wanita yang cerdas luar biasa. Selagi Lauw Ho Cin menanyakan partai dan gurunya, ia sudah mendapat suatu siasat bagus untuk merubuhkan lawannya. Di lain saat, mereka sudah mulai bertempur lagi dengan menggunakan Liok-hap-kun.

Baru saja bergebrak beberapa jurus, Lauw Ho Cin sudah berada di atas angin lagi. Sesudah mendapat pengalaman getir tadi, sekali ini ia berlaku sangat hati-hati dan selalu berjaga-jaga, khawatir si nona mengeluarkan pula pukulan-pukulan yang aneh-aneh. Sesudah lewat lagi beberapa jurus dan ilmu silat Wan Cie le tetap tidak berubah, barulah hatinya menjadi lebih lega. Tiba-tiba Wan Cie le menyerang dengan pukulan Tah-houw-sit (Pukulan memukul harimau). Dengan

cepat, sembari menotol mangkok dengan kaki kanannya, Lauw Ho Cin menyambut dengan pukulan Ouw-liong-tam-hay (Naga hitam selulup di laut).

Tiba-tiba ia terkesiap, karena merasakan kakinya menotol benda yang luar biasa. Ia melirik dan menjadi lebih kaget lagi! Ternyata, mangkok arak yang barusan masih tengkurap sekarang sudah celentang. Masih untung baginya, bahwa barusan ia hanya menotol dengan kakinya. Jika ia menginjak, mangkok itu pasti menjadi pecah dan kakinya akan jatuh di lantai. Ketika ia melompat mundur, keringat dingin mengucur dari punggungnya.

Di lain saat, ia mengetahui bahwa terbaliknya mangkok itu adalah akibat perbuatan si nona. Ketika nona itu mengangkat kakinya, kaki itu sekalian mengangkat mangkok. Entah bagaimana, di waktu dilepaskan lagi ke atas lantai, mangkok itu sudah celentang. Selagi kaki kirinya menotol mangkok yang sudah celentang, kaki kanannya membalikkan mangkok yang berikutnya.

Lauw Ho Cin mengetahui, bahwa biar bagaimanapun juga, ia tak akan dapat menandingi ilmu mengentengkan badan si nona yang begitu tinggi. Kemungkinan satu-satunya untuk menang, adalah merubuhkan Wan Cie le secepat mungkin. Memikir begitu, lantas saja ia menyerang secara hebat.

Tapi si nona cukup cerdik. Sekarang ia menggunakan siasat gerilya dan lari berputar-putar. Da lam tempo yang tidak terlalu lama, ia sudah membalikkan tiga puluh empat mangkok itu. Hanya dua mangkok yang sedang diinjak Lauw Ho Cin, belum dapat dibalikkannya.

Sedang kedua kaki Wan Cie le menotol pergi datang mangkok yang celentang itu, adalah Lauw Ho Cin berdiri terpaku di atas kedua mangkok yang masih tengkurap itu. Tanpa memiliki ilmu mengentengkan badan yang setingkat dengan ilmu Wan Cie le, tak berani ia meloncat ke atas mangkok yang celentang itu.

Untuk beberapa saat, ia berdiri bagaikan patting. Akhir-akhirnya, ia berkata dengan suara duka: "Nona, kaulah yang menang." Sehabis berkata begitu, ia turun ke atas lantai. Mukanya yang kuning berubah pucat seperti kertas emas.

"Bukankah sekarang aku boleh menjadi Ciang-bunjin?" tanya Wan Cie le dengan suara girang.

"Aku si tua sudah takluk, tapi aku tak tahu bagaimana pendapat orang lain," kata Lauw Ho Cin.

Selagi Wan Cie le ingin menanya para hadirin, tiba-tiba di luar terdengar derap kaki kuda yang kabur ke arah utara dengan kecepatan luar biasa.

Paras muka si nona lantas saja jadi berubah dan becepat kilat, ia melompat ke luar. Dari derap kaki itu, ia mengetahui, bahwa yang kabur bukan lain daripada kuda putihnya sendiri. Begitu tiba di luar, ia melihat kudanya sedang membelok di hutan pohon hong dengan ditunggangi seorang lelaki yang mengenakan pakaian warna abu-abu. Segera juga ia mengenali, bahwa orang itu bukan lain daripada Ouw Hui yang bungkusannya telah dicurinya.

"Pencuri kuda! Berhenti!" ia berteriak.

Ouw Hui menengok ke belakang. Ia tertawa dan membalas: "Pencuri buntalan! Hayo kita tukar!" Ia tertawa terbahak-bahak, kuda putih itu dikaburkan semakin keras.

Bukan main gusarnya Wan Cie le. Sembari mengempos semangatnya, ia mengejar. Biarpun mempunyai ilmu entengkan badan yang sangat tinggi, mana bisa ia menyusul kuda putih itu yang bisa lari seribu lie dalam sehari? Semakin lama, ba-yangan yang dikejar itu jadi semakin kecil dan akhirnya lenyap dari pemandangan.

Kejadian itu sudah menyapu bersih seantero kegembiraannya yang didapatnya sesudah merubuhkan empat jago Wie-to-bun. Ia menjadi uring-uringan, jengkel berbareng

heran. "Kuda itu cerdik seperti juga manusia," katanya di dalam hati. "Bagaimana ia bisa membiarkan seorang bangsat kecil mencuri dirinya dan kemudian menurut perintah tanpa melawan sama sekali?"

Sesudah berlari-lari beberapa lie, tibalah Wan Cie le di sebuah kota kecil. Ia yakin, bahwa mengejar terus tak akan ada gunanya. Ia jalan perlahan-lahan untuk mencari warung teh, di mana ia dapat menghilangkan dahaganya.

Sekonyong-konyong, ia mendengar suara berbengernya seekor kuda dan segera ia mengenali, bahwa kuda itu bukan lain daripada kudanya sendiri. Bagaikan terbang, ia memburu ke arah suara itu. Baru saja ia membelok di suatu tikungan, ia melihat Ouw Hui, yang menunggang si putih, menengok ke belakang dan menggapai sembari tertawa.

Wan Cie le naik darah. Ia memungut sebutir batu kecil yang lalu ditimpukkan ke arah pemuda itu. Ouw Hui membuka topinya, yang lalu digunakan untuk menanggapi batu itu.

"Kau mau bayar buntalanku atau tidak?" tanya Ouw Hui sembari tertawa. Si nona tak menjawab. mendadak ia melompat untuk coba merebut tunggangannya. Ouw Hui mengayun tangannya dan sebuah senjata rahasia menyambar. Ketika disambuti, senjata rahasia itu adalah batu kecil tadi. Selagi si nona menangkap batu itu, Ouw Hui sudah menjepit perut kuda yang lantas saja kabur sekeras-kerasnya. Si nona jadi seperti orang kalap. Ia tak ingat kesalahannya sendiri, ia hanya ingat kesalahan orang lain. Tiba-tiba matanya melihat seekor kuda yang tertambat di luar sebuah rumah. Tanpa menghiraukan segala apa, ia menghampiri dan membuka tambatannya, lalu menyemplak hewan itu yang lantas dikaburkannya secepat mungkin. Di waktu pemiliknya mengetahui pencurian itu, ia sudah kabur jauh sekali.

Meskipun sudah mempunyai tunggangan, ja-ngan harap ia bisa menyusul Ouw Hui. Ia sudah menyabet kalang kabutan dan kuda itu sudah kabur sekeras-kerasnya, tapi ia masih juga

ketinggalan jauh. Sesudah mengejar beberapa lie, napas binatang itu sudah tersengal-sengal dan tak dapat lari terlebih jauh.

Ketika mendekati hutan, jauh-jauh ia melihat suatu benda putih dan setelah datang terlebih dekat, benda putih itu ternyata adalah kudanya sendiri.

Wan Cie le jadi kegirangan. Tapi karena khawatir akan akal bulus Ouw Hui, sebelum mendekati, lebih dulu ia meneliti keadaan di sekitar tunggangannya. Sesudah mendapat kenyataan, bahwa benar-benar Ouw Hui tidak berada di situ, barulah ia menghampiri pohon siong itu, di mana kuda putihnya tertambat. Tapi, ketika ia sudah berada dalam jarak hanya beberapa tombak dari si putih, sesosok tubuh manusia sekonyong-konyong melayang turun dari alas pohon dan hinggap tepat di atas punggung kuda putih itu. Itulah Ouw Hui!

"Nona Wan," katanya sembari tertawa berka-kakkan. "Mari kita berlomba lagi!"

Sekarang Wan Cie le sungkan memberi hati lagi kepadanya. Sekali menjejak sanggurdi, tubuhnya melesat ke atas dan bagaikan seekor elang, ia menubruk Ouw Hui.

Sedikit pun Ouw Hui tak menduga, bahwa Wan Cie le berani melakukan perbuatan berbahaya itu. Jika ia memapaki nona itu dengan suatu serangan, si nona pasti akan mendapat luka. Tapi bukan begitu maksud Ouw Hui. Maka, jalan satu-satunya adalah mendedut les untuk menyingkir. Tapi sekali ini, si putih melawan. Melihat Wan Cie le, bukan saja dia tak mau minggir, sebaliknya, ia bahkan berbenger dan maju dua tindak.

Selagi badannya masih berada di tengah udara, Wan Cie le menghantam kepala Ouw Hui dengan tangan kanannya dan mencengkeram pundak orang dengan tangan kirinya. Selama hidup, belum pernah Ouw Hui bertempur dengan seorang

wanita muda. Kali ini, ia mencuri kuda itu berdasarkan dua alasan. Pertama, ia mengenali, bahwa kuda itu adalah tunggangan Tio Poan San. Ia ingin sekali mengetahui, kenapa si putih bisa ditunggangi nona itu. Kedua, ia sekedar hendak membalas perbuatan Wan Cie le yang sudah mencuri buntalannya. Tapi sekarang melihat si nona menyerang, paras mukanya lantas saja berubah merah. Cepat bagaikan kilat, ia juga menjejak sanggurdi dan badannya melesat melewati Wan Cie le, untuk kemudian hinggap di atas punggung kuda yang barusan ditunggangi nona itu.

Selagi berpapasan di tengah udara, Ouw Hui mengangsurkan tangannya dan memutuskan tali yang mengikat buntalannya pada punggung Wan Cie le. Di lain saat, Ouw Hui sudah mendapatkan kembali bungkusannya, sedang si baju ungu pun sudah duduk di atas punggung si putih.

Si nona yang masih belum hilang amarahnya, lebih-lebih setelah melihat buntalan itu sudah pulang ke tangan Ouw Hui lantas saja membentak: "Ouw Hui kecil! Bagaimana kau berani begitu berlaku kurang ajar!"

"Dari mana kau bisa mengetahui namaku?" tanya Ouw Hui dengan perasaan heran.

Wan Cie le monyongkan mulutnya sedikit dan menyahut dengan suara tawar: "Tio Samsiok (paman Tio ketiga) memuji kau sebagai enghiong jempolan. Tapi menurut penglihatanku kau adalah manusia pasaran."

Mendengar perkataan "Tio Samsiok", Ouw Hui jadi girang sekali. "Kau kenal Tio Poan San. Tio Samko?" tanyanya. "Di mana ia sekarang?"

Si nona jadi semakin gusar. "Bocah she Ouw!" ia membentak. "Jangan main gila kau!"

"Kenapa main gila?" tanya Ouw Hui, teree-ngang.

"Kenapa begitu aku mengatakan Tio Samsiok, kau lantas saja menggunakan kata-kata Tio Samko," sahutnya. "Apa kau ingin menjadi orang tingkatannya lebih daripada aku?"

Ouw Hui yang sifatnya suka sekali guyon-guyon, segera meleletkan lidahnya dan berkata sem-bari tertawa: "Tak berani! Mana aku berani? Apa benar kau memanggil ia Tio Samsiok?"

"Siapa mendustai kau?" kata si nona.

"Nah! Kalau begitu, benar-benar aku lebih tua setingkat daripadamu," kata Ouw Hui dengan suara keren. "Kau panggil saja Ouw Sioksiok. Eh, Cie le! Di mana adanya Tio Samko?"

Wan Cie le adalah seorang yang tak suka main-main. Sama sekali ia tidak mengetahui, bahwa memang benar Ouw Hui telah mengangkat saudara dengan Tio Poan San. Maka itu, mendengar perkataan Ouw Hui, darahnya lantas saja naik dan "srt!", ia mencabut sebatang Joan-pian (pecut) dari pinggangnya.

"Bocah!" ia membentak. "Jangan ngaco! Biarlah aku beri pelajaran kepadamu."

Cambuk itu terbuat dari anyaman benang perak dan pada ujungnya terdapat sebuah bola emas kecil, yang berbentuk indah sekali. Ketika dikebaskan di tengah udara, bole emas dan cambuk perak itu yang disoroti sinar matahari, berkelebat-kelebat. Sebe-narnya, Wan Cie le niat bertempur di atas bumi, akan tetapi, karena khawatir kudanya dirampas lagi oleh Ouw Hui yang banyak akal nya, ia mengurungkan niatnya itu dan segera majukan tunggangannya, sembari menyabet kepala si pemuda. Cambuk itu, yang panjangnya setombak dan satu kaki, menyam-bar ke belakang Ouw Hui, ujungnya membelok dan bola emas itu mengarah jalan darah Thay-tui-hiat, di bagian punggung.

Di lain pihak, begitu cambuk itu menyambar, Ouw Hui mendekam di punggung kuda dengan taksiran, bahwa senjata

itu akan segera lewat di atas punggungnya. Mendadak kupingnya yang tajam luar biasa menangkap bunyi sesuatu yang aneh. "Celaka!" ia mengeluh sembari menghunus goloknya dan tanpa menengok, ia menyabet ke belakang. "Tring!" golok itu membentur bola emas di ujung cambuk Wan Cie le sehingga terpental kembali.

Ternyata, selagi ujung cambuknya menyambar jalan darah Thay-tui-hiat dipunggung Ouw Hui, dengan mendadak Wan Cie le mencedut senjatanya dan bola emas itu lantas saja berubah haluan dan menyambar jalan darah Kie-kut-hiat, di pundak kanan si pemuda. Si nona menduga, bahwa sekali itu ia akan berhasil, karena Ouw Hui tengah mendekam di punggung kuda dan takan bisa berkelit lagi. Tapi di luar dugaan, pemuda itu masih dapat menolong diri, berkat kupingnya yang sangat tajam dan gerakannya yang cepat luar biasa. Begitu golok dan bola emas itu kebentrok, Wan Cie le merasakan lengannya agak kesemutan.

Ouw Hui mengawasi nona itu sembari tertawa ha-ha-hi-hi, tapi hatinya kagum akan kelihayan nona itu. Bahwa dengan Joan-pian yang lemas, ia bisa menotok jalan darah sudah merupakan suatu keanehan dalam gelanggang persilatan. Tapi, mengubah arah serangan senjata itu di tengah jalan adalah kejadian yang lebih luar biasa lagi.

Sebenarnya Ouw Hui hampir celaka karena salahnya sendiri. Sesudah menyaksikan, bagaimana Wan Cie le dengan mudah merubuhkan empat jago Wie-to-bun, ia mengakui, bahwa nona itu memang lihay sekali. Tapi, jika dibandingkan dengan kepandaianya sendiri, si nona masih kalah setingkat. Karena mempunyai anggapan itu, ia agak memandang rendah kepada si baju ungu. Di luar dugaan, dalam jurus pertama, Joan-pian itu sedang menyambar punggungnya bisa mendadak berubah haluan dan menyambar pundaknya. Ia menduga, bahwa cambuk itu akan menotok jalan darah Kie-kut-hiat dan ia berhasil dengan tangkisannya. Jika ilmu

menotok si nona tidak begitu jitu dan pecut itu bukan menghantam Kie-kut-hiat, bukankah tangkisan Ouw Hui akan meleset? Sekali meleset, walaupun jalan darahnya tidak kena tertotok, tak urung ia akan mendapat luka.

Melihat ketenangan pemuda itu, Wan Cie le menjadi kaget berbareng kagum. "Terrr!" ia membunyikan pecutnya di tengah udara dan segera menghantam kepala Ouw Hui.

Mendadak, pemuda itu mendapat suatu ingatan.

"Tujuanku yang terutama adalah mencari tahu hal Tio Samko," pikirnya. "Nona ini beradat sangat angkuh dan jika ia tidak diberi kemenangan, ia tentu sungkan memberitahukan hal Samko. Ah! Biarlah, dengan memandang muka Tio Samko, aku mengalah sedikit."

Berpikir begitu, ia miringkan kepalanya ke sebelah kiri untuk memapaki cambuk si nona. Dan sungguh tepat, pecut itu lantas saja menggulung topinya.

Dengan kedua lututnya Ouw Hui menjepit perut kudanya yang lantas saja melompat setombak lebih. Sembari masukkan goloknya ke dalam sarung, ia tertawa seraya berkata:

"Ilmu Joan-pian nona sungguh lihay dan aku merasa takluk. Bagaimana keadaan Tio Samko? Di mana ia berada sekarang, apakah di Huikiang atau di Tionggoan?"

Jika Ouw Hui mengalah sungguh-sungguh dan si nona senang hatinya sebab menduga benar-benar memperoleh kemenangan, mungkin sekali ia akan menjadi jinak dan suka menceritakan hal Tio Poan San. Hanya sayang, Ouw Hui pun adalah seorang pemuda yang selalu ingin menang dan sungkan mengalah terhadap siapa pun juga. Maka itu, mengalah memang ia mengalah. Tapi cara mengalahnya terlalu menyolok. Ia baru berkelit ketika cambuk si nona sudah hampir membentur kepalanya dan sesudah topinya kena digulung, sebaliknya dari menunjukkan paras kemalu-maluan,

ia malah bersenyum, seolah-olah seorang yang lebih tua tengah mempermainkan anak kecil.

Wan Cie le yang cerdas luar biasa, tentu saja dapat melihat itu semua.

"Hm!" katanya dengan suara dingin. "Kau sengaja mengalah, apakah kau kira aku tak tahu? Nah! Aku pulangkan topimu!" Ia mengangkat pecutnya untuk mengembalikan pula topi itu di kepala Ouw Hui.

"Jika ia bisa meletakkan topiku di atas kepalaku dengan menggunakan Joan-pian, ilmunya sungguh-sungguh lihay," pikir Ouw Hui. "jika aku menyambuti dengan tangan, kegembiraannya akan menjadi hilang." Memikir begitu, ia tidak bergerak dan terus bersenyum simpul.

Dari setinggi dada, cambuk itu dengan topinya naik ke atas. Karena gerakan naik itu agak perlahan, di waktu topi itu tiba di batas tinggi muka, jiratan ujung cambuk itu menjadi kendor dan topi itu jatuh ke bawah. Buru-buru Ouw Hui mengangsurkan tangannya untuk menyambutinya....

Mendadak kelihatan suatu sinar putih berkelebat. "Celaka!" Ouw Hui mengeluh. Matanya agak silau terkena sinar itu dan pipinya sakit luar biasa. Ia tahu, bahwa sekali ini ia kena dibokong.

Dengan cepat ia melepaskan kedua kakinya dari sanggurdi dan menyembunyikan tubuhnya di bawah perut kuda. Di lain saat terdengar suara "plak!", disusulnya dengan muncratnya kepingan-kepingan kayu. Ternyata, pelana di mana ia barusan duduk, sudah dihajar hancur lebur. Kuda itu berjingkrak dan berbenger keras.

Sembari menghunus goloknya, Ouw Hui mengempos semangatnya dan loncat naik ke atas punggung kuda. Mendadak ia merasakan pipi kanannya sakit luar biasa dan ketika diusap, tangannya penuh darah.

Wan Cie le tertawa dingin seraya berkata: "Apakah sekarang kau berani main-main lagi dengan nama seorang tua? Masih untung nonamu berlaku murah. Jika aku sungguh-sungguh, belasan gigimu tentu sudah rontok."

Apa yang dikatakan si nona memang bukan kesombongan belaka. Kalau ia menghantam dengan segenap tenaganya, tulang rahang Ouw Hui tentu sudah menjadi hancur dan semua giginya di sebelah kanan tentu sudah rontok. Walaupun tidak sampai terjadi begitu, bagi Ouw Hui, itu merupakan kekalahan paling besar yang pernah dialaminya sehingga saat itu.

Darahnya lantas saja naik tinggi dan dengan mata melotot ia menerjang dengan senjatanya. Si nona menjadi jeri karena ia mengetahui, bahwa lawan itu bukannya lawan enteng. Lantas saja ia memutarakan cambuknya bagaikan titiran supaya lawannya tidak berani datang terlalu dekat.

Selagi bertempur, tiba-tiba terdengar suara kelenengan kuda dan di lain saat, tiga penunggang kuda kelihatan mendatangi dengan perlahan. Dua antaranya mengenakan seragam Gie-cian Sie-wie, sedang orang yang ketiga, yang bertubuh tinggi besar dan berusia kira-kira empat puluh tahun mengenakan pakaian biasa. Melihat orang bertempur, mereka lantas saja menahan les untuk menonton.

Dalam pertempuran itu, selain kalah senjata, tunggangan Ouw Hui pun kalah jauh dari tunggangan lawannya. Maka itu, sesudah lewat belasan jurus, belum bisa ia mendesak si nona. Dengan jengkel, ia mengubah cara bersilatnya, tapi sebelum ia membuka serangan hebat, mendadak terdengar suara salah seorang Sie-wie. "Nona itu cantik sekali dan kepandaianya pun cukup tinggi," kata dia.

"Co Toako," kata kawannya. "Jika kau penuju, lebih baik turun tangan dulu. Jangan membiarkan dirimu didahului bocah itu." Sehabis berkata begitu, ia tertawa terbahak-bahak.

Ouw Hui mendongkol mendengar perkataan yang kurang ajar itu dan ia melirik dengan sorot mata gusar. Dengan menggunakan kesempatan itu, Wan Cie le menyabet dengan cambuknya, sedang Ouw Hui buru-buru berkelit sambil menunduk. Tiba-tiba, pinggang si baju ungu digoyang dan kudanya mendadak melompat ke sebelah kiri.

Berbareng dengan berkelebatnya suatu sinar putih, pundak Sie-wie Co itu sudah terkena sabetan cambuk. Senjata itu berputar sekali dan segera menyambar kepala Ouw Hui yang buru-buru menangkis dengan goloknya. Sesaat itu, si putih sudah melewati Sie-wie yang seorang lagi. Selagi kudanya melompat, si nona mengulurkan tangannya dan mencengkeram jalan darah Thian-cu-hiat, di leher Sie-wie itu. Dengan meminjam tenaga kudanya yang sedang melompat ke depan, Wan Cie le menggentak dan Sie-wie yang mulutnya usilan itu, lantas saja terjungkal di atas tanah. Hampir berbareng dengan itu, cambuk si nona sudah menyambar si orang laki yang tinggi besar.

Serangan-serangan itu dilakukannya dengan kecepatan luar biasa, sehingga Ouw Hui bersorak di dalam hatinya. Ia merasa kasihan kepada lelaki itu, yang tanpa berdosa, bakal merasakan cambukan Wan Cie le. Tapi, di luar dugaan, dengan tenang lelaki itu mengangkat tangannya untuk menangkap senjata si nona.

Begitu melihat lima jerijinya yang ditekuk seperti gaetan, Wan Cie le segera mengetahui, bahwa ia sedang berhadapan dengan lawan berat. Buru-buru ia menarik pulang senjatanya. Ia tertawa di-ngin dan menanya:

"Apakah tuan mau pergi ke kota raja untuk menghadiri pertemuan para Ciangbun-jin?"

Lelaki itu kaget. "Bagaimana nona tahu?" tanyanya.

"Dari gerak-gerikmu, aku menduga, bahwa aku adalah seorang Ciangbunjin," jawabnya. "Siapa namamu? Dari partai mana kau?"

Orang itu hanya mengeluarkan suara di hidung, ia tak menjawab pertanyaan yang kurang ajar itu. Sementara itu, Sie-wie she Co tadi, sudah merangkak bangun dan berteriak:

"Na Suhu! Hajar perempuan bau itu?"

Begitu si nona mengerahkan sedikit tenaga di lututnya, si putih lantas saja melompat dan menerjang Sie-wie she Co itu. Dia ketakutan setengah mati dan buru-buru loncat menyingkir. Wan Cie le yang sudah menjadi gusar, tak mau memberi hati kepadanya. Ia mengayun cambuknya yang segera menyambar ke punggung Sie-wie itu. Melihat keadaan itu yang sangat berbahaya, cepat bagaikan kilat, lelaki tinggi besar itu menghunus sebatang pedang pendek yang lalu digunakan untuk menyam-pok senjata si nona.

Wan Cie le menjejak sanggurdi dan kuda itu loncat ke belakang dengan gerakan yang sangat indah.

"Sungguh bagus kuda itu!" puji si tinggi besar.

"Ah! Aku kira siapa," kata si nona. "Tak tahunya Na Cin, Ciangbunjin dari Pat-sian-kiam di Ouwciu, propinsi Kwisay."

Orang itu memang Na Cin adanya. Tadi, karena melihat usia si nona yang masih begitu muda, ia menaksir wanita itu tentulah juga kurang peng-alaman, meskipun ia memiliki kepandaian yang cu-kup tinggi. Akan tetapi, sesudah Wan Cie le bisa mengenalinya dengan hanya melihat sekali tangkisannya, ia menjadi heran bercampur girang. Ia girang, oleh karena meskipun bertempat tinggal di daerah Selatan yang jauh, seorang gadis remaja toh sudah mendengar juga namanya yang kesohor.

Maka itu, sembari bersenyum ia menanya: "Nona, bagaimana kau bisa mengetahui she dan namaku yang rendah?"

"Aku memang lagi mencari kau," jawab Wan Cie le. "Sungguh kebetulan kita bisa bertemu di sini."

Na Cin jadi tercengang. "Bolehkah aku mengetahui she dan nama nona yang mulia dan untuk apa kau mencari aku?" tanyanya.

"Aku mau memberitahukan, supaya kau tak usah pergi ke kota raja," jawabnya. "Biar aku saja yang mewakili kau."

Na Cin menjadi bingung, ia tak tahu apa maksud nona cantik itu. "Apa maksud nona?" tanyanya pula, sembari menggaruk-garuk kepala.

"Hm! Tolol kau!" bentak Wan Cie le. "Apakah kau belum mengerti? Serahkan kedudukan Ciangbunjin dari Pat-sian-kiam kepadaku." <http://kangzusi.com>

Itulah jawaban yang sama sekali tak diduga-duganya. Dapat dimengerti, jika Na Cin menjadi gusar bukan main. Akan tetapi, sesudah melihat kepandaian orang, ia tak berani sembarangan mengumbar nafsunya. Maka itu, sembari merangkap kedua tangannya, ia berkata pula: "Beritahukanlah dulu she dan nama nona. Dan siapakah guru nona?"

"Untuk apa kau menanya namaku?" Wan Cie le balas menanya. "Nama guruku lebih-lebih tak bisa diberitahukan kepadamu. Dulu, guruku telah bertemu muka dengan kau. Jika sekarang ditimbulkan soal dulu, aku jadi merasa kurang enak untuk meminta kedudukan Ciangbunjin."

Sementara itu, kedua Sie-wie yang barusan dihajar menjadi seperti orang kalap bahna gusarnya.

Sebagai orang-orang yang biasa berlaku sewenang-wenang dan suka menghina sesama manusia, mereka sekarang dihina orang. Mana mereka rela menerimanya dengan begitu saja.

Demikianlah, sembari membentak keras, mereka menerjang, seorang dengan menunggang kuda, sedang yang lain berjalan kaki. Sembari menerjang, yang satu meraba pinggang untuk mencabut golok, sedang yang seorang lagi bergerak untuk menghunus pedangnya.

Tiba-tiba cambuk Wan Cie le berkelebat. "Terrrr!" pergelangan tangan kanan Sie-wie yang mau mencabut golok itu sudah kena dipecut, sakitnya meresap ke tulang-tulang dan ia tak bertenaga lagi untuk menghunus senjatanya.

Cambuk itu yang panjang dan halus, tak berhenti sampai di situ. Bagaikan kilat, ujungnya sudah melibat gagang pedang Co Sie-wie, sebelum tangan Sie-wie itu keburu meraba gagang pedangnya sendiri! Dengan sekali menggentak, pedang itu loncat ke luar dari sarungnya!

Co Sie-wie kaget bukan main, secepat mungkin ia menarik pulang tangannya, tapi tak urung pedang itu menggores juga telapak tangannya yang lantas saja mengucurkan darah. Si nona mengebaskan pecutnya dan pedang itu terbang puluhan tombak tingginya.

Sesudah memperlihatkan kepandaian yang luar biasa itu, perlahan-lahan, dengan tenang Wan Cie le melibat cambuknya di pinggangnya yang langsing. Tanpa memperhatikan lagi pedang yang dilontarkannya, ia berpaling kepada Na Cin seraya menanya: "Bagaimana sekarang? Apakah kau rela menyerahkan kedudukan Ciangbunjinmu?"

Sesaat itu, Na Cin dan kedua Sie-wie tersebut sedang mendongak mengawasi pedang yang tengah melayang turun. Mendengar suara si nona, Na Cin berkata: "Apa?"

"Aku mau kau menyerahkan kedudukan Ciang-bunjin dari Pat-sian-kiam," jawabnya.

Ketika ia berkata begitu, pedang yang sedang melayang turun itu sudah hampir menimpa kepalanya. Tanpa menengok dan hanya dengan mengandalkan kupingnya, Wan Cie le

mengangkat sebelah tangannya dan menangkap gagang pedang itu!

Itulah kepandaian sungguh-sungguh menakjubkan! Harus diingat, bahwa senjata itu yang jatuh dari tempat yang tingginya puluhan tombak, mempunyai tenaga yang sangat besar. Di samping itu, kecuali gagangnya, bagian-bagian lain dari sebilah pedang adalah tajam. Bahwa tanpa melirik ia sudah dapat menangkap gagang senjata itu, adalah suatu kepandaian yang benar-benar luar biasa. Bukan saja Na Cin dan kedua Sie-wie itu jadi terperanjat, tapi Ouw Hui pun merasa sangat kagum.

Semakin banyak melihat sepak terjang nona itu, semakin besar keheranan Ouw Hui. Sebab apa ia begitu suka merebut kedudukan Ciangbunjin? Tadi, ia mau merebut jabatan Ciangbun dari Siau-w-lim Wie-to-bu, sekarang dari Pat-sian-kiam. Di Hong-yap-chung, ia berlaku manis terhadap Sie-wie kerajaan Ceng, tapi kenapa sekarang ia berlaku begitu garang dan sekali bergerak sudah melukai orang? Ia juga merasa tidak mengerti, mengapa wanitayang berusia begitu muda, sudah bisa mempunyai kepandaian yang begitu tinggi. Kecuali Tio Poan San, belum pernah ia menemui orang lain yang ilmu silatnya lebih lihay daripada nona itu.

Na Cin adalah seorang yang sangat berhati-hati. Sesudah melihat kepandaian Wan Cie le, lebih-lebih ia tak berani berlaku ceroboh. Ia ingin sekali mengetahui, siapa sebenarnya wanita yang lihay itu. "Ilmu Teng-hong-pian-kee yang dimiliki nona, seperti juga ilmu dari keluarga Tong di Shoasay," katanya. (Teng-hong-pian-kee yang berarti Mendengar angin membedakan senjata adalah ilmu untuk mengetahui sesuatu bokongan. Dengan ilmu itu, yang hanya mengandalkan ketajaman kuping, seseorang bisa mengetahui setiap serangan tanpa melihatnya. Di waktu menyambut pedang itu yang jatuh dari tengah udara, Wan Cie le telah menggunakan ilmu tersebut).

Si nona tertawa dan berkata: "Matamu lihay juga. Tapi bagaimana dengan ilmu ini?" Sembari berkata begitu, ia melontarkan pedang itu ke tengah udara. Kali ini, senjata itu melesat bukan dengan ujung meluncur ke atas, tapi jungkir balik tak henti-hentinya, sehingga memberi pemandangan yang sangat aneh. Na Cin mendongak, mengawasi. Mendadak, ia merasakan sambaran angin aneh dan ada apa-apa yang menyambar tubuhnya. Bagaikan kilat, ia menjejak kakinya dan badannya melesat ke belakang kurang lebih dua tombak. Sesaat itu, ia melihat berkelebatnya bola emas di ujung cambuk Wan Cie le di samping pinggangnya. Ternyata, selagi ia mendongak, si nona memecut dan jika bukannya keburu loncat, sudah pasti pedangnya akan kena dirampas.

Wan Cie le merasa sayang akan kegagalannya itu, sedang Na Cin mendongkol tercampur malu. Ia merasa malu, bahwa sebagai jago di daerah Tiong-kok Tenggara, dengan mempunyai ribuan murid yang tersebar di empat propinsi (Kwitang, Kwisay, Hunlam dan Kwiciu) dan juga sebagai ahli silat yang belum pernah dijatuhkan orang selama kurang lebih dua puluh tahun, ia sekarang tidak dipandang sebelah mata oleh seorang wanita yang masih belum hilang bau pupuknya.

Sekarang, tak dapat ia menahan sabar lagi. "Srt!" ia menghunus pedangnya dan berseru: "Baiklah! Tak ada jalan lain daripada memohon pengajaran nona."

Ketika itu, pedang yang barusan dilemparkan, tengah melayang turun. Dengan gerakan yang sangat indah, si nona menggulung gagang pedang itu dengan ujung pecutnya dan tiba-tiba ujung pedang itu menyambar ke dada Na Cin. Sekali lagi Wan Cie le mengeluarkan kepandaiannya yang aneh-aneh. Na Cin terkejut, buru-buru ia mengangkat pedangnya untuk membela diri.

"Siang-cu-cui-siauw (Dewa Siang Cu meniup seruling)!" seru Wan Cie le.

Gerakan Na Cin yang barusan memang juga adalah gerakan Siang-cu-cui-siauw dari Pat-sian-kiam (Ilmu pedang delapan dewa) Pat-sian-kiam adalah ilmu pedang yang banyak dikenal di Tiong-kok Tenggara, sehingga bukan suatu keheranan jika si nona juga mengenal ilmu tersebut.

"Benar, memang Siang-cu-cui-siauw, kenapa?" bentak Na Cin.

"Im-yang-po-san!" seru pula Wan Cie le sembari mengedut cambuknya dan ujung pedang itu menyambar ke dada kiri kanan Na Cin. Benar saja pukulan itu adalah Han-ciong-lee-im-yang-po-san dari Pat-sian-kiam. (Han-ciong-lee-im-yang-po-san berarti kipas mustika dari dewa Han Ciong Lee).

Na Cin kaget. Bahwa nona itu bisa bersilat dalam ilmu Pat-sian-kiam, tidak merupakan suatu keheranan. Apa yang luar biasa adalah cara menyerangnya. Dengan menggunakan ujung cambuk untuk "mencekal" gagang pedang, tenaga yang menggerakkan pedang itu adalah tenaga "kosong". Jika kebentrok dengan senjata lain, pedang itu pasti akan jatuh.

Tapi di luar dugaan, baru saja Na Cin menggerakkan senjatanya untuk menyampok, Wan Cie le sudah berteriak pula: "Cay-ho-hian-hoa (Dewa Na Cay Ho mempersembahkan bunga)!" Sembari berteriak, ia menarik pulang cambuknya. Pedang itu jatuh dan segera ditangkapnya, kemudian sembari mencekal pedang serta cambuk ia mengawasi lawannya dengan bersenyum manis.

Sedari tadi, Na Cin sudah menimbang-nimbang, tindakan apa harus diambilnya untuk menghadapi si nona yang caranya aneh-aneh. Cambuk adalah senjata panjang, sedang pedang senjata pendek. Si nona menunggang kuda, sedang ia sendiri berjalan kaki. Karena dua hal itu, ia sudah berada dalam kedudukan yang lebih jelek. Salah sedikit saja, namanya yang sudah harum puluhan tahun, akan habis seperti disapu angin. Maka itu, sambil melintangkan pedangnya di depan dada, ia berkata dengan suara sungguh-sungguh: "Main-main secara

begini, tak ada gunanya. Jika benar-benar nona ingin memberi pengajaran dalam ilmu Pat-sian-kiam, aku yang rendah bersedia untuk melayani sejurus dua jurus."

"Baiklah," jawab si nona. "Jika aku tidak menjatuhkan kau dengan ilmu pedang Pat-sian-kiam, kau agaknya tak rela menyerahkan kedudukan Ciangbun." Sembari berkata begitu, ia meloncat turun dari tunggangannya dan melibatkan Joan-piannya di pinggangnya.

Sambil mengebaskan pedangnya, Wan Cie Ie melirik Ouw Hui. "Tunggu dulu!" katanya. "Aku melayani kau main-main sedikit, sedikit pun tiada halangannya. Tapi, selagi kita main-main, mungkin sekali kudaku akan dibawa kabur oleh pencuri kuda."

"Tidak," kata Ouw Hui. "Aku berjanji, selama kau bertempur aku tak mengganggu kudamu."

"Hm!" si nona mengeluarkan suara di hidung. "Ouw Hui kecil banyak akalnya. Siapa percaya kepadanya, tentu kena diingusi." Sembari berkata begitu, tangan kirinya menjambret les kuda, sedang tangan kanannya menikam Na Cin dengan pukulan Thio-ko-lo-to-kie-louw (Thio Ko Lo menunggang keledai dengan jungkir balik).

Melihat lawannya menyerang dengan sebelah tangan menuntun kuda, diam-diam Na Cin menjadi girang. "Siapa suruh kau mencari mampus," pikirnya. Tanpa berkata suatu apa, lantas saja ia mengirinkan serangan-serangan hebat, seperti Po-in-kian-jit (Menyapu awan melihat matahari), Sian-jin-tit-louw (Dewa menunjuk jalan) dan lain-lain.

Diserang secara bertubi-tubi, Wan Cie Ie tak berani memandang enteng lagi lawannya, meskipun paras mukanya masih terus bersenyum. Sekarang ia mengakui kebenaran perkataan gurunya, bahwa ilmu pedang Pat-sian-kiam adalah ilmu yang tak boleh dibuat gegabah. Dengan sebelah tangan menuntun kuda, tak dapat ia memutarakan badan atau

meloncat kian ke mari. Tapi, walaupun dalam kedudukan yang jelek itu, ia masih dapat mempertahankan diri secara sempurna dan sedikit pun Na Cin tak bisa menemukan hagian-bagian pembelaannya yang lemah. Sesudah menyerang beberapa lama dan sesudah mendapat kenyataan, bahwa si nona selalu melayaninya dengan ilmu Pat-sian-kiam, bukan main herannya Na Cin.

Ia tak habis mengerti. bagaimana dalam partai Pat-sian-kiam bisa keluar seorang jago muda seperti nona itu.

Tempat di mana mereka bertempur adalah jalan raya kota Heng-yang yang menuju ke selatan dan utara. Baru saja kedua orang itu bertanding beberapa belas jurus, dari sebelah utara datang sejumlah pedagang garam yang mendorong sebuah kereta, sedang dari sebelah selatan terlihat munculnya dua kereta keledai. Melihat ada orang bertempur, mereka berhenti di sebelah jauh untuk menonton. Sebelum berapa lama, jumlah orang sudah jadi lebih banyak. Mereka tidak meneruskan perjalanan mereka, periamo, karena ketarik kepada perkelahian yang seru itu dan kedua, karena takut terhadap kedua Sie-wie yang menunggu di dekat situ.

Sekarang Na Cin mendapat kenyataan, bahwa meskipun nona itu sudah pernah mempelajari Pat-sian-kiam, akan tetapi ia masih belum dapat menyelami bagian-bagiannya yang tersulit. Tapi, karena ia paham macam-macam ilmu silat, maka setiap kali terdesak, ia selalu bisa meloloskan diri dengan menggunakan pukulan-pukulan aneh yang mirip dengan Pat-sian-kiam, tapi bukan Pat-sian-kiam. Itulah sebabnya, mengapa Na Cin tak gampang-gampang merubuhkan Wan Cie le .

Melihat bahwa semakin lama jumlah penonton jadi semakin besar, Na Cin rnenjadi bingung serta malu. Sebagai pemimpin suatu partai silat yang ternama, ia sekarang harus melayani seorang wanita muda yang sebelah tangannya menuntun kuda. An-daikata ia tak sampai kalah dan pertempuran itu

berakhir seri, ia tentu tak mempunyai muka lagi untuk menghadiri pertemuan para Ciangbunjin di kota raja. Memikir begitu, lantas saja ia mengempos semangatnya dan menyerang bagaikan hujan dan angin dengan pukulan-pukulan simpanannya yang sudah dilatihnya selama puluhan tahun. Dalam sekejap seluruh badan Wan Cie le seolah-olah sudah dikurung sinar pedang musuh. Melihat begitu, kecuali kedua Sie-wie, semua penonton merasa khawatir akan keselamatan nona cantik itu.

Di lain pihak, semhari bertempur, si nona melirik Ouw Hui. Ia melihat paras muka pemuda itu seperti tertawa, tapi bukan tertawa, sikapnya seakan-akan mengandung ejekan. "Bocah!" katanya di dalam hati. "Kau mentertawai aku? Baik! Sekarang lihatlah lihaynya nonamu itu!"

Tapi, karena adanya perjanjian, bahwa dalam pertempuran itu kedua belah pihak harus menggunakan ilmu silat Pat-sian-kiam, maka Wan Cie le tidak bisa mengeluarkan ilmu lain. Jika ia melepaskan les kudanya dan memperoleh kemenangan dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan ia juga khawatir dipandang rendah oleh Ouw Hui. Ia jadi serba salah.

Sesudah lewat beberapa jurus lagi, tangan kirinya yang mencekal les, mendadak mencedut ke depan. Si putih adalah seekor kuda yang luar biasa cerdasnya. Begitu mendapat petunjuk, ia melompat dan berdiri atas dua kaki belakangnya, seperti juga mau menginjak kepala Na Cin.

Na Cin terkesiap, buru-buru ia miringkan badannya. Pada detik itu tiba-tiba pergelangan tangannya kesemutan dan... sebelum ia mengetahui apa yang terjadi, pedangnya sudah terbang ke te-ngah udara! Ia ternyata sudah kena dibokong ketika perhatiannya ditujukan kepada kuda putih itu. Dalam Rimba Persilatan, kepandaian Na Cin belum terhitung kepandaian ahli silat kelas utama. Tapi berkat berhati-hatinya, maka selama puluhan tahun, ia bisa mempertahankan nama baiknya. Dan sama sekali ia tak menyangka, bahwa pada hari

itu, karena kurang hati-hati, ia harus rubuh dalam tangan seorang wanita muda.

Sementara itu, Na Cin sudah meloncat ke samping tunggangannya dan mencabut sebatang pedang lain dari pelananya. Ternyata, sebagai orang yang selalu berhati-hati, untuk melakukan perjalanan ke kota raja, ia sudah membekal dua batang pedang.

Sebelum ia dapat berbuat suatu apa, mendadak suatu sinar putih sudah berkelebat. Ternyata, itulah pedang Wan Cie le yang dilontarkan ke atas. Di lain saat, kedua senjata itu kebentrok dan pedang Na Cin patah dua.

Na Cin terpaksa, paras mukanya berubah pucat.

Begitu lekas ia sudah menyambut pedangnya yang melayang turun dari udara, Wan Cie le segera menikam lawannya, sembari berseru: "Co Kok Kiu-pek-pan (Dewa Co Kok Kiu menepuk papan)!"

Na Cin menyambut dengan senjatanya. Trang! pedang kedua dari Ciangbunjin Pat-sian-kiam sudah patah juga!

Kenapa bisa begitu?

Dalam pukulan tadi, Wan Cie le kembali menggunakan tipu daya yang sangat licin. Di waktu menikam, memang juga ia menggunakan pukulan Co Kok Kiu-pek-pan. Akan tetapi, di saat kedua pedang itu hampir kebentrok, mendadak ia mengubah pukulannya. Dengan begitu, pedang Na Cin menyampok tempat kosong. Dan, pada detik pedang lawan tidak bertenaga, si nona menghantam! Na Cin mau mengerahkan tenaganya, tapi sudah tak keburu lagi, pedangnya sudah patah menjadi dua. Dengan perkataan lain: Pedang Na Cin seperti juga "memasang diri" untuk disabet putus.

Melihat, bagaimana seorang wanita muda dengan beruntun mematahkan dua pedang musuhnya, semua penonton lantas saja bersorak sorai.

Sampai di situ, Na Cin mengetahui, bahwa tak guna ia meneruskan pertempuran itu. Sesudah memungut pedang kutungnya, ia meloncat ke atas punggung kuda dan berkata sembari menyoja. "Sekarang juga aku akan kembali ke kampung sendiri dan seumur hidupku, tak nanti aku memegang pedang lagi. Akan tetapi. Jika ada orang menanyakan, siapa yang sudah menjatuhkan aku, bagaimana aku harus menjawabnya?"

"Aku she Wan bernama Cie le," jawab si nona yang lantas mengedut les kudanya dan mendekati Na Cin, untuk kemudian berbicara bisik-bisik di kuping orang itu.

Mendadak saja, paras muka Na Cin berubah lagi, dari gusar berubah menjadi ketakutan dan menghormat.

"Jika siang-siang aku sudah tahu, aku tentu tak akan berani melawan nona," katanya. "Jika nona bertemu dengan gurumu, tolonglah menyampaikan hormat si orang she Na dari Ouwcui." Sehabis berkata begitu, ia menuntun kudanya dan mundur beberapa tindak, akan kemudian berdiri di pinggir jalan dengan sikap menghormat.

Wan Cie le menepuk kudanya seraya berkata sembari tertawa: "Maafilah!" Ia berpaling ke arah Ouw Hui sembari mesem dan mengedut les. Baru berjalan belasan tindak, kuda itu mendadak "terbang" ke tengah udara dan melompati belasan kereta garam itu dan kemudian kabur dengan kecepatan luar biasa.

Semua orang mengawasi dengan mulut ternganga dan di lain saat, Wan Cie le bersama si putih sudah tak kelihatan lagi bayang-bayangnya.

Sembari mengaburkan tunggangannya, hati si nona riang gembira karena mengingat, bahwa dalam sehari saja, ia sudah

merubuhkan dua ahli silat kenamaan di daerah Selatan. Dalam girangnya, ia menyanyi-nyanyi.

Tapi, baru saja ia menyanyikan dua tiga baris sajak, mendadak ia merasakan panas-panas di punggungnya. Buru-buru ia meraba dan "Trrrrr!" tangan dan punggungnya panas sakit bukan main, bajunya terbakar! Tentu saja ia kaget setengah mati. Tanpa menghiraukan apa pun juga, dengan gerakan Yan-cu-touw-lim (Anak walet masuk ke hutan) ia terjun ke sungai kecil yang kebetulan mengalir di pinggir jalan. Begitu terkena air, api itu lantas saja padam. Dengan cepat ia naik pula ke darat, sembari meraba-raba punggungnya. Ternyata bajunya berlubang dimakan api, tapi masih untung api itu belum membakar dagingnya.

Darah Wan Cie le seolah-olah mendidih. "Bangsat kecil Ouw Hui!" ia mencaci. "Tak salah lagi, kaulah yang main gila." Ia segera membuka buntalannya dan mengambil sepotong baju, tapi baru saja mau tukar pakaian, tiba-tiba ia melihat pundak kiri si putih bersemu hitam dan bengkak, sedang dua ekor sia-cu (semacam kutu berbisa yang hidup di dalam kayu) tengah merayap di punggung kuda itu. Wan Cie le terkejut, ia menyabet dengan cambuknya dan begitu lekas kedua kutu itu jatuh, ia menghancurkan leburkan kedua-duanya dengan sebuah batu besar. Racun sia-cu itu menjalar dengan cepat dan Sesudah mengeluarkan beberapa jeritan hebat, si putih menekuk kedua lutut depannya dan jatuh terguling di atas tanah.

Wan Cie le benar-benar bingung, ia tak tahu harus berbuat bagaimana dan hanya mulutnya yang mencaci tiada henti-hentinya: "Bangsat Ouw Hui! Binatang Ouw Hui...." Ia tak ingat lagi hal menukar pakaian dan dalam bingungnya, ia coba memencet bagian tubuh kudanya yang sudah menjadi hitam untuk mengeluarkan racunnya. Tapi si putih kesakitan dan berontak sekuat tenaganya.

Selagi ia tak berdaya, sekonyong-konyong di sebelah selatan terdengar bunyi tindakan kuda dan tidak beberapa lama kemudian, kelihatan tiga penunggang kuda mendatangi. Orang yang berada di depan bukan lain daripada Ouw Hui sendiri. Bagaikan seekor elang, badannya Wan Cie le melesat ke tengah udara dan menubruk Ouw Hui.



Bagaikan seekor elang, badannya Wang Tjie le melesat terbang ke tengah udara dan menubruk Ouw Hoei.

Wan Cie le merasakan dadanya seperti mau meledak. Ia meloncat sembari mengayun cambuknya yang lalu disabetkan ke kepala Ouw Hui dengan seantero tenaganya.

"Bangsat bau!" ia memaki. "Kepandaianmu adalah membokong orang! Apakah itu perbuatan seorang gagah?"

Ouw Hui menangkis dengan goloknya, sehingga cambuk si nona jadi terpental. "Kenapa kau mengatakan aku membokong orang?" tanyanya sembari tertawa.

Berbareng dengan terpentalnya cambuk itu, Wan Cie le merasakan lengannya kesemutan. Ia mengetahui, bahwa pemuda itu tak boleh dipandang enteng, tapi dalam kalapnya, ia mencaci lagi: "Bangsat! Kau menggunakan binatang beracun untuk mencelakakan tungganganku. Apakah itu bukan perbuatan bangsa buaya darat?"

"Aku tidak menyalahkan nona, jika nona menjadi kalap," kata Ouw Hui pula, sembari nyengir. "Tapi, bagaimana nona mengetahui, bahwa Ouw Huilah yang sudah menurunkan tangan jahat?"

Wan Cie le kaget. Sekarang ia mendapat kenyataan, bahwa dua penunggang kuda lain yang mengikuti di belakang Ouw Hui adalah kedua Sie-wie yang tadi mengawani Na Cin. Tangan mereka diikat erat-erat dengan tambang dan kedua ujung tambang itu dipegang Ouw Hui. Sekarang si nona mendusin, bahwa kedua Sie-wie itu sudah menjadi tawanan Ouw Hui dan oleh karena itu, ia sudah menebak latar belakangnya.

"Apakah buah pekerjaan kedua bangsat itu?" ia membentak.

Ouw Hui tertawa. "Cobalah nona tanya, nama dan gelaran mereka yang besar," katanya.

"Kalau kau sudah tahu, hayo beritahukan padaku, jangan rewel," kata Wan Cie le dengan aseran.

"Baiklah," kata Ouw Hui sembari nyengir. "Sekarang aku memperkenalkan kedua orang besar ini, kepada nona. Yang

itu adalah Siau-w-ciok-yong Tio Beng, sedang yang ini adalah Kim-sia-cu Cui Pek Seng."

Mendengar gelaran itu, si nona lantas saja mengetahui, bahwa Siau-w-ciok-yong adalah orang yang melepaskan api kepadanya, sedang Kim-sia-cu adalah majikan dua ekor kutu berbisa itu. Ternyata, mereka sudah melakukan pekerjaan itu, ketika si nona sedang bertempur dengan Na Cin.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Wan Cie le mengayun cambuknya. "Terrrr... terrr..." enam kali cambuk kuda itu berbunyi beruntun, setiap orang dipersen tiga cambukan. Hampir berbareng, kepala dan muka kedua Sie-wie itu mengucurkan darah.

"Lekas keluarkan obat pemunah untuk kudaku!" bentak Wan Cie le dengan bengis. "Jika ayal-ayalan, akan aku persen lagi dengan tiga cambukan. Sekali ini dengan cambuk ini." Ia mengebaskan Joan-piannya di tengah udara dan kemudian menyabet sebatang cabang pohon liu.

Kim-sia-cu yang sudah ketakutan setengah mati, mengangkat kedua tangannya yang terikat dan berkata dengan suara gemetar:

"Bagaimana aku bisa...."

Belum habis perkataannya, Ou-w Hui sudah mengayun goloknya dan tali yang mengikat pergelangan tangan Kim-sia-cu, jatuh di atas tanah. Sabetan golok itu merupakan suatu pertunjukan untuk memperlihatkan kelihayannya sendiri. Tenaga yang digunakan adalah sedemikian tepatnya, sehingga meskipun tambang pengikat itu tertebas putus, kulit Kim-sia-cu sama sekali tidak terluka.

Wan Cie le mengerti maksud Ou-w Hui. Ia hanya mengeluarkan suara di hidung sebagai ejekan.

Buru-buru Kim-sia-cu mengeluarkan sebungkus obat dari sakunya dan mengusapkan obat itu di luka si putih. "Sesudah

memakai obatku, jiwa binatang ini tidak terancam lagi," katanya dengan suara perlahan. "Tapi, dalam tiga hari dia tidak boleh lari, supaya tulang dan otot-ototnya tidak mendapat luka."

"Buka ikatan Siau-w-ciok-yong!" perintah si nona.

Kim-sia-cu menjadi girang sekali. "Biar dicambuk, masih untung kecuali Co-toako, tak ada orang lain yang turut menyaksikan," katanya di dalam hati. "Dia sendiri juga mendapat bagian, rasanya dia tak akan menguarkannya kejadian ini di luaran." Harus diketahui, bahwa orang-orang sebangsa sie-wie itu, tidak merasa terlalu berkeberatan jika mereka dihajar orang. Yang paling mereka takut adalah cerita-cerita di luaran yang bisa menurunkan keangkeran dan derajat mereka. Maka itu, buru-buru Kim-sia-cu menghampiri kawannya dan membukakan tali yang mengikatnya. Baru mereka mau mengangkat kaki, tiba-tiba si nona tertawa dingin. "Kamu mau berangkat?" tanyanya. "Hm! Kau kira dalam dunia ada urusan yang bisa berjalan begitu licin?" Jantung kedua sie-wie itu memukul keras, mereka saling mengawasi dengan sorot mata ketakutan. Mereka menahan les dan tidak berani berjalan terus.

"Siau-w-ciok-yong, lekas keluarkan semua alat pembakarmu!" perintah si nona. "Kim-sia-cu, kau juga mengeluarkan semua kutu busukmu! Jika kau berani menyembunyikan, kuhajar lagi cecongormu!" Sembari berkata begitu, ia mengebaskan joan-piannya berulang-ulang, sehingga menerbitkan serentetan suara nyaring di tengah udara.

Diancam begitu, mereka tak bisa berkutik lagi. Dengan ogah-ogahan Siau-w-ciok-yong mengeluarkan sebuah kotak besi, di mana ia menyimpan senjata rahasianya, sedang Kim-sia-cu juga merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah bumbung bambu yang berisi kutu-kutu beracun. Melihat bumbung yang mengilap itu karena sudah digunakan

bertahun-tahun, Wan Cie-ie jadi ingat isinya, yaitu kutu-kutu berbulu yang sangat menakutkan dan beracun. Tanpa merasa, bulu romanya berdiri semua.

“Bangsat!” bentak si nona. “Kamu sudah berani membokong aku dengan senjata beracun benar-benar nyalimu besar. Sebenar-benarnya, hari ini kau mesti mampus. Tapi, untungmu masih bisa dikatakan bagus, karena nonamu mempunyai kebiasaan untuk hanya mengambil satu jiwa manusia dalam satu hari”

Co Beng dan Cui Pek-seng saling mengawasi, hati mereka menjadi lega sedikit.

Sesudah berhenti sejenak, Wan Cie-ie berkata pula, “Di antara kamu berdua, seorang mesti meninggalkan dunia ini. Siapa yang mesti mati dan siapa yang boleh hidup, sukar sekali aku memutuskannya. Begini saja, kamu saling menghantam dengan senjata rahasiamu. Siapa yang kena, dialah yang harus mati. Siapa yang bisa berkelit, nonamu mengampuni jiwanya. Peraturanku ini tak dapat diubah lagi. Tak guna kamu memohon-mohon. Satu, dua, tiga, hayo!”

Kedua sie-wie itu agak sangsi. Mereka tak dapat menebak, apakah nona itu bicara sesungguhnya atau hanya ingin menakut-nakuti mereka. Tapi, di lain detik, mereka sama-sama mempunyai pendapat begini, jika dia turun tangan lebih dulu, bukankah aku yang mampus? Dua-dua sie-wie itu orang-orang kejam dan begitu memikirkan demikian, mereka segera turun tangan. Hampir berbareng mereka mengeluarkan teriakan yang menyayatkan hati. Leher Siauw-ciok-yong sudah digigit sia-cu, sedang dada Kim-sia-cu sudah disambar bola api, kumis dan bajunya sudah terbakar.

Wan Cie-ie tertawa terpingkal-pingkal. “Sudahlah!” katanya. “Hitung-hitung seri saja. Sekarang kamu boleh menggelinding pergi dari sini!”

Bukan main girangnya mereka. Tanpa menghiraukan sia-cu yang masih menggigit dan api yang masih berkobar-kobar, dengan serentak mereka mengeprak kuda yang lantas saja kabur sekeras-kerasnya. Sesudah terpisah jauh dari kedua orang muda yang galak itu, barulah mereka saling menolong. Untuk beberapa saat, Wan Cie-ie masih saja tertawa geli. Mendadak ia merasakan punggungnya dingin sebab ditiup angin dan baru ia ingat, bahwa bajunya pecah. Ia melirik Ouw Hui dan mendapat kenyataan, bahwa pemuda itu tengah mengawasi dirinya sembari bersenyum. Ia jadi kemalu-maluan dan kedua pipinya lantas saja bersemu merah.

“Lihat apa kau?” ia membentak.

Ouw Hui melengos. “Tak lihat apa-apa,” sahutnya.

“Minggir! Aku mau menukar baju,” si nona memerintah.

“Di sini? Kau mau menukar baju di tengah jalan?” Ouw Hui menanya sembari tertawa.

Wan Cie-ie mendongkol tercampur geli. Karena jengah, ia jadi keterlepasan bicara. Sembari melirik Ouw Hui dengan sorot mata uring-uringan, ia pergi ke gerombolan pohon-pohon lalu mengenakan baju luar yang berwarna kuning. Pakaian dalamnya masih basah, tapi ia tidak menghiraukannya. Sesudah itu, ia menggulung baju ungu itu yang sudah terbakar dan melemparkannya ke tengah sungai.

Sambil mengawasi baju itu yang hanyut terbawa aliran air, Ouw Hui berkata, “Nona, apakah sekarang kau bernama Wan Hong-san (Si Baju Kuning)?”

Cie-ie tak menjawab ia hanya mengeluarkan suara di hidung, Ouw Hui ternyata sudah bisa menebak, bahwa “Wan Cie-ie” bukan namanya yang asli.

Mendadak si nona berteriak, “Celaka! Aku digigit sia-cu!” Ia mengeluarkan tangannya dan mencakar-cakar punggungnya.

Ouw Hui terkesiap. “Apa benar?” tanyanya, sembari meloncat ke belakang si nona untuk memberikan bantuan.

Sekali ini, Ouw Hui yang pintar kena juga ditipu. Selagi ia loncat, yaitu sedang badannya berada di tengah udara, sekonyong-konyong Cie-ie mendorong dengan kedua tangannya. Itulah bokongan yang sungguh tidak diduga-duga. Seketika itu juga, Ouw Hui terjungkal dan jatuh ke dalam lumpur di tepi sungai, tubuhnya ambles sebatas dada!

Wan Cie-ie bertepuk tangan dan tertawa bergelak-gelak.

“Ouw Hui kecil!” ia berteriak dari atas. “Kau terkenal licin seperti setan, tapi sekarang, kena juga kau diakali nonamu!”

Ouw Hui tak tahu, apa ia mesti menangis atau tertawa. Kebaikan hatinya merupakan ketololan besar. Karena empuknya lumpur, tak dapat ia mengerahkan tenaga untuk melompat ke luar, sehingga jalan satu-satunya adalah berkutat naik ke atas setindak demi setindak.

Begitu tiba di gili-gili, sambil mementang kedua tangannya yang berlepotan lumpur, Ouw Hui menubruk sembari berteriak, “Budak kecil ini mesti dihajar dengan kekerasan!”

Si nona terkejut, buru-buru ia meloncat dan melarikan diri. Tapi di luar dugaannya, ilmu mengentengkan badan Ouw Hui tidak berada di sebelah bawah kepandaianya. Ia lari berputar-putar, tapi selalu dicegat oleh pemuda itu yang mengancam akan memeluk dirinya sambil mementang kedua tangannya. Ia juga tidak berani menyerang, karena begitu beradu tangan, ia tentu akan kecipratan lumpur. Sesudah main petak beberapa lama, si nona menjadi uring-uringan dan segera menghentikan tindakannya. “Kau berani meraba aku?!” ia membentak sembari memberengut.

Ouw Hui yang memang hanya ingin menakut-nakuti, lantas saja turut menghentikan tindakannya. Sesaat itu, hidungnya mengendus wangi-wangian yang halus dan sedap, sehingga dengan terkejut ia meloncat mundur beberapa tindak.

“Nona,” katanya. “Aku sudah begitu baik hati, tapi kenapa kau berlaku seperti seekor anjing yang menggigit Lu Tong-pin?”

Cie-ie tertawa dan menjawab secara menyimpang, “Eh, apakah kau mengetahui, bahwa dalam ilmu silat Pat-sian-kiam terdapat serupa pukulan yang dinamakan Lu-tong-pin-tui-kauw (Dewa Lu Tong-pin mendorong anjing). Jika kau tak percaya, tanyakan orang she Na itu.”

“Ah, kau sungguh tak mempunyai liangsim (perasaan hati),” kata Ouw Hui. “Kau membalas kebaikan dengan kejahatan.”

“Fui!” bentak si nona. “Kau berani menganggap dirimu terlalu mulia, sudah melepas budi besar kepadaku? Sekarang kutanya, Bagaimana kau bisa mengetahui, bahwa kedua sie-wie itu sudah membokong aku?”

Mendengar pertanyaan itu, Ouw Hui jadi gelagapan. Memang benar, ketika kedua sie-wie itu meletakkan bahan api di punggung Cie-ie dan melepaskan sia-cu di cambuknya, Ouw Hui sudah melihat dengan terang sekali. Tapi untuk mengganggu, ia sengaja menutup mulut. Sesudah si nona berlalu, barulah ia membekuk kedua orang itu dan menyusul.

“Kenapa kau diam saja?” tanya Cie-ie. “Bukankah benar dalam hal ini sedikit pun aku tak menerima budimu?” Sehabis berkata begitu, ia mengeluarkan sapu tangan dan menutup hidungnya. “Bau benar kau!” katanya. “Lekas mandi! Sesudah badanmu dicuci bersih, aku akan menceritakan halnya Tio-sam ... si bocah Tio Poan-san.”

Sebenarnya ia ingin mengatakan “Tio-samsiok”, tapi karena Ouw Hui mengakui Poan-san sebagai kakaknya, sehingga dengan begitu, kedudukannya jadi lebih tinggi setingkat daripada ia, maka ia sudah menggunakan perkataan “si bocah Tio Poan-san”.

Ouw Hui menjadi girang sekali. “Baik, baiklah,” katanya dengan cepat. “Kau pergi jauh-jauh. Aku mandi cepat sekali.”

“Cepat-cepat tak hilang baunya,” kata si nona sembari nyengir.

Ouw Hui tertawa dan dengan gerakan It-ho-ciong-thian (Burung Ho Menembus Langit) yang sangat indah, ia loncat mencebur ke dalam sungai.

Selagi Ouw Hui mandi, Cie-ie memeriksa luka si putih. Obat Kim-sia-cu ternyata sangat mustajab, karena bengkaknya sudah reda dan kuda itu sudah tidak menjerit-jerit lagi. Dengan hati lega, ia memandang ke arah sungai. Ia melihat pakaian, sepatu dan kaus kaki Ouw Hui ditumpuk di pinggir sungai, sedang pemuda itu sendiri sedang berenang di suatu tempat yang jauhnya beberapa puluh tombak.

Mendadak, kenakalan si nona kumat kembali. Ia membuka buntelan Ouw Hui dan mengeluarkan sepotong baju tua. Sesudah itu, dengan berindap-indap ia menghampiri tumpukan pakaian di tepi sungai itu dan membungkus semuanya di dalam baju tua itu. Kemudian, ia menunggangi kuda Ouw Hui dan sembari menuntun si putih, ia menjalankan kuda itu ke arah utara.

“Hei! Kenapa begitu lama?” ia sengaja berteriak. “Aku mempunyai urusan penting, tak dapat menunggu kau lagi!” Sehabis berkata begitu, ia mengeprak tunggangannya yang lantas saja lari keras.

Lapat-lapat di sebelah jauh, ia dengar teriakan Ouw Hui, “Nona Wan! Nona Wan! Aku menyerah kalah! Tinggalkan pakaianku!” Semakin lama, suara itu jadi semakin jauh, agaknya Ouw Hui tak berani naik ke atas tanpa pakaian.

Di sepanjang jalan Wan Cie-ie tertawa terpingkal-pingkal, semakin ia ingat perbuatannya, semakin geli hatinya. Ia sudah menghitung, bahwa sebagai kuncu (kesatria), pemuda itu tentu tidak berani mengejar tanpa berpakaian.

Sesudah berjalan belasan lie, ia lalu berhenti dan mengaso di sebuah rumah penginapan kecil. “Aku mesti mengaso, sebab menurut kata Kim-sia-cu, si putih tak boleh lari untuk sementara waktu,” katanya pada diri sendiri. Tapi, dalam hati kecilnya, ia mengharapkan agar #(dengan bermalam di rumah penginapan itu) Ouw Hui akan menyusul dan bercekcok lagi dengan ia.

Malam itu lewat tanpa Ouw Hui menampakkan mata hidungnya. Pagi-pagi sekali Wan Cie-ie sudah meninggalkan rumah penginapan itu dan meneruskan perjalanannya. Ia ingin sekali mengetahui, bagaimana pemuda itu mendapat pakaian guna menyusul ia. Mengingat begitu, lagi-lagi ia tertawa geli. Ia jalan perlahan-lahan, setiap hari hanya delapan puluh atau sembilan puluh lie, akan tetapi, orang yang diharap-harapkan belum juga muncul.

Satu hari, tibalah ia di Ya-kee-wan, sebelah utara Kota Siang-tam, tak jauh dari kota Tiang-see, ibu kota Provinsi Owlam. Selagi mencari-cari rumah makan untuk menangsels perut, mendadak ia mendengar suara ramai-ramai di pelabuhan. Ia mengawasi dan melihat sebuah perahu besar yang sedang berlabuh di tepi sungai, sedang di kepala perahu berdiri seorang tua yang lagi menyoja kepada orang-orang yang seperti sedang mengantarnya.

Dengan melirik, Wan Cie-ie sudah mengetahui, bahwa sebagian besar daripada pengantar itu adalah orang-orang Rimba Persilatan yang bertubuh kekar. Dan apa yang agak luar biasa adalah, di belakang orang tua itu berdiri dua sie-wie dari Kerajaan Ceng.

Jantung si nona memukul lebih keras. “Apakah lagi-lagi aku bertemu dengan seorang ciangbunjin yang mau berangkat ke kota raja untuk memenuhi undangan Hok-kongcu?” tanyanya pada diri sendiri. Memikir begitu, ia segera menahan kudanya dan mengawasi orang tua itu secara lebih saksama. Jenggot

orang tua itu sudah putih, tapi mukanya bersinar merah dan pakaiannya indah sekali.

“Hiantee (adik) sekalian harap pulang saja,” katanya sembari menyoja. Dilihat dari gerakan-gerakannya yang mantap, tak bisa salah lagi ia adalah seorang ahli silat yang berkepandaian tinggi.

Orang-orang yang berada di daratan bersorak-sorai dan berteriak, “Selamat jalan, Loosu! Kami mendoakan supaYa-loosu mengangkat naik derajat Kiu-liong-pay (Partai Sembilan Naga) kita di kota raja.”

Orang tua itu tertawa dan berkata, “Tak berani aku mengharap itu. Aku hanya mengharap, supaya nama Kiu-liong-pay tidak menjadi rusak dalam tanganku.” Kata-kata itu yang diucapkannya nyaring sekali, kedengarannya seperti kata-kata merendahkan diri, tapi sebenarnya mengandung kesombongan.

Perkataan orang tua itu disambut dengan merotoknya petasan yang dipasang di perahu dan di gili-gili. Wan Cie-ie mengetahui, bahwa begitu lekas petasan itu terbakar habis, perahu itu akan segera meninggalkan pelabuhan. Ia meloncat turun dari tunggangannya dan mengambil dua butir batu. Sekali ia mengayun kedua tangannya dan dua batu itu menyambar rencengan petasan yang masing-masing kurang-lebih dua tombak panjangnya. Begitu terlanggar batu, rencengan petasan itu jatuh ke sungai dan terus padam.

Kejadian itu disambut dengan teriakan kaget oleh semua orang. Padamnya petasan dianggap sebagai alamat yang sangat buruk. Sejumlah orang telah melihat, bahwa petasan itu telah ditimpuk putus oleh seorang wanita yang mengenakan baju warna kuning. Enam-tujuh orang lantas saja menghampiri dan mengurung Wan Cie-ie.

“Siapa kau?!” bentak seorang.

“Siapa suruh kau mengacau di sini?” teriak seorang lain.

“Eh, kau memutuskan petasan. Apa maksudnya?!” tanya seorang lain.

“Benar-benar kau pernah gegares nyali macan tutul,” kata orang yang satunya lagi. “Berani betul kau main gila terhadap Ya-loosu dari Kiu-liong-pay.”

Jika Wan Cie-ie bukan seorang gadis dan juga gadis cantik, siang-siang mereka tentu sudah memukul.

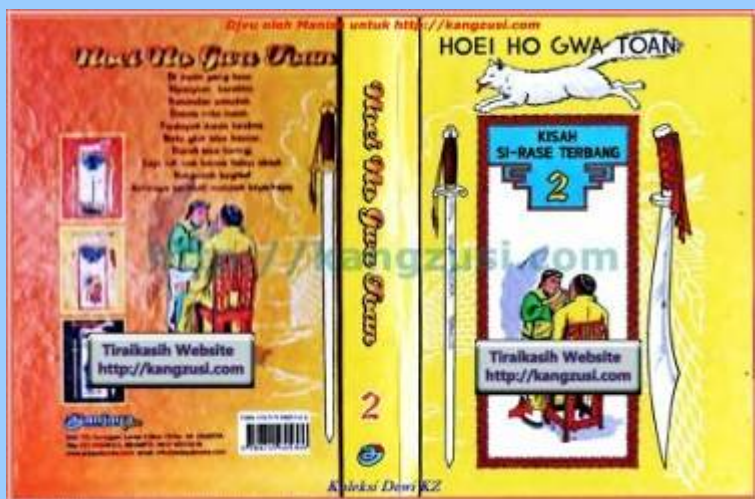
Ketika berhadapan dengan jago-jago Wie-to-bun dan Pat-sian-kiam, sedikit pun si nona tidak merasa keder, karena ia sudah mengenal baik ilmu silat kedua partai itu. Tapi Kiu-liong-pay (Partai Sembilan Naga), ia belum pernah mendengarnya. Maka itu, sembari tertawa ia berkata,

“Sebenarnya aku menimpuk burung di atas air, tapi tak nyana, sudah kesalahan tangan. Aku sungguh merasa sangat menyesal.”

Orang-orang lantas saja memberi berbagai pendapatnya.

Oo→dw←oO

BUKU KE DUA

<http://kangzusi.com>

ADA YANG kata, mustahil si nona kesalahan tangan, sebab dua renceng petasan itu jatuh semuanya. Ada yang menanya nama si nona dan maksud kedatangannya di Ya-keewan dan ada pula yang mengumpat caci.

“Berapa sih harganya dua renceng petasan?” kata Wan Cie-ie sembari tertawa. “Pergi beli lagi!” Sembari berkata begitu, ia mengeluarkan sepotong emas yang beratnya kira-kira lima tahlil. Harga emas itu adalah cukup untuk membeli seribu renceng petasan.

Melihat gerak-gerik nona itu yang sangat aneh, semua orang jadi merasa heran dan tak seorang pun yang berani menyambuti uang emas itu.

“Bukankah Tuan-tuan ini murid-murid Kiu-liong-pay?” tanya Wan Cie-ie sembari mesem. “Bukankah Ya-loosu yang menjadi ciangbunjin dari Kiu-liong-pay? Dan bukannya Ya-loosu ingin

pergi ke Pakkhia untuk menghadiri pertemuan para ciangbunjin yang dihimpunkan oleh Hok-kongcu?"

Mendengar pertanyaan itu, semua orang lantas saja mengganggu.

Wan Cie-ie menggeleng-gelengkan kepala dan lalu berkata dengan suara menyesal, "Sayang sungguh sayang! Petasan yang sedang dibakar mendadak bungkam, adalah serupa alamat yang sangat jelek. Paling benar Ya-loosu mengurungkan niatnya."

"Kenapa?" tanya seorang.

Wan Cie-ie lantas saja menarik paras muka sungguh-sungguh. "Menurut penglihatanku, sinar muka Ya-loosu adalah sangat guram," katanya. "Di mukanya terdapat serupa uang hitam dan di kedua alisnya terlihat garis-garis pembunuhan. Aku berani mengatakan, bahwa jika Ya-loosu pergi juga ke kota raja, bukan saja nama Kiu-liong-pay akan berantakan tapi Ya-loosu sendiri bakal terancam jiwanya."

Paras muka semua orang lantas saja jadi berubah. Ada yang meludah, ada yang memaki, dan ada pula yang berunding dengan suara perlahan karena hatinya sudah diguncangkan oleh perkataan si nona.

Wan Cie-ie berdiri dalam jarak yang tidak jauh dari perahu besar itu dan setiap perkataannya sudah didengar oleh Ya-loosu. Orang tua itu mengawasi si nona yang lemah lembut dan berbadan langsing kecil, seolah-olah bukan orang yang mengenal ilmu silat. Akan tetapi, sesudah menyaksikan timpukannya yang luar biasa dan kuda putihnya yang sangat garang, Ya-loosu mengetahui, bahwa nona itu bukan sembarang orang.

Maka itu, ia segera menyoja seraya berkata, "Bolehkah aku mengetahui she Nona yang mulia? Sudikah Nona naik ke perahu ini untuk berbicara lebih lanjut?"

“Aku she Wan,” jawabnya. “Lebih baik Ya-loosu saja yang turun ke darat.”

Menurut kepercayaan di Provinsi Ouwlam pada zaman itu, seseorang yang ingin berlayar dan sudah naik di perahu, tak boleh turun ke darat lagi sebelum perahu itu berlayar. Jika kebiasaan itu dilanggar, orang itu akan mendapat akibat yang jelek, katanya. Dari sebab itu, mendengar perkataan si nona, kedua alis Ya-loosu lantas saja berkerut, seperti juga ia sedang berpikir keras.

Harus diketahui, bahwa walaupun memiliki ilmu silat yang tinggi, sehingga ia bisa menjadi ciangbunjin dari suatu partai silat, orang tua itu sangat percaya segala petang-petangan dan ketakhayulan. Tadi, jatuhnya petasan ke dalam air sudah membikin hatinya jadi sangat tidak enak. Kejadian itu disusul dengan perkataan si nona yang semakin lama jadi semakin tak enak kedengarannya.

Sesudah menimbang-nimbang beberapa saat, ia mengambil keputusan untuk tidak menghiraukan gadis jelita itu. Ia berpaling kepada juragan perahu dan berkata, “Hayolah berangkat!”

Anak buah perahu itu lantas saja mengangkat sauh dan beberapa antaranya segera mengangkat galah untuk menolak perahu.

“Perlahan!” seru Wan Cie-ie. “Jika kau tak dengar nasihatku, belum seratus lie, perahu itu pasti sudah tenggelam dan seantero isinya bakal binasa!”

Paras muka Ya-loosu lantas saja berubah menyeramkan. “Melihat usiamu yang masih begitu muda, aku sengaja sungkan meladeni,” katanya dengan suara keras. “Jika kau terus ngaco belo, jangan menyesal, kalau aku tak berlaku sungkan-sungkan lagi.”

Dengan sekali menggenjot badan, si nona sudah hinggap di atas perahu. “Ya-loosu, jangan kau marah,” katanya sembari

tertawa. “Aku bicara dengan maksud baik sekali. Bolehkah aku mengetahui nama Loosu yang besar, supaya aku bisa meramalkan untuk kebaikanmu sendiri?”

Orang tua itu mengeluarkan suara di hidung dan membentak, “Tak usah!”

“Baiklah,” kata Wan Cie-ie. “Jika Loosu tak sudi memberitahukan namamu, biarlah aku meramalkan dengan memecah she Loosu saja. Loosu she Ya. Huruf ‘ya’ terdiri dari dua huruf ‘jit’ (hari) dan ‘put-jit’ (tidak hari), mempunyai arti, bahwa usia Loosu sudah tidak panjang lagi. Dalam perjalanan ini Loosu menggunakan perahu atau dengan perkataan lain, menggunakan jalan air. Jika huruf ‘ya’ ditambah dengan huruf ‘sui’ (air) dan huruf ‘co’ (rumput), maka dapatlah kita huruf ‘thong’ (pengembara). Barangkali Loosu pun mengenal syair zaman dulu yang berarti seperti berikut, ‘Thong-cu-heng-put-kwi’ (Si pengembara tak kembali lagi). Ini berarti, bahwa dalam perjalanan ini, Loosu tak akan bisa pulang ke kampung sendiri dan akan binasa di kampung orang.”

Mendengar ramalan itu, bukan main gusarnya Ya-loosu. Tapi, karena perkataan si nona kedengarannya beralasan sekali, kegusaran itu jadi bercampur dengan kekhawatiran.

“Dusta!” ia membentak untuk menghibur hatinya sendiri. “Namaku Kit dan ‘kit’ berarti ‘selamat’ atau ‘beruntung’. Apa lagi yang mau dikatakan olehmu?”

“Celaka!” berseru si nona. “Untuk orang lain, huruf ‘kit’ memang baik sekali. Tapi bagi Loosu, huruf itu justru mengandung kecelakaan. Coba Loosu pikir, Loosu she Ya dan huruf ‘ya’ berarti ‘hoan’ (menukar). Apa artinya itu? Itu berarti bahwa keselamatan ditukar dengan kecelakaan!”

Ya Kit terkesiap dan tak mengeluarkan sepatah kata, sedang si nona nakal menyengir dengan perasaan puas. Sesaat kemudian, Wan Cie-ie berkata pula, “Jika huruf ‘kit’ dipecah-pecah, maka dapatlah kita tiga huruf, yaitu ‘cap it

kouw' (sebelas mulut). Ya-loosu, ini lebih celaka lagi! Manusia biasa hanya mempunyai satu mulut, tapi kau mempunyai sebelas mulut. Jadi, kau kelebihan sepuluh mulut. Mulut apa itu? Mulut luka, mulut luka akibat bacokan golok atau pedang! Ah, Ya-loosu! Dilihat gelagatnya, dalam perjalananmu sekali ini ke kota raja, memang sudah nasibmu untuk mendapat sepuluh bacokan dan seperti si pengembara dalam syair kuno itu, jangankan badan, tulang-tulangmu juga tak akan bisa pulang ke kampung kelahiranmu!"

Semakin besar ketakhayulan seseorang, semakin takut dia mendengar perkataan-perkataan yang kurang baik. Sesaat itu paras muka Ya Kit sudah berubah sangat menyeramkan dan sembari melirik si nona, ia berkata dengan suara dingin,

"Baiklah Nona, banyak terima kasih untuk perkataan-perkataanmu yang sangat berharga. Tapi, bisakah aku mengetahui siapa adanya gurumu dan siapa ayahmu?"

"Apakah kau juga ingin meramalkan nasibku?" tanya si nona sembari tertawa. "Sebab apa kau ingin mengetahui asal usulku?"

Ya-loosu tertawa dingin dan berkata pula, "Melihat usiamu yang masih begitu muda dan juga karena mengingat, bahwa kita sama sekali belum saling mengenal, maka sudah boleh dipastikan, kedatanganmu di sini adalah atas suruhan orang lain untuk mengganggu aku. Aku si orang she Ya tidak biasa berkelahi melawan segala bocah cilik dan juga, sebagai lelaki aku tak sudi bertempur dengan perempuan. Suruhlah orang yang berada di belakangmu, datang kemari. Kita coba-coba melihat, siapa yang kena sepuluh bacokan dan siapa yang tak bisa pulang ke kampung sendiri." Sehabis berkata begitu, ia menuding Wan Cie-ie sembari berteriak, "Siapakah manusia di belakangmu itu?"

"Orang di belakangku?" si nona menegas sembari tertawa dan menengok ke belakang.

Begitu menengok, hatinya terkesiap. Ternyata, orang yang berdiri di daratan dan mengenakan pakaian petani, bukan lain daripada Ouw Hui! Tapi sungguh pandai si nona mempertahankan diri. Tanpa berubah parasnya, ia berkata sembari tertawa, "Orang yang di belakangku? Aku melihat dia seperti bocah pengangon kerbau."

"Jangan berlagak pilon!" teriak Ya Kit dengan kegusaran yang meluap-luap. "Yang kumaksudkan adalah manusia yang berdiri di belakangmu, yang menyuruh kau datang kemari. Jika laki-laki, jangan main sembunyi-sembunyi, suruh dia keluar! Keluar!" Menurut dugaan Ya Kit, tak bisa salah lagi, kedatangan Wan Cie-ie adalah atas perintah salah seorang musuhnya untuk mengacau keberangkatannya ke kota raja.

"Ya-loosu," kata pula Wan Cie-ie dengan paras sungguh-sungguh. "Orang kata, obat mustajab, pahit rasanya, nasihat jujur, tak enak didengarnya. Nasihatku itu keluar dari hati yang sejujurnya dan apakah kau sudi mendengar atau tidak, terserah kepadamu. Mengenai Kiu-liong-pay, jika kau tidak bisa pergi, aku bersedia untuk mewakilinya."

* * *

Hampir berbareng dengan meloncatnya Wan Cie-ie ke atas perahu, Ouw Hui sudah tiba di situ.

Hari itu, ketika pakaiannya dicuri si nona, sedang ia sendiri mandi di sungai, tentu saja ia tak bisa mendarat dengan begitu saja. Sesudah malam, baru ia berani naik ke daratan dan mencuri seperangkat pakaian dari rumah seorang petani. Apa yang paling dipikirkannya adalah kitab ilmu silat dan ilmu golok yang selalu disimpan dalam saku baju dalamnya dan baju itu sudah dibawa lari oleh si nona. Ia menduga, bahwa Wan Cie-ie memang ingin memiliki kitabnya itu, karena mula-mula dia mencuri buntelan dan kemudian mencuri pakaiannya. Memikir begitu, dengan perasaan jengkel dan bingung, ia segera mengejar secepat mungkin. Tak berlama-lama, dari jauh ia sudah melihat si nona yang menjalankan kudanya

perlahan-lahan. Sekarang ia menjadi sangsi. Menurut pantas, seorang pencuri tentu menyingkir selekas dan sejauh mungkin. Kenapa melarikan tunggangannya begitu perlahan-lahan? Benar-benar Ouw Hui tak mengerti.

Menurut pertimbangannya, jika menggunakan kekerasan, belum tentu ia bisa mengalahkan si nona. Maka itu, ia lalu menguntit secara diam-diam untuk menyelidiki gerak-geriknya dan melihat, apakah nona itu ada kawannya atau tidak. Tapi sesudah membuntuti dua hari, sama sekali Ouw Hui tidak dapat melihat gerak-gerik luar biasa dari nona itu.

Hari itu, ketika tiba di Ya-kee-wan, ia mendapat kenyataan, bahwa Wan Cie-ie lagi-lagi ingin merebut kedudukan ciangbunjin.

“Ah, nona itu tentu sakit gila,” pikir Ouw Hui. “Dia tentu dihinggapinya penyakit gila ciangbunjin, atau dia mempunyai maksud lain yang lebih dalam.”

Melihat Ya Kit dan Wan Cie-ie sudah hampir bertempur, diam-diam Ouw Hui menjadi girang. Ia mengambil putusan menjalankan peranan si penangkap ikan yang mengantongi hasil permusuhan antara burung dan kerang. Dengan perkataan lain, ia ingin berusaha untuk mengambil pulang kitabnya, selagi kedua orang itu bertempur. Di saat itu, jika mau, dengan gampang ia bisa merebut kembali kuda si nona. Akan tetapi, seperti lagu yang merdu tak akan dinyanyikan untuk kedua kalinya, begitu juga tipu yang lihai tak akan diulangi lagi. Jika ia mengulangi siasat merebut kuda, ia khawatir ditertawakan si nona. Maka itu dengan perlahan ia mendekati perahu, siap sedia untuk merampas buntelan si nona yang diikatkan di punggungnya.

* * *

Sementara itu, mendengar perkataan Wan Cie-ie, paras muka Ya Kit jadi bersemu ungu, bahaya gusarnya. “Kalau begitu,” katanya dengan suara gemetar, “kalau begitu, apakah

Nona mau mengatakan, bahwa aku, Ya Kit, tak mempunyai kemampuan dan tak berhak lagi menjadi ciangbunjin dari Kiu-liong-pay?"

"Bukan, bukan begitu." jawabnya sembari nyengir. "Perjalanan Loosu sekali ini adalah perjalanan yang penuh bahayanya. Urusan jiwa tak boleh dibuat main-main. Maka itu, lebih baik Loosu menyerahkan kedudukan ciangbunjin kepadaku. Nasihat ini keluar dari hati yang suci dan hanyalah untukmu"

Baru saja ia berkata begitu, dari dalam perahu mendadak keluar dua orang lelaki yang masing-masing mencekal kiu-ciat-pian (pian atau pecut yang mempunyai sembilan tekukan).

"Perempuan itu miring otaknya, tak usah Suhu meladeni ia," kata lelaki yang setengah tua. "Biar Teecu (murid) saja yang melemparkan dia ke daratan, supaya tak membikin kapiran saat yang baik untuk menjalankan perahu." Sembari berkata begitu, ia mengulurkan tangan kirinya untuk mendorong pundak Wan Cie-ie.

"Payah! Ilmumu payah!" kata si nona sambil menyentil lengan orang itu. Begitu tersentil, lengan orang itu kesemutan dan tangannya turun pula dengan perlahan.

"Toasuko, gunakan senjata!" teriak kawannya.

Berbareng dengan suara kerontrangan, dua kiu-ciat-pian yang terbuat dari baja menyambar si nona. Tapi karena memang bukan maksud mereka untuk mengambil jiwa orang, kedua senjata tidak menyambar ke bagian tubuh yang berbahaya.

Melihat senjata orang, Wan Cie-ie lantas saja menduga, bahwa nama Kiu-liong-pay sudah didapatkan karena orang-orang partai itu terutama mahir dalam menggunakan kiu-ciat-pian. Di saat itu, kedua pian tersebut sudah hampir mengenai tubuhnya. "Bagus!" katanya di dalam hati. "Sekarang kau bertemu dengan kakek moyangmu."

Cepat bagaikan kilat, kedua tangannya menyambar dan menangkap dua ujung pian itu yang lantas saja dicantelkan satu pada yang lain. Dalam melakukan gerakan tangannya itu tubuh si nona sama sekali tidak bergerak.

Kedua murid Ya Kit lantas membetot dengan berbareng dan betotan itu justru yang diinginkan oleh Wan Cie-ie, karena kedua kiu-ciat-pian itu lantas saja mencantel semakin keras. Mereka bengong bahana kaget, lalu membetot pula dan sebaliknya dari terlepas, cantelan itu jadi semakin keras pula.

“Goblok! Minggir!” bentak Ya Kit, sembari mencengkeram jubah panjangnya dan dengan sekali mengentak, tujuh kancingnya copot semua. Gerakan ini disusul dengan kibasan tangan kirinya dan jubah panjangnya sudah terlucut dari tubuhnya. Demikianlah, dengan pakaian ringkas, ia berdiri di depan si nona dengan penuh keangkeran. Semua muridnya yang berdiri di gili-gili lantas saja bersorak-sorai.

Wan Cie-ie menggeleng-gelengkan kepalanya seraya berkata, “Sebenarnya tak pantas kalian bersorak-sorai. Gerakan itu dinamakan Toh-pauw-siang-wie (Membuka Jubah Menyerahkan Kedudukan). Membuka jubah memang tak apa, tapi menyerahkan kedudukan adalah suatu alamat bahwa kedudukan ciangbunjin memang sudah ditakdirkan harus diserahkan kepadaku.”

Ya Kit terkejut, ia lantas saja merasa, bahwa gerakannya tadi memang merupakan alamat yang kurang baik. Ia meraba pinggangnya dan di lain saat, tangannya sudah mencekal sebuah kiu-ciat-pian yang mengilap.

Cara Ya Kit mengeluarkan senjatanya merupakan suatu keheranan, yakni kiu-ciat-pian baja itu sama sekali tidak mengeluarkan suara. “Celaka!” si nona mengeluh. “Orang ini tak boleh dibuat gegabah. Aku sendiri tak mampu menggunakan ilmu itu.”

Tongkrongan Ya Kit benar-benar menyeramkan. Dengan badannya yang tinggi besar ia mencekal kiu-ciat-piannya yang berukuran hebat, setiap tekukannya sebesar telur itik.

Waktu itu, karena sauh sudah diangkat, maka perahu jadi bergoyang-goyang tak hentinya. Ya Kit mengayun senjatanya dan menyabet sauh itu yang lantas saja terpentol dan nyemplung ke dalam air, sehingga perahu itu menjadi tetap kembali. Itulah suatu pertunjukan kekuatan yang sangat hebat. Jika tangan Ya Kit tidak mempunyai tenaga tujuh atau delapan ratus kati, ia tentu tidak bisa berbuat begitu.

Wan Cie-ie terkesiap. "Tenaga orang itu sangat besar dan ilmunya tinggi," pikirnya. "Dia harus dijatuhkan dengan tipu, tak bisa dilawan dengan tenaga."

Melihat badan Ya Kit yang tinggi besar dan usianya yang agak lanjut, si nona berpendapat bahwa meskipun lweekangnya tinggi, gerak-gerik orang tua itu tentunya kurang gesit. Berpikir begitu, ia segera mendapat suatu akal yang baik.

"Ya-loosu," katanya. "Aku adalah seorang wanita dan jika kita bertempur di kepala perahu, tak peduli menang atau kalah, pertempuran ini pasti akan berakibat kurang baik bagi perjalananmu. Maka itu, aku ingin mengusulkan supaya kita bertanding di tempat lain."

Ya Kit menyetujui usul itu, tapi ia juga sungkan turun ke darat.

"Ya-loosu," kata pula si nona. "Sekarang kita berjanji dulu, Jika aku menang, bukankah kau akan menyerahkan kedudukan ciangbunjin dari Kiu-liong-pay kepadaku? Apakah jika sampai kejadian begitu, murid-muridmu akan rela menerimanya?"

Ya Kit merasakan adanya sesak bahana gusarnya. "Tak rela, toh mesti rela juga!" bentak orang tua itu. "Tapi, kalau kau yang kalah?"

“Aku akan berlutut di hadapanmu dan memanggil kau ayah,” jawab si nona sembari menyengir. “Hanya aku memohon kau suka menyayang si anak angkat.” Sembari berkata begitu, ia meraba pinggangnya dan di lain saat, tangannya sudah mencekal pecut.

Sambil menggenjot badan, ia mengayun pecutnya yang lantas saja melibat tiang layar. Dengan menarik pecut itu, badannya membubung ke atas dan begitu lekas lengan kirinya memeluk tiang layar, pecutnya sudah diayun lagi dan kembali melibat bagian lebih atas dari tiang itu. Sekali lagi ia menarik pecutnya sembari mengempos semangat dan dengan gerakan It-ho-thiong-thian (Seekor Burung Ho Menembus Langit), badannya melesat ke atas dan ia hinggap persis di puncak tiang! Itulah suatu ilmu mengentengkan badan yang sudah mencapai puncak kesempurnaan! Tanpa merasa, semua penonton bersorak-sorai.

Ya Kit mengeluarkan suara di hidung dan melibatkan kiu-ciat-piannya di pinggangnya. Begitu tangan kirinya mencengkeram tiang layar, badannya naik kira-kira dua kaki. Sesudah tangan kiri itu, ia mengulurkan tangan kanannya yang kembali mencengkeram tiang dan tubuhnya naik lebih tinggi lagi. Harus diketahui, bahwa tiang itu sebesar mangkuk nasi dan tak akan dapat dicekal dengan sebelah tangan. Tapi, tenaga jeriji Ya Kit adalah sedemikian lihainya dan telapakan tangannya mengandung lweekang yang sangat dalam, sehingga, walaupun tiang tidak tercekal, bisa juga ia berbuat begitu. Dengan cepat, tubuhnya menaik ke atas dan bagi seorang ahli, perbuatan itu merupakan suatu pertunjukan ilmu yang sangat dahsyat.

Di lain saat, Ya Kit sudah berada dalam jarak kira-kira setombak dari si nona. Wan Cie-ie mengetahui, bahwa jika lawannya sudah naik ke atas, ia bisa jadi berabe. Maka itu, selagi ia masih bisa menarik keuntungan dari kedudukannya yang lebih tinggi, ia segera mendului. “Ya-loosu!” ia

membentak. “Pecutku mempunyai delapan belas tekukan, sembilan tekuk lebih banyak daripada pecutmu.” Berbareng dengan seruannya, ia mengayunkan senjatanya yang segera menyambar kepala Ya Kit.

Ya Kit yang kedua tangannya sedang mencengkeram tiang benar-benar berada dalam bahaya. Jika ia berkelit badannya akan merosot ke bawah dan itu akan berarti, bahwa ia sudah kalah.

“Tak punya malu!” teriak salah seorang muridnya di darat.

“Tak adil!” seru orang kedua. “Perempuan bangsat! Turun kau, jika berani!” orang ketiga mencaci.

Sesaat itu, Ya Kit sudah bergerak untuk membela diri. Dengan lengan kiri ia memeluk tiang dan kiu-ciat-pian di tangan kanannya sudah menyambar ke atas untuk memapaki pecut si nona.

Wan Cie-ie mengetahui, bahwa jika kedua senjata lemas itu sampai kebentrok dan terlibat satu dengan yang lain, ia akan kalah tenaga dalam betot membetot. Maka itu, pada detik terakhir, ia mengedut senjatanya untuk menghindari bentrokan. Baru saja ia mau memecut pula, Ya Kit sudah memutar senjatanya bagaikan titiran untuk melindungi kepalanya, kemudian, sambil membentak keras, badannya “terbang” ke atas dan ... ia sudah hinggap di palang tiang! Tepuk tangan dan sorak-sorai yang gemuruh menyambut gerakan yang luar biasa indahya itu.

Dalam pada itu, sebaliknya dari khawatir, hati Wan Cie-ie jadi terlebih mantap. Dari gerakan kiu-ciat-pian Ya Kit, ia segera mengetahui, bahwa walaupun orang tua itu mempunyai tenaga yang sangat besar, ilmu silatnya tidak seberapa, sedikitnya masih belum dapat menandingi ilmu pecutnya. Maka itu, dengan perasaan tenang, sambil memiringkan badannya ke kiri, Wan Cie-ie segera menyabet

ke kanan. Ya Kit yang sudah nangkring dengan selamat, juga lantas mengayun senjatanya sembari mesem.

Demikianlah, kedua lawan itu segera serang-menyerang di atas tiang yang tingginya tujuh atau delapan tombak. Pertempuran itu, di samping memberikan pemandangan yang mengerikan, juga indah luar biasa. Jumlah manusia yang berkumpul di tepi sungai semakin lama jadi semakin banyak, sedang di atas air, jumlah perahu juga jadi bertambah.

Ya Kit mengerti, bahwa dalam ilmu mengentengkan badan, kepandaianya masih belum bisa menandingi lawannya. Tapi, untung sekali, ia sekarang sudah berada di tempat yang sentosa. Di lain pihak, Wan Cie-ie yang lincah bergerak-gerak dan mundur-maju tiada hentinya, sambil menghantam pulang-pergi dengan pecutnya. Dalam pertempuran itu, si nona mempunyai dua keuntungan, pertama, ia lebih gesit dan kedua, senjatanya banyak lebih panjang, kira-kira dua kali lebih panjang daripada kiu-ciat-pian lawannya. Maka itu, sedang Ya Kit hanya bisa membela diri. Wan Cie-ie menyerang kalang kabutan sesuka hatinya. Sesudah bertempur tiga puluh jurus lebih, sambil berseru keras dan nyaring, si nona mengubah cara bersilatnya. Dalam sekejap saja, pecutnya sudah berkelebat-kelebat bagaikan ular perak yang sedang menari-nari dan pukulan-pukulannya jadi lebih aneh lagi. Diserang secara begitu, Ya Kit terpaksa memutarakan senjatanya secara lebih dahsyat untuk melindungi seluruh tubuhnya. Harapan Ya Kit satu-satunya adalah berusaha untuk melibat pecut si nona dan kemudian membetotnya untuk merobohkan lawannya ke bawah tiang. Di lain pihak, sesudah bertempur lama juga, Wan Cie-ie mengetahui, bahwa orang tua itu hanya memiliki tujuh-delapan macam pukulan yang diulangi lagi.

Dilihat sekelebatan, Wan Cie-ie memang berada di atas angin. Tapi, keadaan yang sebenarnya bukan begitu. Harus diketahui, bahwa cara si nona berkelahi meminta banyak

tenaga dan kewaspadaan yang sepenuh-penuhnya. Begitu dia lelah, ilmu pecutnya akan segera menjadi kalut dan sekali lengah, ia bisa terpeleset dan jatuh ke bawah. Sebagai seorang tua yang berpengalaman, itulah yang ditunggu Ya Kit. Ia mempertahankan diri untuk menunggu saatnya yang baik.

Wan Cie-ie tentu saja mengerti maksud Ya Kit. Tapi karena garis pembelaan orang tua itu luar biasa rapatnya, ia tidak bisa berbuat banyak. Jika pertempuran itu dilakukan di atas tanah datar, ia bisa menggunakan macam-macam cara, misalnya menghantam sambil berlompat tinggi, menyabet sembari menggulingkan badan, dan sebagainya. Tapi, dengan berada di atas tiang, tentu saja ia tak bisa berbuat begitu.

Sesudah lewat lagi belasan jurus, napas si nona sudah mulai tersengal-sengal dan gerak-geriknya sudah tidak begitu gesit lagi. Berselang beberapa jurus lagi, selagi ujung pecut si nona menyambar mukanya dengan gerakan yang tak begitu dahsyat, mendadak Ya Kit mengulurkan tangan kirinya untuk mencengkeram bola emas di ujung pecut lawan itu. Dengan kaget, Wan Cie-ie mengedut senjatanya. Tapi tak dinyana, sembari membentak keras, Ya Kit sudah menyabet dengan kiu-ciat-piannya. Suatu bentrokan tak dapat dielakkan lagi dan di lain detik, kedua senjata lemas itu sudah saling melibat.

Dengan girang Ya Kit segera mengerahkan tenaga dalamnya dan membetot sekuat-kuatnya. Wan Cie-ie mencelos hatinya karena ia merasakan lengannya terbetot keras. Ia mengetahui, bahwa jika kekerasan dilawan dengan kekerasan, ia pasti kalah.

Dalam keadaan berbahaya itu, si nona yang galak tidak menjadi bingung. Bagaikan kilat, ia mengambil keputusan untuk terjun ke dalam bahaya. Ia mengempos semangatnya dan mengebaskan tangan kanannya yang mencekal pecut, sembari melepaskan senjata itu. Pecut itu melesat dan berputar-putar bagaikan titiran melibat tiang layar dan ... ternyata lutut Ya Kit serta lengan kanannya, juga sudah dilibat

erat-erat ke tiang perahu dengan pecut Wan Cie-ie dan senjatanya sendiri!

Itulah benar-benar suatu kejadian yang tak diduga-duga! Dalam kagetnya, buru-buru ia mengulurkan tangan kirinya untuk membuka libatan itu. Tapi Wan Cie-ie sudah menubruk! Dua jeriji tangan kiri si nona lantas saja menyambar untuk mengorek biji mata lawannya.

Buru-buru Ya Kit melepaskan pecut musuh yang baru saja ditangkap dengan tangan kirinya dan menyampuk serangan si nona. Tapi, tak dinyana, serangan itu hanyalah gertakan belaka. Begitu Ya Kit menyampuk, Wan Cie-ie menahan gerakan tangan kirinya dan pada saat yang sama, tangan kanannya menutuk jalan darah yan-goat-hiat musuh, di bawah ketiak. Lengan kiri Ya Kit lantas saja menjadi kaku. Ia sekarang tidak berdaya lagi, karena kedua lutut dan lengan kanannya dililit cambuk lawan.

Melihat bagaimana si nona sudah bisa merebut kemenangan pada saat yang sangat berbahaya, tanpa merasa Ouw Hui bersorak. Tapi, sedang mulutnya masih belum tertutup, sekonyong-konyong sembilan buah kim-chie-piauw menyambar ke atas, ke arah pelbagai jalan darah si nona.

Bukan main kagetnya Wan Cie-ie. Ketika itu, ia sedang berdiri di palang tiang layar, ia tak dapat meloncat maju atau mundur, tak bisa berkelit ke kiri atau ke kanan. Pada saat terakhir, justru serangan itu sudah hampir mengenai tubuhnya, ia mendoyongkan badannya ke belakang dan sembilan piauw itu terbang lewat di atas tiang. Semua orang yang tadi menahan napas, dengan serentak bersorak-sorai sembari bertepuk tangan. Di atas tiang yang begitu tinggi, si nona memperlihatkan kepandaiannya selaku akrobat. Kedua kakinya dicantelkan pada palang pintu tiang, tubuhnya telentang membujur di tengah udara!

Tapi si pembokong sungkan menyerah mentah-mentah. Sekali lagi, ia melepaskan tiga buah kim-chie-piauw, sebuah

menyambar ke badan si nona, yang dua melesat ke arah palang tiang layar.

Ouw Hui mengetahui, bahwa sekali ini, Wan Cie-ie tak akan dapat menolong diri lagi. Dengan perasaan mendongkol terhadap si pembokong yang kejam, buru-buru ia melepaskan tiga batang piau. Berkat tenaga dalamnya yang sangat besar, meskipun Ou Hui melepaskannya lebih belakangan, tiga piau-nya bisa menyusul senjata penyerang gelap itu dan di lain saat, keenam piau itu sudah kebentrok di tengah udara dan segera jatuh meluruk ke dalam air.

Wan Cie-ie mengerti, bahwa barusan jiwanya tergantung pada selembar rambut. Jantungnya memukul keras dan keringat dingin mengucur di dahinya. Baru saja ia ingin terbangkit, mendadak Ou Hui berteriak sembari melompat ke atas perahu. Berbareng dengan terdengarnya bunyi “bletok, kraak”, palang tiang layar yang dicantel kaki Wan Cie-ie, telah patah dan si nona bersama-sama dengan palang itu, melayang jatuh ke atas air. Dengan kepala di bawah kaki di atas, Wan Cie-ie mengetahui, siapa yang membokong dan siapa yang sudah menolong padanya. Tapi siapa yang sudah mematahkan tiang layar, ia tak dapat melihatnya. Tapi ia tidak jatuh sendiri saja. Tiang layar itu juga patah dan tubuh Ya Kit turut ambruk ke bawah.

Bagaimana bisa terjadi begitu?

Ternyata, sesudah lengan kirinya ditutuk, Ya Kit masih dapat menggunakan tangan kanannya. Dengan sekali mengerahkan tenaga dalamnya, ia berhasil meloloskan tangan kanan itu, yang dililit cambuk lawannya. Dengan girang, ia mengempos semangatnya dan mengumpulkan seluruh tenaganya di telapak tangan kanan itu yang lalu digunakan untuk menghantam palang tiang layar itu. Palang itu menjadi patah dan si nona lantas saja jatuh ke bawah.

Pada saat itulah, sembari berteriak, Ou Hui lompat ke atas perahu. Ia mengerahkan tenaga dalamnya dan

membentur tiang layar dengan punggungnya. Tapi tiang yang besar itu hanya bergoyang-goyang beberapa kali. Ouw Hui bingung. Ia mengerahkan seluruh tenaganya dan membentur pula sekuat-kuatnya. Kali ini ia berhasil, tiang itu patah. Sembari menahan napas, semua orang mengawasi kedua lawan itu yang tengah melayang jatuh. Bahaya yang mengancam si nona belum habis sampai di situ. Ia jatuh lebih dulu, disusul oleh tiang layar. Jika tiang itu menimpa badannya, ia bisa binasa seketika. Buru-buru Ouw Hui mengambil tambang penarik perahu yang terletak di kepala perahu. "Sambut!" ia berteriak sembari melontarkan tambang itu kepada Wan Cie-ie.

Sedang badannya melayang di tengah udara, hati si nona bukan main bingungnya. Benar ia bisa berenang dan tak akan mati di air, tapi ia merasa malu sekali jika mesti kecebur dan menjadi basah kuyup. Demikianlah, ia segera menjambret tambang itu dengan girang. Ouw Hui mengentak dan di lain saat, Wan Cie-ie sudah hinggap di atas perahu!

Hampir berbareng dengan turunnya di atas geladak, terdengar bunyi "jubyar" dan air sungai muncrat ke empat penjuru. Itulah bunyi jatuhnya Ya Kit bersama-sama dengan tiang layar. Sembari berteriak keras, murid-murid Kiu-liong-pay terjun ke air untuk menolong guru mereka.

Di lain pihak, sembari tertawa manis Wan Cie-ie berkata, "Ouw-toako, terima kasih banyak untuk pertolonganmu!"

Ouw Hui juga tertawa. "Nona," katanya. "Aku she Ouw. Huruf 'ouw' terdiri dari tiga huruf 'goat, sip, dan kouw' (bulan, sepuluh, dan mulut). Bukankah itu berarti, bahwa setiap bulan aku bakal dibacok sepuluh kali?"

Si nona tertawa geli, ia sekarang mengetahui, bahwa pembicaraannya dengan Ya Kit sudah didengar pemuda itu.

“Masih untung,” katanya. “Dalam namamu terdapat huruf ‘hui’ (tidak). Karena adanya huruf itu, segala bencana akan berubah menjadi keselamatan.”

“Terima kasih, terima kasih banyak untuk kata-katamu yang berharga itu,” kata Ouw Hui sembari tertawa geli.

Pertemuan itu benar-benar menggirangkan hati Wan Cie-ie, terlebih pula karena pemuda itu sudah menolong jiwanya. Maka itu, untuk memperbaiki perselisihan mereka, ia segera berkata pula, “Huruf ‘hui’ dengan sendirinya berarti ‘bun-cay-hui-jian’ (lemah lembut, indah sekali). Jika huruf ‘hui’ (tidak) ditambah huruf ‘co’ (rumput), kita memperoleh huruf ‘hui’ (harum). Sebagaimana kau tahu, pada sebuah syair kuno yang mempunyai bagian sebagai berikut, ‘Hong-hui-hui-sie-boan-tong’ (keharuman yang semerbak memenuhi seluruh ruangan). Jika huruf ‘hui’ (merah). Kata orang, ‘le-hui-co-cie’ (bajunya merah ungu, warna ini di zaman dulu hanya boleh dipakai pembesar negeri).”

“Aduh!” kata Ouw Hui sembari meleletkan lidah. “Kalau begitu, kau sekarang mengangkat aku menjadi seorang pembesar tinggi. Hebat!”

Demikianlah kedua orang muda itu bersenda gurau sembari tertawa-tawa, seolah-olah di situ tidak terdapat manusia lain.

Sementara itu, dengan suara ribut, Ya Kit sudah diangkat naik ke darat. Ia tak bisa berenang dan sudah minum banyak sekali air. Mungkin karena gusarnya, seketika itu ia pingsan dan mukanya pucat seperti kertas. “Ah! Jika dia mati, urusan ini bisa menjadi besar,” pikir si nona, yang lantas saja berkata dengan suara perlahan, “Ouw-toako, mari kita berangkat. Sudahlah, aku tak mau menjadi Ciangbunjin Kiu-liong-pay.” Ia melompat ke darat dan mengambil pecutnya yang masih melibat tiang layar. Murid-murid Kiu-liong-pay rata-rata sudah naik darah. Begitu si nona mendarat, enam-tujuh orang lantas menyerangnya dengan cambuk masing-masing. Dengan sekali menyampuk, Wan Cie-ie sudah berhasil menangkis semua

serangan itu. Sembari meloncat ke luar dari gelanggang, si nona melirik Ya Kit yang rebah tanpa berkulit, entah mati, entah hidup.

Sementara itu, Ouw Hui sudah melompat ke atas punggung kudanya dan dengan menuntun si putih, ia berseru,

“Sudahlah! Ciangbunjin Kiu-liong-pay adalah kedudukan sial.”

“Baiklah,” kata Wan Cie-ie sembari meloncat ke punggung si putih.

Murid-murid Kiu-liong-pay berteriak-teriak dan coba merintangai keberangkatan mereka. Sesaat itu, dua orang yang bersenjata kiu-ciat-pian sudah menyabet kaki si putih. Wan Cie-ie memutarakan badan dan memapaki serangan itu dengan cambuknya. Begitu kebentrok, kedua pian itu sudah dilibat erat-erat oleh cambuk si nona, yang lantas saja mengedut les dan si putih sudah segera kabur. Sesaat itu juga, kedua orang itu jatuh terguling dan terseret-seret. Dalam kaget dan bingungnya, mereka tak ingat untuk melepaskan senjata mereka yang dililit pecut Wan Cie-ie.

Sesudah kudanya lari belasan tombak, dengan perasaan geli si nona menahan tunggangannya. Kedua orang itu lantas bangun dengan penuh luka dan pakaian robek. “Eh,” kata si nona sembari tertawa. “Apakah pianmu senjata mestika? Kenapa kau tak mau melepaskannya?” Tanpa menunggu jawaban, ia menendang perut si putih yang lantas saja kabur seperti terbang. Kedua murid Kiu-liong-pay itu sadar dan buru-buru melepaskan senjata mereka. Sayup-sayup mereka mendengar suara tertawanya Wan Cie-ie yang lari berendeng dengan Ouw Hui.

Murid-murid Kiu-liong-pay hanya bisa mengawasi kaburnya kedua musuh itu tanpa bisa berbuat suatu apa. Mereka bisa mencaci sepuas hati, tetapi apa gunanya. Sementara itu,

perlahan-lahan Ya Kit sadar dari pingsannya. Semua muridnya lantas mengerumuninya dan menanyakan keselamatannya.

Sesudah lari jauh, baru Wan Cie-ie melemparkan kedua kiu-ciat-pian itu yang terbawa pecutnya. Ia melirik Ouw Hui yang mengenakan pakaian petani, sehingga kelihatan tolol sekali. Hatinya merasa geli tercampur berterima kasih, karena tanpa pertolongan pemuda itu, mungkin sekali ia sudah harus membuang jiwa di Ek-kee-wan.

Sesudah berjalan beberapa jauh, Ouw Hui mendadak menegur, “Nona, tahukah kau, berapa banyak jumlah cabang atau partai dalam Rimba Persilatan di kolong langit?”

“Tidak,” jawabnya sembari mesem. “Dan kau? Apakah kau tahu?”

Ouw Hui menggelengkan kepalanya. “Jika aku tahu, tak perlu aku menanya kepadamu,” sahutnya. “Sekarang kau sudah merebut kedudukan ciangbunjin dari Wie-to-bun, Pat-sian-kiam, dan Kiu-liong-pay. Sampai kapan kau baru puas?”

Si nona tertawa geli. “Biarpun aku sudah merobohkan Ya Kit, murid-muridnya masih belum takluk,” katanya. “Maka itu, tak dapat dikatakan, bahwa aku sudah berhasil merebut kedudukan ciangbunjin dari Kiu-liong-pay. Mengenai partai-partai besar, seperti Thay-kek, Siau-w-lim, Bu-tong, dan beberapa partai lain, aku tentu tak berani melanggarnya. Jika aku bisa merebut lagi ciangbun sepuluh partai kecil, rasanya cukuplah.”

“Aduh!” kata Ouw Hui sembari tertawa. “Ciong-ciangbun (pemimpin besar) dari tiga belas partai! Hebat benar kedengarannya!”

“Ouw-toako,” kata Wan Cie-ie. “Kau memiliki ilmu silat yang sangat tinggi. Kenapa kau tak mau coba merebut beberapa kedudukan ciangbun? Di sepanjang jalan, kita bergilir, kau merebut yang satu, aku merampas yang lain. Setibanya di Pakkhia, dengan keren kita sama-sama bisa menghadiri

pertemuan yang diselenggarakan Hok-kongcu, aku sebagai ciong-ciangbun dari tiga belas partai dan kau pun sebagai ciong-ciangbun dari tiga belas partai lainnya. Bukankah bagus sekali?"

Ouw Hui menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali.

"Tidak," katanya. "Aku tak mempunyai nyali sebesar kau dan juga tidak mempunyai kepandaian setinggi kepandaianmu. Bisa-bisa, bukannya berhasil, sebaliknya aku didupak masuk ke dalam sungai dengan pukulan Lu-tong-pin-tui-kauw (Lu Tong-pin mendupak anjing)."

Si nona tertawa terpingkal-pingkal. "Ouw-toako," katanya sembari menyoja. "Siauwmoy (adik) meminta maaf."

"Ciong-ciangbun," kata Ouw Hui sembari membalas memberi hormat. "Aku yang rendah tak berani menerima kehormatan itu."

Melihat sikap dan tindak tanduk Ouw Hui yang simpatik, Wan Cie-ie jadi semakin senang. "Tak heran, bahwa si bocah Tio Poan-san memuji kau," katanya sembari mesem.

Ouw Hui yang memang sangat ingin tahu tentang kakaknya, lantas saja menanya, "Bagaimana dengan Tio-toako? Apa yang dikatakannya kepadamu?"

"Jika kau bisa mengejar aku, aku akan menceritakan," jawab Wan Cie-ie sembari menendang perut si putih.

Ouw Hui mengerti, bahwa sebegitu lekas si putih kabur, ia tak akan dapat menyusul lagi. Maka itu, baru saja si putih akan mementang kaki, ia sudah menggenjot badannya, yang lantas saja melesat dan hingga di punggung si putih, di belakang si nona. Di lain saat, si putih sudah kabur keras, diikuti kuda Ouw Hui dari belakang.

Sembari mengaburkan kudanya, Wan Cie-ie merasakan mukanya panas. Mulutnya sudah terbuka untuk bicara, tapi ia mengurungkan niatnya. Tiba-tiba terdengar menggelegarnya

guntur dan di kejauhan, awan hitam menutupi sebagian langit. Si nona mengentak les untuk mempercepat lari kudanya.



Sedang hujan turun dengan deras, dalam sebuah bio tua yang kotor di sana-sini, Ouw Hoi dan Wan Tjie le mengganggu pakaian di perapian dengan duduk berendeng.

Tak lama kemudian awan mendung sudah meluas dan hampir sampai di atas mereka. Di sepanjang jalan tidak terdapat rumah penduduk, tapi jauh-jauh di suatu lembah, mereka melihat tembok yang berwarna kuning. Wan Cie-ie mengaburkan tunggangannya secepat mungkin dan segera mendapat kenyataan, bahwa tembok itu adalah tembok kuil. Di depan kuil itu digantungkan papan dengan tulisan, Siang Hui Sin-sie (Kuil Siang Hui). Rumah berhala itu sudah banyak rusak, sudah ditelantarkan lama.

Ouw Hui melompat turun, ia membuka pintu kuil itu dan menuntun si putih masuk ke dalam. Di saat itu, kilat berkelebat, dibarengi dengan gemuruh guntur yang menggelegar. Meskipun berkepandaian tinggi, Wan Cie-ie

terkesiap juga. Dari ruangan depan, Ouw Hui masuk ke ruangan belakang, tapi ia tak menemukan seorang manusia jua. Ia kembali ke ruangan depan seraya berkata, "Ruangan belakang lebih bersih." Sehabis berkata begitu, ia mengambil rumput kering yang terdapat di situ dan menyapu sebagian lantai di ruangan belakang itu.

Si nona tak mengeluarkan sepatah kata. Tadi, mereka bersenda gurau sembari tertawa-tawa, tapi sesudah berdua menunggang seekor kuda, Wan Cie-ie kelihatan agak kikuk dan kemalu-maluan.

Sesudah lantai itu bersih, mereka lalu duduk berendeng dengan mulut tertutup rapat-rapat.

Beberapa saat kemudian, secara kebetulan mereka sama-sama menengok, sehingga dua pasang mata mereka jadi kebentrok. Kedua-duanya melengos dengan perasaan jengah.

"Bagaimana dengan keadaan Tio-samko?" terdengar Ouw Hui memecahkan kesunyian.

"Baik!" jawabnya. "Dia belum pernah tak baik."

"Di mana ia sekarang?" tanya Ouw Hui pula. "Aku sungguh ingin menjumpainya."

"Pergi ke Huikiang," kata si nona. "Jika kau tak mati dan dia masih hidup, pasti bisa bertemu."

Ouw Hui tertawa. "Apakah kau datang dari Huikiang?" ia menanya lagi.

Wan Cie-ie menyengir. "Benar," sahutnya. "Apakah romanku menunjukkan tanda-tanda penduduk Huikiang?"

"Tak tahu," kata Ouw Hui. "Aku hanya mengetahui, bahwa Huikiang adalah suatu daerah gurun pasir. Tak dinyana, di tempat yang tandus itu bisa muncul seorang gadis yang begini cantik!"

"Fui!" bentak Wan Cie-ie dengan wajah kemerah-merahan.

Baru saja perkataan itu keluar dari mulutnya, Ouw Hui sudah merasa menyesal. Ia merasa, bahwa di suatu tempat yang begitu sunyi, tidak pantas ia mengeluarkan kata-kata yang agak kurang ajar. Maka itu, ia segera beralih membicarakan soal lain.

“Mengapa Hok-kongcu menghimpunkan para ciangbunjin?” tanyanya. “Bagaimana pendapatmu?”

Mendengar pertanyaan yang sungguh-sungguh itu tanpa mengandung nada bercanda, si nona melirik seraya menyahut. “Dia sebangsa manusia mahal yang pekerjaannya sehari-hari hanya makan tidur. Mungkin sekali ia mengumpulkan para ahli silat untuk menghibur hatinya yang pepet, seperti orang mengadu jago atau jangkrik. Hanya, sungguh sayang, bahwa banyak sekali ahli-ahli silat yang sudah kena dipermainkannya.”

Ouw Hui menepuk lututnya sendiri keras-keras. “Benar perkataanmu!” ia berteriak. “Aku sungguh merasa takluk. Baru sekarang aku mengetahui, bahwa sepak terjangmu saban-saban merebut kedudukan ciangbunjin, adalah untuk mengacau maksud manusia mahal itu.”

Wan Cie-ie tertawa dengan perasaan senang sekali. “Paling benar kita berdua bekerja sama untuk merebut sebanyak mungkin kedudukan ciangbunjin,” katanya. “Dengan demikian, rencana Hok-kongcu akan menjadi kacau-balau dan gagal. Sesudah itu, kita pergi ke Pakkhia untuk mengacau sepuas hati kita, supaya manusia itu tak berani memandang rendah lagi ahli-ahli silat di kolong langit.”

“Bagus!” seru Ouw Hui. “Nona, kau maju di depan dan Ouw Hui, si kecil, akan memberi segala bantuan yang dia bisa.”

“Jangan begitu sungkan,” kata si nona. “Kepandaianmu jauh lebih tinggi daripada aku.”

Kedua orang muda itu terus bercakap-cakap dengan gembira. Hujan sudah turun, bahkan semakin lama jadi

semakin besar. Di belakang kuil itu terdapat jurang yang bergemuruh karena turunnya air hujan. Rumah berhala itu yang sudah lama tak pernah dibetulkan, bocor di sana-sini, sehingga kedua orang muda itu terpaksa mepet di suatu pojok.

Dengan cepat, siang sudah berganti malam. Melihat, bahwa mereka tak mungkin meneruskan perjalanan, Ouw Hui segera pergi ke dapur dan mengambil kayu-kayu kering yang lalu dinyalakannya. "Hujan tak mau berhenti," katanya sembari tertawa. "Apa boleh buat, kita mesti menginap di sini."

Wajah Wan Cie-ie lantas saja berubah merah dan di bawah sinar perapian, ia kelihatan lebih cantik lagi. Dari Huikiang ia telah melalui perjalanan laksana li dan tak jarang mesti tidur di alam terbuka.

Akan tetapi, bermalam di rumah berhala bersama seorang laki-laki, adalah suatu pengalaman yang belum pernah dialaminya.

<http://kangzusi.com>

Ouw Hui lalu mengambil jerami yang kebetulan terdapat di situ dan mengaturnya sebagian di atas meja sembahyang dan sebagian pula di lantai. "Lu Tong-pin (salah satu dari delapan dewa) tidur di atas, si anjing yang kecebur di air tidur di bawah," katanya sembari tertawa. Sembari berkata begitu, ia merebahkan diri di atas jerami di lantai itu, membalikkan badan menghadapi tembok dan segera meremkan kedua matanya.

Diam-diam Wan Cie-ie memuji pemuda itu yang ternyata adalah seorang kesatria tulen. "Anjing basah kuyup," katanya. "Sampai bertemu lagi besok pagi." Ia melompat ke atas meja dan merebahkan diri juga.

Ouw Hui tak bisa lantas pulas, kupingnya mendengarkan bunyi hujan di atas genting. Kira-kira tengah malam, selagi ia layap-layap, di kejauhan mendadak terdengar bunyi tindakan kuda. Wan Cie-ie lantas saja bangun berduduk dan Ouw Hui

segera berkata dengan suara perlahan, “Lu Tong-pin. Ada orang!”

Tindakan kuda itu yang bercampur dengan bunyi roda-roda kereta, semakin lama jadi semakin dekat. “Dari lohor, hujan turun terus-menerus,” pikir Ouw Hui. “Siapakah orangnya, yang begitu kesusu?”

Beberapa saat kemudian, kuda dan kereta itu berhenti di depan kuil. “Mereka akan masuk!” kata si nona sembari meloncat turun untuk kemudian duduk di samping Ouw Hui.

“Brak!” pintu terbuka. Kuda dan kereta itu agaknya dimasukkan ke ruangan depan dan di lain saat, dua tukang kereta masuk ke ruangan dalam. “Di sini ada orang, kita di luar saja,” kata seorang antaranya setelah melihat Ouw Hui dan Cie-ie. Mereka lalu keluar lagi ke ruangan depan yang sekarang sudah menjadi ramai sekali. Dari suara percakapan orang-orang itu, dapat ditaksir, bahwa yang berada di ruangan depan itu tidak kurang dari dua puluh orang. Mereka membelah kayu, menyalakan api dan menanak nasi. Mereka berbicara dalam dialek Kwitang. Sesudah lewat berapa lama, suara mereka mulai menjadi reda.

“Tak usah menggelar tikar,” demikian terdengar suara seseorang. “Sesudah makan, tak peduli hujan atau tidak, kita akan meneruskan perjalanan.”

Mendengar suara itu, Ouw Hui terkejut, sedang wajah Wan Cie-ie, yang diterangi sinar perapian, juga agak berubah.

“Looyacu (bapak) terlalu berhati-hati,” kata seorang lain. “Hujan-hujan begini” perkataan selanjutnya tak dapat didengar pula, karena sang hujan tiba-tiba menjadi sangat besar serta deras.

“Keadaan begini justru cocok untuk meneruskan perjalanan,” kata yang pertama. “Kita tak boleh mengorbankan jiwa seluruh keluarga kita, karena temaaah mengaso untuk beberapa jam. Jalan ini terlalu dekat dengan

jalan raya dan kita harus menjaga, supaya kita tidak berpapasan dengan bangsat kecil itu.” Suara orang tersebut nyaring sekali, sehingga walaupun hujan turun seperti dituang-tuang, perkataannya bisa terdengar nyata.

Mendengar sampai di situ, Ouw Hui tak bersangsi-sangsi lagi. Ia girang dan berkata dalam hatinya, “Benar-benar dia seperti dituntun malaikat.”

“Lu Tong-pin,” ia berbisik. “Di luar terdapat seorang ciangbun. Biarlah, kali ini aku yang merebutnya.”

Si nona tak menyahut, ia hanya menggerendeng. Melihat wajah Wan Cie-ie yang tidak gembira, Ouw Hui merasa agak heran, tapi ia pun tak berkata suatu apa.

Sesudah meringkaskan pakaian, ia menyelipkan golok di pinggangnya dan berjalan ke luar.

Di sebelah timur, tujuh-delapan orang sedang duduk di atas lantai dan seorang antaranya bertubuh tinggi besar. Dengan melihat bentuk tubuhnya saja, Ouw Hui sudah mengenali, bahwa ia itu adalah Lam-pa-thian Hong Jin-eng. Sembari menyandar di toya emasnya, jago Hud-san-tin itu mendongak mengawasi langit, mungkin ia sedang memikirkan nasibnya.

Di sebelah barat, beberapa orang lagi menanak nasi dengan sebuah kuali besar. Ouw Hui melompat dan dengan sekali menendang, kuali itu dibuatnya terpentak jauh, nasinya tumpah berantakan.

Semua orang terkejut, terutama Hong Jin-eng dan putranya yang lantas saja mengenali siapa yang datang itu.

Begitu melihat muka Hong Jin-eng yang putih montok, di depan mata Ouw Hui segera terbayang peristiwa mengenaskan di Pak-tee-bio itu. “Hong-looya,” katanya dengan suara gemetar karena menahan nafsu. “Di sini adalah Siang Hui-bio. Sungguh kebetulan, lagi-lagi kita bertemu di rumah berhala.”

Sebagaimana diketahui, Sesudah membinasakan Ciong A-sie serumah tangga, Hong Jin-eng segera memusnahkan harta bendanya dan terus kabur entah ke mana. Dengan mengambil jalan kecil, siang-malam dia kabur terus-menerus. Malam itu, jika tidak turun hujan besar, dia tentu tak akan bertemu Ouw Hui di rumah berhala tersebut.

Melihat Ouw Hui, jago Hud-san-tin itu lantas saja putus harapan, ia merasa jiwanya akan melayang di dalam Siang Hui-bio ini. Tapi sebagai jago tulen, ia tetap bersikap tenang. Perlahan-lahan ia berdiri, menggapai putranya dan berbicara bisik-bisik. Agaknya ia sedang meninggalkan pesan terakhirnya.

Ouw Hui berdiri di tengah pintu, sembari melintangkan goloknya. "Hong-looya, tak perlu kau memesan apa-apa juga," katanya sembari tertawa. "Kau sudah membasmi Ciong A-sie sekeluarga, aku pun akan membinasakan Hong-looya sekeluarga. Hong-looya sendiri akan mendapat giliran paling belakang, supaya tak usah memikirkan bagaimana akhirnya anakmu sendiri."

Perkataan itu adalah bagaikan air es yang disiramkan ke tulang punggung Hong Jin-eng. Sedikit pun ia tak menduga, bahwa Ouw Hui yang masih begitu muda, bisa mempunyai pikiran yang begitu kejam. Iaengebaskan toyaanya dan membentak, "Jangan rewel! Seorang laki-laki, berani berbuat, berani menanggung akibatnya. Jika kau menginginkan jiwaku, ambillah!" Ia meloncat dan menghantam kepala Ouw Hui, sedang tangan kirinya mengebas ke belakang, sebagai tanda supaya putranya lantas melarikan diri.

Tapi Hong It-hoa yang mengetahui, bahwa ayahnya bukan tandingan musuh, tak berkisar setindak pun juga. Sebaliknya dari kabur, ia meloncat maju dengan golok terhunus, sembari berteriak, "Hayo, kepung bangsat kecil ini!"

Semua pengikut itu adalah orang-orang kepercayaan Hong Jin-eng dan sebagian besar mengerti ilmu silat. Hampir

berbareng dengan teriakan It-hoa, delapan-sembilan orang sudah maju mengurung Ouw Hui.

Hong Jin-eng mengerutkan alisnya dengan perasaan mendeluh karena putranya tak mau menurut perintahnya. Jika dengan tenaga orang banyak, ia ungkulan merobohkan Ouw Hui, ia tentu tak akan memusnahkan hartanya dan melarikan diri. Tapi, kenyataan itu sudah tak dapat diubahnya pula.

Baginya hanya ada satu jalan, yaitu bertempur mati-matian. Tujuan satu-satunya adalah binasa bersama-sama dengan musuhnya. Dengan adanya keputusan itu, hatinya berbalik mantap dan ia segera menyapu pinggang Ouw Hui dengan toyanya.

Di lain pihak, sebelum bergebrak, tiba-tiba Ouw Hui mendapat pikiran lain. “Kedosaan manusia ini terlalu besar,” katanya di dalam hati. “Jika dengan sekali membacok aku mengambil jiwanya, hukumannya terlalu enteng.” Memikir begitu, ia segera melemparkan goloknya ke atas dan dengan sikap memandang rendah, ia mengulurkan tangannya untuk menangkap toya musuh. Bukan main gusarnya Hong Jin-eng, akan tetapi, karena mengetahui, bahwa musuhnya benar-benar lihai, ia tidak berani berlaku ceroboh dan buru-buru menarik pulang senjatanya.

Sesaat itu, mendadak terdengar suara “tak!” di wuwungan. Ternyata, suara itu diterbitkan golok Ouw Hui, di saat menancapnya di balok wuwungan.

Pada detik itulah, sembari tertawa nyaring, Ouw Hui menyerbu sembari menggerakkan kedua tangannya bagaikan kilat. Dalam sekejap, delapan-sembilan kaki tangan Hong Jin-eng sudah ditutuk jalan darahnya dan tak dapat bergerak lagi. Dengan demikian, dalam gelanggang itu hanya ketinggalan tiga orang, yaitu Hong Jin-eng bersama putranya dan Ouw Hui sendiri.

Lam-pa-thian menggertak gigi, wajahnya pun pucat.

“Hoa-jie!” ia membentak. “Kau masih belum mau melarikan diri ... Apakah benar-benar kau ingin memutuskan keturunan keluarga Hong?”

It-hoa merasa sangsi bercampur bingung, tak dapat ia mengambil keputusan apa yang harus dilakukannya. Selagi ia bersangsi, Ouw Hui sudah meloncat ke belakangnya. Hong Jin-eng terkesiap, sembari berteriak dan melompat, ia menghantam dengan toyaanya. Pada detik terakhir, Ouw Hui menunduk dan menerobos di bawah ketiak It-hoa, sambil mendorong pundak pemuda itu. It-hoa menjadi limbung dan badannya terjengkang, memapaki toya ayahnya! Sekali lagi semangat Hong Jin-eng terbang. Masih untung, berkat latihannya selama puluhan tahun, ia keburu juga menahan toyaanya yang hampir-hampir saja memakan jiwa putranya sendiri.

Melihat muka Lam-pa-thian yang pucat pias akibat kekagetan tadi, Ouw Hui segera mengambil keputusan untuk mengganggu manusia kejam itu dengan siasat tersebut. Sebelum Hong It-hoa bisa berdiri tetap, ia menyambar lehernya dengan tangan kanan, sedang tangan kirinya lalu diangkat untuk menepuk batok kepala pemuda itu. Sesudah menyaksikan, bagaimana Ouw Hui menghantam putus leher kura-kura batu di Pak-tee-bio, Hong Jin-eng mengetahui, bahwa sekali ditepuk, putranya tentu akan binasa. Dengan sekuat tenaganya, ia membabat pinggang Ouw Hui dengan toyaanya untuk memaksa pemuda itu menangkis senjatanya dan urung mencabut jiwa putranya.

Tapi Ouw Hui yang memang belum mau membinasakan musuhnya, sengaja memperlambat gerakan tangan kirinya. Pada saat toya Hong Jin-eng hampir mengenai pinggangnya, secara luar biasa cepatnya, ia mengentak leher Hong It-hoa untuk memapaki toya emas itu! Untuk ketiga kalinya Hong Jin-eng mengeluarkan keringat dingin. Tapi kali itu pun, ia masih keburu mengubah gerakan toyaanya yang lalu disabetkan ke

kaki Ouw Hui. “Bagus!” seru Ouw Hui sambil mendorong pundak It-hoa untuk menangkis.

Demikianlah, tubuh Hong It-hoa dijadikan semacam tameng yang dibulang-balingkan kian-kemari untuk menangkis setiap serangan Hong Jin-eng. Jago Hud-san-tin itu merasakan adanya seperti mau meledak, tapi ia tak berdaya. Akhir-akhirnya, ia jadi kewalahan. Tapi setiap kali ia memperlambat gerakannya untuk menghentikan pertempuran, Ouw Hui mengangkat tangan untuk menghantam bagian badan It-hoa yang berbahaya, sehingga mau tak mau, ia terpaksa menyerang lagi untuk menolongnya, dan begitu lekas ia menyerang, Ouw Hui mengangkat tubuh It-hoa untuk menangkis.

Sesudah lewat beberapa gebrakan lagi, tiba-tiba Hong Jin-eng meloncat mundur sambil melemparkan toyaunya yang jatuh bergedubrakan di atas lantai dan menghancurkan beberapa ubin. Dengan wajah pucat seperti kertas, ia berdiri bagaikan patung tanpa mengeluarkan sepatah kata.

“Hong Jin-eng!” bentak Ouw Hui. “Kau sayang anak, ya? Tapi bagaimana dengan anak orang lain?”

Tapi Hong Jin-eng pun bukan bangsa cecurut. “Jangan rewel!” balasnya membentak. “Aku, si orang she Hong, pernah menjagoi di Lenglam dan telah mendirikan partai Ngo-houw-pay. Selama hidupku, memang aku sudah membunuh banyak sekali manusia. Anakku juga pernah mengambil jiwa tiga puluh atau empat puluh orang. Maka itu, jika hari ini kami ayah dan anak binasa dalam tanganmu, sedikit pun kami tidak merasa menyesal. Hayo! Lekas turun tangan! Mau tunggu sampai kapan lagi?”

“Kau saja bekerja sendiri!” bentak Ouw Hui. “Guna apa menyusahkan tuan kecilmu?”

Hong Jin-eng tertawa terbahak-bahak. Ia menjumpit toyaunya yang lalu dikemplangkan ke kepalanya.

Tapi, sebelum toya itu menghancurkan batok kepalanya, sekonyong-konyong berkelebat sesosok sinar putih dan ujung sebuah cambuk sudah melibat serta menahan toya itu. Cambuk itu adalah cambuk Wan Cie-ie.

Si nona membetot, tapi ia tak dapat melepaskan toya itu yang dipegang keras-keras oleh Lam-pa-thian. Dengan meminjam tenaga betotan, di lain saat tubuh Wan Cie-ie sudah melesat ke tengah udara dan hingga di dalam gelanggang pertempuran. Begitu melihat si nona, Hong Jin-eng mengeluarkan seruan “ah!” dan paras mukanya berubah girang. Ouw Hui menengok dan karena tengokan itu, ia tak melihat perubahan paras Lam-pa-thian.

“Ouw-toako,” kata si nona sembari tertawa. “Kita hanya merebut ciangbun, bukan merampas jiwa manusia.”

“Nona, kau tak tahu, bahwa manusia ini besar sekali dosanya,” kata Ouw Hui dengan geregetan. “Dia tak dapat dipersamakan dengan ciangbunjin lain!”

Wan Cie-ie menggeleng-gelengkan kepalanya. “Jika Suhu mengetahui, bahwa aku merebut ciangbun, paling banyak ia tertawa,” katanya. “Tapi jika aku membunuh orang, ia akan menjadi gusar sekali.”

“Manusia ini akan dibunuh olehku,” kata Ouw Hui. “Dengan Nona, hal ini tak ada sangkut pautnya.”

“Salah!” bantah Wan Cie-ie. “Urusan merebut ciangbun, asal mulanya datang dari aku. Orang ini adalah ciangbunjin dari Ngo-houw-pay. Maka itu, tak dapat aku mengatakan, tak ada sangkut pautnya dengan diriku.”

“Nona,” kata Ouw Hui dengan suara jengkel. “Dari Kwitang aku mengejar ia sampai di Ouwlam. Yang dikejar olehku adalah manusia itu. Biar bagaimanapun juga, ciangbun atau bukan ciangbun, hari ini aku mesti mengambil jiwanya.”

“Ouw-toako,” kata Wan Cie-ie. “Sekarang aku mau bicara sungguh-sungguh dan kuharap kau suka mendengarnya.”

Ouw Hui manggut-manggutkan kepalanya dan si nona lalu berkata lagi, “Bukankah kau tak tahu, siapa guruku?”

“Aku tak tahu,” jawabnya. “Dilihat dari kepandaian Nona, gurumu tentulah juga seorang tayhiap (pendekar) dalam dunia Kang-ouw. Bisakah aku mengetahui she dan nama gurumu yang mulia?”

“Di belakang hari, kau tentu akan mengetahui she dan namanya,” kata pula Wan Cie-ie sembari tertawa. “Sekarang aku hanya ingin memberitahukan kau, bahwa pada waktu mau berangkat dari Huikiang, guruku telah berkata begini, ‘Segala sepak terjangmu di daerah Tionggoan aku tak akan memedulikannya. Tapi jika kau membunuh orang, membunuh seorang saja, dengan segera aku akan mengambil jiwamu.’ Guruku adalah seorang yang bicara satu tentu satu, dua pasti dua, tak akan ia mengubah lagi perkataannya.”

“Apakah manusia yang jahat kejam seperti ia juga tak boleh dibinasakan?” tanya Ouw Hui dengan suara penasaran.

“Benar!” jawab si nona. “Waktu itu, aku juga telah mengatakan begitu kepada guruku. Tapi ia berkata begini, ‘Manusia jahat memang pantas dibunuh. Akan tetapi, kau masih begitu muda, bagaimana kau bisa membedakan siapa jahat dan siapa baik? Dalam dunia ini, ada manusia yang tertawa haha-hihi, tapi hatinya kejam seperti harimau, ada juga orang yang kelihatannya kejam, tapi hatinya sangat mulia. Sekali binasa, seorang manusia tak akan bisa hidup lagi. Maka itu, sekali kesalahan tangan, penyesalan akan dirasakan terus-menerus seumur hidup.’”

“Perkataanmu memang tidak salah,” kata Ouw Hui. “Tapi sebagaimana kau tahu, manusia itu sudah mengakui, bahwa dia telah membinasakan orang yang tak dapat dihitung berapa jumlahnya. Bahwa di Hud-san-tin dia telah membinasakan

rakyat yang tak berdosa, telah disaksikan dengan kedua mataku sendiri. Maka itu, dalam hal binatang she Hong itu, tak bisa aku bertindak salah.”

“Ya,” kata Wan Cie-ie sambil menghela napas. “Aku tak bisa berbuat lain karena adanya perintah Suhu. Ouw-toako, biarlah, dengan memandang mukaku, kau sudi mengampuninya.”

Mendengar permohonan yang sangat itu, hati Ouw Hui jadi tergerak juga. Akan tetapi, di lain saat, di depan matanya kembali terbayang pemandangan mengenaskan di saat kebinasaan keluarga Cong A-sie dan darahnya lantas saja mendidih.

“Nona Wan!” ia berteriak. “Urusan di sini, anggaplah sebagai tak diketahui olehmu. Harap kau berjalan lebih dulu dan kita akan bertemu pula di Hengyang.”

Wan Cie-ie memberengut dan parasnya lantas berubah gusar. “Ouw-toako,” katanya dengan suara mendongkol. “Seumur hidup, belum pernah aku memohon-mohon seperti sekarang. Tapi kau tetap menolak. Dengan kau, orang ini tak mempunyai ganjalan pribadi. Kau hanyalah memegang peranan sebagai orang luar yang turun tangan karena melihat ketidakadilan. Tapi dia sendiri sudah memusnahkan harta bendanya dan siang-malam kabur seperti dikejar setan. Dia sudah ketakutan setengah mati. Ouw-toako! Dalam dunia ini, seseorang tidak boleh menggencet sesamanya secara keterlaluhan. Dalam urusan apa pun juga, kita haruslah berlaku sedikit longgar.”

“Nona Wan!” seru Ouw Hui dengan suara nyaring. “Apa pun yang bakal terjadi, aku mesti mampuskan manusia jahat ini. Aku akan meminta maaf kepadamu dan bersedia untuk menerima hukuman dari gurumu.” Sehabis berkata begitu, ia merangkap kedua tangannya dan menyoja sampai mengenai lantai.

“Brt!” pecut menyambar dan melibat golok Ouw Hui yang menancap di wuwungan. Sehabis membetot, si nona melontarkan golok itu di arah Ouw Hui. “Ambillah,” katanya. Dengan rasa kagum, Ouw Hui menyambut senjatanya.

“Ouw-toako,” kata Wan Cie-ie. “Jika kau masih ingin membunuh mereka, robohkanlah aku terlebih dulu. Sesudah aku roboh, guruku tak akan marah kepadaku.”

“Kalau begitu, kau tentu mempunyai maksud tertentu,” kata Ouw Hui dengan suara gusar. “Apakah benar-benar gurumu berpendirian begitu kukuh?”

Si nona menghela napas dan berkata dengan suara lemah lembut. “Ouw-toako, apakah benar-benar kau sungkan memberi muka kepadaku?”

Disinari cahaya perapian dan dengan kata-katanya yang halus merdu, Wan Cie-ie jadi kelihatan terlebih cantik lagi. Tanpa merasa, hati Ouw Hui menjadi lumer.

Tapi kelumeran itu hanya untuk sedetik. Ouw Hui adalah seorang yang sangat cerdas dan semakin keras permohonan si nona, semakin besar kecurigaannya. Ia hampir dapat memastikan, bahwa hal ini mesti terselip hal-hal lain. “Ouw Hui! Ouw Hui!” katanya di dalam hati. “Jika kau kena dibikin mabuk dengan paras cantik dan menyampingkan segala peribudi manusia yang luhur, percuma saja kau hidup di dalam dunia. Ayahmu Ouw It-to adalah seorang gagah dalam zamannya sendiri. Ouw Hui! Apa kau tak malu menjadi putra Liaotong-tayhiap Ouw It-to?”

Memikir begitu, paras muka Ouw Hui lantas saja berubah merah. “Kalau begitu, maafilah,” katanya sembari menyerang dengan pukulan Toa-sam-pek, goloknya menyabet kepala si nona, tangan kirinya menimpuk ulu hati Hong Jin-eng dengan sepotong perak.

Tadi, ketika Ouw Hui mengawasi padanya dengan sorot mata mencinta, Wan Cie-ie merasa girang. Tapi di luar

dugaan, secara mendadak pemuda itu menyerang, bukan saja menyerang dirinya, tapi juga menimpuk Hong Jin-eng dengan senjata rahasia.

Ketika diserang, Wan Cie-ie berdiri sangat dekat dengan Ouw Hui, sehingga senjata cambuk yang lemas, sukar digunakan untuk menangkis sambaran golok. Hampir berbareng, si nona mendengar kesiuran senjata rahasia berat ke arah Hong Jin-eng. Pada detik yang sangat genting, satu ingatan berkelebat di otak si nona. "Tak mungkin dia tega mencelakakan aku," pikirnya. Memikir begitu, tanpa menghiraukan bacokan golok, ia menyabet senjata rahasia dengan pecutnya. "Tak!" uang perak Ouw Hui jatuh di atas lantai.

Serangan Ouw Hui barusan itu adalah serangan yang sudah diperhitungkan dulu. Ia mengetahui, bahwa ilmu silat Wan Cie-ie tidak berada di sebelah bawahnya. Sekali bertempur, belum tentu ia akan memperoleh kemenangan. Karena begitu, ia membuka serangan mendadak ke arah dua jurusan, yaitu goloknya menggertak Wan Cie-ie, sedang tangan kirinya menimpuk Hong Jin-eng dengan senjata rahasia. Waktu itu, dalam sakunya hanya terdapat piauw yang terbuat dari uang tembaga. Karena piauw itu tidak bisa membinasakan orang dengan sekali ditimpukkan, maka ia sudah menggunakan sepotong uang perak yang beratnya lima tahlil untuk mengambil jiwa Lam-pa-thian.

Ia merasa, bahwa ia pasti akan berhasil, tapi di luar perhitungan, tanpa memedulikan keselamatannya sendiri, Wan Cie-ie sudah menolong manusia kejam itu.

Ouw Hui menahan goloknya ketika mata golok itu hanya tinggal terpisah beberapa dim dari kulit kepala Wan Cie-ie.

"Apakah kau edan?" ia membentak.

"Karena terpaksa!" sahutnya sembari menyabet dengan cambuknya. "Sambutlah," katanya pula.

Ouw Hui menangkis sembari melirik Hong Jin-eng yang akan dihajarnya begitu ada kesempatannya. Tapi, dengan cambuknya Wan Cie-ie tak memberi napas lagi kepada lawannya. Kedua orang muda itu adalah lawan setimpal. Dalam sekejap, mereka sudah bertarung hebat.

Lewat beberapa jurus, pecut si nona mendadak menyambar ke meja sembahyang dan menyabet jatuh sebatang lilin yang sedang menyala. "Hm! Kau ingin memadamkan penerangan, supaya manusia she Hong itu bisa melarikan diri," kata Ouw Hui di dalam hatinya. Akan tetapi, meskipun mengetahui maksud orang, ia tak dapat mencegahnya.

Dengan hati panas, ia segera menyerang dengan Ouw-kee-to-hoat, yaitu ilmu silat golok dari keluarga Ouw. "Bagus!" seru si nona sembari meloncat mundur sesudah menangkis serangan itu. Hampir berbareng dengan itu, pecutnya menggulung sebatang kayu bakar yang lalu dilemparkan ke arah Ouw Hui.

Sebagaimana diketahui, sebelum Ouw Hui keluar, rombongan Hong Jin-eng sedang memasak nasi di sebelah barat ruangan itu. Sesudah kualiti nasi ditendang Ouw Hui, kayu bakarnya kira-kira dua puluh batang, masih terus berkobar-kobar. Dengan cepat, Wan Cie-ie mengulangi perbuatannya dan melontarkan potongan-potongan kayu bakar itu ke arah Ouw Hui, yang tidak berani menangkis dengan goloknya karena khawatir lelatu api muncrat ke muka dan pakaiannya. Jalan satu-satunya adalah melompat ke sana sini untuk menyingkir dari sambaran api. Di antara kegelapan, potongan-potongan kayu itu yang melayang dengan tetap menyala-nyala, memberikan pemandangan yang sangat indah.

Sementara itu, semua pengikut Hong Jin-eng, seperti murid-muridnya, tukang kereta, dan bujang-bujangnya, satu per satu sudah mengeloyor masuk ke ruangan belakang. Orang yang masih berada di dekat gelanggang pertempuran hanyalah Hong Jin-eng dan putranya. Selama bertempur,

karena khawatir kedua manusia itu melarikan diri, Ouw Hui selalu berada di dekat pintu kuil.

Beberapa saat kemudian, semua potongan kayu itu sudah habis dilemparkan dan sebagian besar sudah padam di atas lantai, sehingga ruangan itu jadi semakin gelap.

“Ouw-toako,” kata Wan Cie-ie sembari tertawa. “Hari ini, kebetulan kita sudah menjajal tenaga, marilah kita melihat siapa yang lebih unggul.” Sembari berkata begitu, ia memecut pundak Ouw Hui dengan suatu pukulan aneh. Buru-buru pemuda itu menyampuk dengan senjatanya, tapi sabetan kedua, yang lebih aneh lagi, sudah menyusul. Ouw Hui terkesiap dan untuk menolong diri ia terpaksa bergulingan di atas lantai.

“Jangan bingung,” kata si nona sembari nyengir. “Aku tak akan melukai kau.”

Perkataan itu sudah menyinggung rasa harga diri Ouw Hui. “Apakah kau mengira, aku akan roboh dalam tanganmu?” katanya di dalam hati. Dengan lantas ia mengubah cara bersilatnya dan mengeluarkan pukulan-pukulan simpanannya yang sangat dahsyat.

Sesaat itu, dalam ruangan tersebut hanya ketinggalan sepotong kayu yang masih menyala-nyala.

“Ouw-toako,” kata si nona. “Ilmu memainkan cambuk ini sangat luar biasa, kau harus berhati-hati.” Sehabis berkata begitu, cambuknya menderu-deru dan benar saja, pukulan-pukulannya dahsyat luar biasa.

“Bagus!” seru Ouw Hui sambil menutup seluruh tubuhnya dengan sinar golok. Ia berniat mempelajari dulu ilmu pecut itu dan sesudah mengerti bagian-bagiannya yang terpenting, ia baru mau membalas menyerang.

Mendadak terdengar suara “tok!” lelatu api muncrat dan seantero ruangan lantas saja terbenam dalam gelap gulita.

Hujan turun semakin deras dan bunyinya yang merotok di atas genting bercampur dengan bunyi cambuk Wan Cie-ie. Ouw Hui adalah seorang yang bernyali besar. Tapi bertempur di dalam kegelapan dan dalam suasana yang begitu menyeramkan, jantungnya memukul keras.

Sekonyong-konyong, bagaikan arus listrik, suatu ingatan masuk ke dalam otaknya. "Aha! Tak bisa salah lagi, tentulah dia adanya," katanya di dalam hati. "Di Pak-tee-bio, ketika orang she Hong itu mau membunuh diri, seorang wanita sudah menolong dengan timpukan pantek konde. Gerak-gerik wanita itu mirip benar dengan gerak-gerik Nona Wan." Memikir begitu, kecurigaannya terhadap si nona jadi semakin besar. Karena sesaat perhatiannya terpecah, pecut Wan Cie-ie sekonyong-konyong berhasil menggulung goloknya, yang hampir-hampir saja terlepas dari genggamannya.

Buru-buru Ouw Hui mengerahkan tenaga dalamnya dan membetot keras-keras. Biar bagaimanapun juga, Wan Cie-ie adalah seorang wanita yang dalam mengadu tenaga, masih kalah setingkat dengan Ouw Hui. Begitu dibetot, ia merasakan lengannya kesemutan, sehingga dengan cepat ia mengedut cambuknya untuk membuka libatan pada golok Ouw Hui.

Dalam gelap gulita, mereka bertempur dengan hanya mengandalkan ketajaman kuping. Mereka berkelit, menangkis, dan menyerang dengan mendengarkan kesiuran-kesiuran angin dari senjata mereka. "Celaka! Wan Cie-ie seorang saja aku belum mampu merobohkan," pikirnya. "Apalagi jika Hong Jin-eng dan anaknya turut turun tangan." Pada saat itu, Ouw Hui menduga, bahwa Wan Cie-ie dan Hong Jin-eng sudah pasti berteman dan ia sekarang terjeblos ke dalam perangkap mereka.

Sesudah lewat beberapa jurus lagi, dengan geregetan Ouw Hui mengirimkan suatu bacokan yang cepat luar biasa. Wan Cie-ie menolong diri dengan menjengkangkan tubuhnya, tapi meskipun terlolos dari bacokan, ia merasakan hawa dingin

menyambar mukanya waktu golok itu lewat di ujung hidungnya! Si nona terkesiap, sekarang ia mengetahui, bahwa Ouw Hui tak berlaku sungkan-sungkan lagi.

“Ouw-toako!” ia berseru sembari tertawa. “Apakah kau marah?”

Ouw Hui tak menyahut, ia tengah memusatkan perhatiannya dan memasang kuping, untuk menjaga kalau-kalau Hong Jin-eng mencoba kabur atau melepaskan senjata rahasia.

“Ouw-toako,” kata pula si nona. “Kau tak meladeni? Aduh, sombongnya!” Berbareng dengan perkataannya, ia menyabet kaki Ouw Hui. Sabetan itu adalah sabetan luar biasa, tanpa suara, tanpa kesiuran angin, tahu-tahu sudah menyambar. Karena tak keburu lagi, Ouw Hui membungkuk dan menangkis dengan goloknya. Tapi di luar dugaan, dengan kedutan dan entakan aneh, tahu-tahu golok Ouw Hui sudah terlepas dari tangannya.

<http://kangzusi.com>

“Celaka!” Ouw Hui mengeluh. “Apakah aku mesti kehilangan jiwa di sini?” Dalam keadaan terdesak, ia merangsek dan coba mencengkeram leher Wan Cie-ie dengan pukulan Eng-jiauw-kauw-chiu (Cengkeraman Kuku Garuda). Pukulan itu sudah sering kali dilatihnya, tapi belum pernah digunakan dalam pertempuran. Di lain pihak, si nona terkesiap ketika merasakan kesiuran hawa panas menyambar tenggorokannya. Pada detik itu cambuknya baru saja menyabet dan tak mungkin ditarik pulang untuk menangkis cengkeraman Ouw Hui. Maka itu, untuk menyelamatkan diri, Wan Cie-ie segera menjengkangkan tubuhnya dan melepaskan cambuknya yang lantas saja jatuh di atas lantai.

Sesudah berhasil dengan pukulan pertama itu, Ouw Hui menyusulkan Cin-po-lian-hoan (Majukan Kaki Secara Berantai). Wan Cie-ie membalikkan tangannya dan menutuk jalan darah Ouw Hui, di pundak kanan. Karena gelap, jerijinya meleset dan menyasar ke otot yang keras.

“Aduh!” ia berseru, jerijinya ketekuk. Ouw Hui terkejut. Ia mengetahui, bahwa jika tidak tertolong kegelapan, jalan darahnya tentu sudah kena ditutuk.

Sesudah mendapat pengalaman pahit, si nona segera mengubah cara bersilatnya. Ia tak berani bertempur merapat lagi dan lari berputar-putar dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Dalam kegelapan, Ouw Hui pun tak mau terlalu mendesak dan hanya menyerang dan membela diri sekadarnya sambil memasang kuping untuk mengetahui tempat bersembunyinya Hong Jin-eng. Tapi, sesudah memasang kuping beberapa lama, ia masih tak dapat mendengar suara napas Hong Jin-eng, karena kesiuran-kesiuran angin pukulan-pukulan Wan Cie-ie.

Berselang beberapa saat, Ouw Hui mendapat suatu pikiran baru. Ia segera melompat-lompat dari timur ke barat, dari selatan ke utara, sesuai dengan kedudukan toa-su-siang-hong-wie (kedudukan empat penjuru), sembari mengirimkan pukulan-pukulan dahsyat. Jika kena, setiap pukulan itu dapat membinasakan atau sedikitnya melukai Hong Jin-eng. Andai kata Lam-pa-thian bisa berkelit, kelitan itu sudah cukup untuk membikin Ouw Hui mengetahui tempat bersembunyinya.

Tapi, sungguh mengherankan. Sesudah berputar-putar di seluruh ruangan, ia masih belum mendapatkan orang yang dicarinya. “Apakah dia sudah kabur?” ia menanya dirinya sendiri. “Celaka benar! Dia berkawan banyak, aku sendirian saja. Jika mereka datang menyerbu semua, bisa-bisa aku binasa di tempat ini. Seorang gagah harus bertindak dengan melihat keadaan. Biarlah hari ini aku menyingkir dulu untuk menunggu kesempatan yang lebih baik.”

Memikir begitu, ia segera mendekati pintu. Mendadak berbareng dengan kesiuran angin dahsyat, dalam kegelapan lapat-lapat ia melihat sesosok bayangan tinggi besar menyambar ke arahnya. “Bagus!” teriak Ouw Hui dengan girang sembari memapaki dengan kedua tinjunya. Pukulan itu

hebat luar biasa dan sekali kena, Hong Jin-eng pasti akan binasa.

“Duk!” tinju Ouw Hui menghantam benda keras-keras dingin yang lantas saja hancur berhamburan di atas lantai. Ternyata, yang barusan menyambar ke jurusnya, adalah patung malaikat yang dipuja dalam kuil itu.

“Sungguh hebat pukulan itu!” seru Wan Cie-ie sembari tertawa.

Ouw Hui terkejut, suara si nona, yang bercampur dengan bergemerengingnya senjata, terdengar di luar pintu. Ia mengetahui, bahwa Wan Cie-ie akan segera lari dengan membawa juga goloknya.

Di lain saat terdengar derap kaki kuda, yang disusul dengan teriakan nona itu, “Hei, Lam-pa-thian! Kenapa kau kabur lebih dulu. Benar-benar kau tidak memandang kawan.”

Di lain saat, di antara bunyi hujan, terdengar derap kaki kuda yang dikaburkan keras sekali.

“Sudahlah! Sudahlah!” keluh Ouw Hui di dalam hati. Ia sudah dikalahkan, dikalahkan secara menyedihkan sekali. Jika mau, ia masih bisa mengejar pengikut-pengikut Hong Jin-eng untuk melampiaskan marahnya. Tapi, tentu saja ia sungkan melakukan perbuatan itu yang terlalu kejam.

Dari sakunya, ia mengeluarkan bahan api dan menyalakan kayu bakar yang sudah padam. Sesudah mendapat penerangan, ia memandang seluruh ruangan itu. Ternyata, patung Siang Hui yang dihantamnya, telah menjadi hancur lebur dan beras putih serta kayu bakar juga berhamburan di lantai.

Sang hujan masih turun terus dengan derasny. Dengan perasaan tak keruan, ia duduk di depan meja sembahyang sambil mengawasi perapian.

“Tak bisa salah lagi, Nona Wan dan Hong Jin-eng mempunyai hubungan rapat,” pikirnya. “Dengan mempunyai sandaran yang begitu kuat dan kaki tangan yang begitu banyak, sebenarnya ia bisa melawan aku. Tapi kenapa ia memusnahkan harta bendanya dan melarikan diri? Barusan, jika mereka semua maju mengepung, aku tentu sudah celaka. Kenapa, sebaliknya dari berbuat begitu mereka kabur semuanya? Dilihat dari gerak-geriknya, percobaan Hong Jin-eng untuk membunuh diri bukan tipu belaka. Dengan demikian, dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa bantuan Nona Wan diberikan tanpa diketahui lebih dulu oleh manusia itu.”

Ia menghela napas berulang-ulang karena hatinya bimbang. Di lain saat, ia ingat, bahwa dalam pertempuran dalam gelap gulita tadi, ia telah mengirim pukulan-pukulan hebat, seolah-olah si nona adalah musuh besarnya. Mengingat begitu, pada bibirnya tersungging senyuman kecil.

“Tapi ... apakah benar-benar tadi aku sudah menurunkan pukulan-pukulan yang membinasakan?” ia menanya dirinya sendiri. Tadi, dalam sengitnya, seperti juga ia sudah menghantam tanpa sungkan-sungkan lagi. Tapi ... ia tak pernah menjatuhkan pukulan yang benar-benar membinasakan. “Di waktu dia menubruk dan memukul dengan tangannya, kenapa aku tak menghajarnya dengan pukulan Coan-sim-tui (Pukulan Menembus Hati)?” tanyanya kepada dirinya sendiri. “Sesudah aku membacok dengan pukulan Siang-ma-to (Bacokan di Atas Kuda) dan dia menunduk untuk berkelit, kenapa aku tidak menyusulkan pukulan Pa-ong-gie-ka (Couw Pa Ong Membuka Pakaian Perang)? Ah! Ouw Hui! Ouw Hui! Kau agakny takut melukai ia!”

Jantungnya memukul keras dan kembali ia melamun. “Hm!” katanya di dalam hati. “Tadi di waktu cambuknya menghantam pundakku, secara mendadak ia menarik pulang senjatanya. Apakah ia sengaja berbuat begitu, atau, hanya

karena kebetulan? Dan ... selain itu, waktu jerijnya menutuk”

Ia mengingat-ingat sesuatu pukulan si nona dan semakin diingat, hatinya jadi semakin berdebar. “Tak salah! Tak salah lagi!” pikirnya. “Dia memang sengaja sungkan mencelakakan aku. Apa ... apakah ...?” tak berani ia meneruskan pertanyaan itu.

Mendadak, ia merasa lapar. Ia menengok ke arah kuali yang telah ditendangnya tadi. Dalam kuali itu masih terdapat sedikit beras putih. Ia segera berbangkit dan mengumpulkan sebagian beras yang berhamburan itu, ia mencucinya dengan air hujan dan segera menanakanya.

Tak lama kemudian, hidungnya mencium bau sedap dari nasi yang baru matang.

Ia menghela napas. “Jika di saat ini, aku bisa bersantap bersama-sama dengan dia berendeng pundak ... ah!” ia melamun. Ouw Hui adalah seorang manusia yang sadar, tak gampang-gampang ia menjadi mabuk. Tapi paras Wan Cie-ie yang segar cantik, tertawanya yang menggiurkan, dan gerak-geriknya yang lincah tak dapat dihapus dari otaknya. Seperti kehilangan ingatan, ia bengong terlongong-longong, sehingga ia tak mendusin, bahwa nasinya sudah mulai hangus.

Pada waktu itu, di luar kuil sekonyong-konyong terdengar tindakan kaki yang disusul dengan terbukanya pintu.

“Apakah dia kembali lagi?” pikir Ouw Hui, sembari melompat bangun.

Bukan! Yang datang bukan si nona.

Disoroti sinar perapian, ia melihat masuknya dua orang. Yang satu adalah seorang lelaki yang berusia kira-kira lima puluh tahun dan berbadan kurus kering. Ouw Hui segera mengenali, bahwa orang itu bukan lain daripada Lauw Ho-cin yang pernah dijumpainya di Hong-yap-chung. Yang lain adalah

seorang wanita muda yang berusia dua puluh tahun lebih. Sebelah tangan Lauw Ho-cin didukung dengan selebar kain hijau yang diikatkan pada lehernya, sedang wanita muda itu pun terpincang-pincang jalannya. Sudah terang, mereka berdua telah terluka dan pakaian mereka yang basah kuyup sudah menambah penderitaan mereka.

Selagi Ouw Hui mau membuka mulut untuk memanggilnya, Lauw Ho-cin sudah berbicara dengan wanita itu. "Coba periksa di belakang," katanya.

"Baik," jawab si wanita sembari mencabut golok dan berjalan ke ruangan belakang. Sesudah berbangkis beberapa kali, Lauw Ho-cin duduk di atas lantai dan dilihat dari sikapnya, ia sedang berwaspada dan memasang kuping. Ia melirik Ouw Hui beberapa kali, tapi ia tidak mengenalinya.

"Waktu itu aku berada di antara orang banyak dan berpakaian sebagai seorang dusun," kata Ouw Hui di dalam hatinya. "Tak heran, jika ia tidak mengenali aku." Ia segera menghampiri kuali dan membuka tutupnya. Ternyata, separuh nasi itu sudah menjadi hangus. Sembari bersenyum, ia mengambil nasi dengan tangannya dan segera makan seperti macan kelaparan. Melihat cara makannya, Lauw Ho-cin menarik napas lega.

Beberapa saat kemudian, si wanita muda keluar dari ruangan belakang dan mencekal sebatang kayu yang menyala-nyala. "Tak ada apa-apa," katanya.

Lauw Ho-cin membuang napas, ketegangan parasnya lantas saja mereda. Dengan menyandar di meja sembahyang, ia meremkan kedua matanya untuk mengaso. Air yang turun dari pakaiannya membasahi lantai dan air itu berwarna agak merah, seperti bercampur darah. Si wanita, yang kelihatannya lelah sekali, menyandar di tubuh Lauw Ho-cin tanpa bergerak. Dipandang dari cara-caranya, mereka berdua seperti suami istri, hanya usia mereka terpaut sangat jauh.

“Dalam Rimba Persilatan, ilmu silat Lauw Ho-cin sudah jarang tandingannya,” pikir Ouw Hui. “Mengapa dia sudah kena dihajar sampai begitu rupa. Dari sini bisalah dilihat, bahwa di atas langit masih ada langit dan di atas manusia masih ada manusia. Tak dapat manusia berlaku sombong.”

Tiba-tiba dari kejauhan terdengar derap kaki kuda. Hampir berbareng dengan itu Lauw Ho-cin meloncat bangun dan mencabut senjata dari pinggangnya. Senjata itu adalah sebatang tombak pendek yang ada rantainya.

“Tiong-peng,” katanya kepada wanita itu. “Lekas lari! Aku akan berdiam di sini untuk melawan kepadanya.” Sehabis berkata begitu, dari sakunya ia mengeluarkan sebuah bungkusan yang panjangnya kira-kira satu kaki dan memberikannya kepada wanita tersebut. “Kirimlah ini kepadanya,” ia berbisik.

Wanita itu, seorang she Ong yang bernama Tiong-peng, memang benar istri Lauw Ho-cin, istri kedua sesudah yang pertama meninggal dunia. Mendengar perkataan sang suami, mata Tiong-peng menjadi merah. “Tidak,” katanya sembari menggelengkan kepala. “Jika mesti mati, biarlah kita mati bersama-sama.”

Paras muka Lauw Ho-cin lantas saja berubah gusar,

“Laksaan li kita melawan gelombang dan berkutat terus meskipun sudah terluka,” katanya. “Guna apa itu semua? Jika maksud kita tidak terwujud, aku mati dengan mata melek. Pergilah! Aku akan melawan dia di sini.”

Si istri merasa berat untuk meninggalkannya. Ia menangis tersedu-sedu dan berkata dengan suara terputus-putus,

“Looyacu, sesudah ... sesudah menjadi suami istri, aku tak dapat ... dapat merawat kau, sebagaimana mestinya. Dan ... dan kita harus”

Lauw Ho-cin membanting kaki. “Sudahlah!” ia membentak. “Jika kau bisa membereskan urusan besar ini, jasamu lebih besar daripada rawatan apa pun juga.” Ia mengebas dengan tangan kirinya dan memerintah dengan suara bingung, “Pergi! Hayolah pergi!”

Melihat kecintaan kedua suami istri itu, hati Ouw Hui tak tega. “Lauw Ho-cin adalah seorang baik-baik,” katanya di dalam hati. “Siapakah yang menyeterukannya? Sesudah bertemu denganku, tak bisa aku tidak mencampurinya.”

Beberapa saat kemudian, di luar kuil terdengar berhentinya tiga ekor kuda, dan dua berhenti di depan pintu, sedang seekor antaranya memutar pergi ke belakang.

“Sudahlah!” kata Lauw Ho-cin dengan suara gusar. “Di depan dan di belakang sudah dicegat orang.”

Dengan wajah bingung, Tiong-peng mengawasi ke seluruh ruangan. Sesudah itu, ia menuntun tangan suaminya dan naik ke atas tempat patung. Dengan sorot mata memohon, ia mengawasi Ouw Hui dan memberi isyarat dengan gerakan tangannya, supaya pemuda itu tidak membuka rahasia. Sesudah itu, bersama sang suami, ia masuk ke dalam tempat patung itu dan menurunkan tirai sutranya yang berwarna kuning.

Beberapa saat kemudian, dua orang masuk ke dalam. Dengan sikap acuh tak acuh, Ouw Hui terus makan nasinya. Ketika kedua orang itu mendekati perapian, ia melirik. Dalam usianya yang masih muda, Ouw Hui sudah pernah bertemu dengan banyak juga orang-orang Kang-ouw yang luar biasa, tapi, macam kedua orang itu, benar-benar mengejutkan. Dua-dua mengenakan baju hujan dari kain minyak, muka mereka jelek luar biasa. Alis turun, mata segitiga, sebelah besar dan sebelah kecil, hidung besar lebar dan mendongak ke atas menghiasi, atau lebih benar, memburukkan wajah mereka.

Mereka melirik Ouw Hui dan lantas masuk ke ruangan dalam. Beberapa saat kemudian, mereka keluar lagi. Sekonyong-konyong terdengar suatu suara aneh, disusul dengan melayang turunnya sesosok tubuh manusia dari atas genting. Ternyata, ketika dua kawannya menggeledah di dalam, orang yang menjaga di belakang sudah meloncat naik ke atas genting untuk mengamati-amati.

"Ilmu mengentengkan badan orang itu cukup tinggi," kata Ouw Hui di dalam hatinya. Di lain saat, dengan sekali berkelebat, orang itu sudah masuk ke dalam ruangan depan. Roman orang tersebut sangat mirip dengan dua yang lain, sehingga bisa diduga, bahwa mereka bersaudara.

Begitu mereka membuka baju hujan, sekali lagi Ouw Hui terkejut, karena mereka semua memakai pakaian berkabung dengan ikat kepala belacu putih. "Toako," kata yang baru masuk. "Mereka berdua mendapat luka dan juga tidak mempunyai tunggangan. Menurut pantsu, mereka tak bisa lari jauh. Di sekitar sini tidak terdapat rumah lain. Benar-benar mengherankan. Di mana mereka bersembunyi?"

"Mungkin di gua atau di gerombolan rumput," jawab yang paling tua. "Sekarang kita jangan takut lelah, marilah kita mencari di tempat lain. Luka mereka tidak berat, kita harus berhati-hati."

Mendengar begitu, seorang antara mereka lantas saja bertindak ke arah pintu. Tapi mendadak ia berhenti dan menengok kepada Ouw Hui sembari berkata, "Eh, bocah! Apakah kau melihat seorang tua dan seorang wanita muda?"

Ouw Hui yang mulutnya penuh nasi, menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sementara itu, orang yang dipanggil "toako" (kakak paling tua) menyapu seluruh ruangan dengan matanya yang tajam. Melihat keadaan yang kacau-balau dan patung malaikat yang hancur berhamburan di lantai, ia jadi bercuriga dan segera

menyelidiki lebih teliti. Segera juga ia melihat, bahwa di atas lantai terdapat tapak-tapak kaki yang masih basah.

Sekali melirik, Ouw Hui mengetahui, bahwa orang itu sedang bercuriga. "Tadi ada beberapa orang yang bertempur di sini," katanya dengan cepat. "Ada lelaki, ada perempuan, tua dan muda. Patung Siang Hui Nio-nio telah dilemparkan sampai hancur luluh. Sesudah itu, sebagian kabur, sebagian mengejar dan mereka semua menunggu kuda."

Dengan membawa beberapa potong kayu yang menyala, yang paling muda segera menyelidiki di pekarangan kuil. Benar saja di situ terdapat tapak-tapak kaki kuda, sehingga keterangan Ouw Hui tidak perlu disangsikan lagi. Ia kembali ke dalam dan menanya, "Ke mana mereka pergi?"

"Ke jurusan utara," jawab Ouw Hui. "Aku bersembunyi di kolong meja, tidak berani mengawasi lama-lama"

Orang itu mengangguk dan mengeluarkan sepotong perak yang lantas dilemparkan kepada Ouw Hui. "Ini untukmu," katanya.

"Terima kasih, terima kasih," kata Ouw Hui dengan wajah girang dan segera memungut potongan perak itu. "Tiga setan ini mempunyai ilmu silat yang cukup tinggi," katanya di dalam hati. "Jika mereka sampai bertempur dengan rombongan Hong Jin-eng, puas juga hatiku."

"Loo-toa (kakak paling tua), Loo-sam (saudara yang ketiga), mari kita berangkat!" kata seorang antaranya. Mereka memakai lagi baju hujan mereka dan segera berjalan ke luar.

"Racun itu hebat luar biasa," kata seorang antaranya. "Biar bagaimanapun juga, kita tak bisa membiarkan ia mendahului kita"

"Jika kita tidak keburu mencegat, paling benar buru-buru memberi warta," kata yang lain.

“Hai!” kata pula yang pertama. “Mana dia mau percaya perkataan kita? Selain itu”

Perkataan selanjutnya sudah tak bisa ditangkap lagi oleh Ouw Hui karena tenggelam dalam bunyi hujan.

Heran sekali hati Ouw Hui. “Racun apa yang dimaksudkan?” ia menanya dirinya sendiri. “Warta apa? Dan kepada siapa warta itu hendak disampaikan?”

Mendadak terdengar suara berkerotakan di tempat patung dan di lain saat, Lauw Ho-cin sudah turun dengan dipapah oleh istrinya. Tempo Ouw Hui bertemu dengan orang itu di Hong-yap-chung, di waktu ia mengadu silat dengan Wan Cie-ie, gerak-geriknya gesit luar biasa. Tapi sekarang, ia tak mampu turun dari tempat patung itu tanpa dibantu istrinya.

Begitu turun, Lauw Ho-cin segera memberi hormat kepada Ouw Hui seraya berkata, “Terima kasih banyak untuk budi Siauwo (saudara kecil) yang sudah menolong jiwaku.”

Buru-buru Ouw Hui membalas menghormat. “Sungguh galak tiga orang itu,” katanya dengan sikap ketolol-tololan. “Sekali membuka mulut, mereka memanggil aku ‘bocah’. Mana aku kesudian bicara terus terang?”

“Aku she Lauw,” orang tua itu memperkenalkan diri. “Namaku Ho-cin. Inilah istriku. Bisakah aku mengetahui she dan nama Siauwo yang mulia?”

Ditanya begitu, Ouw Hui segera berkata dalam hatinya,

“Kau telah memberitahukan nama yang sejati, aku juga tidak boleh berdusta. Tapi namaku tidak mirip dengan nama seorang dusun. Biarlah aku mengubahnya sedikit.” Memikir begitu, lantas saja ia menjawab, “Aku she Ouw, namaku A-toa.” Ia ingat, bahwa sebagai anak tunggal kedua orang tuanya, dengan menggunakan nama “A-toa” (putra yang sulung), ia tidak terlalu berdusta.

“Siauwko masih berusia muda,” kata Lauw Ho-cin pula. “Di belakang hari, kau tentu bisa menjadi seorang hartawan” bicara sampai di situ, ia mengerutkan alisnya dan menggigit bibir, seperti sedang menahan sakit.

“Looyacu, kau kenapa?” tanya istrinya dengan suara bingung.

Sang suami tidak menyahut, ia hanya menggeleng-gelengkan kepala dan duduk menyandar di meja sembahyang dengan napas tersengal-sengal. Si istri lalu turut duduk di atas lantai dan mengurut dada suaminya.

Melihat begitu, Ouw Hui merasa kurang enak untuk berdiam di situ lama-lama, maka, sesudah mengambil sepotong kayu yang menyala, ia lantas saja berkata, “Looyacu, aku mau tidur di ruangan belakang.” Sehabis berkata begitu, ia lantas berlalu.

Dengan mata mendelong, ia mengawasi jerami di depan meja sembahyang. Ia ingat, bahwa tadi Wan Cie-ie masih berbaring di atas jerami itu. Tapi sekarang, si nona sudah pergi jauh dan apa yang ketinggalan, hanyalah kuil yang sunyi senyap dan Ouw Hui yang sebatang kara.

Lama ia berdiri bagaikan patung sambil memegang kayu bakar itu yang apinya jadi semakin kecil. Sekonyong-konyong ia ingat akan suatu urusan penting. “Celaka!” pikirnya. “Kitab silatku telah dibawa kabur olehnya! Sampai sekarang aku masih bisa melayani ia. Tapi sesudah ia menghafal isi kitabku dan dapat memahami semua kepandaianku, sekali bergebrak saja ia bisa mampuskan aku!” Dalam sekejap, lamunannya yang muluk sedap berubah menjadi perasaan takut. Dengan uring-uringan ia melemparkan potongan kayu itu dan membanting dirinya di atas jerami.

Secara kebetulan, badannya jatuh di atas pauw-hoknya (buntelan pakaian). Dalam gelap gulita, ia merasa buntelannya agak berubah, seperti juga lebih besar dari tadinya. Ia

meraba-raba dan mendapat kenyataan, bahwa isi pauw-hok itu sudah bertambah semacam benda yang agak keras. Ia ingat, bahwa buntelan itu, tadi digunakannya sebagai bantal kepala. Ketika ia keluar untuk menghajar Hong Jin-eng, buntelan itu masih tetap berada di tempatnya. Tapi sekarang, pauw-hok tersebut ternyata sudah berpindah tempat.

Ouw Hui heran bukan main. "Istri Lauw Ho-cin dan tiga saudara itu pernah datang di sini," pikirnya. "Apakah mereka yang menggerayangi buntelanku?"

Dengan rasa penasaran ia segera menyalakan api dan membuka buntelannya. Dan begitu melihat, hampir-hampir ia tak percaya pada kedua matanya sendiri. Ternyata, isi buntelan itu menambahkan seperangkat pakaian, sepasang sepatu, dan sepasang kaus kaki, yaitu miliknya sendiri yang telah dibawa lari oleh Wan Cie-ie. Hatinya berdebar setelah ia mendapat kenyataan, bahwa pakaian itu sudah dicuci bersih. Ia mengangkat pakaian itu untuk memeriksa terlebih jauh. Dan ... jantungnya memukul keras. Di bawah pakaian itu terdapat kitab silatnya, beberapa potong emas dan sebuah hong-hong (burung hong) terbuat dari giok putih dan panjangnya kira-kira tiga dim! Hong-hong itu indah luar biasa, terang sekali diukir oleh tangan yang pandai.

Lama sekali Ouw Hui bengong dengan mulut ternganga. Kemudian ia membungkus pula buntelannya dan menggenggam hong-hong itu di dalam tangannya. Ia berbaring di atas jerami itu dengan otak bekerja keras. "Jika mau dikatakan ia berlaku manis kepadaku, kenapa ia sudah melindungi Hong Jin-eng secara begitu mati-matian?" tanyanya kepada diri sendiri. "Jika dikatakan dia menyeterukan aku, kenapa dia memulangkan pakaianku yang sudah dicuci bersih, kitabku, dan juga menghadiahkan hong-hong yang begini indah kepadaku? Kenapa? Kenapa"

Ia gelisah dan tentu saja tak bisa tidur pulas.

Tiba-tiba sinar berkelebat di pintu ruangan belakang. Ouw Hui melirik dan melihat, bahwa dengan dipapah oleh istrinya, Lauw Ho-cin sedang bertindak masuk dengan sebelah tangan mencekal sebatang kayu menyala. "Lebih baik kita tidur di sini," katanya sembari mendekati meja sembahyang, seperti juga ia ingin tidur di atas meja bekas tempat tidur Wan Cie-ie.

"Eh, Looyacu," kata Ouw Hui terburu-buru. "Kau sukar memanjat ke atas, lebih baik tidur di bawah, di sini. Ambil saja tempatku." Berbareng dengan perkataannya, ia memanjat ke atas meja dan segera berbaring di situ.

"Siauwko sungguh berhati mulia," puji Lauw Ho-cin.

Berselang beberapa lama, tiba-tiba Ouw Hui mendengar suara Lauw Ho-cin berbisik, "Tiong-peng, Siauwko ini sungguh baik hatinya. Kita harus bisa membalas budinya."

"Benar," sahut si istri. "Tanpa pertolongannya, kita tentu sudah menjadi mayat."

Lauw Ho-cin menghela napas panjang-panjang dan berkata pula, "Barusan, sungguh berbahaya. Jika tadi Ciong-sie Sam-heng-tee (tiga saudara she Ciong) mengganggu dia, biar mesti mati, aku tentu akan menolongnya."

"Tentu saja," kata si istri. "Ia melindungi kita secara kesatria, kita pun harus membalasnya secara kesatria pula. Walaupun tidak mengerti ilmu silat, peribudi Siauwko ini melebihi banyak orang gagah di dunia Kang-ouw."

"Sst! Perlahan sedikit. Khawatir dia bangun." kata sang suami. Sehabis berkata begitu, ia memanggil, "Siauwko! Siauwko!"

Ouw Hui tidak menyahut, ia pura-pura pulas.

"Ia pulas," bisik Tiong-peng.

“Hm!” kata Lauw Ho-cin. Beberapa saat kemudian ia berkata pula, “Tiong-peng, tadi di waktu aku memerintahkan kau kabur, kenapa kau membangkang?”

“Hai! Kau terluka berat, mana aku tega,” jawabnya.

“Kau sendiri tahu, bahwa surat ini luar biasa pentingnya,” kata sang suami. “Jika tidak diserahkan ke dalam tangan Kim-bian-hud Biau-w-tayhiap, tak tahu berapa banyak orang gagah akan binasa”

Ouw Hui terkesiap mendengar kata-kata “Kim-bian-hud Biau-w-tayhiap”. Hampir-hampir ia mengeluarkan seruan “ah”. Ia mengetahui, bahwa dengan mendiang ayahnya, Biau-w Jin-hong mempunyai semacam sangkutan yang luar biasa. Menurut kata orang-orang Kang-ouw, ayahnya telah binasa dalam tangan Kim-bian-hud. Akan tetapi, setiap kali ia menanya Peng Sie-siok, yaitu orang yang sudah merawatnya sedari bayi, paman itu selalu mengatakan, bahwa yang didengarnya itu semua tidak benar dan jika nanti ia (Ouw Hui) sudah besar, ia akan menceritakan hal itu seterang-terangnya.

Di waktu masih kecil, Ou-w Hui pernah bertemu muka dengan Biau-w Jin-hong di Siang-kee-po. Apa yang diingatnya adalah seorang yang gagah budiman.

“Sst! Jangan keras-keras!” bisik Tiong-peng. “Ini adalah rahasia besar.”

“Benar,” kata suaminya. “Kita mengetahui, bahwa kita berkorban untuk kepentingan orang-orang gagah dalam Rimba Persilatan. Tindakan kita adalah bebas dari maksud-maksud pribadi. Maka itu, Tuhan tentu akan memberkahi kita dan kita pasti akan berhasil.”

Kata-kata itu diucapkan dengan suara yang angker dan sungguh-sungguh, sehingga Ou-w Hui merasa terharu sekali. “Jika untuk kepentingan para orang gagah, aku pasti akan membantu Lauw Ho-cin supaya surat itu bisa sampai di tangan Biau-w Jin-hong,” kata Ou-w Hui di dalam hatinya.

Sampai di situ, suami istri itu tidak bicara lagi. Berselang beberapa lama, dalam keadaan layap-layap, tiba-tiba Ouw Hui mendengar derap kaki kuda yang mendatangi dari sebelah utara.

Ia terkejut dan menduga, bahwa Ciong-sie Sam-heng-tee datang kembali. "Sekali ini Lauw Ho-cin tak akan bisa bersembunyi," pikirnya. "Paling benar aku mencegah mereka di tengah jalan. Andai kata aku tak bisa mengusir mereka, sedikit Lauw Ho-cin dan istrinya masih mempunyai kesempatan untuk melarikan diri."

Memikir begitu, perlahan-lahan ia meloncat turun dan begitu keluar dari pintu kuil, ia lari bagaikan terbang untuk memapaki Ciong-sie Sam-heng-tee.

Ketika itu, hujan sudah berhenti. Lari belum berapa lama, jauh-jauh Ouw Hui sudah melihat tiga penunggang kuda yang mendatangi dengan cepat sekali. Ia mengadang di tengah jalan dan begitu mereka tiba, ia membentak, "Gunung ini dibuka olehku dan pohon-pohon ditanam olehku. Siapa juga yang mau lewat, harus membayar uang jalan!"

Orang yang berjalan paling dulu, tertawa terbahak-bahak, "Aha! Dari mana bangsat kecil ini?" katanya sembari tertawa dan mengedut les, sehingga kudanya lantas saja menerjang Ouw Hui.

Cepat bagaikan kilat, sambil mengerahkan tenaga dalamnya, tangan kiri Ouw Hui menjambret les yang lalu dientakanya. Hebat benar entakan itu! Kuda itu terhuyung beberapa tindak dan roboh di tanah.

Masih untung penunggangnya keburu meloncat turun dan tiba dengan selamat di atas tanah. Bukan main kagetnya ketiga saudara itu. Yang dua lantas saja turun dari masing-masing kudanya dan mereka bertiga segera berdiri berjajar dengan mencekal senjata aneh bentuknya.

Fajar sudah menyingsing, tapi awan mendung masih menutupi seluruh langit sehingga keadaan masih agak gelap. Ouw Hui mengawasi, tapi ia masih tak tahu, senjata apa yang dicekal mereka.

“Ciong-sie Heng-tee dari Ouwpak Utara merasa bersalah karena di waktu lewat di sini, mereka belum mengunjungi Tuan,” kata seorang antaranya. “Bisakah kami mengetahui she dan nama Tuan yang mulia?”

Ketika baru bertemu, mereka sebenarnya memandang sebelah mata kepada Ouw Hui yang masih begitu muda. Akan tetapi, dorongan tadi, yang hebat bukan main, dengan serentak sudah mengubah pandangan mereka. Maka itu, pembicara barusan, yakni Ciong Tiau-weng, sudah mengeluarkan kata-kata yang sangat hormat.

Mendengar perkataan itu, Ouw Hui yang selamanya berhati-hati lantas saja menjawab, “Aku she Ouw. Bolehkah aku mendengar nama besar ketiga Tuan?”

Ciong Tiau-weng bingung mendengar pertanyaan itu.

“Nama Ciong-sie Sam-hiong (Tiga Jago she Ciong) terkenal di seluruh negara,” katanya di dalam hati. “Kenapa dia mesti menanya lagi? Dilihat begini, pengalamannya masih cetek sekali.” Memikir begitu, lantas saja ia berkata, “Aku bernama Tiau-weng. Yang itu adalah kakakku Tiau-bun, yang ini adikku Tiau-leng. Karena mempunyai urusan penting, kami mengharap, agar Ouw-toako sudi membuka jalan. Nanti di waktu kembali, kami tentu akan mengaturkan terima kasih kepada Ouw-toako yang sudah membuka gunung ini.” Sehabis berkata begitu, ia mengangkat kedua tangannya dan menyoja.

Harus diketahui, bahwa Ciong-sie Sam-heng-tee adalah orang-orang ternama dalam Rimba Persilatan. Bahwa mereka sudah berlaku begitu sungkan terhadap seorang houw-pwee (orang muda), adalah kejadian yang luar biasa. Perasaan segan sudah muncul karena mereka menyaksikan lihaihnya

Ouw Hui di waktu ia mengentak kuda. Selain itu, terdapat kemungkinan besar, bahwa pemuda itu datang bukan seorang diri, mungkin gurunya atau kawannya yang lihai berada di dekat tempat itu.

Ouw Hui segera membalas penghormatan itu dan berkata,

“Janganlah Loosu memakai begitu banyak peradatan. Apakah Samwie sedang mencari suami istri Lauw Ho-cin?”

Sesaat itu, cuaca sudah terang. Ketiga saudara lantas saja mengenali, bahwa pemuda yang mencegat mereka, adalah si orang dusun yang tadi sedang makan nasi di rumah berhalo. Mereka mendongkol bukan main, sebab sudah kena dikelabui seorang bocah.

Di lain pihak, Ouw Hui pun sudah melihat nyata senjata-senjata ketiga saudara itu yang sangat aneh. Senjata Ciong Tiau-w-bun adalah kok-song-pang (tang-thung, tongkat yang biasa dibawa oleh hauw-lam, anak lelaki yang orang tuanya meninggal dunia), senjata Tiau-w-eng ialah thie-pay (papan nama di meja abu, terbuat dari besi) yang panjangnya kira-kira satu kaki dan yang di atasnya bertuliskan beberapa huruf, sedang yang paling aneh adalah senjata Tiau-w-leng, yaitu ciau-w-hun-hoan (bendera untuk memanggil roh yang biasa ditancah di meja sembahyang). Di samping senjata mereka yang aneh, pakaian mereka pun tidak kurang anehnya. Dengan mengenakan pakaian berkabung, ditambah pula dengan roman mereka yang jelek luar biasa, sebelum bertempur, musuh yang tanggung-tanggung tentu sudah ketakutan terlebih dulu.

Demikianlah, melihat senjata-senjata aneh itu, Ouw Hui berwaspada dengan memusatkan seluruh perhatiannya.

“Pernah apakah tuan dengan Lauw-loosu?” tanya Tiau-w-eng.

“Dengan Lauw-loosu, aku tak mempunyai hubungan suatu apa,” jawab Ouw Hui. “Dengan ia, hari ini aku baru bertemu

untuk kedua kalinya. Hanya karena Samwie sudah mendesaknya secara keterlaluan, barulah aku memberanikan hati untuk memohonkan belas kasihan. Kata para pujangga, jika kita bisa memaafkan, maafkanlah, karena kita pun sering-sering perlu mendapat maaf. Lauw-loosu suami istri sudah mendapat luka, maka itu aku minta Samwie suka berlaku sedikit murah hati.”

Ciong Tiauwbun mendengarkan pembicaraan itu dengan tidak sabar. Ia khawatir, bahwa dengan menggunakan kesempatan tersebut, Lauw Ho-cin akan melarikan diri. Sembari melirik saudaranya, perlahan-lahan ia berkisar untuk menghantam Ouwbun dari jurusan samping.

“Ganjalan apa yang terdapat antara Samwie dan Lauw-loosu, sama sekali aku tidak tahu,” kata Ouwbun pula. “Aku hanya mengetahui, bahwa sekarang ini Lauw-loosu mempunyai suatu tugas yang belum selesai. Apakah tak mungkin Samwie baru mencarinya, sesudah tugas itu selesai dikerjakannya?”

“Kami justru tak mau membiarkan ia menyelesaikan pekerjaan itu,” kata Tiauwbun dengan gusar. “Pendek saja, Kau mau minggir atau tidak?”

Mengingat pembicaraan antara Lauw Ho-cin dan istrinya, bahwa tugas itu adalah untuk kepentingan segenap orang gagah dalam Rimba Persilatan dan melihat roman Ciong-sie Samhengtee yang begitu garang, lantas saja Ouwbun mengambil keputusan untuk merintangi mereka dengan kekerasan. Ia tertawa bergelak-gelak dan berkata dengan suara nyaring, “Kau mau aku minggir? Boleh! Tapi serahkan dulu tiga ratus tahlil perak!”

Bukan main gusarnya Tiauwbun. Ia mengebaskan koksong-pangnya dan bergerak untuk menerjang.

“Toako, tahan!” kata Tiau-weng sembari merogoh sakunya dan mengeluarkan empat potong perak. “Empat potong perak ini lebih dari tiga ratus tahlil,” katanya. “Ambillah!”

“Jietee! Apa artinya ini?” teriak Tiau-wun. Ciong-sie Sam-hiong (Tiga Jago she Ciong) adalah orang-orang ternama yang disegani dalam kalangan Kang-ouw. Ia sungguh penasaran melihat adiknya memperlihatkan kelemahan yang keterlaluan di hadapan seorang bocah. Tapi Tiau-weng mempunyai alasan lain. Untuk mengejar Lauw Ho-cin, mereka harus bertindak secepat mungkin. Meskipun ia yakin, bahwa dengan tiga melawan satu, pihaknya akan bisa merobohkan pemuda itu, akan tetapi, sedikit kelambatan saja, urusan besar itu bisa menjadi gagal. Itulah sebabnya, mengapa, walaupun mendongkol bukan main, ia terpaksa mengalah.

Sikap Tiau-weng benar-benar di luar dugaan Ouw Hui. Tapi lantas saja ia menggelengkan kepala. “Terima kasih, terima kasih!” katanya. “Menurut Ciong Loosu, berat empat potong itu melebihi tiga ratus tahlil. Tapi permintaanku adalah seratus tahlil dari seorang, jadi tiga ratus tahlil dari tiga orang. Lebih aku tak mau, kurang pun aku tak menerima. Begini saja, Marilah kita bersama-sama pergi ke kota, ke toko perak, untuk menimbangnyalah!”

Sampai di situ, habislah kesabaran Tiau-weng yang terkenal sabar. Ia masukkan pula perak itu ke dalam sakunya dan berkata, “Toako, Samtee, pergilah kalian jalan lebih dulu.” Ia berpaling kepada Ouw Hui seraya membentak, “Hunuslah senjataamu!”

Ouw Hui mengetahui, bahwa ia sedang menghadapi lawan berat dan hatinya mendongkol karena goloknya telah direbut Wan Cie-ie. Saat itu, Tiau-wun dan Tiau-weng sudah bergerak untuk kabur lewat di kedua sampingnya. Tindakan apa harus diambilnya?

Mendadak ia maju dua tindak dan menghantam kepala kuda Tiau-weng dengan tinjunya. Pukulan itu adalah pukulan

terhebat dari Ouw-kee Kun-hoat. Begitu kena, hewan itu bergemetar tubuhnya dan roboh tanpa berkutik lagi.

Ciong-sie Sam-heng-tee jadi kesima bahana kagetnya. Dengan menggunakan kesempatan itu, Ouw Hui membetot tali sepasang sanggurdi kuda itu yang lantas saja menjadi putus.

“Maaf! Maaf!” katanya. “Karena tidak membawa senjata, terpaksa aku meminjam sanggurdi ini.” Berbareng dengan perkataannya, sebuah sanggurdi menyambar muka Tiauwbun, sedang yang satu lagi menghantam pundak Tiauwleng. Dengan demikian, mereka terpaksa meloncat mundur dan gagal menerobos.

Sebagaimana diketahui, dulu ketiga saudara itu bersenjata poan-koan-pit. Tapi, sedari delapan tahun berselang, yaitu semenjak dirobuhkan Biau Jin-hong, karena malu, mereka tidak menggunakan lagi poan-koan-pit dan lalu melatih diri dengan senjata-senjata baru yang aneh. Selama delapan tahun, mereka telah mendapat kemajuan pesat dan mereka ingin sekali menjajal pula kepandaian Kim-bian-hud. Tapi tak dinyana, sebelum bertemu dengan Biau Jin-hong, di daerah pegunungan itu, mereka sudah dibikin malu oleh seorang bocah yang belum hilang bau popoknya.

Serentak mereka menerjang dengan masing-masing senjatanya yang mengeluarkan kesiuran angin menderu-deru. Ouw Hui pun segera memutar kedua sanggurdi itu, yang digunakannya sebagai liu-seng-tui (banderingan) untuk melayani ketiga lawannya.

Dengan cepat, mereka sudah bertempur kurang lebih tiga puluh jurus. Begitu bergebrak, Ciong-sie Sam-hiong yang berpengalaman luas, coba menebak asal usul ilmu silat Ouw Hui. Melihat sambaran sanggurdi di tangan kanan Ouw Hui, mereka segera menduga, bahwa pukulan itu yang mirip dengan Pek-hong-koan-jit (Bianglala Putih Menembus Matahari), adalah pukulan dari Thio-kee Tui-hoat (ilmu

benderingan dari keluarga Thio) di Ceng-ciu, Provinsi Shoatang. Menurut kebiasaan Thio-kee Tui-hoat, Sesudah Pek-hong-koan-jit, benderingan yang satunya lagi akan menyabet dari samping. Sesaat itu, Kok-song-pang Ciong Tiau-w-bun tengah menyontek dari bawah ke atas dan di bagian kepala Tiau-w-bun terdapat suatu lowongan. Dengan cepat Ou-w Hui mengedut tali sanggurdi yang lalu menyambar kepala Tiau-w-bun.



Dengan serentak Tjiong-sie Sam-hiong maju mengepung Ou-w Hoi yang lalu melayani mereka dengan tenang dan hati mantep.

Ciong-sie Sam-hiong kaget berbareng heran.

“Silat apakah ini? Kenapa, sebaliknya dari menyabet dari samping, dia menghantam dari atas?” mereka menanya diri sendiri.

Melihat Tiauw-bun menangkis dengan toyaanya, Ouw Hui segera menyapu Tiauw-leng dengan sanggurdi yang di tangan kanannya.

Ciong-sie Sam-heng-tee mengangguk-angguk. Tak bisa salah lagi, itulah pukulan Yang-bie-touw-kie (Menggerakkan Alis Memuntahkan Hawa) dari Tie Sip Tui di Yanciu, Provinsi Siam-say. Sesudah Yang-bie-touw-kie, kedua sanggurdi itu pasti akan menghantam dada. Memikir begitu, mereka bertiga lantas saja melintangkan senjata mereka di depan dada, untuk menyambut kekerasan dengan kekerasan.

Tapi, di luar semua perhitungan, sebaliknya dari menyerang dada, Ouw Hui menyapu kaki mereka dengan kedua senjatanya. Dengan kaget, Ciong-sie Sam-hiong melompat tinggi-tinggi. "Eh-eh!" seru seorang antaranya. "Kenapa Hoan-thian-hok-tee (Membalikkan Langit dan Bumi)?"

Sembari melompat, Ciong Tiauw-leng menanya, "Eh, masih pernah apakah kau dengan Liu-seng-kan-goat Tong-loosu dari Thaygoan-hu?"

Tong-loosu atau ahli silat she Tong dari Thaygoan-hu di Provinsi Shoasay adalah seorang ahli dalam menggunakan sepasang liu-seng-tui (liu-seng-tui berarti martil bintang sapu atau banderingan). Oleh karena itu, ia mendapat julukan Liu-seng-kan-goat (Bintang sapu mengejar bulan). Dengan Ciong-sie Sam-hiong, Tong-loosu mempunyai hubungan yang sangat rapat. Pukulan Hoan-thian-hok-tee adalah salah satu pukulan yang paling lihai dari ahli silat tersebut dan yang sukar ditiru oleh orang lain.

Mendengar pertanyaan itu, sembari tertawa Ouw Hui menjawab, "Tong-loosu adalah suteeku (adik sepeguruan)."

"Fui! Jangan ngaco belo!" bentak Tiauw-leng dengan suara gusar.

Demikianlah, keheranan Ciong-sie Sam-heng-tee jadi semakin besar. Sesudah berkelana di seluruh negeri, mereka

mengenal semua ilmu liu-seng-tui yang terdapat dalam Rimba Persilatan. Tapi cara Ouw Hui bersilat yang aneh, sudah membikin mereka bingung.

Dalam suatu pertempuran yang sungguh-sungguh, Ciong-sie Sam-hiong sebenarnya bisa merobohkan Ouw Hui tanpa menampak banyak kesukaran. Tapi, karena kebingungan mereka, ditambah dengan rasa jeri sebagai akibat dari pukulan terhadap tunggangan mereka, mereka jadi gentar dan kegentaran ini sudah digunakan sebaik-baiknya oleh Ouw Hui.

Sesudah lewat puluhan jurus, barulah ketiga saudara itu insaf, bahwa ilmu silat banderingan Ouw Hui tidak terlalu lihai. Hati mereka jadi lebih mantap dan mereka menyerang dengan ilmu mereka yang sudah dilatih selama delapan tahun itu. Thie-pay Ciong Tiau-weng, yang terbuat dari besi, digunakan untuk menyerang dengan tenaga “keras”. Sekarang Ouw Hui mendapat kenyataan, bahwa empat huruf yang tertulis di atas pay itu adalah “It-kian-seng-cay” (Begitu bertemu begitu makmur). Bendera ciau-wun-hoan dari Ciong Tiau-weng digunakan untuk melancarkan serangan tenaga “lembek”. Ouw Hui tak tahu, dari bahan apa bendera itu dibuat, bukan kain dan juga bukan kulit. Setiap kali terpukul sanggurdi “kain” bendera itu dirasakan “lembek”, tapi jika bendera itu lewat di dekat badannya, Ouw Hui merasakan kulitnya pedas sekali. Kok-song-pang Ciong Tiau-wun menyerang dengan tenaga yang sedang-sedang yaitu di antara tenaga “keras” dan tenaga “lembek”. Demikianlah ketiga senjata itu menyerang Ouw Hui dengan tiga macam tenaga yang bekerja sama.

Dalam sekejap, Ouw Hui sudah keteter. Sesudah lewat lagi beberapa jurus, tiba-tiba ia meloncat ke luar dari gelanggang seraya berseru, “Tahan! Sebenarnya dengan tulus hati aku ingin membujuk Samwie dan sama sekali tidak punya niat bermusuhan. Tanpa senjata, aku tentu tak dapat melawan Samwie dan sekarang aku menyerah kalah saja.” Sembari berkata begitu, ia meloncat minggir ke tepi jalan.

Ciong-sie Sam-hiong mengetahui, bahwa dengan kata-kata itu Ouw Hui bermaksud membikin panas hati mereka. Tapi karena adanya urusan penting dan mereka harus berangkat secepat mungkin, Ciong Tiau-w-leng lantas saja berkata,

“Baiklah. Lain kali, dengan senjata yang biasa kau gunakan, kau boleh mencoba-coba lagi.” Berbareng dengan perkataannya, ia lantas menghampiri tunggangannya.

“Lain kali?” kata Ouw Hui sembari tertawa menyindir. “Bagus! Lain kali saja. Tak dinyana, Ciong-sie Sam-heng-tee adalah manusia-manusia yang begitu saja.”

“Apa kau kata?” bentak Ciong Tiau-w-bun. “Siapa menyuruh kau tidak membawa senjata?”

“Sebenarnya aku sudah mempunyai suatu cara yang adil,” kata Ouw Hui dengan tenang. “Hanya, aku khawatir kalian tak berani.”

Ciong-sie Sam-hiong tak dapat bersabar lagi. “Hayo katakan!” mereka berseru hampir berbareng.

Sebelum Ouw Hui keburu membuka mulut, Ciong Tiau-w-eng sudah berkata pula, “Kedua saudaraku akan melayani kau di sini, sedang aku mau berangkat lebih dulu.” Sehabis berkata begitu, ia menggenjot badannya terus melompat.

Hampir berbareng dengan itu, Ouw Hui yang terus berwaspada turut melompat ke atas sambil mementang kedua tangannya untuk menghalang-halangi musuh itu kabur. Tiau-w-eng yang tidak menduga, bahwa pemuda itu bisa bergerak begitu cepat, lantas saja menghantam dengan thie-paynya. Tanpa berkelit, selagi badannya masih berada di tengah udara, tangan kanan Ouw Hui menyambar pergelangan tangan musuhnya, sehingga thie-pay itu hampir-hampir kena direbut.

Dengan terkejut, Tiau-w-bun dan Tiau-w-leng menubruk dari kiri-kanan, tapi pemuda itu sudah meloncat ke belakang

sembari mengeluarkan tertawa nyaring dan kemudian memotes sebatang cabang pohon siong yang lurus. “Jika kalian mempunyai nyali,” ia menantang, “mari menjajal-jajal ilmu golokku.”

Meskipun senjatanya tidak sampai kena direbut, Tiau-w-eng merasakan pergelangan tangannya sakit sekali, akibat cengkeraman Ou-w Hui tadi. “Pemuda ini benar-benar bukan sembarangan orang,” pikirnya. “Jika aku sendiri mengejar Lauw Ho-cin dan membiarkan kedua saudaraku berdiam di situ, aku benar-benar merasa khawatir. Biarlah lebih dulu kita bertiga merobohkan dia dan kemudian baru mengejar lagi orang she Lauw itu.” Memikir begitu, lantas saja ia berkata, “Kami bersedia melayani ilmu golok Tuan, hanya menyesal kami tidak membawa golok.”

“Antara kita sama kita tidak ada permusuhan atau ganjalan,” kata Ou-w Hui. “Bahkan kita belum pernah saling mengenal. Maka itu, tak perlu kita bertempur mati-matian. Begini saja, kita berjanji, siapa yang tersentuh, dia yang kalah. Apakah Samwie setuju?”

“Setuju kami setuju,” sahut Tiau-w-bun.

Ou-w Hui lalu memetik daun-daun yang menempel pada cabang itu, sehingga yang ketinggalan hanyalah sebatang dahan yang lurus dan bersih. “Biarlah aku menggunakan cabang siong ini sebagai golok,” katanya. “Samwie boleh menyerang dengan berbareng. Lebih dulu kita berjanji, bahwa setiap pukulan dari cabang ini harus dianggap sebagai bacokan golok. Apakah aku bisa mendapat janji Ciong-sie Sam-heng-tee?”

Mendengar kata-kata itu, darah Ciong-sie Sam-hiong jadi semakin meluap. “Sebelum kau terlahir, nama Ciong-sie Sam-hiong yang selalu memegang janji, sudah dikenal di seluruh Kang-ouw,” kata Tiau-w-bun dengan suara keras.

“Kalau begitu, sambutlah!” kata Ouw Hui sembari menebas dengan senjatanya. Dalam sekejap, mereka sudah bertempur seru.

Ouw-kee To-hoat benar-benar lihai. Dalam tangan Ouw Hui, cabang pohon yang kecil lurus itu menyambar-nyambar bagaikan kilat cepatnya, disertai dengan kesiuran-kesiuran angin yang dahsyat. Dalam serangan-serangannya, senjata Ouw Hui tak pernah kebentrok dengan senjata musuh tapi setiap pukulannya ditujukan ke bagian badan musuh yang berbahaya. Memang benar, walaupun kena terpukul, pukulan itu tidak membahayakan jiwa. Akan tetapi, karena adanya perjanjian, Ciong-sie Sam-hiong harus menjaga supaya badan mereka tidak kena dicolek dengan cabang itu.

Tak lama kemudian, ketiga saudara itu sudah terdesak. Dalam gusarnya, begitu melihat kesempatan, Tiau-w-bun menyabet betis Ouw Hui dengan toyaunya. Dalam pertempuran Ciong-sie Sam-heng-tee selalu bekerja sama secara erat sekali. Begitu lekas Ouw Hui melompat untuk berkelit dari toya musuh, ciau-w-hun-hoan, senjata Ciong Tiau-w-leng, sudah menyambar kepalanya, dan hampir berbareng, thie-pay Tiau-w-eng menghantam pinggang kanannya. Sekali ini, sebaliknya dari berkelit atau meloncat mundur, dengan berani Ouw Hui maju setindak dan secepat kilat ujung cabang siong itu menyambar pundak kiri Tiau-w-bun.

Serangan itu bukan saja cepat, tapi juga hebat luar biasa. Jika senjata Ouw Hui itu sebilah golok tajam, lengan Tiau-w-bun, sebatas pundak, tentu sudah terpisah dari tubuhnya.

Wajah Tiau-w-bun lantas saja berubah pucat bagaikan kertas. “Sudahlah! Sudahlah!” ia berseru sambil melemparkan kok-song-pangnya dan meloncat ke luar dari gelanggang.

Tiau-w-eng dan Tiau-w-leng terkejut bukan main. Dengan serentak mereka lalu menyerang seperti harimau edan dengan pengharapan bisa merobohkan lawan, supaya pertandingan itu menjadi seri. Tapi, baru saja belasan jurus, sebaliknya dari

berhasil, mereka sendiri yang kena dirobohkan musuh, Tiauwing kena disabet lehernya, Tiauwing leng dibabat lututnya.

Muka kedua saudara itu jadi berwarna ungu, bahana malu dan gusar. Dengan berbareng, mereka melemparkan senjata mereka. "Uah!" Tiauwing memuntahkan darah hidup dari mulutnya.

Melihat ketiga saudara itu memegang janji, Ouw Hui jadi menghargakan mereka. Ia merasa syukur, bahwa barusan ia tidak menurunkan tangan jahat dan ia yakin, bahwa Tiauwing memuntahkan darah, bukan disebabkan luka, tapi karena kejengkelan yang melampaui batas. Dengan perasaan menyesal, ia merangkap kedua tangannya untuk memberi hormat, tapi sebelum ia keburu membuka mulut, Tiauwing sudah mengeluarkan suara di hidung. "Hm!" katanya. "Tuan memiliki ilmu silat yang sangat tinggi dan aku merasa kagum. Hanya sayang, sungguh sayang, Tuan yang masih begitu muda, tidak mengambil jalan yang lurus!"

Ouw Hui terkesiap. "Kenapa aku tidak mengambil jalan yang lurus?" tanyanya dengan tercengang.

"Samtee!" kata Tiauwing dengan suara gusar. "Guna apa banyak-banyak bicara dengan dia?" Sehabis berkata begitu, ia segera membantu Tiauwing naik ke punggung kuda dan mereka lalu berangkat tanpa menengok pula dan tanpa memungut senjata mereka yang dilemparkan di atas tanah.

Melihat cara-cara ketiga saudara itu, mau tak mau, Ouw Hui merasa kagum. Ia berdiri seperti patung sambil mengawasi tiga senjata itu dan bangkai kuda yang menggeletak di atas tanah. Berselang beberapa saat, baru ia kembali ke kuil itu dengan tindakan perlahan.

Setibanya di bio itu, ia mendapat kenyataan bahwa suami istri Lauw Ho-cin sudah berlalu. Mengingat, bahwa barusan ia telah melakukan pekerjaan mulia, hatinya merasa terhibur.

“Di mana adanya Biau-w Jin-hong?” tanyanya di dalam hati. “Orang itu bergelar Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu. Berapa tinggikah ilmu silatnya?” Mengingat, bahwa Kim-bian-hud mempunyai sangkut paut yang sangat rapat dengan mendiang ayahnya, ia ingin sekali menemui orang gagah itu. Tapi di lain pihak, ia juga tak bisa melupakan Hong Jin-eng yang sudah bisa meloloskan diri dari cengkeramannya. Jika ia gagal dalam usahanya membalaskan sakit hati keluarga Ciong A-sie, ia bukan laki-laki. Pada saat itu, ia sangat ragu-ragu. Apakah ia harus pergi menemui Biau-w Jin-hong atau mengejar Hong Jin-eng?

Sembari menimbang-nimbang, ia berjalan kembali ke tempat, di mana barusan ia bertempur dengan Ciong-sie Sam-hiong. Begitu tiba di situ, hatinya merasa heran oleh karena senjata ketiga saudara Ciong itu, yang tadi menggeletak di atas tanah, sekarang tak ketahuan ke mana perginya. Yang masih terdapat di tempat itu hanyalah bangkai kuda itu.

“Fajar baru saja menyingsing dan belum ada manusia lain yang lewat di sini,” katanya di dalam hati. “Apakah Ciong-sie Sam-hiong kembali lagi untuk mengambil pulang senjata mereka?”

Ouw Hui tak gampang mau menerima dengan begitu saja, jika menghadapi suatu teka-teki. Semakin sulit, ia semakin penasaran. Demikianlah ia terus menyelidiki keadaan di sekitar situ. Berapa saat kemudian, matanya yang sangat tajam melihat sebuah tapak kaki berlumpur di cabang pohon besar yang terpisah kurang lebih tiga puluh tombak dari tempat pertempuran. Tapak itu terdapat di cabang yang tingginya kira-kira tiga tombak dari muka bumi dan pasti tak akan dapat dilihat mata orang biasa. Sesudah memeriksa secara lebih teliti, Ou-w Hui mendapat kenyataan, bahwa tapak itu berukuran kecil dan masih agak basah, sehingga ia segera menarik kesimpulan, bahwa yang barusan berdiri di situ adalah seorang wanita.

Jantung Ouw Hui memukul keras. “Apakah dia?” ia menanya dirinya sendiri dan ia segera melompat naik ke pohon itu. Benar saja, di cabang itu terdapat dua tapak sepatu wanita dan beberapa cabang kecil telah terinjak patah.

“Tak mungkin, tak mungkin Nona Wan,” pikir Ouw Hui. “Orang yang mempunyai ilmu mengentengkan badan seperti ia, tak nanti menginjak cabang-cabang kecil itu sehingga patah. Tapi, siapa dia?” Dengan penasaran ia manjat lebih tinggi lagi dan di sebatang cabang yang besar, ia kembali mendapatkan sepasang tapak kaki, agaknya ditinggalkan seorang laki-laki.

Sekarang ia tak sangsi lagi. Kedua orang itu sudah pasti bukan lain daripada Lauw Ho-cin dan istrinya yang telah bersembunyi di pohon dan menonton ia bertempur. Tapi berbareng dengan kesimpulan itu, pertanyaan-pertanyaan lain segera muncul dalam otak Ouw Hui. Bagaimana, mereka, yang agaknya mendapat luka berat, bisa memanjat pohon yang tinggi itu? Dan kenapa, sesudah Ciong-sie Sam-hiong berlalu, mereka tidak memanggilnya? Di lain saat, ia mendapat suatu pikiran lain. “Ah! Sikap mereka tak salah,” pikirnya. “Mereka tadinya tidak tahu, bahwa aku paham ilmu silat dan tentu saja mereka bercuriga, di waktu mendapat kenyataan, bahwa aku dapat merobohkan Ciong-sie Sam-hiong. Dalam dunia Kang-ouw memang banyak gelombang dan badai, setiap orang harus berlaku sangat hati-hati. Dalam bercuriga, mereka tentu saja tidak berani muncul. Di samping itu, mereka juga mempunyai suatu tugas yang harus diselesaikan secepat mungkin.” Hati Ouw Hui menjadi lega dan ia segera meloncat turun. Ia mendapat kenyataan, bahwa tapak-tapak kaki itu menuju ke arah timur laut dan oleh karena ingin menyelidiki lebih lanjut, ia segera mengikutinya.

Sesudah hujan dan jalan jadi berlumpur, Ouw Hui tidak mengalami banyak kesukaran dalam usahanya mengikuti jejak dua orang itu. Sesudah mengejar kurang-lebih satu jam,

tibalah ia di sebuah kota kecil. Sampai di situ, jejak suami istri Lauw Ho-cin sukar dikenali lagi, karena tersamar dengan tapak-tapak orang lain.

“Sesudah semalaman tak makan, mereka tentu lebih dulu menangsels perut,” pikir Ouw Hui. “Tapi mungkin juga, mereka hanya membeli bakpauw dan lantas meneruskan perjalanan. Jika demikian, tak akan gampang menyusul mereka.” Memikir begitu, ia lantas saja membeli sepotong baju hujan dan sebuah tudung lebar yang lalu dipakainya. Dengan penyamaran itu, ia lalu menyelidiki di rumah-rumah makan.

Sesudah memerhatikan beberapa rumah makan, orang-orang yang dicarinya belum juga kelihatan bayang-bayangnya. Kota itu adalah sebuah kota kecil dan tak lama kemudian, ia sudah tiba di ujung pasar. Selagi mau memutarakan badan untuk kembali guna menangsels perut, tiba-tiba kupingnya mendengar suara seorang wanita. “Toako, tolong pinjam jarum dan benang,” kata wanita itu. Hati Ouw Hui berdebar. Suara itu adalah suara Ong Tiong-peng.

Dari bawah tudungnya yang lebar, Ouw Hui melirik dan mendapat kenyataan, bahwa suara itu keluar dari rumah seorang penduduk. Ia mengetahui, bahwa kedua suami istri itu tidak berani menginap di dalam hotel, khawatir diketemukan musuh-musuhnya. “Dilihat begini,” pikir Ouw Hui, “selain Ciong-sie Sam-hiong, mereka masih mempunyai musuh-musuh lain. Biarlah, karena sudah telanjur, aku akan terus melindungi mereka sampai surat itu sudah diserahkan ke dalam tangan Biau-w-tayhiap.”

Memikir begitu, Ouw Hui segera mengambil kamar di sebuah hotel yang berdekatan, dari mana ia terus memerhatikan rumah yang ditumpangi suami istri Lauw Ho-cin.

Sampai magrib, Lauw Ho-cin dan istrinya belum juga muncul. “Orang tua itu benar hati-hati,” pikir Ouw Hui. “Mereka tentu ingin berangkat di waktu malam.” Benar saja,

kira-kira tengah malam barulah kedua suami istri itu keluar dari rumah tersebut dan berlari-lari dengan kecepatan luar biasa, bukan seperti orang yang sedang terluka.

"Ah! Kalau begitu mereka berpura-pura," kata Ouw Hui dalam hatinya. "Pandai sungguh mereka bersandiwara, sehingga bukan saja Ciong-sie Sam-hiong, tapi aku pun sudah kena dikelabui." Tanpa membuang tempo lagi, Ouw Hui segera menguntit. Dari kejauhan, ia melihat Lauw Ho-cin mengempit sebuah bungkus yang berbentuk agak panjang, entah bungkus apa.

Ilmu mengentengkan badan Ouw Hui memang jauh lebih tinggi daripada suami istri Lauw Ho-cin, sehingga dengan mudah ia dapat menguntit terus tanpa diketahui mereka. Sesudah berlari-lari kurang-lebih lima li, mereka berhenti di depan sebuah rumah kecil yang terpencil. Lauw Ho-cin segera memberi isyarat dan istrinya lalu menyembunyikan diri di antara alang-alang yang tinggi. Sesudah itu ia mendekati rumah tersebut dan berkata dengan suara nyaring, "Apakah Kim-bian-hud Biau-w-tayhiap ada di rumah? Seorang kawan dari tempat jauh datang berkunjung."

"Sahabat dari mana?" terdengar pertanyaan dari dalam. "Maafkanlah aku Biau-w Jin-hong tak dapat mengenalinya." Suara itu tak keras, tapi terdengar tegas sekali.

"Aku she Ciong," jawab Lauw Ho-cin. "Atas perintah Kui-kian-ciu Ciong-sie Heng-tee, aku datang mengantarkan surat untuk Biau-w-tayhiap."

"Masuklah!" Biau-w Jin-hong mengundang.

Dalam rumah itu lantas saja kelihatan terang, disusul dengan dibukanya pintu. Ouw Hui yang bersembunyi di atas sebuah pohon besar segera melihat, bahwa seorang yang berbadan jangkung kurus berdiri di tengah pintu, dengan tangan kanan mencekal ciak-tay (tancapan lilin yang biasanya dibuat dari kuning).

Mendengar perkataan Lauw Ho-cin, Ouw Hui jadi bingung dan heran. “Kenapa dia mengatakan surat itu dari Ciong-sie Sam-hiong, sedang Ciong-sie Sam-hiong sendiri coba merintangi disampaikannya surat tersebut?” ia menanya dirinya sendiri.

Sementara itu, Lauw Ho-cin sudah merangkap kedua tangannya dan segera masuk ke dalam.

“Kenapa dua sahabat yang lain tidak turut masuk?” tanya Biauww Jin-hong.

Lauw Ho-cin tak mengerti maksud pertanyaan itu dan ia lantas saja memberi jawaban samar-samar.

Begitu lekas kedua orang itu masuk ke dalam, Ouw Hui segera meloncat turun dari atas pohon dan mengintip dari jendela. Ia terkesiap mendengar pertanyaan Kim-bian-hud tentang, “dua sahabat lain”.

“Ah! Biauww-tayhiap benar-benar lihai,” katanya di dalam hati. “Tindakan kakiku begitu enteng, tapi ia masih mendengar juga, bahwa yang berkunjung berjumlah tiga orang.”

“Delapan tahun berselang, Ciong-sie Heng-tee telah menerima pelajaran dari Biauww-tayhiap dan mereka semua merasa kagum atas kepandaian Tayhiap,” demikian terdengar suara Lauw Ho-cin. “Sekarang mereka sudah berlatih dengan tiga macam senjata baru dan minta aku terlebih dulu datang ke sini untuk memperlihatkan ketiga benda itu kepada Biauww-tayhiap, supaya dalam pertempuran yang akan datang, Tayhiap tidak mendapat kesan, bahwa mereka hendak menarik keuntungan dari senjata mereka yang luar biasa.” Sehabis berkata begitu, ia membuka bungkusan yang dikempitnya dan mengeluarkan tiga buah senjata Ciong-sie Sam-heng-tee.

Dapat dimengerti, jika Ouw Hui jadi semakin heran.

Biauw Jin-hong hanya mengeluarkan suara di hidung dan melirik ketiga senjata itu yang diletakkan di atas meja.

Di lain saat, Lauw Ho-cin merogoh sakunya dan mengeluarkan sepucuk surat untuk diserahkan kepada Kim-bian-hud dengan kedua tangan. "Biarlah Biauw-tayhiap membaca surat ini," katanya. "Sekarang tugasku sudah selesai dan aku minta permisi berlalu." Ia menyoja dan lantas mengundurkan diri.

"Perlahan sedikit," kata Biauw Jin-hong. "Sesudah membaca surat ini, aku ingin memesan beberapa perkataan kepada Saudara untuk disampaikan kepada Ciong-sie Sam-heng-tee." Ia yakin, bahwa surat itu adalah surat tantangan dan ia segera merobek amplopnya.

Selagi Biauw Jin-hong membaca, Ouw Hui memerhatikan wajahnya yang sangat angker. Ia mendapat kenyataan, bahwa dibanding dengan delapan tahun berselang ketika mereka bertemu muka di Siang-kee-po, Kim-bian-hud kelihatan banyak lebih tua dan pada mukanya terdapat garis-garis yang mencerminkan penderitaan selama itu. Tapi, sekonyong-konyong, wajah yang berduka itu berubah menjadi merah padam, kedua alisnya berdiri dan dari kedua matanya keluar sinar berkilat-kilat. Itulah keangkeran Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu yang wajar. Ouw Hui menjadi keder dan ia mengangkat kaki untuk mengundurkan diri.

Mendadak, dengan kedua tangannya Biauw Jin-hong merobek surat itu. Dan berbareng dengan itu, asap yang berwarna kuning mengembus ke atas dari robekan itu!

"Aduh!" teriak Kim-bian-hud sembari menekap muka dengan kedua tangannya. Pada saat yang sama, Lauw Ho-cin meloncat mundur setombak lebih.

Semua kejadian itu sudah terjadi dalam sekejap mata. Dan dalam sekejap itu, Ouw Hui sudah mengerti duduknya persoalan. "Kalau begitu, si tua bangka sengaja

membubuhkan racun pada surat itu untuk membutakan mata Biau-w-tayhiap,” pikirnya dengan gusar.



Berbareng dengan terobeknya surat, segulung asap yang berwarna kuning menghembus ke muka Biau-w Djin Hong yang lantas mengeluarkan teriakan kesakitan.

“Bangsat! Jangan lari kau!” bentak Ou-w Hui sembari menubruk orang she Lauw itu. Dengan cepat Lauw Ho-cin menghunus goloknya dan segera membacok. Ou-w Hui berkelit sambil mengangsurkan tangannya untuk merebut senjata musuh. Pada saat itu, suatu kesiuran angin yang sangat dahsyat menyambar punggungnya, sehingga mau tak mau, Ou-w Hui terpaksa memutarakan badan untuk menyambut serangan tersebut dengan kedua tangannya.

Ia mengetahui, bahwa dalam gusarnya, serangan Biauw Jin-hong tentu hebat luar biasa. Oleh karena itu, lantas saja ia menggunakan ilmu Lian-hoan-koat dari Thay-kek-kun, yang didapatnya dari Tio Poan-san, untuk memunahkan tenaga pukulan Kim-bian-hud. Tapi, begitu lekas kedua tangannya kebentrok dengan tenaga pukulan Biauw Jin-hong, matanya berkunang-kunang dan dadanya sesak, sehingga ia terhuyung ke belakang beberapa tindak. Ternyata, ia hanya dapat memunahkan sebagian dari tenaga Kim-bian-hud yang luar biasa itu.

“Biauw-tayhiap!” berseru Ouw Hui. “Aku ingin membantu kau membekuk bangsa itu”

Sementara itu, Lauw Ho-cin sendiri sudah melarikan diri.

Kedua mata Biauw Jin-hong sakit bukan main, seperti juga ditusuk-tusuk ratusan jarum. Begitu lekas tangannya kebentrok dengan tangan Ouw Hui, ia mengetahui bahwa lawannya bukan orang sembarangan. Sesudah kedua matanya buta, ia merasa pasti hari itu jiwanya akan melayang. Dalam bingungnya dan gusarnya, ia tak dapat menangkap perkataan Ouw Hui.

Melihat suami istri Lauw Ho-cin kabur ke jurusan barat, Ouw Hui segera memutarakan badan untuk mengejar. Tapi baru saja ia melangkah, dari kejauhan tiba-tiba muncul tiga orang yang mengenakan pakaian berkabung dan mereka itu bukan Lain daripada Ciong-sie Sam-heng-tee.

Melihat penderitaan Kim-bian-hud, dalam hati Ouw Hui lantas saja timbul rasa kasihan. Ia ingin mendekati untuk coba menolong, tapi khawatir dihantam. “Biauw-tayhiap,” katanya dengan suara nyaring. “Walaupun aku bukan sahabatmu, tapi aku tak akan mencelakakan kau. Apakah kau percaya?”

Suara itu yang bernada memohon dan keluar dari hati setulusnya, segera meredakan kekalapan Biauw-tayhiap. Meskipun kedua matanya tak dapat melihat wajah orang,

hatinya yakin, bahwa pemuda yang mengeluarkan suara begitu, bukan seorang jahat. Kata orang, enghiong mengenal enghiong. Demikian juga, suara Ouw Hui itu adalah seolah-olah kesiuran angin sejuk pada darah BiauW Jin-hong yang sedang mendidih. "Baiklah," katanya. "Tolong cegat manusia-manusia jahat yang berada di luar pintu." Dengan kata-kata itu, Kim-bian-hud sudah menerima Ouw Hui sebagai sahabatnya. Di lain pihak, suara BiauW Jin-hong yang tulus jujur diterima Ouw Hui dengan rasa hangat.

Entah bagaimana, ia merasa, bahwa suara itu yang meresap dalam lubuk hatinya, adalah suara seorang kesatria besar, untuk siapa ia bersedia mengorbankan jiwanya jika perlu. Dengan kupingnya yang terlatih, ia mengetahui bahwa Ciong-sie Sam-hiong masih berada dalam jarak kurang-lebih dua puluh tombak dari rumah itu. Dengan cepat ia pergi ke dapur dan kembali lagi dengan membawa semangkuk air bersih. "Cucilah dulu mata Cianpwee dengan air ini," katanya sembari mengangsurkan mangkuk air itu.

Biarpun matanya sakit luar biasa, pikiran Kim-bian-hud tetap terang seperti biasa. Ia mengetahui, bahwa dari depan dari jalan raya, mendatangi tiga orang, sedang dari belakang, empat orang sudah melompat naik ke atas genting. Begitu menyambut mangkuk air itu, ia melompat ke dalam kamar dan keluar lagi dengan mendukung seorang nona cilik. Sesudah itu, baru ia mencuci kedua matanya. Tapi, racun itu ternyata luar biasa hebatnya, karena semakin dicuci, rasa sakit semakin menjadi-jadi.

Dalam keadaan setengah pulas dan setengah sadar, nona itu berkata, "Thia-thia, apakah kau mau mengajak Lan main-main?"

"Hm! Lan-jie," katanya dengan suara halus. "Thia ingin mendukung kau, tidurlah dengan tenang."

"Apakah anjing hutan itu benar-benar tak makan si kambing putih?" tanya pula si nona.

“Tidak, tentu saja tidak,” jawab sang ayah. “Pemburu keburu datang dan binatang itu lantas kabur.”

Si nona menghela napas, ia bersenyum puas dan segera menyedapkan mukanya yang kecil di dada ayahnya yang lebar. Mendengar tanya jawab antara ayah dan anak itu, Ouw Hui merasa sangat terharu.

Sesaat itu, Ciong-sie Sam-heng-tee sudah berada dalam jarak sepuluh tombak dari depan pintu. Hampir berbareng dari atas genting, dua orang melompat turun di ruangan belakang. Dengan cepat Ouw Hui mengunci pintu depan dan menggajalnya dengan sebuah meja besar, supaya Ciong-sie Sam-hiong tak bisa lantas masuk, agar mereka jangan sampai diserang dari depan dan dari belakang. Sesudah itu, dengan sekali mengebas, ia memadamkan api lilin.

Melihat padamnya penerangan, dua orang yang baru turun itu, tidak berani masuk ke dalam.

“Biarkan empat-empatnya masuk,” berbisik Biau-w Jin-hong.

“Baiklah,” sahut Ouw Hui sembari menyalakan lagi lilin itu.

Sementara itu, di luar pintu sudah terdengar seruan Ciong Tiau-w-bun, “Biau-w-tayhiap! Tiau-w-bun, Tiau-w-eng, dan Tiau-w-leng dari Ou-wpak Utara ingin berjumpa dengan Biau-w-tayhiap untuk memberitahukan suatu urusan penting!”

Biau-w Jin-hong tak menyahut, ia hanya menggerendeng.

Kedua musuh yang masuk dari ruangan belakang, merasa girang sekali di waktu melihat Kim-bian-hud tak bisa membuka matanya lagi. Tapi mereka itu, yang masing-masing mencekal golok dan sam-ciat-kun, tidak berani lantas masuk ke dalam. Orang yang memegang golok lantas menggapai ke atas dan berseru, “Matanya sudah buta!”

Dua kawannya tertawa girang dan lantas saja meloncat turun juga. Melihat gerakan mereka, Ouw Hui mengetahui,

bahwa kepandaian mereka lebih tinggi dari kedua orang yang turun lebih dulu.

Dengan beberapa lompatan kilat, Ouw Hui sudah berada di belakang dua orang itu. "Masuki!" ia membentak sambil mendorong.

Mendengar kesiuran angin yang tajam, kedua orang itu tidak berani menyambut kekerasan dengan kekerasan. Mereka meloncat minggir dan masuk ke dalam kamar tetamu dengan melompat langkan. Ouw Hui menarik napas dan sekali meniup, api lilin yang berada dalam jarak beberapa tombak, lantas saja menjadi padam. Empat orang itu terkejut, tapi dengan serentak mereka lalu menyerang Kim-bian-hud dengan senjata masing-masing.

"Thia, suara apa itu?" tanya si nona cilik yang tadi mendusin karena riuhnya gemerencing senjata. "Apakah anjing hutan itu datang lagi?"

"Bukan, bukan anjing hutan," sahut sang ayah. "Hanya empat cecurut kecil."

Pada detik itu, sebatang sam-ciat-kun menyambar kepala Biau-w Jin-hong. Dengan mendengarkan kesiuran angin, Kim-bian-hud menangkap senjata itu, yang lalu dibetotnya. Begitu dibetot, lengan orang itu kesemutan dan senjatanya terlepas. Tanpa sungkan-sungkan lagi, dengan tangannya Biau-w Jin-hong menghantam pinggang orang itu, yang lantas saja roboh terguling dalam keadaan pingsan. Tiga kawannya, yang dua mencekal golok dan yang satu memegang thie-pian (pecut besi), lantas saja menyerang tanpa mengeluarkan sepeatah kata.

"Thia," kata si nona cilik. "Apakah cecurut bisa menggigit?"

"Bangsa cecurut hanya berani menggigit orang di tempat gelap," jawab sang ayah. "Tapi begitu melihat kucing, dia lantas kabur."

“Thia, suara apa itu?” tanya pula si nona. “Apakah angin besar? Thia, apakah akan turun hujan?”

“Benar,” sahut BiauW Jin-hong. “Sebentar bakal ada geluduk.”

“Luikong Posat (Malaikat Geluduk) hanya menghantam orang jahat, bukan?” tanya lagi si gadis cilik.

“Tak salah,” jawabnya. “Luikong Posat sangat mencintai anak yang baik.”

Sembari bercakap-cakap dengan putrinya, dengan sebelah tangan Kim-bian-hud melayani ketiga musuhnya. Seperti seekor kucing mempermainkan cecurut, dengan tenang ia memunahkan setiap serangan dan sebegitu jauh, ia masih belum menurunkan tangan yang membinasakan.

Sesudah bertempur beberapa lama, seorang antaranya yang bersenjata golok, timbul rasa takutnya, ia segera berteriak, “Angin keras, hayo angkat kaki!” Sehabis berteriak begitu, ia melompat ke luar pintu.

Ouw Hui yang sedari tadi menunggu di luar, segera menyapu dengan kakinya dan orang itu lantas saja terjungkal di atas lantai, sedang goloknya terlempar.

“Lan-jie,” kata Kim-bian-hud dengan suara halus. “Dengarlah! Ini suara geluduk.” Berbareng dengan perkataannya, ia menghantam dengan tinjunya yang tepat mengenai musuh yang bersenjata thie-pian. “Duk!” tubuh orang itu terbang melewati kepala OuW Hui dan kemudian jatuh ngusruk di ruangan belakang.

Orang yang ketiga, yang menggunakan golok, ternyata berkepandaian lumayan. Dua kali beruntun ia bisa mengelit tinju BiauW Jin-hong. Sesudah mengirimkan dua pukulan itu, BiauW Jin-hong khawatir putrinya jadi ketakutan, BiauW Jin-hong tidak menyerang lagi dan segera duduk di atas kursi.

Sekarang orang itu mengetahui, bahwa meskipun sudah buta, Biauww Jin-hong masih tetap lihai dan ia tak akan dapat melawannya.

Ia juga tahu, bahwa orang yang menjaga di pintu juga lawan yang berat, sehingga ia seperti juga seekor kura-kura yang sudah masuk ke dalam kual. Mendadak ia membacok sekuat tenaganya dan selagi Biauww Jin-hong berkelit, ia melompat masuk ke dalam kamar tidur dan menyalakan bahan api yang lantas dilemparkannya ke dalam pembaringan. Sesudah itu, ia meloncat ke luar dari jendela, naik ke atas genting.

Dalam sekejap api sudah berkobar-kobar dan asapnya menggolak naik ke atas.

Sementara itu, ketiga saudara Ciong yang berada di luar pintu, sudah mengetahui, bahwa di dalam rumah sedang berlangsung suatu pertempuran. Sesudah menunggu beberapa lama, Ciong Tiauww-eng berseru, "Biauww-tayhiap! Kami bertiga sebenarnya datang untuk meminta pengajaran lagi. Akan tetapi, kami tak nanti mengganggu di waktu kau sedang berada dalam bahaya. Biauww-tayhiap! Legakanlah hatimu."

Baru saja Tiauww-eng berkata begitu, asap yang mengebul sudah terlihat dari luar rumah.

"Kebakaran!" teriak Tiauww-bun.

"Bangsat itu sungguh jahat!" berseru Tiauww-leng. "Toako! Mari kita memadamkan api!"

Ketiga saudara itu segera loncat ke atas genting untuk mencari air.

Ouww Hui mengetahui, bahwa ilmu silat Ciong-sie Sam-hiong tak dapat dibandingkan dengan kepandaian empat orang yang datang duluan. Dengan kedua mata tak bisa melihat dan

sebelah tangannya mendukung anak, Biau-w Jin-hong pasti akan dapat dirobohkan. Maka itu, lantas saja ia membentak,

“Manusia tak punya malu! Jangan masuk kau!”

Sementara itu, api berkobar-kobar semakin besar.

“Thia,” kata si nona. “Panas betul!”

Dengan cepat Kim-bian-hud menggeser meja dan menendang pintu yang lantas saja jadi terpentak. Ia menggapai ke atas genting seraya berkata, “Marilah! Di sini saja kita bertempur.” Ia berkata begitu dengan suara perlahan karena khawatir mengagetkan putrinya.

Pada detik itu, tanpa merasa Biau-w Jin-hong ingat kejadian itu, delapan tahun berselang. Seperti sekarang, dulu pun dengan badan terluka, ia harus melayani Ciong-sie Sam-hiong dalam rumah yang sedang terbakar. Perbedaannya adalah, pada waktu itu, yang menemani ia bukan seorang nona cilik, tapi seorang wanita cantik yang belakangan menjadi istrinya. Tidak! Dia tidak menemani terus, karena pada saat yang berbahaya, dia sudah kabur lebih dulu

Melihat api semakin menghebat dan menaksir, bahwa untuk akan dapat mempertahankan diri, Ou-w Hui segera mengambil keputusan untuk lebih dulu coba memadamkan api. Ia berlari-lari ke dapur dan dengan girang ia melihat, bahwa di pinggir dapur berdiri berjejer tiga jambangan batu besar yang semuanya terisi air. Ia memeluk sebuah antaranya dan dengan mengerahkan lweekangnya, dapat juga ia mengangkat jambangan itu yang beratnya lebih dari enam ratus kati. Biarpun memiliki tenaga yang sangat besar, tak urung tindakannya agak sempoyongan. Dengan mengeluarkan seantero tenaganya dan menahan napas, bisa juga ia berjalan sampai di dalam kamar tidur itu sambil memeluk jambangan yang lalu dilemparkannya ke tengah pembaringan.

Api itu lantas saja menjadi reda, tapi belum padam seluruhnya. Buru-buru Ou-w Hui pergi lagi ke dapur dan

mengangkat pula sebuah jambangan. Tapi baru saja ia melangkah pintu kamar, suatu kesiuran angin tajam menyambar punggungnya. Ternyata, orang yang tadi dijatuhkannya, telah memungut goloknya dan membokong ia dari belakang. Ketika itu, dengan kedua tangan memondong jambangan, Ouw Hui tak dapat berkelit atau menangkis lagi. Pada detik yang sangat berbahaya, cepat bagaikan kilat, kaki Ouw Hui menendang ke belakang sembari manggut ke depan. Itulah tendangan aneh yang pada berapa tahun berselang pernah digunakan oleh Giam Kie di Siang-kee-po, sehingga seorang ahli silat seperti Ma Heng-kong masih tak dapat memunahkannya. Tendangan tersebut mengenai kempungan orang itu yang badannya lantas saja terbang melewati kepala Ouw Hui dan jatuh tepat di dalam jambangan! Kejadian luar biasa itu telah terjadi oleh karena berbareng dengan tendangannya, Ouw Hui juga menggaet ke depan.

Begitu lekas tubuh orang itu tercebur, Ouw Hui mendorong dan melemparkan jambangan itu yang lantas saja terbelah dua dan airnya memadamkan sisa api yang masih ketinggalan. Orang itu turut jatuh mengusruk dengan luka-luka dan pakaian basah kuyup.

Sesudah berhasil memadamkan kebakaran, Ouw Hui segera memutar badan untuk membantu Biau Jin-hong. Sekonyong-konyong ia mendengar suara bentakan-bentakan yang disusul dengan bunyi beradunya senjata. Didengar dari suaranya, orang yang membentak bukan lain daripada Lauw Ho-cin. "Bangsat!" ia berteriak. "Aku sudah kena ditipu olehmu!"

"Dengan siapa dia bertempur?" tanya Ouw Hui dalam hatinya. "Dia adalah orang yang berdosa paling besar dan paling baik aku lebih dulu membekuk dia." Memikir begitu, Ouw Hui segera berlari-lari ke pekarangan belakang, ke arah suara itu. Segera juga ia melihat, bahwa dengan tangan kosong, Lauw Ho-cin sedang bertempur dengan seorang lelaki

yang bersenjata golok. Dari gerakan-gerakannya, Ouw Hui mengenalinya sebagai penjahat yang tadi melepaskan api di kamar tidur.

Ouw Hui jadi semakin heran. Terang-terang mereka berdua berkawan, tapi kenapa sekarang mereka berbalik bertempur hebat? Ouw Hui tak sempat memikirkan panjang-panjang dan sekali menggenjot badan, ia menyerbu ke dalam gelanggang pertempuran. Cepat bagaikan kilat, dengan ilmu Toa-kin-na-chiu, kedua tangannya berhasil menutuk jalan darah di punggung kedua orang itu yang lantas saja tak dapat bergerak lagi. Bahwa dengan sekali bergebrak saja Ouw Hui sudah berhasil, adalah karena mereka berdua sedang memusatkan seantero perhatian mereka kepada pertempuran mereka yang sedang sengitnya.

Ouw Hui berdiam sejenak dan memasang kuping. Ia girang, karena di depan rumah belum terjadi pertempuran, tapi ia tetap khawatir, jika Biauw Jin-hong mendapat celaka dalam tangan Ciong-sie Sam-hiong. Maka itu, lantas saja ia menenteng tubuh Lauw Ho-cin dan orang itu, yang lalu dicemplungkan ke dalam sumur yang berada di dapur. Untuk menjaga supaya kedua tawanan itu tidak kabur, ia mengangkat jambangan ketiga itu, yang lalu digunakan menutup mulut sumur. Sesudah itu, dengan mengambil jalan memutar, ia berlari-lari ke pekarangan depan.

Sesaat itu, Ciong-sie Sam-hiong, yang masing-masing menggenggam sepasang poan-koan-pit, sudah berhadapan dengan Biauw Jin-hong, tapi mereka belum menyerang. Ouw Hui mendekati seraya berkata, "Biauw-tayhiap, serahkanlah putrimu kepadaku."

Walaupun sikapnya tenang, Kim-bian-hud sedang berduka. Ia yakin, bahwa dengan mata tidak dapat melihat, andai kata ia berhasil memukul mundur Ciong-sie Sam-hiong malam itu, akhirnya ia akan binasa juga dalam tangan musuh-musuhnya. Sebagai seorang kesatria, ia selalu memandang kematian

sebagai soal yang remeh. Akan tetapi, pada waktu itu, masih ada apa-apa yang diberatinya, yang membikin ia sungkan mati begitu cepat. Yang dipikirkannya adalah Lan-jie, putrinya yang sebiji mata.

Barusan, dengan kupingnya yang sangat tajam, ia sudah mendengar segala sepak terjang Ouw Hui, yang sudah berhasil memadamkan kebakaran dan berhasil pula membekuk dua orang penjahat. Ia merasa kagum akan peribudi dan kecerdikan pemuda itu. Itulah sebabnya, mengapa begitu mendengar permintaan Ouw Hui, ia segera menanya, "Saudara kecil, apakah aku boleh mendengar she dan namamu yang mulia?"

Ouw Hui yang masih belum mengetahui, apakah benar ayahnya telah binasa dalam tangan Biau Jin-hong, merasa sangsi untuk memberitahukan namanya secara terus terang. Maka itu, lantas saja ia menyahut. "Dalam perhubungan antara laki-laki dan laki-laki, yang penting adalah peribudi. Soal nama adalah soal kecil. Manakala Biau Jin-hong memercayai aku, biarpun badanku hancur lebur, aku berjanji akan melindungi putrimu yang tercinta."

"Bagus!" kata Biau Jin-hong. "Biau Jin-hong adalah seorang sebatang kara. Selama hidupnya, ia hanya mempunyai dua sahabat, yang satu adalah Liaotong-tayhiap Ouw It-to, sedang yang lain adalah kau sendiri, seorang saudara kecil yang entah siapa namanya." Sembari berkata begitu ia menyerahkan putri tunggalnya kepada pemuda itu.

Bukan main girangnya Ouw Hui setelah mendengar perkataan Biau Jin-hong yang mengatakan, bahwa ayahnya adalah sahabat kesatria itu. Ia menyambut si nona cilik yang berusia kira-kira tujuh tahun dan yang sedang pulas nyenyak, dengan mulut menyunggingkan senyuman.

Melihat Ouw Hui dan mendengar pembicaraannya dengan Kim-bian-hud, Ciong-sie Sam-hiong jadi tercengang.

Di lain saat, Biauww Jin-hong sudah merobek tangan bajunya yang lalu digunakan untuk membebat kedua matanya. "Manusia tak mengenal malu!" ia membentak. "Hayolah! Majulah dengan berbareng! Anakku sedang pulas, kamu jangan bicara keras-keras."

Ciong Tiauww-bun maju setindak dan berkata dengan suara gusar, "Biauww-tayhiap! Dulu, muridku telah binasa dalam tanganmu dan kami bertiga telah datang untuk minta perhitungan. Belakangan kami mengetahui, bahwa murid itu adalah manusia jahat yang serakah, yang pantas sekali mendapat hukumannya. Dalam hal itu, kami sebenarnya harus mengaturkan banyak terima kasih kepadamu yang sudah membersihkan rumah tangga kami dari kutu busuk."

"Hm!" gerendeng Kim-bian-hud. "Perlahan sedikit. Kupingku tidak tuli."

Tiauww-bun jadi semakin gusar dan lalu berkata pula, "Waktu itu, meskipun kau terluka, kami ternyata masih bukan tandinganmu. Maka itu, sekarang kami datang berkunjung lagi untuk meminta pengajaran pula. Akan tetapi di tengah jalan kami mengetahui, bahwa sekomplotan manusia keji sedang memasang jaring untuk mencelakakan kau. Bahwa kami menyusul kemari untuk memberi tahu kau, supaya kau bisa berjaga-jaga. Sekarang, sedang kawan manusia jahat itu sudah kabur semuanya, terserahlah kepada kau, apa kau sudi memberi pelajaran kepada kami? Apa perlunya kau menutup kedua matamu. Apakah kau menganggap kami bertiga begitu tak punya guna, sehingga bisa dirobuhkan olehmu dengan mata tertutup?"

Biauww Jin-hong terkejut. Dari kata-kata itu ternyata Ciong-sie Sam-hiong tak mempunyai sangkut paut dengan komplotan penjahat yang sudah membutakan kedua matanya.

"Kedua mataku buta," katanya dengan suara menyeramkan.

“Astaga!” teriak mereka dengan serentak. “Kalau begitu, kami sudah keliru menafsirkan sikap Biau-w-tayhiap,” kata Ciong Tiau-w-bun. “Delapan tahun lamanya, kami bertiga melatih diri, tapi ternyata kami tak mendapat kemajuan suatu apa, sehingga soal meminta pengajaran boleh tak usah disebut-sebut lagi. Apakah Biau-w-tayhiap mengenal seorang dari partai Wie-to-bun yang bernama Lauw Ho-cin? Di antara orang-orang yang tadi diusir, tak terdapat orang she Lauw itu. Menurut pengetahuan kami, dalam satu-dua hari ini, orang itu pasti akan berkunjung dengan suatu maksud yang tidak baik. Maka itu, sedang kedua matamu tak begitu sehat, jika bertemu dengan orang itu, sebaiknya Tayhiap berlaku hati-hati.”

“Ciong-toaya!” celetuk Ou-w Hui. “Apakah benar-benar kau tidak mengetahui ketika tadi Lauw Ho-cin menyebar racun?”

“Ah! Kau juga berada di sini?” kata Tiau-w-bun. “Aku ingin sekali mendapat kepastian, di pihak mana kau berdiri? Apakah kau kawan atau lawan? Jika kau seorang kawan, kenapa kau berbalik membantu Lauw Ho-cin, di waktu kami coba mencegatnya?”

“Dalam hal ini, aku sungguh merasa malu,” Ou-w Hui mengakui kekeliruannya. “Persoalan ini mempunyai latar belakang yang sungguh membingungkan. Baik juga, manusia itu Lauw Ho-cin, sudah kena dibekuk olehku dan sekarang kukurung di dalam sumur. Marilah kita memeriksa dia untuk menyelidiki persoalan ini.” Sehabis berkata begitu, ia berpaling kepada Kim-bian-hud dan menanya, “Biau-w-tayhiap, apakah Ciong-sie Sam-hiong orang baik atau orang jahat?”

Ciong Tiau-w-bun tertawa dingin dan berkata, “Kami tak pernah melakukan pekerjaan kesatria dan juga belum pernah menolong sesama manusia. Mana bisa dihitung sebagai manusia baik?”

“Aku tahu, Ciong-sie Sam-hiong bukan sebangsa manusia rendah,” kata Kim-bian-hud dengan suara tetap.

Mendengar pujian itu, ketiga saudara Ciong merasa senang sekali. Tanpa berkata suatu apa, Tiau-w-bun dan Tiau-w-leng lantas saja pergi ke belakang dan mengangkat jambangan besar yang menutupi mulut sumur.

“Naiklah!” mereka membentak.

Sebaliknya dari jawaban, mereka mendengar suara ribut-ribut di dalam sumur, seperti juga dua orang sedang berkelahi. Tiau-w-bun segera menurunkan timba dan berseru, “Peganglah timba ini! Aku akan menarik kamu ke atas.” Di lain saat, Tiau-w-bun merasakan timba itu sudah dipegang orang dan dengan perlahan ia mengangkat dua orang yang basah kuyup.

Begitu kakinya hinggap di bumi, Lauw Ho-cin menghantam orang yang satu lagi itu dengan tinjunya. Orang itu sudah payah sekali agaknya, sudah kenyang minum air dan mendapat gebukan di dalam sumur. Melihat pukulan Lauw Ho-cin bisa mengambil jiwa orang itu, buru-buru Tiau-w-bun menangkis. “Jangan bergerak!” bentak Tiau-w-leng sembari menekan kedua-dua punggung Lauw Ho-cin dan orang itu dengan poan-koan-pit. “Sekali bergerak, jiwamu melayang!”

Demikian, masing-masing seorang kedua saudara Ciong itu menyeret dua tawanan itu masuk ke ruangan dalam. Ketika itu, Ou-w Hui sudah mengembalikan si nona cilik kepada ayahnya dan sebatang lilin sudah dinyalakan. Oleh karena kamar putrinya sudah tak dapat digunakan lagi, Biau-w Jin-hong segera mendukung si nona ke kamarnya sendiri. Ketika ia kembali ke ruangan depan, kedua saudara Ciong sudah masuk dengan menyeret dua tawanan tadi.

Biau-w Jin-hong menghela napas seraya berkata, “Sedari dua puluh tahun berselang aku sudah mendengar nama Wie-to Song-ho. Dalam kalangan Kang-ou-w, Ban-loosu dan Lauw-loosu mempunyai nama yang cukup harum.”

“Biau-w-tayhiap,” kata Lauw Ho-cin. “Aku sudah ditipu oleh manusia jahat dan aku sungguh-sungguh merasa menyesal. Apakah kedua matamu mendapat luka berat?”

Mendengar pertanyaan itu, Ciong-sie Sam-hiong mengeluarkan seruan kaget. Sekarang baru mereka mengetahui, bahwa rusaknya kedua mata Biau-w Jin-hong baru saja terjadi.

“Apakah kau murid Tian Kui-long?” tanya Kim-bian-hud kepada orang yang tadi bertempur dengan Lauw Ho-cin. “Ilmu silatmu cukup tinggi, sedikitnya kau sudah memahami tujuh bagian dari seluruh silat Thian-liong-bun.”

Orang itu bergemetar sekujur badannya dan ia menekuk kedua lututnya sembari menganggu-anggu. “Biau-w-tayhiap,” katanya dengan suara memohon dikasihani. “Aku yang rendah hanya menerima perintah orang. Aku mohon belas kasihan Loojinkee.”

“Bangsat!” teriak Lauw Ho-cin sambil menuding wajahnya. “Sungguh hebat kau menipu aku!” Sembari berkata begitu, ia meloncat dan mengayun tangannya. Tiau-w eng buru-buru mengadang di tengah-tengah dan berkata, “Sabar! Apa yang sekarang kita inginkan, adalah penjelasan tentang duduknya persoalan.”

Lauw Ho-cin adalah seorang ternama dalam Rimba Persilatan. Bahwa ia sudah kena diperdayai orang secara mentah-mentah sehingga berakibat celaknya seorang kesatria, sudah membikin ia menyesal tiada habisnya dan bahwa sebagai seorang kenamaan, ia sudah dicemplungkan ke dalam sumur, adalah kejadian yang sungguh-sungguh memalukan. Maka itu, matanya berkunang-kunang dan ia jatuh terduduk di sebuah kursi. “Sudahlah! Sudahlah!” katanya dengan suara sedih. “Biau-w-tayhiap! Aku tak tahu bagaimana aku harus menebus dosa.”

“Selama hidupnya, manusia sukar terlolos dari tipu muslihat kawan manusia keji,” kata Kim-bian-hud dengan suara tenang. “Itulah kejadian yang lumrah dalam dunia ini. Loosu tentunya sudah ditipu olehnya, sehingga mau mengantarkan surat itu kepadaku.”

Bukan main kagumnya Ouw Hui dan Ciong-sie Sam-hiong setelah mendengar perkataan Biau-w-tayhiap yang bebas dari rasa dendam. Harus diingat, bahwa pada ketika itu, kedua mata Kim-bian-hud sudah buta sama sekali. Dalam keadaan yang sama, seorang kesatria tanggung-tanggung pasti tak akan bisa mengeluarkan perkataan begitu.

“Aku bermula mengenal manusia itu di Hong-yap-chung,” kata Lauw Ho-cin. “Dia mengaku bernama Thio Hui-hiong dan menurut katanya, oleh karena pernah menanggung budi Ban-sutee, maka begitu mendengar berita tentang meninggalnya, buru-buru ia datang ke Hong-yap-chung untuk menyatakan turut berdukacita.”

“Kalau begitu Ban Ho-seng Loosu sudah meninggal dunia?” tanya Kim-bian-hud.

“Benar,” jawabnya. “Belakangan karena menganggap dia seorang baik, aku berjalan bersama-sama dengan dia ke daerah utara. Ketika berpapasan dengan Ciong-sie Sam-heng-tee di tengah jalan, dia kelihatan ketakutan. Malam itu, aku tidur sekamar dengan ia. Tengah malam, ia berlagak mengigau dan antara lain dia mengatakan, bahwa jika surat itu tidak dapat disampaikan kepada alamatnya, sejumlah besar orang-orang gagah yang budiman akan melayang jiwanya. Mendengar begitu, lantas saja aku mengambil keputusan untuk mencampuri urusan itu. Besok paginya, aku menanyakan tentang igaunya. ‘Lauw-loosu,’ sahutnya. ‘Sesudah menyaksikan sikapmu terhadap sie-wie Kerajaan Ceng itu, aku tahu, bahwa kau adalah seorang gagah tulen dan tak usah aku menyembunyikan rahasia ini.’ Ia mengeluarkan sepucuk surat dan mengatakan, bahwa surat

itu harus disampaikan kepada Biau-w-tayhiap, supaya beliau bisa menolongnya. Jika tidak, banyak sekali orang gagah akan menjadi korban kaki tangan Kerajaan Ceng. Selanjutnya ia memberitahukan, bahwa Ciong-sie Sam-hiong, yang mempunyai ganjalan dengan Biau-w-tayhiap, tentu akan coba merintangi disampainya surat itu. Dia mengaku tak sanggup melawan ketiga saudara Ciong dan meminta bantuanku. Mengingat maksudnya yang mulia, lantas saja aku menyanggupi. Di tengah jalan, aku telah bertempur dengan Ciong-sie Sam-hiong dan kena dikalahkan. Istriku membantu, tapi kami berdua masih tak bisa melawan ketiga saudara itu. Maka itu, dengan mendapat luka enteng, kami melarikan diri dengan membawa surat itu. Secara sangat kebetulan, di kuil Siang Hui, kami bertemu dengan saudara kecil itu. Dalam pertandingan di Hong-yap-chung, saudara kecil itu pernah menolong aku dan sesudah menyaksikan pertempuran di dalam kuil itu, aku tahu, bahwa ia mempunyai kepandaian yang sangat tinggi. Begitulah, kami segera berpura-pura terluka berat dan menjalankan siasat untuk memancing bantuannya. Benar-benar, ia kena ditipu. Aku menipu saudara kecil itu, tanpa mengetahui, bahwa aku sendiri pun sudah kena ditipu orang.” Sehabis berkata begitu, jenggotnya bergerak-gerak, napasnya tersengal-sengal dan dengan mata mendelik ia mengawasi Thio Hui-hiong.

Ouw Hui mendengarkan cerita itu tanpa berkata suatu apa.

“Dia tak berdusta,” katanya di dalam hati. “Kalau begitu, pertempuran dengan Wan Cie-ie sudah dilihatnya.” Mengingat Wan Cie-ie, hati Ouw Hui lantas saja berdebar. “Tapi, Lauw-loosu,” katanya. “Perlu apa kau mengambil senjatanya Ciong-sie Sam-hiong?”

“Kedatangan Ciong-sie Sam-hiong untuk membalas dendam, belum tentu diketahui oleh Biau-w-tayhiap,” sahutnya. “Maka itu, aku merasa perlu untuk memberitahukan kepadanya, supaya ia bisa berjaga-jaga. Bahwa aku sudah

mengambil tiga senjata itu dan memperlihatkannya kepada Biau-w-tayhiap, adalah untuk mendapat kepercayaannya. Mungkin kau juga kepingin tahu, kenapa aku sudah mengatakan, bahwa surat itu adalah kiriman Ciong-sie Sam-hiong. Saudara kecil perkataanku itu sebenarnya ditujukan kepada kau. Aku tahu, bahwa kau menguntit di belakangku dan aku khawatir kau akan segera menyerang. Dengan berkata begitu, kau tentu akan menjadi bingung dan dalam bingungmu, kau tentu tak akan lantas turun tangan. Aku menganggap, bahwa yang kukatakan itu tidak penting. Yang penting, adalah isi surat itu. Aku mengira, bahwa begitu membaca, Biau-w-tayhiap tentu akan mengerti maksud surat tersebut yang memohon bantuannya untuk menolong jiwa orang-orang gagah dalam Rimba Persilatan. Tapi ... siapa ... nyana ... siapa ... nyana”

Sampai di situ dadanya menyesak, tak dapat ia bicara lagi.

“Secara kebetulan kami bertiga sudah dapat mendengar akal busuk orang she Thio itu,” kata Tiau-w-bun. “Belakangan kami mengetahui, bahwa dia kasak-kusuk dengan Lauw-loosu, untuk mencelakakan Biau-w-tayhiap. Maka itu, kami lalu berusaha untuk mencegatnya, tanpa mengetahui bahwa urusan ini mempunyai latar belakang yang berbelit-belit. Biau-w-tayhiap, bagaimana dengan matamu?”

Biau-w Jin-hong tak menyahut. Sesaat kemudian dengan perlahan ia menggoyangkan sebelah tangannya yang lebar dan besar. “Sudahlah,” katanya. “Yang sudah tinggal sudah, tak guna dibicarakan lagi.”

Dengan kedua matanya Ou-w Hui menyapu seluruh ruangan itu untuk mencari surat yang beracun itu. Segera juga ia melihat, bahwa dua robekan kertas tadi, masih mengeletak di pojok ruangan. Ia tak berani datang terlalu dekat dan hanya memandangnya dari kejauhan. Pada dua potong kertas itu hanya terdapat tiga baris huruf, setiap hurufnya sebesar biji

engtho. Sesudah memerhatikan beberapa saat, ia mendapat kenyataan, bahwa surat itu bertuliskan seperti berikut:

Saudara Jin-hong. Putrimu cantik dan lemah lembut.

Tak cocok ia berada pada kau, manusia goblok yang hanya mengenal ilmu silat. Maka itu, aku mengirim orang untuk menyambutnya supaya nona itu bisa dipelihara sebagaimana mestinya olehku.

Hormatku, Tian Kui-long

Seperti diketahui, Kim-bian-hud mencintai putrinya lebih daripada jiwanya sendiri. Sesudah membawa kabur istrinya, sekarang orang she Tian itu mau juga putrinya yang sebiji mata. Mana mungkin, darahnya tak jadi meluap? Bisa diduga, bahwa sesudah melakukan perbuatan berdosa, manusia itu tak enak makan dan tak enak tidur karena khawatir pembalasan. Maka itu, ia sudah mengatur siasat itu, suatu siasat yang sangat busuk dan kejam.

Semakin lama, Lauw Ho-cin jadi semakin gusar dan menyesal. "Orang she Thio!" ia berteriak dengan kalap. "Sesudah mendapat perintah gurumu untuk mencelakakan Biau-w-tayhiap, kenapa kau tidak mengantarkan sendiri surat itu dan sudah menyeret tanganku?"

"Aku ... takut ..." jawabnya dengan suara terputus-putus. "Aku ... takut ... Biau-w-tayhiap dapat mengenali, bahwa aku ... adalah murid Thian-liong-bun"

"Kau takut tak keburu lari, jika akal busukmu ketahuan, bukan?!" bentak Lauw Ho-cin. "Binatang! Benar-benar binatang!" Ia berpaling kepada Biau-w Jin-hong dan berkata dengan suara gemetar, "Biau-w-tayhiap, bolehkah aku memohon kerelaanmu? Serahkanlah binatang itu kepadaku!"

"Lauw-loosu," kata Kim-bian-hud dengan suara tenang. "Guna apa kita meladeni kawanan manusia rendah. Thio Hui-hiong! Di dalam pekarangan dua kawanmu masih

menggeletak dengan luka yang tidak enteng. Pergilah! Tolonglah mereka dan pergi dari sini! Kuharap kau suka memberitahukan suhu (guru) dan subomu” ia tak dapat meneruskan perkataannya dan berdiri bengong dengan mata mendelong. (Subo berarti istri guru, istri Tian Kui-long, yaitu Lam-lan, bekas istrinya sendiri yang dibawa kabur oleh Tian Kui-long). Beberapa saat kemudian, ia mengebaskan tangannya dan menambahkan, “Sudahlah! Tak ada apa-apa lagi. Pergilah!”

Itulah suatu kejadian yang sungguh-sungguh di luar dugaan Thio Hui-hiong. Sesudah membutakan kedua mata Kim-bian-hud, ia menganggap, bahwa jiwanya tak akan dapat ditolong lagi.

Tapi tak dinyana-nyana, Biau-w Jin-hong sudah berlaku begitu murah hati dan tidak menghukumnya. Bukan main rasa terima kasihnya dan ia manggutkan kepalanya berulang-ulang. Dengan berempat, ia menyatroni rumah Biau-w-tayhiap. Begitu lekas kedua mata Kim-bian-hud buta, mereka bermaksud membinasakan kesatria itu dan kemudian membawa kabur putrinya. Tapi, benar juga orang berujar, manusia berusaha, Allah berkuasa. Di luar semua perhitungan, muncullah Ou-w Hui, sehingga tipu busuk itu hanya berhasil sebagian. Antara tiga kawannya, seorang, yaitu yang dilemparkan Ou-w Hui dalam kamar tidur, lagi masih menggeletak dengan luka berat.

“Hm! Biau-w Jin-hong berlagak murah hati dan pura-pura melepaskan tiga orang itu,” kata Lau-w Ho-cin di dalam hatinya. “Tak tahu, penganiayaan apa yang hendak dilakukannya terhadap diriku.”

Harus diketahui, bahwa sebagai orang yang berpengalaman, ia sudah sering menyaksikan cara-cara orang Kang-ou-w menghukum musuh-musuhnya itu disiksa pergi datang, sebelum dibinasakan.

Di lain saat, Thio Hui-hiong sudah membangunkan kedua suteenya dan segera berjalan ke luar dengan memapah

mereka. Tak lama kemudian, mereka sudah menghilang di tempat gelap, tapi benar-benar mengherankan, Biau-w Jin-hong tetap tidak bergerak.

"Biau-w-tayhiap," kata Lauw Ho-cin yang sudah tak bisa bersabar lagi. "Sekarang kau sudah boleh membekuk mereka kembali. Mereka sangat licin, aku khawatir mereka benar-benar kabur."

"Untuk apa dibekuk lagi?" tanya Kim-bian-hud. "Bukankah aku sudah mengampuni mereka?" Ia berdiam sejenak. "Mereka sama sekali tidak mengenal aku. Mereka hanya menjadi alat orang lain."

Rasa malu dan menyesal yang melampaui batas, mengaduk dalam dada Lauw Ho-cin. Mendadak ia meloncat bangun. "Biau-w-tayhiap!" katanya dengan suara nyaring. "Selama hidup, belum pernah aku melakukan perbuatan yang berdosa. Hari ini, kedua mataku benar-benar tak berbiji, tak bisa mengenali seorang kesatria yang budiman dan penuh welas asih. Biau-w-tayhiap! Karena gara-garaku, sungguh hebat penderitaanmu."

Barbareng dengan perkataannya, ia mementang dua jeriji tangan kirinya yang lalu disodokkan kedua matanya sendiri! Ou-w Hui coba menolong, tapi ia terlambat. Ciong-sie Sam-hiong kesima dan kemudian meloncat bangun dengan serentak.

"Lauw-loosu," kata Biau-w-tayhiap dengan suara terharu. "Kenapa kau berbuat begitu. Sedikit pun aku tidak menyalahkan kau."

Lauw Ho-cin tertawa terbahak-bahak dan berjalan ke luar dengan tindakan lebar. Setibanya di luar rumah, ia memotes sebatang cabang pohon yang lalu digunakan sebagai tongkat penunjuk jalan.

Untuk beberapa lama, kelima orang itu yang masih berada di dalam rumah Biau-w Jin-hong, tak mengeluarkan sepatah

kata. Mereka geregetan berbareng terharu. Geregetan mengingat akal busuk Tian Kui-long dan terharu karena peristiwa itu berakibat hebat, yaitu butanya dua orang kesatria yang jarang ada tandingannya.

"Saudara kecil," Kim-bian-hud memecahkan kesunyian. "Kau sudah berjanji untuk melindungi putriku. Kuharap kau jangan melupakan janjimu itu."

"Perkataan laki-laki tak akan ditarik kembali," sahut Ouw Hui dengan suara nyaring. "Hanya aku menyesal dengan cara Lauw-loosu. Dengan mempersakiti diri sendiri, liangsimnya memang terhibur. Tapi apa gunanya?"

"Benar," kata Tiauwing sambil menghela napas. "Tapi biar bagaimana juga, Lauw-loosu adalah seorang laki-laki sejati."

Lama juga mereka duduk diam tanpa mengeluarkan sepatah kata. Akhirnya Ouw Hui yang memecahkan kesunyian dengan berkata, "Biauwtayhiap bagaimana dengan matamu? Coba cuci lagi dengan air."

"Tak usah," jawab Biauwing. "Sakitnya luar biasa." Sehabis berkata begitu, ia berbangkit dan berpaling kepada Ciong-sie Sam-hiong. "Aku sungguh merasa malu, bahwa aku tak mempunyai apa-apa untuk menyambut Samwie yang dari tempat jauh sudah datang ke sini," katanya sembari membungkuk. "Aku ingin rebahan sebentar, harap Samwie sudi memaafkan."

"Silakan," kata Tiauwbun. "Jangan Biauwtayhiap berlaku sungkan." Ia lalu memberi tanda kepada dua saudaranya yang lantas saja berpencar dan menjaga di pintu depan dan di pintu belakang. Tiauwbun sudah berbuat begitu karena khawatir kalau-kalau Tian Kui-long mengirim lagi kaki tangannya untuk menyerang. Ouw Hui sendiri lalu mengambil ciaktay dan mengikuti Biauwing sampai di kamarnya. Sesudah Kimbianhud merebahkan diri, Ouw Hui segera mengambil selimut dan menyelimuti tubuh orang gagah itu. Si nona cilik sendiri

sedang pulas nyenyak, sama sekali ia tidak mengetahui, bahwa tadi, rumahnya dikacau orang dan kedua mata ayahnya sudah menjadi buta.

“Saudara kecil,” kata Kim-bian-hud. “Di atas penglari terdapat sebuah kotak besi. Coba ambil!”

“Baiklah,” kata Ouw Hui sembari menggenjot badannya yang lantas saja melesat ke atas. Dengan tangan kiri mencekal penglari, tangan kanannya meraba-raba. Benar saja, di atas balok, ia mendapatkan sebuah kotak besi yang lalu diambalnya.

Begitu turun, ia meletakkan kotak itu di atas kasur, di dekat tangan Biauww Jin-hong. Sebelum Kim-bian-hud bisa membuka mulut, sekonyong-konyong terdengar tindakan orang yang berlari-lari, disusul suara bentakan Ciong Tiauww-leng, “Binatang! Kau datang lagi?” Bentakan itu disusul pula bunyi beradunya senjata.

“Tahan!” demikian terdengar teriakan Thio Hui-hiong. “Aku tak mempunyai maksud jahat. Aku datang untuk berbicara sedikit dengan Biauww-tayhiap.”

“Biauww-tayhiap sudah tidur,” kata Tiauww-leng dengan perlahan. “Kalau mau bicara, besok saja kau datang lagi.”

“Tak usah,” kata Hui-hiong. “Sekarang saja aku memberitahukan kepadamu. “Aku sekarang mendapat kenyataan, bahwa Biauww-tayhiap adalah seorang kesatria budiman yang sangat mulia. Aku berdosa besar, tapi dengan sukarela beliau sudah mengampuni jiwaku dari kebinasaan. Maka itu, tak bisa tidak, aku mesti membuka rahasia ini. Racun yang digunakan untuk membutakan mata Biauww-tayhiap adalah rumput Toan-chung-co (rumput memutuskan usus), yang telah dicuri oleh guruku dari tempat Tok-chiu Yo-ong (Raja Obat Tangan Beracun). Di sepanjang jalan, Siauwwjin (aku yang rendah) memikirkan kecelakaan yang menimpa Biauww-tayhiap. Mungkin sekali, jika ada orang yang pergi

kepada Tok-chiu Yo-ong dan memohon pertolongannya, kedua mata Biau-w-tayhiap masih bisa ditolong. Sebenarnya, Siau-wjin sendiri yang harus berusaha untuk mendapatkan obat itu. Akan tetapi, Siau-wjin adalah seorang yang tidak ternama, sehingga sukar sekali bisa melakukan tugas yang seberat itu.”

“Oh, begitu?” kata Tiau-w-leng. Di lain saat, Thio Hui-hiong sudah memutarakan badan dan berjalan pergi.

Mendengar itu, bukan main girangnya Ou-w Hui. Ia berlari-lari ke luar sembari berteriak, “Di mana tempat tinggal Tok-chiu Yo-ong?”

“Ia hidup menyembunyikan diri di pinggir Telaga Tong-teng,” Tiau-w-eng menerangkan. “Tapi ... tapi”

“Tapi kenapa?” tanya Ou-w Hui.

“Meminta pertolongan orang aneh itu, bukannya gampang,” jawabnya dengan suara perlahan.

“Biar bagaimana juga, kita mesti mengundang dia datang ke sini,” kata Ou-w Hui dengan bernafsu. “Kita berikan apa saja yang dimintanya.”

Tiau-w-eng menggeleng-gelengkan kepala sembari menarik napas. “Yang paling sukar, orang itu sama sekali tidak memerlukan sesuatu apa,” katanya.

“Jika tak bisa dengan jalan halus, kita boleh menggunakan jalan kasar,” kata pula Ou-w Hui.

Tiau-w-eng berdiam sambil menunduk.

“Kita tidak boleh terlambat sedikit pun juga,” Ou-w Hui mendesak. “Sekarang juga Siau-wtee akan berangkat. Untuk sementara waktu, aku mengharap, supaya Samwie berdiam di sini dulu, untuk menjaga kalau manusia keji itu mengirim pula kaki tangannya.”

Ia berlari-lari ke kamar Biau-w Jin-hong dan berkata,

“Biauw-tayhiap! Aku mau pergi untuk mengundang tabib.”

Kim-bian-hud menggelengkan kepala dan berkata dengan suara perlahan, “Kau mau mencari Tok-chiu Yo-ong? Ah! Kau hanya membuang-buang tenaga secara percuma. Tak usah, kau tak usah pergi!”

“Tidak!” kata Ouw Hui dengan suara tetap. “Dalam dunia ini tak ada apa-apa yang tidak bisa dilakukan.” Tanpa menunggu jawaban, ia memutarakan badan dan berjalan keluar dari kamar Kim-bian-hud.

“Ciong-toaya,” ia berseru. “Siapa nama Yo-ong itu? Jalan apa yang harus diambil untuk pergi ke tempat tinggalnya?”

“Sudahlah!” kata Ciong Tiauw-bun. “Begini saja, aku mengawani kau untuk pergi bersama-sama! Tentang orang aneh itu, baik kita bicarakan perlahan-lahan di sepanjang jalan.”

Demikianlah, tanpa berkata suatu apa lagi, kedua orang gagah itu lantas saja berlari-lari ke jurusan utara dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Di waktu pagi, mereka tiba di sebuah kota kecil dan segera membeli dua ekor kuda yang lalu dikaburkan sekeras-kerasnya. Sesudah berjalan beberapa belas li, mereka tiba di jalan yang bercagak tiga. Mereka agak bingung, tapi baik juga, di sebidang kebun sayur terdapat seorang petani tua yang sedang menggarap tanah. Mereka lalu menanyakan jalan ke Thogoan dan begitu mendapat petunjuk, kedua tunggangan itu lalu dibedal pula.

Demikianlah, untuk menolong seorang kesatria, terus-menerus Tiauw-bun dan Ouw Hui membedakan kuda. Kecuali memberi rumput dan air kepada tunggangnya, mereka tak berani mengaso, bahkan tak berani masuk di rumah makan untuk menangsel perut. Jika merasa lapar, mereka berhenti turun dari pelana.

Tak lama kemudian, mereka sudah melalui enam puluh li lebih. Tiauw-bun dan Ouw Hui adalah orang-orang yang

berkepandaian tinggi dan bertubuh kuat. Jika perlu, mereka bisa berjalan dua hari dua malam terus-menerus. Tapi, sedang sang penunggang masih cukup kuat, adalah tunggangan mereka yang sudah kepayahan. Sesudah lari lagi beberapa jauh, kedua hewan itu tersengal-sengal dan tindakan mereka jadi semakin limbung.

“Saudara kecil,” kata Tiauw-bun. “Kurasa, kedua hewan ini mesti diberi ketika untuk mengaso juga.”

“Baiklah,” kata Ouw Hui.

Mengingat kuda, tanpa merasa ia jadi ingat kepada Si Putih, tunggangan Wan Cie-ie. “Kalau aku menunggang kuda putih Nona Wan, sekarang mungkin aku sudah tiba di Telaga Tong-teng,” katanya di dalam hati. Mengingat Wan Cie-ie, ia merogoh sakunya dan mengusap-usap giok-hong (burung hong dari giok), pemberian si nona. Ia merasakan betapa hangatnya batu giok itu dan kehangatan itu terus menembus sampai di hatinya.

Mereka lalu duduk mengaso di pinggir jalan, di bawah pohon liu yang besar. Tunggangan mereka makan rumput dan turut mengaso di tegalan. Ciong Tiauw-bun duduk termenung tanpa mengeluarkan sepatah kata. Kedua alisnya berkerut dan mukanya kelihatan masygul. Ouw Hui mengetahui, bahwa kejengkelan kawan itu, disebabkan oleh kekhawatiran, bahwa perjalanan mereka akan mengalami kegagalan.

“Ciong-toaya,” ia menegur. “Orang apakah, sebenarnya Tok-chiu Yo-on?”

Tiauw-bun tak menjawab, seolah-olah tak mendengar pertanyaan Ouw Hui. Lewat sejenak, ia kelihatan terkejut dan berbalik menanya, “Apa kau kata?”

Ouw Hui mengerti apa yang barusan dipikirkan Ciong Tiauw-bun. Ia tentu sedang memikirkan keadaan Biauw Jin-hong. Diam-diam Ouw Hui merasa kagum terhadap orang she Ciong itu, yang meskipun wajahnya menakutkan, mempunyai

hati yang sangat mulia. Dengan Biauw Jin-hong, sebenarnya ia mempunyai ganjalan yang tidak kecil. Tapi sekarang, dengan melupakan segala sakit hatinya, tanpa mengenal lelah, ia rela melakukan suatu perjalanan yang mungkin penuh dengan bahaya. Memikir begitu, Ouw Hui segera berkata,

“Ciong-toaya, setiap mengingat kesalahanku kemarin, aku jadi merasa sangat malu. Jika Boanpwee mengetahui, bahwa Samwie adalah kesatria-kesatria yang berbudi tinggi, biarpun mempunyai nyali yang bagaimana besar juga, Boanpwee tentu tak akan berani melanggar Samwie.”

Tiauwbun tertawa terbahak-bahak. “Jangan rewel,” katanya sembari mengawasi Ouw Hui dengan sorot mata simpatik. “Biauwtayhiap adalah seorang kesatria besar pada zaman ini. Jika melihat ia menghadapi bahaya, kami tak menolong, kami bertiga sungguh bukan manusia lagi. Saudara kecil! Kalau dibanding-banding, peribudimu masih lebih luhur daripada kami. Walaupun tak pernah mengikat tali persahabatan dengan Biauwtayhiap, kami sudah pernah bertemu satu kali. Tapi kau sendiri? Di masa yang lalu, belum pernah kau bertemu dengan beliau.”

Ciong Tiauwbun tidak mengetahui, bahwa beberapa tahun berselang, Ouw Hui sudah pernah melihat wajah Kimbianhud di Siangkee-po. Tapi dalam pertemuan itu, meskipun Ouw Hui tahu siapa sebenarnya Biauw Jin-hong, Biauw Jin-hong sendiri sama sekali tidak memerhatikannya, seorang bocah kurus kering.

Ciong Tiauwbun lebih-lebih tidak mengetahui, bahwa delapan belas tahun berselang, ketika Ouw Hui baru saja berusia satu hari, Biauw Jin-hong pernah melihatnya di dalam sebuah rumah penginapan kecil di Kota Ciangciu, Provinsi Hopak. Pertemuan itu masih diingat oleh Kimbianhud, tapi tentu saja tidak diketahui oleh Ouw Hui sendiri. Dan Biauw Jin-hong sendiri tentu tidak pernah bermimpi, bahwa kesatria

muda yang sedang berusaha untuk menolong dirinya, adalah bayi itu yang pernah dilihatnya delapan belas tahun berselang.

Ouw Hui menunduk, ia merasa agak jengah mendengar pujian kawannya itu. Beberapa saat kemudian, Ciong Tiauwbun menanya pula, "Eh, kau tanya apa tadi?"

"Aku menanyakan hal Tok-chiu Yo-ong," jawab Ouw Hui. "Dia itu, sebenarnya manusia bagaimana?"

"Secara terus terang, aku tak tahu," sahut Tiauwbun.

"Tak tahu?" Ouw Hui menegas.

"Dalam kalangan Kang-ouw, aku mempunyai banyak sekali kawan," kata Tiauwbun. "Tapi di antara mereka itu, tak satu pun mengetahui, orang apa sebenarnya Tok-chiu Yo-ong."

Ouw Hui jadi merasa masygul. Tadinya ia menduga, bahwa Ciong Tiauwbun mengetahui asal usul Si Raja Racun. Jika bukan begitu, ia tentu sudah menanyakan terlebih jelas kepada Thio Hui-hiong.

Ciong Tiauwbun seperti juga dapat membaca pikirannya, karena ia segera berkata, "Kurasa, Thio Hui-hiong pun tak tahu."

"Oh," kata Ouw Hui yang tak berkata suatu apa lagi.

"Orang hanya tahu, bahwa Tok-chiu Yo-ong bertempat tinggal di Pek-ma-sie (Kelenteng Kuda Putih), di pinggir Telaga Tong-teng," Tiauwbun menerangkan.

"Pek-ma-sie?" Ouw Hui menegas. "Dia tinggal di kelenteng?"

"Bukan," jawabnya. "Pek-ma-sie adalah nama sebuah kota kecil."

"Mungkin sekali orang tidak mengenal ia, karena ia tak pernah keluar dari kelenteng itu," Ouw Hui menduga-duga.

Tiauwbun menggelengkan kepala seraya berkata, "Salah! Banyak orang pernah bertemu dengan dia. Dan justru, karena itu tak ada yang mengetahui ia sebenarnya manusia bagaimana. Orang tak tahu, apakah ia gemuk atau kurus, cakap atau jelek, she Thio atau she Lie."

Ouw Hui jadi semakin tak mengerti.

"Ada yang mengatakan, bahwa Tok-chiu Yo-ong adalah seorang sastrawan yang berparas cakap sekali," kata pula Tiauwbun. "Katanya, ia bertubuh jangkung dan gerak-geriknya seperti seorang siu-cay. Tapi ada juga yang bercerita, bahwa Tok-chiu Yo-ong berbadan katai gemuk, seperti tukang potong babi. Di lain pihak, sejumlah orang berani bersumpah, bahwa Si Raja Racun sebenarnya seorang hweeshio tua, tua sekali, dan usianya hampir seratus tahun." Sesaat Tiauwbun memandang Ouwbun dan kemudian menyambung lagi perkataannya, "Tapi perbedaan keterangan belum habis sampai di situ. Beberapa orang malah menyatakan, bahwa Tok-chiu Yo-ong adalah seorang wanita, wanita bungkok!"

Benar-benar Ouwbun "ubanan". Ia kepingin tertawa, tapi tertawanya tak bisa keluar.

"Orang itu bergelar Yo-ong atau Raja Obat," kata pula Tiauwbun. "Kenapa ia dikatakan seorang wanita? Tapi yang mengatakan begitu, adalah seorang ternama dalam Rimba Persilatan yang pasti tak berdusta. Orang-orang lain, yang mengatakan Si Raja Obat sebagai seorang sastrawan, sebagai tukang potong babi atau hweeshio, rata-rata adalah orang-orang gagah yang mulutnya boleh dipercaya. Pikirlah! Aneh, tidak?"

Di waktu berangkat dari rumah Biauwbun Jin-hong, Ouwbun yakin seyakini-yakinnya, bahwa ia tak akan menghadapi banyak kesulitan. Asal bisa bertemu dengan Tok-chiu Yo-ong, biar bagaimana juga, ia akan berusaha supaya Si Raja Obat bisa datang ke rumah Biauwbun Jin-hong untuk mengobati kedua

mata kesatria itu. Paling sialnya, ia akan membawa pulang obat pemunah racun.

Tapi sekarang, sesudah mendengar penuturan Tiauw-bun, sebagian besar pengharapannya lantas saja menjadi hilang. Kepada siapa ia harus mencari keterangan? Sesudah bengong beberapa saat, ia berkata, “Agaknya orang itu pandai menyamar. Ia selalu keluar dengan penyamaran yang berubah-ubah, sehingga orang tak bisa mengenal rupanya yang sejati.”

“Kawan-kawan dalam kalangan Kang-ouw juga beranggapan begitu,” kata Tiauw-bun. “Mungkin sekali, gara-gara racunnya yang tiada bandingannya dalam dunia, ia mempunyai banyak sekali musuh dan terpaksa menyamar berganti-ganti supaya orang tak dapat mencarinya. Hanya satu hal aku tidak mengerti, ia bertempat tinggal di Pek-ma-sie, satu tempat yang tidak terlalu sepi. Sebenarnya, tidak terlalu sukar untuk orang pergi menemuinya.”

“Berapa banyak orang sudah binasa karena racunnya?” tanya Ouw Hui.

“Rasanya banyak sekali,” sahut Tiauw-bun. “Hanya, menurut apa yang kudengar, orang-orang yang binasa dalam tangannya, semua memang pantas mendapat kebinasaan itu. Mereka semua terdiri atas penjahat-penjahat besar, jagoan-jagoan yang sewenang-wenang terhadap rakyat atau hartawan-hartawan kejam. Belum pernah aku mendengar ia membinasakan orang-orang gagah yang baik-baik. Tapi karena namanya terlalu besar, di mana saja ada orang yang binasa akibat racun hebat, dialah yang dituduh. Misalnya dua orang yang masing-masing tempat tinggalnya terpisah jauh, satu dengan yang lain, satu di Inlam, satu di Liaotong, mati berbareng akibat racun, maka orang di Hunlam lantas saja mengatakan Tok-chiu Yo-ong datang ke Hunlam, sedang orang di Liaotong pun menyatakan, bahwa Si Tangan Beracun sudah menyatroni daerah Liaotong. Maka itu, kau lihat,

seseorang yang namanya sudah terlalu besar, harus menerima segala akibat nama besar itu. Segala perbuatan jahat atau perbuatan baik semuanya ditumpahkan di atas kepalanya. Sudah lama aku tak pernah mendengar nama Tok-chiu Yo-ong disebut-sebut orang. Tak dinyana, kecelakaan yang menimpa diri Biau-w-tayhiap juga bersangkut paut dengan dia. Hai! Jika racun itu benar adalah racun Yo-ong, aku khawatir ... aku khawatir” ia tak dapat meneruskan perkataannya, ia hanya menggelengkan kepala.

Mendengar penuturan itu, Ou-w Hui jadi sangat berduka. Ia berotak sangat cerdas, tapi sekali ini ia tak dapat memikirkan jalan yang sempurna. Beberapa saat kemudian, Tiau-w-bun terbangkit seraya berkata, “Hayolah kita berangkat! Saudara kecil, sekarang aku ingin memesan suatu hal yang tak boleh diabaikan. Begitu tiba di daerah Pek-ma-sie, dalam jarak tiga puluh li dari tempat tinggal Yo-ong, kau tak boleh minum atau makan apa juga. Biar bagaimana haus, biar bagaimana lapar, seceguk air atau sebutir nasi tidak boleh masuk ke dalam mulutmu.”

Melihat paras orang yang sungguh-sungguh, Ou-w Hui lantas saja manggutkan kepalanya. Sesaat itu, ia ingat bahwa ketika mereka mau berangkat dari rumah Biau-w Jin-hong, wajah Tiau-w-eng dan Tiau-w-leng bukan saja menunjuk rasa khawatir tapi juga rasa takut. Sekarang ia baru yakin, bahwa Tok-chiu Yo-ong benar-benar disegani orang dan perjalanan mereka adalah perjalanan yang penuh bahaya. Saat itu ia baru merasa, bahwa sebagai seorang yang kurang pengalaman, ia sudah terlalu memandang enteng segala urusan.

Segera ia bangkit juga dan sembari menuntun kuda, ia berkata, “Tujuan kita, hanya untuk mengundang ia mengobati Biau-w-tayhiap atau meminta obatnya. Terhadap ia, sama sekali kita tak mempunyai maksud kurang baik. Paling banyak ia menolak dan kita pun tidak dapat memaksanya. Perlu apa ia mencelakakan jiwa kita?”

“Saudara kecil,” kata Tiauwbun. “Usiamu masih sangat muda dan kau belum mengerti cara-cara orang Kangouw. Kau kata, kau tidak mempunyai maksud jahat. Tapi, ia belum pernah mengenal kau. Bagaimana ia bisa percaya, bahwa kau tidak mengandung maksud kurang baik? Lihatlah contoh yang baru saja terjadi. Lauw Ho-cin sedikit pun tidak mempunyai maksud jahat terhadap Biauwtayhiap. Tapi akhirnya, di luar keinginannya sendiri, ia sudah menjadi gara-gara.”

Ouw Hui tak berkata suatu apa, ia merasa perkataan Tiauwbun sangat beralasan. Sesudah berdiam sejenak, Tiauwbun berkata pula, “Sebagaimana diketahui, Tokchiu Yoong mempunyai banyak sekali musuh, antaranya terdapat orang-orang yang tiada sangkut pautnya dengan itu. Bagaimana ia bisa mengetahui, bahwa kau bukan murid atau sahabat dari musuhnya? Orang itu beradat aneh dan tangannya sangat beracun. Jika tak begitu, ia tentu tidak mendapat gelaran sebagai Tokchiu Yoong.”

“Benar,” kata Ouwbui. “Perkataan Ciongtoaya memang benar sekali.”

“Saudara kecil,” kata Tiauwbun. “Kalau kau benar-benar menghargai aku dan tidak mencela kepandaianku yang sangat cetek, mulai dari sekarang, janganlah kau menggunakan istilah ‘toaya’ (tuan besar). Aku akan merasa syukur jika kau sudi menganggap diriku sebagai saudaramu.”

“Ah!” kata Ouwbui dengan paras muka bersemu merah. “Kau adalah seorang gagah dari tingkatan lebih atas, sedang aku hanya seorang dari tingkatan bawah, cara”

“Fui! Saudara kecil!” Tiauwbun memotong perkataan Ouwbui dengan suara keras. “Untuk bicara sejujurnya, kami bertiga sangat mengagumi kau, sesudah kita bertempur. Tapi, sudahlah! Jika kau tidak menganggap aku sebagai sahabat, aku pun tak bisa berbuat suatu apa.”

Ouw Hui adalah seorang yang beradat polos dan jujur. Melihat kesungguhan Tiauwbun, lantas saja ia tertawa berkakakan dan berseru, "Ciong-toako! Jika kau tidak menganggap aku sebagai anak kurang ajar, biarlah aku menurut segala keinginanmu!"

Tiauwbun menjadi girang sekali dan segera melompat naik ke atas punggung kuda. "Jika kedua binatang ini tidak ngadat di tengah jalan, di waktu magrib kita sudah akan tiba di daerah Pek-ma-sie," katanya. "Saudara kecil, jangan lupa pesanku. Jangankan dalam hal makan minum, sedang mengusap sumpit saja, kau harus berhati-hati. Saudara kecil, sungguh sayang jika kau, yang mempunyai kepandaian begitu tinggi, mesti binasa dengan badan berwarna hitam."

Ouw Hui insaf, bahwa dengan berkata begitu, Ciong Tiauwbun bukan hendak menakut-nakuti ia. Ia yakin, bahwa sebagai seorang kenamaan dalam Rimba Persilatan, Tiauwbun tidak bernyali kecil. Bahwa ia sudah memesan secara begitu, adalah suatu bukti, bahwa Tok-chiu Yo-ong benar-benar tidak boleh dibuat gegabah.

Sesudah mengaso, tunggangan mereka menjadi segar lagi dan kembali bisa lari cukup keras. Benar saja, di waktu magrib, mereka sudah tiba di Kota Pek-ma-sie. Oleh karena sempitnya jalan dan khawatir menubruk orang yang berlalu lintas, mereka segera turun dan berjalan sambil menuntun kuda. Ciong Tiauwbun berjalan dengan kepala tegak, tak berani ia menengok ke kiri-kanan. Tapi Ouw Hui bersikap tenang, ia mengawasi warung-warung dan toko-toko yang berjajar di kedua tepi jalan. Ketika tiba di suatu tikungan ia melihat sebuah toko obat yang memasang merek "Cee-sie-tong Loo-tiam". Sekonyong-konyong, ia menarik keluar golok bersama-sama sarungnya yang terselip di pinggangnya. "Ciong-toako," katanya. "Mana poan-koan-pitmu? Berikanlah kepadaku."

Tiauwbun terkesiap. Apa Ouw Hui sudah gila? Kenapa dia mengeluarkan senjata? Tapi karena berada di daerah berbahaya, di mana tentu terdapat banyak sekali mata-mata Yo-ong, ia tak berani menanya dan segera mengeluarkan senjatanya yang lantas diserahkan kepada Ouw Hui.

“Hati-hati!” ia berbisik. “Jangan membikin gara-gara.”

Ouw Hui manggut dan lantas saja berjalan masuk ke dalam toko obat itu. Ia mendekati meja tinggi yang biasa digunakan untuk menimbang obat, dan berkata, “Tuan! Kami berdua ingin menemui chungcu (majikan) dari Yo-ong-chung. Karena merasa tak pantas membawa-bawa senjata pergi menjumpai beliau, kami mohon izin tuan untuk menitipkan senjata ini di sini. Sesudah menemui chungcu, kami akan mengambilnya kembali.”

Muka si orang tua yang duduk di belakang meja, lantas saja menunjukkan perasaan heran. “Kalian mau pergi ke Yo-ong-chung?” ia menegaskan.

Tanpa memedulikan, ia meluluskan atau tidak, buru-buru Ouw Hui meletakkan senjata-senjata itu di atas meja, mengangkat kedua tangannya dan segera berjalan keluar.

Setiba di luar kota yang sepi, Tiauwbun mengacungkan jempolnya dan berkata, “Saudara kecil! Siasatmu tadi sungguh luar biasa. Aku si orang she Ciong merasa kagum sekali.”

“Ya,” kata Ouw Hui sembari tertawa. “Aku terpaksa berbuat begitu, karena tak ada jalan lain yang lebih baik.” Harus diketahui, bahwa Ouw Hui telah menduga, bahwa toko obat di dalam kota itu tentu mempunyai hubungan rapat dengan Tok-chiu Yo-ong, Si Raja Obat Tangan Beracun. Tindakannya tadi, yang membuktikan, bahwa mereka tidak mengandung maksud kurang baik terhadap Yo-ong, tentu akan segera dilaporkan kepada orang aneh itu. Dengan melepaskan senjata, bahaya yang sudah besar, akan menjadi lebih besar lagi. Tapi, jika

ditimbang-timbang dalam keseluruhannya, risiko itu ada harganya untuk diambil.

Dengan mengikuti jalan raya, mereka terus menuju ke utara. Selagi mencari-cari penduduk di situ untuk menanyakan jalanan ke Yo-ong-chung, tiba-tiba mereka melihat satu tebing di atas gunung sebelah barat dan di atas tebing itu terdapat seorang tua yang sedang menggali rumput obat dengan pacul. Setelah datang lebih dekat, mata Ouw Hui yang sangat tajam segera dapat melihat, bahwa penggali itu adalah seorang setengah tua yang bertubuh jangkung kurus dan mengenakan pakaian sastrawan.

Hati Ouw Hui berdebar. "Apakah dia Tok-chiu Yo-ong?" ia menanya dirinya sendiri. Buru-buru ia menghampiri dan sesudah memberi hormat, ia berkata dengan suara nyaring, "Aku mohon petunjuk Siangkong (tuan), jalan mana harus diambil untuk pergi ke Yo-ong-chung. Kami berdua ingin menemui chungcu untuk memohon pertolongan."

Orang itu tetap menunduk dan terus memacul. Berapa kali Ouw Hui menanya tanpa diladeni, agaknya orang itu tuli.

Selagi Ouw Hui mau menanya lagi, Tiau-w-bun memberi tanda dengan lirikan mata, sehingga pemuda itu mengurungkan niatnya dan bersama Tiau-w-bun, ia berjalan pergi. Sesudah berjalan kurang-lebih satu li, Ouw Hui berkata,

"Ciong-toako, kurasa orang itu adalah Yo-ong. Bagaimana pendapatmu?"

"Aku pun menduga begitu," jawabnya. "Tapi kita tak boleh bicara sembarangan, kecuali, kalau dia mengaku sendiri. Dalam kalangan Kang-ouw, sembarang menerka nama seseorang, merupakan pelanggaran besar. Sekarang, tak ada jalan lain daripada pergi ke Yo-ong-chung."

Sesudah menikung beberapa kali, tiba-tiba mereka melihat sebidang taman bunga yang terpisah beberapa puluh tombak dari pinggir jalan. Di tengah-tengahnya terdapat seorang

wanita dusun yang mengenakan pakaian hijau dan sedang merawat bunga sambil membungkuk. Ouw Hui mendapat kenyataan, bahwa di belakang taman itu berdiri tiga rumah atap dan di sekitar tempat itu, tidak terdapat lagi rumah lain.

Ia maju menghampiri dan berkata sembari menyoja,

“Nona, tolong tanya, jalan mana yang harus diambil untuk pergi ke Yo-ong-chung?”

Nona itu mengangkat kepala dan memandang Ouw Hui dengan kedua matanya. Ouw Hui terkejut, karena kedua mata itu dengan biji mata yang hitam jengat, bersinar tajam luar biasa. “Ah!” kata Ouw Hui dalam hatinya. “Kenapa sinar matanya begitu luar biasa?” Ouw Hui mengawasi sejenak dan mendapat kenyataan bahwa nona itu bukan seorang wanita yang berparas cantik.

Kulitnya kering kuning dan mukanya agak pucat, seperti kekurangan makan. Rambutnya juga kekuning-kuningan dan tumbuhnya jarang, kedua pundaknya tinggi dan tubuhnya kurus, semua itu menunjukkan, bahwa nona itu adalah seorang gadis miskin dari daerah pedusunan. Dilihat dari mukanya, ia kira-kira berusia enam belas atau tujuh belas tahun, tapi karena tubuhnya kurus kecil, kelihatannya seperti kanak-kanak yang baru berusia tiga belas atau empat belas tahun.

“Nona,” kata Ouw Hui pula. “Numpang tanya, ke mana jalannya kalau mau pergi ke Yo-ong-chung, ke timur laut atau ke barat laut?”

“Tak tahu,” jawabnya dengan suara dingin dan ia segera menundukkan kepala.

Melihat sikap itu yang agak kasar, Tiauw-bun jadi mendongkol. Akan tetapi, mengingat, bahwa tempat itu sangat berdekatan dengan Yo-ong-chung, sebisa-bisanya, ia menahan jengkelnya. “Saudara kecil,” katanya. “Hayolah kita berangkat! Yo-ong-chung adalah tempat terkenal di Pek-ma-

sie. Biar bagaimanapun juga, kita pasti akan dapat mencarinya.”

Tapi Ouw Hui tidak sependapat dengan kawannya. Melihat, bahwa hari sudah menjadi sore dan mereka mungkin menemui kejadian yang tidak enak jika sampai salah jalan di waktu malam, dengan sabar ia menanya pula, “Nona, apakah ayah dan ibumu di rumah? Mereka tentu mengetahui jalan yang menuju ke Yo-ong-chung.” Gadis itu tetap tidak meladeni. Ia terus mencabut rumput sembari menunduk.

Hati Ciong Tiauw-bun jadi semakin panas. Dengan kedua lututnya, ia menjepit perut kuda yang lantas saja mulai bertindak ke depan. Oleh karena sempitnya jalanan, kedua kaki kanan kuda itu menginjak jalan, tapi kedua kakinya yang sebelah kiri telah menginjak tanaman bunga. Tiauw-bun tidak jahat, tapi ia beradat kasar. Ditambah dengan rasa mendongkolnya dan keinginan untuk berangkat selekas mungkin, ia sama sekali tidak menghiraukan, bahwa tunggangannya menginjak tanaman kembang si nona.

Melihat sebaris tanaman itu akan segera terinjak hancur, buru-buru Ouw Hui menjambret les yang lalu ditariknya. “Hati-hati!” katanya. Karena itu, tanaman bunga tersebut jadi terhindar dari kehancuran.

“Saudara kecil, hayolah!” kata Tiauw-bun. “Guna apa berdiam lama-lama di sini?” Sembari berkata begitu, ia mengeprak tunggangannya yang lantas saja lari dengan cepat.

Sebagai seorang yang semenjak kecil hidup dalam penderitaan, di dalam hati Ouw Hui terdapat rasa kasihan yang wajar terhadap orang-orang miskin. Maka sebaliknya dari gusar, ia merasa kasihan kepada nona itu. Ia merasa, bahwa tanaman bunga itu adalah mata pencarian keluarga si gadis. Dengan adanya perasaan itu, perlahan-lahan ia menuntun kudanya, supaya hewan itu tidak menginjak tanaman. Sesudah berada di luar kebun, baru ia melompat ke atas punggung kudanya.

Tiba-tiba gadis itu mengangkat kepala dan menanya,

“Untuk apa kau pergi ke Yo-ong-chung?”

Ouw Hui menahan les dan menjawab, “Seorang sahabatku telah buta kedua matanya karena terkena racun. Kami sengaja datang kemari untuk memohon obat dari Yo-ong.”

“Aku hanya pernah mendengar namanya, tapi belum pernah bertemu muka dengan orang tua itu,” kata si nona. “Apakah kau kenal kepadanya!”

“Tidak,” jawab Ouw Hui sembari menggelengkan kepala.

Perlahan-lahan si nona melempangkan badannya dan memandang Ouw Hui dengan matanya yang bersinar sangat tajam.

“Bagaimana kau tahu, bahwa ia akan suka memberi obat kepadamu?” tanya si nona.

Wajah Ouw Hui lantas saja menjadi guram. “Ya, aku hanya menduga begitu,” jawabnya sembari menghela napas. Di lain saat, ia mendapat suatu ingatan. “Karena bertempat tinggal di sini, dia mungkin mengenal adat Yo-ong,” pikirnya. Memikir begitu, Ouw Hui lantas saja turun dari tunggangannya dan berkata sembari menyoja, “Nona, itulah sebabnya, kenapa aku memohon petunjukmu.” Kata “petunjuk” ia mengandung dua maksud, yaitu minta keterangan tentang jalan ke Yo-ong-chung dan minta petunjuk tentang cara-cara untuk memohon obat.

Gadis itu tak menyahut. Ia mengawasi Ouw Hui dari kepala sampai di kaki. Berselang beberapa lama, tiba-tiba ia menuding dua tahang air seraya berkata, “Pergi ke kolam air, isikan setengah tahang, bawa tahang itu ke selokan dan isi penuh dengan air. Sesudah itu, siramlah petakan ini!”

Ouw Hui terkesiap kata-kata itu sungguh di luar dugaannya, terlebih pula sebab perkataan si nona merupakan perintah seorang majikan terhadap kulinya. Biarpun melarat,

sedari kecil Ouw Hui belum pernah mengerjakan pekerjaan itu.

Sesudah memberi perintah, gadis tersebut lalu membungkuk dan terus mencabuti rumput lagi.

Sesudah hilang kagetnya, dalam hati Ouw Hui lantas saja timbul rasa kasihan. "Dia begitu kurus kering, memang juga, mana kuat dia mengangkat tahang yang begitu besar," pikirnya. "Seorang laki-laki yang kuat memang harus menolong yang lemah. Biarlah, aku membantunya." Ia menambat kudanya pada pohon liu dan segera melakukan apa yang diperintahkan si nona.

Sementara itu, sesudah melarikan kudanya beberapa puluh tombak dan Ouw Hui belum juga muncul, Ciong Tiau-w-bun segera menengok ke belakang. Ia heran melihat pemuda itu sedang menghampiri selokan sembari memikul sepasang tahang tahi. "Saudara kecil, kau sedang mengerjakan apa?" ia berseru. <http://kangzusi.com>

"Membantu nona itu melakukan sedikit pekerjaan," sahut Ouw Hui dengan suara nyaring. "Ciong-toako! Jalan saja duluan, sebentar aku menyusul."

Tiau-w-bun menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia benar-benar pusing menghadapi seorang muda yang selagi menjalankan tugas begitu penting, masih sempat mencampuri urusan orang lain. Tanpa berkata suatu apa, ia segera melarikan kudanya perlahan-lahan.

Sesudah mengisi kedua tahang itu dengan air selokan, Ouw Hui segera kembali dan menyiram tanaman kembang yang ditunjuk, dengan menggunakan gayung kayu. Baru saja ia menyiram satu dua kali, si nona mendadak berkata, "Salah! Terlalu kental. Kembangnya bisa lantas layu."

Ouw Hui mengawasi si nona dengan bengong, ia tak tahu harus berbuat bagaimana.

“Sekarang kau pergi lagi ke kolam, tuang isinya dan tinggalkan saja separuh,” perintah gadis itu. “Sesudah itu, kau tambahkan lagi air selokan sampai penuh. Dengan campuran begitu, barulah sedang encernya.”

Ouw Hui jadi agak mendelu, tapi ia menahan sabar dengan mengingat, bahwa jika ingin menolong, harus menolong sampai di akhirnya. Maka itu, lantas saja ia melakukan perintah si nona.

“Awasi!” kata si nona selagi ia menyiram. “Bunganya dan daunnya jangan sampai terkena air!”

“Baiklah,” sahut Ouw Hui. Sembari menyiram pelan-pelan, ia memerhatikan bunga itu yang berwarna biru dan tua dan harum luar biasa, tapi ia tak tahu, bunga apakah itu. Tak lama kemudian, isi kedua tahang itu sudah habis digunakan.

“Bagus,” kata si nona. “Coba tolong sepikul lagi.”

Ouw Hui berbangkit dan berkata dengan suara halus, “Sahabatku sedang menunggu aku dan ia tentu merasa sangat tidak sabar. Begini saja, sepulangnya aku dari Yo-ong-chung, aku akan mampir lagi di sini untuk membantu kau.”

“Lebih baik kau berdiam di sini untuk menyiram bunga,” kata si nona. “Karena melihat, bahwa kau seorang baik, baru aku meminta kau menyiram pohon-pohon itu.”

Mendengar kata-kata yang aneh itu, Ouw Hui jadi semakin heran. Sesudah telanjur terlambat, ia segera mengambil putusan untuk membantu terus. Demikianlah ia memikul lagi dua tahang air kotoran dan dengan sabar ia menyiram, sehingga semua tanaman di kebun itu sudah disiramnya.

Sementara itu, matahari sudah turun di balik gunung, tapi sinarnya yang berwarna kuning emas masih menyoroti bunga-bunga biru itu, sehingga memberikan pemandangan yang indah luar biasa. “Sungguh bagus bunga itu,” puji Ouw Hui berulang-ulang.

Selagi si nona hendak bicara, mendadak kelihatan Ciong Tiau-w-bun mendatangi dengan mengaburkan tunggangannya. "Saudara kecil!" ia berteriak sesudah datang cukup dekat. "Belum juga kau berangkat?"

"Ya," balas Ou-w Hui berteriak. "Sekarang! Sekarang juga!" Sehabis berkata begitu, ia mengawasi gadis dusun itu dengan sorot mata memohon.

Wajah gadis itu lantas saja berubah keren. "Kau membantu aku dengan maksud meminta petunjuk, bukan?" tanyaanya.

Ditanya begitu, Ou-w Hui lantas saja berkata di dalam hatinya. "Memang, memang aku membutuhkan petunjukmu. Tapi bantuanku yang diberikan barusan, adalah karena merasa kasihan. Sudahlah! Jika aku memohon sekarang, seperti juga aku menagih budi." Memikir begitu, ia tertawa seraya berkata, "Ah! Indah benar bunga-bunga itu, bukan?" Ia lalu membuka tambatan kudanya dan meloncat ke punggungnya.

"Tahan!" kata si nona.

Ou-w Hui menengok dengan rasa tak sabar. Gadis itu membungkuk dan memetik dua kuntum bunga. "Kau kata, bunga ini indah sekali," katanya sembari melemparkan kedua bunga itu. "Nih, kuberi dua tangkai."

"Terima kasih," kata Ou-w Hui yang lalu menyambut dan memasukkan kedua-duanya ke dalam sakunya.

"Dia she Ciong, kau she apa?" tanya gadis dusun itu.

"She Ou-w," jawabnya.

Si nona mengangguk dan berkata, "Jika kalian mau ke Yo-ong-chung, lebih baik mengambil jalan ke timur laut."

Tadi, Ciong Tiau-w-bun mengambil jalan ke barat laut. Sesudah menunggu lama dan Ou-w Hui tak muncul-muncul, ia

menjadi jengkel dan segera kembali. Tapi begitu mendengar perkataan si nona, kejengkelannya lantas saja menjadi hilang.

“Saudara kecil,” ia berbisik sembari tertawa. “Baik juga ada kau, sehingga aku tak usah menyasar terlalu jauh.”

Tapi sebaliknya, Ouw Hui sendiri merasa curiga. “Jika rumah Yo-ong berada di sebelah timur laut, sebenarnya ia dapat menerangkannya secara tegas,” katanya di dalam hati. “Kenapa ia menggunakan ‘lebih baik mengambil jalan ke utara timur?’” Tapi, walaupun bercuriga, ia sungkan mendesak lebih jauh dan segera berangkat bersama Tiauwbun dengan mengambil jalan yang ditunjuk si nona.

Baru saja berjalan enam-tujuh li, di hadapan mereka mengadang sebuah telaga yang sangat luas. Jalan satu-satunya yang terdapat di situ adalah sebuah jalan kecil yang menjurus ke sebelah barat.

“Kurang ajar perempuan itu!” Tiauwbun memaki. “Kalau ia tak suka memberitahukan, kita juga tidak memaksa. Biarlah! Kalau lewat lagi di situ, kita hajar dia!”

Ouw Hui juga merasa heran. Setelah ia berbuat baik, kenapa wanita itu masih memperlmainkannya?

“Ciong-toako,” katanya. “Kurasa wanita itu mempunyai hubungan dengan Yo-ong-chung.”

“Apakah kau melihat tanda-tanda mencurigakan?” tanya Tiauwbun.

“Kedua matanya bersemangat dan bersinar luar biasa,” sahutnya. “Aku merasa, bahwa ia bukan seorang wanita dusun yang belum pernah melihat dunia.”

“Benar,” kata Tiauwbun. “Lebih baik kau melemparkan dua tangkai kembang pemberiannya itu.”

Ouw Hui merogoh sakunya dan mengeluarkan kedua bunga itu. Melihat warnanya yang sangat indah, tak tega ia

membuangnya. “Kembang yang begini indah belum tentu bisa mencelakakan orang,” pikirnya. Ia memasukkan lagi bunga-bunga itu ke dalam sakunya sambil melarikan tunggangannya ke jurusan barat.

“Hei! Hati-hati sedikit!” seru Tiauw-bun sembari menyusul dari belakang. Ouw Hui mengiakan sambil mencambuki kudanya yang lantas saja kabur seperti terbang.

Waktu itu sudah magrib. Sedari tiba di Pek-ma-sie, hati mereka selalu kebat-kebit. Di siang hari masih mending, tapi di waktu siang sudah berganti malam, hati mereka semakin kedat-kedut. Sesudah berjalan lagi beberapa lama, mereka mendapat kenyataan, bahwa semakin jauh, pohon-pohon dan rumput-rumput jadi semakin berkurang, sehingga akhirnya mereka tiba di suatu tempat yang tanahnya gundul sama sekali. Jantung Ouw Hui memukul keras dan sembari menahan les, ia berkata, “Ciong-toako, coba lihat! Selembar rumput tak terdapat di tempat ini. Sungguh mengherankan!”

“Benar,” sahut Tiauw-bun. “Andai kata semua tumbuh-tumbuhan di sini dibabat manusia, sedikitnya masih kelihatan bekas-bekasnya. Aku khawatir” ia tidak meneruskan perkataannya, kedua matanya mengawasi Ouw Hui dengan sorot mata khawatir. Sesaat kemudian, ia berbisik, “Tempat tinggal Yo-ong tentu berada dekat dari sini. Mungkin sekali, ialah yang menyebar racun, sehingga tak selembar rumput tumbuh di sini.”

Ouw Hui mengangguk, ia menjadi lebih takut. Tiba-tiba ia membuka buntelannya dan mengeluarkan beberapa helai kain yang lalu digunakan untuk membebat mulut kuda Tiauw-bun dan tunggangannya sendiri. Tiauw-bun mengawasi dengan rasa kagum terhadap pemuda itu yang ternyata sangat hati-hati. Ia mengerti, bahwa Ouw Hui berbuat begitu karena khawatir, jika kedua hewan itu akan makan rumput beracun.

Dengan waspada, mereka lalu meneruskan perjalanan. Tak lama kemudian, jauh-jauh mereka melihat sebuah bangunan

atau sebuah rumah, yang bentuknya aneh sekali. Rumah itu seperti juga sebuah kuburan besar, tanpa pintu dan tanpa jendela, sedang warnanya hitam mulus, sehingga kelihatannya menyeramkan sekali. Dalam jarak beberapa tombak, itu dikitari pohon-pohon katai yang daunnya berwarna merah darah, seperti daun pohon hong di musim rontok.

Ciong Tiau-w-bun adalah seorang jago yang sudah kenyang mengalami kejadian-kejadian menyeramkan di kalangan Kang-ouw. Pakaian dan senjata Ciong-sie Sam-hiong sendiri sudah cukup menakutkan. Akan tetapi, pada saat itu, Tiau-w-bun yang bernyali besar tak urung mengeluarkan juga keringat dingin. "Bagaimana pikiranmu?" ia berbisik.

"Kita memohon secara sopan santun," jawab Ou-w Hui, "Dan melihat perkembangan selanjutnya." Ia majukan kudanya sampai di dekat pohon-pohon merah itu. Kemudian ia melompat turun dan sembari mencekal les, ia berteriak, "Ciong Tiau-w-bun dari Ouwpak Utara dan Ou-w Hui, seorang yang tingkatannya rendah dari Liaotong ingin menyampaikan hormat kepada Yo-ong."

Ia mengeluarkan suara itu dengan mengerahkan tenaga dalamnya. Suaranya tidak seberapa keras, tapi "tajam" sekali, sehingga pasti akan dapat didengar oleh siapa juga yang berada di dalam rumah itu.

Rumah itu tetap sunyi senyap, tak terdengar suara apa pun juga dari dalamnya. Ou-w Hui berteriak lagi beberapa kali, tapi ia tetap tidak memperoleh jawaban. Pemuda itu jadi agak mendongkol dan ia segera berteriak sekuat suaranya. "Kim-bian-hud Biau-w-tayhiap terkena racun hebat! Racun itu telah dicuri dari rumah Cianpwee oleh seorang jahat. Maka itu, kami memohon Cianpwee sudi memberikan obat." Tapi teriak itu pun berhasil nihil.

Cuaca jadi semakin gelap. "Ciong-toako, tindakan apa harus diambil?" bisik Ou-w Hui.

“Apakah kita mesti pulang dengan tangan kosong dan membiarkan Biau-w-tayhiap buta untuk selama-lamanya?” kata Tiau-w-bun.

“Benar,” kata Ou-w Hui dengan bersemangat. “Biar mesti terjun ke dalam sarang naga atau ke gua harimau, kita harus berdaya upaya.” Sesaat itu, dalam hati mereka lantas saja timbul keinginan untuk menggunakan kekerasan. Mereka menganggap, bahwa meskipun Yo-ong lihai dalam hal menggunakan racun, ilmu silatnya belum tentu terlalu tinggi. Memikir begitu, sesudah melepaskan tunggangan mereka, Tiau-w-bun dan Ou-w Hui lalu mendekati pohon-pohon merah itu. Ternyata, pohon-pohon tersebut sangat lebat cabang dan daunnya, sehingga tak dapat diterobos dengan begitu saja.

Tanpa berpikir panjang, Tiau-w-bun segera bergerak untuk melompati pagar pohon itu. Selagi badannya masih berada di tengah udara, tiba-tiba ia mengendus bau wangi. Sesaat itu juga, kedua matanya gelap, kepalanya pusing dan ia roboh di antara pohon-pohon itu. Ou-w Hui terkejut bukan main dan segera melompat menyusul. Seperti Tiau-w-bun, ia juga mengendus bau wangi itu dan adanya lantas saja dirasakan sesak. Begitu kedua kakinya hinggap di bumi, buru-buru ia membangunkan Tiau-w-bun memeriksa keadaannya. Kedua mata Tiau-w-bun tertutup rapat, tangan dan mukanya dingin, tapi ia masih bernapas.

Ou-w Hui menjadi bingung tercampur duka. “Ah,” ia mengeluh di dalam hati. “Sedang obat untuk Biau-w-tayhiap belum didapat, Ciong-toako juga sudah terkena racun. Aku sendiri pun sudah mengisap hawa beracun dan tinggal tunggu tempo saja.” Karena pikiran itu, ia menjadi nekat dan lalu mendekati rumah aneh itu.

“Yo-ong Cianpwee!” ia berteriak. “Dengan tangan kosong, Boanpwee datang ke sini untuk memohon pertolongan. Sama sekali Boanpwee tidak mengandung maksud yang kurang baik.

Jika Cianpwee tetap tak sudi menemui Boanpwee, Boanpwee terpaksa bertindak secara kurang ajar.”

Sambil berteriak, ia meneliti keadaan bangunan itu. Ia mendapat kenyataan, bahwa dari atas sampai di bawah, rumah tersebut berwarna hitam seluruhnya. Seperti juga bukan terbuat dari bahan kayu. Di samping itu, ia pun mendapat kenyataan, bahwa bangunan itu bersih luar biasa, tanpa sepotong kayu atau sebutir batu. Untuk beberapa saat, ia berdiri bengong sembari mengasah otak. Tak berani ia menyentuh dinding rumah itu, karena khawatir akan racun. Sejenak kemudian, ia merogoh sakunya dan mengeluarkan sepotong perak yang lalu digunakan untuk mengetuk dinding itu. Beberapa kali suara “tring” lantas terdengar dan sekarang ia mendapat kepastian, bahwa bangunan itu dibuat dari logam. Ia lalu memasukkan perak itu ke dalam sakunya lagi. Selagi berbuat begitu, ia menunduk dan seketika itu, serupa bau wangi yang sejuk menyambar kedua hidungnya. Dan ... hampir berbareng, dadanya lega dan otaknya menjadi lebih terang. Dengan terkejut, ia menunduk lagi dan sekali lagi, ia mengendus wangi-wangian yang menyegarkan itu.

Ternyata bau wangi itu keluar dari dua kuntum bunga biru pemberian si gadis dusun. “Ah!” kata Ouw Hui dalam hatinya. “Kalau begitu, bunga ini mempunyai khasiat untuk menolak racun. Sekarang terbukti, bahwa gadis itu adalah seorang penolong.”

Sembari berpikir begitu, Ouw Hui berlari-lari mengitari rumah aneh itu. Ia mendapat kenyataan, bahwa jangankan pintu dan jendela, sedang lubang kecil saja tidak terdapat di seluruh bangunan itu. “Apakah benar-benar rumah ini tiada penghuninya?” tanyanya di dalam hati. “Tanpa hawa udara, manusia tentu tak bisa berdiam lama-lama di dalamnya.” Oleh karena tidak bersenjata, tentu saja ia tidak berdaya terhadap bangunan yang terbuat dari logam itu. Sesudah berpikir sejenak, ia segera mengeluarkan kedua bunga biru itu yang

lalu ditempelkan pada lubang hidung Tiauw-bun. Benar. Benar saja, berselang beberapa saat, Tiauw-bun berbangkis dan mendusin.

Ouw Hui menjadi girang sekali dan lantas saja mengambil putusan untuk kembali kepada gadis dusun itu untuk memohon petunjuk lebih jelas. Ia lalu menancapkan setangkai bunga biru di baju Tiauw-bun dan mencekal yang setangkai lagi, di dalam tangannya. Sesudah itu, sambil mendukung Tiauw-bun, ia segera melompati pohon-pohon merah yang sangat beracun itu.

Baru saja kedua kakinya hinggap di atas tanah, dari dalam rumah itu mendadak terdengar bentakan, "Hei!" Suara itu yang sangat menyeramkan mengandung nada kegusaran.

Ouw Hui memutarakan badan dan menghadapi rumah itu. "Yo-ong Cianpwee!" ia berseru. "Apakah Cianpwee sudi menerima kami?" Pertanyaan itu tidak mendapat jawaban dan tetap tak mendapat jawaban, sesudah ia mengulangi seruannya beberapa kali.

Tiba-tiba kesunyian sang malam dipecahkan suatu bunyi, "bruk!", seolah-olah serupa benda berat jatuh di tanah. Ouw Hui menengok ke arah bunyi itu dan dengan hati mencelos, ia mendapat kenyataan bahwa kedua tunggangan mereka sudah roboh terguling. Dengan sekali menggenjot badan, ia sudah mendekati kedua hewan itu, yang sudah putus napasnya dengan mulut mengeluarkan liur warna hitam, tapi pada badannya tidak terdapat tanda-tanda luka.

Sampai di situ, habislah keberanian kedua orang gagah itu. Sesudah berdamai dengan suara perlahan, mereka mengambil putusan untuk kembali ke kebun si gadis dusun, untuk memohon pertolongan atau petunjuk-petunjuk.

Sesudah terkena racun, kedua kaki Tiauw-bun agak lemas, sehingga mereka berjalan sembari sebentar-sebentar mengaso. Kira-kira jam dua, lewat tengah malam, baru

mereka tiba di depan gubuk si gadis dusun. Di antara kesunyian sang malam, bunga-bunga biru yang sedang mekar di tengah kebun, menyiarkan bau yang harum luar biasa. Mengendus itu, dada Tiau-wun menjadi lega dan semangatnya dengan segera pulih kembali.

Sekonyong-konyong di jendela rumah gubuk itu muncul sinar penerangan. “Brak!” pintu terbuka dan si nona kelihatan muncul. “Jiewie, masuklah,” ia mengundang. “Di kampung yang melarat, aku tak dapat menyuguhkan santapan yang pantas kepada tamu. Paling banyak, teh yang tawar dan nasi yang kasar.”

Buru-buru Ou-w Hui merangkap kedua tangannya dan berkata sembari membungkuk, “Kami sungguh merasa malu, bahwa di tengah malam buta, kami terpaksa mengganggu Nona.”

Si nona mesem dan segera bertindak ke samping, supaya kedua tetamunya bisa masuk. Begitu masuk, Ou-w Hui mendapat kenyataan, bahwa gubuk itu diperaboti secara sangat sederhana sekali, tiada bedanya seperti rumah orang miskin. Tapi ada suatu hal yang aneh, yaitu, seluruh ruangan luar biasa bersihnya, seolah-olah tak ada sekelumit debunya. Jantung Ou-w Hui memukul semakin keras. Kebersihan gubuk ini mirip dengan kebersihan rumah aneh yang dikitari pohon beracun itu.

“Ciong-ya, Ou-w-ya, duduklah,” si nona mengundang sembari masuk. Beberapa saat kemudian, ia membawa keluar dua mangkuk kosong, dua pasang sumpit, tiga piring sayur, semangkuk kuah, dan dua mangkuk besar nasi putih yang masih mengepul. Tiga macam sayur itu adalah tahu-ca, rebung ca-taoge dan pehcay-ca, sedang semangkuk kuah adalah sayur asin dimasak kuah. Semua santapan adalah santapan orang ciacay, tapi baunya sangat sedap sehingga menimbulkan nafsu makan.

Sesudah melalui perjalanan jauh, tak usah dikatakan lagi, mereka berdua sudah merasa sangat lapar. “Terima kasih,” kata Ouw Hui sembari tertawa dan lalu mengambil mangkuk dan sumpit. Di lain saat, ia sudah makan dengan bernaflu sekali. Tapi Tiau-bun tak berani bergerak, karena hatinya sangat bencuriga. “Semua makanan itu tentunya sudah disiapkan olehnya terlebih dulu,” katanya di dalam hati. “Dia tentu sudah memastikan, bahwa kita berdua akan kembali. Hati orang Kang-ouw sukar dijajaki. Aku harus berhati-hati, lebih baik lapar daripada mampus diracuni orang.”

Karena curiganya, selagi si nona pergi ke dapur, ia melirik Ouw Hui dan berbisik, “Saudara kecil, bukankah aku sudah memesan, supaya dalam jarak tiga puluh li dari rumah Yoong, kau tak boleh makan apa pun juga. Apakah kau lupa?”

Tapi Ouw Hui berpendapat lain. Ia menganggap, bahwa jika si nona mengandung maksud kurang baik, dia tentu tidak akan menghidangkan dua bunga itu. Di samping itu, jika makanan yang sudah disediakan tidak dimakan, si nona tentu akan merasa tersinggung. Selagi ia mau bicara, si gadis dusun sudah keburu keluar lagi dengan membawa sebuah penampakan kayu di atas mana terdapat tahang kayu kecil yang penuh dengan nasi putih.

Ouw Hui bangkit seraya berkata, “Terima kasih banyak untuk budi Nona yang sangat besar. Bisakah kami memberi hormat kepada ayah dan ibu Nona?”

“Kedua orang tuaku sudah meninggal dunia,” jawabnya. “Aku hidup sebatang kara.”

“Ah!” Ouw Hui mengeluarkan seruan tertahan. Tapi tanpa berkata suatu apa, ia lantas duduk pula dan terus makan lagi. Semua makanan itu dibuat dari sayur-mayur segar dan rasanya memang lezat sekali. Tanpa sangsi-sangsi, Ouw Hui makan segala apa yang disuguhkan dan untuk menyenangkan hati si nona, sembari makan, tak hentinya ia memuji santapan itu. Dengan menghela napas perlahan, Tiau-bun mengawasi

Ouw Hui yang makan terus tanpa mengenal bahaya. “Jika kau sungkan mendengar nasihatku, aku juga tak dapat berbuat apa-apa,” katanya di dalam hati. “Biar bagaimana juga sama mati dirobuhkan orang.” Untuk mencegah tersinggungnya perasaan si gadis dusun, ia berkata, “Nona, harap kau suka memaafkan aku. Karena tadi terkena racun, perutku rasanya tak enak sekali. Aku tak ingin makan apa-apa.”

Si nona lalu menuang secangkir teh dan sambil mengangsurkan cangkir itu kepada Tiauwbun, ia berkata, “Kalau begitu minum teh saja.”

Tiauwbun menyambut dan melirik air teh yang berwarna kehijau-hijauan. Ia sebenarnya haus sekali, tapi, sesudah dicekal beberapa saat, ia menaruh cangkir itu di atas meja tanpa diminum.

Si gadis dusun bersikap tenang-tenang saja, sama sekali ia tidak menunjukkan perasaan jengkel. Melihat Ouw Hui makan seperti macan kelaparan, si nona jadi merasa girang dan kegirangannya terlihat pada sorot matanya. Ouw Hui adalah seorang yang cerdas luar biasa dan sorot mata si gadis dusun tidak terluput dari pengawasannya. Ia makan sesudah memperhitungkan untung-ruginya. Sesudah mengambil putusan untuk makan, jika santapan itu mengandung racun, makan sedikit atau makan banyak, akibatnya adalah sama. Maka, ia lalu “membuka perut” sebesar-besarnya, menghabiskan empat mangkuk nasi dan menyikat semua santapan yang berada di atas meja. Sesudah ia selesai makan, si gadis dusun lalu bergerak untuk membenahkan piring mangkuk kosong itu, tapi Ouw Hui mendahuluinya. Ia menyusun semua perabot makan itu di atas penampian dan membawa semua itu ke dapur untuk kemudian dicucinya. Sesudah bersih, ia memasukkan semua piring mangkuk tersebut ke dalam lemari, sedang si nona sendiri lalu menyapu sisa makanan yang berantakan di atas lantai. Melihat, bahwa air dalam jambangan hanya tinggal sedikit, Ouw Hui lalu

mengambil dua tahang dan pergi mengambil air di selokan kecil.

Sesudah mengisi air dalam jambangan itu, Ouw Hui kembali ke ruangan depan tadi. Ia mendapat kenyataan, bahwa Tiau-w-bun sudah pulas nyenyak dengan mendekam di atas meja.

“Maaf, Ouw-ya,” kata si nona. “Dalam rumahku ini tidak ada kamar tamu. Ouw-ya hanya bisa mengaso dengan merebahkan diri di atas bangku panjang.”

“Nona, banyak terima kasih untuk segala budimu,” kata Ouw Hui sembari tertawa. “Jangan kau berlaku begitu sungkan.”

Gadis dusun itu tidak berkata apa-apa lagi dan segera masuk ke ruangan dalam sesudah merapatkan pintu yang tidak dikuncinya. Diam-diam Ouw Hui mengagumi gadis itu yang walaupun hidup seorang diri di tempat yang begitu sepi, masih berani menerima dua orang laki-laki menumpang. Perlahan-lahan ia mendorong pundak Tiau-w-bun dan berbisik,

“Ciong-toako, pindahlah ke bangku panjang.”

Di luar dugaan, begitu didorong, badan Tiau-w-bun miring dan terguling di atas tanah. Dengan kaget, Ouw Hui buru-buru membangunkannya. Segera juga ia mendapat kenyataan, bahwa muka Tiau-w-bun panas seperti api. “Ciong-toako, kau kenapa?” tanyanya dengan perasaan bingung.

Buru-buru ia mengambil pelita dan meneliti keadaan kawannya itu. Selebar muka Tiau-w-bun berwarna merah, seperti mabuk arak, sedang mulutnya berbau arak. “Eh-eh!” kata Ouw Hui dalam hatinya. “Air teh saja ia tak berani minum. Kenapa bisa jadi mabuk arak?”

Sementara itu, dalam keadaan setengah sadar, Tiau-w-bun mengoceh, “Tidak! Aku tidak mabuk. Mari, mari! Mari kita minum tiga mangkuk lagi!”

Ouw Hui menduga, bahwa semua itu tentu juga perbuatan si gadis dusun yang mungkin tersinggung karena Tiau-w-bun menolak makanan dan minumannya. Ia khawatir tercampur heran dan ia tidak tahu, apa yang harus dilakukannya. Apakah ia harus membangunkan si nona untuk memohon pertolongan, ataukah membiarkan saja sampai Tiau-w-bun sadar sendiri. Di lain saat, ia mendapat pikiran lain. “Ah!” pikirnya. “Ciong-toako bukan mabuk sewajarnya. Ia tentu terkena racun.”

Selagi hatinya sangat bimbang, di kejauhan mendadak terdengar jeritan sekawanan binatang liar yang sangat menyeramkan. Dalam kesunyian sang malam, suara itu sudah membangunkan bulu romanya. Didengar dari bunyinya jeritan itu adalah jeritan kawanan serigala. Tapi, daerah di sekitar Telaga Tong-teng adalah tanah datar, sehingga meskipun ada juga seekor dua ekor serigala, rombongan yang besar jumlahnya tak mungkin terdapat di tanah datar itu. Dengan hati berdebar Ouw Hui memasang kuping. Semakin lama, pekikan-pekikan itu jadi semakin dekat, kadang-kadang tercampur dengan jeritan beberapa kambing hutan. Selagi ia mau menengok lagi keadaan Tiau-w-bun, tiba-tiba pintu ruangan dalam terbuka dan si nona menampakkan diri dengan mencekal ciaktay (tempat menancapkan lilin) dan dengan paras yang agak ketakutan. “Itulah kawanan serigala,” katanya.

Ouw Hui mengangguk. Ia mengawasi gadis itu dan sambil menunjuk Tiau-w-bun, ia berkata, “Nona”

Di lain saat, jeritan-jeritan itu, sudah terdengar semakin dekat. Wajah Ouw Hui lantas saja berubah pucat. Tiau-w-bun sedang berada dalam keadaan pingsan, sedang sikap nona itu masih diragukannya, belum terang, apakah dia lawan atau kawan. Apakah yang harus dilakukannya? Selagi ia berada dalam kebingungan, di antara jeritan itu terdengar juga bunyi tindakan kuda yang tengah mendatangi dengan kecepatan luar biasa.

Buru-buru Ouw Hui membungkuk dan sesudah mendukung Tiauw-bun, ia melompat ke dapur untuk mencari golok. Tapi karena gelap gulita, golok itu tak gampang dicarinya.

“Apakah kau dari keluarga Beng?” demikian terdengar bentakan si gadis dusun. “Perlu apa kau datang di tengah malam buta?”

Mendengar bentakan itu yang sangat angker, hati Ouw Hui menjadi lebih lega. Sedikitnya ia mengetahui, bahwa si penunggang kuda bukan kawan gadis dusun itu. Dengan cepat ia menerobos ke luar dan masuk di pekarangan belakang. Sesudah menjumpat seraup batu-batu kecil, ia melompat ke atas sebuah pohon liu dan meletakkan tubuh Tiauw-bun di antara dua cabang besar.

Di bawah sinar bintang, ia melihat, bahwa seorang laki-laki yang mengenakan pakaian abu-abu sudah memajukan kudanya sampai di depan pintu. Di belakangnya, sambil mengeluarkan geraman dan jeritan menyeramkan, datang belasan serigala itu, meluruk bagaikan kelaparan. Dilihat sekelebatan seperti juga orang itu sedang dikejar binatang-binatang buas itu. Tapi di lain saat, Ouw Hui mendapat kenyataan, bahwa orang itu menyeret seekor kambing putih yang terus menjerit-jerit di belakang kudanya.

Bukan main herannya Ouw Hui. Apakah dia seorang pemburu yang mau menangkap serigala dengan menggunakan tunggangannya ke dalam kebun bunga. Dengan dikejar oleh kawanan serigala itu, dari timur ia melarikan kudanya ke barat dan dari barat ke timur. Dalam sekejap, seluruh tanaman bunga itu sudah terinjak hancur. Orang itu sungguh pandai menunggang kuda, karena sesudah beberapa putaran, kawanan anjing itu masih belum bisa menerkam si kambing putih yang diseret di belakang kuda.

“Ah!” Ouw Hui mendusin. “Dilihat begini, orang itu agaknya memang sengaja mau merusak kebun bunga ini! Sekarang tak

dapat aku berpeluk tangan.” Dengan sekali menggenjot badan, kedua kakinya sudah hinggap di atas atap rumah.

Tapi, sebelum ia keburu berbuat apa-apa, mendadak terdengar suara teriakan, “aduh!”, disusul dengan kaburnya si penunggang kuda ke arah utara. Kambing itu yang ketinggalan di tengah-tengah kebun, lantas saja diterkam, dirobek dan terus dimakan oleh kawanan serigala itu.

“Jahat benar orang itu,” pikir Ouw Hui sembari menimpukkan dua butir batu. Dengan serentak, dua ekor anjing roboh terguling dengan kepala hancur. Sekali lagi, Ouw Hui menyambit dengan dua butir batu. Kali ini, batu yang digunakannya agak kecil, yang sebutir mengenai perut seekor serigala dan yang sebutir lagi menghajar pundak seekor serigala lain. Meskipun tak sampai mati, kedua binatang itu lantas saja menjerit-jerit kesakitan.

Kawanan binatang buas itu agaknya mengerti, bahwa musuh mereka berada di atas atap rumah. Mereka mendongak dan menggeram sambil mengawasi pemuda itu, dengan mata berapi. Melihat kegalakan kawanan binatang itu, Ouw Hui bergidik. Tanpa bersenjata ia merasa tak ungkulan melawan kawanan serigala itu.

Sekali lagi ia mengayun tangannya untuk menimpuk seekor serigala jantan yang paling besar. Bagaikan kilat batu menyambar tenggorokan binatang itu yang lantas sudah terguling-guling dan terkaing-kaing, akan kemudian kabur sekeras-kerasnya. Seekor serigala lain, yang perutnya sudah kenyang, lantas saja turut kabur, disusul oleh serigala ketiga, keempat, dan begitu seterusnya. Dalam sekejap mereka sudah kabur jauh meninggalkan kebun bunga yang sudah hancur. Ouw Hui segera melompat turun sembari berkata, “Sungguh sayang!”

Ia merasa sayang, bahwa capai lelahnya si nona menanam dan merawat tanaman-tanaman yang begitu indah, telah

dimusnahkan dalam sekejapan mata. Ia menduga, bahwa si gadis dusun tentu bukan main gusarnya.

Tapi di luar dugaan, si nona sama sekali tidak menyebut-nyebut kerusakan kebunnya dan berkata sembari tertawa, "Ouw-toako, terima kasih banyak untuk bantuanmu."

"Aku sungguh merasa sangat malu," jawab Ouw Hui. "Aku sangat menyesal, bahwa aku tidak turun tangan terlebih siang. Jika tadi aku merobohkan si penunggang kuda sebelum dia masuk kebun, tanaman bunga itu tentu akan dapat diselamatkan."

Si nona bersenyum manis dan berkata dengan suara tenang, "Andai kata tidak dirusak anjing hutan, beberapa hari lagi bunga-bunga itu tentu akan layu sendiri."

Ouw Hui terkejut, karena ia merasa, bahwa gadis dusun itu sudah mengeluarkan kata-kata aneh, yang seolah-olah merupakan ramalan. "Sesudah menerima budi yang begitu besar, aku belum mengetahui she Nona yang mulia," kata Ouw Hui dengan sikap menghormat.

Wajah si nona lantas saja berubah angker. "Aku she Thia," jawabnya. "Di hadapan orang lain, harap kau jangan menyebut-nyebut sheku itu." Ia mengucapkan kata-kata itu dengan nada seolah-olah Ouw Hui adalah anggota keluarganya sendiri.

Ouw Hui menjadi sangat girang dan ia maju setindak lagi.

"Tapi, apakah aku boleh mengetahui nama Nona?" tanyanya lagi.

"Kau sangat baik," kata si nona. "Sudah telanjur biarlah aku sekalian memberitahukan namaku kepadamu. Aku bernama Leng-so. Leng dari leng-kie dan So dari so-bun."

Walaupun tidak mengetahui, bahwa leng-kie dan so-bun adalah nama dua kitab obat, Ouw Hui merasa nama itu enak

sekali didengarnya dan ia semakin yakin, bahwa gadis dusun itu bukan sembarang orang.

“Kalau begitu,” katanya sembari tertawa. “Biarlah aku panggil kau Leng-kouwnio (Nona Leng).”

Si nona tertawa manis dan berkata, “Kau sungguh ramah tamah.” Jantung Ouw Hui mendadak berdebar keras. Gadis dusun itu bukan seorang gadis cantik. Akan tetapi, lagu bicaranya dan tertawanya yang manis mempunyai serupa daya penarik yang luar biasa.

Selagi ingin menanyakan keadaan Tiau-w-bun, si nona sudah mendahului. “Keadaan Ciong-toakomu sama sekali tidak berbahaya. Besok pagi, ia akan sadar dari mabuk araknya. Sekarang aku ingin pergi menemui beberapa orang. Apakah kau mau turut?”

Sekali lagi Ouw Hui merasa heran. Siapa yang ingin dijumpainya di tengah malam buta? Ia tak berani menanyakannya. Satu hal ia memastikan, tindakan si gadis dusun tentu mempunyai arti yang sangat penting. “Aku ikut,” jawabnya tanpa berpikir panjang-panjang lagi.

“Baik,” kata si nona. “Tapi sebelum kita berangkat, kau harus membuat dulu tiga perjanjian. Pertama, kau tak boleh bicara dengan orang lain”

“Akur,” kata Ouw Hui. “Aku akan berlagak gagu.”

“Tak usah,” kata Leng-so sembari tertawa. “Dengan aku, tentu saja kau boleh bicara. Kedua, kau tak boleh bertempur, tak boleh melepaskan senjata rahasia atau menutuk jalan darah orang. Semua tak boleh. Ketiga, kau tidak boleh terpisah lebih dari tiga tindak dari sampingku.”

Dengan merasa sangat girang, Ouw Hui lantas saja mengiakan. Ia yakin, bahwa si nona akan membawa dia kepada Tok-chiu Yo-ong. “Apakah kita berangkat sekarang?” tanyanya.

“Kita harus membawa sedikit barang,” jawabnya sembari masuk ke dalam kamarnya. Lewat kira-kira seminuman teh, ia keluar lagi dengan memikul dua keranjang bambu yang tertutup, sehingga tak dapat diketahui apa isinya.

“Biarlah aku yang memikulnya,” kata Ouw Hui sembari mengambil pikulan itu yang segera dilintangkannya. Segera juga ia mendapat kenyataan, bahwa kedua keranjang itu tak mudah dipikulnya, karena yang sebelah sangat berat, kira-kira seratus tujuh puluh kati beratnya, sedang yang lain sangat enteng. Ia heran, tapi tak mengatakan suatu apa.

Sebelum berangkat, ia menengok ke arah Tiau-wun yang sedang menggeros dengan mengeluarkan hawa arak dari mulut dan hidungnya.

Sesudah Leng-so mengunci pintu, mereka lalu berangkat dengan si nona berjalan di depan. “Leng-kouwnio,” kata Ouw Hui. “Bolehkah aku menanyakan suatu hal?”

“Boleh saja jika aku dapat menjawabnya,” sahut si nona.

“Jika kau tak bisa, dalam dunia ini tiada orang lain yang bisa menjawabnya,” kata Ouw Hui. “Kau sendiri tahu, Ciong-toako tidak minum setetes air atau menelan sebutir nasi. Tapi, kenapa dia sampai jadi mabuk begitu rupa?”

Gadis dusun itu tertawa geli. “Dia mabuk justru karena tak minum dan tak makan,” jawabnya.

“Ah! Inilah benar-benar suatu hal, yang aku tak mengerti,” kata pula Ouw Hui. “Ciong-toako adalah seorang yang sudah kawakan dalam dunia Kang-ouw. Kui-kian-ciu Ciong-sie Sam-hiong di Ouwpak Utara adalah orang-orang yang terhitung mempunyai ilmu silat tinggi dalam Rimba Persilatan. Di lain pihak, aku adalah seorang yang berkepandaian sangat cetek. Tapi siapa nyana, sedang ia begitu berhati-hati, ia justru” ia tak bicara terus dan berhenti sampai di situ.

“Bicara saja terus terang,” kata si nona. “Kau tentu ingin mengatakan, bahwa ia begitu berhati-hati, tapi tak urung dapat kurobohkan. Bukankah begitu? Apakah kau mengira, bahwa orang yang berhati-hati selamanya akan selamat? Justru orang seperti kau, yang sukar mendapat bahaya.”

“Kenapa begitu?” tanya Ouw Hui.

“Disuruh memikul tahi, kau pikul, disuruh makan, kau lantas makan,” jawabnya sembari tertawa. “Terhadap bocah yang begitu menurut, mana orang tega menurunkan tangan jahat?”

“Oh, kalau begitu, menjadi manusia harus mendengar kata,” kata Ouw Hui sembari tertawa. “Tapi caramu mencelakakan orang benar-benar luar biasa. Sehingga sekarang, aku masih belum bisa menebak, bagaimana kau melakukannya.”

“Baiklah, kepadamu, aku rela membuka rahasia,” kata si nona. “Apakah kau melihat kembang putih kecil, yang berada di ruangan tengah?”

Karena bunga itu tidak mencolok mata dan agaknya hanya perhiasan belaka, Ouw Hui tidak memerhatikannya. Sekarang ia ingat bahwa di samping meja makan, terdapat sebuah meja kecil, di atas mana telah ditempatkan sebuah jambangan kembang, dengan sekuntum bunga putihnya.

“Bunga itu dinamakan Tek-ouw-hiang,” si nona menerangkan. “Yang dapat memabukkan orang adalah baunya yang harum. Siapa juga yang mengendusny, pasti akan roboh dengan tanda-tanda seperti orang mabuk arak. Dalam makanan dan air teh, aku sudah mencampurkan obat pemunahnya.”

Mendengar keterangan itu, Ouw Hui menjadi kagum berbareng jeri. Menurut kebiasaan, cara meracuni orang adalah mencampurkannya ke dalam minuman atau makanan. Tapi cara si gadis duskun masih jauh lebih lihai sehingga

seorang Kang-ouw kawakan seperti Ciong Tiauw-bun masih kena dirobuhkan juga.

“Sebentar, begitu pulang, aku akan segera memberikan obat pemunahnya kepada kawanmu itu,” kata Leng-so. “Tak usah kau khawatir.”

Perkataan si nona sudah membikin Ouw Hui teringat suatu hal. “Nona ini pandai menggunakan racun dan pandai pula menyembuhkan penyakit akibat racun,” pikirnya. “Mungkin sekali, ia juga dapat menyembuhkan kedua mata Biauwtayhiap. Jika benar begitu, tak usah aku capai-capai pergi menemui Tok-chiu Yo-ong.” Memikir begitu, lantas saja ia menanya, “Leng-kouwnio, bisakah kau mengobati penyakit akibat racun Toan-chung-co?”

“Sukar dikatakan,” sahutnya.

Mendengar jawaban itu, Ouw Hui tak berani mendesak lagi. Sambil mengikuti di belakangnya, ia melihat bahwa tindakan si nona enteng luar biasa, tapi bukan karena menggunakan ilmu mengentengkan badan. Tak lama kemudian, mereka sudah melalui enam-tujuh li. Ouw Hui mendapat kenyataan, bahwa mereka sedang menuju ke arah timur dan bukan ke jurusan Yo-ong-chung. Mendadak, ia mengingat suatu hal dan lantas saja menanya, “Leng-kouwnio, aku ingin mengajukan pertanyaan lain. Tadi, sebelum aku dan Ciong-toako berangkat ke Yo-ong-chung, kau telah mengatakan, ‘lebih baik jalan ke timur laut.’ Kau sudah menyesatkan kami, sehingga kami mesti berjalan memutar, yang lebih panjang kira-kira dua puluh li daripada semestinya. Kenapa kau sudah berbuat begitu? Sampai sekarang aku masih belum mengerti.”

Si nona tertawa. “Sudahlah! Janganlah menanya berbelit-belit,” katanya. “Kau tentu ingin menanya, rumah Yo-ong terletak di barat daya, kenapa kita sekarang menuju ke timur? Bukankah itu yang kau ingin menanyakan?”

Muka Ouw Hui jadi bersemu merah. “Benar, kau telah menebak tepat sekali,” katanya dengan suara perlahan.

“Kita tidak berjalan menuju ke Yo-ong-chung, karena kita memang bukan mau pergi ke Yo-ong-chung,” kata gadis dusun itu.

Ouw Hui terkejut, karena pernyataan itu adalah di luar dugaannya. “Ah!” ia mengeluarkan seruan tertahan.

“Apakah kau tahu, kenapa siang tadi aku meminta kau menyiram pohon-pohon bunga?” tanya Leng-so. “Pertama, untuk mencoba-coba hatimu dan kedua, untuk memperlambat perjalananmu. Sesudah itu, aku sengaja menunjukkan jalan memutar yang lebih panjang kira-kira dua puluh li daripada semestinya. Dengan berbuat begitu, aku juga bermaksud untuk memperlambat perjalananmu, supaya kau tiba di Yo-ong-chung di waktu malam. Kenapa aku berbuat begitu? Kau harus mengetahui, bahwa pohon-pohon merah yang mengitari Yo-ong-chung kurang beracunnya di waktu malam, sehingga bisa dilawan dengan bunga biru yang kuberikan kepadamu.”

Mendengar penjelasan itu, bukan main kagumnya Ouw Hui. Ia sekarang merasa takluk dan berterima kasih kepada nona dusun itu yang ternyata sudah menolong ia dengan sungguh hati. Maka itu, tanpa menanya suatu apa lagi, ia segera mengikuti Leng-so berjalan ke arah timur.

Sesudah berjalan lagi lima enam li, mereka masuk ke dalam hutan yang lebat. “Sudah tiba, tapi mereka belum datang,” kata Leng-so. “Biarlah kita menunggu di sini. Tolong, letakkan keranjang ini di bawah pohon itu.” Sembari berkata begitu, Leng-so menunjuk sebuah pohon besar. Ouw Hui lantas saja melakukan apa yang diminta.

Sesudah itu, si nona mendekati gerombolan rumput tinggi yang terpisah kira-kira sembilan tombak dari pohon besar tersebut.

“Tolong, bawalah kemari keranjang yang satunya lagi,” kata Leng-so sembari masuk ke dalam gerombolan. Tanpa berkata suatu apa, Ouw Hui menenteng keranjang itu dan turut masuk ke dalam rumput-rumput tinggi tersebut. Ia mendongak, mengawasi langit dan memandang sang bulan yang sudah tenggelam di barat. Waktu sudah tengah malam, di dalam hutan yang sunyi hanya terdengar bunyi kutu-kutu kecil, diseling dengan suara burung-burung malam.

Beberapa saat kemudian, si nona memberikan sebutir pil kepada Ouw Hui sambil berbisik, “Isaplah ini dalam mulutmu, jangan ditelan.” Tanpa ragu-ragu, Ouw Hui memasukkan pil itu yang rasanya sangat pahit, ke dalam mulutnya.

Dengan menahan napas, mereka menunggu. Antara mereka berdua, adalah Ouw Hui yang tak mengetahui, apa atau siapa yang sedang ditunggu. Ia mengingat, bahwa selama sehari dan semalam, pengalamannya sungguh luar biasa. Dan dalam lamunannya, tiba-tiba ia teringat Wan Cie-ie. “Ah. Di mana ia sekarang?” ia menghela napas. “Jika sekarang yang berada di sampingku adalah dia, entah apa yang akan dikatakannya.” Memikir begitu, tanpa merasa ia merogoh saku dan mengusap-usap burung hong dari giok, pemberian nona Wan.

Sesudah menunggu kurang-lebih setengah jam, tiba-tiba Leng-so menarik ujung bajunya dan menuding ke suatu jurusan. Ouw Hui memandang ke jurusan itu dan melihat sinar teng (lentera) di kejauhan. Umumnya, api teng bersinar merah, tapi api itu hijau sinarnya. Teng itu bergerak cepat luar biasa dan dalam sekejap, sudah berada dalam jarak belasan tombak. Dari sinar api, Ouw Hui mendapat kenyataan, bahwa yang menenteng teng itu, adalah seorang wanita bungkuk dan jalannya terpincang-pincang diikuti seorang laki-laki di belakangnya. Jantung Ouw Hui memukul keras. Ia ingat keterangan Tiau-wun, bahwa Tok-chiu Yo-ong adalah seorang perempuan yang berbadan bungkuk.

Ia melirik Leng-so tapi dalam kegelapan malam, tak dapat ia melihat muka si nona. Apa yang dapat dilihatnya hanyalah sepasang matanya yang bersinar, sedang mengawasi kedua orang itu, dengan sifat tegang. Pada detik itu, timbullah rasa kesatria dalam lubuk hati Ouw Hui. "Jika Tok-chiu Yo-ong mengganggu Leng-kouwnio, walaupun mesti mati, aku tentu akan menolong," katanya di dalam hati.

Kedua orang itu berjalan semakin dekat. Ternyata, meskipun bercacat, wanita itu berparas cantik, tapi yang laki-laki beroman jelek dan sifatnya galak sekali. Usia mereka kira-kira sebaya, kurang-lebih empat puluh tahun. Dengan pengalaman dan kepandaiannya yang tinggi, tak pernah Ouw Hui merasa keder, menghadapi jagoan yang bagaimana besar juga namanya. Tapi, pada saat itu, dalam suasana menyeramkan, hatinya berdebar-debar. Ia merasa, bahwa terhadap orang-orang aneh itu, ia tak bisa mengandal kepada ilmu silatnya saja.

Ketika hanya tinggal terpisah tujuh-delapan tombak dari tempat persembunyian Ouw Hui dan Leng-so, kedua orang itu mendadak membelok ke kiri dan berjalan lagi, belasan tombak, akan kemudian menghentikan tindakannya. Yang laki-laki mendongak ke atas dan berseru dengan suara nyaring, "Bok-yong-suheng! Menurut perjanjian. Kami berdua suami-istri sudah tiba di sini. Hayolah keluar!"

Teriakan itu tak mendapat jawaban.

"Bok-yong-suheng!" seru si wanita bungkuk dengan suara halus. "Jika kau sungkan menampakkan diri, kami terpaksa akan berlaku kurang ajar kepadamu." Teriakan itu juga berhasil nihil.

Ouw Hui merasa geli dan berkata di dalam hatinya, "Inilah yang dinamakan balas-membalas. Tadi kau tak meladeni aku, sekarang kau yang tak digubris."

Sesaat kemudian, wanita itu merogoh sakunya dan mengeluarkan seikat rumput yang lalu dinyalakan di api teng. Dalam sekejap, di sekitar situ sudah penuh dengan asap putih yang berbau wangi.

Mendengar perkataan “terpaksa berlaku kurang ajar”, Ouw Hui mengetahui, bahwa asap itu tentulah asap beracun. Ia juga mengerti, bahwa ia tidak mendapat gangguan karena khasiat pil pemberian si nona. Ia melirik Leng-so yang kebetulan sedang memandang ke arahnya, dengan sorot mata penuh kekhawatiran. Besar sekali rasa terima kasih Ouw Hui. Ia tersenyum dan manggut beberapa kali.

Semakin lama, asap itu jadi semakin tebal.

Sekonyong-konyong, dari dalam keranjang yang berada di bawah pohon, terdengar suara orang berbangkis. Ouw Hui terkesiap, karena baru sekarang ia mengetahui, bahwa tadi ia telah memikul seorang manusia hidup. Bahwa ia tidak mengenal soal-soal racun, adalah hal yang bisa dimengerti. Akan tetapi, dengan kepandaianya yang cukup tinggi, sungguh ia tak mengerti, mengapa ia sudah memikul manusia hidup, tanpa mengetahuinya. Menurut pantas, manusia hidup harus bernapas dan pernapasan itu mesti didengarnya.

Sementara itu, orang yang berada di dalam keranjang, sudah berbangkis beberapa kali dan di lain saat tutup keranjang itu terbuka, disusul keluarnya seorang laki-laki sambil melompat. Orang itu, yang mengenakan jubah panjang dan memakai ikat kepala sebagai sastrawan, ternyata bukan lain daripada si orang tua yang pernah diketemui Tiau-wun dan Ouw Hui di atas gunung. Begitu kedua kakinya menginjak bumi, ia mengawasi kedua suami istri itu dengan mata melotot dan membentak, “Bagus! Kiang-sutee, Sie-sumoay. Bertahun-tahun kita tak pernah bertemu dan kelihatannya, makin lama tanganmu jadi semakin kejam!”

Suami istri itu mengawasi si orang tua yang pakaiannya tak rapi dan ikat kepalanya miring ke samping. “Kau mengatakan

kami kejam?” kata yang laki-laki dengan suara dingin. “Siapa yang tahu, kau bersembunyi di dalam keranjang? Bok-yong-suheng”

Baru saja ia berkata begitu, si orang tua mengendus-endus udara beberapa kali dengan wajah berubah dan buru-buru ia mengeluarkan sebutir pil yang lalu dimasukkan ke dalam mulutnya.

Sementara itu, si wanita bungkuk sudah memadamkan rumput racunnya yang kemudian dimasukkan kembali ke dalam sakunya. “Bok-yong-suheng!” katanya. “Sudah tak keburu lagi! Sudah terlambat!”

Wajah orang tua itu menjadi pucat bagaikan mayat, ia duduk di tanah dan berselang beberapa saat, baru ia berkata, “Baiklah, aku kalah. Mulai dari sekarang, aku tak akan membuntuti kamu lagi.”

Laki-laki yang beroman jelek itu, segera mengeluarkan sebuah botol kecil yang berwarna merah. Ia mengacungkan botol itu seraya berkata, “Inilah obat pemunah untuk Toan-chung-co. Sutitmu (anak dari saudara seperguruan) telah dicelakakan dengan racunmu. Maka itu, kau juga harus memberikan obat pemunahnya.”

“Dusta!” bentak si orang tua. “Apakah kau maksudkan Siau-w-tiat? Beberapa tahun aku tak pernah bertemu dengan ia. Jangan bicara sembarangan.”

“Apakah kau menjanjikan kami datang ke sini hanya untuk mengatakan begitu?” tanya si wanita bungkuk dengan suara gusar. Ia berpaling kepada suaminya dan berkata pula, “Tiat-san, hayolah kita berangkat!” Ia memutar badan dan segera berjalan pergi.

Tiat-san tak bergerak, ia kelihatan sangat bersangsi. “Siau-w-tiat” katanya.

Wanita bungkuk itu menghentikan tindakannya dan menengok, “Dia sangat membenci kita,” katanya. “Dia agaknya lebih suka mati daripada mengampuni Siauwtiat. Apakah kau masih belum bisa melihat kenyataan itu?”

Tiat-san masih juga belum mau berlalu. Ia mengawasi si orang tua dan berkata, “Bok-yong-suheng, sudah dua puluh tahun kita saling mendendam. Apakah sekarang belum tiba waktunya untuk menghilangkan semua ganjalan itu? Siauwtee ingin mengajukan suatu usul, yaitu kita sekarang saling menukar obat dan mengakhiri segala permusuhan.” Ia mengucapkan perkataan itu dengan suara memohon, sehingga hati si orang tua terpengaruh juga.

“Sie-sumoay,” katanya. “Siauwtiat terkena racun apa?”

Si wanita bungkuk tidak menjawab, ia hanya tertawa dingin.

“Bok-yong-suheng,” kata pula Tiat-san dengan suara mendongkol. “Sampai di sini, tak usah kita berpura-pura lagi. Siauwtee memberi selamat, bahwa kau sudah menanam Cit-sim Hay-tong (Bunga Hay-tong Tujuh Hati)”

“Siapa menanam Cit-sim Hay-tong?” teriak si orang tua. “Apakah Siauwtiat terkena racun Cit-sim Hay-tong? Bukan aku! Tentu saja bukan aku!” teriaknya penuh dengan suara ketakutan, sedang wajahnya menjadi pucat sekali.

“Sudahlah, Bok-yong-suheng,” kata wanita itu. “Tak usah kita membicarakan yang tak perlu. Aku hanya ingin menanya, untuk apa kau menjanjikan kami datang ke sini?”

“Tidak, sama sekali aku tak pernah minta kamu datang ke sini,” jawabnya sembari menggelengkan kepala. “Aku sungguh tak mengerti. Kamu, yang sudah membawa aku kemari, berbalik mengatakan akulah yang meminta kamu datang ke sini.” Sesudah berkata begitu, dengan gusar ia menendang keranjang bambu itu yang lantas terpental beberapa tombak jauhnya.

“Apakah surat ini bukan ditulis olehmu?” tanya si wanita dengan suara mengejek. “Bok-yong-suheng, matakmu belum lamur. Aku cukup mengenal gaya tulisanmu.” Ia merogoh sakunya dan mengeluarkan sehelai kertas yang lalu diangsurkannya kepada orang tua itu.

Selagi si orang tua mau menyambuti, tiba-tiba saja ia mendapat suatu ingatan dan lalu mengebas dengan telapak tangannya, sehingga kertas itu terpentak dan melayang-layang di tengah udara. Hampir berbareng dua jeriji tangan kirinya menyentil dan sebatang touw-kut-teng (paku penembus tulang) menyambar dan memaku kertas itu di batang pohon.

Hati Ouw Hui berdebar. “Sungguh berbahaya berurusan dengan orang-orang begini,” pikirnya. “Setiap detik kita harus berhati-hati. Si tua agaknya tak berani memegang kertas itu yang dikhawatirkan ada racunnya.”

Si wanita bungkuk mengangkat tinggi-tinggi teng yang dipegangnya. Di atas kertas itu terdapat dua baris huruf-huruf besar yang berarti seperti berikut:

Kiang dan Sie, kedua saudara. Harap datang di Hek-houw-lim (Hutan Harimau Hitam) sesudah jam tiga. Ada urusan penting yang ingin didamaikan.

Huruf-huruf itu berbentuk tinggi kurus, mirip sekali dengan bentuk badan si orang tua. “Ah!” ia mengeluarkan teriakan heran.

“Bok-yong-suheng, kenapa?” tanya si laki-laki jelek.

“Itu bukan tulisanku,” jawabnya.

Kedua suami istri itu saling memandang dan pada bibir mereka tersungging senyum menyindir.

“Heran, sungguh heran!” kata si orang tua. “Huruf-hurufnya memang mirip dengan tulisanku.” Ia mengusap-usap jenggotnya dan mendadak berteriak dengan suara gusar, “Binatang! Dengan maksud apa, kamu memasukkan aku ke

dalam keranjang dan membawa aku kemari? Aku sudah bersumpah, bahwa selama hidupku, tak sudi aku melihat lagi cecongormu!"

"Sudahlah, jangan berpura-pura!" si wanita bungkuk balas membentak. "Siauw-tiat terkena racun Cit-sim Hay-tong. Katakan saja, kau mau mengobati atau tidak?"

"Kau tahu pasti?" tanya si orang tua. "Kau tahu pasti, Cit-sim ... Cit-sim Hay-tong?" ketika mengatakan "Cit-sim Hay-tong", suaranya bergemetar seperti ketakutan.

Perlahan-lahan Ouw Hui mengerti duduknya persoalan. Ia menduga, bahwa seorang yang berkepandaian sangat tinggi memainkan peran dalam peristiwa ini. Tapi siapakah orang itu? Tanpa merasa ia melirik Leng-so. Mungkinkah gadis kurus kering ini yang sudah mengerjakan semua itu?

Selagi Ouw Hui sangsi, sekonyong-konyong terdengar suara bentakan, "uuh!" yang menyeramkan dan aneh kedengarannya. Ia berpaling dan mendapat kenyataan, bahwa suara tersebut dikeluarkan si orang tua dan kedua suami istri itu sembari mendorong kedua tangan mereka ke depan. Dalam sekejap, kesunyian sang malam dipecahkan oleh suara, "uuh, uuh, uuh" yang tiada henti-hentinya.

Mendadak, suara-suara itu berhenti, disusul berkelebatnya suatu sinar dingin dan padamnya api teng. Ternyata, lilin teng itu telah dipadamkan dengan paku touw-kut-teng yang dilepaskan oleh si tua. Di lain saat terdengar teriakan "aduh" dari si laki-laki bermuka jelek yang rupa-rupanya sudah dilukai dengan senjata rahasia si orang tua.

Ketika itu, dalam kegelapan, keadaan sungguh menyeramkan, seolah-olah setiap jengkal tanah dalam hutan Hek-houw-lim diliputi bahaya besar. Tanpa merasa, darah kesatria Ouw Hui meluap-luap. Ia mencekal tangan Leng-so yang lalu ditariknyanya ke belakang, sedang ia sendiri maju ke

depan, siap sedia untuk mengorbankan jiwanya guna gadis itu.

Sesudah teriakan lelaki itu, keadaan kembali sunyi senyap. Yang didengar Ouw Hui hanyalah bunyi kutu-kutu kecil dan suara “ku-ku” dari burung-burung malam. Tiba-tiba, sebuah tangan kecil halus mencekal tangannya yang besar kasar. Ia terkejut. Tangan itu seolah-olah tangan seorang anak kecil yang sedang meminta perlindungan. Barusan ia menduga, bahwa Leng-so memainkan peran dalam peristiwa ini. Tapi sekarang ia merasa, bahwa si nona sendiri berada dalam ketakutan.

Di antara kesunyian itu, sekonyong-konyong muncul dua gulung asap, segulung putih dan segulung berwarna abu-abu, yang seperti dua ekor ular, menyambar ke depan dari kiri dan kanan. Munculnya asap itu disusul dengan suara “fuh-fuh-fuh”, seperti orang meniup api. Ouw Hui membuka kedua matanya lebar-lebar dan samar-samar, ia dapat melihat dua sinar api, di sebelah kiri dan kanan. Di belakang sinar api yang satu adalah si orang tua, sedang di belakang sinar yang lain adalah si wanita bungkuk. Mereka sedang membungkuk sembari meniup-niup titik api itu yang mengeluarkan asap. Sekarang Ouw Hui mengerti, bahwa mereka tengah menggunakan asap serupa rumput beracun untuk saling merobohkan.

Semakin lama, sekitar tempat itu diliputi asap yang semakin tebal. Ouw Hui mencekal erat-erat tangan Leng-so yang agak bergemetar. Mendadak, dari sebuah pohon terdengar suara aneh. Ouw Hui mendongak dan mengawasi. Ternyata pohon itu adalah pohon, di mana kertas tadi terpaku dengan touw-kut-teng. Ia terkesiap karena kertas itu mengeluarkan sinar terang dan dengan pertolongan sinar itu terlihatlah beberapa baris huruf.

Si orang tua dan si wanita juga sudah melihat perubahan aneh pada kertas itu. Mereka berhenti meniup api dan

mengawasi. Dalam kegelapan, huruf-huruf itu kelihatan tegas sekali dan terbaca seperti berikut:

Surat ini adalah untuk ketiga muridku, Bok-yong Keng-gak, Kiang Tiat-san, dan Sie Kiauw

Dengan melupakan kecintaan saudara seperguruan, kamu saling mencelakakan. Kejadian itu sangat mendukakan aku.

Maka itu, mulai dari sekarang, kamu harus segera memperbaiki segala kekeliruanmu dan menuntut penghidupan sesuai dengan keinginanku. Segala sesuatu mengenai berpulangnya aku ke alam baka, kamu bisa mengetahui dari muridku Leng-so.

Pesan terakhir dari aku, si padri Bu-tin.

Si orang tua dan si wanita mengeluarkan seruan kaget. "Apakah Suhu sudah wafat?" kata mereka serentak. "Thia-sumoay! Di mana kau?"

Dengan perlahan Leng-so meloloskan tangannya dari genggamannya Ouw Hui dan mengeluarkan sebatang lilin yang lalu dinyalakannya dengan bahan api. Sesudah itu, baru ia berjalan keluar dengan tindakan tenang.

Paras muka si orang tua, yang bernama Bok-yong Keng-gak, dan si wanita bungkuk, yang bernama Sie Kiauw, lantas saja berubah. "Sumoay!" mereka membentak. "Mana Yo-pian (Kitab Malaikat Yo-ong)? Kaulah yang menyimpannya?"

"Bok-yong-suheng, Sie-suci," kata Leng-so sembari tertawa dingin. "Kamu sungguh tak mempunyai perasaan. Budi Suhu yang sudah mengajar dan memelihara kamu adalah sebesar gunung. Sebaliknya dari memerhatikan mati-hidup beliau, yang kamu ingat hanyalah peninggalan beliau. Kiang-suheng! Bagaimana pendapatmu?"

Mendengar pertanyaan Leng-so, Kiang Tiat-san yang rebah sedari tadi, mengangkat kepalanya dan berteriak dengan suara gusar, "Lekas keluarkan Yo-ong Sin-pian! Siau-w-tiat

tentu kau yang melukai! Tak bisa salah lagi, segala kejadian sepanjang malam ini adalah kerjaanmu sendiri!”

Leng-so mengawasi saudara seperguruannya tanpa mengeluarkan sepatah kata.

“Suhu memilih kasih,” kata Bok-yong Keng-gak. “Sudah pasti, ia menyerahkan kitab itu kepadamu!”

“Sumoay keluarkanlah kitab itu,” bujuk Sie Kiauw. “Marilah kita beramai-ramai mempelajarinya.”

Dengan kedua matanya yang sangat tajam, untuk beberapa lama Leng-so mengawasi ketiga orang itu. “Benar,” akhirnya ia berkata. “Memang benar, Suhu telah menghadihkan Yo-ong Sin-pian kepadaku.” Ia merogoh sakunya dan berkata pula, “Inilah surat wasiat Suhu. Bacalah.” Sembari berkata begitu, ia mengangsurkan selebar kertas kepada Sie Kiauw yang lalu bergerak untuk menyambutinya.

“Awas!” seru Kiang Tiat-san.

Sie Kiauw sadar, ia melompat mundur sambil menuding satu pohon.

Leng-so menghela napas dan mencabut sebatang tusuk konde perak dari rambutnya. Ia menusuk kertas itu dan dengan sekali mengayun tangan, ia membuat pantek konde itu dengan kertasnya sudah terpaku di pohon yang ditunjuk Sie Kiauw.

Ouw Hui kagum melihat timpukan itu. “Sungguh tak dinyana, gadis dusun yang kurus kering ini mempunyai kepandaian yang begitu tinggi,” katanya di dalam hati. Ia mengawasi kertas yang terpaku di pohon itu dan dengan bantuan sinar lilin Leng-so, dapatlah ia membaca tulisan itu yang berarti seperti berikut:

Surat wasiat ini diberikan kepada muridku Leng-so. Sesudah aku meninggal dunia, kau boleh segera memberitahukan kejadian itu kepada suheng dan sucimu. Kau

hanya boleh memperlihatkan Yo-ong Sin-pian kepada orang yang menunjukkan kecintaan seorang murid kepadaku, si padri tua. Murid yang sama sekali tidak menunjukkan rasa duka dan rasa cinta, tak kuaku sebagai murid lagi, perhubungan antara aku dan dia sudah menjadi putus karenanya. Inilah pesanku kepadamu.

Surat terakhir dari gurumu, si padri Bu-tin

Sesudah membaca surat wasiat itu, Keng-gak, Tiat-san, dan Sie Kiauw saling mengawasi dengan mulut ternganga. Tak dapat mereka membantah, bahwa kelakuan mereka barusan bukanlah kelakuan yang pantas dari seorang murid terhadap gurunya. Sesudah mengetahui, bahwa sang guru meninggal dunia, sedikit pun mereka tak berduka dan sepatah pun mereka tak menanyakan hal meninggalnya guru itu. Yang mereka ingat, hanyalah peninggalan sang guru. Untuk beberapa saat, mereka seperti orang terkesima. Tiba-tiba, sambil berteriak, mereka menerjang dengan serentak.

“Leng-kouwnio, awas!” seru Ouw Hui sembari melompat dari tempat sembunyinya. Sesaat itu, kedua tangan Sie Kiauw sedang menyambar ke arah muka Leng-so. Cepat bagaikan kilat, Ouw Hui menangkis dengan sebelah tangannya dan berbareng dengan bunyi “plak!” tubuh Sie Kiauw terpental dua tombak jauhnya. Begitu berhasil, ia membalikkan tangannya dan menjambret pergelangan tangan Tiat-san, dan kemudian, dengan menggunakan Loan-hoan-koat dari Thay-kek-kun, ia mendorong dengan meminjam tenaga musuh.

Tubuh Tiat-san yang tinggi besar lantas saja terpental beberapa tombak dan ambruk di atas tanah.

Sekarang ia mendapat kenyataan, bahwa kedua suami istri itu yang lihai dalam menggunakan racun, tidak seberapa tinggi ilmu silatnya. Buru-buru ia memutarakan badan untuk menghadapi Bok-yong Keng-gak. Tapi, sebelum ia keburu bergerak, mendadak badan orang tua itu bergoyang-goyang

dan kemudian roboh sendiri terguling di atas tanah tanpa bergerak lagi.

“Sumoay,” kata Sie Kiauw sembari meringis. “Benar lihai kawanmu. Siapa dia?”

“Aku she Ouw, bernama Hui,” kata Ouw Hui dengan suara nyaring. “Jika kamu suami istri merasa penasaran, carilah aku saja”

“Sudah! Jangan rewel!” bentak Leng-so sembari membanting kaki. Ouw Hui terkejut dan tidak berkata suatu apa lagi. Sementara itu, Kiang Tiat-san dan istrinya sudah berbangkit, dan setelah mengawasi Ouw Hui dengan sorot mata membenci, mereka segera berjalan pergi dengan tindakan cepat.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Leng-so meniup lilinnya yang lalu dimasukkan ke dalam sakunya.

“Leng-kouwnio,” kata Ouw Hui, “Kenapa Bok-yang Suhengmu roboh?”

Si nona hanya menggerendeng. “Huh!” Ouw Hui menanya lagi, tapi tetap tak mendapat jawaban. Berselang beberapa saat, ia berkata dengan suara perlahan, “Kenapa? Apakah kau merasa tak senang terhadapku?”

“Ah!” Leng-so menghela napas. “Semua pesanku, tak satu pun yang kau perhatikan.”

Ouw Hui kaget. Ia baru ingat tiga janjinya kepada Leng-so dan yang semua sudah dilanggarnya. Ia berdiri terpaku dengan rasa jengah. “Harap kau sudi memaafkan,” katanya dengan suara memohon. “Karena melihat serangan ketiga orang itu yang sangat hebat, aku khawatir kau terluka dan dalam bingung, aku sudah melupakan semua pesanmu.”

“Fui!” bentak si nona sembari tertawa. “Kalau begitu, semua perbuatanmu itu adalah karena memikirkan aku. Pandai benar kau mencari-cari alasan! Kau sendiri yang

bersalah, sekarang kau berbalik coba membebaskan semua kesalahanmu di atas pundakku! Eh, Ouw-toako, kenapa kau memberitahukan namamu kepada mereka? Mereka pasti tak akan melupakan dendam ini dan tentu akan terus menyeterukan kau. Dalam pertarungan, mereka memang tak bisa menang. Tapi mereka akan berusaha untuk membokong kau dengan racun. Ouw-toako, mulai dari sekarang, kau harus berlaku sangat hati-hati.” Leng-so berkata begitu dengan suara lemah lembut dan penuh kekhawatiran akan keselamatan pemuda itu.

Bulu roma Ouw Hui bangun semua. Tapi sebagai kesatria sejati, segera juga ia dapat menetapkan hatinya.

“Kenapa kau memberitahukan she dan namamu kepada mereka?” Leng-so mendesak.

Pertanyaan itu hanya dijawab dengan tertawa oleh Ouw Hui.

“Sesudah kau merobohkan mereka, kau khawatir, jika mereka akan menumpahkan kegusaran mereka kepadaku bukan?” tanya si nona. “Dan kau sengaja memikul semua itu di atas pundakmu sendiri. Ouw-toako, kenapa kau begitu baik kepadaku?” Kata-kata yang terakhir ini diucapkannya dengan suara terharu, sehingga Ouw Hui merasa sangat terpengaruh oleh kehalusan dan budi pekerti si nona. “Kau sendirilah yang terus memerhatikan keselamatanku,” katanya dengan perasaan berterima kasih. “Berkat perlindunganmu, aku lolos dari bahaya. Kita harus berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kita. Maka itu, sudah semestinya jika aku memandang kau sebagai sahabatku.”

Leng-so menjadi girang bukan main. “Benarkah, kau menganggap aku sebagai sahabatmu?” tanyanya sembari tertawa. “Kalau begitu, biarlah lebih dulu aku menolong selebar jiwamu.”

“Apa?” Ouw Hui menegas.

“Nyalakan dulu penerangan,” kata Leng-so. “Mana teng itu?” Ia membungkuk untuk mencari tengloleng yang dilemparkan Sie Kiauw, tetapi karena gelap, ia tak dapat menemukannya.

“Bukankah dalam sakumu masih ada sebatang lilin?” tanya Ouw Hui.

“Kau mau mati?” kata si nona sembari tertawa. “Lilin itu dibuat dari Cit-sim Hay-tong ... Ah! Inilah dia.” Ternyata ia sudah berhasil mendapatkan teng itu yang lalu dinyalakannya.

Sesudah mendengar pembicaraan antara suami istri Kiang Tiat-san dan Bok-yong Keng-gak, Ouw Hui yakin, bahwa Cit-sim Hay-tong adalah semacam racun yang sangat hebat. Sesaat itu, dengan pertolongan sinar tengloleng, ia mendapat kenyataan, bahwa Bok-yong Keng-gak menggeletak di atas tanah seperti mayat. Mendadak seperti baru mendusin dari tidurnya, ia mengeluarkan seruan tertahan. “Aha!” katanya. “Sekarang baru aku mengerti! Jika aku tidak berlaku sembrono dan menerjang ke luar, Kiang Tiat-san dan istrinya tentu sudah dapat kau taklukkan.”

Leng-so bersenyum seraya berkata, “Tapi tindakanmu itu telah didorong oleh maksud yang sangat baik. Ouw-toako, biar bagaimanapun juga, aku merasa berutang budi kepadamu.”

Ouw Hui mengawasi si nona yang bertubuh kurus kering itu dengan perasaan kagum dan malu. “Usianya masih lebih muda daripadaku, tapi otaknya penuh dengan tipu daya,” katanya di dalam hati. “Aku yang biasa menganggap diri sendiri pintar, sungguh harus merasa malu.”

Sekarang ia sudah mengerti latar belakang kejadian tadi. Lilin Leng-so sangat beracun dan sesudah dinyalakan, hawa racun yang dikeluarkan lilin itu tidak berbau dan tidak berasap. Maka itu, jangankan orang biasa, sedangkan Keng-gak dan suami istri Kiang Tiat-san, yaitu ahli-ahli dalam menggunakan racun, masih kena dikelabui. Jika ia tidak berlaku sembrono,

dalam tempo cepat, kedua suami istri itu tentu juga sudah roboh seperti Bok-yong Keng-gak. Tapi, di lain saat, ia ingat, bahwa waktu itu Tiat-san dan istrinya sudah menyerang dengan pukulan-pukulan kilat yang sangat hebat. Dari sebab itu, terdapat kemungkinan besar, bahwa Leng-so sudah lebih dulu celaka, sebelum mereka berdua roboh.

Thia Leng-so rupa-rupanya dapat membaca pikiran Ouw Hui. "Ouw-toako," katanya. "Coba kau menutuk pundakku dengan jerijimu."

Ouw Hui tak mengerti maksud si nona, tapi ia segera menutuk pundak Leng-so perlahan dengan telunjuknya. Begitu menyentuh pundak si nona, telunjuk itu dirasakannya panas seperti terbakar, sehingga dengan terkejut, Ouw Hui melompat mundur beberapa tindak.

Leng-so tertawa cekikikan. "Lihatlah!" katanya. "Kedua suami istri itu akan merasakan kepahitan yang sama, jika mereka menyentuh pakaianku."

"Benar hebat," kata Ouw Hui sembari menggoyang-goyang telunjuknya yang pedas perih. "Racun apa yang kau gunakan?"

"Bukan barang luar biasa, hanya Cek-kiat-hun (Tepung Kalajengking Merah)," kata Leng-so.

Dengan pertolongan sinar api teng, Ouw Hui mendapat kenyataan, bahwa jerijinya sudah melepuh. "Ah, baik juga tadi aku tidak menyentuh pakaiannya."

"Ouw-toako," kata si nona. "Aku bukan ingin menyakiti kau. Maksudku adalah supaya kau berhati-hati, jika di lain kali kau berpapasan dengan ketiga saudara seperguruanku. Dalam ilmu silat, kepandaianmu jauh lebih tinggi daripada mereka. Tapi, lihatlah telapak tanganmu."

Ouw Hui mengawasi telapak tangannya, tapi tak melihat suatu apa yang luar biasa.

“Coba lihat di dekat api teng,” kata Leng-so.

Ouw Hui lantas saja jadi terkejut, karena mendapat kenyataan, bahwa pada telapakkan tangannya terdapat sinar hitam. “Apa ... apa mereka mempunyai Tok-see-ciang (Tangan Pasir Beracun)?” tanyanya.

“Apakah kau kira muridnya Tok-chiu Yo-ong tidak mempelajari Tok-see-ciang?” kata si nona.

“Ah!” Ouw Hui mengeluarkan seruan tertahan. “Kalau begitu Bu-tin Thaysu adalah Tok-chiu Yo-ong yang tulen. Tapi kenapa kalian saudara-saudara seperguruan jadi saling cakar?”

Si nona tak menjawab pertanyaan itu, ia hanya menghela napas. Kemudian ia mencabut pantek kondanya dan paku touw-kut-teng yang menancap di pohon dan melipat dua lembar surat peninggalan gurunya yang lalu dimasukkan ke dalam sakunya. Ketika itu, huruf-huruf yang bersinar terang pada surat pertama, sudah menghilang.

“Apakah surat itu ditulis olehmu?” tanya Ouw Hui.

“Benar,” sahut si nona. “Di tempat Suhu terdapat sebuah kitab obat yang ditulis oleh Toasuheng, sehingga aku paham dengan gaya tulisannya. Hanya tiruanku agak kurang sempurna, aku berhasil meniru bentuknya, tapi tak dapat menyelami jiwanya. Tulisan Toasuheng yang tulen masih lebih indah dari tiruanku.”

Ouw Hui adalah seorang yang tak paham ilmu surat, maka keterangan si nona mengenai ilmu menulis, tak dikomentari olehnya.

Sesudah berdiam sejenak, Leng-so lalu berkata pula, “Surat wasiat Suhu ditulis dengan menggunakan larutan tanah, sehingga untuk membacanya, surat itu harus dipanggang di api. Belakangan, aku memoles huruf-huruf surat itu dengan sumsum harimau sehingga bersinar terang di tempat gelap.

Kau lihatlah!” Sembari berkata begitu, ia memadamkan api lilin dan benar saja, pada kertas itu muncul sinar terang. Begitu lekas lilin itu dinyalakan pula, sinar terang itu segera menghilang dan yang kelihatan hanyalah huruf-huruf tulisan Leng-so sendiri, yang ditulis di antara huruf-huruf surat wasiat Bu-tin Thaysu. Dengan demikian, di atas selembarnya kertas itu terdapat dua rupa tulisan, dalam keadaan terang, terlihatlah tulisan Leng-so, sedang dalam kegelapan, yang terlihat adalah tulisan Bu-tin Thaysu.

Sesudah diterangkan, hal itu memang juga tidak mengherankan. Akan tetapi, waktu tadi Bok-yong Keng-gak, Tiat-san, dan Sie Kiauw sedang bertempur, mereka kaget bukan main, ketika dengan mendadak mereka melihat surat wasiat gurunya di atas pohon. Berbareng dengan itu, Sesudah menyalakan lilin beracun, Leng-so munculkan diri. Bok-yong Keng-gak bertiga yang tengah menumpahkan perhatian mereka kepada persoalan kitab Yo-ong Sin-pian, sedikit pun tak menduga, bahwa sang sumoay sedang melepaskan racun dengan lilinnya.

Sesudah mengetahui latar belakang peristiwa tadi, Ouw Hui jadi girang sekali dan paras mukanya berseri-seri.

“Kenapa begitu kegirangan, sedang kau kena Tok-see-ciang?” tanya Leng-so.

“Bukankah kau sudah berjanji akan menolong jiwaku,” jawab Ouw Hui. “Dengan murid Yo-ong di sampingku, guna apa aku berkhawatir?”

Si nona tertawa dan mendadak ia meniup api lilin sehingga keadaan kembali berubah gelap gulita. Sesudah itu, ia menghampiri keranjang bambu, di mana segera terdengar suara keresekan. Ouw Hui tak tahu, ia sedang melakukan apa, tapi beberapa saat kemudian, ia kembali dan menyalakan lagi lilin teng.

Di bawah sinar lilin, Ouw Hui mendapat kenyataan, bahwa Leng-so sudah bertukar pakaian. Sekarang ia mengenakan baju putih, celana biru.

"Di pakaianku ini tidak terdapat lagi tepung Cek-kiat-hun," katanya sembari tertawa. "Tak usah kau ketakutan lagi."

"Kau dapat memikirkan segala apa," kata Ouw Hui sembari menghela napas. "Usiaku lebih tua daripada kau, tapi aku tua, tua kejemur. Aku sudah bersyukur jika mempunyai sepersepuluh kecerdasanmu."

Leng-so mengawasi pemuda itu dan berkata dengan suara jengkel, "Sesudah belajar menggunakan racun, apa yang setiap hari dipikiri olehku adalah bagaimana harus menyebarkan racun tanpa diketahui orang dan bagaimana harus melindungi diri sendiri. Coba kau pikir, apa enaknya orang hidup begitu? Mana aku bisa menyayangi kau yang hidup bebas di alam yang bebas pula." Ia menghela napas panjang sebagai tanda dari kedukaan hatinya.

Sesaat kemudian, ia menarik tangan Ouw Hui dan menusuk setiap jeriji tangan itu dengan pantek konde perakunya. Kemudian ia mengurut telapak tangan Ouw Hui dengan menggunakan dua jempol tangan. Di lain saat, dari lubang-lubang bekas tusukan pantek konde itu, keluar darah yang bersemu ungu.

Waktu jerijinya ditusuk, Ouw Hui sama sekali tidak merasa sakit dan beberapa saat kemudian, darah yang mengalir dari jarinya sudah tidak berwarna ungu lagi.

Sesaat itu, tubuh Bok-yong Keng-gak yang menggeletak di tanah tiba-tiba bergerak. "Dia mendusin!" kata Ouw Hui.

"Tak mungkin!" kata si nona. "Paling sedikit masih ada tiga jam lagi."

"Tadi, waktu aku memikulnya, sedikit pun dia tidak bergerak, sehingga aku tidak mengetahui, bahwa aku sedang

memikul manusia hidup,” kata Ouw Hui sembari tertawa. “Benar-benar aku tolol.”

Leng-so tersenyum simpul seraya berkata, “Hm! Orang yang mengatakan dirinya tolol, biasanya justru seorang yang pintar sekali.”

Ouw Hui tak menjawab, ia hanya tertawa. Sesaat kemudian, barulah ia berkata pula, “Eh, tadi mereka telah menanyakan Yo-ong Sin-pian. Apakah Yo-ong Sin-pian kitab obat-obatan?”

“Benar,” jawab Leng-so. “Kitab itu adalah hasil jerih payah guruku. Apakah kau ingin melihatnya?” Ia merogoh saku dan mengeluarkan satu barang kecil yang dibungkus kain. Dalam bungkus kain itu terdapat bungkus kertas minyak dan setelah kertas minyak itu dibuka, barulah terlihat sejilid kitab warna kuning yang panjangnya enam dim dan lebarnya empat dim. Dengan menggunakan pantek konde, si nona membuka lembaran-lembaran kitab yang tertulis penuh dengan huruf-huruf kecil. Tak usah dikatakan lagi, bahwa setiap lembaran kertas itu sangat beracun dan orang tentu akan celaka jika berani sembarang membukanya dengan jeriji tangan.

Melihat kepercayaan Leng-so yang begitu besar terhadap dirinya, Ouw Hui jadi merasa senang sekali. Sesudah membungkus rapi Yo-ong Sin-pian dan memasukkannya kembali ke dalam sakunya, si nona lalu mengeluarkan satu botol kecil dan menuang sedikit isinya, yaitu semacam bubuk warna ungu, yang lalu dipoleskan di jeriji-jeriji Ouw Hui yang tadi ditusuk dengan pantek konde. Ia mengurut tulang-tulang jeriji itu beberapa kali dan bubuk itu lantas saja tersedot masuk dari lubang-lubang tusukan.

“Benar-benar lihai kau!” memuji Ouw Hui. “Seumur hidupku, belum pernah aku menyaksikan tabib yang seperti kau.”

"Kepandaianku sama sekali tak ada artinya," si nona merendahkan diri. "Jika kau menyaksikan kepandaian guruku, membelek dada dan perut serta menyambung tulang, barulah benar-benar kau akan merasa kagum."

"Benar," kata Ouw Hui. "Di samping mahir dalam menggunakan racun, gurumu tentu juga pandai mengobati penyakit. Jika tak begitu, ia tentu tak akan mendapat julukan Yo-ong (Raja Obat)."



"Disamping mahir menggunakan racun, gurumu tentu juga pandai mengobati penyakit," kata Ouw Hoi. "Jika tidak begitu, ia tentu tak akan mendapat julukan Yo-ong (raja obat)."

"Jika soehoe masih hidup, ia tentu akan merasa girang mendengar perkataanmu," jawab Leng So.

"Hanya sayang... ia sekarang sudah tidak ada lagi di dunia ini."

"Jika Suhu masih hidup, ia tentu akan merasa girang mendengar perkataanmu itu," kata si nona. "Hanya sayang ... ia sekarang sudah tak ada lagi di dunia ini." Kata-katanya

yang terakhir dikeluarkan dengan suara duka dan kedua matanya kelihatan mengembang air.

“Sucimu tadi mengatakan, bahwa gurumu memilih kasih dan hanya menyayang murid yang paling kecil,” kata Ouw Hui. “Aku rasa, perkataannya ada benarnya juga. Memang juga, hanya kau seorang yang sangat mencintai gurumu.”

“Suhu mempunyai empat murid yang semuanya sudah diketemui olehmu pada malam ini,” kata Leng-so. “Bok-yong Keng-gak adalah toasuheng, Kiang Tiat-san jiesuheng, sedang Sie Kiauw adalah samsuci. Sesudah mempunyai tiga murid, sebenarnya Suhu tak ingin menerima murid lagi. Akan tetapi, sesudah melihat, bahwa ketiga saudara seperguruanku itu bermusuhan keras dan karena khawatir, sesudah ia meninggal dunia, tak ada orang yang akan dapat menaklukkan mereka, maka dalam usianya yang sudah lanjut, ia mengambil aku sebagai muridnya yang keempat.”

Sesudah berdiam sejenak, si nona berkata pula, “Mereka bertiga sebenarnya bukan orang jahat. Hanya karena Samsuci menikah dengan Jiesuheng, maka Toasuheng jadi merasa sakit hati dan mereka jadi bermusuhan, sehingga akhirnya tak dapat dibaikkan lagi.”

Ouw Hui manggutkan kepalanya. “Toasuhengmu juga mencintai samsucimu, bukan?” tanyanya.

“Urusan itu sudah terjadi lama sekali, sehingga aku pun tak tahu terang bagaimana sebenarnya,” menerangkan si nona. “Aku hanya mengetahui, bahwa dulu Toasuko mempunyai istri. Karena menyukai Toasuko, Samsuci telah meracuni Suko, sehingga menjadi matinya.”

Ouw Hui mengeluarkan seruan tertahan, bulu romanya bangun semua. Ia merasa bahwa seorang yang pandai menggunakan racun, jadi kejam hatinya dan sedikit-sedikit lantas saja menggunakan racun.

“Dalam gusarnya, Toasuko juga lantas meracuni Samsuci, sehingga Suci bercacat, ia menjadi bungkuk berbareng pincang,” kata Leng-so pula. “Di lain pihak, Jiesuko yang mencintai Samsuci, tak menjadi kurang cintanya, karena bercacatnya Suci. Dengan demikian, mereka lalu menikah. Entah bagaimana, sesudah pernikahan itu, Toasuko ingat lagi kebaikan-kebaikan Samsuci di waktu dulu dan ia lalu mengganggu Suci. Suhu jadi sangat jengkel dan beberapa kali ia telah menasihati mereka, tapi tak ada hasilnya, malah permusuhan mereka makin lama jadi makin hebat. Jiesuko adalah seorang baik dan kecintaan terhadap istrinya tetap tidak berubah. Belakangan, mereka membuat Yo-ong-chung, yang dibuat dari besi, di tepi Telaga Tong-teng, sedang di sekitar rumah itu, mereka menanam Hiat-ay-lie (nama pohon merah yang sangat beracun). Semula rumah itu dan Hiat-ay-lie adalah untuk menjaga-jaga kedatangan Toasuheng. Tapi belakangan, karena musuh mereka jadi semakin banyak, maka Yo-ong-chung jadi berubah tempat bersembunyi Jiesuko dan Samsuci.”

“Oh, kiranya begitu?” kata Ouw Hui, sambil manggut-manggutkan kepalanya. “Tak heran jika dalam kalangan Kang-ouw terdapat banyak sekali cerita yang berbeda-beda mengenai Tok-chiu Yo-ong. Ada yang berkata, bahwa Tok-chiu Yo-ong adalah seorang sastrawan, ada yang mengatakan, bahwa ia seorang lelaki yang bertubuh tinggi besar, ada pula yang mengatakan, bahwa ia adalah seorang wanita bungkuk dan sebagainya.”

“Kami sendiri juga tidak tahu siapa sebenarnya yang berhak mendapat julukan itu,” kata Leng-so. “Satu hal yang sudah pasti adalah guruku tidak menyukai gelaran itu. Katanya, ‘Dipergunakannya racun olehku adalah untuk menolong orang. Tapi aku merasa malu dan tak dapat menerima gelaran Yo-ong (Raja Obat). Mengenai julukan Tok-chiu (Tangan Beracun), aku menolak sekeras-kerasnya. Apakah orang mengira, bahwa Bu-tin, si hweeshio tua, adalah manusia yang

suka membunuh orang secara serampangan?" Akan tetapi, oleh karena racun kami memang benar sangat lihai dan juga sebab ketiga saudara seperguruanku sering sekali menggunakan itu secara sembarangan, sehingga beberapa orang baik tak luput menjadi korban, maka dalam kalangan Kang-ouw, julukan Tok-chiu Yo-ong jadi sangat kesohor. Di samping itu, guruku juga melarang ketiga saudara seperguruanku memperkenalkan diri dan nama mereka di dunia luar. Itulah sebabnya kenapa dalam setiap peristiwa yang mempunyai sangkut paut dengan racun, orang lantas saja menuding kepada Tok-chiu Yo-ong. Ouw-toako, cobalah kau pikir, penasaran atau tidak?"

"Tapi kenapa gurumu tak mau menampakkan diri untuk membersihkan nama?" tanya Ouw Hui.

"Aah, sukar, hal itu sukar dilakukan," kata si nona. "Orang akan semakin salah mengerti atau tak mau mengerti ..." berkata sampai di situ, pengobatan tangan Ouw Hui sudah selesai. Si nona bangkit seraya berkata, "Malam ini masih ada dua urusan yang harus dikerjakan. Pertama, kita harus mengambil obat untuk memunahkan racun Toan-chung-co dan kedua, mengobati Siauw-tiat, putra Jiesuko. Jika tidak" ia tersenyum dan tidak meneruskan perkataannya.

"Jika tidak dirintangi oleh kebandelanku, dua urusan itu akan jauh lebih gampang dibereskannya," menyambungi Ouw Hui. "Bukankah kau ingin mengatakan begitu?"

"Ya," kata si nona. "Baguslah jika kau tahu. Mari kita berangkat sekarang!"

"Apakah dia harus dimasukkan lagi ke dalam keranjang?" tanya Ouw Hui sembari menuding Bok-yong Keng-gak yang menggeletak di atas tanah.

"Benar, kau tolonglah," jawabnya.

Ouw Hui segera mengangkat tubuh Keng-gak dan memasukkannya ke dalam keranjang bambu yang lalu dipanggul di punggungnya.

Leng-so berjalan ke jurusan selatan daya dan sesudah melalui kira-kira tiga li, tibalah mereka di depan sebuah rumah kecil.

“Ong-toasiok (paman Ong), hayolah!” berteriak si nona.

Pintu terbuka, dan dari dalam ke luar seorang lelaki yang kulitnya hitam dan memikul satu pikulan.

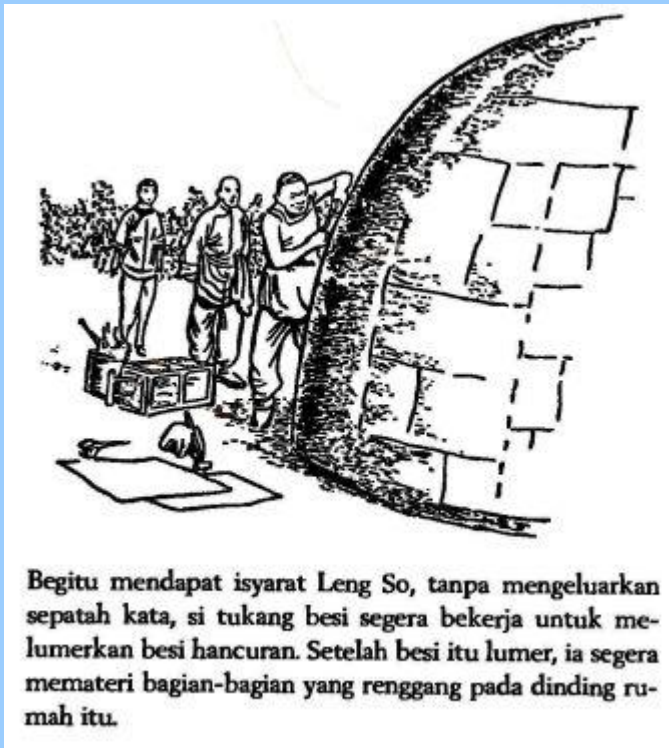
“Hm! Lagi-lagi satu manusia aneh!” kata Ouw Hui dalam hatinya, tapi ia tak berani menanyakan siapa adanya orang itu. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia mengikuti si nona dalam jarak tiga tindak, sedang Leng-so sendiri sekali dua kali menengok ke belakang sembari tertawa, sebagai tanda, bahwa ia sekarang merasa puas karena Ouw Hui mendengar kata. Si lelaki yang kulitnya hitam juga mengikuti di belakang mereka tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Dari rumah Ong-toasiok, Leng-so membelok ke jurusan utara. Kira-kira jam empat pagi, mereka tiba di depan Yo-ong-chung.

Leng-so lalu mengeluarkan tiga ikat bunga biru dari dalam keranjang, seikat diberikan kepada Ouw Hui, seikat kepada si lelaki kulit hitam dan seikat lagi dipegangnya sendiri. Sesudah mereka melompati Hi-at-ay-lie, ia berteriak, “Jiesuko! Samsuci! Apakah kamu mau membuka pintu atau tidak?” Tiga kali ia menanya, tapi tak mendapat jawaban.

Sesudah menunggu beberapa saat lagi, Leng-so lalu manggutkan kepala kepada si lelaki kulit hitam. Orang itu segera meletakkan pikulannya di atas tanah dan mengeluarkan alat-alat tukang besi, seperti hongshio (alat penyemprot angin), dapur kecil, besi hancuran, dan sebagainya. Ia menyalakan api dan mulai menarik hongshio untuk melumerkan besi hancuran itu. Sesudah besi itu

menjadi lumer, ia lalu menyolder bagian-bagian yang renggang di atas rumah bundar itu. Ouw Hui lantas saja mengetahui, bahwa ia sedang menutup pintu dan jendela dari rumah besi tersebut. Rupanya, karena tak ungkulan melawan sumoay mereka yang sangat lihai, Kiang Tiat-san dan Sie Kiauw tak berani keluar untuk merintang.



Setelah si tukang besi selesai dengan pekerjaannya, sehingga orang-orang yang berada di dalam rumah itu tak akan bisa keluar lagi, Leng-so menggapai Ouw Hui. Sesudah melompati Hi-at-ay-lie, dengan diikuti Ouw Hui, Leng-so berjalan ke jurusan barat laut sambil menghitung setiap tindakannya. Sesudah berjalan puluhan tombak, ia membelok ke timur beberapa tindak pula.

“Di sinilah!” kata si nona sembari menyalakan lilin teng. Ouw Hui mendapat kenyataan, bahwa di antara dua batu besar terdapat satu lubang yang besarnya kira-kira sama dengan mangkuk nasi dan yang atasnya ditedengi dengan satu batu.

“Inilah lubang untuk mereka bernapas,” berbisik Leng-so sambil mengeluarkan lilin racun yang lalu disulut dan ditaruh di mulut lubang. Dibantu dengan tiupan angin, perlahan-lahan asap lilin itu masuk ke dalam.

Melihat tindakan Leng-so yang dianggapnya sangat kejam, Ouw Hui jadi bergidik dan berbareng merasa kasihan pada orang-orang yang terkurung dalam rumah besi itu. Apakah ia harus mengawasi saja dengan berpeluk tangan?

Beberapa saat kemudian, si nona mengeluarkan satu kipas bundar yang berbentuk kecil dan lalu mulai mengipas lilin itu, sehingga semua asapnya masuk ke dalam lubang. Ouw Hui tak dapat bersabar lagi dan ia berdiri seraya berkata, “Leng-kouw-nio, apakah dengan suheng dan sucimu, kau mempunyai dendam yang tak dapat didamaikan lagi?”

“Tidak,” jawabnya dengan tawar.

“Apakah gurumu memberi perintah untuk kau membersihkan rumah tanggamu?” tanya pula Ouw Hui. (Membersihkan rumah tangga berarti menghukum murid atau anggota partai yang berdosa).

“Belum sampai begitu jauh,” sahutnya.

“Tapi ... tapi” kata Ouw Hui dengan suara terputus-putus, karena ia tak tahu, bagaimana harus menerangkan isi hatinya.

Leng-so mendongak dan menanya dengan suara dingin, “Kenapa kau jadi begitu bingung?”

“Jika suko dan sucimu mempunyai kedosaan yang sangat besar, biarlah sekali ini kau memberikan kesempatan agar

mereka bisa mengubah sifat mereka yang jelek dan menebus dosa,” kata Ouw Hui sesudah menetapkan hatinya yang berguncang.

“Ya,” kata si nona. “Guruku pun pernah mengatakan begitu.” Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula, “Sayang sekali sekarang guruku sudah berada di alam baka. Jika ia masih hidup, ia tentu akan merasa cocok dengan segala pendapatmu.” Sedang mulutnya berkata begitu, tangannya terus mengipas api lilin itu.

Ouw Hui menggaruk-garuk kepala. Ia menunjuk lilin dan berkata, “Asap beracun itu ... asap beracun itu ... Bukankah asap itu membinasakan manusia?”

“Ah! Kalau begitu Ouw-toako yang berhati mulia sedang menduga-duga, bahwa aku mau mengambil jiwa manusia,” kata si nona sembari tersenyum simpul. Paras muka Ouw Hui lantas saja berubah merah, karena sekali lagi ia sudah menunjukkan kekonyolannya. Akan tetapi, walaupun masih berada dalam kegelapan, hatinya merasa lega sebab ia mengetahui, bahwa tindakan Leng-so itu bukan bertujuan untuk membinasakan orang.

Sementara itu, dengan kuku jerijinya, si nona menggores batang lilin. “Ouw-toako,” katanya. “Coba tolong menggantikan aku, tapi jagalah jangan sampai lilin ini menjadi padam. Kau boleh memadamkan lilin itu, jika apinya sudah membakar sampai di goresan.” Sesudah menyerahkan kipas itu kepada Ouw Hui, ia berdiri dan mengawasi keadaan di sekitarnya sembari memasang kuping. Tanpa berkata suatu apa, Ouw Hui lantas saja mengerjakan apa yang diperintah.

Sesudah mendengarkan beberapa lama dan mendapat kenyataan, bahwa tidak ada apa-apa yang luar biasa, Leng-so segera duduk di atas satu batu besar, di dekat Ouw Hui. “Orang yang telah menghancurkan kebunku, adalah Siauwtiat, putra Jiesuko,” menerangkan Leng-so.

“Ah!” Ouw Hui mengeluarkan seruan kaget. “Apakah dia juga berada dalam rumah itu?”

“Benar,” jawabnya sembari tertawa. “Apa yang kita lakukan sekarang, adalah untuk menolong dia. Lebih dulu kita harus merobohkan Suko dan Suci, supaya mereka tidak merintangi pekerjaan kita.”

Sekali lagi Ouw Hui mengeluarkan seruan “ah!”. “Oh, begitu?” katanya di dalam hati.

“Jiesuko dan Samsuci mempunyai satu musuh, seorang she Beng,” menerangkan si nona. “Musuh itu sudah berada di tempat ini kira-kira setengah tahun, tapi dia masih belum mampu menerjang Yo-ong-chung, karena belum bisa memunahkan racun Hi-at-ay-lie. Bunga biru yang ditanam olehku, adalah pemunah racun itu. Jiesuko dan Samsuci tidak mengetahuinya, sampai aku memberikan bunga itu kepada kau dan Ciong-ya. Tak usah dikatakan lagi, bahwa mereka jadi sangat terkejut ketika mengetahui, bahwa dengan membawa bunga biru itu, kalian tidak takut lagi kepada racun Hi-at-ay-lie”

“Benar,” Ouw Hui memotong perkataan Leng-so. “Ketika aku dan Ciong-toako datang di sini, lapat-lapat aku mendengar suara teriakan kaget tercampur gusar dari dalam rumah itu.”

Leng-so mengangguk lalu berkata pula, “Racun Hi-at-ay-lie sebenarnya tak dapat dipunahkan dengan obat apa pun juga. Akan tetapi, orang bisa menjadi kebal terhadap racun itu, jika ia sering makan buah dari pohon tersebut. Untung juga, meskipun besar bahayanya, tanda-tanda Hi-at-ay-lie gampang sekali dikenali orang. Jika satu pohon itu tumbuh di satu tempat, maka di sekitar tempat itu, dalam jarak lingkaran beberapa puluh tombak, tak akan terdapat seekor semut atau sebatang rumput.”

“Benar,” kata Ouw Hui. “Tadinya aku merasa heran sekali, kenapa di sekitar Yo-ong-chung tidak terdapat tumbuh-tumbuhan. Dua ekor kuda kami tidak terluput dari serangan racun. Jika kau tidak menghadiahkan bunga biru itu” berkata sampai di situ, ia bergidik karena mengingat pengalamannya pada malam itu bersama Ciong Tiau-wun.

“Bunga itu adalah jenis baru yang baru saja berhasil ditanam,” menerangkan Leng-so. “Aku merasa syukur kalian cukup menghargai dan tidak melemparkannya di tengah jalan.”

“Bunga itu sangat indah,” kata Ouw Hui.

“Karena indah, maka kau tidak membuangnya, bukan?” kata Leng-so.

Ouw Hui jadi tergugu, ia mendeheh beberapa kali, tak tahu bagaimana harus menjawabnya. “Jika bunga itu tidak indah, apakah aku akan terus menyimpannya dalam sakuku?” ia tanya dirinya sendiri. “Apakah karena keindahannya, bunga itu sudah menolong jiwaku dan jiwa Ciong-toako?”

Selagi ia melamun, angin mendadak meniup keras dan memadamkan api lilin. “Aduh!” berseru Ouw Hui sembari mengeluarkan bahan api dari sakunya.

“Sudahlah!” mencegah Leng-so. “Kira-kira sudah cukup.”

Mendengar suara si nona yang agak kurang senang, Ouw Hui jadi merasa jengah, karena segala apa yang diminta oleh Leng-so selalu berakhir dengan ketidakberesan, seolah-olah dia sengaja tak memerhatikannya. “Maaf,” katanya. “Entah kenapa, malam ini pikiranku kusut sekali.”

Leng-so tidak menyahut.

“Tadi aku sedang berpikir dan tiba-tiba angin meniup,” kata pula Ouw Hui. “Leng-kouwnio, apa yang dipikir olehku adalah begini, Waktu kau memberikan bunga biru itu, sedikit pun aku tak mengetahui, bahwa bunga itu adalah penolong jiwa. Akan

tetapi, sebagai hadiah yang aku terima, aku berkewajiban menyimpannya baik-baik.”

Perkataan Ouw Hui yang bernada memohon, hanya disambut dengan “hm!”.

Dalam gelap gulita, mereka duduk berhadapan. Lewat beberapa saat, Ouw Hui berkata pula, “Semenjak kecil aku sudah tidak mempunyai ayah bunda. Jarang sekali orang memberikan apa-apa kepadaku.”

“Ya,” kata Leng-so. “Aku pun begitu. Tapi toh bisa menjadi besar.” Sehabis berkata begitu, ia menyalakan lilin teng dan lalu mengambil satu batu yang digunakan untuk menutup mulut lubang. “Hayolah,” katanya.

Ouw Hui lantas saja mengikuti, tanpa berani menanyakan apa pun juga. Ketika mereka tiba di depan Yo-ong-chung, si tukang besi sedang duduk di atas tanah, sambil merokok.

“Ong-toasiok, tolong buka itu,” kata Leng-so sembari menunjuk bagian rumah yang tadi disolder. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia lalu mengambil martil dan pahat dan mengerjakan apa yang diperintah. Kira-kira sepenanakan nasi, semua solderan sudah selesai dipahat.

“Bukalah pintu!” perintah si nona.

Si tukang besi lalu mengetuk-ngetuk beberapa kali dan menyontek dengan martilnya. Dengan suara berkerontangan, sepotong papan besi menjeblok ke bawah dan terbukalah satu pintu yang tingginya enam kaki dan lebarnya tiga kaki. Si tukang besi ternyata paham benar akan alat-alat rumah tersebut. Ia menarik serupa alat dan dari dalam lantas saja muncul satu tangga kecil yang terus naik sampai di pintu.

“Taruh semua bunga biru di luar,” kata Leng-so. Mereka segera melemparkan bunga-bunga itu di atas tanah. Selagi mau naik tangga, mendadak si nona mengendus-endus

beberapa kali. “Ouw-toako,” katanya. “Pada badanmu masih ada bunga. Jangan dibawa masuk.”

“Oh!” kata Ouw Hui sembari merogoh sakunya dan mengeluarkan satu bungkus kain yang lalu dibuka. “Hidungmu benar tajam,” katanya. “Dalam bungkus masih dapat diketahui olehmu.”

Dalam bungkus itu terdapat kitab ilmu silat dari keluarga Ouw dan beberapa rupa barang lain. Bunga biru itu yang sudah layu lalu ditaruh olehnya di pinggir pintu.

Melihat caranya menyimpan bunga itu, Leng-so mengetahui, bahwa Ouw Hui benar-benar menghargai pemberiannya dan ia jadi merasa girang sekali. Ia menengok dan berkata sembari tertawa, “Kau tidak berdusta!”

Ouw Hui kaget. “Untuk apa aku berdusta?” katanya di dalam hati.

Sementara itu, sembari menuding ke dalam, si nona berkata pula, “Orang-orang yang berada di dalam, tak bisa mempertahankan diri terhadap bunga biru itu, karena mereka biasa makan buah Hi-at-ay-lie.” Sehabis berkata begitu, sambil menentang tengololeng, ia lalu naik ke tangga, diikuti Ouw Hui dan si tukang besi.

Setibanya di kaki tangga, mereka berada di satu terowongan yang sangat sempit. Sesudah membelok dua kali, mereka masuk ke dalam satu ruangan kecil yang dindingnya penuh dengan lukisan dan lian serta diperaboti dengan kursi meja yang terbuat dari bambu. Ouw Hui terperanjat sebab sama sekali ia tidak menduga, bahwa Kiang Tiat-san yang macamnya begitu kasar mempunyai rumah yang diperaboti seperti rumah seorang sastrawan.

Leng-so terus berjalan ke belakang. Di lain saat, mereka sudah tiba di bagian dapur dan apa yang terlihat di situ sangat mengejutkan Ouw Hui.

Kiang Tiat-san dan istrinya sudah menggeletak di atas lantai, entah sudah mati atau masih hidup. Tapi kejadian itu tidak mengherankan, karena Ouw Hui sudah menduga, bahwa asap lilin Cit-sim Hay-tong bakal mengakibatkan begitu. Apa yang mengherankan adalah direbusnya seorang lelaki muda dalam satu kualii besar! Bagian atas badannya tidak memakai baju, sedang air yang memenuhi kualii tak hentinya mengebulkan uap. Meskipun belum bergolak, air itu sudah pasti panas sekali. Ouw Hui mempercepat tindakannya dan mengangkat kedua tangannya untuk mengeluarkan orang itu dari kualii.



Leng So menghampiri kualii, dimana Siauw Tiat sedang "direbus" dalam air yang sudah mulai berupa. "Coba tambahkan kayu bakarnya," perintahnya kepada Ouw Hoei.

"Jangan diganggu!" mencegah si nona. "Coba lihat ... apa ia memakai pakaian."

Ouw Hui melongok ke dalam kuali dan menjawab, "Dia memakai celana."

Muka Leng-so bersemu dadu dan sembari manggutkan kepala, ia menghampiri kuali itu. "Coba tambah kayu bakar!" ia memerintah.

Ouw Hui terkesiap. Ia mengawasi dan lantas saja mengenali, bahwa pemuda itu adalah orang yang sudah merusak kebun si nona. Kedua matanya tertutup rapat, mulutnya terbuka adanya turun-naik dengan perlahan. Meskipun belum mati, sedikitnya ia sudah pingsan. "Bukankah dia Siau-w-tiat, putra mereka?" tanya Ouw Hui.

"Benar," jawabnya. "Suko dan Suci ingin mengeluarkan racun yang mengeram dalam badannya, dengan merebus dia. Tapi, tanpa bubuk bunga dari Cit-sim Hay-tong, dia tak akan menjadi sembuh."

Ouw Hui jadi lega dan tanpa ragu-ragu lagi, ia segera masukkan sepotong kayu bakar dalam dapur. Ia tak berani menambah terlalu banyak, karena khawatir Siau-w-tiat tak bisa tahan.

"Tambah lagi beberapa potong, dia tak akan menjadi mati," kata Leng-so sembari tertawa.

Ouw Hui tak membantah dan lalu memasukkan pula dua potong kayu ke dalam dapur.

Sesudah mencelup tangannya ke dalam air untuk mengetahui berapa panasnya, si nona lalu mengeluarkan satu botol kecil dari dalam sakunya. Ia menuang sedikit bubuk berwarna kuning yang lalu dimasukkan ke dalam lubang hidung Kiang Tiat-san dan Sie Kiauw. Lewat beberapa saat, mereka terbangkis dan membuka mata. Sesaat itu, dengan menggunakan gayung, Leng-so menyendok air mendidih yang lalu dibuangnya dan kemudian menyendok air dingin yang lalu ditambahkan ke dalam kuali.

Melihat begitu, paras mukanya Kiang Tiat-san suami istri yang tadinya gusar lantas saja berubah girang. Mereka mengetahui, bahwa si nona sedang menolong Siau-w-tiat. Mereka segera bangun dan berdiri mengawasi tanpa mengeluarkan sepatah kata, dengan perasaan bimbang. Terang-terang, putra mereka sudah kena racunnya Leng-so, tapi sekarang sang sumoay berbalik memberi pertolongan. Mereka yakin, bahwa guru mereka telah memilih kasih dan menurunkan lebih banyak pelajaran kepada si nona yang dalam semalaman saja, sudah merobohkan mereka beberapa kali.

Sementara itu, Leng-so terus bekerja. Setiap kali air sudah mendidih, ia menyendok dengan menggunakan gayung dan membuangnya, akan kemudian menambahkan lagi dengan segayung air dingin. Direbus cara begitu, racun yang mengeram dalam badan Siau-w-tiat, terisap ke luar dengan perlahan. Selang beberapa saat, tiba-tiba Leng-so berpaling kepada si tukang besi dan berkata, "Ong-toasiok, hayolah turun tangan! Mau tunggu sampai kapan lagi?"

"Baiklah!" jawab si tukang besi sembari mengambil sepotong kayu bakar yang lalu dihantamkan ke kepala Kiang Tiat-san.

"Bikin apa kau?" membentak Tiat-san dengan gusar sekali, sembari mengambil sepotong kayu. Tapi, baru saja ia mau balas menyerang, istrinya sudah membentak, "Tiat-san! Hari ini kita sangat perlu pertolongan Sumoay. Beberapa pukulan itu tak menjadi soal."

Tiat-san tercengang dan mengawasi istrinya dengan mata melotot. "Baiklah!" kata ia akhirnya dengan suara gusar. Ia melemparkan kayu itu dan membiarkan dirinya dihajar oleh si tukang besi.

"Anjing!" caci si orang she Ong sembari menggebuk. "Kau sudah merampas sawahku dan memaksa aku membuat rumah besi ini. Belum puas dengan itu, kau malahan sudah

menggebuk aku, sehingga tiga tulang igaku menjadi patah dan harus rebah di ranjang setengah tahun lamanya. Anjing! Tak dinyana, kita bakal berpapasan hari ini.”

Sembari memaki, tangannya terus menghantam Tiat-san. Walaupun tak mengerti ilmu silat, pukulan si tukang besi hebat luar biasa, karena setiap hari ia berlatih dengan memukul besi. Menggebuk belum berapa lama, potongan kayu itu sudah menjadi patah.

Tiat-san tetap tak menangkis atau berkelit. Sambil mengertak gigi, ia menerima pukulan-pukulan itu. Mendengar cacian itu, Ouw Hui mengetahui, bahwa kedua suami istri itu pernah menyakiti si tukang besi yang hari ini bisa juga melampiaskan sakit hatinya dengan pertolongan Leng-so. Ia jadi girang dan mengawasi pertunjukan itu sambil bersenyum simpul.

Dalam tempo cepat, tiga potong kayu yang digunakan untuk menggebuk, sudah menjadi patah. Muka dan kepala Tiat-san sudah babak belur dan mengeluarkan darah. Biar bagaimanapun juga, si tukang besi adalah seorang baik. Melihat begitu, ia tak tega untuk memukul lagi dan lalu melemparkan potongan kayu yang sedang dicekal olehnya. “Thia-kouwnio,” katanya sembari menyoja. “Hari ini kau sudah membantu aku untuk membalas sakit hati. Budi yang sangat besar itu tak dapat aku membalasnya.”

“Ong-toasiok,” jawab si nona. “Tak usah kau berlaku begitu sungkan.” Ia berpaling kepada Sie Kiauw dan berkata pula, “Samsuci, pulangkanlah sawahnya Ong-toasiok. Dengan memandang muka Siauwmoay, aku harap kalian jangan mempersakiti ia lagi. Maukah kalian berjanji begitu?”

“Selama hidup, kami tak akan menginjak lagi wilayah Ouwlam,” jawab Sie Kiauw dengan suara mendongkol. “Tapi kau tak dapat memaksa supaya kami melupakan kejadian di hari ini.”

“Baiklah,” kata Leng-so. “Ong-toasiok, kau pulanglah lebih dulu. Urusan di sini tak ada sangkut pautnya lagi dengan kau.”

Dengan paras muka berseri-seri, si tukang besi memungut sepotong kayu yang sudah patah sebagai akibat gebukan tadi. “Orang jahat itu telah menghajar aku hebat sekali,” katanya. “Aku ingin menyimpan potongan kayu ini yang berlepotan darah, sebagai peringatan.” Sehabis berkata begitu, ia memberi hormat kepada Leng-so dan Ouw Hui dan lalu berjalan pergi.

Melihat paras mukanya si tukang besi yang kegirangan seperti anak kecil, jantung Ouw Hui memukul keras, karena ia ingat pengalamannya di Pak-tee-bio, di mana Ciong A-sie dan keluarganya telah dibinasakan secara mengenaskan sekali. Kekejaman suami istri Kiang Tiat-san mungkin tak kalah dengan kebuasan Hong Jin Eng. Mungkin sekali, begitu lekas Leng-so berlalu, mereka akan turunkan tangan jahat terhadap si tukang besi. Memikir begitu, lantas saja ia mengejar dan berteriak, “Ong-toasiok, tunggu dulu! Aku mau bicara.”

Si tukang besi menghentikan tindakannya dan menengok ke belakang.

“Ong-toasiok,” kata Ouw Hui. “Menurut aku, suami istri she Kiang itu bukan manusia baik-baik. Aku menasihati supaya kau buru-buru menjual sawahmu dan segera menyingkirkan diri. Jangan lama-lama berdiam di tempat ini. Aku khawatir, tangan mereka sangat beracun.”

Si orang she Ong kelihatan terkejut. Ia merasa berat untuk meninggalkan kampung kelahirannya yang ia cinta. “Tapi mereka toh sudah berjanji akan tidak menginjak lagi wilayah Ouwlam,” katanya.

“Omongan manusia semacam itu tak bisa dipercaya habis,” kata Ouw Hui.

Si tukang besi kelihatan seperti orang baru mendusin dari tidurnya. “Benar, kau benar!” katanya. “Baiklah, aku akan

menyingkir secepat mungkin!” Sehabis berkata begitu, ia lalu bertindak keluar, tapi baru saja tiba di ambang pintu, ia memutarakan badan dan menanya, “Kau she apa?”

“She Ouw,” jawab Ouw Hui.

“Ouw-ya, terima kasih dan sampai bertemu pula,” katanya dengan suara terharu. “Selama hidupmu, perlakukanlah Thia-kouwnio baik-baik.”

Sekarang giliran Ouw Hui yang merasa kaget. “Apa kau kata?” tanyanya.

Si orang she Ong tertawa berkakakan. “Ouw-ya,” katanya. “Aku, si tukang besi, bukan manusia yang terlalu tolol. Apakah kau kira aku tak dapat melihat? Thia-kouwnio adalah seorang gadis cilik yang sangat pintar, hatinya mulia dan kepandaianya tak usah dibicarakan lagi. Sikapnya terhadapmu adalah sikap yang setulus hati. Ouw-ya, kau harus dengar kata terhadapnya!” Sekali lagi ia tertawa berkakakan dan melangkah ke luar pintu.

Tentu saja Ouw Hui mengerti, apa artinya perkataan itu. Ia merasa sangat jengah dan hanya berkata, “Sampai ketemu lagi.”

“Ouw-ya, sampai ketemu lagi,” kata si tukang besi sembari membereskan perabotnya yang lalu dipikul dan tanpa menengok lagi, sembari menyanyi-nyanyi, ia berangkat pulang ke rumahnya.

Ouw Hui menghela napas dan dengan tindakan perlahan, ia balik ke dapur.

Ketika itu, Siauw-tiat sudah sadar dari pingsannya dan sudah berdiri di atas lantai dengan badan dikerebongi dengan satu jubah panjang.

Terhadap Leng-so, keluarga Kiang mengiri dan membenci, tapi terhadap kepandaian si nona dalam menggunakan obat dan racun, mau tak mau, mereka merasa sangat kagum.

Mereka bertiga berdiri tegak dengan sikap dingin, tanpa mengeluarkan sepatah kata terima kasih.

Leng-so juga rupanya tidak memedulikan sikap yang dingin itu. Di lain saat, ia merogoh saku dan mengeluarkan tiga ikat rumput obat kering yang berwarna putih. Sambil meletakkan itu di atas meja, ia berkata, "Begitu kau orang berlalu dari rumah ini, orang-orang dari keluarga Beng tentu akan mengejar dan coba mencegat kau orang. Ini adalah Tek-ouw-hio yang dibuat dengan menggunakan Cit-sim Hay-tong dan aku rasa sudah cukup untuk mundurkan mereka. Tapi aku pesan, kau jangan mengambil jiwa manusia, supaya permusuhan tidak jadi semakin mendalam."

Paras muka Kiang Tiat-san lantas saja berubah berseri-seri. "Thia-sumoay," katanya. "Banyak terima kasih untuk segala perhatianmu."

"Hm! Dia menolong putramu, kau tidak mengaturkan terima kasih," kata Ouw Hui dalam hatinya. "Sesudah ia membantu kau untuk mundurkan musuh, baru kau menyatakan terima kasih. Dari sini dapat dilihat, bahwa musuh itu adalah musuh yang sangat lihai. Siapakah orang she Beng itu?"

Sesudah suaminya mengaturkan terima kasih, dari sakunya Sie Kiauw mengeluarkan satu botol kecil yang lalu diserahkan kepada Leng-so. "Inilah obat pemunah racun Toan-chung-co," katanya. "Sumoay sendiri tentu dapat membuatnya, hanya meminta tempo dan mungkin tak keburu untuk menolong orang."

Mendengar perkataan "obat pemunah racun Toan-chung-co", Ouw Hui jadi girang sekali.

Leng-so lalu membuka tutup botol dan mengendusny dari jarak yang agak jauh. "Terima kasih, Suci," katanya sembari menutup botol itu yang kemudian diserahkan kepada Ouw Hui.

“Siauw-tiat!” kata pula si nona dengan suara angker. “Kenapa kau memberikan Toan-chung-co kepada orang luar?”

Siauw-tiat terkesiap, karena ia tak mengerti, bagaimana Leng-so bisa mengetahui hal itu. “Aku ... aku” jawabnya dengan tergu-gu.

“Sumoay,” kata Tiat-san. “Siauw-tiat memang sudah berbuat kesalahan besar dan aku sudah hajar dia.” Sembari berkata begitu, ia menghampiri putranya dan membuka jubah panjangnya Siauw-tiat, yang badannya lalu diputar. Ternyata, punggung Siauw-tiat penuh dengan bekas sabetan cambuk yang mengembang darah. Tadi, Leng-so sendiri sebenarnya sudah melihat bekas cambuk itu, akan tetapi, karena perbuatan Siauw-tiat, yaitu memberikan racun kepada orang luar, merupakan satu kedosaan besar dalam kalangan Tok-chiu Yo-ong, maka ia merasa berkewajiban untuk menegurnya. Timbulnya dugaan, bahwa Toan-chung-co diberikan oleh Siauw-tiat, adalah karena melihat bekas sabetan itu.

Sesaat itu Leng-so ingat pula pesan mendiang gurunya. Kata guru itu, “Jika kau sendiri yang meracuni orang, andai kata kau kesalahan meracuni orang baik, kau bisa lantas memberi pertolongan. Akan tetapi, jika racun itu diberikan kepada orang luar yang lalu menggunakannya untuk mencelakakan orang baik-baik, maka orang baik-baik itu tak akan bisa ditolong lagi. Kedosaan ini adalah sepuluh kali lipat lebih besar daripada meracuni orang dengan tangan sendiri.” Leng-so merasa pasti, bahwa larangan itu sudah sering diberitahukan kepada Siauw-tiat oleh kedua orang tuanya. Kenapa dia masih melanggar juga? Sebenarnya si nona ingin menanyakan lebih terang, tapi ia merasa malu hati, karena anak itu sudah dihajar keras oleh suko dan sucinya. Maka itu, ia hanya berkata sembari membungkuk, “Suko, Suci maafkan yang hari ini Siauwmoay telah berbuat banyak kesalahan terhadap kalian. Sampai ketemu lagi.”

Kiang Tiat-san membalas hormat, tapi Sie Kiauw tak memedulikan dan hanya menggerendeng, "Hm!" Leng-so memberi tanda dengan isyarat mata kepada Ouw Hui dan mereka berdua lantas bertindak keluar.

Baru saja mereka mau melangkah pintu, Kiang Tiat-san mengejar sembari berseru, "Siauwsuamoay!"

Leng-so menengok dan begitu melihat paras mukanya yang guram dan penuh kesangsian, ia sudah mengetahui, apa yang diinginkan oleh sang suko. "Jiesuko, ada apa?" ia tanya sembari tertawa.

"Tiga Tek-ouw-hio itu memerlukan tiga orang yang lweekangnya sepantaran untuk mundurkan musuh," jawab Tiat-san. "Lweekang Siauw-tiat masih terlalu cetek, maka aku ingin memohon" ia tak dapat meneruskan perkataannya, mungkin karena merasa malu hati.

Si nona mesem dan berkata sambil menuding keranjang bambu yang mengeletak di luar pintu, "Toasuko berada dalam keranjang itu. Bubuk bunga Cit-sim Hay-tong yang ditinggalkan oleh Siauwsuamoay sudah cukup untuk memunahkan racun yang mengeram dalam tubuh Toasuko. Jiesuko, kenapa kau tak mau menggunakan kesempatan ini untuk memperbaiki perhubungan dengan Toasuko? Dengan menolong ia, kau juga akan mendapat bantuannya yang diperlukan."

Mendengar itu, bukan main girangnya Tiat-san. Untuk banyak tahun, ia merasa jengkel sekali, sebab permusuhannya dengan Bok-yong Keng-gak semakin lama jadi semakin mendalam. Ia sama sekali tak menduga, bahwa sumoay kecil itu sudah mengatur suatu siasat yang mempunyai dua kebaikan, yaitu mengundurkan musuh dan memperbaiki perhubungan dengan kakak seperguruannya. Demikianlah, sesudah mengaturkan terima kasih berulang-ulang, ia segera mengambil keranjang bambu itu.

Sementara itu, Ouw Hui sudah memungut lagi bunga biru yang tadi ditaruh olehnya di pinggir pintu. Leng-so melirik padanya dan kemudian, sembari mengulapkan tangan ke arah Tiat-san, ia berkata, “Jiesuko, kepala dan mukamu mengeluarkan darah, tapi dengan begitu, hawa racun yang mengeram dalam badanmu juga turut keluar. Aku berharap, kau jangan menaruh dendam atas perbuatanku yang kurang ajar.”

Lagi-lagi Tiat-san terkejut, seperti orang yang baru mendusin dari tidurnya. “Sekarang baru aku mengetahui, bahwa perintahnya supaya si tukang besi menggebuk aku, di samping hukuman untuk kedosaanku, juga mengandung maksud yang baik,” pikirnya. “Racun dalam badan Kiauw-moay belum hilang dan aku harus mengeluarkan sedikit darahnya.” Memikir begitu, ia merasa takluk terhadap kepintaran sang sumoay yang jauh lebih unggul daripada dirinya sendiri. Dengan begitu, hilanglah juga segala keinginannya untuk merampas Yo-ong Sin-pian.

Waktu Leng-so dan Ouw Hui kembali di rumah gubuk, Ciong Tiauwbun masih pulas nyenyak. Mereka sudah bekerja berat, tak tidur semalam suntuk dan ketika itu, fajar sudah menyingsing. Leng-so segera mengeluarkan obat untuk Tiauwbun dan memberikannya kepada Ouw Hui.

Sesudah Tiauwbun diberi obat, tanpa mengaso lagi, mereka lalu mengambil cangkul untuk menanam pula pohon-pohon bunga biru yang belum rusak. “Semula, waktu melihat kawan anjing hutan itu, aku kira yang datang menyerang adalah orang-orang keluarga Beng,” kata si nona. “Belakangan setelah melihat di leher orang itu tergantung seikat rumput obat, barulah aku mengetahui, bahwa dia itu adalah Siauwtiat.”

“Bagaimana ia bisa kena racun Cit-sim Hay-tong?” tanya Ouw Hui. “Dalam kegelapan aku tak bisa melihat tegas.”

“Aku serang dia dengan paku touw-kut-teng,” jawab Leng-so. “Selain itu, pada paku tersebut diikatkan surat Toasuko yang dipalsukan olehku. Touw-kut-teng adalah senjata rahasia Toasuko yang tentu saja dikenali oleh Jiesuko. Itulah sebabnya, kenapa Jiesuko tidak bersangsi lagi.”

“Tapi dari mana kau mendapatkan senjata rahasia toasukomu?” tanya pula Ouw Hui.

“Coba kau tebak-tebak,” kata si nona sembari tertawa.

Ouw Hui berdiam sejenak dan kemudian berkata dengan suara nyaring, “Ah! Sekarang aku tahu. Waktu itu, toasukomu sudah dibekuk dan dimasukkan ke dalam keranjang. Tentu saja, dengan mudah kau dapat mengambil senjata rahasianya.”

“Benar,” kata Leng-so. “Melihat bunga biru itu, Toasuko sudah bercuriga. Sesudah kau menanyakan jalanan, ia segera mengikuti dan akhirnya masuk ke dalam keranjang.”

Selagi kedua orang muda itu bicara dengan gembira sembari tertawa-tawa, di belakang mereka mendadak terdengar suara orang menanya, “Apa sih yang begitu menggelikan hati?” Mereka menengok dan melihat Ciong Tiauw-bun sedang berdiri di depan gubuk dengan muka merah, seperti orang mabuk arak.

Melihat kawan itu, Ouw Hui terkejut karena ia lantas saja ingat akan tugasnya. “Leng-kouwnio,” katanya. “Biauw-tayhiap mendapat luka berat dan kami harus segera berangkat. Bagaimana cara menggunakan obat pemunah itu?”

“Biauw-tayhiap mendapat luka di mata, yaitu di bagian yang paling halus dan paling lemah dari tubuh manusia,” kata Leng-so. “Banyak-sedikitnya obat yang harus digunakan, mesti dipertimbangkan masak-masak. Apa kau tahu, berapa beratnya luka itu?”

Ouw Hui terperanjat, tak dapat ia menjawab pertanyaan itu. Ia sekarang mengetahui, bahwa jalan satu-satunya adalah memohon pertolongan Leng-so, agar nona itu sudi datang ke rumah Biau-w Jin-hong untuk memberi pertolongan. Akan tetapi, karena baru saja mengenal gadis itu, ia merasa berat untuk membuka mulut.

Si nona dapat membaca apa yang dipikir Ou-w Hui. Ia bersenyum seraya berkata, "Jika diminta, aku bersedia untuk pergi sama-sama kalian. Tapi lebih dulu, kau harus meluluskan satu permintaanku."

Ouw Hui kegirangan. "Pasti, pasti aku meluluskan." katanya terburu-buru. "Permintaan apa?"

Si nona tertawa geli. "Sekarang belum ada," katanya. "Tapi begitu ada, aku akan segera mengajukan kepadamu. Aku hanya khawatir kau akan mungkir janji."

"Jika mungkir, aku bukan manusia lagi," kata Ou-w Hui.

"Baiklah," kata Leng-so. "Aku ingin membawa sedikit pakaian untuk tukaran dan kita boleh lantas berangkat."

Melihat tubuh Leng-so yang kurus, Ou-w Hui jadi merasa kasihan. "Leng-kouwnio," katanya dengan suara perlahan. "Semalam suntuk kau tak tidur. Apa tidak terlalu capai?"

Tapi Leng-so tak memberi jawaban dan dengan tindakan gesit, ia lalu masuk ke ruangan dalam.

Ciong Tiau-w-bun yang tidur nyenyak seluruh malam, tak mengetahui, bahwa malam itu sudah terjadi banyak sekali kejadian aneh. Waktu itu, Ou-w Hui tidak bisa menuturkan sejelas-jelasnya. Ia hanya memberitahukan, bahwa obat pemunah racun sudah didapat dan bahwa Thia Leng-so, satu ahli yang berkepandaian tinggi, sudah meluluskan untuk berkunjung ke rumah Biau-w Jin-hong guna mengobati kedua mata kesatria itu.

Baru saja Tiauw-bun ingin menanya lebih terang, Leng-so sudah keluar dengan menggendong satu bungkus kecil di punggungnya dan membawa satu pasu pohon bunga dengan kedua tangannya. Daun pohon itu tiada beda seperti daun pohon hay-tong yang biasa, tapi daun bunganya berwarna biru tua dan pada setiap daun bunga terdapat tujuh titik merah.

“Apa ini Cit-sim Hay-tong yang kesohor?” tanya Ouw Hui.

Leng-so mengangsurkan pasu itu kepadanya, sehingga Ouw Hui loncat mundur dengan terkesiap. Si nona tertawa bergelak-gelak dan berkata, “Batang, daun, dan bunga pohon ini memang sangat beracun. Tapi jika tidak diolah, itu semua tak bisa mencelakakan manusia. Kalau kau tak makan dia, dia juga tak bisa membinasakan kau.”

Ouw Hui juga tertawa. “Apa kau anggap aku sebagai kerbau yang makan rumput?” katanya sembari menyambuti pasu bunga itu.

Sesudah Leng-so mengunci pintu, mereka bertiga lantas saja berangkat. Waktu tiba di Pek-ma-sie, lebih dulu Ouw Hui pergi ke toko obat untuk mengambil pulang senjata mereka yang ditiptkan. Ciong Tiauw-bun sendiri segera pergi membeli tiga ekor kuda. Mereka tak berani berayal dan lalu meneruskan perjalanan secepat mungkin.

Pek-ma-sie adalah satu kota kecil dan untuk mencari tiga ekor kuda sebenarnya sudah tak gampang. Maka itu, kuda yang dibeli tentu saja bukan kuda jempolan. Berjalan sampai malam, mereka hanya melalui kira-kira dua ratus li. Apa mau, sedang seluruh jagat sudah menjadi gelap dan mereka sudah lelah bukan main, di sekitar itu tak terdapat rumah penduduk. Apa boleh buat, mereka segera turun dari tunggangan untuk melewati malam itu di tengah-tengah satu hutan kecil.

Leng-so rupanya sudah tak dapat menahan capainya lagi. Begitu turun dari kudanya, ia segera merebahkan diri dan

beberapa saat kemudian, ia sudah menggeros. Tiauw-bun lantas saja minta supaya Ouw Hui mengaso dengan mengatakan, bahwa malam itu ia yang akan bertugas sebagai penjaga.

Kira-kira tengah malam, lapat-lapat terdengar suara mengaumnya harimau. Ouw Hui tersadar dari tidurnya, tapi suara harimau itu semakin lama jadi semakin jauh. Sesudah mendusin, ia sukar pulas lagi. "Ciong-toako," katanya. "Pergilah kau tidur. Aku sudah tak bisa pulas lagi. Biarlah aku yang menjaga."

Tak lama kemudian, ia mendengar suara menggerosnya Tiauw-bun dan Leng-so yang saling sahut. Sembari memeluk dengkul, ia duduk tepekur dan rupa-rupa ingatan masuk ke dalam otaknya. "Ah, kali ini sebab mencampuri urusan orang lain, aku jadi terlambat beberapa hari," katanya di dalam hati. "Sekarang tak mungkin aku bisa menyusul lagi Hong Jin Eng. Apakah dia pergi ke Pakkhia untuk menghadiri pertemuan para ciangbunjin?"

Dengan hati pepet, ia memikirkan bolak-balik. Perlahan-lahan ia merogoh saku dan mengeluarkan satu bungkus yang lalu dibuka dan kemudian membungkus lagi, sesudah memasukkan bunga biru ke dalamnya. Melihat bunga itu, ia lantas saja ingat perkataan si tukang besi.

Selagi melamun, mendadak ia dengar suara tertawanya Leng-so. "Eh, ada mestika apa dalam bungkus itu?" tanya si nona. "Bolehkah aku lihat?"

Ouw Hui menengok dan ternyata, nona itu sudah duduk di atas rumput.

"Apa yang dianggap mestika olehku, sama sekali tidak berharga bagimu," kata Ouw Hui sembari membuka lagi bungkusannya yang lalu diangsurkan kepada Leng-so. "Inilah pisau bambu, pemberian Peng Sie-siok ketika aku masih kecil," ia menerangkan. "Inilah sepotong emas, hadiah Tio-samko,

saudara angkatku. Aku sengaja menyimpan sepotong, sebagai peringatan. Dan ini adalah kitab ilmu silat dan ilmu golok, warisan leluhurku ...” Waktu menunjuk burung hong yang terbuat dari batu pualam, ia agak tergugu dan berkata, “Inilah barang permainan pemberian satu sahabat.” Di bawah sinar rembulan, hong pemberian Wan Cie-ie itu mengeluarkan sinar terang yang indah sekali. Mendengar suara Ouw Hui yang agak luar biasa, Leng-so dongak seraya berkata, “Sahabat, satu nona, bukan?”

Paras muka Ouw Hui lantas saja berubah merah. “Benar!” jawabnya.

“Ah, inilah mestika yang tak ternilai harganya!” kata pula si nona dengan suara menggoda. Ia tertawa dan membungkus pula bungkusannya itu yang lalu dipulangkan kepada Ouw Hui. Pemuda itu menyambut dengan perasaan yang sukar dilukiskan, ia tak tahu, apa ia harus bergirang atau berduka.

Besok paginya, mereka meneruskan perjalanan dan kira-kira lohor, barulah tiba di depan rumah Biau-w Jin-hong. Mereka kaget karena di depan rumah tertambat tujuh ekor kuda yang kelihatannya garang sekali.

“Kalian tunggu di sini,” Tiau-w bun berbisik. “Aku pergi dulu untuk menyelidiki!” Sehabis berkata begitu, ia pergi ke belakang rumah dengan mengambil jalan memutar. Dari situ, ia mendengar suara bicara yang keras dari beberapa orang. Perlahan-lahan ia menghampiri jendela dan mengintip ke dalam. Ternyata, dengan kedua mata diikat kain, Biau-w Jin-hong sedang berdiri tegak di depannya, di mulut pintu ruangan tengah, berdiri beberapa orang lelaki yang romannya bengis dan masing-masing mencekal senjata.

Tiau-w bun kaget berbareng berkhawatir, karena Tiau-w eng dan Tiau-w leng yang bertugas melindungi Biau-w Jin-hong, tak kelihatan mata hidungnya. Apa mereka telah ditawan musuh?

“BiauW Jin-hong!” membentak salah seorang yang rupanya menjadi kepala dari lima orang itu. “Kedua matamu sekarang sudah buta, hidup lebih lama dalam dunia hanya memperpanjang penderitaanmu. Dengarlah nasihatku! Lebih baik kau menggorok leher supaya tuan-tuan besarmu tak usah banyak berabe.”

BiauW Jin-hong tak menjawab, ia hanya mengeluarkan suara “hm!” dari hidungnya.

“BiauW Jin-hong,” kata seorang lain dengan suara mengejek. “Kau digelar sebagai Tah-pian Thian-hee Bu-teh-chiu, sebagai seorang yang tiada tandingannya di kolong langit. Puluhan tahun kau malang melintang dengan leluasa dalam kalangan Kang-ouw. Tapi hari ini kau bertemu dengan kami. Jika kau bisa melihat gelagat dan berlutut beberapa kali di hadapan tuan-tuan besarmu, mungkin sekali kami akan merasa kasihan dan membiarkan kau hidup lagi beberapa tahun.”

“Mana Tian Kui-long?” membentak BiauW-tayhiap dengan suara angker. “Kenapa dia tidak berani menemui aku untuk bicara sendiri?”

Lelaki yang menjadi kepala rombongan tertawa terbahak-bahak. “Untuk membereskan satu manusia buta, apakah perlu Tian-toaya turun tangan sendiri?” tanya ia dengan suara temberang.

“Tian Kui-long tak berani datang?” tanya BiauW Jin-hong dengan suara tenang. “Apa dia tak mempunyai nyali untuk membunuh aku?”

Pada sesaat itu, TiauW-bun mendadak merasakan pundaknya ditepuk orang. Dengan terkejut ia menengok dan mendapat kenyataan, bahwa di belakangnya berdiri Ouw Hui bersama Leng-so.

“Ciong Jieko dan Samko berada di sana, kena dirobuhkan oleh kawanan bangsat,” berbisik Ouw Hui sembari menuding

ke arah barat. "Pergilah Toako menolong mereka, sedang aku sendiri akan melindungi Biau-w-tayhiap."

Karena mengetahui Ou-w Hui berkepandaian tinggi dan juga sebab memikirkan keselamatan kedua saudaranya, tanpa membantah lagi, Tiau-w-bun segera berlari-lari ke jurusan barat sembari mengeluarkan poan-koan-pit.

Gerakan Tiau-w-bun lantas saja diketahui oleh orang-orang yang berada di dalam rumah. "Siapa di luar!" membentak seorang antaranya.

"Yang satu sinshe (tabib) yang satu lagi tukang potong!" sahut Ou-w Hui sembari tertawa.

"Jangan main gila!" dia membentak dengan suara gusar. "Apa itu sinshe dan tukang potong!?"

"Sinshe adalah untuk mengobati kedua mata Biau-w-tayhiap sedang tukang potong adalah untuk menyembelih kawan-an babi dan anjing!" jawab Ou-w Hui.

Dengan kegusaran yang meluap-luap, orang itu segera bergerak untuk melompat keluar, tapi lantas dicegah oleh pemimpin rombongan yang berkata dengan suara perlahan, "Jangan kena ditipu dengan siasat Tiau-w-hou-w-lie-san (memancing harimau keluar dari gunung). Tian-toaya hanya memerintah kita untuk membinasakan Biau-w Jin-hong. Urusan lain tak usah kita campur-campur."

Orang itu menggerendeng, tapi tak berani membantah. Memang juga, tujuan Ou-w Hui adalah untuk memancing mereka keluar supaya ia sendiri yang menghadapi lima orang itu. Walaupun mengetahui, bahwa Biau-w Jin-hong mempunyai kepandaian yang sangat tinggi, akan tetapi hatinya masih berkhawatir, karena kedua mata Biau-w-tayhiap tak bisa melihat. Ia merasa menyesal karena lima orang itu tak kena dipancing.

"Saudara kecil, kau sudah pulang?" tanya Biau-w-tayhiap.

“Benar, aku sudah berhasil mengundang Tok-chiu Yo-ong datang ke sini,” jawabnya dengan suara nyaring, “Matamu pasti akan sembuh. Tak usah kau berkhawatir lagi.”

Tak usah dikatakan lagi, kata-kata “Tok-chiu Yo-ong” adalah untuk menggertak musuh. Benar saja, kelima orang itu jadi terkejut dan menengok ke jurusan Ouw Hui. Tapi apa yang dilihat adalah seorang muda yang berbadan kasar dan satu nona yang badannya kurus kering. Hati mereka jadi lega, karena tak percaya nona itu adalah Tok-chiu Yo-ong yang kesohor namanya.

“Saudara kecil, aku masih sanggup menghadapi kawan anjing ini,” kata Kim-bian-hud dengan suara tenang. “Pergilah bantu Ciong-sie Sam-hiong. Jumlah musuh tak kecil, mereka ingin membasmi kita dengan mengandalkan jumlahnya yang besar.”

Sebelum Ouw Hui sempat menjawab, di belakangnya mendadak terdengar suara tindakan banyak orang. “Dugaan Biau-w-tayhiap tepat sekali,” kata seorang dengan suara nyaring. “Memang juga kami ingin membasmi kau dengan mengandalkan jumlah orang yang banyak.”

Begitu menengok, Ouw Hui terkesiap. Belasan lelaki bersenjata sedang menghampiri dengan tindakan perlahan dan di belakang mereka terdapat belasan orang lain yang mencekal obor. Apa yang paling mengejutkan adalah tertawannya Ciong-sie Sam-hiong yang sedang digusur dengan terikat kedua tangannya. Sesaat kemudian, seorang lelaki yang berusia pertengahan dan pada pinggangnya tergantung sebatang pedang panjang, maju ke depan. Orang itu berparas cakap dan Ouw Hui lantas saja mengenali, bahwa dia itu bukan lain daripada Tian Kui-long yang ia pernah bertemu di Siang-kee-po pada beberapa tahun berselang. Waktu itu Ouw Hui masih merupakan satu bocah cilik yang kurus kering, sehingga Tian Kui-long tentu saja tidak kenali itu.

Kim-bian-hud dongak dan tertawa terbahak-bahak. “Tian Kui-long!” ia membentak. “Aku tahu, sebegitu lama kau belum mengambil jiwaku, sebegitu lama juga kau tak bisa enak tidur. Ha-ha-ha! Hari ini kau membawa banyak sekali orang!”

“Kami adalah rakyat baik-baik, mana berani kami mengambil jiwa manusia,” kata Kui-long dengan suara tenang. “Aku datang ke sini hanya untuk mengundang Biau-w-tayhiap untuk beristirahat beberapa hari di rumahku. Siapa kata, kami mempunyai niatan yang kurang baik?”

Ia mengeluarkan kata-kata itu dengan nada seperti seorang yang menang perang. Ia menganggap bahwa Biau-w Jin-hong sudah masuk ke dalam jaring dan tak akan bisa meloloskan diri lagi. Ciong-sie Sam-hiong yang namanya kesohor sudah kena ditawan, sedang Ou-w Hui dan Leng-so yang berdiri di pintu dipandang sebelah mata olehnya. Kegirangannya meluap-luap, ia merasa sudah memperoleh kemenangan total.

Sementara itu, Ou-w Hui mengasah otak untuk mencari jalan keluar. Ia mengerti, bahwa pihaknya berada dalam keadaan terjepit. Jumlah musuh banyak lebih besar dan di antara mereka tentulah terdapat banyak jago-jago yang berkepandaian tinggi. Di pihaknya, Ciong-sie Sam-hiong yang boleh diandali, sudah kena ditawan musuh.

Dengan mata tajam, ia mengawasi barisan musuh. Di belakang Tian Kui-long berdiri dua wanita, seorang tua yang berbadan kurus kering dan seorang lelaki setengah tua yang mencekal sepasang tameng. Mata kedua orang itu bersinar terang dan sudah bisa diduga, bahwa mereka bukan lawan enteng. Di samping itu, terdapat pula tujuh-delapan orang lelaki yang mencekal dua rantai besi yang sangat panjang dan halus. Semula, Ou-w Hui tak mengetahui kegunaan rantai itu, tapi sesudah memikirkan sejenak, ia mendusin. “Mereka tentu ingin melibat kaki Biau-w-tayhiap,” katanya di dalam hati. “Mereka tentu menganggap, karena sudah buta, Biau-w-tayhiap pasti akan roboh jika ditarik oleh tujuh-delapan

orang.” Sembari berpikir begitu, ia mengawasi Tian Kui-long dan begitu melihat mukanya manusia itu, darahnya lantas saja mendidih. “Bangsat!” ia mencaci dalam hatinya. “Sesudah merampas istri orang, kau rupanya belum puas kalau belum membinasakan juga suaminya.”

Tapi keadaan yang sebenarnya adalah, Tian Kui-long yang sangat busuk tak terluput dari penderitaan batin yang sangat hebat. Semenjak membawa kabur Lam-lan, istri Biau-w Jin-hong, tak pernah ia enak makan dan enak tidur, karena ia tak dapat melupakan bahwa wanita yang dibawa lari itu adalah istri seorang ahli silat yang tiada tandingannya di kolong langit. Setiap berkerisiknya rumput mengejutkan hatinya, sebab ia selalu berkata, bahwa suara itu adalah tanda, dari kedatangan Biau-w Jin-hong.

Semula, Lam-lan memang tergila-gila dan menyerahkan seluruh kecintaannya terhadap Kui-long. Tapi belakangan, setelah melihat lelaki itu ketakutan siang-malam, harga Tian Kui-long lantas saja merosot di matanya Lam-lan. Dalam anggapan nyonya itu, yang selalu memandang rendah bekas suaminya, Biau-w Jin-hong adalah seorang yang tak perlu ditakuti. Di samping itu, Lam-lan juga berpendapat, bahwa jika mereka berdua sungguh-sungguh saling mencintai, kebinasaan bersama-sama di ujung pedang Kim-bian-hud tak merupakan soal besar yang mesti ditakuti sampai begitu. Dengan demikian Lam-lan segera mendapat kenyataan, bahwa Tian Kui-long lebih menghargai jiwanya sendiri daripada kecintaannya seorang wanita yang sudah meninggalkan suaminya, yang meninggalkan juga putrinya dan yang sudah rela dicaci orang untuk mengikuti dia.

Karena selalu diliputi ketakutan, Kui-long tak dapat melayani lagi perempuan itu seperti biasanya. Ia tak dapat mengungguli Lam-lan dengan tetabuhan khim, dengan main tiokie atau menyusun syair. Mau tak mau, sebagian besar waktunya digunakan untuk main pedang atau berlatih

lweekang guna menjaga kedatangan Kim-bian-hud. Apa mau, wanita itu justru paling tak suka orang berlatih silat.

Tian Kui-long adalah seorang jahat yang berotak pintar. Ia mengetahui, bahwa sebegitu lama Biau-w Jin-hong masih hidup, segala rencananya akan berakhir dengan kegagalan. Segala harta kekayaan yang diimpi-impikan olehnya akan hanya merupakan satu bayangan rembulan di muka air.

Sementara itu, Leng-so yang berdiri di samping Ou-w Hui, terus mengawasi tanpa mengeluarkan sepatah kata. Seperti Ou-w Hui, ia pun sedang menimbang-nimbang bagaimana harus merobohkan musuh. Perlahan-lahan ia merogoh saku, mengeluarkan potongan lilin racunnya dan mengeluarkan juga bahan api. Begitu lekas lilin disulut, dalam tempo cepat, semua orang pasti akan roboh pingsan. Dengan mata tajam, ia mengawasi semua orang dan setelah melihat, bahwa mereka tidak memerhatikan, ia segera menyalakan bahan api dan menyulut lilin itu. Bahwa di malam yang gelap seseorang menyalakan lilin, adalah kejadian yang tidak luar biasa.

Tapi, sebelum lilin tersulut, mendadak terdengar menyambarnya senjata rahasia yang mengenai tepat pada lilin itu yang lantas saja jadi kutung dua dan jatuh di lantai.

Leng-so terkejut dan menengok ke jurusan menyambarnya senjata rahasia itu. Ia mendapat kenyataan, bahwa orang yang melepaskan senjata rahasia adalah satu nona kecil yang baru berusia kira-kira lima belas tahun. "Jangan main gila kau!" membentak nona itu. Mata semua orang sekarang ditujukan kepada Leng-so yang sudah mengetahui, bahwa senjata rahasia yang digunakan oleh nona itu adalah sebatang tiat-tui (pusut besi). Ia merasa agak jengah dan berkata dengan suara tawar, "Main gila apa?" Ia merasa sangat tidak mengerti, bagaimana gadis cilik itu bisa mengetahui rahasianya, sehingga sekarang adalah sukar untuk ia turunkan tangan.

Tian Kui-long hanya melirik dan tidak menaruh perhatian terhadap kejadian itu. "Biau-w Toako," katanya. "Hayolah ikut kami!"

Hampir berbareng, satu gundalnya Tian Kui-long mendorong pundak Ou-w Hui sembari membentak, "Siapa kau? Minggir! Di sini bukan tontonan." Dia menganggap, bahwa Leng-so dan Ou-w Hui adalah tetangga Biau-w Jin-hong yang datang menengoki. Ou-w Hui sengaja berlagak tolol, ia lantas minggir tanpa mengeluarkan sepatah kata.

"Saudara kecil," kata Kim-bian-hud. "Pergilah menyingkir! Jangan pedulikan aku lagi. Jika kau bisa menolong Ciong-sie Sam-hiong, aku Biau-w Jin-hong sudah merasa berterima kasih tak habisnya."

Mendengar kata-kata itu, ketiga saudara Ciong dan Ou-w Hui merasa terharu sekali. Mereka kagum akan kesatria-an Biau-w tayhiap yang dalam bahaya besar, masih ingat kepentingan orang lain, tanpa mengingat kepentingan sendiri.

Kui-long yang selalu berwaspada, lantas saja jadi terkejut. Ia melirik Ou-w Hui dan berkata dalam hatinya, "Apakah bocah ini mempunyai kepandaian tinggi?" Ia mengambil putusan untuk tidak menyia-nyikan tempo lagi dan lantas membentak, "Harap Biau-w tayhiap lantas berangkat!"

Berbareng dengan perkataan itu, lima gundalnya Tian Kui-long lantas menyerang Kim-bian-hud dengan senjatanya. Ruangan itu sangat sempit dan diserang secara begitu, Biau-w Jin-hong kelihatannya tak akan bisa meloloskan diri lagi. Tapi di luar dugaan, dengan sekali mengebas dengan kedua tangannya, ia sudah berhasil meloloskan diri dari antara dua musuh dan semua senjata yang ditujukan kepadanya, jatuh di tempat kosong.

Di lain saat, Kim-bian-hud memutar badan dan dengan paras muka angker, ia berdiri di tengah-tengah pintu. Dengan tangan kosong dan kedua mata diikat, Kim-bian-hud mencegat

jalan keluar lima musuhnya. Tadinya, Ouw Hui ingin lantas menerjang untuk membantu, akan tetapi, begitu melihat gerakan Biauww Jin-hong, ia segera mengetahui, bahwa meskipun belum tentu menang, Kim-bian-hud pasti tak akan bisa dirobohkan dengan mentah-mentah.

Di lain pihak, kelima musuhnya mendongkol bukan main. Jika mereka berlima masih belum bisa merobohkan satu Biauww Jin-hong yang sudah buta matanya, sungguh-sungguh mereka tak ada muka untuk berkelana lagi di dunia Kang-ouw.

“Saudara kecil,” kata Kim-bian-hud. “Jika sekarang kau tak mau lari mau tunggu sampai kapan lagi?”

“Biauww-tayhiap, jangan kau khawatir,” jawab Ouw Hui. “Kalau baru kawan anjing semacam itu, belum bisa mereka menghalang-halangi aku.”

“Bagus!” kata Biauww Jin-hong. “Saudara kecil, sungguh besar nyalimu.” Hampir berbareng dengan perkataannya itu, ia menerjang lima musuhnya.

Lima lawan itu juga bukan sembarang orang. Melihat serangan Kim-bian-hud yang sangat dahsyat, mereka lantas loncat mundur dan main petak di sepanjang dinding, akan kemudian menyerang, jika ada kesempatan bagus. Dalam sekejap kursi meja sudah jadi rusak dan penerangan menjadi padam. Dua gundalnya Tian Kui-long lantas saja mendekati pintu dan mengangkat obor tinggi-tinggi. Bagi Biauww Jin-hong, ada penerangan atau tidak adalah sama saja. Tapi bagi lima orang itu, adanya penerangan merupakan satu keuntungan besar.

Sesudah bertempur beberapa saat, sembari membentak keras satu orang menikam kempungan Kim-bian-hud dengan tombaknya. Biauww Jin-hong mementang kaki kanannya dan coba merampas tombak yang sedang menyambar itu. Tapi tanpa diketahui olehnya, satu musuh yang berjongkok sedari tadi di sebelah tenggara, mendadak memabat dengan

goloknya yang mengenai tepat pada dengkul Biau-w Jin-hong. Si pembokong itu adalah manusia yang sangat licik. Ia mengetahui, bahwa Kim-bian-hud berkelahi dengan mengandalkan kupingnya. Sambil menahan napas, ia segera berjongkok di satu sudut untuk menunggu kesempatan baik. Waktu Biau-w Jin-hong mementang kakinya di dekat dia, secara mendadak dia membacok, sehingga biarpun sangat lihai, Kim-bian-hud tak dapat mengelakkan lagi serangan itu.

Melihat Biau-w-tayhiap terluka, semua kawannya Tian Kui-long lantas saja bersorak-sorak girang.

“Saudara kecil!” membentak Tiau-w-eng. “Lekas menolong! Jika terlambat, mungkin tak keburu lagi!” Pada saat itu, pundak kiri Biau-w Jin-hong kembali kena dibacok.

Sampai di situ, Kim-bian-hud jadi keder juga. “Tanpa bersenjata, aku sukar menoblos ke luar dari kepungan,” pikirnya.

Ouw Hui yang bermata sangat tajam, juga mengetahui, bahwa apa yang diperlukan oleh Biau-w Jin-hong adalah senjata. Jika ia memberikan goloknya kepada Biau-w Jin-hong, ia sendiri bisa berbahaya, karena musuh yang berada di luar pintu berjumlah besar. Untuk sejenak, ia bingung dan bimbang. Tapi, sebab melihat keadaan mendesak, tanpa memikir panjang-panjang lagi, ia lantas saja berseru, “Biau-w-tayhiap, sambutlah golok ini!” Berbareng dengan seruannya, ia melontarkan golok itu dengan menggunakan lweekang. Ia sudah menghitung pasti, bahwa dengan menggunakan lweekang yang dahsyat, hanya Biau-w Jin-hong yang akan dapat menyambuti goloknya itu. Jika di antara lima orang itu ada yang mau mencoba, tangannya sendiri yang akan tertebas kutung.

Pada saat itu, Biau-w Jin-hong sendiri sedang memancing musuh yang tadi membokongnya. Ia sengaja melonjorkan tangan kirinya ke jurusan tenggara. Melihat kesempatan, orang itu kembali membacok. Cepat bagaikan kilat, Kim-bian-

hud membalik tangannya dan di lain saat, ia sudah merebut golok musuh. Pada detik itulah, ia mendengar sambaran goloknya Ouw Hui. Ia segera memapaki belakang golok Ouw Hui dengan belakang golok yang dicekal olehnya. Trang! Lelatu api berhamburan dan golok Ouw Hui terpental balik keluar pintu!

“Saudara kecil!” berseru Biauww Jin-hong. “Kau sendiri memerlukan senjata! Lihatlah! Lihat aku, si buta, membasmi kawanannya bangsat ini!” Dengan mencekal senjata, Kim-bian-hud seakan-akan seekor harimau yang tumbuh sayap. Goloknya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya, sehingga lima musuhnya terpaksa main petak lagi sambil mepet-mepet di dinding ruangan itu.

Kelima musuh itu mengetahui, bahwa Biauww-kee Kiam-hoat (ilmu pedang keluarga Biauww) lihai bukan main. Akan tetapi, seorang yang pandai menggunakan pedang, jarang sekali bisa menggunakan golok. Maka itu, mereka menduga, bahwa walaupun sudah bersenjata, Kim-bian-hud tak akan bisa berbuat banyak, karena senjata yang digunakan olehnya bukan senjata yang biasa digunakan. Maka itu, dengan hati lebih tabah, sembari membentak keras, mereka kembali mengurung terlebih rapat.

Mendadak, dari luar berkelebat satu sinar terang dan terbang masuk sebilah golok yang dilontarkan untuk orang yang tadi goloknya kena direbut oleh Biauww Jin-hong. Begitu memperoleh senjata, dengan geregetan dia menyerang Kim-bian-hud untuk menebus malu.

Sesaat itu, dengan kupingnya yang sangat tajam, Biauww Jin-hong mengetahui, bahwa dari depan menyambar golok dan dari samping kiri menyambar cambuk. Ia tetap berdiri tegak, tidak berkelit dan juga tidak coba menangkis. Pada waktu, kedua senjata itu hanya terpisah kira-kira setengah kaki dari badannya, bagaikan kecepatan arus listrik, Biauww-tayhiap memutar badan sembari membacok tangan musuh

yang mencekal cambuk. Bacokan itu mengena jitu, sehingga tulang tangan musuh putus dan cambuknya terlempar jatuh di atas lantai. Orang yang bersenjata golok kaget bukan main dan buru-buru loncat mundur, akan kemudian menggulingkan diri di lantai untuk menyingkir sejauh mungkin.

Melihat pukulan Kim-bian-hud, Ouw Hui terperanjat. “Ah! Itulah pukulan Yo-cu-hoan-sin (Elang Memutar Badan),” katanya di dalam hati. “Terang-terang, pukulan itu adalah pukulan dari Ouw-kee To-hoat (ilmu golok keluarga Ouw). Bagaimana Biau-w-tayhiap bisa menggunakannya secara begitu bagus?”

Pemuda itu tentu saja tidak mengetahui, bahwa waktu dulu mendiang ayahnya, Ouw It-to, pie-bu (bertanding) dengan Biau-w Jin-hong, kedua kesatria itu saling menghargai dan lalu saling menurunkan ilmu silat masing-masing. Sebagai orang berkepandaian tinggi, setelah mendapat petunjuk langsung dari Ouw It-to, Biau-w Jin-hong lantas saja dapat menyelami intisarinya Ouw-kee To-hoat, sehingga dapat dimengerti, jika pengetahuannya mengenai ilmu golok itu ada banyak lebih mendalam daripada pengetahuan Ouw Hui yang hanya menarik pelajaran dari kitab peninggalan mendiang ayahnya. Demikianlah, dengan sekali gebrak saja, ia sudah berhasil merobohkan satu musuh yang tangguh.

Empat musuh lainnya tentu saja kaget dan menjadi keder. “Awat!” berteriak satu antaranya. “Si buta pandai menggunakan golok!”

Mendengar itu, Tian Kui-long lantas saja ingat peristiwa di tempo dulu, kapan Ouw It-to dan Biau-w Jin-hong saling menurunkan ilmu. “Dia menggunakan Ouw-kee To-hoat!” berteriak Kui-long. “Semua orang harus berhati-hati!”

“Benar,” kata Kim-bian-hud. “Hari ini kawananku boleh berkenalan dengan lihainya Ouw-kee To-hoat.” Ia maju dua tindak dan memapas dengan goloknya dengan menggunakan pukulan Hway-tiong-po-goat (Memeluk Rembulan di Depan

Dada). Tapi pukulan itu hanyalah pukulan gertakan yang segera disusul dengan Geng-bun-po-bun-tiat-san (Bertindak Menghampiri Pintu dan Menutup Daun Pintu Besi), golok menyodok dan membabat dan kembali satu musuh roboh terguling, dengan pinggang tertebas golok.

“Benar, benar!” kata Ouw Hui dalam hatinya dengan kegirangan yang meluap-luap. “Biau-w-tayhiap memang benar menggunakan Ouw-kee To-hoat. Sekarang baru aku mengetahui, bahwa dua pukulan itu, yang satu gertakan dan yang lain serangan sesungguhnya, dapat digunakan secara begitu.”

Sesudah mendapat angin, Biau-w Jin-hong tak kasih hati pada sisa musuhnya dan terus menyerang dengan ilmu golok keluarga Ouw. “See-ceng-pay-Hud (See Ceng Menyembah Sang Buddha)!” ia berteriak dan satu musuh terbacok pundaknya, sedang tombaknya terpapas kutung.

“Siang-po-cek-seng-to (Ilmu Golok Memetik Bintang)!” berteriak pula Biau-w-tayhiap dan lagi-lagi goloknya berhasil mengutungkan kakinya satu musuh yang lantas saja roboh tak bisa bangun lagi.

Tian Kui-long bingung. “Cian-sutee!” ia berteriak. “Keluar, lekas keluar!”

Ketika itu dalam ruangan tersebut hanya ketinggalan satu musuh yang dipanggil “Cian-sutee” (adik seperguruan she Cian) oleh Tian Kui-long. Orang she Cian itu mengerti, bahwa meskipun ia mengirim bala bantuan ke ruangan tersebut, belum tentu Biau-w Jin-hong bisa dirobohkan. Maka itu, ia segera mengambil putusan untuk memancing Kim-bian-hud keluar dari ruangan tersebut untuk dibekuk dengan menggunakan rantai besi. Tapi, dengan Biau-w-tayhiap selalu mengadang di sekitar mulut pintu, orang she Cian itu tak gampang-gampang bisa meloloskan diri. Biau-w Jin-hong mengetahui, bahwa orang she Cian itu adalah orang yang sudah membokong dan melukai dengkulnya, sehingga dengan

geregetan ia terus mengirim serangan-serangan hebat. Dalam sekejap ia sudah mendesak musuhnya sampai di pojok ruangan, akan kemudian, dengan pukulan Coan-chiu-cong-to (Melonjorkan Tangan Menyembunyikan Golok), ia membacok. Trang! Golok musuh terbang ke tengah udara. Tapi orang she Cian itu, lantas saja menggulingkan diri di atas lantai untuk coba menoblos ke luar dari bawah meja. Tapi Biau-w-tayhiap yang sudah mata merah, sungkan memberi kesempatan pada manusia licik itu. Ia menjemput satu kursi yang lantas ditimpukkan ke orang itu. Sesaat itu, ia justru sedang bergulingan keluar dari bawah meja. Prak! Kursi menyambar tepat pada dadanya. Timpukan Biau-w-tayhiap yang disertai lweekang, hebat bukan main. Kursi hancur, tulang dada orang she Cian itu patah dan ia menggeletak tanpa bergerak lagi. Begitulah, dengan seorang diri Biau-w-tayhiap sudah merobohkan lima musuhnya yang sangat tangguh. Dalam pada itu, ia mengetahui, bahwa walau bagaimanapun, orang-orang itu hanya merupakan alat Tian Kui-long dan sama sekali tidak mempunyai permusuhan dengan dirinya sendiri. Maka itu, menurunkan tangan, ia tidak berlaku kejam. Ia membatasi diri, hanya melukai, tapi tidak mengambil jiwa musuh-musuhnya itu.

Sementara itu, tak usah dikatakan lagi, Tian Kui-long dan konco-konconya jadi kaget tak kepalang. Sekarang baru mereka mengakui, bahwa gelaran Tah-pian Thian-hee Bu-teh-chiu sungguh-sungguh bukan gelaran kosong. Jika Biau-w Jin-hong bisa melihat, siang-siang mereka tentu sudah terpukul mundur. Sesudah bisa menetapkan hatinya, Tian Kui-long yang busuk lantas saja tertawa dan berkata dengan suara nyaring, "Biau-w Toako! Semakin lama, ilmu silatmu jadi semakin tinggi. Siau-wtee sungguh merasa kagum. Mari, mari! Siau-wtee ingin menggunakan Kiam-hoat Thian-liong-pay untuk belajar kenal dengan Ou-w-kee To-hoat." Sembari berkata begitu, dengan lirikan mata, ia memberi isyarat kepada kaki

tangannya yang mencekal rantai panjang. Mereka lantas maju ke depan dan yang lainnya lantas mundur ke belakang.

“Baiklah,” jawab Biau-w Jin-hong dengan pendek. Ia mengerti, bahwa tantangan Tian Kui-long mesti ada buntutnya yang berbahaya, meskipun begitu, sebagai seorang jago tulen, tak mau ia menolak tantangan itu.

Tapi, sebelum ia bergerak, Ou-w Hui sudah mendahului. “Tahan!” katanya sembari mengadang di depan pintu. “Jika kau ingin belajar kenal dengan Ou-w kee To-hoat, tak perlu Biau-w-tayhiap yang turun tangan sendiri. Aku sendiri sudah cukup untuk memberi satu-dua petunjuk kepadamu!”

Tadi, setelah melihat Ou-w Hui melemparkan dan menyambut golok, Kui-long sudah mengetahui, bahwa pemuda itu bukan orang sembarangan. Akan tetapi, biar bagaimana juga, ia sama sekali tak memandang sebelah mata pun kepada Ou-w Hui yang masih berusia begitu muda. Ia tertawa dingin dan menanya, “Siapa kau? Sungguh besar nyalimu, berani mementang bacot di hadapan Tian-toaya.”

“Aku adalah sahabat Biau-w-tayhiap,” jawabnya. “Sesudah menyaksikan Ou-w kee To-hoat, aku telah menghafalkan satu-dua pukulan dan sekarang justru aku ingin mencoba-coba. Hayolah!”

Muka Tian Kui-long menjadi merah padam, bahana gusarnya. Tapi, sebelum ia bisa membuka mulut lagi, Ou-w Hui sudah membentak. “Jagalah golokku!” Berbareng dengan bentakannya, ia menyerang dengan pukulan Coan-chiu-cong-to, yaitu pukulan yang tadi digunakan Biau-w-tayhiap terhadap “Cian-sutee”. Kui-long mengangkat pedangnya dan menangkis. Trang! Kedua senjata itu beradu keras. Badan Kui-long bergoyang-goyang, sedang Ou-w Hui sendiri mundur setindak.

Tian Kui-long adalah ciangbunjin (pemimpin) dari partai Thian-liong-bun. Ilmu pedang Thian-liong Kiam-hoat sudah

diyakinkannya kira-kira empat puluh tahun dan tenaga dalamnya jauh lebih kuat daripada Ouw Hui. Maka itu, dalam peraduan lweekang, Ouw Hui kalah setingkat. Akan tetapi, bahwa pemuda itu hanya terhuyung setindak dan paras mukanya sama sekali tidak berubah, adalah di luar dugaan Kui-long. Melihat usia Ouw Hui yang masih begitu muda ia menduga, bahwa dalam bentrokan senjata tadi, golok Ouw Hui pasti akan terbang ke udara dan pemuda itu akan memuntahkan darah, atau sedikitnya, mendapat luka di dalam.

Dengan mengandalkan ketajaman kupingnya, Biau-w Jin-hong yang berdiri di belakang pintu, sudah mengetahui bagaimana kesudahan gebrakan tadi. "Saudara kecil," katanya. "Kau sudah menggunakan Coan-chiu-cong-to dengan bagus sekali. Akan tetapi, kelihaian Ouw-kee To-hoat terletak pada pukulan-pukulannya yang sangat luar biasa dan bukan mengandalkan tenaga untuk melawan tenaga. Saudara kecil, kau minggirilah! Lihatlah, bagaimana aku si buta membereskan dia!"

Kata-kata Biau-w-tayhiap itu bagaikan sinar terang yang tiba-tiba muncul di tempat gelap. Ouw Hui lantas saja mengerti, bahwa dengan caranya, tenaga melawan tenaga, ia sebagai juga menggunakan kelemahannya sendiri untuk menyerang bagian musuh yang kuat. Memikir begitu, lantas saja ia berseru, "Sabar! Ouw-kee To-hoat yang tadi diperlihatkan oleh Biau-w-tayhiap, baru saja dijajal satu pukulannya olehku. Masih ada beberapa puluh pukulan lain yang belum kucoba." Ia memutarakan badan dan berkata kepada Tian Kui-long, "Bagaimana? Apakah kau sudah merasakan lihainya Coan-chiu-cong-to?"

"Anak kurang ajar!" bentak Kui-long. "Hayo minggir!"

"Jangan memandang rendah kepadaku," kata Ouw Hui. "Jika aku tak bisa mengalahkan kau dengan Ouw-kee To-hoat,

aku bersedia untuk berlutut di hadapanmu. Tapi bagaimana jika kau yang keok?”

Tian Kui-long merasakan dadanya seperti mau meledak.

“Aku juga akan berlutut di hadapanmu!” ia berteriak.

“Tak usah,” kata Ouw Hui sembari tertawa. “Sudah cukup jika kau melepaskan Ciong-sie Sam-hiong. Ilmu silat ketiga saudara itu masih jauh lebih unggul daripada kau. Jika satu melawan satu, mana kau bisa menempil dibandingkan dengan mereka? Kemenanganmu selalu didapatkan dari pengeroyokan. Cis! Tak tahu malu!” Ouw Hui sengaja berkata begitu untuk memancing marah Tian Kui-long dan membantu melampiaskan kegusaran Ciong-sie Sam-hiong. Ketiga saudara itu yang terikat tangannya, merasa berterima kasih mendengar perkataan pemuda itu.

Sebenarnya Tian Kui-long adalah seorang yang dalam kelicikannya selalu berlaku hati-hati. Tapi ejekan Ouw Hui sudah membikin ia tak bisa mempertahankan lagi ketenangannya. “Hm! Jika kalah, kau ingin berlutut?” pikirnya, dengan hati panas. “Hari ini, kau tak akan bisa lolos dari pedangku.” Sebelum menyerang, ia maju tiga tindak sembari mengebaskan tangan kirinya dan mencekal pedangnya erat-erat dalam tangan kanan. Walaupun sedang gusar, ia tidak berlaku ceroboh dan begitu menyerang, ia segera mengeluarkan ilmu pedang Thian-liong-bun yang sangat lihai.

Melihat pemimpinnya sudah mulai bergebrak, semua kaki tangannya segera mundur sembari mengangkat obor mereka tinggi-tinggi guna menerangi gelanggang pertempuran.

“Hway-tiong-po-goat! Geng-bun-po-pit-bun-tiat-san!” seru Ouw Hui sembari membuka dua serangan, yang pertama adalah serangan gertakan, yang kedua baru serangan sungguh-sungguh. Sebagaimana diketahui, dua pukulan itu telah digunakan tadi oleh Biauww Jin-hong.

Tian Kui-long berkelit dan balas menikam.

“Biau-w-tayhiap!” seru Ou-w Hui. “Bagaimana pukulan yang berikutnya? Aku sudah tak kuat menghadapi dia!”

Waktu Ou-w Hui berseru “Hway-tiong-po-goat” dan “Geng-bun-po-pit-bun-tiat-san”, Kim-bian-hud sama sekali tak dapat mendengar apa juga yang luar biasa. Ou-w Hui tak membuat kesalahan, gerakannya adalah sesuai dengan kemestiannya. Dilihat luarnya, Ou-kee To-hoat hampir tiada bedanya dengan ilmu-ilmu golok lain. Keistimewaannya terletak pada perubahannya yang aneh dan tak dapat diduga terlebih dulu. Dalam Ou-kee To-hoat, setiap serangan mengandung pembelaan diri dan dalam setiap gerakan membela diri tersembunyi serangan.

Sesaat itu, mendengar pertanyaan Ou-w Hui, alis Biau-w-tayhiap berkerut. “See-ceng-pay-Hud!” ia menjawab.

Ou-w Hui lantas saja menyerang dengan pukulan See-ceng-pay-Hud. Kui-long mengegos dan berbareng mengirim serangan balasan. Sebelum ujung pedang itu mendekati pergelangan tangan Ou-w Hui, Biau-w Jin-hong sudah berteriak, “Yo-cu-hoan-sin!”

Cepat bagaikan kilat, Ou-w Hui membacok dengan gerakan Yo-cu-hoan-sin. Kui-long meloncat mundur dengan hati mencelos, tapi tak urung, ujung bajunya kena dirobek juga oleh golok Ou-w Hui.

Muka orang she Tian itu lantas saja berubah merah, karena malu dan keder. Sembari mengempos semangatnya, ia segera mengirimkan tiga serangan berantai, yang cepat luar biasa. “Aku mau melihat, apakah Biau-w Jin-hong masih keburu memberikan petunjuk,” katanya di dalam hati.

“Celaka!” Kim-bian-hud mengeluarkan seruan tertahan, karena ia tahu, bahwa tiga serangan itu dahsyat luar biasa.

Tapi di lain detik, dengan hati lega, ia mendengar gelak tertawa Ou-w Hui. “Biau-w-tayhiap,” kata pemuda itu. “Aku

sudah terlolos dari serangannya. Sekarang bagaimana aku harus balas menyerang?”

“Kwan-peng-hian-in,” jawab Kim-bian-hud.

“Baik!” kata Ouw Hui sembari menyerang dengan pukulan Kwan-peng-hian-in (Kwan Peng Mempersembahkan Cap Kebesaran).

Bacokan itu hebat sekali, tapi karena Biauww Jin-hong sudah memberitahukan lebih dulu, Tian Kui-long dapat menyingkir dengan mudah. Tapi Ouw Hui tak berhenti sampai di situ, Kwan-peng-hian-in disusul dengan pukulan Ya-ca-tam-hay (Setan Jahat Menyelam ke Laut). Selagi goloknya menyambar, Biauww Jin-hong pun berteriak, “Ya-ca-tam-hay!”

Baru bergerak belasan jurus, Tian Kui-long sudah jadi repot dan berada di bawah angin. Semua kawannya yang menyaksikan pertempuran itu menjadi khawatir. Dengan geregetan, Kui-long mengubah cara bersilatnya, pedangnya menyambar-nyambar membatat dan menikam bagaikan kilat. Ouw Hui lantas saja mengeluarkan seantero kepandaianya untuk menghadapi kecepatan dengan kecepatan. Sementara itu, Biauww Jin-hong tiada hentinya memberi komando dan setiap pukulan yang disebutnya tidak berbeda dengan pukulan yang dilakukan Ouw Hui. Melihat begitu, mau tak mau para kaki tangan Tian Kui-long menjadi kagum tercampur heran.

Tapi sebenar-benarnya, kejadian itu tak begitu mengherankan seperti dianggap orang. Harus diketahui, bahwa pada akhir Kerajaan Beng dan permulaan Dinasti Ceng, ilmu silat dari keluarga Ouw, Biauww, Hoan, dan Tian menjagoi di seluruh Tiong-kok. Sebagai seorang pendekar besar pada zaman itu, Biauww Jin-hong mengenal berbagai macam ilmu pedang dan paham benar akan ilmu pedang Thian-liong-bun. Dalam pertempuran antara Tian Kui-long dan Ouw Hui, walaupun matanya tak bisa melihat, tapi dengan mendengar kesiuran anginnya saja, ia sudah mengetahui, apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Sesaat itu, Ouw Hui sedang

bertempur dengan menggunakan seluruh kepandaianya dan dapat dibayangkan, bahwa gerakan-gerakannya cepat bagaikan kilat. Dalam gerakan-gerakan yang secepat itu, tak mungkin lagi baginya untuk menunggu komando Biauw Jin-hong.

Tapi kenapa komando Biauw Jin-hong selalu cocok dengan pukulan-pukulannya?

Sebagaimana diketahui, Ouw-kee To-hoat yang dipelajari Ouw Hui adalah sama dengan Ouw-kee To-hoat yang dipelajari Kim-bian-hud. Sebagai ahli-ahli silat kelas utama pada zaman itu, jalan pikiran dan pendapat kedua orang tersebut juga tak berbeda. Apa yang dipikirkan Ouw Hui, terpikir juga oleh Biauw Jin-hong. Itulah sebabnya, mengapa mereka bisa mencapai suatu persesuaian yang total dan di mata orang banyak, kejadian itu mengherankan tak habisnya.

Makin lama, Tian Kui-long jadi semakin bingung. “Apakah bocah ini murid Biauw Jin-hong?” ia menanya dirinya sendiri. “Apakah Biauw Jin-hong hanya pura-pura buta dan bisa melihat dengan tegas lewat lapisan kain itu?”

Sedang hatinya semakin keder, serangan Ouw Hui jadi semakin cepat. Ketika itu, Biauw Jin-hong sendiri sudah tak dapat membedakan serangan-serangan mereka dan ia sudah menghentikan komandonya. Ia berdiam dan banyak pertanyaan muncul di dalam hatinya, “Siapakah pemuda itu? Bagaimana ia bisa begini mahir dalam Ouw-kee To-hoat? Siapa gurunya?”

Jika kedua matanya bisa melihat, ia tentu lantas saja menduga, bahwa pemuda itu adalah ahli waris tulen dari Liaotong-tayhiap Ouw It-to!

Sementara itu, gelanggang pertempuran, semakin lama sudah jadi semakin luas, karena semua orang mundur semakin jauh, khawatir kesambar senjata. Suatu ketika, selagi memutarakan badan, Ouw Hui melihat, bahwa Thia Leng-so

sedang berdiri di dalam gelanggang dan mengawasi dirinya dengan sorot mata penuh kekhawatiran. Entah bagaimana, pada detik itu, ia ingat perkataan si tukang besi dan tanpa merasa, ia menengok kepada si nona sembari bersenyum.

Mendadak, ia membentak sembari menyerang, “Hway-tiong-po-goat sebenarnya satu serangan gertakan!” Hampir berbareng, dengan satu suara trang! pedang Tian Kui-long terlempar jatuh di lantai, sedang lengannya menyemburkan darah. Ia terhuyung beberapa tindak dan mulutnya memuntahkan darah.

Kenapa bisa terjadi begitu?

Sebagaimana diketahui, Hway-tiong-po-goat memang juga adalah serangan gertakan yang selalu disusul dengan pukulan Geng-bun-po-pit-bun-tiat-san, yaitu pukulan yang sesungguhnya. Kedua pukulan itu sudah digunakan satu kali oleh BiauW Jin-hong dan satu kali lagi oleh OuW Hui sendiri, sehingga Tian Kui-long sudah mengenalnya.

Maka itu, begitu lekas ia mendengar bentakan “Hway-tiong-po-goat sebenarnya satu serangan gertakan”, secara otomatis ia segera bersiap untuk menyambut Geng-bun-po-pit-bun-tiat-san. Tapi ia tidak mengetahui bahwa kelihaiannya OuW-kee To-hoat justru terletak pada perubahannya yang tak diduga-duga. Setiap pukulan gertakan bisa berubah menjadi pukulan sungguh-sungguh dan begitu juga sebaliknya. Demikianlah, Hway-tiong-po-goat berubah menjadi pukulan sungguh-sungguh dan golok OuW Hui tepat mengenai pergelangan tangan Tian Kui-long. Hampir berbareng dengan terlukanya musuh, tangan kiri OuW Hui menyambar dan mampir telak pada orang she Tian itu.

“Ah! Kenapa kau begitu terburu nafsu?” tanya OuW Hui dengan suara mengejek. “Tadi aku belum selesai bicara. Sebetulnya aku ingin mengatakan begini, Hway-tiong-po-goat sebenarnya satu serangan gertakan, tapi bisa juga berubah

menjadi serangan sungguhan. Rupanya kau merasa tak sabar untuk mendengar bagian terakhir dari omonganku itu!”

Tian Kui-long tak bisa meladeni lagi ejekan itu. Kepalanya pusing, dadanya sesak, seperti juga mau memuntahkan darah lagi. Ia mengetahui, bahwa sekali ini ia sudah menampak kegagalan dan mendapat malu besar. Di samping itu, ia pun menduga, bahwa Biau-w Jin-hong hanya berlagak buta.

Maka itulah, sembari mengerahkan lweekangnya untuk coba mempertahankan diri, ia menuding ke arah Ciong-sie Sam-hiong dan memberi isyarat dengan gerakan tangan, supaya ketiga saudara Ciong itu segera dilepaskan. Sesudah itu, sambil mengebaskan tangan, ia memutarakan badan untuk mengangkat kaki. Sesaat itu dadanya menyesak hebat dan “uwa!” ia memuntahkan darah lagi.

Nona cilik yang tadi melepaskan pusut kepada Leng-so, menubruk dan berkata dengan suara duka, “Ayah, marilah kita berangkat!” Ia itu adalah putri Tian Kui-long yang didapatnya dari istri pertama. Kui-long menghela napas dan memanggut-manggutkan kepalanya. Sesudah pemimpinnya dirobohkan, walaupun berjumlah banyak, kaki tangan orang she Tian itu jadi kunci p nyalinya.

Biau-w Jin-hong sendiri lalu masuk ke ruangan tadi dan melemparkan ke luar lima musuhnya yang terluka, yang lalu disambut oleh kawan-kawan mereka.

Sebelum rombongan musuh itu mengangkat kaki, mendadak terdengar seruan Leng-so, “Nona kecil, ambil pulanglah tiat-tuimu!” ia mengayunkan tangannya dan pusut besi itu terbang ke arah putri Kui-long. Tanpa menengok, dengan gerakan yang indah dan lincah nona cilik itu menyambut pusutnya. Tapi, baru tercekak, ia sudah melemparkan lagi pusut itu sembari melompat tinggi.

Ouw Hui tertawa bergelak-gelak. “Cek-kiat-hun!” katanya.

Leng-so menengok dan juga tertawa. Memang juga, sebagai pembalasan budi, ia telah memoles senjata rahasia itu dengan bubuk Cek-kiat-hun.

Dalam tempo sekejap, Tian Kui-long dan gundal-gundalnya sudah berlalu dari rumah Biau-w Jin-hong dan keadaan kembali berubah sunyi.

“Biau-w-tayhiap,” kata Ciong Tiau-w-eng dengan suara nyaring. “Kawanan penjahat sudah mabur dan mereka tentu tidak berani menyatroni lagi. Kami bertiga saudara merasa malu sekali, karena tak dapat melindungi kau. Kami hanya berharap supaya kedua matamu akan segera menjadi sembuh.” Ia berpaling kepada Ou-w Hui dan berkata pula, “Saudara kecil, kami merasa beruntung sekali, bahwa kita telah bisa mengikat tali persahabatan. Jika di lain kali, kau memerlukan tenaga kami, biarpun mesti mati, kami pasti akan membantu dengan sekuat tenaga.” Sehabis Tiau-w-eng berkata begitu, mereka bertiga lantas saja memberi hormat, kemudian berlalu dengan tindakan cepat.

Ou-w Hui mengetahui, bahwa sebab kena ditawan, mereka hilang muka dan merasa malu untuk berdiam lama-lama lagi. Maka itu, ia tidak mencegah dan hanya balas memberi hormat. Biau-w Jin-hong yang tidak suka banyak bicara, juga hanya mengangkat kedua tangannya sebagai pernyataan terima kasih untuk budinya ketiga saudara itu. Ia mengetahui, bahwa rombongan Tian Kui-long pergi ke jurusan utara, sedang Ciong-sie Sam-hiong berjalan ke arah selatan.

Sesaat kemudian, Leng-so tertawa seraya berkata, “Kalian berdua memiliki ilmu silat yang luar biasa tinggi. Seumur hidup, belum pernah aku melihat kepandaian seperti itu. Biau-w-tayhiap, marilah masuk. Aku ingin memeriksa kedua matamu.”

Mereka lantas saja masuk ke dalam dan Ou-w Hui lalu membereskan meja kursi yang kalang kabut serta menyalakan

lampu. Leng-so sendiri lalu membuka ikatan mata Biau-w Jin-hong dan mulai memeriksa mata itu dengan teliti.

Hati Ou-w Hui berdebar-debar. Kedua matanya mengawasi muka si nona untuk mencari tahu, apa mata Biau-w-tayhiap masih bisa ditolong. Tapi muka nona Thia hanya memperlihatkan paras sungguh-sungguh, sama sekali tidak menunjuk kejengkelan atau kegirangan, sehingga ia sukar meraba-raba.

Biau-w Jin-hong adalah seorang yang bernyali besar. Tapi pada saat itu, tak urung jantungnya memukul lebih keras. Sesudah lewat beberapa lama, Leng-so masih terus memeriksa, tanpa mengeluarkan sepatah kata.

"Nona," kata Kim-bian-hud sembari tertawa. "Racun itu sudah lama sekali mengeram di matakmu. Jika sukar ditolong, Nona boleh memberitahukan saja tanpa ragu-ragu."

"Tak sukar untuk menyembuhkan mata itu sehingga bersamaan mata orang biasa," sahut si nona. "Tapi Biau-w-tayhiap bukan orang biasa."

"Kenapa begitu?" tanya Ou-w Hui dengan perasaan heran.

"Biau-w-tayhiap adalah seorang yang bergelar Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu," menerangkan si nona. "Ia mempunyai ilmu silat yang sangat tinggi dan kedua matanya tentu saja berbeda dengan mata kebanyakan orang. Selain itu, seorang yang memiliki lweekang tinggi, kedua matanya bersinar terang, bersemangat dan bersorot angker. Bukankah sayang sekali, jika aku tak dapat memulihkan sinar dan keangkeran mata itu?"

Biau-w-tayhiap tertawa bergelak-gelak. "Perkataanmu sangat luar biasa dan kepandaianmu tentu juga luar biasa pula," katanya. "Apakah aku boleh mendapat tahu, pernah apakah kau dengan It-tin Thaysu?"

Si nona kelihatan agak terperanjat dan segera menjawab, "Kalau begitu, Biau-w-tayhiap adalah sahabat dari mendiang guruku"

"Apakah It-tin Thaysu sudah berpulang ke alam baka?" tanya Kim-bian-hud dengan suara kaget.

"Benar," jawabnya sembari mengangguk.

Mendadak, Biau-w Jin-hong berbangkit dan berkata, "Tunggu dulu. Aku ingin bicara dengan Nona."

Melihat sikap orang yang luar biasa, Ou-w Hui menjadi heran. "Guru Thia Kouwnio bergelar Bu-tin," katanya di dalam hati. "Kenapa Biau-w Tayhiap mengatakan It-tin?"

"Dulu antara gurumu dan aku telah terjadi satu sengketa kecil," kata Biau-w Jin Hong. "Dalam hal itu, aku sudah berlaku kurang ajar dan melukai gurumu itu."

"Ah!" kata Leng So. "Tangan kiri mendiang guruku hilang dua jerijinya. Apa jeriji itu diputuskan oleh Biau-w Tayhiap?"

"Tak salah," jawabnya. "Tapi gurumu segera membalas secara kontan, sehingga dapat dikatakan tak ada yang kalah, tak ada yang menang. Maka itulah, waktu saudara kecil itu ingin pergi pada gurumu untuk meminta obat, aku sudah mencegah karena merasa bahwa usaha itu akan mendapat kegagalan. Aku tadinya menduga, bahwa kedatangan nona di hari ini adalah atas perintah gurumu yang ingin membalas kejahatan dengan kebaikan. Tapi tak dinyana, gurumu sebenarnya sudah meninggal dunia dan nona tentu tidak mengetahui adanya peristiwa itu."

"Tidak, aku tidak mengetahui," kata Leng So.

Biau-w Jin Hong segera masuk ke dalam dan ke luar lagi dengan membawa satu kotak besi kecil yang lalu diangsurkan kepada Leng So. "Inilah barang peninggalan mendiang gurumu. Bukalah! Nona akan segera mengenalnya!"

Kotak itu sudah karatan, sehingga bisa diduga, sudah disimpan lama sekali. Leng So membuka tutupannya dan ternyata, di dalamnya terdapat tulang seekor ular kecil dan satu peles dengan tulisan:

Obat pemunuh racun ular.

Si nona mengenali, bahwa peles itu adalah milik gurunya, tapi ia tak dapat menebak, apa artinya tulang ular itu.

BiauW Jin Hong tertawa tawar seraya berkata: "Karena bercekcok, gurumu dan aku segera bertempur. Pada esok harinya, ia memerintahkan satu orang untuk menyerahkan kotak itu kepadaku, dengan pesan begini: 'Jika kau mempunyai nyali, bukalah kotak ini. Jika kau tak berani, lemparkanlah kotak ini ke dalam sungai.' Tentu saja aku segera membukanya. Begitu terbuka, dari dalam kotak ke luar seekor ular kecil yang lantas menggigit be-lakang tanganku. Racun ular itu hebat luar biasa. Dengan kontan, tanganku kesemutan. Masih untung, gurumu mengirimkan juga obatnya. Sesudah makan obat itu, jiwaku ketolongan, tapi masih harus menderita kesakitan yang sangat hebat." Sesudah memberi keterangan, Kim-bian-hud lantas saja tertawa terbahak-bahak.

Ouw Hui dan Leng So saling mengawasi sembari tertawa. Mereka merasa geli dengan gerak-geriknya Tok-chiu Yo-ong yang luar biasa itu.

"Sekarang aku sudah menerangkan apa yang harus diterangkan," kata pula BiauW Jin Hong. "Aku adalah seorang yang tak suka menarik keuntungan secara diam-diam. Dengan hati yang sangat mulia, nona sudah bersedia untuk menolong aku. Akan tetapi, sekarang aku mengetahui, bahwa kedatangan nona bukan atas perintah mendiang gurumu. Bahwa nona sudah sudi memberi pertolongan, dengan jalan ini aku menghaturkan banyak-banyak terirna kasih." Sehabis berkata begitu, ia menyoja dan menghampiri pintu, seperti juga orang mengantarkan berangkatnya satu tetamu.

Bukan main kagumnya Ouw Hui. Sikap itu adalah sikap kesatria tulen. Sungguh tak malu, BiauW Jin Hong bergelar "Tayhiap" (pendekar be-sar).

Tapi Thia Leng So sama sekali tidak bergerak. "BiauW Tayhiap," katanya dengan suara terharu. "Guruku sudah tidak menggunakan lagi gelaran It-tin."

"Apa?" menegas Kim-bian-hud.

"Pada sebelum menjadi orang beribadat, guruku mempunyai adat yang sangat jelek," kata si nona. "Kejelekan itu sudah diketahui oleh BiauW Tayhiap. Sesudah memeluk agama, ia menggunakan nama Thaytin. Belakangan, setelah mendapat kemajuan dalam pelajaran kebatinan, ia merubah namanya menjadi It-tin. Jika pada waktu bertempur dengan BiauW Tayhiap, guruku masih menggunakan nama gelaran Tay-tin, di dalam kotak itu tentulah juga tidak terdapat peles obat."

BiauW Jin Hong mengangguk tanpa mengeluarkan sepatah kata.

"Pada waktu menerima aku sebagai murid, Suhu menggunakan nama Wie-tin," kata pula Leng so. "Tiga tahun berselang, barulah ia merubah namanya menjadi Bu-tin. BiauW Tayhiap, dengan kata-kata-mu yang barusan, kau sungguh memandang guruku terlalu rendah."

Mendengar itu, BiauW Jin Hong mengeluarkan seruan "ah!"

Leng So mesem dan lalu meneruskan perkataannya: "Sebelum berpulang ke alam baka, guruku sudah memperoleh kesadaran. Ia sudah mencapai ketenangan yang wajar, bebas dari kegusaran (Bu-tin) dan bebas pula dari kegirangan (Bu-hie). Maka itu, sangat tak bisa jadi kalau Suhu masih menaruh dendam terhadap BiauW Tayhiap karena sengketa yang tak ada artinya itu."

Kim-bian-hud jadi girang bukan main. Ia menepuk dengkul sembari berseru: "Aduh! Benar-benar aku sudah memandang terlalu rendah kepada sahabatku itu! Sesudah berpisah belasan tahun, ia telah memperoleh kemajuan yang sangat jauh, tak seperti Biauw Jin Hong yang masih di situ juga. Nona, kau she apa?"

"Aku she Thia," jawabnya sembari mesem dan lalu mengeluarkan satu kotak kayu dari bungkusannya. Ia membuka kotak itu, mengambil satu pisau kecil dan sebatang jarum emas.

"Biauw Tayhiap," kata si nona. "Harap kau sudi mengendurkan semua otot-otot dan jalan darah."

"Baiklah," jawabnya.

Melihat Leng So menghampiri Kim-bian-hud dengan membawa pisau dan jarum, jantung Ouw Hui memukul keras. "Biauw Tayhiap dan To-chiu Yo-ong mempunyai permusuhan," pikirnya. "Hati orang Kang-ouw sukar ditaksir. Jika ada orang yang mengatur siasat busuk dan meminjam tangan Thia Kouwnio untuk turun tangan jahat, bukankah untuk kedua kalinya aku Ouw Hui menjadi alat pembunuh orang? Dengan semua otot dan jalan darah dikendurkan, jika sekali totok saja, jiwa Biauw Tayhiap bisa melayang."

Selagi ia bimbang tiba-tiba Leng So menengok sambil mengangsurkan pisau kecil itu. "Tolong pegang," katanya. Sesaat itu, ia melihat paras muka Ouw Hui yang luar biasa. Sebagai orang yang sangat cerdas, lantas saja ia dapat menebak apa yang dipikir oleh pemuda itu. "Biauw Tayhiap sama sekali tidak berkhawatir, kenapa kau masih bercuriga?" tanyanya sembari tertawa.

"Jika aku yang diobati olehmu, sedikit pun aku tidak merasa khawatir," jawab Ouw Hui berterus terang.

"Ouw Toako," kata si nona, "Katakanlah, apa aku manusia baik atau manusia jahat?"

Ditanya begitu, Ouw Hui tergugu. "Tentu saja kau seorang baik," jawabnya.

Leng So merasa senang dan ia tertawa girang. Dengan kulitnya yang berwarna kuning dan badannya yang kurus kering. Thia Leng So tak bisa dikatakan satu wanita cantik. Tapi tertawanya mempunyai daya penarik yang sangat luar biasa. Tertawa itu yang wajar, bersih dan bebas dari segala kekotoran dunia, seakan-akan angin musim semi yang sejuk di atas bumi yang panas ini. Begitu melihat tertawanya si nona, Ouw Hui merasakan adanya lapang dan bebas dari setiap kekhawatiran.

"Apa benar-benar kau percaya padaku?" tanya si nona. Mendadak, paras mukanya bersemu dadu, ia melengos dan tak berani mengawasi lagi kedua mata Ouw Hui.

Ouw Hui jadi jengah sendiri. Ia mengangkat tangannya dan menggambar pipi sendiri. "Biarlah aku hajar bocah yang kurang ajar ini!" katanya. Tiba-tiba hatinya berdebar. 'Kenapa sesudah bicara, Leng So melengos dengan paras muka merah?' tanyanya dalam hati. Memikir begitu, ia jadi ingat perkataan si tukang besi.

Sementara itu, dengan menggunakan jarum emas, si nona sudah menusuk jalan darah Yang-pek-hiat di atas mata Biau-w Jin Hong, jalan darah Gan-beng-hiat di pinggir mata dan Sin-kie-hiat di bawah mata. Sesudah itu, ia membuat satu operasi kecil di bawah jalan darah Sin-kie hiat dan ke mudian menusuk lubang itu dengan jarum emas Begitu lekas si nona mengangkat jempolnya yang menutupi pantat jarum, darah hitam lantas saja mengalir ke luar. Ternyata, jarum itu berlubang di tengah-tengahnya. Perlahan-lahan darah hitam yang mengalir ke luar, berubah ungu dan dari ungu berubah menjadi merah. Sesudah selesai dengan mata yang satu, ia mengulangi pada mata yang lain. Ouw Hui mengetahui, bahwa keluarnya darah yang berwarna merah adalah tanda,

bahwa racun yang mengeram sudah ke luar semua. "Bagus!" katanya dengan suara girang.

Leng So Kemudian memetik empat lembar daun Cit-sim Hay-tong yang lalu dihancurkan dan hancuran itu ditempelkan pada kedua mata Biau-w Jin Hong. Begitu kena, otot-otot pada muka Kim-bian-hud bergerak dan kursi yang diduduki olehnya, berkisar sedikit. "Biau-w Tayhiap," kata Leng So. "Menurut Ou-w Toako, kau mempunyai satu Cian-kim (gadis) yang sangat cantik. Di mana ia berada sekarang?"

"Oleh karena di sini tak aman, aku menitipkan dia di rumah tetangga," jawabnya.

"Sekarang sudah selesai," kata si nona sembari mengikat kedua mata Biau-w Jin Hong yang dibubuhkan hancuran daun obat dan dibalut dengan sobekan kain. "Lewat tiga hari, rasa sakit akan hilang dan begitu lekas Biau-w Tayhiap merasakan kegatalan luar biasa, bukalah ikatan ini dan kedua matamu akan sudah sembuh seluruhnya. Sekarang, pergilah mengaso. Ou-w Toako! Mari kita menanak nasi."

Biau-w Jin Hong berbangkit seraya berkata: "Saudara kecil aku ingin mengajukan satu pertanyaan. Pernah apakah Liao-tong Tayhiap Ou-w It To dengan kau? Peh-hu atau siok-hu? (Peh-hu berarti paman yang usianya lebih tua dari ayah, sedang Siok-hu berarti paman yang usianya lebih muda dari ayah)."

Harus diketahui, bahwa meskipun tak bisa melihat, dengan menggunakan ketajaman kuping, Biau-w Jin Hong mengetahui, bahwa kemahiran Ou-w Hui dalam menggunakan Ou-w-kee To-hoat, tak nanti dapat dilakukan oleh orang lain, kecuali ahli waris tulen dari keluarga Ou-w. Ou-w It To mempunyai satu putera, tapi sepanjang pengetahuannya, putera itu sudah mati tenggelam di dalam sungai. Maka itulah, ia menduga, bahwa Ou-w Hui adalah keponakan dari Liao-tong Tayhiap.

Ouw Hui tertawa sedih. "Ouw It To bukan Peh-hu dan juga bukan Siok-huku," jawabnya.

Biauw Jin Hong merasa sangat heran, karena ia yakin, bahwa Ouw-kee To-hoat tak akan sem-barangan diturunkan kepada orang luar. "Pernah apakah kau dengan Ouw It To, Ouw tayhiap?" ia tanya lagi.

Ouw Hui merasa duka, tapi karena ia masih belum dapat membuka tabir rahasia yang menyuc-lubungi hubungan mendiang ayahnya dan Biauw Jin Hong, maka ia tak mau lantas bicara sebenarnya. "Ouw Tayhiap," ia menegaskan. "Mereka sudah meninggal dunia lama sekali. Mana aku mempunyai rejeki begitu besar untuk mengenalnya?" Ouw Hui mengucapkan kata-kata itu dengan suara sedih. 'Jika aku bisa memanggil ayah dan ibu dan sekali saja mereka bisa menjawab panggilanku, aku sudah merasa sangat puas dan tidak menginginkan suatu apa lagi dalam dunia ini,' katanya di dalam hati.

<http://kangzusi.com>

Biauw Jin Hong berdiri bengong dan kemudian ia berjalan masuk ke dalam kamar dengan tindakan perlahan.

Melihat paras muka Ouw Hui yang guram, dalam hati Leng So segera timbul satu keinginan untuk menggembirakannya. "Ouw Toako," katanya. "Kau sudah capai sekali. Duduklah!"

"Aku tak capai," jawabnya.

"Kau duduklah," mendesak si nona. "Aku mau bicara."

Ouw Hui tidak membantah lagi, tapi baru saja pantatnya menyentuh kursi, mendadak terdengar suara kedubran dan kursi itu berantakan jatuh di lantai menjadi beberapa potong.

Leng So menepuk-nepuk tangan dan berseru sembari tertawa: "Aduh! Kerbau yang beratnya lima ratus kati, tak seberat badanmu!"

Sebagai orang yang berkepandaian tinggi, kedua kaki Ouw Hui sangat teguh dan biarpun kursi itu berantakan secara

mendadak, ia tak sampai turut jatuh terguling. Tapi ia sungguh merasa heran dan tak mengerti, bagaimana bisa terjadi begitu.

Leng So tertawa dan lalu memberi keterangan. "Daun Cit-sim Hay-tong yang ditempel di mata, mengakibatkan kesakitan yang sepuluh kali lebih hebat daripada luka biasa. Jika kau yang kena, mungkin kau akan berteriak setinggi langit."

Ouw Hui turut tertawa dan sekarang baru ia mengerti, bahwa untuk menahan sakit Biau Jin Hong telah mengerahkan tenaga dalamnya yang mengakibatkan hancurnya kursi itu.

Sesudah itu, dengan gembira kedua orang muda tersebut menanak nasi dan memasak tiga rupa sa/ur, kemudian mengundang Biau Jin Hong untuk makan bersama-sama.

"Apa aku boleh minum arak?" tanya Kim Biau Hud sesudah menghadapi meja makan.

"Boleh," jawab Leng So. "Sama sekali tak ada pantangan."

Biau Jin Hong lalu mengambil tiga botol arak yang kemudian ditaruh di depan setiap orang. "Tuanglah sendiri, jangan sungkan-sungkan," katanya sembari menuang satu botol ke dalam mangkok yang lalu diteguk kering isinya.

Ouw Hui yang doyan arak, juga lantas meminum setengah mangkok. Leng So sendiri tak minum arak, tapi ia menuang setengah botol ke dalam mangkok dan lalu menyiram Cit-sim Hay-tong dengan arak itu. "Inilah rahasianya," kata si nona. "Jika kena air, pohon ini akan segera mati. Itulah sebabnya, sesudah berusaha belasan tahun, saudara-saudara seperguruanku masih belum bisa menanamnya." Sembari berkata begitu, ia menuang sisa arak yang setengah botol !agi ke mangkok Biau Jin Hong dan Ouw Hui.

Sekali lagi Biau Tayhiap mengangkat mangkok dan mencegluk isinya. Dikawani oleh dua jago muda yang sudah menolong dirinya, hatinya gembira bukan main. "Saudara Ouw," katanya. "Siapa yang ajarkan kau Ouw-kee To-hoat?"

"Tak ada yang ajar," jawabnya. "Aku mempelajari itu dari satu kitab ilmu silat."

"Hm," menggerendeng Biau Tayhiap sembari mengangguk.

"Belakangan aku bertemu dengan Tio Sam tong-kee dari Ang-hoa-hwee," kata pula Ouw Hui "Ia telah menurunkan beberapa rahasia dari ilmu silat Thay-kek-kun kepadaku."

Biau Jin Hong menepuk dengkul. "Apakah Cian-ciu Jie-lay (Buddha Seribu Tangan) Tio Poan San, Tio Sam-tong-kee?" tanyanya.

"Benar," sahutnya.

"Tak heran!" kata Kim-bian-hud. "Kalau begitu, tak heran."

"Kenapa?" tanya Ouw Hui.

"Selama hidup, aku selalu mengagumi kekesatriaannya Tan Cong-to-cu (pemimpin besar dari Ang-hoa-hwee, Tan Kee Lok)," jawabnya. "Aku juga mengagumi semua orang gagah dalam Ang-hoa-hwee. Hanya sayang, mereka sekarang sudah menyembunyikan diri di Hui-kiang, sehingga aku masih belum mendapat kesempatan untuk menemui mereka. Hal ini adalah kejadian yang selalu dibuat menyesal olehku."

Mendengar penghargaan terhadap Ang-hoa-hwee, Ouw Hui jadi girang sekali.

Sekonyong-konyong, sesudah mencegluk arak, Biau Tayhiap berbangkit dan mengambil sebatang golok yang terletak di atas meja teh. "Saudara Ouw," katanya dengan suara terharu. "Dulu, aku pernah bertemu dengan seorang kesatria, she Ouw bernama It To. Ia telah menurunkan ilmu

golok Ouw-kee To-hoat kepadaku. Hari ini, ilmu golok yang digunakan olehku untuk merubuhkan musuh dan ilmu golok yang digunakan olehmu untuk merubuhkan Tian Kui Long, adalah Ouw-kee To-hoat. Ha-ha! Sungguh indah, sungguh indah Ouw-kee To-hoat!"

Tiba-tiba ia dongak dan mengeluarkan satu teriakan yang panjang dan nyaring. Di lain saat, bagaikan seekor burung, tubuhnya "terbang" ke luar pintu dan begitu kedua kakinya hinggap di atas bumi, ia segera bersilat dengan Ouw-kee To-hoat.

Ouw Hui mengawasi dengan menumpahkan seluruh perhatiannya. Ia mendapat kenyataan, bahwa setiap gerakan Kim-bian-hud adalah sesuai dengan apa yang tercatat dalam kitab ilmu silat yang berada dalam tangannya. Perbedaannya adalah, gerakan golok itu lebih ringkas dan lebih perlahan dari apa yang ia biasa lakukan. Ia menganggap, bahwa Biauws Jin Hong sengaja memperlambat gerakannya supaya dapat dilihat olehnya secara lebih tegas.

Sesudah selesai bersilat, Kim-bian-hud berdiri tegak dan berkata: "Saudara kecil, dengan kepandaianmu yang sekarang, secara mudah kau akan dapat menjatuhkan Tian Kui Long. Akan tetapi, kau masih belum bisa menandingi aku."

"Tentu saja," kata Ouws Hui. "Tentu saja boan-pwee bukan tandingan Biauws Tayhiap."

"Bukan, bukan begitu yang dimaksudkan aku," kata Biauws Jin Hong sembari menggeleng-gelengkan kepala. "Dulu, dengan menggunakan ilmu golok itu, empat hari lamanya Ouws tayhiap telah bertempur dengan aku, tanpa ada yang kalah atau menang. Dalam pertempuran itu, gerakan goloknya jauh lebih lambat daripada kau."

"Begitu?" menegaskan Ouws Hui dengan perasaan heran.

"Benar," jawab Biauws Jin Hong. "Daripada jadi tuan rumah yang menghina tamu lebih baik jadi tamu yang merubuhkan

tuan rumah. 'Leng' (Muda) lebih baik daripada 'Loo' (Tua). 'Tit' (Perlahan) menang dari 'Kie' (Cepat) Cam, Kut, Kiauw, Cah, Ciu dan Kiat ada lebih baik daripada Tian, Mo, Kauw, Kan, Pek dan Tok."

Apa yang dikatakan oleh Biauww Tayhiap, seperti "daripada jadi tuan rumah yang menghina tamu lebih baik jadi tamu yang merubuhkan tuan rumah", adalah istilah dari pukulan-pukulan ilmu golok. Dengan ujung golok menindih senjata musuh adalah 'Leng' (Muda). Dengan mata golok di dekat gagang menangkis senjata musuh dinamakan 'Loo' (tua). Menebas senjata musuh dengan gerakan perlahan adalah 'Tit' (Perlahan), sedang memapaki senjata musuh ialah 'Kie' (Cepat). Cam, Kut, Kiauw dan Lain-lain adalah istilah dari macam-macam pu-kulan.

Sesudah itu, Biauww Jin Hong lalu duduk pula dan menyuap nasi dengan menggunakan sumpit. "Sesudah kau dapat menyelami rahasia yang barusan diberitahukan olehku, di kemudian hari kau pasti akan menjadi satu jago Rimba Persilatan," katanya.

Ouw Hui mengganggu sembari mengangkat sumpit untuk menyumpit sayur. Ketika, karena otak sedang diasah, sumpitnya berhenti di tengah udara. Leng So tertawa dan sembari menyentuh sumpit Ouww Hui dengan sumpitnya, ia berkata: "Hayo. jangan bengong!"

Karena seluruh perhatiannya sedang ditumpahkan ke arah To-koat (teori ilmu golok), tanpa merasa semua tenaga Ouww Hui berkumpul di lengan kanannya, dan begitu tersentuh sumpit si nona, secara otomatis sumpit Ouww Hui mengeluarkan tenaga menolak. Tek! kedua sumpit Leng So patah, jadi empat potong.

"Ah!" Leng So mengeluarkan seruan tertahan. "Memperlihatkan kepandaian?" tanyanya sejenak kemudian sembari tertawa.

"Maaf," kata Ouw Hui sembari tertawa juga. "Karena sedang memikirkan keterangan Biauww Tayhiap, aku jadi sedikit linglung." Ia mengangsurkan sumpitnya sendiri kepada si nona yang lalu menyambuti dan mulai bersantap.

Ouw Hui kembali bengong dan mulutnya berkata-kata dengan suara perlahan: "Leng menang dari Loo, Tit lebih baik daripada Kie, daripada jadi tuan rumah yang menghina tetamu...."

Tiba-tiba ia dongak dan mendapat kenyataan, bahwa Leng So sedang makan tanpa ragu-ragu dengan sumpit yang bekas digunakan olehnya. Muka Ouw Hui lantas saja berubah merah. Sebenarnya, sebelum menyerahkan sumpit yang bekas digunakan olehnya, ia harus membersihkannya terlebih dulu. Tapi sekarang sudah terlambat. Ia ingin menghaturkan maaf, tapi mulutnya terkancing. Ia tak tahu, harus berbuat bagaimana. Akhirnya, tanpa mengeluarkan sepatah kata, dengan perasaan je-ngah, ia pergi ke dapur dan mengambil sepasang sumpit baru.

Sesudah menyuap nasi, Ouw Hui mengangsurkan sumpit untuk menjepit peh-cay-ca. Sesaat itu, sumpit Biauww Jin Hong, yang juga ingin menyumpit makanan itu, menyentuh sumpit Ouw Hui yang lantas saja jadi terpentak.

"Inilah Kiat," kata Kim-bian-hud.

"Benar," kata Ouw Hui sembari turunkan kedua sumpitnya untuk menjepit peh-cay-ca itu. Tapi Biauww Jin Hong terus menjaga dengan sumpitnya, sehingga, sesudah mencoba beberapa kali, sumpit Ouw Hui tak bisa turun ke bawah.

Bukan main herannya Ouw Hui. "Walaupun kedua matanya tak bisa melihat, dalam pertempuran dengan menggunakan golok, memang ia masih bisa menangkap gerakan-gerakan pukulan dengan mendengar kesiuran angin," katanya di dalam hati. "Tapi sekarang, aku hanya menggunakan sepasang sumpit yang begini kecil dan yang gerakannya sama sekali

tidak menerbitkan kesiuran angin. Bagaimana ia masih bisa mengetahui setiap gerakanku?"

Ia berusaha pula beberapa kali, tapi tetap tidak berhasil, karena Biauw Jin Hong terus menjaga dengan rapatnya di atas piring peh-cay-ca, sambil menggoyang-goyang kedua sumpitnya. Ouw Hui mengasah otaknya. Mendadak ia mendusin. Ia sadar, bahwa ilmu yang digunakan oleh Biauw Jin Hong adalah apa yang dinamakan Houw-hoat-cu-jin (Melawan musuh dengan gerakan yang belakangan).

Dalam usaha tadi, dengan rupa-rupa cara, sum-pit Ouw Hui menyambar dari atas ke bawah dan dalam gerakan itu, sumpit tersebut selalu terbentur dengan sumpit Biauw Jin Hong yang terus bergoyang-goyang kian ke mari. Biauw Jin Hong sendiri mengambil sikap menunggu. Sesudah sumpitnya membentur sumpit Ouw Hui, barulah dengan mengimbangi gerakan (pukulan) pemuda itu, ia menghantam dengan sumpitnya. Itulah yang dinamakan 'tamu merubuhkan tuan rumah' atau 'dengan Tit (Perlahan) mengalahkan Kie (Cepat)'.

Ouw Hui adalah seorang yang sangat cerdas. Begitu lekas membuka tabir rahasia, ia segera menukar siasat. Jika tadi sumpitnya selalu menyambar dari atas ke bawah (ke piring peh-cay-ca), sekarang ia mengangkat sumpitnya dan menghentikan gerakannya di tengah udara. Kemudian, sambil mengawasi gerakan sumpit Biauw Jin Hong, ia turunkan sumpitnya sendiri sedikit demi sedikit, sampai sumpit itu berada di atas sumpit Biauw Jin Hong yang terus bergoyang-goyang. Mendadak, pada detik sumpit Biauw Jin Hong bergoyang ke tempat yang paling jauh, ia turunkan sumpitnya, menjepit sepotong peh-cay yang lalu dimasukkan ke dalam mulutnya. Gerakan itu dilakukan dengan kecepatan yang sungguh luar biasa, kecepatan yang tak kalah dengan arus listrik.

Kim-bian-hud lantas saja tertawa berkakakan dan melemparkan kedua sumpitnya di atas meja.

Pada saat itulah, puteranya Liao-tong Tayhiap Ouw It To masuk ke dalam kalangan ahli-ahli silat kelas utama! Mengingat bagaimana ia sudah menggunakan begitu banyak tempo dan tenaga yang tak perlu untuk merubuhkan Tian Kui Long, mau tak mau, Ouw Hui jadi merasa jengah sendiri. Di lain pihak, Leng So turut merasa girang melihat berhasilnya pemuda itu dalam merebut peh-cay-ca yang "dilindungi" Biauww Jin Hong.

"Hari ini Ouw-kee To-hoat sudah mempunyai ahli waris yang tulen," kata Kim-bian-hud. "Ah, Ouw Toako, Ouw Toako!" Kata-kata yang terakhir itu diucapkan olehnya dengan nada menyayatkan hati.

Leng So yang mengetahui, bahwa antara Biauww Jin Hong dan Ouw Hui terdapat satu persoalan yang tak mudah dibereskan, segera menyelak untuk menyimpangkan pokok pembicaraan. "Biauww Tayhiap," katanya. "Sengketa apakah yang terjadi antara kau dan mendiang guruku? Bolehkah kau menceritakannya kepada kita?"

Biauww Jin Hong menghela napas. "Sampai di ini hari, aku juga masih belum mengetahui terang," jawabnya. "Pada delapan belas tahun berselang, secara tak disengaja aku sudah melukai seorang sahabat baik. Karena pada senjata itu terdapat racun yang sangat lihay, maka jiwa sahabatku itu tak bisa ditolong lagi. Belakangan, aku mendugaduga, bahwa racun itu mempunyai sangkut paut dengan gurumu. Aku segera menanyakan gurumu yang dengan keras sudah menyangkal tuduhanku itu. Mungkin, karena tak bisa bicara dan juga sebab waktu itu hatiku sedang jengkel, aku sudah mengeluarkan kata-kata keras, sehingga satu pertempuran tak dapat dielakkan lagi."

Ouw Hui tak mengeluarkan sepatah kata dan sesudah lewat beberapa saat, barulah ia menanya: "Kalau begitu, bukankah sahabatmu itu telah binasa dalam tanganmu sendiri?"

"Benar," jawab Kim-bian-hud.

"Bagaimana dengan isterinya sahabat itu?" tanya pula Ouw Hui. "Bukankah kau juga membinasakan ia untuk membasmi sampai ke akar-akarnya?"

Dengan hati berdebar Leng So mengawasi Ouw Hui yang paras mukanya pucat dan tangannya mencekal gagang golok. Ia merasa, bahwa makan minum yang gembira itu akan segera berubah menjadi pertempuran. Ia tak tahu, siapa yang salah, siapa yang benar, tapi di dalam hati, ia sudah mengambil keputusan. "Jika mereka bertempur, aku akan membantu dia," pikirnya. Tak usah dikatakan lagi, "dia" itu berarti Ouw Hui.

"Isterinya telah membunuh diri untuk mengikut sang suami," kata Biau Jin Hong dengan suara duka.

"Jadi... jiwa nyonya itu pun melayang karena gara-garamu, bukan?" tanya Ouw Hui.

"Benar!" jawabnya.

Ouw Hui berbangkit, ia tertawa terbahak-bahak, tertawa yang sangat menyeramkan. "She apa dan siapa nama sahabat itu?" tanya pula.

"Benar-benar kau ingin mengetahui?" menegas Kim-bian-hud.

"Aku ingin mengetahui," jawabnya.

"Baiklah," kata Biau Jin Hong. "Ikutlah aku!" Dengan tindakan lebar, ia berjalan ke ruangan dalam, diikuti oleh Ouw Hui. Buru-buru Leng So memondong paso Cit-sim Hay-tong dan mengikuti di belakang Ouw Hui.

Setibanya di depan satu kamar samping, Biau Jin Hong mendorong pintu. Dalam kamar itu terdapat satu meja yang ditutup dengan taplak putih dan di atas meja berdiri dua Leng-pay (papan pemujaan). di atas Leng-pay yang satu terdapat tulisan seperti berikut:

"Leng-wie (tempat pemujaan) dari saudara angkatku, Liao-tong Tayhiap Ouw-kong It To (Ouw-kong berarti paduka she Ouw)",

sedang di Leng-pay yang satunya lagi terdapat tulisan:

"Leng-wie dari Gie-so (isteri dari saudara angkat) Ouw Hujin (Nyonya Ouw)".



"Jika kau ingin membalas sakit hati Ouw Tay-hiap, sekarang juga kau boleh turun tangan," kata Biauw Djin Hong.

Ouw Hoi mengangkat goloknya, tetapi golok itu terhenti di tengah udara; tak dapat ia menurunkan senjatanya itu.

Ouw Hui mengawasi kedua Leng-pay itu dengan kaki tangan dingin bagaikan es dan badan gemetar. Sudah lama ia menduga, bahwa kebinasaan kedua orang tuanya mempunyai

sangkut paut yang sangat rapat dengan Biauw Jin Hong. Akan tetapi, melihat kekesatriaannya Kim-bian-hud, siang malam ia berdoa, supaya dugaannya itu tak benar adanya. Sekarang Biauw Jin Hong telah berterus terang dan dalam pengakuannya, ia telah memperlihatkan satu kedukaan yang tak ada batasnya. Ouw Hui berdiri terpaku, kepalanya pusing dan ia tak tahu, harus berbuat bagaimana.

Perlahan-lahan Biauw Tayhiap memutar badan "Jika kau Ingin membalaskan sakit hati Ouw Tayhiap sekarang juga kau boleh turun tangan," kata Biauw Jin Hong.

Ouw Hui mengangkat goloknya, tetapi golok itu terhenti di tangan udara tak dapat ia menurunkan senjatanya itu dan sembari menggendong tangan, ia berkata: "Jika kau tak sudi memberitahukan hubunganmu dengan Ouw It Tayhiap, aku pun tak berani memaksa. Saudara kecil, kau sudah berjanji akan melihat-lihat anak perempuanku. Aku harap, janji itu tak dilupakan olehmu. Baiklah! Jika kau ingin membalaskan sakit hatinya Ouw Tayhiap, sekarang juga kau boleh turun tangan."

Ouw Hui mengangkat golok, tapi golok itu berhenti di tengah udara. "Jika aku turunkan golok ini dengan gerakan 'Tamu merubuhkan tuan rumah' seperti yang diajarkan olehmu, kau tentu tak akan bisa berkelit lagi," katanya di dalam hati. "Dengan demikian, aku bisa membalas sakit hatinya ayah dan ibu."

Akan tetapi, sebelum menurunkan golok, ia mengawasi paras Biauw Jin Hong. Paras kesatria itu, dengan segala keangkerannya, adalah tenang dan damai, bebas dari rasa menyesal dan bebas pula dari rasa takut. Tangan Ouw Hui yang mencekal golok bergemetar. Bagaimana... bagaimana ia dapat menurunkan senjata itu di lehernya seorang kesatria seperti Kim-bian-hud?

Mendadak, mendadak saja, sembari memutar badan, Ouw Hui mengeluarkan teriakan keras dan terus kabur.... Leng So lalu mengejar dengan menggunakan ilmu entengkan badan.

Dalam sekejap, seperti orang kalap, Ouw Hui sudah melalui belasan li. Sekonyong-konyong ia bergulingan di atas tanah dan menangis sekeras-kerasnya. Leng So mengetahui, bahwa dalam keadaan begitu, tak guna ia coba menghibur. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia duduk di tanah dan membiarkan Ouw Hui melampiaskan perasaan sedihnya.

Lama sekali pemuda itu menangis, ia baru berhenti sesudah air matanya kering. Sesudah berhenti menangis, ia duduk bengong sekian lama dan sesudah kenyang bengong-bengong, barulah ia berkata: "Leng Kouwnio, yang membinasakan ayah dan ibuku adalah dia. Sakit hati ini sangat besar, aku dan dia tak bisa berdiri bersama-sama di kolong langit."

"Kalau begitu, kita sudah bertindak salah," kata Leng So. "Sebenarnya tak seharusnya kita mengobati matanya."

"Tidak, kita tak salah dalam mengobati dia," kata Ouw Hui. "Sesudah kedua matanya sembuh, aku akan balik lagi untuk membalas sakit hati." Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula: "Hanya ilmu silatnya terlalu tinggi. Untuk memperoleh kemenangan, aku harus berlatih terus."

"Sesudah ia menggunakan senjata beracun untuk membinasakan ayahmu, apa halangannya jika kita pun membalas dengan senjata beracun pula!" kata Leng So.

Mendengar perkataan itu, bukan main rasa terima kasihnya Ouw Hui. Akan tetapi, sungguh heran, begitu mendengar si nona ingin mengambil jiwa Biauww Jin Hong dengan menggunakan racun, hatinya jadi kurang enak. 'Otak Leng Kouwnio sepuluh kali lebih cerdas daripada aku dan ilmu silatnya pun dapat dikatakan lumayan,' katanya di dalam hati. 'Tapi hari ketemu hari, ia terus berkawan dengan macam-macam racun. Biar bagaimanapun juga....' Ia tak dapat meneruskan jalan pikirannya. Ia hanya merasa, bahwa main-main dengan racun terus-menerus adalah tidak benar.

Sesudah kenyang menangis, sebagian besar kejengkelannya sudah dapat dilampiaskan. Sesaat itu, fajar sudah menyingsing. Tapi, baru saja ia berbangkit untuk meneruskan perjalanan, mendadak ia berseru: "Celaka!"

Ternyata, waktu kabur dan rumah Biau Jin Hong, ia sudah lupa untuk membawa bungkusnya. Tentu saja ia bisa balik pula untuk mengambilnya, tapi ia sangat sungkan bertemu muka lagi dengan Kim-bian-hud.

"Lain barang masih tak apa, tapi Giok-hong-hong (burung-burungan Hong yang terbuat dari batu pualam, pemberian Wan Cie Ie) tidak boleh hilang," kata Leng So sembari mesem.

Muka Ouw Hui lantas saja berubah merah. Sesudah berpikir sejenak, ia berkata: "Kau tunggu di sini sebentar, aku pergi untuk mengambil bungkusan itu. Jika tak diambil, kita tak mempunyai uang untuk makan nginap."

"Aku mempunyai perak dan malahan mempunyai juga emas," kata si nona sembari mengeluarkan dua potong emas dari sakunya.

"Barang yang paling penting dalam bungkusan itu adalah kitab ilmu silat warisan leluhurku," kata Ouw Hui. "Biar bagaimana juga, kitab itu tak boleh hilang."

Leng So merogoh saku dan mengeluarkan sejilid kitab. "Apa ini?" tanyanya.

Ouw Hui kaget bercampur girang, karena kitab itu memang benar adalah kitab yang dimaksudkan olehnya. "Kau sungguh hati-hati dan ingat segala apa," ia memuji.

"Hanya sayang Giok-hong-hong itu jatuh di tengah jalan," kata Leng So. "Hatiku sungguh merasa tak enak."

Melihat parasnya si nona yang sungguh-sungguh Ouw Hui jadi bingung. "Aku akan coba mencarinya," katanya. "Barangkali saja masih bisa didapatkan." Ia memutar badan dan lantas berjalan pergi.

"Ih! Apa itu yang berkeredepan?" Tiba-tiba Leng So berseru. Ia membungkuk dan memungut serupa benda dari rumput-rumput. Ternyata, benda itu bukan lain daripada Giok-hong-hong.

"Kau sungguh satu Cukat perempuan atau Thio Liang kecil," ia memuji. "Aku menyerah kalah." (Cukat dimaksudkan Cukat Liang, seorang perdana menteri dari kerajaan Han, di jaman Samkok, sedang Thio Liang adalah salah satu menteri utama dari kaisar Lauw Pang, pendiri dari kerajaan Han. Baik Cukat Liang, maupun Thio Liang, dikenal sebagai orang-orang pandai pada jaman itu).

"Aduh! Girangnya!" mengejek Leng So. "Nih. aku pulangkan!" Sembari berkata begitu, ia menyerahkan kitab dan Giok-hong-hong kepada Ouw Hui.

Si nona berdiam sejenak dan tiba-tiba ia berkata: "Ouw Toako, sampai ketemu lagi!"

Ouw Hui terkejut. "Kau marah!" tanyanya.

"Kenapa mesti marah?" Leng So balas menanya. Mendadak kedua matanya merah dan ia melengos ke lain jurusan.

"Ke mana... ke mana kau mau pergi?" tanya Ouw Hui dengan suara tak lampias.

"Tak tahu," jawabnya.

"Kenapa tak tahu?" Ouw Hui mendesak.

"Aku sudah tak mempunyai ayah dan bunda," jawabnya. "Guruku juga sudah meninggal dunia. Tak ada orang yang memberikan Giok-hong-hong atau Giok-kie-lin kepadaku.... Bagaimana... bagaimana aku tahu, kemana aku mesti pergi?" Berkata sampai disitu, Leng So tak dapat mempertahankan dirinya lagi dan air mata meleleh turun di kedua pipinya yang kurus.

Semenjak bertemu, Ouw Hui mengagumi Thia Leng So yang pintar luar biasa dan selalu dapat memecahkan setiap persoalan yang sulit-sulit. Akan tetapi pada detik itu melihat badannya yang kurus bergemetar di antara tiupan sang angin pagi, tanpa merasa dalam hatinya timbul rasa kasihan. "Leng Kouwnio," katanya dengan suara halus. "Ijinkanlah aku mengantarkan kau."

Dengan menggunakan ujung baju, Leng So menepis air matanya. "Ke mana kau mau mengantarkannya?" katanya. "Aku sendiri tak tahu, mau pergi ke mana. Terhadap kau, tugasku sudah selesai. Kau ingin aku mengobati mata Biau Jin Hong dan aku sudah memenuhi keinginan itu."

Tiba-tiba Ouw Hui ingat suatu hal yang kiranya dapat menimbulkan kegembiraan si nona. "Leng Kouwnio," katanya, "Tapi masih ada satu hal yang dilupakan olehmu."

"Apa?" tanya Leng so.

"Waktu aku memohon supaya kau mengobati mata Biau Jin Hong, kau pernah mengatakan, bahwa kau sendiri ingin mengajukan serupa permintaan kepadaku," kata Ouw Hui. "Permintaan apakah itu? sampai sekarang kau belum mengajukannya."

Biar bagaimana juga orang muda tetap orang muda, yang gampang jengkel dan gampang pula gembira. Mendengar perkataan Ouw Hui, Thia Leng So yang barusan masih bersedih hati, lantas saja tertawa geli. "Benar, jika tidak diingatkan kau, aku sendiri sudah lupa," katanya. "Baiklah. Bukankah kau sudah berjanji akan meluluskan segala permintaanku?"

"Dalam batas-batas kemampuanku, aku akan melakukan apa pun juga yang diperintah olehmu," jawab Ouw Hui.

Leng So mengangsurkan tangannya seraya berkata:

"Bagus! Sekarang serahkanlah Giok-hong-hong itu kepadaku."

Ouw Hui terkejut, tapi karena ia adalah seorang yang selalu memegang janji, maka walaupun dengan perasaan berat, ia segera mengangsurkan Giok-hong-hong itu kepada si nona.

Leng So tidak menyambut. Ia menatap wajah Ouw Hui seraya berkata: "Guna apa barang begitu? Aku ingin kau menghancurkan Giok-hong-hong itu!"

Itulah satu keinginan yang benar-benar tak dapat diturut oleh Ouw Hui. Ia mengawasi Leng So dan kemudian mengawasi Giok-hong-hong, tanpa mengetahui harus berbuat bagaimana. Pada saat itu, wajah dan gerak-geriknya Wan Cie le terbayang pula di depan matanya.

Perlahan-lahan Leng So menghampiri dan mengambil Giok-hong-hong itu, yang kemudian lalu dimasukkan ke dalam saku Ouw Hui. "Mulai dari sekarang," katanya dengan suara halus. "Janganlah sembarangan berjanji lagi. Kau harus mengetahui, bahwa dalam dunia ini terdapat banyak sekali pekerjaan yang tidak dapat dilakukan. Sudahlah! Mari kita berangkat."

Perasaan Ouw Hui pada waktu itu, sukar dilukiskan. Dengan terharu, ia segera memondong paso Cit-sim Hay-tong dan berjalan mengikuti di belakang si nona.

Kira-kira tengah hari, mereka tiba di satu kota. "Mari kita cari rumah makan untuk menangsang perut dan kemudian coba membeli dua tunggan,," kata Ouw Hui.

Baru saja ia mengucapkan perkataan itu, seorang lelaki setengah tua yang mengenakan thung-sha (jubah panjang) dan baju sutera dan gerak-geriknya seperti satu saudagar, menghampiri dan memberi hormat. "Apakah aku sedang berhadapan dengan Ouw-ya?" tanyanya.

Ouw Hui tak kenal orang itu, tapi lantas saja ia membalas hormat seraya berkata: "Aku yang rendah memang benar she Ouw. Bagaimana tuan bisa mengetahui?"

Orang itu tertawa dan lalu menjawab dengan sikap hormat.

"Atas titahnya majikanku, sudah lama aku menunggu di sini. Marilah kita makan dulu seadanya." Sehabis berkata begitu ia segera berjalan menuju ke satu restoran, diikuti oleh Ouw Hui dan Leng So.

Tanpa diperintah, beberapa pelayan segera mengeluarkan makanan dan arak. Apa yang dikatakan "Seada-adanya", adalah makanan pilihan dari kelas satu.

Ouw Hui dan Leng So tentu saja merasa sangat heran, tapi karena orang itu tidak menyebut-nyebut lagi siapa majikannya, mereka pun merasa tak enak untuk segera menanyakan lagi.

Sehabis bersantap, orang itu berkata: "Sekarang marilah Jie-wie mengaso di gedung yang sudah disediakan."

Di luar restoran sudah menunggu tiga ekor kuda, yang lalu ditunggang oleh mereka. Sesudah melalui kurang lebih lima li, tibalah mereka di depan satu gedung besar yang sangat indah.

Di depan gedung itu sudah menunggu enam tujuh bujang yang menyambut mereka dengan sikap hormat sekali. Si saudagar lantas saja mengundang kedua tamunya masuk ke ruangan tengah, di mana sudah disediakan satu meja teh penuh buah-buah dan kue-kue yang lezat rasanya.

Ouw Hui jadi semakin heran. "Jika aku menanyakan sebab-sebab perlakuan yang begini luar biasa dia tentu tak akan bicara terus-terang," katanya di dalam hati. "Biarlah aku menunggu bagaimana akhirnya permainan ini dan bertindak dengan mengimbangi keadaan."

Sehabis minum teh, si saudagar lantas saja berkata: "Ouw-ya dan nona tentu tentu merasa capai. Mandilah tukarlah pakaian dulu."

"Didengar dari bicaranya, dia ternyata tidak mengenal Leng Kouwnio," pikir Ouw Hui. "Hm!" Jika dia berani main gila di hadapan murid Tok-chiu Yo-ong, dia pasti akan mendapat hajaran keras."

Seorang pelayan segera mengantarkan Ouw Hui masuk ke ruangan dalam, sedang seorang pelayan lain mengantarkan Leng So.

Sesudah mandi, menukar pakaian dan mengaso sebentar, mereka berdua lalu kembali ke ruangan tengah. Mereka saling mengawasi dengan perasaan geli, karena masing-masing sudah mengenakan pakaian baru.

"Ouw Toako," kata Leng So sembari tertawa. "Apakah hari ini hari perayaan Tahun Baru? Dandanamu ganteng benar."

Ouw Hui juga turut tertawa, karena mendapat kenyataan, bahwa si nona bukan saja memakai pakaian baru, tapi juga memakai bedak dan yancie (rouge). "Aduh!" katanya. "Kau kelihatannya seperti pengantin saja!"

Muka Leng so lantas saja berwarna dadu dan ia melengos tanpa meladeni ejekan orang.

Ouw Hui terkejut, sebab ia merasa sudah berbicara salah. Ia melirik ke arah Leng So dan hatinya agak lega, karena paras si nona tidak menunjukkan kegusarannya.

Sementara itu, dalam ruangan tersebut sudah diatur meja perjamuan dengan makanan dan arak kelas satu. Sesudah mengundang Ouw Hui dan Leng So minum tiga cawan si saudagar segera masuk ke dalam dan ke luar lagi dengan kedua tangan menyanggah satu penampian. Di atas penampian itu terdapat sebuah bungkus sutera merah yang ketika dibuka, ternyata berisikan sejilid buku yang disulam indah

sekali dengan benang emas. Di atas kulit buku itu dituliskan perkataan seperti berikut: "Dipersembahkan dengan segala kehormatan kepada Ouw Toaya, Ouw Hui".

Dengan kedua tangannya, dengan sikap menghormat luar biasa, saudagar itu mengangsurkan buku tersebut kepada Ouw Hui. "Atas perintah majikanku, siauwjin (aku yang rendah) mempersembahkan segala apa yang tercatat dalam buku ini, kepada Ouw Toaya, " katanya.

Ouw Hui tak lantas menyambut buku itu. "Siapa majikan tuan?" tanyanya. "Kenapa ia memberi hadiah yang begitu besar kepadaku?"

"Siauwjin telah dilarang memberitahukan nama beliau," jawabnya. "Dikemudian hati, Toaya sendiri tentu akan mengetahuinya."

Didorong keheranannya, Ouw Hui menyambut buku itu dan segera membuka halaman itu terdapat tulisan seperti berikut:

"Sawah kelas satu, empat ratus lima belas bouw".

Di bawah tulisan itu terdapat penjelasan tentang kedudukan sawah itu, nama-nama penggarapnya, hasil setiap tahunnya dan sebagainya.

Bukan main herannya Ouw Hui. Ia membuka halaman kedua yang bertuliskan seperti berikut: "Sebuah gedung dari lima bagian dengan dua belas kamar loteng dan tujuh puluh tiga kamar bawah". Di bawah itu, dengan huruf-huruf kecil, juga terdapat penjelasan mengenai kedudukan gedung itu, letak taman bunganya, ruangan-ruangannya, kamar-kamarnya, dapurnya dan Lain-lain.

Pada halaman-halaman yang lain terdapat daftar nama bujang-bujang, biaya sehari-hari, makanan yang diperlukan, kuda-kuda, kereta, perabot rumah tangga, pakaian dan sebagainya.

Ouw Hui yang berotak cerdas sekarang benar-benar merasa bingung di dalam hatinya. "Coba kau lihat," katanya sembari menyerahkan buku itu kepada Leng So.

Sesudah membaca isinya, si nona pun tak dapat menembus tabir rahasia yang meliputi keanehan itu.

"Selamat, selamat!" katanya sembari tertawa. "Kau sekarang sudah menjadi hartawan besar."

"Sekarang siauwjin ingin mengantar-antarkan Ouw Toaya untuk memeriksa keadaan gedung ini," kata si saudagar.

"Kau she apa?" tanya Ouw Hui.

"Siauwjin she Thio," jawabnya. "Untuk seinentara waktu, siauwjin mewakili Ouw Toaya untuk mengurus sawah-sawah dan gedung ini. Jika ada apa-apa yang kurang mencocoki keinginan Ouw Toaya, siauwjin harap Ouw Toaya suka lantas memberitahukannya. Surat-surat sawah dan rumah berada di sini. Harap Ouw Toaya sudi menerimanya." Sembari berkata begitu, ia mengangsurkan seikat surat-surat.

"Kau simpan saja dulu," kata Ouw Hui. "Kata orang: 'Tanpa berjasa, tidak menerima hadiah.' Hadiah yang begini besar belum tentu aku dapat menerimanya."

"Ah! Ouw Toaya terlalu sungkan," kata si saudagar. "Majikanku pernah mengatakan, bahwa ia merasa malu, karena hadiah ini terlalu kecil."

Sedari kecil, Ouw Hui berkelana di kalangan Kang-ouw dan ia sudah kenyang menemui atau mendengar kejadian-kejadian aneh. Akan tetapi, apa yang dialaminya sekarang adalah kejadian yang belum pernah dimimpikannya.

Dilihat gerak-geriknya, orang she Thio itu bukan seorang yang mengerti ilmu silat dan bicaranya pun bukan cara seorang Rimba Persilatan berbicara. Ouw Hui merasa, bahwa sebagai seorang yang diperintah, belum tentu ia mengetahui latar belakang kejadian ini.

Sehabis bersantap, Ouw Hui dan Leng So segera ke kamar buku untuk mengaso. Kamar itu, yang diperlengkapi dengan perabotan yang berharga mahal, penuh dengan lukisan-lukisan, buku-buku dan alat-alat musik. Tak lama kemudian seorang kacung datang mengantarkan teh dan sesudah meletakkan tehkoan dan cangkir di atas meja, ia segera mengundurkan diri.

Leng So tertawa geli seraya berkata: "Ouw Wan-gwee (hartawan), tak dinyana di tempat ini kau menjadi seorang Loo-ya (panggilan untuk seorang berpangkat atau hartawan)."

Ouw Hui pun turut tertawa, tapi sesaat kemudian, ia mengerutkan alisnya. "Leng Kouwnio," katanya. "Aku merasa pasti, bahwa orang yang memberikan hadiah ini mempunyai maksud kurang baik. Akan tetapi, aku tak dapat menebak siapa adanya orang itu. Siasat apa yang sedang diaturnya?"

"Apakah tak mungkin kerjaan Biauww Jin Hong?" tanya si nona.

<http://kangzusi.com>

Ouw Hui menggelengkan kepalanya dan berkata: "Walaupun aku dan dia mempunyai permusuhan besar, tapi menurut pendapatku, ia adalah laki-laki tulen yang tak akan main bergelap-gelapan."

"Tapi kemungkinannya tetap masih ada," kata Leng So. "Apakah tak bisa jadi, hadiah ini diberikan olehnya karena kau sudah membantu dia dalam menghadapi bahaya-bahaya. Mungkin sekali ia hanya bermaksud untuk menghaturkan terima kasih dan menghilangkan permusuhan."

"Mana bisa aku melupakan sakit hati orang tuaku karena silau melihat harta?" kata Ouw Hui.

"Tidak, tidak. Biauww Jin Hong tak akan memandang aku begitu rendah."

Leng So meleletkan lidah. "Kalau begitu, akulah yang sudah menaksir kau terlalu rendah."

Lama juga mereka berunding, tapi hasilnya nihil. Akhirnya mereka mengambil keputusan untuk menginap semalam, guna menyelidiki hal itu lebih lanjut.

Malam itu, Ouw Hui tidur dalam kamar besarnya terletak di ruangan belakang, sedang Leng So mengambil kamar di atas loteng, di pinggir taman bunga. Selama hidupnya, belum pernah Ouw Hui tidur dalam kamar yang begitu mewah, tapi sekarang, bukan saja kamar itu, tapi seluruh gedung itu juga sudah menjadi miliknya sendiri.

Kira-kira jam dua malam, sesudah berdandan rapi dan membekal golok, Ouw Hui ke luar lewat jendela dan melompat naik ke atas genteng. Ia mendapat kenyataan, bahwa di bagian belakang gedung itu masih terdapat penerangan lilin. Dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan, ia berlari-lari ke arah sinar api itu. Sambil mencantelkan kedua kakinya di payon rumah, sehingga badannya menggelayut ke bawah, ia mengintip dari jendela. Di dalam kamar itu terdapat si orang she Thio yang sedang menghadapi suiphoa (alat hitung Tionghoa) dan buku-buku, dengan dikawani oleh seorang tua. Ternyata, apa yang sedang dikerjakannya adalah pembukuan mengenai sawah dan gedung itu dan apa yang dibicarakan dengan si orang tua adalah soal-soal yang bersangkutan paut dengan tugasnya. Sesudah mendengarkan beberapa lama, Ouw Hui belum juga mendapatkan yang tengah dicarinya itu.

Baru saja ia ingin berlalu, ketika mendadak terdengar suara luar biasa, sehingga dengan cepat ia bersiap-siap sembari mencekal gagang goloknya. Tapi yang datang hanyalah Leng So yang segera memberi isyarat dengan gerakan tangannya. Ouw Hui menghampiri.

"Aku sudah menyelidiki seluruh gedung ini dari depan sampai di belakang, tapi belum juga bisa mendapat apa-apa yang mencurigakan," kata si nona. "Bagaimana dengan kau?"

Ouw Hui menggelengkan kepalanya dan mereka segera kembali ke masing-masing kamarnya. Sampai pagi mereka terus berjaga-jaga, tapi semalam itu tak terjadi suatu apa yang luar biasa.

Pagi-pagi sekaii, seorang kacung sudah mengantarkan somthung (kuwah yo-som) dan yan-o-pauw, kue-kue dan arak merah yang tua sekaii.

"Dengan mempunyai Leng Kouwnio sebagai kawan, enak juga hidup di sini," kata Ouw Hui di dalam hatinya. Tapi di lain saat, ia mendapat pikiran lain. "Orang she Hong itu yang sudah membinasakan seluruh keluarga Ciong A-sie, sampai sekarang masih hidup dengan selamat," pikirnya. "Jika aku tak bisa membalaskan sakit hati keluarga Ciong, mana aku punya muka untuk hidup terus dalam dunia ini?" Mengingat begitu, darah kesatrianya lantas saja mendidih.

"Apakah kita lantas berangkat sekarang?" tanyanya kepada Leng So. <http://kangzusi.com>

"Baiklah," jawab si nona tanpa menegaskan mau pergi ke mana.

Mereka segera kembali ke masing-masing kamarnya dan mengenakan lagi pakaian yang lama.

Sesudah rapih berdandan, Ouw Hui segera menemui si orang she Thio dan berkata: "Aku mempunyai urusan penting dan harus berangkat sekarang juga." Sehabis berkata begitu, ia segera berjalan pergi, diikuti Leng So.

Orang she Thio itu terperanjat dan berkata dengan suara terputus-putus: "Kenapa... kenapa... begitu cepat? Ouw.... Toaya.... Tunggu.... Siauwin ambil sedikit ongkos." Ia masuk dengan berlari-lari dan ke luar lagi dengan membawa penampian, tapi Ouw Hui maupun Leng So sudah tak kelihatan bayangannya lagi.

Dengan cepat Ouw Hui dan Leng So meneruskan perjalanan mereka ke arah utara. Kira-kira tengah hari mereka tiba di sebuah kota dan sesudah mencari keterangan, barulah mereka mengetahui, bahwa semalam mereka menginap di kota Gie-tong-tin. Ouw Hui segera membeli dua ekor kuda dan mereka meneruskan perjalanan itu dengan menunggang kuda, sambil membicarakan kejadian kemarinnya yang luar biasa itu.

"Kita makan minum dan menginap dengan cuma-cuma dan sama sekali tidak terjadi apa-apa yang merugikan," kata Leng So. "Mungkin sekali, majikan rumah itu tak mengandung niatan jelek.

"Tapi aku justru mengharapkan datangnya bahaya itu," kata si nona sembari tertawa. "Eh, Ouw Toaya! Sebenarnya, kemana kita akan pergi?"

"Aku ingin pergi ke Pakkhia," jawabnya. "Apakah tak baik jika kau mengikuti?"

"Baik sih baik," kata Leng So sembari mesem. "Hanya aku khawatir, jika kau akan menjadi tidak leluasa."

"Kenapa!" Ouw Hui menegas.

"Ouw Toako," kata Leng So. "Bukankah kau ingin mencari nona yang menghadihkan Giok-hong-hong itu kepadamu!"

"Bukan," jawab Ouw Hui dengan paras sungguh-sungguh. "Aku ingin mengejar seorang musuh. Ilmu silat orang itu tidak seberapa tinggi, tapi ia mempunyai banyak kaki tangan dan banyak akal busuknya. Leng Kouwnio, dalam hal ini aku sangat mengharapkan bantuanmu."

Ouw Hui lantas saja menuturkan segala kejahatan Hong Jin Eng, bagaimana manusia itu sudah membasmi keluarga Ciong A-sie dan bagaimana dia sudah terlolos dari kejarannya. Ketika menceritakan pengalamannya pada malam itu di bio rusak. suara Ouw Hui agak tak lampis.

"Bukankah nona pemberi Giok-hong-hong itu juga berada di bio tersebut!" tanya Leng So secara mendadak.

Ouw Hui terkejut. Si nona ternyata cerdas luar biasa dan tak dapat dikelabui. Oleh karena yakin, bahwa segala sepak terjangnya adalah putih bersih, Ouw Hui segera bercerita tanpa tedeng aling-aling lagi. Ia menceritakan segala apa, antaranya bantuan Wan Cie le kepada Hong Jin Eng.

"Wan Kouwnio adalah wanita yang sangat cantik, bukan?" tanya Leng So.

Muka Ouw Hui lantas saja berubah merah. "Lumayan," jawabnya.

"Bukankah ia jauh lebih cantik, jika dibandingkan dengan aku, si wanita jelek?" tanya Leng So pula.

Mendengar pertanyaan yang tak diduga-duga itu, Ouw Hui jadi termangu-mangu. Sesudah bengong sejenak, barulah ia berkata: "Siapa mengatakan, bahwa kau wanita jelek? Dia berusia beberapa tahun lebih tua daripada kau. Tentu saja, tubuhnya lebih tinggi dan besar."

Leng So tertawa. "Ketika berusia empat tahun, aku pernah bercermin dengan menggunakan kaca ibu," katanya. "Ketika itu, Ciciku berkata: 'Muka jelek, tak perlu kau mengaca. Mengaca atau tidak, jelek tetap jelek.' Hm! Aku tak memperdulikan kata-katanya. Apakah bisa menebak kejadian selanjutnya?"

"Asal kau jangan meracuni kakakmu," kata Ouw Hui di dalam hatinya. Ia mengawasi si nona dan berkata: "Mana aku tahu?"

Leng So, yang rupa-rupanya dapat menebak jalan pikiran Ouw Hui, segera berkata sembari bersenyum: "Kau takut aku meracuni Cici? Waktu itu aku baru berusia empat tahun. Hm! Besoknya, semua cermin di rumahku hilang."

"Heran benar," kata Ouw Hui.

"Tak heran," kata si nona sembari tertawa. "Aku membuang semua cermin itu ke dalam sumur." Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula: "Tapi, sesudah itu, aku. mengerti, bahwa aku beroman jelek. Walaupun tak ada kaca, jelek tetap jelek. Permukaan air sumur masih merupakan sebuah kaca besar yang setiap waktu bisa mencerminkan rupaku yang jelek. Waktu itu, benar-benar aku ingin membuang diri ke dalam sumur!" Sehabis berkata begitu, mendadak ia mencambuk tunggangannya yang lantas saja lari seperti terbang.

Ouw Hui menyusul dan sesudah melalui belasan li, barulah Leng So menahan larat kudanya. Melihat kedua mata si nona yang bersemu merah, Ouw Hui mengetahui, bahwa Leng So sedang berduka dan ia tak berani mengawasi terlalu lama. "Leng Kouwnio, tidak secantik Wan Kouwnio, tapi juga tak bisa dikatakan jelek," katanya di dalam hati. "Bagi manusia, yang terutama adalah watak dan kedua barulah kecerdasan otak, sedang bagus atau jeleknya muka adalah pengasih Tuhan yang tak dapat diubah-ubah. Leng Kouwnio adalah seorang pintar, kenapa ia tak dapat melihat kenyataan ini?"

Melihat badan si nona yang kurus kering, ia jadi merasa sangat kasihan. "Leng Kouwnio," katanya dengan mendadak. "Aku ingin mengajukan suatu permintaan, tapi aku tak tahu, apakah kau sudi meluluskannya atau tidak. Aku tak tahu, apakah aku mempunyai kehormatan yang begitu besar."

Leng So terkejut. "Apa...?" tanyanya.

Dari belakang, Ouw Hui dapat melihat, bahwa kedua daun kuping dan pinggir pipi si nona berwarna merah. "Kau dan aku sama-sama sudah tak mempunyai ayah bunda," katanya. "Aku ingin mengangkat saudara dengan kau. Apakah kau setuju?" Dalam sekejap paras si nona yang tadi berwarna merah berubah menjadi pucat. Ia tertawa terbahak-bahak seraya berkata: "Bagus! Kenapa tak setuju? Aku sungguh merasa sangat beruntung mempunyai kakak seperti kau."

Ouw Hui merasa jengah karena ia merasa, bahwa suara si nona mengandung nada mengejek. "Aku mengajukan usul itu dengan setulus hatiku," katanya dengan suara perlahan.

"Siapa kata kau main-main?" kata Leng So sembari meloncat turun dari tunggangannya. Ia segera mengambil beberapa ranting pohon yang kecil untuk digunakan sebagai hio dan lantas saja berlutut di pinggir jalan. Melihat begitu, Ouw Hui pun segera turut berlutut. Sesudah bersembahyang kepada Tuhan, mereka saling memberi hormat dengan berlutut. "Menurut kata orang mengangkat saudara adalah Pat-pay-cie-kauw (perhubungan dari delapan kali berlutut), maka itu kita harus berlutut delapan kali," kata Leng So. "Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan.... Hm! Aku yang menjadi adik, harus berlutut dua kali lebih banyak." Benar saja, ia segera menambahkan dua kali berlutut.

Sesudah menjalankan upacara mengangkat saudara, mereka sama-sama terbangkit. Melihat perkataan dan gerak-gerik Leng So yang agak luar biasa, diam-diam Ouw Hui merasa kikuk. "Mulai dari sekarang, aku memanggil kau Jie-moay (adik perempuan yang kedua)," katanya.

"Hm! Kau jadi Toako," kata si nona. "Tapi kenapa kita tidak mengucapkan sumpah, seperti senang susah bersama-sama?"

"Dalam mengangkat saudara, yang penting adalah kecintaan di dalam hati," jawab Ouw Hui. "Bersumpah atau tidak adalah sama saja."

"Oh begitu!" kata si nona sembari menyemplak tunggangannya yang lalu dilarikan dengan keras. Sampai magrib mereka melangsungkan perjalanan itu tanpa mengucapkan suatu apa.

Malam itu, selagi mereka mencari rumah penginapan di suatu kota, mendadak muncul seorang pelayan hotel yang menghadang di depan kuda mereka. "Apakah tuan Ouw

Toaya?" tanyanya. "Marilah menginap di rumah penginapan kami."

"Bagaimana kau tahu?" tanya Ouw Hui dengan perasaan heran.

"Siauwjin sudah menunggu di sini lama sekali," jawabnya sembari tertawa. Sehabis berkata begitu, ia segera mengantarkan Ouw Hui dan Leng So ke sebuah hotel yang besar dan mewah. Dua kamar yang paling bagus, makanan dan minuman yang paling baik sudah disediakan untuk mereka, sedang semua pelayan melayani dua tamu itu dengan penuh perhatian.

Dengan perasaan heran, Ouw Hui menanya seorang pelayan, siapa yang sudah mengatur itu semua. "Siapakah yang tak mengenal Ouw Toaya dari Gie-tong-tin!" kata pelayan itu sembari tertawa.

Keesokan paginya, pengurus hotel itu menolak pembayaran mereka sembari membongkok-bongkok. Ia memberitahukan, bahwa sudah ada lain orang yang membayarnya dan ia tak berani menerima uang Ouw Hui. Dengan begitu, Ouw Hui hanya bisa memberi persen kepada beberapa pelayan.

Beruntun beberapa hari, mereka mendapat peng-alaman yang sama. Pada hari keempatnya, sesudah berangkat dari sebuah rumah penginapan, Leng So berkata: "Toako, sesudah memperhatikan beberapa hari, aku mendapat kenyataan, bahwa sama sekali kita tidak dikuntit orang. Kemungkinan satu-satunya ialah kita didahului seseorang yang mengatur segala apa dan melukiskan romanmu. Sekarang, menurut pendapatku, paling baik kita menyamar dan memperhatikan segala apa dari pinggir. Barang-kali saja dengan berbuat begitu, kita bisa mengorek rahasia ini."

"Bagus!" kata Ouw Hui dengan girang. "Siasatmu sungguh bagus."

Setiba mereka di sebuah pasar, mereka lalu membeli beberapa stel pakaian, sepatu dan topi dan kemudian berganti pakaian di luar kota yang sepi. Dengan menggunakan rambutnya, Leng So membuat sebuah kumis palsu sehingga, sesudah memakai kumis, Ouw Hui kelihatan seperti seorang yang berusia kira-kira empat puluh tahun, sedang si nona sendiri, yang mengenakan jubah panjang dan topi, seperti juga seorang pemuda kurus. Penyamaran itu bagus sekali dan mereka saling memandang sembari tertawa besar.

Selanjutnya di pasar, mereka menukarkan kuda mereka dengan keledai, sedang Ouw Hui sendiri membeli sebatang huncwee (pipa panjang).

Di waktu magrib, mereka tiba di kota Kong-sui. Begitu masuk ke dalam kota, di tepi jalan sudah menunggu dua orang pelayan hotel yang matanya memperhatikan setiap orang yang berlalu lintas. Ouw Hui merasa geli, karena mengetahui bahwa mereka sedang menunggunya.

Bersama Leng So, ia segera pergi ke sebuah rumah penginapan dan meminta kamar. Melihat dandanan mereka yang sederhana, pengurus hotel tidak memandang sebelah mata dan memberikan kepada mereka dua kamar samping yang sempit.

Sesudah siang berganti malam, dua pelayan yang menunggu di pinggir jalan itu, pulang dengan uring-uringan dan memberi laporan kepada pengurus rumah penginapan, bahwa orang yang ditunggu tak kelihatan muncul.

Ouw Hui yang ingin mengorek keterangan, segera memanggil seorang antaranya untuk diajak bicara. Baru saja ia coba memancing-mancing, ketika di luar mendadak terdengar tindakan kuda, disusul masuknya beberapa orang.

"Aha!" kata pelayan itu dengan girang. "Ouw Toaya sudah datang!" Ia segera tinggalkan Ouw Hui dan berlari-lari ke luar untuk menyambut "Ouw Toaya".

Karena kepingin tahu, Ouw Hui juga segera ke luar dari kamarnya dan pergi ke ruangan tengah.

Sementara itu, di antara suara ramai terdengar teriakan seorang pelayan: "Bukan Ouw Toaya! Orang-orang dari piauwikiok!"

Hampir berbareng dengan itu, dari luar masuklah seorang pegawai piauwikiok yang membawa sebuah bendera piauwikiok.

Ouw Hui terkejut melihat bendera itu yang berlatar kuning dengan sulaman kuda terbang dari benang hitam. Ia ingat, bahwa bendera itu adalah lambang Hui-ma Piauwikiok, perusahaan Pek-seng Sin-kun Ma Heng Kong yang telah menemui ajalnya di Siang-kee-po. Siapakah yang sekarang mengepalai piauwikiok itu? Bendera itu sudah kumal dan pegawai yang mencekalnya juga seorang tua yang berbadan lemah, sehingga dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa selama beberapa tahun Hui-ma Piauwikiok tidak mendapat kemajuan apa-apa.

Sesaat kemudian, dari luar berjalan masuk lagi seorang lelaki yang bertubuh kekar dan berparas keren, sedang mukanya penuh jerawat. Ouw Hui segera mengenali, bahwa ia itu adalah Cie Ceng, murid Ma Heng Kong. Di belakang Cie Ceng berjalanlah seorang wanita muda yang menuntun dua anak laki-laki. Wanita tersebut bukan lain daripada Ma It Hong, yang masih tetap cantik, hanya mukanya kelihatan lesu dan mencerminkan penderitaan. Kedua anak itu, yang baru berusia kira-kira empat tahun, tampak mungil sekali dan roman mereka sangat mirip satu dengan yang lain, sehingga mungkin sekali mereka adalah saudara kembar.

"Ibu, aku lapar," kata yang satu.

"Sebentar," kata sang ibu dengan suara perlahan. "Sesudah ayah mencuci muka, kita makan beramai-ramai."

"Kalau begitu mereka sudah menikah dan sudah mempunyai anak," kata Ouw Hui di dalam hatinya. Sebagaimana diketahui, di waktu Ouw Hui ditangkap oleh Siang Lootay dan kemudian dihajar oleh Siang Po Cin. Ma It Hong pernah berusaha untuk menolong dirinya. Kejadian itu sering diingat oleh Ouw Hui dengan rasa terima kasih. Jika bukan berada dalam penyamaran, ia tentu sudah menghampiri dan menegur kenalan lama itu.

Pada jaman itu, rumah-rumah penginapan biasanya tak berani berlaku sembarangan terhadap orang-orang piauwikiok. Maka itu, walaupun kereta piauwyang dilindungi Hui-ma Piauwikiok tak lebih dari sebuah dan pakaian para pegawainya pun butut sekali, pengurus hotel tetap melayani mereka dengan sikap hormat.

Begitu mendengar, bahwa kamar-kamar kelas satu sudah terisi semua, Cie Ceng mengerutkan kedua alisnya. Baru saja ia mau membuka mulut, satu pegawai piauwikiok muncul dari ruangan belakang sembari berkata: "Dua kamar besar yang menghadap ke selatan masih kosong. Kenapa kau kata sudah tak ada kamar kosong lagi?"

"Harap tuan sudi memaafkan," kata si pengurus hotel sembari tertawa. "Dua kamar itu sudah dipesan orang, mungkin sekali akan digunakan malam ini."

Sebagai orang yang hidupnya tak begitu beruntung, Cie Ceng gampang sekali naik darah. Mendengar keterangan si pengurus hotel, ia segera mengangkat tangan dan paras mukanya berubah gusar. Tapi, sebelum ia mengumbar nafsu, Ma It Hong sudah menarik ujung bajunya seraya berkata: "Sudahlah! Kita hanya menginap semalam. Guna apa cerewet-cerewet?"

Cie Ceng yang selalu menginginkan isterinya, tak berani bergerak lebih jauh. Sesudah mengawasi pengurus hotel itu dengan mata melotot, ia segera mengikut isterinya ke sebuah kamar yang letaknya di sebelah barat.

"Pembayaran mengantar piauw ini ada sangat kecil dan supaya tidak menjadi rugi, kita harus berlaku hemat," kata Ma It Hong sembari menarik tangan kedua puteranya. "Dengan mengambil kamar ini kita bisa menghemat sedikit."

"Pernyataanmu memang benar," kata Cie Ceng. "Aku hanya merasa mendongkol melihat lagak anjing-anjing itu yang sama sekali tidak memandang orang."

Harus diketahui, bahwa sesudah Ma Heng Kong binasa di Siang-kee-po, Cie Ceng dan Ma It Hong segera menikah dan mereka berdua mewarisi Hui-ma Piauw-kiok. Akan tetapi, baik dalam hal kepandaian maupun mengenai nama, Cie Ceng masih kalah jauh dari gurunya. Di samping itu, ia berwatak terus terang dan beradat berangasan, sehingga dalam tiga empat tahun, beberapa kali ia "membentur tembok". Hanya berkat usaha isterinya, baru bahaya-bahaya itu dapat diatasi. Dengan begitu, usaha Hui-ma Piauw-kiok lantas saja jadi merosot dan mereka tak mendapat kepercayaan lagi untuk mengantar piauw yang besar. Kali ini, seorang saudagar ingin mengirimkan sejumlah perak ke kota Po-teng, di propinsi Tillee. Karena jumlah uang itu hanya sembilan ribu tahlil dan jika diserahkan kepada piauwkiok besar, ongkosnya terlalu mahal, maka tugas itu lalu diserahkan kepada Hui-ma Piauw-kiok.

Sedari bermula, kedua suami isteri itu selalu mengantar piauw bersama-sama. Kali ini, karena tidak mempunyai orang yang dapat dipercaya, maka It Hong mengambil keputusan untuk membawa juga dua puteranya. Ia menganggap, bahwa jumlah uang yang begitu kecil tak akan menarik perhatian dan perjalanan itu bisa dilalui tanpa bahaya.

Sesudah mengawasi kereta piauw itu, Ouw Hui pergi ke kamar Leng So. "Jie-moay," katanya. "Kedua suami isteri itu adalah kenalan lama." Sehabis berkata begitu, dengan ringkas ia menuturkan pengalamannya di Siang-kee-po.

"Biarlah besok saja kita menegur mereka di jalan yang sepi," kata si nona.

Ouw Hui tak menjawab, ia seperti sedang memikirkan apa-apa.

"Jika kita menegur di jalan yang sepi, apakah kau khawatir mereka akan menerka kita perampok?" tanya Leng So sembari tertawa.

Ouw Hui juga turut tertawa. "Hm!" katanya. "Piauw yang begitu kecil tak berharga untuk Ouw Toa-cee-cu (Cee-cu berarti kepala rampok) turun tangan sendiri. Bagaimana pendapat Thia Jie-cee-cu?"

Mendengar kakaknya berkelakar, Leng So tertawa geli. Sesaat kemudian, paras mukanya berubah sungguh-sungguh. "Jika tak salah, mereka berdua kosong kantongnya," katanya. "Apakah tak baik kita memberikan mereka sedikit uang?"

Ouw Hui tertawa terbahak-bahak. Ia memang mempunyai niatan begitu. Apa yang tengah dipikirkannya, adalah cara bagaimana hadiah itu harus diberikan, supaya tak sampai menyinggung pera-saan suami isteri Cie Ceng.

Malam itu, sesudah bersantap, Ouw Hui segera beristirahat di kamarnya sendiri. Kira-kira tengah malam, di atas genteng mendadak terdengar suara luar biasa. Sebagai orang yang berkepandaian tinggi, Ouw Hui mempunyai panca indera yang lebih tajam dari manusia biasa. Meskipun sedang pulas, suara itu sudah cukup untuk menyadarkannya. Dengan cepat ia bangun dan turun dari pembaringan. Ia mengetahui, bahwa di atas genteng itu terdapat dua orang, yang sesudah bertepuk tangan dengan perlahan, segera melompat turun ke bawah.

"Siapakah manusia yang bernyali begitu besar, seolah-olah di tempat ini tiada manusianya?" tanyanya kepada dirinya sendiri. Dengan sebuah jarinya ia segera melubangkan kertas jendela dan mengintip ke luar. Ia melihat, bahwa dua orang yang mengenakan jubah panjang tanpa bersenjata, sedang

menuju ke pintu sebuah kamar yang menghadap ke selatan. Begitu masuk, mereka segera menyalakan lampu.

"Ah, kalau begitu mereka bukan orang jahat," kata Ouw Hui di dalam hatinya.

Tapi baru saja ia mau merebahkan diri di pembaringan, mendadak terdengar bunyi diseretnya kasut. Ternyata, yang menyeret kasut adalah pelayan hotel yang menghampiri pintu kamar dan berteriak: "Siapa? Kenapa tengah malam buta tak masuk dari pintu luar dan turun seperti bangsat?" Ia mendorong pintu itu dan kakinya melangkah ke dalam.

Tiba-tiba terdengar teriakan, "Aduh!" disusul terpentalnya tubuh pelayan itu yang jatuh ngusruk di luar kamar.

Dengan serentak semua tamu mendusin dari tidurnya. Salah seorang dari dua tamu yang mengenakan jubah panjang itu, berdiri di tengah pintu. "Atas perintah Kee Kong Ong Toa-ce-cu, malam ini kami datang ke sini untuk merampas piau," ia berteriak. "Yang kami cari adalah Cie Piauwtawu dari Hui-ma Piauwtawu. Orang lain yang tak ada sangkut pautnya lebih baik masuk ke kamar masing-masing dan tidur saja dengan tenang."

Mendengar perkataan itu, Cie Ceng dan Ma It Hong menjadi gusar berbareng khawatir. Mereka merasa heran, bagaimana kedua penjahat itu bisa mempunyai nyali begitu besar untuk menghina orang di kota Kong-sui yang tidak kecil. Kesombongan si penjahat adalah kejadian yang belum pernah dialami oleh mereka.

"Aku, si orang she Cie, berada di sini," kata Cie Ceng dengan suara nyaring. "Siapakah sebenarnya Jie-wie?"

Orang itu tertawa bergelak-gelak. "Serahkan sembilan ribu tahlil perak itu dan benderamu kepada tuan besarmu," katanya. "Guna apa kau menanya-nanya namaku? Biarlah kita bertemu pula di sebelah depan." Sehabis mengancam ia

bertepuk tangan dua kali dan kemudian, bersama kawannya, ia melompat ke atas genteng.

Cie Ceng mengayun tangannya dan dua piauw bajanya menyambar ke atas. Orang yang melompat belakangan menyambut piauw itu dengan tangannya dan kemudian balas menimpuk. Berbareng dengan muncratnya lelatu api, kedua piauw itu menancap di batu hijau yang terletak kira-kira satu kaki dari tempat berdirinya Cie Ceng. Timpukan itu yang tepat dan bertenaga besar berada di atas kepandaian Cie Ceng.

Kedua penjahat itu lalu tertawa terbahak-bahak, menyusul mana terdengar derap kaki kuda yang dilarikan ke jurusan utara.

Sesudah mereka pergi jauh, barulah semua orang berani ke luar lagi dari kamar mereka dan berunding berkelompok-kelompok. Ada yang mengusulkan supaya pengurus hotel segera melaporkan kejadian ini kepada pembesar negeri, ada yang membujuk supaya Cie Ceng mengambil jalan lain dan sebagainya.

Cie Ceng sendiri tidak mengeluarkan sepatah kata. Sesudah mencabut senjata rahasianya yang menancap di batu, ia segera kembali ke kamarnya. Dengan suara perlahan ia segera berunding dengan isterinya. Mereka yakin, bahwa kedua orang itu bukan penjahat sembarangan. Tapi, jika benar mereka adalah orang-orang Kang-ouw yang kenamaan, kenapa mereka raau merampas piauw yang berjumlah begitu kecil? Biarpun mengetahui, bahwa jalan di depan penuh bahaya, menurut kebiasaan, piauw yang sudah ke luar tak boleh berbalik pulang. Jika mereka berbuat begitu, sama saja mereka gulung tikar.

"Sahabat-sahabat di Hekto (jalan hitam, yaitu perampok) makin lama semakin tidak memandang orang," kata Cie Ceng dengan suara mendongkol. "Apakah kita tak boleh mencari sesuap nasi dengan melakukan pekerjaan begini? Sudahlah! Biar aku mengadu jiwa dengan mereka? Kedua anak kita...."

"Dengan kawanank Hekto, kita sama sekali tidak mempunyai permusuhan," kata sang isteri dengan suara menghibur. "Urusan ini hanyalah urusan uang. Aku merasa, mereka bukan maui jiwa kita. Tak apa jika kita membawa terus kedua anak ini." Mulutnya berkata begitu, tapi hatinya sudah merasa sangat menyesal. Memang tak pantas ia membawa-bawa dua anak itu berkelana dalam dunia Kang-ouw yang penuh bahaya.

Dengan mengintip di jendela, Ouw Hui dan Leng So sudah melihat dan mendengar segala apa. Diam-diam mereka merasa heran, karena di sepanjang jalan, mereka telah menemui kejadian-kejadian luar biasa. Sesudah menyamar, mereka sendiri berhasil meloloskan diri dari perhatian orang, tapi tak dinyana, mereka segera berpapasan dengan peristiwa aneh lain yang mengenai Hui-ma Piauwh-kiok.

Besok paginya, orang-orang Hui-ma Piauwh-kiok segera berangkat, dengan diikuti oleh Ouw Hui dan Leng So dari sebelah belakang.

Melihat gerak-gerik kedua orang itu yang terus menguntit di belakang, semakin lama Cie Ceng jadi semakin bercuriga. Ia menduga, bahwa mereka itu adalah kawanank penjahat. Beberapa kali, ia mene-ngok ke belakang dan mengawasi gerak-gerik mereka dengan sorot mata gusar, tapi Ouw Hui dan Leng So pura-pura tak melihatnya. Di waktu rom-bongan piauwh-hang mengaso sebentar untuk makan tengah hari, Ouw Hui dan Leng So pun segera turun dari tunggangannya untuk makan ransum kering, sembari beristirahat juga.

Di waktu magrib, mereka sudah tak jauh lagi dari Bu-sengkwan. Tiba-tiba, berbareng dengan terdengarnya tindakan kuda, dari jauh muncul dua penunggang kuda yang mendatangi dengan kecepatan luar biasa. Dalam sekejap saja mereka sudah melewati kereta piauwh-hang dan setelah lewat di samping Ouw Hui dan Leng So, mereka mengeluarkan tertawa nyaring yang panjang. Dilihat romannya dan didengar

suaranya, mereka adalah kedua orang yang semalam mengacau di rumah penginapan.

"Sebentar, setelah mereka berbalik dan mengejar dari belakang, mereka tentu akan segera turun tangan," pikir Ouw Hui. Baru saja ia berpikir begitu, dari depan sekonyong-konyong mendatangi pula dua penunggang kuda, yang gerak-geriknya gesit sekali.

"Heran, sungguh heran!" kata Ouw Hui dalam hatinya.

Berjalan belum cukup satu li, untuk ketiga kalinya, dua penunggang kuda mendatangi pula dari sebelah depan, disusul lagi oleh dua penunggang kuda lain.

Melihat kejadian itu, Cie Ceng yang sudah nekat, berbalik tertawa. "Sumoay," katanya. "Sepanjang keterangan Suhu, jika penjahat kelas satu ingin merampas piauw kelas satu, barulah ia mengirim enam orang. Hari ini, kawanannya perampok bukan mengirim enam, tapi delapan orang, seolah-olah yang mau dirampok bukan sembilan ribu tahlil perak, tapi sembilan ratus laksa atau sembilan ribu laksa tahlil!"

Ma It Hong juga merasa heran dan semakin besar pula keheranannya, semakin besar pula kekhawatirannya. "Sebentar jika keadaan sudah memaksa, paling penting kita harus kabur dengan membawa dua anak ini," katanya kepada sang suami. "Sembilan ribu tahlil tidak seberapa besar. Kita masih dapat menggantinya."

"Apakah nama baik Suhu boleh dirusak dengan begitu saja oleh kita yang tak punya guna?" tanya Cie Ceng dengan suara keras.

"Kau harus memikirkan keselamatan kedua anak ini," kata It Hong dengan suara duka. "Mulai dari sekarang, biarlah kita hidup melarat sebagai petani. Jangan kita meneruskan pekerjaan yang berbahaya ini."

Baru saja ia berkata begitu, tiba-tiba dari sebelah belakang terdengar gemuruh tindakan kuda. It Hong menengok ke belakang dan melihat, bahwa di antara debu yang mengepul itu, delapan penunggang kuda sedang mendatangi dengan kecepatan kilat. Sesaat kemudian, sebatang anak panah yang mengeluarkan bunyi nyaring lewat di atas kepalanya. Bahkan yang lebih mengejutkan lagi, adalah bahwa dari sebelah depan kembali mendatangi delapan penunggang kuda lain.

"Dilihat gelagatnya, mungkin sekali mereka sebenarnya ingin mencari kita," kata Ouw Hui.

"Tian Kui Long?" Leng So menegaskan.

"Mungkin," jawabnya. "Bisa jadi penyamaran kita kurang sempurna dan sudah dikenali mereka."

Disaat itu, delapan orang yang berada di belakang dan delapan orang lagi yang berada di depan sudah menahan kuda mereka, sehingga rombongan Cie Ceng, Ouw Hui dan Leng So tergencet di tengah-tengah. Cie Ceng meloncat turun dari tunggangannya sembari menghunus golok. Ia menyoja seraya berkata: "Aku adalah Cie...." Baru saja ia mengucapkan tiga perkataan itu, seorang tua dari barisan depan mendadak mengeprak kudanya yang lantas saja menerjang ke arah Cie Ceng. Begitu berhadapan, tanpa mengeluarkan sepatah kata, si tua mengangkat senjatanya yang berbentuk aneh dan menghantam muka Cie Ceng.

Ouw Hui dan Leng So mengawasi dari pinggir dengan siap sedia. Senjata orang tua itu berbentuk seperti cangkul, batangnya bengkok-bengkok bagaikan ular. Ouw Hui belum pernah melihat senjata begitu, ia berpaling kepada Leng So dan menanya: "Senjata apakah itu?"

Sebelum si nona menjawab, seorang perampok yang berdiri di belakang sudah mendahului dengan suara mengejek.

"Bocah tua! Biarlah aku yang memberitahukannya. Senjata itu diberi nama Lui-cin-tong (Pacul geledek)."

"Kepandaian si tua tidak seberapa," kata Leng So dengan suara tawar. "Lui-cin-tong tidak digunakan bersama-sama dengan San-tian-tui (Pusut kilat)."

Perampok yang tadi mengejek terkesiap dan tak berani membuka suara lagi. Ia melirik kepada Leng So dengan perasaan heran karena "bocah" kurus itu ternyata mengenal juga San-tian-tui.

Harus diketahui, bahwa orang tua itu adalah Suheng (kakak seperguruan yang lebih tua) perampok tersebut dan ia sendiri menggunakan senjata san-tian-tui. Sesuai seperti yang dikatakan Leng So, guru mereka menggunakan San-tian-tui dan Lui-cin-tong dengan berbareng. Kedua senjata itu, yang satu untuk menyerang, sedang yang lain untuk membela diri, lihay bukan main dan mempunyai banyak sekali perubahan yang tidak bisa diduga-duga. akan tetapi, karena yang satu pendek dan yang lain panjang, sukar sekali orang bisa menggunakan kedua senjata itu dengan berbareng. Sesudah belajar sekian banyak tahun, mereka berdua pun hanya bisa menggunakan salah satu antaranya saja. Ketika itu, perampok tersebut masih menyembunyikan senjatanya di dalam tangan baju dan ia jadi terkejut bukan main ketika mendengar perkataan Leng So.

Tentu saja ia tidak mengetahui, bahwa guru bocah itu adalah tok-chiu Yo-ong yang berpengetahuan sangat luas. Jika sedang bercakap-cakap dengan muridnya yang disayang, Butin Thaysu sering menceritakan hal ikhwal berbagai cabang persilatan di berbagai daerah. Itulah sebabnya, menaapa sekali melihat, Leng So sudah mengetahui, bahwa senjata aneh itu adalah Lui-cin-tong yang harus digunakan bersama-sama San-tian-tui.

Sementara itu, si kakek sudah menyerang dengan senjatanya yang menderu-deru, seolah-olah bunyi guntur. Ilmu golok Cie Ceng juga tak lemah, tapi diserang secara begitu, dengan cepat ia jatuh di bawah angin.

Melihat begitu, kawanannya perampok itu lantas mulai mengeluarkan kata-kata mengejek.

"Daripada Hui-ma Piau-w-kiok lebih baik menggunakan nama Hui-kauw (Anjing terbang) Piau-w-kiok," kata seorang.

"Eh, anak tolol!" kata yang lain. "Melindungi sembilan ribu tahl perak saja kau tak mampu. Lebih baik kau bunuh diri saja dengan menggebuk kepala dogolmu dengan sepotong tahu."

"Sin-kun Bu-tek (si Tinju malaikat yang tak ada tandangnya) Ma Loopiau-wtauw mempunyai nama yang sangat besar," kata perampok yang ketiga. "Sungguh sayang nama guru-gurumu telah dirusak oleh kau, si bocah goblok!"

"Menurut penglihatanku, kepandaian isterinya lebih tinggi sepuluh kali daripada dia," ejek penjahat ke empat.

Mendengar cacian-cacian itu, Ou-w Hui merasa heran, karena kawanannya penjahat itu, ternyata tahu hal ikhwat Cie Ceng seterang-terangnya. Mereka bukan saja tahu nama dan gelar gurunya, tapi juga tahu berapajumlah uangpiauw dengan tepat. Selain itu, sedang Cie Ceng disikat habis-habisan, mereka sedikit pun tidak menyinggung nama baik Ma Heng Kong atau Ma It Hong. Malahan, kata-kata mereka masih mengandung penghormatan terhadap Ma Loopiau-wtauw dan puterinya.

Walaupun tak mengenal ilmu silat Lui-cin-tong, tapi dengan sekali melihat saja, Ou-w Hui sudah mengetahui, bahwa orang tua itu mempunyai kepandaian yang cukup tinggi. "Heran, sungguh heran," pikirnya. "Meskipun belum boleh dihitung sebagai ahli silat kelas satu, kakek itu sudah pasti bukan orang sembarangan. Dilihat dari gerak-gerik kawanannya penjahat itu, tak bisa jadi mereka sengaja datang untuk merampas sembilan ribu tahl perak. Tapi, jika mau dikatakan, bahwa mereka adalah kaki tangan Tian Kui Long yang dikirim untuk mencegat aku, kenapa mereka merasa perlu untuk mengganggu Cie Ceng?"

Sementara itu, Ma It Hong memperhatikan jalan pertempuran itu dengan hati berdebar-debar. Begitu bergebrak, ia mengetahui, bahwa suaminya bukan tandingan si tua. Ia ingin memberi bantuan, tapi tiada gunanya, karena kawan si kakek tentu akan segera turun tangan dan kedua puteranya bisa diculik oleh kawanan penjahat itu. Maka itulah, ia hanya bisa mengawasi dengan rasa khawatir bercampur takut.

Sesudah lewat beberapa jurus lagi, tiba-tiba senjata Lui-cintong itu menyambar Cie Ceng dengan kecepatan luar biasa. Trang! dan golok Cie Ceng terbang ke tengah udara.

"Celaka!" Ma It Hong berseru.

Melihat serangannya berhasil, orang tua itu membarengi dengan suatu tendangan ke lutut Cie Ceng, yang dengan cepat segera loncat menyingkir. Sesaat itu, golok Cie Ceng tengah melayang turun. Salah seorang perampok mengangkat pedangnya dan memapaki golok itu. Sekali lagi terdengar suara trang! dan golok Cie Ceng menjadi dua potong! Belum puas dengan pertunjukan itu, si perampok menyabet lagi dua kali dengan pedangnya dan dua potongan golok itu yang belum turun ke muka bumi, berubah jadi empat potong! Penjahat itu ternyata bukan saja memiliki pedang mustika, tapi gerakannya pun cepat luar biasa. Dengan serentak, kawan-kawannya bersorak-sorai.

Ouw Hui terkesiap. Ia yakin, bahwa kawanan penjahat itu bukan semata-mata bertujuan merampas piauww, tapi ingin mempermainkan Cie Ceng. Ia mengetahui, bahwa penjahat yang bersenjatakan pedang saja sudah lebih dari cukup untuk merubuhkan Cie Ceng dan Ma It Hong. Kenapa mereka harus datang dengan enam belas orang? Setiap orang itu, yang kelihatannya berkepandaian tinggi, seolah-olah kucing yang sedang mempermainkan tikus.

Cie Ceng yang sudah nekat segera menyerang mati-matian, tanpa memperdulikan keselamatannya sendiri. Tapi si tua

yang berkepandaian lebih tinggi dan memiliki senjata yang lebih panjang, dengan nuidah dapat memunahkan serangan-serangan iiu.

Sesudah bertempur lagi beberapa jurus, lutut Cie Ceng kena terpapas Lui-cin-tong musuhnya dan lanlas saja mengucurkan darah. Sesaat kemudian, puudak kirinya terpacul dan selagi ia terhuyung, si tua menendang, sehingga tak ampun lagi ia terguling di atas tanah.

Dengan sebelah kaki menginjak tubuh lawannya yang sudah terlentang, si tua berkata sembari tertawa tawar: "Aku tak menginginkan jiwamu. Cukup jika aku mengambil kedua biji matamu!"

Cie Ceng takut tercampur gusar, tapi ia sudah tak berdaya. Dadanya dirasanya sesak dan ia tak dapat mengeluarkan sepatah kata.

"Sahabat!" Ma It Hong berteriak. "Jika kalian mau merampas piauw, ambillah! Dengan kalian, kami sama sekali tidak mempunyai permusuhan. Kenapa kalian berlaku begitu kejam?"

"Ma Kouwnio," kata penjahat yang bersenjata pedang. "Kau tak usah mencampuri urusan orang lain."

"Apa?" Ma It Hong menegas. "Urusan orang lain? Dia suaminya!"

"Kami justru berpendapat, bahwa dia tak pantas mempersakiti Ma Kouwnio yang cantik dan pintar," kata si kakek. "Penasaran itu tak bisa tidak dibereskan."

Ouw Hui dan Leng So terpeianjat. Semakin lama kejadian itu semakin sukar dimengerti. Teranglah sudah, bahwa kawanan perampok itu mau mencampuri urusan rumah tangga orang. Soal penasaran apakah yang perlu dibereskan oleh mereka? Benar-benar gila!

Sementara itu, si tua sudah mengangkat senjatanya dan menghantam mata kanan Cie Ceng. Ma It Hong berteriak sembari melompat untuk coba menolong suaminya, tapi ia segera dicegat oleh seorang penjahat yang bersenjata tombak.

"Ayah!" teriak dua anak itu yang lantas memburu ke arah ayah mereka.

Pada detik yang bagi Cie Ceng sangat berbahaya itu, mendadak terlihat berkelebatnya sebuah bayangan. Si tua terkesiap, pergelangan tangannya kesemutan dan... tahu-tahu, Lui-cin-tongnya sudah tak berada lagi dalam tangannya! Dengan hati mencelos ia mengangkat kepalanya dan mendapat kenyataan, bahwa bayangan tadi, - yang bukan lain daripada Ouw Hui - sudah duduk pula di punggung keledainya, dan tangannya memegang Lui-cin-tong, senjata orang tua itu!

Itulah kejadian yang benar-benar di luar dugaan, sehingga semua perampok itu jadi kesima. Mereka bengong tanpa mengeluarkan sepatah kata. Sesaat kemudian, sesudah dapat menetapkan hati, baru mereka berteriak-teriak sambil mendekati Ouw Hui dengan sikap mengancam.

"Sahabat!" bentak si tua yang senjatanya dirampas. "Siapa kau? Perlu apa kau menggangu kami?"

"Aku hanya seorang yang biasa melakukan pekerjaan tanpa modal," jawabnya. "Aku sudah penuju kepada sembilan ribu tahl perak, kawalan Hui-ma Piau-w-kiok ini. Tapi tak dinyana, di tengah jalan muncul enam belas Thia Kauw Kim yang ingin minta bagian. Coba kau pikir. Apakah hal itu tak membikin aku jadi mendongkol?"

"Hm!" gerendeng si tua. "Sahabat, janganlah berpura-pura. Beritahukanlah namamu dan maksudmu yang sebenarnya."

Sesudah terlolos dari lobang jarum, Cie Ceng memeluk kedua puteranya, sedang isterinya berdiri di sampingnya

sembari mengawasi Ouw Hui tanpa berkejar. Bukan main herannya Ma It Hong, karena semula ia menduga, bahwa Ouw Hui dan Leng So adalah konco-konco kawanannya perampok itu.

Sementara itu, sesudah mengusap-usap kumisnya dan menghisap huncweenya, Ouw Hui berkata dengan suara tenang: "Baiklah, jika kau ingin aku bicara secara terus terang. Sin-kun Butek Ma Heng Kong adalah suteeku (adik seperguruan). Maka itu, sebagai paman, tak dapat tidak aku harus mencampuri urusan Sutitku."

Perkataan itu sangat mengejutkan hati Ma It Hong. "Dari mana datangnya Supeh ini?" tanyanya di dalam hati. "Selama hidupnya ayah belum pernah memberitahukan hal ini kepadaku. Di samping itu, orang ini masih jauh lebih muda daripada ayah. Mana bisa ia menjadi Supeh?"

Sementara itu, sebisa-bisanya, Leng So menahan rasa geli di dalam hatinya. Melihat lagak kakaknya, hampir-hampir ia tertawa terpingkal-pingkal. Tetapi di samping itu, ia juga merasa kagum, karena dalam menghadapi musuh-musuh tangguh, Ouw Hui masih bisa bersikap begitu tenang malah masih bisa membanyol.

Si tua mengeluarkan suara di hidung dan berkata: "Benarkah tuan menjadi Suheng Ma Heng Kong? Tidak, tak mungkin! Usia tuan masih begitu muda. Kami pun belum pernah mendengar, bahwa Ma Loopiauwtaw mempunyai kakak seperguruan."

"Dalam rumah tangga perguruanku, tingkatan tua atau muda dihitung dari mulainya masuk berguru dan bukan dari perbedaan usia," Ouw Hui menerangkan. "Ma Heng Kong bukan seorang yang terlalu besar, sehingga sama sekali tak perlu aku meminjam atau menyalahgunakan namanya."

Harus diketahui, bahwa kebiasaan yang disebutkan Ouw Hui itu, adalah kebiasaan yang sering terjadi dalam suatu rumah perguruan atau cabang persilatan. Maka itu, si tua

lantas saja melirik Ma It Hong untuk menyelidiki sikap nyonya itu dan kemudian kembali menengok kepada Ouw Hui seraya berkata: "Bolehkah aku mengetahui she dan nama tuan yang mulia!"

"Suteeku bernama Ma Heng Kong dan bergelar Sin-kun Butek (si Tinju malaikat yang tak ada tandingannya)," jawabnya dengan tenang. "Aku bernama Gu Keng Tian (Kerbau Meluku Sawah) dan bergelar Sin-kun Yoe-tek (si Tinju malaikat yang ada tandingannya)."

Siapa pun mengetahui, bahwa jawaban itu adalah ejekan belaka. Jika bukan sudah merasakan kelihayan pemuda itu dan senjatanya sudah dirampas secara begitu luar biasa, siang-siang si tua sudah turun tangan. Dengan adatnya yang bera-ngasan, begitu mendengar ejekan Ouw Hui, ia tak dapat bersabar lagi dan sembari membentak keras, ia segera menerjang.

Ouw Hui menggentak les keledainya untuk menyingkir dari serangan itu dan mengebaskan cangkul rampasannya. Hampir berbareng dengan itu, si tua merasakan suatu benda diletakkan di dalam tangannya dan... Iho! Benda itu, ternyata bukan lain daripada senjatanya sendiri. Bahwa ia sudah bisa mendapatkan kembali Lui-cin-tongnya adalah kejadian yang seharusnya menggirangkan. Akan tetapi, bagi si tua, kejadian itu benar-benar sangat memalukan, dan ia kelihatan seperti kesima.

Sementara itu, kawan-kawannya yang menganggap bahwa ia sudah merampas kembali senjatanya dari tangan Ouw Hui, bersorak-sorai dengan serentak. "Tie Toako! Kau benar-benar lihay sekali!" mereka memuji.

Muka si tua menjadi hijau kekuning-kuningan, karena malu dan mendongkol, tapi ia tak berani mengumbar nafsunya, sebab mengetahui, bahwa lawannya berkepandaian terlalu tinggi. "Tuan," katanya sembari menahan amarahnya. "Katakanlah! apakah sebenarnya maksud kedatanganmu ini?"

"Bukan aku, tapi pihakmu yang harus memberi penjelasan lebih dulu," kata Ouw Hui. "Kedua Sutitku ini telah hidup rukun sebagai suami isteri. Mereka sama sekali tak punya sangkut paut dengan kamu semua. Tapi kenapa kamu justru ramai-ramai mencegat mereka di sini dan mengatakan, bahwa kamu ingin membereskan suatu ketidakadilan?"

"Tak berguna tuan mencampuri urusan orang lain," kata si orang she Tie. "Dengan tulus hati aku menasehatkan, supaya tuan menyingkir dari sini. Sebaiknya, kita masing-masing mengambil jalan sendiri."

Mendengar perkataan itu, belasan penjahat lain menjadi tercengang. Mereka merasa heran, mengapa si tua - yang biasanya berangasan - bisa berlaku begitu sabar.

Ouw Hui lantas saja tertawa besar. "Bagus!" ia berseru. "Pendapatmu cocok sekali dengan pendapatku"

Si tua mundur tiga tindak untuk kemudian membentak: "Sahabat! Jika kau tak mau mendengar nasehat baik, terpaksa aku harus meminta pengajaranmu." Sehabis berkata begitu, ia mengangkat Lui-cin-tongnya dan memasang kuda-kuda.

"Tidak," kata Ouw Hui. "Berkelahi satu lawan satu kurang menarik, berkelahi dengan terlalu banyak orang juga kurang sedap, karena kalang kabut. Begini saja: Aku, Gu Keng Tian, akan melawan tiga orang dari pihakmu." Sehabis berkata begitu, dengan huncweenya ia menuding seorang penjahat yang bersenjata pedang dan Sutee si orang she Tie.

Yang bersenjata pedang itu, berparas cakap dan sombong sekali kelihatannya, ia lantas saja tertawa terbahak-bahak. "Benar-benar kau temberang!" katanya.

Si tua sendiri sudah merasa, bahwa dengan bertempur satu lawan satu, mungkin sekali ia akan dirubuhkan. Maka itu, mendengar tantangan Ouw Hui, ia menjadi girang sekali. "Liap Hiantee, Siang-koan Sutee, dia sendiri yang mencari mampus

dan ia tak boleh menyalahkan orang lain," katanya. "Marilah! Kita bertiga melayani dia main-main sedikit!"

Orang she Liap itu yang merasa sungkan untuk bertiga mengerubuti seorang, lantas saja berkata: "Tie Toako, kau sendiri sudah lebih dari cukup untuk merobohkan bocah sombong itu. Begini saja: Biarlah kalian Suhengtee (kakak beradik seperguruan, yaitu si orang she Tie dengan adik seperguruannya) yang turun tangan, agar kita bisa menyaksikan lihaynya Lui-tan-kauw-co (Lui-cin-tong dan san-tian-tui)." Kawan-kawannya lantas saja bertepuk tangan untuk menyatakan setuju.

Tapi Ouw Hui menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku tak menyangka, bahwa orang muda bernyalai begitu kecil," katanya dengan nada mengejek.

"Tak berani maju dalam pertempuran besar. Sayang! Sungguh sayang!"

Alis si orang she Liap berkerut dan parasnya berubah gusar. Ia melompat turun dari tunggangannya dan berkata dengan suara perlahan: "Tie Toako, harap kau suka mundur. Biarlah siauwtee yang menghajar manusia sombong itu."

"Boleh," kata Ouw Hui sembari tertawa. "Sedikit pun aku tak merasa keberatan, jika kau bisa menghajar Sin-kun Yoe-tek Gu Keng Tian. Akan tetapi, sebelum bertempur, kita harus membuat perjanjian. Jika aku, Gu Keng Tian kalah, aku tak akan rewel-rewel lagi. Kau mau membunuh diriku, boleh lantas membunuh. Tapi bagaimana jika kau, saudara kecil, yang kalah?"

"Jangan rewel!" orang she Liap itu membentak "Jika aku kalah, kau boleh berbuat sesukamu."

"Tak berani aku berlaku begitu," kata Ouw Hui sambil menyengir. "Aku hanya ingin memohon belas kasihanmu, agar kamu selanjutnya tidak mengganggu lagi kedua Sutitku yang

sudah hidup beruntung sebagai suami isteri. Tak usah kamu memperdulikan, apakah ada perkara penasaran atau tidak."

Orang she Liap itu menjadi gemas sekali, dan ia tak dapat bersabar lagi. Sambil mengebaskan pedangnya, ia membentak: "Ya, sudah! Aku setuju!"

Ouw Hui menyapu semua perampok dengan sepasang matanya yang tajam. "Tahan!" katanya. "Tunggu dulu, aku masih mau bicara sedikit. Sahabat-sahabat! Apakah perkataan saudara kecil she Liap ini juga disetujui oleh kamu semua beramai-ramai? Jika dia kalah, apakah kamu setuju untuk tidak membereskan perkara penasaran yang tadi disebut-sebut pihakmu?"

Sampai di sini, Leng So tak bisa menekan lagi rasa gelinya. Ia tertawa terpingkal-pingkal sembari menepuk mulutnya sendiri dengan kedua-dua tangannya. Bagaimana ia tak jadi tertawa? Ouw Hui yang pantas dipanggil "saudara kecil" sekarang memainkan peranan sebagai seorang tua dengan kumisnya yang keren dan menggunakan istilah "saudara kecil" terhadap orang lain. Cara-cara kawan perampok itu juga tak kurang lucunya. Mereka mengatakan, bahwa pernikahan antara Ma It Hong dan Cie Ceng adalah seperti "bunga indah yang ditancapkan di tahi kerbau" dan oleh karenanya, mereka mengangkat senjata untuk membereskan kejadian penasaran itu, seolah-olah Ma It Hong sudah dipaksa untuk menikah dengan Suhengnya. Sekarang Ouw Hui menyelak. Mereka melarang Ouw Hui mencampuri urusan orang lain, urusan "membereskan perkara penasaran ini", dan dengan lagaknya yang lucu, Ouw Hui mengembalikan kata-kata mereka sendiri.

Kawanan perampok itu tahu, bahwa si orang she Liap bukan saja berkepandaian tinggi, tapi senjatanya pun sebatang pedang mustika yang bisa memutuskan segala jenis logam. Maka itu, mereka sudah memastikan, bahwa dalam beberapa jurus saja, si kumis pendek akan dapat dirobohnya.

"Hei, Kumis!" bentak seorang antaranya. "Jika kau bisa mendapat kemenangan, tanpa mengusap pantat lagi kami akan segera berlalu dari tempat ini. Kami berjanji untuk mengurungkan niat kami, hendak membereskan urusan penasaran itu."

"Bagus!" teriak Ouw Hui. "Aku percaya, bahwa mulutmu adalah mulut manusia, bukannya mulut pantat! Bersiaplah!" Ia mengebaskan huncweenya dan melompat turun dari keledainya.

Melihat ia mengebaskan hucwee itu, semua penjahat menduga, bahwa Ouw Hui akan menggunakannya sebagai senjata. Tapi di luar dugaan, sesudah meloncat turun dari tunggangannya, ia memasukkan pipa itu ke dalam tangan bajunya. Melihat begitu, belasan perampok itu lantas saja bersenyum mengejek.

"Keluarkan senjatamu!" si orang she Liap membentak.

"Kerbau yang meluku sawah, harus menggunakan luku," kata Ouw Hui sembari menyengir. "Tie Toa-cee-cu! Senjatamu agak mirip dengan luku. Bolehkah aku meminjamnya sebentar?" Sembari berkata begitu, ia mengangsurkan tangannya ke arah si tua.

Orang she Tie itu - yang sudah merasa jeri -buru-buru mundur dua tindak. "Tidak!" ia membentak. "Tak nanti kau bisa menggunakan senjataku ini!"

Ouw Hui terus mengangsurkan tangannya dan berkata pula: "Hayolah! Kau rugi apa, jika aku meminjamnya sebentar saja?"

Mendadak, mendadak saja ia melompat dan... cangkul senjata orang tua itu sudah pindah ke dalam tangannya!

Kekagetan si tua tak terkira, bagaikan ia melihat dirinya disambar halilintar. Ia meloncat setombak lebih, mukanya pucat pias lagi menyeramkan, seperti muka setan.

Harus diketahui, bahwa ilmu merampas senjata dengan tangan kosong adalah ilmu luar biasa yang telah diciptakan dan disempurnakan leluhur Ouw Hui, yaitu Hui-thian Ho-lie (si Rase yang terbang di langit). Dimasanya, selama ia mengabdikan kepada Cwan-ong Lie Cu Seng, dengan mengandalkan ilmu itu, entah berapa banyak senjata musuh telah dapat dirampasnya. Bahwa leluhur Ouw Hui itu mendapat gelar "Hui-thian Ho-lie", sebagian besar juga berkat ilmu yang istimewa itu.

Sedang Ouw Hui tengah merebut Lui-cin-tong itu, orang she Liap itu menikam dari belakang. Dengan gesit Ouw Hui menegesos sembari membalas menyerang dengan senjatanya yang baru saja dirampasnya.

Si orang she Tie mengawasi dengan mulut ternganga dan mata terbelalak, karena ilmu silat yang digunakan Ouw Hui sedikit pun tidak berbeda dengan ilmu Lui-cin-tong-hoatnya. Si orang she Siang-koan yaitu Sutee si tua, lebih besar lagi keheranannya. Dengan kupingnya sendiri, ia mendengar pertanyaan Ouw Hui yang tidak mengetahui nama senjata Suhengnya. Bagaimana ia sekarang bisa bersilat dengan Lui-cin-tong-hoat?

Mereka berdua tentu saja tidak mengetahui latar belakangnya. Pertama Ouw Hui adalah seorang yang berkepandaian tinggi dan sudah dapat menyelami intisari ilmu silat. Walaupun banyak pecahannya; pada hakekatnya, dasar berbagai cabang persilatan tidak berbeda banyak. Kedua, Ouw Hui adalah seorang yang cerdas luar biasa. Tadi, ia sudah menyaksikan pertempuran antara si orang she Tie dan Cie Ceng. Sekali melihat saja, ia sudah bisa mencatat berbagai pukulan yang digunakan oleh si tua itu di dalam otaknya. Meskipun gerakan-gerakannya mirip dengan pukulan-pukulan si orang she Tie, akan tetapi tenaga dan perubahan-perubahan yang terdapat dalam pukulan Ouw Hui berbeda sangat jauh dari pelbagai gerakan si orang tua.

Si orang tua she Liap tidak berani memandang enteng lagi dan kemudian menyerang dengan Tat-mo Kiam-hoat yang tulen. Dalam pertempuran itu, Ouw Hui berada di pihak yang rugi, karena ia menggunakan senjata yang tak biasa digunakan olehnya dan ia bertempur dengan meniru ilmu silat si orang she Tie. Maka itu, melihat serangan-serangan yang sangat lihay itu, ia menjadi agak gentar dan karenanya ia segera mengasah otak untuk mencari jalan ke luar.

"Aku percaya, bahwa enam belas orang ini adalah lawan berat semua," pikirnya. "Jika mereka beramai-ramai meluruk, biarpun aku dan Jie-moay bisa meloloskan diri, tapi Cie Ceng sekeluarga tentu akan mengalami celaka. Jalan satu-satunya adalah berdaya supaya mereka tak bisa turun tangan."

Selagi ia berpikir, pedang musuh mendadak menyambar ke arahnya secepat kilat. Trang! sebagian Lui-cin-tongnya sudah terpapas putus!

Tadi, melihat kepandaian Ouw Hui dalam merampas Lui-cin-tong si orang she Tie, hati kawanannya perampok itu sudah kebat-kebit. Tapi sekarang, mereka bersorak-sorai dan si orang she Liap jadi semakin bersemangat, sehingga serangannya semakin bertubi-tubi.

Ouw Hui menjadi bingung juga. Pukulan-pukulan yang "dicangkoknya" dari si tua sudah hampir habis digunakan dan jika pertempuran itu berlangsung terus secara begitu kedoknya akan segera terlucut.

Mendadak, otaknya yang cerdik mendapat suatu pikiran baik. Ia mengangkat Lui-cin-tongnya dan sengaja memapaki pedang musuh. Trang! sebagian senjata itu terpapas pula.

"Bagus!" kata Ouw Hui. "Benar-benar kau tak memberi muka kepada Tie Toaya. Dengan memutuskan senjata sahabat yang kesohor, kau sungguh tak memandang orang!"

Si orang she Liap terkejut, karena ia merasa bahwa perkataan Ouw Hui ada benarnya juga. Tapi, di lain saat,

pedangnya kembali mengutungkan sebagian cangkul itu, sehingga yang masih dipegang Ouw Hui hanyalah sepotong besi pendek. "Yang hanya bisa menggunakan Lui-cin-tong dan tak mampu menggunakan San-tian-tui, adalah tolol," kata Ouw Hui dengan suara nyaring, sembari menikam dengan potongan besi itu yang digunakan sebagai pusut.

Mendengar Ouw Hui mengaku bisa menggunakan San-tian-tui, si orang she Siang-koan menjadi kaget. Akan tetapi, setelah melihat, bahwa serang-an-serangannya bukan berdasarkan Tui-hoat (ilmu silat pusut), lantas saja ia tertawa besar. "Eh, ilmu San-tian-tui apakah itu yang kau gunakan?" ia berteriak.

"Ilmumu salah, ilmuku yang benar," kata Ouw Hui sembari menikam berulang-ulang. Sebenar-benarnya, dalam ilmu silat dengan senjata, ia hanya mahir menggunakan golok. Serangan-serangannya dengan potongan besi itu hanyalah sandiwara belaka, sedang yang benar-benar hay adalah tangan kirinya. Sembari mengempos semangatnya, ia mendesak musuhnya dengan menggunakan ilmu silat tangan kosong dari keluarga Ouw, sehingga dalam sekejap, orang she Liap itu sudah terdesak dan terpaksa berkelahi sembari mundur. Lewat bebe-rapa jurus lagi, sekonyong-konyong mereka mengeluarkan teriakan "ah!" dan meloncat mundur dengan berbareng. Semua perampok terperanjat, karena pedang si orang she Liap sudah pindah ke tangan Ouw Hui!

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Ouw Hui memungut sebuah batu besar dengan tangan kirinya dan mencekal pedang itu dengan tangan kanannya. Sembari menandakan ujung pedang di tanah ia mengangkat batu itu tinggi-tinggi. "Pedang ini tajam luar biasa," katanya sembari mesem. "Sekarang aku mau mencobanya dengan batu ini. Coba lihat, patah atau tidak?"

Pedang yang mana juga dalam dunia ini, tak bisa tak patah jika dihantam dengan batu sebesar itu. Si orang she Liap,

yang sayang kepada senjatanya seperti menyayangi jiwanya sendiri, lantas saja pu-cat mukanya. "Tahan!" ia berseru. "Sudahlah! Aku mengaku kalah!"

"Pedang ini bagus sekali," kata Ouw Hui. "Sekali dihantam belum tentu patah."

"Jika tuan ingin, ambillah," kata orang she Liap itu sembari meringis. "Tapi janganlah dirusak. Pedangku itu adalah pedang mustika."

Sampai disitu Ouw Hui sudah merasa cukup. Di luar dugaan semua orang, ia mengangkat senjata itu dengan kedua tangannya dan mengangsurkannya kepada si orang she Liap. "Siauwtee telah berlaku kurang ajar sekali, harap kau suka memaafkan," katanya.

Orang she Liap itu hampir-hampir tak percaya kepada mata dan kupingnya sendiri. Ia yakin, bahwa jika Ouw Hui membatalkan niatnya untuk merusakkan pedang itu, ia tentu akan mengambilnya untuk dirinya sendiri. Orang Rimba Persilatan manakah yang tak kepingin memiliki senjata mustika itu? Ia berdiam sejenak, kelihatannya ia masih sangsi dan sesaat kemudian baru ia menerimanya dengan kedua tangan. "Terima kasih! Terima kasih!" katanya dengan suara gemetar.

Ouw Hui tahu, bahwa ia sekarang tak boleh menyia-nyiakan waktu. Ia meloncat ke punggung keledainya dan menyoja kepada kawanan perampok itu. "Atas belas kasihan saudara-saudara, dengan jalan ini siauwtee menghaturkan terima kasih," katanya sembari berpaling kepada Cie Ceng dan Ma It Hong seraya berseru: "Hayo berangkat!"

Kedua suami isteri itu yang belum memperoleh kembali seantero semangat mereka, buru-buru mengeprak kuda masing-masing mengiringi kereta piau, diikuti oleh Ouw Hui dan Leng So dari belakang. Kawanan perampok itu

kedengaran berunding dengan suara perlahan, tapi mereka tidak mengejar.

Dengan cepat mereka sudah melalui belasan li dan hati mereka pun mulai menjadi lega. Tiba-tiba Cie Ceng menahan kudanya dan berkata: "Aku benar-benar sangat berterima kasih untuk pertolongan tuan. Akan tetapi kenapa tuan mengaku sebagai Supehku?"

Mendengar pertanyaan yang bernada menegur itu, Ouw Hui tersenyum dan menjawab: "Aku hanya iseng-iseng mengatakan begitu. Harap saudara tak berkecil hati".

"Tuan memakai kumis palsu dan setiap orang dipanggil saudara kecil," kata Cie Ceng. "Menurut pendapatku, dengan begitu, tuan terlalu memandang rendah kepada semua manusia di kolong langit."

Ouw Hui kaget. Bagaimana orang kasar itu bisa mengetahui rahasianya?

"Mungkin isterinya yang telah dapat menemukan kelemahan penyamaranmu," bisik Leng So.

Ouw Hui mengangguk sembari melirik Ma It Hong. Apakah nyonya itu juga tahu, siapa ia sebenarnya?

Melihat sikap Ouw Hui, Cie Ceng jadi semakin mendongkol. Sebagai orang yang mempunyai isteri cantik, ia selalu merasa cemburu. Semenjak Ouw Hui menguntit dari belakang, ia sudah menganggap, bahwa pemuda itu mengandung niat kurang baik. Sesudah tadi dipermainkan oleh kawanannya perampok, ia menjadi nekat dan was-was, sehingga jalan pikirannya berbeda dengan orang sehat. Baginya, kecuali keluarganya sendiri, semua manusia pada saat itu adalah musuh. Maka itu, lantas saja ia membentak dengan suara keras: "Tuan mempunyai kepandaian yang sangat tinggi. Jika kau ingin mengambil jiwa Cie Ceng, hayolah!" Sehabis berkata begitu, ia membungkuk dan mencabut golok salah seorang

pegawainya. Sesudah itu, sembari melintangkan senjatanya, ia memandang Ouw Hui dengan mata berapi.

Ouw Hui yang tak dapat menebak jalan pikiran Cie Ceng, menjadi gugup. Baru saja ia ingin memberikan penjelasan, tiba-tiba di sebelah belakang terdengar bunyi kaki seekor kuda, yang larinya cepat seperti terbang. Dalam sekejap, kuda itu dan penunggangnya sudah lewat di pinggir kereta piau. Ouw Hui melirik dan ia lantas saja mengenali, bahwa dia itu adalah salah seorang dari enam belas perampok tadi.

"Hayo kita menyingkir," Leng So berbisik. "Tak perlu kita mencampuri urusan orang lain dan coba-coba membereskan segala urusan penasaran."

Di luar dugaan, kata-kata "mencampuri urusan penasaran" sangat menusuk hati Cie Ceng. Dengan mata merah, ia mengeprak kudanya dan mengang-kat senjatanya.

"Suko!" teriak sang isteri. "Lagi-lagi kau memperlihatkan kesembronoanmu!"

Cie Ceng terkejut dan menahan kudanya.

Melihat lagak orang kasar itu, Leng So mendongkol bukan main. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia mengedut les keledainya dan menyabet keledai Ouw Hui dengan cambuknya, sehingga pada saat itu juga, kedua binatang itu kabur sekeras-kerasnya.

"Ma Kouwnio!" teriak Ouw Hui sembari menengok ke belakang. "Apakah kau masih ingat Siang-kee-po?"

Ma It Hong terperanjat dan paras mukanya lantas saja berubah merah. "Siang-kee-po.... Siang-kee-po..." katanya dengan suara perlahan. "Tentu saja aku ingat Siang-kee-po." Di depan matanya lantas saja terbayang kejadian itu, belasan tahun yang lampau. tapi yang terbayang di depan matanya bukanlah bayangan Ouw Hui, hanya seorang lain yaitu si kongcu "mahal" yang cakap dan lemah lembut sifatnya.

Sesudah melalui satu li lebih, Leng So menghentikan keledainya. "Toako," katanya. "Kawanan perampok itu mengejar lagi."

Ouw Hui pun mengetahui hal ini. Ia sudah mendengar berderapnya kaki belasan ekor kuda. "Jika sampai bertempur, kita yang berjumlah sedikit tentu tak dapat mengalahkan mereka," kata Ouw Hui. "Siapa sebenarnya mereka itu?"

"Menurut pendapatku, mereka bukan perampok biasa," kata si nona.

"Dalam peristiwa ini tersembunyi banyak hal aneh," kata Ouw Hui. "Aku masih tak bisa menembus tabir rahasia yang menyelubunginya."

Di saat itu, angin meniup dari arah barat dan sayup-sayup mereka mendengar bunyi senjata beradu.

"Sudah tersusul!" kata Ouw Hui.

"Kurasa Ma Kouwnio tak akan diganggu," kata Leng So. "Orang she Cie itu pun agaknya tak akan dibinasakan. Tapi dia pasti akan merasakan siksaan."

Alis Ouw Hui berkerut. "Aku sungguh tak mengerti," katanya.

Pada saat itu, lapat-lapat terdengar derap kaki kuda yang menuju ke arah barat laut. Dengan kupingnya yang sangat tajam? Ouw Hui mengetahui, bahwa orang-orang itu tidak mengambil jalan besar. Di antara derap kaki kuda, ia juga mendengar jeritan seorang wanita.

Ouw Hui melarikan tunggangannya ke atas sebuah bukit kecil dan memandang ke arah itu. Segera juga ia melihat, bahwa dua penjahat yang masing-masing mendukung seorang anak kecil, sedang mengaburkan tunggangan mereka, dikejar It Hong yang menjerit-jerit. Karena jaraknya terlalu jauh, Ouw Hui tak bisa menangkap apa yang diteriakan nyonya itu.

Sekonyong-konyong kedua penjahat itu mengangkat senjata mereka dan membelokkan tunggangan mereka ke kiri dan ke kanan untuk kemudian kabur terus secara berpencar. It Hong tertegun. Kedua anak itu sama dicintainya dan sekarang ia tak tahu, ke mana ia harus mengejar.

Darah Ouw Hui lantas saja mendidih. "Jahat betul kawanannya bangsat itu!" ia menggerendeng. Ia berpaling ke arah Leng So dan berteriak: "Jie-moay, mari!" Ia mengetahui, bahwa karena jumlah musuh jauh lebih besar, tindakannya itu penuh dengan bahaya. Akan tetapi, sebagai seorang ksatria tulen, mana bisa ia melihat kejadian itu dengan berpeluk tangan? Tanpa berpikir panjang-panjang lagi, ia segera mengaburkan tunggangannya, diikuti oleh Leng So dari belakang.

Akan tetapi, karena jaraknya terlalu jauh dan keledainya pun kalah cepat dari tunggangan si penjahat, maka ia hanya dapat menemukan Ma It Hong yang sedang berdiri laksana patung. Begitu besar kedukaan si nyonya, sehingga ia tak bisa mengeluarkan air mata dan hanya mengawasi ke arah depan dengan mata membelalak.

"Ma Kouwnio, jangan jengkel," kata Ouw Hui dengan suara kasihan. "Aku pasti akan membantu kau merampas kembali kedua anak itu."

Mendengar suara Ouw Hui, It Hong agaknya terkejut dan buru-buru ia menekuk sebelah lututnya untuk berlutut.

"Jangan begitu!" Ouw Hui mencegah. "Mana Cie-heng?"

"Selagi aku sendiri mengejar anakku, ia telah ditawan musuh," jawabnya.

Di saat itu, Leng So sudah tiba di situ. Ia mendekati Ouw Hui seraya berkata: "Di sebelah utara ada musuh."

"Musuh?" Ouw Hui menegas sambil menengok ke jurusan utara. Benar saja, jauh-jauh sudah kelihatan debu mengepul

dan dari bunyi kaki kuda yang dapat didengar, agaknya mereka berjumlah kira-kira delapan atau sembilan orang.

"Tunggangan musuh-musuh itu adalah kuda-kuda yang sangat bagus," kata Ouw Hui. "Jika kita melarikan diri, kita pasti akan tersusul. Jalan satu-satunya adalah mencari tempat bersembunyi."

Tapi di sekitar tempat itu sama sekali tak terdapat kemungkinan untuk menyembunyikan diri. Daerah itu adalah tanah datar yang tandus. Hanya di sebelah barat laut terdapat sebuah hutan kecil.

"Kita pergi ke situ saja," kata Leng So sembari menuding dengan cambuknya. Ia berpaling kepada Ma It Hong dan berkata pula: "Tungganglah kuda!"

"Terima kasih, nona," kata It Hong sambil melompat ke atas punggung kuda.

"Kedua matamu benar tajam," memuji si nona. "Dalam bahaya, kau masih bisa mengenali, bahwa aku adalah seorang wanita yang menyamar sebagai pria." Demikianlah dengan menggunakan dua ekor kuda, mereka bertiga lantas saja menuju ke hutan itu.

Baru saja melalui kurang lebih satu li, mereka telah dilihat oleh kawanan perampok. Sembari berteriak-teriak, belasan penjahat yang berada di sebelah utara, lantas saja mengejar mereka. Ouw Hui kaburkan tunggangannya dan masuk lebih dulu ke dalam hutan. Ia mendapat kenyataan, bahwa di bagian belakang hutan itu terdapat enam tujuh rumah kecil. Ia yakin, bahwa jika lari terus mereka tentu akan kecandak, sehingga jalan satu-satunya adalah coba menyembunyikan diri di salah satu rumah itu.

Dengan cepat Ouw Hui larikan kudanya ke arah kelompok rumah-rumah itu. Ia mendapat kenyataan, bahwa di antara gubuk-gubuk itu terdapat satu rumah batu yang agak besar. Ia menghampiri rumah batu itu dan mendorong pintunya yang

lantas saja terbuka. Dalam rumah itu terdapat satu nenek yang sedang rebah di pembaringan dalam keadaan sakit. Melihat masuknya Ouw Hui, si nenek terkejut bukan main dan mengeluarkan teriakan lemah.

Sementara itu, Leng So mendapat kenyataan, bahwa gubuk-gubuk tersebut tidak berjendela, sehingga bukan tempat tinggalnya manusia. Ia membuka pintunya salah satu gubuk yang ternyata terisi rumput. Dalam gubuk yang satunya lagi, ia mendapatkan tumpukan batu-batu. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Leng So merogoh saku dan mengambil bahan api yang lalu dinyalakan dan kemudian digunakan untuk menyulut gubuk-gubuk yang berada di situ. Sesudah itu, ia menarik tangan Ma It Hong dan lalu masuk ke rumah batu.

Gubuk-gubuk tersebut terpisah tiga empat tom-bak dari rumah batu. Tak usah dikatakan lagi, dengan terjadinya kebakaran, mereka yang berada dalam rumah batu akan merasakan hawa panas. Akan tetapi, dengan demikian musuh jadi dapat ditahan untuk sementara waktu dan di samping itu, dengan musnahnya semua gubuk, kawanannya perampok itu tak mempunyai tempat lagi untuk menyembunyikan diri dan akan lebih banyak menghadapi kesukaran dalam penyerangannya.

Melihat kepintarannya Leng So, tanpa merasa Ma It Hong memuji: "Nona, kau sungguh pintar."

Hampir berbareng dengan terbakarnya gubuk-gubuk tersebut, kawanannya perampok sudah masuk ke dalam hutan. Melihat api yang berkobar-kobar, kuda-kuda mereka tak berani menerjang masuk dan mereka terpaksa mengurung kelompok rumah-rumah itu dari tempat yang agak jauh.

Sesudah berada dalam rumah batu dan semangatnya terkumpul kembali, Ma It Hong lantas saja ingat kedua puteranya yang diculik oleh kawanannya penjahat. Ia adalah puteranya seorang Rimba Persilatan kenamaan dan semenjak kecil telah mengikuti mendiang ayahnya berkelana di dunia

Kang-ouw yang penuh marabahaya, sehingga hatinya ada banyak lebih kuat dari manusia biasa. Akan tetapi, oleh karena adanya ikatan kecintaan antara ibu dan anak, pada ketika itu, tanpa merasa, ia mengucurkan air mata. Sambil menyusut air mata yang meleleh di kedua pipinya, ia berkata kepada Leng So dengan suara terharu: "Adik, kau dan aku belum pernah mengenal satu sama lain. Tapi kenapa, dengan menempuh bahaya besar, kau sudah turun tangan untuk menolong diriku?"

Pertanyaan itu memang pantas diajukan. Harus diketahui, bahwa semua penjahat terdiri dari orang-orang yang berkepandaian tinggi dan jumlahnya pun besar sekali. Andaikata ayahnya, Pek-seng Sin-kun Ma Heng Kong, yang menghadapi kejadian itu, biar bagaimana gagah pun, sang ayah pasti tak akan dapat melawan musuh. Tapi kedua orang itu, yang bukan sanak dan bukan kadang, dengan suka rela sudah menyerbu lautan api untuk menolong keluarganya. Bukankah dengan berbuat begitu, mereka akan mengantarkan jiwa dengan cuma-cuma? Ia mengetahui, bahwa nama "Sin-kun Yoe-tek Gu Keng Tian" hanyalah nama samaran untuk mengejek kawanannya perampok. Ia juga mengetahui bahwa ayahnya telah mendapat pelajaran silat dari kakeknya dan ayah itu sama sekali tak mempunyai saudara seperguruan.

Leng So mesem dan sambil menunjuk punggung Ouw Hui, ia menanya: "Apa kau tak kenal dia? Dia sendiri mengenal kau."

Ketika itu, Ouw Hui sedang mengintip ke luar dari lubang jendela. Mendengar perkataan Leng So, ia menengok dan tertawa. Di lain saat, ia memutar badan sambil mengangkat tangannya dan menyambut sebatang piauws serta satu Chiu-cian (panah tangan) yang menyambar masuk dari lubang itu. Ia melemparkan kedua senjata rahasia itu di atas lantai dan berkata: "Sungguh sayang kita tidak membawa senjata rahasia. Tapi sekarang kita bisa meminjam senjata musuh

untuk menghantam mereka. Satu, dua, tiga, empat, lima... di sebelah situ, sebelah selatan, sama sekali terdapat sembilan orang." Ia pergi ke lain jendela dan mengintip pula. "Satu, dua, tiga... di sebelah utara ada tujuh orang," katanya. 'Hanya sayang, musuh yang di sebelah timur dan barat tak dapat dilihat olehku."

Sehabis berkata begitu, ia memutar badan dan mengawasi ruangan itu. Mendadak, ia melihat satu dapur batu di satu sudut dan otaknya yang cerdas lantas saja mendapat satu ingatan baik. Ia menghampiri dapur itu dan mengangkat satu kuali besi yang terletak di atasnya. Dengan tangan kanan mencekal kuping kuali dan tangan kiri memegang tutupan kuali, ia mengeluarkan badan di jendela, lalu menengok ke jurusan timur dan kemudian ke jurusan barat.

Dengan berbuat begitu, separuh badannya yang dicenderungkan ke luar, terbuka untuk serangan senjata rahasia, yang lantas saja menyambar-nyambar bagaikan hujan gerimis. Tapi semua senjata rahasia tak mencapai maksudnya, karena adanya kuali dan tutupannya yang digunakan sebagai tameng oleh Ouw Hui. Serentetan suara nyaring terdengar waktu senjata-senjata rahasia itu menancap di kedua tameng tersebut. Sesaat kemudian, sembari tertawa terbahak-bahak, ia menarik pula badannya dari jendela itu.

Setelah diperiksa, ditutupan kuali menancap empat lima senjata rahasia, sedang di kuali itu sendiri terapat lima enam buah, yang terdiri dari Thie-lian-cie, panah tangan, pusut, paku dan sebagainya. Sebagian kuali itu ternyata somplak karena terpukul batu Hui-hong-sek.

"Di depan, di belakang, di kiri dan kanan semuanya ada dua puluh satu orang," kata Ouw Hui.

"Dua bocah itu dan Cie-heng tidak terdapat di antara mereka. Jika dihitung-hitung, dengan dua orang yang melayani Cie-heng dan dua orang pula yang menculik kedua

anak itu, sama sekali kita sedang menghadap dua puluh lima musuh."

"Jika mereka itu hanya manusia-manusia yang berkepandaian biasa, kita boleh tak usah takut," kata Leng So. "Tapi...."

"Jie-moay," kata Ouw Hui. "Apakah kau tahu asal usulnya orang yang bersenjata Lui-cin-tong?"

"Menurut Suhu, yang menggunakan Lui-cin-tong kebanyakan adalah orang-orang Pek-kee-po di Saypak," Leng So menerangkan. "Tapi coba, Toako, lihatlah yang menggunakan pedang. Ilmu pedangnya terang-terang Kie-kee-kiam-hoat (ilmu pedang keluarga Kie) dari Ciat-kang timur. Hm! Yang satu dari Saypak, yang lain dari Ciat-kang timur. Toako, apakah kau memperhatikan lagu bicaranya?"

"Benar," celetuk Ma It Hong. "Ada yang bicara dengan lidah Kwitang. Ada yang dari Ouw Pak, dari Ouw-lam, malah ada juga yang berbicara dengan lagu Shoa-tang dan Shoa-say."

"Tak mungkin ada kawanan perampok yang beranggotakan jago-jago dari begitu banyak tempat, mau turun tangan untuk merampas sembilan ribu tahlil perak saja," kata Leng So.

Mendengar kata "hanya sembilan ribu tahlil perak", muka Ma It Hong lantas menjadi merah. Semenjak mula-mula dibentuk, memang belum pernah Hui-ma Piau-w-kiok mengantar piau-w yang begitu kecil.

"Sekarang paling baik kita menyelidiki dulu tujuan musuh," kata Ouw Hui. "Kita harus tahu, apakah mereka mengincar aku dan adikku, atau Ma Kouwnio dan keluarganya." Ketika baru bertemu, melihat jumlah musuh yang besar, ia menduga, bahwa mereka itu adalah orang-orang Tian Kui Long, tapi sesudah menyaksikan sepak terjang mereka yang hanya memusuhi keluarga Cie Ceng, ia menarik kesimpulan bahwa kawanan perampok itu tidak mempunyai sangkut paut dengan permusuhan antara Biau-w Jin Hong dan Tian Kui Long.

"Sudah terang tujuan mereka adalah untuk memusuhi Hui-ma Piau-w-kiok," kata It Hong. "Toako, apakah aku boleh mengetahui shemu yang mulia? Maafkan aku, karena benar-benar aku tak dapat mengenali kau."

Ouw Hui tertawa dan menanggalkan kumis palsu. "Ma Kouwnio, apakah kau masih belum ingat?" tanyanya sembari tersenyum.

Ma It Hong mengawasi muka itu yang masih memperlihatkan sifat kekanak-kanakan. Lama juga ia memandangnya. Samar-samar ia merasa seperti pernah melihat muka itu, tapi entah di mana.

Ouw Hui tertawa dan berkata: "Siang Siau-wya, aku mohon kau melepaskan A-hui. Jangan menganiaya lagi."

It Hong terkesiap. Kedua matanya dibelalakkan, mulutnya terbuka, tapi ia tak dapat mengeluarkan sepatah kata.

Ouw Hui berkata lagi: "A-hui sudah digantung terlalu lama, sesungguhnya aku tak tega. Pergilah kau, melepaskan ia dulu. Sesudah itu, boleh kau datang lagi ke sini."

Itulah permohonan Ma It Hong kepada Siang Po Cin! Sebagaimana diketahui, bertahun-tahun sebelumnya, diwaktu Ow Hui masih kecil, ia pernah digantung dan dihajar di Siang-kee-po. Oleh karena merasa kasihan, It Hong telah mengajukan permohonan itu kepada Siang Po Cin, yang sudah tergila-gila kepadanya. Meskipun ia tak memerlukan pertolongan itu, dan sudah dapat melepaskan diri, tapi budi dan kata-kata si nona masih diingat terus oleh Ow Hui sehingga hari itu. Besar sekali rasa terima kasihnya dan - walaupun sudah berselang sekian tahun - rasa terima kasih itu sedikit pun tak berkurang.

Untuk dua baris perkataan itu, sekarang Ow Hui rela mempertaruhkan jiwanya guna membalas budi. Dalam keadaan berbahaya, sebaliknya daripada gentar, ia bahkan merasa girang karena pada kesempatan ini, ia bisa berbuat

apa-apa untuk seorang wanita yang telah mengasihinya ketika ia sedang menderita hebat.

Mendengar perkataan Ouw Hui, Ma It Hong menjadi sadar.

"A-hui!" ia berteriak, "Aduh! A-hui!" Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula dengan suara lebih tenang: "Ouw Hui, Ouw Toako, putera Tay-hiap Ouw It To!"

Ouw Hui tersenyum dan mengangguk-angguk. Mendengar nama ayahnya, ia kembali teringat akan kejadian-kejadian yang lampau dan hatinya menjadi sangat sedih. "Ouw Toako," kata pula Ma It Hong dengan terharu. "Kau... kau... harus menolong kedua puteraku."

"Biar apa pun yang akan terjadi, siauwtee akan berusaha sekuat tenaga," jawabnya dengan tegas. Ia berpaling seraya berkata: "Inilah adik angkatku, Thia Leng So, Thia Kouwnio."

It Hong membungkuk dan sembari mengawasi gadis itu dengan rasa terima kasih, ia berkata: "Thia Kouwnio..."

"Drr!" pintu terpukul dengan serupa barang berat, sehingga seluruh ruangan itu jadi tergetar. Untung juga, pintu itu cukup tebal lagi teguh sehingga tidak sampai bobol.

Dengan mengintip dari lubang jendela, Ouw Hui mendapat kenyataan bahwa penggedoran itu telah dilakukan oleh empat penjahat. Mereka sedang mengayun sebuah batu besar, yang diikatkan pada ujung tambang selaku menggunakan bandring-an.

"Jika pintu ini terpukul pecah dan mereka sudah menerobos masuk, pihakku pasti akan diringkus," katanya di dalam hati. Diam-diam ia menyiapkan sebatang bunteng dan panah tangan dalam kedua tangannya.

Sesaat kemudian, empat penjahat itu kembali mengeprak kuda mereka dan menerjang sambil mengayunkan bandringan batu tersebut. Ketika mereka sudah berada dalam jarak lima enam tombak, Ouw Hui mengayunkan kedua tangannya.

Tanpa bersuara, robohlah dua ekor kuda yang terdepan dengan serentak dan dua penunggangnya turut terguling. Karena kecelakaan itu, dua kuda yang berada di belakang jadi tersangkut tali bandringan itu dan jatuh terjerunuk. Masih untung, bahwa dua penunggang itu berkepandaian cukup tinggi, sehingga mereka keburu melompat dan tiba di atas tanah dengan selamat.

Sembari mengeluarkan teriakan kaget, dua orang itu segera memburu untuk memberi pertolongan kepada kawan mereka. Mereka mendapat kenyataan, bahwa dua buah senjata rahasia menancap dalam-dalam sampai di otak kedua binatang itu. Semua perampok kaget bukan main dan mengawasi sembari mengulur lidah. Senjata rahasia itu dilepaskan dengan Lweekang yang tak dapat diukur bagaimana kuatnya! Mereka juga mengerti, bahwa yang melepaskan senjata itu, sudah berlaku sangat murah hati. Jika paku dan panah tangan itu ditujukan ke dada dua kawan mereka, kedua-duanya tentu sudah tewas. Dengan sikap ketakutan, mereka buru-buru mundur puluhan tombak, sampai di luar jarak timpukan senjata rahasia. Kasak-kusuk, dengan suara tertahan merundingkan tindakan selanjutnya.

Dengan timpukannya itu, selain sungkan membinasakan orang, Ouw Hui juga mempunyai perhitungan lain. Memang benar, dengan mudah ia bisa mengambil jiwa tiga di antaranya atau keempat-empatnya semua. Tapi dengan berbuat begitu, ia akan menanam benih permusuhan besar yang tak mungkin dibereskan lagi dengan jalan damai, sedang berapa besar kekuatan musuh, belum diketahui dengan jelas. Di samping itu, ia juga ingat, bahwa kedua putera It Hong berada dalam tangan musuh, sedang nasib Cie Ceng pun belum terang. Maka, menurut pendapatnya, jalan yang paling baik adalah membereskan persoalan ini secara damai.

Sesudah kawan itu mundur, Ouw Hui segera memeriksa pintu tadi. Ia mendapat kenyataan bahwa pintu itu sudah rengat dan pasti akan terbelah, jika terpukul dua tiga kali lagi.

"Ouw Toako, Thia Moay-moay, bagaimana sekarang?" tanya It Hong dengan khawatir.

Alis Ouw Hui berkerut, "Apakah di antara mereka, tak seorang juga kau kenal?" tanya Ouw Hui.

"Tidak," jawabnya, sembari menggelengkan kepala.

"Jika mereka musuh mendiang ayahmu, mengapa mereka agaknya menghormati ayahmu," kata Ouw Hui. "Jika benar, bahwa mereka hanya ingin menyusahkan dirimu dengan merampas kedua anak-mu, apakah gunanya, sedang kau sama sekali tidak mengenal mereka. Lagi pula, selama ini mereka belum pernah mengeluarkan perkataan kurang ajar kepadamu. Terhadap Cie Toako, memang mereka sangat tak mengenal aturan. Tapi, jika berkawan mereka hanya hendak menyeterukan Cie Toako, perlu apa mereka datang dengan berkawan begitu banyak?"

"Benar," kata It Hong. "Di antara mereka, yang mana pun bisa merobohkan Suko."

Ouw Hui mengangguk seraya berkata: "Urusan ini memang sangat mengherankan. Tapi jangan khawatir. Menurut pendapatku, mereka sama sekali tak ingin mencelakakan orang. Juga terhadap Cie Toako, sikap mereka seperti hanya ingin berkelakar."

Pada saat itu, Ma It Hong teringat kepada perkataan salah seorang penjahat tadi. "Sekuntum bunga indah ditancap di tahi kerbau." Mukanya lantas saja menjadi merah.

Sementara itu, Leng So sudah berkenalan dengan wanita penghuni rumah itu dan ia sudah menanak nasi. Sehabis makan, mereka mengintip dari lubang jendela. Agaknya kawan penjahat itu sedang sibuk sekali, mereka mundur-

mandir ke sana sini, tapi karena teraling pohon-pohon, tak ketahuanlah apa yang sedang dibuat mereka.

Leng So dan Ouw Hui, kedua-duanya berotak cerdas, tapi sekali ini ketajaman otak mereka tak dapat menembuskan tabir rahasia itu.

"Apakah kejadian ini ada sangkut pautnya dengan hadiah yang diberikan kepada Toako?" tanya Leng So.

"Entahlah," jawab Ouw Hui. Sesaat kemudian ia berkata pula: "Daripada tetap berada dalam kabut ini, lebih baik kita keluar terang-terangan. Jika kedua peristiwa ini benar-benar mempunyai hubungan, kita bisa bertindak dengan mengimbangi keadaan."

"Baiklah," kata si nona sembari mengangguk. Mereka menghampiri pintu yang lalu dibukanya.

Begitu melihat pintu terbuka, kawan-an penjahat itu segera maju mendekati dengan berpencair.

"Saudara-saudara!" teriak Ouw Hui dengan suara nyaring. "Jika kalian datang untuk mencari Ouw Hui, Ouw Hui dan adiknya, Thia Leng So, berada di sini. Jangan kalian menyeret-nyeret orang yang tidak berdosa." Hampir berbareng dengan perkataannya, ia mematahkan huncweenya dan melocoti semua alat penyamarannya, sedang Leng So pun segera melontarkan topinya, sehingga rambutnya yang hitam segera terurai di pundaknya.

Semua penjahat terkesiap. Sedikit pun mereka tidak menduga, bahwa orang yang berkepandaian begitu tinggi hanyalah seorang pemuda yang baru berusia kira-kira dua puluh tahun. Mereka saling memandang dan untuk beberapa saat, mereka tak dapat mengucapkan sepatah kata. Tiba-tiba salah seorang memajukan kudanya. Orang itu, yang mukanya putih dan tubuhnya tinggi, bukan lain dari pada si orang she Liap yang bersenjatakan pedang.

Ia mengangkat kedua tangannya untuk memberi hormat dan berkata: "Budi tuan yang sudah memulangkan pedangku, tak bisa kulupakan," katanya. "Urusan hari ini sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan tuan berdua. Kalian boleh segera berangkat dan dengan jalan ini, aku memberi selamat jalan." Sembari berkata begitu, ia meloncat turun dari tunggangannya dan menepuk pundak binatang itu, yang lantas lari dan berhenti di depan Ouw Hui. Dengan demikian, penjahat itu bukan saja tidak merintangai keberangkatannya, tapi malahan menghadiahkan juga seekor kuda yang sangat bagus.

Ouw Hui membalas hormatnya. "Bagaimana dengan Ma Kouwnio?" tanyanya.

"Kedatangan kami ini adalah untuk mengundang Ma Kouwnio pergi ke Utara," jawab orang she Liap itu. "Kami bersumpah, untuk tidak mengganggu selebar saja rambut nyonya itu."

"Jika benar kalian bermaksud baik, kenapa mesti mengerahkan barisan yang begini kuat dan menakut-nakuti orang?" tanya Ouw Hui, bagaikan menegur. Ia memutarakan badannya dan berteriak: "Ma Kouwnio! Kedatangan mereka adalah untuk mengundang kau. Apakah kau suka mengikuti mereka?"

Ma It Hong segera menghampiri. "Aku sama sekali tidak mengenal tuan-tuan," katanya. "Untuk apa kalian mengundang aku?"

"Tentu saja kami tak mengenal kau," kata salah seorang penjahat sembari tertawa. "Tapi ada yang mengenal kau."

"Mana anakku?" teriak It Hong. "Kembalikanlah anakku!"

"Ma Kouwnio tak usah khawatir," kata si orang she Liap. "Kedua puteramu tak kurang suatu apa. Dengan seantero tenaga kami, kami akan melindungi mereka. Mana berani kami mengganggu kedua kongcu (panggilan untuk putera orang

berpangkat atau hartawan) yang tubuhnya berharga berlaksa tail emas?"

Leng So dan Ouw Hui jadi semakin heran. Semakin lama kawanan penjahat itu menggunakan kata-kata yang semakin menghormat. Cie Ceng hanyalah seorang piauwtaw miskin, sehingga tak pantas puteranya dipanggil "kongcu yang tubuhnya berharga berlaksa tahil emas."

Tapi muka Ma It Hong sekonyong-konyong menjadi merah. "Tidak, aku tak mau pergi," katanya. "Lekas pulangkan kedua anakku!" Sehabis berkata begitu, tanpa menunggu jawaban, ia memutarakan badannya dan bertindak kembali ke rumah batu itu.

Melihat gerak-gerik nyonya itu yang luar biasa, Ouw Hui menjadi semakin curiga. "Ma Kouwnio," katanya dengan suara nyaring. "Tak peduli apa yang akan terjadi, aku tak nanti akan berpeluk tangan saja."

"Walaupun berkepandaian tinggi, seorang diri tuan tak akan dapat melawan musuh yang berjumlah besar," kata orang she Liap itu. "Jumlah kami tak kurang dari dua puluh lima orang. Sebentar malam akan datang lagi bala bantuan."

Ouw Hui percaya, bahwa jumlah yang disebutkan orang itu, bukan gertakan belaka. Tapi sebagai ksatria yang tidak pernah bekerja kepalang tanggung, di dalam hatinya, sedikit pun tak terdapat niat untuk meninggalkan Ma It Hong. "Tapi Jie-moay tak perlu berkorban jiwa secara cuma-cuma di tempat ini," katanya di dalam hati. Dengan berpikir begitu, ia berbisik: "Jie-moay, naiklah ke atas kuda ini dan segeralah menerjang ke luar. Biarlah aku sendiri yang menolong Ma Kouwnio. Dengan begitu, aku bisa bergerak lebih leluasa."

Leng So mengerti maksud kakaknya, lantas saja ia berkata tegas-tegas: "Dengan maksud apa orang mengangkat saudara? Apakah bahaya harus dihadapi bersama-sama, atau masing-masing harus berlomba kabur?"

"Kau sama sekali belum pernah mengenal Ma Kouwnio," kata Ouw Hui untuk membujuk. "Perlu apa kau menghadapi bahaya untuknya? Bagiku memang lain."

Leng So menunduk dan berkata dengan perlahan: "Perlu apa aku menghadapi bahaya untuknya? Tapi, apakah kau dan aku juga belum pernah saling mengenal?"

Mendengar kata-kata itu, bukan main terharunya Ouw Hui. Selama hidupnya, belum pernah ada manusia yang berlaku begitu baik terhadapnya, yang rela binasa bersama. Tentu saja, Peng Sie-siok adalah seorang yang bisa berbuat begitu. Tio Poan San juga bisa berkorban untuk kepentingannya. (Sungguh mengherankan, pada saat itu, dalam otaknya berkelebat satu ingatan, bahwa Biau Jin Hong pun dapat berbuat begitu). Akan tetapi, dengan beberapa ksatria itu, ia belum pernah berada dalam kedudukan yang memerlukan pengorbanan orang lain. Hari ini, di sampingnya terdapat seorang wanita muda, yang, tanpa bersangsia sedikit juga, rela mengorbankan jiwanya bersama-sama dengan dirinya.

Sesudah menunggu beberapa lama tanpa ada tanda-tanda pihak Ouw Hui akan menurut, orang she Liap itu berkata pula: "Kami beramai tak akan berani mengganggu Ma Kouwnio dan terhadap Jie-wie, kami pun tidak mempunyai maksud kurang baik. Kenapa kalian memaksa hendak menempatkan diri di tempat berbahaya? Sepak terjang tuan yang sangat mulia, kami sangat hargai. Di hari kemudian, kita tentu mempunyai lain kesempatan untuk bertemu pula. Sekarang ini, paling baik kita berpisah secara sahabat."

"Apakah kalian bersedia untuk melepaskan Ma Kouwnio?" tanya Ouw Hui.

Orang she Liap itu menggelengkan kepala. Sebenarnya ia masih ingin membujuk, tapi kawan-kawannya sudah naik darah. "Bocah ini benar-benar tak kenal mampus!" berteriak seorang. "Liap Toa-ko! Tak perlu banyak bicara lagi dengan bocah itu!"

"Inilah yang dinamakan, ada sorga sungkan ke sorga, berbalik mengambil jalanan ke neraka," mengejek yang lain.

"Bocah!" membentak penjahat yang ketiga. "Berapa tinggi sih kepandaianmu?"

Tiba-tiba satu sinar putih menyambar ke arah Ouw Hui. Orang she Liap itu melompat tinggi dan menangkap senjata rahasia itu yang ternyata adalah sebatang pisau terbang.

"Atas kebaikan tuan, aku menghaturkan banyak terima kasih," kata Ouw Hui. "Mulai dari sekarang, kita sama-sama sudah tidak berhutang budi lagi." Sehabis berkata begitu, sembari menarik tangan Leng So, ia masuk ke dalam rumah batu itu dengan tindakan cepat.

Mendadak, kupingnya yang sangat tajam menangkap suara menyambarnya sejumlah senjata rahasia. Cepat bagaikan kilat, ia menutup pintu dan hampir berbareng, terdengar suara merotoknya senjata rahasia yang menancap di pintu itu. Sembari bersorak sorai, kawan-an penjahat lantas saja mendekati pintu. Ouw Hui mengambil sejumlah senjata rahasia dari atas meja dan kemudian, dari lubang jendela ia menimpuk penjahat yang paling dekat dengan sebatang piau-w. Dia berteriak "aduh!" dan piau-w itu menancap tepat pada pundaknya. Tapi ternyata penjahat itu berbadan kedot dan bernyali besar. "Saudara-saudara!" ia berteriak. "Apakah kita masih ada muka untuk pulang kembali, jika hari ini kita tak dapat membereskan satu bocah cilik?" Kawan-kawannya mengiyakan dan dengan serentak, mereka mulai merangsek dari empat penjuru.

Sesaat kemudian, tembok di sebelah timur dan barat tergedor hebat. Ternyata, karena di kedua bagian rumah itu tidak terdapat jendela, kawan-an perampok tak khawatir lagi senjata rahasia dan mereka lalu menggunakan balok untuk coba merubuhkannya.

Ouw Hui yang menjaga di jendela berulang-ulang melepaskan senjata rahasia, sehingga kawanannya penjahat yang mengepung di sebelah selatan dan utara pada mengundurkan diri, tapi penggedoran di tembok timur dan barat terus dilangsungkan dengan hebatnya.

Sementara itu, Leng So sudah mengeluarkan lilin Cit-sim Hay-tong dan membagi obat pemunuh kepada Ouw Hui, Ma It Hong dan wanita penghuni rumah itu, dengan pesanan supaya, begitu lekas lilin dinyalakan, obat itu dimasukkan ke dalam hidung. Ia bersiap untuk menyulut lilin, begitu musuh menerobos masuk. Akan tetapi, ia pun mengetahui, bahwa lilin racun itu tak akan dapat merubuhkan semua musuh yang berjumlah besar. Ia hanya melakukan apa yang masih dapat dilakukan untuk menjatuhkan musuh sebanyak mungkin. Apakah dengan bantuan lilin itu mereka akan bisa menerjang ke luar, adalah hal yang ia sendiri tak dapat meramalkan.

Beberapa saat kemudian, dengan satu suara "brak!", tembok di sebelah barat telah berlubang! Tapi tak seorang pun berani merangsak masuk lebih dulu, sebab mereka semua takut kelihaian Ouw Hui. Tembok digedor terus, semakin lama lubangnya jadi semakin besar dan pada akhirnya, lubang itu tentu akan cukup besar untuk mereka menerobos masuk beramai-ramai.

Ouw Hui jadi bingung. Otaknya diasah keras dan kedua matanya yang tajam menyapu seluruh ruangan untuk mencari-cari alat yang bisa digunakan untuk menahan musuh.

"Ouw Toako!" mendadak terdengar teriakan Leng So. "Barang ini dapat menolong kita!" Ia berlutut dan kedua tangannya dimasukkan ke bawah pembaringan si nenek yang sedang sakit. Waktu ditarik pulang, kedua tangannya berlepotan kapur.

"Bagus!" berteriak Ouw Hui kegirangan. Ia merobek jubah panjangnya dan sobekan kain itu lalu digunakan untuk membungkus kapur. Cepat bagaikan kilat, ia melompat ke luar

dari lubang tembok, meramkan kedua matanya dan lalu menimpuk mu-suh dengan bungkusannya kapur itu! Di lain detik, ia sudah loncat balik ke dalam rumah.

Diserang cara begitu, kawanan perampok yang sedang merundingkan siasat untuk menerjang masuk, jadi gelagapan. Bagaimana halimun kapur putih itu beterbangan di tengah udara dan menyambar masuk ke dalam mata kawanan penjahat itu yang lantas saja menjerit-jerit kesakitan.

Leng So bekerja sebat sekali, ia menyerahkan dua bungkusannya kapur kepadanya. "Bagus!" katanya sembari mengambil satu batu besar dari bawah dapur. Dengan tangan kirinya, ia mengangkat tinggi batu itu, lalu mengerahkan tenaga dan melompat ke atas. "Brak!" atap rumah berlubang besar. Di lain detik, ia sudah meloncat ke luar dari lubang itu dan menghantam kawanan penjahat dengan dua bungkusannya kapur. Hampir berbareng, di luar terdengar jeritan yang ramai.

Leng So bekerja sebat sekali. Sejumlah bungkusannya kapur sudah sedia dan Ouw Hui mengulangi serangannya terhadap musuh yang berada di sebelah selatan dan utara. Sembari berteriak-teriak dan mencaci maki, kawanan penjahat itu mundur ke dalam hutan. Enam tujuh orang rusak matanya dan untuk sementara, mereka tak berani mendekati lagi rumah batu itu.

Dengan demikian, kedua belah pihak bertahan di masing-masing tempatnya. Kawanan penjahat tak berani mendekati rumah itu, sedang Ouw Hui bertiga pun tak ungkulan bisa meloloskan diri dari kepungan musuh yang berjumlah banyak lebih besar. Sesudah mengalami bahaya bersama-sama, Ouw Hui dan Leng So jadi semakin rapat. Mereka melewati tempo sembari beromong-omong dan tertawa-tawa. Di lain pihak, Ma It Hong kelihatannya sangat berduka dan bingung. Ia duduk terpekur dan tidak memperdulikan dua kawannya yang sedang omong-omong dengan gembira.

"Biarlah kita menunggu sampai malam, kalau-kalau dalam gelap gulita kita bisa meloloskan diri," kata Ouw Hui. "Jika malam ini kita tak bisa menerjang ke luar, hm... mungkin sekali kau harus menyerahkan jiwa kecilmu. Mengenai jiwa Sin-kun Yu-tek Gu Keng Tian.... huh-huh!" Ia meraba bawah hidung dan berkata pula sembari tertawa: "Jika aku tahu urusan ini tak ada sangkut-pautnya dengan orang she Ouw, aku tentu tak membuang kumisku yang begitu keren."

Leng So mesem. "Toako," katanya dengan suara perlahan. "Jika sebentar kita gagal dalam usaha menerobos ke luar, siapakah yang akan ditolong olehmu, aku atau Ma Kouwnio?"

"Dua-duanya," jawab Ouw Hui.

"Andaikata, kau hanya dapat menolong satu orang, sedang yang satunya lagi harus menerima kebinasaan, siapakah yang akan ditolong olehmu?" mendesak si nona.

Sesudah memikirkan beberapa lama, Ouw Hui menjawab: "Aku menolong Ma Kouwnio dan kita mati bersama-sama."

Sekonyong-konyong si nona mengeluarkan seruan tertahan: "Toako...!" Ia mencekal tangan Ouw Hui erat-erat. Hati Ouw Hui berdebar-debar. "Celaka!" katanya dengan suara di tenggorokan.

Mereka kaget karena kawanan penjajah beramai-ramai ke luar dari dalam hutan dengan tangan membawa kayu-kayu dan rumput kering yang kemudian dilemparkan ke seputar rumah itu. Dilihat gelagatnya, mereka ingin menyerang dengan menggunakan api. Sambil saling mencekal tangan, Ouw Hui dan Leng So saling mengawasi. Dari sorot mata mereka, mereka tak mempunyai banyak harapan.

Sekonyong-konyong Ma It Hong menghampiri jendela. "Hei!" ia berteriak. "Siapa pemimpinmu? Aku mau bicara dengan dia."

Dari antara rombongan penjahat itu berjalan keluar seorang tua yang bertubuh kecil. "Ma Kouw-nio," katanya dengan sikap hormat. "Jika kau mau bicara, bicaralah pada siauwjin (aku yang rendah)."

"Aku akan datang ke tempat kau, tapi kau tak boleh merintangi aku," kata pula Ma It Hong.

"Siapa berani merintangi Ma Kouwnio?" kata si tua.

"Ouw Toako, Thia Moay-moay," kata It Hong dengan suara perlahan. "Aku mau bicara sedikit dengan dia dan akan segera balik kembali."

"Tak boleh!" kata Ouw Hui. "Aku tak percaya omongan segala kawanan perampok. Ma Kouwnio, kau tak boleh pergi! Kau akan seperti juga mengantarkan diri ke mulut harimau!"

"Aku mengambil keputusan ini karena melihat bahaya yang sangat besar," kata Ma It Hong. "Budi kalian berdua, sampai mati siauw-moay tak akan melupakannya."

Sebagai ksatria sejati, mana Ouw Hui mau mengerti? Melihat nyonya itu berkeras kepala dan tangannya sudah memegang palangan pintu, lantas saja ia berkata: "Kalau begitu, biarlah aku pergi bersama-sama kau."

Muka It Hong bersemu dadu. "Tak usah," katanya.

Leng So yang sangat cerdik dan matanya memperlihatkan segala apa, jadi semakin bercuriga. Kenapa muka Ma It Hong berulang kali berubah merah? Apakah antara mereka berdua terselip soal cinta? Memikir sampai di situ, paras mukanya sendiri berubah merah.

"Baiklah," kata Ouw Hui. "Kau boleh pergi sendiri, tapi lebih dulu biarlah aku menangkap satu niusuh sebagai tanggungan."

"Ouw toako," kata It Hong tergugu. "Tak usah...."

Belum habis ia bicara, dengan tangan kanan mencekal golok, Ouw Hui sudah membuka pintu dan melompat ke luar. Kawanannya penjahat lantas saja berteriak-teriak.

Bagaikan kilat Ouw Hui sudah menerjang rombongan penjahat itu. Dua perampok memapaki ia dengan sabitan golok. Ouw Hui menundukkan kepala dan melompat sembari coba menyengkeram pergelangan tangan satu musuh dengan tangan kirinya. Tapi orang itu juga gesit luar biasa. Ia membalik tangan dan membabat pula dengan goloknya, sehingga Ouw Hui terpaksa menangkis dengan senjatanya. Karena kelambatan itu, tiga musuh lainnya sudah keburu menyerang, dua pian baja dan sebatang tombak menghantam dengan berbareng.

Sembari mengerahkan tenaga dalam dan membentak keras, Ouw Hui menangkis dengan goloknya. Berbareng dengan suara "trang-trang-trang!", dua pian terpental ke udara dan tombak itu kutung dua, tapi, sebab menggunakan tenaga terlalu besar, mata goloknya sendiri melengkung dan tak dapat digunakan lagi. Melihat tenaga yang begitu hebat, kawanannya penjahat jadi keder dan pada lompat menyingkir.

"Mari main-main dengan aku!" membentak si tua yang berbadan kecil sembari meloncat maju dengan tangan kosong.

Ouw Hui kaget. "Gerakan orang ini mantap, dia bukan lawan enteng," pikirnya. "Awass piau!" ia berteriak sembari mengayun tangan kirinya.

Si tua berhenti menyerang, ia mengawasi dengan mata tajam, siap sedia untuk menyambut senjata rahasia Ouw Hui. Di luar dugaan, Ouw Hui hanya menggertak. Dengan sekali menjejak kaki kirinya, tubuhnya melesat ke atas dan melompati kepalanya dua penjahat. Selagi badannya terbang di udara, tangannya menyengkeram nadi salah satu penjahat yang iantas diangkat dari tunggangannya dan hampir berbareng, ia sendiri sudah menyemplak punggung kuda itu.

Pada detik itu juga, Ouw Hui menendang perut kuda, yang dengan kesakitan lantas saja kabur sekeras-kerasnya.

Kawanan perampok lantas saja berteriak-teriak dan lalu mengejar, ada yang menunggang kuda, ada juga yang jalan kaki. Baru kabur beberapa tombak, Ouw Hui merasakan sambaran angin tajam di be-lakangnya. Buru-buru ia menunduk dan dua Tiat-tui (pusut besi) lewat di atas kepalanya. Dari sambaran angin yang dahsyat, ia mengetahui, bahwa orang yang menimpuk mempunyai kepandaian tinggi. Buru-buru ia memutar badan dan duduk di pelana dengan menghadapi pengejar-pengejarnya sembari memeluk tawanannya. "Hayo! Lepaskan senjata rahasia! Makin banyak, makin baik!" ia berteriak. Penjahat itu yang dicengkeram nadinya, tidak berdaya lagi. Ouw Hui tertawa terbahak-bahak dan menendang pula perut kuda yang lantas kabur terlebih cepat. Mendadak, baru saja lari belasan tombak, kuda itu rubuh terguling, karena pada waktu Ouw Hui memutar badan, sebatang pusut telah masuk ke dalam perutnya.

Dengan gerakan yang sangat indah, Ouw Hui melompat dan hinggap di atas tanah sembari terus memeluk tawanannya, dan kemudian, setindak demi setindak, ia masuk ke dalam rumah batu itu. Karena takut mencelakakan kawan sendiri, gerombolan penjahat itu tak berani menerjang terus.

Demikianlah , dari bawah hidung dua puluh lebih jago-jago yang lihay, pemuda itu sudah berhasil membekuk satu penjahat dan kembali dengan tak kurang suatu apa. Bukan main gusarnya kawanan perampok itu, tapi berbareng, mereka juga harus mengakui kelihayan Ouw Hui.

"Ouw Toako, bagus! Sungguh bagus!" memuji Ma It Hong, sembari bertindak ke luar dari rumah itu. Melihat munculnya si nyonya cantik tanpa bersenjata, semua penjahat lantas saja turun dari tunggangannya dan membuka satu jalanan untuk nyonya tersebut.

It Hong berjalan terus dan baru menghentikan tindakannya ketika ia tiba di pinggir hutan yang terpisah kurang-lebih lima puluh tombak dan ru-mah batu itu.

Dengan hati berdebar-debar, Ouw Hui dan Leng So mengawasi dari jendela. It Hong berdiri dengan membelakangi mereka dan bicara dengan si tua yang berbadan kecil.

"Toako," kata Leng So. "Kenapa dia pergi begitu jauh. Jika terjadi kejadian luar biasa, kita tak akan keburu untuk menolongnya."

"Hm!" menggerendeng Ouw Hui. Ia mengetahui, bahwa jawaban untuk pertanyaan itu sudah dipunyai oleh adiknya. Benar saja, sesaat kemudian si nona berkata pula: "Karena ia tak mau kita ikut mendengarkan pembicaraan mereka!"

"Hm!" Ouw Hui menggerendeng lagi. Ia yakin, bahwa dugaan adiknya adalah tepat. Tapi, lantaran apa Ma It Hong bersikap begitu?

Pembicaraan antara Ma It Hong dan perampok itu tak dapat didengar, akan tetapi, gerak-gerik mereka dapat dilihat dari jendela. "Toako," kata Leng So. "Kepala perampok itu bersikap sangat hormat terhadap Ma Kouwnio."

"Benar," kata Ouw Hui. "Dia berjiwa besar dan kelihatannya berkepandaian tinggi."

"Bukan berjiwa besar," kata si nona sambil tertawa. "Menurut penglihatanku, sikapnya seperti juga bujang terhadap majikan."

Ouw Hui pun sudah melihat kenyataan yang luar biasa itu, tapi ia sungkan mengatakannya terlebih dulu.

Sesudah mengawasi beberapa saat lagi, si nona berkata pula: "Ma Kouwnio menggeleng-gelengkan kepala. Ia tentu sedang menolak permintaan kepala perampok itu. Tapi kenapa..." ia tak meneruskan perkataannya, ia berpaling ke

arah Ouw Hui dan kemudian, seperti orang jengah, ia melengos dan memandang pula ke luar jendela.

"Apa yang mau dikatakan olehmu?" tanya Ouw Hui. "Kau kata: 'Tapi kenapa....' Kenapa kau tak bicara terus?"

"Aku tak tahu, apa boleh berterus terang atau tidak," kata Leng So. "Aku khawatir kau jadi gusar."

"Jie-moay," kata Ouw Hui. "Kau telah mengikuti aku sampai di sini dan kita berdua akan hidup atau mati bersama-sama. Ada soal apakah yang tidak boleh dibicarakan di antara kita berdua? Jie-moay, aku sendiri tak pernah memikir untuk menyembunyikan apa-apa di hadapanmu."

"Baiklah," kata Leng So sambil tertawa. "Aku merasa heran, kenapa, sebaliknya dari bergusar, muka Ma Kouwnio berubah merah, seperti orang kemalu-maluan? Ini belum seberapa. Yang lebih rnengerankan lagi, kenapa mukamu sendiri berubah merah?"

Ouw Hui tak lantas menjawab. Selang beberapa saat, barulah ia berkata: "Hatiku bercuriga karena mengingat suatu kejadian. Tapi sebelum mendapat bukti, tak dapat aku mengatakannya. Jie-moay, sau-daramu adalah laki-laki sejati. Mengenai diriku sendiri, tiada soal yang tak dapat dibicarakannya. Apa kau percaya perkataanku ini?"

Melihat sikap dan paras Ouw Hui yang sungguh-sungguh, hati si nona jadi girang sekali. Ia tersenyum seraya berkata: "Kalau begitu, mukamu berubah merah karena urusan Ma Kouwnio. Toako, urusan orang lain tiada sangkut pautnya denganku. Asal kau putih-bersih, bagiku sudah lebih dari cukup."

"Waktu pertama kali bertemu Ma Kouwnio, aku baru berusia tiga belas atau empat belas tahun, masih bocah cilik," kata Ouw Hui. "Karena merasa kasihan, ia telah memintakan ampun untukku...." Ia berhenti bicara dan mengawasi tepi langit sebelah barat, di mana sang matahari tengah

menyelam. Sesaat kemudian, ia berkata pula dengan suara perlahan: "Aku tak tahu, aku tak tahu apa tin-dakanku benar atau salah.... Tapi aku yakin, ia adalah seorang baik. Hatinya cukup mulia."

Tiba-tiba perampok yang menggeletak di belakang mereka mengeluarkan suara merintih. Ouw Hui memutar badan dan lalu menghampirinya. Ia menepuk jalanan darah Ciang-bun-hiat dan mengurut beberapa kali jalanan darah Thian-tie-hiat guna membuka jalanan darah perampok itu yang tadi ditotok. "Karena terpaksa, aku sudah berbuat kedosaan terhadap tuan," katanya. "Aku mengharap tuan tidak menjadi gusar. Bisakah aku mendapat tahu, she dan nama tuan yang mulia?"

Perampok itu yang alisnya tebal dan matanya besar mengawasi Ouw Hui sambil melotot. "Jangan rewel!" bentaknya. "Karena kepandaiankurang, aku sudah dibekuk olehmu. Mau bunuh boleh lantas bunuh. Guna apa kau banyak bacot?"

<http://kangzusi.com>

Mendengar cacian, Ouw Hui berbalik rnengindahkannya. Sambil tertawa ia berkata: "Dengan tuan aku belum pernah bertemu dan antara kita sama sekali tak ada permusuhan. Mana bisa aku mempunyai niatan kurang baik terhadapmu? Hari ini banyak terjadi kejadian luar biasa, yang sungguh-sungguh tak dapat dimengerti olehku. Apakah Loo-heng (kakak) bisa memberi keterangan?"

"Apa kau kira aku, Ong Tiat Gok, manusia rendah?" bentaknya pula. "Sudahlah! Lebih baik kau jangan banyak bicara lagi. Jangan harap kau bisa mengorek sepatih perkataan dari mulutku."

Thia Leng So meleletkan lidah. Ia tertawa seraya berkata: "Aha! Kalau begitu aku sedang berhadapan dengan Ong Tiat Gok, Ong-ya. Maaf, maaf!"

"Fui!" Tiat Gok meludah. "Bocah cilik! Kau tahu apa?"

Leng So tak meladeni, tapi ia menoleh ke arah Ouw Hui dan berkata: "Toako, orang ini adalah manusia tolol. Dia adalah dari partai Eng-jiauw Gan-heng-bun. Orang-orang yang lebih tua dari partainya, masih mempunyai hubungan rapat dengan siauw-moay. Ciu Tiat Ciau dan Can Tiat Yo selalu berlaku hormat kepadaku. Maka itu, siauw-moay mengharap Toako jangan menyusahkan dia." Sambil berkata begitu, ia mengedipkan mata.

"Kau kenal Toasuheng dan Jiesuhengku?" tanya Ong Tiat Gok dengan suara heran dan dengan nada terlebih lunak.

"Kenapa tak kenal?" kata si nona. "Eng-jiauw-kang (ilmu Kuku garuda) dan Gan-heng-to (ilmu silat golok Belibis terbang) kau belum mahir betul."

"Benar," katanya sambil menunduk dengan si-kap kemalu-maluan.

Eng-jiauw Gan-heng-bun adalah suatu partai besar di wilayah utara. Ciu Tiat Ciau, murid pertama dari partai itu, dan Can Tiat Yo, murid kedua, sudah lama mendapat nama besar dalam kalangan Kang-ouw. Semasa masih hidup, guru Leng So senang sekali menceritakan seluk beluk partai tersebut. Maka itu, ia mengetahui, bahwa murid-murid partai itu banyak menggunakan "burung" sebagai namanya. (Gok, Ciau dan Yo adalah nama-nama burung). Begitu mendengar nama Ong Tiat Gok dan melihat golok Gan-heng-to yang digunakannya, ia segera menebak dan tebakannya ternyata jitu sekali.

"Kenapa kedua Suhengmu tidak turut serta?" tanya pula Leng So. "Apa kau tak bertemu dengannya?"

Sebenarnya si nona belum pernah mengenal Ciu Tiat Ciau dan Can Tiat Yo. Menurut pikirannya, jika mereka berada dalam rombongan peram-pok, mereka tentu menjadi pemimpin karena memiliki ilmu silat yang tinggi. Tapi si orang tua kurus dan beberapa pemimpin lainnya tiada satu yang

menggunakan golok, sehingga bisa diduga, bahwa Ciu Tiat Ciauw dan Can Tiat Yo tidak berada dalam kawanannya. Dan sekali lagi, dugaannya jitu.

"Ciu Suheng dan Can Suheng berada di Pak-khia," jawabnya. "Untuk urusan yang begini kecil tak perlu kami mengganggu mereka." Dalam memberi jawaban itu, suaranya bernada bangga.

"Eh eh! Di Pakkhia?" kata Leng So dalam hatinya. "Apa kawanannya perampok itu datang dari Pakkhia? Hm! Coba aku memancing lagi." Memikir begitu, dengan sikap acuh tak acuh, ia berkata pula: "Pertemuan para Ciangbunjin akan segera dibuka. Dalam pertemuan itu, Eng-jiauwan Gan-heng-bun tentu akan tampil kemuka dan akan memperlihatkan keunggulannya kepada orang-orang gagah di kolong langit. Kau perlu lekas-lekas balik ke Pak-khia untuk menyaksikan keramaian yang luar biasa itu."

"Tentu," jawabnya. Sesudah tugas ini selesai, kami semua akan segera pulang."

Ouw Hui dan Leng So terkejut. Kenapa tugas?

"Para Ceecu (kepala perampok atau berandal) yang sudah menerima panggilan negara dan bekerja untuk Hongsiang (kaisar), dengan sesungguhnya telah melakukan suatu pekerjaan yang mengharumkan nama leluhur," kata Leng So. Kali ini tebakan si nona meleset.

Mata Ong Tiat Gok mendelik dan ia membentak: "Apa? Panggilan negara? Apa kau kira kami semua kawanannya bangsat?"

"Celaka!" Leng So mengeluh dalam hatinya, tapi dengan cepat ia mesem seraya berkata: "Bahwa kalian menyamar sebagai orang-orang dari jalanan hitam (perampok) kita semua sudah tahu sama tahu. Perlu apa kau bicara terang-terangan?"

Biarpun si nona sudah berusaha untuk menutupi kesalahannya, akan tetapi si orang she Ong masih tetap bercuriga dan meskipun dipancing lagi berulang-ulang, ia sungkan bicara lagi.

"Jie-moay," kata Ouw Hui mendadakan. "Karena kau sahabat Ong-heng, aku merasa tak perlu menahannya terlebih lama. Ong-heng, sekarang kau boleh berlalu!"

Ong Tiat Gok bangun berdiri dan Ouw Hui segera membuka pintu sambil berkata: "Sampai bertemu kembali." Tapi karena menduga Ouw Hui menggenggam maksud kurang baik, ia tak berani bergerak.

Ouw Hui tertawa seraya berkata: "Siauwtee Ouw Hui dan saudara angkatku Thia Leng So mengirim hormat untuk Ciu dan Can Jie-wie Busu." Sambil berkata begitu, ia mendorong badan Tiat Gok dan lalu menutup pintu. Sekarang barulah Tiat Gok percaya, bahwa pemuda itu melepaskan dirinya dengan setulus hati dan ia lantas saja lari ke arah hutan bagaikan terbang.

"Toako," kata Leng So. "Apa kau mengira aku benar-benar mengenal Ciu Tiat Ciauw dan Can Tiat Yo? Kenapa kau melepaskan dia?"

"Aku sekarang mendapat kepastian, bahwa mereka tak akan berani mengganggu Ma Kouwnio," jawabnya. "Di samping itu, Ong Tiat Gok adalah seorang tolol yang tentu tak mempunyai kedudukan tinggi dalam kalangan perampok. Andaikata mereka ingin menangkap Ma Kouwnio, mereka pasti tak akan membatalkan keinginan itu karena kita menahan si tolol."

"Toako benar." kata si nona sambil mengangguk. Beberapa saat kemudian, dari lubang jendela benar saja mereka melihat kembalinya Ma It Hong yang diantar oleh kawanan perampok sampai di pinggir hutan.

Waktu It Hong masuk ke dalam rumah itu, Ouw Hui dan Leng So saling mengawasi, tapi tidak menanyakan suatu apa. "Mereka semua memuji Ouw-heng sebagai seorang pemuda gagah yang berkepandaian tinggi dan berpribudi luhur," kata It Hong. Ouw Hui segera mengucapkan beberapa patah untuk merendahkan diri. Beberapa saat kemudian, barulah nyonya itu berkata pula: "Saudara Ouw dan adik Thia, kalian boleh berangkat saja. Untuk urusanku... kalian sudah mengeluarkan banyak sekali tenaga."

"Sebelum kau terlepas dari bahaya, bagaimana kami dapat meninggalkannya?" kata Ouw Hui.

"Tidak," membantah It Hong. "Sama sekali aku tidak berada dalam bahaya. Mereka tak akan berani mengganggu aku."

Ouw Hui jadi serba salah. Ia percaya, bahwa Ma It Hong bicara sebenarnya, akan tetapi hatinya tetap merasa tak enak untuk meninggalkan nyonya itu seorang diri di antara kawanan serigala. Ia melirik It Hong yang parasnya sebentar merah dan sebentar pucat. Keadaan sunyi senyap, baik di dalam maupun di luar rumah. Dalam keadaan bimbang, Ouw Hui segera menarik ujung baju Leng So dan mereka berdua lantas berjalan ke jendela.

"Jie-moay, bagaimana sekarang?" berbisik Ouw Hui.

"Terserah pada kau," jawabnya.

"Aku merasa curiga mengenai satu urusan, akan tetapi tak dapat ditanyakan kepada Ma Kouwnio," berbisik Ouw Hui. "Sebaliknya, jika tidak berterus terang, soal ini tidak ada keberesannya."

"Coba aku menebak," kata Leng So. "Kau mengatakan, bahwa dulu ada seorang she Siang yang jatuh cinta kepadanya. Bukankah begitu?"

"Benar, kau sungguh pintar," jawabnya. "Aku memang menduga begitu. Aku menduga, bahwa kawananku perampok itu adalah suruhannya Siang Po Cin, sehingga mereka bersikap sangat hormat terhadap Ma Kouwnio, tapi bengis terhadap Cie Ceng."

"Dilihat gerak geriknya, Ma Kouwnio juga mencintai orang yang Siang itu," kata Leng So.

Ouw Hui mengangguk. "Itulah sebabnya, kenapa aku merasa bimbang," katanya.

Pembicaraan antara kedua orang muda itu dilakukan hanya dengan menggerakkan bibir, sehingga meskipun Ma It Hong berada tak jauh, ia tak dapat mendengarnya. Ketika itu, matahari sudah menyelam ke barat dan siang sudah berganti dengan malam.

Sekonyong-konyong di sebelah barat terdengar suara ribut-ribut dan beberapa penunggang kuda kembali mendatangi dengan cepat sekali. "Musuh kembali mendapat bala bantuan," kata Leng So.

Ouw Hui memasang kuping. "Eh eh! Kenapa ada seorang yang berjalan kaki?" tanyanya. Benar saja, beberapa saat kemudian terlihat seorang yang mendatangi sambil berlari-lari, dikejar oleh empat penunggang kuda. Orang itu kelihatannya sengaja dipermainkan oleh para pengejanya yang membentak-bentak tak hentinya, tapi menahan-nahan larinya kuda, sehingga jarak antara yang dikejar dan yang mengejar tetap kurang lebih dua tiga tombak. Orang itu sudah lelah sekali, rambutnya awut-awutan, sedang tindakannya limbung.

Setelah ia datang terlebih dekat, Ou Hui segera mengenali. "Cie Toako!" teriaknya. "Kemari!" Ia membuka pintu, tapi empat pengejar itu sudah mendahului dan mencegat jalan Cie Ceng. Hampir berbareng, kawananku perampok yang berada di hutan meluruk ke luar. Melihat begitu, Ou Hui mengurungkan niatnya untuk membantu Cie

Ceng, karena, jika ia menerjang ke luar, kawanannya bisa menerobos masuk ke dalam rumah. Dengan perasaan menyesal, ia menyaksikan dikurungnya Cie Ceng oleh kawanannya penjahat itu.

"Hei! Tak tahu malu kau!" berteriak Ouw Hui. "Mengerubuti orang bukan perbuatan seorang gagah."

"Benar!" teriak salah seorang dari empat pengejar itu. "Aku memang ingin bertempur satu lawan satu untuk menjajal kepandaian murid Sin-kun Bu-tek dan mencoba-coba Toapiauwtauw dari Hui-ma Piauwkiok."

Ouw Hui kaget, suara itu dikenal baik olehnya. Ia mengawasi dan mengeluarkan seruan tertahan: "Siang Po Cin!"

"Aha! Benar-benar orang she Siang itu!" kata Leng So. Ia mendapat kenyataan, bahwa Siang Po Cin adalah seorang pria yang sepuluh kali lebih cakap dari pada Cie Ceng. Waktu melompat turun dari kuda, gerakannya pun gesit sekali. "Nah, orang itu barulah pantas menjadi suami Ma Kouwnio," katanya di dalam hati. "Tak heran kawanannya bangsat itu menyebut-nyebut soal membela keadilan dan soal bunga yang ditancap di tahi kerbau." Sebagai orang muda yang tak panjang pikiran, ia tak tahan untuk tidak berkata: "Ma Kouwnio! Orang she Siang itu sudah datang!"

Tapi Ma It Hong hanya mengeluarkan suara "hm", seolah-olah tak mengerti apa yang dikatakan Leng So.

Waktu itu, karena kawanannya penjahat membuat sebuah lingkaran di sekitar Cie Ceng, Ouw Hui dan Leng So tak dapat melihat apa yang terjadi.

"Toako, mari kita ke atas genteng," kata Leng So.

"Baiklah," jawabnya dan mereka lalu melompat ke atas, dari mana mereka bisa menyaksikan apa yang terjadi dalam lingkaran itu.

Ternyata, Cie Ceng dan Siang Po Cin sudah berhadapan dengan mata beringas. Siang Po Cin bersenjata golok yang belakangnya tebal, sedang Cie Ceng bertangan kosong. "Tak adil," berbisik Leng So.

Sebelum Ouw Hui menjawab, sudah terdengar bentakan Siang Po Cin: "Cie Ceng! Aku akan bertempur dengan kau, satu lawan satu, lain orang tak usah membantu. Aku juga tak mau kau bertangan kosong. Kau boleh menggunakan golok dan biarlah aku melayaninya dengan tangan kosong." Sambil berkata begitu, ia melontarkan golok yang dicekalnya ke arah Cie Ceng.

Cie Ceng menyambuti seraya membentak: "Orang she Siang! Dulu, di Siang-kee-po, kau telah berlaku kurang ajar terhadap Sumoayku. Apa kau kira matakau buta? Dan sekarang, dengan maksud apa kau mengejar-ngejar dengan membawa kawanan bangsat. Sudahlah! Tak perlu aku banyak bicara lagi. Siang Po Cin! Ambillah senjatamu!"

"Aku akan melawan kau dengan tangan kosong!" teriak Siang Po Cin. "Toako sekalian! Walaupun aku terluka, kalian tidak boleh membantu."

Leng So berpaling kepada Ouw Hui dan berkata: "Kenapa dia berteriak begitu keras? Rupanya dia ingin didengar oleh Ma Kouwnio."

Ouw Hui hanya menghela napas.

"Toako," kata pula Leng So. "Coba kau tebak: Pihak mana yang Ma Kouwnio ingin memperoleh kemenangan?"

"Tak tahu," jawabnya, menggelengkan kepala.

"Yang satu suami sendiri, yang lain orang luar," kata pula si nona. "Mereka berdua akan segera berkelahi mati-hidup untuknya, tapi ia sendiri tidak memperdulikan dan bersembunyi di dalam rumah. Ouw Toako, menurut

pendapatku, dalam hati kecilnya, Ma Kouwnio mengharap supaya orang she Siang itu yang mendapat kemenangan."

Di dalam hati, Ouw Hui membenarkan perkataan adiknya, tapi ia kembali menggelengkan kepala seraya berkata: "Aku tak tahu."

Melthat lawannya tetap sungkan mengambil senjata, sambil mengebas golok, Cie Ceng berkata: "Aku sudah berada dalam kepungan dan hari ini aku sudah tak memikir untuk hidup lagi." Ia membacok dan mereka lantas saja mulai bertempur.

Dalam ilmu silat, semenjak dulu Siang Po Cin memang terlebih unggul dari pada Cie Ceng. Sesudah terjadi peristiwa di Siang-kee-po, sesudah ibunya meninggal dunia, pemuda she Siang itu lalu belajar ilmu di bawah pimpinan kedua saudara Ong. Berkat kerajinannya, ia telah memperoleh kemajuan pesat dalam Pat-kwa-to dan Pat-kwa-ciang. Dilain pihak, Cie Ceng yang berkepandaian lebih rendah, juga lelah sekali karena dikejar-kejar. Maka itu, belum bertempur lama, ia sudah jatuh di bawah angin.

Alis Ouw Hui berkerut. "Orang she Siang itu licik sekali..." katanya dengan suara perlahan.

"Kau mau membantu?" tanya adiknya.

"Aku datang ke mari untuk menolong Ma Kouwnio," jawabnya. "Tapi... tapi... aku belum dapat menebak bagaimana pikirannya."

Leng So yang sekarang merasa sangat tak puas terhadap It Hong, lantas saja berkata: "Ma Kouwnio tidak berada dalam bahaya. Belum tentu ia berterima kasih untuk bantuanmu. Lebih baik kita berangkat saja."

Sementara itu, keadaan Cie Ceng sudah berbahaya sekali, ilmu goloknya sudah kacau, ia hampir tak dapat bergerak lagi di bawah pengaruh Pat-kwa ciang.

"Jie-moay," kata Ouw Hui mendadakan. "Kau benar. Kita jangan mencampuri lagi urusan ini."

Ouw Hui segera melompat turun dan masuk ke dalam rumah. "Ma Kouwnio," katanya. "Cie Toako sudah tak dapat mempertahankan diri lagi, orang she Siang itu mungkin akan turunkan tangan jahat."

Ma It Hong bengong, ia hanya menggerendeng "hm".

Ouw Hui gusar bukan main. Ia berpaling kepada Leng So seraya berkata: "Jie-moay, mari kita berangkat!"

Ma It Hong kelihatan kaget, seperti orang baru tersadar dari tidurnya. "Ha?" katanya. "Kalian mau pergi? Pergi ke mana?"

"Ma Kouwnio," kata Ouw Hui dengan suara kaku. "Dulu kau telah berusaha untuk menolong diriku dan aku merasa sangat berterima kasih. Akan tetapi, sikapmu terhadap Cie Toako...." Belum habis perkataannya, di luar terdengar teriakan menyayatkan hati, yaitu teriakan Cie Ceng, disusul dengan suara tertawanya Siang Po Cin. "Bagus! Sungguh bagus ilmu Pat-kwa-ciang!" berteriak para perampok.

Ma It Hong terkesiap. "Suko!" teriaknya sambil berlari-lari ke luar.

"Hm! Kecintaan membunuh suami! Sungguh cocok dengan keinginanmu!" kata Ouw Hui dengan suara mendongkol.

Melihat kakaknya bergusar, Leng So coba membujuk dengan berkata: "Urusan begini memang tak dapat dicampuri oleh orang luar. Toako tak perlu marah."

"Jika dia tidak mencintai Sukonya, perlu apa dia menikah dengannya?" kata Ouw Hui.

"Mungkin dipaksa ayahnya," kata si nona.

Ouw Hui menggelengkan kepala. "Tidak, bukan begitu," katanya. "Ayahnya telah meninggal dunia di Siang-kee-po,

sehingga, andaikata mereka sudah ditunangkan, dia masih dapat memutuskan pertunangan itu. Lebih baik tak kawin dari pada terjadi kejadian yang menyedihkan ini."

Tiba-tiba di luar terdengar suara rintihan Cie Ceng.

"Cie Toako belum mati," kata Ouw Hui dengan girang. "Mari kita tengok padanya!" Sambil berkata begitu, ia melompat ke luar dan menerobos pagar manusia. Agak mengherankan, bahwa kawanan penjahat yang tadi masih bertempur dengan pemuda itu, sekarang hanya memperhatikan Ma It Hong, Siang Po Cin dan Cie Ceng, dan sama sekali tidak menghiraukan kedatangannya.

Dengan rasa kasihan, Ouw Hui mengawasi Cie Ceng yang dadanya penuh darah dan napasnya lemah sekali. Ma It Hong berdiri di samping suaminya, tanpa mengeluarkan sepatah kata, Ouw Hui berlutut dan sambil menempelkan mulutnya di ku-ping Cie Ceng, ia berkata: "Cie Toako, apakah kau mempunyai pesanan apa-apa? Aku berjanji akan mengerjakannya."

Cie Ceng mengawasi isterinya dan kemudian mengawasi pemuda itu. Ia mesem getir dan menjawab: "Tidak".

"Biarlah aku pergi mencari kedua puteramu dan akan memeliharanya sampai menjadi orang," kata pula Ouw Hui. Dengan Cie Ceng, Ouw Hui tak mempunyai hubungan apa pun. Akan tetapi melihat keadaan yang sangat menyedihkan, jiwa ksatrianya terbangun dan rela memikul tanggungan berat.

Cie Ceng kembali mesem getir. Ia menghela napas: "Hai...." Ia berdiam untuk mengumpulkan tenaga dan kemudian berkata pula dengan suara sangat lemah: "Anak... anak.... Sebelum menikah sudah ada... bukan anakku...." Sehabis berkata be-gitu, kedua matanya meram dan rohnya pulang ke alam baka.

Sekarang Ouw Hui mendusin. Segala apa sudah jadi terang baginya. Kedua anak itu adalah anak Siang Po Cin, sehingga tidaklah heran jika mereka berparas cakap dan berlainan dengan Cie Ceng yang bermuka jelek, demikian pikirnya.

Dengan rasa terharu ia bangun berdiri. Mendadak di sebelah kejauhan kembali terdengar suara kaki kuda dan tak lama kemudian mendatangi dua penunggang kuda yang masing-masing mendukurig seorang bocah, yaitu puteranya Ma It Hong.

Ma It Hong memandang jenazah suaminya dan kemudian mengawasi Siang Po Cin. "Siang Siauw-ya," katanya. "Bukankah suamiku dibinasakan olehmu dengan tangan kosong?"

"Kau lihat saja sendiri," sahut Siang Po Cin. "Golok itu masih tercekal dalam tangannya. Sedikit pun aku tidak berlaku curang."

It Hong mengangguk dan seraya mengambil golok itu dari tangan Cie Ceng, ia berkata pula: "Inilah Pat-kwa-to, golok turunan. Aku pernah melihatnya di Siang-kee-po."

Siang Po Cin tersenyum. "Ingatanmu kuat sekali," ia memuji.

Mata It Hong mengawasi ke tempat jauh. "Bagaimana aku bisa melupakan kejadian itu?" katanya dengan suara perlahan. "Seperti juga baru terjadi kemarin."

Leng So yang berdiri di samping Ouw Hui, mengawasi nyonya itu dengan sorot mata gusar, tapi sebisa-bisa ia menahan nafsu amarahnya.

Sambil membolang-balingkan golok itu, It Hong memuji: "Sungguh bagus golok ini!" Perlahan-lahan ia mendekati Siang Po Cin yang tersenyum dan mengawasinya dengan sorot mata mencinta. Ia mengangkat kedua tangannya untuk menyambut golok itu yang tengah diangsurkan.

Mendadak, mendadak saja, sinar putih berkelebat dan... bagaikan kilat, Pat-kwa-to menikam pinggang Siang Po Cin! Sambil berteriak kesakitan, ia menghantam dengan tangannya, sehingga It Hong mundur terhuyung beberapa tindak. "Kau... kau..." katanya terputus-putus seraya menuding nyonya itu, tapi ia tak keburu bicara terus, karena di lain saat, ia sudah terjengkang dan rubuh di muka bumi.



Satu kejadian yang tak diduga-duga telah terjadi!
Cepat bagaikan kilat, Ma It Hong membacok Siang
Po Tjin dengan Pat-kwa-to

Itulah kejadian yang sungguh-sungguh di luar dugaan! Bahwa It Hong membalas sakit hati suaminya adalah kejadian yang sangat dapat dimengerti. Yang mengherankan adalah perubahannya yang sedemikian mendadak. Semula, sedikit pun nyonya itu tidak memperlihatkan kedukaan dan ia bicara

secara tenang dengan Siang Po Cin. Waktu semua orang mengutuknya sebagai perempuan kejam, mendadak ia melakukan suatu tindakan yang memulihkan penghargaan terhadapnya.

Selagi kawanannya perampok tertegun karena kagetnya, cepat-cepat Ouw Hui menarik tangan It Hong dan bersama Leng So, ia mundur masuk ke dalam rumah batu itu.

"Aku ingin menghaturkan maaf kepadamu, karena tadi aku sudah salah menduga," kata Ouw Hui kepada It Hong. "Kau ternyata adalah seorang isteri yang mulia."

Nyonya itu tak menjawab, ia duduk terpekur di pojokan rumah dengan mata mendelong. Leng So yang sekarang sudah berubah pandangannya, coba memberi hiburan, tapi It Hong tetap tidak meladeni.

Ouw Hui memberi isyarat dengan kedipan mata dan bersama Leng So, ia segera pergi ke jendela. "Sesudah Ma Kouwnio membinasakan musuh suaminya, soal ini jadi semakin sulit dan semakin sukar dimengerti," kata Ouw Hui.

Si nona mengangguk. Ia juga merasa, bahwa persoalan jadi lebih berbelit. Mungkin sekali, sesudah melihat jenazah suaminya, rasa kasihan Ma It Hong mendadak terbangun dan ia sudah membinasakan Siang Po Cin. Tapi, jika benar kawanannya perampok itu adalah orang-orangnya Siang Po Cin, kenapa mereka tidak lantas menyerang sesudah sang majikan dibinasakan?

Alis Ouw Hui berkerut dan otaknya bekerja keras. "Jie-moay," kata dia akhirnya. "Aku merasa bingung sekali. Bukan tak bisa jadi, jika kita mencampuri terus urusan ini, sebaliknya dari kebaikan, kita mengundang bahaya untuk Ma Kouwnio. Jika kita menanyakan Ma Kouwnio, dia tentu tak akan mau membuka mulut. Sekarang begini saja: Aku akan coba menanya kepala perampok itu."

"Apa dia mau bicara?" tanya Leng So.

"Coba-coba," jawabnya sambil membuka pintu dan lalu berjalan ke luar dengan tindakan perlahan. Melihat Ouw Hui muncul seorang diri tanpa membekal senjata, kawanannya perampok pun tidak bergerak. Dari jarak enam tujuh tombak, ia berkata dengan suara nyaring: "Saudara-saudara! Aku mempunyai suatu rahasia yang ingin dirundingkan dengan kalian. Dapatkah aku bicara dengan saudara pemimpin?" Sehabis berkata begitu, ia menepuk-nepuk pakaiannya, sebagai tanda bahwa ia tidak membawa senjata.

"Kami semua adalah saudara-saudara, jika kau mau bicara, boleh bicara sekarang," kata salah seorang yang bertubuh tinggi besar.

"Benar, saudara-saudara semua adalah orang-orang gagah yang kenamaan dan pemimpin saudara tentulah juga seorang yang berkepandaian sangat tinggi," kata Ouw Hui. "Akan tetapi, apakah beliau tak sudi mendengar sepatah dua patah dari aku yang rendah?"

Hampir berbareng, si orang tua yang berbadan kurus melompat ke luar dari rombongan perampok dan sambil mengebas tangan kanannya, ia berkata: "Berkepandaian tinggi sih tidak. Aku merasa girang bisa bertemu dengan saudara, seorang gagah di kalangan orang-orang muda."

Ouw Hui segera memberi hormat dengan merangkap kedua tangannya. "Loo-ya-cu (panggilan pada orang yang berusia tua)," katanya. "Marilah kita pergi ke sana untuk bicara sedikit." Tanpa menunggu jawaban, ia segera berjalan menuju ke lapangan terbuka.

Sesudah menyaksikan perbuatan Ma It Hong terhadap Siang Po Cin, hati si tua jadi kebat-kebit karena khawatir pemuda itu mengandung maksud kurang baik. Tapi jika tidak mengikut, ia merasa malu. Maka itu, dengan hati-hati sekali, ia segera membuntuti Ouw Hui dari belakang.

"Boanpwee she Ouw bernama Hui," ia memperkenalkan diri. "Apakah aku boleh mendapat tahu she dan nama Loo-ya-cu yang mulia?"

Sebaliknya dari menjawab, si tua balas menanya: "Omongan apakah ingin disampaikan oleh tuan?"

"Tak apa-apa," kata Ouw Hui sambil tertawa. "Aku ingin meminta pelajaran beberapa jurus dari Loo-ya-cu"

Paras muka orang tua itu lantas saja berubah. "Bocah!" bentaknya dengan suara gusar. "Sungguh berani kau menipu aku! Apakah hanya omongan yang ingin disampaikan kepadaku, olehmu?"

"Loo-ya-cu jangan marah," kata Ouw Hui sambil tertawa. "Aku hanya ingin bertaruh dengan main-main sedikit."

Sambil mengeluarkan suara di hidung, si tua memutar badan dan lalu berjalan pergi.

"Aku memang sudah duga, kau tak akan berani menyambutnya," menjelek Ouw Hui. "Aku tahu, meskipun aku berdiri dengan tak bergerak, kau tak akan dapat mengalahkan aku."

"Apa kau kata?" membentak orang tua itu.

Ouw Hui tersenyum seraya berkata dengan suara tenang: "Aku berdiri tegak di sini dan kedua kakiku tidak bergerak. Kau sendiri boleh menggunakan kaki dan tangan sesukamu. Coba Loo-ya-cu menebak: Siapa yang akan menang?"

Sesudah menyaksikan kepandaian Ouw Hui, jika harus bertempur seperti biasa satu melawan satu, si tua memang merasa agak keder. Akan tetapi, sesudah mendengar tantangan pemuda itu yang secara temberang berjanji tak akan menggerakkan kedua kakinya, ia merasa pasti tidak akan mendapat kekalahan. Harus diketahui, bahwa ia adalah Ciang-bunjin dari Pat-kek-kun di Kay-hong-hu propinsi Holam. Ia bukan saja berkepandaian tinggi, tapi juga terkenal sebagai

seorang yang berhati-hati, sehingga ia sudah menjadi pemimpin rombongan. "Baiklah, Saudara kecil," katanya sambil tertawa. "Jika kau ingin menjajal aku si tua, mau tak mau terpaksa aku mesti melayani juga. Tapi kita harus berjanji untuk tidak menggunakan senjata rahasia."

Ouw Hui tertawa. "Kita menjajal ilmu untuk mengikat tali persahabatan," katanya. "Perlu apa menggunakan senjata-rahasia?"

Si tua girang. Menurut perhitungannya, andai-kata tak dapat melawan pemuda itu, paling banyak ia hanya harus mundur beberapa tindak. Ia tentu tak akan sampai dirubuhkan, karena Ouw Hui sudah berjanji tak akan menggerakkan kedua kakinya. "Baiklah," katanya.

"Boanpwee dan Loo-ya-cu belum pernah mengenal satu sama lain," kata pula Ouw Hui. "Hari ini kita berselisih, karena urusan orang lain. Sebentar, jika boanpwee kalah, bersama adik angkat-ku, boanpwee akan segera berlalu dari tempat ini."

Si tua jadi semakin girang. Jika Ouw Hui tetap melindungi Ma It Hong, urusan tak gampang beres. Memang benar pihaknya dapat menggunakan kekerasan untuk merebut nyonya itu, akan tetapi, dalam pertempuran, orang-orang di pihaknya tentu bakal ada yang binasa dan besar kemungkinannya, Ma It Hong pun akan turut mendapat luka. Maka itu, perkataan Ouw Hui justru cocok dengan pengharapannya. "Benar," jawabnya. "Urusan ini memang juga tak dapat dicampuri oleh orang luar. Ma Kouwnio bernasib bagus, ia tengah menghadapi suatu kemuliaan dan kemewahan. Jika kau mencintai padanya, kau haruslah turut merasa girang."

Ouw Hui menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. "Inilah yang tidak dimengerti olehku," katanya. "Andaikata, dalam pertarungan ini Loo-ya-cu kalah, boanpwee ingin memohon supaya Loo-ya-cu sudi menjelaskan seluk beluk urusan ini."

Si tua agak terkejut, tapi ia segera menyahut: "Baiklah. Aku menyetujui syaratmu itu."

Ouw Hui segera "menancap" kedua kakinya di atas bumi dan memasang kuda-kuda. Si tua mengawasi kuda-kuda itu yang teguh bagaikan gunung Thaysan sehingga tanpa merasa hatinya jadi keder. "Belum tentu aku bisa menang," pikirnya. Ia tidak lantas menyerang. "Saudara kecil," katanya. "Jika aku kalah, aku tentu akan menepati janji dan akan menceritakan seluk beluk urusan ini. Tapi, kau pun harus berjanji, tak akan memberitahukannya kepada orang lain."

"Kecuali satu, yaitu adik angkatku," kata Ouw Hui.

"Tidak, kau tak boleh memberitahukan siapapun juga," menolak si tua.

"Baiklah," kata Ouw Hui. "Belum tentu boan-pwee bisa menang."

"Sambutlah!" kata orang tua itu sambil menggerakkan kedua tangannya, telapak tangan kiri memukul, tinju kanan dibengkokkan bagaikan gaet-an. Ouw Hui segera menyambut serangan itu, dan ternyata, si tua memiliki Lweekang yang sangat tinggi. "Loo-ya-cu, pukulanmu berat sekali," katanya.

Begitu pertempuran dimulai, kawanan perampok segera meluruk, tapi karena melihat kedua orang itu bertempur dengan bibir tersungging senyuman, mereka tidak turun membantu dan hanya menonton di luar gelanggang.

Begitu bergebrak, si tua segera menyerang dengan pukulan-pukulan dahsyat dari Pat-kek-kun yang sudah mendapat nama besar semenjak tiga puluh tahun berselang. Pukulan-pukulannya susul menyusul bagaikan hujan dan angin, sehingga kawan-kawannya merasa kagum sekali. Di lain pihak, dalam babak pertama, Ouw Hui hanya membela diri. Sambil mengempos semangat, dengan kedua kaki "berakar" di tanah, ia mempunahkan setiap pukulan lawan. Sesudah bertempur beberapa lama, tiba-tiba terjadi suatu

perubahan yang hanya dapat dirasakan oleh orang tua itu sendiri. Ia merasa, bahwa kedua tangannya seolah-olah "ditempel" atau "disedot" semacam tenaga yang tidak kelihatan. Semakin Ouw Hui mengempos semangat, semakin hebat "sedotan" itu.

"Celaka!" ia mengeluh dan segera bergerak untuk melompat ke belakang supaya pertempuran itu berakhir seri. Tapi, baru menarik tangan kanan Ouw Hui sudah menangkap tangan kanannya dan hampir berbareng, tangan kiri pemuda itu menepuk sikut kanannya. Si tua mencelos hatinya dan memberontak, tapi tidak berhasil. Keringat dingin mengucur dari dahinya, ia merasa pasti lengan kanannya akan terpukul patah. Di luar dugaan, sekonyong-konyong Ouw Hui meloncat ke pinggir dengan badan terhuyung. "Loo-ya-cu," katanya. "Tenagamu benar hebat, aku takluk."

Bukan main rasa berterima kasihnya si tua. Bahwa Ouw Hui tidak menghantam lengannya, sudah merupakan suatu budi. Tapi, budi yang lebih besar adalah, ia sudah berlagak terhuyung, sehingga seolah-olah pertempuran itu berakhir seri dan sudah menolong mukanya di hadapan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan demikian, nama besarnya yang sudah dijaga seumur hidup, jadi tertolong. Itulah suatu budi yang benar-benar sukar dibalas. Buru-buru ia mencekal tangan Ouw Hui seraya berkata sambil tertawa: "Saudara kecil, kau sungguh-sungguh seorang gagah yang mulia. Marilah kita omong-omong di situ, supaya tidak terganggu."

Dengan bergandengan tangan, mereka masuk ke dalam hutan. Tiba-tiba si tua melompat naik ke satu pohon besar dan menggapai. Ouw Hui turut melompat dan mereka lalu duduk di batang pohon. "Di tempat ini kita bisa bicara dengan leluasa," kata orang tua itu.

Ouw Hui mengangguk dan hatinya merasa sangat girang.

"Dari Ong Tiat Gok, aku mendapat tahu, bahwa tuan adalah seorang she Ouw bernama Hui," kata si tua. "Aku

sendiri she Cin, bernama Nay Cie. Selama berkelana di kalangan Kangouw, aku sudah pernah menemui banyak juga orang-orang gagah. Akan tetapi, orang yang seperti tuan, yang berusia begitu muda dan berkepandaian begitu tinggi, baru sekarang aku pernah bertemu." Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata lagi: "Tuan adalah seorang yang berhati mulia dan berpemandangan jauh, sehingga aku berani mengatakan, bahwa dalam Rimba Persilatan jarang terdapat orang gagah seperti tuan. Tanpa malu-malu, aku, si tua, mengaku kalah terhadapmu."

Sesudah mengucapkan kata-kata merendahkan diri, Ouw Hui berkata: "Cin-ya (Ya adalah panggilan untuk orang berpangkat atau orang yang berkedudukan tinggi), boanpwee ingin memohon sedikit petunjuk."

"Saudara kecil, janganlah kau menggunakan panggilan itu," kata Cin Nay Cie dengan paras sungguh-sungguh. "Begini saja: Karena aku berusia lebih tua dari padamu, biarlah aku memanggil sau dara kepadamu, sedang kau memanggil Cin Toako. Dengan menaruh belas kasihan, kau sudah menolong muka si tua bangsa. Ajukanlah segala pertanyaan dan aku akan menjawab sebisa-bisaku."

"Ah! Jangan Toako mengatakan begitu," kata Ouw Hui dengan sikap jengah. "Apa yang ingin ditanyakan olehku, adalah satu pukulan luar biasa yang tadi digunakan oleh Cin Toako. Barusan, sambil melenggakkan badan ke belakang, Toako telah mengirim satu pukulan luar biasa, yaitu lengan kiri disilangkan di atas lengan kanan. Pukulan itu yang mempunyai banyak perubahan aneh sudah membingungkan aku dan oleh karenanya, aku merasa sangat kagum dan kepingin tahu."

Perkataan Ouw Hui menyenangkan sangat hati Cin Nay Cie. Sesudah dikalahkan, ia harus menepati janji dan memberitahukan hal ihwal mengenai "perampokan" itu. Tapi di luar dugaan, sebaliknya dari menagih janji, pemuda itu sudah menanyakan suatu pukulan yang sangat dibanggakan

olehnya dan yang merupakan salah satu pukulan rahasia dari Pat-kek-kun.

Ia tersenyum seraya berkata: "Itulah suatu pukulan dari partai kami yang memang agak berguna dan dinamakan Song-tah-kie-bun (Dengan dua tinju memukul pintu)." Secara terus terang ia segera menjelaskan lihaynya pukulan itu dan perubahan-perubahannya yang luar biasa. Ouw Hui mendengarkan dengan penuh perhatian dan mengajukan satu dua pertanyaan untuk mendapat keterangan lebih jelas.

Dalam Rimba Persilatan, setiap cabang yang sudah menjadi partai dan mempunyai banyak murid, sedikit banyak adalah cabang persilatan yang di-segani orang. Pat-kek-kun juga pernah mengalami jaman makmurnya dan di suatu masa, nama besarnya tidak kalah dari partai-partai kenamaan lainnya, seperti Thay-kek, Pat-kwa dan sebagainya.

Pada waktu bertempur melawan Cin Nay Cie, Ouw Hui telah memperhatikan setiap pukulannya, sehingga ia bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tepat. Semula, Cin Nay Cie masih sungkan membuka rahasia terlalu banyak, tapi karena setiap pertanyaan Ouw Hui mengenakan jitu intisari Pat-kek-kun, maka pada akhirnya, ia tidak dapat menahan lagi hatinya dan lalu memberi keterangan sejelas-jelasnya. Di samping itu, Ouw Hui juga menambah dengan pendapatnya sendiri dan komentarnya itu telah membuktikan bahwa ia sudah menyelami dasarnya ilmu silat Pat-kek-kun.

Satu jam sudah lewat, tapi mereka belum juga turun dari pohon. Kawan-kawan Cin Nay Cie yang mengawasi dari sebelah kejauhan, tak tahu apa yang dibicarakan. Mereka hanya melihat kedua orang itu bicara sambil tertawa-tawa dan menggerak-gerakkan kaki-tangan, seperti orang sedang bersilat. Sesudah lewat beberapa lama, mereka tidak memperhatikannya lagi.

Semakin beromong-omong, penghargaan Cin Nay Cie terhadap Ouw Hui jadi semakin tinggi. "Saudara Ouw,"

katanya. "Pat-kek-kun adalah cabang persiratan yang sangat lihay. Hanya sayang, aku belum mencapai puncaknya, sehingga kena dirubuhkan olehmu."

"Cin Toako, jangan kau bicara begitu," kata Ouw Hui. "Dengan setulus hati, aku mengagumi ilmu silat Pat-kek-kun. Sekarang sudah sore dan tak pantas aku meminta pelajaran lebih banyak lagi. Di hari kemudian, jika datang di Pakkhia, aku tentu akan mengunjungi Toako untuk memohon lagi petunjuk-petunjuk yang lebih jelas. Untuk sementara, kita berpisah saja." Sehabis berkata begitu, ia menyoja dan bergerak untuk melompat turun.

Orang tua itu kaget dan berkata dalam hatinya: "Sebelum bertempur, kita sudah berjanji, bahwa jika aku kalah, aku harus memberitahukan kepadanya hal ihwal perampokan ini. Tapi ia hanya menanyakan soal-soal ilmu silat dan tidak menagih janjiku itu. Ah! Aku mengerti. Pemuda ini ingin memberi muka kepadaku. Tapi mana bisa aku melanggar janji?" Memikir begitu, lantas saja ia berkata: "Tunggu dulu! Saudara Ouw, jika tidak berkelahi, kita tidak bersahabat. Sesuai dengan janjiku, biarlah sekarang aku memberitahukan seluk beluk peristiwa ini."

"Baiklah," kata Ouw Hui. "Sebenarnya, aku pun mengenal Siang Po Cin. Aku sungguh tidak mengerti, mengapa Ma Kouwnio mendadak membinasakannya." Sehabis berkata begitu lantas saja ia menuturkan apa yang dulu dialaminya di Siang-kee-po.

Kejujuran Ouw Hui yang telah bicara berterus terang, lagi-lagi mengagumkan Cin Nay Cie. "Saudara Ouw," katanya. "Penuturanmu telah mengingatkan aku apa yang sering dikatakan orang, bahwa budi semangkok nasi, harus dibayar dengan seribu uang emas. Bahwa kau tidak melupakan budi Ma Kouwnio adalah suatu bukti, bahwa kau laki-laki sejati. Tadi kau mengatakan, bahwa kau tak mengerti, mengapa Ma Kouwnio begitu tega membinasakan Siang Po Cin,

kecintaannya. Apa kau menduga, dua putera Ma It Hong itu adalah anaknya Siang Po Cin?"

Ouw Hui menggaruk-garuk kepalanya. "Sebelum menutup mata, Cie Ceng telah mengatakan, bahwa dua anak itu bukan puteranya," katanya. Ia adalah seorang pintar, tapi sekarang ia benar-benar bingung.

"Saudara kecil," kata Cin Nay Cie. "Waktu kau berada di Siang-kee-po, apakah kau pernah bertemu dengan seorang kongcu agung?"

Ouw Hui terkesiap, seolah-olah orang baru tersadar dari pulasnya. Waktu berada di Siang-kee-po, ia hanya memperhatikan Siang Po Cin yang duduk berdua bersama Ma It Hong dan beromong-omong di bawah pohon. Sebagai bocah yang baru berusia belasan tahun, ia sama sekali tidak memperhatikan lirikan-lirikan antara Ma It Hong dan si kongcu "mahal". Sambil mengawaskan Cin Nay Cie, ia menanya: "Apa Toako maksudkan si kongcu yang diiringi oleh Ong-sie Hengtee dari Pat-kwa-bun?"

"Benar," si tua mengangguk. "Waktu itu Hok Kongcu dilindungi oleh Ong-sie Hengtee."

Ouw Hui bengong dan alisnya berkerut. Ia coba mengingat-ingat kejadian yang dulu itu sambil berkata dengan suara perlahan: "Hok Kongcu.... Hok Kongcu.... Hm! Orangnya cakap.... Ya! Memang mirip-mirip dengan kedua bocah itu...."

Cin Nay Cie menghela napas panjang seraya berkata: "Di ini waktu Hok Kongcu adalah seorang pembesar tinggi yang diuruk dengan kemuliaan, kekuasaan dan kekayaan. Mengenai kekuasaan, beliau hanya kalah setingkat dari Hongsiang (kaisar). Mengenai kekayaan, apa pun juga yang diinginkan olehnya, tentu diberikan oleh Hongsiang. Tapi, sesudah berusia setengah tua, masih terdapat suatu ganjalan yang tidak memuaskan hatinya. Ganjalan itu adalah: Beliau tidak mempunyai putera atau puteri."

"Apakah Hong Kongcu yang sekarang dikenal sebagai Hok Kong An?" tanya Ouw Hui.

"Benar," jawabnya. "Beliau adalah Hok Thay-swee yang pernah menjadi Touw-tong (panglima besar) dari bala tentara Boanciu, pernah menjadi Congtok propinsi Hunlam dan Kwiciu, Congtok propinsi Sucoan dan sekarang menjabat pangkat Thaycu Thaypo (pembesar agung yang menilik putera mahkota) merangkap Pengpo Siangsie (Menteri peperangan)."

"Hm! Sekarang aku mengerti," kata Ouw Hui. "Dua anak itu adalah puteranya Hok Thayswee dan ia telah memerintahkan kalian untuk menyambutnya."

"Bukan begitu," membantah Cin Nay Cie. "Hok Thayswee masih belum mengetahui, bahwa ia mempunyai dua putera dan kami pun barusan saja mengetahuinya, sesudah diberitahukan oleh Ma Kouwnio."

Ouw Hui manggutkan kepala dan berkata dalam hatinya: "Tak heran barusan Ma Kouwnio merah mukanya. Guna kepentingan anaknya, dengan menahan malu, ia sudah membuka rahasia itu kepada orang luar."

"Hok Thayswee hanya memerintahkan kami untuk menilik keadaan Ma Kouwnio," kata pula orang tua itu. "Tapi dengan meraba-raba maksud beliau, kami mengambil putusan, paling benar mengajak Ma Kouwnio pulang ke Pakkhia. Sekarang, suaminya meninggal dunia dan ia tak mempunyai senderan lagi. Di kota raja, Ma Kouwnio bisa berkumpul dengan Hok Thayswee dan kedua puteranya. Aku merasa, penghidupan itu adalah sepuluh kali lipat lebih baik daripada melakukan pekerjaan piau-w-kiok. Saudara Ouw, aku memohon supaya kau sudi membantu kami dengan membujuk Ma Kouwnio."

Pikiran Ouw Hui kusut sekali. Mendengar perkataan Cin Nay Cie, ia mengakui, bahwa itu adalah paling baik untuk Ma It Hong dan dua puteranya. Tapi dalam hatinya ia merasa ada apa-apa yang kurang tepat, hanya ia belum bisa mengatakan,

apa itu yang kurang tepat. Sesudah memikirkan beberapa saat, ia menanya pula: "Bagaimana dengan Siang Po Cin? Bagaimana ia bisa berada dalam rombongan kalian?"

"Siang Po Cin bekerja pada Hok Thayswee atas pujian Ongsie Hengtee," menerangkan Cin Nay Cie. "Karena ia mengenal Ma Kouwnio, maka ia turut datang ke mari."

Paras muka Ouw Hui lantas saja berubah. "Kalau begitu, apakah ia membunuh Cie Toako atas perintah Hok Thayswee?" tanyanya.

Si tua menggeleng-gelengkan kepala. "Bukan, bukan begitu," ia membantah. "Hok Thayswee yang selalu teruruk dengan pekerjaan, mana tahu Ma Kouwnio sudah menikah dengan si orang she Cie? Beliau memerintahkan kami datang ke sini untuk rnenyelidiki, karena didorong dengan peringatan, dengan rasa cinta, yang dulu. Sekarang aku sudah menyuruh dua saudara untuk pergi ke kota raja guna melaporkan kejadian girang ini kepada Hok Thayswee yang sudah pasti akan merasa girang sekali."

Bagi Ouw Hui, segala apa sudah menjadi terang. Pada hakekatnya, ia merasa, bahwa dalam urusan ini, ia tak dapat menyalahkan Hok Kong An atau Ma It Hong. Tentu saja Siang Po Cin tidak pantas menurunkan tangan jahat terhadap Cie Ceng, tapi karena ia sudah membayar hutang dengan jiwanya sendiri, maka soal itu boleh tak usah dibicarakan lagi. Ia hanya merasa sedih dan penasaran, karena mengingat nasib Cie Ceng yang sangat buruk. Sebagai seorang jujur dan kasar, semenjak dulu ia sudah mengetahui, bahwa dua anak itu bukan anaknya. Tapi ia sudah menutup mulut dan baru membuka rahasia pada waktu hampir menarik napas yang penghabisan. Makin dipikir Ouw Hui jadi makin kasihan, sehingga suaranya bergemetar ketika ia berkata: "Cin Toako, urusan ini sudah terang semua. Aku memohon maaf, bahwa aku terlalu banyak mencampuri urusan orang lain." Ia memberi hormat dan melompat turun ke bawah.

Cara melompat pemuda itu sudah mengejutkan sangat hati Cin Nay Cie. Batang dan daun pohon sedikit pun tidak bergoyang dan kenyataan ini membuktikan, bahwa waktu melompat, Ouw Hui sama sekali tidak meminjam tenaga dari pohon itu. Kepandaian itu adalah kepandaian yang tak bisa diukur bagaimana tingginya. Cin Nay Cie mengakui, bahwa andaikata ia berlatih terus dalam sepuluh tahun, belum tentu ia bisa memiliki ilmu entengkan badan yang begitu tinggi. Ia merasa heran, sungguh heran. bagaimana seorang yang begitu muda sudah mempunyai kepandaian yang sedemikian lihay. Dengan rasa masgul, ia meloncat ke bawah dan ia melihat Ouw Hui sudah masuk ke rumah batu,

Leng So yang sudah merasa bingung, girang sekali melihat kembalinya Ouw Hui. Melihat paras kakaknya yang guram, si nona tak berani menanya apa-apa. Tak lama kemudian, Ong Tiat Gok datang dengan membawa sebakul nasi, daging masak ansio dan tiga botol arak. Ouw Hui lantas saja menuang arak itu, tapi sebelum ia meminumnya, Leng So sudah mengeluarkan sebatang jarum perak dan mencelupnya di dalam arak untuk menyelidiki, apa arak itu mengandung racun atau tidak. "Sebegitu lama Ma Kouwnio masih berada di sini, mereka tak akan berani menaruh racun," kata Ouw Hui.

Muka Ma It Hong lantas saja berubah merah.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Ouw Hui terus minum air kata-kata itu sehingga tiga botol arak kosong semuanya. Dalam keadaan mabuk, ia menengkurap di atas meja dan lalu tidur menggeros.

Waktu tersadar pada esokan paginya, punggungnya ditutup dengan jubah panjang. Ia yakin, bahwa hal itu tentu dilakukan oleh adiknya.

Dengan penuh rasa berterima kasih dan kasihan, ia mengawasi si nona yang sedang berdiri di depan jendela dengan beberapa lembar rambutnya berkibar-kibar ditiup angin pagi. "Jie-moay!" ia memanggil.

"Hm," sahutnya sambil memutar badan dan lalu menghampiri.

"Kau tak tidur?" tanya Ouw Hui seraya memandang muka adiknya yang lesu. "Semalam aku lupa memberitahukan, bahwa dengan adanya Ma Kouwnio, kita tak usah khawatir gangguan mereka."

"Tengah malam tadi Ma Kouwnio telah ke luar dan sampai sekarang ia belum kembali," kata si nona. "Ia berjalan keluar dengan indap-indap, seperti khawatir kau tersadar, maka aku pun lantas pura-pura pulas."

Ouw Hui terkejut dan lalu membuka pintu. Bersama Leng So ia segera pergi ke hutan, ke tempat berkumpulnya kawanan Cin Nay Cie. Benar saja di situ sudah tidak terdapat seorang manusia.

Tertambat di satu pohon, mereka menemukan dua ekor kuda yang rupanya sengaja ditinggalkan untuk mereka berdua.

Tak jauh dari dua kuda itu, terdapat dua kuburan baru, tanpa pertandaan apa-apa, sehingga mereka tak bisa menebak, mana kuburan Cie Ceng, mana kuburan Siang Po Cin. Dengan hati duka, Ouw Hui memandang dua gundukan tanah itu. "Yang satu suami, yang lain musuh besar, pembunuh suami," katanya di dalam hati. "Akan tetapi, di mata Ma Kouwnio, mereka berdua mungkin tak banyak bedanya. Mereka hanya merupakan dua manusia yang mencintai Ma Kouwnio, tapi tidak dicintai, dan mereka hanyalah orang-orang yang bernasib buruk, yang sudah mengorbankan jiwa untuk Ma Kouwnio." Mengingat begitu, ia menghela napas berulang-ulang.

Sesudah itu, ia lalu menceritakan kepada Leng So segala pengalaman dan pembicaraan dengan Cin Nay Cie kemarin.

"Oh begitu?" kata Leng So. "Cin Nay Cie dikenal oleh mendiang guruku dan ia mempunyai gelaran mentereng, yaitu

Pat-pi Lo-cia (Lo Ciayang bertangan delapan). Aku tak nyana, dia sekarang sudah menjadi anjingnya bangsa Boan. Ouw Toako, kita boleh tak usah mengenal dia lagi."

"Benar," sahut sang kakak.

"Hm!" menggerendeng Leng So. "Dengan isteri mencintai satu Thay-cu Thay-po Peng-po Siang-sie, memang lebih baik Cie Ceng mati siang-siang."

"Tak salah, lebih cepat mampus, memang lebih baik," sahut Ouw Hui.

Dengan berendeng, mereka lalu berlutut beberapa kali di hadapan dua kuburan itu. "Cie Toako, Siang Kongcu," kata Ouw Hui dengan suara parau. Tak perduli apa semasa hidup, kalian telah membuang budi atau mendendam sakit hati kepadaku, sesudah kalian berpulang ke alam baka, budi dan sakit hati itu sudah lunas semuanya. Mengenai Ma Kouwnio, ia sekarang sudah berenang dalam kemewahan dan kekayaan. Aku hanya memberitahukan kalian, supaya kalian jangan ingat-ingat padanya."

Sehabis bersembahyang, sambil menuntun dua ekor kuda itu, Ouw Hui dan Leng So lalu meninggalkan hutan. "Toako, ke mana kita sekarang pergi?" tanya si nona.

"Paling dulu cari rumah penginapan," jawabnya. "Kau harus tidur sampai puas. Aku tak mau adikku sakit."

Mendengar kata-kata "adikku", bukan main senangnya Leng So. Ia mengawasi sang kakak dan tertawa manis.

Thia Leng So pulas nyenyak sekali, sampai lohor baru ia tersadar. Sesudah mencuci muka, seorang diri ia ke luar dari rumah penginapan dengan mengatakan mau ke pasar untuk membeli barang.

Waktu kembali ia membawa dua bungkusan besar.

"Toako," katanya sambil tertawa, "Coba tebak, barang apa yang dibeli olehku?"

Melihat pada bungkusan itu terdapat cap "Toko Pakaian Loo Kiu Hok", Ouw Hui menyahut: "Apa kita menyamar lagi?"

Leng So lalu membuka dua bungkusan itu yang masing-masing berisi se stel pakaian, pakaian lelaki yang berwarna hijau muda dan pakaian perempuan, berwarna kuning muda. Sesudah makan malam, si nona minta kakaknya mencoba pakaian baru itu yang ternyata agak terlalu panjang dan terlalu besar, sehingga ia lantas mengeluarkan gunting, benang dan jarum dan mulai mengecilkannya di bawah sinar lilin.

"Jie-moay," kata Ouw Hui. "Menurut pikiranku, paling baik kita sekarang pergi ke Pakkhia untuk melihat-lihat keramaian."

Leng So tertawa seraya berkata: "Benar tidak dugaanku? Itulah sebabnya, aku sudah membeli dua stel pakaian baru, supaya orang jangan mentertawai pakaian gadis dusun yang jalan-jalan di kota raja."

"Jie-moay, kau benar pintar!" memuji sang kakak. "Memang, kita, orang dusun, sekarang ingin menemui pentolan-pentolan di bawah kakinya Anak Allah (kaisar) dan menonton itu pertemuan para Ciangbunjin dari Hok Kongcu." Kata-kata itu yang dikeluarkan dengan sikap acuh tak acuh, bernada angker sekali.

"Apa maksud Hok Kongcu dengan mengadakan pertemuan Ciangbunjin itu?" tanya si nona sambil terus menjahit. "Bagaimana pendapatmu?"

"Terang bagaikan siang," jawabnya. "Dia tentu ingin menjaring orang-orang gagah di seluruh negeri untuk dijadikan kaki tangannya."

Leng So mesem, di dalam hati ia yakin, bahwa orang gagah yang tulen belum tentu sudi menghadiri pertemuan itu. "Tapi

kenapa orang gagah yang seperti kau tak mau menghadiri pertemuan itu?" tanyanya sambil tertawa.

"Aku belum termasuk orang gagah," kata Ouw Hui. Ia berdiam sejenak dan berkata pula sambil menghela napas. "Hm! Jika ayahku masih hidup, jika ia menyatroni dan mengacau pertemuan itu, hasilnya tentu menggembirakan sekali."

"Aku rasa, kepandaianmu sendiri sudah cukup tinggi untuk mengganggu Hok Kongcu," kata si nona. "Bukankah baik jika kau mengacau sedikit rencananya? Menurut taksiranku ada seorang sahabat yang pasti akan pergi ke situ."

"Siapa?" tanya Ouw Hui.

"Kau jangan berlagak pilon!" kata sang adik.

Ouw Hui memang sudah menebak siapa yang dimaksudkan Leng So, sehingga ia lantas saja berkata: "Belum tentu dia datang." Ia berdiam sejenak, seperti orang berpikir, dan berkata pula: "Mengenai Wan Kouwnio, aku masih merasa sangsi, apa dia kawan atau lawan."

Leng so tertawa. "Jika aku mempunyai lawan yang menghadihkan Giok-hong-hong, aku rela bermusuhan dengan semua manusia di dunia ini," katanya sambil tertawa.

Baru saja Leng So mengucapkan perkataan itu, di luar jendela mendadak terdengar suara seorang wanita: "Baiklah! Aku pun menghadihkan kau seekor Hong-hong!"

"Srt!" serupa benda menyambar masuk dari kertas jendela.

Dengan cepat Ouw Hui menyambar garisan kayu dan menghantam benda itu yang lantas saja jatuh di meja, dan dengan berbareng, tangan kirinya mengebas api lilin yang segera padam dan ruangan itu jadi gelap gulita.

"Omong-omong dengan memadamkan lilin, sungguh bagus!" kata pula suara wanita itu.

Mendengar suara itu yang menyerupai suara Wan Cie Ie, jantung Ouw Hui memukul keras. "Wan Kouwnio!" ia memanggil. Hampir berbareng, ia mendengar tindakan kaki yang sangat enteng yang menyingkir dari bawah jendela.

Ouw Hui menyulut lilin dan dari sinar penerangan, ia melihat muka Leng So yang berubah pucat. "Mari kita menyelidiki," ia mengajak.

"Kau saja sendiri," jawab si nona.

"Hm!" menggerendeng Ouw Hui, kakinya tidak bergerak. Ia mengambil benda yang barusan ditimpuk dari luar dan ternyata benda itu adalah satu batu kecil. "Orang itu sangat luar biasa," katanya di dalam hati. "Bagaimana ia bisa mendengari di bawah jendela, tanpa diketahui olehku?"

Walaupun mengetahui, bahwa Leng So merasa sangat kurang senang, ia membuka jendela dan melongok keluar. Di luar gelap gulita, sunyi senyap, tanpa seorang manusia.

Dengan hati masgul, ia menutup jendela dan mendekati adiknya.

"Sudah malam, baik Toako pergi tidur," kata Leng So.

"Aku belum mengantuk," jawabnya.

"Tapi aku merasa capai," kata si nona. "Besok pagi-pagi kita sudah mesti berangkat."

"Baiklah," kata Ouw Hui yang lalu bertindak ke luar dan kembali di kamarnya. Malam itu, ia tak bisa pulas. Sambil gulak-gulik di atas bantal, rupa-rupa pikiran masuk ke dalam otaknya. Ia ingat Wan Cie Ie, ia ingat Thia Leng So, ia ingat peristiwa Ma It Hong dan Cie Ceng. Sampai jam empat pagi, baru-lah ia bisa pulas.

Besok paginya, dengan membawa pakaian Ouw Hui, Leng So mengetuk pintu kamar pemuda itu. "Ouw Toako, lekas bangun!" ia memanggil. "Ada barang baik untukmu."

Begitu pintu terbuka, si nona bertindak masuk, menaruh pakaian itu di atas meja dan lalu keluar lagi. Ouw Hui segera menukar pakaian dan ternyata, bahwa pakaian baru itu, yang semula terlalu panjang dan longgar, sekarang pas persis di badannya. Semalam, waktu kembali ke kamarnya, Leng So baru saja mulai menjahit, sehingga dapatlah ditaksir, bahwa semalaman suntuk si nona mengerjakan pakaiannya. Dengan rasa berterima kasih, ia segera pergi ke kamar adiknya dan berkata sambil menyoja: "Jie-moay, terima kasih banyak untuk kebaikanmu."



Di pekarangan belakang rumah penginapan tertambat pada tambatan kuda, seekor kuda putih yang garang kelihatannya. Bukan main kagetnya Ouw Hoi, karena kuda itu adalah kuda yang dulu pernah ditunggangi oleh Tio Poan San dan belakangan digunakan oleh Wan Tjie Ie.

"Terima kasih apa?" kata sang adik sambil tertawa. "Lain orang menghendak kau seekor kuda yang sangat bagus."

Ouw Hui terkejut. "Kuda apa?" tanyanya.

Mereka lantas pergi ke pekarangan belakang dan benar saja, seekor kuda bulu putih tertambat di tambatan kuda. Ouw Hui kaget bukan main, karena kuda itu adalah kuda yang dulu ditunggang Tio Poan San dan belakangan digunakan oleh Wan Cie Ie.

"Tadi pagi, baru saja aku bangun, pelayan hotel ribut-ribut dan mengatakan, bahwa pintu depan dibuka pencuri," menerangkan Leng So. "Sesudah diselidiki, tak ada kehilangan apa pun juga, tapi di pekarangan belakang tertambat kuda itu, yang tak diketahui kapan datangnya." Sehabis berkata begitu, ia mengangsurkan satu bungkus sutera kepada Ouw Hui dan di atas bungkus itu tertulis: "Dipersembahkan kepada Ouw Siangkong dan Thia Kouwnio".

Ouw Hui membukanya dan... matanya membelalak. Ia terperanjat, karena isinya adalah seekor Giok-hong (burung hong yang terbuat dari batu giok), yang tiada bedanya dengan Giok-hong yang pernah dihadiahkan kepadanya oleh Wan Cie Ie.

"Apa Giok-hongku jatuh? Apa dicuri olehnya?" Ouw Hui menanya diri sendiri, sambil merogoh saku. Tapi Giok-hong itu masih tetap berada dalam sakunya dan ketika dikeluarkan, ternyata kedua Giok-hong tiada bedanya, hanya yang satu menghadap ke kiri, yang lain menghadap ke kanan.

Dalam bungkus itu terdapat sehelai kertas dengan tulisan: "Kuda kembali pada majikannya, Hong dihadiahkan kepada pendekar wanita." Lagi-lagi Ouw Hui terkejut. "Kuda itu bukan milikku," pikirnya. "Kenapa dikatakan, kuda kembali pada majikannya? Apa dia ingin aku mengembalikannya kepada Tio Samko?" Ia mengangsurkan kertas itu dan Giok-hong kepada Leng So seraya berkata: "Wan Kouwnio juga menghadiahkan seekor Giok-hong kepadamu."

"Aku bukan pendekar wanita," kata si nona sesudah membaca tulisan itu. "Giok-hong itu bukan untukku."

"Bukankah di atas bungkusannya terang-terangan ditulis Thia Kouwnio?" kata Ouw Hui. "Dan semalam, ia pun telah berjanji untuk menghadiahkan Giok-hong kepadamu."

Leng So mengangguk seraya berkata: "Jika kau mengatakan begitu, biarlah aku menerimanya. Wan Kouwnio begitu baik hati, tapi aku tak mempunyai apa-apa untuk membalasnya."

Sesudah itu, mereka meneruskan perjalanan ke arah utara. Di sepanjang jalan tak ada kejadian penting dan Wan Cie le pun tak pernah muncul lagi. Mereka berjalan tanpa menyebutkan lagi halnya nona itu, tapi di dalam hati, mereka selalu mengingatnya. Setiap kali mereka bicara di dalam kamar, Wan Cie le seolah-olah berada di luar jendela. Setiap kali mereka berpapasan dengan penunggang kuda, hati mereka terkesiap, seperti juga penunggang kuda itu adalah Wan Cie le .

Perjalanan ke Pakkhia bukannya dekat. Perjalanan itu harus ditempuh dengan melawan salju, hujan dan angin. Semakin lama, Leng So kelihatan jadi semakin kurus, mungkin karena terlalu capai.

Akhir-akhirnya, sesudah menderita banyak kesengsaraan, mereka tiba juga di Pakkhia dan pada suatu hari, sambil merendengkan kuda, mereka masuk ke kota raja.

Selagi masuk di pintu kota, Ouw Hui melirik adiknya dan lapat-lapat, ia seperti melihat jatuhnya sebutir air mata Leng So di atas tanah. Ia tidak melihat tegas, karena pada saat itu, si nona melengoskan mukanya.

Tiba-tiba saja Ouw Hui merasa sangat menyesal dan ia mengeluh dalam hatinya: "Ah! Guna apa aku datang ke Pakkhia. Guna apa?"

Waktu itu adalah jaman Kaisar Kian-liong, kapan seluruh Tiongkok aman dan makmur dan kota Pakkhia menjadi pusat segala kemewahan dan keindahan. Ouw Hui dan Thia Leng So masuk dari pintu Ceng-yang-bun. Terlebih dulu mereka mencari rumah penginapan dan minta dua buah kamar. Sesudah makan tengah hari, mereka keluar jalan-jalan di jalanan raya yang ramai dan diapit dengan gedung-gedung besar dan indah.

Sesudah mondar-mandir tanpa tujuan lebih dari satu jam, Ouw Hui membeli kembang gula dan bebuahan dan memakannya bersama Leng So sem-bari berjalan. Tiba-tiba mereka mendengar suara gembeng dan melihat berkerumunnya sejumlah orang di sebidang tanah lapang. Setelah didekati, orang-orang itu ternyata sedang menonton pertunjukan seorang penjual silat. Ouw Hui jadi tertarik. "Jie-moay, mari kita lihat," katanya.

Mereka lalu mendesak maju dan melihat seorang lelaki yang bertubuh tinggi-besar berdiri di tengah gelanggang dengan tangan mencekal golok. "Tuan-tuan, sekarang aku hendak bersilat dengan ilmu golok Su-bun To-hoat," katanya sambil menyoja. "Aku memohon tuan-tuan suka memberi pengajaran jika terdapat bagian-bagian yang kurang benar." Sesudah memasang kuda-kuda, ia mulai bersilat dan memperlihatkan macam-macam pukul-an, seperti Tay-peng-tian-cie (Garuda membuka sayap), Kim-kee-tok-lip (Ayam emas berdiri dengan satu kaki), Hway-tiong-po-goat (Mendukung bu-ian) See-Ceng-pay-Hud (See Ceng memberi hormat kepada Sang Budha) dan Lain-lain. Pukulan-pu-kulan itu dapat dikatakan dijalankan menurut peraturan, hanya gerakan kakinya "kosong" (tidak mantap) dan sabetan-sabetan goloknya agak "melayang" (tidak bertenaga), sehingga pertunjukan itu tiada harganya untuk ditonton. Ouw Hui merasa geli dan berkata dalam hatinya: "Aku memang sudah lama mendengar, bahwa orang di kota raja kebanyakan hanya bisa omong besar, tapi tidak berisi."

Baru saja ia menarik tangan Leng So untuk meninggalkan tempat itu, dari antara orang banyak tiba-tiba terdengar suara tertawa dan cacian. "Hei! ilmu golok apa yang dipertunjukkan olehmu? Ilmu golok kentut anjing?"

Si penjual silat tentu saja jadi gusar sekali. Dengan mata mendelik, ia membentak: "Kurang ajar kau! Ilmu golokku adalah Su-bun To-hoat yang tulen. Apa ada bagian yang salah? Jika benar, aku ingin minta pengajaranmu."

Hampir berbareng, seorang pria yang bertubuh kekar dan mengenakan seragam bu-khoa (pembesar militer) melompat masuk. "Baiklah," katanya. "Aku bersedia untuk memberi pelajaran." Sehabis berkata begitu, ia menghampiri si penjual silat dan mengambil goloknya. Mendadak secara tak disengaja, ia melihat Ouw Hui. Untuk sejenak, ia tertegun dan kemudian berteriak dengan suara girang: "Ouw Toako! Kau datang di Pakkhia? Ha-ha-ha! Kau adalah ahli silat golok pada jaman ini. Cobalah jalankan sejurus dua jurus, supaya bocah ini bisa membuka matanya."

Begitu lekas orang itu masuk ke gelanggang, Ouw Hui dan Leng So sebenarnya sudah mengenali, bahwa ia adalah Ong Tiat Gok, seorang tokoh dari Eng-jiauw-gan-heng-bun. Waktu mengejar Ma It Hong, ia nyamar sebagai perampok dan sekarang ia ternyata seorang bu-khoa. Ouw Hui tahu, bahwa dia adalah seorang polos, bukan manusia licik. Ia tersenyum seraya berkata: "Kepandaianku tak ada artinya. Ong Toako, kau sajalah yang memperlihatkan kemahiranmu."

Ong Tiat Gok jadi malu hati. Ia tahu, bahwa kepandaian Ouw Hui banyak lebih tinggi dari padanya dan di hadapan pemuda itu, mana ia berani memperlihatkan kepandaiannya? Maka itu, ia lan-tas saja melemparkan golok yang dicekalnya. "Mari!" katanya sambil tertawa. "Ouw Toako, nona ini she... she Thia. Ya. Thia Kouwnio, mari kita minum beberapa cawan. Dengan kalian datang sebagai tamu, aku mesti mengambil peranan tuan rumah." Ia menarik tangan Ouw Hui dan lalu

berjalan pergi. Si penjual silat tentu saja tak berani cari urusan dengan seorang pembesar dan tanpa mengatakan suatu apa, ia lantas saja menjemput goloknya.

Sambil berjalan, Ong Tiat Gok berkata dengan suara gembira: "Ouw Toako, orang kata tidak berkelahi, tidak jadi sahabat. Aku benar-benar kagum melihat ilmu silatmu. Biarlah besok aku memberi laporan kepada Hok Thay-swee. Ia tentu akan memberi jabatan penting kepadamu. Aha! Kalau sudah kejadian begitu, aku sendiri akan dipayungi olehmu...." Tiba-tiba suaranya berubah perlahan. "Ouw Toako," katanya separuh berbisik. "Kau tahu bagaimana keadaan Ma Kouwnio sekarang? Bersama kedua puteranya, ia sekarang berdiam dalam gedung Thayswee. Hidup beruntung dan mewah. Hok Thayswee tidak kekurangan apa pun jua. Ia hanya kekurangan anak. Mungkin sekali di satu hari Ma Kouwnio akan diangkat menjadi Thayswee Hu-jin. Ha-ha-ha! Jika Toako tahu, hari itu sudah pasti Toako tak akan bertempur dengan rombongan kami. Bukankah begitu?" Sehabis berkata begitu, ia tertawa terbahak-bahak.

Ouw Hui hanya mengangguk, ia tak mengeluarkan sepatah kata. Ia menganggap, bahwa sesudah suaminya meninggal dunia, Ma It Hong memang merdeka untuk menikah lagi. Akan tetapi, mengingat nasib Cie Ceng, hatinya jadi duka sekali.

Tak lama kemudian, mereka tiba di depan sebuah restoran besar, yang di depannya digantung merek "Kie Eng Lauw" (Loteng atau restoran tern-pat berkumpulnya orang-orang gagah). Begitu melihat Ong Tiat Gok, pelayan buru-buru mengham-piri seraya berkata: "Ong Tayjin, siang-siang kau sudah datang. Mau makan apa? Apa mau minum arak dulu?"

"Baiklah," jawabnya. "Hari ini aku mengundang dua orang sahabat yang berkedudukan tinggi. Kau harus membuat sayur-sayur yang paling lezat."

"Tak usah Tayjin memesan," kata si pelayan sambil mengantarkan tetamunya ke sebuah meja dengan kursi yang indah.

Sambil minum arak, Ouw Hui menyapu seluruh ruangan dengan matanya. Ia mendapat kenyataan, bahwa sebagian besar tamu berpakaian seragam militer atau orang-orang dari Rimba Persilatan. Restoran itu ternyata adalah langganan orang-orang dunia persilatan.

Makanan di kota raja tentu saja berbeda dengan makanan di kota-kota lain. Lebih-lebih karena Ong Tiat Gok ingin mempertahankan "muka", maka sayur-sayur yang dipesannya semua sayur kelas satu. Sambil makan, Ouw Hui tak hentinya memuji lezatnya makanan itu.

Sesudah mencegluk belasan cawan arak, tiba-tiba terdengar masuknya sejumlah orang di kamar sebelah dan tak lama kemudian, mereka mulai berjudi.

"Thian-ong-kiu, makan semuanya!" demikian terdengar teriakan seseorang.

Ouw Hui terkejut karena suara itu kedengarannya tak asing lagi.

"Kawan lama!" kata Tiat Gok sambil tertawa. "Cin Toako!" ia berteriak. "Coba tebak, siapa yang lagi bersantap denganku?"

Ouw Hui lantas saja ingat, bahwa yang dipanggil "Cin Toako" mestinya Cin Nay Cie, Ciangbunjin dari Pat-kek-kun.

"Tak perduli!" teriak seorang di kamar sebelah. "Tak perduli kau punya tamu babi atau tamu anjing. Keluarlah, mari ikut jajal-jajal peruntungan."

"Tak apa kau mencaci aku, tapi jangan kau mencaci seorang sahabat baik," kata Tiat Gok seraya tertawa. Ia bangun berdiri dan berkata pula sambil menarik tangan Ouw Hui: "Ouw Toako, mari kita lihat."

Begitu mereka menyingkap tirai dan bertindak masuk ke kamar sebelah, Cin Nay Cie menengok dan ia kaget tak kepalang. "Aduh! Kau!" teriaknya dengan girang. "Sungguh tak dinyana!" Sambil mendorong kartu (Kartu Paykiu terbuat dari tulang) ia bangun berdiri dan lalu memukul kepalanya beberapa kali. "Maaf! Maaf! Benar-benar aku kurang ajar," katanya seraya tertawa. "Siapa nyana yang datang adalah Ouw Toako. Mari, mari! Kau jadi 'cong' (bandar)."

Ouw Hui mengawasi dan ternyata, di seputar meja paykiu berkumpul belasan orang dengan Cin Nay Cie sebagai "cong". Antara mereka, kira-kira separuh terdiri dari orang-orang yang pernah menyerang rombongan Hui-ma Piauw-kiok dengan menyamar sebagai perampok. Ia mengenali si orang she Tie yang bersenjata Lui-cin-tong, si orang she Siangkoan yang menggunakan San-tian-tui dan si orang she Liap yang bersenjata pedang. Melihat kedatangannya, ruangan yang tadi ribut dengan mendadak berubah sunyi senyap.

Sambil menyoja keempat penjuru, Ouw Hui berkata:

"Terima kasih atas kebaikan tuan-tuan yang sudah sudi mengajak aku turut berjudi."

Sesudah saling mengucapkan kata-kata merendah, orang she Liap itu berkata: "Ouw Toako, ayolah, kau jadi 'cong'. Apa kau bawa uang? Aku sedang mujur. Gunakanlah dulu uangku." Sambil berkata begitu, ia mendorong tiga bungkus uang ke arah Ouw Hui.

Ouw Hui adalah seorang yang pandai bergaul. Walaupun ia tak punya rasa simpati terhadap orang-orang itu yang menjadi kaki tangan bangsa Boan, tapi karena melihat sikap mereka yang manis dan juga karena ia sendiri memang gemar berjudi, maka ia lantas saja berkata: "Biar Cin Toako saja yang menjadi 'cong'. Siauwtee hanya mau coba-coba sedikit. Liap Toako, simpan dulu uangmu. Kalau uangku sudah habis, baru aku pinjam." Ia menengok dan berkata pula: "Jie-moay, apa kau mau turut?"

Si nona tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Tidak, biar aku bantu kau mengangkut peraknya saja," katanya.

Cin Nay Cie tidak berlaku sungkan lagi dan lalu mencuci kartu serta melempar biji-biji dadu. Ouw Hui dan Ong Tiat Gok lantas saja turun ke gelanggang. Semula, karena datangnya seorang luar, beberapa bu-khoa agak kikuk, tapi sesudah beberapa lama, suasana jadi gembira kembali dan semua orang bisa berjudi dengan memusatkan seantero perhatiannya.

Ouw Hui main kecil, ada kalah, ada memang. Ia berjudi tanpa perhatian, karena pikirannya sedang bekerja di jurusan lain. "Hari ini adalah Pee-gwee Ceekauw (Bulan Delapan tanggal sembilan)," pikirnya. "Lagi lima hari perayaan Tiong-chiu. Pesta besar untuk menyambut pertemuan para Ciangbunjin yang dihipunkan oleh Hok Kongcu, kebanyakan akan diadakan pada harian Tiong-chiu. Mungkin sekali bangsat Hong Jin Eng, sebagai Ciangbunjin dan Ngo-houw-bun, akan datang ke sini. Tapi andaikata ia tak datang, aku masih bisa mencari tahu halnya dalam pertemuan itu. Orang-orang ini adalah pembantu-pembantu yang dipercaya oleh Hok Kongcu. Banyak sekali untungnya jika aku bergaul dengan mereka." Sesudah mengambil keputusan itu, ia mulai main dengan gembira. Selang beberapa lama, kartunya mulai dapat angin dan dalam sekejap, ia sudah menang kurang-lebih lima ratus tahlil perak.

Selang satu jam lebih, siang mulai terganti dengan malam dan semakin lama orang main semakin besar. Tiba-tiba di luar terdengar suara tindakan sepatu, tirai tersingkap dan tiga orang kelihatan berjalan masuk. Melihat mereka, Ong Tiat Gok lantas saja bangun berdiri dan berkata dengan sikap menghormat: "Aha! Toasuko, Jiesuko, kalian juga datang." Semua orang yang berjudi turut menyambut dengan macammacam panggilan, ada yang memanggil "Ciu Toaya" dan "Can Jieya", ada pula yang menggunakan istilah "Ciu Tayjin" dan

"Can Tayjin". Ouw Hui dan Leng So lantas saja bisa menebak siapa mereka itu. "Mereka tentunya Ciu Tiat Ciauw dan Can Tiat Yo dari Eng-jiauw-gan-heng-bun," kata Ouw Hui dalam hatinya. "Mereka memang mempunyai nama yang tidak kecil." Ia mengawasi dan mendapat kenyataan, bahwa Ciu Tiat Ciauw bertubuh kurus-kecil, tingginya tidak lebih dari lima kaki, usianya baru kira-kira lima puluh tahun, tapi rambutnya sudah berwarna putih, sedang Can Tiat Yo, yang berusia sedikit lebih muda dari kakak seperguruannya, berbadan jangkung-kurus, tangannya mencekal pipa Pit-yan-hu, pada makwanya tergantung rantai emas dan gerak-geriknya seperti seorang bangsawan. Melihat orang yang ketiga, Ouw Hui agak terkejut, karena ia mengenali, bahwa orang itu bukan lain dari pada In Tiong Shiang yang dulu pernah bertemu dengannya di Siang-kee-po. Rambutnya orang itu sudah berwarna dauk dan ia kelihatannya banyak lebih tua. Begitu masuk, mata In Tiong Shiang menyapu muka Ouw Hui, tapi ia tidak memperdulikan, karena menganggap pemuda itu sebagai seorang pemuda desa biasa. Sebagaimana diketahui, dalam pertemuan di Siang-kee-po,

Ouw Hui baru berusia dua belas atau tiga belas tahun.

Cin Nay Ciauw buru-buru bangun berdiri seraya berkata: "Ciu Toako, Can Jieko, aku mohon memperkenalkan kalian dengan seorang sahabat. Inilah Ouw Toako yang mempunyai kepandaian tinggi. Ia baru saja datang di kota ini."

Ciu Tiat Ciauw dan adik seperguruannya hanya mengangguk sedikit. Sebagai orang-orang ternama di kota raja, mereka tentu saja tidak memandang sebelah mata kepada Ouw Hui yang dianggapnya sebagai pemuda desa.

Sementara itu, Tiat Gok mengawasi Leng So dengan rasa heran, karena si nona sama sekali tidak menegur kedua saudara seperguruannya, sedang ia pernah mengaku mengenal mereka. Ia tentu saja tak tahu, bahwa pada ketika itu, si nona bicara sembarangan saja untuk memancing

dirinya. Leng So sendiri hanya tersenyum sambil manggut-manggutkan kepalanya dan Tiat Gok tak berani menanya apa-apa.

Sesudah menjadi "cong" dua kali lagi, Cin Na Cie menyerahkan kepada Ciu Tiat Ciau. Dengan kedatangan tiga "musuh" baru, pertarungan lantas saja berubah besar. Ou Hui semakin mujur. Belum setengah jam ia sudah menang seribu tahlil lebih. Yang paling apes adalah Ciu Tiat Ciau. Baru jadi bandar, sebagian besar uangnya sudah amblas. Sesudah menjadi "enng" sekali lagi dengan kekalahan yang lebih hebat, ia mendorong kartu seraya berkata: "Aku lagi sial. Jietee, biarlah kau yang jadi bandar."

Kartu Can Tiat Yo sedang-sedang saja, tak mujur dan juga tak sial. Ou Hui terus dapat angin, dengan beruntun ia mendeduk kira-kira sembilan ratus tahlil lagi, sehingga di depannya penuh dengan tumpukan perak.

"Anak desa lagi disayang oleh Malaikat uang," kata Tiat Yo sambil tertawa. "Mari. Kau saja yang jadi bandar."

"Baiklah," kata Ou Hui yang lalu mencuci kartu. Dadu dibuang dan kartu-kartu dibagi. Ou Hui membuka kartunya yang ternyata dua kartu pertama delapan mata, sedang dua kartu yang kedua sepasang "Panteng" (nama kartu) dan ia "makan" dua orang.

Biarpun kalah, Ciu Tiat Ciau tidak jadi mendongkol dan Can Tiat Yo pun menerima kekalahan dengan sikap tenang sambil tertawa-tawa dan guyon-guyon. Orang yang uring-uringan adalah In Tiong Shiang dan semakin ia marah-marah semakin besar kealahannya. Akhirnya, dengan mata melotot ia mendorong semua sisa uangnya yang berjumlah kira-kira dua ratus tahlil. Selelah kartu dibuka, ia keok lagi, tiga mata dimakan tiga mata, sembilan mata dimakan sembilan mata.

Muka In Tiong Shiang lantas saja berubah pucat. Ia mengangkat tangan dan menggebrak meja, sehingga kartu,

biji dadu dan uang pada meloncat ke atas. 'Kartu si anak desa ada setannya!' teriaknya, "Mana bisa begitu gila? Tiga mata makan tiga, sembilan makan sembilan. Biarpun mujur, tak mungkin mujur sampai begitu!"

"In Toako," kata Cin Nay Cie. "Jangan kau bicara sembarangan. Ouw Toako adalah seorang sahabat baik."

Semua orang mengawasi In Tiong Shiang dan kemudian memandang Ouw Hui. Orang-orang yang pernah menyaksikan kelihayannya pemuda itu, semua menduga, bahwa ia tak akan tinggal diam tuduhan main curang yang bersembunyi dalam kata-kata In Tiong Shiang. Mereka yakin, jika sampai bergebrak, si orang she In akan mendapat malu besar.

Tapi di luar dugaan, Ouw Hui tak jadi gusar. "Menang-kalah adalah kejadian lumrah dalam peperangan," katanya sambil tersenyum. "Perlu apa In toako jadi panas perut?"

Tiba-tiba In Tiong Shiang bangun berdiri dan membuka tali ikatan pedangnya yang tergantung di pinggang. Semua orang menduga ia mau turun tangan, tapi mereka tidak mencegah. Harus diketahui, bahwa terjadinya perkelahian karena gara-gara judi adalah kejadian biasa di kota raja. Tapi In Tiong Shiang bukan mau bertempur. Sambil meletakkan pedangnya di atas meja, ia berkata: "Pedangku ini paling sedikit berharga lima ratus tahl perak. Mari kita bertaruh lima ratus tahl sekali pukul!" Pedang itu indah sekali dengan sarungnya yang tertatah emas dan batu-batu permata dan dapat ditaksir, bahwa harganya memang tak kecil.

"Baiklah," kata Ouw Hui sambil tersenyum.

Sambil mengambil kartu dan biji dadu, In Tiong Shiang berkata: "Kali ini satu lawan satu, aku dan si anak desa. Lain orang tak boleh turut."

Ouw Hui segera mengambil lima ratus tahl dan mendorongnya ke depan. "Lemparlah dadu," katanya dengan suara tenang.

In Tiong Shiang memegang dua biji dadu dalam tangannya dan menggoyang-goyang beberapa kali. Sesudah meniup keras, ia melontarkannya. Sebuah dadu lima mata, yang sebuah lagi empat mata, jadi semuanya sembilan mata, yang mana berarti, bahwa ia berhak menarik empat kartu terlebih dulu. Begitu melihat kartunya, paras mukanya lantas saja berseri-seri. "Anak desa, kali ini kau tak bisa main gila lagi!" katanya seraya membuka tangan kirinya di mana terdapat dua kartu dengan sembilan mata dan setelah ia membuka telapak tangan kanannya, terlihatlah sepasang Thian-pay.

Ouw Hui sendiri tidak membuka kartunya. Dengan jari ia meraba-raba muka kartu dan kemudian, ia menaruh keempat kartu itu, dengan ditengkurepkan, di atas meja, dua di depan dan dua di belakang.

"Anak desa!" bentak In Tiong Shiang. "Balik kartumu!" Karena merasa pasti menang, ia segera menyapu lima ratus tahlil uang Owu Hui ke hadapannya.

"Jangan terburu nafsu, lihat dulu kartu Owu Toako," kata Tiat Gok.

Ouw Hui tak mengeluarkan sepatah kata. Ia melonjorkan tiga jarinya dan perlahan-lahan menepuk belakang keempat kartunya. Sesudah itu, ia mendorong empat kartu itu yang lantas saja bercampuran dengan kartu-kartu lain yang sudah di-buang. "Kau menanglah!" katanya sambil tersenyum.

Bukan main girangnya In Tiong Shiang. Tapi... baru saja ia niat mengejek si anak desa, secara kebetulan matanya melihat meja dan semangatnya terbang! Mukanya pucat dan ia mengawasi meja dengan mata membelalak.

Mengapa?

Di muka meja yang dicat merah terdapat peta dari empat kartu itu. Dua kartu yang di depan adalah sepasang "Tiang-sam", sedang dua kartu di belakang, yang satu tiga mata,

yang lain enam mata, sehingga jika dipersatukan terdapatlah kartu "Cie-cun-po".

Apa yang mengagumkan adalah peta kartu itu yang sangat nyata dan setiap matanya seolah-olah menonjol ke atas. Bahwa dengan sekali menepuk Ouw Hui sudah dapat melakukan itu, merupakan bukti, bahwa ia memiliki Lweekang dan ilmu yang sukar ditaksir tingginya. Para penjudi adalah ahli-ahli silat dan melihat kejadian itu, tanpa merasa mereka bersorak sorai.

Muka In Tiong Shiang jadi merah padam. Dengan kasar, ia mendorong pedang dan perak ke depan Ouw Hui. Cepat-cepat ia bangun dan lalu berjalan ke luar.

Sambil mencekal pedang, Ouw Hui memburu seraya berteriak: "In Toako, aku tak bisa menggunakan pedang. Guna apa pedang ini?" Seraya berkata begitu, ia mengangsurkan pedang tersebut kepada In Tiong Shiang.

In Tiong Shiang tidak menyambut. Ia mengawasi dan berkata: "Apakah aku boleh tahu nama tuan yang terhormat?"

Sebelum Ouw Hui sempat menjawab, Ong Tiat Gok sudah mendului: "Sahabat ini she Ouw bernama Hui."

"Ouw Hui?.... Ouw Hui...." In Tiong Shiang berkata seorang diri. Tiba-tiba ia seperti baru mendusin dari tidurnya. "Ah!" ia mengeluarkan seruan tertahan. "Kita pernah bertemu di Shoatang, di Siang-kee-poo...."

"Benar," kata Ouw Hui. "Aku pernah bertemu muka dengan In-ya, hanya sayang barusan In-ya tidak mengenali."

Muka In Tiong Shiang jadi semakin pias. Ia menyambut pedang itu yang kemudian lalu dilemparkan ke atas meja. "Tak heran! Tak heran!" katanya sambil menyingkap tirai dan lalu berjalan pergi dengan tindakan lebar.

Semua orang lantas saja ramai bicara, dan ada yang memuji kepandaian Ouw Hui, ada yang mencela In Tiong

Shiang yang dikatakan berjiwa kecil dan marah-marah karena kalah berjudi.

Perlahan-lahan Ciu Tiat Ciauw bangun berdiri dan sambil menunjuk tumpukan perak di depan Ouw Hui, ia menanya: "Saudara Ouw, berapa jumlah uangmu?"

"Empat-lima ribu tahlil," jawabnya.

Sambil mengocok-ngocok dadu dalam tangan kirinya, tangan kanan Ciu Tiat Ciauw merogoh saku dan mengeluarkan sebuah amplop yang lalu diletakkan di atas meja. "Baiklah," katanya. "Kita berjudi satu kali lagi."

Di atas amplop itu tidak tertulis apa pun juga. sehingga tak diketahui apa di dalamnya. Semua orang menganggap, Ouw Hui akan menolak tantangan yang luar biasa itu. Bagaimana jika di dalamnya hanya terisi selebar kertas putih? Tapi di luar dugaan, tanpa memikir dan tanpa menanya, ia mendorong semua perak seraya berkata: "Baiklah!"

Ciu Tiat Ciauw dan Can Tiat Yo saling mengawasi dengan perasaan kagum. Di dalam hati, mereka memuji pemuda itu yang luar biasa dan tidak memandang harta dunia.

Ciu Tiat Ciauw segera menjemput dadu yang lalu dilemparkannya dan hasilnya tujuh mata, sehingga Ouw Hui paling dulu menarik kartu, sedang ia sendiri mendapat giliran yang ketiga. Sesudah melirik kartunya dengan sikap acuh tak acuh, ia membaliknya dan menepuknya dua kali di atas meja. Semua orang mengawasi dengan mata membelalak dan kemudian bersorak sorai.

Mengapa mereka bersorak?

Ternyata, empat kartu itu, dua di depan dan dua di belakang, telah melesak masuk di meja dan muka kartu rata dengan permukaan meja. Andaikata seorang tukang kayu memahat meja itu dan memasukkan kartu-kartu tersebut ke dalam lubang yang dipahatnya, dia pasti tak akan bisa

melakukan secara begitu sempurna seperti yang dilakukan oleh Ciu Tiat Ciauw. Nilai kartu itu tidak tinggi, yang di depan lima mata dan yang di belakang enam mata.

Ouw Hui lantas saja bangun berdiri. "Ciu Toaya," katanya seraya tertawa. "Maaf, kali ini aku kembali menang!" Berbareng dengan perkataannya, ia melemparkan kartu-kartunya ke atas. Di lain saat, empat kartu itu melayang turun ke atas meja dan jatuh dengan mengeluarkan suara "plak-plak" dan... lho! Empat kartu itu pun melesak masuk di meja, muka kartu rata dengan permukaan meja, dua di depan dan dua di belakang!

Dengan menggunakan Eng-jiau-w-lat (Tenaga kuku garuda) yang sudah dilatih puluhan tahun, Ciu Tiat Ciauw telah memperlihatkan kepandaianya dengan menepuk kartu-kartu. Kepandaian itu memang sudah hebat bukan main. Tapi di luar dugaan, apa yang diperlihatkan Ouw Hui berlipat ganda lebih hebat. Dengan melontarkannya ke atas, ia dapat melakukan apa yang dilakukan Ciu Tiat Ciauw dengan menepuk. Itulah kepandaian yang sungguh belum pernah dimimpikan oleh setiap orang dan kekagetan mereka adalah sedemikian besar, sehingga mereka tak dapat bersorak lagi.

Dengan paras muka tenang Ciu Tiat Ciauw mendorong amplop itu kepada Ouw Hui seraya berkata: "Hari ini kau benar-benar mujur." Ternyata empat kartu pemuda itu bernilai "Pat-pat-koan" yang di depan delapan mata dan yang di belakang pun delapan mata.

Ouw Hui tertawa dan mendorong balik amplop itu. "Ciu Toaya," katanya. "Barusan kita hanya gu-yon-guyon dan tak boleh dianggap sebagai sungguhan."

Alis Ciu Tiat Ciauw berkerut dan berkata dengan sikap keren: "Saudara Ouw, jika kau menolak, kau seperti juga menghina aku, si orang she Ciu. Jika aku yang menang, aku pun tak akan sungkan-sungkan lagi. Apa yang dipertaruhkan olehku adalah sebuah rumah yang baru dibeli olehku di Soan-

bu-bun. Rumah itu tidak besar dan juga tidak kecil, tanahnya hanya seluas empat bauw." Sambil berkata begitu, ia mencabut sehelai surat rumah dari dalam amplop itu.

Semua orang terkejut. Mereka tak nyana, pertaruhan itu ada sedemikian besar. Mereka tahu, bahwa sebuah gedung di daerah Soan-bu-bun paling sedikitnya berharga selaksa tahlil perak.

Seraya mengangsurkan surat rumah itu kepada Ouw Hui, Ciu Tiat Ciauw berkata: "Hari ini kau diikuti Malaikat harta. Sekarang kita berhenti saja. Kalau kau menolak rumah ini, artinya kau memandang rendah kepadaku."

Ouw Hui tertawa seraya berkata: "Kalau begitu, baiklah aku menerima saja. Nanti, sesudah mengambil alih, aku akan mengundang saudara-saudara sekalian untuk berjudi lagi."

Semua orang lantas saja mengiyakan dengan hati gembira. Ciu Tiat Ciauw segera menyoja dan bersama Can Tiat Yo, lalu meninggalkan rumah makan itu. Tak lama kemudian, Ouw Hui dan Leng So pun meminta diri dan kembali ke rumah penginapan.

"Memang sudah nasibmu harus menjadi seorang kaya raya," kata Leng So seraya tertawa geli. "Biarpun ingin menolak, kau tak bisa menolaknya. Di Gie-tong-tin, kau telah meninggalkan rumah dan tanah. Siapa duga, baru saja datang di Pakkhia, kau kembali mendapat sebuah gedung."

"Orang she Ciu itu dapat dikatakan seorang gagah," kata Ouw Hui. "Kepandaian yang dipertunjukkannya bukan kepandaian yang bisa dimiliki oleh sembarang orang. Aku tak nyana dalam kalangan pembesar negeri terdapat orang begitu."

"Bagaimana dengan gedung itu?" tanya Leng So. "Mau ditinggali atau mau dijual?"

Ouw Hui tertawa terbahak-bahak. "Mungkin sekali besok aku akan kalah habis-habisan," katanya. "Apa kau kira Malaikat harta bisa terus menerus mengikuti aku?"

Pada keesokan paginya, baru saja mereka sarapan, pelayan hotel sudah datang bersama seorang setengah tua. "Ouw Toaya, tuan ini ingin menemui kau," katanya.

Ouw Hui tak kenal orang itu yang memakai kaca mata hitam, mengenakan thungsha dan makwa baru dan berkuku panjang. Ia memberi hormat dengan menekuk lutut kanannya.

"Ouw Toaya," katanya. "Ciu Tayjin menyuruh aku datang ke mari untuk menemui dan menanya Toaya, kapan Toaya mempunyai waktu untuk memeriksa gedung di Soan-bu-bun. Jika ada sesuatu yang kurang cocok, Toaya boleh memberitahukanku, supaya aku bisa panggil tukang untuk mengubahnya. Aku she Ong, pengurus gedung itu."

Karena memang ingin lihat macamnya gedung itu, ia segera berpaling kepada Leng So dan berkata: "Jie-moay, mari kita tengok."

Begitu tiba, Ouw Hui dan Leng So mengawasi dengan mulut ternganga. Gedung itu ternyata sebuah gedung besar dan mewah, pintunya dicat merah, temboknya tinggi dan undakan tangga dibuat dari batu marmer hijau. Mereka masuk di pintu tengah, ke ruangan depan, ruangan belakang, ruangan samping, terus sampai ke kamar-kamar samping yang terletak di kiri kanan. Gedung itu bukan saja besar dan mewah, tapi semua perabotannya pun indah dan lengkap.

"Ouw Toaya, jika kau sudah setuju, pindahlah sekarang," kata si orang she Ong. "Can Toaya sudah memesan meja perjamuan untuk menjamu Toaya, malam ini. Ciu Toaya, Ong Tayjin dan yang Lain-lain pun akan datang ke sini untuk memberi selamat."

Ouw Hui tertawa terbahak-bahak. "Aha! Mereka sudah mengatur sempurna sekali," katanya. "Kalau begitu, baiklah."

Si pengurus rumah segera membungkuk dan berlalu untuk mengurus segala keperluan.

"Toako," kata Leng So. "Menurut pendapatku, gedung ini berharga lebih dari dua laksa tahlil perak. Aku merasa, bahwa dalam peristiwa ini bersembunyi apa-apa yang luar biasa."

"Benar," kata sang kakak. "Bagaimana pendapatmu?"

"Aku menduga ada seseorang yang diam-diam menyukai kau," jawabnya sambil tersenyum. "Maka itu, berulang-ulang ia memaksakan hadiah besar kepadamu."

Paras muka Ouw Hui berubah merah, karena ia merasa, bahwa "seseorang" itu dimaksudkan Wan Cie Ie. Ia menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum. Leng So tertawa geli. "Toako, aku hanya guyon-guyon," katanya. "Aku tahu, kakakku adalah seorang jantan yang tidak memandang sebelah mata segala kekayaan dunia. Orang yang memberi hadiah sudah pasti bukan sahabatmu. Jika benar ia, bukankah lebih baik ia memberi sebuah Giok-hong-hong? Orang yang bersembunyi di belakang layar tentunya bukan manusia biasa."

"Hok Thayswee?" tanya Ouw Hui. "Mungkin sekali," jawabnya. "Hok Thayswee berkedudukan tinggi, beruang dan banyak kaki ta-ngannya. Siapa yang bisa menandinginya? Di sam-ping itu, kau tak boleh melupakan Ma Kouwnio. Sesudah ia mendapat kedudukan tinggi dan hidup mewah, sepantasnya saja jika ia ingin memberi apa-apa kepadamu. Mereka tahu, kau adalah manusia jujur dan keras kepala yang pasti tak mau menerima harta terkejut. Maka itu, mereka mengatur siasat dan memerintahkan orang-orangnya menyerahkan hadiah itu di atas meja judi."

Ouw Hui mengangguk. "Aku rasa tebakanmu tidak meleset," katanya. "Semalam jika benar Ciu Tiat Ciauw sengaja ingin menyerahkan gedung ini kepadaku, biarpun ia menang pada babak itu, ia tentu akan mengajak berjudi terus

dan pada akhirnya ia pasti bisa mendapat jalan untuk mencapai maksudnya."

"Bagaimana pikiranmu sekarang?" tanya si adik.

"Malam ini aku akan mengajak mereka berjudi lagi dan akan sengaja membuat diriku kalah untuk mengembalikan gedung ini," jawabnya.

"Bagus!" kata si nona sambil tertawa geli. "Kedua belah pihak bukan berebut menang, tapi berebut kalah. Sungguh menarik!"

Malam itu, Can Tiat Yo telah mengirim satu meja perjamuan yang terdiri dari sayur-sayur pilihan dan si pengurus she Ong lalu mengaturnya di ruangan tengah dan menyalakan lilin-lilin besar, sehingga ruangan itu terang benderang bagaikan siang.

Tamu pertama adalah Ong Tiat Gok. Ia melihat-lihat seluruh gedung itu, dari depan sampai di belakang, dan mulutnya tak hentinya memuji Ouw Hui yang dikatakan sangat mujur dan berjiwa besar. "Ong Tiat Gok adalah seorang jujur, polos dan sangat mungkin ia tak tahu rahasia yang bersembunyi di balik peristiwa ini," kata Ouw Hui dalam hatinya. "Biarlah sebentar di atas meja judi aku menyerahkan gedung ini kepadanya. Aku mau lihat bagaimana lagak kedua Suhengnya."

Tak lama kemudian, tibalah Ciu Tiat Ciauw dan Can Tiat Yo, disusul oleh si orang she Tie, si orang she Siangkoan dan si orang she Liap. Selagi mereka beromong-omong, masuklah Cin Nay Cie sambil tertawa terbahak-bahak. "Saudara Ouw, aku membawa dua orang sahabat," katanya. "Coba lihat, apa kau kenal atau tidak?"

Ouw Hui mengawasi dan ternyata di belakang Cin Nay Cie mengikuti tiga orang, yang berjalan paling belakang adalah In Tiong Shiang. Bahwa si orang she In yang kemarin berlalu dengan penuh kegusaran, datang berkunjung adalah kejadian

diluar dugaan. Dua orang lainnya adalah kakek-kakek yang tindakannya gagah dan bersemangat. Ouw Hui terkejut karena ia merasa sudah pernah bertemu dengan mereka dan mengenali, bahwa tindakan itu adalah tindakan-tindakan ahli Pat-kwa-bun. Di lain saat, ia mendusin dan buru-buru ia menghampiri sambil memberi hormat. "Aha! Aku tak nyana, bahwa yang datang adalah Jie-wie Cianpwee," katanya. "Semenjak berpisah di Siang-kee-poo, Jie-wie kelihatannya semakin gagah." Mereka itu memang bukan lain dari pada dua saudara Ong, Ong Kiam Eng dan Ong Kiam Kiat, dari Pat-kwa-bun.

Ouw Hui lantas saja mengundang para tamunya mulai bersantap dan mereka makan-minum dengan gembira sekali. Sebagai jago-jago dalam Rimba Persilatan apa yang diomongkan mereka adalah soal-soal Kang-ouw orang-orang gagah. Antara lain, In Tiong Shiang menuturkan pengalamannya di Siang-kee-po, cara bagaimana, waktu ia dan sejumlah orang lain dikurung api di dalam gedung keluarga Siang, Ouw Huilah yang sudah menolong mereka dengan kecerdikan dan kegagahan. Mendengar cerita yang menarik itu, semua orang memuji Ouw Hui tak habisnya.

Sesudah selesai bersantap, rembulan sudah naik tinggi dan memancarkan sinarnya yang gilang gemilang. Hari itu ialah Peegwee Ceecap (tanggal sepuluh Bulan Delapan) dan hawa udara masih agak hangat. Si pengurus rumah tangga lantas saja menyediakan satu meja buah-buahan di pendopo dalam taman bunga dan kemudian mengundang semua orang duduk beromong-omong di situ sambil memandang sang Dewi Malam.

"Sekarang kita minum teh dan sebentar boleh berjudi lagi," kata Ouw Hui. "Bagaimana pendapat saudara-saudara sekalian?" Para tamu lantas saja mengiyakan dengan gembira.

Tapi baru saja mereka berduduk di pendopo itu, tiba-tiba terdengar suara percekcoakan antara pengurus rumah tangga

dan seseorang. Di lain saat si orang she Ong berteriak kesakitan, disusul dengan suara robohnya tubuh manusia.

Hampir berbareng, mendadak muncul seorang lelaki yang mukanya hitam dan tubuhnya tinggi besar dan menghampiri pendopo dengan tindakan lobar. Begitu berhadapan, tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia menepuk meja, sehingga cangkir-cangkir teh dan piring-piring pada melompat dan jatuh hancurdi lantai. Sesudah itu, sambil menuding Ciu Tiat Ciauw, ia berteriak: "Ciu Toako, ini salahmu! Aku menjual gedung ini kepadamu dengan harga dua laksa tahlil. Harga itu harga separuh hadiah, karena aku memandangi mukamu. Apa kau kira aku tak kenal uang? Sungguh tak dinyana, kau sudah menyerahkannya dengan begitu saja kepada orang lain. Benar-benar gila! Cobalah saudara-saudara pikir, apa ini bukan keterlaluhan? Aku sungguh merasa penasaran."

"Jika kau merasa tak cukup, kau boleh bicara baik-baik," kata Ciu Tiat Ciauw dengan suara tawar. "Rumah ini adalah milik sahabatku. Perlu apa kau datang mengacau?"

Orang itu jadi semakin gusar dan lalu mengangkat tangannya untuk menepuk meja lagi.

Dengan cepat Ciu Tiat Ciauw menangkap dan menyengkeram kedua pergelangan tangan orang kasar itu. Ia bertubuh kurus kecil dan tingginya hanya sebatas pundak orang itu, tapi begitu ia menyengkeram, si tinggi besar tak bisa berkutik lagi. Ia lalu menyeretnya ke luar pendopo dan bicara bisik-bisik. Tapi orang itu kelihatannya tetap tak mau mengerti, sehingga ia jadi gusar dan mendorongnya dengan keras. Begitu didorong, orang itu terhuyung beberapa tindak dan menubruk satu pohon, sehingga patah beberapa cabangnya.

"Manusia semberono!" bentak Ciu Tiat Ciauw. "Tunggu di luar! Kalau kau sudah bosan hidup, hayolah mengacau terus!" Sambil mengusut-usut pundaknya yang sakit, si kasar lalu berjalan ke luar tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi.

Can Tiat Yo tertawa terbahak-bahak. "Manusia semberono itu benar-benar sudah menyapu kegembiraan kita," katanya. "Toasuko, sebenarnya kau harus menghajar dia."

"Aku hanya mengingat, bahwa biarpun dia kasar, hatinya cukup baik," kata sang kakak. "Maka itu, aku sungkan meladeninya. Ouw Toako, kejadian ini sangat memalukan."

"Jika rumah ini dibeli terlalu murah, biarlah aku memberi sedikit tambahan kepadanya," kata Ouw Hui.

"Ouw Toako, jangan kau berkata begitu," kata Ciu Tiat Ciau dengan terburu-buru. "Urusan ini akan dibereskan olehku sendiri dan Toako tak usah buat pikiran. Manusia kasar itu memang sangat kurang ajar. Ia tak tahu, bahwa Toako adalah seorang jantan tulen. Aku yakin, ia sekarang sudah merasa sangat menyesal dan kuingin memanggилnya ke mari supaya ia bisa menghaturkan maaf. Dengan memandang mukaku dan lain-lain saudara yang berada di sini, aku mengharap Toako bisa melupakan kejadian yang tak enak ini. Bagaimana? Apa Toako bisa menyetujui usulku ini?"

Ouw Hui tertawa seraya berkata: "Ciu Toako, soal meminta maaf jangan disebut-sebut lagi. Jika ia sahabatmu, undanglah ke mari supaya kita bisa minum bersama-sama."

Ciu Tiat Ciau lantas saja bangun berdiri. "Ouw Toako adalah seorang enghiong dan kami semua merasa beruntung bisa mengikat tali persahabatan denganmu," katanya pula. "Untuk kekeliruannya manusia semberono itu, kami beramai ingin menghaturkan maaf. Kami tahu, bahwa Ouw Toako adalah seorang yang berjiwa besar dan tentu tak akan menaruh dendam lagi."

Cin Nay Cie dan Can Tiat Yo pun segera bangun berdiri dan berkata seraya menyoja: "Ouw Toako, kami juga ingin menghaturkan terima kasih kepadamu.",

Ouw Hui buru-buru bangun dan membalas hormatnya kedua orang itu.

"Nah, biarlah sekarang aku memanggil orang kasar itu supaya dia bisa menghaturkan maaf," kata Ciu Tiat Ciauw sambil berjalan pergi.

Ouw Hui dan Leng So saling mengawasi dengan perasaan bimbang. Walaupun perbuatan orang itu melanggar kesopanan, tapi cara-cara dan perkataan Ciu Tiat Ciauw yang begitu manis dan bertele-tele sangat mencurigakan. Ada apa yang bersembunyi di belakang kata-kata yang manis itu?

Selang beberapa saat dari luar terdengar suara tindakan dua orang dan Ciu Tiat Ciauw segera muncul sambil menuntun tangannya seorang. "Ma-nusia semberono!" teriaknya sambil tertawa terbahak-bahak. "Lekas kau mengangkat tiga cawan arak untuk Ouw Toako! Inilah yang dinamakan, tidak berkelahi tidak jadi sahabat. Ouw Toako Sudah meluluskan untuk memaafkan kau. Perkataan seorang laki-laki tak dapat dikejar oleh kuda yang paling cepat larinya. Hari ini kau mendapat pengampunan."

Tiba-tiba, seperti dipagut ular Ouw Hui bangun dan melompat ke luar pendopo, akan kemudian, dengan sekali menjejak kaki, ia sudah berada di belakang orang yang dituntun Ciu Tiat Ciauw dan mencegat jalanan mundurnya.

"Orang she Ciu!" bentaknya dengan paras muka merah padam. "Permainan gila apakah yang sedang dijalankan olehmu? Jika aku tidak membunuh manusia keji itu, percuma saja Ouw Hui hidup di kolong langit!"

Siapakah orang yang dibawa Ciu Tiat Ciauw?

Dia bukan lain dari pada Hong Jin Eng, jagoan Hud-san-tin yang telah membinasakan keluarga Ciong A-sie! Sesaat itu Ouw Hui mengerti. Ia mengerti, bahwa Ciu Tiat Ciauw telah menyuruh seorang kaki tangannya yang dinamakan sebagai "si-semberono", untuk mengacau dan kemudian menjalankan siasat, sehingga ia berjanji untuk memaafkan orang yang bersalah kepadanya. Sesaat itu juga, di depan matanya

terbayang kebinasaan yang mengenaskan dari keluarga Ciong dan mengingat itu, kedua matanya seolah mengeluarkan api.

"Ouw Toako, sekarang baiklah aku berterus terang saja," kata Ciu Tiat Ciauw. "Rumah dan tanah di Gie-tong-tin adalah hadiah dari si semberono ini. Rumah ini dan segala perabotannya juga diberikan olehnya. Maka itu dapat dilihat, bahwa ia sungguh-sungguh ingin menghaturkan maaf kepadamu. Seorang laki-laki harus bisa mengambil dan juga bisa memberi. Perlu apa kita terus menaruh dendam karena pertikaian kecil pada masa yang lampau? Hong Lootoa, lekas memberi hormat kepada Ouw Toako!"

Melihat Hong Jin Eng mengangkat kedua tangannya, Ouw Hui segera membentak: "Tahan!" Ia berpaling kepada Thia Leng So seraya memanggil: "Jie-moay, ke mari!" Si nona buru-buru mengham-piri dan mereka lalu berdiri dengan berendeng pundak. Sesudah itu, barulah ia berkata dengan suara nyaring: "Saudara-saudara, dengarlah sedikit perkataanku! Aku hanya bersahabat dengan orang-orang yang bersatu pikiran, dengan orang-orang yang dapat membedakan benar dan salah. Makan-minum dan berjudi bersama-sama tak menjadi ukur-an. Bukankah manusia-manusia rendah pun bisa makan-minum dan berjudi bersama-sama? Seorang laki-laki sejati mengutamakan ksatriaan. Jika ada orang ingin membeli aku, si orang she Ouw, dengan kekayaan dunia, orang itu sungguh memandang diriku sebagai manusia tidak berharga sepeser buta."

"Ouw Toako, kau salah mengerti," kata Can Tiat Yo sambil tersenyum. "Hong Lootoa memberi hadiah yang tak berharga hanya untuk mengunjuk rasa hormatnya. Pemberian hadiah itu sama sekali tidak berarti ia memandang rendah kepadamu."

Ouw Hui menggoyangkan tangannya dan berkata pula: "Manusia she Hong ini adalah jagoan yang sangat sewenang-wenang di propinsi Kwitang. Hanya karena ingin merampas

sebidang tanah yang sangat kecil, dia telah membunuh seluruh keluarga Ciong, besar dan kecil semuanya tak mendapat ampun. Dengan keluarga Ciong, Ouw Hui tak punya sangkutan famili atau persahabatan. Tapi sesudah aku mengambil keputusan untuk mencam-puri urusan ini, aku bersumpah untuk tidak hidup bersama-sama dengan buaya itu di kolong langit. Kalau sikapku ini menyinggung saudara-saudara, yah, apa boleh buat. Aku hanya mengharap kalian sudi memaafkan, Ciu Toako, terimalah surat rumah ini." Ia merogoh saku dan lalu melontarkan amplop yang berisi surat rumah kepada Ciu Tiat Ciau. Amplop tersebut melayang perlahan-lahan ke depan Tiat Ciau yang terpaksa menyambutinya. Semula ia ingin melempar balik, tapi ia mengurungkan niatannya karena merasa Lweekangnya tidak cukup tinggi untuk menyontoh perbuatan Ouw Hui.

"Tempat ini adalah kota raja, yaitu tempat kediaman kaisar," kata pula Ouw Hui. "Aku tak tahu, manusia she Hong ini mempunyai berapa banyak kaki tangan dan sahabat. Tapi aku sudah mengambil keputusan untuk mempertaruhkan jiwaku. Saudara-saudara! Mereka yang menganggap dirinya sebagai sahabat Ouw Hui, janganlah campur-campur urusan ini. Mereka yang menjadi sahabat manusia she Hong itu, hayolah maju beramai-ramai!" Sehabis berkata begitu, ia mamasang kuda-kuda, siap sedia untuk menyambar setiap serangan. Ia insyaf, bahwa di kota raja terdapat banyak sekali ahli-ahli silat yang berkepandaian tinggi. Bahwa Hong Jin Eng sudah berani muncul, tentulah juga dia sudah mempunyai senderan kuat. Jangankan kaki tangan yang lain, sedangkan kedua saudara Ong, Ciu Tiat Ciau dan Can Tiat Yo saja sudah merupakan lawan yang sangat berat. Tapi, sebagaimana telah dikatakan Ouw Hui, pada waktu itu ia sudah tidak memikirkan hidup.

Ciu Tiat Ciau tertawa terbahak-bahak. "Ouw Toako," katanya. "Jika kau tak sudi memberi muka, urusan ini tentu tak akan dapat didamaikan. Sudahlah! Hong Loo, kau boleh

pulang. Kami ingin berdiam terus di sini untuk minum arak dan berjudi."

Tapi Ouw Hui mana mau mengerti? Sesudah mencari di mana-mana, baru sekarang ia bertemu dengan manusia kejam itu. Mana bisa ia melepas-kannya dengan begitu saja? Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia lalu mengangkat kedua tangannya clan menerjang manusia she Hong itu.

Alis Ciu Tiat Ciauw berkerut. "Inilah keterlaluhan," katanya seraya melompat dan membalik tangan kanannya untuk menyengkeram pergelang-an tangan Ouw Hui. Sebelum menyerang, Ouw Hui sudah memperhatikan gerak-gerik setiap orang. Melihat gerakan Ciu Tiat Ciauw, ia berkata dalam hatinya: "Kamu berlagak manis-manis kepadaku, maka biarlah dalam gebrakan ini, aku tak turun tangan." Memikir begitu, ia membiarkan pergelang-an tangannya dicekal si orang she Ciu.

Di lain pihak, Ciu Tiat Ciauw jadi girang bukan main. "Aku tak mengerti bagaimana Cin Nay Cie, Hong Lootoa dan yang Lain-lain memuji bocah ini setinggi langit," pikirnya. "Kalau aku tahu kepandaiannya hanya sebegini, aku tentu tak sudi berlaku begitu sungkan terhadapnya." Ia segera mengempos semangat dan coba menyeret Ouw Hui seraya berkata:

"Sudahlah! Jangan berkelahi."

Tapi si orang she Ciu lantas saja kaget tak kepalang. Ia merasa pergelangan tangan pemuda itu keras bagaikan besi, sedang badannya seperti juga sebuah gunung yang melekat di tanah. Mukanya lantas saja berubah pucat karena malu. Tiba-tiba saja, ia merasa semacam tenaga yang sangat dahsyat menerobos ke luar dari pergelangan tangan pemuda itu dan mendorongnya ke belakang. Tanpa berdaya, ia melepaskan cekalan dan tubuhnya terhuyung ke belakang beberapa tindak.

Harus diketahui, bahwa barusan Ciu Tiat Ciauw menyengkeram dengan menggunakan ilmu paling tinggi dari Eng-jiauw-gan-heng-bun. Dengan begitu, dalam gebrakan tersebut, Ouw Hui sudah menjatuhkan seorang tokoh penting dari partai tersebut.

Dengan menggunakan kesempatan itu, cepat-cepat Hong Jin Eng memutar badan dan terus kabur. Sambil membentak keras, Ouw Hui melompat dan mengirim satu pukulan yang ditangkis oleh musuhnya.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar teriakan Can Tiat Yo:

"Ouw Toako! Kita lagi enak-enak minum. Perlu apa kau merusak keakuran?" Sambil berteriak begitu, ia juga turut melompat dan lima jarinya yang ditekuk bagaikan cakar garuda menyambar punggung Ouw Hui. Di luar, ia kelihatannya hanya ingin menarik baju pemuda itu untuk mencegah pertempuran, tapi sebenarnya, dengan cengkeraman itu, ia turunkan tangan jahat. Ouw Hui yang sedang menerjang musuhnya, seolah-olah tak tahu bakal dibokong, sehingga tanpa merasa, si orang she Liap berteriak:

"Ouw Toako, awas!"

Hampir berbareng dengan peringatan itu, lima jari Can Tiat Yo sudah mampir di punggung Ouw Hui! Tapi, seperti juga kakaknya, si orang she Can kaget bukan main, karena lima jarinya seperti juga menyengkeram besi.

Melihat dua kawannya tak bisa merintangi pemuda itu, In Tiong Shiang lantas saja melompat dan, tanpa pura-pura, ia lalu menghantam muka Ouw Hui. Bagaikan kilat, Ouw Hui menunduk dan mengegos ke samping, sedang tangan kirinya menyambar punggung musuh. Sambil membentak, ia mengangkat dan melontarkan tubuh In Tiong Shiang yang lantas saja terbang ke arah Hong Jin Eng.

Dengan berbuat begitu, tujuan Ouw Hui adalah untuk mencegah maburnya manusia she Hong itu. Jika Hong Jin Eng

berkelit, kepala In Tiong Shiang pasti akan membentur sebuah gunung-gunungan. Maka itu, menurut kepantasan, ia harus menyam-buti tubuh kawannya yang sedang melayang ke arahnya. Dan jika ia menyambuti, Ouw Hui akan bisa menyandaknya.

Tapi sebagaimana diketahui, Hong Jin Eng adalah manusia kejam. In Tiong Shiang turun tangan untuk menolong jiwanya, tapi dia hanya ingat kepentingan sendiri. Sebaliknya dari menyambuti tubuh si kawan, dengan cepat ia menendangnya untuk meminjam tenaga dan badannya lantas saja melesat ke atas tembok taman. "Buk!" tubuh si orang she In membentur gunung-gunungan batu dan ia pingsan seketika itu juga.

Orang-orang yang berada di situ rata-rata mempunyai kepandaian tinggi. Melihat perbuatan Hong Jin Eng, bukan main rasa kecewa mereka. Kedua saudara Ong sebenarnya sudah ingin membantu, tapi mereka lantas saja merasa muak dan mengurungkan niatan mereka.

Melihat musuhnya melompat ke atas tembok, Ouw Hui jadi agak bingung. Ia merasa, bahwa jika Hong Jin Eng bisa mabur ke luar, ia bakal menghadapi pekerjaan lebih berat, sebab di luar gedung itu tentulah juga sudah berkumpul kaki tangannya manusia she Hong itu. Memikir begitu, sambil mengempos semangat, ia menjejak kedua kakinya. Dilain pihak, begitu kedua kakinya hinggap di atas tembok, Hong jin Eng merasa adanya seorang lain di sampingnya. Begitu menengok, kagetnya bagaikan disambar petir, sebab orang itu bukan lain dari pada Ouw Hui. Dengan cepat ia menyambut sebilah pisau belati dan lalu menikam pemuda itu.

Ouw Hui menendang pergelangan tangan musuh dan pisau itu terbang ke atas akan kemudian jatuh di luar tembok. Tapi Hong Jin Eng pun bukan seorang lemah. Begitu lekas pisaunya terpukul jatuh, ia segera menghantam dengan tinju kiri. Sebaliknya dari berkelit atau menangkis, sambil mengempos semangat Ouw Hui memapaki tinju musuh dengan dadanya.

"Buk!" Badan Hong Jin Eng bergoyang-goyang dan terpelanting ke bawah. Ternyata, tinju yang menghantam dada telah didorong dengan serupa tenaga yang tidak kelihatan. Begitu musuhnya roboh, Ouw Hui turut melompat ke bawah dan menjejak kepala si orang she Hong dengan kakinya. Pada detik terakhir, dengan menggulingkan badan, ia masih dapat menyelamatkan dirinya dan kemudian, melompat pula ke atas tembok. Kali ini, Ouw Hui yang sudah mata merah, sungkan memberi kesempatan lagi kepada musuhnya. Ia mengempos semangat dan menjejak kedua kakinya, sehingga tubuhnya ngapung ke atas beberapa kaki lebih tinggi dari pada Hong Jin Eng. Mereka melayang turun dengan berbareng. Kedua kaki Hong Jin Eng hinggap di atas tembok, tapi Ouw Hui sendiri menyemplak pundak musuhnya, seperti orang menunggang kuda. Begitu ia menjepit dengan kedua lututnya, Hong Jin Eng merasa dadanya sesak. Sekarang manusia kejam itu putus harapan. Ia meramkan kedua matanya dan menunggu kebinasaan.

"Bangsat!" bentak Ouw Hui. "Hari ini kedosaanmu sudah meluber." Ia mengangkat tangan untuk menepuk batok kepala Hong Jin Eng.

Tapi... sebelum tangannya turun, tiba-tiba saja ia merasakan kesiuran angin yang sangat tajam di punggungnya. "Tahan!" bentak seorang dengan suara merdu.

Ouw Hui terkejut, tanpa menengok satu tangannya mengebas ke belakang untuk menangkis serangan itu. Gerakan orang itu ternyata gesit luar biasa. Begitu tikamannya yang pertama tertangkis, dengan beruntun ia mengirim dua tikaman pula ke pundak Ouw Hui. Karena sedang menunggang pun-dak musuh, Ouw Hui tak bisa memutar badan dan dengan terpaksa ia lalu melompat turun dari atas tembok. Bagaikan bayangan orang itu menyusul dan terus mengirim serangan-serangan berantai.

"Wan Kouwnio!" bentak Ouw Hui. "Mengapa kau selalu merintangi aku?" Ternyata, orang yang mengenakan baju biru dan kepalanya dibungkus dengan kain hijau, bukan lain dari pada Wan Cie le. Di bawah sinar rembulan, paras si nona kelihatan separuh gusar dan separuh geli dan ia membentak dengan suara merdu: "Hari ini aku justru ingin meminta pengajaran Ouw Tayhiap mengenai ilmu Kong-chiu Jip-pek-to (Dengan tangan kosong ma-suk di rimba golok)."

"Tunggu sampai di lain hari," kata Ouw Hui sambil melompat untuk mengubar Hong Jin Eng. Tapi bagaikan kera, si nona turut meloncat dan di lain saat, pisau belati sudah menyambar tenggorokan, sehingga, mau tak mau, Ouw Hui mesti berkelit. Wan Cie le sungkan memberi kesempatan lagi dan terus mencecar dengan serangan-serangan hebat dan mereka lantas saja bertempur mati-matian. Itulah satu pertempuran yang menarik luar biasa. Cepat, gesit lawan gesit, apa yang dilihatnya hanya bayangan badan, tangan dan pisau yang berkelebat-kelebat bagaikan kilat. Ciu Tiat Ciauw, Can Tiat Yo, kedua saudara Ong dan yang lain-lain adalah ahli-ahli silat yang kenamaan. Tapi biarpun begitu, mata mereka berkunang-kunang dan mereka menonton pertempuran itu dengan rasa kagum bukan main.

Mendadak, berbareng dengan bentakan Ouw Hui, tubuh mereka melayang kembali ke atas tembok, akan kemudian bersama-sama melompat turun ke luar tembok. Pertempuran lantas saja dilangsungkan dengan tidak kurang hebatnya.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa Hong Jin Eng yang panjang, nyaring dan menyeramkan. "Saudara Ouw!" teriaknya. "Aku tak bisa menemani kau lagi. Lain hari kita bertemu kembali." Suara tertawa itu semakin lama jadi semakin jauh kedengarannya.

Ouw Hui jadi gusar bukan main. Ia ingin mengubar, tapi Wan Cie le terus mencecarnya dengan pukulan-pukulan yang membinasakan. "Wan Kouwnio!" bentaknya. "Aku dan kau

sama sekali tidak punya permusuhan...." Belum habis perkataannya, pisau si nona sudah menyambar pundak kirinya.

Harus diketahui, bahwa dalam pertempuran mati-matian antara jago dan jago, siapa pun tak dapat memecah pemusatan perhatiannya. Ilmu silat Ouw Hui hanya lebih unggul setengah tingkat dari pada si nona, tapi dengan bertangan kosong dan lawannya bersenjata pisau, keunggulan itu hilang dan kekuatan mereka jadi berimbang. Maka itulah, dalam jengkelnya selagi ia berteriak dengan penuh kedongkolan, pisau Wan Cie le sudah mampir di pundak kirinya.

"Brt!" baju Ouw Hui robek tergores pisau. Sebenarnya jika sedikit saja si nona menekan ke bawah, pundak itu tentu sudah berlubang. Tapi di luar dugaan, pada detik terakhir, ia mengangkat sedikit tangannya, sehingga pisau yang menyambar bagaikan kilat itu, hanya menggores baju. "Ah! Mengapa ia tidak menikam?" tanya Ouw Hui dalam hatinya.

Si nona tertawa terpingkal-pingkal. Ia melontarkan pisaunya ke arah Ouw Hui dan berbareng membuka Joan-pian (pecut) yang terlibat di pinggangnya. "Ouw Toako, mari kita menjajal-jajal kepandaian dengan menggunakan senjata," katanya.

Baru saja Ouw Hui mau menyambut pisau itu, mendadak terdengar teriakan Leng So: "Ouw Toako, gunakanlah golok ini!" Hampir berbareng si nona yang berdiri di atas tembok, melemparkan sebatang golok. Ternyata, nona Thia yang khawatirkan keselamatan Ouw Hui buru-buru mengambil senjatanya dan melompat ke atas tembok.

"Aduh! Manis benar adiknya!" kata Wan Cie le dengan suara mengejek. Mendadak ia menyabetkan pecutnya ke tembok dan Leng So buru-buru melompat turun kembali ke dalam taman. Begitu pecutnya tersangkut di atas tembok, dengan sekali meminjam tenaga, bagaikan seekor elang,

tubuh Wan Cie le terbang melewati tembok itu. Dan sebelum kakinya hinggap di tanah, ia sudah menyabet dengan pecutnya seraya berteriak: "Moay-moay, sambutlah seranganku!" Leng So berkelit, tapi Wan Cie le tidak berhenti sampai di situ dan dalam sekejap nona Thia sudah dikurung dengan bayangan pecut yang berkelebat-kelebat seperti kilat.

Ouw Hui mengetahui, bahwa Leng So bukan tandingan Cie le. Sebenarnya, dengan menggunakan kesempatan itu, ia ingin sekali mengubar Hong Jin Eng. Tapi, karena memikirkan keselamatan nona Thia, ia segera mengurungkan niatannya itu dan lalu melompat masuk pula ke dalam taman. "Wan Kouwnio!" bentaknya seraya mengangkat golok. "Jika kau ingin menjajal ilmu, marilah!"

"Aduh! Manisnya sang kakak!" seru nona Wan dengan suara mengejek dan terus menyapu Ouw Hui dengan pecutnya.

Dengan masing-masing menggunakan senjata yang biasa digunakannya, apa yang terlihat dalam gelanggang pertempuran berbeda dari pada tadi. Kalau tadi mereka hanya mengutamakan kelincahan, tenaga Lweekang dan tipu-tipu rahasia yang luar biasa. Ouw Hui sendiri segera menyerang dengan menggunakan Ouw-kee To-hoat. Ilmu golok yang lihay itu mengandung kekerasan dalam kelembekan dan mengandung kelembekan dalam kekerasannya, bacokan-bacokannya dahsyat dan cepat, bagaikan geledak dan angin, sedang keteguhannya seolah-olah sebuah gunung. Di lain pihak, ilmu Joan-pian dari si nona pun tak kurang hebatnya. Pecut itu terputar-putar dan menyambar-nyambar, seakan-akan seekor naga yang sedang bermain-main di tengah lautan besar. Dalam tempo sekejap, mereka sudah bertempur puluhan jurus, dengan ditonton oleh para ahli silat sambil menahan napas.

Akan tetapi, walaupun di luarnya Wan Cie le seperti juga sedang bertempur mati-matian, Ouw Hui mengetahui, bahwa

si nona tidak bertempur untuk mengadu jiwa. Pada detik-detik yang berbahaya, si nona selalu menarik pulang pecutnya pada saat terakhir atau sengaja tidak meneruskan serangannya yang membinasakan. Melihat begitu, ia jadi semakin heran dan mendongkol.

Sementara itu, melihat Ouw Hui sudah "diikat" oleh Wan Cie le, Ciu Tiat Ciauw dan Can Tiat Yo yang tadi telah dirobuhkan oleh pemuda itu, lantas saja timbul niatan curangnya. Sesudah saling memberi isyarat dengan kedipan mata, mereka segera berdiri berpacaran untuk menunggu kesempatan guna membokong Ouw Hui dengan berbareng.

Sebagaimana diketahui, biarpun seorang ahli silat yang berkepandaian tinggi selalu berwaspada, mata dan kupingnya tajam luar biasa dan memperhatikan segala apa yang terjadi di seputarnya. Maka itu, gerak-gerik Ciu Tiat Ciauw dan adiknyanya tidak lolos dari mata Ouw Hui dan Cie le.

"Celaka!" mengeluh Ouw Hui. "Kalau mereka menyerang, meskipun aku masih dapat menyelamatkan diri, Thia Moay-moay bisa celaka." Ia melirik adiknya yang tetap berdiri dengan paras muka tenang.

Dalam bingungnya, ia mengempos semangat dan lalu mengirim tiga bacokan beruntun dengan menggunakan pukulan yang terlihay dari Ouw-kee To-hoat.

Dengan gesit, Wan Cie le mengegos satu bacokan dan menangkis bacokan yang kedua. Sesudah itu, tanpa menghiraukan bacokan ketiga yang menyambar pinggangnya, ia membentak keras sambil menyabet dengan pukulan Hong-hong-sam-tiam-tauw (Burung Hong tiga kali manggut) ke arah Ciu Tiat Ciauw, Can Tiat Yo dan Cin Nay Cie, yang jadi kaget bukan main sebab pukulan itu menyambar secara tidak diduga-duga. Dengan serentak mereka melompat mundur, tapi Can Tiat Yo yang gerakannya agak terlambat sudah tergores ujung pecut, sehingga mukanya mengeluarkan darah.

Pada detik itu bacokan Ouw Hui yang ketiga menyambar terus dan ujung golok hanya terpisah setengah kaki dari pinggang si nona. Melihat keanehan Wan Cie le yang mendadak mengambil pihaknya dan menghantam musuh dengan menggunakan seantero kepandaianya Ouw Hui menahan gerakan goloknya yang mendadak berhenti di tengah jalan. Harus diketahui, bahwa kepandaian itu adalah sepuluh kali lebih sukar dari pada mengirim bacokan yang hebat.

Sambil melirik dengan sepasang matanya yang sangat bagus, si nona berkata: "Mengapa kau tidak menikam terus?"

Tiba-tiba Can Tiat Yo berteriak: "Aduh! Manisnya kakak dan adik!"

Paras muka Wan Cie le sekonyong-konyong berubah dan ia lalu melibat Joan-pian di pinggangnya. Ia menengok ke arah Ouw Hui seraya berkata: "Ouw Toako, bolehkah kau memperkenalkan enghiong-enghiong itu kepadaku?"

Untuk sejenak Ouw Hui mengawasi si nona karena merasa heran melihat caranya. "Baiklah," katanya. "Yang ini adalah Ciangbunjin dari Pat-kek-kun Cin Nay Cie Toaya, yang itu Ciangbunjin Eng-jiauw-gan-heng-bun Ciu Tiat Ciau Toaya...." Ia terus memperkenalkan Ong Kiam Eng, Ong Kiam Kiat, Can Tiat Yo dan yang Lain-lain.

Ketika itu Ong Kiam Kiat sudah berhasil menyadarkan In Tiong Shiang yang lalu mencaci maki Hong Jin Eng sebagai manusia yang tak mengenal pribadi.

Paling belakang, Ouw Hui berkata: "Nona ini adalah Wan Kouwnio." Ia berdiam sejenak dan, seperti orang yang ingat apa-apa, ia menyambung perkataannya: "Wan Kouwnio adalah Cong-ciang-bun (pemimpin umum) dari tiga partai, yaitu Siau-w-lim Wie-to-bun, Pat-sian-kiam dari Kwisay, Kiu-liong-pay dari Ek-kee-wan di propinsi Ouwlam."

Mendengar itu, semua orang berubah parasnya. Mereka tahu, bahwa Ouw Hui tak akan berdusta, tapi di dalam hati, mereka merasa sangsi.

Wan Cie le tersenyum seraya berkata: "Kau belum memberi keterangan selengkapnya. Aku juga telah menjadi Ciangbunjin dari partai Kun-lun-to dari Han-tan-koan, di propinsi Hopak, partai Thian-kong-kiam dari Ciang-kek-hu dan dari partai Lo-cia-kun di Po-teng-hu."

"Ah! Selamat, selamat!" kata Ouw Hui sambil tertawa terbahak-bahak. "Aku tak tahu, di sepanjang jalan, nona juga sudah merebut kedudukan Ciangbunjin dari tiga partai."

"Terima kasih," kata Wan Cie le. "Dalam perjalanan ke Pakkhia, aku sebenarnya berangan-angan untuk menjadi Congciangbun dari sepuluh partai. Hanya sayang, aku tak berhasil mengalahkan Ceng-hie Toojin dari Bu-tong-san di Ouwpak dan aku pun tak berani mengganggu Bu Sit Hweeshio dari Siauwl-lim-sie di Holam. Maka itu, sungguh kebetulan di tempat ini berkumpul tiga orang Ciangbunjin. Eh, Tie Toaya, apakah Ciangbunjin Lui-tian-bun dari Saypak, Ma Loo-hu-cu sudah tiba di Pakkhia?"

Mendengar Wan Cie le menanyakan gurunya, si orang she Tie yang bernama Hong, segera menjawab: "Guruku belum pernah datang di wilayah Tionggoan. Segala urusan diserahkan saja kepada muridnya."

"Bagus!" kata si nona sambil tersenyum. "Oleh karena kau adalah murid pertama, maka kedudukanmu adalah separuh Ciangbunjin. Nah! Malam ini aku ingin merebut kedudukan tiga setengah Ciangbunjin!"

Semua orang mendongkol bukan main. Seraya merangkap kedua tangannya, Cin Nay Cie tertawa terbahak-bahak. "Ciangbunjin dari Siauwl-lim Wie-to-bun Ban Ho Seng Toako telah bersahabat denganku puluhan tahun lamanya.

Bagaimana ia telah menyerahkan kedudukan Ciangbunjin kepada nona?"

"Ban Toaya sudah meninggal dunia," jawabnya. "Suteenya, yaitu Ban Ho Cin, tak bisa menangkan aku, sedang tiga muridnya lebih tolol lagi. Kita sudah mengadu kepandaian dengan menggunakan senjata, sehingga biarpun mereka tak sudi, mereka harus menyerahkan juga kedudukan Ciangbunjin kepadaku. Cin Loosu, lebih dulu aku ingin belajar kenal dengan ilmu pukulan Pat-kek-kun. Sesudah itu, barulah aku meminta pengajaran dari Ciu Loosu, Ong Loosu dan Tie Loosu. Aku sudah mengambil putusan untuk lebih dulu merebut kedudukan Ciangbunjin dari sepuluh partai dan kemudian, barulah aku menghadiri pertemuan antara para Ciangbunjin yang bakal diadakan."

Dengan berkata begitu, terang-terang si nona tidak memandang sebelah mata kepada Ciu Tiat Ciauww dan yang Lain-lain. Mereka itu adalah orang-orang gagah yang namanya besar dalam Rimba Persilatan, sehingga biarpun mesti mati, mereka tentu tak akan mundur.

Sambil tersenyum Ciu Tiat Ciauww lantas saja berkata:

"Semenjak guru kami meninggal dunia, di antara murid-muridnya tak satu pun yang boleh dilihat orang. Dari sepuluh bagian kepandaian Sian-su (mendiang guru), tak satu bagian yang berhasil dipelajari kami. Bahwa Kouwnio sudi memberi pelajaran, adalah sangat menggirangkan. Tapi oleh karena kami semua adalah orang-orang tolol, kami hanya mengerti ilmu partai sendiri dan tak pernah belajar ilmu dari cabang lain."

"Tentu saja," kata si nona. "Jika aku tak mahir dalam ilmu Eng-jiauww-gan-heng-bun, cara bagaimana aku berani menjadi Ciangbunjin dari partai tersebut. Untuk hal ini, Ciu Loosu boleh legakan hati."

Ciu Tiat CiauW dan Can Tiat Yo jadi semakin gusar, sehingga paras mereka sebentar pucat dan sebentar merah. Sedari ke luar dari rumah perguruan, belum pernah ada orang berani memandang enteng mereka.

Sementara itu, Cin Nay Cie yang pintar sudah menghitung-hitung segala kemungkinan. Sesudah menyaksikan pertempuran antara OuW Hui dan Cie Ie. ia yakin, bahwa ilmu silat si nona kira-kira berimbang dengan pemuda itu. Ia sendiri pernah dijatuhkan OuW Hui, sehingga ia juga tentu tak bisa menangkan Cie Ie. Dari sebab begitu, jalan yang paling baik ialah membiarkan nona Wan bertempur lebih dulu dengan Ciu Tiat CiauW, Ong Kiam Eng dan yang Lain-lain dan kemudian, sesudah si nona lelah, barulah ia yang turun tangan. Mengingat begitu, lantas saja ia berkata: "Kepandaian Ciu Loosu dan Ong Loosu banyak lebih tinggi daripada-ku. Maka itu, biarlah aku yang maju paling bela-kang."

Wan Cie Ie tertawa geli. "Biarpun tidak diakui olehmu, aku sudah tahu," katanya. "Sekarang paling dulu aku mau bertempur dengan yang paling lemah. Diluar tanahnya licin, mari kita main-main di dalam pendopo. Mari!" Sambil menantang ia melompat masuk ke dalam pendopo dan memasang kuda-kuda dengan merapatkan kedua kakinya, sedang sepuluh jarinya yang dirapatkan dengan telapak tangan menghadap ke atas, digunakan untuk melindungi kempungan. Inilah kuda-kuda pukulan Hway-tiong-po-gwat (Mendukung rembulan di dada) dari partai Pat-kek-kun.

Cin Nay Cie terkesiap. Sudah ditantang, ia tak bisa mundur. "Ilmu silat dari partaiku tidak banyak tersiar dalam Rimba Persilatan," pikirnya. "Dari mana ia belajar?" Tapi walaupun hatinya heran, paras mukanya tidak berubah. "Baiklah," katanya. "Biarlah aku menyingkirkan dulu kursi-meja, supaya tidak merintang gerakan kita."

"Cin Loosu salah," kata si nona. "Ilmu silat dari partai kita yang terdiri dari empat puluh sembilan jalan mengutamakan

kegesitan dan kelincahan, sehingga bisa bertempur di tempat-tempat yang paling sulit. Jika Loosu menghiraukan kursi-meja, apakah Loosu bisa menyuruh musuh menyingkirkan kursi-meja, jika sedang berhadapan dengan musuh tu-len?" Mendengar kata-kata itu yang diucapkan dengan nada seorang guru terhadap muridnya, paras muka Cin Nay Cie lantas saja berubah merah. Tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi, ia segera meloncat dan menghantam dengan pukulan Tui-san-sit (Mendorong gunung).

Si nona menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak berkelit, hanya maju setindak ke sebelah kiri dan karena dirintangi meja, Cin Nay Cie tak dapat memukul lagi. Sesudah pukulan yang pertama meleset, dengan geregetan ia lalu mengirim tiga pukulan berantai dengan beruntun-runtun. Gesit luar biasa, si nona mengegos tiga pukulan itu dan kemudian, pada akhir pukulan ketiga, ia lalu balas menyerang dengan tinju kanan dan tinju kiri dengan pukulan "keras" dan pukulan "lembek". Itulah Song-tah-ke-bun (Dua tinju memukul pintu rahasia), pukulan keempat puluh empat dari Pat-kek-kun.

Cin Nay Cie tidak keburu menangkis lagi pukulan itu yang menyambar bagaikan kilat, sehingga ia terpaksa melompat ke belakang. "Brak!" ia membentur meja dan tiga cangkir teh jatuh hancur.

"Hati-hati!" kata Wan Cie le sambil tersenyum dan lalu mencecar lawannya dengan pukulan-pukulan Pat-kek-kun. Dalam sekejap si tua sudah keteter, ia hanya mampu membela diri tanpa bisa balas menyerang. "Eh, mengapa kau hanya menangkis dan tidak menyerang?" mengejek si nona.

"Perempuan hina!" teriak Cin Nay Cie dengan mata merah. Dalam gusarnya, dengan nekat ia menyerang dengan pukulan Ceng-liong-cut-sui (naga hijau keluar dari air), tangan kirinya ditekuk bagaikan gaetan, sedang tinju kirinya digunakan untuk memukul. Si nona berkelit dan membarengi dengan pukulan Sio-chiu-can-kun (Mengunci tangan menangkap tinju), lebih

dulu ia menyikut dengan sikut kanan dan lalu menangkap pergelangan tangan kanan Cin Nay Cie dengan tangan kanannya sambil menggeser tubuhnya ke belakang si tua, akan kemudian menyengkeram jalan darah Kian-tin-hiat di pundak orang. Dengan sekali menekan ke bawah dengan tangan kirinya, kepala Cin Nay Cie menunduk dan mulutnya menyentuh cangkir teh. "Minumlah!" bentak si nona.

Ilmu yang digunakan oleh si nona, yaitu Hun-kin-co-kun-chiu (Ilmu memecah urat mencopot tulang), adalah ilmu yang biasa saja dan dapat dipelajari oleh siapa pun juga. Akan tetapi, kelihayannya terletak pada kecepatannya yang luar biasa dan hebatnya Lweekang yang menyertainya. Begitu pergelangan tangannya tercekak, Cin Nay Cie bergerak lagi. "Perempuan hina!" ia mencaci bagaikan kalap.

Mendengar cacian itu, Wan Cie le tersenyum tawar sambil membetot. "Tuk!" lengan kanan si tua copot dari tempat sambungan di pundak! Sesudah menghajar adat, Wan Cie le melepaskan korbannya dan lalu duduk di kursi bundar. "Bagaimana?" tanyanya seraya tersenyum. "Apa kau rela menyerahkan kedudukan Ciangbunjin kepadaku?"

Sambil menggigit gigi, Cin Nay Cie menahan sakit, sehingga keringat membasahi selebar mukanya yang pucat pias. Ia memutar badan dan tanpa mengeluarkan sepatah kata, segera meninggalkan pendopo dengan tindakan lebar.

Melihat penderitaan kawannya, buru-buru Ong Kiam Eng memberi pertolongan. Dengan satu tangan ia mencekak lengan Cin Nay Cie dan tangannya yang lain memegang leher orang. Dengan sekali membetot dan mendorong, ia sudah memulihkan sambungan lengan itu ke tempatnya yang sediakala. "Nona!" bentaknya. "Pat-kek-kunmu memang lihay sekali. Sekarang aku ingin menjajal dengan ilmu Pat-kwa-ciang." Sehabis berkata begitu, ia meloncat masuk ke pendopo.

Melihat tindakan orang yang mantap, Wan Cie le tahu, bahwa ia sedang menghadapi lawan berat. Bahwa setiap orang yang mempelajari Yu-sin Pat-kwa-ciang, tindakannya sangat enteng, seolah-olah tidak menyentuh tanah. Akan tetapi, tindakan Ong Kiam Eng justru mantap dan berat luar biasa. Itulah suatu tanda, bahwa ia sudah mencapai tingkatan "dari berat sehingga enteng dan dari enteng sehingga berat" dan tingkatan itu hanya bisa dicapai dengan latihan puluhan tahun.

Sebelum mereka berhadapan, tiba-tiba Ouw Hui mendului masuk ke pondopo dan mengambil secangkir teh yang lalu diminumnya. "Orang itu lihay, hati-hati," bisiknya.

Wan Cie le menunduk. "Beberapa kali aku telah merusak pekerjaanmu. Apa kau tidak gusar?" tanyanya dengan suara perlahan.

Ouw Hui tidak menjawab. Jika ia mengatakan tidak gusar, memang juga si nona beberapa kali sudah menolong Hong Jin Eng dari tangannya. Ia mau mengatakan gusar, tapi di dalam hati ia merasa tak tega.

Di lain pihak, peringatan Ouw Hui telah menggirangkan sangat hati si nona. Sebenarnya ia pun merasa ragu-ragu dalam menghadapi jago Pat-kwa-bun itu. Tapi begitu mendengar perkataan Ouw Hui, semangatnya lantas saja terbangun dan ia berkata dengan suara perlahan: "Kau tak usah khawatir." Dengan sekali menjejak kaki, ia sudah melompat ke atas kursi bundar dan berkata: "Ong Loosu, ilmu silat Pat-kwa-bun mengutamakan kedudukan Pat-kwa. Marilah kita main-main di atas kursi ini."

"Baiklah!" kata Ong Kiam Eng sambil melompat ke atas kursi dan memasang kuda-kuda, satu tangan dilonjorkan ke depan dan satu tangan ditarik ke belakang.

"Ong Loosu," kata pula si nona. "Aku mendengar, Ongsie Hengtee (kakak beradik she Ong) dari Pat-kwa-bun

mempunyai nama yang sama be-sarnya. Sebentar, sesudah Ong Loosu roboh apakah adikmu akan turun tangan?"

Ong Kiam Eng adalah seorang yang tenang sifatnya. Akan tetapi, mendengar pertanyaan Wan Cie le, darahnya lantas saja meluap, karena dengan kata-kata itu, si nona sudah memastikan lebih dulu, bahwa ia bakal memperoleh kemenangan. Tapi, sebelum ia sempat menjawab, Ong Kiam Kiat sudah mendului membentak:

"Perempuan sombong, jangan ngaco belo kau! Jika kau bisa melayani kakakku dalam seratus jurus, kami berdua tak akan menggunakan lagi Pat-kwa-ciang."

Harus diketahui, bahwa dalam Rimba Persilatan, kedua saudara Ong itu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Ahli-ahli yang biasa tak akan bisa melayani mereka lebih dari sepuluh jurus. Maka itu, dengan menyebut seratus jurus, Ong Kiam Kiat sama sekali tidak memandang rendah si nona.

Mendengar jawaban Kiam Kiat, Wan Cie le melirik dengan sorot mata memandang rendah. "Sesudah aku menjatuhkan kakakmu, apakah kedudukan Ciangbunjin berarti sudah direbut oleh-ku?" tanyanya pula tanpa menghiraukan jawaban orang. "Dan juga, sesudah kakakmu roboh, apa kau akan turun tangan atau tidak?"

"Sombong sungguh kau!" bentak Kiam Kiat dengan mendongkol. "Sesudah menang, barulah kau boleh bicara."

"Tidak, sebelum bertempur aku mau tanya dulu seterang-terangnya," kata si nona.

Kiam Eng yang sedari tadi belum membuka mulut, lantas saja menyelak. "Siapa gurumu?" tanyanya.

"Perlu apa kau tanya guruku?" Wan Cie le balas menanya. Tiba-tiba biji matanya bermain dan sambil tersenyum ia berkata puia: "Ah, aku tahu! Ong Loosu rupanya sudah jadi gusar dan ia ingin turunkan pukulan yang membinasakan.

Maka itu, ia merasa perlu untuk tanya nama guruku. Ong Loosu, nama Suhu terlalu besar dan jika kuberitahukan, kau bisa mati lantaran kaget. Jangan takut. Keluarkanlah seantero kepandaianmu. Aku berjanji tak akan membawa-bawa guru. Orang kata, tak tahu, tak berdosa. Andaikata kau membinasakan aku, guruku tentu tak akan gusari kau." Jawaban itu mengena jitu apa yang dipikir Ong Kiam Eng. Memang juga, sesudah menyaksikan kepandaian Wan Cie le yang sangat luar biasa, ia menarik kesimpulan, bahwa guru si nona adalah seorang yang namanya sangat besar dalam Rimba Persilatan. Ia sangat khawatir urusan berbuntut panjang, jika ia sampai melukai lawan yang muda belia itu.

"Saudara-saudara, kalian sudah mendengar jawaban Wan Kouwnio dan aku harap kalian suka menjadi saksi," katanya seraya mengirim pukulan ke muka si nona. Wan Cie le lantas saja melayani dengan menggunakan juga Pat-kwa-ciang dan serangan-serangan Kiam Eng yang pertama dengan mudah telah dipunahkannya. Mereka bertempur di atas dua belas kursi batu bundar yang ditaruh di seputar sebuah meja bundar pula. Semakin lama pertempuran jadi semakin cepat dan mereka melompat berputar-putar seperti main petak. Sesudah bertempur beberapa lama, Ong Kiam Eng jadi mendongkol sekali. "Perempuan ini sungguh licik dan sudah berhasil memancing aku untuk bertempur di atas kursi," pikirnya. "Tenaga pukulannya masih kalah jauh dari tenagaku, tapi dengan adanya rintangan meja, ia masih bisa bertahan." Sesudah lewat lagi beberapa jurus, ia berkata pula dalam hati: "Bocah ini memiliki macam-macam ilmu silat, sehingga aku tentu tak akan bisa merobohkannya dengan menggunakan lain ilmu silat." Di lain saat, sambil membentak keras, ia mengubah cara bersilatnya, tindakannya seolah-olah kacau dan ia mengirim pukulan-pukulan dari samping.

Ternyata, dalam kedongkolannya, ia mulai menyerang dengan ilmu Pat-tin Pat-kwa-ciang, yaitu ilmu simpanan dari mendiang ayahnya, Wie-tin Ho-sok Ong Wie Yang. Harus

diketahui, bahwa ilmu yang sangat lihay itu hanya diturunkan kepada kedua puteranya oleh Ong Wie Yang. Murid-murid lainnya, seperti Siang Kiam Beng, belum pernah diajar ilmu tersebut.



Dengan menggunakan ilmu silat Pat-tin Pat-kwa-tjiang, yaitu ilmu simpanan dari mendiang ayahnya, "Wie-tin Ho-sok Ong Wie Yang, Ong Kiam Eng tengah bertempur melawan Wan Tjie Ie.

Pat-tin Pat-kwa-ciang adalah Pat-kwa-ciang yang dirangkap dengan ilmu Pat-tin-touw, ialah barisan luar biasa gubahan Cukat Bu-houw di jaman Samkok. Dengan dimasukkannya sendi-sendi Pat-tin-touw ke dalam ilmu silat, maka ilmu silat tersebut mengandung macam-macam perubahan yang aneh-aneh dan tidak dapat diduga oleh orang-orang yang belum pernah mempelajarinya.

Jangankan mempelajari, sedangkan mendengar, Wan Cie le belum pernah mendengar nama Pat-tin Pat-kwa-ciang. Maka itu tidaklah heran, jika baru saja beberapa gebrakan, ia sudah terdesak. Ouw Hui yang terus memperhatikan jalan pertempuran di luar pendopo, jadi kaget bukan main. Tapi ia tidak bisa membantu, sebab tadi si nona sudah membuka suara besar. Ong Kiam Eng jadi girang dan terus mencecar lawannya dengan pu-kulan-pukulan hebat. Tiba-tiba, pada saat yang sangat berbahaya, nona Wan melompat ke atas meja seraya berkata: "Berkelahi di atas kursi, kita tak bisa menggunakan seantero kepandaian. Mari kita main-main di atas meja. Ong Loosu, marilah, tapi awas, kau tak boleh menginjak hancur cangkir-cangkr dan piring buah. Siapa memecahkan cangkir, dia yang kalah."

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Ong Kiam Eng turut meloncat ke atas meja. Sekarang mereka bertempur dalam jarak dekat dan mau tak mau, si nona harus melawan kekerasan dengan kekerasan. Tapi, jika dalam pukulan tangan, ia menderita kerugian, dalam gerakan kaki, ia memperoleh keuntungan. Mengapa? Karena di atas meja terdapat dua belas cangkir teh dan empat piring buah, yang tak boleh pecah. Memang, jika bertempur di atas tanah datar, Pat-tin Pat-kwa-ciang dahsyat bukan main. Tapi, dengan adanya pembatasan itu, Ong Kiam Eng tak bisa mengeluarkan ilmunya sesuka hati. Ia hampir tak berani bertindak, sebab khawatir memecahkan cangkir-cangkir itu. Oleh karena itu, ia terpaksa berdiri tegak dan melayani si nona dengan pukulan-pukulan tangan saja.

Di lain pihak, Wan Cie le yang gesit yang memiliki ilmu mengentengkan badan sangat tinggi, dapat bergerak dengan leluasa. Bagaikan seekor kera, tubuhnya melesat ke sana-ke sini untuk tneng-egos pukulan-pukulan lawan atau mengirim serang-an-serangan.

Sesudah lewat beberapa jurus lagi, sambil mengempos semangat dengan geregetan Kiam Eng memukul dengan telapak tangan kanannya. Tiba-tiba, Wan Cie le menyontek sebuah cangkir dengan ujung kaki kirinya dan cangkir itu lantas saja menyambar ke muka lawan. Dengan kaget Kiam Eng buru-buru menarik pulang tangannya dan berkelit. Tapi, baru saja cangkir pertama lewat, tiga cangkir lainnya menyambar dengan saling susul. Ia berhasil mengegos tiga cangkir itu, tapi yang keempat dan kelima mengenai tepat di kedua pundaknya. Cangkir ketujuh dan kedelapan dipukul jatuh dengan tangannya, tapi tak urung mukanya basah sebab kecipratan air teh. Ia gusar dan bingung, sehingga cangkir kesembilan dan kesepuluh mampir di dadanya.

Semua orang kaget, terutama Ong Kiam Kiat yang tanpa merasa mengeluarkan seruan tertahan. Sementara itu, cangkir kesebelas dan kedua belas sudah menyambar ke arah mata. Bagaikan kalap, Kiam Eng segera menghantam kedua cangkir itu dengan tangannya. Inilah saat yang ditunggu si nona. Bagaikan kilat, badannya berkelebat dan tangan kanannya menangkap pergelangan tangan kanan lawan, sedang tangan kirinya menyengkeram jalanan darah Kie-tie-hiat di lengan orang. Dengan sekali mendorong dan membetot, berbareng dengan terdengarnya teriakan kesakitan, sambungan lengan Kiam Eng copot dari tempat sambungannya.

Apa yang digunakan Wan Cie le adalah Hun-kin-co-kut-chiu yang biasa saja. Ia sudah berhasil sebab gerakannya yang luar biasa cepat, sehingga seorang ahli seperti Ong Kiam Eng masih tak dapat menyelamatkan diri.

Melihat kakaknya dikalahkan, sambil membentak keras, Kiam Kiat melompat dan mengirim pukulan hebat dengan kedua tangannya. Ouw Hui yang terus berwaspada segera turut meloncat dan mendorong, sehingga Kiam Kiat terhuyung ke belakang beberapa tindak. "Ong-heng, jangan

mengerubuti!" bentaknya. "Menurut janji, pertandingan ini satu lawan satu."

Dengan paras muka pucat bagaikan kertas, Kiam Eng duduk di atas meja. "Jika aku melepaskan dia sekarang, dengan saudaranya dia bisa menyerang lagi dan bisa-bisa aku dirobohkan," kata Wan Cie le dalam hatinya. Memikir begitu, tanpa sungkan-sungkan lagi tangannya kembali bekerja dan sambungan lengan kiri Ong Kiam Eng kembali copot dari lempatnya. "Bagaimana? Apa kamu rela menyerahkan Ciangbunjin Pat-kwa-bun kepadaku?" tanyanya.

Kiam Eng tak menyahut. Ia meramkan kedua matanya untuk menunggu kebinasaan. "Lepas kakakku!" bentak Kiam Kiat. "Jika kau mau, ambillah kedudukan Ciangbunjin."

Si nona tersenyum dan lalu melompat turun dari atas meja, sedang Kiam Kiat sendiri lalu menggendong kakaknya dan meninggalkan gedung itu tanpa menengok lagi.

Sekarang tiba giliran Ciu Tiat Ciau. Sambil mengawasi Wan Cie le, ia berkata: "Nona, kau benar-benar pintar. Siasat apa yang kau hendak gunakan untuk menghadapi aku, si orang she Ciu?" Dengan berkata begitu, si tua seperti juga ingin mengatakan, bahwa kemenangan Wan Cie le telah didapat karena siasat dan bukan lantaran kepandaian tinggi.

Si nona lantas saja naik darahnya. Ia mengeluarkan suara di hidung dan menjawab: "Masakah aku perlu menggunakan siasat untuk menghadapi ilmu silat tiada artinya dari Eng-jiau-gan-heng-bun? Ciu Loosu, apa katnu bertiga maju berbareng atau satu lawan satu?"

"Wan Kouwnio, dengan berkata begitu kau memandang enteng semua ahli silat di kota Pak-khia," kata Tiat Ciau dengan suara tawar. "Semenjak berusia tiga belas tahun, aku Ciu Tiat Ciau selalu berkelahi seorang diri."

"Oh begitu?" mengejek si nona. "Dengan lain perkataan, sebelum berusia tiga belas tahun, kau bukan seorang gagah dan biasa main keroyok."

"Aku baru belajar silat pada usia tiga belas tahun," menerangkan si tua.

Wan Cie le tertawa. "Seorang gagah tulen Sudah jadi seorang gagah sedari masih bayi," kata pula Wan Cie le. "Dalam dunia terdapat manusia-manusia, yang walaupun tinggi ilmu silatnya, tetap rendah jiwanya. Ciu Loosu, harap kau jangan marah. Aku bukan maksudkan kau."

Oo→dw←oO

<http://kangzusi.com>

BUKU KE TIGA



<http://kangzusi.com>

TERHADAP Ong Kiam Eng dan Ong Kiam Kiat, Wan Cie Ie masih mempunyai rasa menghormat. Entah mengapa, ia sebal sungguh melihat muka Ciu Tiat Ciauw yang parasnya agung-agungan dan oleh karenanya, ia terus mengejek tanpa sungkan-sungkan lagi.

Si tua yang belum pernah dihina begitu rupa, tentu saja gusar bukan main, tapi, sebagai seorang yang tenang sifatnya, ia hanya mengeluarkan suara di hidung dan tak mau balas mencaci. Mendadak terdengar teriakan Ong Tiat Gok: "Budak cilik! Berlakulah sedikit sopan kalau bicara dengan Toa-sukoku."

Si nona tidak meladeni karena tahu dia seorang polos. Ia berpaling kepada Tiat Ciauw seraya berkata: "Keluarkanlah!"

"Keluarkan apa?" menegas si tua.

"Tong-eng Tiat-gan-pay," jawabnya.

Mendengar kata-kata "Tong-eng Tiat-gan-pay" (Pay Elang tembaga Burung gan besi), walaupun tenang, Ciu Tiat Ciauw tak bisa mempertahankan ketenangannya lagi. "Ah!" teriaknya dengan kaget. "Bagaimana kau tahu urusan dalam partaiku?" Ia mencopot sebuah kantong sulam yang digantung di pinggangnya dan lalu menaruhnya di atas meja. "Tong-eng Tiat-gan-pay berada di sini," katanya dengan suara menyeramkan. "Ambil dulu jiwaku, baru kau boleh merampas pay itu."

"Coba keluarkan, aku mau lihat apa tulen atau palsu," kata pula si nona.

Dengan tangan bergemetaran Tiat Ciauw membuka kantong itu dan mengeluarkan sebuah Kim-pay (papan yang terbuat dari pada emas) yang panjangnya empat cun dan lebarnya dua cun. Di atas pay itu terukir seekor elang tembaga yang sedang membuka cakar dan seekor burung gan (semacam belibis) yang terbang miring. Pay tersebut bukan lain dari pada semacam cap kekuasaan Ciang-bunjin dari partai Eng-jiauw-gan-heng-bun. Semua murid partai memandang pay itu seperti juga Ciang-bunjin sendiri. Harus diketahui, bahwa Eng-jiauw-gan-heng-bun adalah sebuah partai besar dan dalam beberapa turunan mempunyai Ciangbunjin yang berkepandaian sangat tinggi. Tapi begitu sampai di jaman Ciu Tiat Ciauw, murid-murid Eng-jiauw-gan-heng-bun yang terutama pada menekuk lutut kepada pemerintahan Boan dan menjadi kaki-tangan Kaisar Ceng. Mereka hidup mewah dan ketulanui cara-cara kota Pakkhia yang hanya memburu kesenangan, sehingga tidaklah heran, jika ilmu silat mereka berbeda jauh dengan para tetuanya di jaman yang lampau. Belakangan, pada jaman Kaisar Kee-keng, barulah dalam partai itu muncul beberapa orang benar-benar tinggi ilmunya dan sudah berhasil mengangkat naik nama harumnya Eng-jiauw-gan-heng-bun. Tapi hal itu tiada sangkut pautnya dengan cerita ini.

Sesudah mengawasi pay itu beberapa lama, barulah Wan Cie le berkata: "Dilihat luarnya, memang pay tulen. Tapi aku belum bisa memastikan."

Cara-cara si nona dalam mengejek dan mengganggu Ciu Tiat Ciauww mempunyai sebab tertentu. Dalam melawan Ong Kiam Eng, biarpun pada akhirnya ia memperoleh kemenangan, ia merasa sangat lelah dan Lweekangnya pun berkurang banyak. Maka itu, ia sengaja mengeluarkan ejekan-ejekan, pertama untuk membangkitkan kegusaran si tua dan kedua untuk mengaso.

Ciu Tiat Ciauww adalah seorang yang berpengalaman luas dan ia lantas saja bisa menebak maksud Wan Cie le . Maka itu, seraya mengebas tangannya ia membentak: "Wan Kouwnio, sudahlah! Jika kau benar-benar berani memberi pelajaran padaku, marilah kita main-main di atas pendopo ini." Hampir berbareng, ia mengengjot tubuh dan badannya lantas saja melesat ke atas.

Harus diketahui, bahwa partai Eng-jiauw-gan-heng-bun mengutamakan dua rupa kepandaian, yaitu Eng-jiauw Kin-na (Menangkan dan menyeng-keram dengan menggunakan tangan yang menyeru-pai cakar garuda) dan Gan-heng Gin-kang (Ilmu mengentengkan badan seperti seekor burung belibis yang sedang terbang). Waktu melompat ke atas genteng, Ciu Tiat Ciauww telah mengambil keputus-an untuk membinasakan si nona dengan menggunakan kedua ilmu itu. Menurut perhitungannya, dengan bertempur di atas atap yang tinggi, bukan saja Wan Cie le tak akan dapat menggunakan akal bulus. tapi Ouww Hui pun tak akan bisa membantunya. Orang yang sebenarnya disegani si tua, bukan Wan Cie le, tapi Ouww Hui yang selalu siap sedia untuk memberi bantuannya.

Tapi apa lacur, perhitungan Ciu Tiat Ciauww meleset jauh. Mimpi pun ia tak pernah mimpi, bahwa Kin-na dan Gin-kang justru merupakan ilmu terlihay dari nona Wan. Jika ia pernah

menyaksikan pertempuran di puncak tiang layar perahu antara si nona dan Ya Kit, ia tentu tak akan mengajukan tantangan itu.

Melihat loncatan Ciu Tiat Ciau, yang biarpun lincah dan gesit tapi masih kalah jauh dari pada Wan Cie Ie, Ou Hui merasa lega. Mereka saling melirik dan tersenyum. Untuk membesarkan hati lawan, si nona sengaja tak mau memperlihatkan kepandaianya yang istimewa. Dengan lompatan biasa, ia hinggap di atas genteng. "Sambutlah!" bentaknya seraya menyerang dengan sepuluh jarinya yang menyerupai cakar garuda.

Dalam Rimba Persilatan terdapat tiga rupa Jiau-hoat (ilmu yang menyerupai cakar atau kuku binatang), yaitu Liong-jiau (Kuku naga), Houw-jiau (Kuku harimau) dan Eng-jiau (Cakar garuda). Dengan Liong-jiau, empat jari dirapatkan dan diteuk ke dalam, sedang jempol dipentang dan juga diteuk ke dalam. Dengan Houw-jiau, lima jari dipentang dan agak diteuk ke dalam. Dengan Eng-jiau, empat jari dirapatkan, jempol dipentang, jari kedua dan ketiga agak diteuk ke dalam. Dalam tiga rupa Jiau-hoat itu, Liong-jiaulah yang paling sukar dipelajari.

Melihat lawannya menyerang dengan ilmu silat Eng-jiau-gan-heng-bun, Ciu Tiat Ciau jadi gi-rang. "Jika kau menggunakan ilmu yang aneh-aneh, mungkin aku agak jeri, tapi kalau kau menggunakan ilmu Eng-jiau-gan-heng-bun, seperti juga kau cari mampus sendiri," katanya di dalam hati. Memikir begitu, dengan hati girang ia segera menerjang Wan Cie Ie dengan pukulan-pukulan Eng-jiau-gan-heng-bun yang paling hebat.

Semua orang mendongak dan menonton pertandingan itu dengan hati berdebar-debar. Antara pertandingan-pertandingan yang sudah dilakukan pada malam itu, pertandingan inilah yang paling menarik hati. Bagaimana dua

ekor burung raksasa, tubuh mereka berkelebat-kelebat di atas genteng.

Sesudah bertempur beberapa lama, hampir berbareng dengan bentakan Wan Cie Ie , sambil berteriak keras Ciu Tiat Ciauw melayang jatuh ke bawah.

Karena gerakan mereka cepat luar biasa, di antara penonton hanya Ouw Hui dan Can Tiat Yo yang dapat melihat sebab-sebab dari jatuhnya Tiat Ciauw. Ternyata, Wan Cie Ie kembali menggunakan Hun-kin co-kut-chiu dan mencopotkan tulang kedua betis lawannya dari sambungan di lutut. Maka itu, kecuali Ouw Hui dan Can Tiat Yo, yang lainnya merasa heran sebab begitu jatuh, Ciu Tiat Ciauw tak bisa bangun lagi. Mereka heran karena atap pendopo tidak seberapa tinggi dan si tua pun memiliki ilmu mengentengkan badan yang sangat lihay, sehingga biarpun kalah, tak bisa jadi dia roboh untuk tak bangun lagi.

Ong Tiat Gok yang sangat mencintai Toasu-hengnya jadi kaget bukan main. "Suko!" teriaknya sambil memburu dan membangunkannya. Tapi tentu saja sang kakak tak bisa berdiri tegak, begitu dibangunkan, begitu dia roboh kembali.

"Tolol!" Can Tiat Yo mencaci Suteenya seraya lari menghampiri. Ia adalah seorang tokoh terkemuka dalam Eng-jiau-w-gan-heng-bun, tapi ia tak mengerti ilmu Ciap-kut (Menyambung tulang). Maka itu, buru-buru ia mendukung kakak seperguruannya dan lalu memutar badan untuk meninggalkan taman itu.

"Ambil dulu Eng-gan-pay!" bentak Tiat Ciauw.

Can Tiat Yo tersadar, buru-buru ia kembali ke pendopo dan mengangsurkan tangannya untuk mengambil Kim-pay yang terletak di atas meja. Tapi, pada sebelum menyentuh papan emas itu, mendadak ia merasakan kesiuran angin dan berbareng dengan berkelebatnya bayangan manusia, seorang lain su-dah mendului menjemput Kim-pay itu. "Tak tahu

malu!" bentak orang itu yang bukan lain dari pada Wan Cie Ie. "Sesudah kalah, apa kau mau melanggar janji?"

Can Tiat Yo kaget bercampur gusar. Ia tak tahu tindakan apa yang harus diambilnya. Apa ia harus segera bertempur dengan Wan Cie Ie? Apa ia harus lebih dulu mencari orang untuk memulihkan tulang suhengnya yang telah copot?

Selagi ia kebingungan, Ouw Hui menghampiri seraya berkata dengan suara ramah tamah: "Tulang kedua betis Ciu-heng telah copot dan jika tidak segera dipulihkan, aku khawatir urat-uratnya akan menjadi rusak." Sehabis berkata begitu, tanpa menunggu jawaban, ia segera mencekal betis kiri Ciu Tiat Ciau dengan kedua tangannya dan dengan sekali membetot dan mendorong, tulang itu pulih ke tempatnya. Di lain saat, ia pun sudah memulihkan tulang betis kanan. Sesudah itu, ia mengurut-urut jalanan darah di pinggang Ciu Tiat Ciau, sehingga rasa sakitnya lantas saja berkurang banyak.

Sesudah menolong si tua, sambil tertawa Ouw Hui mengangsurkan tangannya ke arah Wan Cie Ie. "Wan Kouwnio," katanya. "Tong-eng Tiat-gan-pay bukan barang mainan yang menarik hati. Menurut pendapatku, lebih baik kau membayarnya kepada Ciu Toako."

Mendengar kata-kata "bukan barang mainan yang menarik hati", si nona tertawa dan lalu menaruh Kim-pay itu di telapak tangan Ouw Hui.

Dengan kedua tangan dan dengan sikap menghormat, Ouw Hui mengangsurkan Tong-eng Tiat-gan-pay kepada Ciu Tiat Ciau yang lalu menjemputnya seraya berkata:

"Sebegitu lama aku si orang she Ciu masih mempunyai napas, satu hari aku tentu akan membalas kebaikan Jie-wie."

Sesudah melirik Wan Cie Ie dan Ouw Hui, dengan dipayang oleh Can Tiat Yo, ia segera meninggalkan gedung itu. Waktu melirik si nona, sorot matanya penuh dengan rasa sakit hati,

tapi selagi melirik Ouw Hui, sorot mata itu mengunjuk rasa terima kasih.

Wan Cie le tidak menghiraukannya dan sesudah menjebik, ia lalu berkata kepada Tie Hong: "Tie Toaya, kau mempunyai kedudukan sebagai separuh Ciangbunjin. Bagaimana? Apa kau mau menjajal kepandaianku?"

Sesudah menyaksikan kelihayan si nona, Tie Hong ternyata cukup tahu diri. Sambil merangkap kedua tangannya, ia menjawab:

"Partaiku Lui-tian-bun berada di bawah pimpinan suhu. Seorang yang berkepandaian seperti aku, mana berani menganggap diri sebagai Ciangbunjin. Jika Kouwnio ingin memberi pelajaran, paling baik Kouwnio datang berkunjung ke Say-pak dan guruku pasti akan menerimanya dengan girang hati."

Wan Cie le tertawa dan tidak mendesak terlebih jauh. Di lain saat ia mengebas tangan kirinya seraya menanya:

"Siapa lagi yang ingin memberi pelajaran kepadaku?"

Tantangan itu tidak mendapat sambutan. Dengan rasa mendongkol, malu dan heran, karena tak tahu dari mana datangnya si nona galak, In Tiong Shiang dan yang Lain-lain lalu memberi hormat kepada Ouw Hui dan meminta diri. Dengan manis budi pemuda itu lalu mengantarkan semua tamunya sampai di pintu depan.

Ketika ia kembali di taman bunga, sekonyong-konyong terdengar menggelegarnya geledak. Ia mendongak dan melihat awan hitam yang berterbangan dan menutupi bulan. "Jie-moay," katanya seraya berpaling kepada Thia Leng So. "Mari kita berangkat sekarang."

"Ke mana kalian mau pergi di tengah malam buta ini?" tanya Cie le. "Sebentar lagi pasti akan turun hujan." Baru saja ia berkata begitu, butiran-butiran hujan sudah mulai turun.

"Ditimpa hujan banyak lebih baik dari pada meneduh di bawah rumahnya satu penjahat besar," kata Ouw Hui dengan suara gusar. Sehabis berkata begitu, tanpa memperdulikan Wan Cie Ie, ia lalu berjalan ke luar dengan diikuti oleh Leng So.

Wan Cie Ie mengejar. "Bangsat Hong Jin Eng memang lebih dari pantas dibunuh mati," katanya. "Aku menyesal belum bisa membacoknya beberapa kali dengan tanganku sendiri."

Ouw Hui menghentikan tindakannya dan sam-bil menengok, ia membentak: "Huh! Tak malukah kau mengeluarkan perkataan itu?"

"Sakit hatiku terhadap Hong Jin Eng lebih hebat seratus kali dari pada kau!" kata si nona. Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula seraya mengertak gigi: "Kau membenci dia baru beberapa bulan saja. Tapi aku! Aku sakit hati seumur hidup!" Kata-kata yang belakangan itu diucapkannya dengan suara parau.

Ouw Hui jadi heran tak kepalang. "Kalau begitu, mengapa kau berulang kali sudah menolong jiwanya?" tanyanya.

"Sudah tiga kali," kata si nona. "Tak akan keempat kali."

"Benar, sudah tiga kali," kata Ouw Hui. "Tapi, aku sungguh tak mengerti."

Selagi mereka bicara, hujan sudah turun seperti dituang-tuang sehingga pakaian mereka basah semua. "Apakah kau ingin mendengar ceritaku yang panjang-lebar di bawah hujan?" tanya Cie Ie. "Kau sendiri memang tak takut hujan, tapi apa kau kira badan wanita yang lemah juga seperti badanmu?"

"Baiklah," kata Ouw Hui. "Mari kita balik."

Mereka lalu masuk ke kamar buku dan kacung yang bertugas segera menyalakan lilin dan membawa teh. Kamar

itu yang terawat baik, dengan perabotannya yang mahal dan pajangannya yang indah, menimbulkan suasana yang sangat menye-nangkan. Di tembok sebelah timur terdapat sebuah rak buku dengan buku-bukunya yang berharga mahal, sedang dari tirai jendela di sebelah barat, terlihat bayangan pohon bambu, dari mana berkesiur masuk wanginya bunga Kuihoa. Di tembok sebelah selatan tergantung sebuah lukisan dan sepasang tuilian dengan huruf-hurufnya yang sangat indah.

Tapi Ouw Hui yang sedang memikirkan kata-kata Wan Cie le yang aneh, tidak memperdulikan keindahan itu. Untuk sementara, mereka duduk termenung-menung sambil mendengarkan jatuhnya hujan di daun bambu dan di atas genteng. Semenjak kecil Ouw Hui berkelana di dunia Kang-ouw dan inilah untuk pertama kali ia duduk dalam sebuah kamar yang sangat indah, dengan dikawani oleh dua gadis cantik jelita.

Sesudah lewat beberapa lama, sambil mengawasi tetesan hujan di luar jendela, Wan Cie le berkata dengan suara perlahan:

"Pada sembilan belas tahun berselang, pada malam itu, di propinsi Kwitang, kota Hud-san-tin, juga turun hujan. Seorang wanita muda, yang mendukung bayi perempuan, berlari-lari di tengah jalan tanpa memperdulikan hujan besar. Ia tak tahu harus menuju ke mana, ia telah didesak orang sampai di jalanan buntu. Orang-orang yang dicintainya telah dibunuh. Ia sendiri telah mendapat hinaan yang hebat, sehingga jika tak ingat bayi yang sedang didukungnya, ia tentu sudah membunuh diri dengan melompat ke dalam sungai."

"Wanita muda itu seorang she Wan, namanya Gin Hoa. Nama itu adalah nama seorang desa, karena ia memang seorang perempuan desa. Walaupun mukanya agak kehitam-hitaman, ia cantik sekali, sehingga pemuda-pemuda Hud-san-tin menjulukinya sebagai 'Hek-bo-tan' (bunga Bo-tan hitam).

Keluarganya adalah keluarga nelayan. Setiap pagi, dari desa ia memikul ikan ke pasar ikan di Hud-san-tin."

"Pada suatu hari, seorang hartawan di Hud-san-tin, Hong Jin Eng namanya, mengadakan pesta. Ia membawa sepikul ikan ke gedung keluarga Hong untuk dijualnya. Orang kata, angin dan awan bisa muncul mendadak di langit, keberuntungan atau kecelakaan bisa datang tiba-tiba kepada manusia. Demikianlah, karena gara-gara mencari sesuap nasi, nona itu secara kebetulan telah dilihat Hong Jin Eng."

"Manusia she Hong sudah banyak istri dan selirnya. Tapi dia tak pernah merasa cukup. Tanpa ampun lagi, ia melanggar kehormatan si nona penjual ikan. Gin Hoa ketakutan setengah mati dan tanpa mengambil uang penjualan ikan, ia lari pulang."



Wan Tjie le tengah menuturkan riwayat hidupnya kepada Ouw Hoi dan Thia Leng So.

"Di luar dugaan, karena perbuatan manusia kejam itu, Gin Hoa jadi hamil. ayahnya tentu saja marah besar dan sesudah tahu duduknya persoalan, ia segera pergi ke gedung keluarga Hong untuk herurusan. Tapi dalam menghadapi seorang yang tidak berdaya, Hong Looya kembali memperlihatkan kekejamannya. Ia perintah kaki tangannya menghajar orang tua itu dengan mengatakan, bahwa si nelayan telah menuduh secara membabi buta. Dapatlah dibayangkan bagaimana besar kedukaan dan penasarannya orang tua itu. Ia sakit mereras dan beberapa bulan berselang, ia meninggal dunia dengan penuh penderitaan."

"Paman-paman Gin Hoa lalu menumplek segala kesalahan di atas kepala wanita yang malang itu. Ia dikatakan menjadi gara-gara dari kebinasaan ayahnya. Ia dilarang berkabung dan dilarang bersembahyang di depan peti mati ayahnya. Paman-paman itu malahan mengancam akan memasukkannya ke dalam selongsong babi dan melemparkannya ke dalam sungai." <http://kangzusi.com>

"Malam-malam Gin Hoa lari ke Hud-san-tin dan sesudah hidup menderita beberapa bulan, ia melahirkan satu bayi perempuan. Karena tiada lain jalan, ia terpaksa mengemis untuk melewati hari. Orang-orang yang tahu riwayat ibu dan anak itu, merasa kasihan dan banyak juga yang memberi uang, beras atau makanan. Mereka kasak-kusuk membicarakan kekejaman si orang she Hong, tapi sebab tidak bertenaga, tak satu pun yang berani tampil ke muka untuk menuntut keadilan."

"Pada waktu itu, di pasar ikan terdapat seorang pegawai yang mengenal Gin Hoa dan yang diam-diam semenjak lama sudah mencintainya. Ia lalu minta seorang sahabat untuk bicara dengan Gin Hoa. Jika nyonya itu setuju, ia ingin mengambilnya sebagai istri dan bersedia untuk mengakui anak itu sebagai anaknya sendiri. Gin Hoa jadi girang dan tak lama kemudian, mereka merayakan pernikahan mereka."

"Tapi lain bencana kembali datang. Kaki tangan si orang she Hong yang tahu hal itu, segera melaporkan kepada majikan mereka. Hong Looya jadi gusar karena menganggap si pegawai pasar ikan kurang ajar sekali, sudah berani mengambil wanita bekas korbannya sebagai istri. Ia segera memerintahkan belasan muridnya mengacau di pesta pernikahan. Tetamu yang sedang minum arak digebuk dan diusir, semua perabotan pengantin dihancurkan, sedang pengantin lelaki diusir ke luar dan tidak diperbolehkan masuk lagi ke wilayah Hud-san...."

"Brak!" Ouw Hui menepuk meja sehingga api lilin bergoyang-goyang. "Binatang! Sungguh jahat manusia she Hong itu!" teriaknya bagaikan kalap.

Wan Cie le menunduk dan kemudian memandang ke luar jendela, mengawasi sang hujan yang masih terus turun dengan derasnya. Sesudah termenung-menung beberapa saat, ia menghela napas dan berkata pula:

"Sesudah meloloskan pakaian pengantin, sambil mendukung anaknya, Gin Hoa lalu melarikan diri dari Hud-san-tin. Malam itu turun hujan besar seperti malam ini. Ia jatuh bangun di jalanan yang licin, tapi dengan kuatkan hati, ia lari terus... lari terus.... Tiba-tiba ia melihat sesosok tubuh yang menggeletak di pinggir jalan. Ia menduga, bahwa orang itu adalah seorang pemabukan dan buru-buru ia menghampiri untuk membangun-kannya. Tapi begitu ia membungkuk, kagetnya seperti disambar halilintar. Orang itu yang berlumuran darah dan sudah mati, adalah suaminya sendiri, si pegawai pasar ikan. Ia sudah dicegat dan dibinasakan oleh kaki tangan Hong Looya yang menunggu di luar Hud-san-tin."

"Kedukaan Gin Hoa pada waktu itu tak dapat dilukiskan dengan kata-kata lagi. Dengan menggunakan sisa tenaganya, ia menggali tanah dengan tangannya dan lalu mengubur sang suami yang bernasib malang itu. Ketika itu ia sudah nekat, hampir-hampir ia membuang diri ke dalam sungai. Hanyaah si

bayi yang menangis karena kedinginan, yang sudah mengurungkan niatan nekatnya itu. Sesudah memikirkan bolak-balik, sambil menggigit bibir, ia berjalan lagi dengan memeluk erat-erat bayinya itu."

Mendengar sampai di situ, air mata Leng So mengalir turun di kedua pipinya. "Wan Ciecie." katanya dengan suara terharu. "Habis bagaimana?"

Wan Cie le menyusut air matanya dengan sapu tangan dan kemudian berkata sambil tersenyum: "Kau memanggil aku Ciecie? Kalau begitu, sebagai adik, kau harus memberi obat pemunah!"

Muka Leng So yang tadinya pucat lantas saja berubah merah. "Kau sudah tahu?" katanya dengan suara perlahan. Ia mengambil secangkir teh dan kemudian dari kukunya ia mementil sedikit bubuk warna kuning ke dalam air teh.

"Thia Moay-moay, hatimu cukup baik," kata Cie le. "Kau sudah menyediakan obat pemunah di kuku-mu dan ingin memberikannya tanpa diketahui aku." Ia mengangkat cangkir itu dan lalu meminumnya.

"Racun yang digunakan bukan racun yang membinasakan," menerangkan Leng So. "Tanpa obat pemunah, Ciecie hanya akan mendapat sakit untuk beberapa bulan. Dengan memberi racun itu, aku hanya ingin mencegah pertolonganmu terhadap Hong Jin Eng."

Wan Cie le tertawa tawar. "Siang-siang aku sudah tahu, bahwa aku kena racun," katanya. "Aku hanya tak tahu bagaimana kau melepaskannya. Sedang masuk ke sini, belum pernah kuminum atau makan apa pun juga."

"Selagi kau dan Ouw Toako bertempur di luar tembok, bukankah aku telah melemparkan sebatang golok kepada Ouw Toako?" tanya Leng So. "Di golok itu terdapat sedikit bubuk racun, sehingga pecut dan tanganmu juga terkena racun. Golok dan Joan-pian itu harus dicuci sampai bersih."

Mendengar keterangan itu, Cie Ie dan Ouw Hui saling mengawasi dengan perasaan kagum. Racun yang dilepaskan cara begitu, pasti tak akan dielakkan oleh siapa pun juga.

"Kalau begitu," kata Ouw Hui. "Hong Jin Eng adalah... adalah..."

"Benar," jawabnya. "Gin Hoa adalah ibuku, Hong Jin Eng ayahku. Walaupun dia kejam luar biasa dan telah mencelakakan kami, ibu dan anak, guruku pernah mengatakan, bahwa 'tanpa ayah dan ibu, seorang manusia tentu tak akan jadi manusia.' Wak-tu aku berpamitan dengan Suhu untuk menjelajah ke wilayah Tionggoan, beliau memesan begini: 'Ayahmu telah melakukan banyak sekali kejahatan dan dia pasti akan mendapat nasib yang hebat. Kau boleh menolong jiwanya tiga kali untuk menunaikan tugas sebagai anak. Sesudah itu, kau boleh mengambil jalanannya dan dia mengambil jalannya sendiri. Mulai waktu itu, kau dan dia sudah tiada sangkut pautnya lagi.' Ouw Toako, di Hud-san-tin, di kuil Pak-tee-bio, aku menolong dia untuk pertama kali. Malam itu, di dalam bio rusak, aku kembali menolong jiwanya. Dan malam ini, aku menolongnya untuk ketiga kali. Di lain kali, jika aku bertemu dengannya, akulah yang akan turun tangan untuk membalas sakit hati ibu." Sesudah berkata begitu, ia mengawasi ke luar jendela dengan paras muka pucat dan mata berkilat-kilat.

"Apakah ibumu masih hidup?" tanya Leng So.

"Dari Hud-san-tin ibu menuju ke utara sambil mengemis di sepanjang jalan," kata Cie Ie. "Tujuannya adalah menyingkirkan diri dari kota itu sejauh mungkin dan jangan bertemu muka lagi dengan Hong looya. Beberapa bulan ia berkeliaran di sepanjang jalan sampai akhirnya ia tiba di kota Lam-ciang, propinsi Kangsay. Di kota itu ia menjadi bujang di rumah seorang she Tong...."

"Ah!" Ouw Hui memutus perkataannya. "Keluarga Tong di kota Lamciang? Apa keluarga itu masih terkena famili dengan

Kam-lim-hui-cit-seng (Hujan besar memberkahi tujuh propinsi)
Tong Tayhiap?"

Mendengar pertanyaan Ouw Hui, bibir si nona kelihatan bergemetar. "Ibuku telah meninggal dunia di gedung... Tong Tayhiap," jawabnya. "Tiga hari sesudah ibu meninggal dunia, Suhu membawaku ke Huikiang dan delapan belas tahun kemudian, barulah aku memasuki lagi wilayah Tionggoan."

"Apakah aku boleh mendapat tahu she dan nama yang mulia dari gurumu?" tanya Ouw Hui. "Kau mahir segala rupa ilmu dan gurumu pastilah seorang luar biasa pada jaman ini. Walaupun Biau Tayhiap yang bergelar Tah-pian Thian-hee Bu-teh-chiu, belum tentu mempunyai kepandaian yang begitu tinggi."

"Aku harap Toako sudi memaafkan," jawab si nona. "Aku tak berani memberitahukan she dan nama Suhu karena beliau belum mengijinkannya. Nama 'Cie le' juga bukan namaku yang asli. Di kemudian hari, Ouw Toako dan Thia Moay-moay tentu akan tahu namaku yang sebenarnya. Nama Biau Tayhiap yang cemerlang juga telah didengar kami di Huikiang. Bu-tim Tootiang dari Ang-hoa-hwee pernah ingin datang ke Tiong-goan untuk menjajal kepandaian Biau Tayhiap. Tapi Tio Poan San Samsiok...." Berkata sampai di situ, ia berhenti sejenak dan melirik Ouw Hui sambil tersenyum. karena dalam hal ini, Ouw Hui kembali berada di pihak menang. (Sebagaimana diketahui, Ouw Hui mengangkat saudara dengan Tio Poan San, sedang Wan Cie le memanggil "paman" pada pendekar itu, sehingga kedudukan Ouw Hui lebih tinggi setingkat dari pada si nona). Sehabis tersenyum, ia lalu melanjutkan penuturannya: "Tio Poan San (ia tidak menggunakan istilah "Samsiok" lagi) mengatakan, bahwa dalam hal ini tentu mesti ada latar belakangnya. Sepanjang keterangan, Biau Tayhiap menggunakan gelaran itu bukan karena ingin menga-gulkan diri, tapi sebab ingin membalas sakit hati ayahnya. Dengan gelaran itu, ia ingin memancing

seorang ahli silat yang menyembunyikan diri di Liaotong. Belakangan dalam kalangan Kang-ouw tersiar warta, bahwa Biau Tayhiap sudah berhasil membalas sakit hati ayahnya dan bahwa di hadapan umum beberapa kali ia pernah mengumumkan, bahwa ia tak berani menggunakan gelaran itu lagi. Gelaran Tah-pian Thian-hee Bu-tek-chiu sungguh memalukan', demikian ia katanya pernah mengatakan 'Ilmu silat Tayhiap Ouw It To banyak lebih tinggi dari padaku'."

Mendengar disebutkannya nama "Ouw It To", jantung Ou Hui lantas saja memukul keras. "Apa benar Biau Tayhiap pernah mengucapkan kata-kata itu?" menegasnya.

"Tentu saja aku tidak mendengar dengan kuping sendiri," jawabnya. "Ceritera itu dituturkan oleh Tio... Tio Poan San. Bu-tim Tootiang yang darahnya panas, lantas saja ingin mencari Ou Tayhiap untuk menjajal kepandaian. Tapi belakangan, karena tak tahu di mana tempatnya, ia terpaksa mengurungkan niatannya, ia telah bertemu denganmu. Sekembalinya di Huikiang, ia memuji kau setinggi langit. Waktu itu aku masih kecil dan tidak mengerti apa yang dibicarakan mereka. Kali ini, waktu siauwmoay mau berangkat ke timur, Bun Sie-ie (Bibi Bun) telah memerintahkan aku menunggang kuda putihnya. Ia memesan, bahwa jika aku bertemu dengan pemuda gagah she Ou itu, biarlah aku menyerahkan kuda putih itu sebagai hadiah."

"Siapa itu Bun Sie-ie?" tanya Ou Hui dengan heran. "Ia belum pernah mengenalkan. Mengapa ia memberi hadiah yang begitu besar harganya?"

"Bun Sie-ie adalah seorang yang mempunyai nama besar dalam Rimba Persilatan," jawabnya. "Ia adalah isteri Pun-lui-chiu (si Tangan geledak) Bun Tay Lay Siesiok. Ia she Lok bernama Peng dan bergelar Wan-yo-to. Mendengar penuturan Tio Poan San tentang sepak terjangmu di Siang-kee-po dan tentang rasa kagammu terhadap kuda putih itu, ia lantas saja berkata: 'Samsiok, mengapa kau tidak menghadihkan kuda

itu kepadanya. Apa kau rasa Tio Samsiok bisa bersahabat dengan pemuda itu, aku tak bisa?"

Sekarang Ouw Hui baru mengerti, mengapa pada hari itu, di rumah penginapan, Wan Cie le telah meninggalkan si putih dengan tulisan "kuda kembali kepada majikannya". Ia merasa berterima kasih dan kagum bukan main terhadap nyonya gagah itu, yang tanpa mengenal dirinya dan hanya berdasarkan cerita orang, sudah menghadihkan seekor kuda mustika yang tak dapat dibeli dengan laksana tahlil emas.

"Sesudah urusan di sini beres, aku ingin sekali pergi ke Huikiang untuk menemui Tio Samko dan Lain-lain Cianpwee," katanya.

"Tak usah, mereka sendiri mau datang ke mari," kata si nona.

Ouw Hui girang tak kepalang, ia bangun berdiri sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Leng So yang mengenal adat kakaknya, lantas saja berkata: "Tunggu, aku ambil arak." Ia keluar dan memerintahkan si kacung mengambil tujuh-delapan gendul arak.

Tanpa sungkan-sungkan lagi Ouw Hui lalu menenggak habis dua gendul arak. "Kapan Tio Samko dan yang Lain-lain datang ke mari?" tanyanya.

Paras muka Wan Cie le lantas saja berubah sungguh-sungguh. "Ouw Toako," katanya. "Empat hari lagi hari raya Tiongchiu dan hari pembukaan perhimpunan para Ciangbunjin. Perhimpunan itu dipanggil oleh Hok Thayswee. Ia adalah seorang yang berkedudukan sangat tinggi, seorang Thay-cu Thay-po merangkap Peng-po Siang-sie yang memegang kekuasaan atas bala tentara. Tapi mengapa ia rela bergaul dengan orang-orang dari Kang-ouw?"

"Aku pun sudah memikirkan persoalan itu," kata Ouw Hui. "Menurut pendapatku, tujuannya yang terutama adalah mengumpulkan orang-orang gagah di seluruh negara supaya bisa dijadikan kaki tangan bangsa Boan. Tindakannya itu tidak berbeda dengan ujian untuk para sasterawan."

"Benar," kata si nona. "Dulu pada jaman kerajaan Tong, waktu kaisar Tong-thay-cong mengadakan ujian ilmu surat, bagaikan kawanan ikan para sasterawan berduyun-duyun datang di kota raja. Menurut sejarah, kaisar itu pernah mengata-kan: 'Aha! Orang-orang pandai di seluruh negara sekarang sudah masuk ke dalam tanganku'. Dihimpunkannya pertemuan para Ciangbunjin memang bertujuan untuk mengumpulkan orang-orang gagah di seluruh Tiongkok. Akan tetapi, dalam pada itu bersembunyi juga lain latar belakang, yang diketahui oleh orang luar. Dulu, Hok Thayswee pernah dibekuk oleh Tio Poan San, Bun Siesiok, Bu-tim Tootiang dan yang Lain-lain, sehingga sakit hatinya masih didendam sampai sekarang. Apa kau pernah mendengar peristiwa itu?"

Ouw Hui jadi terlebih girang lagi dan dengan beruntun ia menghirup dua cawan arak.

"Bagus! Bagus!" teriaknya. "Belum, aku belum pernah mendengar cerita itu. Bu-tim Tootiang, Bun Sie-ya dan yang Lain-lain sungguh luar biasa. Benar-benar mengagumkan!"

Wan Cie le tersenyum seraya berkata: "Orang dulu minum arak sambil membaca kitab, tapi kau minum sambil membicarakan orang-orang gagah. Jika mendengar cerita sepak terjang Bun Sie-ya dan kawan-kawannya, biarpun kau bisa minum seribu cawan, pada akhirnya kau akan mabuk tiga hari dan tiga malam."

"Hayolah!" kata Ouw Hui seraya menghirup secawan arak. "Hayolah ceritakan."

"Cerita itu sangat panjang, tak mungkin selesai dalam tempo pendek," kata si nona. "Ringkasnya adalah begini: Bun

Siesiok dan para Cianpwee mengetahui, bahwa Hok Thayswee sangat disayang oleh Kaisar Kian-liong. Maka mereka sudah membekuk Hok Kong An dan berhasil mendesak kaisar untuk mendirikan lagi kuil Siau-w-lim-sie yang di-bakar dan berjanji akan tidak mencelakakan orang-orang gagah kawan-kawan Sie-ya yang tersebar di berbagai tempat. Sesudah kaisar memberi janji, barulah mereka melepaskan Hok Thayswee." (Menurut ceritera, Hok Kong An adalah puteranya Kaisar Kian-liong).

Ouw Hui menepuk kedua lututnya. "Kalau begitu, Hok Kong An mengumpulkan orang-orang gagah untuk menyeterukan Bun Sie-ya dan kawan-kawannya," katanya.

"Benar, kau sudah menebak jitu sebagian besar dari persoalan ini," kata Wan Cie le . "Hok Kong An sudah menduga, bahwa Bun Siesiokdan Lain-lain Cian-pwee akan datang berkunjung ke Pakkhia. Sesudah mendapat pelajaran getir pada sepuluh tahun berselang, ia insyaf, bahwa tentaranya yang berjumlah laksana jiwa, sedikit pun tak berguna dalam menghadapi orang-orang gagah Rimba Persilatan."

Ouw Hui tertawa terbahak-bahak sambil menepuk-nepuk tangan. "Sekarang baru terang bagiku," katanya. "Kau merebut kedudukan Ciangbunjin untuk mematahkan semangat musuh."

"Guruku dan Bun Siesiok mempunyai perhu-hungan yang sangat erat," menerangkan si nona. Tapi kunjunganku ke Tionggoan adalah untuk urusan pribadi. Lebih dulu aku datang di Hud-san-tin untuk melihat cecongor Hong Jin Eng. Secara kebetulan, di kota itu aku sudah mendapat kesempat-an untuk menolong jiwanya dan mendengar juga berita tentang perhimpunan para Ciangbunjin. Oleh karena urusanku masih belum selesai, tak dapat aku kembali ke Hui-kiang untuk menyampaikan warta. Maka itu, tanpa perduli akan ditertawai Ouw Toako, dari selatan aku terus menguntit sampai di utara

dan di sepanjang jalan, aku menggunakan setiap kesempatan untuk mengacau rencana Hok Kong An, supaya pembesar itu insyaf, bahwa cita-citanya tak gampang-gampang bisa terwujud."

Mendengar penuturan itu, dalam otak Ouw Hui berkelebat satu pendapat. Mungkin sekali, sebab Tio Poan San memujinya terlalu tinggi, Wan Cie le jadi penasaran dan telah menjajal-jajal kepandaianya. Mengingat begitu, sambil tersenyum ia berkata: "Di samping itu, supaya Tio Poan San dan yang Lain-lain tahu, bahwa pemuda she Ouw itu belum tentu mempunyai kepandaian berarti."

Mendengar sindiran halus, Wan Cie le tertawa terpingkal-pingkal. "Dari Kwitang kita telah mengadu ilmu sampai di Pakkhia dan belum pernah aku berada di atas angin," katanya. "Ouw Toako, apa kau tahu apa yang akan kukatakan jika aku bertemu lagi dengan Tio Poan San?"

Ouw Hui menggelengkan kepala. "Tak tahu," jawabnya.

Si nona tersenyum. "Aku akan bilang begini: 'Tio Samsiok, adik angkatmu benar-benar enghiong tulen!'"

Paras muka Ouw Hui lantas saja berubah merah. Ia tak menduga, bahwa si jelita yang saban-saban menyukarkannya, tiba-tiba memuji dirinya. Dalam perjalanan ribuan li, dari Kwitang sampai di Pakkhia, paras si nona selalu terbayang-bayang di depan matanya. Tapi karena si nona telah menggagalkan usahanya untuk membinasakan Hong Jin Eng, maka dalam hatinya terdapat juga rasa mendongkol. Tapi malam ini, sesudah tahu latar belakang dari sepak terjangnya Wan Cie le, semua ganjelan lantas saja hilang seperti tertiuip angin. Demikianlah, dalam keadaan setengah mabuk karena pengaruh arak, ia juga setengah mabuk karena pengaruh kecantikan.

Ketika itu, hujan sudah berhenti dan lilin pun sudah hampir terbakar habis. Sesudah menghirup lagi semangkok arak, Ouw

Hui berkata: "Wan Kouwnio, tadi kau mengatakan, bahwa kau masih mempunyai sedikit urusan pribadi yang belum dibereskan. Apakah aku bisa memberi bantuan?"

"Terima kasih," jawabnya. "Dalam hal itu, aku merasa tak perlu merepotkan kau." Melihat paras Ouw Hui yang mengunjuk rasa kecewa, buru-buru ia menambahkan: "Jika aku tak dapat menyelesaikan sendiri, aku pasti akan meminta pertolonganmu dan Thia Moay-moay. Ouw Toako, empat hari lagi bakal dibuka pertemuan para Ciangbunjin. Bukan-kah menggembirakan sekali, jika kita bertiga mengacau balau pertemuan itu? Sam-eng Lo-Pakkhia. (Tiga jago mengacau Pakkhia). Sungguh bagus!"

Semangat Ouw Hui lantas saja terbangun. "Bagus! Bagus!" teriaknya. "Jika kita tak mampu mengacau pertemuan itu, guna apa Tio Samko, Bun Sie-ya dan Bun Sie-nay-nay bersahabat denganku, si bocah cilik?"

Sampai di situ, Leng So yang sedari tadi tak pernah membuka suara, lantas saja menyeletuk: "Kurasa Song-eng Lo-Pakkhia (Dua jago mengacau Pakkhia) sudah lebih dari pada cukup. Perlu apa menyeret-nyeretku, seorang yang tak punya guna?"

Wan Cie le merangkul pundak Leng So dan berkata seraya tertawa: "Thia Moay-moay, jangan kau berkata begitu. Kepandaianmu adalah sepuluh kali lipat lebih tinggi dari pada aku."

Leng So tidak menjawab, tapi lalu merogoh saku dan mengeluarkan Giok-Hiong. "Wan Ciecie," katanya. "Salah mengerti antara kau dan Toakoku sudah menjadi beres, sehingga Giok-hong ini lebih baik dipegang olehmu. Jika tak begitu, mungkin sekali dua ekor Hong- hong semuanya diberikan kepada Toakoku."

Wan Cie le terkejut. "Jika tak begitu, mungkin sekali dua ekor Hong-hong semuanya diberikan kepada Toakoku," ia mengulangi dengan suara perlahan.

Dalam mengatakan kata-katanya yang paling belakang, Leng So sebenarnya tak menggenggam maksud tertentu. Secara jujur ia mengakui, bahwa baik dalam kecantikan maupun kepandaian, Wan Cie le termasuk golongan kelas satu. Di sepanjang jalan, dari Ouw Hui ia telah mendengar banyak cerita mengenai nona itu dan sebelum bertemu muka, ia sudah merasa kagum. Hanyalah karena sepak terjangnya Wan Cie le yang beberapa kali merintangai usaha Ouw Hui, maka dalam kekaguman itu, ia juga merasa sedikit mendongkol. Tapi sekarang, sesudah segala apa menjadi terang, ada apa lagi yang dapat menghalangi perhubungan mereka? Tapi begitu mendengar Wan Cie le mengulangi perkataannya, ia lantas saja mendusin, bahwa kata-katanya yang barusan pada hakekatnya menggenggam dua artian. Kata-kata "dua ekor Hong-hong diberikan kepada Toakoku," seolah-olah berarti "dua orang wanita menikah dengan satu suami".

Kedua pipi Leng So lantas saja bersemu dadu. "Tidak... tidak... aku bukan maksudkan begitu," katanya dengan gugup.

"Bukan dimaksudkan begitu?" menegas Cie le .

Leng So tak dapat memberi penjelasan, ia jadi semakin kemalu-maluan, sehingga air matanya hampir-hampir mengalir ke luar.

"Thia Moay-moay," kata nona Wan. "Mengapa tadi kau tidak menaruh racun yang membinasakan di golokmu?"

Dengan air mata berlinang-linang, Leng So menjawab:

"Biarpun aku murid Tok-chiu Yo-ong, selama hidupku belum pernah aku mengambil jiwa manusia. Apakah aku boleh sembarangan mengambil jiwamu? Apa pula kau adalah kecintaan Toako. Setiap hari, kecuali pada waktu makan dan

tidur, ia tak pernah melupakan kau. Bagaimana kubisa mencelakakan kau?" Sehabis berkata begitu, air matanya mengalir turun di kedua pipinya.

Wan Cie le kaget. Ia berdiri sambil melirik Ouw Hui yang kelihatan jengah sekali. Perkataan Leng So telah membuka rahasia hatinya dan ia tak menduga, bahwa sang adik akan mengatakan begitu. Tapi biarpun hatinya jengah, sorot matanya memperlihatkan rasa cinta yang sangat besar.

Nona Wan menggigit bibir dan berkata dengan suara lemah lembut: "Thia Moay-moay, legakanlah hatimu. Dua Hong-hong tak mungkin diberikan kepadanya!" Mendadak ia mengebas dengan tangannya, sehingga api lilin lantas saja padam. Hampir berbareng ia melompat ke luar jendela dan menghilang di antara kegelapan.

Ouw Hui dan Leng So kaget bukan main. Mereka melompat ke jendela, tapi yang terlihat hanyalah sinar rembulan laksana perak, sedang Wan Cie le sendiri sudah tak kelihatan bayang-bayangnya lagi. Mereka menjadi bingung, masing-masing coba menaksirkan maksud perkataan Wan Cie le yang mengatakan: "Legakanlah hatimu. Dua Hong-hong tak mungkin diberikan kepadanya!"

Untuk sekian lama, dengan berendeng pundak mereka berdiri di depan jendela. Sekonyong-konyong di atas genteng terdengar bunyi tindakan manusia. Ouw Hui menjadi girang, ia menduga, bahwa Wan Cie le sudah kembali lagi. Tapi sebelum ia sempat membuka mulut, di atas genteng terdengar suara seorang lelaki: "Ouw Toaya, harap kau suka keluar untuk bicara sedikit denganku." Ouw Hui lantas saja mengenali, bahwa suara itu adalah suara si orang she Liap yang menyayang pedangnya seperti juga menyayang jiwa sendiri.

"Liap-heng, turunlah," kata Ouw Hui. "Selain adikku di sini tidak terdapat orang lain."

Sedari pedangnya tidak dirusak Ouw Hui, si orang she Liap, seorang perwira dan bernama Wat, selalu merasa berterima kasih terhadap pemuda itu. Karena melihat Ouw Hui berpihak kepada Wan Cie Ie, maka pada waktu si nona bertempur dengan Cin Nay Cie, Ong Kiam Eng dan Ciu Tiat Ciau ia tidak mau mencampuri. Kenyataan ini merupakan bukti, bahwa Liap Wat adalah seorang yang mempunyai pribadi.

Mendengar perkataan Ouw Hui, ia segera melompat turun seraya berkata: "Ouw Toako, seorang sahabat lama telah memerintahkan Siauwttee datang ke mari untuk mengundang kau."

"Sahabat lama? Siapa?" tanyanya.

"Siauwttee telah mendapat pesanan untuk tidak membocorkan rahasia, harap Toako sudi memaafkan," jawabnya. "Begitu bertemu, Toako akan segera mendapat tahu."

Ouw Hui menengok kepada Leng So dan berkata: "Jie-moay, kau tunggulah sebentar di sini. Sebelum terang tanah, aku tentu sudah kembali."

Si nona mengambil goloknya. "Apa Toako mau membekal senjata?" tanyanya.

Melihat Liap Wat tidak membawa pedang, Ouw Hui segera menyahut: "Tak usah. Untuk menemui sahabat lama, kurasa tak perlu membawa senjata."

Di depan pintu sudah menunggu sebuah kereta yang ditarik dua ekor kuda. Dengan dicat emas dan dengan tirai-tirai sutera, kereta itu sangat indah kelihatannya. "Apa Hong Jin Eng yang coba-coba main gila lagi?" tanya Ouw Hui dalam hatinya. "Jika bertemu, kedua tanganku sudah cukup untuk membinasakan dia."

Begitu lekas mereka duduk dalam kereta, si kusir lantas saja mencambuk kuda dan di tengah malam yang sunyi, suara

kaki kuda kedengaran keras sekali di jalan raya Pakkhia yang ditutup dengan batu-batu hijau. Menurut peraturan, di waktu malam orang tidak boleh mengendarai kereta di dalam kota itu. Akan tetapi, begitu melihat dua tengkolong merah, tanpa surat, yang tergantung di depan kereta, serdadu-serdadu yang meronda lantas saja minggir dan membiarkannya.

Selang kira-kira setengah jam, kereta itu berhenti di depan tembok yang putih. Liap Wat melompat turun dan lalu mengajak tamunya masuk di sebuah pintu yang kecil. Dengan melalui jalanan kecil yang ditutup dengan batu-batu sebesar telur itik, mereka menuju ke satu taman bunga. Taman itu besar sekali dengan pohon-pohon bunga yang beraneka warna, pendopo-pendopo, gunung-gunungan dan empang-empang yang semuanya sangat indah dan terawat baik.

"Hong Jin Eng benar lihay," kata Ouw Hui dalam hatinya. "Taman ini belum tentu bisa dibeli dengan seratus atau dua ratus laka tahlil perak." Tapi di lain saat, ia mendapat lain pikiran: "Rasanya tak mungkin si orang she Hong. Biarpun jagoan, dia hanya menjagoi di Kwitang. Mana bisa dia memerintah seorang perwira seperti Liap Wat?"

Selagi memikirkan begitu, Liap Wat sudah mengajak ia membelok di satu gunung-gunungan dan sesudah melalui sebuah jembatan kayu, tibalah mereka di sebuah rangon di atas air. Dalam rangon itu dipasang dua batang lilin, sedang di atas meja diatur sebuah poci teh, cangkir-cangkir dan beberapa ma-cam kue-kue. "Sahabat Toako akan segera datang dan aku akan menunggu di luar kamar," kata Liap Wat. Sehabis berkata begitu, ia segera berjalan ke luar.

Dengan rasa kagum Ouw Hui mengawasi perabotan dan perhiasan dalam rangon itu. Gedung di luar pintu Soan-bu-bun sudah boleh dikatakan indah dan mewah, tapi dibandingkan dengan rangon ini, gedung itu masih kalah jauh. Di samping kursi meja dan Lain-lain perabotan yang berharga mahal, di empat penjuru tembok digantung lukisan-lukisan dan tulisan-

tulisan dari para pelukis dan penulis yang kenamaan, di antaranya terdapat tulisan "Swee-kiam" (Membicarakan hal pedang) gubahan Cong-cu, ditulis oleh Seng-cin-ong, putera Kaisar Kian-liong sendiri.

Selagi menikmati lukisan dan tulisan itu, tiba-tiba ia mendengar suara tindakan kaki dan hidungnya mengandung bebauan yang sangat harum. Ia memutar badan dan ia berhadapan dengan seorang wanita cantik yang mengenakan pakaian warna hijau muda dan yang berdiri sambil tersenyum. Wanita itu adalah Ma It Hong.

Sekarang ia sadar, bahwa ia berada dalam gedung Hok Kong An.

Ma It Hong memberi hormat dan berkata sambil tertawa:

"Saudara Ouw, tak dinyana kita bertemu lagi di kota raja. Duduk, duduklah." Ia menuang teh dan dari sebuah rantang mengeluarkan beberapa macam kue, yang lalu ditaruh di depan Ouw Hui dengan sikap hormat. "Mendengar Saudara tiba di Pakkhia, hatiku seperti dibetot-betot dan ingin sekali berjumpa secepat mungkin, untuk menghaturkan terima kasih atas budimu," katanya.

Ouw Hui melirik dan melihat sekuntum bunga putih yang terselip di konde nyonya itu, sebagai semacam tanda berkabung untuk mendiang suaminya (Cie Ceng). Tapi dari pakaiannya yang mewah dan parasnya yang berseri-seri, ia rupanya sudah tak ingat lagi suaminya yang binasa secara begitu menyedihkan.

"Pada waktu itu, Siauwteelah yang terlalu mau mencampuri urusan orang," kata Ouw Hui dengan suara tawar. "Jika aku tahu, bahwa Hok Thayswee yang sudah mengirim orang untuk menyambut Cie Toaso, aku pasti tak akan menimbulkan banyak keributan."

Mendengar pemuda itu masih tetap menggunakan istilah "Cie Toaso", muka si nyonya lantas saja berubah merah. "Biar

bagaimanapun juga, budi saudara Ouw adalah sangat besar dan aku tetap merasa sangat berhutang budi," katanya pula. "Nai-ma (pengasuh), coba bawa Kong-cu-ya (panggilan yang digunakan untuk puteranya seorang pembesar tinggi) ke mari."



Kedua putera Ma it Hong, sedang mengunjuk hormat Ouw Hoei dengan berlutut.

Di pintu sebelah timur lantas saja terdengar suara mengiakan, disusul dengan masuknya dua orang wanita yang menuntun dua bocah cilik. Begitu masuk, kedua anak itu segera mendekati Ma It Hong dan lalu menggelendot di pangkuan ibunya. Kedua anak itu yang romannya bersamaan satu sama lain, mempunyai paras yang sangat menarik dan gerak-geriknya mungil.

"Apa kau tak kenali Ouw Siok-siok?" tanya sang ibu sambil tertawa. "Ouw Siok-siok pernah memberi banyak bantuan kepada kita. Lekas berlutut!"

Kedua bocah itu lantas saja menekuk kedua lututnya seraya berkata: "Ouw Siok-siok!"

Ouw Hui buru-buru membangunkan mereka. "Hm! Hari ini kau memanggil Siok-siok (paman), tapi tak lama lagi, sesudah tahu kedudukanmu sebagai anggota keluarga kaisar, mana kau kenal seorang gelandangan seperti aku ini?" katanya di dalam hati.

"Saudara Ouw," kata pula Ma It Hong. "Aku ingin mengajukan suatu permintaan kepadamu. Apa kau sudi meluluskan?"

"Toaso," kata Ouw Hui. "Dulu, waktu Siauwtee dihajar oleh Siang Po Cin di Siang-kee-po, Toaso telah coba menolong dan budi itu aku tak dapat melupakan. Maka itulah, pada waktu kita berada di rumah batu, dengan mati-matian Siauwtee berusaha untuk memukul mundur penyerang-penyerang yang diduga perampok. Biarpun kejadian itu sangat menggelikan, tapi dalam hatiku, perbuatanku itu adalah usaha untuk membalas budi di tempo hari.

Tadi, jika kutahu, bahwa orang yang memanggil adalah Toaso, aku tentu tak akan datang ke mari. Mulai dari sekarang, di antara kita terdapat perbedaan antara mulia dan hina, sehingga oleh karenanya, kita sudah tak punya sangkut paut lagi."

Dengan berkata begitu, Ouw Hui menyatakan rasa tidak puasnyanya terhadap nyonya muda itu.

Ma It Hong menghela napas dan berkata dengan suara perlahan: "Saudara Ouw, walaupun Ma It Hong bukan orang baik, tapi aku sedikitnya bukan manusia yang kemaruk akan kekayaan dan kekuasaan. Kau tentu mengerti apa artinya 'jatuh cinta pada pertemuan pertama'. Rupanya aku dan dia sudah mempunyai ikatan semenjak penitisan yang dulu...." Semakin lama perkataannya jadi semakin perlahan, sehingga hampir tak dapat ditangkap lagi.

Mendengar kata-kata 'jatuh cinta pada pertemuan pertama', jantung Ouw Hui memukul keras, karena kata-kata itu mengena tepat pada hatinya. Sesaat itu juga, rasa mendongkolnya lantas berkurang banyak.

"Baiklah," katanya. "Bantuan apa yang Toaso ingin minta? Sebenarnya permintaan Toaso sangat mengherankan. Soal apa yang masih tak dapat diurus oleh seorang seperti Hok Thayswee?"

"Aku ingin meminta pertolonganmu untuk kedua anak ini," jawabnya. "Aku harap kau suka menerima mereka sebagai muridmu dan ajarkan mereka sedikit ilmu silat."

Ouw Hui tertawa berkakakan. "Kedua Kongcu adalah orang yang sangat mulia, perlu apa mereka belajar silat?" katanya.

"Tapi aku rasa, belajar silat banyak baiknya untuk menguatkan dan menyehatkan badan," kata It Hong.

Sesaat itu, di luar rangon tiba-tiba terdengar seruan seorang lelaki: "Hong-moay! Kau masih belum tidur?"

Paras muka si nyonya agak berubah dan sambil menengok kepada Ouw Hui, ia menunjuk sebuah sekosol di dekat pintu. Ouw Hui lantas saja melompat dan menyembunyikan diri di belakang sekosol itu.

Beberapa saat kemudian terdengar suara tindakan sepatu dan seorang lelaki masuk ke dalam.

"Mengapa kau sendiri belum tidur?" tanya It Hong. "Perlu apa kau datang ke mari?"

Orang itu mencekal tangan It Hong dan berkata seraya tersenyum: "Hongsiang (kaisar) telah memanggil aku untuk merundingkan soal ketentaraan. Pembicaraan itu baru saja selesai. Apa kau jengkel karena aku datang terlalu malam?"

Ouw Hui segera mengetahui, bahwa orang itu bukan lain daripada Hok Kong An. Hatinya lantas saja berdebar-debar,

karena dengan berdiam di situ, ia tak bisa tak mendengar omongan percintaan dari kedua orang itu. Di samping itu, jika ketahuan, namanya pasti akan menjadi rusak. Memikir begitu, ia segera mengasah otak untuk coba meloloskan diri.

Ia kaget bukan main karena mendadak Ma It Hong berkata: "Kong-ko, aku ingin mempertemukan kau dengan satu orang. Sebenarnya kau sudah pernah bertemu dengan orang itu, hanya mungkin sekali kau sudah lupa." Sehabis berkata begitu, ia berseru: "Saudara Ouw! Mari menemui Hok Thay-swee."



Ouw Hoei yang menyembunyikan diri di belakang sekosol, tengah mendengari perbincangan antara Hok Kong An dan Ma It Hong.

Ouw Hui segera menghampiri dan memberi hormat.

Hok Kong An kaget bukan main. Ia sama sekali tak pernah mimpi, bahwa di belakang sekosol bersembunyi seorang lelaki. "Ini... ini..." katanya dengan suara terputus-putus.

"Saudara ini she Ouw bernama Hui," kata It Hong sambil tertawa. "Biarpun usianya muda, kepandaiannya sangat tinggi dan di antara busu-busumu, tak seorang pun yang dapat menandinginya. Pada waktu kau mengirim orang untuk menyambut aku, Saudara Ouw telah memberi banyak sekali pertolongan. Maka itu, aku telah mengundangnya untuk menghaturkan terima kasih dan kau harus memberi hadiah kepadanya."

Paras muka Hok Kong An pucat pias. Sesudah gundiknya memberi keterangan, barulah hatinya agak lega. "Hm! Memang, memang harus menghaturkan terima kasih," katanya. Ia mengebas tangan kirinya ke arah Ouw Hui dan berkata pula: "Kau pergi saja dulu. Beberapa hari lagi aku akan memanggil kau." Suaranya sangat mendongkol dan jika tidak memandang muka Ma It Hong, ia tentu sudah mencaci sebab Ouw Hui dianggap sangat kurang ajar, pertama berani masuk ke gedungnya dan bersembunyi di belakang sekosol dan kedua, tidak memberi hormat dengan menekuk lutut.

Dengan menahan amarah, Ouw Hui berjalan ke luar. "Benar sial, tengah malam buta dihina orang." katanya di dalam hati.

Begitu bertemu dengan pemuda itu, Liap Wat yang menunggu di luar segera menanya dengan suara gemetar:

"Barusan Hok Thayswee masuk, apa ia bertemu dengan kau?"

"Ma Kouwnio telah memperkenalkannya kepadaku dan minta supaya Hok Thayswee memberi hadiah kepadaku," jawabnya.

"Bagus!" kata Liap Wat dengan suara girang, "Sepatah kata saja dari Ma Kouwnio sudah cukup untuk mengangkat Toako.

Di hari kemudian aku sendiri akan mengikut di belakang Toako dan kita bisa bergaul terlebih rapat. Aku sungguh-sungguh merasa girang." Liap Wat menghargai Ouw Hui bukan saja karena ilmu silatnya yang sangat tinggi, tapi juga sebab wataknya yang mulia dan semua perkataannya itu diucapkan dengan setulus hati.

Mereka segera balik dengan menggunakan jalanan yang tadi. Waktu tiba di satu empang teratai, sekonyong-konyong terdengar suara tindakan kaki yang ramai dan beberapa orang mengejar mereka. "Ouw Toaya! berhenti dulu!" teriak satu antaranya.

Ouw Hui dan Liap Wat segera menghentikan tindakan dan memutar badan. Yang menyusul ialah empat orang perwira dan orang yang berjalan paling dulu mencekal sebuah kotak sulam dalam tangannya. "Ma Kouwnio mengirim sedikit hadiah untuk Ouw Toaya," katanya. "Harap Toaya suka menerimanya."

"Aku tak punya pahala apa pun juga," kata Ouw Hui dengan suara mendongkol. "Tak berani aku menerima hadiah itu."

"Inilah sekedar tanda mata dari Ma Kouwnio, harap Toaya jangan begitu sungkan," kata pula perwira itu.

Tapi Ouw Hui tetap menolak. "Tolong beritahukan Ma Kouwnio, bahwa di dalam hati aku sudah menerima hadiahnya yang berharga itu," katanya sambil memutar badan dan lalu berjalan pergi.

Dengan paras muka bingung, si perwira lantas saja menyusul. "Ouw Toaya," katanya dengan suara gemetar. "Jika kau tetap menolak, Ma Kouwnio tentu akan gusari aku. Liap Toako, kau... cobalah kau membujuk Ouw Toaya...."

Ouw Hui mengawasi orang itu dengan sorot mata memandang rendah. "Dilihat dari gerakan-gerakannya, ia boleh dikatakan seorang ahli yang lumayan dalam Rimba

Persilatan," katanya di dalam hati. "Hanya sayang, untuk nama dan pangkat, ia rela menjadi budaknya orang."

Sebab merasa tak tega melihat kawannya yang meringis-ringis, Liap Wat menyambuti kotak itu yang diangsurkan kepadanya. Ia merasa kotak itu sangat berat dan menduga, bahwa di dalamnya berisi barang yang sangat berharga.

"Ouw Toako," katanya sambil tertawa. "Pernyataan Saudara ini memang sebenar-benarnya. Jika sampai dimarahi Ma Kouwnio, hari depannya akan menjadi rusak. Kau terimalah saja, supaya ia bisa memberi laporan yang memuaskan."

Karena malu hati terhadap Liap Wat dan juga sebab mengingat, bahwa dengan barang berharga itu, ia bisa menolong orang-orang miskin, Ouw Hui segera menyambuti dan lalu membuka tutupnya. Ternyata dalam kotak itu berisi semacam benda yang berbentuk persegi dan yang dibungkus dengan sutera merah, sedang keempat ujung sutera itu diikat menjadi dua ikatan. "Barang apa ini?" tanyanya sambil mengerutkan alis.

"Aku tak tahu," jawab si perwira.

Dengan hati heran, Ouw Hui lalu membuka ikatan sutera itu. Baru saja ia membuka satu ikatan, mendadak - sangat mendadak - berbareng dengan suara menjepret, tutup kotak menutup sendirinya dan menggencet erat-erat kedua pergelangan tangan Ouw Hui!

Hampir berbareng, ia merasakan kesakitan yang hebat luar biasa, kesakitan yang meresap ke tulang-tulang. Ia merasa pergelangan tangannya dikacip dengan kacip logam yang bertenaga sangat besar. Ternyata, di dalam kotak itu, yang terbuat dari baja murni, terisi alat-alat rahasia, yang jika tersentuh, bisa menutup sendiri tutupan kotak.

Semakin lama, tutupan kotak menggencet semakin hebat dan buru-buru Ouw Hui mengerahkan Lweekang untuk melawan. Sungguh untung, ia memiliki tenaga dalam yang

boleh dikatakan sudah mencapai puncaknya kesempurnaan. Kurang sedi-kit saja, tulang-tulang kedua pergelangan tangannya tentu sudah tergencet patah. Untuk menjaga patahnya tulang, ia harus terus menerus memusatkan tenaga dalamnya di pergelangan tangan.

Sementara itu, begitu lekas Ouw Hui terjebak, keempat perwira itu, dua di depan dan dua di belakang, segera menghunus pisau dan menempelkan ujung senjata-senjata mereka kedada dan punggung Ouw Hui.

Kagetnya Liap Wat bagaikan disambar hali-lintar. Ia mengawasi dengan mata membelalak. Sejenak kemudian, barulah ia bisa berkata dengan suara putus-putus.

"E... eh! Mengapa... mengapa begitu?"

"Hok Thayswee telah memerintahkan kami untuk membekuk penjahat Ouw Hui!" kata perwira yang menjadi pemimpin dengan suara nyaring.

"Tapi... tapi Ouw Toaya adalah tamu diundang Ma Kouwnio," kata Liap Wat. "Mengapa jadi begini?"

Perwira itu tertawa dingin.

"Liap Toako," katanya. "Kau tanyakan saja Hok Thayswee. Kami hanya menerima perintah."

"Ouw Toako, kau jangan takut," kata Liap Wat dengan suara keras. "Dalam hal ini pasti terselip salah mengerti. Aku akan segera menemui Ma Kouwnio dan ia pasti akan melepaskan kau."

"Jangan bergerak!" bentak perwira itu. "Hok Thayswee telah mengeluarkan perintah rahasia, bahwa hal ini tak boleh dibocorkan kepada Ma Kouwnio. Kau punya berapa biji kepala?"

Liap Wat jadi bingung bukan main, dari kepala dan mukanya ke luar keringat dingin. "Celaka! Kotak itu telah

diserahkan olehku kepada Ouw Toako," ia mengeluh. "Seolah-olah, akulah yang mencelakakan padanya. Tapi... tapi... bagaimana aku dapat melawan perintah Hok Thayswee?"

Perwira yang berdiri di belakang Ouw Hui menyodok dengan pisaunya, sehingga kulit punggung pemuda itu tergores dan mengeluarkan darah. "Jalan!" bentaknya dengan angker.

Kotak itu adalah senjata rahasia Hok Kong An yang dibuat oleh seorang ahli mesin Barat. Di dalam bungkusannya terdapat alat rahasia dan di kedua pinggir mulut kotak, yang juga dilapisi sutera, disembunyikan dua batang pisau. Begitu lekas kotak itu tertutup, pisaunya lantas bekerja.

Dengan mulut ternganga dan mata membelalak, Liap Wat melihat darah yang mulai mengalir keluar dari pergelangan tangan Ouw Hui dan mata pisau semakin lama menggigit semakin dalam. "Biarpun Ouw Toako mempunyai kedosaan sebesar langit, tak boleh ia dicelakakan dengan tipu yang sangat busuk ini," pikirnya. Semenjak bertemu, ia selalu mengagumi Ouw Hui dan sekarang, mengingat bahwa kecelakaan pemuda itu adalah lantaran gara-garanya, ia jadi nekat. Sekonyong-konyong, bagaikan kilat tangan kirinya menyambar dan mencekal kotak itu, sedang dua jari tangan kanannya dimasukkan ke dalam lubang kotak. Sambil mengerahkan Lweekang, ia mengorek alat rahasia dalam kotak itu. Secara kebetulan, jari-jarinya mengorek yang tepat dan mendadak, tutup kotak menjeblak dan terbuka lebar, sehingga kedua pergelangan tangan Ouw Hui lantas saja bebas.

Pada detik itulah, perwira yang menjadi pemimpin menikam Liap Wat dengan pisaunya. Ilmu silat Liap Wat sebenarnya lebih tinggi daripada pembesar militer itu, tapi dalam tekadnya untuk menolong Ouw Hui, ia sudah tidak memperhatikan keselamatan diri sendiri, sehingga pisau itu amblas di dadanya

dan sambil mengeluarkan teriakan "aduh!" ia roboh tanpa bernyawa lagi.

Di saat yang sependek itu, Ouw Hui menarik napas dan dada serta punggungnya mengeret beberapa dim. Hampir berbareng, dengan sekali menjejak kaki, badannya melesat ke atas. Tiga batang pisau menikam dengan berbareng. Dua pisau meleset, tapi pisau yang ketiga membuat goresan panjang di lutut kanannya.

Selagi tubuhnya masih berada di tengah udara, Ouw Hui sudah menendang dengan kedua kakinya. Sesaat itu adalah saat mati hidup dan ia tak sungkan-sungkan lagi. Dua tendangannya itu dengan jitu mengenakan sasarannya dan dua perwira roboh tanpa berkutik lagi. Sebelum kedua kakinya hinggap di tanah, perwira yang barusan membinasakan Liap Wat sudah mengirim tikaman ke kempungan Ouw Hui dengan pukulan Keng-ko-hian-touw (Keng Ko mempersembahkan gambar). Ouw Hui yang sudah mata gelap, melompat sambil berteriak keras dan mengirim tendangan geledek ke dada orang. "Duk!" badan perwira itu melayang dan jatuh di empang teratai. Belasan tulang dadanya patah serentak dan menurut perhitungan, ia tak bisa hidup lagi.

Perwira yang keempat jadi ketakutan setengah mati. Seraya berteriak, ia memutar badan dan terus kabur sekeras-kerasnya. Dengan beberapa lompatan saja, Ouw Hui sudah menyusul. Dengan tangan kiri mencengkeram pakaian orang, ia mengangkat tangan kanannya untuk menghantam kepala perwira itu. Tapi sebelum tangannya turun, di bawah sinar rembulan, ia melihat paras muka orang itu yang ketakutan dan mohon diampuni. Hatinya lantas saja lemas. "Dia dan aku tak punya permusuhan dan dia hanya diperintah oleh Hok Kong An," katanya di dalam hati. "Perlu apa aku mengambil jiwanya?"

Ia segera menentang tawanannya ke belakang gunung-gunungan dan membentak dengan suara perlahan:

"Mengapa Hok Kong An mau menangkap aku?"

"Aku... aku... tak tahu," jawabnya.

"Di mana dia sekarang? tanyanya pula.

"Hok Thayswee... Hok Thayswee keluar dari... dari tempat Ma Kouwnio, memerintahkan kami... dan kemudian masuk lagi..." jawabnya.

Ouw Hui segera menotok jalan darah gagunya seraya mengancam:

"Kau berdiam di sini untuk sementara waktu, besok pagi kau tentu akan dimerdekakan. Kalau orang tanya, kau harus mengatakan, bahwa Liap Wat telah dibunuh olehku. Jika rahasia ini bocor dan keluarga Liap sampai jadi celaka, kau kabur ke mana pun juga, aku akan ambil kepalamu!"

Perwira itu yang tidak bisa bicara lagi itu, buru-buru manggutkan kepalanya.

Dengan sikap menghormat Ouw Hui lain mendukung mayat Liap Wat yang lalu ditaruhnya dalam sebuah gua di gunung-gunungan batu dan kemudian, ia berlutut empat kali sebagai penghormatan terakhir. Sesudah menendang mayat kedua perwira ke dalam gerombolan rumput tinggi, ia lalu merobek ujung baju dan membalut luka di kedua pergelangan tangannya. Luka di lutut hanya luka di kulit, tapi goresannya panjang sekali. Sesudah itu, dengan darah bergolak, ia mengambil sebilah pisau dan lalu menuju ke rangon Ma It Hong dengan tindakan lebar.

Karena tahu, bahwa gedung Hok Kong An dijaga oleh banyak Sie-wie (pengawal), sedikit pun ia tak berani berlaku ceroboh. Sebelum maju, ia selalu mengintip lebih dulu dari belakang pohon atau gunung-gunungan. Baru saja tiba di dekat jembatan, di sebelah depan sekonyong-konyong muncul dua sinar tengkolong dan beberapa saat kemudian ia melihat bahwa orang yang mendatangi adalah Hok Kong An sendiri,

yang diking oleh delapan Wie-su. Untung juga, dalam taman itu terdapat banyak sekali perhiasan taman yang dapat digunakan sebagai tempat menyembunyikan diri. Dengan cepat ia melompat ke belakang sebuah batu yang berbentuk seperti rebung.

"Kau pergi periksa penjahat she Ouw itu," kata Hok Kong An kepada salah seorang pengawalnya. "Tanyakan seterang-terangnya, bagaimana ia bisa mengenal Ma Kouwnio dan ada hubungan apa antara mereka berdua. Tanyakan juga, perlu apa dia datang ke gedungku di tengah malam buta. Rahasia ini tidak boleh dibocorkan kepada Ma Kouwnio. Sesudah kau memeriksa lekas-lekas lapor kepadaku. Mengenai penjahat itu... hm... kau harus ambil jiwanya malam ini juga."

Seorang Wie-su lantas saja mengiyakan. "Jika Ma Kouwnio tanya, katakan saja, aku sudah menghadiahkan tiga ribu tahl perak kepadanya dan memerintahkan supaya dia pulang ke kampungnya sendiri," kata pula Hok Kong An.

"Baik, baik," jawab Wie-su itu. Bukan main gusarnya Ouw Hui. Sekarang baru ia tahu, bahwa sebab menduga gundiknya mempunyai hubungan rahasia dengan dirinya, tanpa menyelidiki lebih dulu, Hok Kong An sudah turunkan tangan jahat. Ia marah bercampur duka, sebab mengingat Liap Wat yang sudah mesti mengor-bankan jiwa dengan cuma-cuma.

Jika mau, waktu itu juga ia bisa mengambil jiwa Hok Kong An. Tapi, karena baru datang di kota raja dan belum tahu seluk beluknya hal dan juga karena mengingat, bahwa pembesar itu memegang kekuasaan sangat penting atas ketentaraan, maka ia tidak berani bertindak secara sembrono.

Ia bersembunyi terus di belakang batu itu dan sesudah Hok Kong An dan pengiringnya lewat, barulah ia menyusul Wie-su yang diperintah untuk memeriksa dirinya. Wie-su itu yang berjalan sambil bersiul-siul, sedikit pun tidak merasa, bahwa dirinya sedang dikejar orang. Tahu-tahu jalan darahnya sudah tertotok dan ia roboh tanpa berteriak.

Sesudah merobohkan pengawal itu, Ouw Hui lalu menguntit rombongan Hok Kong An dari sebelah kejauhan. "Ada urusan apa Loo-tay-tay memanggil aku di tengah malam buta?" demikian terdengar suara Hok Kong An. "Siapakah yang berada sama-sama Loo-tay-tay?" (Loo-tay-tay berarti nyonya besar).

"Hari ini Kongcu (Puteri) masuk ke keraton dan sekembalinya dari keraton, ia terus menemani Loo-tay-tay," jawab seorang.

Hok Kong An mengeluarkan suara "hm" dan tidak menanya lagi.

Sesudah melewati lorong-lorong yang indah buatannya, tibalah mereka di depan sebuah gedung yang dikurung dengan pohon-pohon bambu. Hok Kong An lalu masuk ke gedung itu dan para pengawalnya menjaga di luar.

Dengan memutar pohon-pohon bambu, Ouw Hui pergi ke belakang gedung, dari mana ia melihat sinar api di jendela sebelah utara. Indap-indap ia mendekati jendela itu dan lalu mengintip. Dalam sebuah ruangan kelihatan duduk dua orang wanita yang beroman agung dan yang berusia kira-kira tiga puluh tahun. Di dekat mereka terdapat seorang wanita tua yang berusia lima puluh tahun lebih dan di samping kiri wanita tua itu, berduduk dua wanita lain. Kelima wanita tersebut semuanya mengenakan pakaian yang sangat indah dan perhiasan dengan batu-batu permata yang berharga mahal.

Begitu masuk, Hok Kong An lebih dulu memberi hormat kepada dua wanita yang berusia tiga puluhan dan kemudian barulah ia memberi hormat kepada si wanita tua dengan memanggil "ibu". Dua wanita yang lain sudah bangun berdiri berbareng dengan masuknya ke dalam ruangan itu. Siapa sebenarnya Hok Kong An? Ayah pangeran itu, Po Heng namanya, adalah adik lelaki dan permaisuri Kian-liong. Isteri Po Heng terkenal sebagai wanita Boan yang tercantik. Waktu nyonya Po Heng masuk ke keraton, Kian-liong merasa tertarik.

Mereka mengadakan perhubungan rahasia dan mendapat seorang putera, yaitu Hok Kong An. Dengan mendapat pengaruh dari kakak perempuannya, isterinya dan puteranya, Po Heng sangat disayang oleh Kian-liong yang belakangan mengangkatnya sebagai perdana menteri. Dua puluh tiga tahun lamanya ia menjabat pangkat yang tinggi itu dan waktu cerita ini terjadi, ia sudah meninggal dunia.

Ia mempunyai empat orang putera. Putera sulung, Hok Leng An, menikah dengan seorang puteri Kian-liong dan diangkat sebagai To-lo Hu-ma. Belakangan, karena membuat pahala dalam peperangan di Huikiang, ia dianugerahi pangkat Hui-touw-tong (wakil pemimpin) dari Pasukan Bendera Putih.

Putera kedua, Hok Liong An, menikah dengan Puteri dan diangkat sebagai Ho-sek Hu-ma. Berkat kepandaianya, ia akhirnya diangkat menjadi Kong-po Siang-sie (menteri urusan pekerjaan umum).

Hok Kong An sendiri adalah putera ketiga. Banyak orang merasa heran, mengapa sedang kedua kakaknya menikah dengan puteri kaisar, ia sendiri yang paling dicintai oleh Kian-liong, tidak diambil sebagai menantu? Tentu saja orang-orang itu tak tahu, bahwa Hok Kong An sebenarnya adalah putera kaisar itu sendiri. Di ini waktu, ia menjabat pangkat Peng-po Siang-sie (menteri pertahanan), merangkap Thaycu Thaypo (pelindung putera mah-kota).

Putera keempat menjabat pangkat Houw-po Siang-sie dan belakangan diangkat sebagai raja muda. Dengan demikian, pada jaman itu, seluruh keluarga Hok Kong An menduduki tempat yang sangat tinggi dan memegang peranan penting dalam pemerintahan (Houw-po Siang-sie = Menteri Keuangan).

Kedua wanita yang beroman agung, duduk di tengah-tengah, adalah puteri-puteri kaisar yang menjadi inso (isteri kakak lelaki) Hok Kong An. Ho-kee Kongcu adalah seorang wanita yang cerdas, pandai dan bisa mengambil hati, sehingga

sangat dicintai Kian-liong, yang sering sekali memanggilnya ke istana untuk diajak beromong-omong. Walaupun kedua puteri itu sanak yang sangat dekat, akan tetapi secara resmi hubungan antara mereka dan Hok Kong An adalah hubungan antara raja dan menteri, maka menurut adat istiadat, pembesar itu harus memberi hormat terlebih dulu. Dua wanita lainnya, yang satu Hailan-sie, isteri Hok Kong An sendiri, sedang yang lain isteri Hok Tiang An.

Sesudah duduk di kursi sebelah timur, Hok Kong An bertanya: "Mengapa Jie-wie Kongcu dan ibu belum tidur?"

"Mendengar kau sudah punya anak, Jie-wie Kongcu merasa sangat girang dan ingin bertemu dengan mereka," jawab sang ibu.

Hok Kong An tersenyum sambil melirik isterinya. "Wanita itu orang Han," ia menerangkan. "Dia belum paham akan adat istiadat, maka aku belum berani mengajaknya menemui Kongcu dan ibu."

"Wanita yang dipenjuhi Kong-loo-sam sudah pasti bukan wanita sembarangan," kata Ho-kee Kongcu sembari tertawa. "Kami bukan ingin menemui perempuan itu. Maksud kami ialah ingin melihat kedua puteramu. Pergilah panggil. Hu-hong pun ingin sekali melihat mereka." (Hu-hong = ayahanda Kaisar).

Hok Kong An jadi girang sekali. Ia merasa pasti, bahwa Kian-liong akan senang melihat kedua puteranya yang cakap dan mungil. Ia segera menyuruh seorang budak untuk menyampaikan perintahnya kepada pengawal supaya kedua puteranya dibawa ke situ.

Ho-kee Kongcu tertawa pula. "Hari ini, waktu berada di keraton, Bu-houw mengatakan, bahwa Kong-loo-sam pandai sungguh menutup rahasia," katanya. "Selama beberapa tahun, kami semua kena dikelabui. Mengapa kau tidak lekas-lekas mengambil mereka? Awas! Hu-hong akan beset kulitmu."

"Soal kedua anak itu baru diketahui olehku pada bulan yang lalu," menerangkan Hok Kong An.

Berkata sampai di situ, dua babu susu sudah datang membawa kedua puteranya. Hok Kong An lantas saja memerintahkan mereka memberi hormat kepada kelima wanita itu. Mereka ternyata sangat dengar kata dan meskipun matanya mengantuk, mereka lantas saja memberi hormat dengan berlutut di hadapan lima nyonya besar itu.

Melihat kedua bocah yang sangat cakap itu, mereka jadi girang sekali. "Kong-loo-sam," kata pula Ho-kee Kongcu. "Muka mereka sangat mirip denganmu. Andaikata kau mau menyangkal, kau tak akan dapat menyangkal."

Sebenarnya Hai-lan-sie merasa agak mendong-kol, tapi sesudah melihat mungilnya kedua bocah itu, ia turut bergirang dan lalu memeluknya erat-erat. Mereka semua sudah menyediakan hadiah yang lantas saja diberikan kepada kedua anak itu.

<http://kangzusi.com>

"Hm! Sedari kecil sudah pandai menjilat-jilat," kata Ouw Hui di dalam hati. "Kalau besar, mereka tak bisa jadi manusia baik."

Loo hu-jin menggapai seorang budak perempuan yang berdiri di belakang. "Kau pergi kepada Ma Kouwnio dan beritahukan, bahwa malam ini mereka tidur di tempatku dan Ma Kouwnio tak usah tunggu mereka," katanya. Budak itu lantas saja mengiakan dan berjalan ke luar untuk menjalankan perintah itu. Sesudah itu, Loo-hu-jin berpaling kepada seorang budak lain dan berkata pula: "Kau bawa semangkok som-thung (godokan yo-som) kepada Ma Kouwnio. Beritahukanlah, bahwa aku akan menjaga kedua anak itu baik-baik dan dia tak usah memikirkannya." (Loo-hu-jin = Nyonya tua, ibu Hok Kong An).

Mendengar perkataan itu, tangan Hok Kong An yang sedang mencekal cangkir teh, jadi bergemetaran, sehingga air

teh tumpah ke pakaiannya. Paras mukanya berubah pucat dan mulutnya ternganga. Budak itu segera menaruh mangkok som-thung ke dalam sebuah rantang yang dicat air emas dan lalu berjalan ke luar dari ruangan itu.

Kedua Kongcu, Hai-lan-sie dan isteri Hok Tiang An saling melirik dan kemudian meninggalkan ruangan itu. Kedua bocah itu menangis keras dan memanggil-manggil ibunya. "Anak baik, jangan menangis," kata Loo-hu-jin. "Ikutlah Nai-nai (babu susu). Mereka akan memberikan kembang gula kepadamu." Ia mengebas tangannya supaya kedua babu susu itu membawa mereka ke luar sesudah itu, ia memberi isyarat kepada semua budak yang lantas saja mengundurkan diri, sehingga yang berada dalam ruangan itu hanyalah si nenek dan Hok Kong An sendiri. Untuk beberapa lama ruangan itu sunyi senyap. Loo-hu-jin mengawasi puteranya, tapi Hok Kong An melengos.

Sesudah selang beberapa lama, Hok Kong An menghela napas panjang. "Ibu, mengapa kau tidak bisa berlaku sedikit murah hati terhadapnya?" tanyanya.

"Apa perlu kau menanyakan itu?" sang ibu balas tanya. "Dia seorang Han, hatinya sukar ditebak. Apalagi dia berasal dari kalangan piau-w-hang. Dia pandai bersilat dan biasa menggunakan senjata. Dalam gedung ini terdapat dua Kongcu dan mereka tentu saja tidak bisa tinggal bersama-sama dengan perempuan semacam itu. Pada sepuluh tahun berselang, Hong-siang pernah berada dalam bahaya besar karena gara-gara seorang wanita asing. Apa kau lupa? Manakala perempuan yang seperti ular berbisa itu berdiam terus bersama-sama kami, kami semua tidak akan enak makan dan enak tidur lagi."

"Apa yang dikatakan ibu memang tak salah," kata Hok Kong An. "Anak pun sebenar-benarnya bukan sengaja menyambut dia datang ke mari. Anak hanya menyuruh orang menengoknya dan memberikan sedikit uang kepadanya. Di

luar dugaan, dia telah melahirkan dua putera yang menjadi darah dagingku."

Sang ibu mengangguk seraya berkata: "Usiamu sudah mendekati empat puluh tahun dan kau belum punya anak. Dilahirkannya anak itu tentu saja merupakan kejadian yang sangat menggirangkan. Kami akan memeliharanya dan mendidiknya baik-baik, supaya di hari kemudian mereka bisa mencapai kedudukan yang tinggi. Dengan demikian, hati ibunya pun bisa terhibur."

Hok Kong An menunduk dan untuk beberapa saat, ia tidak mengeluarkan sepatah kata. "Tadinya anak ingin mengirim perempuan itu ke tempat yang jauh supaya dia tidak bisa bertemu muka lagi denganku dan dengan kedua anaknya," katanya dengan suara perlahan. "Tak dinyana ibu...."

Paras muka nyonya tua itu lantas saja berubah gusar.

"Sungguh percuma kau memegang pangkat tinggi, kalau soal ini saja masih belum dimengerti olehmu!" bentaknya dengan suara keras. "Apa kau kira, sedang kedua puteranya berada di sini, dia rela menerima nasib dengan begitu saja? Ingatlah! Dia perempuan Kang-ouw yang bisa melakukan perbuatan apa pun jua!"

Mendengar perkataan ibunya, Hok Kong An hanya manggut-manggutkan kepalanya.

Sesudah berdiam sejenak, nyonya tua itu berkata pula:

"Kau perintah orang menguburkannya dengan upacara besar itu sudah cukup untuk menyatakan kecintaanmu...."

Si anak kembali manggutkan kepala.

Bukan main kagetnya Ouw Hui yang mendengarkan di luar jendela. Semula ia tidak begitu mengerti pembicaraan antara ibu-anak itu dan sesudah mendengar kata-kata "menguburkannya dengan upacara besar", barulah ia terkesiap. Sekarang ia tahu, bahwa nyonya tua yang kejam itu

ingin merampas anaknya dengan membunuh ibunya. Ia yakin, bahwa untuk menolong jiwa Ma It Hong, ia tidak boleh berayal lagi. Ia segera meninggalkan gedung itu dan dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan, ia berlari-lari ke rangon di atas air. Untung juga waktu itu sudah jauh malam dan di dalam taman tidak terdapat satu manusia pun, sedang pembunuhan yang terjadi tadi juga belum diketahui orang. Sembari lari, Ouw Hui bimbang. "Ma Kouwnio sangat mencintai Hok Kong An," pikirnya. "Apa dia percaya keteranganku? Apa dia suka mengikut aku untuk melarikan diri? Hai! Bagaimana baiknya?"

Begitu tiba, ia lihat empat orang pengawal di luar rangon.



Mendadak, hatinya Ouw Hoi mencelos dan mengawasi dengan mata membelalak. Apa yang dilihatnya ? Ma It Hong rebah di atas lantai sambil memegang perut dan merintih, sedang paras-mukanya pucat-pasi! Dalam ruangan itu tidak terdapat lain manusia.

"Hm! Mereka sudah menyediakan orang untuk menjaga kaburnya Ma Kouwnio," katanya di dalam hati. Karena tak mau mengagetkan orang-orang itu, ia lalu pergi ke belakang rangon dengan mengambil jalan memutar. Dengan sekali mengengjot badan, ia sudah melompati empang dan kemudian, dengan indap-indap ia menghampiri jendela. Mendadak, hatinya mencelos dan mengawasi ke dalam dari celah-celah jendela dengan mata membelalak. Apa yang dilihatnya? Ma It Hong rebah di atas lantai sambil memegang perut dan merintih, sedang paras mukanya pucat pasi! Dalam ruangan itu tidak terdapat lain manusia.

"Celaka! Aku terlambat," ia mengeluh sambil mendorong jendela dan melompat masuk. Napas nyonya itu tersengal-sengal, mukanya bersorot hijau dan kedua matanya merah, seperti mau mengeluarkan darah.

Melihat Ouw Hui, ia berkata dengan suara terputus-putus:

"Perut... perutku sakit.... Saudara Ouw... kau...." Suaranya semakin lemah dan sesudah mengatakan, "kau", ia tak dapat bicara lagi.

"Kau makan apa tadi?" tanya Ouw Hui.

It Hong tidak menjawab, hanya matanya mengawasi sebuah mangkok dengan lukisan bunga emas yang terletak di atas meja. Ouw Hui kenali, bahwa mangkok itu adalah mangkok somthung. "Nenek itu sungguh jahat," pikirnya. "Sebelum mengirim somthung, lebih dulu ia memanggil kedua bocah itu. Rupanya ia khawatir Ma Kouwnio akan membagi makanan mahal itu kepada puteranya.... Ya, sekarang aku ingat. Waktu ibunya menyuruh budak membawa somthung itu, paras muka Hok Kong An berubah dan tangannya bergemetar, sehingga air teh tumpah di pakaiannya. Ia tentu sudah tahu, bahwa dalam somthung itu ditaruh racun. Tapi dia tidak coba mencegah atau menolong. Biarpun bukan dia yang meracuni, tapi diri turut berdosa. Hm! Sungguh kejam!"

Sesudah mengumpulkan tenaga, Ma It Hong berkata pula dengan suara lemah. "Kau... beritahukan Hok Kongcu... minta... panggil tabib...."

Ouw Hui tidak menjawab, tapi mendengar perkataan si nyonya, ia segera ingat, bahwa orang satu-satunya yang dapat menolong adalah adik angkatnya, Leng So.

Memikir begitu, ia segera mengambil kain alas kursi dan membungkus mangkok somthung itu yang lalu dimasukkan ke dalam sakunya. Ia mendengarkan sejenak dan sesudah melihat di luar rangon tidak terdengar sesuatu yang luar biasa, ia lalu memanggul tubuh It Hong dan melompat ke luar dari jendela.

Nyonya itu kaget dan berteriak dengan suara perlahan: "Ouw...."

Ouw Hui menekap mulut It Hong dengan tangannya.

"Jangan ribut, aku mau bawa kau kepada tabib," bisiknya.

"Anakku..." kata pula nyonya itu.

Ouw Hui tidak meladeni. Dengan tergesa-gesa ia menggenjot tubuh dan melompati empang yang memisahkan rangon itu dari taman bunga. Tapi baru saja ia mau kabur, sudah terdengar suara tindakan dua oiang yang mengejar dari belakang. "Siapa?" bentak saiah seorang itu.

Ouw Hui tidak menjawab dan terus lari dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Sesudah kabur puluhan tombak, tiba-tiba ia menghentikan tindakan dan begitu lekas kedua pengejarnya datang dekat, ia melompat tinggi sambil menendang dengan kedua kakinya yang tepat di jalan darah Sinlong-hiat, di punggung kedua orang itu. Tanpa bersuara mereka terguling. Dilihat dari pakaiannya, mereka adalah Wie-su yang menjaga di luar rangon.

Sesudah merubuhkan kedua pengawal itu, dengan cepat Owu Hui mencari jalan ke luar. Sekonyong-konyong dari

beberapa sudut gedung, terdengar suara teriakan dan bentakan: "Tangkap! Tangkap pembunuh!"

Untung juga, waktu baru datang, ia memperhatikan jalanan, sehingga sekarang tanpa ragu-ragu, ia segera mengambil jalan semula yang menerus ke sebuah pintu kecil. Setibanya di depan pintu, ia segera melompati tembok dan dengan girang ia mendapat kenyataan, bahwa kereta yang ditumpanginya tadi, masih menunggu di situ. Buru-buru ia memasukkan Ma It Hong ke dalam kereta seraya berkata:

"Pulang!"

Mendengar suara ribut-ribut di dalam gedung dan melihat paras muka Ouw Hui yang luar biasa, si kusir membuka mulut menanyakan keterangan. Tapi sebelum ia sempat bicara, tangan pemuda itu sudah melayang dan ia rubuh di tanah.

Sesaat itu, dari dalam gedung sudah muncul empat-lima Wie-su yang mengejar sambil berteriak-teriak. Ouw Hui segera mencekal les dan mengaburkan kudanya sekeras-kerasnya. Sesudah mengejar belasan tombak, pengejar-pengejar itu kembali ke gedung sembari berteriak-teriak: "Kuda! Lepas siapkan kuda!"

Dengan hati berdebar-debar Ouw Hui terus membedal kuda. Sesudah lari kira-kira satu lie, mendadak terdengar teriakan-teriakan dan dua puluh lebih Wie-su yang menunggang kuda mengejar dari belakang. Kuda-kuda itu adalah binatang pilihan, sehingga semakin lama mereka datang semakin dekat.

Ouw Hui jadi bingung. "Aku berada di kota raja yang tidak boleh dipersamakan dengan kota-kota lain," pikirnya. "Dengan adanya suara ribut-ribut, tentara peronda kota bisa segera turut turun tangan dan aku sukar meloloskan diri lagi."

Ia menengok ke belakang dan lihat semua pengejar itu membawa obor. Ia melirik kepada Ma It Hong dan hatinya jadi semakin berkhawatir. Tadi nyonya itu masih merintih, tapi

sekarang suara rintihannya sudah tidak terdengar lagi. "Ma Kouw-nio," ia memanggil. "Perutmu sakit?" Ia memanggil beberapa kali, tapi It Hong tetap tidak menjawab.

Ia menengok lagi dan melihat pengejar-pengejar sudah datang terlebih dekat. Tiba-tiba sebulir batu Hui-hong-sek menyambar punggungnya. Dengan cepat ia menangkapnya dan balas menimpuk. Sambil mengeluarkan teriakan keras, orang itu jatuh terguling.

Hasil itu menyadarkan Ouw Hui. Jalan paling baik untuk mengundurkan musuh adalah menggunakan senjata rahasia, hanya sayang ia tidak membekalnya. Sesudah mendapat pelajaran pahit, para Wie-su tidak berani menyerang lagi dengan senjata rahasia.

Ouw Hui jadi semakin bingung. Perjalanan ke Soan-bu-bun masih jauh, sedang teriakan-teriakan orang-orang itu sudah pasti akan menarik perhatian serdadu peronda. Dalam bingungnya ia ingat mangkok yang berada dalam sakunya. Ia segera meremas mangkok itu - hanya pantat mangkok yang tidak dihancurkan - dan mencekal kepingan-kepingan persolen dalam tangannya. Dengan sekali mengayun tangan kiri, lima Wie-su rubuh disambar kepingan mangkok pada jalan darahnya, sedang tiga Wie-su lainnya yang berkepandaian lebih tinggi, dapat menyampok "senjata rahasia" itu dengan go-lok mereka. Beberapa orang lantas saja melompat turun dari tunggangannya untuk menolong kawan-kawannya yang rubuh, sedang yang lainnya tidak berani datang terlalu dekat lagi.

Ouw Hui bernapas lebih lega. Ia girang ketika mendapat kenyataan, bahwa Ma It Hong masih bernapas dan kadang-kadang mengeluarkan rintihan perlahan. Sementara itu, ia sudah hampir tiba di gedungnya. Waktu tiba di jalan berebang, ia membelokkan kereta ke jurusan barat, sedang gedungnya berada di sebelah timur. Sesudah membelok lagi di sebuah tikungan, sambil mendukung It Hong, ia mencambuk

kuda beberapa kali, sedang ia sendiri melompat ke atas sebuah rumah. Kereta itu kabur terus ke arah barat dengan dikejar oleh para Wie-su.

Sesudah para pengejar pergi jauh, barulah Ouw Hui kembali ke gedungnya dengan mengambil jalan dari atas atap rumah-rumah penduduk. Baru ia melompati tembok gedungnya, sudah terdengar suara Leng So: "Toako, kau kembali! Kau dikejar orang?"

"Ma Kouwnio kena racun hebat, coba periksa," kata sang kakak. Sambil mendukung It Hong, Ouw Hui masuk ke ruangan tengah dan Leng so menyulut lilin. Sambil menggelengkan kepala, si nona mengawasi muka nyonya itu yang bersorot abu-abu. Ia memijit jari-jari tangan It Hong, ternyata dagingnya tetap melesek, tidak membal ke atas lagi.

"Kena racun apa?" tanyanya.

Dari dalam sakunya Ouw Hui mengeluarkan pantat mangkok, "Kena racun yang ditaruh di dalam somthung," jawabnya. "Inilah pantat mangkok som-thung itu."

Leng So mencium pantat mangkok itu. Sebagai ahli urusan racun, ia lantas saja berkata dengan suara kaget: "Hebat! Inilah racun Ho-teng-hong."

"Masih bisa ditolong?" tanya Ouw Hui.

Sebelum menyahut, Leng so memegang dada It Hong.

"Kalau bukan orang kaya raya, tak nanti mempunyai racun yang mahal itu," katanya.

"Benar," kata Ouw Hui dengan suara gusar, "Yang menaruh racun adalah nyonya Siang-kok (perdana menteri), ibunya Peng-po Siang-sie."

Leng So mengangguk, kedua matanya mengawasi It Hong dengan penuh perhatian. Melihat paras muka adiknya yang

tidak memperlihatkan sinar putus harapan, hati Ouw Hui agak lega.

Sesudah mengawasi beberapa saat, Leng So membuka kelopak mata It Hong. Mendadak ia mengeluarkan seruan tertahan: "Aha!"

Ouw Hui terkesiap. "Mengapa?" tanyanya.

"Di samping Ho-teng-hong, terdapat juga Hoan-bok-pie," jawabnya.

Ouw Hui tidak berani menanya, "Bisa ditolong atau tidak?" Sambil mengawasi adiknya, ia bertanya: "Bagaimana menolongnya?"

Alis si nona berkerut: "Dengan adanya dua macam racun itu, kita jadi lebih berabe," jawabnya. Ia masuk ke kamar dan mengambil dua butir yo-wan putih. Sambil memasukkan obat itu ke dalam mulut It Hong, ia berkata: "Kita harus menaruhnya di dalam sebuah kamar yang sunyi, menusuk tiga belas jalanan darahnya dengan jarum emas dan kemudian memasukkan obat ke dalam tubuhnya dari jalan darah. Sebenarnya, dengan menggunakan jarum, kita dapat menolongnya dengan segera, akan tetapi, selama dua belas jam ia tidak boleh bergerak sedikit pun jua."

"Kita tidak dapat menggunakan jarum di sini, karena Wie-su Hok Kong An akan segera datang," kata Ouw Hui. "Kita harus cari sebuah rumah di kampung yang sepi."

"Kalau begitu kita harus berangkat sekarang juga," kata Leng So. "Dua butir yo-wan itu dapat mempertahankan jiwanya selama satu jam." Ia menghela napas dan berkata pula: "Walaupun kejam, pengetahuan tentang racun dari nyonya Siang-kok itu masih sangat rendah. Dengan mencampur dua macam racun dan menaruhnya di dalam som-thung, tenaga racun itu menjadi lemah. Kalau bukan begitu, jiwa Ma Kouwnio tentu sudah melayang."

Cepat-cepat Ouw Hui berkemas. "Pada jaman ini, siapakah yang dapat menandingi ilmunya Tok-chiu Yo-ong?" katanya.

Leng So tersenyum. Selagi ia mau menjawab, tiba-tiba terdengar suara kaki kuda yang mendatangi dari sebelah kejauhan. Ouw Hui menghunus golok dan berkata: "Kita terpaksa mesti bertempur." Ia bingung dan berkata pula: "Semakin lama jumlah musuh tentu semakin banyak. Kalau bahaya terlalu besar, paling banyak aku bisa menolong Jie-moay. Bagaimana kita dapat menolong Ma Kouwnio?"

"Dalam kota raja, tak dapat kita menggunakan kekerasan," kata si adik. "Toako, coba kau menyusun kursi meja sampai merupakan sebuah rangon tinggi."

Ouw Hui tak mengerti maksudnya, tapi karena tahu kepintarannya si adik, tanpa menanya lagi, ia lalu menyusun semua meja dan kursi yang berada dalam ruangan itu.

Sambil menuding satu pohon besar yang tum-buh di luar jendela, Leng so berkata: "Bersama Ma Kouwnio, kau bersembunyi dalam pohon itu."

Ouw Hui segera memasukkan goloknya ke dalam sarung dan buru-buru mendukung Ma It Hong. Dengan sekali mengenjot badan, ia hinggap di atas satu dahan dan lalu menyembunyikan nyonya itu di antara daun-daun yang rindang.

Sementara itu, dengan melompati tembok, beberapa Wie-su sudah masuk ke dalam pekarangan gedung dan dengan membentak-bentak, ia menanyakan keterangan dari pengurus rumah.

Leng So meniup lilin dan dari sakunya ia mengeluarkan sebatang lilin lain yang lalu disulutnya dan ditancapkan di sebuah ciak-tay. Sesudah menutup jendela dan pintu, barulah ia melompat naik ke pohon itu dan berdiri di samping kakaknya.

"Semuanya ada tujuh orang," bisik Ouw Hui.

"Tenaga obat lebih dari cukup!" jawab si adik.

Sekarang Ouw Hui mengetahui, bahwa lilin yang dipasang oleh adiknya adalah lilin racun.

Para Wie-su itu sudah mulai menggeledah. Di antara suara mereka, Ouw Hui kenali, bahwa salah seorang adalah In Tiong Shiang.

Karena jeri terhadap Ouw Hui dan juga sebab Wan Cie le masih berada dalam gedung itu, mereka tidak berani berlaku sembrono dan tidak berani menggeledah dengan berpencaran.

Sambil menyerahkan sebutir batu ke dalam tangan Ouw Hui, Leng So berbisik: "Toako, rubuhkan sebuah kursi dengan batu ini!"

"Bagus!" kata sang kakak sambil tertawa dan lalu menimpuk. Batu itu mengenai tepat pada kursi yang di tengah-tengah dan dengan satu suara gedebukan, beberapa kursi meja yang berada di atasnya terguling di lantai.

"Di sini! Di sini!" teriak para Wie-su. Beramai-ramai mereka meluruk ke ruangan itu. Tapi, kecuali kursi meja yang jatuh berhamburan, dalam ruangan itu tak terdapat bayangan manusia. Mendadak mereka merasa puyeng dan tak ampun lagi ambruk di lantai.

Dengan cepat Leng So melompat masuk lagi ke dalam ruangan itu, meniup lilin yang lalu dimasukkan ke dalam sakunya. "Ayo berangkat!" katanya seraya menggapai Ouw Hui.

Ouw Hui lantas saja mendukung Ma It Hong dan bersama adiknya, ia melompati tembok. Belum jalan beberapa jauh, ia mengeluh, karena di sebelah depan terlihat barisan tentara yang sedang melangkah melakukan pengeledahan dengan membawa obor dan tengololeng.

Buru-buru mereka membelok ke selatan, tapi belum setengah li, mereka sudah bertemu pula dengan sepasukan tentara yang meronda.

"Pembunuhan dalam gedung Hok Thayswee rupanya sudah diketahui," kata Ouw Hui di dalam hati. "Bagaimana baiknya? Tak mudah untuk meloloskan diri ke luar kota." Sekonyong-konyong ia dengar suara ribut-ribut di belakangnya dan sepasukan tentara kelihatan mendatangi dari sebelah belakang. Ouw Hui bingung, musuh mendatangi dari depan dan dari belakang. Sambil memberi isyarat kepada Leng so, ia melompati tembok pekarangan sebuah gedung, diturut oleh adiknya.

Mereka hinggap di atas rumput yang empuk dari sebuah taman.

Tiba-tiba mereka terkesiap, karena taman itu terang-benderang dan tak jauh dari tempat mereka berdiri, kelihatan berkumpul banyak orang. Hampir berbareng, di luar tembok terdengar suara ramai, sebagai tanda, bahwa kedua pasukan tadi yang datang dari depan dan dari belakang, sudah bertemu satu sama lain, sehingga mereka tak akan dapat melarikan diri lagi dari jalanan itu. Untung juga, Ouw Hui lihat sebuah gunung-gunungan yang teraling dengan pohon-po-hon bunga. Dengan cepat ia melompat ke belakang gunung-gunungan itu untuk menyembunyikan diri.

Mendadak, sehelai sinar putih berkelebat dan sebatang golok menyambar dada. Ouw Hui kaget bukan main, sedikit pun ia tidak menduga, bahwa di belakang gunung-gunungan itu bersembunyi musuh. Mau tidak mau, ia melepaskan Ma It Hong yang menengkurap di punggungnya, tangan kirinya menyanggah sikut orang itu, tangan kanannya balas menyerang. Orang itu pun tak kurang lihaynya. Ia mengegos dan goloknya kembali menyambar, sedang tangan kirinya coba menangkap pergelangan tangan Ouw Hui dengan ilmu Kin-na Chiu-hoat. Apa yang luar biasa, dia memakai topeng

kain kuning dan menyerang tanpa bersuara. "Bagus juga dia menutup mulut, pikir Ouw Hui. "Sekali dia berteriak, tentara yang berada di luar tembok pasti akan segera meluruk."

Mereka lantas saja bertempur dengan hebatnya. Kepandaian orang itu tidak berada di sebelah bawah Cin Nay Cie dan dengan bersenjata, ia menarik banyak keuntungan atas Ouw Hui yang berkelahi dengan tangan kosong. Pada jurus ke sembilan, barulah Ouw Hui berhasil menotok jalan darah Kiu-bwee-hiat, di dada orang itu. Tapi dia ternyata gagah sekali.

Biarpun sudah kena ditotok, ia masih dapat menendang. Sesudah Ouw Hui menotok jalan darah Tiong-touw-hiat, di tumit kakinya, barulah ia rubuh.

Sesudah musuh rubuh, Leng So menyentuh pundak kakaknya dan sambil menuding ke tempat yang banyak lampunya, ia berbisik: "Toako, kelihatannya bakal ada pertunjukan wayang."

Ouw Hui mendongak dan melihat sebuah panggung wayang yang berdiri di dalam pekarangan yang luas, sedang di depan panggung berderet-deret kursi yang sudah penuh dengan penonton, tapi pertunjukan belum dimulai. Jaman itu adalah jaman Kaisar Kian-liong yang sangat makmur dan di kota raja, setiap kali pembesar negeri atau hartawan mengadakan pesta, mereka tentu memanggil wayang yang main sampai beberapa had, siang malam tiada putusnya.

Sambil mengangguk, Ouw Hui membungkuk dan mencopotkan kain kuning yang menutupi muka lawan yang sudah rubuh itu.

Remang-renang, ia lihat muka yang kasar dari seorang berusia kira-kira empat puluh tahun. "Mungkin dia pencuri," katanya dengan suara perlahan.

"Kurasa bukan buaya kecil," kata Leng So.

Ouw Hui tertawa. "Siapa tahu? Dalam kota raja, penjahat kecil pun bisa memiliki kepandaian tinggi," katanya. Tapi di dalam hati, ia mengakui, bahwa dilihat dari kepandaiannya tak mungkin orang itu penjahat biasa.

"Apa tidak baik kita cari sebuah kamar yang terpencil dan sepi dalam gedung yang besar ini, untuk bersembunyi dua belas jam lamanya?" bisik si nona.

"Ya, itu memang jalan satu-satunya," jawab sang kakak. "Dengan berkumpulnya begitu banyak orang, kita pasti tak bisa keluar tanpa diketahui orang."

Baru saja ia berkata begitu, tirai di atas panggung mendadak terbuka dan muncul seseorang yang mengenakan ma-kwa linen. Ia memberi hormat dan segera berkata dengan suara nyaring: "Para Supeh, Susiok dan saudara-saudara seperguruan!"

Mendengar kata-kata pembukaan itu, Ouw Hui mengerti, bahwa panggung tersebut bukan panggung wayang.

Orang itu melanjutkan pembicaraannya: "Sekarang fajar sudah menyingsing dan tiga hari lagi, kita akan menghadapi pertemuan besar antara para Ciangbunjin. Tapi sampai pada detik ini, See-gak Hoa-kun-bun belum mempunyai Ciangbunjin. Urusan ini tidak dapat ditunda-tunda lagi dan bagaimana harus diselesaikannya, aku menyerahkan kepada para Cianpwee dari berbagai pay." (pay = partai)

Seorang tua yang mengenakan ma-kwa hitam, yang duduk di bawah panggung, lantas saja bangun berdiri. Ia batuk-batuk beberapa kali, dan lalu berkata:

"Hoa-kun Su-sip-pat, Gee-seng-heng-thian-hee. Sedari tiga abad yang lalu, See-gak Hoa-kun-bun terpecah menjadi lima partai, yaitu Partai Gee, Seng, Heng, Thian dan Hee. Semenjak tiga abad, memang kita tidak pernah mempunyai Cong ciang-bun (pemimpin besar). Kelima partai itu telah maju dengan makmurnya. Akan tetapi, semua saudara-

saudara hanya memperhatikan partai masing-masing. Setiap orang mengatakan: "Aku dari Gee-cie-pay (partai huruf Gee), aku dari Seng-cie-pay (partai huruf Seng) dan sebagainya. Mereka tidak ingat, bahwa di mata orang luar mereka semua dianggap sebagai anggota See-gak Hoa-kun-bun.

"Anggota partai kita sangat besar jumlahnya dan ilmu yang diturunkan oleh Loo-couw (kakek guru) juga bukan ilmu sembarangan, akan tetapi, kita tak bisa menandingi Siau-w-lim, Bu-tong, Thay-kek, Pat-kwa dan Lain-lain partai. Mengapa? Karena kita terpecah-pecah dan karena perpecahan itu, kita jadi lemah. Ya! Apa mau dikata?" Ia batuk-batuk beberapa kali, menghela napas dan kemudian berkata pula: "Kalau bukan Hok Thayswee mengadakan pertemuan para Ciangbunjin, entah sampai kapan See-gak Hoa-kun-bun baru punya Ciangbunjin. Untung juga terjadi kejadian begini, sehingga mau tak mau, kita mesti juga mengangkat seorang Ciong-ciang-bun. Hari ini, aku si tua, ingin mengutarakan pendapat-ku: Ciangbunjin yang akan dipilih oleh kita sekarang, bukan saja harus membikin terang muka See-gak Hoa-kun-bun dalam pertemuan itu, tapi juga harus membereskan urusan di dalam partai, supaya kelima cabang itu, kembali kepada asalnya yang semula, agar kita beramai-ramai, dengan bersatu padu, dapat menonjolkan nama See Gak-kun-bun dalam Rimba Persilatan."

Pembicaraan orang tua itu disambut dengan sorak-sorai dan tepuk tangan oleh para hadirin.

Sekarang Ouw Hui baru mengerti maksud berkumpulnya orang-orang itu. Ia memandang ke empat penjuru dengan niatan mencari tempat yang agak sepi untuk menyingkirkan diri. Tapi semua jalanan berada di bawah sinar lampu dan dalam taman itu berkumpul kira-kira dua ratus orang, sehingga begitu keluar dari tempat bersembunyi, mereka pasti dilihat orang, Ouw Hui jadi bingung. Ia hanya berdoa, supaya pemilihan Ciangbunjin itu bisa selesai secepat mungkin.

"Perkataan Coa Supeh merupakan nasehat yang sangat berharga," kata orang yang berdiri di atas panggung. "Sebagai pemimpin Gee-cie-pay, dengan memberanikan hati boanpwee mewakili para saudara separtai, memilih Ciangbunjin, maka kami semua dengan satu hati, akan menutut segala perintah Ciangbunjin tersebut. Apa yang dikatakan oleh pemimpin kita itu, tak akan dibantah oleh orang-orang Gee-cie-pay."

"Bagus!" teriak seorang dengan suara nyaring.

Pemimpin Gee-cie-pay itu tersenyum dan berkata: "Bagaimana pendapat Lain-lain pay?"

Salah seorang yang berada di bawah panggung bangun berdiri dan menjawab dengan suara nyaring: "Kami dari Seng-cie-pay juga tak akan menentang segala perintahnya Ciangbunjin baru."

Dengan beruntun-runtun, beberapa orang bangun berdiri.

"Perintah dari Ciangbunjin kita akan diturut seanteronya oleh Heng-cie-pay."

"Hee-cie-pay adalah partai yang paling bungsu, kalau kakak jalan, adik tak bisa tidak menurut."

"Bagus!" kata orang yang berdiri di atas panggung. "Semua golongan bersatu padu dan kita tidak bisa mengharapkan yang lebih baik daripada ini. Sekarang para tetua dari berbagai partai, para Supeh dan Susiok sudah berada di sini dan yang masih belum tiba hanyalah Kie Supeh dari Thian-cie-pay.

Orang tua itu telah mengirim sepucuk surat yang memberitahukan, bahwa ia telah mengirimkan pu-teranya, yaitu Kie Suheng, untuk mewakilinya da-lam pertemuan kita ini. Tapi ditunggu sampai sekarang, Kie Suheng belum juga muncul. Kudengar Suheng ini agak luar biasa dan di antara kita, siapa pun juga belum pernah bertemu dengannya. Mungkin sekali ia sudah berada di sini dan menyembunyikan diri, entah di mana...."

Berkata sampai di situ, ia disambut dengan gelak tertawa.

"Apakah kau she Kie?" Ouw Hui tanya pecun-dangnya.

Orang itu mengangguk, ia kelihatan bingung ka-rena tak tahu siapa adanya Ouw Hui dan Leng So.

"Sesudah menunggu hampir semalam suntuk dan Kie Suheng belum juga datang, kita sekarang tidak dapat menunggu lebih lama lagi," kata pula orang yang berdiri di atas panggung. Di belakang hari, Kie Supeh tentu tak bisa marahi kita. Kini aku memohon petunjuk para Cianpwee, Supeh, Susiok, cara bagaimana kita harus memilih Ciangbunjin."

Mendengar perkataan itu, semua orang yang sudah menunggu lama dengan tidak sabar, lantas saja jadi bersemangat dan mereka berlomba-lomba mengajukan usul.

"Adu ilmu silat!"

"Memang! Kalau bukan adu silat, mau adu apa?"

"Kita harus gunakan senjata tulen!"

Di antara teriakan-teriakan itu, si orang she Coa kembali bangun berdiri dan batuk-batuk bebe-rapa kali. "Sebenarnya, dalam memilih Ciangbunjin, kita harus lebih mengutamakan pribudi daripada kepandaian silat," katanya. "Anak-anak muda sekarang, betapapun tinggi ilmu silatnya, tak akan dapat menandingi para Cianpwee yang pribudinya luhur dan dihormati orang." Ia berdiam sejenak dan kedua matanya yang tajam menyapu para hadirin. "Tapi kita sekarang tengah menghadapi keadaan luar biasa," katanya pula. "Pertemuan para Ciangbunjin yang bakal diadakan merupakan pertemuan para orang gagah dan secara wajar, mereka masing-masing akan mengeluarkan kepandaian. Andaikata See-gak Hoa-kun-bun memilih seorang tua bangsa yang luhur pribudinya, dalam pertemuan tersebut, belum tentu orang dapat menghargai pribudi tua bangsa itu...."

Para hadirin tertawa berkakakan, sedang Leng so cekikikan sambil menutup mulutnya dengan sapu tangan.

Sesudah gelak tertawa mereda, si tua berkata pula: "Hoa-kun Su-sip-pat, Gee-seng-heng-thian-hee. Hanya sayang, selama beberapa ratus tahun, tak pernah ada seorang pun dapat memahami seluruh ilmu silat Hoa-kun-bun yang mempunyai empat puluh delapan jalan. Di hari ini, siapa yang memiliki kepandaian paling tinggi, dialah yang akan menjadi Ciangbunjin kita."

Pembicaraan si tua disambut dengan sorak sorai.

Tiba-tiba pintu depan digedor keras. Semua orang terkejut.

"Apa Kie Suheng?" tanya seorang. Beberapa orang lantas membuka pintu dan begitu pintu terbuka, segera menerobos masuk sejumlah serdadu yang membawa obor dan tengloleng.

Dengan tangan kanan mencekal golok, tangan kiri Ouw Hui memegang tangan Leng So dan mereka saling mengawasi sambil tersenyum. Dalam menghadapi bahaya, hati kedua orang muda itu lebih bersatu padu. Tapi di lain saat, si nona menunduk dan paras mukanya berubah duka.

Perwira yang memimpin rombongan serdadu itu, segera menanyakan keterangan dari beberapa orang. Begitu mengetahui, bahwa orang-orang itu berkumpul untuk memilih Ciangbunjin dari See-gak Hoa-kun-bun, sikapnya lantas saja berubah hormat, tapi dengan menggunakan obor dan tengloleng, ia dan tentaranya lantas saja menyulahi muka setiap orang dan menyelidiki di seputar taman itu.

Ouw Hui dan Leng So siap sedia. Jika tentara itu menyatroni sampai di belakang gunung-gunungan, tiada lain jalan daripada menyerang.

Tiba-tiba, selagi sinar obor mendekati gunung-gunungan, orang yang berdiri di atas panggung sudah berkata pula:

"Siapa yang ilmu silatnya paling tinggi, dialah yang menjadi Ciangbunjin. Hal ini sudah didengar dan disetujui oleh kita semua. Maka itu, para Supeh, Susiok, Suheng-tee dan Suci-moay boleh segera naik ke sini untuk memperlihatkan kepandaian yang paling istimewa."

Undangan itu disusul dengan melompat naik seorang wanita muda yang mengenakan baju warna dadu. "Ko In, murid Heng-cie-pay, meminta pelajar-an dari para Supeh, Susiok dan saudara-saudara," katanya dengan suara merdu.

Melihat ilmu mengentengkan badan nona itu yang sangat bagus, ditambah dengan pakaiannya yang indah dan parasnya yang cantik, para hadirin menyambutnya dengan tepuk tangan dan sorakan. Serdadu-serdadu yang tengah menghampiri, gunung-gunungan itu jadi kagum bukan main dan habislah kegembiraan mereka untuk melanjutkan pengele-dahan.

Baru habis si nona memperkenalkan diri, seorang pemuda sudah melompat ke atas.

"Thio Hok Liong, murid Gee-cie-pay, ingin meminta pelajaran dari Ko Suci," katanya seraya memberi hormat.

"Thio Suheng tak usah berlaku sungkan," kata nona Ko. Ia menekuk sedikit betis kanan, melonjorkan betis kiri, melintangkan telapak tangan kanan dan membengkokkan tangan kiri. Itulah pukulan pertama dari Hoa-kun, Cut-sit Kwa-houw See-gak-toan (pukulan menunggang harimau). Thio Hok Liong mengangkat lututnya dan mengirim pukulan dengan telapak tangannya dalam gerakan San-yang Teng-kie Kak-tok-hian (Kambing hinggap di dahan pohon, kakinya menggelantung). Mereka lantas saja bertempur dengan hebatnya, dengan masing-masing menggunakan ilmu silat Hoa-kun-bun. Sesudah lewat kira-kira dua puluh jurus, bagaikan kilat, nona Ko menyerang dengan pukulan Hui-tauw Bong-goat Hong-tian-cie (Mernutar kepala melihat rembulan, burung Hong membuka sayap), kakinya melompat, tangannya

menyambar, sehingga tak ampun lagi, Thio Hok Liong rubuh ke bawah panggung.

"Bagus!" teriak si perwira, "Sungguh lihay nona itu."

Di lain saat, seorang lelaki yang bertubuh kasar sudah melompat ke atas panggung dan sehabis mengucapkan kata-kata merendahkan diri, mereka lantas saja bertempur. Kali ini, Ko In-lah yang rubuh ke bawah, karena kakinya terpeleset.

"Sayang! Sayang sungguh!" seru si perwira. Sesudah nona itu rubuh, ia tidak mempunyai kegembiraan untuk menonton terus dan sambil mengajak anak buahnya, ia segera meninggalkan gedung itu, untuk menjalankan tugas di tempat lain.

Melihat rombongan serdadu sudah berlalu, hati Leng So jadi agak lega. Tapi sesudah beberapa lama, hatinya jadi jengkel dan tidak sabar, karena pertempuran berlangsung terus tak henti-hentinya, yang satu turun, yang lain naik dan begitu seterusnya. Sampai kapan baru mereka berhasil memilih Ciang-bunjin? Ia melirik Ouw Hui yang ternyata sedang memperhatikan jalan pertandingan dengan sepenuh perhatian. Si nona heran dan berkata dalam hatinya: "Biarpun kepandaian mereka tidak dapat dikatakan rendah, tapi mereka bukan ahli silat kelas satu. Mengapa Toako memperhatikan sampai terlongong-longong?" Ia menyentuh tangan kakaknya dan berbisik: "Toako, sekarang sudah lewat lebih dari setengah jam. Kita harus berdaya untuk menolong Ma Kouwnio secepat mungkin. Kalau terlambat, mungkin jiwanya melayang."

Ouw Hui hanya menyahut dengan suara "hm", tapi matanya tetap mengawasi panggung.

Beberapa saat kemudian, salah seorang jatuh, disusul dengan naiknya seorang lain yang lantas saja mulai bertanding dengan orang yang menang.

Dalam pertandingan itu, meskipun mereka orang sekaum, akan tetapi yang bertempur adalah murid-murid dari partai yang berlainan. Kalah menang mereka mengenakan langsung kepada nama partai masing-masing, sehingga dengan demikian, mereka berkelahi dengan sungguh-sungguh. Dilihat dari jalan pertandingan, pentolan-pentolan kelima partai Hoa-kun-bun belum ada yang muncul dan hal itu lebih-lebih menjengkelkan Leng So, karena tak dapat diramalkan lagi, sampai kapan pertandingan bisa selesai.

Melihat kakaknya memperhatikan pertempuran itu seperti orang kehilangan semangat, si nona berkata dalam hatinya:

"Hm! Toako adalah seorang yang tergila-gila dengan ilmu silat. Begitu lihat orang pie-bu, ia melupakan segala apa." Sambil menepuk pundak Ouw Hui, ia berkata dengan suara perlahan: "Kita sudah tak mempunyai banyak tempo lagi. Paling benar kita coba keluar dari sini. Menurut pendapatku, sebagai orang-orang gagah dari Rimba Persilatan, belum tentu mereka mencelakakan kita dengan melaporkan kepada pembesar negeri."

Ouw Hui menggelengkan kepala. "Urusan lain masih tidak apa, tapi dalam urusan yang mengenakan Hok Thayswee, mana bisa mereka tinggal diam saja?" katanya. "Dengan mencelakakan kita, mereka mendapat kesempatan untuk memperoleh pahala".

"Kalau begitu, untung-untungan di sini saja kita niengobati Ma Kouwnio," kata pula Leng So. "Tapi celaknya, di siang hari, bersembunyinya kita di tempat ini pasti diketahui orang." Waktu mengucapkan kata-kata itu, nadanya bingung sekali. Dalam keadaan terdesak, nona Thia yang cerdas dan tenang jadi putus asa.

Tapi Ouw Hui hanya menyahut dengan "hm", sedang kedua matanya tetap mengawasi kedua anggota Hoa-kun-bun yang sedang bertanding di atas panggung.

Leng So menghela napas. "Jika sebenta Ma Kouwnio tidak dapat ditolong lagi, jangan kau salahkan aku," bisiknya.

Mendadak Ouw Hui berkata: "Baiklah! Walaupun aku belum bisa menangkap seluruhnya, biarlah kita menempuh bahaya dan mencoba-coba."

"Apa?" tanya si adik yang tidak mengerti maksud kakaknya.

"Aku ingin merebut kursi Ciangbunjin dari See-gak Hoa-kun-bun," jawabnya. "Jika, dengan berkah Tuhan, aku berhasil, mereka akan dengar semua perintahku."

Si nona jadi girang bukan main. Sambil menepuk-nepuk pundak kakaknya beberapa kali, ia berkata: "Kau pasti berhasil! Pasti berhasil! Orang-orang itu bukan tandinganmu."

"Jie-moay, kau tak tahu kesukarannya," kata Ouw Hui sambil tersenyum. "Yang paling sukar adalah aku mesti berkelahi dengan menggunakan ilmu silat Hoa-kun-bun. Dalam tempo yang begitu pendek, mana aku bisa ingat semua pukulan-pukulan? Menghadapi orang-orang yang berkepandaian rendah masih tak apa. Tapi kalau berhadapan dengan pentolan-pentolannya, topengku pasti akan terlucut karena aku belum biasa menggunakan ilmu silat itu. Celaknya, jika aku tidak diakui sebagai murid Hoa-kun-bun, biarpun menang, mereka tentu tak sudi mengangkat aku sebagai Ciangbunjin." Berkata sampai di situ, mau tak mau ia ingat Wan Cie Ie, yang paham dengan ilmu silat dari berbagai cabang dan partai persilatan. Jika nona Wan yang maju, kemungkinan berhasil banyak lebih besar.

Mendadak terdengar teriakan "Aduh!" dan seorang terpelanting ke bawah panggung.

"Kurang ajar! Mengapa memukul begitu hebat?" teriak seorang.

"Sesudah bertempur, mana ada berat enteng?" bentak seorang lain.

"Jika kau mempunyai kepan-daian, naiklah!"

Beberapa orang di bawah panggung lantas saja bertengkar dengan sengit.

"Jie-moay," bisik Ouw Hui. "Kalau temponya tiba dan aku belum dapat merebut Ciangbunjin, kau boleh segera mengobati Ma Kouwnio di sini."

"Baiklah," kata si adik sambil tersenyum. "Orang lain sudah berhasil menjadi Ciong-ciang-bun dari tiga belas partai. Masakah satu saja kau tak mampu merebutnya?" Dengan "orang lain" si nona maksudkan Wan Cie Ie. Melihat kakaknya maju ke depan panggung dengan tindakan lebar, hati Leng So girang, kagum, bercampur duka.

Sebelum Ouw Hui keburu melompat ke atas panggung, seorang lain yang barusan bercekcok sudah mendahului. "Kalau tunggu sampai salah satu ada yang kalah, aku kembali menyia-nyiakan tempo yang berharga dan keadaan Ma Kouwnio jadi seinakin berbahaya," pikirnya. Memikir begitu, lantas saja ia mengengjot badan dan selagi tubuhnya masih berada di tengah udara, tangannya sudah menyam-bar punggung orang itu seraya berkata: "Suheng tahan dulu. Biar aku yang mencoba lebih dulu." Dalam cengkeramannya itu, Ouw Hui menggunakan ilmu Toakin-na Chiu-hoat dari keluarga Ouw. Jempolnya menekan jalan darah Siok-ciat-hiat, sedang kelingkingnya menotok jalanan darah Sin-to-hiat, sehingga orang itu tak bisa bergerak lagi.

Berbareng dengan hinggapnya di atas panggung, tangannya mengebas dan tubuh orang itu melayang ke bawah dan jatuh duduk, tepat persis di sebuah kursi yang kosong.

Kepandaian yang luar biasa itu sudah mengejutkan semua orang, sehingga beberapa antaranya dengan serentak bangun berdiri untuk bisa melihatnya secara lebih tegas. Tapi Ouw Hui mengenakan topeng kain kuning, sehingga para hadirin merasa kecewa. Hanya dengan melihat taocangnya yang

besar dan hitam jengat, mereka dapat menebak-nebak, bahwa jago yang lihay itu bukan seorang tua. Pentolan-pentolan Hoa-kun-bun yang banyak pengalaman jadi semakin heran, karena hampir tak dapat dipercaya, bahwa seorang yang berusia muda bisa memiliki Lweekang yang begitu tinggi.

Sambil merangkap kedua tangannya, Ouw Hui berkata kepada orang yang berdiri di hadapannya. "Murid Thian-cie-pay, Thia Leng Ouw, ingin meminta pengajaran dari Suheng," katanya.

Mendengar perkataan "Thia Leng Ouw," Leng So tersenyum, tapi di lain saat, parasnya berubah duka. "Kalau benar-benar aku mempunyai kakak kandung seperti dia, aku boleh tak usah merasakan banyak keduakaan seperti sekarang," katanya di dalam hati.

Sebelum bergebrak, lawan Ouw Hui sudah merasa keder. Ia membalas hormat seraya berkata: "Kepandaian siauwtee masih sangat cetek, maka siauwtee mohon Suheng menaruh belas kasihan."

"Bagus! Bagus!" kata Ouw Hui yang tanpa sungkan-sungkan lagi karena ia perlu memburu tempo, lantas saja menyerang dengan pukulan Cut-sit Kwa-houw See-gak-toan. Orang itu buru-buru mengangkat lututnya dan menangkis dengan kedua telapak tangan dalam gerakan Pek-wan Tao-tho Pay-thian-teng (Kera putih mencuri buah tho, menyembah Langit), yaitu semacam pukulan yang lebih mengutamakan pembelaan diri daripada penyerangan. Ouw Hui melompat dan menyerang pula dengan pukulan Gouw-ong Sit-kiam Pek-giok-coan (Gouw Ong mencoba pedang menebas giok). Orang itu tetap tidak berani menyambut kekerasan dengan kekerasan.

Buru-buru ia melompat ke belakang untuk menyingkir dari serangan itu. Ouw Hui sungkan memberi kesempatan lagi kepadanya. Sambil melompat ia meninju dengan pukulan Sia-sin Lan-bun Ca-tiat-soan (Miringkan badan berdiri di pintu memasang tapal). Orang itu coba menangkis, tapi dengan

sekali mengerahkan Lweekang, Ouw Hui melontar-kannya ke bawah panggung.

Hampir berbareng, di bawah panggung terdengar bentakan keras dan orang yang pertama dilemparkan Ouw Hui, coba melompat naik. "Bangsat! Jangan kurang ajar kau!" cacinya. Ouw Hui meloncat ke pinggir panggung dan menghantam dengan pukulan Kim-peng Tian Cie Teng-tiong-can (Garuda emas membuka sayap berdiri di tengah ruangan), sehingga orang itu lantas saja jatuh lagi ke bawah. Karena mendongkol atas caciannya, Ouw Hui memukul dengan menggunakan tiga bagian tenaga dan orang itu ambruk di atas dua kursi yang jadi hancur berkeping-keping.

Sesudah rubuhnya dua orang itu, para hadirin lantas saja bicara bisik-bisik satu sama lain dan banyak sekali yang menanyakan murid-murid Thian-cie-pay tentang asal usulnya jago bertopeng itu yang mengaku sebagai murid partai tersebut. Tapi tak seorang pun yang dapat memberi keterangan. "Menurut penglihatanku, dia tidak begitu paham dengan ilmu silat partai kita," kata seorang Cianpwee dari Gee-cie-pay. "Kalau tidak salah, dia baru berguru pada tetua Thian-cie-pay sesudah memiliki ilmu silat dari partai lain. Sepuluh sembilan dia adalah murid baru dari Kie Loosam."

"Kalau benar begitu, itulah salahnya Kie Loosam sendiri," menyambung seorang tua dari Seng-cie-pay. "Bahwa seorang murid coba merebut kedudukan Ciangbunjin dengan menggunakan ilmu silat lain partai, sebenarnya sangat menurunkan derajat ilmu silat partai kita."

Orang yang dipanggil "Kie Loosam" adalah tetua dari Thian-cie-pay.

Dalam kalangan See-gak Hoa-kun, dapat dikatakan ialah yang memiliki kepandaian paling tinggi, hanya sayang, semenjak puluhan tahun berselang kedua kakinya lumpuh. Sekarang, walaupun ia sendiri tidak menghadiri pertemuan, tapi karena namanya sangat besar, orang-orang sekaum

masih tetap mengindahkannya. Melihat kelihayan Ouw Hui, sedang putera Kie Loosam belum juga datang, maka banyak orang menduga, bahwa orang yang bertopeng itu adalah murid Kie Loosam. Mereka tentu saja tak pernah mimpi, bahwa Kie Siau Hong putera Kie Loo-sam sedang rebah di belakang gunung-gunungan akibat totokan Ouw Hui.

Sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi, Kie Loosam mempunyai satu cacad, yaitu adatnya yang agak sombong dan ia tidak memandang sebelah mata kepada saudara-saudara separtainya yang agak sombong dan ia menutup pintu dan sungkan menemui siapa pun jua, sedang seantero kepandaiannya ia turunkan kepada puteranya. Untuk menghadiri pertemuan memilih Ciangbunjin, See-gak Hoa-kun-bun, ia mengirim puteranya itu, yang merasa pasti, bahwa kursi Ciangbunjin akan dapat direbutnya.

Meskipun ilmu silatnya sudah hampir menandingi ayahnya, sifat Kie Siau Hong tidak sejujur orang tua itu. Diam-diam ia bersembunyi di belakang gunung-gunungan dengan niat mempelajari dulu kepandaian orang lain dan kemudian barulah turun tangan. Tidak dinyana, seperti diantar malaikat, Ouw Hui dan Leng So yang membawa Ma It Hong datang ke situ dan akhirnya ia rebah tanpa bisa berkutik lagi.

Tapi, walaupun tubuhnya tidak berdaya, kupingnya dapat mendengar setiap perkataan dari pembicaraan antara Ouw Hui dan Leng So. Hatinya panas karena ia menduga, bahwa Ouw Hui adalah seorang pentolan dari lain partai yang sengaja datang untuk merubuhkannya guna merebut kedu-dukan Ciangbunjin. Waktu ditotok, ia sama sekali belum mendapat kesempatan untuk mengeluarkan kepandaiannya. Maka itu, ia jadi semakin gusar. Sesudah mendengar rubuhnya beberapa orang, ia menganggap bahwa dalam See-gak Hoa-kun-bun, hanyalah ia seorang yang dapat menandingi Ouw Hui. Memikir begitu, ia segera mengempos semangat untuk coba menjalankan aliran darah yang sena ditotok.

Akan tetapi, ilmu menotok Ouw Hui didapat dari leluhurnya dan sangat berbeda dengan ilmu yang dimiliki Siau Heng. Andaikata Siau Heng mengerahkan Lwee kang dengan pikiran tenang, belum tentu ia bisa membuka jalan darahnya. Dengan kegusaran meluap-luap, ia mengempos semangat dengan menggunakan seantero tenaganya dan baru selang beberapa saat, hatinya mencelos karena napasnya tiba-tiba menyesak dan tak ampun lagi ia pingsan.

Kejadian yang serupa itu sudah lebih dulu dialami ayahnya. Dalam usahanya untuk mendapat kemajuan secepat mungkin, pada suatu hari, ketika sedang melatih Lwee kang, Kie Loosam telah membuat kesalahan, sehingga "api" dalam tubuhnya telah "membakar" dirinya sendiri dan kakinya menjadi lumpuh. Keadaan Siau Heng pada saat itu adalah lebih berbahaya daripada apa yang telah dialami oleh ayahnya.

Sementara itu, dengan penuh perhatian, Leng So mengawasi jalan pertempuran di atas panggung. Ia mendapat kenyataan, bahwa setiap pukulan yang dikeluarkan Ouw Hui adalah pukulan Hoa-kun-bun yang baru saja dipelajarinya. "Toako sungguh berbakat," ia memuji di dalam hati. "Hoa-kun-bun adalah ilmu silat yang sulit, tapi dengan melihat sekelebatan saja, ia sudah dapat memahaminya."

Pada saat itulah, kupingnya tiba-tiba menangkap suara "huh" dari orang yang sedang rebah di tanah. Mendengar nada luar biasa, ia melirik dan lantas saja ia terkejut, karena mata orang itu tertutup, lidahnya melelet keluar, sedang bibirnya mengeluarkan darah dan badannya bergemeteran seperti orang demam.

Sebagai seorang yang mahir dalam ilmu pengobatan, si nona segera mengerti sebab musababnya. Jika tidak lekas ditolong, Siau Heng bisa jadi gila, atau paling sedikitnya, ilmu silatnya akan musnah sama sekali. "Aku dan dia sama sekali tidak ada bermusuhan," pikirnya. "Adalah tidak benar, jika dalam usaha menolong satu manusia, lain manusia jadi

celaka." Buru-buru ia mengeluarkan jarum emas dan menusuk jalan darah Liam-coan, Thian-tou. Kie-bun dan Thay-hun.

Selang beberapa saat, Siau-w Hoong tersadar. Melihat dirinya ditolong oleh si nona, ia berkata dengan suara perlahan:

"Banyak terima kasih untuk pertolongan nona."

Leng So buru-buru menaruh jari tangannya di bibir untuk melarang ia bicara.

Mendadak terdengar suara Ou-w Hui: "Peratur-an merebut kedudukan Ciangbunjin sudah ditetapkan, tapi kalau bertanding secara begini, sampai kapan baru bisa selesai? Jika para Supeh, Susiok dan saudara-saudara masih ingin memberi pelajaran kepadaku, naiklah beramai-ramai, tiga empat orang juga boleh. Jika kalah, sedikit pun siau-tee tidak merasa menyesal."

Mendengar perkataan itu yang kedengarannya sombong sekali, orang-orang dari keempat partai jadi gusar-bukan main. Memangjuga jika satu lawan satu, tiada seorang pun yang berani naik lagi. Sesudah mendapat tantangan begitu, tanpa sungkan-sungkan lagi beberapa orang lantas melompat ke atas dan mengerubuti Ou-w Hui.

Tapi sebenarnya Ou-w Hui bukan sombong atau memandang rendah ilmu silat Hoa-kun-bun. Ia menantang begitu karena terpaksa. Sebagaimana diketahui, ia belum mahir dalam ilmu silat itu dan ia mengerti, bahwa jika bertanding satu lawan satu, lama-lama rahasianya akan terbuka. Dalam pertempuran beramai-ramai, ia dapat menggunakan tipu dan orang sukar melihat gerakan-gerakannya. Disamping itu, dengan melayani orang-orang itu terus-menerus, biarpun memiliki Lweekang yang sangat tinggi, lambat laun ia akan menjadi lelah. Tapi apa yang paling penting ialah dilangsungkannya pertempuran dalam tempo lama akan mengakibatkan celakanya Ma It Hong.

Dengan mengamuk seperti harimau edan, dalam sekejap ia sudah merubuhkan sejumlah orang. Dalam pertempuran itu, murid-murid Thian-cie-pay tidak turut serta, karena mereka menganggap, bahwa Ouw Hui adalah murid Kie Loosam.



Dengan mengamuk seperti harimau edan, dalam sekejap Ouw Hoi sudah merobuhkan sejumlah orang.

Dalam keempat partai lainnya, orang-orang muda semua sudah dirubuhkan, sedang pentolan-pentolan yang sudah berusia lanjut tidak berani sembarangan maju, sebab jika dijatuhkan, habislah nama besar mereka yang sudah dipertahankan selama banyak tahun.

Sekonyong-konyong si orang tua she Coa bangun berdiri. "Thia Suheng," katanya, "Ilmu silatmu memang sangat tinggi dan aku merasa sangat kagum. Akan tetapi menurut penglihatan mataku yang tua, pukulan-pukulanmu itu agak berbeda dan ilmu silat dari partai kami...."

Ouw Hui terkejut, sebab memang benar, meskipun ia menggunakan pukulan-pukulan See-gak Hoa-kun-bun, tapi setiap kali merubuhkan lawan, Lweekang yang digunakan adalah Lweekang keluarga Ouw.

See-gak Hoan-kun-bun adalah semacam ilmu silat Gwa-kee yang terkenal di seluruh Tiongkok. Dalam tempo yang begitu pendek, bagaimana ia dapat memahami sampai di dasar-dasarnya? Mendengar perkataan si tua, ia terpaksa mengambil sikap kepala batu. "Hoa-kun Su-sip-pat, Gee-seng-heng-thia-hee," katanya dengan suara nyaring. "Kata-kata itu membuktikan, bahwa dalam mempelajari ilmu silat kita, sesudah berhasil, kepandaian setiap orang agak berbeda-beda. Kalau bukan begitu, cara bagaimana kaum kita bisa terbagi dari lima buah partai? Dalam ilmu silat, memang tidak ada peraturan yang pasti. Kepandaian Thian-cie-pay mung-kin sedikit berbeda dari yang lain." Dengan berkata begitu, ia bermaksud menarik orang-orang Thian-cie-pay untuk menyokongnya. Benar saja, sesudah mendengar alasan Ouw Hui yang merupakan pujian untuk partai mereka, murid-murid Thian-cie-pay merasa senang sekali.

Si orang she Coa menggeleng-gelengkan kepala. "Thia Suheng, apakah kau murid Kie Loo-sam?" tanyanya. "Kedua mataku belum lamur. Melihat gerakan-gerakanmu, sepuluh sembilan kau bukan orang dari kaum kami."

"Coa Supeh, kau salah," jawab Ouw Hui. "Kalau kaum kita ingin turut merebut kedudukan tinggi dalam pertemuan para Ciangbunjin dan bertanding dengan partai-partai besar lainnya, seperti Siau-w-lim, Bu-tong, Thay-kek, Pat-kwa dan sebagainya, maka kita harus mengeluarkan kepandaian yang

istimewa, yang lain dari yang lain. Coa Supeh, jika kau menganggap kepandaian teecu masih rendah, kau merdeka untuk naik ke sini guna memberi petunjuk."

Orang tua itu kelihatan bersangsi, "Bahwa kaum kita mempunyai seorang yang berkepandaian begitu tinggi seperti Thia Suheng, adalah kejadian yang sangat menggirangkan," katanya. "Terang-terang aku mengakui, bahwa kepandaianku masih tidak dapat menandingi kau. Tapi aku tetap bersangsi. Begini saja: Aku minta kau menjalankan pokok-pokok dari ilmu silat Hoa-kun-bun. Beberapa belas saudara kita yang lebih tua akan menjadi juru pemutus. Jika Lauwtee benar orang dari kaum kita, akulah yang akan paling dulu memilih kau sebagai Ciangbunjin."

Ouw Hui terkesiap. Dalam pertempuran, dengan pukulan-pukulan yang cepat, ia masih bisa mengelabui mata orang. Tapi jika ia mesti menjalankan ilmu silat pokok dari Hoa-kun-bun, topengnya pasti akan terlucut. Ia berotak cerdas, tapi mendengar tuntutan si orang she Coa, ia bergetar.

Selagi ia mengasah otak untuk coba menolaknya, tiba-tiba terdengar teriakan di belakang gunung-gunungan: "Coa Supeh! Mengapa kau selalu menyukarkan Thian-cie-pay? Thia Suheng adalah murid ayahku yang paling utama dan ia sudah belajar enam belas tahun lamanya. Apa Coa Supeh anggap ia masih belum mampu menjalankan ilmu silat kaum kita?"

Semua orang menengok dan ternyata, bahwa orang yang berkata begitu dan yang sedang menghampiri panggung bukan lain daripada Kie Siau Hong, seorang yang sering mewakili ayahnya dalam berbagai urusan dan pada umumnya sudah dianggap sebagai tetua Thian-cie-pay.

Begitu tiba di depan panggung, Siau Hong mengengjot badan dan hinggap di atas papan dengan gerakan yang indah. Sambil merangkap kedua tangannya, ia berkata: "Ayahku menutup pintu dan mengasingkan diri dan telah menurunkan semua kepandaianya kepada Thia Suko. Enam belas tahun

lamanya Thia Suko melatih diri dan kepandaianannya sepuluh kali lebih tinggi dari pada aku. Kalian sudah menyaksikan dengan mata kepala sendiri dan aku boleh tak usah bicara panjang-panjang."

Mendengar keterangan itu, kesangsian semua orang lantas saja lenyap. Mereka tahu, bahwa Kie Loosam mempunyai adat aneh dan memang sangat mungkin, diam-diam ia mengajar seorang murid berbakat untuk dimajukan secara tidak diduga juga. Mereka mengenal Kie Siau Hong sebagai seorang yang tidak mau kalah terhadap siapa pun jua dan bahwa sekarang pemuda itu mengaku kalah lebih-lebih menghilangkan kesangsian orang.

Baru saja si orang she Coa mau membuka mulut, Kie Siau Hong sudah mendahului dengan suara nyaring: "Jika Coa Supeh ingin lihat ilmu silat Thian-cie-pay, biarlah aku yang mewakili Thia Su-heng." Sebelum si tua keburu menjawab, ia sudah mulai bersilat. Cut-sit Kwa-houw See-gak-toan, Kim-peng Tian-cie Teng-tiong-can... sejurus demi sejurus... kedua tangannya memperlihatkan dua belas macam Chiu-hoat (pukulan tangan), setiap gerakannya teguh mantap bagaikan gunung dan lincah gesit seperti sambaran elang atau larinya kelinci. Para hadirin adalah anggota-anggota See-gak Hoa-kun-bun yang mengerti ilmu silat itu, akan tetapi, mereka semua mengawasi silat Kie Siau Hong dengan rasa kagum. Bahkan pentolan-pentolan yang sudah berusia lanjut manggut-manggutkan kepalanya dan memberi pujian tinggi.

Begitu lekas Siau Hong berhenti bersilat, tampik sorak gemuruh terdengar di seluruh lapangan.

Munculnya Siau Hong sangat mengherankan hati Ou Hong Hui karena ia tak tahu dengan jalan apa Leng So sudah menaklukkan tokoh Thian-cie-pay itu, yang sudah menolong dirinya dari keadaan terjepit.

Sehabis Siau Hong jalankan ilmu silatnya, ia juga memuji di dalam hati: "See-gak Hoa-kun-bun benar hebat. Jika ia

memperkuat ilmunya dengan tenaga Lweekang, ia bisa menjadi seorang ahli silat yang sungguh-sungguh lihay."

Tapi begitu selesai bersilat, napas Siauww Hong tersengal-sengal dan badannya agak bergemetaran, seperti orang yang belum sembuh dari sakitnya atau baru saja mendapat luka berat dan keringat membasahi bajunya. Itu semua bukan menunjukkan tanda-tanda dari seorang yang berkepandaian tinggi. Untung juga, kecuali Ouww Hui yang berdiri dekat. Para hadirin yang duduk di bawah panggung tidak lihat gejala itu.

Sesudah menentramkan semangatnya, Siauww Hong berkata pula: "Jika di antara Supeh, Susiok dan saudara-saudara ada yang masih ingin menjajal kepandaian Suko, naiklah." Sesudah mengulangi pertanyaan itu tiga kali, tiada seorang pun yang melompat ke atas.

Murid-murid Thian-cie-pay lantas saja bersorak-sorai dan berteriak-teriak: "Kionghi (selamat) Thia Suko menjadi Ciangbunjin See-gak Hoa-kun-bun!" Orang-orang dari empat partai lainnya lalu turut bersorak dan memberi selamat, sehingga dengan demikian, Ouww Hui terpilih sebagai pemimpin besar dari See-gak Hoa-kun-bun.

Kie Siauww Hong merangkap kedua tangannya dan berkata:

"Kionghi! Kionghi!" Waktu membalas hormat, Ouww Hui mendapat kenyataan, bahwa pemuda itu mengawasinya dengan sorot mata bergusar. Tapi karena sedang memikirkan keselamatan Ma It Hong, tanpa menggubris itu semua, ia lantas saja berkata: "Kie Sutee, coba kau minta disediakan sebuah kamar supaya kedua Sumoay bisa mengaso." Siauww Hong mengangguk dan lalu melompat turun ke bawah. Heran sungguh, waktu hinggap di tanah, ia terhuyung, sehingga hampir-hampir jatuh terguling.

Ouww Hui segera maju sampai ke pinggir panggung dan seraya menyoja, ia berkata: "Para Supeh, Susiok dan saudara-saudara tentu sudah sangat letih dan sekarang kita bubar saja

untuk mengaso. Sebentar malam kita berunding supaya nama See-gak Hoa-kun-bun bisa diangkat naik dalam pertemuan para Ciangbunjin." Apa yang dikatakannya keluar dari hati yang jujur. Ia merasa sangat berterima kasih kepada partai itu, karena tanpa adanya pemilihan Ciangbunjin Hoa-kun-bun, bukan saja jiwa Ma It Hong sukar dapat ditolong, tapi jiwanya sendiri bersama Leng So pun bisa melayang.

Begitu mendengar perkataan Ouw Hui, semua orang lantas saja bangun berdiri dan bubar sambil beromong-omong dengan kawan-kawan sendiri tentang kelihayan Ouw Hui, keanehan Kie Loosam, kepandaian Kie Siau Hong dan sebagainya. Mereka semua merasa puas dan bergirang. Beberapa Cianpwee menghampiri Ouw Hui untuk diajak omong-omong, tapi pemuda itu buru-buru mengangkat kedua tangannya dan lalu mengikuti Kie Siau Hong masuk ke dalam gedung.

Gedung itu adalah miliknya seorang Boan yang menjadi anggota Hoa-kun-bun. Tak usah dikatakan lagi, tuan rumah berlaku sangat hormat kepada Ciangbunjin baru itu. Ouw Hui tetap mengenakan topengnya dan sesudah berada dalam sebuah kamar bersama Siau Hong, Leng So dan It Hong, barulah ia mencopotkan kain kuning itu. "Kie Toako, banyak terima kasih atas bantuanmu," katanya seraya menyoja. "Sesudah urusan beres, aku akan segera menyerahkan kedudukan Ciangbunjin ini kepadamu."

Siau Hong tidak menjawab, ia hanya mengeluarkan suara di hidung.

Dengan penuh kekhawatiran, Ouw Hui segera menengok Ma It Hong. Paras muka nyonya itu yang sudah pingsan, berbaring hitam dan napasnya lemah sekali. Buru-buru Leng So merebahkannya di atas pembaringan dan lalu mengeluarkan sejumlah jarum emas dan tanpa membuka pakaian It Hong. lalu menancapkannya di tiga belas jalanan darah.

Setiap buntut jarum dibungkus dengan kapas dan si nona melakukan tugasnya dengan paras tenang, sehingga Ouw Hui bernapas lebih lega.

Selang kira-kira seminuman teh, darah hitam mulai mengalir keluar dari buntut jarum dan meresap di kapas itu. Ternyata, jarum-jarum itu berlubang di tengah-tengahnya dan darah mengandung racun keluar dari lubang itu.

Paras muka Leng So kelihatan girang dan sambil tersenyum ia mengeluarkan beberapa butir yo-wan biru dari peles obat. Sambil menyerahkan pel itu kepada Siau-w Hong, ia berkata:

"Kie Toako, pergilah kau mengaso dalam kamarmu. Sesudah menelan sepuluh butir yo-san, semua racun yang mengeram dalam tubuhmu akan hilang." Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Siau-w Hong menyambut pel itu dan lalu berjalan ke luar.

Sekarang baru Ouw Hui mengerti, bahwa si adik telah menggunakan racun untuk memaksa pemuda itu. Ia tertawa dan berkata: "Dengan menggunakan racun, kau sudah berbuat kebaikan untuk sesama manusia. Dalam hal ini, mungkin sekali kau malah lebih menang dari pada gurumu."

Leng So hanya tersenyum. Sebagaimana diketa hui, ia sebenarnya bukan semata-mata menggunakan racun, tapi sudah menaklukkannya dengan membuang budi kepada pemuda itu waktu dia sedang menghadapi bahaya. Sesudah itu, barulah ia menggunakan sedikit obat yang menimbulkan rasa gatal, tapi tidak berbahaya. Yowan yang barusan diberikannya kepada Siau-w Hong juga bukan obat pemunah racun, tapi hanya pel untuk menyegarkan badan. Tapi Siau-w Hong sendiri menduga, bahwa rasa gatal itu adalah akibat racun yang sangat hebat dan oleh karenanya, ia tidak berani membantah segala perintah si nona.

Sambil tersenyum, Leng So berkata dalam hatinya: "Aku sudah bersumpah kepada Suhu, bahwa selama hidup, aku tak

akan menggunakan racun untuk mencelakakan manusia, supaya orang tahu, bahwa biarpun Tok-chiu Yo-ong lihay luar biasa, ia belum pernah melakukan perbuatan berdosa."

Dengan menggunakan jepitan, Leng So lalu menukar kapas yang sudah berwarna hitam. "Toa-koko," bisiknya. "Kau sudah letih sekali, mengasolah. Biar aku saja yang mengobati Ma Kouwnio. Legakanlah hatimu."

Ouw Hui memang sudah cape sekali dan tanpa sungkan-sungkan, ia segera merebahkan diri di atas dipan. "Ciang-bun Loo-suhu, aku harap kau suka memperhatikan sedikit pesananku," kata Leng So. "Selama dua belas jam, Ma Kouwnio tidak boleh diganggu dan ia pun tidak boleh bicara. Jika hawa di dalam tubuhnya buyar, maka racun tidak akan bisa keluar seanteronya. Kalau sedikit saja ketinggalan dalam badannya, semua ilmu silat yang dimilikinya akan musnah seluruhnya."

"Ciangbunjin dari See-gak Hoa-kun-bun yang bernama Thia Leng Owu menerima baik perintah Thay-siang Ciangbunjin Thia Leng So," kata sang kakak sembari tertawa. "Semua perintah akan diperhatikan betul dan tidak akan dilanggar." (Thay-siang berarti maha).

Si nona tertawa geli. "Apa benar aku menjadi Thay-siang Ciangbunjin?" tanyanya. "Bagaimana dengan nona.... Ia tidak meneruskan perkataannya dan segera membungkuk untuk melihat keadaan Ma It Hong.

Selang beberapa saat, Leng So menengok. Owu Hui belum pulang, ia mengawasi jendela dengan mata mendelong.

"Toakoko, kau lagi pikir apa?" tanyanya.

"Aku sedang memikirkan pertemuan besok dengan orang-orang Hoa-kun-bun," jawabnya. "Begitu melihat wajahku, mereka tentu akan curiga. Usiaku yang masih terlalu muda tidak cocok untuk menjadi suheng Kie Siau Hong. Alasan apa yang harus diberikan olehku? Untung juga, Ma Kouwnio hanya

memerlukan tempo dua belas jam. Hatiku merasa sangat tidak enak, tapi karena terpaksa, paling baik... paling baik...."

"Paling baik kabur dengan melompat tembok," kata Leng So sambil tertawa.

"Benar!" kata sang kakak seraya tersenyum. "Kita masuk dengan melompati tembok dan keluar pun dengan melompati tembok."

Si nona mengawasi muka Ouw Hui dan seperti orang yang sudah mengambil serupa keputusan, ia berkata: "Begitu sajalah."

"Apa?" menegas Ouw Hui.

"Kita pernah menyamar dan sekarang biar kita menyamar lagi," jawabnya. "Aku akan memasang jenggot (janggut) pada dagumu dan memberi sedikit warna pada jenggot itu. Aku tanggung usiamu akan kelihatan lebih tua dua puluh tahun. Dengan memegang peranan sebagai kakak seperguruan Kie Siauw Hong, kau harus berusia kira-kira empat puluh tahun."

Ouw Hui jadi girang bukan main. "Bagus!" katanya. "Yang dibuat jengkel olehku adalah soal ini. Sesudah bermusuhan dengan Hok Kong An, sukar sekali aku dapat menghadiri pertemuan para Ciang-bunjin. Jie-moay, jika kau dapat mengubah paras mukaku sampai begitu rupa, sehingga orang tak akan dapat mengenalinya lagi wajahku yang asli, maka sebagai Ciangbunjin See-gak Hoa-kun-bun, dapatlah aku turut serta dalam pertemuan yang ramai itu."

"Perlu apa Toako menghadiri pertemuan itu?" tanya si adik. "Asal kita bisa mempertahankan diri di tempat ini sampai besok, sampai Ma Kouwnio terlolos dari bahaya, kita sudah harus merasa puas. Perlu apa Toako menempuh bahaya?"

Tapi Ouw Hui yang semangatnya sedang meluap-luap lantas saja bertanya: "Jie-moay, jawab pertanyaanku: Apakah

sesudah mengenakan alat penyamaran, orang masih bisa kenali aku atau tidak?"

"Apa sukarnya menyamar sebagai seorang yang lebih tua?" si adik balas tanya. "Yang sulit adalah gerak-gerik dan cara bicara. Cara-caranya orang tua berbeda dengan orang muda. Dalam hal ini, Toako harus dapat menyesuaikan diri."

"Kakakmu akan berusaha sedapat mungkin," kata Ouw Hui. "Kita hanya perlu mengabui mereka untuk sementara waktu."

"Baiklah, mari kita coba-coba," kata Leng So. "Toako, jika kau ingin juga menyaksikan pertemuan para Ciangbunjin, bolehlah dan aku akan mengikut dengan menyamar sebagai seorang nenek."

Ouw Hui menepuk-nepuk tangan. "Bagus! Bagus, Jie-moay, aku senang mendengar perkataanmu," katanya. "Memang juga kita tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan yang begitu baik."

"Sst! Perlahan sedikit," kata si adik sambil menaruh jari tangan di mulutnya.

Ma It Hong kelihatan bergerak sedikit, untung juga ia tidak tersadar.

"Aku benar gila," kata Ouw Hui dengan suara menyesal.

Leng So lantas saja mengeluarkan bungkusan alat-alat menjahit dan mengambil gunting yang lalu digunakan untuk menggunting secekal rambutnya. Sesudah itu ia mengeluarkan semacam obat bubuk, menaruhnya ke dalam semangkok air teh dan lalu merendam rambutnya di dalam air itu. "Kau mengasolah sebentar," katanya. "Sesudah rambutku berubah kaku seperti jenggot, aku akan panggil kau"

Ouw Hui segera meramkan kedua matanya. Mengingat kepintaran matanya. Mengingat kepintaran adik angkatnya, hatinya girang bercampur syukur. Karena terlalu capai, tak lama kemudian ia pulas, tapi sesudah mengalami banyak

ketegangan di siang hari, dalam pulasnya ia mendapat rupa-rupa impian. Ia mimpi Ma It Hong mati dalam keadaan mengenaskan, ia mimpi menyatroni lagi gedung Hok Kong An untuk membalas sakit hati, mimpi ditangkap oleh para Wiesu....

Tiba-tiba ia dengar suara orang memanggil di kupingnya:

"Toako, kau mimpi apa?" Ia melompat bangun dan Leng So berdiri di depannya sambil tersenyum. "Jie-moay, pergi mengaso, biar aku yang mengawasi Ma Kouwnio," katanya dengan suara kasihan.

"Sebelum memasang alat penyamaran di mukamu, hatiku belum enak," kata si adik yang lalu mengambil rambutnya dari dalam mangkok, selembat demi selembat, dan memasangnya di bawah dagu Ouw Hui dengan menggunakan semacam lem. Pekerjaan itu meminta tempo dan kesabaran. Berselang kira-kira satu jam, sesudah sinar matahari masuk dari jendela, barulah ia selesai. Ouw Hui segera menghampiri kaca dan begitu lihat mukanya, ia tertawa. Bahkan ia sendiri masih tak bisa mengenali lagi wajahnya yang berjenggot dan paras mukanya yang kelihatan terlebih angker. "Jie-moay, aku senang sekali melihat mukaku ini," katanya. "Di kemudian hari aku tentu akan memelihara jenggot."

Sesudah tak tidur semalam suntuk, Leng So tak tahan Lagi. Ia menungkurup di meja dan lantas saja pulas.

Dengan rasa terharu, Ouw Hui mengambil selimut dan menyelimuti tubuh adiknya yang kemudian dipondong dan direbahkan di atas dipan. Kemudian, sesudah memakai Lagi topeng kain kuning, ia pergi ke kamar Kie Siau Hong.

"Kie-heng, kau sudah bangun?" ia memanggil.

"Siapa? Ada urusan apa?" tanya Siau Hong.

Ouw Hui mendorong pintu dan bertindak masuk. Siau Hong kaget dan buru-buru bangun berdiri.

"Kie-heng, kedatanganku ini adalah untuk menghaturkan maaf," kata Ouw Hui.

Siau Hong tidak menjawab, tapi pada kedua matanya terlihat sorot penasaran dan kegusaran.

Sambil mengawasi pemuda itu, Ouw Hui berkata pula: "Ada suatu hal yang ingin kuterangkan kepadamu. Siauwtee sebenarnya tidak berniat untuk merebut Ciangbunjin dari See-gak Hoa-kun-bun. Hanyalah karena terjadinya suatu kejadian luar biasa dan sebab tak ada lain jalan Lagi, maka mau tak mau, siauwtee sudah terpaksa merusak urusan Kie-heng." Sesudah berkata begitu, terang-terangan ia menceritakan halnya Ma It Hong dan segala pengalamannya, dari kepala sampai di buntut. Hanya suatu hal yang disembunyikannya, yaitu nama Hok Kong An. Ia tidak memberitahukan, siapa yang meracuni Ma It Hong dan siapa yang mau menangkap mereka.

Mendengar penuturan Ouw Hui, perlahan-lahan paras muka Siau Hong berubah sabar. Beberapa kali ia mengeluarkan suara "hm", tapi tidak mengatakan suatu apa.

Sehabis menurut, dengan suara sungguh-sungguh Ouw Hui berkata: "Kie-heng, perkataan seorang laki-laki berat bagaikan gunung. Jika dalam tempo sepuluh hari, aku belum menyerahkan kedudukan Ciangbunjin kepadamu, biarlah aku binasa di bawah senjata tajam dan sesudah binasa, biarlah aku dicaci oleh orang-orang gagah dalam kalangan Kang-ouw."

Dalam Rimba Persilatan, soal mati dianggap sebagai soal remah. Akan tetapi, dicaci oleh orang-orang gagah adalah kejadian yang dipandang paling memalukan. Mendengar sumpah Ouw Hui yang sangat berat itu, Siau Hong lantas saja berkata: "Kedudukan Ciangbunjin itu tak usah kau yang menyerahkannya. Aku tahu, kepandaianmu sepuluh kali lipat lebih tinggi dari pada aku. Tapi kau bukan orang partai kami dan kau tak dapat menjadi Ciangbunjin."

"Benar," kata Ouw Hui. "Sesudah pertemuan para Ciangbunjin berakhir, aku akan mengakui segala apa dan akan meminta maaf di hadapan para tetua dari partaimu. Kemudian kalian dapat memilih pula seorang Ciangbunjin dengan jalan pie-bu (adu silat). Apa kau setuju dengan rencanaku itu?"

Mendengar itu, Siau Hong senang. Ia menganggap, bahwa dalam Hoa-kun-bun, tiada seorang-pun yang dapat menandingi kepandaianya. Merebut Ciangbunjin dalam sebuah pertandingan terbuka, banyak lebih terhormat dari pada menerimanya sebagai hadiah. Ia segera mengangguk dan berkata: "Aku setuju. Tapi Thia Toako...."

Ouw Hui tertawa dan memutuskan perkataan orang: "Aku she Ouw. Orang yang she Thia adalah adik angkatku." Seraya berkata begitu, ia membuka topengnya.

Melihat jenggot yang hitam-kasar dan paras muka yang angker, Siau Hong merasa kagum. "Ouw Toako, beberapa Cianpwee dari kaum kami sangat sukar diajak bicara," katanya. "Kalau nanti kau mengakui kesalahanmu, aku khawatir bakal timbul gelombang hebat. Walaupun benar kau memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi, tenaga satu orang sukar bisa melawan tenaga banyak orang. Dalam urusan besar, orang-orang See-gak Hoa-kun-bun selamanya bersatu padu."

Ouw Hui tertawa. "Hal itu sudah dipikir olehku," katanya. "Dalam pertemuan para Ciangbunjin, aku akan berusaha sedapat mungkin untuk merebut kedudukan tertinggi, supaya dengan pahala aku dapat menebus dosa."

Siau Hong manggut-manggutkan kepalanya dan kemudian menghela napas. "Sungguh sayang, karena mengeramnya racun hebat dalam tubuhku, aku tak berani menggunakan terlalu banyak tenaga," katanya dengan suara menyesal. "Kalau tidak begitu, aku dapat menjalankan ilmu silat Hoa-kun-bun untuk diperlihatkan kepada Ouw Toako,

supaya dalam pertempuran nanti, rahasia Toako tak sampai terbuka."

Ouw Hui tertawa terbahak-bahak. Ia bangun berdiri dan menyoja sambil membungkuk. "Kie-heng, aku mewakili Gie-moay untuk menghaturkan maaf kepadamu," katanya.

Siauw Hong membalas hormat dengan perasaan mendongkol.

"Kurang ajar! Aku kena racun, bukan lelucon," katanya di dalam hati. Dalam kemendongkolannya, parasnya lantas saja berubah.

"Kie-heng, boleh aku lihat lukamu?" tanya Ouw Hui.

Pemuda itu segera menggulung tangan bajunya dan pada lengannya terdapat bengkak sebesar telur itik yang berwarna hitam, sedang di bagian yang terluka mengembang darah hitam.

"Dalam menggunakan obat, Jie-moay sungguh-sungguh jarang tandingan," kata Ouw Hui dalam hatinya. "Jika aku mendapat luka begitu, aku pun tak akan enak makan dan enak tidur." Ia tersenyum dan bertanya pula: "Bagaimana dirasakan olehmu?"

"Baal, bebas dari rasa sakit," jawabnya.

Sekarang Ouw Hui baru tahu, bahwa adiknya telah menggunakan obat yang menimbulkan rasa baal. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia mencekal lengan Siauw Hong dan mengisap luka itu.

Siauw Hong kaget tak kepalang. "Hei! Apa kau mau mati?" teriaknya. Ia coba memberontak, tapi cekalan Ouw Hui keras bagaikan jepitan besi.

Sesudah mengisap beberapa kali dan membuang ludah, Ouw Hui tertawa bekakakan: "Kie-heng jangan takut, racun itu racun palsu," katanya.

"Apa?" menegas Siau Heng.

"Dengan Kie-heng, adikku sama sekali tidak mempunyai ganjelan," jawabnya. "Tak nanti ia mencelakakan manusia dengan sembarangan. Ia hanya menggunakan obat baal. Lihatlah, aku mengisap tanpa takut-takut. Legakanlah hatimu."

Pemuda itu kaget bercampur girang. Tapi dalam kegirangan itu masih terdapat kesangsian. Sambil mengawasi Ou Hui, ia berkata: "Ou-heng... kau... kau bicara begitu... apakah kau khawatir aku tidak akan menurut perintahmu?"

"Di dalam pergaulan, seorang lelaki berpegang kepada kepercayaan," jawabnya dengan suara sungguh-sungguh. "Sesudah mendapat kenyataan, bahwa Kie-heng adalah seorang yang mempunyai pribudi luhur, aku merasa tak pantas jika membiarkan kau khawatir lebih lama lagi."

Bukan main girangnya Siau Heng. Sambil menepuk meja, ia berkata: "Ou-heng, mulai detik ini, kau adalah sahabatku. Andaikata kau berdosa terhadap kaisar, sedikit pun aku tak akan ragu-ragu untuk memberi bantuan."

"Terima kasih," kata Ou Hui. "Orang yang dilanggar olehku, biarpun bukan kaisar, mempunyai kekuasaan yang tidak banyak bedanya dari pada kaisar sendiri. Kie-heng, dalam silatmu semalam terdapat satu pukulan yang tidak begitu dimengerti olehku. Kau memutar tubuh, mengangkat lutut, memukul dengan telapak tangan dan kemudian melompat maju. Waktu melompat, sedang badanmu berada di tengah udara, mengapa arah gerakanmu berubah sedikit?" Pukulan yang dimaksudkan Ou Hui adalah Ya-ma Hui-siang Coan-tek-heng (Kuda liar pulang ke kampung halaman), serupa pukulan yang sangat sulit.

Mendengar pertanyaan Ou Hui, Siau Heng terkesiap. Ia tak nyana, sahabat baru itu mempunyai mata yang begitu tajam. Memang juga, waktu melompat, tiba-tiba ia ingat racun

yang mengeram dalam tubuhnya dan dalam jengkelnya, perhatiannya terpecah dan gerakannya agak berubah.

"Ouw-heng, aku merasa takluk akan ketajaman matamu," katanya dengan suara kagum. "Memang benar pukulan itu tidak begitu tepat dijalankannya." Sehabis berkata begitu, ia lantas saja mengulangi Ya-ma Hui-siang Coan-tek-heng.

Ouw Hui manggut-manggutkan kepala. "Begitu baru benar," katanya. "Kalau semalam Kie-heng berhadapan dengan musuh, kesalahanmu itu dapat berakibat jelek."

Sesudah tahu, bahwa dirinya tidak kena racun, semangat Kie Siau Heng terbangun dan ia segera jalankan, dari bermula sampai di akhirnya, dua belas rupa pukulan See-gak Hoa-kun-bun. Ou Hui memperhatikan dengan seksama dan biarpun dalam tempo cepat ia tak dapat ingat semua pukulan-pukulan itu, tapi sebagai seorang ahli, ia segera dapat menangkap intisari dari ilmu silat itu. "Ilmu silat partaimu sangat dalam dan jika dipelajari serta diselidiki lebih lanjut, kemungkinan-kemungkinannya tak ada batasnya," katanya. "Menurut pendapatku, jika seseorang bisa menyelami sampai ke dasar-dasarnya satu saja dari dua belas rupa ilmu pukulan itu, ia sudah bisa menjagoi dalam Rimba Persilatan."

Mendengar pujian itu, senang sekali hati Kie Siau Heng.

"Benar," katanya. "Dalam kaum kami terdapat kata-kata yang berbunyi begini: 'Hoa-kun Su-sip-pat, Gee-seng-heng-thian-hee.' Empat puluh delapan pukulan itu terbagi seperti berikut: Delapan belas pukulan bagian pertama, dua belas pukulan bagian atas dan delapan belas pukulan bagian menggunakan senjata. Dalam See-gak Hoa-kun-bun, hanya beberapa orang saja yang paham akan empat puluh delapan rupa pukulan itu."

Semakin berunding tentang ilmu silat, dengan disertai latihan, mereka merasa semakin cocok dan tanpa merasa, mereka sudah beromong-omong sampai tengah hari.

Beberapa kali tuan rumah memerintahkan pelayan pergi mengundang Ouw Hui untuk bersantap, akan tetapi, karena melihat kedua tetamu itu sedang beromong-omong sambil berlatih silat, pelayan tersebut tidak berani membuka mulut. Selagi Kie Siau-w Hong menyapu dengan kakinya sambil melompat tinggi, tiba-tiba terdengar seruan: "Sungguh indah Hong-coan Pek-lek Siang-Kie-thian (Angin memutar, geledak menyambar naik sampai di sembilan lapisan langit) itu!" Ouw Hui menengok dan melihat, bahwa orang yang memuji adalah si kakek she Coa. Buru-buru ia merangkap kedua tangannya dan lalu menggapai sambil tertawa.

Orang tua she Coa itu, yang bernama Wie, mempunyai kedudukan tinggi dalam See-gak Hoa-kun-bun. Melihat Ouw Hui sudah melepaskan topengnya, dengan sorot mata tajam ia mengawasi muka pemuda itu yang penuh jenggot kasar dan kelihatannya angker sekali. "Aku ingin melaporkan kepada Ciangbun, bahwa Hok Thayswee telah mengirim surat," katanya. <http://kangzusi.com>

Ouw Hui terkejut, tapi dengan paras tidak berubah, ia menanya: "Surat apa?"

"Surat itu dialamatkan kepadaku dan menanyakan soal pemilihan Ciangbunjin kita," menerangkan Coa Wie. "Di dalam surat dilampirkan empat lembar undangan dengan permintaan, supaya pada harian Tiong-chiu, Ciangbunjin kita menghadiri Thian-hee Ciangbunjin Tayhwee dengan mengajak tiga orang murid."

Ouw Hui lega hatinya. Semula ia menduga rahasianya bocor dan Hok Kong An menulis surat untuk membekuk dirinya. Ia adalah seorang yang hati-hati dan lalu mengambil surat itu dari tangan Coa Wie dan membacanya beberapa kali.

"Kalau begitu, biarlah Coa Supeh dan Kie Sutee yang mengikuti aku," katanya. "Bersama Sumoayku, kita berempat menghadiri pertemuan para Ciangbunjin itu." Coa Wie dan Kie

Siauw Hong girang sekali. Mereka menghaturkan terima kasih berulang-ulang untuk kehormatan yang diberikannya.

Sesudah mereka selesai bicara, seorang pelayan yang menunggu di pinggir, segera mendekati dan berkata: "Thia-ya, Coa-ya dan Kie-ya diundang untuk bersantap."

Ouw Hui manggutkan kepalanya, tapi baru saja ia hendak memanggil Leng So, tiba-tiba terdengar suara si adik: "Toako, coba ke mari!"

"Jie-wie pergi duluan, aku akan menyusul," kata Ouw Hui yang buru-buru pergi ke kamar Leng So, karena mendengar nada suara kebingungan dari adiknya. Begitu menyingkap tirai, ia dengar suara Ma It Hong: "Mana anakku? Mana.... Aku ingin bertemu dengan mereka...."

Alis Leng So berkerut: "Sedari tadi ia menyebut-nyebut kedua puteranya," bisiknya. "Ia bisa celaka."

"Kedua anak itu berada dalam tangan perem-puan kejam," kata Ouw Hui. "Untuk merebutnya, kita tidak boleh bertindak secara ceroboh."

"Ma Kouwnio tidak sabaran," kata pula Leng So. "Jika ia berteriak-teriak, racun yang masih mengeram dalam tubuhnya dapat mengambil jiwanya...."

Ouw Hui berpikir sejenak dan kemudian berkata: "Coba aku membujuk dia."

"Menurut penglihatan, Ma Kouwnio was-was dan ia sukar dapat disadarkan dengan bujukan," kata si adik. "Jika ia bersedih, racun tidak bisa keluar seanteronya dari badannya dan obatku tak akan bisa masuk ke semua bagian tubuhnya."

Ouw Hui bingung bukan main, ia tak dapat lihat jalan yang baik. Selang beberapa saat, ia berkata: "Jalan satu-satunya adalah menyatroni lagi gedung Hok Kong An dan coba merebut kedua anak itu dengan kekerasan. Tapi paling cepat kita harus menunggu sampai malam ini."

Leng So terkesiap. "Menyatroni lagi gedung Hok Kong An?" ia menegaskan. "Apa kau mau cari mati?"

Sang kakak tertawa getir. Ia bukan tidak tahu, bahwa sesudah terjadi peristiwa semalam, gedung itu pasti dijaga luar biasa keras. Menerjang masuk ke gedung itu dapat dikatakan suatu kemustahilan Kalau ia mempunyai sejumlah kawan yang berke pandaian tinggi, mungkin juga masih bisa berhasil. Tapi sekarang, ia hanya seorang diri dan ditambah dengan adiknya serta Kie Siau Hong, paling banyak hanya tiga orang, yang sudah pasti tidak akan bisa berhasil.

Untuk beberapa lama, ia menundukkan kepala dan mengasah otak. Sementara itu, Ma It Hong terus menerus memanggil-manggil puteranya. Ia mengerutkan alis dan berkata dengan suara khawatir: "Jie-moay, bagaimana baiknya?"

"Jika ia terus berada dalam keadaan begini, tiga hari lagi racun yang masih mengeram dalam tubuhnya akan mengamuk," jawabnya. "Seorang manusia hanya bisa berusaha sedapat mungkin. Manakala kita gagal menolong jiwanya... ya! apa mau dikata? Itulah sudah nasib, kita harus menunduk terhadap takdir."

"Mari kita bersantap dulu, sebentar baru kita berdamai lagi," kata Ou Hong.

Sesudah makan, Leng So memberikan obat pula kepada It Hong. Sekarang nyonya itu memanggil-manggil Hok Kong An:

"Kong-ko.... Kong-ko... mengapa kau tidak meladeni aku? Kamu membawa anakku... di mana adanya mereka? Ayo... bawa ke mari...."

Ou Hong gusar bercampur duka, sehingga paras mukanya merah padam. Leng So menarik tangan kakaknya dan mengajaknya ke sebuah kamar yang kecil. "Toako," katanya dengan paras muka sungguh-sungguh. "Apakah aku pernah bicara main-main denganmu?"

Ouw Hui heran dan sambil mengawasi adiknya, ia menggelengkan kepala. "Tidak, belum pernah," jawabnya.

"Baiklah," kata si adik. "Sekarang aku ingin memberitahukan suatu hal kepadamu. Dengarlah! Jika kau pergi ke gedung Hok Kong An untuk merebut kedua anaknya Ma Kouwnio, maka kau harus mengundang lain tabib dan aku sendiri akan segera berangkat pulang ke Selatan."

Ouw Hui terkejut, tapi belum sempat ia bicara, adiknya sudah meninggalkan kamar itu. Ia mengerti, bahwa si nona mengeluarkan ancaman karena khawatir ia menyatroni gedung Hok Kong An dan mengantarkan jiwa. Akan tetapi, apa yang sudah terjadi menyentuh jiwa ksatrianya. Di depan matanya kembali terbayang kejadian pada dahulu hari, di Siang-kee-po, pada waktu Ma It Hong berusaha untuk menolong dirinya yang sedang digantung dan dipukuli. Ada budi tidak dibalas, bukan perbuatan laki-laki sejati. Ia sebenarnya sudah mengambil keputusan untuk menempuh bahaya, akan tetapi, tiba-tiba Leng So mengeluarkan ancaman itu. Jika ia menyatroni gedung Hok Kong An dan si adik benar-benar meninggalkannya, jiwa Ma It Hong tetap sukar ditolong.

Dengan pikiran kusut dan hati bersangsi, ia berjalan keluar sambil menundukkan kepala. Ia berjalan terus tanpa juntrungan. Tanpa merasa, kedua kakinya membawanya ke dekat gedung Hok Kong An. Ia mendapat kenyataan, bahwa setiap lima sampai sepuluh tindak, dijaga oleh dua orang, Wiesu yang bersenjata lengkap. Penjagaan adalah sedemikian keras, sehingga, jangankan masuk, sedangkan mendekati saja gedung itu orang bisa ditangkap.

Ouw Hui tidak berani berdiam lama-lama di situ. Dengan pikiran bingung, ia berjalan terus dan sesudah membelok di dua tikungan, ia bertemu dengan sebuah ciu-lauw (restoran berloteng). Ia masuk dan minta makanan kecil serta arak untuk menghibur hatinya yang berduka. Baru saja menceguk beberapa gelas, tiba-tiba ia dengar suara orang bicara di

ruangan sebelah. "Ong Toako, cukuplah, kita tidak boleh minum terlalu banyak," kata seorang. "Sebentar kita harus bertugas dan jika muka merah lantaran arak, kita bisa mendapat celaan."

Seorang lain tertawa terbahak-bahak seraya berkata: "Baiklah. Kita minum lagi tiga cawan dan sesudah itu, kita boleh lantas makan nasi."

Ouw Hui segera mengenali, bahwa orang itu adalah Ong Tiat Gok. "Hm... dalam dunia ini memang sering terjadi kejadian kebetulan," katanya di dalam hati. "Tak dinyana, aku bisa bertemu dengannya di tempat ini."

"Ong Toako," kata pula orang yang pertama. "Kau mengatakan, bahwa kau kenal Ouw Hui. Manusia bagaimana sih dia?"

Mendengar orang menyebut namanya, Ouw Hui terkejut dan lalu memasang kuping terlebih terang. Tiat Gok menghela napas panjang dan berkata dengan suara perlahan: "Ouw Hui benar-benar seorang luar biasa. Dalam usia yang masih begitu muda, dia bukan saja memiliki kepandaian yang sangat tinggi, tapi juga sangat pandai bergaul, sehingga tidaklah salah jika dikatakan, bahwa ia adalah seorang gagah. Tapi mengapa dia bermusuhan dengan Hok Thayswee dan semalam dia masuk ke gedung Thayswee untuk melakukan pembunuhan?"

Kawannya tertawa. "Ong Toako, andaikata sesudah makan kita bertemu dengan Ouw Hui dan berhasil membekuknya, kita pasti mendapat hadiah yang berharga," katanya.

Ong Tiat Gok tertawa bekakakan. "Ha-ha-ha! Enak sungguh kau menggoyang lidah!?" katanya dengan suara menjengeki. "Orang yang berkepandaian seperti Thio Hek, dua puluh Thio Hek masih belum tentu dapat menangkapnya."

Thio Hek mendongkol. "Dan kau?" tanyanya. "Berapa banyak Ong Tiat Gok baru bisa membekuknya?"

"Aku lebih-lebih lagi, empat puluh Ong Tiat Gok tak usah harap bisa menyentuh tubuhnya." jawabnya.

"Apa dia memiliki tiga kepala enam tangan, sehingga kau jadi begitu jeri?" tanya Thio Hek sambil tertawa dingin.

Mendengar pembicaraan itu, tiba-tiba saja Ouw Hui mendapat serupa ingatan dan tanpa memikirkan panjang-panjang lagi, ia segera pergi ke ruangan sebelah. "Ong Toako!" serunya. "Sungguh kebetulan, kau pun berada di sini, bersama-sama Thio Toako. Siauw Jie? Siauw Jie! Bawa makanan dan arakku ke mari."

Melihat masuknya Ouw Hui, Tiat Giok dan Thio Hek terkesiap. Mereka tak kenal orang yang berjenggot itu, tapi samar-samar Tiat Gok merasa, bahwa suara si jenggot tidak asing lagi bagi kupingnya. "Di Kie Eng Lauw aku pernah bertemu dengan Ciu Tiat Ciauw Toako dan Can Tiat Yo Jieko, sedang kita berdua pernah makan-minum bersama-sama," kata Ouw Hui.

<http://kangzusi.com>

Ong Tiat Gok mengangguk dan terus mengasah otak, tapi tak dapat ia menebak siapa adanya orang itu. Didengar dari perkataannya, orang itu mengenal baik kedua kakak seperguruannya dan ia sendiri. Tapi mengapa ia tak ingat siapa orang itu?

Sementara itu, pelayan rumah makan sudah memindahkan makanan dan arak Ouw Hui ke ruangan itu.

"Sudah lama aku tidak makan-minum dengan Ong Toako dan Thio Toako, biarlah hari ini aku yang menjadi tuan rumah," kata Ouw Hui seraya melemparkan sepotong perak yang beratnya sepuluh tahlil ke atas meja dan berkata pula seraya menengok kepada pelayan restoran: "Kau pegang uang itu. Bawa kemari sayur-sayur yang paling lezat dan arak yang paling baik."

Melihat keroyalan tamu itu, si pelayan jadi girang dan sambil manggut-manggut berulang-ulang, ia berjalan ke luar

untuk memenuhi pesanan itu. Tak lama kemudian, di atas meja sudah diatur makanan dan arak yang sedap-wangi.

Ouw Hui beromong-omong sambil tertawa-tawa. Ia menyebut-nyebut Cin Nay Cie, In Tiong Shiang, Ong Kiam Eng, Ong Kiam Kiat dan sebagainya, seperti juga ia bersahabat baik dengan orang-orang itu, sebentar ia bicara tentang ilmu silat, sebentar tentang judi. Ong Tiat Gok jengkel dan bingung. Si jenggot bicara seperti seorang sahabat lama dan jika ia menanyakan namanya, ia melanggar adat istiadat. Tapi jika tidak menanya, sungguh-sungguh ia tak ingat siapa adanya orang itu. Di lain pihak, Thio Hek menganggap, bahwa Ouw Hui adalah sahabat Tiat Gok dan melihat keroyalan serta cara-cara yang terbuka dari sahabat baru itu, ia jadi gembira dan turut bicara secara bebas.

Sesudah makan-minum beberapa lama, Ong Tiat Gok tak dapat menahan sabar lagi. Dengan suara terputus-putus, ia segera berkata: "Toako... harap... harap kau suka maafkan aku... aku benar-benar seorang... edan...!" Ia menabok mukanya yang bersemu merah dan berkata pula: "Aku tak ingat she dan nama Toako... aku minta dimaafkan... aku benar-benar gila...!"

Ouw Hui tertawa. "Orang yang mempunyai banyak pekerjaan, memang sangat pelupaan," katanya. "Bukankah semalam Toako turut bersantap dalam rumahku? Hanya sayang, Pay-kiu tidak diteruskan."

Bukan main kagetnya Tiat Gok. "Kau...! kau...!" serunya dengan suara tertawan.

"Siauwtee memang Ouw Hui!" jawabnya seraya tersenyum.

Tiat Gok dan Thio Hek serentak melompat bangun, mereka mengawasi dengan mata membelalak, tanpa dapat mengeluarkan sepatah kata. Kejadian semalam sudah menggemparkan seluruh kota raja dan malam-malam telah diadakan razia besar-besaran. Hampir setiap penduduk — apa

pula Wie-su — sudah tahu, bahwa dengan seorang diri Ouw Hui telah menyatroni gedung Hok Kong An untuk coba membunuh pembesar itu.

"Mengapa kalian begitu kaget?" kata Ouw Hui sambil tersenyum. "Siauwtee hanya memakai jenggot."

"Sst! Perlahan!" bisik Tiat Gok. "Ouw Toako, semua orang sedang coba cari kau. Kau sungguh bernyali besar. Bagaimana kau masih berani datang ke sini untuk makan-minum?"

"Takut apa?" Ouw Hui balas menanya. "Ong Toako saja masih tidak dapat mengenali aku. Apa lagi orang lain?"

"Di kota Pakkhia kau tidak boleh menaruh kaki lagi," kata Tiat Gok dengan suara khawatir. "Lekaslah berlalu."

"Terima kasih atas perhatian Ong Toako terhadap keselamatanku," kata Ouw Hui yang diam-diam memuji kebaikan hatinya orang she Ong itu.

Tapi paras muka Thio Hek lantas saja berubah. Ia menundukkan kepala dan tidak turut bicara.

"Hari ini di pintu-pintu kota diadakan pemeriksaan yang sangat keras," kata Tiat Gok. "Kalau mau keluar kota, kau harus sangat berhati-hati. Paling baik biarlah aku dan Thio Toako yang mengantarkan kau. Mana Thia Kouwnio?"

Ouw Hui menggelengkan kepalanya. "Untuk sementara aku tidak akan keluar dari kota ini karena masih ada perhitungan yang belum dibereskan dengan Hok Thayswee," katanya dengan tenang.

Paras muka Thio Hek semakin berubah.

"Ouw Toako," kata Tiat Gok. "Kepandaianku kalah jauh dengan kepandaianmu, tapi sekarang aku ingin mengutarakan isi hatiku. Hok Thayswee mempunyai kekuasaan besar dan kau pasti tak akan dapat melawannya. Aku makan nasinya dan menurut pantas, tak dapat aku mengambil pihakmu. Hari ini,

dengan menempuh bahaya, aku bersedia untuk mengantarkan kau keluar kota. Dengarlah nasihatku dan lekaslah singkirkan diri."

"Tak bisa, Ong Toako, tak bisa aku berlalu sekarang," kata Ouw Hui. "Apakah kau tahu, sebab apa aku jadi bermusuhan dengan Hok Thayswee?"

"Tak tahu, aku justru ingin menanyakan," jawabnya.

Ouw Hui lantas saja menuturkan dari kepala sampai di buntut - cara bagaimana pada belasan tahun yang lalu, Hok Kong An telah bertemu dengan Ma It Hong di Siang-kee-po, cara bagaimana mereka mendapat dua orang putera dan cara bagaimana Ma It Hong telah diracuni oleh ibu Hok Kong An, sedang kedua puteranya dirampas oleh nyonya itu. Akhirnya, ia memberitahukan, bahwa ia telah mengambil putusan pasti untuk merampas pulang kedua anak itu untuk dikembalikan kepada Ma It Hong.

Semakin mendengar cerita itu, semakin panas hati Ong Tiat Gok. Sehabis Ouw Hui menurut ia menumbuk meja seraya berkata: "Aku tak nyana, manusia bisa berlaku begitu kejam, Ouw Toako, kau benar-benar seorang gagah yang harus dikagumi orang. Tapi gedung Hok Thayswee dijaga sangat keras oleh banyak sekali orang pandai, sehingga kau tak usah harap bisa berhasil. Jalan satu-satunya adalah menunggu sampai keadaan mereda dan sesudah penjagaan kendor, barulah kau boleh coba-coba menyatroni lagi gedung itu."

"Tapi aku mempunyai serupa rencana," kata Ouw Hui. "Aku ingin meminjam seragam Thio Toako dan masuk ke gedung itu dengan menyamar sebagai Wie-su. Untuk bisa masuk, aku ingin memohon pertolongan Ong Toako."

Paras muka Thio Hek lantas saja berubah gusar, sedang tangannya meraba gagang golok. Tapi Ouw Hui tetap bersikap tenang. Dengan tangan kiri ia mengangkat cawan arak dan menceguk separuh isinya, sedang tangan kanannya

mengangkat sumpit untuk menyempit sayur. Mendadak, mendadak saja, tangan kirinya diayunkan dan arak menyambar muka Thio Hek, yang, sambil mengeluarkan seruah tertahan, segera mengusap muka. Hampir berbareng, sumpit Ouw Hui menyambar dadanya dan menotok jalanan darah Sin-cong dan Tiong-teng-hiat. Sesaat itu juga, Thio Hek tidak berdaya dan badannya rubuh di kursi.

Mendengar seruan Thio Hek, pelayan restoran masuk ke kamar makan. "Tuan ini mabuk, aku harus cari rumah penginapan supaya ia dapat mengaso," kata Ouw Hui.

"Lima rumah dari sini terdapat rumah penginapan An Wan," kata si pelayan. "Biar aku yang menggendong."

Ouw Hui jadi girang dan memberi sepotong perak kepadanya. Si pelayan segera menggendong Thio Hek ke rumah penginapan itu, dengan diikuti Ouw Hui dan Ong Tiat Gok. Ouw Hui minta sebuah kamar yang paling baik dan sesudah mengunci pintu, ia kembali menotok tiga jalanan darah Thio Hek, sehingga dalam tempo dua belas jam, ia tak akan bisa berkulit.

Ong Tiat Gok bingung bukan main, ia merasa seolah-olah disiram dengan setahang air dingin. Sepak terjang dan keberanian Ouw Hui dalam menolong sesama manusia, mengagumkan sangat hatinya. Tapi, mengingat bahayanya pekerjaan itu, bulu romanya berdiri semua. Dengan tenang Ouw Hui membuka pakaian luarnya dan seragam Thio Hek, akan kemudian, sesudah memakaikan pakaiannya di tubuhnya Wie-su itu, ia berdiri mengenakan seragam tersebut. Untung juga besar badannya tidak berbeda dengan besar badan Thio Hek.

"Aku bertugas pada Sin-sie (antara jam tiga dan lima sore)," menerangkan Tiat Gok. "Temponya sudah hampir sampai."

"Ong Toako, aku minta kau melaporkan, bahwa Thio Toako sakit dan tidak dapat bertugas," kata Ouw Hui. "Aku menunggu di sini dan sebentar kira-kira tengah malam, aku minta kau datang untuk mengajak aku masuk ke gedung Hok Thayswee."

Tiat Gok mengawasi pemuda itu dengan mata mendelong. Ia tak dapat segera mengambil keputusan. Ia mengerti, bahwa sepatah kata yang diucapkannya dapat mengubah seluruh penghidupannya, bahkan bersangkut paut dengan soal mati-hidupnya. Jika ia mau jadi seorang gagah, seorang ksatria sejati, maka ia harus mencoret setiap impian untuk memperoleh pangkat dan harta. Jika ia ingin tetap menjadi pengikut Hok Thayswee yang setia, ia harus melaporkan kejadian itu.

Ouw Hui mengerti apa yang dipikir Tiat Gok. "Ong Toako," katanya. "Urusan ini memang sangat sulit dan kau tak usah mengambil keputusan sekarang juga."

Ong Tiat Gok manggut-manggutkan kepalanya dan lalu meninggalkan rumah penginapan itu. Ouw Hui segera merebahkan dirinya di atas pembaringan untuk mengaso. Ia tahu, bahwa ia sekarang sedang berjudi dan taruhannya adalah jiwanya sendiri.

Dengan penuh kesangsian, ia merenungkan kemungkinan-kemungkinan. Mungkin sekali sebentar tengah malam, Ong Tiat Gok akan datang seorang diri dan mengajaknya masuk ke dalam gedung Hok Kong An. Akan tetapi, jika begitu, ia menempatkan dirinya dalam kedudukan yang sangat berbahaya. Dengan dia dan Ma It Hong, Tiat Gok tidak mempunyai hubungan rapat. Apakah ia sudi mempertaruhkan jiwanya untuk kepentingan dua orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya sendiri? Kemungkinan itu kecil, apa pula jika diingat, bahwa ia sudah bekerja lama di bawah Hok Kong An dan pada umumnya, manusia sangat kemaruk akan pangkat dan harta.

Jika Tiat Gok ingin mendapat pahala, maka sebentar malam, hotel itu tentu akan dikurung dan ia bakal membuang jiwa.

Ouw Hui mengerti, bahwa bagi Ong Tiat Gok tidak ada jalan sama tengah. Jika ia tidak melaporkan, Thio Hek tentu bakal melaporkan soal itu. Bagi Tiat Gok hanya terbuka dua jalan: Membantu Ouw Hui demi keadilan atau bersetia kepada Hok Kong An.

Ya! Ia memang sedang memegang beberapa lembar kartu Pay-kiu. Kalau kalah ia harus membayar dengan jiwanya. Menang kalahnya tergantung atas keputusan Ong Tiat Gok. Ia yakin, Tiat Gok bukan seorang jahat, tapi bahaya benar-benar terlalu besar, sedang dari dirinya, Tiat Gok sedikit pun tidak dapat mengharap balasan apa-apa.

Tapi sebagai orang yang bernyali luar biasa besar, Ouw Hui segera juga dapat menenteramkan hatinya dan tak lama kemudian, ia pulas.

Sesudah pulas beberapa lama, dalam keadaan setengah sadar, ia dengar suara ribut-ribut. Dengan cepat ia melompat bangun. "Benar, aku ingin cari seorang perwira yang memakai tanda Hian," demikian terdengar suara seseorang. "Kalau tidak salah, ia di sini. Sekarang ada perintah penting untuknya. Coba kau tengok."

Mendengar suara itu bukan suara Ong Tiat Gok, Ouw Hui terkesiap, "Huh-huh! Sekali ini aku kalah," katanya di dalam hati dan sambil mencekal golok, ia melongok ke luar jendela. Di luar gelap gulita dan sunyi senyap. Dengan cepat ia melompat ke atas genteng dan memasang kuping.

Karena Tiat Gok tidak datang sendiri, ia lantas saja menduga, bahwa orang she Tiat itu sudah mengkhianati dirinya. Tapi ia merasa heran, mengapa rumah penginapan itu tidak dikurung musuh. Biar bagaimanapun jua, hatinya merasa agak lega.

Sementara itu, ia lihat seorang pelayan sudah menghampiri kamarnya dengan tangan mencekal ciak-tay. "Kun-ya (tuan perwira), ada orang cari kau," katanya sambil mengetuk pintu.

Buru-buru Ouw Hui melompat masuk lagi ke kamarnya dengan ambil jalan dari jendela. "Siapa? Masuklah," katanya.

Si pelayan lantas saja membuka pintu, bertindak masuk dan menaruh ciak-tay di atas meja. "Apa Kun-ya itu belum tersadar?" tanyanya. "Kalau belum sadar, apa perlu kubuat semangkok obat untuk menyadarkannya?"

"Tak usah!" kata Ouw Hui, matanya melirik si perwira yang berdiri di belakang pelayan itu. Perwira itu berusia kira-kira empat puluh tahun dan paras mukanya tenang luar biasa. "Lihay sungguh orang ini!" kata Ouw Hui di dalam hati. "Ia berani masuk ke dalam kamarku seorang diri dan parasnya sedikit pun tidak berubah. Apa dia mempunyai kepandaian luar biasa dan tidak memandang aku sebelah mata?"

"Apa Toako Thio Toako?" tanya Wie-su itu. "Kita belum pernah bertemu. Aku she Jim, namaku Thong Bu dari Pasukan Keempat."

"Oh, Jim Toako, aku merasa beruntung hari ini bisa berkenalan dengan Toako," kata Ouw Hui. "Memang karena dalam pasukan terdapat banyak sekali orang, kita belum mendapat kesempatan untuk berkenalan."

"Benar," kata Thong Bu. "Atasanku telah memerintahkan aku membawa sepucuk surat perintah untuk Thio Toako." Sambil berkata begitu, dari sakunya ia mengeluarkan sebuah amplop.

Ouw Hui menyambut amplop itu yang dicap dengan empat huruf merah "Peng-po Ceng-tong" (Departemen Peperangan) di sudut kiri atas. Di tengah-tengah amplop itu terdapat tulisan yang berbunyi: "Untuk Thio Hek, Pasukan Ketiga, di rumah penginapan An Wan." Sesudah mendapat pengalaman getir di gedung Hok Kong An, di mana kedua tangannya dijepit

dengan perkakas rahasia, kali ini Ouw Hui berlaku lebih hati-hati. Lebih dulu ia memijit amplop itu dan sesudah mendapat kenyataan, bahwa di dalamnya tidak disembunyikan alat rahasia, ia segera merobeknya dan mengeluarkan selembar kertas dari dalamnya. Dengan pertolongan sinar lilin, ia segera membaca tulisan di kertas itu. Tiba-tiba jantungnya memukul lebih keras dan hatinya penuh kesangsian. Mengapa? Karena di atas kertas itu tidak ada tulisannya dan hanya terdapat sebuah lukisan tiauw-sie-kwie (setan dari orang yang mati di gantung) yang sedang menggapai-gapai seorang manusia, supaya dia turut naik ke tiang penggantungan. Menurut ketahayulan pada jaman itu jika seseorang mati digantung maka rohnya akan menjadi setan yang akan menggunakan segala daya upaya untuk membujuk seorang manusia lain menggantung diri guna menggantikannya sebagai setan. Sesudah mempunyai pengganti, barulah setan yang pertama bisa dilahirkan lagi ke dalam dunia sebagai manusia.

Sesudah berpikir sejenak, Ouw Hui bertanya: "Jim Toako apa malam ini kau yang bertugas dalam gedung Hok Thayswee?"

"Benar," jawabnya. "Siauwtee sekarang mau pergi ke situ." Ia memutar badan dan segera bertindak ke luar.

"Tunggu dulu. Aku minta tanya, siapa yang menyuruh Toako menyampaikan surat perintah ini kepadaku?" tanya Ouw Hui.

"Lim Twie-thio," jawabnya. (Twie-thio = Kepala Pasukan).

Sekarang Ouw Hui dapat menebak latar belakang lukisan itu. Rupanya, karena tidak dapat mengambil keputusan sendiri Ong Tiat Gok telah berdamai dengan Toasukonya, yaitu Ciu Tiat Ciauw. Mungkin sekali, karena mengingat budi Ouw Hui yang sudah memulihkan tulangnya yang copot dan memulangkan Tong-eng Tiat-gan-pay, maka Ciu Tiat Ciauw sudah mengatur serupa akal yang sangat bagus. Dengan akal itu, Ong Tiat Gok boleh tak usah menempuh bahaya dan tugas

mengajak Ouw Hui masuk ke dalam gedung Hok Kong An digantikan oleh satu setan pengganti. Dengan demikian tak peduli Ouw Hui berhasil atau gagal. Suteenya tak akan kerembet-rembet. Di atas kertas itu, ia tidak menulis huruf apa pun jua, sehingga andaikata rahasia bocor, ia tak akan terseret. Ia memasukkan amplop tersebut ke dalam segabung surat lainnya yang harus diserahkan kepada pemimpin Pasukan Keempat dan sebelum sampai di tangan Lim Twie-thio, surat-surat itu lebih dulu diantar ke satu dan lain tangan, sehingga sukar sekali orang dapat mengusut, dari mana datangnya surat perintah itu. Di lain pihak, begitu melihat cap "Peng-po Ceng-tong", Lim Twie-thio tidak berani berlaku ayal dan segera memerintahkan seawahannya untuk menyampaikannya kepada alamatnya. Tiat Ciauwh tahu bahwa yang menjaga gedung Hok Thayswee pada malam itu adalah Wie-su Pasukan Keempat, sehingga siapa pun juga yang diperintah Lim Twie-thio, Ouw Hui pasti akan dapat mengikutinya.

Itulah tebakan Ouw Hui yang cukup jitu, mes-kipun tidak tepat seluruhnya. Diam-diam ia tertawa dalam hatinya dan menganggap Ciu Tiat Ciauwh sebagai manusia yang amat licin. Sebagai seorang yang sudah berdiam di kota raja selama puluhan tahun, orang tua itu mempunyai pengalaman luas dan cara bekerjanya lain daripada yang lain, Ouw Hui yakin, bahwa Tiat Ciauwh berusaha untuk membantunya dengan setulus hati dan untuk itu semua, ia merasa sangat berterima kasih.

Demikianlah, melihat Jim Thong Bu memutar badan, buru-buru ia berkata: "Atas perintah atasan, malam ini aku harus bantu menjaga gedung Hok Thayswee." Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula dengan suara mendongkol. "Gila sungguh! Malam ini sebenarnya giliran aku mengaso. Mengapa malam-malam aku dipanggil juga?"

Jim Thong Bu tertawa. "Gedung Hok Thayswee disatroni pembunuh, sehingga sudah sejamaknya kalau kita bekerja lebih keras," katanya. "Untuk pekerjaan itu kita pasti akan mendapat hadiah yang setimpal."

Ouw Hui turut tertawa. "Jim Toako, aku baru saja dapat uang," katanya. "Mari kita makan minum sekadarnya. Aku jadi tuan rumah. Jim Toako, apa kesukaanmu yang terutama? Suka judi? Arak?"

Perwira itu tertawa berkakakkan. "Semua suka, semua aku suka," jawabnya sambil menyeringai.

Sambil menepuk pundak Jim Thong Bu secara hangat, Ouw Hui berkata; "Jim-heng kita berdua sangat cocok. Sayang baru sekarang kita bertemu muka. Siauw Jie! Ambil arak?"

Perwira itu kelihatan sangsi. "Malam ini aku bertugas," katanya. "Jika Twie-thio tahu aku minum arak, mungkin ia akan menegur."

"Kita hanya minum tiga cawan, mana dia tahu?" bisik Ouw Hui.

Di lain saat, pelayan sudah datang dengan membawa arak dan sepiring daging sapi asin. Sesudah minum tiga cawan, Ouw Hui melemparkan sepotong perak ke atas meja seraya berkata: "Ambil lebihnya!"

Melihat persenan yang besar itu, si pelayan girang bukan main, tapi sebelum ia keburu menghaturkan terima kasih, Jim Thong Bu sudah mendului mengambil perak itu. "Thio Toako, tanganmu terlalu terbuka," katanya. "Apa kita yang bekerja pada Hok Thayswee, mesti merogoh saku untuk beberapa cawan arak saja? Hayo berangkat!" Dengan tangan kirinya ia menarik Ouw Hui, sedang tangan kanannya memasukkan potongan perak itu ke dalam sakunya sendiri! Si pelayan mengawasi dengan mata mendelik, tapi tak berani mengeluarkan sepatah kata.

Ouw Hui tertawa. Melihat kerakusan orang itu, ia merasa girang karena terhadap orang semacam itu, ia dapat menjalankan peranan terlebih mudah. Dengan bergandengan tangan mereka berjalan keluar dari rumah penginapan. Baru belasan tombak, kuping Ouw Hui yang sangat tajam mendadak mendengar suara kresekan di atas genteng. Ia tahu suara itu suara kaki manusia. "Jim Toako, tunggu dulu di sini," katanya. "Aku kelupaan membawa serupa barang. Tunggulah sebentar. Ia memutar badan dan kembali ke kamarnya. Dalam kegelapan, samar-samar ia lihat berkelebatnya badan manusia yang kurus kecil keluar jendela. Dengan gerakan yang gesit luar biasa. Dilihat dari potongan badan dan gerakannya orang itu seperti juga Ciu Tiat Ciauw. "Perlu apa dia menyatroni kamarku?" tanya Ouw Hui di dalam hati. Ia menyingkap kelambu dan meraba hidung Thio Hek. Benar saja Thio Hek sudah tidak bernyawa lagi! Ia binasa karena totokan, Ouw Hui bergidik dan berkata dalam batinnya: "Orang itu licin, pintar dan kejam. Memang, jika Thio Hek tidak disingkirkan rahasia pasti akan bocor. Hanya aku tidak menduga, baru aku melangkah pintu, dia sudah berani turun tangan." Biar bagaimanapun juga, sekarang hatinya jadi lebih lega, karena ia yakin bahwa dengan setulus hati Ciu Tiat Ciauw ingin membantu sahabatnya. Ia segera membalikkan tubuh Thio Hek supaya menghadap ke dalam dan sesudah menyelimutinya, ia keluar lagi dari kamarnya dan menghampiri Jim Thong Bu. "Jim Toako, maaf kau mesti menunggu lama," katanya. "Hayolah."

"Thio Toako, dengan kawan sendiri jangan kau berlaku begitu sungkan." kata Thong Bu. Dengan berendeng pundak, mereka segera menuju ke ge-dung Hok Kong An.

Depan gedung dijaga belasan Wie-su yang bersenjata lengkap. Begitu mereka mendekati pintu, pemimpin pasukan membentak: "Wie-tin...!"

".... Su-hay!" menyambungi, Thong Bu.

Pemimpin itu mengganggu. "Malam ini kita harus menjaga hati-hati sekali," katanya.

"Tentu," kata Thong Bu.

"Twie-thio," kata Ouw Hui. "Apa malam ini penjahat bakal menyatroni lagi?"

Pemimpin itu tertawa.

"Mungkin kalau dia sudah makan nyali harimau," jawabnya.

Ouw Hui tertawa terbahak-bahak dan lalu ma-suk ke dalam.

Setibanya di pintu tengah, wakil pemimpin pasukan yang menjaga di situ membentak dengan suara perlahan. "Wie-tin...."

".... Coat-shia!" menyambungi Jim Thong Bu.

"Jim Thong Bu, siapa orang itu?" tanya Wie-su itu. "Aku tidak kenal." <http://kangzusi.com>

"Thio Toako, dari Pasukan Ketiga," jawabnya.

"Hm... jenggotnya sangat keren," kata si wakil pemimpin.

Sambil tersenyum mereka berjalan terus membelok ke kiri dan sesudah melewati dua pintu samping, mereka tiba di taman bunga.

Pintu taman dijaga oleh seorang wakil pemimpin yang menegur dengan kata-kata "Wie-tin" juga. ".... Cian-chiu," jawab Thong Bu. Diam-diam Ouw Hui merasa syukur, bahwa ia datang bersama-sama Jim Thong Bu, sebab kalau bukan begitu, ia pasti tak akan bisa masuk ke gedung yang dijaga sedemikian keras dengan menggunakan kata-kata rahasia yang berbeda-beda.

Begitu masuk di dalam taman Ouw Hui segera mengenali jalan-jalan yang pernah dilaluinya. Untuk menenteramkan hati It Hong dan Leng So, ia segera mengambil keputusan untuk

bekerja selekas mungkin, dan dengan tindakan cepat, ia menuju ke gedung ibu Hok Kong An.

"Thio Toako, mau ke mana kau?" tanya Thong Bu dengan perasaan heran.

"Aku mendapat perintah untuk melindungi Tayhujin," jawabnya.

"Oh begitu?" kata Thong Bu.

Sesaat itu dua Wie-su menghampiri. "Siapa kau?" tanya salah seorang.

"Jim Thong Bu dari Pasukan Keempat."

"Thio Hek dari Pasukan Ketiga." Ouw Hui memperkenalkan diri.

Wie-su itu mengeluarkan seruan tertahan dan meraba gagang golok. "Apa? Siapa namamu!" bentaknya.

Ouw Hui terkejut. Ia mengerti, bahwa pengawal itu mengenal Thio Hek dan rahasianya sudah terbuka. Ia maju setindak dan berbisik. "Namaku Ouw Hui."

Wie-su itu kaget tak kepalang, ia mengawasi dengan mata membelalak. Sebelum ia sempat bergerak, jalan darahnya sudah ditotok Ouw Hui yang dengan sekali menggerakkan sikutnya, sudah merubuhkan pula Wie-su yang satunya lagi.

Jim Thong Bu menggigil bahunya kaget dan takut. "Kau... kau..." katanya dengan suara terputus-putus.

"Laki-laki tidak menukar she atau mengubah nama," kata Ouw Hui dengan suara dingin. "Aku adalah Ouw Hui." Sambil berkata begitu, ia menyeret tubuh kedua Wie-su itu ke dalam gerom-bolan pohon-pohon bunga.

Sementara itu, sesudah dapat menenteramkan hatinya, Thong Bu menghunus golok. "Semua orang sudah lihat, bahwa kaulah yang mengajak aku ke sini," kata Ouw Hui.

"Perlu apa kau ribut-ribut? Paling selamat kau menutup mulut."

Thong Bu menggigil, rasa kaget dan takutnya semakin menjadi-jadi.

"Kalau kau masih kepingin hidup ikutlah aku!" bisik Ouw Hui. Dalam kebingungan yang sangat hebat, Jim Thong Bu tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Melihat lihaynya Ouw Hui, ia mengerti, bahwa jika melawan, jiwa bisa melayang.

Kedatangan Ouw Hui pasti mengandung mak-sud kurang baik, sehingga ia yang sudah mengajak pemuda itu masuk ke gedung Hok Kong An, pasti kerembet. Dalam ketakutannya itu, bagaikan seorang Hnglung, ia segera mengikuti Ouw Hui.

Dengan cepat Ouw Hui menghampiri pintu depan gedung Nyonya Siangkok yang ternyata dijaga oleh tujuh-delapan Wie-su. Ia bersangsi, karena jika ia menggunakan kekerasan, belum tentu ia dapat merubuhkan mereka dalam tempo lekas. Mendadak ia mendapat serupa ingatan dan sambil mengajak Jim Thong Bu, ia segera pergi ke samping gedung. Tiba-tiba ia berteriak. "Jim Thong Bu! Perlu apa kau datang ke sini? Mau memberontak?"

Thong Bu terkesiap. "Aku... aku..." katanya terputus-putus.

"Tahan! Hei! Jangan bergerak kau!" teriak pula Ouw Hui.

Mendengar teriakan itu, karuan saja tujuh-delapan pengawal yang menjaga di pintu dengan lantas meluruk ke belakang. Ouw Hui mengangkat tubuh Jim Thong Bu dan melemparkannya ke jendela dan lantas saja menjadi hancur. "Tangkap! Lekas tangkap!" teriaknya.

Bagaikan kawanannya harimau, para Wie-su menubruk dan membekuk si orang she Jim.

"Jangan mengagetkan Tayhujin," kata Ouw Hui seraya melompat ke dalam kamar dari jendela yang berlubang.

"Ada apa?" tanya ibu Hok Kong An sambil memeluk kedua puteranya Ma It Hong yang sudah menangis keras dan sudah memanggil-manggil ibunya.

"Ada pembunuh!" jawab Ouw Hui. "Siauwjin sengaja datang untuk melindungi Tayhujin dan kedua Kongcu. Di sini penuh bahaya kalau perlu segera menyingkir ke tempat yang lebih selamat."

Nyonya itu kaget bukan main, tapi sebagai seorang yang berpengalaman, dia lantas saja bercuriga. "Siapa kau? Di mana adanya pembunuh itu?" tanyanya.

Ouw Hui mengerti, bahwa dia tak dapat menghilangkan tempo. Mengingat kekejaman nyonya tua itu, darahnya agak meluap dan sambil melompat, ia mengayun telapak tangannya.

Nyonya besar itu adalah isteri seorang perdana menteri dan kecintaan kaisar, sedang ketiga puteranya semua berpangkat tinggi dan dua orang menantunya adalah puteri kaisar. Selama hidupnya, ia selalu diliputi kekuasaan dan kemewahaan dan belum pernah ia menerima hinaan yang begitu besar. Di lain pihak, karena hatinya mendongkol, waktu menggaplok Ouw Hui sudah menggunakan sebagian tenaganya, sehingga begitu kena, pipi nyonya itu lantas saja bengkak dan dua giginya rontok. Dalam kegusaran yang melampaui batas, hampir-hampir si nyonya pingsan.

"Mari ikut aku untuk menemui ibumu," kata Ouw Hui sambil membungkuk dan memeluk kedua bocah itu dengan lengan kirinya.

Pada saat itu, dua orang Wie-su sudah masuk ke dalam kamar. Ouw Hui mengerti bahwa tanpa menggunakan siasat, tak gampang-gampang ia dapat ke luar dari gedung itu. Sambil mencengkeram baju Tayhujin, ia membentak:

"Tayhujin berada dalam tanganku. Majulah! Mari kita mampus bersama-sama." Seraya berkata begitu, ia melompat keluar dengan menentang nyonya tua itu.

Dengan mata membelalak, para Wie-su mengawasi Ouw Hui menerjang ke luar sambil mendukung kedua puteranya Ma It Hong dan menyeret tangan Tayhujin. Pengawal-pengawal dari Lain-lain bagian gedung mulai memburu ke situ. Mereka mengurung dari sebelah kejauhan dan meskipun kedua tangan Ouw Hui tidak dapat memberi perlawanan karena yang satu mendukung dua bocah itu dan yang lain mencekal Tayhujin mereka masih belum berani turun tangan. Ouw Hui bingung bukan main. Ia mengerti, bahwa semakin lama jumlah Wie-su yang mengepung akan jadi semakin besar dan keadaannya semakin berbahaya. Setindak demi setindak ia maju terus sambil mengasah otak. Ia tahu bahwa sekali ini ia harus mempertaruhkan jiwanya.

Mendadak, baru saja ia mengambil putusan nekat menerjang mati-matian, di sebelah kiri terlihat mengepulnya asap dan berkobarnya api sedang di antara suara ribut terdengar teriakan: "Awas! Penjahat coba membunuh Kongcu! Penjahat membakar gedung Kongcu!"

Ouw Hui kaget. Ia kenali bahwa suara itu suara Ciu Tiat Ciauw. Kongcu adalah puteri kandung kaisar Kian-liong dan jika sang puteri binasa dalam tangan penjahat, seantero Wie-su dalam gedung Hok Kong An akan mendapat hukuman mati. Maka itu, teriakan Ciu Tiat Ciauw sudah mengejutkan sangat hatinya semua orang.

"Kalian semua pergi padamkan api dan lindungi Kongcu biar aku sendiri yang menolong Tayhujin," demikian terdengar pula teriakan Ciu Tiat Ciauw. Dalam kalangan pengawal Hok Kong An, Ciu Tiat Ciauw mempunyai kedudukan tinggi dan disayang oleh menteri itu, sehingga ia sangat disegani oleh kawan-kawannya. Maka itu, begitu mendengar perintahnya,

para Wie-su lantas saja meninggalkan Ouw Hui dan memburu ke tempat kebakaran.

Ouw Hui mengerti, bahwa Ciu Tiat Ciauw telah menggunakan tipu "memancing harimau keluar gu-nung" untuk menolong dirinya dan ia merasa sangat berterima kasih. Di lain saat, Tiaut Ciauw sudah membacok sambil berteriak keras. Ouw Hui berkelit seraya mendorong Tay Hujin yang jatuh tengkurep di tanah. Tiat Ciauw buru-buru membangunkan dan menggendong nyonya tua itu yang lalu dibawa pulang ke gedungnya. Ouw Hui sungkan menyia-nyiakan kesempatan baik dan segera kabur dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan.

"Jumlah penjahat tidak sedikit!" demikian terdengar pula teriakan Tiat Ciauw. "Semua orang tetap pada tempat penjagaannya. Lindungi Hok Thayswee dan Jie-wie Kuncu! Jangan kena diakali dengan tipu memancing harimau keluar dari gu-nung," mendengar teriakan itu, semua wie-su tidak berani sembarangan mengejar.

Sambil mendukung kedua bocah, Ouw Hui lari ke belakang taman. Dengan cepat ia sudah tiba di tembok pekarangan dan dengan sekali mengenjot tubuh, kedua kakinya hinggap di atas tembok. Tiba-tiba ia mengeluh sebab di sebelah timur dan barat dijaga oleh sejumlah besar Wie-su! Buru-buru ia melompat turun dan melewati sebidang tanah la-pang secepat-cepatnya, akan kemudian masuk ke sebuah lorong.

Pada saat itulah terdengar teriakan orang: "Tangkap! Tangkap pembunuh!" Diiring dengan teriakan-teriakan, sejumlah Wie-su mengejar dari belakang. Setibanya di ujung lorong, Ouw Hui membelok ke sebuah jalan raya dan mendadak hatinya girang karena di pinggir jalan kelihatan berhenti sebuah kereta keledai. Cepat-cepat ia melompat naik ke dalam kereta sambil berkata pada si kusir: "Lekas! Hayo lekas! Aku akan memberi hadiah besar." Di tempat duduk kusir duduk dua orang dan begitu mendengar perkataan Ouw

Hui, orang yang duduk di sebelah kanan, yang tubuhnya kurus, lan-tas saja mengedut les dan keledai lantas saja lari.

Begitu duduk di dalam kereta, Ouw Hui mengendus bebauan yang tak enak. Setelah memperhatikan ia mendapat kenyataan bahwa bebauan itu keluar dari beberapa tahang kotoran manusia. Ia kini mengerti bahwa kereta itu adalah kereta yang biasa mengumpulkan kotoran manusia dari rumah-rumah penduduk untuk dijadikan pupuk. Sementara itu suara teriakan semakin hebat kedengarannya.

Ia menengok dan melihat pengejar-pengejarnya sudah datang sangat dekat.

Tiba-tiba ia mendapat pikiran baik. Ia mengangkat sebuah tahang dan sambil mengerahkan Lweekang, melemparkannya ke belakang. Dua Wie-su yang paling depan rubuh terjengkang dengan tubuh penuh kotoran, sedang kawan-kawannya lantas saja berhenti mengejanya. Mereka itu adalah orang-orang pilihan yang bernyali besar, tapi menghadapi kotoran manusia, mereka jadi keder juga.

Kereta terus dilarikan secepatnya tapi tak lama kemudian di sebelah belakang kembali terdengar teriakan dan sejumlah Wie-su sudah mengejar pula. Hok Kong An adalah seorang Peng-po Siang-sie (menteri pertahanan) yang berkuasa angkatan perang seluruh kerajaan Ceng. Dapat dimengerti, bahwa pengawal-pengawal pribadinya bukan sembarang orang dan dipilih dari orang-orang ternama dalam Rimba Persilatan, sehingga pengacauan Ouw Hui selama dua malam berturut-turut dianggap mereka sebagai suatu hinaan besar yang sangat memalukan. Maka itu, seusainya menolong kedua kawan yang rubuh, mereka segera mengejar pula dengan kegusaran meluap-luap.

Ouw Hui mulai bingung lagi. "Jika mereka masih mengejar, aku tentu tidak boleh pulang," katanya di dalam hati. "Ma Kouwnio masih belum sembuh dan setan-setan itu tak boleh tahu tempat bersembunyinya. Tapi kalau tidak pulang, ke

mana aku harus pergi?" Sementara itu, para Wie-su sudah hampir dekat dan hanya karena takut dihantam dengan tahang kotoran, mereka belum berani terlalu mendesak. Mereka rupanya tahu, bahwa dengan membuntuti dari kejauhan, Ouw Hui pasti tidak akan bisa keluar dari kota Pakkhia.

Beberapa saat kemudian, kereta itu tiba di sebuah jalan yang bercagak tiga dan di tengah-tengah jalan itu berhenti sebuah kereta keledai lain. Begitu lekas kereta yang diduduki Ouw Hui berdempetan dengan kereta itu, si kusir menggapai seraya berkata: "Pindah!" Ia melompat ke kereta itu, diturut oleh Ouw Hui yang mendukung puteranya Ma It Hong.

Sebagaimana diketahui, di kereta pertama terdapat dua orang kusir. Begitu lekas kusir pertama dan Ouw Hui berpindah ke kereta lain, kusir kedua segera mengedut les dan mengaburkan kereta itu ke jurusan barat, sedang kereta yang ditumpangi Ouw Hui dilarikan ke arah timur.

Dilain pihak, setibanya di jalan bercagak, para Wie-su jadi bingung sebab dua kereta yang bentuk dan warnanya bersamaan lari ke dua jurusan. Mereka tak tahu kereta yang mana memuat orang yang sedang dikejar. Sesudah berdamai sebentar, rombongan dipecah dua yang masing-masing mengejar ke barat dan ke timur.

Mendengar suara dan pula cara melompatnya si kusir kurus, bukan main girangnya Ouw Hui, sebab ia segera mengenali, bahwa kusir itu bukan lain daripada adiknya sendiri. "Aduh Jie-moay! Sungguh aku tak duga!" katanya dengan suara kagum.

Leng So hanya mengeluarkan suara di hidung.

"Bagaimana keadaan Ma Kouwnio?"

"Tak tahu!" jawab si adik.

Ouw Hui tahu si adik sedang mendongkol. "Jie-moay, aku mengaku salah dan kuharap kau sudi memaafkan," katanya dengan suara yang halus.

"Aku tak akan menarik pulang perkataanku," kata si nona. "Aku tetap tak akan mengobati padanya. Apa kau kira omonganku bukan perkataan manusia?"

Selagi Leng So berkata begitu kembali kereta tiba di jalan bercagak dan di tengah jalan terdapat sebuah kereta yang lain. Kali ini si nona tidak menukar kereta. Dengan sekali berseru dan mengulapkan tangan, kedua kereta itu berpencaran dengan berbareng, yang satu ke selatan yang lain ke utara.

Waktu menyusul sampai di jalan bercagak itu, para Wie-su itu jadi lebih kaget dan gusar. Mereka tak dapat berbuat lain daripada memecah lagi rom-bongan untuk mengejar kedua kereta itu.

Semenjak Pakkhia menjadi ibukota negara pada jaman Kerajaan Goan, jalan-jalan dalam kota itu dibuat dalam bentuk garis-garis papan catur, yaitu membujur dari selatan sampai ke utara dan melintang dari timur ke barat. Dari sebab itulah, kereta yang ditumpangi Ouw Hui dan Leng So lagi-lagi bertemu dengan jalan bercagak dan di tengah-tengah jalan terdapat pula kereta lain yang bentuknya sama. Kejadian itu berulang kali. Kalau para pengejar sudah datang dekat sebab khawatir di-kenali, Leng So tidak menukar kereta hanya memerintahkan supaya kedua kereta itu berpencaran dengan berbareng dan lari ke dua jurusan. Tapi kalau pengejar-pengejar masih agak jauh mereka pindah kereta supaya dapat lari terlebih cepat dengan keledai yang masih segar. Demikianlah setiap kali bertemu dengan jalan bereabang, jumlah pengejar berkurang separuh sehingga pada akhirnya, mereka hanya dikejar oleh lima enam Wie-su yang sudah cape lelah dan napasnya tersengal-sengal.

"Jie-moay, sungguh lihay tipumu ini," memuji Ouw Hui. "Jika kau tidak menggunakan kereta pengumpul kotoran, kereta itu bisa dicurigai oleh tentara peronda."

"Biar dicurigai," kata si adik dengan suara dingin. "Kau tidak menyayangi jiwa dan memang pantas kalau kau mati dalam tangan tentara negeri."

"Aku memang pantas mati," kata Ouw Hui sambil tersenyum. "Hanya jika aku mati, bakal ada seorang nona yang bersedih hati."

"Hmmm," Leng So mengeluarkan suara di hidung. "Kau tak dengar omonganku dan kalau kau sampai mengantarkan jiwa, siapa pun boleh tak usah bersedih... kecuali nona Wan yang cantik manis. Tapi mengapa ia sekarang tidak menolong kau?"

"Ia tidak tahu, bahwa aku sudah begitu tolol untuk menyatroni gedung Hok Thayswee," kata sang kakak. "Di kolong langit hanya ada seorang gadis yang tahu ketololanku dan hanya ia yang dapat menolong jiwaku pada saat yang berbahaya."

Mendengar pujian itu, Leng So merasa sangat senang, tapi paras mukanya masih tetap dingin dan ia hanya mengeluarkan suara di hidung. "Karena dulu Ma Kouwnio pernah menolong kau, maka kau tidak dapat melupakan budinya dan bertekad untuk membalas budi itu, bukankah begitu?" tanya si nona.

"Mengenai budi, mana Ma Kouwnio dapat direndengkan dengan adikku?" kata Ouw Hui.

Di tengah gelap Leng So tersenyum, tetapi suaranya masih tetap kaku. "Huh! Karena masih memerlukan bantuanku untuk mengobati Ma Kouwnio, kau sudah mengeluarkan perkataan manis-manis," katanya. "Sesudah kau tidak perlu lagi dengan tenagaku, segala omonganku pasti lebih-lebih tidak digubris lagi olehmu."

"Jika aku bicara tidak setulus hati, biarlah aku mati dengan jalan yang tidak baik." Ouw Hui bersumpah.

"Kalau benar ya sudah, perlu apa kau bersumpah," kata si nona dengan suara terlebih lunak.

Sesudah melewati sebuah jalan bercagak lagi, Wie-su yang mengejar hanya ketinggalan dua orang. "Jie-moay," kata Ouw Hui sambil tertawa. "Coba kau tahan larinya keledai sebentar, aku ingin memperlihatkan sebuah pertunjukan."

Leng So menarik les dan keledai itu lantas saja menghentikan tindakannya. Di lain saat, kedua pengejar sudah hampir menyusul dan waktu mereka hanya terpisah beberapa tombak dari kereta, mendadak Ouw Hui mengangkat sebuah tahang kosong yang lalu dilontarkan dan masuk tepat di kepala salah seorang Wie-su. Kawannya mengeluarkan teriakan kaget dan memutar badan, akan kemudian lari lintang pukang.

Melihat pertunjukan yang lucu itu, Leng So tertawa geli dan sisa kedongkolannya lantas saja hilang seperti disapu angin.

Tak lama kemudian kereta sudah tiba di depan gedung di mana mereka menginap. Leng So segera menyerahkan les kepada si kusir dan menghadiahkan beberapa tahlil perak. Sesudah itu, dengan masing-masing mendukung seorang bocah, mereka masuk dengan melompati tembok. Siapa pun tak pernah mimpi, bahwa dua orang itu baru saja mengacau di rumah menteri pertahanan.

Melihat kedua puteranya, bukan main girangnya Ma It Hong memeluk kedua bocah itu erat-erat dan air matanya mengucur deras. Kedua bocah itu pun balas memeluk ibu mereka dengan penuh kecintaan.

Leng So terharu dan berbisik: "Toako sekarang aku tidak menyalahkan kau lagi. Memang kita harus merampas pulang kedua bocah itu, supaya ibu dan anak dapat berkumpul kembali."

"Tapi hatiku tetap merasa kurang enak, sebab aku sudah tidak dengar perkataanmu," kata sang kakak.

Leng So menjebik dan berkata sambil tertawa: "Huh! Toako memang pandai bicara. Waktu kita pertama bertemu, kau sudah tak dengar omonganku. Aku minta kau jangan berpisah dari sampingku dan jangan turun tangan tapi semua permintaanku tidak digubris olehmu."

Sesudah bertemu dengan kedua puteranya, Ma It Hong sembuh dengan cepat sekali. Setelah Leng So "menciam" (menusuk dengan jarum emas) lagi beberapa kali dan memberi beberapa macam obat, racun yang mengeram dalam tubuhnya telah dapat dikeluarkan seanteronya. Sesudah ingatannya kembali, ia menanyakan sebab musabab mengapa mereka berada dalam gedung itu dan mengapa Hok Kong An tak pernah datang menyambangnya, tapi baik Ouw Hui maupun Leng So sungkan memberi keterangan.

Sedang beberapa hari tibalah harian Tiong-chiu. Pada hari itu dengan mengajak Leng So, Coa-wie dan Kie Siau Hong, Ouw Hui pergi ke gedung Hok Kong An guna menghadiri pertemuan para Ciangbunjin.

Penyamaran Ouw Hui pada hari itu agak berlainan dari biasanya. Ia mencukur sebagian jenggotnya dan mengenakan pakaian sulam yang sangat indah sedang tangan kirinya mencekal pipa pit-yan-hu dan tangan kanannya memegang kipas berwarna emas, sehingga orang yang tak tahu pasti akan menduga, bahwa ia adalah seorang hartawan besar. Leng So sendiri menyamar sebagai seorang wanita setengah tua dengan badan agak bongkok dan muka kisut-kisut.

Setibanya di depan gedung Siang-kok-hu, mereka mendapat kenyataan, bahwa semua Sie-wie sudah ditarik mundur dan di depan pintu berdiri delapan orang yang bertugas sebagai penyambut tetamu.

Ouw Hui segera menyerahkan surat undangan. Melihat pakaiannya yang mewah dan mengetahui, bahwa tamu itu adalah Ciangbunjin dari Hoa-kun-bun, dengan sikap hormat lantas saja mengantarkan mereka ke sebuah meja di sebelah timur, di mana sudah duduk empat tetamu lain. Mereka segera berkenalan dan tetamu yang datang lebih dulu itu adalah orang-orang Kauw-kun Tay-seng-bun (partai ilmu silat kera). Pemimpin partai itu seorang tua yang kepalanya lancip, mulutnya monyong dagunya merah dan lengannya sangat panjang sehingga menyerupai seekor kera. Melihat begitu, Leng So merasa geli di dalam hatinya.

Dalam ruangan yang luas itu, sudah berkumpul banyak orang dan tamu-tamu yang baru datang masuk dengan berturut-turut. Mereka dilayani oleh perwira-perwira di bawah perintah Hok Kong An.

Dengan matanya yang sangat tajam Ouw Hui menyapu seluruh ruangan. Tiba-tiba ia lihat masuknya Ciu Tiat Ciau dan Ong Tiat Gok yang mengenakan pakaian perwira dan dilihat dari topinya mereka baru mendapat kenaikan pangkat. Waktu lewat di samping meja Ouw Hui, mereka tidak mengenali pemuda itu.

Dua orang perwira menyambut mereka dan berkata sambil tertawa: "Selamat Ciu Toako, selamat Ong Toako! Semalam kalian telah membuat jasa yang sangat besar."

Ong Tiat Gok tertawa lebar. "Jasa apa? Hanya kebetulan saja," katanya dengan merendahkan diri.

Seorang perwira lain menghampiri seraya berkata: "Yang satu menjadi Thong-peng yang lain menjadi Hu-ciang. Sungguh hebat! Di antara pahlawan-pahlawan Hok Thayswee, kalianlah yang naik pangkat paling cepat."

"Peng Toako, jangan kau guyon-guyon," kata Ciu Tiat Ciau dengan suara tawar. "Kami berdua mendapat hadiah

tanpa berjasa. Mana bisa kami dibandingkan dengan Peng Toako yang sudah membuat pahala besar di medan perang?"

Perwira itu merasa agak jengah dan ia segera berkata pula dengan paras sungguh-sungguh: "Ciu Toako telah menolong Siang-kok Hujin sedang Ong Toako melindungi Kongcu. Bansweeya sendiri yang sudah memberi pangkat kepada kalian. Mana dapat siauwtee berendeng dengan Jie-wie Toako?"

Dengan beruntun-runtun kedua saudara itu mendapat pemberian selamat dari para perwira. Dapat dimengerti jika tamu-tamu jadi merasa heran dan mereka lalu mencari keterangan dari beberapa orang yang lantas saja menceritakan peristiwa yang terjadi semalam di gedung Hok Thayswee, ditambah dengan bumbu yang sedap. Cerita itu juga didengar Ouw Hui dan kawan-kawannya.

Ternyata, dengan perhitungan lihay dan tindakan tepat, bukan saja Ciu Tiat Ciauw sudah dapat mengelakkan mara bahaya, tapi juga sudah menarik keuntungan besar untuk dia dan saudara angkatnya. Dengan dia sendiri "menolong" Siangkok Hujin dan Ong Tiat Gok "melindungi" Kongcu, di mata Kaisar Kian-liong, mereka berdua telah berjasa sangat besar, lebih besar dari pada pahala orang yang menang perang. Mereka bukan saja telah mendapat kenaikan pangkat tiga tingkat, tapi juga sudah memperoleh hadiah emas-perak-mutiara dari Siangkok Hujin, Kongcu dan Hok Kong An sendiri.

Untuk kepentingan sendiri, para Wie-su meniup-niup kejadian semalam dengan mengatakan, bahwa penjahat yang menyatroni berjumlah ratusan orang dan bahwa, hanya sesudah bertempur mati-matian, barulah mereka berhasil memukul mundur kawanan pengacau itu. Meskipun merasa mendongkol karena hilangnya kedua putera itu, tapi mengingat pengalamannya waktu ditawan oleh orang-orang Ang-hoa-hwee pada sepuluh tahun berselang, Hok Kong An diam-diam bersyukur, bahwa kali ini kawanan penyerang

dapat dimundurkan dan ia terlepas dari bahaya. Maka itulah, ia sudah berlaku royal dan memberi persenan besar kepada para pengawalnya.

Melihat cara-cara orang-orang itu, Ouw Hui dan Leng So merasa geli dan saling melirik sambil tersenyum.

Tak lama kemudian, puluhan meja perjamuan sudah penuh dengan tetamu. Diam-diam Ouw Hui menghitung. Semua ada enam puluh dua meja, setiap meja delapan orang, jumlah tetamu empat ratus sembilan puluh enam dan jika setiap partai mengirim empat orang wakil, maka jumlah Ciang-bunjin yang hadir dalam ruangan itu ada seratus dua puluh empat.

Sekarang baru ia tahu, bahwa di seluruh Tiongkok terdapat begitu banyak partai atau cabang persilatan. Di samping meja-meja yang sudah penuh, juga terdapat meja-meja yang hanya diduduki oleh empat orang dan yang masih kosong. Tanpa merasa, ia ingat Wan Cie le. "Dia sudah merebut dua belas kedudukan Ciangbun dan meja-meja yang kosong rupanya disediakan untuk orang-orang dari partai-partai yang sudah digebah kabur olehnya," katanya di dalam hati. "Tapi di mana adanya dia sekarang?"

Melihat kakaknya termenung dengan sorot mata penuh rasa cinta, Leng So yang sangat cerdas segera dapat menebak, bahwa Ouw Hui sedang memikirkan Wan Cie le. Ia menghela napas dan hatinya sedih. Tiba-tiba otot-otot pipi Ouw Hui bergerak, paras mukanya berubah dan sinar matanya seolah-olah mengeluarkan api. Si nona segera memandang ke jurusan yang sedang diawasi kakaknya dan ia lantas saja mengetahui sebab musabab perubahan itu. Di sebelah barat, pada meja keempat, duduk seorang lelaki yang badannya tinggi besar dan tangannya mencekal dua Tiat-tan dan orang itu bukan lain dari pada Hong Jin Eng, Ciangbunjin Ngo-houw-bun.

Buru-buru Leng So menarik tangan baju kakaknya yang lantas saja tersadar dan cepat-cepat melengos ke lain jurusan.

Sementara itu, tamu-tamu yang berniat datang rupanya sudah tiba semua, karena dari luar sudah tidak muncul tamu-tamu baru. Ouw Hui memperhatikan ruangan yang luas itu. Di tengah-tengah tergantung sehelai kain sulam dengan tulisan: "Dengan ilmu silat mengikat persahabatan, orang-orang gagah menjadi tuan rumah." Di bawah kain sulam itu berjejer empat buah kursi indah dengan alas kulit harimau, tapi semua kursi masih kosong dan rupanya disediakan untuk orang-orang yang berpangkat tinggi.



Para Tjiangboendjin dari seluruh Tiongkok, datang menghadiri Tjiangboendjin Tayhwee yang dibentuk oleh Hok Kong An.

"Mengapa ia belum juga datang?" bisik Leng So.

Ouw Hui mengerti, bahwa "ia" dimaksudkan Wan Cie Ie, tapi ia berlagak pilon. "Siapa?" tanyanya.

Si adik tidak menjawab langsung, tapi berka'a pada dirinya sendiri: "Sebagai Cong-ciang-bun dua belas partai, dia tak bisa tak datang."

Beberapa saat kemudian, seorang perwira tingkatan kedua bangun berdiri dan berseru dengan suara nyaring: "Harap keempat Tay-ciangbunjin (Ciangbunjin besar) masuk ke dalam ruangan pertemuan!" Seruan itu disambut oleh Lain-lain Wiesu: "Harap keempat Tay-ciangbunjin masuk ke dalam ruangan pertemuan!"

Semua jago kaget bercampur heran. Semua orang yang berkumpul di situ, di samping murid-murid berbagai partai dan para petugas pihak tuan rumah, adalah Ciangbunjin, atau pemimpin, partai-partai persilatan. Mengapa orang sudah menggunakan istilah "besar"? Apa ada Ciangbunjin "besar" dan Ciangbunjin "kecil"?

Seluruh ruangan jadi sunyi senyap dan mata semua orang mengawasi pintu samping di sebelah timur, dari mana muncul dua orang perwira tingkatan ketiga yang mendahului masuknya empat orang ke dalam ruangan itu. Setibanya di bawah kain salaman itu, dengan sikap sangat hormat, mereka mempersilakan keempat orang tersebut duduk di kursi yang dialas dengan kulit harimau.

Antara keempat tetamu itu, yang berjalan paling dulu adalah seorang pendeta tua yang alisnya putih dan tangannya mencekal sebatang Sian-thung dari kayu Yang-bok yang berwarna kuning. Dilihat dari paras mukanya yang welas asih, pendeta tua itu paling sedikitnya sudah berusia sembilan puluh tahun. Yang kedua adalah seorang Toojin yang kira-kira berusia tujuh puluh tahun, dengan muka muram berwarna hitam dan mata separuh tertutup separuh terbuka. Kedua orang itu — yang satu Hweeshio dan yang lain Toojin — sangat berbeda satu sama lain. Si hweeshio tua bertubuh tinggi besar dan berparas angker, sehingga sekelebatan saja, orang segera tahu, bahwa ia seorang beribadat yang berilmu tinggi. Tapi si Toojin tiada bedanya seperti imam biasa yang sering memperdayai orang dengan menjual surat jimat atau obrolan lain. Tapi mengapa dia termasuk salah seorang dari

empat Ciangbunjin "besar"? Yang ketiga adalah seorang tua berusia enam puluh tahun lebih yang kelihatannya bersemangat sekali, dengan sepasang matanya yang berkilat-kilat dan kedua Tay-yang-hiat yang menonjol ke atas, suatu tanda, bahwa ia memiliki Lweekang yang sangat tinggi. Begitu masuk, sambil tersenyum-senyum, ia manggut-manggut dan di antara seratus lebih Ciangbunjin itu, tak kurang dari sembilan puluh yang mengenalnya. Mereka menggunakan panggilan "Tong Toako" atau "Tong Tayhiap" dan hanya beberapa pentolan yang sudah berusia lanjut menggunakan istilah "Kam Lim-heng".

Ouw Hui agak terkejut. "Ah! Orang itu tentu bukan lain dari pada Kam-lim-hui-cit-seng Tong Pay Tong Tayhiap!" katanya di dalam hati. "Ibu Wan Kouwnio telah ditolong olehnya dan ia dikenal sebagai seorang pendekar yang berpribudi tinggi. Sungguh tak dinyana hari ini ia kena ditarik oleh Hok Kong An." Tong Pay tidak lantas duduk, tapi menghampiri dan memberi salam kepada sejumlah Ciangbunjin yang mengenalnya. Sikapnya yang ramah tamah menimbulkan rasa hormat dalam hati setiap orang. Waktu tiba di meja Ouw Hui, sambil menarik tangan Ciangbunjin dari Tay-seng Kauw-kun-bun, ia berkata: "Kera tua! Kau juga datang? Mengapa tuan rumah tidak menyuguhkan sepiring buah tho kepadamu?"

Orang itu membungkuk secara hormat sekali dan berkata seraya tertawa: "Tong Tayhiap, sudah tujuh tahun aku tidak pernah mengunjungi kau untuk menanya keselamatanmu. Semakin lama ku-lihat Tayhiap semakin gagah."

Tong Pay tertawa. "Bagaimana dengan anak cucu kera dalam guha Sui-liam-tong gunung Hoa-ko-san?" tanyanya sambil menepuk pundak orang.

"Dengan bersandar kepada Tong Tayhiap, mereka semua baik-baik saja." jawabnya.

Tong Pay tertawa terbahak-bahak. Ia berpaling kepada Kie Siau Hong dan bertanya: "Apa Kie Loosam tidak datang?"

Pemuda itu buru-buru memberi hormat seraya menjawab: "Ayah tidak datang. Siang-malam ayah selalu ingat Tong Tayhiap dan sering mengatakan, bahwa sesudah menelan Jin-som Yang-eng-wan pemberian Tayhiap, kesehatannya mendapat banyak kemajuan."

"Apa kau menginap di gedung In Pweecu?" tanya pula Tong Pay. "Baiklah, besok aku akan memberi beberapa pel lagi untuk ayahmu."

Kie Siauw Hong membungkuk lagi dan menghaturkan terima kasih berulang-ulang. Sesudah manggut-manggutkan kepalanya kepada Ouw Hui. Leng So dan Coa Wie, Tong Pay segera pergi ke lain meja.

"Tong Tayhiap bergelar Kam-lim-hui-cit-seng, tapi sebenarnya, pengaruhnya melampaui tujuh propinsi," kata Ciangbunjin Kauw-kun-bun dengan suara kagum. "Tahun itu, piauw seharga delapan belas laksa tahlil perak yang dilindungi olehku telah hilang di jalan Kamliang. Karena gusar dan jengkel, hampir-hampir aku mencemplungkan diri ke dalam sumur. Kalau bukan Tong Tayhiap yang turun tangan dengan menggunakan jalan lembek dan keras, sehingga ia sampai mengangkat senjata, mina mau Ciu-coan Sam-houw memulangkan piauw tersebut?" (Tiga harimau dari Ciu-coan) Secara bernaflu dan dengan rasa berterima kasih yang sangat besar, ia segera menuturkan segala kejadiannya. Sebagai seorang yang menanggung budi besar, setiap ada kesempatan, ia selalu menceritakan pertolongan Tong Pay kepadanya.

Orang yang keempat mengenakan seragam perwira dengan topi tingkat keempat. Ia masuk dengan tindakan mantap dan sikap angker, sehingga sekelebatan saja, orang akan lantas bisa lihat, bahwa ia adalah pentolan dalam Rimba Persilatan. Ia berusia kurang lebih lima puluh tahun, mukanya persegi, kupingnya lebar, kedua matanya bersinar tajam dan dengan sikap luar biasa tenang, ia duduk di kursi keempat.

"Ah! Dia juga seorang yang sangat lihay," kata Ouw Hui dalam hatinya. Waktu baru tiba di gedung itu, pemuda itu tidak memandang sebelah mata kepada Ciangbun Tayhwee yang dihimpunkan oleh Hok Kong An. Tapi begitu melihat keempat Ciang-bunjin itu, hatinya lantas saja keder. Tong Tayhiap dan perwira itu saja belum tentu dapat dijatuhkan olehku," pikirnya. "Si hweeshio dan Toojin yang duduk di kursi yang lebih tinggi, sudah tentu memiliki kepandaian yang lebih lihay. Hari ini aku harus berhati-hati dan rahasiaku tidak boleh bocor." Memikir begitu, ia tidak berani menengok ke sana-sini lagi, karena khawair dikenali oleh kaki tangan Hok Kong An dan lalu meraup kwacie yang lalu dimakannya perlahan-lahan.

Sesudah bersalaman dengan orang-orang yang dikenalnya, Tong Pay Tayhiap barulah duduk di kursinya. Begitu ia duduk, orang-orang yang tingkatannya lebih muda dengan beruntun-runtun menghampiri dan memberi hormat dengan berlutut. Tong Pay adalah seorang hartawan yang tangannya sangat terbuka. Dalam kunjungannya ke pertemuan itu, murid-muridnya membawa banyak angpauw (bungkusan merah berisi uang). Kepada setiap orang muda yang baru memberi hormat kepadanya dengan berlutut, ia menghadihkan lima tahl perak sebagai tanda mata untuk perkenalan itu. Selang beberapa lama barulah pemberian-pemberian hormat kepada Tong Tayhiap selesai.

Sesaat kemudian, seorang perwira tingkat kedua berteriak: "Tuang arak!" Semua pelayan yang bertugas di berbagai meja lantas saja menuang arak. Sambil mengangkat cawan tinggi-tinggi, perwira itu berkata dengan suara nyaring: "Para Ciangbun dan Busu dari berbagai partai! Hok Thayswee menyambut dengan gembira kedatangan kalian di ibu kota. Sekarang terlebih dulu siauwtee menghaturkan selamat datang kepada kalian dengan secawan arak ini. Sebentar, Hok Thayswee sendiri akan mengangkat cawan dengan kalian." Sehabis berkata begitu, ia menceguk cawannya, diikuti oleh para hadirin.

Sehabis minum, perwira itu berkata pula: "Hari ini, yang hadir dalam ruangan ini adalah orang-orang gagah dari Rimba Persilatan -- suatu kejadian yang langka dalam sejarah persilatan. Apa yang paling menggirangkan Hok Thayswee ialah beliau berhasil mengundang juga empat Ciangbunjin besar. Dengan menggunakan kesempatan ini, siauw-tee ingin memperkenalkan keempat Ciangbunjin besar itu kepada kalian." Ia menunjuk Hweeshio yang alisnya putih dan melanjutkan perkataannya: "Yang itu adalah Taytie Siansu, Hong-thio kelenteng Siauw-lim-sie di gunung Sionsan, propinsi Holam. Selama lebih dari seribu tahun, Siauw-lim-sie selalu dianggap sebagai sumber dari ilmu silat. Hari ini, dalam pertemuan para Ciangbunjin di kolong langit, sudah sepantasnya saja jika Tay-tie Siansu menduduki kursi pertama."

Para hadirin lantas saja bersorak-sorai sambil menepuk-nepuk tangan. Siauw-lim-sie mempunyai sangat banyak cabang, sehingga dapat dikatakan, bahwa ilmu silat dari sedikitnya sepertiga orang-orang yang hadir di situ masih bersangkutan paut dengan kelenteng itu. Maka itu, dapat dimengerti jika pertemuan dengan pemimpin Siauw-lim-sie sudah menggirangkan sangat banyak orang-orang gagah itu.

Sambil menunjuk Toojin yang duduk di kursi kedua, perwira itu berkata pula: "Di samping Siauw-lim-pay adalah Bu-tong-pay yang namanya sangat cemerlang. Yang itu adalah Bu-ceng-cu Tootiang. ketua kuil Giok-hie-kiong di gunung Bu-tong-san."

Bu-tong-pay adalah leluhur dari ilmu silat Lweekang (ilmu silat "dalam") yang terkenal di seluruh Tiongkok. Akan tetapi, mendengar, bahwa Toojin yang mukanya mesum itu adalah Ciangbunjin Bu-tong-pay, semua orang merasa heran. Apa yang mereka tahu, ialah semenjak sepuluh tahun berselang, sedari Ciangbunjin Ma Giok meninggal dunia dan Thio Ciauw Tong, seorang pentolan Bu-tong, binasa di Huikiang, Bu-tong-

pay belum mempunyai Ciangbunjin lagi. Nama Bu-ceng-cu yang barusan diperkenalkan, belum dikenal dalam kalangan Rimba Persilatan.

Sementara itu, perwira tersebut sudah menunjuk Tong Pay dan melanjutkan perkataannya: "Yang itu adalah Kam-lim-hui-cit-seng Tong Tayhiap, Ciangbunjin dari partai Sam-cay-kiam. Nama Tong Tayhiap yang menggetarkan seluruh Rimba Persilatan, kurang boleh tak usah diperkenalkan lagi." Kata-kata itu disambut dengan sorak-sorai gegap gempita, yang berbeda jauh dengan sambutan yang diberikan kepada Bu-ceng-cu atau bahkan kepada Tay-tie Siansu sendiri.

Sesudah tampik sorak mereda, perwira itu lalu berkata lagi sambil menunjuk orang yang keempat: "Yang itu adalah orang gagah dari Boan-ciu, Hay Lan Pit Tayjin, Sam-leng atau pemimpin tangsi Yauw-kie-eng dari pasukan Bendera Kuning dan Ciangbunjin dari partai Hek-liong-bun di propinsi Liaotong."

Waktu diperkenalkan, karena pangkatnya lebih rendah dari pada perwira yang memperkenalkannya, maka Hay Lan Pit bangun dari tempat duduknya dan berdiri tegak.

"Hek-liong-bun? Partai apa itu?" bisik seorang tua yang duduk di dekat meja Ouw Hui. "Nama itu tidak dikenal dalam Rimba Persilatan. Hm! Dia diangkat menjadi Ciangbunjin besar, sebab dia seorang Boan-ciu. Memang, kalau semua Ciangbunjin terdiri dari bangsa Han, muka Hok Thayswee tidak begitu terang. Menurut penglihatanku, Hay Tayjin itu paling banyak mempunyai tenaga besar. Mana dia dapat berendeng dengan jago-jago bangsa Han?"

"Pendapat Susiok tepat sekali," kata seorang pemuda.

Mendengar itu, Ouw Hui tertawa dalam hatinya. Sesudah melihat sikap dan gerak-gerik orang Boan itu, ia mengerti, bahwa pemimpin Hek-liong-bun tersebut bukan sembarang orang.

Sesudah diperkenalkan, keempat Ciangbunjin besar itu segera bangun berdiri untuk memberi hormat kepada para hadirin dengan secawan arak dan kemudian masing-masing mengucapkan kata-kata merendahkan diri. Tay-tie Siansu bicara dengan sikap agung, sesuai dengan kedudukannya yang sangat tinggi. Tong Pay yang pandai berpidato, telah mengucapkan kata-kata yang membangkitkan gelak tertawa. Bu-ceng-cu dan Hay Lan Pit yang tidak biasa bicara dihadapan orang banyak, hanya mengucapkan sepatah dua patah dengan suara terputus-putus. Bu-ceng-cu bicara dalam dialek Ouw-pak yang tidak dimengerti oleh banyak orang.

"Mengapa suara imam itu tidak cukup bertenaga?" tanya Ouw Hui di dalam hati dengan perasaan heran. "Bagaimana dia bisa menjadi Ciang-bunjin dari Bu-tong-pay? Mungkin sekali ia dicintai oleh para anggota partai, sehingga walaupun ilmu silatnya tidak tinggi, ia diangkat menjadi Ciang-bunjin."

Sesudah beres perkenalan, perjamuan segera dimulai. Perjamuan seorang menteri besar seperti Hok Thayswee tentu saja berlainan dengan perjamuan biasa. Jangankan santapannya, sedangkan araknya saja, yaitu arak Cong-boan Ang-tin-siauw, sudah merupakan minuman yang langka. Ouw Hui tidak berlaku sungkan-sungkan dan dengan beruntun ia sudah minum kurang lebih dua puluh cawan. Leng So mengawasi kakaknya sambil tersenyum-senyum dan kadang-kadang melirik Hong Jin Eng, untuk melihat apa manusia busuk itu masih berada di tempatnya.

Sesudah dikeluarkan tujuh-delapan macam sayur, tiba-tiba terdengar teriakan: "Hok Thayswee tiba!"

Semua perwira, petugas dan pelayan dengan serentak berdiri tegak, diikuti oleh semua tetamu. Sesaat kemudian, dari luar terdengar suara sepatu dan beberapa orang masuk ke dalam.

"Memberi hormat kepada Hok Thayswee!" teriak semua perwira sambil membungkuk dan menekuk satu lututnya.

Hok Kong An mengebas tangannya seraya berkata: "Sudah! Bangunlah!"

"Terima kasih, Hok Thayswee!" teriak pula para perwira itu.

Melihat tata tertib yang angker dan rapih itu, Ouw Hui merasa kagum. "Hok Kong An benar-benar bukan sembarang orang," pikirnya. "Tak heran jika saban kali keluar berperang, ia selalu memperoleh kemenangan."

Melihat paras muka pembesar itu yang berseri-seri, Ouw Hui berkata pula di dalam hatinya: "Manusia tak punya isi perut! Dua anaknya hilang, tapi dia tidak memperdulikan."

Hok Kong An segera memerintahkan orang menuang arak. "Para Busu," katanya sambil mengangkat cawan. "Dengan jalan ini aku memberi selamat datang kepada kalian. Keringkan cawan!"

Ia mencegah isi cawan diikuti oleh para hadirin, kecuali Ouw Hui yang hanya menempelkan pinggir cawan di bibirnya. Pemuda itu sungkan minum bersama-sama Thayswee yang sangat kejam itu.

"Pertemuan para Ciangbunjin telah diketahui juga oleh Bansweeya (kaisar)," kata pula pembesar itu. "Barusan Hongsiang (kaisar) telah memanggil aku dan menghadiahkan dua puluh empat buah cangkir yang harus dibagikan kepada dua puluh empat Ciangbunjin." Ia mengangkat tangannya dan beberapa orang lantas saja menghampiri dengan membawa tiga kotak sulam. Seorang perwira segera menggelar sehelai taplak sutera sulam di atas meja dan dari dalam kotak, ia mengeluarkan cangkir-cangkir yang lalu ditaruh di atas meja itu.

Ternyata, dalam kotak pertama terisi delapan buah cangkir giok, dalam kotak kedua delapan cangkir emas, sedang dalam kotak ketiga delapan cangkir perak. Tiga rupa cangkir itu diatur jadi tiga baris di atas meja. Dengan sinarnya yang gilang-gemilang, semua cangkir diukir dengan gambar-gambar

yang indah luar biasa. Dengan rasa kagum, semua orang mengawasi cangkir-cangkir itu, karya seniman-seniman pilihan dari istana kaisar.

"Cangkir giok dengan ukiran gambar naga di-beri nama Giok-liong-pwee," kata pula Hok Kong An sesudah semua cangkir diatur beres. "Cangkir giok itu adalah yang paling berharga. Yang emas, dengan ukiran burung hong, diberi nama Kim-hong-pwee, sedang cangkir perak, dengan ukiran ikan gabus meletik, adalah Gin-lee-pwee."

Mendengar keterangan itu, semua orang jadi merasa kurang enak. Dalam ruangan tersebut terdapat seratus lebih Ciangbunjin, sedang jumlah cangkir hanya dua puluh empat buah. Siapa yang akan mendapat cangkir-cangkir itu? Di samping itu, cangkir-cangkir tersebut juga berbeda-beda. Cangkir giok tentu saja banyak lebih berharga daripada cangkir perak. Siapa yang akan memperoleh cangkir giok dan siapa yang akan memperoleh perak?

Sementara itu, Hok Kong An sudah mengambil empat buah cangkir giok dan ia sendiri lalu menyerahkannya kepada empat Ciangbunjin besar. "Kalian adalah pemimpin-pemimpin Rimba Persilatan dan setiap orang mendapat sebuah cangkir giok," katanya. Tay-tie Siansu dan ketiga Ciangbunjin lainnya lantas saja menerima hadiah itu sambil menghaturkan terima kasih.

"Sekarang masih ada dua puluh cangkir," kata pula Hok Kong An, "Aku ingin meminta supaya kalian memperlihatkan kepandaian dan empat orang yang ilmu silatnya paling tinggi akan dihadiahkan dengan empat buah cangkir giok. Mereka berempat akan mempunyai kedudukan yang berendeng dengan Ciangbunjin dari Siauw-lim, Bu-tong, Sam-cay-kiam dan Hek-liong-bun, sehingga dengan demikian, kedelapan Ciangbunjin itu dapat dinamakan sebagai Giok-liong Pat-bun (Delapan partai yang mendapat cangkir Giok-liong-pwee). Kedelapan partai tersebut akan dikenal sebagai partai-partai

terbesar dan terkuat dalam Rimba Persilatan. Sesudah itu, berdasarkan kepandaian yang dimilikinya, delapan Ciangbunjin akan menerima cangkir emas dan mereka akan dikenal sebagai Kim-hong Pat-bun. Paling akhir, delapan orang lain, yang akan menjadi Gin-lee Pat-bun, akan menerima cangkir perak.

Sesudah ada penetapan tingkatan, maka di belakang hari dalam Rimba Persilatan boleh tidak usah terjadi pula sengketa-sengketa yang tidak diingini. Dalam pertemuan ini, aku mengangkat Tay-tie Siansu, Bu-ceng-cu, Tong Tayhiap dan Hay Som-leng sebagai juru pemimpin (juri) yang akan menetapkan tinggi rendah ilmu silat setiap orang. Apakah kalian setuju?"

Keterangan Hok Kong An itu disambut dengan rasa terkejut oleh sejumlah Ciangbunjin yang mempunyai pemandangan luas. Cara menteri besar itu tiada bedanya seperti mengadu domba orang-orang gagah dalam Rimba Persilatan. Tapi di hadapan Hok Kong An, siapa yang berani mengeluarkan pendapat lain? Maka itu, biarpun di dalam hati sangat tidak setuju, mereka terpaksa ikut menepuk-nepuk tangan.

Sementara itu, begitu mendengar penjelasan Hok Kong An, Ouw Hui segera ingat keterangan Wan Cie Ie mengenai maksud tujuan pembesar itu dalam menghimpunkan pertemuan para Ciangbunjin. "Semula aku menduga, bahwa dengan mengumpulkan orang-orang gagah di kolong langit, ia bermaksud untuk menggunakan mereka guna kepentingannya sendiri." katanya di dalam hati. "Tapi dilihat begini, ia mengandung maksud yang sangat jahat. Ia ingin mengadu domba para ahli silat supaya mereka saling bunuh dalam perebutan nama kosong, agar mereka tidak mempunyai tenaga lagi untuk menentang pemerintahan Boan-ceng." Memikir sampai di situ, ia lihat Leng So mencelup jari tangannya ke dalam cangkir teh dan menulis huruf "jie" (dua)

serta "tho" (buah tho), di atas meja. Sesudah menulis, si nona lalu menghapus kedua huruf itu dengan tangannya.

Ouw Hui manggut-manggutkan kepalanya. "jie-moay sungguh pintar," pikirnya. "Ia sudah dapat menebak siasat busuk dari Hok Kong An yang menyerupai dengan tipu An Eng yang sudah membunuh tiga orang gagah dengan menggunakan dua buah tho." Dengan rasa duka, ia menyapu seluruh ruangan dengan matanya. Ia mendapat kenyataan, bahwa sebagian besar jago-jago muda kelihatan bergembira sekali dan siap sedia untuk segera turun ke dalam gelanggang, tapi di antara para Ciang-bunjin yang berusia lebih tua banyak yang berparas lesu dan masgul, karena seperti juga Ouw Hui dan Leng So, mereka sudah melihat bencana yang tengah dihadapi oleh Rimba Persilatan.

Sementara itu, semua orang segera merundingkan keterangan Hok Thayswee, sehingga ruangan itu jadi ramai sekali dengan suara manusia. "Ong Loo-ya-cu," demikian terdengar suara seorang yang duduk di dekat meja Ouw Hui. "Ilmu silat Sin-kun-bun lihay bukan main dan Loo-ya-cu pasti akan dapat mengantongi sebuah cangkir Giok-liong."

"Cangkir Giok-liong aku tidak berani harapkan," kata orang yang dipanggil "Ong Loo-ya-cu" dengan suara merendahkan diri.

"Aku sudah merasa beruntung jika dapat memperlihatkan cangkir emas kepada anak-anakku."

Seorang lain tertawa dan berkata dengan suara perlahan: "Aku hanya khawatir, dia masih tak mampu merebut cangkir perak."

Mendengar ejekan itu, si orang she Ong jadi gusar bukan main dan mengawasi orang yang mengejeknya dengan mata melotot. Demikianlah, di setiap meja jago-jago itu ramai bicara, bisik-bisik atau tertawa-tawa.

Tiba-tiba seorang perwira yang berdiri di sam-ping Hok Kong An, menepuk tangannya tiga kali dan berseru: "Tuan-tuan harap tenang sebentar, Hok Thayswee ingin bicara lagi."

Suara ramai itu perlahan-lahan mereda, tapi karena orang-orang itu tidak biasa dengan disiplin militer, maka untuk sementara, masih terdengar suara orang bicara. Sesudah lewat beberapa saat, barulah ruangan itu menjadi sunyi.

"Sekarang aku mengundang tuan-tuan bersantap dan sesudah makan minum, barulah kalian memperlihatkan kepandaian," kata Hok Kong An. "Mengenai peraturan pie-bu (adu silat), sebentar Ang Teetok akan memberi penjelasan."

Seorang perwira Boan yang berdiri di samping pembesar itu, lantas saja berkata: "Hayolah! Kalian boleh makan dan minum sepuas hati. Sehabis perjamuan, aku akan memberi penjelasan. Hayolah! Sekarang aku memberi hormat kepada kalian dengan secawan arak." Sambil berkata begitu, ia menuang arak ke sebuah cawan besar dan lalu menceguk kering isinya.

Sebagian besar jago-jago yang hadir di situ adalah "gentong-gentong" arak, tapi karena sedang menghadapi pertempuran, mereka tidak berani minum terlalu banyak.

Sesudah perjamuan selesai, perwira yang tadi kembali menepuk tangan tiga kali. Sejumlah pelayan segera menaruh delapan kursi Thay-su-ie di ruangan tengah, delapan kursi di ruangan samping sebelah timur dan delapan kursi pula di ruangan samping sebelah barat. Pada kursi-kursi di ruangan tengah ditaruh alas dengan sulaman benang emas, pada kursi di ruangan timur ditaruh alas sutera merah, sedang pada kursi di ruangan barat ditaruh alas sutera hijau. Sesudah itu, tiga orang Wie-su masing-masing membawa Giok-liong-pwee, Kim-hong-pwee dan Gin-lee-pwee yang lalu ditaruh di atas meja teh di ruangan tengah, ruangan timur dan ruangan barat.

Sesudah cangkir-cangkir diatur beres, An Tee-tok segera berkata dengan suara nyaring: "Hari ini kita mengikat persahabatan dengan ilmu silat dan begitu lekas salah satu pihak kena dicolet, pertandingan harus segera dihentikan. Siapa pun jua tidak boleh mendendam sakit hati. Dalam pertandingan, sebaiknya jangan sampai melukai lawan. Akan tetapi, sebagaimana kalian tahu, di dalam setiap pertempuran selalu terdapat kemungkinan kesalahan tangan. Maka itu, Hok Thayswee telah menetapkan, bahwa orang yang mendapat luka enteng akan diberi uang obat sebanyak lima puluh tahlil perak, yang luka berat diberi tiga ratus tahlil perak, sedang kalau sampai ada yang meninggal dunia, keluarganya akan mendapat seribu tahlil perak. Orang yang karena salah tangan, sudah melukai atau membinasakan lawannya, tidak akan dituntut."

Semua orang terkejut. Penjelasan itu terang-terangan menganjurkan supaya jago-jago itu bertempur mati-matian.

Sesudah berdiam sejenak, perwira itu berkata pula: "Kami mengundang empat Ciangbunjin besar mengambil tempat duduknya."

Empat orang Wie-su lantas saja menghampiri dan mempersilahkan Taytie Siansu, Bu-ceng-cu, Tong Pay dan Hay Lan Pit maju ke tengah-tengah ruangan untuk duduk di empat kursi Thay-su-ie. Sesudah mereka berduduk, masih ada empat kursi kosong, dua di sebelah kiri dan dua lagi di sebelah kanan.

Perwira itu tersenyum dan berkata pula dengan suara nyaring: "Para Ciangbunjin sekarang boleh memperlihatkan kepandaiannya di hadapan Hok Thayswee. Mereka yang menganggap kepandaiannya cukup tinggi untuk memiliki cangkir Gin-lee-pwee boleh duduk di kursi di ruangan barat, sedang mereka yang menganggap kepandaiannya cukup tinggi untuk memperoleh Kim-hong-pwee, boleh duduk di kursi di ruangan timur. Dan mereka yang merasa dapat

berendeng dengan empat Ciangbunjin besar, boleh duduk di kursi di ruangan tengah, bersama-sama keempat Ciangbunjin besar itu.

Sesudah dua puluh Ciangbunjin menduduki dua puluh kursi itu, siapa yang merasa tidak puas boleh menantang orang yang menduduki kursi. Yang kalah mundur, yang menang duduk di kursi itu. Pertandingan baru dihentikan sampai tidak ada orang yang menantang lagi. Bagaimana pendapat tuan?"

Pertanyaan itu disambut dengan teriakan "setuju!" oleh jago-jago muda yang berdarah panas dan yang menganggap, bahwa peraturan itu sesuai dengan kebiasaan pie-bu, siapa kuat siapa menang. Di lain pihak, orang-orang yang tidak setuju dengan cara mengadu domba itu, tentu saja tidak berani membuka suara.

Waktu itu, Hok Kong An sendiri duduk di sebelah kursi Thay-su-ie yang ditaruh di sebelah kiri ruangan itu, dengan diapit oleh delapan Wie-su pilihan, antaranya Ciu Tiat Ciauw dan Ong Kiam Eng.

Leng So menyentuh tangan kakaknya dengan jerijinya sambil monyongkan mulutnya ke atas. Ouw Hui dongak dan lihat sejumlah Busu berdiri berjejer di atas genteng dengan senjata terhunus, sedang di luar ruangan itu pun dikurung dengan sepasukan tentara pilihan. Pada saat itu, penjagaan di gedung Peng-po Siang-sie mungkin lebih hebat daripada di istana kaisar sendiri.

"Aku sudah merasa puas, bahwa hari ini aku bertemu dengan Hong Jin Eng," kata Ouw Hui di dalam hati. "Yang paling penting, rahasiaku tidak boleh bocor. Sebentar aku akan coba merebut sebuah cangkir perak supaya tidak menyia-nyiakan harapan Saudara Kie. Tapi sebaiknya aku turun belakangan, supaya tidak menarik terlalu banyak perhatian."

Di luar dugaan, niatan Ouw Hui untuk maju belakangan, juga dipunyai oleh jago-jago lainnya. Ouw Hui berniat begitu karena khawatir rahasianya bocor, tapi jago-jago yang lain menggenggam niatan itu, sebab ingin menarik keuntungan. Mereka ingin menunggu sampai orang lain letih dalam pertandingan-pertandingan pendahuluan. Maka itulah, sesudah perwira itu mengundang beberapa kali, tak seorang yang maju untuk menduduki dua puluh kursi itu.

Mengenai ilmu silat terdapat sebuah pepatah yang tepat sekali, yaitu: "Bun-bu-tee-it, Bu-bu-tee-jie" (Ilmu surat tidak ada nomor satu, Ilmu silat tidak ada nomor dua). Kata-kata itu berarti, bahwa seorang sasterawan tidak pernah menganggap, bahwa karangannya atau syairnya adalah nomor satu di dalam dunia, sedang seorang ahli silat - kecuali beberapa gelintir pentolan yang sudah mengundurkan diri dari pergaulan - biasanya sungkan duduk di bawah orang.

Harus diingat, bahwa tokoh-tokoh yang hadir dalam pertemuan itu adalah Ciangbunjin, atau pemimpin, dari sebuah partai atau cabang persilatan. Maka itu, walaupun ada sejumlah orang merasa tawar dalam hatinya, tapi mereka juga tidak mau menjatuhkan nama partai sendiri. Semua orang mengerti, bahwa sekali salah tangan, ratusan atau ribuan muridnya tak akan bisa mengangkat kepala lagi dalam dunia Kang-ouw dan kedudukannya sebagai Ciangbunjin juga sukar dapat dipertahankan lagi.

Pada saat itu, berdasarkan kebiasaan dalam Rimba Persilatan, dalam alam pikiran semua orang terdapat sebuah kesimpulan yang bersamaan, yaitu:

Kalau mau turun, yang dituju adalah cangkir Giok-liong-pwee. Cangkir emas dan cangkir perak, yang berarti kedudukan kedua dan ketiga, sama sekali tidak diperhatikan orang. Maka itu, semua mata ditujukan kepada ruangan tengah, sedang ruangan timur dan barat sama sekali tidak dilirik orang.

Sesudah lewat beberapa saat, sambil tertawa mengejek, perwira itu berkata: "Mengapa tuan-tuan berlaku begitu sungkan? Apa kalian ingin maju paling belakang, sesudah semua orang kecapaian? Jika benar begitu sikap itu tidaklah sesuai dengan sikapnya seorang gagah."

Benar saja sesudah diejek, dua orang segera maju dengan berbareng dan duduk di dua kursi yang kosong. Yang satu bertubuh tinggi besar seperti pagoda dan waktu ia duduk, kursi Thay-su-ie yang kekar kuat mengeluarkan suara "krek-krek". Yang satunya lagi berbadan sedang-sedang saja dan di bawah dagunya tumbuh jenggot yang berwarna kuning. "Lao-hia," katanya seraya tertawa. "Kita menghadapi banyak sekali jago-jago dan cangkir Giok-liong belum tentu dapat direbut oleh kita. Maka itu, jangan kau merusakkan kursi itu." Si raksasa tidak menjawab, ia hanya mengeluarkan suara di hidung.

Seorang perwira yang memakai topi tingkatan keempat lantas saja maju ke depan dan berteriak sambil menunjuk si raksasa: "Tuan-tuan! Yang itu adalah Ciangbunjin dari partai Jie-long-kun, Oey Hie Kiat Oey Loosu." Kemudian ia menunjuk si jenggot kuning dan berkata pula: "Yang itu ialah Auwyang Kong Ceng, Auwyang Loosu, Ciangbunjin Yan-ceng-kun."

Seorang tua yang duduk di dekat meja Ouw Hui lantas saja berbisik: "Aha! Cian-lie Tok-heng-hiap Auwyang Kong Ceng juga ingin merebut cangkir!" (Pendekar yang berjalan sendirian dalam perjalanan ribuan li).

Mendengar itu, Ouw Hui agak terkejut. Gelar Cian-lie Tok-heng-hiap telah ditempelkan pada namanya oleh Auwyang Kong Ceng sendiri, seorang perampok tanpa kawan yang namanya tidak begitu harum dalam kalangan Rimba Persilatan, tapi harus diakui, ia memang mempunyai kepandaian tinggi.

Sesudah kedua orang itu, maju pula seorang imam, yaitu See-leng Toojin, Ciangbunjin dari Kun-lun-to. Ia sama sekali

tidak membawa senjata dan duduk di kursi Thay-su-ie sambil tersenyum. Semua orang merasa heran, karena sebagai pemimpin Kun-lun-to, ia tidak membekal golok.

Seluruh ruangan berubah sunyi senyap dengan semua mata ditujukan kepada kursi terakhir yang masih kosong.

"Masih ada sebuah Giok-liong-pwee," kata pula perwira itu. "Apa tidak ada yang mau?"

Pertanyaan itu disambut dengan teriakan seorang: "Baiklah! Tinggalkan cangkir itu untuk aku, si setan arak!" Hampir berbareng, seorang pria yang bertubuh jangkung kurus bertindak ke luar dengan tindakan sempoyongan, dengan satu tangan mencekal poci arak dan lain tangan memegang cawan. Begitu tiba di tengah-tengah ruangan, ia membuat dua putaran seperti orang mabuk arak dan kemudian, ia terjengkang ke belakang dan jatuh duduk di kursi Thay-su-ie yang terakhir. Gerakan yang sangat lincah dan enteng itu memperlihatkan kepandaian yang tinggi, sehingga tanpa merasa beberapa hadirin berseru: "Bagus!"

Orang itu adalah Ciangbunjin dari partai Cui-pat-sian, namanya Bun Cui Ong, bergelar Cian-pwee Kie-su (Tuan dari ribuan cawan arak).

"Aku menghaturkan selamat kepada keempat Loosu," kata An Teetok. "Sekarang, siapa yang menganggap kepandaiannya melebihi keempat Loosu itu, boleh tampil ke muka dan mengajukan tantangan. Jika tidak ada yang menantang, maka Jie-long-kun, Yan-Ceng-kun, Kun-lun-to dan Cui-pat-sian akan termasuk dalam Giok-liong Pat-bun."

Hampir berbareng, dari sebelah timur keluar seorang yang berjalan dengan tindakan lebar. "Siauwjn bernama Ciu Liong," ia memperkenalkan diri. "Aku ingin meminta pengajaran dari Cian-lie Tok-heng-hiap Auwyang Loosu." Orang itu bertubuh kate dengan otot-otot yang menonjol keluar, sehingga bentuk badannya menyerupai seekor kerbau.

Ouw Hui tidak banyak mengenal orang-orang Rimba Persilatan, tapi baik juga, si kakek yang duduk di dekat mejanya mempunyai pengalaman luas dan ialah yang tanpa diminta selalu menceritakan asal usul setiap orang yang tampil ke muka. "Dia itu adalah Ciangbunjin dari Lo-cia-kun dan Cong-piau-w-tauw Liong-hin Piau-w-kiok di Tay-tong-hu, propinsi Shoasay," bisik si kakek kepada ka-wannya. "Kudengar Auwyang Kong Ceng pernah merebut piau-w yang dilindungi olehnya, sehingga ia menaruh dendam. Menurut pendapatku, ia turun ke gelanggang bukan untuk merebut cangkir Giok-liong."

"Ya, dalam Rimba Persilatan memang banyak tersembunyi dendam sakit hati," kata Ou-w Hui dalam hatinya. "Seperti aku, kedatanganku di sini terutama untuk menyelidiki tempat bersembunyiya Hong Jin Eng." Mengingat begitu, tanpa merasa ia melirik orang she Hong itu yang sedang mengusap-usap Tiat-tannya dengan paras muka tenang. Sesudah dua malam berturut-turut terjadi keributan, Hong Jin Eng menganggap musuhnya sudah kabur ke lain tempat. Mimpi pun ia tak pernah mimpi, bahwa Ou-w Hui justru berada dalam ruangan itu.

Sementara itu, sambil tertawa haha-hihi, Auwyang Kong Ceng sudah bangun dari kursinya seraya berkata: "Ciu Cong-piau-w-tauw, selamat bertemu! Bagaimana dengan perusahaanmu? Aku percaya kau telah mendapat banyak keuntungan."

Mendengar ejekan itu, darah Ciu Liong meluap. Pada tahun yang lalu, karena perampokan yang dilakukan oleh Auwyang Kong Ceng, ia mesti mengganti piau-w yang berharga lima laksa tahlil perak, sehingga simpanan yang dikumpul olehnya selama puluhan tahun, habis seluruhnya. Maka itu, tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia segera menyerang secara nekat. Dalam sekejap, mereka sudah mulai bertempur mati-matian. Ciu Liong bertenaga besar dan kedua kakinya mantap,

sedang Auwyang Kong Ceng gesit gerakan-gerakannya. Dalam pertandingan itu, dengan mengandalkan tenaga dan latihannya, Ciu Liong tidak menghiraukan pukulan musuh dan walaupun dadanya sudah tertinju tiga kali beruntun, ia seperti juga tidak merasakan pukulan itu. Tiba-tiba sambil membentak keras, ia menghantam dengan pukulan Geng-hong-tah. Auwyang Kong Ceng berkelit seraya menendang dan tendangan itu mengenai tepat di lutut musuhnya yang lantas saja rubuh terguling. Tapi, sesudah bergulingan beberapa kali, Cong-piau-w-tauw yang kedot itu sudah lantas bangun berdiri lagi.

Sesudah bertanding kira-kira lima puluh jurus, belasan pukulan sudah mampir di tubuh Ciu Liong. Beberapa saat kemudian, waktu tidak berwaspada, tinju musuh mengenai tepat di hidungnya, yang lantas saja mengucurkan darah. "Ciu Loosu," kata Auwyang Kong Ceng dengan suara mengejek, "Aku hanya merampas piauwmu dan bukan merebut isterimu atau membunuh ayahmu. Sudahlah! Kita menyudahi saja permusuhan ini."

Ciu Liong yang sudah jadi kalap, terus menerjang bagaikan harimau edan. Dengan mengandalkan ilmu ringan badan, Auwyang Kong Ceng kelit serangan membabi buta itu sambil mengejek.

Selang beberapa jurus lagi, kempungan Ciu Liong kena ditendang, tapi sebaliknya daripada menyerah, sambil memegang kempungan dengan tangan kiri, ia melompat dan mengirim tinju dengan seantero tenaganya. Diserang secara begitu mendadak, Auwyang Kong Ceng yang sedang tergirang-girang melihat musuhnya sudah hampir rubuh, tidak keburu berkelit lagi. "Buk!" tinju Ciu Liong mengenai tepat di dadanya, sehingga beberapa tulangnya patah! Tubuh perampok itu bergoyang-goyang dan mulutnya menyemburkan darah.

Ia mengerti, bahwa musuhnya yang mendendam sakit hati hebat, pasti akan menyerang pula. Maka itu, sambil meringis-ringis, ia mundur seraya berkata: "Kau... kau menang...."

Tapi Ciu Liong tidak mau mengerti dan terus lompat mengejar. Untung juga Tong Pay keburu mencegah: "Ciu Loosu, kau sudah memperoleh kemenangan dan tidak boleh turun tangan lagi. Duduklah di sini."

Ciu Liong tidak berani membantah dan seraya merangkap kedua tangannya, ia berkata: "Siauwjin tidak berani merebut Giok-liong-pwee!" Ia memutar badan dan kembali pada tempat duduknya yang tadi.

Para hadirin yang mengenai asal usul Auwyang Kong Ceng merasa girang melihat robohnya perampok jahat itu. Dengan paras muka pucat karena sakit dan malu, orang she Auwyang itu tidak berani meninggalkan gedung Hok Kong An. Ia tahu, bahwa ia mempunyai terlalu banyak musuh dan dalam keadaan terluka berat, begitu keluar dari gedung itu, musuh-musuhnya pasti akan mengikutinya untuk membalas sakit hati. Maka itu, dengan tidak memperdulikan ejekan-ejekan, ia mengeluarkan obat luka dan menelannya dengan secawan arak, akan kemudian duduk di salah sebuah kursi, tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Diam-diam Ouw Hui memuji kepintaran Ciu Liong. Dengan kepandaiannya yang tidak seberapa tinggi, memang ia tak usah harap bisa memperoleh cangkir giok itu. Dengan mengundurkan diri secara suka rela, meskipun tidak dapat berdiri sebagai anggota Giok-liong Pat-bun, nama Lo-cia-kun sudah naik tinggi.

"Jika Ciu Loosu tidak ingin turut merebut cangkir giok, kami mempersilahkan lain sahabat maju ke mari," kata Tong Pay.

Hampir berbareng dengan undangan itu, dua orang yang satu dari kiri dan yang lain dari kanan, dengan berbareng maju ke depan. Jarak antara mereka dan kursi Thay-su-ie

kira-kira bersamaan dan siapa yang lebih cepat, dialah yang akan tiba lebih dulu. Apa mau, kedua orang itu maju dengan kecepatan bersamaan dan begitu tiba di depan kursi, pundak mereka beradu keras, sehingga kedua-duanya terpental. Pada detik itulah, sekonyong-konyong seorang lain melompat tinggi dan bagaikan seekor elang, tubuhnya melayang jatuh di atas kursi! Itulah suatu ilmu mengentengkan badan yang sangat tinggi, sehingga para hadirin serentak bersorak-sorai.

Kedua orang yang berbenturan itu segera mengawasi orang yang merebut kursi. Tiba-tiba mereka berseru dengan berbareng: "Ah! Kau!" Begitu berteriak, begitu mereka menerjang. Tanpa bergerak dari kursi, orang itu menendang dengan kaki kirinya dan penyerang yang di sebelah kiri lantas saja jatuh terpelanting. Hampir berbareng, tangan kanannya menyambar leher baju penyerang yang di sebelah kanan dan lalu menyentaknyanya, sehingga orang itu pun rubuh di lantai.

Para hadirin bersorak-sorai. Mereka tak duga orang itu begitu lihay.

An Teetok yang tidak mengenal orang itu lantas saja menghampiri seraya bertanya: "Apakah aku boleh mendapat tahu she dan nama tuan yang mulia serta partai mana yang dipimpin tuan?"

Tapi sebelum orang itu keburu menjawab, kedua orang yang barusan rubuh sudah melompat bangun dan lalu menyerang pula sambil mencaci dengan perkataan-perkataan kotor. Dari cacian itu, ternyata waktu berada dalam perjalanan, mereka berdua telah dipermainkan oleh orang yang duduk di kursi.

Tapi ilmu silat orang yang duduk di kursi banyak lebih unggul daripada kedua lawannya dan dengan mudah, ia kembali berhasil merubuhkan mereka.

"Cee Loojie!" teriak orang yang di sebelah kiri. "Urusan kita ditunda saja sampai di lain hari. Hari ini, kita harus lebih dulu membereskan bangsat ini."

"Benar!" kata orang yang di sebelah kanan sambil mencabut sebilah pisau dari pinggangnya.

Si kakek yang duduk di dekat meja Ouw Hui, menghela napas dan berkata: "Semenjak Hoan-kang-houw (Belibis membalik sungai) meninggalkan dunia, murid-murid Ap-heng-bun (Partai gerakan bebek) benar-benar tidak berharga."

Karena sangat kepingin tahu, Ouw Hui lantas saja bangun dari kursinya dan menghampiri kakek itu. Sambil mengangkat kedua tangannya, ia berkata: "Aku mohon menanya, apakah kedua orang itu murid-murid dari Ap-heng-bun?"

Si tua tertawa seraya berkata: "Kalau tidak salah, kita belum pernah bertemu muka. Apakah aku boleh mendapat tahu she dan nama tuan yang besar?"

Sebelum Ouw Hui menjawab, Coa Wie yang sudah bangun berdiri, lantas mendului: "Biarlah aku yang memperkenalkan kalian. Yang ini adalah Ciangbunjin yang baru dari partai kami, Thia Leng Ouw, Thia Loosu. Loosu ini ialah Ciangbunjin Sian-thian-kun. Kwee Giok Tong, Kwee Loosu."

Si kakek mengenal Coa Wie dan juga tahu, bahwa Hoa-kun-bun adalah salah sebuah partai yang besar di Tiongkok Utara. Maka itu, ia lantas saja bangun berdiri dan mengundang Ouw Hui untuk duduk bersama-sama.

Sian-thian-kun adalah sebuah partai yang sudah berusia tua dan didirikan pada jaman kerajaan Tong. Dulu, partai itu mempunyai nama yang sangat cemerlang. Hanya sayang, setiap pemimpin partai tidak mau menurunkan seantero kepandaianya kepada murid-muridnya dan selalu menyimpan satu dua pukulan untuk menjaga diri. Maka itulah, sesudah melalui jangka waktu berabad-abad, ilmu silat Sian-thian-kun tidak lagi menonjol ke depan. Pada waktu itu, yaitu jaman

kerajaan Ceng, partai Siang-thian-kun hanya sebuah partai kecil yang tidak begitu dipandang orang. Kwee Giok Tong cukup tahu diri. Ia mengerti, bahwa kepandaianya tidak cukup untuk turut merebut cangkir dan ia duduk di situ hanya untuk menikmati makanan dan minuman Hok Kong An yang luar biasa.

Mendengar pertanyaan Ouw Hui, ia lantas saja berkata: "Ilmu silat Ap-heng-kun agak aneh. Kuda-kudanya kate, kuat di bagian kaki dan terutama lihay dalam ilmu berenang. Pada waktu Hoan-kang-houw masih hidup, partai itu menjagoi di wilayah Ho-tauw. Ia meninggal dunia dengan meninggalkan dua orang murid. Yang mencekal pisau adalah Cee Pek Cin, sedang yang memegang pusut bernama Tan Ko Po. Semenjak sepuluh tahun, mereka berdua berebut kedudukan Ciangbunjin dan sampai sekarang belum ada keberesannya. Dan sekarang, muka mereka cukup tebal untuk datang ke mari bersama-sama."

Ouw Hui tersenyum. Dalam Rimba Persilatan memang banyak terjadi kejadian yang aneh-aneh.

Sementara itu, dengan masing-masing mencekal senjata pendek, Cee Pek Cin dan Tan Ko Po menyerang dari kiri dan kanan. Tanpa berkisar dari kursinya, orang itu membentak: "Bocah goblok! Di Lan-ciu aku sudah memperingati supaya kamu jangan datang ke mari. Tapi kamu tetap tidak meladeni."

Semua mata lantas saja ditujukan kepada orang aneh itu, yang berusia kira-kira lima puluh tahun, memakai tutup mata hitam dan mengisap sebatang pipa, sedang di atas bibirnya terdapat kumis warna kuning seperti kumis tikus. Apa yang luar biasa adalah cara berkelahinya. Dengan sembarangan, ia menggerakkan kaki tangannya, tapi pukulan-pukulannya itu yang agaknya tidak bertenaga, selalu berhasil merubuhkan kedua lawannya.

"Kwee Loosu, siapa Cianpwee itu?" tanya Ouw Hui.

Kwee Giok Tong mengerutkan alisnya dan berkata: "Dia... dia...." Paras mukanya berubah merah, karena ia tak tahu siapa adanya orang aneh itu.

"Bocah kurang ajar!" bentak pula si tutup mata hitam. "Kalau bukan memandang muka Hoan-kang-houw, aku pasti tak sudi campur-campur lagi urusanmu. Hoan-kang-houw adalah seorang gagah yang patut dihormati. Aku tak nyana, murid-muridnya sebangsa manusia rendah yang rakus. Eh! Kamu mau pulang atau tidak?"

"Suhu pasti tidak mempunyai sahabat bau seperti kau!" bentak Tan Ko Po. "Aku berguru lima enam tahun, tapi belum pernah lihat muka bangkotanmu!"

"Anak celaka!" caci si tutup mata. "Hoan-kang-houw kawan mainku, kawan main lumpur dan menangkap kutu. Kau tahu?" Tiba-tiba tangan kirinya menyambar dan "Plok!" mengena tepat di kuping Tan Ko Po. Sesaat itu, Cee Pek Cin menubruk dari sebelah kanan. Si tua mengangkat kakinya yang kena jitu di muka Pek Cin. "Sesudah gurumu meninggal, biar aku yang menghajar kau!" bentaknya.

Melihat pertunjukan yang lucu itu, semua orang tertawa geli. Tapi Cee Pek Cin dan Tan Ko Po benar-benar manusia tolol. Mereka sedikit pun tak bisa lihat, bahwa kepandaian mereka masih kalah terlalu jauh dari si tutup mata.

"Bocah, kau dengarlah!" bentak si tua lagi. "Hok Thayswee mengundang kamu datang di sini, apa kau kira dia mempunyai maksud baik? Hm! Dia mau mengadu domba kamu semua! Huh! Huh! untuk mendapat cangkir yang tidak cukup untuk memuat kencing, kamu saling geragot dan saling bunuh!"

Mendengar perkataan itu, semua orang kaget bukan main. Ouw Hui manggut-manggutkan kepalanya dengan perasaan gugam akan ketabahan orang tua itu.

Sekarang An Teetok tidak dapat menahan sabar lagi. "Siapa kau?" bentaknya. "Kau mau mengacau di sini?" Karena masih

memandang muka para orang gagah, sedapat-dapat ia menahan ama-rah dan tidak lantas turun tangan.

Si tutup mata tertawa dan berkata dengan suara tenang: "Aku sedang mengajar cucu-cucu dan tidak ada sangkut pautnya dengan kau." Sehabis berkata begitu, bagaikan kilat pipanya berkelebat. Hampir berbareng pisau dan pusut yang dicekal Cee Pek Cin dan Tan Ko Po jatuh di lantai. Sesudah menyelipkan pipanya di pinggang, tangan kanannya menyambar ke kuping kiri Cee Pek Cin, sedang tangan kirinya menyambar ke kuping kanan Tan Ko Po. Ia bangun dan bertindak ke luar sambil menjewer kuping kedua pemuda itu. Heran sungguh, tanpa mengeluarkan sepatah kata, dengan meringis seperti orang kesakitan, mereka mengikuti. Ternyata, sedang jempol dan telunjuk orang tua itu menjewer kuping, tiga jerijinya menekan jalan darah Kiang-kan-hiat dan Hong-hu-hiat yang terletak di belakang otak, sehingga kaki tangan kedua pemuda itu menjadi lemas dan tidak dapat melawan lagi.

<http://kangzusi.com>

Ouw Hui dan Leng So menyaksikan perbuatan si tua dengan rasa kagum dan menghormat.

"Binatang!" caci An Teetok. "Apa kau mau cari mampus...?" Kata-kata itu terhenti di tengah jalan, karena serupa benda bundar mendadak menyambar ke dalam mulutnya dan terus turun di tenggorokannya. Meskipun hidungnya mengendus bebauan daging dan lidahnya merasakan rasa daging, seperti juga benda yang masuk ke dalam perutnya adalah sebuah bakso, tapi ia tidak dapat menetapkan apakah benar, benda bundar itu bakso adanya. Di samping itu, ia juga tak tahu siapa yang sudah menimpuknya. Maka itu, dengan paras muka pucat, ia berdiri bengong seperti patung.

Tong Pay yang duduk di belakang An Teetok tidak dapat melihat kejadian itu. "Dalam dunia Kang-ouw memang terdapat banyak sekali orang-orang gagah yang hidup mengasingkan diri," katanya sesudah orang aneh itu berlalu.

"Karena Cianpwee yang tadi sungkan bergaul dengan manusia biasa, maka kita pun tidak dapat berbuat apa-apa. Sekarang Loosu manakah yang ingin mengisi kursi yang kosong ini?"

"Aku!" demikian terdengar satu suara. Orang heran, sebab ada suara, tiada orangnya. Beberapa saat kemudian, dari antara orang banyak barulah muncul seorang kate yang tinggi tubuhnya hanya tiga kaki lima enam dim, sedang mukanya yang berjenggot kelihatan angker sekali. Melihat si kate, beberapa jago muda tidak tahan untuk tidak tertawa. Tiba-tiba orang kate itu menengok dan mengawasi dengan sorot mata angker, sehingga orang-orang yang tertawa lantas saja bungkam.

Si kate berhenti di depan kursi Oey Hie Kiat dan mengawasi raksasa itu dari kepala sampai di kaki dan dari kaki sampai di kepala lagi. Melihat lagak orang yang aneh, Hie Kiat menegur: "Eh, lihat apa kau? Apa kau mau menjajal kepandaian denganku?"

Orang kate itu tidak menjawab, ia hanya mengeluarkan suara di hidung sambil berjalan ke belakang kursi. Karena khawatir dibokong, Hie Kiat memutar tubuhnya dan si kate kembali ke depan kursi, sedang matanya terus mengawasi muka orang.

"Loosu itu adalah Cong Hiong, Cong Loosu, Ciangbunjin dari Tee-tong-kun di propinsi Siam-say," kata An Teetok.

Sebab diawasi secara begitu, darah Hie Kiat lantas saja meluap dan ia bangun berdiri. "Cong Loosu!" bentaknya. "Aku ingin meminta pelajaran dari ilmu silat Tee-tong-kun."

Di luar dugaan, tanpa mengeluarkan sepatah kata, Cong Hiong menotol lantai dengan kakinya dan badannya lantas saja melesat ke kursi yang kosong.

Oey Hie Kiat tertawa terbahak-bahak seraya berkata: "Jika kau tidak ingin bertempur denganku, baiklah!" Sehabis berkata begitu, ia duduk lagi di kursinya.

Tapi sungguh aneh, begitu lekas si raksasa duduk, si kate bangun dan berdiri pula di depan kursi Oey Hie Kiat sambil menatap wajah orang.

"Eh, lihat apa kau!" bentak Hie Kiat dengan suara gusar.

"Tadi, waktu minum arak, mengapa kau mengawasi aku sambil tertawa-tawa?" tanya Cong Hiong. "Kau mentertawai badanku kate, bukan?"

"Badanmu kate, ada sangkut paut apakah denganku?" kata si raksasa seraya menyengir.

Cong Hiong jadi gusar. "Binatang! Kau menarik keuntungan secara tidak halal atas diriku!" teriaknya.

"Menarik keuntungan tidak halal?" menegas Hie Kiat dengan heran.

"Kau mengatakan, bahwa katenya badanku tiada sangkut pautnya denganmu," jawabnya. "Huh -huh. Aku bertubuh kate memang hanya bersangkut paut dengan ayahku. Dan dengan mengatakan begitu, bukankah kau sengaja mengejek ayahku?"

Mendengar perkataan itu, semua orang tertawa besar - Hok Kong An menyemburkan teh yang baru masuk ke dalam mulutnya. Thia Leng So menengkurep di meja sambil memegang perut, sedang Ouw Hui sedapat mungkin menahan tertawa, sebab khawatir jenggot palsunya jatuh.

Hie Kiat pun tertawa geli. "Tidak berani, tidak berani aku mengejek ayah Cong Loosu," katanya.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi, Cong Hiong segera meninju kempungan orang. Meskipun bertubuh tinggi besar, Oey Hie Kiat ternyata cukup gesit dan dengan sekali menekan

lengan kursi, tubuhnya sudah melesat ke samping. Hampir berbareng terdengar suara gedubakan dan kursi Thay-su-ie itu hancur jadi puluhan potong! Gelak tertawa terhenti serentak. Semua orang kaget, karena mereka tak duga, Cong Hiong yang berbadan kate kecil mempunyai tenaga yang sedemikian hebat.

Begitu tinjunya melesat, Cong Hiong segera bergulingan di lantai dan menyerang bagian bawah dengan menggunakan ilmu silat Tee-tong-kun. Dengan beruntun-runtun. Oey Hie Kiat membela diri dengan tendangan Sauw-tong-tui. Tui-po-kwa-houw-sit. Tiau-w-cian-po dan Lain-lain, tapi ia masih tetap kewalahan. Ilmu silat Jie-long-kun mengutamakan pukulan tangan dan tidak begitu memperhatikan ilmu menendang. Jika bertemu dengan la-wan biasa, dengan menggunakan Jie-long-tan-san-ciang, Kay-ma-sam-kun dan Lain-lain pukulan, ditambah lagi dengan tenaganya yang sangat besar, dengan mudah ia dapat merubuhkan lawan itu. Apa celaka, ia sekarang bertemu dengan si kate yang menyerang dengan bergulingan. Ilmu menendang yang dimilikinya adalah untuk menendang tubuh atau kepala musuh. Maka itu, dalam menghadapi Cong Hiong, bukan saja tinjunya tidak berguna, tapi kakinya pun selalu menendang ke tempat kosong.

Untuk membela diri, jalan satu-satunya ialah melompat kian ke mari.

Sesudah bertempur puluhan jurus, Hie Kiat sudah kena beberapa tendangan dan sesaat kemudian, kedua kaki Cong Hiong mengena tepat di kedua lututnya, sehingga, tanpa ampun lagi, ia rubuh di atas lantai.

Dengan girang, si kate lalu menubruk. Tapi di luar dugaan, biarpun sudah rubuh, Hie Kiat masih keburu mengirim tinju dengan sekuat tenaga. "Buk!" Cong Hiong terpental setombak lebih! Tapi begitu jatuh, begitu ia bangun dan terus menerjang pula. Sambil berlutut, Hie Kiat melayani musuhnya

dan dalam kedudukan begitu, ia dapat melawan si kate yang menyerang dengan bergulingan.

Mereka berdua adalah bangsa kedot yang tahan sakit dan biarpun keduanya sudah kena pukulan-pukulan hebat, pergulatan masih dilangsungkan terus. Sesudah lewat sekian jurus lagi, sekonyong-konyong Cong Hiong menghatam dada Hie Kiat dengan kedua tinjunya. Hie Kiat mengegos sambil menjambret leher si kate dan dengan sekali membalik tubuh, ia menindih badan lawan dengan badannya yang seperti raksasa. Si kate coba memberontak sekuat tenaga, tapi tidak bergeming, karena Hie Kiat yang sudah berada di atas angin, terus menindih dan memeluknya secara mati-matian. Beberapa saat kemudian, paras muka Cong Hiong berubah pucat dan tenaga memberontaknya semakin lemah.

Melihat perkelahian peluk banting itu yang tidak mirip-miripnya dengan pertandingan antar dua Ciangbunjin, para hadirin menggeleng-gelengkan kepala.

Mendadak, dari antara orang banyak melompat ke luar seorang lelaki yang bertubuh tinggi besar dan yang, segera menghantam punggung Oey Hie Kiat.

"Mundur!" bentak An Teetok. "Tidak boleh mengerubuti!"

Tapi orang itu tidak meladeni dan tinjunya mengena tepat di punggung si raksasa yang dalam kesakitannya terpaksa melepaskan cekalannya. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan baik, Cong Hiong memberontak dengan seantero tenaganya dan melompat bangun.

Tiba-tiba seorang lelaki lain kembali melompat ke luar dan tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia meninju lelaki yang bertubuh tinggi besar itu. Ternyata mereka itu adalah murid kepala Cong Hiong dan putera Oey Hie Kiat. Di lain saat, dalam ge-langgang berlangsung perkelahian antara dua pasang musuh dan para tamu membantu keramaian itu dengan bersorak-sorai dan menepuk-nepuk tangan. Dengan

demikian, apa yang tertampak lebih banyak menyerupai tontonan wayang daripada pie-bu antara pentolan-pentolan Rimba Persilatan.

Sesudah mendapat pengalaman getir, Cong Hiong tidak berani berlaku sembrono lagi dan ia berkelahi dengan hati-hati, sehingga pertempuran antara si kate dan si raksasa jadi berimbang. Di lain pihak, putera Oey Hie Kiat yang belum berpengalaman sudah terjungkal beberapa kali dan kemudian, dalam gusarnya, ia mencabut sebilah golok pendek yang disembunyikan di kaos kaki. Murid Cong Hiong kaget dan sebab tidak membekal senjata, buru-buru ia menjambret kursi Thay-su-ie yang kosong, yang lalu digunakan untuk menangkis senjata musuh. Semakin lama pie-bu itu jadi semakin kacau dan merosot martabatnya.

"Pie-bu apa ini? Semua mundur!" teriak An Teetok.

Tapi keempat orang itu yang sedang meluap darahnya, tidak mengubris.

Sekonyong-konyong Hay Lan Pit bangun berdiri dan membentak: "Eh! Apa kamu tak dengar perkataan An Teetok?"

Sesaat itu, putera Oey Hie Kiat tengah membacok musuhnya yang dengan sekali berkelit, dapat menyelamatkan diri. Pada detik golok membacok tempat kosong, tangan Hay Lan Pit menyambardan mencengkeram dada puteranya Hie Kiat yang lalu dilontarkan keluar gelanggang. Hampir berbareng, tangannya yang lain menjambret murid Cong Hiong yang juga lantas dilemparkan sampai di cimhee. Semua orang terkejut. Di lain saat, kedua tangan Hay Lan Pit sudah mencekal Hie Kiat dan Cong Hiong yang segera dilemparkan dengan berbareng. Apa yang lucu adalah keempat orang itu jatuh di satu tempat dengan bersusun tindih. Begitu jatuh, begilu mereka saling gcbuk lagi dan perkelahian baru berhenti sesudah mereka dipisahkan oleh beberapa Wie-su.

Kepandaian yang diperlihatkan Hay Lan Pit mengejutkan semua orang. Walaupun Cong Hiong dan Oey Hie Kiat bukan ahli-ahli silat kelas utama, tapi mereka adalah jago-jago yang mempunyai nama dalam Rimba Persilatan. Bahwa mereka telah dilontarkan secara begitu rupa oleh perwira Boan itu, adalah kejadian di luar dugaan semua orang.

Sesudah menghentikan perkelahian itu, Hay Lan Pit segera mendekati An Teetok dan bicara dalam bahasa Boan.

"Kepandaian Hay Tayjin benar-benar tinggi dan tidak dapat disusul oleh kami semua," memuji Tong Pay sesudah perwira itu kembali ke tempat duduknya. Terhadap pujian itu, Hay Lan Pit segera mengeluarkan kata-kata merendahkan diri. Sesaat kemudian seorang pelayan keluar dengan membawa sebuah kursi Thay-su-ie untuk ditukar dengan kursi yang hancur.

Sementara itu, sesudah menyaksikan kepandaian Hay Lan Pit, See-leng Toojin, Ciangbunjin dari Kun-lun-to merasa tidak enak dalam hatinya, ka-rena diam-diam ia mengakui, bahwa ilmu silatnya masih kalah jauh jika dibandingkan dengan perwira Boan itu. Tapi Bun Cui Ong, Ciangbunjin Cui-pat-sian, tetap tenang-tenang saja dengan kadang-kadang menecuk cawan arak.

Sesudah ketenangan pulih, An Teetok berkata pula sesudah batuk-batuk beberapa kali. "Hok Thayswee mengundang kalian datang ke mari adalah untuk menetapkan kepandaian masing-masing. Maka itu, aku berharap, bahwa kejadian barusan yang sangat memalukan tidak terulang lagi. Di sini masih terdapat dua kursi kosong yang kuharap akan diisi oleh orang-orang gagah yang benar-benar mempunyai kepandaian tinggi."

"Hei! Jangan mengejek kau! Apa kau kira aku bukan orang gagah tulen?" mengomel Cong Hiong dengan suara gusar.

Tapi semua orang tidak memperdulikan lagi omelan si kate, karena mata mereka sudah ditujukan kepada dua kursi Thay-

su-ie yang sekarang sudah terisi. Ternyata, di satu kursi sudah duduk seorang pendeta yang mengenakan jubah pertapaan warna putih dan yang diperkenalkan oleh An Teetok sebagai Hachi Taysu dari Mongolia, sedang di kursi yang satunya lagi duduk dua orang yang muka dan dandanannya tidak berbeda satu sama lain. Alis mereka turun, mata mereka seperti mata ayam jantan yang sedang berkelahi dengan biji mata yang terletak dekat dengan batang hidung dan dengan sekelebatan saja, orang lantas menduga, bahwa mereka adalah saudara kembar.

Sambil tersenyum-senyum, An Teetok berkata: "Dua orang gagah yang duduk di kursi itu adalah kedua Ciangbunjin dari Song-cu-bun di propinsi Kwiciu, yaitu Nie Put Toa dan Nie Put Siau, Nie Loos." (Nie Put Toa = Nie Tidak Besar. Nie Put Siau = Nie Tidak Kecil).

Melihat dua saudara itu yang seakan-akan pinang dibelah dua, semua orang jadi merasa gembira dan mereka saling menduga-duga, bahkan ada yang berlaruh, yang mana kakak, yang mana adik. Bukan saja para tamu, malah Hok Kong An sendiri mengawasi kedua orang itu sambil tersenyum.

Selagi orang ramai bicara, tiba-tiba satu ba-yangan berkelebat dan seorang wanita berdiri di tengah gelanggang. Nona itu yang berusia kira-kira dua puluh tahun dan mengenakan baju kuning dengan kun hijau, berparas sangat cantik.

"San Hui Hong, San Kouwnio, Ciangbunjin dari Ngo-ouw-bun di Hong-yang-hu!" seru An Teetok.

Melihat turunnya seorang wanita cantik, para hadirin jadi lebih bersemangat.

"Murid-murid Ngo-ouw-bun biasanya mencari nafkah dalam dunia Kang-ouw dengan menjual silat dan obat-obatan," menerangkan Kwee Giok Tong kepada Ouw Hui. "Menurut kebiasaan partai itu yang menjadi Ciangbunjin harus seorang

wanita. Meskipun mempunyai kepandaian tinggi, seorang pria tidak dapat memimpin Ngo-ouw-bun. Tapi apa nona yang berusia begitu muda mempunyai kepandaian tinggi?"

Di lain saat, San Hui Hong sudah berada di hadapan kedua saudara Nie dan sambil menolak pinggang, ia menegur: "Bolehkah aku mendapat tahu, di antara kalian berdua, siapa kakak dan siapa adik?"

Kedua orang itu tidak menjawab, mereka hanya menggelengkan kepala.

Nona San tersenyum dan berkata pula: "Walau-pun kalian saudara kembar, tapi dalam persaudaraan kembar, ada yang terlahir lebih dulu. ada yang belakangan."

Kedua saudara kembar itu tetap menggeleng-gelengkan kepala.

"Ah! Aku sungguh tak mengerti sikapmu," kata pula si nona. Sambil menunjuk kepada orang yang duduk di sebelah kiri, ia berkata lagi: "Apa kau yang lebih tua?" Orang itu menggelengkan kepala. Hui Hong menunjuk yang di sebelah kanan dan menanya pula: "Kalau begitu, kaulah yang lebih tua, bukan?" Dia pun menggoyang-goyangkan kepala.

Hui Hong mengerutkan alisnya. "Loosu, sikapmu sungguh mengherankan," katanya dengan suara mendongkol. "Kita, orang-orang Rimba Persilatan biasanya tidak pernah berdusta."

"Apa kau kata?" bentak yang duduk di sebelah kanan. "Siapa berdusta? Aku bukan kakaknya dan dia pun bukan kakakku."

"Apakah kalian bukan saudara satu sama lain?" tanya si nona.

Dengan berbareng, lagi-lagi mereka menggeleng-gelengkan kepala.

Semua orang heran bukan main. Dilihat dari rupa dan pakaian, terang-terangan mereka adalah saudara kembar. Tapi mengapa mereka bersikap begini aneh?

San Hui Hong mengeluarkan suara di hidung. "Dengan menggelengkan kepala, kalian sudah berdusta," katanya. "Kalau orang mengatakan, bahwa kalian bukan saudara kembar, biarpun dipotong kepala, aku tak akan percaya. Hayolah! Yang mana Nie Put Toa Loosu."

"Aku Nie Put Toa," jawab yang di sebelah kiri.

"Bagus," kata si nona. "Siapa yang terlahir lebih dulu, apa kau, apa dia?"

Nie Put Toa mengerutkan alisnya. "Nona, mengapa kau begitu rewel?" tanyanya dengan suara mendongkol. "Kau bukan ingin mengikat famili dengan kami berdua saudara, perlu apa kau begitu melit?"

Hui Hong menepuk-nepuk tangan dan tertawa geli. "Aha! Sekarang kau sudah mengaku, bahwa kalian berdua adalah saudara," katanya.

"Benar, memang benar kami bersaudara, tapi bukan saudara kembar," kata Nie Put Siau.

"Aku tidak percaya," kata Hui Hong.

"Terserah," kata Nie Put Toa.

Tapi si nona masih saja tidak merasa puas. "Persaudaraan kembar sedikit pun tiada jeleknya. Mengapa kau terus menyangkalnya?" katanya.

Kedua saudara itu berdiam sejenak dan kemudian Nie Put Siau berkata: "Kalau kau sangat ingin tahu hal ihwalnya kami, kami pun bersedia untuk memberitahukannya. Tapi kami mempunyai serupa peraturan. Siapa saja yang sudah mendengar rahasia kelahiran kami, dia harus menerima tiga pukulan dari aku dan saudaraku. Jika dia tidak mau dipukul,

boleh juga ditukar dengan berlutut tiga kali di hadapan kami berdua."

Karena didorong dengan rasa heran yang sangat besar, si nona jadi nekat dan berkata seraya mengangguk. "Baiklah, kalian beritahukanlah kepadaku," katanya.

Kedua saudara itu bangun berdiri dengan gerakan yang sangat bersamaan. "Aha! Lihatlah!" seru Hui Hong. "Setan pun tidak percaya, bahwa kalian bukan saudara kembar."

Sekonyong-konyong kedua saudara itu mengeluarkan tangan mereka dari dalam tangan baju dan dengan serentak terlihat berkelebat-kelebatnya sinar emas. Ternyata, dua puluh jari mereka disarungkan dengan bidal-bidal emas yang panjang tajam dan dapat digunakan sebagai senjata untuk mencengkeram musuh. Mendadak, tangan mereka menyambar ke arah Hui Hong yang jadi kaget bukan main dan buru-buru melompat ke samping. "Bikin apa kau?" membentak si nona.

<http://kangzusi.com>

Semenjak dilahirkan, kedua saudara itu belum pernah berpisah dan dalam ilmu silat, mereka dapat bekerjasama seerat-eratnya, yang satu membantu yang lain dalam pembelaan diri dan serangan-serangan yang sudah dilatih selama bertahun-tahun. Maka itu, tidaklah heran, dalam sekejap San Hui Hong sudah jaluh di bawah angin. Ia hanya dapat membela diri, tanpa mainpu membuat serangan membalas.

Para penonton lantas saja mulai berteriak-teriak.

"Tidak adil! Tak malu! Dua lelaki mengerubuti satu perempuan!" teriak seorang.

"Si nona tangan kosong. kau berdua menggunakan senjata. Ah! Lebih-Lebih tak tahu malu," seru yang lain.

"Saudara kecil! Bantulah nona itu. Mungkin ia akan sangat berterima kasih kepadamu. Ha-ha-ha!" teriak orang ketiga.

Tiba-tiba, sambil mengeluarkan seruan tertahan, kedua saudara itu melompat keluar dari gelanggang dan mereka mengawasi ke arah Hok Kong An, dengan sorot mata girang dan kagum. Semua orang lantas saja menengok ke jurusan yang diawasi mereka. Ternyata, dengan paras muka berseri-seri, Menteri Pertahanan itu sedang bicara bisik-bisik dengan dua bocah yang dicekal dengan kedua tangannya. Tak bisa salah lagi, kedua bocah itu, yang mukanya tampan dan mirip satu sama lainnya, ada-lah saudara kembar. Dengan demikian dalam ruang-an itu terdapat dua pasang saudara kembar, yang sepasang tampan, yang lain jelek.

Melihat begitu, kecuali dua orang, para tamu jadi merasa gembira sekali. Dua orang yang tidak lurut bergembira - bahkan kaget dan berkhawatir -adalah Ouw Hui dan Leng So yang segera mengenali, bahwa kedua bocah itu bukan lain daripada putera-puteranya Ma It Hong! Mereka mengerti, bahwa dengan direbut pulangnya kedua anak itu, rahasia mereka sudah menjadi bocor.

Dengan lirikan mata Leng So memberi isyarai kepada kakaknya, supaya mereka segera mengangkat kaki. Ouw Hui manggut-manggutkan kepala sambil berkata dalam hatinya. "Jika rahasia sudah bocor, musuh tentu sudah siap sedia. Jalan satu-satunya ialah bertindak dengan mengimbangi selatan."

Sementara itu, Nie Put Toa dan Nie Put Siauw mengawasi kedua bocah tersebut dengan mata terlongong-longong.

Nona San tertawa seraya berkata, "Kedua bocah itu manis sekali. Apa kalian mau mengambil mereka sebagai murid?" Pertanyaan itu kena betul di hati mereka. Dalam Rimba Persilatan, murid memilih guru, tapi gurupun memilih murid untuk mengangkat naik derajat rumah perguruan atau partai. Dalam kalangan Song-cu-bun, untuk mendapat hasil yang sebaik-baiknya, ilmu silat partai tersebut harus digunakan oleh dua orang yang dengan bekerja sama seerat-eratnya.

Memang benar, seorang guru Song-cu-bun dapat memilih dua murid bukan sau-dara dan kemudian melatih mereka bersama-sama. Tapi sebaiknya jika bisa didapat dua saudara, apalagi dua saudara kembar yang jalan pikirannya ham-pir bersamaan, supaya dalam pertempuran kerja sama itu dapat tereapai sebaik-baiknya. Maka itu-lah, semenjak dulu, partai Song-cu-bun selalu mencari dua saudara kembar untuk dijadikan murid yang akan mewarisi dan memimpin partai tersebut. Demikianlah begitu melihat kedua putera Hok Kong An, yang berparas tampan dan menunjuk bakat luar biasa, Nie Put Toa dan Nie Put Siauw jadi seperti orang kesima dan sesaat itu juga, mereka segera mengambil keputusan untuk merebut kedua bocah itu guna dijadikan murid.

Di lain pihak, sambil tersenyum-senyum, Hok Kong An berbisik di kuping kedua puteranya: "Lihatlah kedua Suhu itu. Mereka pun saudara kembar. Lihatlah, muka mereka sangat bersamaan satu sama lain. Apa kau bisa menebak, yang mana kakak, yang mana adik?"

Sesudah berhasil merebut pulang kedua puteranya, Hok Kong An girang bukan main dan melihat kedua saudara Nie itu, dalam gembiranya, ia segera memerintahkan seorang Wie-su untuk mengajak kedua puteranya datang ke ruangan perjamuan, supaya mereka pun dapat menyaksikan macamnya kedua saudara Nie.

Mendengar pertanyaan sang ayah, sesudah mengawasi beberapa saat, kedua anak itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sekonyong-konyong, sambil membentak keras, kedua saudara Nie itu menerjang ke arah Hok Kong An dari kiri dan kanan. Hok Kong An terkesiap, sedang dua Wie-su yang berdiri di sampingnya segera melompat untuk menyambut musuh. Tapi gerakan kedua saudara itu aneh dan cepat luar biasa. Selagi lari menerjang, Nie Put Toa yang di sebelah kiri mendadak membelok ke sebelah kanan, sedang Nie Put Siauw

yang di sebelah kanan membelok ke kiri. Dengan membelok begitu, kedua Wie-su yang coba menyambutnya jadi ketinggalan di belakang dan mereka terus menerjang Hok Kong An. Begitu berhadapan, dengan berbareng mereka menendang kaki kursi, sehingga menteri itu lantas saja jatuh terguling bersama-sama kursinya. Dalam sekejap keadaan jadi kacau. Para Wie-su kaget dan gugup - ada yang coba mencegat musuh, ada yang menubruk untuk membangunkan majikan mereka dan ada pula yang berdiri di depan Hok Kong An, siap sedia untuk menyambut lain serangan. Dalam keadaan yang kacau itu, cepat bagaikan kilat, kedua saudara Nie masing-masing memondong satu bocah dan lalu melompat untuk melarikan diri.

Keadaan dalam ruangan itu jadi semakin kacau balau. Dengan beruntun terdengar suara gedubrakan dan empat Wie-su yang coba mencegat telah ditendang rubuh oleh kedua saudara itu, yang sambil mendukung kedua bocah itu, berlari-lari ke arah pintu. Mendadak, dua bayangan berkelebat dan dua orang mengejar secepat kilat. Mereka itu bukan lain daripada Hay Lan Pit dan Tong Pay. Begitu menyusul, Hay Lan Pit menepuk leher Nie Put Siau, sedang Tong Pay memabat pinggang Nie Put Toa dengan pukulan Bian-ciang yang mengandung te-naga "keras" dan "lembek". Mendengar sambaran angin dahsyat, kedua saudara itu segera menangkis. Berbareng dengan suara "buk!", badan Nie Put Siau bergoyang-goyang, dukungannya terlepas dan sesudah terhuyung beberapa tindak, ia muntahkan darah. Nie Put Toa pun mengalami nasib yang hampir bersamaan dan putera Hok Kong An terlepas dari pelukannya.

Sesaat itu, Ong Kiam Eng dan Ciu Tiat Ciauw sudah menerjang dan merebut pulang kedua bocah itu.

Sesudah menenteramkan hatinya, dengan kekusaran meluap-luap Hok Kong An berteriak: "Binatang! Nyalimu sungguh besar. Bekuk mereka!"

Hay Lan Pit dan Tong Pay melompat dengan berbareng dan menyerang dengan ilmu Kin-na-chiu. Kedua saudara itu yang sudah mendapat luka di dalam, tak dapat melawan lagi.

Sesudah berhasil membekuk kedua orang itu, Hay Lan Pit dan Tong Pay segera memutar badan untuk menyeret tawanan itu ke hadapan Hok Kong An. Pada detik itulah, dari atas payon rumah mendadak melayang turun dua orang. Begitu lekas kaki mereka hinggap di lantai, lilin-lilin bergoyang-goyang dan semua orang bangun bulu romanya, seakan-akan mereka bertemu setan memedi di tengah hutan belukar.

Mengapa? Karena macamnya kedua orang itu, tiada bedanya seperti setan. Mereka bertubuh jangkung dan kurus luar biasa, dengan alis yang turun ke bawah dan muka kurus panjang, seolah-olah macamnya setan Bu-siang-kwie yang biasa mencabut nyawa manusia. Apa yang lebih mengherankan lagi, muka dan potongan badan mereka tiada bedanya satu sama lain, sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa mereka berdua juga saudara kembar.

Dengan gerakan secepat arus kilat, yang satu menyerang Hay Lan Pit, yang lain menghantam Tong Pay. Begitu empat lengan kebentrok, tubuh Hay Lan Pit dan Tong Pay bergoyang-goyang. Sesaat itu, keadaan yang barusan kalut berubah dengan mendadak dan ruangan itu menjadi sunyi senyap, karena semua mata ditujukan kepada dua orang aneh itu.

Tiba-tiba, kesunyian dipecahkan dengan teriakan Bun Cui Ong yang tajam dan menakutkan:

"Hek-bu-siang...! Pek-bu-siang...?"

Dengan lengan mereka terus menempel dengan lengan Hay Lan Pit dan Tong Pay, kedua orang itu mengawasi Bun Cui Ong dengan mata setajam kilat. "Kedosaanmu sudah luber, apa hari ini kau masih mengharap bisa melarikan diri?"

kata orang yang di sebelah kiri dengan suara dingin. Mendadak, dengan berbareng mereka mendorong keras, sehingga Hay Lan Pit dan Tong Pay terhuyung ke belakang beberapa tindak dan cecalannya terhadap kedua saudara Nie jadi terlepas.

Tong Pay dan Hay Lan Pit ingin menyerang pula, tapi kedua orang itu sudah menghadang di depan kedua saudara Nie dan orang yang berdiri di sebelah kanan berkata dengan suara nyaring: "Kami berdua sebenarnya tidak mempunyai sangkutan apa pun jua dengan kedua saudara ini, tapi mengingat sama-sama anak kembar, kami turun tangan untuk menolong mereka."

Hampir berbareng, orang yang berdiri di sebelah kiri mengangkat kedua tangannya seraya berseru: "Kakak beradik Siang Hek Cie dan Siang Pek Cie dari Ang-hoa-hwee memberi hormat kepada orang-orang gagah di kolong langit."

Hay Lan Pit dan Tong Pay sebenarnya ingin menyerang pula, tapi begitu lekas mendengar dua nama itu, mereka terkesiap dan lantas mengurungkan niatnya. Dilain saat, dengan sekali menotol rantai dengan kaki mereka, kedua saudara itu sudah melompat ke genteng sambil memondong Nie Put Toa dan Nie Put Siau. Kaburnya mereka disusul dengan beberapa jeritan kesakitan di atap gedung dan semua orang tahu, bahwa jeritan itu keluar dari mulutnya para Wiesu yang telah dirubuhkan oleh kedua jago Ang-hoa-hwee itu.

Beberapa saat kemudian, Hay Lan Pit dan Tong Pay merasa telapak tangan mereka gatal-gatal sakit dan begitu melihat, mereka mengeluarkan seruan tertahan, karena telapak tangan mereka sudah berwarna ungu hitam. Dengan segera mereka ingat, bahwa pukulan Hek-see-ciang (Pukulan pasir hitam) dari See-coan Song-hiap (Dua pendekar dari Sec-coan barat) bukan main lihaynya. Nama Hek-bu-siang dan Pek-bu-siang sudah didengar mereka selama puluhan tahun, tapi baru sekarang mereka bertemu muka.

Dalam mengadakan pertemuan para Ciang-bunjin, salah satu tujuan Hok Kong An adalah untuk menghadapi orang-orang gagah dari Ang-hoa-hwee. Tapi di luar dugaan, Siang-sie Heng-tee sudah keluar masuk selama pertemuan masih berlangsung, seperti juga gedung Hok Kong An tidak ada manusianya. Maka itu, dapatlah dibayangkan rasa gusar dan kecewanya pembesar itu. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, dengan mata melotot ia mengawasi orang-orang yang duduk di kursi Thay-su-ie. Tay-tie Siansu tetap duduk sambil menunduk dengan sikap tenang, Bu-ceng-cu juga tidak bergerak, sedang Bun Cui Ong berdiri tegak dengan mata mengawasi ke tempat jauh. Dari parasnya yang pucat pias, dapat dilihat bahwa ia sedang berada dalam ketakutan yang sangat hebat.

Semua kejadian itu sudah disaksikan Ouw Hui dengan rasa syukur dan girang. Nama "Ang-hoa-hwee" sudah membuat jantungnya memukul lebih keras dan dengan rasa kagum, ia melihat cara bagaimana kedua saudara Siang itu malang melintang sesuka hati dalam ruangan pertemuan, sehingga tanpa merasa, ia berkata dengan suara perlahan: "Itulah baru orang gagah!"

San Hui Hong menonton peristiwa itu dengan berdiri di pinggir. Sesudah kedua saudara Siang berlalu, dengan rasa heran ia mengawasi Bun Cui Ong yang masih berdiri seperti orang kesima. Ia merasa geli dan lalu mendekati. "Kau duduklah," katanya sambil tertawa dan mendorong orang she Boan itu. "Setan Bu-siang-kwie sudah kabur jauh!" Sungguh tak dinyana, begitu tersentuh, begitu tubuh Bun Cui Ong rubuh di lantai, tanpa bergerak lagi. Nona San terkesiap dan buru-buru berjongkok untuk menyelidiki. Dan hatinya mencelos, karena Bun Cui Ong ternyata sudah putus jiwa!

"Mati! Dia mati lantaran kaget!" teriaknya.

Karuan saja keadaan lantas berubah kalut dan semua orang bangun dari tempat duduknya untuk melihat "orang gagah" itu.

"Kwee Cianpwee, apakah Bun Cui Ong seorang jahat?" tanya Ouw Hui.

"Jahat, sangat jahat," jawabnya. "Menipu, merampok, memperkosa wanita baik-baik dan Lain-lain perbuatan terkutuk. Sebenarnya tak pantas aku bicara jelek tentang orang yang sudah meninggal dunia. Tapi bukti kejahatannya sudah terlalu banyak dan sedari dulu, aku memang sudah merasa, bahwa ia tak akan mati dengan baik-baik. Hanya tidak dinyana, dia mampus karena ketakutan. Ha-ha-ha!"

"Mungkin sekali kedua saudara Siang itu sudah mencari dia dalam tempo lama," menyelak seorang lain.

"Ya," kata si kakek. "Hampir boleh dipastikan orang she Bun itu dulu pernah dihajar oleh Siang-sie Heng-tee dan diampuni sesudah dia bersumpah. Dan hari ini mereka bertemu lagi."

Selagi mereka beromong-omong, sekonyong-konyong berjalan ke luar seorang tua yang pada pinggangnya tergantung sebuah kantong tembakau yang berwarna hitam. Ia menghampiri jenazah Bun Cui Ong dan berkata sambil menangis: "Bun Jie-tee, tidak dinyana hari ini kau binasa dalam tangannya sebangsa tikus."

Mendengar See-coan Song-hiap dinamakan sebagai "sebangsa tikus", Ouw Hui mendongkol dan berbisik: "Kwee Cianpwee, siapa orang itu?"

"Dia she Siangkoan bernama Tiat Seng, Ciang-bunjin partai Hian-cie-bun di Kay-hong-hu," jawab si kakek. "Dia memberi gelar Yan-hee Sanjin kepada dirinya sendiri dan bersama Bun Cui Ong, mereka menggunakan gelar Yan-ciu Jie-sian (Dua dewa, tembakau dan arak)!"

Ouw Hui mengawasi orang itu yang pakaiannya kotor dan pinggangnya terselip sebatang pipa panjang (huncwee) yang aneh buatannya dengan kepala pipa sebesar mangkok. "Dewa apa?" kata Ouw Hui sambil tertawa. "Lebih tepat jika dinamakan Setan tembakau."

Sesudah menangis beberapa lama sambil memeluk jenazah Bun Cui Ong, Siangkoan Tiat Seng bangun berdiri dan mengawasi San Hui Hong dengan mata melotot. "Mengapa kau binasakan Bun Jie-tee?" bentaknya.

Si nona jadi gelagapan. "Eh-eh! Mengapa kau kata begitu? Terang-terangan dia mati karena ketakutan."

"Omong kosong!" teriak si tua. "Mana bisa orang segar bugar mati lantaran ketakutan. Huh-huh! Tak salah lagi, kaulah yang sudah turunkan tangan jahat terhadap adikku."

Sebab musabab mengapa Siangkoan Tiat Seng sudah menuduh membuta tuli adalah karena jika sampai tersiar warta, bahwa Bun Cui Ong binasa lantaran ketakutan, partai Cui-pat-sian tidak dapat mengangkat kepala lagi dalam Rimba Persilatan. Di lain pihak, jika seseorang binasa dalam tangan lawan, kejadian itu sama sekali tidak menurunkan derajat partainya.

Hui Hong yang belum mempunyai banyak pengalaman, tidak mengerti latar belakang fitnahan itu dan dalam gusarnya, ia berteriak: "Aku dan dia sama sekali tidak mempunyai permusuhan apa pun jua. Ribuan mata dalam ruangan ini menjadi saksi, bahwa adikmu mati lantaran kaget atau ketakutan."

Baru habis si nona membela diri, Hachi Tay-su yang sedari tadi duduk di kursi Thay-su-ie tanpa mengeluarkan sepatah kata, tiba-tiba menyelak: "Tidak, nona itu memang tidak turunkan tangan jahat terhadap adikmu. Aku telah menyaksikan dengan mata sendiri. Begitu lekas kedua setan

itu datang, aku dengar Bun-ya berteriak: 'Hek-bu-siang! Pek-bu-siang!'"

Ia bicara dengan suara luar biasa nyaring dan waktu mengucapkan perkataan 'Hek-bu-siang, Pek-bu-siang', suaranya seolah-olah menggetarkan seluruh ruangan. Semua orang tertegun dan kemudian tertawa terbahak-bahak.

Hachi yang tidak mengerti mengapa mereka tertawa, lantas saja berteriak: "Apa aku bicara salah? Roman kedua setan Bu-siang itu sangat menakutkan dan tidak heran jika ada orang mati karena kaget. Kalian tidak boleh menyalahkan nona itu."

"Nah! Dengarlah apa yang dikatakan oleh Tay-su itu," kata San Hui Hong. "Dia mati sebab kaget dan sedikit pun tiada sangkut pautnya dengan aku."

Sementara itu, Siangkoan Tiat Seng sudah mencabut sebatang huncwee (pipa panjang) dari pinggangnya, memasukkan tembakau di kepala pipa dan kemudian menyulutnya. Ia mengisapnya beberapa kali dan mendadak, mengepulkan asap tembakau ke arah nona San. "Perempuan hina!" bentaknya. "Terang-terang kau yang membunuh orang. Tapi kau masih tetap coba menyangkal."

Si nona buru-buru melompat mundur, tapi hi-dungnya sudah mengendus sedikit asap dan kepalanya lantas saja pusing. Mendengar cacian "perempuan hina", ia tak dapat menahan sabar lagi. "Setan tua!" bentaknya. "Apa kau kira aku takut padamu? Kau menuduh aku yang membunuh dia. Baiklah. Aku akan mengambil juga jiwamu." Seraya berkata begitu, sambil mengirim pukulan gertakan dengan tangan kirinya, ia menendang pinggang Siangkoan Tiat Seng.

"Tua bangka!" teriak Hachi Hweeshio. "Jangan kau menuduh membuta tuli! Bun-ya mati karena kedua setan itu...."

Mendengar pendeta itu, yang pada hakekatnya seorang jujur dan polos, tak hentinya menggunakan istilah "setan"

untuk See-coan Song-hiap, Ouw Hui jadi mendongkol dan ingin sekali mendapat kesempatan untuk memberi sedikit ajaran kepadanya.

Tiba-tiba, selagi Ouw Hui mengasah otak, dari sebelah barat ruangan itu muncul seorang sasterawan muda yang langsung menuju ke arah Han-chi. Ia berusia kira-kira dua puluh lima tahun, badannya kurus kecil, dandanannya rapi dan ta-ngan kanannya mencekal kipas. Begitu berhadapan dengan si pendeta, ia lantas saja berkata: "Toaweeshio, kau sudah membuat kesalahan dalam menggunakan satu perkataan dan kuharap kau suka mengubahnya."

"Salah apa?" tanyanya.

"Kedua orang tadi bukan 'setan', tapi dua saudara Siang yang dikenal sebagai See-coan Song-hiap," jawabnya. "Walaupun berwajah aneh, mereka berkepandaian tinggi dan berhati mulia, sehingga mereka sangat dihormati orang dalam dunia Kang-ouw."

<http://kangzusi.com>

Ouw Hui girang bukan main dan dalam hatinya lantas saja timbul ingatan untuk berkenalan dengan pemuda itu.

"Bukankah Bun-ya memanggil mereka sebagai 'Hek-bu-siang dan Pek-bu-siang'? tanya Hachi. "Dan Hek-bu-siang serta Pek-bu-siang bukan lain daripada setan-setan jahat."

"Tidak, bukan begitu," membantah pemuda itu. "Mereka she Siang dan dalam nama mereka terdapat huruf 'hek' dan huruf 'pek'. Maka itu, secara guyon-guyon beberapa Cianpwee telah memanggil mereka sebagai Hek-bu-siang dan Pek-bu-siang.

Sepanjang tahuku, kecuali beberapa Cianpwee yang jumlahnya sangat terbatas, orang lain tak berani menggunakan julukan itu untuk alamatnya See-coan Song-hiap."

Selagi mereka saling sahut, Siangkoan Tiat Seng dan San Hui Hong sudah mulai bertempur.

Tadi, waktu melawan kedua saudara Nie, San Hui Hong agak keteter karena ilmu silat Song-cu-bun berdasarkan kerja sama antara dua orang memang lihay luar biasa. Tapi sekarang, dengan satu melawan satu, ia dapat melayani Siangkoan Tiat Seng dengan sempurna.

Di lain pihak, huncwee Siangkoan Tiat Seng terbuat daripada baja dan biasa digunakan sebagai senjata untuk menotok tiga puluh enam jalan darah. Tapi sebab gerakan Hui Hong sangat gesit, maka untuk sementara waktu, pipa panjang itu masih belum dapat menemui sasarannya. Sambil bertempur, Tiat Seng kadang-kadang menghisap pipanya dan menyemburkan asap tembakau dari mulutnya. Perlahan-lahan kepala pipa menjadi sangat panas dan berubah merah, sehingga lantas saja merupakan senjata yang sangat berbahaya. Sebelum tersentuh pipa, Hui Hong sudah merasakan hawa panas dan dalam kebingungan, silatnya mulai kalut. Sesudah lewat beberapa jurus lagi, mendadak asap yang disemburkan Siangkoan Tiat Seng menyambar muka si nona dan di lain saat, badannya bergoyang-goyang, akan kemudian rubuh di lantai. Ternyata, dalam tembakau pipa tercampur bie-yo (obat lupa) dan Siangkoan Tiat Seng dapat menghisapnya tanpa kurang suatu apa, karena ia sudah biasa dan juga sebab di dalam mulut dan hidungnya sudah terdapat obat pemunah.

Si pemuda dan Hachi Hweeshio yang sedang mengadu lidah, tidak memperhatikan jalan pertem-puran itu. Tiba-tiba, hidung pemuda itu mengendus bebauan wangi dan sebagai seorang yang berpeng-alaman, ia lantas saja mengerti, bahwa wangi itu adalah bie-yo yang biasa digunakan oleh kawanannya perampok. Dengan gusar ia menengok ke gelanggang pertempuran. Sesaat itu, Siangkoan Tiat Seng tengah menotok lutut si nona dengan huncweenya. Hui Hong mengeluarkan

teriakan kesakitan dan kunnya berlubang. Sekali lagi Siangkoan Tiat Seng mengangkat lagi pipanya untuk menotok pinggang nona San.

"Tahan!" bentak si sasterawan muda. Siangkoan Tiat Seng terkejut dan huncweenya berhenti di tengah jalan. Hampir berbareng, sambil membungkuk pemuda itu sudah mencopot kedua sepatu Hachi Hweeshio yang lalu digunakan untuk menjepit huncwee.

Dengan sekali menyentak, ia sudah merebut pipa panjang itu dan lalu mengebasnya ke lengan Siangkoan Tiat Seng, yang melompat sambil berteriak kesakitan dan tangan bajunya sudah menjadi hangus. Sesudah melemparkan kedua sepatu bersama huncwee, si sastrawan lalu menghampiri San Hui Hong yang rebah dengan mata meram.

Karena dilontarkan secara sembarangan, kedua sepatu itu jatuh di atas meja perjamuan sehingga beberapa mangkok sayur terbalik, sedang huncwee itu menyambar ke arah Kwee Giok Tong. "Celaka!" seru si kakek seraya coba menyingkirkan diri. Tapi, ia tidak keburu bergerak lagi, sebab pipa itu menyambar dengan kecepatan luar biasa. Pada detik yang sangat berbahaya, bagaikan kilat OuwHui mengangkat sumpit dan menjepitnya.

Semua kejadian itu, yang harus dituturkan agak panjang lebar, telah terjadi dalam sekejap mata. Para hadirin lebih dulu mengawasi dengan mulut ternganga dan kemudian bersorak-sorai.

Si sasterawan tertawa dan manggut-manggutkan kepalanya kepada Ouw Hui, sebagai pernyataan terima kasih, bahwa berkat pertolongannya, ia tak sampai mencelakakan orang yang tidak berdosa. Sesudah itu, ia mengawasi Hui Hong dengan alis berkerut, karena tak tahu bagaimana harus menolongnya.

Di lain saat, dengan sorot mata gusar ia menatap wajah Siangkoan Tiat Seng dan membentak: "Keluarkan obat pemunah! Di sini orang mengadu ilmu silat, bukan mengadu racun."

Siangkoan Tiat Seng tahu, bahwa kepandaian pemuda itu banyak lebih tinggi daripadanya, sehingga ia tidak berani mengumbar nafsu. "Siapa menggunakan racun?" ia berlagak pilon. "Perempuan itu terlalu lemah. Baru berputaran beberapa kali, ia sudah mabuk. Kau tidak boleh menyalahkan aku."

Sekonyong-konyong, dari sebelah barat ruangan itu muncul seorang wanita setengah tua yang punggungnya bongkok dan tangan mencekal secawan arak. Sambil menghampiri ia menghirup arak dan begitu berhadapan dengan Hui Hong, ia menyemburkan arak itu ke muka si nona.

"Apa itu obat pemunah?" tanya si sasterawan.

Tanpa menjawab, wanita itu menyembur pula.

Waktu ia menyembur ketiga kali, nona San perlahan-lahan membuka kedua matanya.

"Aha! Coba kau lihat," seru Siangkoan Tiat Seng. "Bukankah dia sudah tersadar? Kau tidak boleh menuduh orang secara membabi buta."

Si sasterawan mengangkat tangannya dan menggaplok. "Kau mesti dihajar!" bentaknya. Siangkoan Tiat Seng buru-buru menunduk dan gaplokan itu lewat di atas kepalanya.

Sementara itu, seraya mengusap-usap mata, San Hui Hong melompat bangun. "Bangsat! Kau menggunakan racun untuk mencelakakan nona-mu!" teriaknya seraya menghantam dada Tiat Seng, yang dengan cepat lalu melompat ke belakang. Siangkoan Tiat Seng gusar dan heran, karena ia tidak mengerti, cara bagaimana wanita bongkok itu bisa mempunahkan bie-yonya yang sangat lihay.

Sesudah gagal menghajar musuh, nona San mengawasi si sasterawan seraya manggutkan kepala beberapa kali, sebagai pernyataan terima kasih. Tapi si sasterawan sendiri lalu menunjuk wanita bongkok itu seraya berkata: "Yang menolong nona bukan aku, tapi Liehiap (pendekar wanita) itu."

"Aku tidak bisa menolong orang," kata wanita itu dengan suara tawar. Ia menghampiri meja Ouw Hui, mengambil sumpit yang dicekal pemuda itu dan lalu menjepit huncwee yang segera dipulangkan kepada Siangkoan Tiat Seng.

Semua orang jadi heran. Siapa wanita bongkok itu? Mengapa, sesudah menolong Hui Hong, ia mengembalikan huncwee Siangkoan Tiat Seng? Wanita itu yang rambutnya dauk, mukanya kisut dan badannya lemah, kelihatannya bukan seorang yang memiliki ilmu silat tinggi. Dilain saat, ia sudah kembali ke mejanya dan bicara bisik-bisik dengan Ouw Hui.

Wanita bongkok itu bukan lain dari pada Thia Leng So. Kalau bukan murid Tok-chiu Yo-ong, ia pasti tak akan dapat mempunahkan bie-yo Siangkoan Tiat Seng yang istimewa.

Di lain pihak, Hachi Tay-su yang tidak bersepatu berteriak-teriak: "Hei! Pulangkan sepatuku! Pulangkan sepatuku!"

"Toahweeshio, sepatumu sudah terbakar," kata si sasterawan sambil tertawa.

Dengan paras muka merah, Hachi turun dari kursi dan menghampiri meja di mana kedua sepatunya jatuh. Ternyata, sepatu itu sudah hangus separuh dan penuh kuah sayur. Karena tak ada jalan lain, apa boleh buat ia memakai juga sepatu itu dan kemudian coba mencari si sasterawan, tapi pemuda itu sudah tidak kelihatan mata hidungnya.

Sementara itu, Siangkoan Tiat Seng dan San Hui Hong sudah mulai bertempur lagi.

Sesudah gagal mencari si sasterawan, Hachi duduk kembali di kursi Thay-su-ie. "Bangsat! Hari ini aku sungguh sial," ia mencaci. "Sesudah bertemu dengan Bu-siang-kwie, aku diganggu oleh Siu-cay-kwie." Sambil menonton pertempuran, mulutnya menyomel panjang pendek.

Sekonyong-konyong para hadirin tertawa terbahak-bahak. Hachi mengawasi ke seluruh ruangan. tapi ia tak melihat sesuatu yang menggelikan. Ia heran karena semua orang mengawasi dirinya.

Ia meraba-raba pakaian, tapi kecuali kedua sepatunya yang basah, tak ada apa pun jua yang luar biasa.

"Hei! Mengapa kamu tertawa?" teriaknya.

Suara tertawa jadi makin ramai.

"Kura-kura! Tertawa apa? Gila! Sudahlah! Aku tak usah perduli," teriaknya dengan mata melotot.

Suara tertawa tetap tidak mereda, bahkan San Hui Hong, yang sedang berkelahi mati-matian, turut tertawa!

Hachi jadi makin bingung.

Tiba-tiba nona San berseru: "Toahweeshio, coba menengok ke belakang!"

Dengan terkejut ia melompat turun dari kursi dan memutar badan. Ternyata si sasterawan nakal sedang duduk di belakang Thay-su-ie sambil menggerak-gerakkan kaki tangannya seperti seorang gagu.

"Siu-cay-kwie! Berani benar kau mengganggu aku!" bentaknya dengan gusar.

Si sasterawan menggoyang-goyangkan kedua tangan.

"Tapi mengapa kau duduk di situ?"

"Si gagu" menunjuk delapan Giok-liong-pwee yang terletak di atas meja, seperti juga ingin mengatakan, bahwa ia ingin mengantongi cangkir-cangkir itu.

"Kau mau turut merebut cangkir?" tanya pula si pendeta.

Pemuda itu mengangguk.

"Di sini masih ada kursi kosong, mengapa kau tak mau duduk di situ?"

Si sasterawan membuat gerakan-gerakan yang memperlihatkan, bahwa ia takut dihajar orang.

"Kalau kau takut duduk di situ, mengapa kau berani duduk di belakang kursiku?"

Si sasterawan menendang dengan kakinya, kemudian badannya merosot ke bawah dan ia lalu duduk di kursi Hachi. Ia ingin mengunjuk, bahwa ia tidak takut terhadap pendeta itu yang ingin ditendang olehnya dan direbut kursinya.

Suara tertawa jadi makin ramai, ditambah dengan tepukan tangan.

Melihat pertemuan para Ciangbunjin yang begitu digembar-gemborkan berubah menjadi sebuah lelucon, bukan main mendongkolnya Hok Kong An. Ia segera memerintahkan Ong Kiam Eng dan Ong Kiam Kiat mengantar kedua puteranya ke ruangan dalam.

"Orang itu memiliki ilmu mengentengkan badan dan sangat tinggi," bisik Leng So di kuping kakaknya.

"Benar, aku belum pernah lihat gerakan yang segesit itu," kata Ouw Hui.

"Ia rupanya sengaja mengacau," kata pula nona Thia.

Ouw Hui mengangguk.

Sekarang, sejumlah orang juga sudah dapat melihat maksud sebenarnya dari sasterawan itu. Ia bukan semata-

mata mau menggoda Hachi, tapi tu-juan yang sesungguhnya ialah mengubah pertemuan para Ciangbunjin yang sangat angker menjadi serupa lelucon.

Sementara itu, si sasterawan mengacungkan kipasnya seraya berkata: "Hachi Hweeshio, kau tak boleh berlaku kurang ajar terhadapku. Lihatlah! Di atas kipasku ini terdapat leluhurmu."

Hachi mengawasi, tapi tak melihat sesuatu yang luar biasa. "Aku tak percaya omongan gilamu!" katanya dengan melotot.

Si sasterawan segera membuka kipasnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi "Kau tak percaya? Lihatlah!" teriaknya.

Suara tertawa gemuruh memenuhi seluruh ruangan. Beberapa orang terpingkal-pingkal seraya memegang perut. Ada apa di kipas itu? Tak lain dari pada gambar seekor kura-kura yang rebah telentang, sambil mengulur leher dalam usaha membalik badannya!

Sambil tertawa Ouw Hui melirik adiknya. Mereka tidak bersangsi lagi, bahwa pemuda itu memang sengaja datang untuk mengacau. Diam-diam mereka merasa kagum, karena tempat itu adalah seperti sarang harimau.

Hachi gusar tak kepalang. "Kau maki aku sebagai kura-kura?" teriaknya. "Binatang! Benar-be-nar kau sudah bosan hidup!"

Tapi pemuda itu tetap tenang. "Apa jeleknya menjadi kura-kura?" katanya sambil tersenyum. "Kura-kura panjang umurnya. Maksudku ialah untuk mendoakan supaya kau berumur panjang."

"Fui!" Hachi membuang ludah. "Jangan kau berlagak pilon. Apa kau tak tahu, bahwa perempuan yang mencuri lelaki barulah dinamakan kura-kura?"

"Aha! Maaf, maaf!" kata si sasterawan seraya menyoja. "Kalau begitu, Toahweeshio juga boleh mempunyai istri?"

Hachi tak dapat menahan sabar lagi. Bagaikan kilat tangannya menyambar punggung sasterawan nakal itu. Kali ini, si sasterawan tak keburu berkelit — punggungnya dicengkeram dan ia dilemparkan di lantai.

Hachi Taysu adalah seorang ahli dalam ilmu menyengkeram dan membanting di wilayah Mongolia, di mana ilmu itu terbagi jadi tiga partai, yaitu Toajiau, Tiongjiau dan Siauwjiau. Pendeta itu adalah Ciangbunin dari Tiongjiau dan kekuatannya yang terutama terletak pada punggung dan lututnya. Dalam menyengkeram dada dan punggung musuh, ia belum pernah mengalami kegagalan.

Begitu si sasterawan dibanting, semua orang mengawasi dengan menahan napas. Mereka merasa pasti, pemuda itu, yang dibanting hebat, akan mendapat luka berat. Tapi di luar dugaan, badan si sasterawan bisa membal bagaikan karet, begitu tu-buhnya menyentuh lantai, begitu ia melompat dan berdiri di atas kedua kakinya! Ia tertawa haha-hihi seraya berkata: "Toahweeshio, kau tak akan mampu merubuhkan aku."

"Sekali lagi," teriak Hachi.

"Boleh," jawabnya seraya menghampiri. Mendadak ia mengangsurkan kedua tangannya untuk menyengkeram dada pendeta itu.

Para hadirin heran bukan main. Si pendeta bertubuh tinggi besar, sedang ia sendiri kurus kecil. Hachi adalah ahli dalam ilmu menyengkeram dan membanting. Bagaimana ia berani menyerang musuh dengan cengkeraman?

Sambil menyeringai si sasterawan menyengkeram pundak lawan dan menubruk terus dan memeluk leher si pendeta, seraya menendang dengan kedua kaki. Tendangan itu mengenakan tepat pada jalanan darah di lutut dan tanpa

ampun lagi, Hachi jatuh berlutut. Tapi sebagai jago, dalam kekalahan, ia tak bingung. Dengan cepat, ia membalik tangan, menyengkeram punggung pemuda itu yang lalu dibanting dan ditindih dengan tubuhnya yang seperti raksasa.

"Aduh! Aduh!" teriak si sasterawan sambil meleletkan lidah dan membuat muka yang lucu-lucu. Tong Pay, Hay Lan Pit dan yang Lain-lain sekarang insyaf, bahwa pemuda itu adalah seorang ahli yang berkepandaian tinggi dan yang bertujuan untuk mengacau pertemuan Ciangbunjin.

Sementara itu, San Hui Hong terus melayani Siangkoan Tiat Seng dengan hebatnya. Sebagai pentolan Ngo-ouw-bun di Hong-yang-hu, kepan-daian San Hui Hong yang paling disegani adalah Thie-lian-kang (Ilmu teratai besi), yaitu ilmu menendang dengan sepatu yang berujung besi tajam. Dengan pengalaman puluhan tahun, Siangkoan Tiat Seng tahu kelihayan lawannya. Maka itu, setiap kali kaki nona San bergerak, buru-buru ia melompat mundur atau ke samping. Tapi, dalam pada itu, diam-diam ia merasa sangat malu, sebab, sebagai seorang kenamaan dalam dunia Kang-ouw, ia masih belum dapat merubuhkan seorang wanita muda, sesudah bertempur hampir seratus jurus. Di lain pihak, makin lama Hui Hong menendang makin gencar dan kakinya selalu ditujukan ke bagian-bagian tubuh lawan yang berbahaya. Tiat Seng jadi bingung dan segera mengambil keputusan untuk menggunakan pula huncweenya.

Tiba-tiba ia melompat mundur dan tertawa berkakakan. "Tendangan-tendanganmu sama sekali tiada harganya," katanya, mengejek, dan terus menghisap pipa.

Hui Hong buru-buru melompat mundur.

Tiba-tiba, pada paras muka Tiat Seng terjadi perubahan aneh. Matanya mendelik dan ia mengawasi si nona dengan sorot mata seekor anjing gila. Sesaat kemudian, seraya berteriak keras, ia menyeruduk bagaikan kerbau edan. Melihat begitu, si nona jadi keder dan secepat kilat meloncat ke

samping. Tiat Seng menyelonong terus, menerjang ke arah Hok Kong An. Can Tiat Yo yang berdiri di belakang pembesar itu, buru-buru melompat ke depan, menangkap tangan Tiat Seng dan mendorongnya, sehingga sesudah terhuyung, ia rubuh di lantai. Tapi dengan lekas ia bangun berdiri dan menyeruduk pula ke meja lain. Semua orang terkejut. Dilihat cara-caranya, ia ternyata gila mendadak.

Ouw Hui melirik adiknya sambil tersenyum. Ia mengerti, bahwa kejadian itu adalah pekerjaan Leng So. Tadi, waktu mengembalikan huncwee, diam-diam si nona menaruh semacam racun di kepala pipa, sehingga, begitu dihisap, racun itu lantas saja bekerja. Di lain saat, Siangkoan Tiat Seng bergulingan di lantai, menubruk dan memeluk satu kaki meja yang lalu digeragotinya, seperti caranya seekor anjing gila. Semua orang menyaksikan dengan mulut ternganga dan bulu mereka bangun semua.

Sedang yang lain membungkam, Hachi seorang terus mencaci. "Binatang kecil! Siucay bangsat! Ini semua gara-garamu!" tenaknya.

"Kura-kura nyali kecil! Lebih baik kau tutup mulut," si sasterawan mengejek.

"Kalau aku mau maki kau, mau apa kau, Siucay bangsat!" teriak Hachi.

"Kau hanya berani terhadap aku, huh!" ejek si sasterawan. "Apa kau berani terhadap Thayswee? Jika kau manusia bernyali, coba katakan, Thayswee bangsat."

Si pendeta yang sudah setengah kalap, lantas saja berteriak: "Thayswee bangsat!" Baru saja perkataan itu keluar dari mulutnya, ia terkesiap dan insyaf, bahwa lidahnya terpeleset. "Aku... aku... sebenarnya mau mencaci kau," katanya, terputus-putus.

Si sasterawan tertawa nyaring. "Aku bukan Thayswee," katanya. "Aku sudah kata, nyalimu nyali cecurut!"

Dalam bingungnya karena khawatir mendapat hukuman, Hachi segera menubruk. Pemuda itu mengegos dan mendorongnya, sehingga ia rubuh terguling dan apa mau, ia jatuh menindih Siangkoan Tiat Seng yang sedang menggeragoti kaki meja.

Tiat Seng berbalik dan memeluknya, akan kemudian membuka mulut untuk menggigit kepalanya. Ia coba memberontak, tapi pelukan itu bagaikan lingkaran besi dan di lain saat, kepalanya sudah digigit sehingga berlumuran darah.

"Bagus! Bagus!" seru si sasterawan seraya menepuk-nepuk tangan. Perlahan-lahan ia mendekati meja Giok-liong-pwee dan mendadak tangannya menyambar dua buah cangkir. Ia menengok ke arah San Hui Hong, mengangsurkan sebuah cangkir dan berkata: "Cangkir sudah didapat, mari kita berlalu!"

Si nona terkejut. Ia belum mengenal pemuda itu, tapi mengapa dia begitu manis terhadapnya? Tapi ia tak sempat memikirkan panjang-panjang. Ia mengangguk, menyambut cangkir itu dan lalu mengikuti dari belakang.

Enam Wie-su yang melindungi Hok Kong An, lantas saja berteriak-teriak: "Tangkap! Tangkap mata-mata! Tangkap pencuri cangkir!" Seraya berteriak-teriak, mereka mengejar.

Tadi, sesudah Siang Hek Cie dan Siang Pek Cie menolong kedua saudara Nie, jumlah Wie-su yang menjaga di luar pintu lantas saja ditambah. Sekarang, mendengar teriakan di dalam, mereka lantas saja menerjang masuk sambil menghunus senjata. Dipimpin oleh An Teetok, mereka segera mengurung si sastrawan dan San Hui Hong.

Si sasterawan tersenyum. "Kalau kamu maju setindak lagi, aku akan segera membanting cangkir ini," katanya seraya mengangkat tangannya yang memegang cangkir.

Para Wie-su bersangsi dan serentak mereka menghentikan tindakan.

Melihat bahaya besar, San Hui Hong mengeluh dan menyesalkan kebodohnya sendiri. Ia menghadiri Ciangbunjin Tayhwee hanyalah untuk melihat-lihat keramaian dan sama sekali tidak mempunyai maksud lain. Ia menyesal dan merasa tidak mengerti, mengapa ia mengikuti pemuda itu.

Ouw Hui khawatir sangat dan melirik adiknya. Leng So menggeleng-gelengkan kepala untuk melarang kakaknya bergerak. Memang juga, dalam menghadapi begitu banyak musuh, jika turun tangan, mereka hanya akan membuang jiwa secara cuma-cuma.

Sementara itu, Hay Lan Pit sudah bangun berdiri dan menghampiri dengan tindakan lebar. Semua orang mengawasi dengan hati berdebar-debar. Mereka yakin, bahwa sekali turun tangan, Hay Lan Pit akan dapat merubuhkan kedua orang muda itu. "San Kouwnio, sekarang kita harus mengubah sikap," kata si sasterawan sambil tertawa. "Jika cangkir ini dibanting, mungkin sekali, sebelum jatuh, sudah ada orang yang menyangganya. Begini saja: Aku akan meneriakkan satu, dua, tiga dan berbareng dengan perkataan 'tiga', kita meremukkan di dalam tangan."

Memang juga Hay Lan Pit ingin menangkap cangkir itu waktu dibanting dan oleh karenanya, begitu mendengar perkataan si sasterawan, ia segera menghentikan tindakannya.

Melihat begitu, Kam-lim-hui-cit-seng Tong Pay tertawa terbahak-bahak dan lalu menghampiri. "Saudara kecil," katanya sesudah berhadapan dengan si sasterawan, "Boleh aku mendapat tahu she dan namamu yang besar? Hari ini kau telah mendapat muka terang. Kau telah menggetarkan seluruh Rimba Persilatan. Maka itu, mana boleh kau tidak meninggalkan she dan nama?"

Pemuda itu tersenyum. "Tak perlu," jawabnya. "Pertama, kudatang bukan untuk merebut nama dan kedua, bukan untuk

menarik keuntungan. Melihat cangkir giok yang indah itu, aku merasa suka dan ingin membawanya pulang untuk dibuat main. Sesudah merasa bosan, aku akan segera mengembalikannya."

Tong Pay tertawa. "Saudara kecil, ilmu silatmu sangat luar biasa," katanya pula. "Sesudah memperhatikan beberapa lama, belum juga aku dapat menebak asal-usul ilmu silatmu dan siapa adanya gurumu. Mungkin sekali, antara kita masih terdapat ikatan erat. Saudara kecil, orang muda suka main-main adalah kejadian lumrah. Dengan memandang mukaku, Hok Thayswee pasti tidak akan merasa gusar. Saudara kecil, lebih baik kau masuk lagi dan makan minum pula sambil menonton keramaian." Ia berpaling ke arah para Wie-su seraya berkata: "Mundurlah! Saudara kecil ini sahabat kita. Ia hanya guyon-guyon dan tak perlu kalian menghunus senjata."

Mendengar perkataan itu, semua wie-su lantas saja mundur.

"Orang she Tong, aku sungkan masuk dalam perangkapmu," kata si sasterawan sambil tersenyum. "Kalau kau maju setindak lagi, aku akan segera meremukkan cangkir ini. Kalau benar kau laki-laki, pinjamkanlah cangkir ini kepadaku. Aku akan membawanya pulang dan main-main tiga hari lamanya. Sesudah lewat tiga hari, aku akan mengembalikannya."

Dengan hati berdebar-debar, semua orang mengawasi Tong Pay.

Kam-lim-hui-cit-seng tertawa terbahak-bahak. "Urusan kecil," katanya. "Tapi, saudara kecil, cangkir yang berada dalam tanganmu belum ada pemiliknya. Sebagaimana kau tahu, dengan baik hati Hok Thayswee telah menghadiahkan sebuah cangkir kepadaku. Begini saja: Aku akan meminjamkan cang-kirku itu. Kau boleh bermain-main dalam tempo yang tidak terbatas dan nanti, sesudah bosan, barulah

kau memulangkannya kepadaku. Bagaimana? Apa kau setuju?"

Sehabis berkata begitu, ia menghampiri meja cangkir, mengambil sehelai sutera sulam dan lalu menaruh cangkirnya sendiri di dalam sutera itu. Kemudian, dengan sikap hormat, ia mengangsurkannya kepada si sasterawan seraya berkata: "Saudara kecil, kau ambillah!"

Itulah kejadian yang tidak diduga-duga. Semua orang menganggap, bahwa Tong Pay tengah menggunakan siasat untuk merebut pulang kedua cangkir itu. Tapi di luar dugaan, ia ternyata tidak berdusta.

Bukan saja yang lain, tapi si sasterawan sendiri pun merasa heran. "Kau bergelar Kam-lim-hui-cit-seng, benar saja tanganmu sangat terbuka," katanya. "Cangkir-cangkir ini tiada bedanya, sehingga tidak perlu ditukar pergi-datang. Cangkir San Kouwnio, kita andaikan saja telah dipinjamkan oleh Hay Tay-jin. Tong Tayhiap, kau harus jadi penanggung. Hay Tayjin, kau tak usah khawatir. Selewatnya tiga hari, jika cangkirmu belum juga kembali, kau boleh memintanya dari Tong Tayhiap."

"Baiklah," kata Tong Pay. "Aku tanggungjawab segala-galanya. San Kouwnio, kau jangan menyukarkan aku." Sambil berkata begitu, ia bertindak mendekati Hui Hong.

Si nona gugup. Ia melirik si sasterawan seraya berkata dengan suara terputus-putus: "Aku... aku...."

Tiba-tiba, tiba-tiba saja, Tong Pay menggentus pergelangan tangan Hui Hong dengan sikutnya. "Celaka!" seru nona San dan cangkir yang dicekalnya terbang ke atas. Hampir berbareng, tangan kanan Tong Pay menjemput cangkir yang berada di dalam sutera, sedang tangan kirinya mengebas sutera itu yang lantas saja menggulung tangan si sasterawan. Sesaat itu juga, telunjuk tangan kanannya menotok jalanan darah In-bun, Kie-tie dan Hap-kok, sedang tangan kirinya

menyangga cangkir Hui Hong yang sedang melayang turun. Dengan sekali menendang, nona San dibuatnya rubuh di lantai. In-bun-hiat terletak di pundak, Kie-tie-hiat di sikut dan Hap-kok-hiat di antara jempol dan telunjuk. Begitu lekas ketiga jalanan darah itu tertotok, seluruh lengan dan tangan si sasterawan lemas dan ia tidak bertenaga lagi untuk meremukkan cangkir yang dicekalnya.

Semua kejadian itu terjadi dalam sekejap mata. Sebelum orang bisa melihat tegas, Hui Hong dan si sasterawan sudah rebah di lantai, sedang Tong Pay sendiri sudah menaruh tiga buah cangkir itu di atas meja, akan kemudian kembali ke kursi Thay-su-ie dengan sikap tenang.

Sesaat kemudian, ruangan itu seolah-olah tergetar karena tampak sorak yang gemuruh.

Kwee Giok Tong, yang duduk bersama-sama Ouw Hui, mengurut-urut jenggotnya seraya berkata dengan suara perlahan: "Benar-benar lihay! Tong Tayhiap bukan saja sudah merubuhkan kedua orang muda itu dalam tempo begitu pendek, tapi juga berhasil merebut cangkir dalam keadaan utuh. Salah sedikit saja, cangkir itu tentu akan hancur atau rusak. Tapi di samping kelihayan Tong Tayhiap, kita harus lebih mengagumi besarnya nyali kedua orang muda itu. Thia Lauwtee, bagaimana pendapatmu?"

Ouw Hui manggut-manggutkan kepalanya. "Hebat, benar-benar hebat," katanya.

Sementara itu, beberapa Wie-su sudah mengikat Hui Hong dan si sasterawan yang lalu digusur ke hadapan Hok Kong An.

"Tahan saja dulu, kita boleh memeriksa mereka belakangan," kata pembesar itu. "Kita tidak boleh memadamkan kegembiraan para tamu kita. An Teetok, mintalah mereka meneruskan pertandingan."

"Baiklah," kata An Teetok yang segera mengumumkan, bahwa pertandingan akan segera dilanjutkan.

Ouw Hui menonton pertandingan-pertandingan dengan pikiran kusut. Ia khawatir sangat akan keselamatan Ma It Hong, karena kedua anak itu sudah direbut pulang oleh ayahnya.

Mendadak, selagi pertandingan berlangsung, terdengar teriakan seorang Wie-su yang menjaga di luar: "Sengcie (firman kaisar) datang!"

Semua tetamu terkejut, tapi Hok Kong An dan para pembesar tidak jadi kaget, karena datangnya firman di tengah malam buta bukan kejadian luar biasa. Hioto (meja sembahyang) lantas saja dipasang dan Hok Kong An menerima firman sambil berlutut, diikuti oleh semua pembesar dan para orang gagah. Mau tak mau, Ouw Hui terpaksa turut berlutut.

Yang membawa firman adalah seorang Thay-kam tua. Lauw Cie Hie, yang dikenal Hok Kong An dan di belakang Thaykam itu mengikuti empat orang Sie-wie. Begitu tiba di depan pintu, Lauw Cie Hie menghentikan tindakannya, membuka firman dan lalu membacanya: "Ditujukan kepada Pengpo Siangsie Hok Kong An. Seorang penjahat lelaki dan seorang penjahat perempuan yang barusan ditawan, harus segera diserahkan untuk dibawa ke keraton. Firman kaisar."

Hok Kong An terkejut. "Apa bisa Hongsiang mendapat warta mengenai kejadian di sini secara begitu cepat?" tanyanya di dalam hati. "Perlu apa Hongsiang mengambil kedua penjahat itu?" Sesudah menghaturkan terima kasih, ia bangun berdiri dan mengawasi Thaykam itu. Hatinya jadi semakin curiga. Biji mata Lauw Cie Hie bermain dan paras mukanya pucat. Di samping itu, ada sesuatu yang sangat luar biasa. Menurut peraturan, seorang Thaykam yang membawa firman harus membacanya di ruangan tengah dan menghadap ke selatan. Tapi kali ini ia membacanya di ambang pintu dan menghadap ke dalam rumah. Lauw Cie Hie adalah seorang Thaykam tua dan tidak mungkin ia tak tahu atau sengaja mau

melanggar peraturan itu. Memikir begitu, Hok Kong An segera mengetahui, bahwa dalam hal itu terselip sesuatu yang luar biasa.

"Lauw Kongkong, masuklah dan minum teh," katanya sambil tersenyum. "Kongkong boleh sekalian melihat-lihat pertandingan antara para orang gagah."

"Bagus! Bagus!" kata si Thaykam. Tapi di lain saat, alisnya berkerut dan ia berkata pula: "Terima kasih atas undangan Thayswee. Tapi aku tidak dapat berdiam lama-lama karena Hongsiang sedang menunggu."

Hok Kong An lantas saja mengerti, bahwa firman itu adalah firman palsu dan keempat Sie-wie yang berdiri di belakang Lauw Cie Hie juga palsu. Dengan paras muka tidak berubah, ia tersenyum dan berkata pula: "Lauw Kongkong, siapa adanya saudara-saudara Sie-wie yang mengiringi kau. Aku belum pernah melihat mereka."

Lauw Cie Hie tergugu. Sesaat kemudian baru-lah ia dapat menjawab: "Mereka... mereka... orang baru dari lain propinsi."

Sekarang Hok Kong An mendapat kepastian, bahwa keempat Sie-wie itu adalah Sie-wie palsu. Mengapa? Karena jabatan Sie-wie, yaitu pengawal pribadi kaisar Ceng, hanya diberikan kepada bangsa Boanciu atau orang-orang yang leluhurnya telah banyak berjasa kepada kerajaan Ceng. Ia mengerti, bahwa tindakan sekarang yang paling penting adalah memisahkan keempat orang itu dari Lauw Cie Hie. Maka itu, sambil menunjuk Hui Hong dan si sasterawan, ia berkata: "Kalau begitu, Sie-wie Toa-ko boleh membawa mereka!"

Salah seorang Sie-wie lantas saja maju mendekati si sasterawan. Tiba-tiba Hok Kong An membentak: "Tunggu dulu! Boleh aku mendapat tahu she Sie-wie Toako itu yang mulia?"

Menurut kebiasaan memang Hok Kong An selalu berlaku hormat kepada Sie-wie keraton dan selalu memanggil mereka dengan panggilan "Sie-wie Toako". Tapi, oleh karena kedudukan Sie-wie jauh lebih rendah dari pada pembesar itu, maka menurut adat-istiadat, jika ditanya, ia haruslah menghampiri dan menjawabnya sambil membung-kuk. Tapi Sie-wie itu hanya menjawab: "Aku she Thiol"

"Sudah berapa lama Thio Toako berada di keraton?" tanya pula pembesar itu. "Mengapa kita belum pernah bertemu?"

Sebelum dia keburu menjawab, mendadak seorang Sie-wie yang berbadan gemuk dan berdiri di belakang Lauw Cie Hie, mengayunkan tangannya dan serupa senjata rahasia yang bentuknya menyerupai alat-alat tenun dan sinarnya putih berkelebatan menyambar meja Giok-liong-pwee. Sambaran Gin-so (alat-alat tenun dari perak) hebat luar biasa, dan kalau kena, semua cangkir pasti akan hancur. Sambil mengeluarkan teriakan kaget, sejumlah Wie-su segera melepaskan senjata rahasia mereka. Hampir berbareng, Thie-lian-cie dan sebagainya, kira-kira tujuh-delapan senjata rahasia, menyambar ke arah Gin-so. Tapi Sie-wie gemuk itu pun segera mengayun kedua tangannya dan tujuh-delapan senjata rahasia terbang menyusul.

Di lain saat, terdengar suara "tring-trang-tring..." dan semua senjata rahasia para Wie-su terpukul jatuh oleh senjata rahasia si gemuk, sedang Gin-so sudah tiba di atas meja. Dan sungguh aneh, begitu menggaet salah sebuah cangkir, senjata rahasia itu terbang balik dan akhirnya kembali di tangan si Sie-wie gemuk!

Untuk sejenak seluruh ruangan sunyi senyap. Semua mata mengawasi pertunjukan menakjubkan itu dengan mata membelalak dan mulut ternganga. Sekonyong-konyong kesunyian dipecahkan dengan teriakan: "Thio Samko!" Orang yang berteriak ialah Ouw Hui.

Ternyata, yang menyamar sebagai Sie-wie gemuk bukan lain dari pada Tio Poan San, sedang Sie-wie yang mau menolong si sasterawan juga seorang tokoh Ang-hoa-hwee, yaitu Kui-cian-ciu Cio Siang Eng. Sudah lama jago-jago Ang-hoa-hwee itu menanti di luar gedung Hok Kong An. Pada waktu si sasterawan tertangkap, Thaykam Lauw Cie Hie kebetulan lewat di depan gedung. Mereka lalu membekuknya dan menulis sebuah firman palsu.

Hanya sayang, karena tidak mengerti peraturan keraton, maka begitu menjalankan siasat, rahasia mereka segera ketahuan. Melihat kecu-rigaan Hok Kong An, Tio Poan San segera mendahului melepaskan Hui-yan Gin-so berhasil merebut sebuah cangkir Giok-liong-pwee. Senjata rahasia itu yang berbentuk setengah lingkaran dan yang bisa terbang balik ke tangan yang melepaskannya, adalah senjata istimewa buatan Tio Poan San sendiri.

Hampir berbareng dengan direbutnya Giok-liong-pwee, Poan San mendengar seruan "Tio Sam-ko". Ia kaget, karena seruan itu bernada penuh kecintaan dan kegirangan. Dengan matanya yang sangat tajam, ia menyapu seluruh ruangan, tapi ia tidak bisa menebak siapa yang berteriak begitu. Sebagaimana diketahui, semenjak Ouw Hui berpisah dengan Tio Poan San, banyak tahun telah berlalu sehingga roman dan potongan badan Ouw Hui sudah berubah banyak. Jangankan ia sekarang menyamar, sekalipun tidak, Tio Poan San tentu tak akan dapat mengenalinya.

Dalam keadaan berbahaya, Poan San tidak bisa membuang-buang tempo lagi untuk mencari orang yang menyebutkan namanya. Di lain saat, kedua tangannya bergerak-gerak, diiring dengan suara menyambarnya senjata-senjata rahasia. Setiap senjata rahasia memadamkan sebatang lilin dan dalam sekejap mata, ruangan itu sudah menjadi gelap gulita. "Hok Kong An, jaga piau!" ia berteriak. Dua orang mengeluarkan teriakan kesakitan - rupanya mereka

kena senjata rahasia. Sementara itu sudah terdengar suara bentrokan senjata, sebab seorang Wie-su yang berkepandaian tinggi mulai bertempur melawan Cio Siang Eng.

"Angkat kaki!" demikian terdengar pula seruan Tio Poan San. Ia mengerti, bahwa di tempat itu, di mana berkumpul banyak sekali kaki tangan Hok Kong An yang berkepandaian tinggi, ia dan kawan-kawannya tidak boleh berdiam terlalu lama. Kalau sampai dikurung, pihaknya bisa celaka.

Tapi pada saat itu, Cio Siang Eng sudah bertempur hebat dengan seorang Wie-su dan dua kawannya sudah turut menerjang.

Pada waktu si sasterawan dibekuk oleh Tong Pay, Ouw Hui sebenarnya sudah berniat turun tangan. Tapi karena melihat banyaknya musuh dan salah seorang dari keempat Ciangbunjin besar itu saja belum tentu dapat dijatuhkan olehnya, maka ia sudah menahan hati. Tapi sekarang, sesudah munculnya Tio Poan San dan semua lilin padam, ia lantas melompat ke sastrawan itu. Waktu Tong Pay menotok, ia sudah lihat, bahwa yang ditotok adalah In-bun-hiat, Kie-tie-hiat dan Hap-kok-hiat. Maka itu, begitu berdekatan, ia segera menepuk Thian-cong-hiat, di pundak si sastrawan. Tepukan itu segera membuka In-bun-hiat yang tertotok. Sesudah itu, ia menekan Thian-tie-hiat si sasterawan. Mendadak, kesiuran angin telapak tangan menyambar.

Buru-buru Ouw Hui membalik tangan kirinya dan menyambut pukulan itu. Tiba-tiba ia terkesiap, karena tenaga lawan berat luar biasa dan waktu kedua telapak tangan kebentrok, badannya bergoyang dan ia terpaksa mundur setengah tindak. Dengan cepat ia mengempos semangat dan menahan tekanan tenaga lawan dengan Lweekangnya. Di lain saat, ia mengeluh, sebab tenaga lawan menyerang dengan saling susul bagaikan gelombang samudera. Ia mengerti, bahwa keadaannya berba-haya sekali, sebab, begitu lekas lilin-lilin dinyalakan lagi, ia pasti akan kena dibekuk.

Kejadian di atas, yang harus dituturkan agak panjang lebar, sebenarnya terjadi dalam sekejap mata.

Sekonyong-konyong terdengar suara si sasterawan: "Terima kasih atas pertolonganmu." Sambil berkata begitu, ia melompat.

Begitu si sasterawan melompat, Ouw Hui lantas saja tersadar akan kekeliruannya. "Aku hanya membuka In-bun-hiat, sehingga Kie-tie dan Hap-kok-hiat tentu dibuka oleh orang yang sedang mengadu tenaga denganku," katanya di dalam hati. "Dengan demikian, dia bukan lawan, tapi kawan." Di lain pihak, orang itu pun memikirkan sedemikian. Ia hanya membuka Kie-tie dan Hap-kok-hiat, sehingga In-bun-hiat pasti dibuka oleh Ouw Hui. Maka itu, seraya tersenyum, keduanya lantas menarik pulang Lweekang mereka dan melompat mundur.

Si sasterawan segera mendukung San Hui Hong dan kemudian kabur secepat-cepatnya. "Hok Kong An sudah dibunuh olehku," teriaknya. "Orang-orang gagah dari Siauwl-lim-pay, seranglah bagian timur! Orang-orang gagah Bu-tong-pay, seranglah bagian barat! Hayo, serang! Serang! Serang!" Di antara suara beradunya senjata, teriakan itu kedengarannya menyeramkan sekali.

Mendengar Hok Kong An dibinasakan, para Wie-su mengeluarkan keringat dingin. Di samping itu, teriakan si sasterawan juga mengejutkan banyak orang. Apa benar Siauwl-lim-pay dan Bu-tong-pay memberontak?

Dalam keadaan kalut, tiba-tiba terdengar teriakan Tong Pay: "Hok Thayswee tidak kurang suatu apa! Jangan kena dikelabui kawanan penjahat!"

Waktu lilin-lilin sudah dinyalakan lagi, Tio Poan San, Cio Siang Eng, si sasterawan dan San Hui Hong sudah tak kelihatan mata hidungnya.

Hok Kong An kelihatan duduk tenang di kursinya dengan diapit oleh Tong Pay dan Hay Lan Pit, sedang di sekitarnya berdiri kurang lebih enam puluh Wie-su. Ciangbunjin Siauwl-pay, Tay-tie Siansu dan Ciangbunjin Bu-tong-pay, Bu-ceng-cu, juga masih duduk di kursi mereka.

Hok Kong An tersenyum seraya berkata: "Penjahat telah berdusta dan kuharap Siansu serta Too-tiang jangan jadi jengkel."

Sehabis Hok Kong An bicara, An Teetok menghampiri dan berkata seraya membungkuk: "Aku tak punya kemampuan, sehingga kawan penjahat bisa kabur. Harap Thayswee suka memaafkan."

Pembesar itu tertawa dan menggoyang-goyangkan tangannya. "Bukan, itu bukan kesalahan kalian," katanya. "Kutahu, bahwa karena ingin melindungi aku, maka kalian tidak memperdulikan lagi beberapa penjahat kecil itu." Ia merasa senang sekali, sebab ia telah membuktikan, bahwa semua pengawalnya cukup setia terhadap dirinya. Sesudah berdiam sejenak, ia berkata pula: "Pengacauan beberapa bangsat kecil itu tidak berarti. Kehilangan sebuah cangkir... hm... juga tidak berarti banyak. Di hari kemudian, mungkin sekali ada seorang Ciang-bunjin yang dapat merebut pulang cangkir itu dan membekuk penjahatnya. Jika benar terjadi begitu, maka cangkir yang direbut pulang itu akan dihadiahkan kepadanya. Untuk merebut pulang, orang bukan saja harus mengadu ilmu silat, tapi juga harus mengadu kepintaran. Bukankah kejadian itu akan lebih menarik hati dari pada pertandingan yang dilangsungkan pada malam ini?"

Pernyataan pembesar itu disambut dengan sorak sorai oleh para hadirin.

Hok Kong An benar-benar lihay. Ouw Hui melirikny dan diam-diam ia pun memuji kepintaran pembesar itu yang bisa segera menggunakan setiap kesempatan untuk keuntungan dirinya sendiri. dengan berkata begitu, Hok Kong An bukan

saja sudah mengecilkan kedosaan akibat kehilangan cangkir, tapi juga melontarkan racun ke pihak Ang-hoa-hwee. Dalam Rimba Persilatan terdapat banyak sekali manusia-manusia yang haus akan harta dan pangkat. Mereka itu sudah pasti akan menggunakan segala rupa jalan untuk merebut cangkir Giok-liong-pwee dari tangan Ang-hoa-hwee dan dengan sendirinya, Ang-hoa-hwee harus menghadapi banyak lawan berat.

"Biarlah mereka melangsungkan pertandingan," kata pembesar itu kepada An Teetok.

"Baiklah," jawab An Teetok yang lalu bicara dengan suara nyaring. "Hok Thayswee telah memerintahkan supaya pertandingan diteruskan untuk merebut ketiga Giok-liong-pwee."

Mendengar itu, orang-orang yang ingin turut dalam pertandingan lantas saja siap sedia. Dengan hati berdebar-debar, sebagian mengawasi tujuh cangkir yang berdiri di atas meja dan sebagian pula melirik empat kursi Thay-su-ie yang masih kosong. Mereka mendapat kenyataan, bahwa Ciangbunjin Kun-kun-to, See-leng Toojin, sudah meninggalkan kursi Thay-su-ie yang tadi didudukinya. Rupanya, karena merasa tidak ungkulan menghadapi begitu banyak lawan tangguh, ia mengundurkan diri supaya tidak mendapat malu.

Sementara itu, Ouw Hui merasa bingung karena di dalam hatinya muncul beberapa pertanyaan. Cara bagaimana kedua putera Hok Kong An direbut pulang? Ia menyamar sebagai Ciangbunjin Hoa-kun-bun. Apakah rahasianya terbuka? Apakah pihak lawan sudah memasang jebakan, sehingga sampai sekarang mereka masih belum turun tangan? Siapakah yang tadi mengadu tenaga Lweekang de-ngannya?

Ia mengerti, bahwa makin lama dirinya jadi makin terancam. Akan tetapi, sebab pertama pertanyaan-pertanyaan itu belum mendapat jawaban, kedua, sebab Hong Jin Eng berada di situ dan ia merasa tidak rela kalau sampai manusia

kejam itu bisa kabur lagi dan ketiga, lantaran ia sangat kepingin tahu siapa yang akan merebut ketiga cangkir giok itu, maka, biarpun sangat ingin berlalu, ia masih tetap duduk di situ.

Tapi sebab yang terutama ialah karena ia merasa, bahwa Wan Cie le pasti akan datang ke tempat itu. Itulah sebab yang sebenarnya, mengapa, meskipun menghadapi bahaya, ia masih tidak berkisar.

Sementara itu, dalam gelanggang sudah bertempur dua pasang Ciangbunjin yang semuanya menggunakan senjata. Dengan sekali melirik, Ouw Hui mengetahui, bahwa ilmu silat mereka banyak lebih tinggi dari pada orang-orang yang sudah turun ke gelanggang terlebih dahulu. Beberapa saat kemudian, seorang yang bersenjata Sam-ciat-kun kena dikalahkan. Pihak pemenang, seorang yang bersenjata Liu-seng-tui (bandering), ialah Tong Hway To dari Thay-goan-hu, yang bergelar Liu-seng Kan-goat (si Bandering mengejar bulan).

Ouw Hui lantas saja ingat, bahwa pada beberapa bulan yang lalu, ketika ia bertempur dengan Ciong-sie Sam-hiong, mereka pernah menyebut-nyebut "Liu-seng Kan-goat Tong Loosu". Bandering Tong Hway To benar lihay. Dalam belasan jurus saja, ia sudah menjatuhkan orang yang bersenjata Sam-ciat-kun. Sesudah itu, maju lagi dua orang, tapi mereka pun dapat dikalahkan dengan mudah sekali.

Dalam pertandingan antara jago-jago silat, kecuali kalau mereka sedang mengadu tenaga Lwee-kang, dalam satu-dua gebrakan saja, mereka sudah tahu, siapa yang lebih kuat, siapa yang lebih lemah.

Orang-orang yang sekarang bertanding kebanyakan belum pernah mengenal satu sama lain dan pada hakekatnya, mereka sungkan menanam bibit permusuhan. Maka itu, begitu lekas seseorang merasa kepandaiannya kalah, buru-buru ia mengundurkan diri. Orang-orang yang berkepandaian cetek

diam-diam merasa kecewa, karena pertandingan-pertandingan yang sekarang berlangsung tidak sehebat pertempuran yang tadi terjadi di antara San Hui Hong, Auwyang Kong Ceng, Hachi Hweeshio dan Lain-lain.

Akan tetapi, orang-orang yang berkepandaian tinggi mengetahui, bahwa makin lama jago-jago yang turun ke gelanggang makin tinggi kepandaiannya. Melihat begitu, beberapa Ciangbunjin yang semula ingin turut bertanding, jadi mundur dengan sendirinya.

Walaupun mereka semua berlaku hati-hati, tapi karena begitu turun ke gelanggang setiap orang berusaha untuk merebut kemenangan dan juga karena senjata tiada matanya, maka, sesudah pertandingan berlangsung beberapa lama, tiga Ciangbunjin binasa dan tujuh orang lain terluka berat. Hanya sebab orang merasa jeri terhadap Hok Kong An, maka murid-murid korban-korban itu tidak berani mengumbar nafsu.

Tapi dalam Rimba Persilatan pada jaman itu, soal sakit hati sangat diutamakan dan dalam sejarah persilatan, banyak sekali manusia menjadi korban sebab gara-gara sakit hati. Demikianlah, Ciangbunjin Thayswee yang diadakan oleh Hok Kong An telah membawa akibat yang sangat buruk dalam Rimba Persilatan di wilayah Tionggoan.

Selama pemerintahan kaisar-kaisar Sun-tie,

Kong-hie dan Yong-ceng, orang-orang gagah dalam Rimba Persilatan berulang-ulang memberontak terhadap kekuasaan bangsa Boan-ciu. Seratus tahun lebih pemerintah Boan gagal dalam usaha untuk menindas mereka. Tapi sesudah kaisar Kian-liong, mereka saling bunuh membunuh dan tidak mempunyai semangat lagi untuk turut serta dalam gerakan merobohkan pemerintahan Boan. Dengan demikian, suatu penyakit hebat di dalam perut kaisar-kaisar Boan telah dapat disingkirkan.

Dari sini dapatlah dilihat, bahwa meskipun tujuan Ciangbunjin Tayhwee tidak berhasil selu-ruhnya, akan tetapi maksud terutama dari Hok Kong An yaitu mengadu domba jago-jago silat telah tercapai.

Belakangan sejumlah tokoh persilatan telah berdaya sekeras-kerasnya untuk mengakhiri permusuhan. Untung juga, berkat usaha mereka, permusuhan agak mereda, biarpun tidak habis sean-teronya. Orang-orang yang tidak mengerti busuknya siasat Hok Kong An, hanya menganggap, bahwa permusuhan dalam Rimba Persilatan adalah karena bangsa Boan masih besar rejekinya dan mereka tinggal berpeluk tangan.

* * *

Sementara itu, Liu-seng Kan-goat Tong Hway To sudah merobohkan lima orang Ciangbunjin. Lain-lain orang yang tadinya ingin menyerbu, jadi jeri sendirinya.

"Dia sahabat Ciong-sie Sam-hiong, biarlah dia memperoleh sebuah cangkir," kata Ouw Hui di dalam hati.

Pada saat itu dari luar tiba-tiba berjalan masuk seorang perwira. Ia mendekati Hok Kong An dan bicara bisik-bisik Hok Kong An mengganggu beberapa kali dan perwira tersebut lantas saja berjalan ke luar lagi. Setibanya di depan pintu, ia berseru: "Hok Thayswee mengundang masuk Tian Loosu, Ciangbunjin Thian-liong-bun bagian Utara!"

Seorang perwira lain yang menjaga di luar pintu, lantas saja mengulangi undangan itu.

Ouw Hui dan Leng So saling melirik. Di dalam hati, mereka agak terkejut. Beberapa saat kemudian, Tian Kui Long bertindak masuk. Ia mengenakan thungsha (jubah panjang) dan ma-kwa, paras mukanya tersenyum-senyum dan di belakangnya mengikuti delapan orang. Ia menghampiri Hok Kong An dan memberi hormat dengan membungkuk.

Pembesar itu mengangkat kedua tangannya dan berkata sambil tertawa. "Tian Loosu, kau duduklah!"

Semua jago mengawasi Tian Kui Long, banyak antaranya dengan rasa mendongkol. Nama Thian-liong-bun telah menggetarkan Rimba Persilatan dan selama lebih dari seratus tahun, sedang keluarga Tian berdiri berendeng dengan tiga keluarga lain, yaitu Ouw, Biauw dan Hoan. Dalam setiap turunan, keempat keluarga itu selalu mempunyai jago-jago yang dimalui orang. Orang she Tian itu masuk ke dalam Ciangbunjin Tayhwee dengan lagak agung-agungan dan bahkan Hok Kong An sendiri memperlakukannya dengan segala kehormatan. Apakah ia benar-benar mempunyai "isi"? Menurut surat undangan, setiap partai yang menghadiri pertemuan itu hanya boleh datang dengan empat orang. Tapi Tian Kui Long membawa delapan pengikut. Di samping itu, untuk memperlihatkan bahwa dia ada-lah lain dari yang lain, dia datang sangat terlambat. Itulah beberapa sebab yang menerbitkan rasa mendongkolnya banyak orang.

Sesudah memberi hormat kepada Hok Kong An, Tian Kui Long manggut-manggutkan kepalanya kepada Ciangbunjin Siau-w-lim dan Bu-tong-pay. Rupanya mereka belum bersahabat. Tapi Kam-lim-hui-cit-seng Tong Pay menyambutnya dengan hangat sekali. Sambil menepuk-nepuk pundak Kui Long, Tong Pay berkata: "Hiantee, aku sangat memikirkan kau. Aku bingung karena kau belum juga datang. Jika kau terlambat dan tidak keburu mengantongi sebuah Giok-liong-pwee, mana enak aku membawa pulang cangkirku? Aku khawatir dikemudian hari kau akan meminta cangkirku. Kalau sampai kejadian begitu, aku hanya bisa menyerahkan kepada kau dengan kedua tangan." Sehabis berkata begitu, ia tertawa terbahak-bahak.

Tian Kui Long turut tertawa. "Mana bisa aku menandingi Toako?" katanya. "Dengan memperoleh perlindungan Toako,

aku sudah merasa sangat girang jika bisa membawa pulang sebuah cangkir perak."

Pembicaraan itu menambah rasa mendongkol dalam hatinya banyak orang. Meskipun kata-kata mereka sopan santun, tapi dalam kata-kata itu menggenggam arti, bahwa mereka menganggap, cangkir Giok-liong-pwee sudah berada di dalam saku. Hal ini dengan sendirinya merupakan sikap memandang rendah kepada Lain-lain Ciangbunjin. Tong Pay biasa berlaku manis terhadap semua orang. Tapi sikapnya terhadap Tian Kui Long luar biasa manis, seolah-olah mereka berdua adalah saudara-saudara angkat.

Antara orang yang naik darahnya adalah Ouw Hui sendiri. Mengingat perbuatannya Tian Kui Long yang sangat rendah terhadap Biau-w Jin Hong, ia segera mengambil keputusan, bahwa andaikata si orang she Tian bisa mengantongi cangkir giok, ia akan segera turun tangan.

Waktu Tian Kui Long masuk, pertandingan terhenti untuk sementara waktu, tapi sekarang sudah dimulai lagi. Tian Kui Long tidak lantas turun ke gelanggang tapi duduk menonton sambil minum arak. Ia mengambil sikap acuh tak acuh, kadang-kadang tersenyum dan kadang-kadang berbisik-bisik dengan Tong Pay. Tapi semua orang sudah bisa menebak akal liciknya. Di luar dia mengambil sikap seperti jago jempolan yang sungkan mengadu ilmu dengan orang biasa. Tapi maksud sebenarnya, dia mau menunggu sampai yang lain-lain lelah supaya bisa mengantongi kemenangannya dengan sekali pukul.

Sesudah menunggu beberapa lama di kursi Thay-su-ie dan belum ada orang yang menantang lagi, Liu-seng Kan-goat Tong Hway To sekonyong-konyong melompat bangun dan menghampiri Tian Kui Long. "Tian Loosu," katanya, "Aku si orang she Tong memohon pelajaran."

Semua orang terkejut. Menurut pantas, orang yang duduk di kursi Thay-su-ie yang ditantang. Tapi sekarang, ia berbalik menantang.

"Perlu apa terburu-buru?" kata Kui Long sambil tersenyum, sedang tangannya masih tetap mencekal cawan arak.

"Menurut pendapatku lebih cepat kita bertanding lebih baik lagi," kata Tong Hway To. "Sekarang, mumpung masih bertenaga, aku memohon pelajaran dari Tian Loosu. Janganlah Loosu menunggu sampai aku sudah lelah sekali."

Tong Hway To adalah seorang polos - segala apa yang dipikirkannya lantas saja keluar dari mulutnya. Perkataannya itu, yang melucuti topeng si orang she Tian, disambut dengan sorakan oleh sejumlah orang.

Sekarang Tian Kui Long tidak bisa menolak lagi. Ia tertawa terbahak-bahak dan berkata kepada Tong Pay: "Toako, sekarang aku terpaksa harus memperlihatkan kebodohanku."

"Aku memberi selamat kepada Hiantee dan kupercaya, begitu bergebrak, begitu kau merebut kemenangan," kata Tong Pay.

Tong Hway To menengok dan menatap wajah Tong Pay dengan mata mendelik. "Tong Loosu!" katanya dengan suara kasar. "Hok Thayswee telah menganggap kau sebagai seorang dari empat Ciang-bunjin besar dan mengundang kau datang ke sini sebagai wasit. Tapi kurasa, kenyataannya tidak sesuai dengan tugasmu."

Disemprot begitu, paras muka Tong Pay lantas saja berubah merah. Dengan memaksakan diri untuk tertawa, ia berkata: "Di bagian mana yang aku berlaku kurang benar? Kuharap Tong Loosu suka memberi petunjuk."

"Sebelum aku bertempur dengan Tian Loosu, sebagai seorang wasit kau sudah mengeluarkan perkataanyang miringsebelah," jawabnya. "Orang gagah di kolong langit

berkumpul di sini dan mereka semua mendengar apa yang diucapkan olehmu."

Bukan main rasa malu dan gusarnya Tong Pay. Selama beberapa tahun, jago-jago Rimba Persilat-an sangat menghormatinya dan selalu memanggilnya dengan panggilan "Tong Tayhiap". Tak dinyana, di hadapan orang banyak, ia telah disikat begitu pedas. Tapi ia seorang yang sangat cerdas. Biarpun gusar, ia masih bisa menahan sabar. Ia tersenyum seraya berkata: "Baiklah. Aku pun mendoakan agar Tong Loosu bisa memperoleh kemenangan."

Tian Kui Long melirik Tong Pay dengan sorot mata penuh arti, seolah-olah ia hendak mengata-kan, bahwa ia pasti akan menghajar yang tak tahu adat itu. Perlahan-lahan ia bertindak masuk ke dalam gelanggang dan berkata: "Tong Loosu, hayolah!"

Melihat Kui Long tidak membuka pakaian luar dan juga tidak membawa senjata, Tong Hway To jadi gusar. "Tian Loosu, apakah kau mau menyambut Liu-seng-tui dengan tangan kosong?" tanyanya.

Tian Kui Long adalah seorang licik yang sangat berhati-hati. Tadi, ia merasa, bahwa jika ia bisa menjatuhkan lawannya dalam dua tiga gebrakan, maka namanya akan naik tinggi. Tapi sekarang, melihat tubuh Tong Hway To yang kekar kokoh dan tindakannya yang sangat mantap, ia agak bersangsi. Maka itu, buru-buru ia memutar haluan dan berkata sambil tertawa: "Tong Loosu adalah seorang kenamaan dalam Rimba Persilatan. Di kalangan Kang-ouw, siapakah yang tidak mengenal ilmu Liu-seng Kan-goat. Meskipun menggunakan senjata, belum tentu aku bisa menandingi Loosu." Ia menggapai dan murid kepalanya, Co Hun Kie, segera menyerahkan sebatang pedang kepadanya.

Sambil mengibas dengan tangan kirinya, Kui Long berkata:

"Hayolah!"

Melihat lawannya tidak menghunus pedang, Tong Hway To jadi makin mendongkol, tapi sekarang, tanpa memperdulikan lagi, ia segera menggerakkan kedua bandringnya. Begitu digerakkan dengan mennggunakan Lweekang, rantai bandring lantas saja berdiri tegak, bagaikan toya. "Bagus!" banyak orang memuji sambil menepuk tangan.



Tian Koei Long agak terkejut, sambil menggeser kaki, ia mengangkat pedangnya yang masih berada dalam sarungnya untuk menangkis. Tong Hway To jadi makin gusar, karena perbuatan itu terang-terangan menghina kepadanya. Sambil mengerahkan Lweekang, ia memutar kedua bandringnya dan menyerang bagaikan hujan dan angin. Kedua bandring itu menyambar-nyambar tak hentinya, yang satu perlahan, yang lain cepat, yang satu serangan gertakan, yang lain serangan sesungguhnya, yang cepat belum tentu "berisi", yang perlahan belum tentu "kosong", kosong-kosong berisi dan berisi-berisi kosong.

Di lain saat, sedang bandring kiri masih berdiri tegak di tengah udara, bandring kanan sudah menyambar dada Tian Kui Long. Tapi, waktu terpisah hanya setengah kaki dari dada Kui Long, bandring itu mendadak berhenti, disusul dengan

bandring kiri yang menyambar Kempungan. Ternyata, serangan bandring pertama hanya gertakan dan serangan yang kedua barulah serangan sesungguhnya. Itulah salah satu jurus dari ilmu bandring Liu-seng Kan-goat.

Tian Kui Long agak terkejut, sambil menggeser kaki, ia mengangkat pedang yang masih berada dalam sarungnya untuk menangkis. Tong Hway To jadi makin gusar, karena perbuatan itu terang-terang menghina padanya. Sambil mengerahkan Lweekang, ia memutar kedua bandringnya dan menyerang bagaikan hujan dan angin. Kedua bandring itu menyambar-nyambar tak hentinya yang satu perlahan, yang lain cepat, yang satu serangan gertakan, yang lain serangan sesungguhnya, yang cepat belum tentu "berisi", yang perlahan belum tentu "kosong", kosong-kosong berisi dan berisi-berisi kosong.

Tian Kui Long terus melayani dengan sarung pedang, dengan menggunakan pukulan-pukulan dari Thian-liong-kiam.

Sesudah bertempur tiga puluh jurus lebih, Tian Kui Long mulai dapat memahami ilmu bandring lawannya. Mendadak sarung pedangnya menyambar lutut Tong Hway To. Serangan itu bukan menggunakan ilmu pedang, tapi ilmu menotok lengan Poan-koan-pit. Tong Hway To kaget, buru-buru ia menarik kaki kirinya ke belakang. Kui Long segera melintangkan sarung pedang dan menyabet paha lawan. Kali ini ia menyerang dengan menggunakan ilmu silat gada. Dalam bingungnya Tong Hway To jadi nekat. Dengan sekali mendedut, bandring kiri naik ke atas dan kemudian, dengan sekali mendorong dengan tangan kiri, bandring itu menyambar alis Tian Kui Long.

Itulah pukulan nekat yang bertujuan, biarlah celaka bersama-sama. Tian Kui Long sedikit pun tidak menduga, bahwa lawan akan bertindak begitu. Sarung pedangnya sudah hampir mengena pada Tong Hway To, tapi bandring pun sudah dekat sekali dengan alisnya. Kalau sama-sama kena,

Tong Hway To akan lumpuh satu kakinya, tapi ia sendiri akan binasa. Tapi dia sungguh lihay. Pada detik yang sangat berbahaya, ia masih keburu menyampok rantai bandring dengan sarung pedang. Sekarang, dari menyerang ia berbalik membela diri dan kedudukannya berubah jelek. Hampir berbareng Tong Hway To mengedut Liu-seng-tui dan rantainya lan-tas saja melibat di sarung pedang. Ia membetot dan bandring kanan digunakan untuk menghantam lawan.

Semua orang mengawasi sambil menahan napas. Dengan senjata sudah terlibat, jika Tian Kui Long ingin menyelamatkan jiwa, tidak boleh tidak ia harus melepaskan pedangnya dan melompat mundur.

Tiba-tiba terdengar suara "srt!" sesosok sinar hijau berkelebat dan pedang Tian Kui Long yang sudah keluar dari sarungnya. Sekali menyambar, pergelangan tangan kanan Tong Hway To sudah terluka. Ternyata, karena sarungnya dibetot, secara kebetulan pedang itu terhunus dan Tian Kui Long yang tidak mau menyia nyiakan kesempatan baik, segera melukai lawannya. Ia maju dua tindak dan telunjuk tangan kirinya menotok tiga jalan darah di dada Tong Hway To, yang lantas saja tidak bisa bergerak lagi, sedang kedua bandringnya jatuh di lantai. Sambil tertawa Kui Long memasukkan pedangnya ke dalam sarung. "Tong Loosu sudah mengalah!" katanya.

Meskipun menang, tapi sebab kemenangan itu diperoleh lantaran kebetulan, maka kecuali Tong Pay dan beberapa orang lain, para hadirin tidak bersorak-sorai untuk memujinya.

Tanpa membuka jalan darah Tong Hway To, Kui Long segera duduk di kursi Thay-su-ie dan beromong-omong dengan Tong Pay sambil tertawa-tawa. Sedikit pun ia tidak menghiraukan bekas lawannya yang masih berdiri terus di tengah ge-langgang bagaikan patung. Di antara para tamu terdapat banyak ahli Tiam-hiat. Mereka merasa mendongkol akan sikap si orang she Tian, tapi mereka tahu, bahwa jika

menolong Tong Hway To, mereka akan bermusuhan dengan Tian Kui Long dan Tong Pay. Si orang she Tian masih tidak apa, tapi nama Kam-lim-hui-cit-seng Tong Pay terlalu besar untuk disentuh. Maka itulah, mereka tidak berani mencari urusan.

Sekonyong-konyong di bagian barat ruangan perjamuan berdiri seorang pria yang bertubuh tinggi besar. Ia mencekal sebatang toya baja yang panjang dan besar dan dengan tindakan lebar ia mengham-piri Tian Kui Long.

"Orang she Tian!" bentaknya. "Mengapa kau membiarkan dia berdiri terus di situ?"

"Siapakah kau, Tuan?" tanya Kui Long.

"Aku Lie Teng Pa," jawabnya. "Hayo! Buka jalan darah Tong Loosu!" Suaranya keras dan nyaring luar biasa, sehingga seluruh ruangan seolah-olah tergetar.

Mendengar nama "Lie Teng Pa", semua orang agak herna. Lie Teng Pa adalah murid kepala dari Ciangbunjin partai Ngo-tay-pay. Ia membuka sebuah piau-w-kiok di Yan-an, propinsi Siam-say, dan toyaanya yang diberi nama Ngo-long-kun telah mendapat nama besar dalam Rimba Persilatan, sedang Ngo-long Piau-w-kiok sangat terkenal di tujuh propinsi Tiongkok Utara. Semua orang merasa agak heran, bahwa sebagai cong-piau-w-tauw yang namanya kesohor, ia ternyata seorang kasar dan sem-brono.

Tian Kui Long tetap duduk di kursinya. Sebe-narnya ia sudah mendengar nama Lie Teng Pa, tapi ia berlagak pilon. "Tuan dari partai mana?" tanyanya dengan pura-pura heran.

Lie Teng Pa jadi gusar. "Apa kau belum pernah mendengar nama Ngo-tay-pay?" bentaknya.

Kui Long menggelengkan kepala. "Ngo-tay-pay?" ia menegas dengan nada mengejek. "Bukan Cit-tay, bukan Pat-tay?"

"Orang she Tian," kata pula Lie Teng Pa. "Kita sama-sama orang Rimba Persilatan. Bukalah jalan darah Tong Loosu."

"Apakah kau sahabat Tong Loosu?" tanyanya.

"Bukan," jawabnya. "Aku belum pernah mengenalnya. Tapi karena kau mempermainkan orang, aku merasa tak tega untuk melihatnya."

Kui Long mengerutkan alis. "Aku hanya bisa Tamhiat, guruku tidak mengajar aku membuka jalan darah yang tertotok," katanya dengan suara menyesal.

"Aku tidak percaya!" teriak si sembrono.

Sementara itu, Hok Kong An dan orang-orang sebahawannya menonton kejadian itu dengan tersenyum-senyum. Mereka tahu, bahwa Tian Kui Long sedang mempermainkan bekas lawannya, tapi sesudah menonton banyak pertempuran, lelucon itu merupakan selingan yang menarik hati. Melihat Hok Kong An tertawa-tawa, Kui Long jadi makin "mangkak". "Begini saja!" katanya. "Kau tendanglah lututnya. Sekali ditendang, jalan darahnya akan terbuka."

"Apa benar?" tanya Lie Teng Pa. "Itulah apa yang diajarkan oleh guruku, tapi aku sendiri belum pernah mencoba," jawabnya.

Si sembrono segera menghampiri Tong Hway to dan menendang salah satu lututnya. Tendangan itu tidak keras, tapi Tong Hway To roboh terguling dengan tak bisa bangun berdiri. Lie Teng Pa baru tahu, bahwa ia sudah diakali.

Hok Kong An tertawa terbahak-bahak, diturut oleh kaki tangannya. Beberapa orang gagah sebenarnya ingin menegur Tian Kui Long untuk leluconnya yang melewati batas, tapi melihat kegembiraan kawanannya pembesar itu, mereka tidak berani membuka mulut.

Sekonyong-konyong, selagi suara tertawa belum mereda, terdengar suara "tring!" tiga cawn arak terbang ke atas, berbentrok satu sama lain dan jatuh hancur di lantai.

Semua orang terkejut. Semua mata coba mencari-cari orang yang melemparkan cawan-cawan itu dan kemudian mengawasi hancuran cawan di lantai. Di lain saat Tong Hway To sudah bangun berdiri dengan satu tangan mencekal sebuah cawan. "Sahabat dari mana yang sudah menolong aku secara diam-diam?" tanyanya. "Tong Hway To tak akan melupakan budi yang besar itu." Ia memasukkan cawan itu, mengawasi Tian Kui Long dengan sorot mata gusar dan kemudian, dengan tindakan lebar ia meninggalkan ruangan perjamuan.

Sekarang semua orang mengerti, bahwa dilemparkannya ketiga cawan itu, adalah untuk menyimpangkan perhatian orang dan dengan berbareng, si penolong menimpuk dengan sebuah cawan lain untuk membuka jalan darah Tong Hway To.

Kecuali Tong Pay, semua orang kena dikelabui. Tanpa mengeluarkan sepatah kata Tong Pay menuang dua cawan arak dan dengan membawa kedua cawan itu, ia menghampiri meja Ouw Hui. "Saudara," katanya, "Aku belum pernah mengenal kau. Bolehkah aku mendapat tahu she dan nama saudara yang mulia. Aku merasa sangat kagum akan ilmu Kay-hiatmu."

Ouw Hui agak terkejut. Barusan, ia memberi pertolongan karena mengingat, bahwa Tong Hway To sahabat Ciong-sie Sam-hiong. Tak dinyana, tindakannya itu tidak terlolos dari mata Tong Pay yang sangat tajam.

Karena sungkan menarik perhatian, ia segera menjawab:

"Aku yang rendah dari Hoa-kun-bun. Aku she Thia, bernama Leng Ouw. Perkataan Tong Tayhiap yang menyebut-nyebut soal Kay-hiat sungguh tak dimengerti olehku."

Tong Pay tertawa terbahak-bahak. "Janganlah saudara coba menyembunyikan diri," katanya. "Kalau bukan saudara, mengapa jumlah cawan di meja ini berkurang dengan empat buah?"

Ouw Hui sekarang mengetahui, bahwa dugaan Tong Pay berdasarkan berkurangnya jumlah cawan. Ia berpaling kepada Kwee Giok Tong seraya berkata: "Kwee Loosu, kalau begitu kaulah yang telah menolong Tong Loosu. Aku sungguh merasa kagum.

Kwee Giok Tong yang bernyali kecil buru-buru berkata:

"Bukan, bukan aku! Kau jangan omong sembarangan."

Tong Pay sudah mengenal Kwee Giok Tong lama dan ia tahu, bahwa orang she Kwee itu tidak mempunyai kepandaian yang begitu tinggi. Coa Wie memiliki nama besar, tapi ia pun tak akan mampu berbuat begitu. Maka itu, sambil tersenyum, ia mengangsurkan secawan arak kepada Ouw Hui seraya berkata: "Thia-heng, aku merasa syukur, bahwa hari ini kita bisa berkenalan. Ijinkanlah aku memberi hormat kepadamu dengan secawan arak." Seraya berkata begitu, ia menyentuh cawan yang dipegangnya dengan cawan Ouw Hui.

"Tring!" cawan Ouw Hui jatuh hancur dan arak membasahi dadanya. Ternyata, untuk menjajal Ouw Hui, pada waktu membenturkan cawan, ia mengerahkan Lweekang. Tapi Ouw Hui yang cerdik sama sekali tidak melawan, sehingga Tong Pay menjadi bingung. "Maaf," katanya dan lalu kembali ke kursinya dengan perasaan sangsi.

Sementara itu Tian Kui Long sudah bertempur dengan Lie Teng Pa. Sekarang ia tidak berani mengunjuk lagak seperti tadi - begitu bergerak, ia segera menggunakan pedang. Dengan bernafsu Lie Teng Pa menyerang dengan jurus-jurus Ngo-long Kun-hoat. Toya yang berat itu menyambar-nyambar bagaikan kilat, disertai dengan gerakan badannya yang gesit dan lincah. Semua orang menonton dengan rasa kagum.

Nama Cong-piau-w-tauw dari Ngo-long Piau-w-kiok ternyata bukan nama kosong. Tapi walaupun begitu, apa mau Tian Kui Long merupakan lawan yang sangat berat. Thian-liong Kiam-hoat

adalah salah satu ilmu pedang yang paling tersohor dalam Rimba Persilatan dan si orang she Tian pun memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Karena itu, sesudah bertempur puluhan jurus, perlahan-lahan Tian Kui Long berada di atas angin, tapi untuk menjatuhkan lawannya dalam tempo cepat bukan pekerjaan mudah.

Mendadak selagi berkelahi hebat, Kui Long meraba pinggangnya dan menghunus sebilah golok pendek.

Begitu kena sinar lilin, golok itu berkeredepan, tiada bedanya seperti kaca atau es. Tiba-tiba Lie Teng Pa menjabat tangan toyanya, dengan menggunakan pukulan To-hoan-kian-kun (Membalik la-ngit dan bumi). Kui Long mengibas dengan pedangnya dan Lie Teng Pa buru-buru menukar pukulan dan menyodok dengan jurus Ceng-liong-cut-tong (Naga hijau keluar dari gua). Pukulan itu adalah salah satu jurus terhebat dari Ngo-long Kun-hoat yang harus digunakan oleh seorang bertenaga besar. Tapi Tian Kui Long tidak melompat atau berkelit. Toya yang menyambar dipapaki olehnya dengan golok pendek. "Trang!" toya baja yang besar itu kutung dua! Hampir berbareng, dia mendesak dan pedangnya menggores pergelangan tangan lawan dan memutuskan urat-uratnya.

Sambil mengeluarkan teriakan keras, Lie Teng Pa melemparkan toyanya. Satu tangannya tak dapat digunakan lagi untuk selama-lamanya. Seumur hidupnya, ia hanya mempelajari ilmu silat toya Ngo-long-kun yang harus menggunakan kedua tangan. Rusaknya satu tangan berarti ia tidak bisa menggunakan lagi toya. Pada detik itu, ia ingat, bahwa nama besarnya yang telah didapat dengan susah payah sudah hancur dalam sekejap mata dan perusahaan piau-w-kioknya harus segera ditutup. Dalam tahun-tahun yang

lalu, karena gampang mendapat uang, ia hidup royal dan tak punya simpanan. Sekarang, secara mendadak, keluarganya menghadapi bahaya kelaparan. Ia pun ingat, bahwa karena beradat berangasan. Tapi sekarang, bagaimana ia bisa menghadapi musuh-musuh itu?

Ia seorang jujur dan polos. Pada detik itu, ia merasa, bahwa kebinasaan ada lebih baik daripada hidup terus untuk menerima hinaan. Ia jadi nekat. Dengan tangan kirinya ia mengambil potongan toya dan lalu menghantam batok kepalanya sendiri sekuat-kuatnya. Demikianlah seorang gagah berpu-lang ke alam baka dalam keadaan yang menyedihkan.

Para hadirin mengeluarkan seruan tertahan dengan serentak mereka berbangkit. Barusan, ketika Lie Teng Pa mengambil potongan toya, semua orang menduga ia ingin bertempur lagi dengan mati-matian. Kenekatan Lie Teng Pa benar-benar di luar dugaan.

Sementara itu, An Teetok segera memerintahkan orang menyingkirkan mayat Lie Teng Pa.

Perbuatan Tian Kui Long menggusarkan banyak orang. Jika Lie Teng Pa binasa dalam pertempuran, tak seorang pun yang bisa merasa kurang senang. Tapi kekejaman Tian Kui Long terhadap Tian Kui Long terhadap lawan yang sudah kalah, adalah perbuatan yang keterlaluan.

Tiba-tiba di sudut tenggara ruangan itu berdiri seorang. "Tian Loosu!" teriaknya. "Sesudah memutuskan toya, kau sudah mendapat kemenangan. Mengapa kau memotong juga urat-urat pergelangan tangan Lie Loosu?"

"Senjata tak ada matanya," jawab Tian Kui Long dengan suara tawar. "Kalau ilmu silatku kurang tinggi, bukankah aku pun bisa dihajar mampus dengan toyanya?"

Orang itu mengeluarkan suara di hidung. "Dengan lain perkataan, kau ingin mengatakan, bahwa ilmu silatmu tinggi sekali, bukan?" tanyanya.

"Bukan begitu," jawab Kui Long. "Kalau saudara merasa kurang senang, aku bersedia melayani saudara dalam gelanggang."

"Baiklah," kata orang itu.

Tanpa memperkenalkan diri, orang itu yang bersenjata pedang lantas saja menyerang dengan sengit. Tian Kui Long melayani dengan pedang dan golok mustika dan baru saja pertempuran berjalan tujuh delapan jurus, dengan satu suara "trang!" pedang orang itu terpapas putus dan dadanya terluka ditusuk pedang.

Dengan beruntun beberapa orang lain, yang naik darah, menantang Tian Kui Long. Mereka bukan ingin merebut cangkir, tapi mau menghajar si orang she tian. Tapi, apa mau dikata, golok mustika Kui Long terlalu hebat. Senjata apa pun jua, begitu tersentuh begitu putus. Beberapa senjata berat, seperti roda Ngo-heng-lun dan Tok Kak Tong-jin (anak-anakan tembaga kaki satu), tidak terkeeeuali.

"Tian Loosu," kata seorang. "Ilmu silatmu biasa saja dan kau memperoleh kemenangan dengan hanya mengandalkan golok mustika. Enghiong apa kau? Jika kau mempunyai nyali, mari kita mengadu kepandaian dengan tangan kosong."

Tapi Tian Kui Long tidak kena "dibakar". Ia tertawa seraya berkata: "Golok ini adalah mustika turunan dari Thian-liong-bun. Hari ini Hok Thay-swee mengadakan pertemuan antara para Ciang-bunjin untuk mengukur tinggi rendahnya kepandaian mereka. Sebagai ciangbunjin Thian-liong-bun, jika tidak menggunakan golok ini, senjata apa yang harus digunakan olehku?"

Makin diejek, ia makin telengas. Goloknya memutuskan senjata, pedangnya melukai belasan orang telah dirobuhkan dengan mendapat luka berat. Sesudah itu, tak ada lagi yang berani maju, karena meskipun beberapa orang tidak takut

akan ilmu silatnya, mereka merasa jeri terhadap golok yang luar biasa itu.

Melihat tak ada orang yang berani menantang lagi, Tong Pay tertawa terbahak-bahak. "Hiantee," katanya. "Hari ini kau telah mengangkat naik nama Thian-liong-bun dan sebagai kakak, aku turut merasa girang. Mari, mari, aku memberi selamat dengan secawan arak."

Ouw Hui melirik Leng So yang segera memberi isyarat dengan menggelengkan kepala. Si nona juga merasa sangat mendongkol terhadap Tian Kui Long. Tapi sebab adanya beberapa pertimbangan, ia melarang kakaknya turun tangan. Pertama, mereka tidak dapat membuka rahasia sendiri. Tadi, pada waktu Ouw Hui menolong Tong Hway To, hampir-hampir topeng mereka terlucut. Kedua golok Tian Kui Long memang benar-benar lihay. Jika Ouw Hui turun tangan, sebelum mengadu kepandaian, dalam hal senjata, ia sudah jatuh di bawah angin. Sambil mengawasi orang she Tian, Ouw Hui berkata di dalam hati: "Hari itu waktu menyerang Biau Jin Hong, mengapa dia tidak membawa golok mustika itu? Kalau dia menggunakan golok tersebut mungkin sekali jiwaku sudah melayang."

Sementara itu, dengan muka berseri-seri, Kui Long mengangkat cawan arak. Tapi sebelum cawan menempel pada bibirnya tiba-tiba terdengar suara "srt!" dan sebutir Tiat-poo-tee menyambar cawan itu.

Si orang she Tian bersikap acuh tak acuh cawan terus diangkat ke bibirnya.

"Suhu, hati-hati!" teriak Co Hun Kie.

Pada detik senjata rahasia itu hampir menyentuh cawan bagaikan kilat dia menyentil dengan jart tangannya, sehingga Tiat-poo-tee terpental ke luar pintu. Melihat kelihayan itu, tanpa merasa beberapa orang berteriak. "Bagus!"

Apa mau, dari luar bertindak masuk seorang dan senjata rahasia itu menyambar dadanya. Seraya menyentil dengan jari tangannya, orang itu berseru: "Hei! Apa ini caranya orang menyambut tamu?"

Sentilan itu mengejutkan semua orang, sebab Tiat-poo-tee menyambar balik ke arah Tian Kui Long dengan suara nyaring dan tajam - suatu bukti, bahwa kepandaian orang itu banyak lebih tinggi daripada kepandaian si orang she Tian.

Dalam kagetnya Tian Kui Long tidak berani menyambuti senjata rahasia itu dan lalu mengegos ke kanan. Apa lacur, di belakangnya berdiri seorang Wie-su, yang sebab sudah tidak keburu berkelit lagi, buru-buru mengangkat tangannya untuk menangkap senjata rahasia itu. Hampir berbareng dengan saura "tak", ia berteriak kesakitan, karena tulang pergelangan tangannya patah.

Semua orang terkesiap karena mematahkan tulang dengan sebutir Tiat-poo-tee yang begitu kecil adalah kepandaian yang sungguh hebat. Hampir berbareng semua mata mengawasi orang itu. Dia bertubuh jangkung kurus, di pundaknya tergantung sebuah kantong obat-obatan, jubah panjangnya yang berwarna hijau sudah banyak luntur sebab terlalu sering dicuci, sedang kedua kakinya menyeret sepasang sepatu kulit tua yang penuh lumpur. Dilihat dari dandanannya, ia menyerupai seorang tabib kelas rendah yang banyak terdapat di pasar-pasar. Apa yang luar biasa adalah sepasang matanya yang besar dan bersinar tajam, alisnya yang tebal, hi-dungnya yang besar, mulut dan kupingnya yang besar pula. Itulah muka, yang sekali lihat, tak dapat dilupakan lagi. Dengan rambut yang berwarna abu-abu, paling sedikit ia sudah berusia lima puluh tahun. Tapi kulit mukanya licin dan berisi, seperti juga kulit seorang kanak-kanak. Di belakangnya mengikuti dua orang - mungkin murid atau pelayannya.

Ouw Hui dan Leng So juga turut mengawasi orang jangkung itu. Tapi yang mengejutkan mereka adalah kedua

orang yang mengikuti di belakang si jangkung, karena yang satu - seorang sasterawan tua - bukan lain daripada Boh-yong Keng Gak, Toasuheng Leng So, sedang yang lain - seorang wanita bongkok yang kakinya pincang - adalah Sie Kiauw, Sam-suci nona Thia.

Dengan rasa heran Ouw Hui melirik adik angkatnya. "Mengapa kedua musuh besar itu datang bersama-sama?" tanyanya di dalam hati. "Ke mana perginya Kiang Tiat san, suami Sie Kiauw? Siapa orang jangkung itu?" Leng So pun tidak kurang herannya. Ia balas melirik kakaknya sambil menggelengkan kepala.

Mendadak terdengar teriakan kesakitan yang menyayat hati dan Wie-su yang tulangnya patah bergulingan di lantai sambil mencekal tangannya. Semua orang merasa heran, sebab seorang Wie-su dari Hok Thayswee mestinya jago pilihan, sehingga tak bisa jadi ia berteriak-teriak begitu rupa hanya karena tulangnya patah. Di lain saat, mereka mendapat kenyataan bahwa tangan yang tulangnya patah itu berwarna hitam dan sekarang mereka mengerti, bahwa Wie-su tersebut sudah kena senjata beracun.

Wie-su itu orang sebahawan Ciu Tiat Ciauw yang tentu saja turut merasa malu. Sambil mengerutkan alis, ia membentak:

"Bangun!"

"Baik, baik," jawab Wie-su itu dengan ketakutan. Ia berusaha untuk berbangkit, tapi mendadak ia terhuyung dan roboh dalam keadaan pingsan.

Tiat Ciauw kaget dan lalu mengambil sepasang sumpit yang segera digunakan untuk mengambil senjata rahasia itu. Pada Tiat-poo-tee itu ternyata terukir satu huruf "Kwa" dan paras muka Tiat ciauw lantas saja berubah. "Kwa Cu Yong Kwa Sam-ya dari Lan-ciu!" teriaknya dengan nyaring. "Makin lama kau maju makin pesat. Sekarang kau menaruh racun lihay pada Tiat-poo-teemu!"

Hampir berbareng, seorang pria yang bertubuh tinggi besar dan bermuka bopeng berbangkit dari salah sebuah meja. "Ciu Looya, janganlah kau menyembur orang dengan darah," katanya dengan suara mendongkol. "Tiat-poo-tee itu memang benar milikku. Aku hanya ingin menghancurkan cawan arak yang dipegang oleh manusia sombong. Dari satu turunan ke lain turunan, leluhur kami selalu melarang anak cucunya menggunakan senjata beracun. Biarpun bukan seorang berbakti, Kwa Cu Yong pasti tak berani melanggar peraturan leluhurku."

Cu Tiat Ciauw adalah seorang yang berpengalaman luas dan ia tahu, bahwa leluhur keluarga Kwa, yang tersohor dalam menggunakan tujuh macam senjata rahasia, selalu melarang anak cucunya menggunakan racun. Sesudah berpikir sejenak, ia berkata: "Sungguh mengherankan!"

"Coba aku periksa," kata Kwa Cu Yong yang lantas saja bertindak ke tengah ruangan dan mengambil Tiat-poo-tee yang menggeletak di lantai. "Benar, memang benar senjata rahasiaku," katanya. Tapi mengapa ada racunnya...? Aduh...!" Sekonyong-konyong ia berteriak sambil melontarkan Tiat-poo-tee itu dan mengibas-ibaskan tangan kanannya, seperti juga tangan itu menyentuh bara. Paras mukanya berubah pucat dan ia mengangkat tangannya untuk mengisap jerijinya.

"Jangan!" teriak Tiat Ciauw seraya menghantam lengan Kwa Cu Yong. Sesaat itu, jempol dan telunjuk Kwa Cu Yong sudah bengkak dan warnanya hitam, sedang badannya bergemetaran dan keringat sebesar-besar kacang hijau keluar dari dahinya.

Selagi orang kebingungan, si jangkung menengok kepada Boh-yong Keng Gak dan berkata: "Obati mereka."

Keng Gak mengangguk dan mengeluarkan koyo yang lalu ditempelkan pada tangan Kwa Cu Yong dan Wie-su yang patah tulang. Sesaat kemudian, Kwa Cu Yong sudah tidak bergemetaran lagi, sedang si Wie-su pun lantas saja tersadar.

Sekarang baru orang tahu, bahwa yang menaruh racun pada Tiat-poo-tee adalah si jangkung. Bahwa racun itu dapat ditaruh selagi dia menyentil Tiat-poo-tee, benar-benar merupakan serupa kepandaian yang luar biasa. Karena itu, dalam hati beberapa orang lantas saja muncul satu pertanyaan: "Apakah dia Tok-chiu Yo-ong, si raja racun?"

Sementara itu, Ciu Tiat CiauW sudah menghampiri si jangkung dan bertanya sambil merangkap kedua tangannya:

"Bolehkah aku mendapat tahu she dan nama tuan yang mulia?"

Dia tidak menjawab dan hanya tersenyum.

"Aku yang rendah Boh-yong Keng Gak," kata Keng Gak. "Ini isteriku, Sie Kiauw." Ia berhenti sejenak dan kemudian berkata pula: "Ini guru kami, Cio Sinshe, yang dalam kalangan Kang-ouw dijuluki sebagai Tok-chiu Yo-ong."

Semua orang terkejut. Sudah lama mereka mendengar, bahwa Tok-chiu Yo-ong adalah ahli racun pada jaman itu. Tapi yang paling kaget adalah Leng So dan OuW Hui, lebih-lebih nona Thia yang kagetnya tercampur juga dengan rasa gusar. Siapa adanya manusia itu yang berani menggunakan nama mendiang gurunya? Lebih celaka lagi, pengakuan itu diberikan oleh kakak seperguruannya sendiri. Lain halnya yang sangat mengherankan ialah soal Sie Kiauw. Samsuci itu adalah isteri Kian Tiat San,

Jie-suhengnya dan dari pernikahan itu mereka mendapat seorang putera yang sekarang sudah dewasa. Mengapa Boh-yong Keng Gak memperkenalkan Sie Kiauw sebagai "isteriku"? Leng So adalah seorang cerdas yang sangat berhati-hati. Ia mengerti, bahwa peristiwa ini pasti mempunyai latar belakang yang luar biasa. Maka itu, ia tidak mengeluarkan sepatah kata dan hanya memperhatikan perkembangan yang selanjutnya.

Walaupun seorang jago, mendengar nama "Tok-chiu Yo-ong", paras muka Ciu Tiat CiauW lantas saja berubah. Sambil

membungkuk, ia berkata: "Sudah lama aku mendengar nama tuan yang besar."

Chio Sinshe tertawa, ia mengangsurkan tangannya seraya berkata: "Tuan she apa? Boleh aku mendapat tahu nama tuan yang besar?"

Ciu Tiat Ciauw mundur setindak. "Aku yang rendah Ciu Tiat Ciauw," jawabnya sambil merangkap kedua tangannya. Biarpun bernyali besar, ia tidak berani menjabat tangan Tok-chiu Yo-ong.

Cio Sinshe tertawa terbahak-bahak. Ia lalu menghampiri Hok Kong An dan menyoja seraya membungkuk. "Orang dari pegunungan menghadap kepada Thayswee," katanya.

Melihat lihaynya orang itu dan sesudah mengetahui asal-usul Tok-chiu Yo-ong dari seorang Wie-su, buru-buru Hok Kong An berbangkit dan membalas hormat, seraya berkata sambil tersenyum. "Cio Sinshe, duduklah."

Bersama Boh-yong Keng Gak dan Sie Kiauw, dia segera duduk pada sebuah meja kosong. Begitu mereka duduk, jago-jago pada meja-meja di sekitarnya dan sambil berdiri di tempat yang jauhnya kira-kira lima kaki dari meja Cio Sinshe ia menjelaskan pertaruan pie-bu (adu silat) dan perebutan cangkir yang dihadiahkan kaisar. Begitu selesai memberi keterangan, cepat-cepat ia bertindak mundur.

"Boleh aku tanya she tuan yang mulia?" tanya Cio Sinshe.

"She Pa," jawabnya.

"Pa Looya," kata pula Cio Sinshe, "Mengapa kau begitu takut kepadaku? Loohu bergelar Tok-chiu Yo-ong dan di samping menggunakan racun, loohu juga pandai mengobati penyakit. Kulihat pada muka Pa Looya terdapat sinar hijau, suatu tanda, bahwa dalam perutmu mengeram beberapa ekor kelabang. Jika tidak cepat-cepat diobati, aku khawatir dalam tempo sepuluh hari Pa Looya akan berpulang ke alam baka."

Perwira itu kaget tak kepalang. "Mana bisa jadi?" katanya dengan suara sangsi.

"Apakah belakangan ini Pa Looya pernah berselisih atau bertempur?" tanya Cio Sinshe.

Bahwa seorang perwira di kota raja sering bercekcok atau berkelahi, adalah kejadian yang sangat lumrah. Maka itu, ia lantas saja menjawab dengan suara kaget: "Benar...! Apa... apakah bangsat anjing itu yang sudah turunkan tangan jahat terhadapku?"

Cio Sinshe segera mengeluarkan dua butir yo-wan hijau dari sakunya. "Kalau Pa Looya percaya, telanlah pel ini," katanya.

Perwira itu bangun bulu romanya dan sesaat itu juga ia merasa beberapa kelabang sedang bergerak-getak di dalam perutnya. Tanpa memikirkan panjang-panjang lagi, ia segera menyambuti kedua yo-wan itu yang lalu ditelan dengan bantuan arak. Selang beberapa saat, perutnya sakit, ulu hatinya mual dan ia muntah-muntah.

Cio Sinshe mendekati dan mengurut-urut dadanya. "Muntahkan semua!" bentaknya.

Perwira itu muntah lagi. Tiba-tiba ia melihat tiga ekor binatang kecil bergerak-gerak di antara sisa makanan. Binatang itu, yang kepalanya merah dan badannya hitam, memang bukan lain daripada kelabang! Dia terkesiap, hampir-hampir dia pingsan. Ia segera menekuk kedua lututnya dan menghaturkan terima kasih untuk pertolongan Tok-chiu Yo-ong.

Beberapa pelayan segera membersihkan bekas muntahan itu. Hampir semua orang merasa kagum, tapi ada juga yang tidak percaya, antaranya Ouw Hui sendiri. "Jangankan kelabang yang kecil, sedang ular pun aku dapat mengeluarkan dari perutmu," bisik Leng So.

"Bagaimana?" tanya Ouw Hui.

"Selagi memberikan pel muntah, aku sudah menyediakan binatang itu dalam tangan baju," jawabnya.

"Benar! Kau sungguh pintar," memuji sang kakak.

Leng So tersenyum. "Dia sengaja mengurut-urut dada penwira itu supaya orang percaya kepadanya," kata nona Thia.

"Tapi kepandaian orang itu memang sangat tinggi," kata Ouw Hui. "Sebenarnya ia tak usah mengeluarkan permainan sulap itu."

"Toako," bisik Leng So dengan suara hampir tidak kedengaran, dalam ruangan ini, yang paling disegani olehku adalah orang itu. Kau harus sangat berhati-hati."

Semenjak mengenal Leng So, Ouw Hui telah menyaksikan, bahwa nona itu pintar dan tabah dan belum pernah ia mendengar perkataan "takut" keluar dari mulutnya. Sekarang, dengan mengatakan begitu, si adik menunjukkan bahwa manusia yang menyamar sebagai Tok-chiu Yo-ong itu benar-benar tidak boleh dibuat gegabah.

Sementara itu, Cio Sinshe tertawa dan berkata: "Biarpun mempunyai beberapa murid, aku belum pernah mendirikan partai apa pun jua. Hari ini, dengan belajar dari para Cianpwee, biarlah aku membentuk sebuah partai yang diberi nama Yo-ong-bun. Jika bisa memperoleh sebuah cangkir perak, aku dan murid-muridku sudah merasa beruntung sekali." Sedang mulutnya berkata begitu, kakinya menghampiri kursi Thay-su-ie dan ia lalu duduk di samping Tian Kui Long. Dengan demikian, terang-terang ia menunjukkan bahwa tujuannya bukan cangkir perak, tapi cangkir giok dan ia sendiri ingin berdiri di antara delapan Ciangbunjin yang terutama.

Dengan nama Tok-chiu Yo-ong yang sudah tersohor selama puluhan tahun dan dengan kepandaian yang tadi diperlihatkannya, tak seorang pun di antara para hadirin yang berani menantangnya.

Untuk beberapa saat, ruangan yang besar itu sunyi senyap. Tiba-tiba Tay-tie Siansu, Ciangbunjin Siau-w-lim-pay, menengok seraya bertanya: "Cio Sinshe, pernah apa antara kau dengan Bu-tin Hwee"

"Bu-tin?" menegas Cio Sinshe. "Tidak, aku tidak mengenalnya."

Tay-tie Siansu merangkap kedua tangannya dan memuji:

"Omitohud!"

"Apa?" tanya Cio Sinshe.

"Omitohud!" kata pula Tay-tie.

Semenjak ketiga orang itu masuk, setiap gerak-gerik mereka tidak terlepas dari incaran mata Leng So. Sesaat itu, Boh-yong Keng Gak perlahan-lahan memutar kepalanya dan saling mengawasi dengan Tian Kui Long. Paras muka mereka tidak menunjukkan perasaan apa pun juga dan mereka bersikap seperti belum pernah bertemu satu sama lain. Tapi Leng So lantas saja dapat menebak rahasia mereka. "Hm! Mereka berpura-pura, tapi sebenarnya mereka sudah mengenal satu sama Lain," katanya di dalam hati. "Tian Kui Long sudah tahu nama guruku. Ia sudah tahu, bahwa Bu-tin Taysu ialah Tok-chiu Yo-ong. Pendeta Siau-w-lim itu juga rupanya sudah tahu hal tersebut." Tiba-tiba ia ingat serupa hal lain dan berkata pula di dalam hatinya: "Toan-chung-co yang digunakan Tian Kui Long untuk membutakan mata Biau-w Jin Hong, tak salah lagi didapat dari Toasuko."

Sementara itu, di dalam gelanggang, perte-puran sudah dilangsungkan pula untuk merebut Giok-liong-pwee yang terakhir. Pertandingan berjalan tenang-tenang saja - yang

satu roboh, yang lain menggantikan dan begitu seterusnya. Sesudah lewat beberapa lama, kentongan berbunyi empat kali, sebagai tanda, bahwa waktu itu sudah lewat tengah malam. Tadi, dalam gelanggang bertempur dua pasang lawan, tapi sekarang hanya ketinggalan dua orang saja yang kelihatannya merupakan lawan setimpal.

Mereka itu serang menyerang dengan menggunakan Lweekang yang sangat tinggi dan apa yang diperlihatkan adalah ilmu silat kelas satu. Tapi di mata Hok Kong An yang sudah lelah dan ngantuk, pertandingan yang berlaru-larut itu sangat menye-balkan. Sesudah berbangkis beberapa kali, ia berkata dengan suara perlahan: "Sungguh menyebalkan!"

Di luar dugaan perkataan itu yang diucapkan separuh berbisik, telah didengar oleh kedua orang yang sedang bertempur. Paras muka mereka lantas saja berubah dan dengan berbareng, mereka melompat mundur. "Kita bukan sedang mempertunjukkan lelucon kera dan kita tidak perlu dipuji orang, bukan?" kata yang satu.

"Benar! Lebih baik kita pulang dan menggendong anak," jawab yang lain.

Mereka tertawa berkakakan dan sambil bergandengan tangan, mereka berjalan ke luar dari ruang-an itu.

Ouw Hui manggut-manggutkan kepalanya. "Mereka berkepandaian sangat tinggi dan berpemandangan luas sekali," pikirnya. "Hanya sayang, aku tidak tahu nama mereka." Ia menanya Kwee Giok Tong, tapi si orang she Kwee pun tidak mengenal mereka. "Pada waktu mereka datang, An Teetok telah menanyakan nama dan partai mereka, tapi mereka hanya menjawab dengan tertawa," menerangkan si tua.

Ouw Hui menghela napas ia merasa kagum akan kedua orang itu, yang seperti naga, kelihatan kepalanya tak memperlihatkan buntutnya.

Selagi ia bicara dengan Kwee Giok Tong, tiba-tiba Leng So menyentuh sikutnya. Ia mengangkat kepala dan segera mendengar seruan seorang perwira: "Inilah Hong Jin Eng Loosu, Ciangbunjin dari Ngo-houw-bun!"

Hampir berbareng, sambil mencekal sebatang toya tembaga, Hong Jin Eng menghampiri kursi Thay-su-ie yang masih kosong dan lalu menduduki nya. "Siapa yang ingin memberi pelajaran kepadaku?" ia menantang.

Ouw Hui jadi girang. Akhirnya, kesempatan yang ditunggu-tunggu sudah tiba. Tapi ia merasa agak heran, karena ia tahu bahwa ilmu silat si orang she Hong belum mencapai tingkat kelas satu. "Cara bagaimana dia berani coba-coba merebut Giok-liong-pwee?" tanyanya di dalam hati. Ia segera mengambil keputusan untuk lebih dulu mempermainkan musuhnya dan kemudian barulah mengambil jiwa manusia kejam itu.

Dengan beruntun Hong Jin Eng sudah merobohkan tiga lawan. Kegirangannya meluap-luap paras mukanya berseri-seri. Di lain saat, lawan keempat yang bersenjatakan golok, maju menantang. Orang itu berkepandaian tinggi dan baru saja mereka bertempur tiga jurus, Ouw Hui sudah berkata: "Si orang she Hong bukan tandingannya."

Benar saja. baru saja lewat beberapa jurus lagi, sambil menggcam berulang-ulang. Hong Jin Eng berkelit kian ke mari untuk meloloskan diri dari serangan-serangan yang dahsyat. Tapi orang itu, tidak bermaksud jahat. Ia hanya mendesak supaya si orang she Hong menyerah kalah. Beberapa kali ia mendapat kesempatan baik, tapi ia tidak mengirim jurus yang membinasakan. Sekarang Hong Jin Eng menukar siasat. Ia main mundur dan tidak mau mengaku kalah. Tiba-tiba ia menyapu dengan toya dan lawannya segera menunduk, sehingga toya lewat di atas kepalanya. Baru saja orang yang bersenjata golok itu mau balas menyerang, sekonyong-konyong ia berteriak "aduh!" dan

bergulingan di lantai. Dengan cepat ia melompat bangun, tapi begitu lekas menginjak lantai, kaki kanannya lemas dan ia roboh kembali. "Manusia tak mengenal malu! Kau menggunakan senjata rahasia!" bentaknya dengan gusar.

Hong Jin Eng tertawa gelak. "Dalam peraturan pertempuran sama sekali tidak dilarang orang menggunakan senjata rahasia," katanya. "Sesudah masuk dalam gelanggang, orang masuk dalam gelanggang, orang boleh menggunakan senjata apa pun."

Orang yang bersenjata golok itu segera menggulung kaki celananya dan melihat, bahwa di lututnya di jalan darah Tok-pit-hiat, tertancap sebatang jarum perak yang panjangnya kira-kira dua dim. Tok-pit-hiat terletak di sambungan antara tulang paha dan tulang betis, sehingga jika jalan darah itu terluka atau tertotok, kaki tidak dapat digunakan lagi. Semua orang merasa heran, sebab pada saat terlukanya orang itu, Hong Jin Eng yang sedang repot tdk akan bisa menggunakan senjata rahasia dan dia pun tidak pernah mengayun tangannya dalam gerakan melepaskan jarum perak itu. Cara bagaimana ia melepaskannya?

Sesudah orang yang bersenjata golok mundur, seorang lain yang bersenjata cambuk besi maju menantang. Begitu berhadapan, ia segera menye-rang bagaikan hujan dan angin - jurus yang satu lebih hebat dari jurus yang lain dan sedikit pun ia tidak mau memberi kesempatan kepada si orang she Hong. Ia tahu, bahwa ilmu silat Hong Jin Eng tidak seberapa tinggi dan yang harus dijaga adalah jarum perak itu yang entah dari mana datangnya. Maka itu, ia menyerang sehebat-hebatnya supaya Hong Jin Eng tidak sempat melepaskan senjata rahasia. Tapi sungguh di luar dugaan, baru saja bertempur dua puluh jurus lebih, tiba-tiba ia mengeluarkan teriakan kesakitan dan lalu melompat mundur. Dari kempungannya ia mencabut sebatang jarum perak dan dari lubang luka mulai keluar darah.

Keheranan orang makin bertambah. Cara Hong Jin Eng melepaskan senjata rahasia belum pernah dilihat atau didengar mereka. Memang mungkin dan dibantu oleh seorang kawannya secara diam-diam. Tapi, jika begitu, di bawah sorotan begitu banyak mata dari ahli-ahli silat ternama, bantuan itu sudah pasti dilihat orang. Kenyataannya ialah: Tak seorang pun melihat dari mana datangnya senjata rahasia itu. Dari mana? Itulah pertanyaan yang tak dapat dijawab oleh segenap hadirin.

Beberapa orang yang merasa sangat penasaran dengan beruntun turun ke dalam gelanggang. Salah seorang, yang terlalu memusatkan perhatiannya kepada jarum aneh itu, sudah terpukul toya Hong Jin Eng, sedang tiga orang lainnya dilukai dengan Bu-eng Gin-ciam (jarum perak yang tidak ada bayangannya).

Seluruh ruangan gempar. Semua orang saling mengutarakan pendapat yang berbeda-beda. Antara mereka, Ouw Huilah yang paling bingung. "Dari mana dia belajar ilmu yang luar biasa itu? Bagaimana aku dapat membereskannya?" tanyanya di dalam hati.

Ouw Hui dan Leng So adalah orang-orang yang berotak cerdas dan bermata sangat tajam, tapi biarpun mengawasi dengan sepenuh perhatian, mereka masih juga belum bisa memecahkan teka-teki itu. Tadi, Ouw Hui sudah menghitung-hitung untuk membinasakan manusia kejam itu pada waktu dia sedang tergirang-girang karena kemenangan-kemenangan. Tapi sekarang, ia bersangsi untuk turun tangan. Ia mngerti, bahwa jika gagal, bukan saja ia akan mendapat hinaan, tapi jiwanya pun akan turut melayang.

Leng So ternyata bersamaan pendapat. Sambil menggelengkan kepala, ia berkata: "Sudahlah. Biar kita lepaskan saja Giok-liong-pwee itu."

Ouw Hui menengok kepada Coa wie dan Kie Siau Hong seraya berkata: "Ilmu silat Hong Loosu tidak seberapa tinggi, hanya...."

"Benar," memutus Kie Siau Hong, "Jarum yang dilepaskannya aneh sekali, dia seperti menggunakan ilmu siluman."

"Ya," menyambung Coa Wie. "Orang baru bisa melawan dia jika memakai topi tembaga dan mengenakan pakaian perang yang terbuat daripada besi."

Ia mengatakan begitu sebenarnya hanya untuk berguyon-guyon. Tapi di luar dugaan, di antara para perwira benar-benar ada seorang yang merasa sangat penasaran dan segera memerintahkan orang sebahawannya mengambil pakaian perang. Sesudah mengenakan pakaian itu, dengan tangan mencekal sebuah kapak besar, ia masuk ke dalam gelanggang dan lalu menantang Hong Jin Eng.

Perwira itu yang bernama Bok Bun Cay adalah seorang panglima ternama dalam angkatan perang kerajaan Ceng dan pada waktu mengikut Hok Kong An menyerang Ceng-hay, ia telah membuat banyak pahala besar. Sekarang ia berdiri di tengah gelanggang dengan sikap angker dan mendapat tepukan tangan riuh rendah dari para hadirin. Untuk menambah semangatnya, Hok Kong An sendiri memberi selamat kepadanya dengan secawan arak.

Begitu bergebrak, bentrokan senjata mereka seolah-olah menggetarkan seluruh ruangan. Kedua senjata berat itu menyambarnyaambar dengan dahsyatnya, sehingga lilin berkedip-kedip, sebentar terang, sebentar gelap. Karena mengenakan pakaian yang sangat berat, gerakan Bok Bun Cay tidak segesit Hong Jin Eng. Tapi Hong Jin Eng sendiri merasa jeri akan tenaga panglima itu yang besar luar biasa. Selagi mereka bertempur, Ciu Tiatciauw, Can Tiat Yo, Ong Kiam Eng dan Ong Kiam Kiat berdiri di seputar Hok Kong An, sebab

mereka khawatir kalau-kalau salah sebuah senjata terlepas dan melukai majikan mereka.

Sesudah bertempur dua puluh jurus lebih, tiba-tiba Hong Jin Eng meyabet kepada Bok Bun Cay dengan toyanya. Perwira itu menunduk dan balas menghantam kaki kanan lawannya. Mendadak terdengar satu suara "tak", disusul dengan seruan tertahan dari para hadirin. Di lain saat, kedua lawan itu melompat mundur dengan berbareng.

Apa yang sudah terjadi?

Di atas lantai menggeletak sebuah bola merah yang terbuat daripada benang wol dan pada bola itu tertancap sebatang jarum perak-bola benang wol itu adalah perhiasan di atas topi tembaga Bok Bun Cay. Rupanya, Hong Jin Eng melepaskan jarum pada waktu panglima itu menyabet kakinya.

Rasa kagum orang jadi semakin besar. Bola wol itu dilekatkan ke topi tembaga dengan menggunakan sebatang kawat halus. Bahwa Hong Jin Eng dapat memutuskan kawat itu, biarpun dari jarak yang sangat dekat, benar-benar merupakan kepandaian yang sangat langka dalam Rimba Persilatan.

Sesudah hilang kagetnya, Bok Bun Cay membungkuk sambil merangkap kedua tangannya. "Terima kasih atas belas kasihan Hong Loosu," katanya.

Hong Jin Eng membalas hormat. "Ilmu silat siauwjin (aku yang rendah) kalah jauh jika dibandingkan dengan kepandaian Bok Tayjin," katanya. "Dalam medan perang, ilmu melepaskan senjata rahasia tiada gunanya. Kalau kita bertanding dengan menunggang kuda, siang-siang aku sudah binasa."

Mendengar perkataan Hong Jin Eng yang sopan santun dan tidak bersikap sombong terhadap jendralnya yang telah dipecundangi, Hok Kong an merasa senang sekali. "Hong Loosu memiliki kepandaian yang sangat tinggi," ia memuji dan sambil menyerahkan pit-yan-hu (pipa) yang terbuat daripada

giok kepada Ciu Tiat Ciauw, ia berkata pula: Aku menghadiahkan ini kepada Hong Loosu."

Hong Jin Eng girang tak kepalang dan ia menghaturkan terima kasih berulang-ulang.

Sesudah Bok Bun Cay mengundurkan diri dan selagi para hadirin ramai membicarakan pertandingan-pertandingan yang terjadi barusan, tiba-tiba salah seorang berbangkit dan berkata dengan suara nyaring: "Hong Loosu memiliki kepandaian sangat tinggi dalam melepaskan senjata rahasia. Aku yang rendah ingin meminta pengajaran."

Orang itu yang mukanya bopeng, bukan lain daripada Kwa Cu Yong yang tadi melepaskan Tiat-poo-tee. Sesudah tangannya ditempelkan koyo, ia terbebas dari racun. "Tok-chiu Yo-ong."

Keluarga Kwa di Lan-ciu mempunyai nama besar dalam ilmu melepaskan tujuh macam senjata rahasia dan mereka dikenal sebagai Kwa-sie Cit-ceng-bun. Tujuh senjata rahasia itu ialah panah tangan, batu Hui-hong-sek, Tiat-poo-tee, Tiat-kie-lee, golok terbang, piauw baja dan paku Song-bun-teng. Semua itu senjata rahasia biasa, yang luar biasa ialah cara melepaskannya. Anggota keluarga Kwa bisa melepaskan golok bersama batu, paku bersama piauw dan sebagainya. Di samping itu, mereka juga dapat melepaskan beberapa macam senjata di tengah udara, di mana senjata-senjata itu saling membentur dan menyambar musuh dari berbagai jurusan. Jika pertempuran dilakukan di lapangan terbuka, si musuh masih bisa melompat jauh kian ke mari. Tapi dalam sebuah gelanggang yang kecil dan tertutup, sambaran-sambaran tujuh macam senjata rahasia itu hampir tidak dapat dielakkan lagi.

Dengan sikap hormat Hong Jin Eng Lebih dulu membungkus pit-ya-hu dengan sapu tangannya dan kemudian memasukkannya ke dalam saku. Sesudah itu, ia berkata dengan suara nyaring. "Aku merasa girang, bahwa Kwa Loosu

ingin bertanding denganku dalam ilmu melepaskan senjata rahasia. Akan tetapi, dalam ruangan yang sempit ini, aku khawatir ada senjata yang menyasar dan mengenai para Tayjin."

Ciu Tiat ciauw tertawa. "Hong Loosu tak usah berkhawatir," katanya. "Kau boleh mengeluarkan seantero kepandaianmu. Apakah Loosu kira para Wie-su makan gaji buta?"

"Maaf! Maaf!" kata Hong Jin Eng sambil tersenyum.

Kwa Cu Yong segera membuka jubah luar dan terlihatlah pakaian dalamnya yang ringkas dan berwarna hitam. Pakaian itu sangat luar biasa, karena penuh dengan saku-saku yang berisi macam-macam senjata rahasia - saku-saku itu dipasang dari dada sampai di lutut, bahkan sampai di punggung. Hok Kong An tertawa terbahak-bahak. "Pakaian itu sungguh aneh," katanya.

Sesudah masuk ke dalam gelanggang, dari bawah bajunya Kwa cu Yong mencabut semacam senjata yang menyerupai gayung air. Gayung itu, yang mulutnya tajam bagaikan mata golok, adalah senjata turunan keluarga Kwa yang diberi nama Cio-sim Toa-hay (Batu tenggelam di lautan). Senata itu dapat digunakan dalam dua cara: Pertama, seperti ilmu golok atau kampak yang mempunyai tiga puluh enam jurus dan kedua, untuk menangkap senjata dan bisa digunakan untuk balas menyerang. Cio-sim Toa-hay tidak termasuk dalam delapan belas rupa senjata yang lazimnya dikenal dalam Rimba Persilatan dan sebagian orang Kang-ouw menamakannya sebagai "Ciat-cian-siau" (Gayung meminjam anak panah), dalam artian, bahwa senjata itu dapat digunakan untuk meminjam anak panah musuh.

Melihat Cio-sim Toa-hay yang tidak dikenal oleh sebagian hadirin, Hong Jin Eng tertawa. "Hari ini Kwa Loosu menambah pengalaman kami," katanya.

Melihat pakaian Kwa Cu Yong yang menyolok, banyak orang merasa sebal, antaranya Ouw Hui. "Tio samko pun seorang ahli dalam menggunakan senjata rahasia, tapi ia sangat sederhana," pikirnya. "Tidak pernah Samko memamerkan senjatanya. Jiwa orang she Kwa itu terlalu kecil."

Sementara itu, Kwa Cu Yong sudah menyerang dengan gayungnya, tapi dalam gebrakan-gebrakan pertama, ia belum menggunakan senjata rahasianya.

Sesudah bertempur belasan jurus, tiba-tiba ia berteriak: "Awes piau!" Hong Jin Eng berkelit.

"Hui-hong-sek, panah tangan!" teriak pula Kwa Cu Yong. Kali ini dua senjata rahasia menyambar dengan berbareng, tapi Hong Jin Eng dapat menyelamatkan diri dengan mudah sekali.

"Tiat-kie-lee menghantam pundak kirimu! Golok terbang menghajar lutut kananmu!" teriaknya lagi. Karena sudah diperingatkan, serangan ketiga pun dapat dielakkan dengan gampang oleh Hong Jin Eng.

Semua orang jadi heran. Mereka baru pernah mengalami, bahwa seorang penyerang lebih dulu memberitahukan serangannya. Tapi di luar dugaan. makin lama teriakan Kwa Cu Yong makin cepat dan menyambarnya senjata pun makin banyak. Sekarang teriakan dan menyambarnya senjata tidak cocok lagi. Misalnya, ia berteriak, bahwa panah tangan akan menghantam mata kiri, tapi ia menimpuk dada dengan Hui-hong-sek. Hong Jin Eng jadi bingung, ia harus berhati-hati sekali. Apa yang lebih hebat ialah tidak semua teriakan bertentangan dengan menyambarnya senjata. Dalam lima kali menimpuk, empat kali cocok dengan teriaknya dan hanya satu kali yang tidak cocok. Dengan demikian, serangan-serangan itu jadi lebih sukar dielakkannya.

"Senjata rahasia Kwa-sie Cit-seng-bun benar-benar lihay," kata Kwee Giok Tong. "Kalau tidak salah, teriakan-teriakannya pun adalah hasil dari latihan yang lama."

"Tapi cara-caranya yang licik adalah sangat tidak bagus," kata Coa Wie.

Sambil membuat main huncwee Yan-hee Sanjin, Leng So berkata: "Mengapa Hong Loosu belum melepaskan jarumnya? Kalau dia tidak segera turun tangan, mungkin sekali di dirobuhkan oleh si orang she Kwa."

"Tapi kuanggap si orang she Hong sudah mengatur siasatnya dengan sempurna sekali," menyela Kiee Siauw Hong. "Ia hanya melepaskan jarum pada saat yang tepat. Sebatang saja sudah cukup untuk menjatuhkan lawannya."

Selagi mereka beromong-omong, senjata rahasia terus menyambar-nyambar dalam ruangan itu. - Tiat Ciauw dan beberapa Wie-su kelas satu berdiri di sekitar Hok Kong An untuk menjaga keselamatan pembesar itu, sedang lain-lain Wie-su mendampingi An Teetok serta pembesar-pembesar lain. Mereka bukan saja menjaga senjata rahasia Kwa Cu Yong, tapi juga memasang mata, kalau-kalau ada musuh gelap yang menyerang Hok Kong An dengan menggunakan kesempatan itu.

Tiba-tiba Leng So berkata: "Si orang she Kwa menyebalkan sekali. Biarlah aku main-main sedikit dengannya."

"Tiat-kie-lee menghantam pundak kirimu!" teriak Kwa Cu Yong.

"Bapauw daging menghantam mulutmu!" teriak Leng So dengan meniru suara Kwa Cu Yong. Hampir berbareng tangan kanannya menyentuh kepala pipa dan lalu melontarkan sebuah senjata rahasia, yang sangat enteng sebab menyambar tanpa bersuara, tapi mengeluarkan beberapa letikan api.

Orang sering mengatakan, bahwa kalau "bapauw daging digunakan untuk menimpuk anjing, bapauw itu tak akan kembali". Maka itulah, mendengar teriakan Leng So - yang seolah-olah menganggap Cu Yong sebagai seekor anjing - banyak orang lantas saja tertawa.

Melihat menyambarnya senjata rahasia, Kwa Cu Yong segera menangkapnya dengan Ciat Cian-siauw. Sesudah itu, tangan kirinya merogoh mulut gayung untuk mengambil senjata rahasia itu guna dikirim balik kepada pemiliknya.

"Dak!" Semua orang terkesiap, sedang Kwa Cu Yong sendiri melompat tinggi. Di lain saat, kepingan-kepingan kertas terbang berhamburan dan ruangan itu penuh dengan batu belerang. Ternyata senjata rahasia itu hanyalah sebuah petasan. Semua orang tertegun, kemudian bersorak-sorai.

Meskipun gusar, Cu Yong yang sedang memusatkan seantero perhatiannya untuk menjaga-jaga Bu-eng Gin-ciam, tidak berani memecah kewaspadaannya untuk mencari orang yang melepaskan petasan dan ia hanya mencaci: "Binatang! Kalau kau mempunyai nyali, datanglah ke mari!"

Seraya tertawa haha-hihi, Leng So berjalan ke sebelah timur dan mengeluarkan pula sebutir petasan yang lalu disulutnya di kepala pipa panjang. "Batu besar menghantam Cit-cunmu!" teriaknya sambil melemparkan petasan itu.

Dengan berteriak begitu, nona Thia menyamakan Cu Yong sebagai seekor ular. Bagian kematian seekor ular ialah "cit-cun" (tujuh dim), di sebelah bawah lehernya, sehingga orang sering mengatakan: "Kalau mau pukul ular, pukullah cit-cunnya." Seperti yang pertama, teriakan itu juga disambut dengan gelak tertawa.

Sesudah dikelabui satu kali, Kwa Cu Yong tidak menyambut lagi dengan Ciat-cian-siauw, tapi menimpuk dengan sebatang paku Song-bun-teng, sehingga petasan itu meledak di tengah udara.

Untuk ketiga kalinya Leng So menimpuk dengan petasan. "Batu hijau menghantam batokmu di punggung!" teriaknya. Kali ini ia menyamakan Cu Yong dengan seekor kura-kura. Si orang she Kwa menyambutnya lagi dengan Song-bun-teng dan petasan itu meledak pula di tengah udara.

Sambil tertawa An Teetok membentak: "Hai! Orang yang sedang bertanding tidak boleh diganggu!" Melihat kedua petasan itu meledak di dekat meja Giok-liong-pwee, ia segera berkata kepada dua orang Wie-su yang berdiri di dekatnya. "Jaga cangkir-cangkir itu. Jangan sampai pecah terlanggar senjata rahasia." Kedua pengawal itu mengangguk dan lalu berdiri di depan meja.

Nona Thia tertawa geli dan segera kembali ke kursinya. "Dia sangat licin, sesudah diakali sekali, dia tidak mau menyambut lagi petasanku," katanya.

Diam-diam Ouw Hui merasa heran. "Jie-moay tahu, bahwa Hong Jin Eng adalah musuhku," katanya di dalam hati. "Mengapa dia berbalik mempermainkan Kwa Cu Yong?"

Sesudah dipermainkan dan ditertawakan orang, Kwa Cu Yong berusaha mengambil pulang kehormatannya dengan melepaskan senjata rahasia secepat-cepatnya, sehingga Hong Jin Eng jadi repot sekali. Sekonyong-konyong si orang she Hong menarik sesuatu di kepala toyanya. Cu Yong melompat mundur, sebab menduga bahwa musuhnya mau melepaskan jarum. Tapi ternyata, apa yang ditariknya adalah suatu benda, yang dengan sekali dikibaskan, lantas saja terpendang lebar seperti payung dan ternyata adalah sebuah tameng yang lemas tipis dan berwarna hitam, sedang di atasnya terlukis lima kepala harimau. Melihat itu, semua orang baru mengetahui, bahwa nama Ngo-houw-bu" (Partai lima harimau) didapat dari lukisan tersebut.

Dengan toya dan tameng, Hong Jin Eng dapat menangkis semua senjata rahasia itu. Walaupun tipis, tak sebatang senjata yang dapat menembus tameng itu.

Sementara itu, Sesudah Hong Jin Eng mengeluarkan tamengnya, Ouw Hui baru tersadar. Sekarang ia mengerti, bahwa jarum perak orang itu disimpan di dalam toya yang diperlengkapi dengan alat rahasia. Begitu alatnya dipijit, jarum-jarum itu lantas menyambar musuh. Sesudah dapat mengungkap teka-teki itu, semangat Ouw Hui terbangun dan rasa jerinya terhadap Bu-eng Gin-ciam lantas saja lenyap.

Kini Hong Jin Eng melayani lawannya sambil mundur - ia mundur ke arah delapan kursi Thay-su-ie. Mendadak, tanpa diketahui sebabnya, Kwa Cu Yong mengeluarkan teriakan kesakitan, sedang si orang she Hong tertawa terbahak-bahak. Seraya memegang kempungannya, Cu Yong terhuyung beberapa tindak, kemudian jatuh berlutut. Dengan paras muka berseri-seri Hong Jin Eng duduk di kursi Thay-su-ie.

Dua orang Wie-su segera menghampiri dan membangunkan Kwa Cu Yong. Sambil merapatkan gigi, ia mencabut sebatang jarum dari kempungannya. Meskipun jarum itu sangat kecil, tapi sebab yang tertusuk adalah jalan darah yang penting, maka lukanya tidak bisa dikatakan enteng. Dengan dipapah oleh kedua Wie-su itu, ia keluar dari gelanggang.

Sekonyong-konyong Tong Pay mengeluarkan suara di hidung. "Yang melukai orang dengan anak panah gelap, bukan seorang gagah," katanya.

Hong Jin Eng menengok. "Apakah Tong Tay-hiap maksudkan aku?" tanyanya.

"Aku mengatakan, bahwa seorang yang menggunakan anak panah gelap bukan orang gagah," jawabnya. "Seorang laki-laki harus bertindak terang-terangan."

Tiba-tiba Hong Jin Eng bangkit. "Apakah aku bukan bertindak terang-terangan?" bentaknya. "Dalam pertandingan tadi sudah dinyatakan terang-terangan, bahwa kami

bertanding dalam ilmu melepaskan senjata rahasia. Apakah kurang terang?"

"Apakah Hong Loosu mau mencoba-coba de-ngan aku?" tanya Tong Pay dengan suara kaku.

"Nama Tong Tayhiap menggetarkan seluruh dunia, mana aku berani mencabut kumis harimau?" jawabnya. "Apakah orang she Kwa itu sahabat Tong Tayhiap?"

"Benar," terdengar pula jawaban Tong Pay yang kaku, "Keluarga Kwa di Lan-ciu mempunyai sedikit hubungan denganku."

"Kalau begitu, biarlah aku menyerahkan jiwa untuk melayani Tong Tayhiap," kata Hong Jin Eng dengan gusar. "Tong Tayhiap boleh memilih cara bertanding."

Melihat kedua orang itu bertengkar makin hebat, Ouw Hui berkata dalam hatinya. "Biarpun dia berhubungan erat dengan pembesar negeri, ternyata Tong Pay bukan manusia jahat."

Tapi sebelum kedua jago itu masuk ke dalam gelanggang, An Teetok sudah mendekati dan berkata sambil tertawa: "Hari ini Tong Tayhiap berlaku sebagai wasit dan ia tidak boleh turut bertanding. Beberapa hari lagi, siauwtee akan menjadi tuan rumah dan Tong Tayhiap dapat memperlihatkan kepandaianya supaya kita semua bisa menambah pengalaman."

"Kalau begitu, lebih dahulu aku menghaturkan terima kasih kepada Teetok Tayjin," kata Tong Pay. Ia menengok dan mengawasi Hong Jin Eng dengan mata mendelik, akan kemudian mengangkat sebuah kursi Thay-su-ie dan menetrakkannya di atas lantai. Sesudah itu, ia memindahkan kursinya supaya bisa duduk agak jauh dari Hong Jin Eng. Di lain saat, orang-orang yang duduk berdekatan melihat, bahwa di atas lantai terdapat empat lubang, akibat ketrukan tadi. Mereka mengerti, bahwa pertunjukan itu adalah hasil dari latihan Lweekang selama puluhan tahun dan tanpa merasa

mereka bertepuk tangan. Orang-orang yang duduk di bagian belakang serentak bangkit untuk menyelidiki sebab musabab dari tepukan tangan itu.

Hong Jin Eng tertawa dingin. "Kepandaian Tong Tayhiap memang lihay," katanya dengan suara mengejek. "Biarpun berlatih dua puluh tahun lagi, aku pasti tak akan bisa menandingi Tayhiap. Tapi di luar langit masih ada langit dan di atas manusia masih ada manusia. Dalam kalangan ahli-ahli kelas satu, kepandaian itu hanya kepandaianya biasa saja."

"Benar," sahut Tong Pay. "Di mata pentolan-pentolan Rimba Persilatan, kepandaian itu memang tidak berharga sepeser buta. Tapi tak apa - asal bisa menang dari Hong Loosu, hatiku sudah merasa puas."

"Sudahlah! Kedua Loosu jangan bertengkar lagi," kata An Teetok sambil tersenyum. "Fajar sudah menyingsing dan di antara tujuh buah cangkir giok, yang enam sudah ada pemiliknya. Sesudah Giok-liong-pwee selesai dibagi, besok malam kita akan membagi Kim-hong-pwee dan Gin-lee-pwee. Siapa lagi yang mau bertanding dengan Hong Loosu?" Sesudah berteriak tiga kali beruntun tanpa mendapat jawaban, ia berpaling kepada Hong Jin Eng seraya berkata: "Aku memberi selamat kepada Hong Loosu. Cangkir giok sekarang sudah jadi milikmu!"

"Tahan!" sekonyong-konyong terdengar teriakan seorang. "Aku ingin menjajal kepandaian Hong Jin Eng." Hampir berbareng dengan itu seorang berewokan yang bertangan kosong, melompat masuk ke dalam gelanggang.

Perwira yang bertugas lantas saja berseru: "Ciangbunjin See-gak Hoa-kun-bun Thia Leng Ouw, Thia Loosu!"

Hong Jin Eng segera berbangkit. "Senjata apa yang ingin digunakan Thia Loosu?" tanyanya.

"Sukar dikatakan," jawab Ouw Hui. "Senjata apa yang digunakan olehmu pada waktu kau membinasakan keluarga Ciong A-sie di kelenteng Hud-san-tin?"

Hong Jin Eng terkesiap. Sambil mencekal toyanya erat-erat, ia bertanya: "Kau... kau...." Sebelum Hong Jin Eng dapat meneruskan perkataannya, bagaikan kilat Ouw Hui melompat ke hadapan Tian Kui Long, kedua jari tangannya dipentang dan disodokan ke mata si orang she Tian dengan gerakan Siang-liong-cio-cu. (Sepasang naga merebut mutiara).

Itulah kejadian yang tidak disangka-sangka. Dalam kagetnya, Tian Kui Long masih keburu mengangkat kedua tangannya untuk menangkis serangan itu. Kui Long cepat, tapi Ouw Hui lebih cepat lagi. Sekali bergerak, kedua tangannya sudah menyeru-pai sebuah lingkaran dan coba menotok kedua Tay-yang-hiat dengan gerakan Hwa-tiong-pou-goat (Mendukung rembulan di dada). Kui Long mengeluarkan keringat dingin. Ia tidak keburu bangkit untuk menyambut musuh dan jalan satu-satunya ialah mengibaskan kedua tangannya untuk menangkis kedua pukulan yang berbareng itu.

"Hway-tiong-pou-goat sebenarnya serangan gertakan!" teriak Ouw Hui.

"Dengan Hway-tiong-pou-goat sebenarnya serangan gertakan," *) di rumah Biau Jin Hong, Ouw Hui pernah menghantam Tian Kui Long sehingga dia muntah darah. Demi mendengar kata-kata itu, si orang she Tian terkejut dan berseru: "Kau...! Kau...."

Ouw Hui memang tidak berdusta. Pukulan Hway-tiong-pou-goat hanyalah pukulan gertakan. Selagi Kui Long mengibaskan kedua tangannya, sehingga bagian iganya kosong, dengan sekali membalik tangan, Ouw Hui sudah menghunus golok mustika yang terselip di pinggang Tian Kui Long. Di lain detik, ia sudah memutar tubuh melompat dan membacok toya tembaga Hong Jin Eng.

"Trang...! Trang...! Trang!" Sebelum Hong Jin Eng tahu apa yang terjadi, toianya sudah jadi empat potong, kedua tangannya masing-masing mencekal sepotong yang panjangnya hanya kira-kira satu kaki.

Sekarang Hong Jin Eng sudah sadar, bahwa ia berhadapan dengan Ouw Hui. Dengan rasa kaget yang sukar dilukiskan, ia melompat beberapa tindak.

Pada detik itu, mendadak saja Ong Tiat Gok yang berdiri di ambang pintu berseru: "Cong-ciang-bun dari tiga belas partai tiba!"

Ouw Hui terkejut. Ia mengangkat kepalanya dan mengawasi ke arah pintu. Seorang niekouw (pendeta wanita) yang mengenakan jubah pertapaan dan sepatu rumput, sedang sebelah tangannya menggenggam kebutan, kelihatan melangkah masuk.

Ia bukan lain daripada Wan Cie Ie! Melihat kepala si nona yang gundul, mata Ouw Hui berkunang-kunang - ia tidak percaya pada kedua matanya sendiri. Ia melangkah maju untuk melihat lebih tegas. Tapi tak salah, pendeta itu ialah Wan Cie Ie.

Ouw Hui merasa seolah-olah segala-gala berputar-putar, kepalanya puyeng. Dengan mata membelalak ia berkata dengan suara parau: "Kau... kau...!"

Bhiksuni itu merangkap kedua tangannya dan berkata:

"Siauwnie (aku si pendeta kecil) Wan-seng."

Sekonyong-konyong, bagaikan seorang ling-lung, Ouw Hui merasa dua jalan darahnya - di punggungnya sakit bukan main. Badannya bergoyang-goyang dan ia roboh ke lantai.

"Tahan!" bentak Wan Cie Ie dengan suara gusar sambil melompat dan mengalingi tubuh Ouw Hui dengan badannya sendiri.

Semua kejadian itu terjadi dalam sekejap mata. Melihat kakaknya terluka, Leng So melompat untuk memberikan pertolongan. Cie le sebenarnya sudah membungkuk untuk membangunkan Ouw Hui, tapi begitu melihat nona Thia, ia menarik pulang tangannya dan berbisik: "Bawalah ke pinggir!" Mendadak ia menyabet ke belakang dengan kebutannya, seperti hendak menangkap suatu serangan.

Dengan air mata berlinang-linang, nona Thia mendukung Ouw Hui, "Toako, bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

Sang kakak tertawa getir. "Punggunku terkena senjata gelap, di jalan darah Sian-kie dan Beng-bun," jawabnya.

Tanpa menghiraukan perasaan malu lagi, Leng So segera membuka jubah luar dan baju Ouw Hui. Benar saja, di jalan darah Sian-kie dan Beng-bun terdapat dua lubang kecil yang mengeluarkan darah sedang jarumnya amblas ke dalam daging.

Cie le mendekati seraya berkata: "Jarum itu jarum perak, tidak beracun, kau tak usah khawatir." Ia menyingkap benang-benang kebutan dan mencabut sebatang jarum dari kebutan itu. Kemudian ia menempelkan kebutan itu di jalan darah Sian-kie dan Beng-bun di punggung Ouw Hui dan menariknya perlahan-lahan. Leng So girang bukan main karena kedua jarum perak itu telah tertarik keluar. Ia tahu, bahwa dalam kebutan itu disembunyikan sesuatu yang mempunyai daya tarik terhadap logam-logam mulia sangat kuat.

Ouw Hui mengawasi Cie le dengan sorot mata berduka dan berkata: "Wan Kouwnio... kau...."

"Aku memang sangat kurang ajar," bisik nona Wan. "Aku mendustai kau." Sesudah berdiam sejenak ia berkata pula: "Sedari kecil aku sudah menjadi pendeta dengan menggunakan nama Wan-seng."

Ouw Hui menatap wajah si nona dengan perasaan yang sukar diukiskan. Sesaat kemudian, ia berkata: "Tapi... tapi mengapa kau mendustai aku?"

Wan-seng menunduk dan menjawab dengan suara perlahan: "Atas titah Suhu dengan seorang diri, dari Hweekiang aku datang ke Tionggoan. Jika aku mengenakan pakaian pertapaan, di tengah jalan aku mungkin bertemu dengan banyak rintangan. Maka, aku sudah menyamar sebagai orang biasa dan menggunakan rambut palsu. Tapi aku tetap tidak makan makanan berjiwa dan hal ini rupanya tidak diperhatikan olehmu."

Mendengar keterangan itu, Ouw Hui menghela napas panjang.

Tiba-tiba An Teetok berteriak dengan nyaring: "Siapa lagi yang mau bertanding dengan Hong Loosu?"

Dalam kedukaannya Ouw Hui tidak menghiraukan teriakan pembesar itu. Sesudah berteriak tiga kali dan tak ada orang yang menjawabnya, An Teetok menghampiri Hok Kong An dan berkata: "Thayswee, apakah tujuh cangkir giok itu boleh diserahkan saja kepada ketujuh orang Loosu?"

"Baiklah," kata Hok Kong An.

Malam sudah berganti dengan siang dan dari jendela sudah menyorot masuk sinar matahari pagi. Sesudah berkulat semalam suntuk, pemilik ketujuh Giok-liong-pwee sudah terpilih. Seluruh ruangan jadi ramai - semua orang berbincang-bincang dan berlomba-lomba menyatakan pendapat mengenai pertandingan-pertandingan yang telah terjadi dan mengenai Wan-seng yang diperkenalkan sebagai Cong-ciang-bun dari tiga belas partai. Mereka merasa heran karena tidak mengenai siapa adanya pendeta wanita yang luar biasa itu.

Sementara itu, An Teetok sudah menghampiri meja Giok-liong-pwee dan mengangkat dulang cangkir. Ia bertindak

masuk ke dalam gelanggang dan berkata dengan suara nyaring: "Giok-liong-pwee hadiah Sri Baginda Kaisar sekarang diserahkan kepada Tay-tie Siansu, Ciangbunjin Siau-w-lim-pay, Bu-ceng-cu Toojin, Ciangbunjin Bu-tong-pay, Tong Pay, Ciangbunjin Sam-cay-kiam, Hay Lan Pit, Ciangbunjin Hek-liong-bun, tkl, Ciangbunjin Thian-liong-bun...." Ia berhenti, lalu mendekati Cio Sinshe dan berbisik: "Cio Sinshe, boleh aku mendapat tahu nama dan partai Sinshe yang mulia?"

Cio Sinshe tersenyum. "Namaku Ban Tin," jawabnya. "Mengenai partaiku, kau katakan saja partai Yo-ong-bun."

An Teetok balik ke tengah gelanggang dan berkata pula: ".... Cio Ban Tin, Ciangbunjin Yo-ong-bun, dan Hong Jin Eng, Ciangbunjin Ngo-houw-bun. Terima kasih kepada Sri Baginda Kaisar."

Mendengar kata-kata "terima kasih kepada Sri Baginda Kaisar", Hok Kong An, para pembesar dan sejumlah orang gagah yang mengerti peraturan keraton serentak bangkit. Sejumlah orang masih tetap duduk sehingga dibentak oleh beberapa Wie-su: "Bangun semua!" Tay-tie Siansu dan Bu-ceng-cu segera menjalankan kehormatan menurut agama masing-masing sedang Tong Pay dan yang Lain-lain menghaturkan terima kasih dengan berlutut.

Sesudah selesai upacara menghaturkan terima kasih kepada kaisar, An Teetok segera berkata: "Selamat! Aku menghaturkan selamat kepada kalian semua." Ia menghampiri ketujuh Ciangbunjin itu lalu mengangsurkan dulang cangkir. Tay-tie dan yang lain-lain lalu mengambil cangkir - seorang sebuah.

Mendadak, mendadak saja, terjadi sesuatu yang sungguh luar biasa. Memegang cangkir-cangkir itu, tangan ketujuh Ciangbunjin seperti juga mencekal bara! Tak tahan! Mereka tak tahan! Dan... "Prang!" semua cangkir jatuh di lantai dan hancur lebur!

Seluruh ruangan seunyi senyap. Suara "prang!" itu bagaikan halilintar di tengah hari bolong. Tangan ketujuh Ciangbunjin memegang cangkir, sudah bengkak dan mereka menyusut-nyusutnya di pakaian mereka. Hay Lan Pit yang merasa tak tahan sudah memasukkan lima jarinya ke dalam mulut. Sesaat kemudian, ia berteriak-teriak kesakitan sambil meleletkan lidah.



Setelah ketujuh Tjiangboendjin, masing-masing menjemput sebuah cangkir yang diangsurkan, mendadak terjadi sesuatu yang sangat luar biasa. Memegang cangkir-cangkir itu, tangan ketujuh Tjiangboendjin itu seperti juga mencekel bara! Tak tahan! Mereka tak tahan! Dan "prang! ..." semua cangkir jatuh di lantai dan hancur-lebur!

Ouw Hui melirik Leng So dan manggutkan kepalanya dengan perlahan. Sekarang baru ia tahu, bahwa dalam tiga butir petasan itu terisi racun bubuk kalajengking dan karena dua antaranya meledak di atas meja cangkir, maka semua

cangkir telah keracunan. Tipu daya si adik sedemikian halus, sehingga kecuali oleh dia sendiri, tak dapat ditebak oleh siapa pun jua. Ia merasa kagum dan bangga.

Sementara itu, Leng So sudah mulai menghisap huncwee dan mengepul-ngepulkan asapnya. Setiap kali tembakau habis, ia lalu mengisi lagi. Parasnya tenang-tenang saja sedikit pun tidak berubah, tidak menunjukkan rasa girang karena siasatnya berhasil. Tangan kirinya mencekal empat butir yowan dan diam-diam ia memberikan dua butir kepada Ouw Hui dan dua butir pula kepada Wan-seng. "Telanlah!" bisiknya. Ouw Hui dan Wan-seng segera menelannya. Gerakan Leng So tidak dilihat oleh siapa pun jua, karena pada saat itu, semua orang sedang memperhatikan peristiwa hancurnya Giok-liong-pwee.

Sekonyong-konyong Wan-seng bertindak masuk ke tengah-tengah ruangan dan sambil menuding Tong Pay dengan kebutannya, ia membentak: "Tong Pay! Kau sungguh bernyali besar. Dengan tipu busuk, kau sudah menghancurkan leburkan cangkir-cangkir Giok-liong-pwee hadiah Sri Baginda Kaisar. Dengan bersekongkol dengan Ang-hoa-hwee, kau coba menggagalkan Ciangbunjin Tayhwee. Perbuatanmu itu tak dapat dibiarkan saja oleh segenap orang gagah." Ia mengucapkan tuduhan itu dengan suara nyaring dan tegas, sehingga Hok Kong An lantas saja menjadi gusar dan sekali ia mengibas tangan, Ong Kiam Eng, Ciu Tiat Ciau dan Lain-lain Wie-su yang berkepandaian tinggi lantas saja mengurung Tong Pay.

Meskipun Tong Pay sudah kenyang mengalami gelombang, paras mukanya berubah pucat pasi, badannya bergemetaran - ia kaget bercampur gusar. "Pendeicar siluman!" bentaknya. "Pendusta besar! Jangan kau ngaco belo!"

Wan-seng tertawa dingin. "Apa benar aku pendusta besar?" tanyanya. Ia berpaling kepada Ong Kiam Eng seraya berkata: "Ong Loosu, Ciangbunjin Pat-kwa-bun." Kemudian ia

menengok kepada Ciu Tiat CiauW dan berkata pula: "Ciu Loosu, Ciangbunjin Eng-jiauW Gan-heng-bun. Kalian berdua sudah mengenal aku. Gelaran Cong-ciang-bun dari berbagai partai agak terlalu berat untuk diterima olehku. Tapi apakah aku seorang pendusta atau seorang yang bertanggung jawab atas segala perkataannya? Mengenai pertanyaan ini, aku mengharap pendapat kalian berdua."

Begitu Wan-seng tiba, Kiam Eng dan Tiat CiauW lantas saja merasa tak tentram, karena mereka khawatir, kalau-kalau niekouW itu akan membuka rahasia, bahwa kedudukan Ciangbunjin mereka telah direbut olehnya. Mereka adalah orang kepercayaan Hok Kong An dan berkedudukan tinggi. Jika rahasia itu sampai diketahui umum bagaimana mereka bisa berdiam terus di kota raja? Tapi begitu mendengar perkataan Wan-seng, hati mereka lega. Pendeta itu bukan saja bicara dengan mereka dengan menggunakan istilah "Ciangbunjin", tapi juga mengatakan, bahwa "gelaran Cong-ciang-bun terlalu berat untuk diterima" olehnya, sehingga hal itu berarti, bahwa dengan suka rela Wan-seng mengembalikan kedudukan Ciangbunjin yang sudah direbut kepada mereka. Selain begitu, Sesudah menyaksikan hancurnya Giok-liong-pwee dan mendengar tuduhan Wan-seng, mereka pun mencurigai Tong Pay.

Maka itulah, sambil membungkuk Ong Kiam Eng segera menjawab: "Loo-jin-kee memiliki ilmu silat yang sangat tinggi dan aku merasa sangat takluk. Di samping itu, Loo-jin-kee pun mempunyai jiwa besar dan hati yang mulia. Loo-jin-kee adalah seorang yang jarang terdapat dalam Rimba Persilatan." (Loo-jin-kee ialah panggilan terhadap orang yang lebih tua atau yang sangat dihormati).

Sesudah dijatuhkan, Ciu Tiat CiauW tentu saja merasa sakit hati terhadap Wan-seng. Tapi karena takut rahasianya dibuka, ia pun lantas saja berkata: "Aku percaya, bahwa setiap perkataan Loo-jin-kee adalah hal yang sebenarnya. Sebagitu

jauh Loo-jin-kee selalu bersetia kawan terhadap sesama orang Rimba Persilatan dan kalau bukan terlalu terpaksa, Loo-jin-kee pasti tak akan membuka rahasia orang."

Dalam jawabannya itu, Ciu Tiat CiauW sebenarnya bicara untuk kepentingannya sendiri. Ia bermaksud untuk mengatakan, bahwa sebagai seorang bersetia kawan terhadap sesama orang Rimba Persilatan, Wan-seng pasti tak akan membuka rahasiannya.

Mendengar keterangan kedua orang kepercayaannya yang bahkan sudah memanggil pendeta wanita itu dengan menggunakan istilah "Loo-jin-kee", Hok Kong An tidak bersangsi lagi. "Tangkap padanya!" ia membentak dengan suara keras.

Ong Kiam Eng, Ciu Tiat CiauW dan Hay Lan Pit lantas saja bergerak. Sambil mengerahkan Lwee-kang dan mendorong ketiga orang itu, Tong Pay berteriak: "Tahan!" Ia berpaling kepada Hok Kong An dan berkata pula: "Hok Thayswee, siauwjin memohon supaya dipadu dengan dia. Kalau dia bisa memberi bukti-bukti yang kuat, siauwjin rela untuk menerima hukuman yang paling berat. Tapi jika siauwjin dihukum karena tuduhan membuta-tuli, siauwjin akan merasa sangat penasaran."

Pembesar itu yang mengenal Tong Pay sebagai seorang yang mempunyai narna besar, lantas saja berkata: "Baiklah."

Tong Pay mengawasi Wan-seng dengan mata mendelik. "Aku belum pernah mengenal kau, tapi mengapa kau sudah menuduh aku secara serampangan?" katanya dengan suara gusar. "Siapa kau?"

"Benar," jawab Wan-seng, "Aku tidak mengenal kau dan juga tidak mempunyai permusuhan dengan kau. Aku memang tidak berurusan dengan kau. Tapi oleh karena aku bermusuhan dengan Ang-hoa-hwee dan kau sudah bersekutu dengan perkumpulan itu untuk mengacau Ciangbunjin

Tayhwee, maka aku tidak bisa tidak melucuti topengmu. Bahwa kau mempunyai banyak sahabat dan kenalan, sama sekali tidak da sangkut pautnya denganku. Tapi jika kau berserikat dengan Ang-hoa-hwee, aku tidak bisa berpeluk tangan."

Ouw Hui jadi heran sekali. Ia tahu, bahwa Wan-seng mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Ang-hoa-hwee dan ia pun tahu, bahwa hancurnya Giok-liong-pwee adalah "kerjaan" Leng So. Tapi mengapa ia memfitnah Tong Pay? Sudah memikirkan beberapa saat, tiba-tiba ia ingat, Wan-seng pernah memberitahukan, bahwa ibunya diusir dari Kwitang oleh Hong Jin Eng, orang tua itu pernah meneduh di rumah Tong Pay. Apakah kematian ibu Wan-seng ada sangkut pautnya dengan Tong Pay? Beberapa pertanyaan keluar dalam otaknya, tapi karena sedang berduka, ia tidak bisa memikirkan secara tenang.

Hok Kong An mempunyai sakit hati hebat terhadap Ang-hoa-hwee karena ia pernah ditawan oleh orang-orang gagah perkumpulan itu. Maksud terutama dari Ciangbunjin Tayhwee adalah untuk menghadapi Ang-hoa-hwee. Mengingat, bahwa Tong Pay adalah seorang tokoh Rimba Persilatan yang mempunyai hubungan sangat luas, ia merasa, bahwa tuduhan Wan-seng bukan hal yang mengherankan.

Sementara itu, Tong Pay sudah berkata pula: "Kau menuduh, bahwa aku telah berhubungan dengan penjahat Ang-hoa-hwee. Siapa saksinya? Mana buktinya?"

Wan-seng berpaling kepada An Teetok dan berkata: "Teetok Tayjin, aku tahu adanya sepucuk surat yang dapat dijadikan bukti. Apakah Tayjin menyimpan surat Tong Pay yang dapat dicocokkan dengan surat itu?"

"Ada, ada!" jawab An Teetok yang lalu bicara beberapa patah dengan seorang seawahannya. Orang itu segera menghampiri sebuah meja persegi, membuka-buka setumpukan surat dan mengambil beberapa di antaranya yaitu

surat-surat Tong Pay kepada An Teetok untuk menerima baik undangan dan tugas menjadi wasit dalam Ciangbunjin Tayhwee.

Tapi Tong Pay tidak jadi keder, parasnya tenang-tenang saja. Ia adalah seorang yang berhati-hati dan ia tidak mempunyai hubungan dengan Ang-hoa-hwee. Maka itu, menurut anggapannya, andaikata Wan-seng mengeluarkan surat palsu, kepalsuannya akan segera terlihat jika dicocokkannya suratnya sendiri.

"Kam-lim-hui-cit-seng Tong Pay, Tong tayhiap, apa yang disembunyikan di dalam kopiahmu?" tanya Wan-seng dengan suara dingin.

Tong Pay kaget. "Apa?" menegasnya. "Kopiah-ku?" Ia membuka kopiahnya, membolak-baliknya dan kemudian menyerahkannya kepada Hay Lan Pit, yang sesudah membolak-balik beberapa kali, lalu mengoperkannya kepada An Teetok. Untuk beberapa saat pembesar itu meneliti kopiah tersebut dan kemudian berkata: "Tidak ada jalan luar biasa...."

"Coba Tayjin buka jahitannya," kata Wan-seng.

Pada jaman kerajaan Ceng, dalam setiap perjamuan besar selalu disediakan daging babi rebus yang diiris dengan pisau oleh orang yang hendak memakannya. Maka itu pada setiap perangkat piring mangkok selalu terdapat sebilah pisau untuk maksud tersebut. Mendengar perkataan Wan-seng, An Teetok segera mengambil pisau dari atas meja dan memotong jahitan kopiah. Benar saja, di antara lapisan kain dan kapas terselip sepucuk surat. "Aha...!" seru pembesar itu sambil mencabutnya.

Paras muka Tong Pay lantas saja berubah pucat dan berkata dengan suara terputus-putus. "Itu... itu...." Ia mendekati An Teetok untuk melihat surat itu, tapi "srt!" Ong Kiam Eng dan Ciu Tiat Ciauw serentak menghunus golok dan menghadang di depannya.

An Teetok membuka surat itu lalu membaca dengan suara nyaring:

"Aku yang rendah Tong Pay mempersembahkan surat ini kepada Tan Congtocu. Aku akan menunaikan tugas sebaik-baiknya guna membalas budi yang sangat besar. Di dalam pertemuan para Ciangbunjin sudah pasti akan diadakan penjagaan yang sangat keras. Jika gagal, aku pasti akan mengorbankan jiwa di kota raja, secara kebetulan aku telah mendapat tahu...."

Membaca sampai di situ, An Teetok merandek lalu menyerahkan surat itu kepada Hok Kong An.

Hok Kong An segera membaca tanpa bersuara :

".... mendapat tahu segala rahasianya. Jika kita bisa bertemu muka, aku akan mencerilakan sejelas-jelasnya. Ah! Kapan kita bisa mengurung dia lagi di puncak pagoda Liok-hoa-tah dan menawan diapula dalam kota terlarang. Kalau kejadian itu bisa terulang pula, bukankah kita akan merasa gembira sekali?"

Makin membaca, paras muka Hok Kong An jadi makin tak enak dilihatnya. Kegusarannya meluap-luap dan ia merasa adanya seperti mau meledak.

Mengapa?

Pada belasan tahun berselang, waktu pesiar di kota Hanciu dengan menyamar sebagai rakyat jelata, Kaisar Kian-liong pernah ditawan oleh jago-jago Ang-hoa-hwee dan dikurung di puncak pagoda Liok-ho-tah. Belakangan Hok Kong An pun kena ditawan oleh Ang-hoa-hwee di dalam kota Pakkhia sendiri. Kedua peristiwa itu adalah kejadian yang paling memalukan dalam riwayat hidup Kian-liong dan Hok Kong An. Untuk membendung penyiaran warta, pembesar-pembesar dan pengawal-pengawal yang tahu kejadian yang paling memalukan dalam riwayat hidup Kian-liong dan Hok Kong An. Untuk membendung penyiaran warta, pembesar-pembesar

dan pengawal-pengawal yang tahu kejadian itu satu persatu sudah dibunuh Kian-liong. Oleh karena peristiwa tersebut mempunyai sangkut paut dengan pertalian riwayat hidup antara Kian-liong dan Tan Kee Lok (Pemimpin umum Ang-hoa-hwee), maka malah pihak Ang-hoa-hwee sendiri tidak pernah menyiarkan kejadian itu. Jumlah orang Kang-ouw yang tahu sangat sedikit dan dalam belasan tahun, sakit hati Hok Kong An pun sudah agak mereda. Di luar dugaan, surat Tong Pay telah menyentuh borok yang lama.

Membaca, "... secara kebetulan aku telah mendapat tahu segala rahasianya," mata Hok Kong An berkunang-kunang bahna gusarnya. Sebagaimana diketahui, dia sebenarnya putera Kaisar Kian-liong dan "segala rahasianya" mempunyai arti yang luas sekali.

Dengan tangan bergemetar Hok Kong An menyambuti surat Tong Pay yang dialamatkan kepada An Teetok. Waktu dicocokkan, gaya tulisan antara kedua surat itu ternyata tidak berbeda.

Sementara itu, Tong Pay sudah menggigil. Ia mengerti, bahwa ia sudah "dikerjakan" oleh Wan-seng, tapi ia tidak berdaya, ia dapat menebak, bahwa kopiah dan surat itu telah disiapkan oleh Wan-seng yang kemudian menyuap salah seorang pelayan rumah penginapan untuk menukarnya dengan kopiahnya sendiri. Tapi mana bisa ia membela diri? Waktu An Teetok berhenti membaca dan menyerahkan surat itu kepada Hok Kong An, ia jadi makin ketakutan. Ia tahu, bahwa dalam surat itu tentulah juga ditulis kata-kata yang sangat hebat. Tapi dia memang jago yang berakal budi. Dalam keadaan terjepit, ia masih dapat menggunakan otaknya. "Jalan satu-satunya untuk membela diri ialah menyelidiki asal usul perempuan bangsa itu," pikirnya.

Sesudah mengawasi Wan-seng beberapa saat, tiba-tiba ia terkejut. "Ah! Mukanya seperti tidak asing lagi," katanya di dalam hati. "Aku pernah bertemu dengannya. Tapi... kedosaan

apa yang telah diperbuat olehku? Aku merasa pasti, dahulu ia bukan seorang pendeta." Ia mengawasi pula dan sekonyong-konyong ia berteriak: "Kau...! Apa kau bukan anaknya Gin Kouw!"

Wan-seng tertawa dingin. "Akhirnya kau mengenali juga," jawabnya.

"Hok Thayswee!" teriak pula Tong Pay. "Nie-kouw itu adalah musuh besar siauwjn. Dia telah mengatur tipu untuk mencelakakan siauwjn. Thayswee tidak boleh percaya segala pengaduannya."

"Benar," kata Wan-seng, "Aku adalah musuh besarmu. Dalam keadaan terlunta-lunta, ibuku telah kesasar ke rumahmu. Kau manusia bertopeng, lagakmu seperti seorang mulia, hatimu bagaikan hati binatang buas. Melihat kecantikan ibuku, kau coba melanggar kehormatannya, sehingga ibuku mati menggantung diri. Coba kau jawab: Apakah tuduhanku tuduhan yang tidak-tidak?"

Tong Pay jadi serba salah. Kalau ia mengaku, hancurlah nama baiknya. Tapi ia sekarang sedang menghadapi mati atau hidup dan Sesudah memikirkan sejenak, di antara kedua jalan itu, ia memilih jalan hidup. Ia menghitung, bahwa jika ia mengaku, kepercayaan Hok Kong An atas dirinya akan pulih kembali. Pembesar itu akan percaya, bahwa karena bermusuhan, Wan-seng sudah mengatur tipu untuk mencelakakan dirinya. Maka itu, ia lantas saja mengangguk seraya menjawab: "Benar. Memang benar sudah terjadi kejadian itu."

Semua orang terkejut. Ruangan itu lantas saja jadi ramai dengan suara orang yang berlomba-lomba mengutarakan pendapat - ada yang menamakan dia sebagai "kuncu tetiron", ada yang mengejeknya sebagai "manusia berhati binatang" sebagainya.

Sesudah suara suara mereda, Wan-seng berkata: "Aku sungguh ingin mencabut jiwa binatangmu untuk membalas sakit hati ibuku, hanya sayang, karena ilmu silatmu terlalu tinggi, aku tak bisa mengalahkan kau. Maka itu, apa yang bisa diperbuat olehku ialah siang-malam bersembunyi di bawah jendelamu untuk mengamati setiap gerak-gerikmu. Ternyata Tuhan menaruh belas kasihan atas diriku. Secara kebetulan aku mendengar pembicaraanmu dengan Tio Poan San, dengan dua saudara Siang, dengan Cio Siang Eng dan Lain-lain penjahat dari Ang-hoa-hwee. Barusan si sasterawan muda yang coba merebut Giok-liong-pwee bukan lain daripada Sim Hie, kacung Tan Kee Lok, Cong-tocu dari Ang-hoa-hwee. Bukankah dia Sim Hie? Jawab kau!"

Mendengar disebutkan nama Sim Hie, Hok Kong An seperti orang baru mendusin dari tidurnya. "Benar, benar dia Sim Hie," katanya di dalam hati. "Dia sungguh berani mati. Apa dia tak takut aku akan mengenalinya?"

"Tidak aku tidak kenal dia!" bentak Tong Pay. "Kalau benar aku bersekutu dengan Ang-hoa-hwee, aku pasti tidak akan membekuk dia."

Wan-seng tertawa dingin. "Kau memang sangat pintar dan mengatur setiap siasat secara licin sekali," katanya. "Kalau tidak kebetulan mendengar perundingan rahasia antara kau dan penjahat-penjahat Ang-hoa-hwee, aku pun pasti akan kena dikelabui. Sekarang dengarlah keterangkanku. Semua orang tahu, bahwa Tong Tayhiap memiliki ilmu Tiam-hiat yang sangat istimewa. Seseorang yang jalan darahnya ditotok olehmu tak akan bisa ditolong oleh orang lain. Tadi, dengan Tiam-hiat yang luat biasa, kau sudah menotok jalan darah penjahat Ang-hoa-hwee itu. Sekarang jawablah pertanyaanku: Mengapa, selagi semua lilin padam, jalan darah penjahat itu terbuka dengan tiba-tiba dan dia bisa melarikan diri? Mengapa? Jawab kau!"

Tong Pay tergugu. Sesaat kemudian, barulah ia bisa menjawab: "Itu... itu... mungkin dia ditolong orang lain."

"Jangan menyangkal kau!" bentak Wan-seng. "Di dalam dunia, kecuali Tong Pay, Tong Tayhiap, tidak ada orang lain yang bisa menolongnya."

Ouw Hui kagum bukan main. "Lidahnya sungguh tajam, biarpun Tong Pay mempunyai seratus mulut, dia tak akan bisa melawan," pikirnya. "Jalan darah sasterawan itu terang-terang dibuka olehku. Tapi aku hanya membuka separuh, entah siapa yang membuka yang separuhnya lagi. Tapi orang itu pasti bukan Tong Pay."

Sementara itu, Wan-seng sudah berkata pula: "Hok Thayswee, Tong Pay dan penjahat-penjahat Ang-hoa-hwee sudah menentukan tipu daya yang sangat bagus. Pertama, sasterawan itu berlagak tertawan, supaya dia bisa ditempatkan di dekat Thayswee. Sesudah itu, rombongan penjahat yang lain memadamkan lilin, supaya, di dalam kekalutan, si sasterawan dapat membunuh kau. Tapi rejeki Thayswee sangat besar, sehingga bahaya itu berubah menjadi keselamatan. Semua Wie-su telah menunjukkan kesetiannya dan begitu lekas lilin padam, mereka berkumpul di sekitar Thayswee untuk melindungi, sehingga kawan penjahat tidak bisa mencapai maksudnya yang busuk."

"Bohong! Dusta besar!" teriak Tong Pay bagaikan kalap.

Di depan mata Hok Kong An terbayang kejadian tadi dan tanpa merasa, ia berkata: "Sungguh berbahaya!" Sambil mengawasi Ong Kiam Eng dan Ciu Tiat Ciauw, ia berkata pula: "Kamu berjasa besar dan aku akan menaikkan pangkatmu."

Wan-seng tak mau menyalahkan kesempatan yang baik itu. "Ong Tayjin, Ciu Tayjin, bukankah tipu busuk kawan penjahat begitu adanya?" tanyanya.

Karena pertanyaan itu adalah untuk kebaikan mereka, maka Ong Kiam Eng lantas saja menjawab: "Sasterawan

bangsat itu memang coba menerjang Thayswee, tapi untung juga percobaannya telah digagalkan oleh kami."

"Di dalam kegelapan kami diserang oleh seorang yang berkepandaian sangat tinggi," menyambungi Ciu Tiat Ciau. "Kami terpaksa melawan mati-matian... kami tak pernah menduga, bahwa musuh itu Tong Pay adanya. Sungguh berbahaya!"

Tong Pay merasa dadanya seperti mau meledak dan matanya berkunang-kunang. Otaknya yang cerdas tidak dapat bekerja lagi dan ia hanya berkata dengan suara terputus-putus: "Kau... kau... dusta! Tadi kau tidak berada di sini... bagaimana kau tahu?"

Wan-seng tidak meladeni. Sekarang ia mengawasi Hong Jin Eng, dari kepala sampai di kaki. Hong Jin Eng adalah ayahnya sendiri, tapi dia sudah mencelakakan ibunya, sehingga akhirnya sang ibu binasa menggantung diri. Ia pernah bersumpah, bahwa sesudah tiga kali memberi pertolongan, untuk menunaikan tugas seorang anak kepada ayah-andanya, ia akan mengambil jiwa Hong Jin Eng. Sekarang, sesudah memfitnah Tong Pay, ia sebenarnya bisa menyeret juga Hong Jin Eng. Akan tetapi, Sesudah mengawasi sejenak, ia merasa tak tega dan bersangsi.

Tong Pay adalah seorang dorna besar yang sangat licin. Begitu melihat kesangsian Wan-seng, di dalam otaknya lantas saja berkelebat serupa ingatan dan ia menarik kesimpulan, bahwa fitnahan pendeta itu adalah "kerjaan" Hong Jin Eng.

"Hong Jin Eng!" teriaknya. "Sekarang baru kutahu, ini semua kerjaanmu! Kau minta bantuanku supaya kau bisa merebut sebuah Giok-liong-pwee, tapi tidak dinyana, kau juga menyuruh anakmu memfitnah aku."

Jin Eng terkejut. Dengan suara bergemetar ia menanya:

"Anakku? Dia... anakku?"

"Kau tak usah berlagak pilon," kata Tong Pay seraya tertawa dingin. "Lihatlah muka pendeta bangsat itu! Lihat mukanya! Ada apa bendanya dengan muka Gin-kouw?"

Dengan mata membelalak, si orang she Hong menatap wajah Wan-seng. Segera juga ia mendapat kenyataan, bahwa ia seperti berhadapan dengan Gin Kouw dalam pakaian pendeta.

Dulu, dengan membawa puterinya dari Hud-san-tin Gin Kouw lari ke Ouw-pak di mana ia bekerja di rumah Tong Pay sebagai pembantu rumah tangga. Tong Pay adalah seorang manusia busuk yang pandai berpura-pura - di luar dia kelihatan alim mulia, diam-diam dia sering melakukan perbuatan menyeleweng. Melihat Gin Kouw yang cantik, ia memaksa nyonya itu menyerahkan kehormatannya, sehingga dalam malu dan gusar, Gin Kouw menghabiskan jiwanya sendiri dengan menggantung diri. Secara kebetulan kejadian itu diketahui oleh seorang niekouw dari Go-bie-pay yang mempunyai kedudukan sangat tinggi. Ia menolong Wan-seng yang lalu dibawanya ke gunung Thian-san. Semenjak kecil Wan-seng telah dicukur rambutnya dan diajar ilmu silat. Tempat tinggal pendeta tersebut tidak berjauhan dengan tempat tinggal Thian-tie Koay-hiap Wan Su Siauwan dan orang-orang gagah Ang-hoa-hwee. Wan-seng sangat berbakat dan cerdas otaknya. Di bawah pimpinan seorang guru yang berkepandaian tinggi, ia memperoleh kemajuan pesat. Di samping itu, ia juga sering datang kepada Wan Su Siauwan dan minta diajari sejurus dua jurus. Dalam pergaulannya dengan jago-jago Ang-hoa-hwee, ia pun telah memperoleh pelajaran dan petunjuk-petunjuk yang sangat berharga. Tan Kee Lok, Hok Ceng Tong dan yang lain-lain rata-rata telah memberikan ilmu-ilmu istimewa kepadanya, sehingga akhirnya ia dapat menggabung intisari daripada macam-macam ilmu silat berbagai partai dan menambal kekurangan tenaga dengan kecerdasan otaknya. Kalau bukan Lweekangnya masih cetek

sebab usianya masih sangat muda, ia sudah boleh berendeng dengan ahli-ahli silat kelas satu pada jaman itu.

Tahun itu Wan-seng meminta permisi dari gurunya untuk pergi ke Tionggoan guna membalas sakit hati mendiang ibunya. Waktu mau berangkat, Lok Peng menyerahkan kuda putih kepadanya dengan permintaan supaya kuda jempolan itu diserahkan kepada Ouw Hui. Tapi Tio Poan San telah membuat sedikit kesalahan - ia memberi pujian terlalu tinggi kepada Ouw Hui, sehingga si nona merasa sangat penasaran dan mengambil keputusan untuk menjajal kepandaian pemuda itu. Di luar dugaan, begitu bertemu, mereka saling tertarik satu sama lain dan belakangan di dalam hati mereka mulai bersemi perasaan cinta. Waktu tersadar, Wan-seng mendapat kenyataan, bahwa dirinya sudah terikat erat dengan tali asmara. Maka itu, dengan hati pedih, ia membatasi diri dan tidak berani terlalu sering bertemu muka dengan pemuda itu. Tapi diam-diam ia mengikuti dari belakang. Tak lama kemudian Ouw Hui bertemu dan bersahabat dengan Leng So. Hatinya sangat terluka, tapi sebagai seorang manusia yang berhati mulia dan mencintai Ouw Hui dengan setulus hati, ia bahkan merasa syukur, bahwa pemuda itu telah bertemu dengan nona Thia. Tapi tanpa diketahui orang, ia telah mengucurkan banyak air mata.

Dalam usahanya untuk membalas sakit hati, ia sebenarnya bisa membinasakan atau meracuni Kam-lim-hui-cit-seng Tong Pay. Tapi ia merasa, bahwa manusia itu yang selalu berpura-pura sebagai seorang mulia harus dilucuti topengnya di hadapan orang banyak. Jika ia bisa berbuat begitu, ia akan merasa lebih senang daripada membunuhnya secara diam-diam.

Kesempatan datang sendirinya. Hok Kong An ingin mengadakan Ciangbunjin Tayhwee dan telah mengirim surat undangan ke berbagai tempat. Wan-seng mengerti maksud-maksud pembesar itu. Ia tahu, bahwa pertama, Ciangbunjin

Tayhwee ingin digunakan untuk mengumpulkan orang-orang gagah guna menghadapi Ang-hoa-hwee dan kedua, untuk memecah belah orang-orang Rimba Persilatan supaya tenaga untuk melawan pemerintah Boan-ciu menjadi hancur atau sedikitnya menjadi lebih lemah. Bagi Wan-seng, pertemuan Ciangbunjin itu merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membuka topeng Tong Pay di hadapan segenap orang gagah.

Begitu tiba di Pakkhia, ia segera menyelidiki keadaan Tong Pay. Di Ouw-pak, dalam gedungnya sendiri, Tong Pay mempunyai banyak kaki tangan, sehingga tidaklah gampang untuk mengintip di gedung itu. Tapi di kota raja, dia hanya mengambil sebuah kamar di salah satu rumah penginapan kelas satu. Dengan menyamar sebagai seorang lelaki, Wan-seng bisa keluar masuk di rumah penginapan tersebut tanpa dicurigai oleh siapa pun jua. Dari pembicaraan-pembicaraan Tong Pay, ia mendapat tahu, bahwa manusia busuk itu ingin mengabdikan kepada Hok Kong An untuk memanjat tangga kepangkatan dan kemewahan. Dengan cermat dan hati-hati, ia segera bekerja. Ia membuat surat palsu, menukar kopiah dan kejadian-kejadian selanjutnya adalah sedemikian kebetulan, sehingga sekarang, biarpun mempunyai seratus mulut, Tong Pay tak akan bisa membela diri dari tuduhan yang hebat itu.

Sebenarnya, ia sudah menghitung untuk menyeret juga Hong Jin Eng. Akan tetapi, antara ayah dan anak memang terdapat semacam ikatan yang sukar diputuskan dengan begitu saja. Biarpun manusia she Hong itu sangat jahat dan dia belum pernah melimpahkan rasa cintanya terhadap si anak, tapi perkataannya yang sudah berada di bibir Wan-seng sukar diucapkan.

Keadaan Tong Pay pada saat itu adalah seperti seorang yang sedang kelelap di dalam sungai. Apa saja, biarpun selembat rumput, akan dijambretnya dan dicekalnya erat-erat.

Demikianlah sambil menuding, dia segera berteriak: "Hong Jin Eng! Jawab pertanyaanku: Apa dia anakmu atau bukan?"

Hong Jin Eng mengangkat kepala dan lalu mengawasi Wan-seng dengan mata tidak berkedip.

"Hok Thayswee!" teriak pula Tong Pay. "Bapak dan anak itu telah mengatur tipu untuk mencelakakan siauwjin."

"Perlu apa aku mencelakakana kau?" tanya si orang she Hong dengan gusar.

"Karena perbuatanku, sehingga isterimu binasa," jawabnya.

Hong Jin Eng tertawa dingin. "Huh-huh...!" ia mengeluarkan suara di hidung. "Siapa kata perempuan itu isteriku? Begitu kudapat, aku melemparkannya lagi...." Tiba-tiba ia menggigil dan tidak dapat meneruskan perkataannya, karena kedua mata Wan-seng yang bersinar dingin dan tajam bagaikan pisau, menatap wajahnya.

"Baiklah," kata Tong Pay. "Keadaan sudah jadi sedemikian rupa, sehingga aku pun tidak perlu melindungi kau lagi. Sekarang jawablah pertanyaanku: Siapa yang melepaskan Bu-eng Gin-ciam, kau atau aku? Jika kau mampu melepaskannya, cobalah! Timpuklah aku dengan jarum itu!"

Pembukaan rahasia itu disambut dengan suara ramai dari para hadirin. Baru sekarang mereka tahu, bahwa jarum aneh itu sebenarnya dilepaskan oleh Tong Pay.

Sesudah punggungnya kena jarum, Ouw Hui tahu, bahwa yang melepaskannya bukan Hong Jin Eng, karena waktu itu ia berhadapan dengan lawannya. Tapi ia sedikit pun tidak menduga Tong Pay, lantaran tadi si orang she Tong telah bertengkar dengan Hong Jin Eng. Yang diduga olehnya adalah Hay Lan Pit.

Latar belakang dari muslihat licik itu adalah begini: Waktu kabur dari Hud-san-tin dan lewat di Ouw-pak, Hong Jin Eng menginap beberapa malam di rumah Tong Pay. Secara

kebetulan, ia mendengar pembicaraan antara dua orang pembantu rumah tangga yang berbincang-bincang mengenai keadaan di Hud-san-tin. Waktu Hong Jin Eng mendekati dan menanya ini itu, mereka memperlihatkan sikap yang mencurigakan. Sebagai orang buronan, Hong Jin Eng mendekati dan menanya ini itu, mereka memperlihatkan sikap yang mencurigakan. Sebagai orang buronan, Hong Jin Eng selalu ketakutan dan berwaspada. Dengan menghadiahkan seorang lima puluh tahlil perak, ia mendapat tahu peristiwa yang terjadi atas diri Gin Kouw. Tapi ia tidak menjadi gusar, karena Gin Kouw dianggapnya sebagai barang mainan belaka. Ia pun tidak menanyakan hal itu kepada Tong Pay.

Setibanya di Pakkhia, dengan mengeluarkan sejumlah besar uang, ia meminta bantuan Ciu Tiat Ciauw dan kawan-kawannya untuk mendamaikan sengketanya dengan Ouw Hui. Tapi pemuda itu ternyata laki-laki sejati yang tidak memandang segala harta dunia.

Ia ketakutan setengah mati. Ia mengerti, bahwa sebegitu lama Ouw Hui masih belum disingkirkan, ia tak akan bisa hidup tentram di dalam dunia. Ia segera berdamai dengan Tong Pay. Ia sengaja mengatakan, bahwa Ouw Hui pasti akan menghadiri Ciangbunjin Tayhwee untuk mengacau. Tapi Tong Pay tidak mudah dibujuk. Akhirnya ia menyebutkan persoalan Gin Kouw. Dengan kata-kata halus, ia memberi isyarat, bahwa jika Tong Pay tidak mau menolong, ia akan membuka rahasia. Tapi jika jago itu bisa membinasakan Ouw Hui, sesudah kembali di Hud-san-tin, setiap tahun ia akan memberi selaksa tahlil perak kepadanya.

Dalam pergaulannya yang sangat luas, Tong Pay memerlukan banyak uang. Untuk mempertahankan "nama harumnya", ia tidak bisa bersepak terjang seperti Hong Jin Eng, misalnya membuka tempat judi, menguasai pelabuhan dan lain-lain. Mendengar janji itu, hatinya tergerak juga. Dengan didorong oleh kekhawatiran mengenai rahasianya

sendiri, ia segera menyanggupi. Tong Pay berotak sangat lihay. Ia segera membuat alat rahasia untuk melepaskan jarum dan memasang alat tersebut di dalam sepatunya. Selagi berjalan tumit sepatunya tidak menyentuh tanah, sebab begitu lekas, tumit itu tertekan, jarum perak lantas saja keluar menyambar. Muslihat itu memperoleh hasil luar biasa, sehingga orang-orang seperti Ouw Hui dan Leng So masih kena dikelabui.

Tapi siapa yang menyebarkan angin akan mendapat taufan. Mimpi pun ia tak pernah mimpi, bahwa puteri Gin Kouw bakal muncul di dalam Ciang-bunjin Tayhwee. Dalam bingungnya, mendadak ia dapat meraba, bahwa Wan-seng adalah puteri Hong Jin Eng dan ia segera membuka rahasia. Dalam pembukaan rahasia itu, ia pun mempunyai perhitungan sendiri. Ia menganggap, bahwa kedosaan mencelakakan seorang wanita dan main gila dalam pertandingan Ciangbunjin Tayhwee, banyak lebih enteng daripada kedosaan bersekutu dengan Ang-hoa-hwee, sehingga ia bisa mengharap untuk terlolos dari hukuman mati.

Tapi Hong Jin Eng pun bukan manusia tolol. Begitu diserang, ia segera mengerti maksud lawannya.

"Binatang! Kau sungguh manusia busuk," teriaknya. "Sesudah aku tahu rahasiamu, rahasia persekutuanmu dengan Ang-hoa-hwee, kau sudah berusaha untuk membeli aku dengan memberi bantuan dalam pertandingan. Tapi Hong Jin Eng bukan seorang pengkhianat. Mana bisa kau membeli... aduh...!" Tiba-tiba ia berteriak kesakitan dan roboh di lantai. Ternyata, dalam gusarnya, Tong Pay menjejak kedua tumit sepatunya dan empat batang jarum menyambar keempat jalan darah si orang she Hong.

Wan-seng melompat dan berseru: "Ayah...!"

Sambil menangis Wan-seng mengangkat tubuh ayahnya dan meraba dadanya. Segera juga ia mendapat kenyataan,

bahwa sang ayah sudah menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Keadaan dalam ruangan itu lantas saja berubah kacau.

Selagi orang berlomba-lomba bicara, Hok Kong An berpikir:

"Tong Pay pasti mempunyai kawan dan niekouw itu pasti sudah tahu bunyinya surat, sehingga dia bisa membocorkan rahasia. Tak dapat aku membiarkan dia hidup terus." Memikir begitu, ia lantas saja berkata dengan suara perlahan kepada An Teetok: "Tutup semua pintu. Tak seorang pun boleh keluar."

Ouw Hui yang bermata sangat awas segera mengetahui, bahwa keadaan sudah sangat berbahaya. Ia melompat mendekati Wan-seng dan berbisik: "Kita harus kabur secepatnya, kalau terlambat kita bisa celaka." Wan-seng mengangguk dan mereka lalu mendekati Leng So. Sekonyong-konyong tangan Wan-seng berkelebat dan jerijinya menotok jalan darah Coa Wie yang lantas saja terjungkal.

Ouw Hui terkejut dan mengawasi Wan-seng dengan sorot mata menanya,

"Ouw Toako," kata Wan-seng. "Dialah yang telah membocorkan rahasia dan diam-diam mengantar pulang kedua anaknya Hok Kong An."

"Ah! Betul-betul kurang ajar!" kata Ouw Hui dengan gusar dan lalu mengirim tendangan hebat. Tubuh Coa Wie terpentak dan meskipun tidak menjadi mati, dia terluka berat dan ilmu silatnya musnah. Dalam kekalutan, dihajarnya Coa Wie tidak diperhatikan orang.

Tiba-tiba terdengar teriakan An Teetok: "Tuan-tuan! Duduklah! Jangan ribut!"

Sementara itu, Leng So sudah menghisap hunwee dan mengepul-ngepulkan asapnya. Ia pergi ke tengah ruangan, ke kiri dan kanan sambil mengepulkan asap.

Sekonyong-konyong terdengar teriakan seorang:

"Aduh...! Aduh!" Ia berteriak sambil memegang perut. Teriakan itu disusul dengan teriakan seorang lain dan sesaat kemudian, ruangan itu seolah-olah digetarkan oleh teriakan-teriakan "perut sakit" dan semua orang memegang perutnya. Seraya memberi isyarat dengan lirikan mata, Leng So pun turut berteriak, diturut oleh Ouw Hui dan Wan-seng.

Orang yang mengaku sebagai "Tok-chiu Yo-ong" juga tidak terluput dan sambil membungkuk karena menahan sakit, ia mengeluarkan seikat rumput dari sakunya dan lalu membakarnya. Ia mengerti, bahwa itu adalah akibat racun dan dengan rumput itu, ia berusaha untuk memunahkannya.

Melihat begitu, Leng So lantas berteriak: "Celaka! Tok-chiu Yo-ong melepaskan racun! Lihat! Dia melepaskan racun!"

"Lekas! Tahan dia! Dia mau meracuni Hok Thayswee," menyambung Ouw Hui.

Dalam bingungannya, para Wie-su tentu saja tak tahu dari mana datangnya racun. Tapi, karena Cio Ban Tin sudah dikenal sebagai si raja racun dan juga sebab dia sedang membakar rumput, maka mereka lantas saja percaya teriakan Ouw Hui. Di lain saat, puluhan senjata rahasia sudah menyambar ke arah Tok-chiu Yo-ong tetiron itu.

Tapi Cio Ban Tin memang bukan sembarang orang. Dalam bahaya, ia tak jadi bingung. Sekali membungkuk, ia mengangkat sebuah meja yang lalu digunakan sebagai tameng, sehingga semua senjata rahasia menancap di papan meja. "Hei! Jangan kamu menuduh buta-tuli," teriaknya. "Ada orang menaruh racun di air teh dan arak."

Di antara para hadirin ada banyak juga yang merasa curiga terhadap Hok Kong An, kalau-kalau Ciangbunjin Tayhwee mau digunakan untuk membasmi orang-orang gagah dalam Rimba Persilatan. Semenjak dahulu, banyak raja atau menteri besar coba membasmi para sasterawan atau orang-orang gagah,

jika mereka tidak bisa mendapat bantuan kaum sasterawan atau orang gagah itu. Di Tiongkok terdapat sebuah pepatah yang mengatakan begini. "Dengan ilmu surat, seorang sasterawan dapat mengacaukan ketentraman dan dengan ilmu silat, seorang gagah bisa mengacaukan keamanan." Jika sasterawan atau orang gagah tidak bisa ditaklukkan, mereka bisa mengacau, sehingga oleh karenanya, mereka harus dibasmi. Demikianlah kecurigaan yang dikandung oleh sebagian orang yang menghadiri Ciangbunjin Tayhwee itu.

Maka itulah, begitu mendengar teriakan Tok-chiu Yo-ong, bahwa, "ada orang menaruh racun di air teh dan arak", banyak orang jadi ketakutan. Mereka tentu saja tak tahu, bahwa Hok Kong An dan para Wie-su sendiri sedang sakit perutnya. Kekalutan makin menjadi-jadi.

"Lekas lari! Hok Thayswee mau meracuni kita!"

"Yang masih kepingin hidup lekas lari!"

"Mari!" <http://kangzusi.com>

Berbareng dengan teriakan-teriakan itu, semua orang mulai bergerak ke arah pintu.

Sementara itu, Tong Pay dan Wan-seng sudah bertempur mati-matian. Yang satu coba meloloskan diri, yang lain bertekad untuk membalas sakit hati. Dalam pertempuran itu, Wan-seng berada di atas angin sebab, sesudah makan pel yang diberikan Leng So, ia terbebas dari sakit perut. Tapi biarpun bersenjatakan kebutan yang dapat menyedot jarum perak, ia masih merasa jeri terhadap Bu-eng Gin-ciam.

Maka itu, ia tidak berani terlalu mendesak dan menghantam dengan cambuknya dari sebelah kejauhan.

Sementara itu, dengan dilindungi oleh para Wie-su, Hok Kong An sudah masuk ke ruangan dalam dan segera mengeluarkan perintah untuk menutup semua pintu dan

melarang keluarnya siapa pun jua. Kemudian ia memanggil tabib untuk mengobati perutnya.

Begitu melihat para Wie-su bergerak untuk menutup pintu, makin keras dugaan para hadirin, bahwa Hok Kong An menggenggam maksud tidak baik. Untuk menolong jiwa, sekarang mereka tidak memperdulikan lagi kedosaan "memberontak". Dengan serentak mereka menerjang ke pintu.

Dari ruangan pertandingan ke pintu luar terdapat tiga buah pintu. Di lain saat, di ruangan-ruangan itu sudah terjadi pertempuran hebat antara rombongan para Ciangbunjin dan kaki tangan Hok Kong An.

Dalam kekalutan, An Teetok buru-buru menghampiri kedelapan Ciangbunjin besar dan berkata: "Orang jahat sudah mengacau dan kuharap kalian tenang-tenang saja. Hok Thayswee sangat menghormati orang-orang pandai dan kalian jangan mempunyai kecurigaan apa pun jua."

"Kepala penjahat adalah Tong Pay dan kita harus lebih dulu membekuknya," kata Hay Lan Pit sambil mencabut kedua tongkatnya. Ia segera bertindak untuk bantu mengepung Tong Pay.

Melihat Wan-seng belum juga bisa menjatuhkan musuhnya, Ouw Hui segera menghunus golok dan menerjang.

"Sambut jarumku!" teriak Tong Pay.

Ouw Hui, Wan-seng dan Hay Lan Pit terkejut dan mereka melompat mundur. Dengan menggunakan kesempatan itu, tiba-tiba Tong Pay menjejak kedua kakinya dan badannya melesat ke luar dari jendela. Ouw Hui dan Wan-seng mengejar, tapi mereka dipapaki dengan sejumlah jarum. Dengan berjumpalitan Ouw Hui menolong diri, sedang Wan-seng menyambut senjata rahasia itu dengan kebutannya. Karena kelambatan itu, Tong Pay keburu kabur.

Di lain saat terdengar suara teriakan kesakitan dan tiga orang Wie-su jatuh dari atas genteng. Mereka ternyata sudah dirobohkan oleh Tong Pay.

"Hei!" teriak Leng So. "Mengapa kamu tidak mengejar penjahat yang sudah membinasakan Hok Thayswee dengan racun?"

Semua Wie-su terkesiap. Apa benar Hok Thayswee binasa?

Selagi orang kaget, Leng So menarik tangan Wan-seng dan Ouw Hui seraya berbisik: "Hayolah!" Waktu mau melangkah pintu, Wan-seng menengok ke belakang dan untuk penghabisan kali, melihat wajah mendiang ayahnya. "Kau sudah mencelakakan ibu, tapi, biar bagaimanapun juga, kau adalah ayahku," katanya di dalam hati.

Di ambang pintu, mereka dicegat oleh tiga orang Wie-su. Wan-seng merobohkan satu antaranya dengan menggunakan cambuk, sedang Ouw Hui menghajar yang dua dengan tinju dan tendangan.

Ketika itu, langit sudah terang benderang dan bala bantuan dengan beruntun sudah tiba di luar gedung Hok Kong An. Dengan cepat Ouw Hui bertiga mencari jalan keluar dan kemudian kabur dengan melalui lorong-lorong kecil.

"Apa yang sudah terjadi atas diri Ma Kouwnio?" tanya Ouw Hui.

"Si tua she Coa telah memerintahkan kaki tangannya untuk mengantarkan Ma Kouwnio dan kedua puteranya ke gedung Hok Kong An," menerangkan Wan-seng. "Hal itu secara kebetulan telah diketahui olehku dan aku lalu mencegat mereka. Tapi sungguh menyesal, aku hanya berhasil menolong Ma Kouwnio seorang."

"Di mana kau menyembunyikannya?" tanya pula Ouw Hui.

"Dalam sebuah kelenteng rusak, di luar pintu kota barat," jawabnya. "Oleh karena itu, aku datang terlambat, sehingga

bangsat she Tong itu bisa melarikan diri." Kata-kata yang paling belakang itu diucapkannya dengan suara mendongkol.

"Tapi untuk sementara, kau harus merasa puas," membujuk Ouw Hui. "Penjahat itu sudah hancur namanya. Nona... sebagian dari sakit hatimu sudah dapat dibalas. Kita akan mencari dia dan kupercaya dia tak akan bisa lolos."

Wan-seng tidak mengatakan suatu apa, tapi di dalam hati ia sangat berduka, karena ia tidak dapat berkumpul dengan Ouw Hui lebih lama lagi.

"Sesudah terjadi peristiwa hebat di gedung Hok Kong An, pintu-pintu kota pasti akan segera di-tutup," kata Leng So. "Kita tidak boleh berayal."

Ouw Hui dan Wan-seng membenarkan perkataan Leng So dan dengan cepat mereka bertiga menuju ke pintu kota Soan-bu-bun. Untung juga penjaga pintu belum menerima perintah, sehingga mereka bisa keluar dengan selamat. Mereka kembali ke rumah Ouw Hui, berkemas secepat mungkin dan bersiap untuk berangkat dengan membawa si putih, hadiah Lok Peng.

"Ouw Toako," kata Leng So sambil tertawa, "gedung ini, yang telah kau peroleh dengan berjudi, lebih baik dikembalikan saja kepada Ciu Tayjin."

Ouw Hui turut tertawa. "Dia telah membantu banyak kepada kita dan adalah sepantasnya saja, jawab dia mendapat kembali gedung ini," katanya. Walaupun ia bicara sambil tertawa-tawa, tapi ia tidak berani berbentrok mata dengan Wan-seng.

Dengan Wan-seng sebagai penunjuk jalan, mereka menuju ke kelenteng rusak itu, yang terpisah jauh dari jalan raya. Patung malaikat yang dipuja dalam kelenteng itu bermuka hijau, dengan pinggang terlibat oyot pohon dan tangan menggenggam rumput yang ditempelkan pada mulutnya, seperti sedang mencicipi rumput itu. Malaikat itu ialah Sin Liong Sie, seorang leluhur ilmu ketabiban di Tiong-kok.

"Thia Moay-moay," kata Wan-seng, "kau seperti pulang ke rumah sendiri. Kelenteng ini ialah kelenteng Yo-ong."

Mereka segera pergi ke kamar samping, di mana Ma It Hong sedang rebah di atas rumput kering. Napasnya sudah lemah sekali, ia tidak mengenali Ouw Hui dan mulutnya mengacau: "Anakku... mana anakku!" Suaranya hampir tidak kedengaran.

Leng So memegang nadi si sakit dan membuka kelopak matanya. Sesudah itu, mereka keluar dari kamar tersebut. Nona Thia menggelengkan kepala dan berkata: "Tak bisa ditolong lagi. Pukulan-pukulan itu terlampau berat untuknya. Andaikata Suhu hidup kembali, ia pun tak akan bisa berbuat apa-apa."

Tanpa diberitahu, Ouw Hui pun tahu, bahwa keadaan Ma It Hong sudah tidak memberi harapan lagi. Di depan matanya kembali terbayang kejadian yang sudah lampau, kejadian di Siang-kee-po, dimana ia bertemu dengan It Hong untuk pertama kalinya. Ia berduka bukan main dan air matanya mengucur deras.

Sedari bertemu pula dengan Wan Cie Ie, yang sudah berubah menjadi pendeta, hatinya memang sudah sangat sedih, tapi sebisa-bisa ia menguatkan hatinya. Sekarang, begitu air matanya mengalir keluar, ia tak dapat menahannya lagi dan lantas saja ia menangis terisak-isak.

Leng So dan Wan-seng adalah orang-orang yang sangat pintar dan mereka lantas saja dapat menebak sebab musabab dari kedukaan Ouw Hui.

"Aku ingin menengok lagi Ma Kouwnio," kata Leng So sambil berlalu.

Sesudah nona Thia berlalu, dengan mata merah Wan-seng berkata: "Ouw Toako, terima kasih untuk... untuk...." Ia tak dapat meneruskan perkataannya.

Dengan air mata berlinang-linang, Ouw Hui mengangkat kepalanya seraya berkata dengan suara terputus-putus:

"Apakah... apakah kau tidak bisa kembali ke dunia pergaulan umum? Sesudah membinasakan manusia she Tong itu dan membalas sakit hati ibumu, kau jangan jadi pendeta lagi."

Wan-seng menggelengkan kepala. "Janganlah kau mengeluarkan perkataan begitu," katanya. "Da-hulu, aku telah bersumpah di hadapan Suhu untuk mengabdikan kepada Sang Buddha. Kalau sekarang aku berubah pikiran, aku berdosa... apalagi... apalagi..." Ia menghela napas panjang-panjang dan menundukkan kepala.

Banyak sekali yang ingin diucapkan oleh kedua orang muda itu, tapi tak sepatah kata keluar dari mulut mereka. Untuk beberapa lama mereka membungkam. "Thia Kouwnio seorang baik," kata Wan-seng akhirnya, "kau harus memperlakukannya baik-baik. Mulai dari sekarang, kau jangan mengingat-ingat aku lagi dan aku pun tak akan ingat kau lagi."

Hati Ouw Hui pedih, bagaikan disayat pisau. "Tidak," katanya, "selama masih bernapas aku tak akan bisa melupakan kau... tak bisa melupakan kau."

"Guna apa?" kata Wan-seng. "Kau hanya akan lebih menderita." Sehabis berkata begitu, sambil menggigit bibir, ia memutar badan dan bertindak ke luar dari ruangan sembahyang.

"Kau mau ke mana?" tanya Ouw Hui dengan suara parau.

"Tak usah perdulikan aku," jawabnya. "Mulai saat ini, kita harus kembali pada satu tahun berselang, di waktu kau belum mengenal aku dan aku pun belum mengenalmu."

Ouw Hui berdiri bagaikan patung. Dengan mata membelalak, ia mengawasi bayangan Wan-seng yang berjalan terus tanpa menengok lagi.

Entah berapa lama ia berdiri di situ. Tiba-tiba ia terkejut karena kupingnya menangkap suara tindakan kuda. "Apakah dia kembali?" tanyanya di dalam hati. Tapi ia segera sadar, bahwa itu hanya harapan kosong, karena Wan-seng tidak menunggang kuda, apa pula, didengar dari suaranya, yang datang itu bukan hanya seekor kuda. Beberapa saat kemudian, ia melihat delapan-sembilan penunggang kuda muncul dari sebuah jalan kecil. Mendadak jantungnya berdebar keras, sebab orang yang terdepan, yang mukanya tampan dan berusia belum cukup empat puluh tahun, bukan lain dari pada Hok Kong An!

Darah Ouw Hui lantas saja meluap. "Manusia kejam itu mempunyai kekuasaan besar dan kedudukannya hanya setingkat lebih rendah dari pada Kian-liong sendiri," pikirnya. "Dia menjadi kepala dalam penindasan terhadap bangsa Han dan perbuatannya terhadap Ma Kouwnio kejam luar biasa. Hm...! sungguh kebetulan aku bertemu dengan dia di tempat yang begini sepi. Walaupun dia dilindungi oleh tukang-tukang pukul kelas satu dan walaupun aku hanya dibantu oleh Jie-moay, aku mesti menurunkan keangkerannya." Berpikir begitu, sambil menolak pinggang ia segera menghadang di tengah jalan.

Melihat Ouw Hui, sembilan penunggang kuda itu dengan serentak menahan tunggangan mereka. Orang yang berparas tampan itu mengangkat kedua tangannya seraya berkata:

"Tuan, selamat bertemu."

"Bagus sekali perbuatanmu!" bentak Ouw Hui. "Apakah kau masih ingat akan Ma It Hong?"

Paras Hok Kong An tampak bingung. "Ma It Hong?" ia menegas. "Siapa dia?"

Ouw Hui tertawa dingin. "Huh-huh, bangsat kau!" cacinya. "Dari Ma It Hong, kau sudah mendapat dua orang anak. Kau tak ingat? Kau memerintahkan tukang-tukang pukulmu

membunuh Cie Ceng, suami Ma It Hong. Tak ingat? Bersama-sama ibumu, kau sudah meracuni Ma It Hong. Ini pun tak diingat lagi olehmu? Benar-benar kau penjahat besar yang pandai berpura-pura.

Orang itu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Mungkin sekali tuan salah mengenali," katanya. Seorang toosu (imam) berlegan satu yang berada di sampingnya tiba-tiba tertawa bergelak-gelak dan berkata dengan suara nyaring: "Dia orang gila yang lagi datang gilanya!"

Tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi, Ouw Hui melompat dan telapak tangan kirinya menghantam muka Hok Kong An. Pukulan tangan kiri itu hanya pukulan gertakan dan dengan berbareng, lima jari tangan kanannya, yang dipentang seperti kuku harimau, coba menyengkeram dada musuh. Ia mengerti, bahwa jika serangannya yang pertama gagal, para Wie-su tentu akan segera turun tangan. Maka itu pukulan tersebut -- Houw-jiauw Kin-na (Cengkeraman harimau) — hebat luar biasa, cepat bagaikan kilat dan disertai dengan Lweekang yang sangat tinggi, sehingga, dalam perhitungannya, Hok Kong An tak akan bisa lolos lagi.

"Ih!" Hok Kong An mengeluarkan seruan tertahan. Tanpa memperdulikan tinju kiri Ouw Hui, ia mementang telunjuk dan jari tengah tangan kanannya dan coba menotok jalan darah Hwee-cong-hiat dan Yang-yu-hiat di pergelangan tangan kanan Ouw Hui. Kecepatan gerakan itu belum pernah dialami Ouw Hui yang jadi sangat kaget, karena, pada detik itu, kedua jari tangan lawan hanya terpisah kira-kira dua dim dari pergelangan tangannya. Tapi dalam bahaya, ia tak menjadi bingung. Secepat kilat, ia mengubah gerakan tangannya dan coba menyengkeram kedua jeriji musuh dan kalau kena, jeriji itu pasti akan patah. Tapi di luar dugaan, Hok Kong An benar-benar berkepandaian tinggi. Sebaliknya daripada menarik pulang tangannya, ia mementang pula tiga jari tangannya yang lain, sehingga pukulannya yang tadi, pukulan menotok,

berubah menjadi pukulan telapak tangan dan tanpa menggerakkan lengan, tenaga pukulan itu sudah menyambar ke luar.

Menurut kebiasaan, seseorang yang ingin mengirim pukulan telapak tangan, harus lebih dulu menarik mundur lengannya, kemudian barulah mendorongnya ke luar. Dengan cara demikian, tenaga pukulan baru bisa "dimuntahkan". Tapi sungguh heran, Hok Kong An dapat "memuntahkan" tenaganya tanpa mengubah kedudukan lengannya yang sudah diulur ke luar.

Bukan main kagetnya Ouw Hui. Ketika itu tubuhnya sedang berada di tengah udara dan ia tidak bisa meminjam tenaga.

Karena sudah kesusu, ia terpaksa menghantam dengan telapak tangan kirinya dan "plak!", dua tangan itu beradu. Ia merasa dadanya menyesak dan darahnya meluap ke atas. Tapi dengan meminjam bentrokan tenaga itu, badannya melesat dua tombak lebih dan selagi masih berada di tengah udara, ia menarik napas dalam-dalam, sehingga pada waktu kedua kakinya hinggap di tanah, jalan pernapasannya sudah tenteram kembali.

"Bagus!" delapan-sembilan orang itu memuji.

Di lain pihak, sebagai akibat dari bentrokan tangan itu, tubuh Hok Kong An pun bergoyang sedikit, tapi sesaat kemudian, ia sudah bisa duduk lagi dengan tetap di atas tunggangannya. Pada paras mukanya kembali terlihat perasaan heran.

Peristiwa barusan itu sudah terjadi dalam sekejap mata. Tapi dalam tempo sependek itu, kedua belah pihak sudah saling menjajal kepandaian dengan menggunakan beberapa macam pukulan yang tertinggi dan tersulit dalam dunia persilatan. Dan dari hasilnya, ternyatalah, bahwa Ouw Hui masih kalah setingkat.

Ouw Hui tak pernah mimpi, bahwa Hok Kong An memiliki ilmu silat yang sedemikian tinggi. Ia heran bercampur kagum, tapi kedua perasaan itu tidak dapat menghapus amarahnya.

"Anak tolol!" kata si imam yang berlengan satu. "Apakah sekarang kau mengakui, bahwa kau sudah salah mengenali orang? Ayo, lekas berlutut untuk minta maaf!"

Ouw Hui mengawasi lawannya. Tak bisa salah! Orang itu memang Hok Kong An. Muka orang itu penuh debu dan pakaiannya agak kotor, tapi muka itu, bukan saja muka Hok Kong An, tapi juga mempunyai sinar keangkeran seperti Hok Kong An. Muka bisa sama, tapi sinar muka tak bisa sama.

Untuk sejenak, Ouw Hui berdiri bengong. "Ah! Dengan membawa tukang-tukang pukul lain dan berlagak gila, bangsat Hok Kong An pasti sedang menjalankan siasat busuk," pikirnya. "Aku tidak boleh terjebak." Begitulah, ia lantas saja berteriak: "Hok Kong An, kau memiliki kepandaian tinggi dan aku tidak bisa menandingi kau. Tapi kau terlalu jahat. Walaupun aku kalah, aku tidak bisa melepaskan kau dengan begitu saja."

"Saudara kecil," kata orang itu, "kau pun memiliki kepandaian tinggi. Aku bukan Hok Kong An. Bolehkah aku mengetahui she dan namamu yang mulia?"

"Jangan berlagak gila kau!" bentak Ouw Hui.

"Saudara, sikapmu pantas untuk menjadi seorang gagah dan aku merasa sangat takluk," menyela salah seorang yang berdiri di dekat Hok Kong An.

Ouw Hui melirik orang itu, yang bertubuh tinggi besar dan berusia kira-kira empat puluh tahun. Yang luar biasa adalah sinar kedua matanya yang tajam dan berkilat, sehingga dia pasti seorang yang berkepandaian tinggi. "Tuan memiliki kepandaian tinggi, hanya sayang Tuan rela menjadi anjing bangsa Boan," kata Ouw Hui dengan suara menyesal.

Orang itu tersenyum seraya berkata: "Kau sungguh berani. Di wilayah kota Pakkhia kau sudah berani mengeluarkan perkataan itu. Apakah kau tak takut dihukum mati?"

"Sesudah terjadi apa yang terjadi hari ini, kalau kamu mau membunuh aku, cobalah," jawabnya.

Ouw Hui sebenarnya bukan seorang sembrono. bahkan dapat dikatakan ia seorang yang berhati-hati. Tapi biar bagaimanapun jua, ia seorang muda yang masih berdarah panas. Sesudah menyaksikan penderitaan Ma It Hong, darahnya meluap dan otaknya yang dingin telah tertutup hawa amarahnya. Di samping itu, soal Wan-seng pun menambah sedih hatinya, sehingga ia tidak dapat berpikir lagi dengan tenang.

Sambil menggenggam golok, ia mengawasi kesembilan orang itu dengan sorot mata gusar. Tiba-tiba toojin yang berlegan satu itu melompat turun dari tunggangannya dan tahu-tahu tangannya sudah mencekal sebatang pedang yang mengeluarkan sinar hijau. Sekali lagi Ouw Hui terkesiap. karena kecepatan. menghunus senjata itu belum pernah disaksikannya. "Bagaimana Hok Kong An bisa mempunyai begitu banyak orang pandai?" tanyanya di dalam hati. "Mengapa orang itu tidak muncul dalam Ciangbunjin Tayhwee?" Karena khawatir diserang secara membokong, ia mundur setindak dan memasang kuda-kuda.

"Jagalah!" seru si toojin sambil melompat. "Trang...! trang...! trang...!" Ia mengirim delapan serangan dengan beruntun. Dengan kecepatan yang luar biasa, gerakan serangan-serangan itu hampir tak bisa dilihat dengan mata. Tapi ilmu golok Ouw-kee To-hoat yang dimiliki Ouw Hui juga bukan ilmu golok sembarangan. Sambil mengempos semangat, ia menangkis dan berhasil mempunahkan delapan serangan lawan. Dalam bentrokan senjata yang ke sembilan kali, ia menggunakan seluruh Lweekangnya dan kedua senjata itu lantas saja saling menempel dengan keras.

"Bagus!" teriak delapan orang dari pihak lawan. "Kiam-hoat yang indah dan To-hoat yang tidak kurang indahnyalah!"

"Tootiang, sudahlah!" kata Hok Kong An. "Mari kita berangkat."

Imam itu tidak berani membantah, dan segera menarik pedangnya sambil mengawasi Ouw Hui dengan sorot mata heran. Setelah bertemu dengan tandingan setimpal, agaknya ia merasa berat untuk mundur dengan begitu saja. "Anak muda, kau memiliki ilmu golok yang sangat tinggi," ia memuji.

"Toojin, kau pun mempunyai ilmu pedang yang sangat tinggi," balas Ouw Hui. Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula sambil tertawa dingin: "Hanya sayang, sungguh sayang!"

"Sayang apa!" bentak si toojin dengan mata mendelik. "Apakah kiam-hoatku ada cacadnya?"

"Bukan, ilmu pedangnya, tapi manusianya," jawab Ouw Hui. "Aku merasa sayang, bahwa seorang pentolan Rimba Persilatan rela menjadi budak bangsa Boan."

Si imam mendongak dan tertawa terbahak-ba-hak. "Anak muda, sedap sungguh cacianmu!" katanya dengan suara yang bernada girang. "Anak muda. apakah kau berani bertanding lagi denganku?"

"Mengapa tidak?" jawab Ouw Hui.

"Baiklah, sebentar, tengah malam, aku akan tunggu kau di samping To-jian-teng," kata si imam. "Kalau kau jeri, kau boleh tak usah datang."

"Seorang laki-laki tulen hanya takut terhadap seorang kuncu," kata Ouw Hui dengan suara nyaring. "Dia tak nanti gentar terhadap kawan budak!"

Orang-orang itu mengacungkan jempol. "Bagus!" kata mereka sambil mengeprak kuda dan cepat-cepat pergi.

Selagi Ouw Hui bertempur dengan toojin itu. Leng So sudah keluar dari kelenteng. Melihat Hok Kong An, ia kaget dan heran. "Toako, apa bisa jadi Hok Kong An datang ke mari?" tanyanya. "Apakah malam ini kau mau pergi ke To-jian-teng?"

Ouw Hui mengerutkan alis. "Mungkinkah die bukan Hok Kong An?" katanya dengan suara perlahan. "Kurasa tak mungkin. Tapi... tapi, ketika aku mencaci para Wie-su itu sebagai budak-budak bangsa Boan, mengapa sebaliknya dari bergusar. mereka memuji aku?"

"Tapi apakah Toako mau pergi juga ke To-jian-teng?" tanya pula si adik.

"Tentu," jawabnya. "Jie-moay, kau berdiam saja di sini untuk merawat Ma Kouwnio."

"Ma Kouwnio sudah tak usah dirawat lagi,"

Kata Leng So. "Menurut penglihatanku, ia tak bisa bertahan sampai besok pagi. Sedang kau menghadapi lawan berat, bagaimana aku bisa tidak mengikut?"

"Tapi aku tidak setuju," kata sang kakak. "Kau sudah menggagalkan Ciangbunjin Tayhwee dan sekarang mereka tentu sudah tahu siapa yang telah menggagalkannya. Jawab kau mengikut, apakah tidak terlalu berbahaya?"

"Aku tetap ingin mengikut sebab aku sangat khawatir jika Toako pergi sendirian," kata nona Thia.

Melihat adiknya sudah tidak dapat dibujuk lagi, Ouw Hui mengguguk seraya berkata: "Baiklah."

Waktu mereka masuk pula ke kamar samping untuk menengok Ma It Hong, nyonya itu sedang berteriak-teriak dengan suara lemah: "Anakku...! Mana anakku...? Hok Kongcu...! Hok Kongcu... sebelum mati, aku ingin bertemu mula lagi dengan kau...."

Bukan main terharunya Ouw Hui. "Inilah yang dinamakan cinta buta," katanya di dalam hati. "Hok Kong An telah memperlakukannya secara begitu kejam, tapi sampai pada detik mau melepaskan napas pernghabisan, ia masih tak dapat melupakan manusia itu."

Sesudah berdiri beberapa lama, sambil menghela napas mereka keluar dari kamar itu untuk mencari makanan. Tak jauh dari kelenteng itu terdapat sebuah rumah petani, di mana mereka bisa membeli nasi dan sayur yang sederhana. Sesudah makan kenyang, mereka kembali ke kelenteng Sin Long itu.

Sesudah berdamai, mereka mengambil keputus-an untuk berangkat sebelum tengah malam. Mereka merasa, bahwa dalam pertandingan kali ini, para Wie-su Hok Kong An pasti mengandung maksud jahat dan mungkin sekali mereka mengatur siasat busuk. Maka itu, mereka ingin tiba di To-jian-teng lebih siang untuk mengamati-persiapan pihak lawan.

To-jian-teng, atau Pendopo Bahagia, adalah sebuah biara pendeta wanita yang diberi nama Cu-pie-am (Biara Welas asih). Di sekitar biara itu tumbuh alang-alang yang setiap kali tertiuip angin. menari-nari dan mengeluarkan suara gemerisik sedih di tengah malam yang sunyi itu.

Tiba-tiba terdengar suara "a-a-a!", seekor burung gan dari utara terbang ke selatan.

"Burung itu terpisah dari rombongannya. dan meskipun tengah malam dia terbang juga untuk mencari kawan-kawannya," kata Leng So dengan suara perlahan.

Mendadak, dari antara alang-alang terdengar suara manusia: "Tak salah, tak salah. Di dunia. alang-alang berombak-ombak karena tertiuip angin. di angkasa, burung gan lebih enteng dari pada manusia. Kalian sungguh boleh dipercaya dan siang-siang sudah datang untuk menepati janji."

Ouw Hui dan Leng So terkejut. Mereka datang lebih siang untuk mengamati gerakan lawan, tapi sang lawan ternyata sudah datang terlebih dulu. "Didengar dari perkataannya, sekali membuka mulut menggubah sajak, dia kelihatannya bukan sem-barang orang," kata Ouw Hui dalam hatinya. Sambil mundur setindak, ia lantas saja berkata: "Sesudah menerima tantangan, aku memang sengaja datang lebih siang."

Hampir berbareng dengan jawaban Ouw Hui, seorang lelaki yang bertubuh kate kurus muncul dan berkata: "Selamat bertemu. Aku mohon kalian suka menunggu karena saudara-saudaraku sedang bersembahyang."

Ouw Hui heran. Di kuburan siapa Hok Kong An bersembahyang? Mengapa dia datang di tengah malam buta? Tiba-tiba kupingnya menangkap suara seseorang yang berkata-kata dengan suara parau:

"Di dunia yang luas,

Nyanyian berakhir,

Rembulan somplak,

Dalam kota indah. (Kota indah = Kuburan)

Terdapat darah ksatria.)

Batu giok bisa hancur,

Darah bisa kering,

Tapi roh nan harum hidup abadi.

Bukankah begitu?

Bukankah begitu?

Akhirnya berubah menjadi kupu-kupu."

Waktu mengucapkan kata-kata yang terakhir, orang itu menangis segak-seguk dan di antara tangisnya itu, Ouw Hui

juga mendengar hela napas atau tangisan perlahan dari belasan orang. Apa yang lebih mengherankan lagi, ia juga mendapat kenyataan, bahwa di antara orang-orang itu terdapat beberapa wanita.

Mendengar sajak itu, Ouw Hui turut merasa terharu. Ia tahu, bahwa orang-orang itu sedang bersembahyang di kuburan seorang wanita dan dengan disebutkannya "darah ksatria" (Pek-hiat), wanita itu tentulah juga sudah mati bukan secara wajar. Di tengah malam yang sunyi, sajak dan tangisan itu sangat menyayat hati.

Selang beberapa lama, suara tangisan mereda dan berhenti. Sesaat kemudian, Ouw Hui melihat munculnya belasan orang yang mendaki segundukan tanah tinggi.

"Tootiang!" seru si kate. "Sahabat yang membuat janji dengan kau sudah tiba di sini."

"Bagus!" kata imam berlengan satu itu. "Mari kita main-main tiga ratus jurus."

Seraya berkata begitu, ia berlari turun dari tanah tinggi itu dan begitu berhadapan dengan Ouw Hui, ia menyerang sambil melompat tinggi. Selagi tubuhnya berada di udara, ia menghunus pedang dengan kecepatan yang sukar dilukiskan. Melihat begitu, semangat Ouw Hui terbangun dan ia pun lalu melompat tinggi sambil mencabut golok. Sehingga sebelum kaki mereka hinggap dibumi, kedua senjata itu sudah kebentrok dua kali. Mereka menginjak tanah dengan berbareng dan suatu pertempuran yang sangat dahsyat lantas saja berlangsung.

Begitu bergebrak, si imam lantas saja memperlihatkan kecepatannya, Ouw Hui menyerang satu kali, ia membalas dengan empat-lima kali serangan. "Kau menggunakan kecepatan, apa kau kira aku tak mampu?" kata Ouw Hui di dalam hati dan ia segera mengeluarkan ilmu golok Ouw-kee Kway-to.

Dengan cepat melawan cepat, gerakan mereka sukar dilihat nyata lagi dan orang hanya bisa mendengar suara "trang... trang... trang...." yang tak habis-habisnya. Sambil bertempur, si imam berteriak-teriak dengan gembira: "Sungguh menyenangkan! Sungguh menggembirakan!"



Ouw Hwei tengah menempur Boe-tim too-djin, salah seorang anggota Ang-hoa-hwee.

Ouw Hui kaget bercampur kagum. Seumur hidupnya, belum pernah ia bertemu dengan lawan yang begitu lihay. Ia lantas saja mengeluarkan semua ilmu golok yang telah dipelajarinya. Diam-diam ia merasa heran bagaimana ia sekarang bisa bersilat begitu cepat, karena dalam latihan-latihan, belum pernah ia mampu berlatih dengan kecepatan itu.

Pada hakekatnya, ia sendiri belum dapat menyelami Ouw-kee To-hoat (Ilmu golok keluarga Ouw) sampai di dasarnya. Ilmu golok itu mempunyai banyak keluarbiasaan. Seorang lawan yang kepandaianya biasa saja sudah dapat dijatuhkan dengan jurus-jurus yang biasa pula. Tapi sekarang, dalam menghadapi si imam yang luar biasa, keluarbiasaan Ouw-kee To-hoat lantas saja muncul dengan sendirinya.

Si imam sendiri juga tercengang dan kagum. Dalam menjelajah dunia Kang-ouw, entah sudah berapa kali ia berhadapan dengan lawan yang berat. Tapi belum pernah ia bertemu dengan lawan yang selihay Ouw Hui. Sambil mengempos semangat dan memusatkan seluruh perhatiannya, ia coba mencari kelemahan Ouw Hui. Tapi Ouw-kee To-hoat teguh dan kokoh, menyerang dan membela diri dengan berbareng dan setiap gerakan mengandung perubahan yang tidak diduga-duga. Sesudah bertempur beberapa lama, ia belum juga melihat kelemahan dalam ilmu golok itu.

Kalau diukur dalam Lweekang, tenaga dalam si imam sebenarnya banyak lebih tinggi daripada Ouw Hui, sehingga jika dalam pertandingan itu mereka mengadu tenaga dalam, siang-siang si imam sudah memperoleh kemenangan. Tapi sebab yang diadu adalah kecepatan dan Ouw Hui melayani dengan Ouw-kee To-hoat yang sangat luar biasa, maka jalan pertandingan lantas saja berimbang.

Bagian Kwa-to (ilmu golok yang mengutamakan kecepatan) dari Ouw-kee To-hoat digubah oleh Hui-thian Ho-lie (si Rase Terbang), seorang pendekar yang hidup pada akhir kerajaan Beng. Waktu ilmu tersebut turun kepada Ouw It To, ayah Ouw Hui, banyak perubahan yang aneh-aneh telah ditambahkan oleh Ouw It To. Dan dalam kepandaianya. Apa yang masih kurang hanyalah Lweekang.

Baru saja kira-kira seminuman teh, kedua lawan itu sudah bertempur lima ratus jurus lebih. Dalam jangka waktu yang begitu pendek, selebar muka si imam sudah mengeluarkan

keringat, sedang badan Ouw Hui pun sudah basah dengan keringat. Makin lama bertempur, rasa hormat menghormati di antara mereka jadi makin besar.

Selagi mereka bertempur dengan dahsyatnya, sekonyong-konyong terdengar siulan nyaring, disusul dengan suara beradunya senjata di tempat yang agak jauh. Sambil tertawa si imam melompat ke luar dari gelanggang dan berkata.

"Tahan! Saudara kecil, ilmu golokmu sangat tinggi, tapi kita mesti berhenti dulu, karena musuh sudah datang."

Ouw Hui terkejut. Di lain saat, ia melihat bergeraknya bayangan-bayangan manusia di sebelah timur laut dan tenggara. Enam-tujuh orang kelihatan mendatangi sambil berlari-lari dan mereka semua memegang senjata, karena di antara kegelapan terlihat kilat golok. Hampir berbareng, di sebelah belakang juga terdengar bentakan-bentakan. Ouw Hui memutar badan dan melihat, bahwa dari sebelah barat laut dan barat daya juga sedang mendatangi sejumlah orang. Dihitung sepintas lalu, jumlah mereka paling sedikit ada dua puluh orang.

"Cit-tee, mundur kau!" seru si imam lengan satu. "Biar Jie-ko saja yang melayani mereka."

Orang yang dipanggil "Cit-tee" adalah si kate kurus yang tadi bersembunyi di alang-alang dan paling dulu menemui Ouw Hui. Ia bersenjata golok dan tongkat besi dan sudah bergerak untuk mencegat musuh yang datang dari jurusan barat laut. mendengar teriakan si imam, ia segera menjawab: "Baiklah!" Sehabis berkata begitu, ia mendaki gundukan tanah tinggi sambil berlari-lari dan kemudian berdiri berendeng dengan kawan-kawannya.

Di bawah sinar rembulan. Ouw Hui melihat tegas, bahwa Hok Kong An berdiri di atas tanah tinggi itu dengan dkitari oleh belasan orang, antaranya terdapat tiga-empat wanita. Ia girang dan berkata dalam hatinya: "Orang gagah dari mana

yang datang untuk menghajar Hok Kong An? Dilihat dari ilmu ringan badan mereka, mereka pasti memiliki ilmu silat yang tinggi. Biarlah aku membantu mereka untuk membekuk penjahat kejam itu." Tapi di lain saat, ia mendapat pikiran lain: "Aku tak nyana Hok Kong An memiliki kepandaian begitu tinggi dan kaki tangannya pun jago-jago pilihan. Dilihat dari sikap mereka yang tenang-tenang saja, apakah tak bisa jadi mereka sudah mengatur jebakan?"

Selagi ia bersangsi, orang-orang itu yang menyerbu dari empat penjuru, sudah datang dekat. Begitu melihat tegas, ia kaget bukan main, karena di antara dua puluh lebih orang itu, sebagian mengenakan jubah merah dari pendeta Lhama dan yang lainnya memakai seragam pengawal dari keraton kaisar Boan. "Jie-moay," bisiknya, "Benar-benar kita masuk ke dalam jaring. Apa kita akan bisa menerjang ke luar?"

Sebelum si adik keburu menjawab, seorang Sie-wi yang bertubuh tinggi besar dan berkumis hitam sudah melompat dan membentak: "Apa kau Bu-tim Toojin? Sudah lama kudengar, bahwa ilmu pedangmu yang diberi nama Tui-hui Tok-beng Kiam-hoat (ilmu pedang mengejar roh dan membetot nyawa) tiada tandingannya di dalam dunia. Malam ini kita bertemu dan aku ingin belajar kenal dengan ilmu pedang yang tersohor itu."

"Kau sungguh bernyali besar," kata si imam sambil tertawa dingin. "Sesudah mengenal aku, kau masih berani menantang. Siapa kau?"

Mendengar disebutkannya nama "Bu-tim To-jin," Ouw Hui terkejut dan tanpa merasa ia berseru: "Apa Bu-tim Tootiang?"

"Benar!" jawabnya sambil tersenyum. "Tio Sam-ice telah memuji kau sebagai seorang gagah dan benar saja pujian itu bukan pujian kosong."

Ouw Hui heran tak kepalang. Dengan mata membelalak, ia berkata: "Tapi... tapi... itu.... Hok Kong An.... Di mana adanya Tio Samko?"

Selagi Ouw Hui terheran-heran, Sie-wie itu menjawab pertanyaan Bu-tim. "Namaku Teh-pu."

"Aha! Kalau begitu kau Teh-pu," kata Bu-tim. "Di Hweekiang aku pernah mendengar cerita orang. bahwa kaisar telah mendapat seekor anjing yang kukunya tajam, bahwa anjing itu bernama Teh-pu. bahwa dia dikatakan sebagai "Jago Boanciu nomor satu" dan bahwa dia menjadi kepala dari pasukan Sie-wie yang bersenjata golok. Kalau begitu kau yang dinamakan Teh-pu?"

"Benar!" bentak Teh-pu dengan gusar. "Kau sungguh bernyalı besar. Sesudah mengenal aku. Kau masih berani main gila di daerah kota raja...." Ia tak dapat meneruskan perkataannya, karena Bu-tim sudah menikam. Sambil mengerahkan Lweekang. ia mengangkat pedangnya dan "Trang!" kedua senjata kebentrok keras.

"Bagus!" memuji si imam sambil mencecar lawannya dengan serangan-serangan kilat yang dikirim saling susul. Gerakan Teh-pu tidak secepat Bu-tim, tapi dia dapat membela diri dengan bagus sekali dan tempo-tempo mengirim serangan membalas yang sangat hebat.

Sementara itu. Ouw Hui mengawasi si imam dengan rasa kagum. Ia ingat, bahwa dahulu Tio Foan San pernah memuji tinggi sekali ilmu pedang Bu-tim Toojin yang dikatakan tiada tandingannya dalam dunia ini. Ia tak nyana, bahwa malam ini ia sudah bisa melayani imam itu lebih dari lima ratus jurus. Ia jadi girang dan berkata dalam hatinya: "Baik juga tadi aku belum tahu, bahwa ia adalah Bu-tim Tootiang. Kalau aku tahu, mungkin sekali aku jadi keder dan tak mampu melayaninya begitu lama."

Selagi Ouw Hui menonton pertempuran itu dengan penuh perhatian, dua Sie-wie mendekatinya dan membentak:

"Lemparkan senjatamu!"

"Apa?" menegas Ouw Hui.

"Kau berani melawan?" bentak salah seorang.

"Kalau aku melawan, mau apa kau?" Ouw Hui balas membentak.

"Bangsat!" teriak Sie-wie itu yang lantas saja membacok dengan goloknya. Ouw Hui berkelit dan balas membacok. Sie-wie yang satunya lagi, yang mencekal martil besar, tiba-tiba menyerang dari samping, sehingga golok Ouw Hui beradu dengan martil itu. "Trang!" golok terlepas dan terpental ke tengah udara. Ternyata Sie-wie itu bertenaga sangat besar dan menggunakan senjata berat. Dilain pihak, sesudah bertempur mati-matian melawan Bu-tim, tenaga Ouw Hui sudah berkurang banyak dan oleh sebab itu, ia tak dapat bertahan terhadap pukulan Sie-wie itu.

Tapi meskipun senjatanya terlepas, pemuda itu bersikap tenang-tenang saja. Sekali mengegos, ia menyelamatkan diri dari hajaran martil dan dengan berbareng, ia menyikut pinggang lawannya. "Aduh!" teriak Sie-wie itu, martilnya hampir-hampir terlepas.

Dua Sie-wie lain lantas saja menerjang, yang satu bersenjata cambuk, yang satunya lagi memegang tombak pendek.

"Toako, mari kubantu!" seru Leng So seraya menghunus golok Liu-yap-to.

"Tak usah," kata sang kakak.

"Jie-moay, kau lihatlah cara bagaimana kakak mu melayani mereka dengan Kong-chiu Jip-pek-to" (dengan tangan kosong masuk ke dalam rimba golok)."

Mendengar penolakan itu, si nona lantas saja membatalkan niatnya. Ia mendapat kenyataan. bahwa meskipun dikepung oleh empat musuh, sang kakak tetap bersikap adem dan setiap serangan dapat dielakkannya dengan mudah sekali

Ouw Hui melayani keempat lawannya dengan menggunakan ilmu Su-siang Po-hoat (Tindakan empat penjuru) yang telah dipelajarinya di waktu masih kecil. Dengan maju mundur setengah tindak.. ia mengegos bacokan tikaman sabetan empat jago keraton itu. Senjata-senjata menyambar-nyambar dari berbagai jurusan bagaikan kilat cepatnya. Tapi dengan menggunakan ilmu luar biasa itu, semua senjata lewat di pinggir badannya dalam jarak hanya satu dua dim dan ia sendiri bersikap acuh tak acuh. Dalam gebrakan-gebrakan pertama. Leng So masih sangat berkhawatir. Tapi makin ia memperhatikan jalan pertempuran, hatinya jadi makin lega.

Keempat Sie-wie itu bukan sembarang orang. Mereka adalah orang-orang Boan dan sebelum bekerja di keraton kaisar, dalam dunia Kang-ouw. mereka dikenal sebagai "Liao-tong Sukiati" (Empat jago Liao-tong). Dalam Rimba Persilatan, mereka boleh dikatakan sudah masuk dalam kalangan ahli silat kelas satu.

Dalam melayani lawannya dengan Su-siang Pohoat. setiap kali mendapat kesempatan, Ouw Hui mengirim serangan-serangan membalas. Tapi pukulan-pukulannya tidak bisa keluar menurut keinginannya. Sesudah memikirkan sejenak, ia mengerti sebab musababnya. Ia tahu, bahwa setelah menghabiskan tenaga dalam pertempuran melawan Bu-tim, Lweekangnya belum pulih, sehingga pukulan-pukulannya tidak bisa mengeluarkan hasil yang memuaskan. Maka itu, ia lantas saja mengubah siasat. Ia sekarang hanya membela diri, tanpa menyerang, dan sambii mengcgos ke sana sini, ia mengatur jalan pernapasannya.

Di lain pihak, Sesudah mencecar lawannya dengan puluhan serangan hebat, Bu-tim belum juga mendapat hasil, sehingga ia jadi jengkel dan berkata dalam hatinya "Apakah sesudah sepuluh tahun tidak datang di Tionggoan, kepandaianku sudah banyak mundur? Apakah aku sudah terlalu tua dan tidak berguna lagi?" Ia tak tahu, bahwa sedang ia merasa tidak sabaran, lawannya lagi kebingungan, sebab hampir tidak dapat mempertahankan diri lagi dari serangan yang menyambar-nyambar bagaikan hujan dan angin. Dalam kalangan pemerintahan Boan, Teh-pu mempunyai nama besar dan kedudukan tinggi. Ia mempunyai baju Ma-kwa kuning hadiah kaisar, ia berkedudukan sebagai Cong-koan, atau pemimpin, dari delapan belas jago utama istana kaisar dan ia pun dikenal sebagai orang gagah bangsa Boan yang nomor satu. Kalau ia sampai dijatuhkan oleh si imam, di mana ia mau menaruh muka? Memikir begitu, jantungnya berdebar keras dan keringat dingin mengucur dari dahinya.

Makin lama Bu-tim jadi makin jengkel. Ia melihat, bahwa dengan bertangan kosong Ouw Hui dapat meladeni empat lawannya, tapi ia sendiri masih belum memperoleh kemenangan dalam pertandingan satu lawan satu. Ia adalah seorang yang beradab tak mau kalah terhadap siapa pun juga.

Makin tua adat itu makin menjadi-jadi. Dalam jengkelnya, sambil menggigit gigi ia mengempos semangat dan memutar pedangnya bagaikan kitiran, sehingga bagian-bagian tubuhnya yang lemah tertutup dengan sinar pedang yang kadang-kadang menyambar ke arah lawan dengan dahsyatnya.

Pakaian Teh-pu sudah basah dengan keringat. Berulang kali ia niat berteriak "serbu ramai-ramai", tapi ia selalu mengurungkan niat itu karena merasa malu. Sebisa-bisanya ia coba mempertahankan diri untuk menunggu lelahnya Bu-tim. Ia menganggap, bahwa sebagai seorang yang sudah lanjut usianya, imam itu tentu kalah ulet dari dia sendiri.

Para Sie-wie menyaksikan pertempuran itu dengan mata membelalak. Sinar pedang berkelebat-kelebat sedemikian cepatnya, sehingga mereka tak tahu lagi, siapa yang menyerang dan siapa yang membela diri. Orang-orang yang berkumpul di atas tanah tinggi juga menonton tanpa mengeluarkan sepatah kata. Dengan girang mereka mendapat kenyataan, bahwa Bu-tim sudah berada di atas angin. Mereka merasa kagum akan orang tua itu yang sampai sekarang niasih tetap gagah seperti di waktu muda.

Tiba-tiba Bu-tim berteriak "Kena!" Secepat kilat, pedangnya menikam dada Teh pu Tapi... "Tak!" pedang itu patah dua. Ternyata, di dada Teh-pu dipasang lembaran baja tipis, sehingga biarpun tertikam, bukan saja ia sendiri tidak terluka, malah senjata lawan yang menjadi rusak. Bu-tim terkesiap. Pada detik itu, Teh-pu menikam dan ujung pedang mengenai tepat di pundak Bu-tim.

Orang-orang yang berkumpul di tanah tinggi kaget bukan main, dua antaranya segera berlari-lari untuk memberi pertolongan.

"Hidung kerbau! Sambut tempulingku!" bentak Bu-tim sambil menimpuk dengan potongan pedang yang mampir jitu di tenggorokan Teh-pu. Sambil berteriak keras, jago bangsa Boan itu roboh terguling.

Bu-tim tertawa terbahak-bahak. "Apa kau yang menang atau aku yang menang?" serunya.

"Kau yang curang," jawabnya dengan suara perlahan.

"Kau sudah bisa melayani aku begitu lama dan juga sudah dapat melukai pundakku," kata Bu-tim seraya tertawa. "Itulah bukannya gampang. Baiklah. Dengan mengingat tikamanmu yang berhasil, aku mengampuni jiwamu!"

Dua orang Sie-wie menghampiri dan mengangkat pemimpin mereka.

Bu-tim merasa girang sekali. Meskipun lukanya tidak enteng, ia tidak memperdulikan dan lalu mendaki tanah tinggi dengan tindakan pelahan. Beberapa orang lantas saja membuka bajunya dan membalut lukanya.

Sementara itu, sesudah menjalankan pernapasannya beberapa saat, tenaga Ouw Hui sudah pulih kembali. Sehabis menyedot napas dalam-dalam, tiba-tiba ia balas inenyerang dengan dahsyatnya. Dalam sekejap, empat macam senjata - golok, marlil pecut dan tombak - terbang ke tengah udara, diiringi dengan teriakan-teriakan kesakitan. Di lain saat dua orang Sie-wie sudah roboh tertendang, yang ketiga pingsan karena kena tinju, sedang yang keempat muntah darah akibat pukulan telapak tangan.

Orang-orang yang berkumpul di tanah tinggi bersorak sorai. "Ouw Hui kecil!" teriak Bu-tim. "Kau sungguh lihay!"

Belum habis orang bersorak sorai, lima orang Sie-wie sudah menghampiri Ouw Hui. "Marilah! Tangan kosong melawan tangan kosong," kata salah seorang.

"Baiklah," kata Ouw Hui. Baru saja perkataan "baiklah" keluar dari mulutnya, mendadak kedua kakinya dipeluk, sedang seorang lain, yang menubruk dari belakang, memeluk lehernya. Hampir berbareng, orang ketiga memeluk pinggang dan dua orang menarik kedua tangannya.

Dalam usaha untuk menangkap orang, Teh-pu membawa "delapan belas jago utama dari istana kaisar". Kedelapan belas jago itu terdiri dari empat orang Boan, lima orang Mongol dan sembilan pendeta Lhama dari Tibet. Sesudah mendapat pelajaran pahit dari Ang-hoa-hwee, Kaisar Kian-liong tidak percaya lagi orang Han dan sebagai pengawal pribadinya, ia belakangan hanya menggunakan orang-orang Boan, Mongol dan Tibet. Yang sekarang menyerang Ouw Hui adalah kelima Sie-wie Mongol yang sangat pandai dalam ilmu gulat.

Ketika baru dipeluk, Ouw Hui kaget, tapi ia lantas saja merasa girang, karena ilmu Kin-na Chiu-hoat (ilmu menangkap dan membanting, semacam Yudo merupakan salah satu andalan dalam ilmu silat keluarga Ouw. Dengan cepat ia melenggakkan kepala dan badannya ke belakang, seperti orang mau jatuh, dan berbareng, sambil mengerahkan Lweekang, ia membetot dan merangkap kedua tangannya. Dibetot begitu, kedua Sie-wie yang menarik tangan Ouw Hui lantas saja terhuyung dan kepala mereka terbentur keras satu sama lain, sehingga tanpa ampun lagi, mereka roboh dalam keadaan pingsan.

Begitu lekas kedua tangannya terbebas, Ouw Hui mencengkeram tangan musuh yang memeluk batang lehernya. "Krekkk!" tulang pergelangan tangan orang itu telah menjadi patah. Sesudah itu, bagaikan kilat ia mematahkan tulang lengan dari Sie-wie yang memeluk pinggangnya.

Kelima jago gulat itu sangat terkenal namanya dan di seluruh Tiongkok mereka jarang menemui tandingan. Menurut peraturan gulat, orang hanya boleh membanting dan menindih musuh, tapi tidak boleh mematahkan tulang. Maka itu, kedua orang yang tulangnya patah merasa sangat gusar dan berteriak: "Bangsat! Kau melanggar peraturan."

Ouw Hui tertawa. "Melanggar peraturan?" ia menegas. "Dalam perkelahian, mana orang memperlihatkan peraturan lagi? Kamu berlima membokong dan mengerubuti aku. Apa itu tidak melanggar peraturan?" Dijawab begitu, kedua Sie wie itu tidak bisa bicara lagi.

Sementara itu, Sie-wie yang memeluk masih terus berusaha untuk menggulingkan pemuda itu.

"Mau lepas tidak?" bentak Ouw Hui.

"Tidak," jawabnya.

Melihat kebandelannya, Ouw Hui segera menotok jalan darah toa-tui-hiat di punggung orang itu, yang badannya

lantas saja tidak bisa beikutik lagi. Sesudah itu, ia mengangkat tubuh pecundangnya dan sambil mengerahkan Lweekang, ia melontarkannya. Tubuh orang itu "terbang" beberapa tombak jauhnya dan "byur!" dia jatuh di sebuah kobakan yang penuh alang-alang. Dengan kepala pusing dan badan penuh lumpur, dia berteriak-teriak mencaci Ouw Hui.

Kemenangan Ouw Hui yang didapat dalam tempo sangat pendek dan ditutup dengan peristiwa menggelikan itu, sudah mengakibatkan gelak tertawa dari orang-orang yang berkumpul di alas tanah tinggi.

Tiba-tiba, sebelum suara tertawa mereda, di tengah udara berkelebat-kelebat sinar merah dan sembilan pendeta Lhama yang mengenakan jubah merah sudah mengurung Ouw Hui.

Mereka memegang macam-macam senjata, golok, tongkat dan Lain-lain, beberapa antaranya senjata aneh. Mereka tidak mengeluarkan sepatah kata, tapi dilihat dari gerakan dan cara berdirinya, Ouw Hui tahu, bahwa ia sedang dikurung oleh semacam tin (barisan).

Karena tidak bersenjata, Ouw Hui merasa bingung juga. Dalam otaknya lantas saja berkelebat niat untuk meminta senjata dari Leng So, tapi sebelum ia membuka mulut, salah seorang yang berdiri di tanah tinggi sudah melontarkan sebilah golok sambil berteriak: "Saudara kecil, sambutlah!"

Golok itu terbang dengan mengeluarkan suara nyaring - suatu tanda, bahwa orang yang melemparkannya memiliki Lweekang yang sangat tinggi. Ouw Hui kagum dan berkata dalam hatinya: "Sahabat-sahabat Tio Samko sungguh-sungguh lihay. Melemparkan golok seperti itu tak akan dapat dilakukan olehku."

Dua Lhama yang berdiri paling depan tidak berani menyambut golok itu dengan senjata mereka dan dengan berbareng, mereka melompat ke samping.

Pada detik itu, mendadak saja Ouw Hui mendapat satu ingatan "Aku tidak tahu cara memecahkan barisan ini yang mungkin lihay sekali. Inilah kesempatan baik. Biarlah aku mengacau barisan mereka." Sesaat itu, golok sudah tiba di hadapannya. Dengan cepat ia mengerahkan Lweekang dan mementil gagang golok itu, yang lantas saja terpental ke atas.

Kesembilan pendeta Lhama itu merasa sangat heran dan tanpa merasa, mereka mendongak dan mengawasi golok tersebut yang meluncur ke atas dengan kecepatan kilat.

Itulah saat yang ditunggu Ouw Hui! Sekali melompat ia sudah berhasil merebut sebilah golok dan dengan ilmu Ouw-kee Kway-to, dalam kecepatan yang sukar dilukiskan ia membacok dan membabat. Dalam sekejap mata, sembilan musuh itu sudah terluka semua - ada yang terbacok dadanya, ada yang putus lengannya, putus kakinya dan sebagainya. Mereka sebenarnya ahli-ahli silat yang berkepandaian tinggi, tapi karena lengah, mereka kena dirobokkan secara begitu mengecewakan. Bagi Ouw Hui, itulah kemenangan gilang-gemilang!

Tepat, sesudah semua musuhnya roboh, golok yang tadi terbang ke atas sudah turun kembali. Ouw Hui segera melemparkan golok si pendeta Lhama dan lalu menyambuti senjata yang turun dari atas itu. Golok itu ternyata sangat berat, banyak lebih berat daripada senjata biasa. Dengan bantuan sinar rembulan, ia dapat membaca tiga huruf yang terukir di gagang golok: "Pun-lui-chiu." (Si tangan geledak).

Kegirangan Ouw Hui meluap-luap. "Terima kasih atas bantuan Bun Sie-ya!" teriaknya.

Sekonyong-konyong, hampir berbareng dengan teriakan itu, di belakangnya terdengar bentakan seorang tua: "Sambutlah pedangku!" Dari sambaran angin, ia tahu bahwa si penyerang lihay luar biasa. Tanpa memutar badan, ia mengibaskan golok ke belakang, tapi ia menangkis angin, karena pedang sudah ditarik pulang. Di lain saat, pedang

tersebut kembali menikam dan Ouw Hui menangkis pula, tapi untuk kedua kalinya, ia menangkis tempat kosong.

Ia berusaha untuk memutar badan supaya bisa berhadapan dengan pembokong itu tapi tak berhasil karena terus dicecar dengan tikaman-tikaman kilat.

Ouw Hui terkesiap. Dengan menjejak tanah, ia melompat setombak lebih dan selagi kaki kirinya hinggap di tanah, ia coba memutar badan. Tapi penyerang itu terus mengikuti seperti bayangan dan sebelum ia sempat mewujudkan niatnya, punggungnya sudah ditikam lima kali beruntun dan lima kali pula goloknya menangkis angin.

Tapi Ouw Hui adalah seorang yang bisa berpikir dengan cepat sekali. Dalam menghadapi bahaya, ia bisa bertindak dengan mengimbangi salatan. Demikianlah, ketika pedang menyambar lagi, ia tidak coba menangkis, tapi melompat ke depan dan menggulingkan badan di tanah. Begitu lekas ia telentang menghadapi langit, goloknya menyambar dan menangkis tikaman lawan.

"Bagus!" memuji sang lawan yang segera merangsek dan menepuk dada Ouw Hui dengan telapak tangan. Ouw Hui menangkis dengan tangan kirinya dan begitu kedua tangan kebentrok, ia merasakan benturan tenaga lunak, tapi dalam kelunakan itu mengandung "isi" yang sangat hebat. Tiba-tiba saja ia ingat suatu kejadian dan ia berteriak: "Kalau begitu kau!"

"Kalau begitu kau!" sang lawan berteriak dengan berbareng.

Ternyata pada waktu beradu tangan, kedua belah pihak mengetahui, bahwa mereka adalah orang-orang yang sudah menolong Sim Hie dalam gedung Hok Kong An. Sehabis berteriak, dengan berbareng mereka melompat mundur. Dengan mata membelalak Ouw Hui mengawasi orang tua itu yang jenggotnya putih, mukanya aneh dan memegang pedang

panjang, karena ia bukan lain daripada Bu-ceng-cu, Ciangbunjin Bu-tong-pay. Ia bingung sebab tak tahu, apakah si kakek seorang kawan atau lawan.

Bu-tim Toojin tertawa. "Saudara Hui Ceng," katanya, "Bagaimana pendapatmu? Bukankah ilmu silat saudara kecil itu sangat lihay?"

Si kakek turut tertawa dan menjawab: "Dalam dunia yang lebar ini, hanya beberapa orang saja yang bisa melayani Bu-tim Toojin dalam lima ratus jurus. Pengetahuanku sungguh cetek, tak tahu, bahwa dalam Rimba Persilatan muncul seorang pemuda yang begitu gagah." Sehabis berkata begitu ia memasukkan pedangnya ke dalam sarung dan menarik tangan Ouw Hui dengan ramah tamah. Sikap dan gerak-geriknya berbeda jauh dengan apa yang diperlihatkannya dalam Ciangbunjin Tayhwee. Ia sekarang angker dan gagah, tidak seperti di dalam gedung Hok Kong An, di mana ia membawa lagak seperti manusia penyakitan.

"Saudara kecil," kata Bu-tim, "Pada sebelum menjadi imam, si hidung kerbau ini bernama Liok Hui Ceng, yang bergelar Bian-lie-ciam (Jarum di dalam kapas). Kau panggil saja 'Liok Toako' kepadanya."

Ouw Hui terkejut. Sudah lama ia mendengar nama "Bian-lie-ciam Liok Hui Ceng," yang pada beberapa puluh tahun berselang, sudah menggetarkan Rimba Persilatan. Dengan tersipu-sipu, ia menekuk kedua lututnya seraya berkata:

"Boanpwee Ouw Hui memberi hormat kepada Tootiang."

"Menurut tingkat, kau memang seorang boanpwee (seorang yang tingkalannya lebih rendah)," Mendadak terdengar suara seorang di belakangnya. "Tapi, saudara Ouw, ia juga salah seorang saudara angkatku."

Ouw Hui bangun sambil melompat dan memutar badan. Di belakangnya berdiri seorang gemuk yang mengenakan baju

ma-kwa dan orang itu bukan lain daripada Cian-pie Jie-lay Tio Poan San!

Bertahun-tahun Ouw Hui rindu kepada kakak angkatnya itu. Ia melompat dan memeluknya. "Aduh Samko!" teriaknya. "Siawtee kangen sungguh akan kau."

Sambil mengawasi muka si adik, Poan San berkata: "Dik kau sekarang sudah besar. Malam ini bukan main rasa bangga kakakmu, karena dengan mata sendiri, aku dapat menyaksikan bagaimana kau merobohkan delapan belas jago utama dari istana kaisar."

Ouw Hui segera menarik tangan Leng So dan lalu memperkenalkannya dengan Bu-tim, Poan San dan Lain-lain.

"Mari aku perkenalkan kalian dengan Cong-tocu kami," kata Poan San.

Ouw Hui terkejut. "Tan Cong-tocu? Apa beliau juga datang di sini?" tanyanya.

Bu-tim tersenyum. "Begitu tiba di Pakkhia, ia telah dicaci habis-habisan olehmu," katanya. "Ha-ha...! Selama hidupnya, mungkin Tan Cong-tocu belum pernah dimaki begitu hebat."

Ouw Hui kaget tak kepalang. Dengan mata membelalak ia berkata: "Ia... ia.... Hok Kong An...?"

"Wajah Cong-tocu sangat mirip dengan Hok Kong An," Liok Hui Ceng menerangkan sambil tertawa. "Jangankan kau, sedang orang-orang yang sudah mengenalnya pun masih bisa salah mata."

Bu-tim mengangguk dan menyambungi: "Ya, misalnya dahulu waktu kami menolong Bun Sietee, Cong-tocu telah menyamar sebagai Hok Kong An dan kami telah berhasil menawan Ong Wie Yang...."

"Samko," kata Ouw Hui dengan hati berdebaran, "Hayolah antar aku kepada Tan Cong-tocu untuk meminta maaf."

Sambil menggandeng tangan adiknya, perlahan-lahan Poan San mendaki tanah tinggi itu.

"Sesudah membentur tanganmu, Cong-tocu memuji tinggi silatmu," kata Poan San, "Ia pun mengatakan, bahwa kau seorang ksatria dan ia telah memberi pujian tinggi sekali kepadamu."

Melihat kedatangan Poan San dan Ouw Hui, dengan mengajak saudara-saudara angkatnya, Tan Kee Lok berbagai turun dari tanah tinggi itu. Begitu berhadapan, Ouw Hui segera berlutut dan berkata: "Mata siauwjin tak ada bijinya dan siauwjin berdosa besar terhadap Cong-tocu Siauwjin harap...."

Sebelum Ouw Hui selesai bicara, Kee Lok sudah membangunkannya dan berkata dengan lemah lembut:

"Seorang laki-laki tulen hanya terhadap seorang kuncu, dia tak nanti gentar terhadap kawan budak. Hari ini, begitu tiba di Pakkhia aku mendengar kata-kata itu. Saudara kecil, perkataanmu itu saja sudah membuat perjalananku ke mari tidak cuma-cuma."

Tio Poan San segera memperkenalkan adiknya kepada semua jago Ang-hoa-hwee. Sudah lama sekali Ouw Hui mendengar nama besar mereka dan bahwa malam ini ia bisa bertemu dengan orang-orang gagah itu sungguh-sungguh menggirangkan hatinya. Kepada Bun Tay Lay yang melontarkan golok dan kepada Lok Peng yang menghadiahkan si putih, ia menghaturkan banyak terima kasih. Di lain pihak, Sim Hie menghaturkan terima kasih kepadanya untuk bantuan yang diberikan dalam gedung Hok Kong An.

Antara begitu banyak orang, Bu-timlah yang paling bergembira. Tidak habis-habisnya ia menceritakan pertempurannya melawan Ouw Hui dan Teh-pu. Ia mengatakan bahwa selama hidupnya jarang sekali ia bertemu dengan tandingan yang begitu setimpal.

Selagi semua orang beromong-omong dengan gembira, adalah Leng So yang terpencil sendiri. Tiba-tiba Liok Hui Ceng berkata sambil tertawa.

"Tootiang, mengenai ilmu silat, saudara kecil memang sangat lihay. Tapi selain ia, masih ada seorang gagah lain yang terlebih lihay lagi. Kita semua tak akan dapat menandinginya."

Bu-tim girang bercampur penasaran. "Siapa? Siapa?" tanyanya dengan tergesa-gesa. "Di mana adanya orang itu?"

Hui Ceng menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kau tak akan menang," katanya. "Lebih baik kau jangan coba cari padanya."

"Fui!" bentak Bu-tim. "Bertahun-tahun kita tidak pernah bertemu muka. Begitu bertemu, kau lantas saja main gila kepadaku. Tidak! Aku tidak percaya, bahwa di dalam dunia ada manusia yang selihay itu."

"Semalam, dalam gedung Hok Kong An berkumpul para Ciangbunjin dari beberapa partai yang masing-masing memiliki kepandaian istimewa," kata Liok Hui Ceng. "Apakah kau setuju dengan penutaraanku ini?"

"Ya, habis bagaimana?" kata Bu-tim. "Dalam usahanya untuk mengacau, Sim Hie Lautee telah tertangkap," kata Hui Ceng. "Tio Sam-tee yang begitu lihay hanya dapat merebut sebuah cangkir giok. Seecoan Sianghiap, kedua pendekar saudara Siang, hanya dapat menolong dua orang. Tapi apa yang telah dilakukan oleh orang gagah itu jauh lebih hebat daripada yang diperbuat oleh saudara-saudara kita, Dalam sekejap mata, ia telah dapat merampas seluruh cangkir dari tangan tujuh ahli silat kelas utama dan menghancurkan semua cangkir itu. Dengan beberapa kepulan asap saja, ia sudah menghancurkan seluruh Ciangbunjin Tay-hwee. Bu-tim Tootiang, sekarang katakanlah dengan sejujurnya: Apakah kalian dapat menandingi orang gagah itu?"

Leng So mengerti, bahwa yang sedang dibicarakan si kakek adalah dirinya sendiri. Paras mukanya lantas saja berubah merah dan ia bersembunyi di belakang Ouw Hui. Tapi semua orang tidak memperhatikannya, karena mereka tengah memusatkan perhatian kepada Liok Hui Ceng.

"Suhu," kata seorang nyonya muda, "Aku telah mendengar, Ciangbunjin Tayhwee dikacau orang, tapi tak tahu bagaimana kejadiannya. Hayolah, beritahukanlah lekas-lekas!" Nyonya itu adalah Lie Goan Cie, isteri Kim-tiok Siucay le Hie Tong.

Liok Hui Ceng segera menceritakan sepak terjang "orang gagah" itu. Ia menceritakan bagaimana enghiong tersebut menghancurkan tujuh cangkir giok, bagaimana ia mengepulkan asap beracun sehingga semua hadirin sakit perut dan bagaimana seluruh Ciangbunjin Tayhwee menjadi gagal dan berakhir dengan suatu kekacauan hebat. Mendengar penuturan yang sangat menarik itu, semua merasa sangat kagum.

"Liok-heng," kata Bu-tim dengan tidak sabar, "Kau sudah bicara banyak sekali, tapi kau belum memberitahukan kami, siapa adanya orang gagah itu."

Hui Ceng tersenyum. "Kalau dikata jauh, ia berada di ujung langit, kalau dikata dekat, ia berdiri di hadapan kita," katanya. "Orang gagah itu bukan lain daripada Thia Kouwnio."

Semua orang mengeluarkan seruan tertahan dan serentak mereka berpaling ke arah Leng So. Mereka hampir tak percaya, bahwa seorang wanita yang kelihatannya begitu lemah sudah bisa menggagalkan usaha Hok Kong An. Tapi Liok Hui Ceng adalah seorang tua yang terpandang tinggi dan pasti tak akan berdusta, sehingga perkataannya boleh tak usah disangsikan lagi.

Liok Hui Ceng adalah salah seorang pentolan partai Bu-tong-pay. Kira-kira sepuluh tahun berselang, partai tersebut tengah gelap bintangnya. Ma Giok, kakak seperguruan Hui

Ceng, dan Thio Tiauww Tiong, adik sepeperguruannya, dengan beruntun telah menemui ajalnya secara menyedihkan. Lantaran terpaksa, akhirnya ia setuju untuk memegang tampuk pimpinan dari Bu-tong-pay. Karena khawatir mendapat gangguan pemerintah Boan, maka ia segera menjadi toosu dan menggunakan nama Bu-ceng-cu. Selama sepuluh tahun ia bersembunyi dan bebas dari kecurigaan.

Waktu akan mengadakan Ciangbunjin Tay-hwee, karena mengingat bahwa Bu-tong-pay adalah salah satu partai persilatan terbesar yang namanya berendeng dengan Siauww-lim-sie dan mengingat pula jaga-jaga Thio Tiauww Tiong untuk kerajaan Ceng. maka Hok Kong An mengundang Bu-ceng-cu dan meminta supaya orang tua itu suka menjadi wasit dalam kedudukannya sebagai salah seorang "Ciangbunjin besar" dalam pertemuan itu. Ia tentu saja tak tahu siapa sebenarnya Bu-ceng-cu.

Liok Hui Ceng sendiri, biarpun sudah berusia lanjut, masih mempunyai semangat muda. Ia mengerti, bahwa Ciangbunjin Tayhwee pasti mempunyai maksud yang tidak baik bagi seluruh Rimba Persilatan. Kalau ia menolak Hok Kong An pasti akan bercuriga. Karena itu, ia segera menerima baik undangan tersebut dan datang di kota raja seorang diri. Ia telah mengambil keputusan untuk menyelidiki maksud pertemuan itu dan akan bertindak dengan mengimbangi keadaan, Pada waktu Sim Hie ditawan Tong Pay, dengan diam-diam ia sudah memberikan pertolongan.

Kedatangan Tan Kee Lok, Hok Ceng Tong dan jago-jago lain dari Ang-hoa-hwee di Pakkhia adalah untuk bersembahyang di kuburan Hiang-hiang Kongcu berhubung dengan ulang tahun ke sepuluh dari meninggalnya Puteri Harum itu. Hok Kong An bukan manusia tolol. Begitu melihat munculnya orang-orang An-hoa-hwee dalam Ciangbunjin Tayhwee, ia segera dapat menebak maksud kedatangan mereka di Pakkhia. Tapi ia tidak tahu di mana letaknya

kuburan puteri itu. Ia segera memerintahkan delapan belas pengawal utama dari istana kaisar, yang dipimpin oleh Teh-pu, untuk meronda di luar kota dan membekuk segala orang yang mencurigakan. Tak dinyana, sebelum Tan Kee Lok bergerak, delapan belas jago itu sudah dirobohkan.

Sesudah semua kaki tangan Hok Kong An kabur, Tan Kee Lok dan saudara-saudaranya yang mengenal baik kebiasaan dalam kalangan pembesar Ceng bersikap tenang-tenang saja dan terus beromong-omong tanpa khawatir diserang lagi. Mereka tahu, bahwa sebegitu lama mereka belum menyatroni dan mengacau istana kaisar, para Sie-wie yang keok itu pasti tak akan memberi laporan yang sebenarnya, bahwa telah dihajar kucar kacir di To-jian-teng.

Selagi mereka beromong-omong, tiba-tiba terdengar dua tepukan tangan di tempat yang agak jauh. Sesaat kemudian, pula tiga tepukan. Si kate kurus - yaitu Bu-cu-kat Cie Thian Hong - segera menjawab dengan tiga tepukan dan sejenak kemudian, ia mengulangnya lagi dua kali beruntun.

"Ngotee dan Lioktee sudah datang," kata Bu-tim.

Tak lama kemudian terlihat berkelebatnya dua bayangan manusia yang bertubuh jangkung kurus dan setelah datang dekat, muka mereka kelihatannya menakutkan sekali. Ouw Hui lantas saja mengenali, bahwa mereka bukan lain daripada Seecoan Siang-hiap, Siang Pek Cie dan Siang Hek Cie, yang pernah dilihatnya dalam gedung Hok Kong An. Di belakang mereka mengikuti dua orang lain yang masing-masing mendukung seorang anak kecil. Ouw Hui dan Leng So kaget. Kedua orang itu ialah Nie Put Toa dan Nie Put Siauw sedang kedua anak kecil yang didukung mereka adalah putera Ma It Hong.

Sebagaimana diketahui dalam Ciangbunjin Tay-hwee kedua saudara kembar Nie itu coba merebut kedua bocah tersebut dari tangan Hok Kong An dan hampir-hampir mereka kehilangan jiwa, jika tidak keburu ditolong oleh Siang-sie

Hengtee. Sesudah terlolos dari bahaya, kepada kedua saudara Siang mereka menyatakan hasrat mereka yang sukar tertahan untuk mendapatkan kedua bocah itu. Siang-sie Hengtee pun saudara kembar dan hati mereka lantas saja tergerak. Tak lama kemudian Ciangbunjin Tayhwee kacau balau dan para Wie-su repot bertempur atau mencari obat untuk memunahkan racun. Dengan menggunakan kesempatan tersebut, dua pasang saudara kembar itu lantas saja menerjang masuk pula ke gedung Hok Kong An. Dengan kepandaian yang sangat tinggi, dalam sekejap Siang-sie Hengtee sudah merobohkan tujuh-delapan Wie-su yang melindungi kedua putera Hok Kong An yang lalu direbutnya.

Begitu melihat kedua anak itu, Ouw Hui lantas saja ingat Ma It Hong yang ketika itu sudah hampir meninggal dunia. Tanpa merasa, air matanya keluar - ia girang bercampur sedih. Mendadak saja dalam otaknya berkelebat suatu ingatan. Sambil menjura kepada Tan Kee Lok ia berkata: "Tan Cong-tocu, aku yang rendah mendapat satu ingatan yang bukan-bukan dan ingin mengajukan permohonan yang tidak-tidak."

"Saudara Ouw, kau boleh bicara tanpa sangsi-sangsi," kata Kee Lok sambil tersenyum. "Biarpun kita baru bertemu muka, pendirian dan cita-cita kita adalah cocok satu sama lain. Asal saja permintaan-mu itu dapat dilakukan olehku, aku pasti akan melakukannya." .

Beberapa saat Ouw Hui membungkam. Ia kelihatannya merasa tidak enak untuk mengucapkan kata-kata yang mau diucapkannya. "Aku mendapat suatu pikiran yang aneh dan tidak pantas," katanya akhirnya. "Aku khawatir kalian akan tertawa, jika aku mengutarakan pikiran itu."

Kee Lok tersenyum. "Saudara Ouw," katanya dengan suara halus. "Di mata orang lain, setiap perbuatan orang-orang sebangsa kita selalu aneh dan tidak pantas kelihatannya. Katakanlah. Kau tak usaha merasa sangsiJ";

"Jika Cong-tocu tidak menjadi gusar... baiklah," kata Ouw Hui. Sarnbil menunjuk kedua bocah itu, ia berkata pula: "Kedua anak itu adalah putera Hok Kong An dan pada saat ini, ibu mereka sedang menghadapi maut." Sehabis berkata begitu, dengan ringkas ia lalu menuturkan segala kejadian mengenai Ma It Hong - sedari ia bertemu dengan nyonya itu di Siang-kee-po sampai kejadian pada malam itu, dan kini Ma It Hong sedang menunggu ajalnya. Mendengar cerita itu, semua jago Ang-hoa-hwee jadi gusar tak kepalang. Jika kemauan Bu-tim diluluskan, malam itu juga ia ingin balik ke dalam kota untuk mengambil jiwa Hok Kong An.

"Sesudah terjadi kekacauan dalam Ciangbunjin Tayhwee, kita tidak boleh masuk lagi ke dalam kota," kata Cie Thian Hong.

"Kalau kita menerjang bahaya, mungkin sekali sebaliknya dari berhasil membunuh Hok Kong An, kitalah yang menjadi korban."

Tan Kee Lok manggutkan kepalanya. "Aku merasa pasti, bahwa waktu ini gedung Hok Kong An dijaga keras luar biasa," katanya. "Bagaimana kita bisa turun tangan? Jangankan menyatroni gedung itu untuk masuk ke dalam kota pun sudah tidak gampang. Apalagi maksud kedatangan kita sekali ini ialah hanya untuk bersembahyang. Maka kita tidak boleh mengorbankan jiwa saudara-saudara kita hanya untuk melampiaskan nafsu amarah. Saudara Ouw, permintaan apa yang ingin diajukan olehmu?"

"Cong-tocu dari tempat berlaksa li jauhnya, kau datang ke mari untuk bersembahyang di kuburan seorang wanita," kata Ouw Hui dengan suara perlahan. "Rasa cinta dan pribudi itu sangat langka dalam dunia ini. Dahulu, di waktu masih kecil, aku pernah menerima budi Ma Kouwnio. Hatiku merasa sangat tidak enak, karena aku tidak dapat membalas budi itu. Sekarang ia sedang menghadapi kematian dan di dalam hatinya terdapat dua harapan, yang jika belum dipenuhi, ia

tidak bisa mati dengan mata meram. Harapan pertama ialah ia ingin sekali bertemu dengan kedua puteranya. Atas belas kasihan Tuhan, Siang-sie Siang-hiap sudah berhasil merebut pulang kedua bocah itu. Harapan kedua ialah ia ingin sekali bertemu muka dengan bangsat Hok Kong An. Bahwa sehingga pada detik penghabisan ia masih juga belum tersadar, adalah suatu kejadian lucu yang menyedihkan. Untuk itu, ia harus dikasihani. Akan tetapi, cinta adalah...." Ia tak dapat meneruskan perkataannya dan dengan air mata berlinang-linang ia mengawasi Tan Kee Lok.

"Aku mengerti!" kata Kee Lok dengan suara perlahan. "Kau tentu ingin aku menyamar sebagai Hok Kong An yang kejam untuk menghibur nyonya itu supaya ia bisa berpulang ke alam baka dengan hati puas. Bukankah begitu?"

"Benar," jawabnya sambil menunduk.

Semua orang gagah agak terkejut. Permintaan pemuda itu memang juga permintaan yang tidak-tidak. Tapi mereka turut merasakan, bahwa permintaan itu diajukan atas dorongan rasa ksatria yang sangat luhur. Keadaan sunyi senyap, tak seorang pun membuka mulut.

Untuk beberapa saat Tan Kee Lok mengawasi ke tempat jauh dan paras mukanya diliputi kedukaan. "Kalau waktu mau berpulang ke alam baka, ia bisa bertemu denganku, ia tentu akan merasa girang sekali," katanya dengan suara parau. Sesaat kemudian, ia menengok ke arah Ouw Hui seraya berkata: "Baiklah! Aku akan pergi menemui Ma Kouwnio."

Sehabis berkata begitu, ia segera turun dari tanah tinggi, diikuti oleh semua orang.

Bukan main rasa terima kasih Ouw Hui. Tan Kee Lok adalah seorang pemimpin besar dalam kalangan Rimba Persilatan, sedang ia sendiri hanyalah seorang boanpwee yang tidak dikenal. Dalam pertemuan pertama, ia sudah mengajukan permintaan yang gila-gila itu. Tapi, tanpa ragu-ragu sedikit

pun jua, Kee Lok sudah segera meluluskan. Bagi Ouw Hui, budi itu adalah budi yang tak mungkin dapat dibalas. Diam-diam ia berjanji dalam hatinya, bahwa jika di kemudian hari, Tan Kee Lok memerlukan bantuannya, biarpun mesti menerjang lautan api, ia tak akan menolak.

Dengan Ouw Hui sebagai penunjuk jalan, rombongan Ang-hoa-hwee menuju ke Yo-ong-bio. Menjelang fajar, mereka tiba di situ.

Sambil menuntun kedua putera Ma It Hong, Ouw Hui mengajak Kee Lok masuk ke dalam kelenteng. Mereka pergi ke kamar samping, di mana terdapat sebuah pelita yang apinya sebesar kacang dan minyaknya sudah hampir kering. Bersama kedua bocah itu, Ouw Hui segera bertindak masuk. Nyonya muda itu, yang rebah di atas pembaringan batu, ternyata masih bernapas. Sekonyong-konyong kedua anak itu melompat seraya berteriak. "Ibu...! Ibu...!"

Ma It Hong membuka kedua matanya. Begitu melihat puteranya, semangatnya pulih dan entah dari mana, tenaganya pun kembali lagi. Ia memeluk anaknya erat-erat dan berkata dengan suara lemah: "Nak...! Ibumu sangat memikirkan kamu...."

Lama juga mereka berpelukan. Tiba-tiba It Hong melihat Ouw Hui dan ia lantas saja berkata:

"Anak, mulai dari sekarang kamu harus mengikut Ouw Siok-siok dan kamu harus dengar kata. Kamu... kamu... harus mengangkat Ouw Siok-siok sebagai... sebagai... ayah...."

"Baiklah," kata Ouw Hui. "Aku menerima mereka sebagai anak angkat. Ma Kouwnio, legakanlah hatimu!"

Nyonya itu tersenyum. "Lekas... lekaslah berlutut," katanya sambil mendorong kedua puteranya.

Kedua bocah itu lantas saja berlutut di hadapan Ouw Hui yang membiarkan mereka berlutut sampai empat kali.

Sesudah itu, sambil mengangkat mereka, ia berkata dengan suara perlahan: "Ma Kouwnio, pesan apa lagi yang ingin diberikan olehmu?"

"Sesudah aku mati, aku harap kau suka menguburkan mayatku di samping... di samping... suami-ku.... Cie Ceng," jawabnya. "Kasihan dia! Sedari kecil dia sudah mencintai aku, tapi... tapi aku sendiri tidak... mencintainya."

"Baiklah, aku akan memenuhi keinginanmu," kata Ouw Hui. Ia tak nyana, bahwa pada saat penghabisan, Ma It Hong ingat kepada suaminya. Ia sangat membenci Hok Kong An dan bahwa nyonya itu tidak menyebut-nyebut lagi lelaki keparat itu, sangat menyenangkan hatinya. Tapi di luar dugaan, tiba-tiba It Hong menghela napas dan berkata dengan suara hampir tidak kedengaran: "Hok Kongcu.... Hok Kongcu... aku sungguh ingin bertemu muka denganmu...."

Ketika itu, Tan Kee Lok berdiri di luar pintu, sehingga It Hong belum melihatnya. Ouw Hui menggeleng-gelengkan kepala dan sambil mendukung kedua bocah itu, ia bertindak ke luar. Dengan tindakan perlahan, Kee Lok Lalu masuk ke kamar itu.

Baru berjalan belasan tindak, Ouw Hui sudah mendengar teriakan, "Ah!" yang keluar dari mulut Ma It Hong. Teriakan itu penuh dengan nada bahagia, girang dan penuh cinta. Akhirnya, ia bertemu juga dengan orang yang dicintai....

Sesudah berada di luar kelenteng, tiba-tiba Ouw Hui mendengar merayunya suara seruling yang ditiup oleh Kim-tiok Siu-cay le Hie Tong sambil duduk di bawah pohon. Jantung Ouw Hui berdebar keras. Ia segera ingat, bahwa banyak tahun berselang, waktu berada di Siang-kee-po, ia telah mendengar suara seruling yang semerdu itu. Suara seruling itu yang ditiup oleh Hok Kong An dalam taman bunga untuk memancing Ma It Hong sudah berakhir dengan peristiwa yang sangat mengenaskan.

Bagaikan terpaksa, semua orang mendengarkan suara seruling itu yang merayu di antara kesunyian dan yang seolah-olah sedang menuturkan sebuah cerita percintaan yang penuh dengan kehangatan, kedukaan dan penderitaan. Setiap orang ingat akan pengalamannya sendiri di masa yang sudah silam. Bahkan Bu-tim Tootiang juga ingat pengalamannya pada beberapa puluh tahun berselang dengan seorang nona she Kwan dan percintaan itu berakhir dengan kegagalan, sehingga ia memutuskan satu lengannya dan ia sendiri menjadi toosu....

Beberapa lama kemudian, di antara suara seruling yang mengalun dengan perlahan, Tan Kee Lok bertindak ke luar dengan paras sedih dan begitu melihat Ouw Hui, ia manggutkan kepalanya. Pemuda itu mengerti, bahwa anggukan kepala itu berarti Ma It Hong sudah berpulang ke alam abadi dengan hati terhibur, karena ia sudah bisa berjumpa dengan kedua putera dan "kecintaannya". Kecuali Tan Kee Lok tiada seorang pun tahu apa yang dikatakan oleh nyonya muda itu. Apa yang semua orang tahu ialah Tan Kee Lok dan Ouw Hui sudah berbuat apa yang seorang manusia bisa lakukan untuk meringankan penderitaan sesama manusia yang hampir meninggalkan dunia yang fana ini.

Karena masih mempunyai tugas untuk mengubur jenazah Ma It Hong, Ouw Hui tidak bisa mengikut rombongan Ang-hoa-hwee pulang ke wilayah Hwee. Maka itu, ia meminta pertolongan kedua saudara Siang dan saudara Nie untuk membawa dan merawat kedua putera Ma It Hong. Ia berjanji, bahwa begitu lekas penguburan selesai, ia akan segera menyusul mereka ke Hweekiang.

Demikianlah, dengan rasa berat, para orang gagah Ang-hoa-hwee lalu berpamit kepada Ouw Hui dan Leng So, kemudian lantas berangkat beramai-ramai.

Dalam pertemuan dengan rombongan Ang-hoa-hwee ada suatu hal yang mengherankan Ouw Hui, yaitu baik Tio Poan San, maupun Lok Peng atau yang lain-lain tak pernah

menyebut-nyebut Wan-seng. Apakah Wan-seng sudah menemui mereka dan meminta supaya mereka jangan menyebut-nyebut namanya lagi?

Sesudah kawan-kawan Ang-hoa-hwee tak kelihatan bayang-bayangannya lagi, Ouw Hui dan Leng So lalu masuk kembali ke dalam kelenteng. Jenazah Ma It Hong rebah di atas pembaringan dengan bibir tersungging senyuman dan paras yang mencerminkan rasa bahagia.

"Jie-moay," kata Ouw Hui dengan air mata berlinang-linang. "Dia minta kita mengubur jenazahnya di samping kuburan suaminya, tapi diwaktu sekarang, permintaan itu sukar dilakukan karena kaki tangan Hok Kong An tentu sedang mencari kita. Jika kita membawa peti mati dalam perjalanan yang begitu jauh, kita akan menimbulkan kecurigaan orang. Menurut pendapatku, paling baik kita membakar saja jenazahnya dan membawa abunya untuk dikuburkan."

"Benar," kata Leng So sambil mengangguk.

Ouw Hui segera membungkuk untuk memon-dong jenazah Ma It Hong. Mendadak Leng So menjambret dan menarik lengannya. "Tahan!" bisiknya dengan suara memburu.

Ouw Hui terkesiap. Dengan cepat ia menarik pulang tangannya dan mundur setindak. "Ada apa?" tanyanya. Sebelum nona Thia menjawab, kupingnya sudah dapat menangkap suara napas manusia. Ia memutar badan dan mengawasi ke arah suara itu. Ternyata, di belakang pintu bersembunyi dua orang, yang satu perempuan bongkok, yang lain lelaki jangkung, dan mereka itu adalah Sie Kiauw dan Boh-yong Keng Gak, Samsuci dan Toasuheng seperguruan perempuan yang ketiga. (Toasuheng = kakak seperguruan lelaki paling tua).

Sesaat itu, Leng So mengayun tangannya dan melepaskan bubuk kalajengking merah ke kolong ranjang.

"Di kolong ranjang pasti bersembunyi musuh lihay," kata Ouw Hui dalam hatinya.

Selagi Leng So menimpuk, Sie Kiauw mendorong daun pintu dan coba melompat ke luar. Tapi Ouw Hui mendului dengan kegesitan luar biasa. Setelah memeluk pinggang adiknya dengan lengan kanan, sekali melompat saja ia sudah berada di luar pintu. Hampir berbareng, kakinya menendang daun pintu yang lantas saja menjeblok ke belakang, sehingga kedua orang itu terpukul dan tergencet di antara daun pintu dan tembok. Boh-yong Keng Gak masih tak apa, tapi Sie Kiauw harus merasakan kesakitan hebat sebab punggungnya yang melengkung terpukul keras sekali.

Baru saja kedua kaki Ouw Hui hinggap di lantai, dari kolong ranjang menghembus ke luar serupa uap merah, suatu tanda, bahwa tepung kalajengking telah dipukul kembali oleh orang yang bersembunyi di situ. Sesaat kemudian dari kolong ranjang muncul tubuh manusia yang segera melompat dan menghantam kepala Ouw Hui dengan tongkatnya. Ouw Hui segera mengenali, bahwa orang itu adalah Cio Ban Tin yang mengaku sebagai "Tok-chiu Yo-on".

"Jangan menyentuh badan dan senjatanya!" teriak Leng So.

Sambil melompat ke samping, Ouw Hui menghunus goloknya dan menyabet dengan pukulan Lian-ko-hwi-kiam. Karena pukulan itu cepat luar biasa dan tidak keburu dikelit lagi, Cio Ban Tin lalu menangkis dengan tongkatnya, "Trang!" berbareng mereka melompat ke belakang dengan badan terhuyung.

Sementara itu Boh-yong Keng Gak dan Sie Kiauw sudah keluar dari kamar dan berdiri di belakang Cio Ban Tin. Sesudah menjajal tenaga dan merasakan lihaynya Ouw Hui, sehingga lengannya kesemutan, si orang she Cio tidak menyerang lagi. Ia mengawasi pemuda itu dengan rasa heran. Di lain pihak, Ouw Hui pun tak kurang herannya. Ia mendapat

kenyataan, bahwa lawannya bukan saja pandai menggunakan racun, tapi juga memiliki ilmu silat yang sangat tinggi.

"Thia Sumoay, mengapa kau tidak berlutut di hadapan Susiok (paman guru)?" kata Boh-yong Keng Gak.

"Susiok dari mana?" tanya nona Thia dengan suara dingin.

"Apakah kau belum pernah mendengar nama Tok-chiu Sin-siauw (Si kokok belok malaikat)?" tanya Cio Ban Tin dengan mendongkol. "Apakah gurumu belum pernah menyebut nama itu?"

Nona Thia terkejut. "Tok-chiu Sin-siauw?" ia menegas. "Ya! Suhu memang pernah mengatakan, bahwa dahulu ia mempunyai seorang sutee. Tapi karena perbuatan adik seperguruan itu menyeleweng dan banyak membinasakan manusia yang tidak berdosa, maka Suhu sudah mengusir dia. Cio Cian-pwee, apa kau Tok-chiu Sin-siauw?"

Cio Ban Tin tersenyum tawar. "Hm!" ia mengeluarkan suara di hidung. "Golongan kita mempelajari penggunaan racun dan sesudah main-main dengan racun, perlu apa kita berlagak sebagai orang baik? Aku si orang she Cio, biarpun dicaci sebagai manusia rendah, sungkan mengikuti jejak gurumu yang berpura-pura menjadi manusia baik."

Leng So naik darahnya. "Kapanakah guruku pernah mencelakakan manusia yang tidak berdosa?" bentaknya.

"Apakah gurumu tidak membinasakan banyak sekali manusia?" Cio Ban Tin balas tanya. "Dia mengatakan, bahwa yang dibinasakannya adalah manusia-manusia jahat yang pantas mendapat hukuman mati. Tapi di mata orang lain, alasan itu belum tentu dapat diterima baik. Keluarga orang yang dibinasakan belum tentu menyetujui pikiran gurumu yang mulia."

Ouw Hui kaget. Ia merasa, bahwa perkataan si tua ada juga benarnya.

"Benar!" kata Leng So, "Guruku juga merasa menyesal, bahwa ia telah mencelakakan terlalu banyak manusia dan itulah sebabnya, mengapa belakangan beliau mencukur rambut dan menjadi pendeta. Beliau telah memesan kami berempat saudara seperguruan, supaya kalau bukan terlalu terpaksa, kami tidak boleh sembarangan melukai orang. Selama hidup, boanpwee belum pernah membinasakan manusia."

Cio Ban Tin tertawa dingin. "Hm! Apa gunanya berpura-pura menjadi orang mulia?" katanya dengan nada mengejek. "Kulihat kau adalah seorang pandai dalam kalangan kita. Sepak terjangmu dalam Ciangbunjin Tayhwee bagus sekali, sehingga aku sendiri yang menjadi Susiokmu hampir-hampir kena disengkilit."

"Kau sungguh berani mati," kata Leng So. "Kau menggunakan nama Tok-chiu Yo-ong dan menamakan diri sendiri sebagai Susiok. Seorang Tok-chiu Yo-ong yang tulen mana bisa kena dikelabui olehku? Begitu lekas tangannya memegang Giok-liong-pwee, ia pasti sudah mengetahui, bahwa pada cangkir itu terdapat racun Cek-kiat-hun. Seorang Tok-chiu Yo-ong mana boleh tak tahu waktu aku mengepulkan asap Sam-go Ngo-mo-yan." (Sam-go Ngo-mo-yan = Asap beracun dari tiga macam kelabang dan lima macam kodok buduk).

Disemprot begitu, muka Cio Ban Tin lantas saja berubah merah. Untuk beberapa saat ia mengawasi nona Thia dengan rasa gusar dan malu, tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata.

Dahulu, di waktu masih muda, Cio Ban Tin belajar bersama-sama Bu-tin Taysu yang dijuluki orang sebagai Tok-chiu Yo-ong. Karena ia sering menggunakan racun secara serampangan dan banyak mengambil jiwa manusia yang tidak berdosa, ia diusir oleh gurunya. Selama beberapa puluh tahun, beberapa kali ia menyatroni dan bertempur melawan Bu-tin. Tapi setiap kali ia selalu jatuh di bawah angin. Kalau Bu-tin tak

ingat sumpahnya di hadapan Sang Buddha, bahwa ia tak akan mengambil lagi jiwa manusia, ia tentu sudah membinasakan saudara seperguruan itu. Biarpun begitu dalam pertempuran yang paling belakang, kedua mata Ban Tin telah menjadi buta sebab rumput Toan-chung-co. Dia kabur ke Gunung Orang Hutan di Birma dan dengan menggunakan benang Lawa-lawa Perak perlahan-lahan dia berhasil menarik ke luar racun rumput itu, sehingga akhirnya dia bisa melihat lagi. Tapi biarpun tertolong, matanya tetap lamur. Maka itu, tepung kalajengking merah yang melekat di cangkir giok tak dapat dilihat olehnya dan warna asap beracun yang dikepulkan Leng So juga tak dapat dibedakannya.

Di samping itu, Leng So sudah berhasil menanam pohon Cit-sim Hay-tong, raja dari semua tumbuh-tumbuhan yang mengandung racun. Dengan mencampur Cek-kiat-hun dan Sam-go Ngo-mo-yan dengan tepung daun Cit-sim Hay-tong, kedua racun itu jadi hilang baunya dan bertambah besar kekuatannya.

Sesudah berdiam sepuluh tahun di Gunung Orang Hutan barulah Cio Ban Tin berhasil menyembuhkan kedua matanya. Sepulangnya di Tiong-goan ia mendengar tentang meninggalnya Bu-tin Taysu. Ia merasa girang, karena menurut anggapannya ia sekarang sudah bisa menjagoi dalam lapangan penggunaan racun. Tapi di luar perhitungannya, sang Suheng mempunyai seorang "murid penutup" (murid yang diterima paling belakang) yang sedemikian lihay. Maka itu, dengan menyamar sebagai seorang nenek, Leng So mengepulkan asap pipa. Mimpi pun ia tak pernah mimpi bahwa asap pipa itu akan merobohkannya.

Melihat si tua membungkam Boh-yong Keng Gak segera berkata: "Sumoay, kau sungguh bernyali besar. Sesudah berdosa terhadap Susiok, kau tidak buru-buru berlutut untuk memohon ampun. Jika beliau marah, kau akan mati tanpa mempunyai kuburan. Aku dan Sie Sumoay sekarang sudah

menjadi muridnya. Kalau sekarang kau menyerahkan Yo-ong Sin-pian mungkin sekali dalam girangnya beliau sudi menerima kau sebagai murid."

Nona Thia gusar bukan main. Dalam Rimba Persilatan, mengkhianati partai sendiri dan masuk ke partai lain merupakan suatu dosa besar dan hukumannya adalah hukuman mati. Tapi biarpun darahnya meluap, muka si nona sedikit pun tidak berubah. "Kalau begitu kalian sudah menjadi murid Cio Cianpwee," katanya. "Dengan lain perkataan, jika Cio Cianpwee tak suka menerima siauwmoay sebagai murid maka siauwmoay tidak berhak memanggil kalian sebagai Suheng dan Suci. Ke mana Kiang Suko? Apakah ia juga sudah menjadi murid Cio Cian-pwee?"

"Kiang Sutee tidak mengerti urusan dan tak mau menerima nasihat baik," jawab Boh-yong Keng Gak. "Dia sudah dihukum mati oleh guru kami."

Hati Leng So mencelos, hampir-hampir ia mengucurkan air mata. Kiang Tiat San adalah seorang yang jujur dan di antara ketiga saudara seperguruan, ialah yang paling baik. Tak dinyana, saudara seperguruan itu telah dibinasakan oleh Cio Ban Tin.

"Sie Samei, di mana adanya puteramu, Siauw Tiat?" tanya pula Leng So. "Apa ia baik?"

"Sudah mati," jawabnya dengan dingin.

"Mati karena penyakit apa?" tanya pula nona Thia.

"Dia anakku, tak usah kau campur-campur," kata Sie Kiauw dengan suara aseran.

"Benar, memang benar siauwmoay tak berhak untuk mencampuri urusan puteramu," kata Leng So. "Aha! Kulupa memberi selamat kepada kalian. Lagi kapan Boh-yong Toako menikah dengan Sam-suci? Kalian sungguh keterlaluan.

Mengapakah tidak mengundang siauwmoay untuk turut minum arak kegirangan?"

Hubungan antara Boh-yong Keng Gak, Kiang Tiat San dan Sie Kiauw adalah hebat dan menyeramkan. Semula, Sie Kiauw mencintai Boh-yong Keng Gak, tapi Boh-yong Keng Gak menikah dengan wanita lain. Dalam gusarnya, dia meracuni saingan itu sehingga mati. Boh-yong Keng Gak lantas saja bertindak untuk membalas sakit hati isterinya. Dengan menggunakan racun, dia merusak muka dan badan Sie Kiauw, sehingga ia itu menjadi perempuan bongkok yang bermuka jelek.

Di lain pihak, sudah lama Kiang Tiat San jatuh cinta kepada sumoaynya. Biarpun Sie Kiauw sudah menjadi perempuan bongkok, rasa cintanya tidak berubah dan ia lalu mengambilnya sebagai isterinya.

Di luar dugaan, sesudah Kiang Tiat San dan Sie Kiauw menikah dan mempunyai seorang putera, rasa cinta Boh-yong Keng Gak terhadap Sie Kiauw tiba-tiba timbul. Dia ingat kebaikan-kebaikan su-moay itu pada jaman yang lampau. Dengan timbulnya rasa cinta, tak henti-hentinya dia coba mengganggu Sie Kiauw, sehingga dia bermusuhan dengan Kiang Tiat San.

Untuk mencegah serangan Toasuheng mereka, Kiang Tiat San dan Sie Kiauw pernah membuat sebuah rumah besi yang dikitari pohon-pohon beracun Hi-at-ay-lie. Siapa nyana, akhirnya Kiang Tiat San telah dibinasakan oleh Cio Ban Tin dan Boh-yong Keng Gak sendiri menikah dengan Sie Kiauw.

Leng So mengetahui, bahwa dalam peristiwa itu terdapat latar belakang yang berliku-liku. Ia menduga, bahwa dibinasakannya Kiang Tian San oleh Cio Ban Tin adalah karena Jiesuko itu menolak untuk mengkhianati guru sendiri. Tapi dalam hal itu, mungkin sekali Boh-yong Keng Gaklah yang menjadi gara-gara dan secara licik menjalankan tipu busuknya. Karena Sie Kiauw sudah menikah dengan Toasuko

itu, maka bukan tak bisa jadi, si bongkok juga turut berdosa dalam kematian suaminya. (Jiesuko = kakak seperguruan lelaki yang kedua).

Memikir begitu, Leng So lantas saja menghela napas dan berkata: "Waktu Siauww Tiat keracunan, siauwwmoay telah berusaha sedapat mungkin untuk menolongnya. Siapa sangka ia akhirnya mati juga karena Tho-hoa-ciang (racun bunga tho). Ya! Mungkin memang sudah nasibnya harus mati karena racun."

Paras Boh-yong Keng Gak lantas saja berubah pucat dan ia berkata dengan suara terputus-putus: "Kau... bagaimana... kau tahu...." Ia tidak meneruskan perkataannya dan hanya mengawasi Sie Kiauw.

"Siauwwmoay sebenarnya tak tahu, hanya menduga-duga saja," kata Leng So.

Nona Thia sudah sengaja menyebutkan "Tho-hoa-ciang", karena ia tahu, bahwa Toasuheng itu mempunyai racun tersebut yang paling diandalkannya. Boh-yong Keng Gak mendapatkan Tho-hoa-ciang di daerah perbatasan antara Inlam dan Kwi-ciu: kemudian, dengan menggunakan itu, dia membuat peluru beracun yang sangat hebat. Sesudah bertahun-tahun bermusuhan dengan Toasuheng mereka, Kiang Tiat San dan Sie Kiauw berhasil membuat semacam obat untuk memunahkannya.

Karena pikirannya sedang kusut dan perkataan Leng So diucapkan secara di luar dugaan, maka Boh-yong Keng Gak lantas saja terjebak dan mengakui kedosaannya.

Leng So jadi makin gusar. "Samsuci benar-benar kejam," pikirnya. "Jiesuko telah memperlakukannya begitu baik, tapi dia tega bersekutu dengan Toasuko, sehingga Jiesuko dan puteranya jadi binasa."

Nona Thia berpikir begitu, sebab ia tahu, bahwa Sie Kiauw mempunyai obat pemunah yang bisa digunakan untuk

menolong Siauw Tiat yang keracunan Tho-hoa-ciang. Terhadap puteranya sendiri dia sudah begitu tega, maka Leng So menarik kesimpulan, bahwa meskipun Sie Kia uw tidak turun tangan sendiri, dia turut berdosa dalam persekutuan mengambil jiwa ayah dan anak itu.

Dari sini dapatlah dibayangkan betapa pintarnya nona Thia. Dari beberapa perkataan yang terlepas dari mulut Boh-yong Keng Gak, ia sudah bisa melihat latar belakang dari pembunuhan kejam itu. Biar bagaimanapun jua, Sie Kiauw merasa jengah karena ingat perbuatannya yang terkutuk. Buru-buru ia coba membelokkan pembicaraan dengan berkata: "Sumoay, guruku menaruh belas ka-sihan dan bersedia untuk menerimamu sebagai murid. Inilah nasibmu yang baik. Mengapa kau tidak lantas berlutut?"

"Jika aku tidak mengangkat dia sebagai guru, bukankah aku akan bernasib seperti Jiesuko?" tanya Leng So.

"Bukan begitu," kata Boh-yong Keng Gak. "Kalau kau menolak rejeki, orang lain tentu tak dapat memaksanya. Tapi sekarang menurut pantas kau harus segera menyerahkan Yo-ong Sin-pian. Guruku adalah seorang yang mulia. Jika kau menyerahkan kitab itu, dosamu terhadap beliau dalam Ciangbunjin Tayhwee boleh tak usah diperhitungkan lagi."

Nona Thia manggut-manggutkan kepalanya. "Tak salah perkataan Toasuko," katanya. "Tapi Yo-ong Sin-pian adalah sejilid kitab yang ditulis sendiri oleh Bu-tin Taysu. Manakala kita bertiga saudara seperguruan sudah mengangkat Cio Cianpwee sebagai guru, kita harus membuang semua pelajaran Siansu (mendiang guru yaitu Bu-tin Taysu) dan harus mempelajari ilmu Cio Cianpwee. Kuyakin ilmu Cio Cianpwee berbeda dengan ilmu Siansu dan meskipun belum tentu bisa mengalahkan ilmu Siansu, masing-masing mempunyai keunggulan sendiri-sendiri. Kalau Cio Cianpwee tidak punya ilmu istimewa, kalian berdua sudah pasti tak akan mengangkat beliau sebagai guru. Di samping itu, Toasuko pun

telah menyebut-nyebut hal 'rejeki' yang katanya, kalau ditolak olehku, orang lain tentu tidak dapat memaksanya. Dengan demikian, Yo-ong Sin-pian sudah tidak berguna lagi dan Siauwmoy lebih baik membakarnya." Seraya berkata begitu, ia mengeluarkan sejilid kitab yang kertasnya sudah berwarna kuning. Ia menyalakan bahan api yang kemudian lalu digunakan untuk membakar kitab itu.

Waktu baru mendengar perkataan Leng So, Cio Ban Tin tertawa dalam hatinya. Yo-ong Sin-pian ditulis oleh Bu-tin Taysu sendiri. Mana bisa jadi Leng So membakarnya? Sesudah nona Thia menyalakannya dia masih tersenyum-senyum, sebab menduga, bahwa yang dibakar itu adalah kitab palsu. Setelah kitab tersebut terbuka lembarannya, sebab kena hawa panas, dan dia mengenali huruf-hurufnya sebagai tulisan tangan Bu-tin Taysu, barulah dia kaget. "Celaka! Budak itu tentu sudah menghafal isinya dan hilangnya kitab itu tidak menjadi soal baginya," pikirnya. Karenanya ia lantas saja berteriak: "Tahan!" Ia mengirim pukulan dan angin pukulan itu dalam sekejap sudah memadamkan api.

"Eh-eh, aku benar-benar tidak mengerti," kata Leng So. "Kalau ilmu Cio Cianpwee lebih unggul daripada guruku, perlu apa ia membaca kitab Siansu. Jika ilmu Cio Cianpwee lebih rendah daripada Siansu, mengapa beliau berani menerima aku sebagai murid?"

"Ilmu Suhu memang tidak berada di sebelah bawah Siansu," kata Boh-yong Keng Gak. "Tapi Yo-ong Sin-pian adalah hasil jerih payah Siansu selama bertahun-tahun. Ada baiknya juga jika Suhu membacanya sambil lalu, supaya beliau bisa menunjukkan kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam kitab itu."

Leng So manggut-manggutkan kepalanya. "Toasuko, makin lama pengetahuanmu jadi makin tinggi," katanya dengan nada mengejek. "Ha-ha! Dua orang bersembunyi di belakang pintu, yang ketiga di kolong ranjang, untuk membokong Ouw Toako

dan aku. Cio Cianpwee, boanpwee ingin minta penjelasanmu mengenai suatu hal. Jika Cianpwee bisa memberikan keterangan yang memuaskan, maka dengan kedua tangan boanpwee akan menyerahkan Yo-ong Sin-pian. Selain itu, boanpwee pun akan memohon supaya Cianpwee sudi menerima boanpwee sebagai murid."

Cio Ban Tin terkejut. Ia tahu, bahwa pertanyaan yang akan diajukan itu pasti pertanyaan sulit yang belum tentu dapat dijawabnya. Tapi karena melihat Yo-ong Sin-pian berada dalam tangan Leng So yang bisa segera memusnahkannya, maka ia tak mau menggunakan kekerasan yang dapat menggusarkan nona itu. "Soal apa yang mau diajukan olehmu?" tanyanya.

Nona Thia tersenyum dan berkata: "Di antara suku Biau w di propinsi Kwiciu terdapat serupa racun yang dinamakan Pek-cam Tok-kouw...." (Pek-cam Tok-kouw = Kupu-kupu beracun dari ulat sutera hijau).

Mendengar "Pek-cam Tok-kouw", paras Cio Ban Tin lantas saja berubah.

Sementara itu, Leng So meneruskan perkataannya: "Dengan menggilas telur kupu-kupu itu, sehingga menjadi tepung, suku Biau w membuat semacam racun yang sangat hebat. Jika racun itu disebar di pakaian atau di perabot makan, maka orang yang menyentuhnya akan segera keracunan. Racun itu adalah salah satu dari tiga macam racun terhebat dari suku Biau w. Cio Cianpwee, bukankah begitu?"

"Benar," jawabnya sambil mengangguk. "Budak kecil, kau mempunyai pengetahuan yang agak luas."

* * *

Sekembalinya di Tionggoan dari Gunung Orang Hutan, Cio Ban Tin segera mendengar, bahwa Bu-tin Taysu sudah meninggal dunia. karena belum dapat membalas sakit hati,

maka ia lalu mencari murid-murid Bu-tin untuk melampiaskan nafsu amarahnya.

Apa mau, yang ditemuinya paling dulu adalah Boh-yong Keng Gak, manusia berjiwa kecil yang bersifat licik. Begitu dijatuhkan, si orang she Boh-yong lalu meminta-minta. ampun dan mengatakan, bahwa mending gurunya meninggalkan sejilid kitab Yo-ong Sin-pian yang jatuh ke dalam tangan Leng So. Ia menyatakan bersedia untuk mengangkat Cio Ban Tin sebagai guru dan berjanji akan berlaku sebagai penunjuk jalan untuk mencari Leng So dan merampas kitab tersebut.

Cio Ban Tin sangat membenci suhengnya, tapi ia pun jeri terhadap kelihayan kakak seperguruan itu. Mendengar Bu-tin meninggalkan sejilid kitab, ia merasa pasti, bahwa kitab itu berisi pelajaran yang luar biasa. Oleh sebab itu, ia lantas saja menerima Boh-yong Kong Gak sebagai murid.

Belakangan atas anjuran murid baru itu, ia menyerang rumah besi Kiang Tiat San dan membunuhnya sekalian. Sie Kiauw menakluk kepadanya dan dia juga diterima sebagai murid.

Sebelum Boh-yong Keng Gak dan Sie Kiauw menakluk serta Kiang Tiat San dibunuh, Cio Ban Tin pernah bertempur dengan ketiga murid Bu-tin itu. Ia merasa, bahwa ilmu silat ketiga orang itu tidak seberapa tinggi, sedang ilmu mereka dalam menggunakan racun juga kalah jauh dari Bu-tin Taysu. Ia mendengar bahwa murid Bu-tin yang keempat, yaitu Thia Leng So, adalah seorang wanita yang baru berusia delapan belas atau sembilan belas tahun. Dengan mengukur kepandaian ketiga murid Bu-tin yang lain, ia sedikit pun tidak memandang kepandaian nona Thia. Ia menganggap, bahwa sekali ia menggerakkan tangan, nona itu akan segera bisa dibekuk.

Tapi dalam Ciangbunjin Tayhwee, ia dijatuhkan oleh nona Thia. Ia guşar dan merasa penasaran. Ia menganggap, bahwa kekalahannya adalah karena lamurnya, sehingga ia tidak

dapat melihat racun Cek-kiat-hun dan Sam-go Ngo-mo-yan. Tapi ia jeri terhadap Ouw Hui yang tinggi ilmu silatnya. Karena itu, ia hanya berani menguntit dengan diam-diam. Ketika Ouw Hui dan Leng So pergi ke To-jian-teng untuk menemui Bu-tim Tootiang, bersama kedua muridnya, ia bersembunyi dalam kelenteng Sin-long-bio itu. Tujuan mereka yang terutama adalah merebut Yo-ong Sin-pian.

Melihat banyaknya orang-orang Ang-hoa-hwee, mereka terus bersembunyi di ruangan belakang dan tak berani muncul. Waktu rombongan Tan Kee Lok berangkat pulang dan berpamit dari Ouw Hui dan Leng So di luar kelenteng, mereka lantas masuk dan bersembunyi dalam kamar Ma It Hong. Sesudah menyebarkan racun, mereka menunggu Ouw Hui dan Leng So yang mau dijadikan korban. Tapi di luar dugaan, nona Thia sangat lihay dan pada detik yang sangat berbahaya, ia dapat mengendus jebakan yang dipasang.

* * *

<http://kangzusi.com>

Mendengar "Pek-cam Tok-kouw", Cio Ban Tin kaget dan heran. Ia tak pernah menduga, bahwa nona itu sedemikian luas pengetahuannya. Ia segera mengawasi Leng So dengan penuh kewaspadaan dan menunggu pertanyaan yang akan diajukan dengan jantung berdebar keras-keras.

Leng So berkata pula: "Kalau tepung telur Pek-cam Tok-kouw disebar di perabot makan atau barang-barang lain, maka racun itu tidak memperlihatkan warna dan juga tidak mengeluarkan bau, sehingga sukar diketahui oleh calon korban. Tapi, untuk bisa membunuh manusia, racun itu harus masuk ke dalam badan lewat darah dan daging. Dalam dunia ini tiada yang sempurna. Begitu menyentuh daging, racun tersebut lantas saja memperlihatkan warna hijau.

"Cio Cianpwee, jika kau hanya menyebarkan racun Pek-cam Tok-kouw di pakaian jenazah Ma Kouw-nio, siapa pun jua tak akan mengetahuinya. Tapi kau ingin bekerja lebih sempurna dan sudah menyebarnya juga di muka dan tangannya."

Mendengar itu, Ouw Hui baru mengerti. Siasat itu sungguh busuk dan kejam. Kalau mata si adik tidak cukup jeli, ia pasti sudah keracunan, sebab tepat dengan perhitungan Cio Ban Tin, ia mesti memondong jenazah Ma It Hong untuk menguburkannya. "Bangsat tua!" ia mencaci. "Kau mau mencelakakan orang, tapi mungkin kau sendiri yang akan celaka."

Si tua tidak menggubris cacian Ouw Hui. Sambil mengibaskan tongkatnya, ia berkata: "Budak kecil! Matamu lihay. Kau sudah bisa mengenali Pek-cam Tok-kow. Di antara orang Han, hanya aku dan kau yang mengenal itu. Bagus! Kau sungguh lihay! Semua saudara seperguruanmu tak ada yang bisa menandingi kau."

"Cianpwee memuji terlalu tinggi," kata Leng So seraya membungkuk. "Mana bisa boanpwee menandingi Suheng dan Suci? Dalam hal racun Pek-cam Tok-kouw, ada sesuatu yang boanpwee masih kurang paham. Dalam Yo-ong Sin-pian disebutkan, bahwa sebenarnya tidak sukar untuk menghilangkan warna hijau racun itu di kulit manusia. Aku tak mengerti, mengapa Cianpwee tidak menggunakan cara itu?"

Cio Ban Tin mendelik. "Omong kosong!" bentaknya. "Suku Biauww adalah leluhur Pek-cam Tok-kouw, tapi mereka sendiri belum mampu menghilangkan warna racun di kulit manusia. Gurumu belum pernah datang di daerah suku Biauww. Tahu apa dia?"

"Kalau Cianpwee mengatakan begitu, boan-pwee tentu tidak bisa tidak percaya," kata Leng So. Tapi dalam buku yang ditulis Siansu memang terdapat petunjuk mengenai itu. Ku tak tahu siapa yang benar, apa Cianpwee atau guruku."

"Bagaimana caranya?" tanya si tua. "Coba beritahukan kepadaku."

"Jika boanpwee hanya memberitahukan dengan mulut, Cianpwee belum tentu percaya," jawabnya. Tapi kalau dijajal, benar tidaknya segera bisa terbukti."

"Bagaimana menjajalnya?" tanya pula Cio Ban Tin.

"Cianpwee boleh menaruh sedikit Pek-cam Tok-kouw di tangan seseorang dan boanpwee sendiri sesuai dengan petunjuk Siansu, akan menaruh obat di tangan itu," jawab Leng So. "Kita nanti lihat, apa benar warna hijau di tangan orang itu bisa menghilang."

Si tua sangat bersangsi, ia setengah percaya, setengah tidak. Sesudah berdiam sejenak, karena didorong dengan keinginan mendapat tahu benar tidaknya keterangan Leng So, ia lantas saja bertanya pula: "Tapi tangan siapa yang harus digunakan untuk menjajalnya?"

"Terserah kepada Cianpwee," jawabnya.

Sekali lagi Cio Ban Tin bersangsi. "Kalau ditaruh di tanganmu, kau tentu akan menolak," pikirnya. "Jika ditaruh di tangan pemuda yang galak itu, lebih-lebih tak bisa kejadian." Sesudah memikirkan beberapa saat, ia berpaling kepada Boh-yong Keng Gak seraya berkata: "Keluarkan tangan kirimu!"

Murid itu melompat bahna kagetnya. Dengan mata terbuka lebar, ia berkata: "Ini... ini Suhu... jangan kena diakali oleh perempuan busuk itu!"

Sang guru lantas saja gusar. "Keluarkan tangan kirimu!" bentaknya.

Melihat kegusaran gurunya Boh-yong Keng Gak tidak berani membantah lagi. Dengan bergemetaran ia mengangsurkan tangan kirinya. Tapi segera ia ingat, bahwa meskipun belum tentu mati, ia pasti bakal mengalami penderitaan hebat dan mengingat begitu, tanpa merasa ia menarik pulang lagi tangannya.

"Baiklah!" kata Cio Ban Tin sambil tertawa dingin. "Kalau kau tidak menurut perintah guru, terserah!"

Mendengar perkataan itu, paras muka Boh-yong Keng Gak berubah pucat pasi. Pada waktu mau mengangkat guru, ia telah bersumpah, bahwa ia akan menurut segala perintah Cio Ban Tin dan manakala ia tidak menurut perintah, ia rela menerima hukuman. Kata-kata "menerima hukuman" kedengarannya sederhana sekali, tapi sebagai orang-orang yang biasa menggunakan racun, perkataan itu mengandung arti yang sangat hebat, sehingga oleh karenanya, Boh-yong Keng Gak lantas saja menggigil sejujur badannya.

Baru saja ia mau mengangsurkan lagi tangannya, tiba-tiba Sie Kiauw berkata: "Suhu, biar aku saja yang mencoba-coba." Seraya berkata. begitu, dengan tenang ia melonjorkan tangan kirinya.

"Tidak! Aku tak perlu kau," bentak sang guru. "Aku mau lihat apa sebagai lelaki dia punya nyali atau tidak."

"Suhu aku bukan takut," Boh-yong Keng Gak coba membela diri. "Tapi karena kutahu sumoay itu banyak akal nya dan dia tentu tidak mengandung maksud baik, maka kita harus berhati-hati, jangan sampai terjebak.

"Toasuko memang lihay," kata Leng So sambil manggut-manggutkan kepalanya. "Dulu, Siansu pun kadang-kadang naik darah sebab sepak terjangmu. Sekarang, sesudah mempunyai guru baru, kau mengulangi lakon murid lebih pintar daripada guru."

Cio Ban Tin mengerti, bahwa Leng So coba merenggangkan perhubungan antara guru dan murid. Tapi sebab Boh-yong Keng Gak memang benar sudah membantah perintahnya, maka dengan sorot mata mendongkol ia terus mengawasi murid itu, yang dengan ketakutan perlahan-lahan mengangsurkan pula tangannya.

Dari sakunya si tua lalu mengeluarkan sebuah kotak emas, yang ketika dibuka, di dalamnya ternyata berisi tiga ulat sutera warna hijau yang bergerak-gerak tak hentinya. Dengan menggunakan satu sendok kecil, yang terbuat daripada emas, ia menyendok sedikit bubuk hijau yang lalu ditaruh di telapak tangan muridnya. Lengan kiri Boh-yong Keng Gak bergemetaran makin keras, paras mukanya menunjukkan perasaan takut, gusar dan membenci, sedang matanya mengeluarkan sinar mata binatang buas, yang seolah-olah mau menerkam korbannya.

"Biar bagaimanapun juga, tindakan Jie-moay ini sudah menanam bibit permusuhan hebat antara guru dan murid itu," kata Ouw Hui di dalam hati. "Kalau ada kesempatan, Boh-yong Keng Gak pasti akan membalas sakit hati ini."

Dalam sekejap, bubuk hijau itu meresap masuk ke dalam daging dan di atas kulit telapak tangan terlihat sedikit warna hijau.

"Bocah! Sekarang kau boleh coba menghilangkan warna hijau itu," kata Cio Ban Tin.

Leng So tidak meladeni. Ia menengok kepada Ouw Hui dan berkata: "Toako, waktu kita baru bertemu di kelenteng Pek-ma-sie, di tepi telaga Tong-teng, aku telah ajukan tiga permintaan kepadamu. Apa sekarang kau masih ingat tiga syarat itu?"

"Ingat," jawabnya. Ia ingat, bahwa si adik telah minta supaya ia tidak bicara, tidak bertempur dan tidak terpisah dari Leng So lebih tiga tindak.

"Baguslah jika Toako masih ingat," kata Leng So. "Hari ini kau harus memperhatikan ketiga syarat itu."

Ouw Hui lantas saja mengangguk.

"Cio Cianpwee," kata Leng So, "Antara Lain-lain racun, kau pasti membawa juga Ho-teng-hong dan Kong-ciak-tan *) Jika

kedua racun itu digunakan bersama-sama Pek-cam Tok Kouw, maka warna hijau yang terdapat di kulit Toasuko akan menghilang, karena ketiga racun itu saling menentang

*) Ho-teng-hong = Bagian merah di atas burung Ho. Kong-ciak-tan = Nyali burung merak. Menurut kepercayaan kedua-duanya dapat diolah menjadi racun.

dan juga saling membantu. Jika Cianpwee tidak percaya bacalah lebih dulu apa yang tertulis dalam Yo-ong Sin-pian." Seraya berkata begitu, ia membuka halaman kitab itu dan lalu mengangsurkannya kepada Cio Ban Tin.

Si tua lantas saja membaca sebaris huruf yang berbunyi: "Jika Ho-teng-hong dan Kong-ciak-tan digunakan bersama-sama telur Pek-cam, maka warna dan baunya lantas saja hilang, hanya bekerjanya terlebih perlahan." Ia mau membaca terus, tapi nona Thia sudah menutupnya.

"Bangsat Bu-tin benar-benar luas pengetahuannya," caci Cio Ban Tin dalam hatinya. "Hal ini harus dijajal olehku. Kalau terbukti kebenarannya, maka Yo-ong Sin-pian itu bukan kitab palsu."

Selama hidupnya Cio Ban Tin mempelajari soal racun dan hampir dua puluh tahun ia membuat penyelidikan dan percobaan secara mati-matian, dalam usaha untuk mengalahkan kakak seperguruannya. Ia jadi keranjingan racun. Sekarang, dengan timbulnya dugaan, bahwa kitab yang diperlihatkan Leng So bukan kitab palsu, maka baginya, kitab itu adalah lebih berharga daripada harta apapun juga di dalam dunia. Di samping sifatnya yang kejam, antara dia dan Boh-yong Keng Gak sama sekali tak ada kecintaan guru dan murid. Selain itu, ia pun mengerti, bahwa sesudah menyebar Pek-cam Tok-kouw di tangan murid itu, jika mendapat kesempatan, Boh-yong Keng Gak tentu akan memberontak terhadapnya. Maka itu, ia segera mengambil keputusan untuk menjajal ketiga macam racun itu di badan Boh-yong Keng Gak.

Dengan sekali mementil kuku telunjuk tangan kanannya, semacam uap merah lantas saja masuk ke telapak tangan Boh-yong Keng Gak. Hampir berbareng, ia mementil jari tengah dan kali ini yang masuk ke tangan muridnya adalah uap yang berwarna hitam.

Melihat si tua bisa menyebar racun dengan hanya mementil kuku, Leng So jadi kagum bukan main. Tapi dengan memperhatikan gerak-gerik si tua, ia segera bisa menebak rahasianya. Ia mendapat kenyataan, bahwa ikat pinggang Cio Ban Tin dijahit begitu rupa, sehingga terbagi jadi kotakan-kotakan dan pada ikat pinggang itu terdapat kira-kira tujuh puluh atau delapan puluh kotakan. Ia menduga, bahwa di dalam setiap kotakan tersimpan serupa racun. Dengan latihan yang seksama, sekali tangannya bergerak, tanpa diketahui manusia, ia sudah mengambil sedikit racun yang diinginkannya dengan kukunya.

Demikianlah, tahu-tahu kedua racun itu sudah masuk ke dalam telapak tangan Boh-yong Keng Gak. Sebenarnya, sesudah mendengar pembicaraan antara Cio Ban Tin dan Leng So, dia segera mengambil keputusan untuk melawan. Ia lebih suka menakluk kepada Leng So dan mereka bertiga bersatu padu untuk melawan guru kejam itu, daripada menderita penderitaan yang lebih hebat. Tapi di luar dugaan, sebelum bergerak, Ho-teng-hong dan Kong-ciak-tan sudah masuk ke tangannya.

Benar saja, begitu lekas uap merah dan hitam itu meresap masuk, warna hijau yang tadi melekat di telapak tangan lantas saja menghilang.

"Bagus!" seru si tua dengan suara girang dan tangannya menjambret Yo-ong Sin-pian yang dicekal Leng So. Nona Thia tidak menarik pulang tangannya, ia hanya tersenyum simpul. Tapi, sebelum lima jarinya menyentuh kitab itu, dalam otak si tua mendadak berkelebat serupa ingatan. "Celaka! Apa bisa jadi di kitab itu tidak tersembunyi sesuatu yang hebat?"

pikirnya. Cepat bagaikan kilat, ia menarik pulang tangannya. "Cio Ban Tin, Cio Ban Tin!" ia mengeluh dalam hatinya. "Jika kau memandang rendah bocah itu, biarpun kau punya sepuluh jiwa, kau akan mampus dalam tangannya." Sementara itu, telapak tangan Boh-yong Keng Gak sudah mulai baal dan gatal. Rasa gatal menusuk sampai di jantung, seolah-olah berlaksa semut menggigit isi perutnya.

"Siauwsuwoay," katanya dengan suara bergemeter. "Lekas keluarkan obat pemunah."

"E-eh, Toasuko, apakah kau lupa pesan Siansu?" tanya Leng So. "Apa adanya sembilan macam racun yang tidak boleh digunakan, sebab tidak ada obat pemunahnya?"

Boh-yong Keng Gak mengeluarkan keringat dingin. "Ho-teng-hong dan Kong.... Kong-ciak-tan juga... juga termasuk dalam sembilan macam racun itu," katanya. "Sumoay, mengapa... mengapa kau meracuni aku dengan kedua racun itu? Bukankah kau melanggar pesan Suhu?"

"Toasuko, bahwa kau masih ingat Suhu dan masih ingat pula pesan Suhu sungguh-sungguh diluar dugaanku," kata nona Thia dengan suara tawar. "Adakah Pek-cam Tok-kouw disebar olehku? apakah Ho-teng-hong dan Kong-ciak-tan ditaruh olehku di badanmu? Siansu telah memesan, bahwa orang-orang dari golongan kita, biarpun sedang menghadapi bahaya mati hidup, sekali-kali tidak boleh menggunakan racun yang tak ada obat pemunahnya. Inilah larangan terutama dari partai kita. Cio Cianpwee, Toasuko dan Samsuci yang sudah keluar dari partai kita, tentu saja boleh tak usah memperhatikan larangan itu. Tapi Siauwsuwoay sendiri tak boleh melupakannya."

Selama Leng So bicara, dengan tangan kanan Boh-yong Keng Gak menekan nadi kirinya untuk menahan naiknya racun. Muka dan badannya mengeluarkan keringat dan ia tidak dapat mengeluarkan sepatah kata lagi.

Sie Kiauw buru-buru mencabut golok pendek dan membuat goresan tapak jalak di telapak tangan suaminya, supaya sebagian racun bisa mengalir keluar bersama-sama darah. Ia mengerti, bahwa goresan itu tidak dapat menolong jiwa, tapi sedikitnya bisa mengurangi kehebatan racun. "Siauwsumoay apa yang ditulis dalam kitab Suhu?" tanyanya. "Sesudah menyebutkan cara menggunakan tiga macam racun itu, beliau tentulah juga menulis tentang cara memunahkannya."

"Suhu yang mana?" tanya Leng So. "Apakah Suhu Siauwsumoay yang bernama Bu-tin Taysu, ataukah Suhu kalian yaitu, Cio Cianpwee?"

Mendengar ejekan itu, Sie Kiauw sangat gusar, tapi demi kepentingan suaminya, sebisa-bisa ia menekan hawa amarahnya. "Kami berdua memang pantas mendapat hukuman mati," katanya dengan suara gemetar. "Tapi, aku mengharap, dengan mengingat kecintaan dahulu hari dan dengan memandang muka siansu, Siauwsumoay sudi menolong selemba jiwanya".

Leng So segera membalik-balik lembaran Yo-ong Sin-pian dan sambil menunjuk dua baris huruf, ia berkata: "Sucie, lihatlah sendiri. Dalam hal ini, kau tidak dapat menyalahkan aku."

Sie Kiauw mengawasi yang ditunjuk Leng So dan membaca huruf-huruf yang berbunyi begini: Kalau Pek-cam Tok-kouw, Ho-teng-hong dan Kong-clak-tan digunakan bersama-sama maka tak ada obat yang dapat memunahkannya. Racun itu tidak boleh digunakan, tidak boleh digunakan."

Sie Kiauw marah besar. Ia menengok kepada Cio Ban Tin dan berkata dengan suara keras. "Suhu! Dalam kitab itu ditulis terang-terang, bahwa ketiga racun itu tak ada obat pemunahnya. Mengapa kau masih menjajalnya di badan Keng Gak?" Ia masih memanggil "Suhu," tapi suaranya kaku dan matanya berapi-api. Dua baris huruf itu sebenarnya tidak dapat dibaca oleh Cio Ban Tin, tapi andaikata dia

membacanya, dia pun tak akan bersangsi untuk menyebarkan racunnya di telapak tangan Boh-yong Keng Gak.

Mendengar teguran muridnya, tentu saja ia sungkan mengaku salah. "Berikan buku itu kepadaku," katanya. "Aku mau lihat ada keanehan apa lagi yang ditulis di situ."

Sie Kiauw gusar tak kepalang. Ia mengerti, bahwa jika ia bersangsi-sangsi, jiwa suaminya tak akan bisa ditolong lagi. Dengan cepat ia mengayun golok dan mengutungkan lengan Boh-yong Keng Gak sebatas pundak.

Ketiga racun itu bukan main hebatnya, tapi karena digunakan bersama-sama maka bekerjanya agak perlahan. Selain begitu, karena masuk dari telapak tangan yang tak terluka, maka racun tidak masuk ke dalam pembuluh darah, sehingga dengan kutungan lengannya, jiwa Boh-yong Keng Gak dapat ditolong.

Sebagai murid Bu-tin Taysu, Sie Kiauw mempunyai kepandaian tinggi dalam mengobati luka. Dengan cepat dan secara ahli, ia menaruh obat dan membalut luka suaminya.

Sesudah luka Boh-yong Keng Gak selesai dibalut, dengan paras sungguh-sungguh Leng So berkata: "Toasuko, Samsuci, aku bukan sengaja ingin mencelakakan kau. Kamu berdua berdosa besar. Dengan mengkhianati partai sendiri dan mengangkat seorang musuh guru kita sebagai guru, kamu berdua sudah pantas untuk mendapat hukuman mati. Di samping itu, kamu juga sudah membinasakan Jiesuko dan puteranya. Itulah perbuatan yang sangat terkutuk, sehingga bukan saja manusia, tapi malaikat pun mengutuk kamu. Siauwmoy adalah ahli waris dari partai kita. Jika aku tidak menghukum kamu, apakah aku boleh membiarkan nama besarnya Siansu dirusak oleh musuhnya dan muridnya sendiri? Sesudah Jiesuko dan puteranya binasa dalam keadaan yang mengenaskan, jika Siauwmoy tidak menghukum kamu, apakah Siauwmoy boleh membiarkan roh Jiesuko dan puteranya terus-menerus merasa penasaran di dunia baka?"

Leng So adalah seorang wanita yang lemah dan kurus badannya, sedang usianya pun masih sangat muda. Tapi waktu mengucapkan perkataan itu, suaranya berpengaruh dan sikapnya angker sekali. Ouw Hui manggut-manggutkan kepalanya dan berkata dalam hatinya: "Memang, mereka memang pantas dihukum mati."

Sesudah berdiam sejenak, nona Thia berkata pula dengan suara lebih halus: "Akan tetapi, biarpun kalian sudah mengkhianati partai, kalian adalah kakak seperguruanku. Seumur hidup Siauwmoay belum pernah membunuh orang dan Siauwmoay tak tega untuk membinasakan saudara seperguruan sendiri. Biarpun lengan Toasuko sudah dikutungkan, tapi sebab racun itu sudah naik ke jantung, maka di dalam tempo sebulan, racun akan mengamuk dan tidak dapat diobati lagi. Sekarang aku ingin memberikan tiga butir Seng-seng Cauw-hoa-tan kepada Toasuko. Pel ini adalah hasil jerih payah Siansu selama beberapa tahun. Dengan memberanikan hati, Siauwmoay mewakili Siansu untuk menghadiahkan ketiga pel itu kepada Toasuko. Setiap butir dapat memperpanjang umur selama tiga tahun. Sesudah menelannya kuharap kau ingat budi Siansu yang sangat besar. Kuharap juga kau akan menanya diri sendiri: Siapa yang memperlakukan kau terlebih baik, apa guru lama atau guru baru?" Sehabis berkata begitu, ia mengeluarkan tiga butir pel merah dari sakunya.

Selagi Sie Kiauw mau menyambuti, Cio Ban Tin tertawa dingin dan berkata: "Lengan sudah kutung, mana bisa racun menyerang jantung? Kalau pel pembetot jiwa itu ditelan, barulah racun menyerang jantung."

"Kalau kalian percaya omongan guru yang baru, pel ini boleh tak usah digunakan," kata Leng So. Tangannya bergerak untuk memasukkannya ke dalam saku.

"Tidak...! Tidak!" teriak Boh-yong Keng Gak tergesa-gesa. "Sumoay, berikaniah kepadaku."

Sie Kiauw mendekati sumoaynya dan seraya mengambil ketiga pel itu, ia berkata: "Terima kasih atas kebaikan Sumoay. Mulai dari sekarang, kami berdua akan mengambil jalan yang lurus." Sekonyong-konyong tubuh Sie Kiauw bergoyang-goyang dan berteriak dengan suara gusar: "Cio Ban Tin...! Kau sungguh kejam...!" Hampir berbareng dengan teriaknya, ia roboh terguling.

Leng So dan Ouw Hui kaget. Mereka tak lihat gerakan Cio Ban Tin. Bagaimana dia menyebar racunnya? Leng So membungkuk dan coba membalikkan si bongkok untuk memeriksa apa dia masih bisa ditolong. Mendadak, di luar dugaan, pergelangan tangan kanannya dicengkeram Sie Kiauw. Leng So terkesiap - ia tahu, bahwa ia sudah terjebak. Ia mau menghantam kepala manusia curang itu, tapi badannya sudah lemas dan ia tak bisa bergerak lagi.

Sambil menempelkan ujung golok di dada nona Thia, Sie Kiauw membentak: "Serahkan Yo-ong Sin-pian!"

Leng So sangat berduka. Karena baik hati, ia celaka. Dengan apa bolch buat, ia melemparkan kitab itu di tanah.

Ouw Hui mau menerjang, tapi ia tak berani sebab ujung golok menempel di dada adiknya, sehingga kalau ia bergerak, si adik pasti akan binasa terlebih dahulu.

Sambil mencekal tangan nona Thia erat-erat, Sie Kiauw berkata: "Suhu, teecu bantu kau merebut Yo-ong Sin-pian. Coba Suhu menaruh Pek-cam Tok-kouw, Ho-teng-hong dan Kong-ciak-tan di tangan perempuan hina ini. Aku mau lihat apa dia tak akan menolong jiwanya sendiri."

Cio Ban Tin tertawa girang. "Murid yang baik, siasatmu sungguh bagus," ia memuji. Ia mengeluarkan kotak emas dan mengambil sedikit tepung Pek-cam Tok-kouw dan lalu bergcrak untuk menyebarnya di tangan Leng So. Ho-teng-hongdan Kong-ciak-tan sudah berada dalam kukunya.

Itulah detik yang sangat, berbahaya bagi jiwanya Leng So!

Ketika itu, Boh-yong Keng Gak sedang menderita kesakitan hebat. Ia tahu, bahwa detik itu sangat penting bagi jiwanya. Sesudah kena racun, jika memiliki obat pemunah, Leng So tentu akan segera mengeluarkan obat tersebut. Dia mengambil keputusan untuk merebut obat itu dari tangan nona Thia. Andaikata Leng So benar tak punya obat pemunah, ia boleh merasa puas juga, sebab hal itu berarti pembalasan sakit hati. Memikir begitu, sambil menahan sakit ia menghampiri dan menghadang di depan Ouw Hui untuk mencegah pertolongan pemuda itu.

Tapi Ouw Hui sudah mata gelap. Bagaikan kilat, tinjunya menyambar dan menghantam muka Boh-yong Keng Gak. Dia coba menangkis, tapi dalam nekatnya, mana Ouw Hui mau memberi kesempatan kepadanya. Tinjunya berkelebat dan mampir tepat di dada Boh-yong Keng Gak yang lantas saja terpental dan menubruk Sie Kiauw. Ditubruk begitu, Sie Kiauw terguling, tapi tangannya masih tetap mencekal pergelangan tangan Leng So. Ouw Hui melompat dan menendang punggung Sie Kiauw yang bongkok, sehingga sambil mengeluarkan teriakan hebat, dia melepaskan cekaianya.

Kejadian itu sudah terjadi dalam sekejapan mata saja.

Hampir berbareng tangan Cio Ban Tin sudah menyambar. Sebab khawatir tangan si tua yang tentu sudah menggenggam racun menyentuh tubuh adiknya. buru-buru Ouw Hui mendorong pundaknya. Cio Ban Tin membalik tangannya dan coba mencengkeram tangan kanan Ouw Hui.

"Mundur!" teriak Leng So. Kalau Ouw Hui menyambut dengan menggunakan Kin-na-chiu, ia bisa mematahkan tangan si tua. Tapi mana ia berani? Ia tahu, bahwa di kuku manusia itu tersimpan racun hebat. Buru-buru ia melompat ke belakang.

Melihat cengkeramannya gagal, Cio Ban Tin segera menimpuk dengan sendok emasnya yang berisi racun Pek-cam

Tok-kouw dan berbareng, ia mementil kukunya. Bagaikan nap, bubuk-bubuk racun itu menyambar belakang tangan Ouw Hui.

Pemuda itu, yang masih tak tahu bahwa dirinya sudah kena racun, lantas saja membasmi ketiga manusia jahat itu. Ia menyerang bagaikan harimau edan dan tidak main sungkan-sungkan lagi. Cio Ban Tin coba melawan dengan tongkatnya. Tiba-tiba ia mengeluarkan teriakan tertahan, ia merasakan kesakitan hebat dan darah menyembur dari tangannya sebab tiga jerijinya kena dibabat putus. Hatinya mencelos dan sekali lagi ia mementil kukunya yang lantas saja mengeluarkan semacam uap.

"Toako mundur!" teriak pula Leng So. Ouw Hui berdiri di depan adiknya dan mengawasi ketiga manusia itu yang kabur secepat-cepatnya.

Sesaat kemudian, dengan hati seperti disayat ribuan pisau, Leng So mencekal tangan kakaknya. Ia sendiri terlolos dari kebinasaan, tapi sang kakak dalam usaha untuk menolong jiwanya, sudah kena racun. Ia tahu, bahwa belakang tangan Ouw Hui sudah kena Pek-cam Tok-kouw, Ho-teng-hong dan Kong-ciak-tan yang tidak dapat dipunahkan dengan obat apa pun jua. Apakah ia harus mengikuti contoh Sie Kiauw - mengutungkan lengan sang kakak - dan kemudian memberikannya beberapa Seng-seng Tiau-w-hoa-tan, supaya jiwanya bisa disambung dengan beberapa tahun? Apa ia harus berbuat begitu?

Dalam dunia yang lebar ini, Ouw Hui adalah manusia satu-satunya yang dicintainya dengan segenap jiwa raga. Sesudah berkumpul beberapa lama, ia sudah menaruh kepentingan Ouw Hui di atas kepentingannya sendiri. Apakah manusia yang sedemikian mulia hanya akan hidup di dunia beberapa tahun lagi - sembilan tahun lagi, dengan pertolongan tiga butir Seng-seng Tiau-w-hoa-tan?

Leng So tak perlu memikirkan panjang-pan-jang. Dalam sekejap ia sudah mengambil keputusan apa yang harus dilakukannya.

Ia mengeluarkan sebutir pel warna putih dan sambil menaruhnya di mulut sang kakak, ia berkata dengan suara gemetar: "Telanlah!"

Ouw Hui segera menelannya. Mengingat pengalaman tadi, ia berkata: "Sungguh berbahaya! Jie-moay, sungguh berbahaya!" Sambil mengawasi Yo-ong Sin-pian yang menggeletak di tanah dan yang beberapa lembarannya bergoyang-goyang karena ditiup angin musim rontok, ia berkata pula: "Jie-moay, sungguh sayang mereka terlolos, tapi untung juga buku itu tidak kena dirampas mereka. Jic-uoay, kalau kau kena tiga racun, ceikalalah!"

Leng So merasa seolah-olah ususnya dipotong-potong. Ia mau menangis, ia mau sesambat, tapi air matanya kering, mulutnya tidak bisa mengeluarkan sepatah kata.

Melihat muka adiknya pucat pasi, Ouw Hui berkata dengan suara lemah lembut: "Jie-moay, kau capai. Mengasolah!"

Si nona jadi terlebih duka lagi dan berkata: "Aku... aku...."

Tiba-tiba Ouw Hui merasa belakang tangan kanannya agak baal dan gatai. Selagi ia mau menggaruknya, Leng So mencekal tangan kirinya dan berkata dengan suara gemetar:

"Jangan!"

"Jie-moay mengapa kau?" tanya Ouw Hui dengan rasa heran sebab merasa tangan adiknya dingin bagaikan es. Baru saja ia berkata begitu, sekonyong-konyong matanya gelap dan ia roboh terjengkang.

Biarpun tidak bisa berkutik, otak Ouw Hui tetap terang. Ia merasa belakang tangan kanannya makin baal dan gatal dan ia kaget bukan main. "Apa aku kena racun...?" tanyanya.

Air mata Leng So mengucur deras dan jatuh menetes di pakaian kakaknya. Perlahan-lahan tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia manggut-ranggutkan kepalanya. Melihat kesedihan adiknya, Ouw Hui mengerti, bahwa racun yang berada dalam tubuhnya tak dapat dipunahkan lagi. Sesaat itu, di clepan matanya terbayang pula kejadian-kejadian pada masa yang sudah silam - pertemuannya dengan Tio Poan San di Siang-kee-poyang berakhir dengan angkal saudara, peristiwa mengenaskan di kelenteng Pak-tee-bio di Hud-san-tin, pertemuan dengan Wan Cie Ie, pertemuan dengan Leng So, Ciang-bunjin Tayhwee, rombongan Ang-hoa-hwee, Cio Ban Tin... semua berkelebat-kelebat di depan matanya.

Sesaat kemudian. badannya mulai kaku, sedang ujung tangan dan ujung kaki mulai dingin. "Jie-moay, hidup atau mati adalah takdir dan kau tak usah terlalu berduka," katanya dengan perlahan. "Aku hanya menyesal. bahwa kau akan hidup sendiri di dalam dunia dan sebagai kakak, aku tak dapat melihat-lihat kau lagi. Meskipun Kim-bian-hud Biau-w Jin Hong seorang musuhku yang telah membunuh ayahku, tapi menurut pendapatku, ia seorang gagah yang jujur dan bersih. Sesudah aku mati, kau harus pergi kepadanya untuk melindungi diri...." Berkata sampai di situ, lidahnya kaku dan ia tak dapat bicara terus.

Sambil berlutut di samping kakaknya, si nona berkata:

"Toako, kau jangan takut. Kau kena tiga macam racun yang sangat hebat, tapi aku masih mempunyai daya untuk memunahkannya. Bahwa kau tak bisa bergerak dan tak bisa bicara adalah akibat pel putih yang tadi diberikan olehku."

Mendengar perkataan si adik, Ouw Hui jadi birang.

Leng So segera mengeluarkan sebatang jarum etnas yang lalu digunakan untuk menusuk pembuluh darah di belakang tangan kakaknya. Sesudah itii tanpa merasa sangsi sedikit pun jua, ia menghisapnya.

Ouw Hui terkesiap. "Dengan menghisap darah beracun, bukankah kau sendiri akan kena racun juga?" katanya di dalam hati. Ia ingin memberontak, tapi tak bisa berkutik, sedang hawa dingin perlahan-lahan naik ke atas.

Nona Thia menghisap dan membuang darah beracun di lantai. Sesudah mengulangi kira-kira empat puluh kali, darah yang dihisap sudah berwarna merah dan hatinya baru menjadi lega. Ia membuang nafas dan berkata dengan suara halus. "Toako, kau dan aku sama-sama harus dikasihani. Kau mencintai Wan Kouwnio, tapi ia mencukur rambut, sedang aku... aku...."

Sambil mengawasi Ouw Hui dengan sinar mata penuh kecintaan, perlahan-lahan ia bangun berdiri dan mengeluarkan dua rupa obat bubuk yang lalu diusapkan di belakang tangan kakaknya. Sesudah itu ia mengambil sebutir pel warna kuning dan memasukkannya ke dalam mulut Ouw Hui.

"Toako," bisiknya, "Suhu mengatakan, bahwa orang yang kena tiga rupa racun itu, tak bisa ditolong lagi. Beliau mengatakan begitu karena di dalam dunia tak ada tabib yang rela mengorbankan jiwa sendiri untuk menolong si sakit. Toako, beliau tak tahu, bahwa aku... aku bisa berkorban untukmu...."

Sehabis berkata begitu, si nona lalu membuka buntalannya dan mengeluarkan Giok-hong (burung-burungan hong yang terbuat daripada batu giok) yang telah diberikan kepadanya oleh Wan-seng. Sesudah mengawasi perhiasan itu dengan sorot mata duka, ia rnebungkusnya dengan sapu tangan dan kemudian memasukkannya ke dalam saku Ouw Hui. Ia mengeluarkan sebatang lilin yang lalu ditancapkan di ciak-tay yang berada di atas meja sembahyang. Di lain saat, ia kelihatannya mendapat lain ingatan. Ia mengeluarkan bahan api dan menyulut lilin itu dan kemudian, sesudah lilin tersebut terbakar sebagian, ia membawa balik, menaruh ciak-tay di atas meja sembahyang dan mencabut lilin itu yang lalu

diletakkan di samping ciak-tay. Akhirnya ia mengeluarkan lilin baru dan menancapkannya di ciak-tay.

Dengan rasa heran Ouw Hui menyaksikan tindakan adiknya. Ia tak tahu apa maksudnya itu semua.

"Toako," kata Leng So. "Ada sesuatu yang sebenarnya aku sungkan menyebut-nyebut karena khawatir kau berduka. Tapi pada saat kita hampir berpisah, tak dapat tidak aku mesti membuka mulut. Waktu Susiokku yang jahat bertemu dengan Tian Kui Long dalam Ciangbunjin Tayhwee, apakah Toako melihat sesuatu yang mencurigakan? Dari sikap mereka, aku merasa pasti, bahwa mereka kenalan lama. Aku menduga, bahwa Toan-chung-co yang digunakan Tian Kui Long untuk membutakan mata Biau-w Jin Hong adalah pemberian Cio Ban Tin. Aku juga menaksir, bahwa racun yang dikenakan kepada kedua orang tuamu, adalah racun dari Cio Ban Tin."

Ouw Hui terkesiap. "Benar!" teriaknya di dalam hati.

"Pada waktu ayah dan ibumu meninggal dunia, siauwmoay belum dilahirkan," kata pula Leng So. Beberapa saudara seperguruanku pun belum belajar pada Siansu. Pada waktu itu, manusia yang pandai menggunakan racun hanyalah Siansu dan Cio Ban Tin sendiri. Biau-w Tayhiap menduga, bahwa racun itu diberikan oleh guruku dan oleh karena adanya dugaan itu, ia bertempur dengan Siansu. Tapi kalau guruku mengatakan 'tidak' tentulah tidak. Sudah lama aku menaruh kecurigaan atas diri Susiok itu, tapi aku tidak mempunyai bukti. Sebenarnya, perlahan-lahan aku ingin menyelidiki dan kalau benar, aku akan berusaha untuk membalas sakit hatimu. Tapi sekarang, sesudah keadaan menjadi begini, biar bagaimanapun jua, aku harus membinasakan dia...." Tiba-tiba racun yang mengeram dalam badannya mengamuk, badannya bergoyang-goyang dan ia roboh di samping Ouw Hui.

Dengan hati seperti disayat ribuan pisau, Ouw Hui melihat adiknya pelan-pelan menutup mata dan dari mulutnya keluar sedikit darah. "Jie-moay! Jie-moay!" ia sesambat di dalam hati.

Jenazah Leng So dan Ouw Hui rebah berendeng di lantai, dari pagi sampai sore dan dari sore sampai magrib. Tiga rupa racun itu memang hebat luar biasa. Walaupun Leng So sudah menghisap dan mengeluarkan darah yang beracun, tapi sebab racun itu sudah masuk ke dalam badan, maka tubuh Ouw Hui akan terus kaku selama satu hari dan satu malam. Betapa hebat penderitaan dan kedukaan pemuda itu sukar dilukiskan.

Cuaca mulai gelap. Ouw Hui coba melihat jenazah adiknya, tapi kepalanya tak bisa bergerak. Selang beberapa jam, di sebelah kejauhan sekonyong-konyong terdengar suara burung kokok beluk yang sangat menyeramkan. Beberapa lama kemudian, kupingnya menangkap suara tindakan beberapa orang, yang dengan indap-indap mendekati kelenteng itu.

"Sie Kiauw, coba kau masuk lebih dulu," tiba-tiba terdengar suara seseorang, yang bukan lain daripada Cio Ban Tin.

Hati Ouw Hui mencelos, "Sudahlah!" pikirnya. "Aku tak bisa bergerak, aku harus menerima nasib. Jie-moay! Jie-moay!" Untukku kau telah mengorbankan jiwa. Tapi kau telah memberi obat yang terlalu keras, sehingga, sedang musuh sudah datang, aku masih belum bisa bergerak. Sekarang tak bisa lain daripada mengikut kau ke alam baka. Aku bukan takut mati, hanya aku merasa menyesal, sakit hati ini tidak bisa dibalas lagi." Ia tak tahu bahwa tenaga obat yang diberikan Leng So sudah habis dan kaku tubuhnya disebabkan oleh tiga rupa racun itu.

Perlahan-lahan Sie Kiauw masuk ke halaman kelenteng. Ia bersembunyi di belakang pintu dan mengawasi ke dalam. Ruangan itu gelap gulita, tapi ia tidak berani menyalakan api. Ia memasang kuping, tapi tak dengar suara apa pun juga. Ia keluar lagi dan lalu memberi laporan kepada gurunya.

Cio Ban Tin manggut-manggutkan kepalanya. "Bocah she Ouw itu sudah kena tiga rupa racun yang sangat hebat," katanya. "Kalau dia tidak mampus, lengannya tentu sudah dikutungkan. Sekarang hanya ketinggalan perempuan hina itu dan kita boleh tak usah merasa khawatir." Biarpun bicaranya cukup gagah, hatinya masih keder. Sambil melintangkan tongkat di depan dadanya, indap-indap ia bertindak masuk.

Waktu tiba di ruangan sembahyang, lapat-lapat ia melihat dua sosok tubuh yang menggeletak di lantai. Ia tidak berani mendekati, lalu mengambil sebutir batu dan menimpuknya. Dua orang itu tidak bergerak. Hatinya jadi lebih besar dan lalu menyalakan bahan api. Segera juga ia mendapat kenyataan, bahwa kedua sosok tubuh itu adalah jenazah Ouw Hui dan Leng So yang kaku.

Si tua girang tak kepalang. Jenazah Leng So sudah dingin dan waktu ia memeriksa Ouw Hui, pemuda itu menahan napas. Cio Ban Tin ternyata cukup berhati-hati. Untuk mendapat kepastian, ia mengeluarkan sebatang jarum emas dan menusuk telapak tangan Leng So dan Ouw Hui. Leng So memang sudah mati, sedang Ouw Hui biarpun masih hidup, kaku otot-ototnya, sehingga meskipun ia sendiri merasakan kesakitan hebat, otot-ototnya tidak memberi reaksi apa pun jua.

Boh-yong Keng Gak mengeluarkan suara di hidung.

"Perempuan hina itu telah menghisap darah beracun dari kecintaannya," katanya dengan suara membenci. "Tapi dia bukan saja tidak berhasil menolong kecintaannya, malah ia sendiri turut mengantarkan jiwa."

Dengan menggunakan segulung kertas yang menyala Cio Ban Tin berusaha mencari Yo-ong Sin-pian.

Sesudah mencari beberapa lama, gulungan kertas itu sudah hampir terbakar habis, maka ia segera menghampiri ciak-tay untuk menyulut lilin. Tapi sebelum api menyentuh sumbu, ia

menarik pulang tangannya dan berkata dalam hatinya: "Ah! Lilin ini lilin baru, mungkin sekali bukan lilin wajar." Tiba-tiba ia melihat sebatang lilin yang sudah terbakar sebagian, di bawah ciak-tay. "Nah, lilin ini, yang sudah digunakan, pasti bukan lilin beracun," pikirnya. Ia lantas saja mencabut lilin baru dan mengambil lilin bekas itu yang sesudah ditancapkan di ciak-tay, lalu disulut.

Ruangan sembahyang lantas saja berubah terang benderang dan mereka segera melihat, bahwa Yo-ohg Sin-pian mengggeletak di lantai. Cio Ban Tin lalu merobek tangan bajunya dan dengan tangan di alas robekan itu, ia mengambil kitab tersebut. Di bawah sinar lilin, ia membalik-balik lembarannya dan membacanya sepintas lalu. Ternyata, kitab itu memang kitab tulen, tapi di dalamnya sebagian besar terisi dengan cara-cara mengobati berbagai penyakit dan keterangan mengenai sifatnya macam-macam obat. Mengenai racun hanya terdapat keterangan singkat tentang cara mengobatinya. Keterangan tentang cara menggunakan racun menanam rumput beracun dan memiara binatang beracun, sangat ringkas dan pendek.

Pada waktu menulis kitab itu, di dalam hati Bu-tin Taysu penuh dengan rasa menyesal, bahwa dengan racun, ia telah mencelakakan terlalu banyak manusia, sehingga dalam dunia Kang-ouw, ia di-juluki sebagai "Tok-chiu Yo-ong". Maka itu, di dalam kitab Yo-ong Sin-pian yang hendak diturunkan kepada muridnya, ia sengaja menulis ilmu pengobatan untuk menolong sesama manusia.

Dalam usaha untuk merebut Yo-ong Sin-pian, Cio Ban Tin, Boh-yong Keng Gak dan Sie Kiauw membayang-bayangkan, bahwa kitab itu adalah sejilid Tok-keng (kitab mengenai racun) yang lengkap dan luar biasa. Sekarang, begitu mengetahui, bahwa Yo-ong Sin-pian adalah kitab ilmu ketabiban, Cio Ban Tin merasa sangat kecewa, karena biarpun isinya merupakan ilmu pengobatan yang sangat tinggi, bukan

itu yang dicarinya dan baginya, kitab tersebut dapat dikatakan tiada faedahnya.

Sesudah berdiam beberapa saat, ia menengok kepada Sie Kiauw seraya berkata: "Coba kau periksa sakunya. Bisa jadi masih ada lain buku. Buku ini hanya berisi ilmu ketabiban yang tidak begitu berguna." Sambil berkata begitu, ia melemparkan Yo-ong Sian-pian di atas meja.

Sie Kiauw segera menggeledah semua saku Leng So, tapi ia tidak menemukan lain buku. "Tak ada," lapornya.

Mendadak, Boh-yong Keng Gak ingat sesuatu dan ia segera berkata: "Suhu bisa menulis huruf-huruf yang bersembunyi apa tak bisa jadi...." Ia tidak meneruskan perkataannya, karena baru mengatakan begitu, ia sudah merasa sangat menyesal. "Celaka!" ia mengeluh di dalam hati. "Mengapa aku begitu tolol? Mengapa aku tidak membiarkan dia menganggap buku itu tidak berguna? Alangkah baiknya jika aku bisa membawa pulang kitab itu dan memeriksanya seorang diri. Benar-benar aku goblok." Tapi Cio Ban Tin bukan seorang bodoh. Ia lantas saja tersadar dan berkata: "Kau benar." Sambil berkata begitu, ia mengambil lagi Yo-ong Sin-pian dari atas meja.

Pada saat itulah, sekonyong-konyong Boh-yong Keng Gak dan Sie Kiauw merasa badan mereka lemas luar biasa. Di lain saat, perlahan-lahan lutut mereka menekuk, muka mereka seperti orang sedang tertawa, tapi bukan tertawa, dan paras muka mereka kelihatannya sangat aneh.

Cio Ban Tin mencelos hatinya. "Mengapa?" tanyanya dengan mata membelalak. "Celaka! Ah! Cit-sim Hay-tong? Cit-sim Hay-tong? Apa perempuan hina itu sudah berhasil menanam Cit-sim Hay-tong? Lilin...! Lilin itu...!"

Bagaikan kilat, dalam otaknya berkelebat satu kejadian pada masa yang lampau. Pada suatu malam, waktu ia masih muda dan berguru bersama-sama Bu-tin Taysu, guru mereka

telah memberi keterangan tentang semacam racun yang dikenal sebagai rajanya semua racun. Sang guru mengatakan, bahwa Ho-teng-hong, Kong-ciak-tan, liur ular berbisa dan Lain-lain racun hebat tak bisa menandingi raja racun itu, yang dinamakan Cit-sim Hay-tong. Karena tak berwarna dan tak berbau, maka orang yang sangat berhati-hati pun dapat dirobokkan dengan mudah saja. Pada paras muka korban Cit-sim Hay-tong selalu terlukis senyuman, seolah-olah ia mati dengan rasa bahagia. Dari seberang lautan, guru mereka pernah membawa bibit pohon racun itu. Tapi sesudah dicoba dengan berbagai cara, bibit itu tak juga tumbuh. Pada malam itu, sang Suheng dan ia sendiri masing-masing minta sembilan biji-biji bibit Cit-sim Hay-tong untuk ditanam. Sambil menyerahkan bibit itu, sang guru berkata: "Baik juga Cit-sim Hay-tong sukar tumbuh. Kalau bukan begitu, manusia di dalam dunia tentu tak bisa hidup tentram."

Melihat paras muka Boh-yong Keng Gak dan Sie Kiauw yang tersungging dengan senyuman, Cio Ban Tin lantas saja ingat kejadian pada malam itu. Cepat-cepat ia menahan napas dan menangkap hidung. Baru saja ia ingin menyelidiki dari mana datangnya racun, mendadak kedua matanya gelap, tak bisa melihat apa pun jua. Semula ia masih menduga, bahwa kegelapan itu adalah akibat padamnya lilin. Tapi di lain saat ia mengerti, bahwa matanya sudah menjadi buta.

Ia tahu, bahwa jiwanya terlolos dari kebinasaan, karena sebelum masuk ke dalam kelenteng, ia sudah menelan pel untuk memunahkan racun, sehingga racun Cit-sim Hay-tong tidak bisa masuk ke dalam isi perutnya. Tapi kedua matanya ternyata tidak dapat bertahan terhadap racun yang sangat hebat itu.

Ouw Hui, yang sudah lebih dulu diberikan obat pemunah oleh adiknya, dapat menyaksikan segala kejadian. Bermula ia lihat robohnya Boh-yong Keng Gak dan Sie Kiauw, kemudian ia lihat Cio Ban Tin memukul-mukul udara dengan kedua

tangannya, kemudian kabur sambil berteriak-teriak: "Cit-sim Hay-tong...!" Di tengah malam buta jeritan itu kedengaran sangat menyeramkan. Makin lama suara itu makin jauh dan sesaat kemudian menghilang dari pendengaran.

Api lilin berkedip-kedip, sebentar gelap, sebentar terang, menurut tiupannya angin. Ouw Hui sekarang berada di antara tiga jenazah, yang satu orang yang tercinta, yang dua adalah orang-orang yang hidup tersesat dan mengalami nasib buruk. Dengan hati tertindih kedukaan hebat, ia rebah di situ....

Akhirnya, lilin terbakar habis. Tiba-tiba terang-benderang dan "pesss!" semua gelap.

"Jie-moay adalah seperti sebatang lilin," kata Ouw Hui di dalam hati. "Sesudah terbakar habis, sesudah memancarkan sinar terang, dia padam dengan mendadak. Jie-moay sungguh pintar. Ia sudah menghitung segala apa secara jitu. Ia tahu, bahwa ketiga manusia itu bakal datang lagi. Ia tahu, bahwa sebagai seorang yang sangat berhati-hati, Cio Ban Tin pasti tak akan berani menyulut lilin yang baru, sehingga, untuk menjebaknya, ia lebih dulu membakar sebagian lilin Cit-sim Hay-tong yang lalu ditaruh di bawah ciak-tay. Ya! Selama hidup, Jie-moay belum pernah mengambil jiwa manusia. Sesudah mati, barulah ia membersihkan rumah perguruanannya dan membalas sakit hatinya.

Jie-moay sangat mencintai aku, sangat memperhatikan aku. Apakah kebbaikanku? Dan akhirnya ia mengorbankan jiwa sendiri untuk menolong jiwaku. Hai! Sebenarnya, ia tak usah berbuat begitu. Ia boleh mengutungkan lenganku dan dengan menelan pel dari gurunya, aku masih bisa hidup selama sembilan tahun. Bukankah, selama sembilan tahun itu, kita bisa hidup bersama-sama dengan bahagia?

"Tapi... bahagia? Apa benar aku bisa hidup bahagia dengannya selama sembilan tahun? Jie-moay tahu, bahwa aku mencintai Wan Kouwnio dan meskipun aku sudah tahu dia seorang pendeta, rasa cintaku masih belum berubah.

Apakah... apakah... hari ini ia sengaja mengorbankan jiwa, karena itu?"

Dalam kegelapan, rupa-rupa pikiran mengamuk dalam otak Ouw Hui. Banyak sekali yang diingatnya. Setiap gerak-gerik Leng So yang tidak diperhatikannya, sekarang diingatnya pula. Baru sekarang, ia bisa melihat, bahwa setiap gerak-gerik itu mengandung rasa cinta yang tiada batasnya. Baru sekarang ia mengerti....

Fajar menyingsing... tak lama kemudian, matahari musim rontok mulai memancarkan sinarnya yang gilang gemilang. Dunia mulai hangat, tapi hati Ouw Hui dingin bagaikan es.

Akhirnya, otot-ototnya mulai lemas lagi. Perlahan-lahan ia dapat menggerakkan kaki tangannya. Perlahan-lahan ia merangkak bangun. Dengan mata yang berwarna merah, ia mengawasi jenazah si adik. Lama sekali ia berdiri terpaku. Tiba-tiba darah dalam dadanya bergolak-golak. "Sudahlah!" katanya di dalam hati. "Perlu apa aku hidup lebih lama lagi di dalam dunia? Jie-moay mencintai aku begitu sangat, tapi aku sendiri memperlakukannya secara tidak berbudi. Sudahlah! Paling baik aku menyusul Jie-moay ke dunia lain!"

Tapi di lain saat, ia melihat jenazah Boh-yong Keng Gak dan Sie Kiauw dan pada saat itu juga, ia mendapat pikiran lain. "Sakit hati kedua orang tuaku masih belum terbalas," pikirnya. "Cio Ban Tin, yang mencelakakan Jie-moay, masih hidup. Jika aku mati sekarang, apakah jalan itu jalan yang diambil oleh laki-laki yang bertanggung jawab?"

Memang, memang jarang ada manusia sepintar Leng So. Perubahan dalam pikiran Ouw Hui juga adalah berkat tindakannya yang sudah diperhitungkan secara sangat tepat.

Ia sudah menduga, bahwa sebelum masuk ke dalam kelenteng, Cio Ban Tin pasti akan menelan dulu obat penjaan. Tapi obat itu tidak berguna jika menggunakan lilin istimewa. Maka itu, ia hanya menggunakan lilin yang racunnya

tidak begitu keras, supaya Cio Ban Tin tidak sampai binasa. Ia sudah menghitung, bahwa sebegitu lama musuh itu belum binasa, Ouw Hui pasti tak akan membunuh diri. Ia juga tahu, bahwa sesudah paman guru itu buta, Ouw Hui boleh tak usah merasa jeri lagi terhadapnya.

Sebelum meninggal dunia, nona Thia sudah sengaja mengatakan, bahwa racun yang mencelakakan kedua orang tuanya Ouw Hui, mungkin sekali diberikan oleh Cio Ban Tin. Dugaan itu bisa jadi benar, bisa jadi juga hanya tebakan belaka. Tapi dengan mengatakan begitu, Leng So mengingatkannya pula sakit hati kedua orang tuanya, sehingga dengan demikian, ia tentu tak akan gampang-gampang membunuh diri sendiri.

Thia Leng So bisa menghitung segala apa. Hanya satu saja yang tak dapat diperhitungkan olehnya, yaitu: Pada detik berbahaya, Ouw Hui melanggar janji dan menyerang musuh. Sebagaimana diketahui, Ouw Hui telah berjanji untuk tidak bicara, tidak bertempur dan tidak berpisah jauh dari adiknya. Dan karena melanggar janji, ia sudah kena racun.

Tapi mungkin sekali, bahkan hal itu juga sudah diperhitungkan oleh nona Thia. Ia tahu bahwa Ouw Hui tidak mencintai dia seperti dia mencintainya. Maka itu, bukankah lebih baik mati secara begitu? Mati dengan mengorbankan diri, dengan menghisap racun dari badan sang kecintaan. Memang benar, kejadian itu adalah kejadian yang sangat menduka-kan. Tapi, bukankah lebih baik mati secara begitu?

Kalau benar hal itu sudah diperhitungkan Leng So, sungguh-sungguh tak kecewa dia menjadi murid Tok-chiu Yo-ong. Sungguh-sungguh tidak kecewa dia menjadi majikan Cit-sim Hay-tong, raja dari semua racun!

Hati wanita memang sukar ditebak. Hati wanita seperti Leng So lebih-lebih sukar ditebak.

Sesaat itu, barulah Ouw Hui mengerti, mengapa Tan Cong-to-cu mengucurkan air mata di To-jian teng. Pada malam itu, dalam hati kecilnya ia mencela Tan KeeLok yang dianggapnya seperti seorang nenek atau bocah yang masih suka menangis. Tapi sekarang. sekarang ia mengerti, betapa pedihnya ditinggal oleh seseorang yang dicintai untuk selama-lamanya.

Sesudah kenyang memeras air mata, ia segera memondong jenazah Leng So dan Ma It Hong ke pekarangan belakang, mengumpulkan kayu-kayu kering dan menumpuknya di dua tempat dan lalu membakar kedua jenazah itu. Dengan hati kosong melompong, ia mengawasi api yang berkobar-kobar, seolah-olah badannya sendiri akan turut dibakar menjadi abu. Lama ia berdiri terpaku, seperti orang hilang ingatan. Kemudian, sesudah mengucurkan lagi banyak air mata, ia menggali sebuah lubang yang besar dan mengubur jenazah Boh-yong Keng Gak dan isterinya.

Biarpun sudah tak makan sehari dan semalam, perutnya tetap kenyang. Pada waktu matahari mendoyong ke barat, kedua jenazah sudah menjadi abu. Ouw Hui lalu mencari dua buyung dan mengisinya dengan abu dan tulang.

"Aku akan menanam abu Jie-moay di samping kuburan kedua orang tuaku," pikirnya. "Biarpun ia bukan adik kandung, tapi kecintaannya melebihi kecintaan saudara kandung sendiri. Sesudah itu, aku harus pergi ke Kongsui, propinsi Ouwpak. untuk menanam abu Ma Kouwnio di dekat kuburan suaminya."

Ia balik ke kamar samping dan melihat buntalan Leng So, sekali lagi ia menangis segak-seguk. Selang Selang beberapa lama barulah ia membuka buntalan itu dan melihat alat-alat penyamaran, ia berkata dalam hatinya: "Jika aku berjalan tanpa menyamar, belum sehari mungkin aku sudah dicegat oleh kaki tangan Hok Kong An. Biarpun belum tentu aku merasa takut, tapi kalau diganggu terus-menerus, aku bakal berabe sekali." Memikir begitu, ia lantas saja menggunakan obat untuk mengubah warna dan memasang jenggot palsu.

Sesudah selesai berdandan, sambil menggendong kedua buyung yang berisi abu dan tulang, ia segera meninggalkan kelenteng itu.

Dengan penuh kedukaan, Ouw Hui berjalan ke jurusan selatan. Tengah hari itu ia tiba di Tin-koan-tun dan karena perutnya lapar, ia mampir di sebuah rumah makan. Baru saja ia duduk, di luar terdengar suara tindakan sepatu dan di lain saat, empat orang perwira kerajaan Ceng bertindak masuk. Yang paling dulu seorang yang bertubuh tinggi besar dan Ouw Hui segera mengenali, bahwa ia bukan lain daripada Can Tiat Yo, tokoh Eng-jiauw Gan-heng-bun. Ouw Hui kaget, buru-buru ia miringkan kepalanya.

Walaupun sudah menyamar, ia khawatir si orang she Can masih mengenalinya. Para pelayan lantas saja repot melayani keempat tamu itu.

"Mungkin sekali perjalanan mereka bersangkut paut denganku," kata Ouw Hui di dalam hati. "Cobalah aku mendengari pembicaraan mereka." Tapi sesudah memasang kuping beberapa lama, ia tidak mendengar hal yang penting, sehingga ia merasa sebal dan berniat segera berlalu.

Tapi sebelum ia berbangkit, sekonyong-konyong terdengar suara ketukan tongkat di sepanjang jalan, yang menandakan, bahwa seorang buta sedang mendatangi.

Begitu lekas orang itu masuk, jantung Ouw Hui memukul keras, karena dia adalah Cio Ban Tin yang sedang dicarinya. Pakaian musuh itu compang-camping, mukanya pucat, sedang tangannya mencekal tongkat yang biasa dibawa oleh seorang tabib keliling.

Dengan meraba-raba, Cio Ban Tin menemukan sebuah kursi yang perlahan-lahan lalu didudukinya. "Pelayan, berikan aku sebotol arak," serunya.

Melihat pakaiannya yang seperti pengemis, seorang pelayan merasa sangsi dan bertanya: "Apa kau punya uang?"

Cio Ban Tin merogoh saku dan mengeluarkan sepotong perak yang lalu ditaruh di atas meja.

"Baiklah, tunggu sebentar," kata si pelayan sambil tersenyum.

Begitu lekas Cio Ban Tin masuk, Can Tiat Yo dan kawan-kawannya saling memberi isyarat untuk membekuknya.

Sebagaimana diketahui, karena perbuatan Leng So, Ciangbunjin Tayhwee menjadi kacau dan semua orang sakit perut.

Para orang gagah menduga, bahwa sakit perut itu disebabkan racun yang disebar oleh Hok Kong An, sedang pihak Hok Kong An sendiri menaksir, bahwa kejadian itu adalah karena perbuatan "Tok-chiu Yo-ong".

Maka itulah, pembesar tersebut kemudian mengirim sejumlah perwira dan Wie-su ke Tiongkok Selatan untuk menjalankan tiga tugas:

Tugas pertama yang paling penting, ialah menangkap orang-orang Ang-hoa-hwee, Ouw Hui, Thia Leng So dan Ma It Hong serta merebut pulang kedua puteranya.

Tugas ke dua menangkap Cio Ban Tin yang dianggap sudah mengacau dan membubarkan Ciangbunjin Tayhwee dalam keadaan kalang kabut.

Tugas ke tiga ialah menangkap Tong Pay dan Wan-seng yang sudah mengetahui rahasia Hok Kong An.

Melihat Cio Ban Tin sudah menjadi buta, Can Tiat Yo jadi sangat girang. Sebab khawatir "Tok-chiu Yo-ong" berpura-pura, ia lantas saja berbangkit dan berkata: "Pelayan, mengapa meja kursi begitu sedikit? Di mana aku bisa duduk?" Sambil berkata begitu, ia memberi isyarat supaya si pelayan jangan membantah.

"Thio Ciangkui, selamat bertemu!" menyambungi seorang perwira.

"Dagang apa kau sekarang? Ada urusan apa kau datang di Tin-koan-tun?" (Ciangkui = Kuasa Toko).

"Aha! Lie Ciangkui bagaimana kau?" kata Can Tiat Yo. "Banyak untung? Aku sekarang berdagang berat."

"Untung apa?" kata perwira itu. "Cukup saja untuk melewati hari."

Sesudah omong kosong beberapa saat, Can Tiat Yo berkata: "Semua meja penuh. Biarlah kita duduk bersama-sama Tayhu (tabib)." Sehabis berkata begitu ia menarik kursi lalu duduk pada meja Cio Ban Tin.

Melihat Cio Ban Tin berdiam saja, hati Can Tiat Yo dan rekan-rekannya jadi makin besar. Sekarang terbukti, bahwa si tua benar-benar buta. Sambil menggapai kedua kawannya, Can Tiat Yo berkata: "Tio Ciangkui, Ong Ciangkui, mari duduk di sini! Kali ini siauwtee menjadi tuan rumah."

"Baik, baiklah," jawab mereka yang lalu menghampiri dan duduk di dekat Cio Ban Tin.

Meskipun matanya buta, kecerdasan si tua tidak berkurang.

Dari nada suara keempat orang itu, ia tahu, bahwa mereka adalah penduduk Pakkhia.

Dari pembicaraan mereka ia sudah bisa menebak siapa adanya mereka itu. Ia lantas saja berbangkit dan berkata:

"Pelayan perutku mendadak sakit. Sudahlah! Tak jadi aku makan minum."

Ia segera berbangkit, tapi Can Tiat Yo menekan pundaknya seraya berkata sambil tertawa: "Tayhu, jangan pergi dulu. Sesudah minum, baru kau boleh pergi."

Si tua tahu, bahwa ia tak bisa meloloskan diri lagi. Sambil tertawa dingin, ia lalu duduk lagi.

Beberapa saat kemudian, pelayan pelayan mengantarkan sayur-sayur dan arak. Sesudah menuang secawan arak, Can Tiat Yo berkata: "Tayhu, mari kita minum."

"Bagus, bagus!" kata si tua yang lalu menceguk kering cawan yang diangsurkan kepadanya. "Aku pun ingin mengajak kalian minum," katanya seraya mengangkat poci arak dengan tangan kanannya, sedang tangan kirinya meraba-raba cawan keempat perwira itu. Selagi menuang arak, ia mementil kukunya dan racun lantas saja turut masuk ke dalam cawan. Gerakan tangannya cepat dan wajar, sehingga tak dapat dilihat oleh manusia biasa.

Tapi, sesudah menyaksikan kelihayan "Tok-chiu Yo-ong", Can Tiat Yo dan rekan-rekannya tentu saja tak berani minum arak yang disuguhkan oleh si tua. Perlahan-lahan Can Tiat Yo mengangkat cawannya dan menukarnya dengan cawan si tua. Perbuatan itu dilihat oleh semua orang, kecuali Cio Ban Tin sendiri.

Ouw Hui menghela napas dan berkata dalam hatinya:

"Sesudah buta, kau masih juga mau mencelakakan manusia. Sekarang aku tak perlu turun tangan lagi." Ia segera berbangkit dan membayar uang makanan.

"Hayolah, keringkan cawan!" mengajak Can Tiat Yo sambil tertawa.

"Hayolah!" menyambungi ketiga kawannya, tapi tangan mereka tidak menyentuh cawan. Cio Ban Tin, yang tidak menyangka jelek, lantas saja mengangkat cawan yang berisi racun dan lalu menceguknya sehingga kering. Sesudah minum, pada kedua bibirnya tersungging senyuman menyeramkan karena ia merasa pasti, bahwa sebentar lagi keempat orang itu akan menjadi mayat.

Melihat begitu, Ouw Hui berduka. Pada detik penghabisan, ia merasa kasihan terhadap orang tua yang jahat itu, tapi yang bernasib sangat buruk. Dengan tindakan lebar ia segera bertindak ke luar.

* * *

Beberapa hari kemudian, tibalah Ouw Hui di Cong-ciu, di mana kedua orang tuanya dikuburkan. Di waktu masih kecil, beberapa tahun sekali Peng Sie-siok mengajaknya ke situ untuk berziarah. Pada tiga tahun berselang, ia pun datang ke situ.

Setiap kali berkunjung, untuk beberapa hari, berjam-jam ia berdiri terpaku di depan kuburan, dengan pikiran melayang-layang.

Betapa beruntungnya jika sekarang kedua orang tuanya masih hidup... jika kedua orang tua itu bisa menunggu sampai dia besar... jika mereka bisa menyaksikan ilmu silatnya yang sudah begitu tinggi.

Hari itu, waktu ia tiba di kuburan, cuaca sudah mulai gelap.

Dari sebelah kejauhan ia melihat seorang wanita yang mengenakan pakaian warna hijau muda, berdiri di samping kuburan. Karena di sekitar itu tidak terdapat kuburan lain, maka wanita tersebut sudah pasti datang untuk berziarah di kuburan kedua orang tuanya. "Apa dia sanak ayah ibuku?" tanyanya di dalam hati.

Dengan rasa heran, perlahan-lahan ia mendekati.

Ternyata wanita itu seorang setengah tua yang berparas sangat cantik. Mukanya potongan kwaci, hanya sayang, muka yang seayu itu kelihatannya sangat pucat, seolah-olah tidak ada da-rahnya. Melihat Ouw Hui, ia pun kaget dan sambil mendongak, ia mengawasi pemuda itu.

Tiongciu terpisah jauh dari Pakkhia dan sebab tak khawatir pengejaran, Ouw Hui sudah tidak mengenakan alat penyamaran lagi.

Tapi sesudah melalui perjalanan jauh, pakaiannya sangat kotor dan mukanya berdebu.

Melihat seorang pemuda yang tak dikenal, wanita itu tidak memperdulikan lagi dan lalu memutar kepalanya. Ouw Hui terkesiap. Ia segera mengenali, bahwa dia bukan lain daripada isteri Biauws Jin Hong yang lari mengikuti Tian Kui Long. Banyak tahun berselang, di Siang-kee-po, ia turut menyaksikan peristiwa yang menyayat hati. Ia telah menyaksikan cara bagaimana puteri Biauws Jin Hong berteriak-teriak memanggil-manggil "ibu" dan minta digendong, tapi wanita itu tidak meladeni dan lalu memutar kepalanya. Cara dia memutar kepala yang tak dapat dilupakan Ouw Hui.

"Biauws Hujin, bikin apa kau di sini seorang diri?" tanyanya dengan suara dingin.

Mendengar perkataan "Biauws Hujin", nyonya itu menggigil. Dengan paras muka terlebih pucat, ia memutar badan dan berkata dengan suara gemetar: "Kau...! Bagaimana kau tahu...." Ia menunduk dan tak dapat meneruskan perkataannya.

"Baru saja aku terlahir tiga hari, ayah dan ibuku sudah mengaso di sini untuk selama-lamanya." kata Ouw Hui dengan suara parau. "Seumur hidup aku tak mengenal kecintaan orang tua, tapi biarpun begitu... meskipun begitu, aku banyak lebih beruntung daripada puterimu. Hari itu, di Siang-kee-po, aku telah menyaksikan kerasnya hatimu. Kau cukup tega untuk menolak permintaan puterimu yang berteriak-teriak minta didukung.... Benar! Aku banyak lebih beruntung daripada puterimu."

Tubuh Lam Lan bergoyang-goyang, seakan-akan ia mau jatuh terjungkal. "Kau... siapa kau?" tanyanya.

Sambil menunjuk kuburan, Ouw Hui menjawab: "Aku datang di sini untuk memanggil 'ayah! ibu!' Tapi mereka tak dapat bicara denganku, tak bisa mendukung aku."

"Apakah kau... putera Tayhiap Ouw It To?" tanya pula nyonya itu.

"Benar," jawabnya. "Aku she Ouw bernama Hui. Aku pernah bertemu dengan Kim-bian-hud Biau Tayhiap. Aku juga pernah bertemu dengan puterimu."

"Apa mereka... mereka baik?" tanya Lam Lan dengan suara hampir tidak kedengaran.

"Tidak!" jawabnya.

Lam Lan mundur setindak. "Kenapa mereka?" tanyanya. "Ouw Siangkong, kumohon... kumohon kau sudi memberitahukan kepadaku."

"Biau Tayhiap telah dicelakakan oleh manusia busuk, sehingga kedua matanya buta," katanya dengan suara mendongkol. "Biau Kouwnio hidup tanpa rawatan."

Lam Lan terkejut dan berkata dengan mata membelalak: "Ilmu silatnya begitu tinggi.... Bagaimana ia bisa...."

Ouw Hui naik darahnya. "Di hadapanku kau masih coba berpura-pura!" bentaknya. "Tipu keji yang dijalankan oleh Tian Kui Long apa bukan keluar dari otakmu? Sungguh mujur kau berada di depan kuburan kedua orang tuaku. Kalau bukan begitu, dengan sekali tebas, aku akan mengambil jiwamu! Pergilah!"

"Dengan sebenar-benarnya aku tak tahu," kata Lam Lan. "Ouw Siangkong, apa matanya dapat disembuhkan?"

Melihat paras muka nyonya itu yang penuh kedukaan tercampur dengan sorot mohon dikasihani, hati Ouw Hui jadi lemas. Tapi di lain saat ia ingat, bahwa perempuan semacam Lam Lan pandai sekali berpura-pura dan mengingat begitu,

sesudah mengeluarkan suara di hidung, ia segera memutar badan dan berjalan pergi.

"Ouw Siangkong...!" Lam Lan sesambat. "Matanya buta.... Bagaimana dengan Lanjie...! Lan-jie...! Kau sungguh tak beruntung...." Tiba-tiba kedua matanya gelap dan ia roboh tanpa ingat orang lagi.

Mendengar suara gedubrakan, Ouw Hui kaget dan menengok.

Ia bersangsi sejenak, tapi akhirnya ia kembali dan memegang nadi nyonya itu. Ia mendapat kenyataan, bahwa Lam Lan bukan berlagak pingsan.

Ketukan nadi sangat lemah dan jika tidak ditolong, ia bisa segera binasa. Itulah kejadian yang tidak disangka-sangka.

Buru-buru Ouw Hui menekan bibir Lam Lan dan mengurut iganya. Selang beberapa lama, barulah dia tersadar. "Ouw Siang-kong," katanya dengan suara lemah, "Mati hidupku tak menjadi soal. Aku hanya ingin memohon supaya kau sudi memberitahukan sebenar-benarnya, apa yang sudah terjadi atas dirinya dan atas diri Lanjie."

"Apa benar kau masih memikirkan mereka?" tanya Ouw Hui.

"Pengakuanku mungkin tak dipercaya olehmu," jawabnya. "Tapi selama beberapa tahun, siang dan malam aku selalu ingat mereka. Aku tahu, bahwa aku tidak bisa hidup lama lagi di dalam dunia ini. Aku hanya mengharap, supaya pada sebelum menutup mata, aku bisa bertemu lagi dengan mereka. Tapi, mana aku punya muka untuk pergi menemui mereka? Hari ini aku datang ke mari, sebab dulu, waktu baru menikah, Biau Tayhiap telah mengajak aku berziarah di kuburan ini, untuk bersembahyang di hadapan mendiang ayah dan ibumu. Biau Toako mengatakan, bahwa selama hidupnya, orang yang dikaguminya hanya Ouw tayhiap berdua isterinya. Dulu, waktu berada di sini, dia telah bicara banyak sekali denganku...."

Sekarang Ouw Hui yakin, bahwa Lam Lan tidak berpura-pura. Sebagai seorang mulia yang hatinya lembek, rasa kasihannya lantas saja muncul.

"Baiklah," katanya, "Aku akan menceritakan apa yang terjadi atas diri Biauww Tayhiap dan puterinya." Ia segera menuturkan cara bagaimana kedua mata Biauww Jin Hong kena racun, cara bagaimana musuh-musuhnya dipukul mundur dan sebagainya. Mengenai perannya yang sudah menolong pendekar itu, ia hanya memberitahukan sepintas lalu.

Sehabis ia bercerita, Lam Lan segera menghujani dengan rupa-rupa pertanyaan. Bagaimana makan pakainnya ayah dan anak itu? Lan-jie mengenakan pakaian apa? Apa sutera, apa kain kasar? Apa pakaian itu dibeli dari toko atau dibuat oleh penjahit?

Ouw Hui menghela napas. "Mana aku tahu?" katanya. "Jika kau begitu memikirkan mereka, mengapa...." Ia lantas saja berbangkit dan berkata: "Sekarang aku mau cari rumah penginapan. Hari ini sebenarnya aku ingin mengubur abu dan tulang Jie-moayku. Tapi karena sudah magrib, biarlah be-sok saja aku datang lagi."

"Baiklah, besok aku pun akan datang lagi ke mari," kata nyonya itu.

"Jangan," Ouw Hui mencegah, "Tak ada apa-apa lagi yang bisa diberitahukan kepadamu." Ia berdiam sejenak seperti orang berpikir dan kemudian bertanya: "Biauww Hujin, apakah kedua orang tuaku binasa dalam tangan Biauww Jin Hong?"

Lam Lan mengangguk. "Dia pernah memberitahukan hal itu kepadaku..." katanya.

Sesaat itu tiba-tiba terdengar teriakan orang:

"A-lan...! A-lan...! Di mana kau?" paras muka Ouw Hui lantas saja berubah, karena orang yang berteriak adalah Tian Kui Long.

"Dia cari aku!" kata Lam Lan. "Besok lohor harap kau datang ke mari. Aku akan menceritakan hal kedua orang tuamu!"

"Baiklah, besok lohor kita bertemu lagi di sini," kata Ouw Hui Karena sungkan bertemu dengan si orang she Tian, ia segera menyembunyikan diri di belakang kuburan. "Besok aku akan menyelidiki sebab musabab kematian ayah dan ibu," katanya di dalam hati. "Jika Tian Kui Long turut tersangkut, aku pasti tak akan mengampuni dia. Mungkin Biau Hui akan coba melindunginya. Tapi dengan penyelidikan seksama, kupercaya aku akan bisa mengorek rahasia. Apa perlunya Tian Kui Long datang di Congciu?"

Sementara itu, Lam Lan sudah berjalan pergi, tapi tindakannya tidak ditujukan ke arah Tian Kui Long, yang masih terus memanggil-manggil. Sesudah berjalan beberapa puluh tombak, barulah ia menjawab: "Di sini!"

"Ah!" demikian terdengar suara si orang she Tian yang lalu menghampiri Lam Lan dengan berlari-lari.

"Jalan-jalan saja tidak boleh," kata Biau Hui. "Mengapa kau menilik aku begitu keras?"

"Siapa yang menilik kau?" demikian sayup-sayup terdengar suara Tian Kui Long. "Karena, Sesudah menunggu lama, kau masih juga belum muncul. aku memikir keselamatanmu. Tempat ini sangat sepi..." Mereka berjalan pergi dan pembicaraan mereka tidak kedengaran lagi.

"Ah, lebih baik aku menemani ayah dan ibu semalaman," pikir Ouw Hui. "Kalau menginap di kota, mungkin aku bertemu dengan manusia she Tian itu." Ia segera membuka buntalannya dan mengambil makanan kering untuk menangsak perut.

Sambil memeluk lutut, ia duduk di samping kuburan dengan pikiran melayang-layang.

Angin musim ron-tok meniup dengan kerasnya, sehingga ia merasa sangat dingin dan daun-daun kuning jatuh menimpa tubuhnya sesudah menari-nari di tengah udara.

Tak lama kemudian, sang retnbulan muncul dan ia lalu merebahkan badan di pinggir kuburan.

Kira-kira tengah malam, tiba-tiba ia disadarkan oleh suara kaki kuda yang mendatangi dari tempat jauh. "Siapa yang datang di tengah malam buta?" tanyanya di dalam hati. Kuda itu dikaburkan dengan kecepatan luar biasa, tapi sesudah bejadi dalam jarak dua tiga li, suara tindakannya berubah lambat, menghampiri kuburan setindak-setindak.

Mungkin sekali si penunggang kuda sudah turun dari tunggangannya dan sedang mencari sesuatu sambil menuntun binatang itu.

Karena suara tindakan menuju ke arahnya, maka Ouw Hui segera menyembunyikan diri di antara alang-alang.

Tak lama kemudian, dengan bantuan sinar bulan sisir, ia melihat bayangan manusia yang bertubuh langsing kecil, yang mendatangi sambil menuntun kuda.

Waktu orang itu bejadi dalam jarak belasan tombak, mendadak jantung Ouw Hui memukul keras, karena orang yang rnengenakan jubah pertapaan itu bukan lain daripada Wan-seng.

Dengan hati berdebaran, ia mengawasi si nona. Ia ingin memanggilnya, tapi lidahnya seperti terkancing. "Perlu apa ia datang ke sini?" tanyanya di dalam hati. "Apa ia tahu aku berada di sini? Apa ia datang untuk mencari aku?"

Beberapa saat kemudian, Wan-seng berdiri tegak di depan kuburan dan dengan suara perlahan ia membaca huruf-huruf di atas batu nisan: "Kuburan Liao-tong Tayhiap Ouw It To bersama isteri". Sesudah berdiam sejenak, ia berkata pula: "Di depan kuburan tidak terdapat abu kertas. Kalau begitu ia

belum datang di sini...." Mendadak ia batuk-batuk, batuknya keras dan tak henti-hentinya.

Ouw Hui terkejut, "Dia sakit. Sakit berat," katanya di dalam hati.

Sesudah batuk itu mereda dan kemudian berhenti, Wan-seng menghela napas berulang-ulang dan berkata dengan suara perlahan: "Kalau dulu aku tidak bersumpah di hadapan Suhu, selama hidup aku bisa mengikuti kau, bersama-sama mengelilingi dunia untuk menolong sesama manusia. Ah! Kalau bisa kejadian begitu, sungguh beruntung diriku ini. Ouw Toako, kau menderita, tapi kau tak tahu, bahwa penderitaanku, sepuluh kali lebih hebat daripada kau."

Dalam beberapa kali pertemuan dengan Ouw Hui, Wan-seng selalu memperlihatkan sikap yang sukar ditebak. Kalau bukan berada di tempat yang sepi itu di tengah malam buta, si nona pasti tak akan mengeluarkan rahasia hatinya. Sesudah berkata begitu, ia batuk-batuk lagi dan coba mempertahankan din dengan memegang batu nisan.

Sampai di sini Ouw Hui tak dapat menahan sabar lagi. Ia melompat ke luar dari tempat sem-bunyi dan berkata dengan suara halus: "Mengapa kau datang ke sini? Kau harus bisa menjaga diri."

Wan-seng kaget tak kepalang. Ia mundur setindak, kedua telapak tangannya dilintangkan di depan dada. Begitu melihat pemuda itu, paras mukanya lantas saja berubah merah.

"Kau...!" bentaknya dengan suara gusar. "Berani sungguh kau bersembunyi dan mendengar pembicaraan orang!"

Dengan rasa cinta yang meluap-luap, Ouw Hui jadi nekat dan ia segera berkata dengan suara nyaring: "Wan Kouwnio, bahwa aku mencintai kau dengan segenap jiwa dan raga, adalah hal yang sudah diketahui olehmu. Perlu apa kau menderita sendirian? Marilah kita bersama-sama pergi menemui gurumu dan menceritakan segala apa kepada beliau,

supaya kau bisa kembali lagi ke dunia biasa. Dengan demikian, kita akan bisa hidup bersama-sama sampai di hari tua. Apakah kau setuju?"

Sekali lagi Wan-seng batuk-batuk, lebih keras daripada tadi. Ia membungkuk sampai memegang batu nisan. Bukan main rasa kasihannya Ouw Hui.

Ia mendekati dan berkata dengan suara lemah lembut:

"Sudahlah! Kau jangan bersusah hati...." Mendadak, diiring dengan batuk, si nona muntahkan darah!

Ouw Hui terkesiap. "Kau terluka?" tanyanya.

"Dilukai oleh bangsat Tong Pay," jawabnya.

"Di mana dia sekarang?" tanya p/ula Ouw Hui. "Sekarang juga aku akan cari padanya."

"Dia sudah dibinasakan olehku," kata Wan-seng.

Pemuda itu girang. "Aku memberi selamat, bahwa kau sudah dapat membalas sakit hati," katanya. Sejenak kemudian, ia bertanya lagi: "Di bagian mana kau terluka? Mengasolah."

Sesudah Wan-seng duduk, Ouw Hui berkata pula: "Sesudah terluka, sepantasnya kau harus banyak mengaso. Mengapa di tengah malam buta kau datang ke mari dengan menunggang kuda?"

Wan-seng memutar kepala dan mengawasi pemuda itu. Di dalam hati ia berkata: "Aku memang perlu mengaso. Kedatanganku ke mari adalah untuk kepentinganmu." Sesudah mengawasi dengan mata tajam, tiba-tiba ia bertanya: "Mana adik Thia? Mengapa ia tidak bersama-sama kau?"

Air mata Ouw Hui lantas saja mengucur. "Dia... dia;.. sudah meninggal dunia," jawabnya terputus-putus

Wan-seng kaget tak kepalang. Sambil bangkit, ia menegas:

"Meninggal dunia? Bagaimana... bisa begitu?" :

Dengan suara parau Ouw Hui menuturkan segala kejadian, cara bagaimana Leng So sudah mengorbankan jiwa untuk menolong dirinya. mendengar cerita itu, air mata si nona mengalir turun dari kedua pipinya yang pucat. Lama mereka berdiri terpaku tanpa mengeluarkan sepatah kata. Dalam otak mereka berkelebat-kelebat pula kejadian-kejadian di masa lampau, mereka ingat pula sepak terjang nona Thia yang penuh dengan jiwa seorang ksatria.

Makin lama hawa jadi makin dingin. Waktu angin meniup keras, Wan-seng menggigil. Ouw Hui segera membuka jubah luarnya dan menyelimuti punggung si nona. "Kau tidurlah," bisiknya.

"Tidak," kata Wan-seng, "Sesudah bicara, aku... aku akan segera berlalu."

"Kau mau pergi ke mana?" tanya Ouw Hui dengan suara kaget.

Sambil menatap wajah pemuda itu, si nona berkata: "Ouw Toako, kita tidak boleh berdiam lama-lama di sini. Di tengah jalan aku mendapat warta dan buru-buru kudatang ke mari."

"Warta apa?" tanya Ouw Hui.

"Waktu Tong Pay kabur dari Ciangbunjin Tay-hwee, aku lalu mengejanya," ia menerangkan. "Bangsat itu sangat lihay, aku tak berhasil menyusulnya. Aku ingat, bahwa sesudah digusari Hok Kong An, dia tentu akan buru-buru pulang ke rumahnya di Ouwpak untuk menyuruh keluarganya kabur ke tempat lain."

"Bagus, kau bisa memikirkan tepat sekali," memuji Ouw Hui.

Wan-seng tersenyum dan berkata pula: "Sebagai seorang yang bergelar Kam-lim-hui-cit-seng, dia tentu mempunyai banyak sekali kenalan. Tapi kuanggap, karena pada hakekatnya dia manusia licik, belum tentu dia mempunyai

sahabat sejati. Dalam bahaya, belum tentu ada orang yang berani menolongnya. Maka itu, menurut pendapatku, dia sendiri mesti pulang untuk menyampaikan warta kepada keluarganya dan mengatur segala sesuatu. Demikian aku lalu mengejar ke jurusan barat daya. Tiga hari kemudian, di Ceng-hong-tiam aku berhasil menyusul dia. Kita bertempur di sawah kaoliang dan aku telah dapat membinasakannya, tapi aku sendiri terluka."

Ouw Hui menghela napas.

Sesudah berdiam sejenak, si nona melanjutkan penuturannya: "Beberapa hari aku mengaso di sebuah rumah penginapan untuk mengobati luka. Apa mau, aku bertemu dengan beberapa busu Hok Kong An yang juga kebetulan menginap di situ dan diantara mereka terdapat Ciu Tiat Jiauw. Aku segera menegurnya dan menjanjikan satu tempat untuk bicara dengannya."

"Kau terluka, apa kau takut?" tanya Ouw Hui sambil tersenyum.

"Aku menghadihkannya dengan sebuah jasa yang sangat besar." jawab si nona. "Andaikata ia masih membenci aku, dengan diberikannya hadiah itu, kebenciannya akan segera menghilang. Aku memberitahukan kuburan Tong Pay kepadanya. Dengan memenggal kepala si orang she Tong dan membawanya kepada Hok Kong An, bukankah dia membuat sebuah jasa besar? Benar saja ia merasa sangat berterima kasih. Kata aku: 'Ciu Toaya, jika kau menangkap aku, kau memang akan mendapat pahala. Tapi Ouw Toako pasti tak akan berpeluk tangan dan segala rahasiamu akan pecah.' Dia be-nar-benar seorang pintar. 'Aku merasa takluk terhadap Ouw Toako," katanya. 'Sudah pasti aku tak akan berani membuat kedosaan terhadapnya. Kuharap kau suka memberitahukan Ouw Toako, bah-wa bersama tiga puluh lebih jagoan istana, Tian Kui Long akan datang di Ciongcu

untuk coba menangkapnya di kuburan kedua orang tuanya.' Sesudah begitu, ia lantas berlalu."

Ouw Hui kaget bukan main. "Mereka mau coba menangkap aku di sini?" ia menegas.

Si nona mengangguk. "Benar," katanya. "Aku merasa bingung karena khawatir tidak keburu memberitahukan kau. Hai! Atas berkah Tuhan, akhirnya aku bertemu dengan kau di sini...."

Sambil mengawasi muka Wan-seng yang kurus dan pucat, Ouw Hui berkata dalam hatinya: "Untuk menolong jiwaku, entah berapa hari dan malam ia tak tidur."

"Bagaimana Tian Kui Long tahu kuburan kedua orang tuamu berada di sini?" tanya Wan-seng. "Juga, bagaimana dia tahu bahwa kau bakal datang ke mari. Ouw Toako, seorang gagah tak dapat melawan musuh yang berjumlah terlalu besar. Maka itu, untuk sekarang sebaiknya kau menyingkir dulu."

"Siang tadi aku bertemu dengan BiauW Hujin dan aku telah berjanji untuk bertemu pula besok lohor," kata Ouw Hui.

"Siapa BiauW Hujin?" tanya si nona.

Dengan ringkas OuW Hui segera menceritakan riwayat Lam Lan.

"Ouw Toako, perempuan itu tak boleh dipercaya," kata Wan-seng dengan suara khawatir. "Suami dan puterinya sendiri, ia tak perdulikan. Kau harus menyingkir secepat mungkin."

Ouw Hui segera memberitahukan, bahwa menurut pendapatnya, Lam Lan tidak main gila.

Di samping itu, ia pun sangat ingin tahu sebab musabab dari kebinasaan kedua orang tuanya. Karena itu, demikian katanya, ia ingin bertemu lagi dengan nyonya itu.

"Ouw Toako, Tian Kui Long sudah berada di sekitar tempat ini, sehingga mungkinkah Biau Hujin tidak memberitahunya tentang pertemuan antara dia dan kau," kata Wan-seng dengan suara jengkel. "Ouw Toako, mengapa kau tak mau dengar perkataanku. Malam-malam aku datang di sini. Apakah kau tidak memandang aku, sedikit pun jua?"

Ouw Hui kaget dan buru-buru ia berkata: "Kau benar. Akulah yang salah."

"Aku bukan ingin kau mengaku bersalah," kata si nona.

Ouw Hui segera menghampiri tunggangan Wan seng dan sambil mencekal les, ia berkata: "Baiklah. Kau naiklah. Kita pergi ke jurusan barat."

Sebelum Wan-seng melompat ke punggung kuda, tiba-tiba di empat penjuru terdengar suara teriakan dan sorak-sorak.

Sudah kasep! Musuh ternyata sudah mengurung kuburan itu.

<http://kangzusi.com>

"Perempuan itu ternyata sudah menjual aku," kata Ouw Hui dengan gusar. "Mari kita menerjang ke barat." Di dalam hati ia merasa bingung, sebab didengar dari suara teriakan-teriakan itu, jumlah musuh pasti bukan kecil. Jika Wan-seng tidak terluka, dengan mudah mereka akan dapat meloloskan diri. Tapi sekarang ia merasa keder.

"Ouw Toako, kau menerjang saja ke arah barat, tak usah perdulikan aku," kata si nona. "Aku sendiri mempunyai akal untuk meloloskan diri."

Darah Ouw-Hui bergolak. "Jangan rewel!" bentaknya. "Mati atau hidup kita bersama-sama. Ikut aku!"

Dibentak begitu si nona malah merasa beruntung. Karena tak kuat menggunakan senjata pecutnya, maka ia lantas saja mengedut les dan mengikuti pemuda itu dari belakang.

Baru saja mereka lari beberapa tombak, di sebelah depan sudah menghadang lima musuh. "Kalau mau selamat, aku tidak boleh sungkan-sungkan lagi," kata Ouw Hui di dalam hati. Dengan waspada dan tangan mencekal golok, ia maju terus.

Di lain saat, dua orang busu dari gedung Hok Kong An, yang satu bersenjata pecut besi, yang lain Kwie-tauw-to (golok kepala setan), menerjang dari kiri dan kanan. Begitu melihat gerakan mereka, Ouw Hui tahu, bahwa mereka bukan lawan enteng dan kalau sampai bertempur, paling sedikit ia harus melayani dalam delapan jurus,:

Biarpun menang, mereka tentu sudah dikurung oleh lebih banyak musuh dan sukar meloloskan diri lagi.

Maka itu, sambil melompat tinggi, ia membacok musuh yang berdiri di ujung kiri.

Busu itu, yang bersenjata pedang, lantas saja mengangkat senjatanya untuk menangkis.

Selagi badannya masih berada di tengah udara, Ouw Hui mengerahkan Lwee-kang ke badan golok dan berbareng, bagaikan kilat ia mencndang dada busu yang keempat, yang begitu kena, lantas saja terpental dan muntahkan darah. Busu yang bersenjata pedang - begitu lekas pedangnya kebentrok dengan golok Ouw Hui - tiba-tiba merasakan tekanan semacam tenaga yang sangat hebat, dari lengan terus ke jantungnya, seolah-olah disodok toya besi, sehingga tanpa mengeluarkan suara, ia roboh pingsan.

Melihat lihaynya pemuda itu, semua busu jadi kagum dan keder. "Ouw Toaya!" bentak busu yang bersenjata golok Kwie-tauw-to. "Aku, Sutouw Lui, meminta pengajaran."

"Cia Put Tong juga memohon petunjuk dari Ouw Toaya," menyambungi kawannya yang bersenjata pecut besi.

"Bagus!" kata Ouw Hui sambil memutar goloknya dan mengirim tiga serangan dengan beruntun-runtun. Kedua musuh itu tidak berani menangkis, mereka menyelamatkan diri dengan berkelit dan melompat mundur.

"Ouw Toaya!" teriak busu yang ketiga. "Aku Koan...." Ia tak dapat meneruskan perkataannya, karena belakang golok Ouw Hui sudah keburu mampir di batok kepalanya yang jadi remuk dan dia roboh tanpa berkutik lagi.

Sutouw Lui dan Cia Put Tong melompat mundur beberapa kali, tapi mereka tetap menghadang di depan Ouw Hui. Di lain saat, dengan diiring teriakan-teriakan, empat busu lainnya sudah berdiri di belakang Sutouw Lui dan Cia Put Tong.

Sejenak kemudian, jumlah musuh bertambah lebih besar.

Ouw Hui mengeluh.

Dengan jurus Ya-cian Pat-hong Cong-to-sit, yaitu dengan menggunakan kaki kiri sebagai as, sambil memutar golok, ia memutar badan beberapa kali.

Dengan beberapa putaran itu, ia sudah menghitung jumlah musuh: Di sebelah barat, enam orang, sebelah timur tiga orang, sebelah selatan dan utara masing-masing lima orang, sehingga semuanya sembilan belas orang.

Sekonyong-konyong terdengar tertawa yang panjang dan nyaring, diikuti dengan suara seorang: "Saudara Ouw, selamat bertemu! Makin lama kepandaianmu makin tinggi. Tak salah kata orang, kalau mau cari jago, carilah di antara orang-orang muda!" Orang yang bicara itu bukan lain daripada Tian Kui Long.

Biarpun hatinya panas, Ouw Hui tidak meladeni. Dengan mata tajam, ia mengawasi enam musuh yang berdiri di sebelah barat. Empat orang lantas saja memperkenalkan diri: "Aku yang rendah Thio Leng!" "Touw Bun Houw meminta

pengajaran!" "Ouw Toaya, untuk kedua kalinya Teng Bun Cim bertemu denganmu!"

"Huh-huh! Loohu Tan Keng Thian!" Cepat bagaikan kilat, Ouw Hui menerjang. Sebelum berhadapan dengan keenam musuh itu, mendadak ia membelok ke utara.

Dengan jeriji tangan kiri, ia menotok dada busu kedua yang berdiri di sebelah utara.

Orang yang bersenjata Poan-koan-pit itu adalah ahli tiam-hiat (ilmu menotok jalan darah). Melihat sambaran jari tangan, ia menda-hului menotok jalan darah Coat-pee-hiat, di bahu kanan Ouw Hui, dengan Poan-koan-pit yang dicekal dalam tangan kanannya.

Itulah jurus lihay, membela diri dengan menyerang. Ouw Hui menyerang lebih dulu, tapi karena Poan-koan-pit lebih panjang, maka senjata itu sudah mendahului menotok bahunya.

Di luar dugaan, pada saat ujung pit baru menyentuh kulit, sekonyong- konyong Ouw Hui membalik tangannya dan mencengkeram badan pit yang lalu disodokkan ke depan. Dengan mengeluarkan suara "huh!" senjata makan tuan, pit itu amblas di tenggorokan majikannya.

Hampir berbareng di belakang Ouw Hui terdengar suara dua orang yang memperkenalkan diri. "Aku Oey Ciauw!" "Ngo Kong Coan minta pelajaran!" Angin menyambar dan dua batang golok meluncur ke punggung Ouw Hui. Dengan cepat pemuda itu melompat ke depan, sehingga kedua senjata itu membacok angin. Sambil memutar badan, Ouw Hui membabat, dari bawah ke atas, untuk memutuskan pergelangan tangan Oey Ciauw.

Ba-batan itu adalah salah satu jurus terlihay dari Ouw-kee To-hoat dan sukar dapat dielakkan biarpun oleh seorang ahli silat yang berkepandaian tinggi.

Apa mau, Oey Ciauw adalah ahli dalam ilmu Toa-kin-na-chiu (ilmu menangkap dan mencengkeram). Di samping itu, ia mempunyai mata yang sangat jeli dan otaknya bisa berpikir cepat. Demikianlah, begitu melihat sambaran golok ke arah pergelangan tangannya, dalam keadaan kesusu, ia segera melemparkan goloknya, membalik tangannya dan mencengkeram belakang golok Ouw Hui.

Muka Oey Ciauw tak karuan macam - kumisnya seperti kumis tikus, kepalanya kecil, matanya sipit.

Tapi si muka jelek sangat lihay, gerakannya malah lebih cepat dari gerakan Ouw Hui.

Sebelum Ouw Hui tahu apa yang terjadi, belakang goloknya sudah dicengkeram dengan lima jeriji yang seperti cakar ayam. Dengan mengandalkan tenaganya yang besar, ia membacok terus.

Tapi tenaga Oey Ciauw tak kurang besarnya. Bukan main kagetnya Ouw Hui, karena goloknya tidak bergerak.

Bahna kagetnya, untuk sejenak pemuda itu berdiri terpaku. Dalam tempo yang sependek itu, tiga musuh sudah menyerang dari belakang.

Pada saat yang sangat berbahaya, Ouw Hui menghitung-hitung apa yang harus diperbuatnya.

Sebelum ketiga musuh yang menyerang dari belakang bisa melukai dirinya, ia masih mempunyai tempo sedetik dua detik. Ia masih mempunyai tempo "membereskan" Oey Ciauw. Ia mengerti, bahwa dirinya sedang menghadapi bahaya besar, dikurung oleh banyak orang. Musuh yang berada di depannya, yaitu Oey Ciauw, adalah musuh berat.

Kalau ia dapat merobohkannya, tekanan atas dirinya jadi banyak berkurang.

Memikir begitu, ia lantas saja melepaskan goloknya yang dicengkeram dan menghantam dada musuh dengan kedua

telapak tangannya. "Buk!" tubuh Oey Ciauw bergoyang-goyang, tapi ia tak sampai jatuh, hanya golok terlepas dari cengkeramannya.

Dengan cepat Ouw Hui menangkap gagang golok, memutar tubuh dan menangkis tiga senjata yang sudah menyambar punggungnya.

Ketiga busu itu ialah Ngo Kong Coan, Tan Keng Thian dan seorang lagi yang bertubuh tinggi besar dan bersenjata toya lembaga, yang beratnya empat puluh kali lebih.

Begitu goloknya kebentrok dengan tiga senjata musuh, Ouw Hui merasa adanya menyesak dan baru saja ia mau melompat ke samping, dari kiri kanan sudah menerjang dua musuh lain.

Dalam kerepotan mengurung Ouw Hui, para busu tidak memperhatikan Wan-seng yang menunggang kuda. Dengan hati berdebar-debar Wan-seng memperhatikan jalannya pertempuran.

Begitu melihat keadaan Ouw Hui yang sangat berbahaya, ia segera mengedut les dan selagi tunggangannya lompat menerjang, ia mengayun cambuk dan menghantam leher seorang busu. Musuh itu justru sedang menyerang sambil memperkenalkan dirinya: "Aku Him It Lek minta...." Ia tidak bisa meneruskan perkataannya, sebab lehernya keburu dilibat cambuk. Walaupun bertenaga besar, tapi karena napasnya menyesak dan tak dapat menahan terjangan kuda, ia segera roboh terjengkang dan diinjak tunggangan Wan-seng. Thio Leng yang berada di dekatnya juga turut terpelanting.

Sesudah dua musuh roboh, Ouw Hui menyerang hebat dan dengan beruntun ia menjatuhkan Touw Bun Houw dan Teng Bun Cim. Baru saja ia mau melompat untuk menyerang lain musuh, sekonyong-konyong di belakangnya menyambar kesiuran angin yang sangat hebat.

Tanpa memutar badan, ia menangkis dengan goloknya dengan jurus Go-houw Koay-bong Hoan-sin (Harirнау dan ular besar membalik badan). "Trang!" ia merasa senjatanya berubah enteng - kena dibabat putus dengan senjata musuh yang seketika itu sudah membacok lagi! Ia terkesiap, kaki kirinya menotol bumi dan tubuhnya lantas saja melesat setombak lebih jauhnya. Tapi meskipun begitu, pundak kirinya sakit dan ia tahu bahwa senjata musuh sudah menggores badannya.

Begitu lekas kaki kanannya hinggap di bumi, tangan kirinya menepuk, tangan kanannya menggaet dan ia sudah berhasil merebut sebilah golok dari tangan seorang busu. Itulah gerakan dari ilmu Kong-chiu Jip-pek-to (Dengan tangan kosong ma-suk dalam rimba golok) yang dijalankan dengan kecepatan luar biasa. Sedikit saja ia terlambat, punggungnya tentu sudah kena dibacok dengan golok mustika Tian Kui Long yang terus mengejar dari belakang.

Di lain detik, ia sudah memutar badan untuk menghadapi manusia busuk itu.

Tentu saja ia tidak berani mengadu senjata dengan golok mustika si orang she Tian yang dikenal sebagai mustika partai Thian-liong-bun. Sambil melompat ke sana sini dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan, ia melayani jago Thian-liong-bun itu.

Baru saja bertempur tujuh delapan jurus, belasan musuh sudah meluruk dan mengepungnya, sedang tiga musuh lainnya menyerang Wan-seng. Karena memikirkan keselamatan si nona, perhatian Ouw Hui jadi terpecah dan "Trang!" golok yang dicekalnya kembali terbabat putus.

Si orang she Tian jadi girang sekali. Dengan tekad untuk mengambil jiwa pemuda itu, ia menyerang makin hebat, dibantu oleh kaki tangan Hok Kong An.

Ouw Hui berkelahi mati-matian tapi keadaannya makin lama jadi makin jelek. "Cres!" pundak kirinya kembali digores pedang seorang busu.

"Orang she Ouw lekas menakluk!" teriak seorang.

"Kau seorang gagah perlu apa kau mengorbankan jiwa secara cuma-cuma?" menyambungi yang lain.

Beberapa busu lain, yang rupanya merasa sayang akan kegagahan Ouw Hui, juga coba membujuk. Tapi Tian Kui Long sendiri terus menyerang sehebat-hebatnya tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Semangat Ouw Hui mulai runtuh. Ia merasa, bahwa ajalnya sudah tiba.

Mendadak, mendadak saja, dari sebelah kejauhan terdengar seruan seorang wanita: "Tian Toako, jangan binasakan jiwa pemuda itu!" Ouw Hui mengertak gigi karena ia segera mengenali, bahwa orang yang berteriak itu adalah Lam Lan.

"Tak perlu kau berlagak mulia!" bentaknya.

Hampir berbareng, karena lengah, pinggangnya kena ditendang. Ia gusar tak kepaiang, tangan kanannya menyambar bagaikan kilat dan menangkap kaki musuh yang menendang itu.

Dengan gemas ia memutar badan musuh yang digunakan sebagai senjata, sehingga kawan-kawannya tidak berani terlalu mendesak. Orang itu adalah Thio Leng, yang sebab dibulang-balingkan, sudah tak ingat orang lagi.

Sementara itu, Wan-seng pun berada dalam bahaya besar. Ia menerjang kian ke mari dan kudanya yang sudah kena beberapa bacokan meringkik tak henti-hentinya. Sambil menenteng Thio Leng, Ouw Hui menerjang dan mendekati si nona. "Ikut aku," katanya.

Wan-seng melompat turun dari tunggangannya dan mereka lari ke kuburan Ouw It Tin.

Di samping kuburan terdapat sebuah pohon pek yang sudah tua dan dengan membelakangi pohon itu, mereka mempertahankan diri. Untuk sementara musuh tidak bisa berbuat banyak.

Sambil mengangkat tubuh Thio Leng tinggi-tinggi, Ouw Hui membentak: "Hei! Kamu mau kawanmu ini mampus atau hidup? Katakan saja!"

Selagi para busu bersangsi, si orang she Tian berteriak: "Siapa yang dapat membinasakan pengkhianat Ouw Hui akan mendapat hadiah besar dari Hok Thayswee!" Dengan berkata begitu, ia ingin menunjukkan, bahwa mati hidupnya Thio Leng tidak menjadi soal. Tapi busu-busu itu yang sedikitnya masih mempunyai rasa setia kawan, tetap bersangsi untuk segera menyerang. Melihat begitu, sambil memutar goloknya Tian Kui Long mulai membuka serangan.

Ouw Hui terkejut. Ancamannya sudah tidak berguna lagi. Ia tahu, bahwa jalan satu-satunya untuk meloloskan diri ialah coba menangkap Biauwh Hujin untuk dijadikan semacam "barang tanggungan". Tapi nyonya itu berdiri jauh, terpisah belasan tombak dari tempat berdirinya. Melihat kedatangan Tian Kui Long, ia segera meraba-raba tubuh Thio Leng untuk mencari senjata. Tiba-tiba tangannya menyentuh kantong piauwh. Dengan tangan kiri ia menotok jalan darah busu itu, sedang tangan kanannya mencopot kantong piauwh. Ia mengambil sebatang piauwh dan sambil mengerahkan Lweekang ia menirnpuk kempungan si orang she Tian sekeras-kerasnya.

Senjata rahasia itu menyambar dengan kecepatan luar biasa dan waktu Kui Long tahu dirinya diserang, piauwh sudah berada dalam jarak setengah kaki dari kempungannya. Secepat kilat ia menyampok dengan goloknya dan piauwh itu terbabat putus jadi dua potong. Tapi potongan piauwh

menyambar terus dan menggores betis kanannya. Sesaat itu terdengar teriakan menyayat hati dan seorang busu terjengkang dengan sebatang piauw menancap di lehernya.

"Bangsat kecil!" caci Kui Long dengan gusar. "Aku mau lihat apa hari ini kau masih bisa meloloskan diri." Tapi biarpun begitu, untuk sementara ia tidak berani terlalu mendesak dan hanya memerintahkan supaya semua busu mengurung dari sebelali kejauhan.

Busu yang dikirim oleh Hok Kong An untuk membinasakan Ouw Hui semuanya berjumlah dua puluh dua orang. Dalam pertempuran tadi yang sangat dahsyat, sembilan antaranya sudah mati atau terluka, sedang Ouw Hui sendiri pun terluka berat. Sampai pada saat itu, yang mengurung Ouw Hui dan Wan-seng adalah tiga belas busu. Di antara mereka ada beberapa yang merasa sayang akan kegagahan pemuda itu dan beberapa kali mereka menganjurkan supaya Ouw Hui menakluk.

Dalam keadaan putus asa, Ouw Hui mencekal tangan Wan-seng dan berkata: "Wan Kouwnio, biarlah kita binasa bersama-sama di samping kuburan kedua orang tuaku."

Perlahan-lahan Wan-seng menarik tangannya. "Aku... aku... seorang pertapaan," katanya terputus-putus. "Jangan memanggil aku Wan Kouwnio. Aku bukan she Wan."

Pemuda itu sangat berduka. Ia merasa, bahwa nona yang dicintainya itu terlalu keras kepala. Pada detik menghadapi kebinasaan, ia masih bersikap begitu keras.

Sementara itu, sambil memutar golok bagaikan kitiran, seorang busu maju mendekati. Ouw Hui menjumput sebutir batu dan menimpuk sinar putih yang berkelebat-kelebat. Busu itu menangkis batu dengan goloknya. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan baik, Ouw Hui mengayun tangannya dan sebatang piauw menancap tepat di dada busu itu.

Tian Kui Long jadi lebih gusar. "Kawan-kawan bangsat kecil itu terlalu kurang ajar!" teriaknya. "Man kita serbu bersama-sama dengan berbareng. Aku mau lihat apa dia mempunyai tiga kepala enam lengan."

"Inilah saatnya!" mengeluh Ouw Hui. Ia mendongak dan mengawasi bintang-bintang di langit. Ia merasa, bahwa di lain saat, ia akan bertempur untuk penghabisan kali, ia akan membinasakan tiga atau empat orang dan sesudah itu.... Oh, bintang-bintang! Selamat tinggal!

Dengan serentak di bawah pimpinan Tian Kui Long, para busu bergerak.

Tapi, sebelum mereka menerjang, mendadak, mendadak saja BiauW Hujin maju sambil berteriak: "Tian Toako, tahan! Ada beberapa perkataan yang kuingin sampaikan kepada pemuda itu."

Kui Long mengerutkan alisnya. "A-lan, mundur!" katanya. "Bangsat kecil itu sudah gila. Kau bisa celaka dalam tangannya."

Tapi BiauW Hujin sangat kukuh. "Dia bakal lantas mati," katanya. "Halangan apa jika aku bicara beberapa patah dengannya?"

Kui Long tak bisa membantah lagi. "Baiklah," katanya. "Katakanlah apa yang ingin dikatakan olehmu."

"Ouw Siangkong," kata Lam Lan. "Apakah kau rela mati sebelum mengubur abu dalam guci itu?"

"Jangan campur urusanku!" bentak OuW Hui. "Aku tak bisa mencaci seorang wanita. Pergilah!"

Tapi Lam Lan sangat bandel. "Aku sudah berjanji untuk memberitahukan persoalan ayahmu," katanya pula. "Apakah kau masih mau mendengarnya, sebelum mati?"

"A-lan, jangan rewel!" bentak si orang she Tian. "Tahu apa kau?"

Tapi Lam Lan tidak meladeni. "Aku hanya akan bicara tiga patah perkataan," katanya lagi. "Perkataan-perkataan itu ada sangkut pautnya dengan ayahmu. Apa kau mau dengar?"

"Ya," jawab Ouw Hui. "Memang, aku tidak boleh binasa sebelum mengetahui teka-teki itu. Katakanlah!"

"Aku hanya bisa memberitahukan kepada kau seorang, lain orang tidak boleh mendengarnya," kata Lam Lan. "Tapi kau tidak boleh menggunakan kesempatan untuk menawan aku dan menjadikan aku sebagai barang tanggungan. Apakah kau suka berjanji? Kalau kau tidak memberi janji, aku tak akan memberitahukan hal itu kepadamu."

"Bahwa kau sudah sudi untuk membuka teka-teki itu pada sebelum aku mati, aku sudah merasa sangat berterima kasih," kata Ouw Hui. "Mana bisa aku berbalik mencelakakanmu? Di dalam dunia masih terdapat banyak laki-laki. Apakah kau kira semua manusia sama busuknya seperti Tian Kui Long.?"

Paras muka Kui Long jadi lebih tak enak kelihatannya.

Ia tak tahu apa yang mau dikatakan oleh Lam Lan, tapi ia sudah tidak dapat mencegahnya. "Tak perduli apa yang bakal dikatakannya, pasti tak baik bagi diriku," pikirnya. "Memang lebih baik jika tidak didengar oleh orang lain."

Sementara itu Lam Lan sudah mendekati Ouw Hui dan lalu bicara bisik-bisik di dekat kupingnya: "Tanamlah guci itu dalam jarak tiga kaki di belakang batu nisan. Galilah tanahnya dalam-dalam. Kau akan menemukan sebatang golok mustika." Sehabis berkata begitu, ia segera berlalu dan sambil berjalan, ia berkata pula dengan suara nyaring; "Hal itu hanya bersangkutan paut dengan Kim-bian-hud Biau-w Jin Hong. Sesudah kau mengetahui rahasia itu, kau bisa mati tanpa penyesalan. Tanamlah guci itu, supaya yang sudah mati bisa

mengaso dengan tenteram. Dan kau sendiri, sesudah mewujudkan niatanmu, bisa mati dengan hati senang."

Ouw Hui jadi bingung.

Ia tak mengerti apa maksudnya bisikan Lam Lan.

Tapi ia merasa, bahwa nyonya itu tidak main gila. "Tak perduli bagaimanapun jua, paling benar aku mengubur dulu abunya Jie-moay," pikirnya. Memikir begitu, dengan menggunakan tangan, ia segera menggali tanah sesuai dengan petunjuk Biau Hui, yaitu dalam jarak tiga kaki di belakang batu nisan.

Tian Kui Long mengawasi Ou Hui sambil tersenyum-senyum.

Ia menduga, bahwa dengan bisikan itu, Lam Lan memberitahukan, bahwa ayahnya pemuda itu telah dibinasakan oleh Biau Jin Hong.

Selagi Ou Hui menggali, enam belas busu mengawasi sambil mencekal senjata erat-erat. Begitu lekas Ou Hui selesai menanam guci, mereka akan segera menerjang.

Sementara itu, sambil membaca doa dan merangkap kedua tangannya, Wan-seng berlutut di samping Ou Hui dengan menghadapi lubang yang sedang digali.

Sambil menahan sakit, Ou Hui terus menggali dengan kedua tangannya. Melihat Wan-seng berlutut sambil membaca doa, tiba-tiba ia tersadar. "Sesudah ia rela mengabdikan kepada Sang Buddha secara mutlak, mana bisa aku memaksanya untuk kembali menjadi orang biasa?" katanya di dalam hati. "Untung juga ia menolak. Jika tidak, dalam menghadapi kebinasaan, hati kita berdua bisa kurang tenteram."

Mendadak, kedua tangannya menyentuh sesuatu yang keras dingin dan dalam otaknya lantas saja berkelebat perkataan Lam Lan: "Golok mustika".

Dengan paras tak berubah. ia meraba-raba. Benar! Sebilah golok di dalam sarung. Ia segera mencekal gagangnya dan menarik kira-kira satu dim. Golok itu ternyata tidak berkarat. "BiauW Hujin mengatakan, bahwa hal ini bersangkutan paut dengan BiauW Jin Hong," katanya di dalam hati. Apakah golok ini ditanam oleh BiauW Tayhiap, sebagai peringatan untuk mendiang ayahku?"

Ouw Hui tidak menebak salah.

Tapi ia tak tahu, bahwa BiauW Jin Hong dan BiauW Hujin telah menikah karena golok itu. Ia pun tak tahu, bahwa terpecah belahnya suami isteri itu juga karena gara-gara golok tersebut.

Ditanamnya golok itu di kuburan OuW It To hanya diketahui oleh Lam Lan seorang. Dalam dunia ini, tak ada orang lain yang mengetahuinya.

Sambil mencekal gagang golok, OuW Hui mengawasi BiauW Hujin. Nyonya itu menghela napas dan berkata seorang diri: "Tidak mudah untuk dapat menyelami hati orang lain!" Seraya berkata begitu, ia berjalan terus dengan tindakan perlahan.

"A-lan!" teriak Tian Kui Long. "Tunggu aku di rumah penginapan. Sesudah aku membunuh bangsat kecil itu, ramai-ramai kita makan minum."

Lam Lan tidak menyahut, ia berjalan terus tanpa meladeni manusia busuk itu.

Tian Kui Long menengok kepada OuW Hui dan membentak: "Bangsat kecil! Lekas tanam gucimu! Kami tidak bisa menunggu terlalu lama!"

"Baiklah, aku pun tidak dapat menunggu terlalu lama!" jawabnya.

Mendadak, mendadak saja sehelai sinar hijau berkelebat dan dalam tangan pemuda itu sudah bertambah sebilah golok!

Kagetnya Tian Kui Long dan para busu bagaikan disambar petir. Ouw Hui sungkan menyia-nyiakan kesempatan baik.

Selagi semua orang tertegun, ia menerjang bagaikan kilat. "Trang! Trang! Trang...." tiga senjata tersebut putus dan dua orang busu terluka. Tian Kui Long mengangkat goloknya dan membacok. Kali ini, sambil mengerahkan Lweekang. Ouw Hui menampik golok itu dengan senptanya. "Trang...!" suara bentrokan golok nyaring luar biasa dan kedua lawan melompat mundur dengan berbareng.

Dengan bantuan sinar rembulan, mereka memeriksa senjata sendiri.

Ternyata kedua-duanya tetap utuh - golok mustika bertemu dengan golok mustika.

Semangat Ouw Hui terbangun.

Sekarang ia tak usah takuti lagi senjata musuh.

Bagaikan seekor harimau yang tumbuh sayap, ia segera menyerang dengan menggunakan Ouw-kee To-hoat dan dalam sekejap, ia sudah melukai tiga busu lagi.

Dilain saat, ia sudah bertempur dengan Tian Kui Long.

Biarpun senjata si orang she Tian tidak kalah dari senjata Ouw Hui, tapi ilmu silat goloknya kalah jauh dari Ouw-kee To-hoat.

Andaikata ia menggunakan pedang mustika, ia masih belum bisa menandingi pemuda itu.

Apalagi sekarang, ia menggunakan golok yang tidak biasa digunakannya, sedang Ouw Hui sendiri menggunakan senjata yang cocok bagi dirinya. Demikianlah baru saja bertempur beberapa jurus, lengan dan betis si orang she Tian sudah digores golok dan kalau tidak dilindungi oleh para busu, siang-siang ia sudah binasa dalam tangan pemuda itu yang menyerang seperti harimau edan.

Sesudah bertempur beberapa lama, jumlah busu yang masih bisa berkelahi sudah tidak seberapa lagi, antaranya beberapa orang sudah tidak bersenjata lagi.

Karena sungkan melukai terlalu banyak orang, Ouw Hui berseru: "Tuan-tuan adalah orang-orang gagah dari Rimba Persilatan. Perlu apa kalian mengantarkan jiwa dengan cuma-cuma?"

Melihat gelagat kurang baik, Tian Kui Long yang licik buru-buru kabur, diikuti oleh kawan-kawannya. Sesudah berada di tempat yang selamat, tak satu pun yang tahu, dari mana Ouw Hui mendapat golok mustika itu.

Mulai dari waktu itu, di dalam dunia Rimba Persilatan Ouw Hui mendapat julukan "Hui-ho" (si Rase Terbang), sebagai pujian untuk pemuda itu yang lihay luar biasa dan tidak dapat ditaksir gerak-geriknya.

Sesudah musuh tak kelihatan mata hidungnya lagi, dengan rasa terima kasih yang sangat besar, Ouw Hui memasukkan golok mustika ke dalam sarungnya dan kemudian menguburkannya lagi, supaya senjata tersebut terus mengawani kedua orang tuanya.

Sesudah itu, dengan air mata berlinang-linang, ia mengubur guci yang berisi abunya Leng So.

Selagi ia mengangkat guci sambil merangkap kedua tangannya, Wan-seng membaca doa:

Budi dan kecintaan membuat pertemuan.

Dalam dunia tak ada yang abadi,

Dalam penghidupan banyak kekhawatiran.

Jiwa manusia bagaikan setetes embun pagi

Cinta menimbulkan kejengkelan,

Cinta menyebabkan ketakutan,

Dengan meninggalkan cinta,

Terbebaslah dari kejengkelan dan ketakutan."

Sehabis mendoa, tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi, ia segera melompat ke atas punggung tunggangannya yang lalu dilarikan ke jurusan barat.

Ouw Hui berdiri terpaku. Dengan mata mengembang air, ia mengawasi bayangan Wan-seng yang makin lama jadi jauh. Ia mengawasi bagaikan orang hilang ingatan, sedang dalam kupingnya terus berkumandang doa yang barusan diucapkan oleh si jiwa hati.

TAMAT

<http://kangzusi.com>